

PROSIDING SEMINAR HASIL PENELITIAN 2018

*Penelitian Berkualitas
Memberi Manfaat Lebih Luas*

Cirebon, 4 Desember 2018



Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

PROSIDING
SEMINAR
HASIL
PENELITIAN

December 4

2018

Artikel yang dimuat dalam prosiding ini adalah hasil penelitian dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang dibiayai oleh Kementerian Agama RI melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun Anggaran 2018. Artikel diseminarkan sebagai salah satu upaya pengendalian mutu penelitian.

Penelitian
Berkualitas
Memberi
Manfaat
Lebih Luas

Narasumber/Reviewer:

Dr. Mahrus, M.Ag

Kasie Penelitian dan Pengelolaan HKI Kementerian Agama RI
[Peninjauan Hasil Penelitin dan Proyeksi Luarannya Berupa Jurnal]

Dr. Elang Ilik Martawijaya, MM

Ketua Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI)
[Peninjauan Hasil Penelitin dan Proyeksi Luarannya Berupa Buku]

Editor:

Budi Manfaat, M.Si

Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Penerbit:



Pusat Penelitian dan Penerbitan
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

RADIKALISME PESANTREN
Studi Multi Kasus Pesantren di Jawa dalam Mencari Akar-akar Gerakan Radikal
Mengatasnamakan Islam, Problem Tafsir Agama, dan Potensi Munculnya Kemungkinan
Tindak Kekerasan di Masa yang akan Datang

Oleh:

Dr. Asep Kurniawan, M.Ag (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
asepkurniawan@syekhnurjati.ac.id

Dr. Dewi Cahyani, M.Pd (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
dewicahyani@syekhnurjati.ac.id

ABSTRACT

Pesantrens are accused of teaching radicalism, even they produce terrorists. This is due to allegations of the association of pesantrens with terrorism. One public spotlight is the existence of pesantrens in Java, as the region with the highest number of pesantrens in Indonesia., i.e. Pesantren al-Islam Ngruki Sukoharjo, central Java, Pesantren al-Islam Lamongan, East Java, and Pesantren al-Muttaqin Cirebon West Java. The research method is a qualitative descriptive method with multi-ethnographic cases. The findings are (1) Pesantrens in Java have a narrow religious understanding which results in radicalism. (2) Pesantrens in Java, reject radical allegations. (3) Education in pesantrens in Java is related to Radicalism. (4) Radicalism of pesantrens in Java is related to Wahabi culture or Salafi haraki takfiri. (5) Islamic organizations and religious leaders reject pesantrens as places for the spread of radicalism. (6) People expect radicalism of pesantrens can be terminated. (7) The best solution for ending radicalism of pesantrens in Java is a complete and comprehensive solution. (8) The radicalism of pesantrens can continue to occur in the future. (9) Radical stigmatization of pesantrens in Java resultes in a decrease in community interest.

Keywords: fanaticism, narrow insight, injustice, extreme

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, sorotan terhadap eksistensi pondok pesantren cenderung bergeser dari *khittah*-nya sebagai pengembangan tradisi keilmuan, dakwah, dan masyarakat (Nahidl, 2010: 71). Sejalan dengan kondisi perpolitikan nasional dan global, beberapa pondok pesantren dituding sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ajaran Islam ekstrim sekaligus berperan terhadap berkembangnya radikalisme, bahkan memproduksi teroris. Hal ini muncul setelah adanya dugaan keterkaitan pondok pesantren termasuk di dalamnya kyai pondok dan para ustadz dalam tindakan terorisme melalui kekerasan pengeboman di banyak wilayah di Indonesia. Ada pengeboman di Bali tanggal 12 Oktober 2002, bom di depan Kedutaan Besar Australia tanggal 9 September 2004 (Abimanyu, 2005: xi; Team CeDSoS, 2005: xi), bom J.W. Marriott dan Ritz-Carlton 2009, bom Kalimalang 2010, bom Masjid Cirebon 2011, bom Mapolres Poso 2013, peledakan Sarinah pada 14 Januari 2016, bom Kampung Melayu 2017 (Patria, 2017). Ironisnya dari para aktor kekerasan ini ternyata sangat banyak santri atau alumni pondok pesantren. Fakta ini memang tidak bisa disangkal. Sungguh ironis. Besarnya dorongan keagamaan itu patut diperkirakan erat berkaitan dengan pengalaman pelaku peledakan bom saat belajar Islam di pondok pesantren (Nahidl, 2010: 72). Lebih jauh, bukankah Islam melarang melakukan kekerasan meskipun dalam jihad atau pun dakwah? Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 159.

Indikator inilah yang mengakibatkan sekarang ini pondok pesantren sering diidentikkan sebagai sarang radikalisme mengatasnamakan agama dan seolah-olah terkait atau dikaitkan

dalam kekerasan global yang pada akhirnya memperburuk citra pondok pesantren dan menggelisahkan orang-orang non muslim maupun umat Islam sendiri, karena Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* dengan begitu mudah diindentikkan sebagai agama kekerasan. Lebih jauh, lembaga ini dituding sebagai markas teroris atau sebagai penghasil teroris. Padahal radikalisme tidak tepat dengan budaya pesantren yang humanis dan damai dengan alasan jihad yang bermakna kekerasan. Semestinya *jihad fi sabilillah* dalam konteks dewasa ini akan bermaslahat jika diimplementasikan dalam pengentasan kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan. Jihad kekerasan fisik adalah tindakan kontra produktif dalam usaha menegakkan ajaran Islam yang cinta damai.

Faham radikal dari pesantren semakin mendapat tempat penyebarannya melalui teknologi komunikasi atau media masa yang semakin marak akhir-akhir ini. Data ISRSVP menyatakan bahwa terdapat kurang lebih 400 media online Islam radikal yang tersebar di dunia diantaranya di Indonesia. Ironisnya, hanya sejumlah kecil media online ini yang diciptakan khusus sebagai media online menentang radikalisme. Media online ini dianggap cukup efektif (Ruth, 2010: 109).

Kalau ini dibiarkan tentu akan merusak tatanan bangsa yang majemuk. Ini berbahaya. Sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia, dengan 17.000 pulau lebih, 400 kelompok etnis (Madjid, 1995: 18; 1996: 91) dan 600 bahasa dan dialek (Taher, 1995: 1) yang berbeda-beda, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Keragaman bukan saja pada sosial, budaya, etnik, bahasa, tetapi juga keragaman dalam agama dan keyakinan. Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, juga ditemui beragam kelompok-kelompok kecil penganut animisme dan dinamisme. Kemajemukan di atas harus difahami sebagai kekayaan bangsa dan dipelihara dalam pengembangan dan pembangunan nasional. Menginkari kebenaran akan kemajuan, hanya akan mengantarkan pada pandangan sempit, eksklusif, intoleran, dan menggiring pada konflik sosial yang berkepanjangan. Bentuk pengingkaran ini muncul sebagaimana konflik yang terjadi dalam kasus Poso, Ambon, Maluku, dan juga sejumlah daerah di Pulau Jawa dan Kalimantan.

Keberadaan dan gambaran tentang pondok pesantren tidak lagi hanya sebagai institusi pendidikan tradisional yang berkarakter lentur, akomodatif, adaptif dan lemah lembut terhadap kultur lokal namun pondok pesantren dinilai sudah menampakkan arus ideologi, pemikiran dan kelompok sosial serta gerakan-gerakan yang sangat masif (Muin, 2007: v) bahkan cenderung radikal seperti fenomena di atas.

Salah satu sorotan publik Tanah Air dan internasional adalah eksistensi pondok pesantren yang dihubungkan dengan kekerasan global adalah beberapa pondok pesantren di daerah Jawa, sebagai wilayah yang paling banyak jumlah pesantrennya di Indonesia, yaitu 78,60% dari 27.230 pesantren (Syam, 2012: 70). Beberapa pesantren tersebut terutama Pondok Pesantren al-Islam Ngruki Sukaharjo Jawa Tengah, Pondok Pesantren al-Islam Lamongan Jawa Timur, dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat. Pesantren-pesantren ini karena dituding memiliki hubungan erat dengan tindakan radikal dan teroris di berbagai tempat Indonesia. Indikator pesantren yang mengajarkan radikalisme dapat ditinjau dari kegiatan pengelola dan alumninya. Banyak persangkaan miring ini diutarakan dalam banyak momentum dan di banyak media lokal, nasional bahkan internasional. Pencitraan negatif pondok pesantren di Pulau Jawa ini lebih dominan ditujukan ke 3 pesantren tersebut.

Stigma pesantren-pesantren yang dianggap radikal ini berasal dari hipotesa adanya keterkaitan budaya dan tradisi pendidikan pesantren dengan permasalahan radikalisme dan terorisme, walaupun di sisi lain banyak umat Islam kurang meyakini adanya keterkaitan tersebut. Perubahan ini bisa ditinjau dari budaya dan pola pendidikan yang ada di dalamnya. Untuk meninjau secara kritis maksud dibalik perubahan-perubahan tersebut dan trend radikalisme yang terduga ada di banyak pesantren, bisa diungkap melalui riset fenomenologi.

Riset Ahmad Taufiq dan Kholilur Rohman (2011: 31-38) tentang tingkat salafiyah terhadap radikalisme menunjukkan adanya dugaan kultur pendidikan *salafi haraki*, wahabi atau komunitas takfiri. Sebab usaha mereka untuk memperjuangkan secara aktif pengembangan *manhaj salafi* yang lalu diindikasikan dalam sikap fanatisme (*ashabiyah*) sempit dengan mudah

mengkafirkan golongan tertentu. Fanatisme seperti inilah dalam banyak kasus memunculkan radikalisme.

Ideologi takfir ini pada akhirnya memicu munculnya terorisme. Ketika seorang muslim menfonis muslim lain sebagai kafir, maka hanya selangkah kemudian untuk membunuh yang dinilai kafir tersebut jika ada kesempatan. Setiap pesantren yang mengutamakan pendekatan kekerasan dibandingkan upaya damai; dan kebencian dibandingkan cinta damai, bisa dikategorikan pesantren radikal.

Temuan ini diperkuat oleh pernyataan Azyumardi Azra (Hasan, 2017) bahwa ada sejumlah kurang lebih 200 pesantren Wahabi Salafi di Indonesia. Mereka mengaku menggunakan kurikulum nasional, namun yang ada mereka mempunyai *hidden curriculum*, dimana tidak mau mengibarkan bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya. Inilah bibit-bibit lahirnya pandangan radikal yang kemudian bisa menghantarkan aksi radikal.

Berpijak hasil penelitian yang terkait tersebut, maka mesti ditindaklanjuti studi untuk mengungkap lebih mendalam perkembangan, kecenderungan pendidikan pondok pesantren hubungannya dengan faham menyimpang. Hal ini adalah diduga dari wujud transformasi pemikiran, dan cara pandang tertentu. Sebagaimana terjadi pada 19 Pesantren radikal catatan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang kebetulan memiliki kultur Wahabi Salafi. Dari latar belakang masalah ini, maka fokus dalam studi ini adalah pencarian akar-akar gerakan radikal mengatasnamakan Islam, problem tafsir agama, dan potensi munculnya kemungkinan tindak kekerasan di masa yang akan datang. Hasil riset ini diharapkan dapat dijadikan pijakan langkah kebijakan bagi pemerintah khususnya BNPT dan masyarakat luas pada umumnya terhadap upaya pemberantasan dan penangkalan radikalisme terutama yang ada di pesantren.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif dengan multi kasus yang berlangsung dalam latar yang wajar. Jenis penelitian ini merupakan cara yang sesuai dalam penelitian sosial (Denzin, *et al*, 2005: 25). Pendekatan kualitatif ini menggunakan rancangan studi multi kasus-etnografi. Tujuannya adalah untuk memahami kelompok atau budaya tertentu melalui keterlibatan peneliti dalam kelompok atau budaya tersebut (Brewer, 2000: 10; Geertz, 1973: 3).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tafsir Agama Pesantren di Pulau Jawa yang terkait dengan Radikalisme

Nampaknya sejumlah ustadz di Pondok Pesantren Ngruki, Pondok Pesantren al-Muttaqin, dan Pondok Pesantren al-Islam Lamongan berpandangan radikal yang terlihat dari makna jihad terdapat banyak tingkatan salah satunya adalah jihad kelas tinggi yaitu berperang dan Jihad taraf rendah dalam wujud demonstrasi-demonstrasi. Konsep jihad acapkali dipelintirkan oleh mereka. Jihad adalah sebuah kewajiban guna berperang secara fisik melawan orang-orang kafir. Pembentukan organisasi itu sendiri merupakan wujud perlawanan terhadap orang-orang kafir. Kalaupun banyak orang yang bersalah menjadi korban para teroris lulusan pesantren inipun berdalih bahwa ini adalah perintah al-Qur'an bahwa darah harus dibayar dengan darah, jiwa harus dibayar dengan jiwa. Dari ungkapan para teroris tersebut terlihat faktor pemahaman dan penafsiran terhadap ayat-ayat suci dan ajaran ideologi nampak sangat berperan besar terhadap radikalisme. Agama dimunculkan dalam suatu gerakan ideologi sosial. Mereka berpandangan tujuan dari jihad itu sendiri ialah tegaknya syariat Islam dengan sesungguhnya. Jihad tidak dibatasi oleh agama, ideologi, ataupun aliran si pemakai istilah jihad tersebut. Untuk kaum muslimin, jihad yang dilakukan adalah di jalan Allah.

Kelompok berpaham radikal ini mempunyai perspektif di mana syariah adalah hal mutlak yang mesti direalisasikan dalam kehidupan masyarakat melalui upaya pemaksaan terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Selanjutnya mulai melakukan langkah yang lebih radikal dengan berbekal sudut pandang bahwa setiap orang Islam harus melaksanakan jihad di

seluruh daerah hingga kekuasaan Islam kembali seperti pasca Perang Salib. Radikalisme sudah menjalar ke anak-anak muda, yang tidak segan-segan untuk bertindak keras dan ekstrim dengan bom bunuh diri yang dipecah sebagai diantara wujud jihad melawan musuh-musuh Allah. Mereka juga mempercayai bahwa ada balasan pahala yang besar dalam berjihad yaitu memperoleh derajat sebagai syahid dengan surga menjadi jaminan yang akan diperoleh sesudah kewajiban berjihad dilaksanakan. Bagi kelompok muslim yang berfaham radikal juga mempercayai akan memperoleh ampunan dosa yang sudah dilakukan sepanjang hidupnya sesudah kewajiban jihadnya dengan bom bunuh diri dilakukan. Bahkan dalam pemikiran para radikal, mereka mempunyai pandangan bahwa setiap umat Islam yang tidak berjihad dinilai melakukan dosa besar dan bisa dinilai menghalang-halangi jihad, selanjutnya bisa dijadikan sebagai target teror yang sah.

2. Jawaban Pesantren di Pulau Jawa terkait Tudingan Radikal

a. Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukaharjo Solo Jawa Tengah

Pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki tidak merasa dan melakukan pengajaran faham radikal kepada para santri. Mereka mengatakan bahwa apa tuduhan BNPT adalah semena-mena yang tidak berbasis fakta yang sebenarnya. Lebih jauh, pesantren mempersoalkan kriteria-kriteria yang dipakai BNPT dalam menilai suatu pesantren di sebut pesantren radikal. Sebab, Pondok pesantren al-Mukmin Ngruki itu telah terbukti bersih dari anggapan pesantren radikal. Hal ini dibuktikan oleh penelitian intensif Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Nasional. Kedua kementerian pemerintah ini mengkaji kurikulum dan proses pelaksanaan pembelajaran, semuanya menunjukkan bahwa lembaga kami bersih dari faham radikal. Berkaitan dengan isu faham radikal di Pondok Pesantren Ngruki yang disematkan oleh berbagai kalangan. Pesantren menyatakan bahwa pondok pesantren yang memiliki ribuan santri ini sangat terbuka bagi siapa saja. Hal ini diwujudkan dengan banyaknya kunjungan Kementerian Agama, TNI, Kepolisian, anggota DPR, dan berbagai kalangan yang lain.

b. Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan Jawa Timur

Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun menolak tudingan BNPT sebagai pesantren radikal. Kalaupun memang terbukti bahwa sejumlah teroris sebut saja Amrozi, Ali Gufon (Muchlas), Ali Imron, Ali Fauzi tersebut adalah dalam rangka jihad di jalan Allah hasil penafsiran mereka sendiri. Mungkin mereka beranggapan jihadnya harus dilakukan sekarang dalam bentuk seperti itu. Padahal menurut pihak pesantren jihad itu direalisasikan setelah tarbiyah dan dakwah. Memang dari motif mereka dapat difahami karena banyak sekali terjadi ketidakadilan di dunia internasional terhadap umat Islam. Disamping itu, tetapi pesantren kecewa dengan keadaan dunia Islam saat ini, dimana sendi-sendi syariah tidak membumi dalam praktek kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara muslim terbesar ini membutuhkan syariat Islam. Tapi apa boleh buat, negara ini sudah dibentuk dengan sistemnya sendiri.

c. Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat

Statement yang bersifat tuduhan dari BNPT tersebut tentu menjadikan pihak pengelola dan pengurus Pondok Pesantren al-Muttaqin cukup kaget, karena menurut pihak pengurus pondok pesantren tersebut bahwa selama ini kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren al-Muttaqin sangat jelas terbagi dalam dua jenis, yakni pendidikan Diniyah kepesantrenan serta pendidikan formal tingkat Menengah Pertama khusus putra dan tidak ada sama sekali unsur pengajaran faham radikal kepada para santri di dalam pengajarannya. *Statement* BNPT tersebut tentu saja merupakan suatu bentuk tuduhan yang fakta dan datanya pun sama sekali tidak berdasar. Muatan lokal pesantren kami pun jelas, mengenai Aqidah, Fiqh, Akhlak, Hadits serta Al-Qur'an. Dan pada setiap tingkatan pun kitab yang dikajinya pun jelas. Sama sekali tidak ada unsur pengajaran faham radikal.

3. Pendidikan di Pondok Pesantren: Adakah Keterkaitan dengan Radikalisme

a. Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukaharjo Solo Jawa Tengah

Kurikulum di Pesantren ini tidak berbeda dengan kurikulum di sekolah lain, terutama sekolah umum, cuma ada tambahan mengenai kepesantrenan. Pesantren tidak mempunyai mata pelajaran atau kurikulum yang mengajarkan santri-santrinya untuk menghalalkan perilaku kekerasan. Dalam kurikulum yang diajarkan, Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki juga melengkapi materi pelajaran ekstrakurikuler dengan *life skills* yang dapat dipakai untuk keperluan pribadi, atau untuk bekal mencari pekerjaan dan bahkan menciptakan lapangan pekerjaan.

Namun fakta di lapangan melalui pengamatan dan wawancara ini seolah bertabrakan dengan kesan dengan fakta di lapangan yang lain. Kesan pendidikan atau pembelajaran di Pondok Pesantren Ngruki justru memberikan kesan adanya pengajaran radikalisme. Hal ini setidaknya terlihat dari rentetan peristiwa para alumni Pesantren Ngruki dalam tindakan terorisme. Pesantren ini adalah tempat nyantri sejumlah teroris dan mempunyai sistem pendidikan yang cukup keras. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah jam belajar lebih dari 18 jam sehari. Kerasnya pendidikan dan penyebaran faham radikal ini diakui pula oleh sejumlah informan yang pernah nyantri Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki yang peneliti wawancarai. Ketika mereka pernah nyantri sejumlah ustadz senantiasa menyisipkan materi pelajaran di kelas dengan faham-faham radikal. Mereka mengajak untuk tidak percaya kepada Pancasila dan mendirikan Negara Islam Indonesia. Nampaknya faham radikal yang selanjutnya memberikan modal gerakan ekstrim semisal terorisme memang tidak dicantumkan di dalam kurikulum pendidikan pesantren secara resmi. Ada upaya pengajaran dan internalisasi secara tidak formal atau *hidden curriculum* kepada para santri baik dalam pembelajaran di kelas ataupun pembelajaran di luar kelas.

b. Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan Jawa Timur

Di saat sejumlah pondok pesantren berlomba-lomba dengan berbagai metode kurikulum dan inovasi yang terus berubah, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun eksis dalam kurikulum yang mengajarkan kepada santri-santrinya terhadap pemahaman ketauhidan dan teguh hidup di jalan tauhid. Pendidikan di Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan sempat menyiratkan adanya internalisasi ideologi yang mengarah kepada faham yang cenderung radikal. Hal ini dapat dibaca dari banyak hal. Adanya sejumlah lulusan dan santri yang menjadi teroris, bahkan mereka sangat fenomenal. Mereka adalah hasil atau produk pendidikan Pondok Pesantren al-Islam Lamongan. Saking sangat terkenalnya sampai bisa dikatakan mayoritas bangsa Indonesia tentu tidak bisa melupakan terhadap trio pelaku bom Bali tahun 2002 asal Pondok Pesantren al-Islam Lamongan Jawa Timur. Tak ayal pesantren ini menjadi epicentrum (pusat utama) terorisme di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kaderisasi faham radikal yang berujung kepada aksi terorisme memang disisipkan di dalam pendidikan pesantren.

Fakta menunjukkan bahwa antara Pesantren al-Islam Lamongan dengan al-Islam Ngruki sempat ada keterkaitan erat, khususnya dalam jaringan kaderisasi faham radikal. Keterlibatan Amrozi dalam tindakan terorisme dimana keluarganya sebagai pendiri lembaga ini, maka patut diduga cukup kuatnya penanaman faham radikal dalam kemasam pendidikan agama kepada santri-santri.

Jika peneliti mengamati proses pendidikan yang ada di Pondok Pesantren al-Islam Lamongan tidak terlalu berbeda dengan pesantren-pesantren pada umumnya, yaitu pendidikan agama dan pembangunan karakter santri. Para santri dibiasakan menjalankan ajaran agama, ritual agama selama 24 jam dalam bimbingan dan pengawasan kiai serta para ustadz. Mereka shalat berjamaah, tadarus al-Qur'an, mengkaji kitab kuning, dan lain-lain.

Pondok Pesantren al-Islam disamping memberikan materi tentang agama juga mengadakan pengajaran ilmu umum. Untuk level tsanawiyah, santri-santri diberikan materi berkisar mata pelajaran fisika, bahasa Indonesia, dan matematika. Sebab mengikuti kurikulum dari Kementerian Agama, santri-santri al-Islam juga diberikan kesempatan untuk mengikuti UN (Ujian Nasional). Kuantitas santri-santri al-Islam secara total ialah

kurang lebih 150 santri yang terdiri dari tiga kelas madrasah tsanawiyah dan empat kelas madrasah aliyah. Al-Islam berkolaborasi dengan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Jeruk Purut guna mengikuti Ujian Nasional Madrasah Tsanawiyah. Untuk tingkatan Aliyah, Pondok Pesantren al-Islam mengikutkan santri-santrinya dalam ujian program paket C.

Peneliti mencium adanya *hidden curriculum* dari ustadz lulusan konflik Poso dan Ambon yang ditanamkan dalam proses pendidikan di pesantren ini. Dalam salah satu pamflet untuk penerimaan santri baru, peneliti melihat Pondok Pesantren al-Islam menyebutkan salah satu tujuan pendidikannya ialah “Menjadikan santri sebagai pejuang-pejuang Islam yang tangguh dan menjadi ulama pejuang di jalan Allah”. Demikian pula sebuah kalimat tertulis di bagian atas di suatu pintu kelas Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun, Lamongan, Jawa Timur, “*Islam is My Life, Jihad is My Way.*”

Ada kegiatan pendidikan mirip latihan militer ini, beberapa diantaranya adalah kegiatan santri-santri pecinta alam, disingkat Sapala. Selain itu juga, latihan fisik layaknya tentara di hutan-hutan. Menurut alumnus pesantren yang pernah nyantri di tahun 2004, menjelaskan pelatihan itu ialah wujud persiapan untuk berjihad. Jihad yang diyakini Pondok Pesantren al-Islam, menurutnya, ialah perang secara harfiah.

c. Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat

Pesantren al-Muttaqin, dalam setiap kegiatannya pihak pesantren berupaya menghidupkan nafas Islam. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan para santri yang sangat islami dan disiplin dalam mengerjakan praktik peribadahan. Kedisiplinan santri yang islami ini, nampak dari intensifnya mereka dalam mengerjakan sholat lima waktu. Sekitar 5 menit sebelum adzan berkumandang, para santri telah bersiap dan berjejer rapi mengisi *shaf* yang kosong. Kegiatan setelah sholat-pun diisi dengan menghidupkan nafas Islam, yakni halaqoh al-Qur’an dan pembacaan hadits dari kitab Bulugh al-Maram. Sehingga kesan ‘garang’ yang peneliti sematkan dalam dugaan awal penelitian menjadi sirna begitu melihat aktivitas para santri yang cenderung menghidupkan hawa Islam.

Akan tetapi temuan menunjukkan adanya kurikulum radikalisme tersembunyi. Hal ini ditunjukkan umpamanya dengan tidak ada muatan nasionalisme yang diajarkan, upacara bendera hanya dilakukan pada saat memperingati hari-hari besar saja seperti halnya upacara tujuh belas Agustus. Akan tetapi di sana tidak diperbolehkan untuk hormat ketika bendera merah putih dinaikan, karena pengibaran bendera dilarang, lalu diganti tausiyah. Karena menurut pesantren, bendera hanya sebuah benda mati dan tidak harus hormat kepadanya. Fakta lain di setiap ruangan kelas sama sekali tidak terdapat lambang kenegaraan seperti pas photo Presiden dan Wakil Presiden, serta tidak ada lambang garuda.

4. Radikalisme Pesantren di Jawa dengan Kultur Tertentu

Kenyataan Pondok Pesantren al-Islam Ngruki, al-Islam Lamongan, dan al-Muttaqin Cirebon tidak terlepas dari kultur dimana lembaga pendidikan ini berkembang. Kultur pendidikan di ketiga pesantren tersebut cenderung radikal. Hal ini bisa dimengerti melalui aspek elemen pendidikan dan kultur. Kultur pendidikan pesantren dalam penelitian ini akan dilihat berpijak kepada katagorisasi dua bentuk kultur yaitu kultur bisa diamati dan tidak bisa diamati.

a. Kultur yang bisa diamati

Semua santri di Pondok Pesantren al-Muttaqin yang terletak di luar kota Cirebon, Pondok Pesantren al-Islam Lamongan yang berada di pedesaan dan Pondok Pesantren al-Islam Ngruki diharuskan untuk tinggal dalam kompleks pesantren. Kewajiban tersebut dimaksudkan untuk mempermudah pengawasan dan kontrol terhadap kegiatan perilaku dan belajar santri. Pengawasan di pesantren-pesantren ini adalah salah satu usaha untuk membangun lingkungan pesantren yang berkarakter, dimana hukuman dan aturan ditegakkan dalam lingkungan tersebut. Pada aspek lain, kompleks ketiga pesantren ini menjadi ajang transformasi nilai-nilai agama yang efektif. Namun berdasarkan berbagai informan secara rahasia, acapkali lingkungan pesantren-pesantren tersebut dijadikan

tempat pertemuan secara informal dan non formal bahkan tersembunyi (*undercover*) bagi jamaah (anggota) organisasi JAT (Jama'ah Anshorut Syariat) dan Jamaah Islamiah dengan ustadz-ustadz.

Proses belajar mandiri ini telah terpola sedemikian rupa dalam kultur pendidikan Pondok Pesantren al-Islam Ngruki Sukaharjo, al-Islam Lamongan dan al-Muttaqin Cirebon. Terdapat sejumlah kultur yang melekat pada diri santri-santri di pesantren-pesantren tersebut selaku peserta didik, pertama kedisiplinan, para santri dibiasakan shalat berjamaah, tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran, dan lain-lain dimana 24 jam waktu yang ada terjadwal dengan baik.

Rata-rata sistem pendidikan di Pondok Pesantren al-Islam Ngruki, dan Pondok Pesantren al-Islam Lamongan dalam kultur pesantren terjadi dengan dua sistem penting ini yaitu sorogan dan bandongan disamping tentunya sistem klasikal modern terutama di Pesantren al-Islam Ngruki dan halaqoh al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon. Sementara di aspek lain, sistem pengajaran, selain sistem tersebut sangat didasarkan oleh jumlah santri dan materi. Homoginitas kitab kuning yang diajarkan dalam kedua sistem pengajaran ini menghasilkan keseragaman praktik-praktik keagamaan, kultur, dan pandangan hidup yang serupa di kalangan kiai, para ustadz dan santri-santri di pesantren-pesantren tersebut. Sistem pendidikan pesantren-pesantren dalam penelitian ini, yang sering masyarakat memandang sangat kaku, namun pada faktanya dalam sistem sorogan, bandongan, halaqah dan klasikal yang dianut oleh pesantren-pesantren tersebut santri-santri mengalami perubahan mental yang cukup baik.

Ketiga pesantren – bahwa pola pengajaran tersebut memuat indoktrinasi ajaran-ajaran di luar kurikulum formal atau kurikulum tersembunyi. Seperti internalisasi nilai-nilai jihad, pentingnya penerapan syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga perlunya adanya negara Islam, kecintaan terhadap agama, kemurnian tauhid, pemberantasan bid'ah dan khurafat yang marak terjadi di masyarakat sehingga pentingnya pemerintahan Islam sementara sistem yang dianut negara adalah sistem *thagut*, dan ketidakadilan global terhadap dunia Islam seperti kasus di Palestina, Afganistan, Suriah, Irak, dan lain-lain. Demikian pula peneliti tidak menemukan adanya penyelenggaraan upacara bendera, termasuk tanpa menaikkan bendera apalagi prosesi hormat pada bendera. Dari fakta itu peneliti menambah dugaan adanya *hidden curriculum* yg memang mengajarkan siswa utk anti-NKRI. Para santri di tiga pesantren terkesan memuji-muji para pelaku teror.

b. Kultur yang tidak bisa diamati

Kultur tak teramati ialah ideologi, asumsi, sistem keyakinan, ide (pemikiran), dan nilai-nilai yang berlaku dalam pesantren-pesantren ini. Sistem keyakinan yang ada di ketiga pesantren dalam penelitian ini memotivasi santri-santri untuk melakukan apa yang sudah diajarkan. Materi fiqh jihad yang diajarkan dalam pesantren-pesantren tersebut adalah salah satu ajaran yang mempunyai hukum wajib. Sekilas sistem kepercayaan yang ada dalam pesantren tersebut bisa dipahami dari penjabaran muatan kurikulum, baik yang tertulis ataupun yang kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*).

Merujuk dari polarisasi tersebut, maka pendidikan pesantren-pesantren tersebut dilaksanakan secara tradisional, dengan kultur, pola pendidikan, dan sistem pengajaran yang dikembangkan bertolak pada al-Qur'an dan Hadits. Sehingga seluruh sikap, simbol, doktrin, dan nilai yang ada harus bersandar pada al-Qur'an dan Hadits. Model seperti ini dinilai oleh sebagian orang sebagai pemahaman agama yang kaku, sempit, dan tekstual.

Berpijak kepada temuan lapangan, ustadz-ustadz dan santri-santri di ketiga pesantren ini, tidak saja mengikuti apa yang generasi *salafu al-sholeh* pahami mengenai agama, namun juga berupaya mengikuti dan mempraktekan simbol, pola, dan cara-cara hidup generasi salaf. Contoh, cara beribadah, bermuamalah, bahkan sampai cara berpakaian. Kenyataannya, dalam hal berpakaian sehari-hari, contoh bagi laki-laki kelompok ini sangat istiqamah memelihara jenggot, ada juga yang memakai imamah atau jubah, memakai

celana di atas mata kaki, dan menegakkan menunaikan shalat berjama'ah di masjid. Sementara bagi para akhwatnya bercadar dan berjubah (*burqah*), serta berupaya hati-hati dalam interaksi dengan lawan jenis. Berpijak kepada penjelasan di atas kultur yang tidak terlihat dalam pesantren tersebut bisa pahami melalui pola-pola interaksi, kostum, atribut, simbol, perilaku, dan sikap yang nampak.

Nilai merupakan salah satu kultur yang tidak terlihat yang unik dalam pesantren tersebut. Sistem nilai adalah seperangkat arti yang bersifat abstrak, meskipun tidak bisa diamati, secara hakikat nilai mempunyai daya dorong dan penggerak yang kuat. Dalam penelitian ini, untuk memudahkan pengertian terhadap nilai, secara hakikat bisa dikongkritkan dengan berbagai aspek diantaranya keyakinan, sistem, ideologi, dan kurikulum. Walaupun demikian secara khusus sistem nilai yang dimaksud ialah totalitas pemahaman dan praktek keagamaan dalam pesantren tersebut, khususnya menyangkut fiqh jihad (*dakwah wal jihad fisabilillah*), penegakan syariat Islam, dan aqidah Islamiyah (ketauhidan). Sistem nilai tersebut selanjutnya ditransmisikan ke dalam kurikulum melalui proses pengajaran dan pendidikan.

Ada sejumlah hal yang mengakibatkan proses radikalisasi di Pondok Pesantren al-Islam Ngruki, Pondok Pesantren al-Islam Lamongan dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon. Pertama, jaringan intelektual yang dilakukan pesantren-pesantren berasal dari wilayah Timur Tengah yang bersifat radikal, militan, dan keras, khususnya ajaran Wahabi yang dibawa secara literal ke wilayah-wilayah Tanah Air. Gerakan purifikasi menurut peneliti berdasarkan pengamatan mendalam, wawancara mendalam dan dokumentasi ialah hasil nyata dari jaringan intelektual Wahabisme dalam aksi pemberantasan khurafat, bid'ah, dan takhayul. Dalam proses berikutnya, jaringan intelektual ini menyebar, tidak saja berpijak kepada mazhab Wahabisme, namun juga menempuh ideologi radikal banyak intelektual; seperti Hasan Turabi, Sayyid Qutb, al-Maududi, Hasan al-Bana, dan lain-lain. Itulah mengapa, psikologi radikalisme yang marak di negara-negara Timur Tengah secara sungguh-sungguh diterapkan di Indonesia di pesantren-pesantren tersebut sebagai perjuangan suci agama.

Kedua, pengajaran agama yang dogmatik dan eksklusif sudah memunculkan sikap pertentangan dengan kelompok di eksternal. Istilah zionis-kafir sepertinya menjelma menjadi kesadaran keagamaan untuk menentanginya dalam bentuk apapun. Ditambah lagi dengan ideologi radikal yang berlanjut jihad ekstrim yang diartikan sebagai perang melawan orang-orang zionis-kafir, sudah menambah sejumlah perilaku radikal para santri pesantren-pesantren yang dimaksud. Sehingga tindakan kekerasan apapun yang dilakukan para santri radikal untuk menghancurkan zionis-kafir, yang mereka anggap sebagai musuh-musuh Islam, ialah perjuangan dan cita-cita agama yang paling tinggi, yaitu syahid. Pada hakekatnya, pengajaran tersebut tidak murni sebagai kesadaran otentik para santri pesantren al-Islam Ngruki, al-Islam Lamongan dan al-Muttaqin Cirebon, akan tetapi pengaruh dari jaringan ideologis dan intelektual yang dibawa dari Timur Tengah.

Dalam pengamalan ibadah, santri-santri di Pondok Pesantren al-Muttaqin, Pondok Pesantren al-Islam Lamongan, dan Pondok Pesantren al-Islam Ngruki mengikut kepada madzhab atau aliran Ahlu al-sunnah wa al-Jamaah. Selama pengamatan penelitian, dalam praktek pengamalan ubudiyahnya tidak sama dengan mayoritas umat Islam yang tergolong dalam organisasi massa Nahdhotul Ulama (NU) ataupun Muhammadiyah.

5. Pandangan Ormas Islam dan Tokoh Agama terhadap Pesantren yang Mengajarkan Radikalisme

a. Pandangan Ormas Muhammadiyah

Menurut pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Cirebon bahwa terkadang radikalisme tersebut sering dikaitkan dengan pemikiran-pemikiran subversif atau kegarangan, akan tetapi kita pahami bahwa hal tersebut merupakan tafsir perilaku person semata. Radikalisme kan pada dasarnya pemikiran maju yang mengarah pada perubahan terhadap suatu kondisi, yang terkadang disangkutpautkan dengan aktifitas atau cara-cara

individu dalam melakukan aksi perubahan tersebut. Jadi pemikiran subversif tersebut berada pada ranah tafsir person secara individu.

Oleh karena itu, dalam memandang fenomena lembaga pendidikan dengan *cover* pondok pesantren yang dalam isi pembelajarannya mensusupi dan menekankan pada peserta didiknya pemahaman yang sifatnya radikal, Muhammadiyah lebih berhati-hati dan menganjurkan kepada peneliti untuk bersikap *tabayun*, terlebih pada berita di media yang masih bersifat perkiraan dan fakta maupun datanya belum jelas. Apalagi tidak jarang media di era sekarang memiliki kepentingan yang kurang baik terhadap Islam. Bahkan menurutnya kita harus memandang hal tersebut dari berbagai sisi, supaya tidak mudah mengambil kesimpulan terhadap sesuatu yang masih dikatakan indikasi dan masih bersifat perkiraan.

Pada dasarnya tidak ada lembaga pendidikan yang dalam praktiknya menanamkan pemahaman radikal kepada peserta didik. Adapun ketika ada peserta didik yang memiliki pemikiran radikal, kita tidak bisa men-*judge* bahwa lembaga pendidikan tersebut yang mensusupi paham radikal pada peserta didik. Apalagi jika analogi pemikiran radikal ini hanya pada satu orang santri, atau beberapa santri di sebuah lembaga, sedangkan secara *general* yang lainnya tidak, berarti ada *something wrong* pada tingkat person tersebut, bukan berarti kurikulum yang mengajarkan paham tersebut.

b. Pandangan Ormas Islam Nahdatul Ulama

Salah seorang tokoh Nahdatul Ulama Kota Cirebon mengatakan bahwa jika ada yang mengatasnamakan bahwa pesantren kemudian mengajarkan yang tidak dibenarkan atau Radikalisme, dipastikan itu bukan namanya pondok pesantren, akan tetapi majelis Ta'lim atau yang lainnya, yang jelas bukan namanya pondok pesantren, karena pondok pesantren merupakan warisan leluhur dari ulama ulama terdahulu, jadi tidak bisa dan tidak setuju dengan adanya tuduhan tentang radikalisme pesantren, dan adapun jika ada yang menuding tentang pondok pesantren dipastikan terlebih dahulu jenis dari pondok pesantren tersebut.

6. Harapan-harapan Masyarakat untuk Mengakhiri Radikalisme Pesantren

Eskalasi radikalisme di kalangan pesantren, yaitu Pondok Pesantren al-Islam Ngruki Sukoharjo Solo, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon cukup memprihatinkan kalangan masyarakat. Hal ini dilihat dari jejak-jejak ketiga pesantren tersebut dalam melahirkan sejumlah teroris dan fakta yang masih tertinggal dari gejala-gejala paham radikal dari para santri dan pengelola pesantren.

Masyarakat melihat fakta radikalisme justru muncul dari dalam pesantren. Padahal mestinya pesantren sebagai lembaga pendidikan agama mencetak generasi yang santun, toleran, dan memiliki kesolehan sosial sehingga tidak melakukan perbuatan-perbuatan di luar batas-batas kepatutan, seperti membunuh orang-orang yang tidak berdosa dengan dalih jihad membela agama Allah, dalih apapun atau menuntut keadilan bagi saudara-saudara muslim yang tertindas. Hal ini menurut masyarakat yang peneliti minta pendapatnya, sungguh sesuatu yang berseberangan dengan realitas pesantren yang semestinya. Jihad bukan seperti itu, karena membunuh manusia yang tidak berdosa apapun agamanya adalah perbuatan dzalim, mereka tidak tahu apa-apa, kenapa harus dibunuh? Jihad mestinya didudukkan pada persoalan kesungguhan melaksanakan amal sholeh.

Masyarakat menyangkan semua ini. "Inikan memperburuk citra Islam yang damai, toleran, cinta damai, dan *rahmatan lil alamin*", ujar Nur Hamim, seorang ustad yang berada di tetangga Desa Tenggulun Lamongan. "lebih-lebih di lakukan kalangan pesantren lagi, sungguh ironis". Peneliti melihat ada raut kekecewaan dari informan yang diwawancarai.

Masyarakat yang lain dari semua yang diwawawancarai menyatakan bahwa harapan untuk menghilangkan radikalisme di kalangan Pesantren sejatinya masih ada. Oleh karena itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pengamalan nilai-nilai Pancasila di tengah masyarakat saat ini mulai membumi. Nilai-nilai Pancasila, adalah harapan untuk melawan paham-paham radikal dan intoleransi. Terlebih saat ini, yang masyarakat informan yang peneliti dapatkan,

mereka sangat prihatin terhadap menguatnya politik identitas dan SARA dalam suksesi kepemimpinan nasional atau Pilpres dan Pilkada.

7. Solusi Terbaik untuk Mengakhiri Gerakan Radikal Mengatasnamakan Islam Pesantren di Pulau Jawa

Memahami gejala faham-faham radikal di Pondok Pesantren al-Islam Ngruki Solo, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan, dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon yang terjadi mestinya secara detil dan utuh, tidak dapat ditinjau dengan cara pukul rata. Hal ini adalah persoalan kompleks sekali, bukan hanya masalah kekeliruan menafsirkan ajaran agama, disebabkan oleh satu atau dua kasus radikalisme mempunyai perbedaan penyebab, pola, level keterlibatan individu, kejiwaan individu, apabila dibandingkan dengan kasus-kasus radikalisme lainnya. Faham radikal di kalangan pesantren dapat dieliminir atau ditekan bahkan dihilangkan harus diiniasi dilihat dari banyak perspektif multi disiplin ilmu, dan dari bimbingan atau pembinaan sudut cara berfikir atau pandang terhadap suatu fenomena.

Perekrutan anggota-anggota untuk masuk ke dalam kelompok para radikal adalah disebabkan fanatisme buta. Mereka sebenarnya secara mental sehat namun cara berfikir kritis mereka tertutupi oleh taklid buta. Pesantren mesti membangun sikap kritis para santrinya dalam mencerna informasi terutama yang ada di dunia maya yang akhir-akhir ini begitu gencar. Mengatasi permasalahan radikalisme dan berujung pada tindak terorisme di kalangan pesantren tidak hanya menekankan pada penggunaan pendekatan represif keamanan. Untuk itu, harus diutamakan sikap *understanding* serta pendekatan 3 H (*heart, hand, head*).

Disamping itu, pesantren perlu memperkuat hubungan kerjasama internal pesantren dan jaringan eksternal antara pesantren dengan orang tua atau wali santri dan masyarakat. Pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan harus bersifat *open system*, yakni menganut sistem manajemen organisasi yang terbuka sehingga sulit sekali dipengaruhi oleh faham-faham radikal atau gerakan terorisme.

Pesantren perlu mengadakan dialog dengan tujuan mengembangkan sikap toleransi antara peradaban menjadi suatu yang sangat penting. Hal ini dalam rangka untuk saling menerima dan memahami kultur satu dengan yang lain, sehingga *clash* peradaban tidak sampai menjadi fakta. Dialog antar kelompok moderat dari komunitas yang berbeda akan dapat mempersempit gerak laju orang-orang yang hendak bertindak radikal. Disamping itu, dialog seperti ini menjadi sarana untuk memahami agama orang lain sekaligus mempertebal keimanan.

8. Potensi Radikalisme Pesantren di Masa yang akan Datang

Potensi radikalisme pesantren adalah dari penyebab internal dari umat Islam sendiri seperti kelemahan pengetahuan, baik itu pengetahuan sejarah, keagamaan, maupun realitas kehidupan, sedangkan sebab eksternal berupa konspirasi pihak luar terhadap dunia Islam. Baik eksternal maupun internal bermuara pada ketidakadilan ekonomi, hukum, politik dan lain-lain. Hal ini jika tidak segera terpecahkan bisa menjadi bom waktu bagi keutuhan bangsa. Terlebih menurut peneliti persoalan keyakinan dan ideologi tidak begitu saja bisa hilang pada diri seseorang. Memang peneliti melihat nampaknya dalam waktu dekat faham dan gerakan radikal di pesantren-pesantren ini seperti sedang “tidur” dalam beberapa tahun ke depan. Dikarenakan gencarnya upaya berbagai pihak baik ormas ataupun pemerintah dalam melakukan gerakan deradikalisasi. Namun bukan berarti keadaan ini hilang sama sekali. Peneliti berkeyakinan faham dan gerakan radikal di kalangan pesantren-pesantren di Jawa bisa meletup sewaktu-waktu ketika beberapa faktor pemicunya tidak dapat dikendalikan.

Radikalisme dari kalangan pesantren di Jawa bisa masiv kembali terjadi manakala keadaan internal sudah terjadi penyimpangan norma agama. Akibatnya mendorong mereka melakukan gerakan kembali pada purifikasi Islam secara tekstual tanpa melihat ruh yang sesungguhnya. Sikap ini ditunjang oleh pemahaman agama yang totalitas namun formalistik dan bersikap rigid dalam memahami teks agama. Oleh sebab itu, identitas keagamaannya bersifat kaku, literalistik, dan akan cenderung anti terhadap perubahan sosial. Pada akhirnya mereka frustrasi terhadap perubahan zaman yang begitu cepat, sementara respon pesantren-

pesantren ini ketinggalan dan sangat lambat. Konsep-konsep modern, seperti demokrasi, pluralisme dalam kehidupan bangsa yang majemuk berwujud Negara Kesatuan Republik Indonesia, Hak Azasi Manusia ditolak secara radikal.

Tegasnya, aspirasi politik yang tersumbat tidak tersalurkan melalui jalur politik formal berdasarkan kaedah-kaedah hukum yang berlaku, menurut temuan di lapangan memiliki potensi tindakan radikal di masa depan. Sehingga dengan bertindak esktrim atau “nyeleneh” dalam pandangan publik, dinilai suatu pembenaran, pemecahan masalah bahkan terobosan untuk bisa menyampaikan pesan pandangan radikal para santri kepada masyarakat luas. Adanya rasa kekhawatiran yang mendalam, diinginkan mereka untuk memberi pesan yang hendak disampaikan melekat dan tertanam di benak target publik.

Sementara itu, potensi muncul dan tetap berkembangnya radikalisme di Pondok Pesantren di masa yang akan datang adalah jika semakin melebarnya jurang ketimpangan ekonomi antara penduduk termiskin dan penduduk terkaya di Indonesia. Kondisi ekonomi yang tidak mencukupi diikuti dengan sikap apatis terhadap keadaan kehidupan di lingkungan sekitar, bisa mendorong para santri bertindak radikal. Inilah yang sering dikritik oleh para santri dan khususnya para ustadz di pesantren-pesantren tersebut dengan sistem pemerintahan yang dianut oleh negara kita, sehingga perlunya sistem pemerintahan syariah islamiyah untuk mewujudkan keadilan ekonomi.

Mesti diakui bahwa diantara penyebab gerakan paham radikal ialah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya ialah solidaritas keagamaan untuk saudara sekeyakinan seakidah yang termarginalkan oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Hal tersebut bukan karena faktor agama (wahyu suci yang absolut), akan tetapi lebih tepat dikatakan sebagai faktor emosi keagamaannya, sebab gerakan radikalisme senantiasa menjungjung simbol dan bendera agama seperti alasan membela agama, jihad, dan mati syahid. Dalam konteks tersebut yang dimaksud dengan emosi keagamaan ialah agama sebagai pemahaman realita yang bersifat penafsiran, yaitu subjektif dan nisbi.

Sementara itu, temuan peneliti terhadap kultur yang khas Wahabi Haraki atau salafi haraki pada Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan, Pondok Pesantren al-Islam Ngruki Sukaharjo, dan Pondok Pesantren al-Muttaqin menjadikan faktor kultural yang berkontribusi sangat bagi pemicu lahirnya radikalisme di kalangan pesantren. Hal tersebut dapat difahami sebab memang secara budaya, bahwa di dalam masyarakat termasuk dalam pesantren selalu ditemukan upaya guna melepaskan diri dari jerat jaring-jaring kultur tertentu yang dinilai tidak sesuai. Menurut peneliti kultur ini jika tidak dipecahkan melalui jalan dialogis keagamaan bisa menjadi potensi laten yang meledak pada kekerasan aksi teror.

Potensi lain munculnya tindak kekerasan di masa depan dari kalangan pesantren adalah etnosentrisme dan primordialisme yang menurut peneliti masih sangat terasa. Rasa kebersamaan antara sesama umat Islam dalam satu ikatan agama seringkali menjalin ukhuwah atau persaudaraan yang kuat yang menyeberangi perbedaan geografis, negara, budaya, dan suku. Perasaan solidaritas yang tinggi tersebut memunculkan suatu rasa empati yang mendalam dan jalinan batin yang kuat.

9. Dampak Stigmatisasi Radikal terhadap Pesantren di Jawa

a. Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukaharjo Solo Jawa Tengah

Dampak dari munculnya pelaku-pelaku teror di banyak tempat di Indonesia dari kalangan santri Pondok Pesantren al-Islam Ngruki membuat Barat dalam hal ini Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya menuduh Pondok Pesantren al-Islam Ngruki sebagai pesantren radikal tempat konsentrasi para teroris. Pandangan global ini dalam faktanya memang sangat sukar diterima, mempertimbangkan perkembangan pesantren mempunyai akar yang kokoh pada tradisionalisme Islam dan dakwah akulturatif.

Dampak yang paling jelas dari stigmatisasi “pesantren radikal” ialah menyebabkan sejumlah pihak menuding kurikulum Pondok Pesantren al-Islam Ngruki mengajarkan paham-paham radikal. Publik yang peneliti baca mengharapkan agar ada peninjauan ulang

terhadap kurikulum yang diajarkan pesantren. Kurikulum pesantren mesti dievaluasi serta dikaji ulang sebab dinilai mengajarkan radikalisme yang berujung pada tindak terorisme.

Dampak lanjutannya adalah Pemerintah Indonesia memerintahkan terutama kepada Kementerian Agama untuk mengontrol dengan ketat terhadap Pondok Pesantren al-Islam Ngruki yang dicurigai sudah mengajarkan radikalisme dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam. Bahkan Pemerintah Indonesia sudah menerbitkan Undang-Undang secara spesifik mengenai terorisme, yakni Peraturan Pemerintah Pengganti UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan UU Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2002 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Tak ayal Pondok Pesantren terus menjadi sorotan sampai sekarang, baik dari dunia internasional maupun dari dalam negeri. Wartawan-wartawan dari berbagai media berita berdatangan ke Ngruki tidak ketinggalan aparat berwajib, intel maupun kementerian. Mereka ingin mengetahui ada apa di Ngruki sampai banyak pelaku teror merupakan didikan pesantren ini. Ada yang salah? Apakah memang pendidikan Ngruki mengajarkan faham radikal.

Dampak lain yang langsung, tentunya diawal-awal tragedi Bom Bali memang santri di Pesantren ini menyusut. Namun seiring berjalannya waktu apalagi ini sudah 16 an tahun berlalu berangsur-angsur kepercayaan masyarakat terhadap pesantren ini menjadi pulih. Banyak masyarakat dari berbagai daerah di Tanah Air yang anaknya nyantri di pesantren ini. Pesantren mengakui ada sejumlah santri yang terlibat aksi teror, tetapi itu bukan karena pengaruh pesantren, mungkin pengaruh dari luar.

b. Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan

Tragedi tindak radikalisme sudah memberikan banyak pengaruh terhadap al-Islam. Perkembangan pesantren menjadi mundur yang ditunjukkan oleh kuantitas santri yang menurun setelah penangkapan Muchlas dan Amrozi. Akan tetapi, penurunan tidak semata-mata sebab kejadian penangkapan. Saat itu di tahun yang sama pesantren puteri di Brondong, Lamongan didirikan sebagai cabang al-Islam. Banyak para calon santri-santri lebih memilih nyantri di pesantren baru ini.

Sesudah penangkapan 2002 dan eksekusi 2008, memang ada semacam adaptasi dari al-Islam. Namun hal tersebut tidak lantas merubah al-Islam dengan drastis. Perubahan yang dimaksud adalah sikap yang lebih terbuka. Dari sisi dakwah, al-Islam juga tidak selanjutnya berubah drastis. Yang lantas dilakukan ialah bagaimana memperbaiki dan meningkatkan proses pendidikan semaksimal mungkin. Pondok Pesantren al-Islam memang masih dipantau sampai sekarang. Saat terjadi kasus berkaitan dengan radikalisme, al-Islam senantiasa dimintai informasi. Akan tetapi, kesemua itu sama sekali tidak selanjutnya mempengaruhi santri-santrinya.

c. Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat

Dampak yang paling terasa adalah siswa yang mendaftar ke pesantren ini mengalami penurunan. Namun, tidak berdampak pada kepercayaan orang tua yang telah menyekolahkan anaknya. Karena mereka sudah faham mengenai sistem pembelajaran di pesantren. Jadi ketika ada isu seperti itu, mereka menanggapinya biasa saja dan sama sekali tidak ada yang memindahkan anaknya dari pesantren atas dasar isu tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa atas dasar isu tersebut, pihak pondok pesantren al-Muttaqin sering diundang untuk pelatihan deradikalisasi, baik di daerah Cirebon ataupun yang diadakan di Bogor, sebagai wakil dari Cirebon. Karena faktanya diakui bahwa pesantren al-Muttaqin merupakan satu-satunya lembaga di Cirebon yang kena isu tersebut.

Temuan di atas, menunjukkan adanya upaya serius dari ketiga pesantren dalam penelitian untuk menangkal tuduhan radikal dengan berbagai taktik. Cara komunikasi ini mirip seperti yang diteorikan oleh William L. Benoit dalam *Image Restoration Theory* (Benoit, 1995: 74-81). Jenis-jenis strategi yaitu: (1) *Denial* yaitu penyangkalan melalui (a) *simple denial*, (b) *Shifting the blame*. Selanjutnya (2) *evading responsibility*, melalui (a) *Provocation*, (b) *Defeasibility*, (c) *Accident*, (d) *Good intentions*. Taktik yang lain dari pihak pesantren untuk menyangkal tuduhan

radikal adalah (3) *reducing offensiveness*, (a) *Bolstering*, (b) *Minimization*, (c) *Differentiation*, (d) *Transcendence*, (e) *Attack the accuser*, (f) *Compensation*. Taktik berikutnya yaitu (4) *corrective action*, dan (5) *Mortification*.

Terlepas dari Strukturasi Giddens, ada dugaan-dugaan pengajaran paham radikal di ketiga pesantren ini. Hal ini berdasarkan temuan memang terlihat tidak ditampakkan ke permukaan, boleh jadi memang gerakannya sangat *soft* atau bisa dikatakan *hidden curriculum*. Hal ini sebagaimana terlihat dari aktivitas pembelajaran di pesantren ini yang memang *agak* berbeda. Seperti adanya pelatihan fisik semi atau mirip militer, pandangan yang cenderung kepada penentangan struktur yang ada sampai pengalaman bersentuhan dengan konflik agama yang bisa memunculkan emosi keagamaan. Kurikulum tersembunyi adalah efek samping dari lembaga pendidikan, materi yang dipelajari tetapi tidak secara terbuka dimaksudkan (Martin, 1983: 122-139), seperti transmisi norma, nilai, dan keyakinan yang disampaikan di kelas dan lingkungan sosial (Giroux, 1983: 100-121). Perlu disebutkan bahwa *breaktime* adalah bagian penting dari kurikulum tersembunyi (Kaggelaris, 2015: 76-87). Kurikulum tersembunyi sering mengacu pada pengetahuan yang diperoleh di pengaturan lembaga pendidikan, biasanya dengan konotasi negatif di mana sekolah berusaha untuk pengembangan intelektual yang sama (sebagai tujuan positif) (Cornbleth, 1984: 29-36). Dalam pengertian ini, kurikulum tersembunyi memperkuat ketidaksetaraan sosial yang ada dengan mendidik siswa sesuai dengan kelas dan status sosial mereka. Distribusi modal budaya yang tidak merata dalam suatu masyarakat mencerminkan distribusi pengetahuan yang sama di antara para siswanya (Apple, 1983. 82-99).

Proses radikalisasi di Pondok Pesantren al-Islam Ngruki, Pondok Pesantren al-Islam Lamongan dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon yang dijelaskan dalam temuan di atas menunjukkan radikalisme dan militansi yang terinspirasi dari kultur Wahabi. Temuan ini sejalan dengan Riset Ahmad Taufiq dan Kholilur Rohman (2011: 31-38) tentang tingkat salafiyah terhadap radikalisme menunjukkan adanya dugaan kultur pendidikan *salafi haraki*, wahabi atau komunitas takfiri. Sebab usaha mereka untuk memperjuangkan secara aktif pengembangan *manhaj salafi* yang lalu diindikasikan dalam sikap fanatisme (*ashabiyah*) sempit dengan mudah mengkafirkan golongan tertentu. Fanatisme seperti inilah dalam banyak kasus memunculkan radikalisme.

Radikalisme pesantren memiliki potensi muncul dan marak kembali di masa depan sebagaimana temuan di atas banyak sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Azra. Dia mengatakan bahwa peningkatan radikalisme keagamaan bisa berpotensi muncul karena banyak berakar pada kenyataan kian merebaknya berbagai penafsiran, pemahaman, aliran, bahkan sekte di dalam (intra) satu agama tertentu yang kaku. Menurut Azyumardi Azra, di kalangan Islam, radikalisme keagamaan itu banyak bersumber dari: (1) Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Qur'an. (2) Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. (3) Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. (Azra, 2003).

Disamping itu, radikal fanatik senantiasa memandang persoalan secara *single-minded* dan hitam putih dalam menyikapi semua hal yang tidak disepakati. Pandangan hitam-putih itulah yang menjadikan orang-orang yang berfaham radikal atau teroris eksklusif membenturkan antara "orang-orang beriman melawan orang-orang kafir". Apabila "mereka" (*the other*) ialah sumber masalah kami, maka kami mesti memberangus mereka. Begitulah *mindset* fanatik (Moghadam, 2006: 18-19). Sikap fanatik itu sendiri adalah sinonim dari kata radikalisme, ekstremisme, militanisme, dan sebagainya. Kata fanatis atau radikal juga sepadan dengan kata progresif, reaksioner, liberal, dan sebagainya (Muhammad, Anwar, dan Zulfa E, 2015: 197).

D. KESIMPULAN

1. Pesantren di Pulau Jawa memiliki pemahaman agama yang sempit yang mengakibatkan berfaham radikal. Mereka menafsirkan dan memahami agama yang kaku, tekstual, dan parsial terhadap ketimpangan politik, sosial dan ekonomi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik di Tanah Air maupun global. Penafisan agama ini juga berhubungan dengan euforia kebebasan

- dari fragmentasi ekonomi, politik dan sosial yang terus berimbas kepada *grassroot* dan menimbulkan konflik horizontal dan vertikal yang luas dan laten.
2. Pesantren di Pulau Jawa, yaitu Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukaharjo Solo Jawa Tengah, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan Jawa Timur, dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat menolak Tudingan Radikal. Mereka berargumen bahwa mereka menjalankan program pendidikan pesantren sesuai dengan karakter pesantren sebagai lembaga yang membentuk akhlak santri yang religius sekaligus berpengetahuan. Akan tetapi penyangkalan tersebut terbantahkan dengan fakta akan adanya internalisasi faham radikal terhadap para santri walaupun dalam *hidden curriculum*.
 3. Pendidikan di Pondok Pesantren di Pulau Jawa, yaitu Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukaharjo Solo Jawa Tengah, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan Jawa Timur, dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat memiliki keterkaitan dengan Radikalisme. Hal ini terlihat dari program pendidikan dan kegiatan pesantren yang sengaja tidak dimunculkan secara formal, tetapi disisipkan dan diinternalisasi faham radikal dalam pendidikan dan kegiatan tersebut secara tersembunyi.
 4. Radikalisme Pesantren di Jawa, yaitu Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukaharjo Solo Jawa Tengah, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan Jawa Timur, dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat memiliki keterkaitan dengan kultur Wahabi atau Salafi haraki takfiri baik dari kultur yang bisa diamati maupun kultur yang tidak bisa diamati. Hal ini ditunjukkan dengan pengembangan manhaj salafi yang lalu diindikasikan dalam sikap fanatisme (*ashabiyah*) sempit dengan mudah mengkafirkan golongan tertentu. Fanatisme seperti inilah dalam banyak kasus memunculkan radikalisme. Kultur yang tidak terlihat dari ketiga pesantren itu ialah sistem keyakinan, dan nilai-nilai yang diterapkan. Hal ini didukung pula sistem pendidikan, indoktrinasi ajaran-ajaran jihad. Pesantren-pesantren ini juga mempraktekkan generasi salafu al-sholeh dalam memahami agama, namun cenderung simbol, pola, dan cara-cara hidupnya. Sistem nilai tersebut selanjutnya ditransmisikan ke dalam kurikulum melalui proses pengajaran dan pendidikan.
 5. Ormas Islam dan tokoh agama dari Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama menolak pesantren sebagai tempat pemahaman radikal. Kalaupun ada santri dari pesantren yang bertindak radikal, menurut mereka bukan berarti pesantrennya yang salah akan tetapi ada yang salah dari diri santri yang bersangkutan.
 6. Masyarakat secara luas mengharapkan radikalisme pesantren dapat diakhiri. Hal ini dilandaskan pada alasan ironisnya lembaga ini yang seharusnya menjadi lembaga terdepan dalam mencetak manusia yang memiliki kesolehan sosial namun justru malah sebaliknya.
 7. Solusi terbaik untuk mengakhiri gerakan radikal mengatasnamakan Islam pesantren di Pulau Jawa harus dilakukan utuh dan komprehensif. Upaya ini dilakukan dengan menanamkan pengertian dari hati ke hati untuk menghilangkan fanatisme buta, berfikir kritis, dan kerjasama internal pesantren dan jaringan eksternal antara pesantren, serta dialog yang intensif.
 8. Radikalisme pesantren memiliki potensi akan tetap muncul di masa yang akan datang. Hal ini bisa diakibatkan oleh faktor internal dari umat Islam sendiri seperti kelemahan pengetahuan, baik itu pengetahuan sejarah, keagamaan, maupun realitas kehidupan, sedangkan sebab eksternal berupa konspirasi pihak luar terhadap dunia Islam. Baik eksternal maupun internal bermuara pada ketidakadilan ekonomi, sosial, hukum, dan politik.
 9. Stigmatisasi radikal terhadap pesantren di Jawa, yaitu Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukaharjo Solo Jawa Tengah, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan Jawa Timur, dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat berdampak kepada penurunan minat masyarakat untuk nyantri di lembaga tersebut. Selain itu pesantren merubah sikap ketertutupannya dari publik untuk memperbaiki citra negatif ini.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak atas terlaksananya penelitian ini, yaitu kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati, jajaran pimpinan/kiai, para ustadz, para santri, alumni Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Sukoharjo Solo Jawa Tengah, Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Lamongan Jawa Timur, dan Pondok Pesantren al-Muttaqin Cirebon Jawa Barat, Pengurus Nahdhatul Ulama Kota Cirebon, NU Kota Semarang (ma'ashobirin), Ketua Tanfidiyah NU Jawa Tengah (Abu Hafsin), dan Pengurus Muhammadiyah Kota Semarang, serta sejumlah masyarakat yang peneliti jadikan informan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Bambang. 2005. *Teror Bom di Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Apple, Michael and Nancy King. 1983. "What Do Schools Teach?" dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation: 82–99.
- Azra, Azyumardi 2003, 'Bali and Southeast Asian Islam: Debunking the Myths', di Kumar Ramakrishna dan See Seng Tan (Editor), *After Bali: the Threat of terrorism*, Institute of Defence and Strategic Studies, Nanyang Technological University, Singapore.
- Benoit, William L. 1995. *Accounts, Excuses, and Apologies: A Theory of Image Restoration Strategies*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Brewer, John D. 2000. *Ethnography*. the University of Michigan: Open University Press.
- Cornbleth, Catherine. 1984. "Beyond Hidden Curriculum?" dalam *Journal of Curriculum Studies*. 16.1: 29–36.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Newcastle upon Tyne, United Kingdom: SAGE
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Cultures*. New York City, New York, United States: Basic Books.
- Giroux, Henry and Anthony Penna. 1983. "Social Education in the Classroom: The Dynamics of the Hidden Curriculum," dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation. 100–121.
- Hasan, Bagus. 2017. *Azyumardi: Sekitar 200 Pesantren Wahabi Terapkan Kurikulum Radikal*, Online Tersedia: <http://syiarnusantara.id/2017/12/16/azyumardi-sekitar-200-pesantren-wahabi-terapkan-kurikulum-radikal/> (diakses 29 Desember 2017)
- Hasani, Ismail dan Bonar Tigor Naipospos (ed.). 2012. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Ibrahim, Idi Subandi dan Asep Syamsul Romli. 2003. *Kontroversi Ba'asyir: Jihad Melawan Opini Fitnah Global*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Kaggelaris, N. dan Koutsiumari, M. I. 2015, "The breaktime as part of the hidden curriculum in Public High School," dalam *Pedagogy Theory & Praxis* 8: 76-87.
- Madjid, Nurkholish. 1995. "Islamic Root of Modern Islamic Pluralism, the Indonesian Experience", dalam *Religiosa*, Volume I. Yogyakarta: LPKUB.
- Martin, Jane. 1983. "What Should We Do with a Hidden Curriculum When We Find One?" dalam *The Hidden Curriculum and Moral Education*. Ed. Giroux, Henry and David Purpel. Berkeley, California: McCutchan Publishing Corporation.
- Moghadam, Assaf. 2006. *The Root of Terrorism*. New York: Chelsea House.
- Muhammad, Hasyim., Anwar, Khoirul., Zulfa E., Misbah. 2015. "Diskursus Deradikalisasi Agama: Pola Resistensi Pesantren terhadap Gerakan Radikal", dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 23. No. 1, 197.
- Muin, Abdul, Choirul Fuad Yusuf, Syamsul Arifin. 2007. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: Prasasti.
- Nahidl, Nunu Ahmad An-. 2010. *Otoritas Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kemenag RI.

- Nursalim, Muh. 2001. *Faksi Abdullah Sungkar dalam Gerakan NII Orde Baru*. Surakarta: Tesis Pascasarjana UMS.
- Patria, Aditia. 2017. *Rentetan Bom Bunuh Diri di Indonesia*, online tersedia: <https://kumparan.com/@kumparannews/rentetan-bom-bunuh-diri-di-indonesia> (diakses 30 Desember 2017)
- Ruth, Madya (Ed.). 2010. *Memutus Mata Rantai Radikalisme dan Terorisme*. Jakarta: Lazuardi Birru.
- Syam, Nur. 2012. *Analisis dan Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag R.I.
- Taher, Tarmizi. 1995. "Interreligious Harmony: Indonesian Experience" dalam *Religiosa*, Volume I, Yogyakarta: LPKUB.
- Taufiq, Ahmad dan Kholilur Rohman. 2011. "Pengaruh Tingkat Salafiyah terhadap Perspektif Santri tentang Radikalisme di Pondok Pesantren al-Faqih", dalam *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, Magister Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Volume 2 Nomer 2, Oktober 2011, 31-38.
- Team CeDSoS. 2005. *Di Balik Berita Bom Kedutaan Besar Australia dan Skandal Terorisme*, Surakarta: Cedsos&Kal-Mid.

KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DAN RANCANG BANGUN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH ALIYAH

Erfan Gazali¹

Hasan Saefuloh²

Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon

¹erfangazali@syekhnurjati.ac.id, ²hazansf@gmail.com

Abstract

This study aims to map the Arabic learning needs of senior high school Islamic students (Madrasah Aliyah) in the Cirebon city and Cirebon regencies. This research is the first and second stage of the four stages of the 'Four Door' (4D) research model (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974). The 4D research model has four stages: (1) Defining, (2) Design, (3) Developing, and (4) Disseminating. In the "Define" stage includes analysis of student needs. Questionnaire as an instrument in analyzing these needs. The needs analysis questionnaire is distributed to students to identify their needs and targets for learning Arabic. Respondents consisted of Madrasah Aliyah students in the 2018-2019 academic year totaling 612 students. Data from the needs analysis questionnaire were analyzed using frequency distributions and percentages and the results were then used as a basis for designing and developing e-learning learning models that matched their learning needs and targets. In the 'design' stage, using the flipped classroom learning model elaborates with learning theories, namely the constructive learning environment theory (Constructivist Learning Environment-CLEs), Learning Management System (LMS) and Flipped classroom

Keyword : Arabic Learning, 4D Models, Needs analysis, Senior high school Islamic

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk pemetaan terhadap kebutuhan belajar bahasa arab para siswa Madrasah Aliyah di kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon. Penelitian ini adalah tahap pertama dan kedua dari empat tahapan model penelitian 'Four Door' (4D) (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974). Model ini memiliki empat tahap yaitu: (1) Mendefinisikan, (2) Desain, (3) Mengembangkan, dan (4) Menyebarkan. Pada tahap "Definisikan" mencakup analisa kebutuhan siswa. Kuesioner sebagai instrumen dalam menganalisis kebutuhan tersebut. Kuesioner analisis kebutuhan didistribusikan kepada siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan dan target mereka belajar bahasa arab. Responden terdiri dari siswa Madrasah Aliyah

tahun akademik 2018-2019 yang berjumlah 612 siswa. Data dari kuesioner analisis kebutuhan dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan Persentase dan hasilnya kemudian digunakan sebagai dasar untuk merancang dan mengembangkan model pembelajaran e-learning yang menyesuaikan kebutuhan dan target pembelajaran mereka. Pada tahap perancangan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom* mengelaborasi dengan teori-teori pembelajaran, yaitu teori lingkungan pembelajaran konstruktivistik (*Constructivist Learning Environment-CLEs*), *Learning Management System (LMS)* dan *Flipped classroom*

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Model 4D, Analisis kebutuhan, Madrasah Aliyah.

I. Pendahuluan

Tujuan utama penelitian ini adalah memetakan kebutuhan belajar bahasa arab para siswa Madrasah Aliyah di kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon dan merancang model pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan dan target pembelajaran mereka. Penelitian ini tahapan pertama dan kedua dari rangkaian dari empat tahapan model penelitian 'Four Door' (4D) yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, & Semmel (1974)

Analisis kebutuhan, sebagai istilah yang berhubungan dengan pengajaran bahasa, pertama kali muncul pada tahun 1920 (White, 1988, West, 1997) Namun, menjadi populer pada dekade 70-an dan awal 80-an dengan munculnya beberapa karya terkait analisis kebutuhan dengan pengajaran *English for specific purposes (ESP)* seperti karya Richterich & Chancerel (1980) atau (Munby, 1978). Istilah *need analysis* juga disebut dengan istilah *need assessment* (Richards, 2001; Hayland, 2006; Hutchinson & Waters, 1987; Graves, 2000) Istilah *Needs* menurut Hayland (2006:73) adalah istilah payung yang membawahi beberapa aspek seperti menggali informasi tentang tujuan belajar dan motivasi belajar siswa, kemampuan berbahasa siswa, preferensi kegiatan belajar siswa dan target situasi dimana mereka akan berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Menganalisis kebutuhan peserta didik secara spesifik berfungsi sebagai langkah awal untuk mendisain sebuah pembelajaran, karena akan menentukan 'apa' dan 'bagaimana' dari sebuah pembelajaran bahasa. Chen (dalam Jiajing 2007) juga mencapai kesimpulan bahwa desainer atau pengajar bahasa tahapan awal yang dilakukan adalah mengeksplorasi dan mengidentifikasi kebutuhan potensi peserta didik.

Dalam sudut pandang pembelajaran bahasa upaya analisis kebutuhan menurut Richterich & Chancerel (1980) harus mencakup informasi peserta didik yang akan mengikuti pembelajaran bahasa dan harapan atau keinginan mereka memanfaatkan bahasa setelah menyelesaikan pembelajaran. Brindley (1989) kata *needs* (kebutuhan) berbanding sama dengan *want* (keinginan) atau *desires* (harapan) yang mengacu pada apa yang peserta didik inginkan dalam belajar. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Berwick (1989) yang mendefinisikan kebutuhan sebagai kesenjangan antara situasi saat ini dengan kebutuhan masa depan. dari ketiga pendapat tersebut disimpulkan bahwa analisa kebutuhan sebagai

upaya yang berorientasi pada proses dan lebih berfokus pada apa yang peserta didik perlukan selama belajar bahasa atau keuntungan apa yang akan mereka ingin peroleh dari proses kegiatan pembelajaran bahasa. Untuk meringkas, kebutuhan berorientasi pada tujuan berasal dari situasi target dan kebutuhan proses-berorientasi berasal dari situasi belajar.

Perspektif pembelajaran bahasa era modern telah menjadikan peran peserta didik dan pendidik memiliki peran keaktifan dan kreatifitas yang sama dalam sebuah pembelajaran. Keputusan penting tentang semua aspek pengajaran bahasa dibuat dengan mengacu pada variabel yang berasal dari peserta didik. Guru tidak lagi menjadi "pengarah gerak dalam permainan panggung", tetapi mereka adalah fasilitator, konselor, dan analis kebutuhan. Mereka harus menganalisis perubahan kebutuhan peserta dan mengatur pembelajaran bahasa dengan sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan pembelajar bahasa. Dalam perspektif ini, peserta didik dianggap mampu bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan harus mampu mengembangkan kemandirian, otonomi (kebebasan mengambil keputusan) tetapi juga memiliki tanggung jawab. Jadi, mereka harus dilatih untuk mengidentifikasi strategi belajar mereka sendiri dan mencoba strategi baru untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri tanpa bergantung pada guru mereka sendiri (Sadeghi, Hassani, & Hessari, 2014).

Belajar bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa hakikatnya adalah belajar komunikasi. Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah berdasarkan SK Dirjen Pendis no. 2676 Tahun 2013, tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, Mapel bahasa arab di Madrasah Aliyah memiliki tujuan sebagai berikut:1) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.3) Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya".

Berdasarkan peraturan yang sekaligus target yang perlu dicapai oleh para siswa madrasah terlebih adalah siswa madrasah Aliyah, pertanyaan mendasarnya adalah: bagaimana kemampuan bahasa Arab siswa dan alumni ditingkat Madrasah Aliyah yang ada di Indoensia secara umum? Apakah target yang dicapai memenuhi target yang ditetapkan? Apakah proses pembelajaran dikelas telah dibangun kebutuhan siswa?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, terutama gambaran pembelajaran bahasa Arab tingkat madrasah khususnya madrasah aliyah tergambarkan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan diantaranya, Saifulloh (2015) yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa di tingkat madrasah telah mengalami kegagalan, dalam tulisannya ia meyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi. Beberapa diantaranya adalah para guru 'terkondisikan' dalam pengajaran bahasa Arab khususnya di tingkat Aliyah, para guru hanya berorientasi pada tuntasnya materi ajar dengan tidak memprioritaskan capaian kompetensi bahasa siswa, hal ini dikarenakan capaian kompetensi yang dititipkan dalam setiap tema tidak

sebanding dengan durasi tatap muka yang ada madrasah-madrasah sehingga menyebabkan capaian nilai ketuntasan siswa terhadap pelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri khususnya wilayah Cirebon rata-rata adalah 70 masih dibawah standar ketuntasan Minimum yaitu 80.

Senada dengan Saifulloh (2015), kajian Hizbullah dan Mardiah (2014) terkait masalah pengajaran bahasa arab di Madrasah Aliyah wilayah Jakarta menunjukkan mayoritas guru terkendala atas jumlah jam pelajaran bahasa Arab menjadi pangkal segala permasalahan bagi sebagian besar guru. Mereka mengaku sulit bergerak di waktu yang tak lebih dari 2 s.d 4 jam sepekan. Mengingat banyaknya jumlah pelajaran lain dan padatnya jadwal dan jam belajar di sekolah, para guru harus memutar otak bila harus mengagendakan kegiatan tambahan di luar kelas. Itu pun harus seizin dan sepersetujuan pimpinan Madrasah. Itu membuat para guru tidak terlalu tertarik dan termotivasi untuk menjadwalkan kegiatan pengayaan pelajaran bahasa Arab. Selain itu, guru juga memahami tidak mungkin membebani siswa dengan hal-hal terkait pelajaran di luar jam belajar, baik di sekolah apalagi di luar sekolah. Kalaupun ada pekerjaan rumah yang diberikan, itu pun masih sebatas latihan terstruktur maupun latihan mandiri yang erat kaitannya dengan materi pelajaran. Tidak mudah memberikan tugas pengembangan kemampuan siswa di luar alokasi waktu yang ada di sekolah.

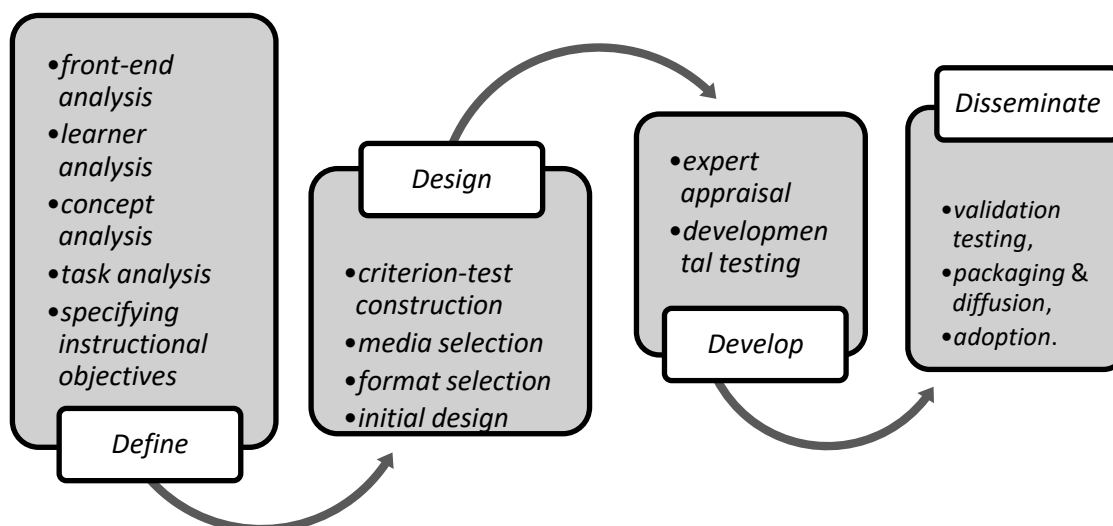
Selain itu temuan lain yang didapatkan oleh Hizbullah dan Mardiah (2014) bahwa *input* siswa MA yang bervariasi menjadi kendala sendiri bagi guru bahasa arab dalam proses pengajaran di kelas. Siswa MA dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan/atau pondok pesantren relatif lebih dapat dengan mudah memahami tujuan pembelajaran bahasa Arab yang disampaikan oleh para guru. Adapun siswa dari kelompok lain yang berlatar pendidikan sekolah menengah pertama umum yang baru pertama kali belajar bahasa Arab membutuhkan waktu untuk dapat memiliki orientasi belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Siswa pada kelompok ini masih harus dipahamkan oleh guru tentang kedudukan dan fungsi pelajaran bahasa Arab dalam struktur kurikulum maupun keilmuan Islam. Perbedaan orientasi belajar ini penting untuk segera diatasi oleh para guru agar nantinya pada tahapan pengajaran hal itu tidak menjadi kendala bagi siswa untuk mencapai kemampuan belajar yang diharapkan. Upaya penyamaan orientasi dan standar kompetensi minimum bagi siswa MA berdampak pada kuantitas tatap muka di ruang kelas dan proses pembelajaran itu sendiri.

Kondisi tersebut pada akhirnya membutuhkan upaya yang efektif dalam mendorong peningkatan kualitas hasil belajar siswa madrasah khususnya pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah sehingga target capaian yang ditetapkan oleh pemangku kebijakan dapat terpenuhi tanpa harus dimanipulasi, langkah utama yang perlu dilakukan adalah memberikan alternatif model pembelajaran bahasa arab yang dirancang berdasarkan kebutuhan siswa.

II. Metode

Penelitian ini merupakan tahapan pertama dan kedua dari empat tahapan penelitian dan pengembangan pendidikan (*Educational Research and Development*) yang sedang peneliti lakukan. Model penelitian menganut model 4D atau *Four-Door (4D) model*

(Thiagarajan et al., 1974). Model 4D memiliki empat tahapan yaitu tahap pendefinisian (*define*), tahap perencanaan (*design*), tahap pengembangan (*develop*) dan tahap penyebaran (*disseminate*). Dalam kajian ini peneliti hanya menyajikan sebagian data dari dua tahapan pertama, yaitu : tahap pendefinisian (*define*) dan tahap perencanaan (*design*).



Gambar 1 Alur Pengembangan media ajar model 4D (Thiagarajan et al., 1974)

Pada tahapan pendefinisian (*define*) mencakup lima langkah pokok, yaitu (1) analisis ujung depan (*front-end analysis*); (2) analisis peserta didik (*learner analysis*); (3) analisis konsep (*concept analysis*); (4) analisis tugas (*task analysis*); dan (5) perumusan tujuan pembelajaran (*specifying instructional objectives*). Selanjutnya tahapan kedua yaitu perancangan (*design*). Tahap perancangan bertujuan untuk merancang perangkat pembelajaran. Empat langkah yang harus dilakukan pada tahap ini, yaitu: (1) penyusunan standar tes (*criterion-test construction*), (2) pemilihan media (*media selection*) yang sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan pembelajaran, (3) pemilihan format (*format selection*), yakni mengkaji format format bahan ajar yang ada dan menetapkan format bahan ajar yang akan dikembangkan, dan (4) membuat rancangan awal (*initial design*) sesuai format yang dipilih.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa madrasah aliyah negeri (MAN) dan madrasah aliyah swasta (MAS) di kota Cirebon dan Kabupaten Cirebon dengan jumlah sampel sebanyak 612 siswa Madrasah Aliyah kelas X, XI dan XII tahun ajaran 2018 – 2019. Peneliti menggunakan teknik sampling purposive. Sugiyono (2013: 61) menyatakan bahwa sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu yaitu mempertimbangkan waktu dan kesediaan dari responden yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Pengumpulan data menggunakan kuesioner (angket). Ada dua Jenis angket angket yang digunakan angket online dan angket kertas. Data angket ditabulasi dan dianalisa menggunakan distribusi frekuensi dan persentase.

III. Hasil Temuan dan Pembahasan

A. Hasil survei kebutuhan siswa

1. Latar belakang siswa (*Demographic Background*)

Tabel 1 Latar belakang dan karakteristik siswa MA

<i>Latar belakang siswa</i>		Frequency (N)	Percentage(%)
1 Jenis Kelamin	Laki-laki	172	28,1
	Perempuan	440	71,9
2 Kelas	X	275	44,9
	XI	236	38,6
	XII	101	16,5
3 Jurusan	IPA	278	45,4
	IPS	331	54,1
	Agama	0	0
	Bahasa	0	0
4 Sekolah	MAN	425	69
	MAS	147	31
5 Bahasa Asing yang pernah dipelajari selain bahasa Arab	Inggris	509	83,2
	Mandarin	25	4,1
	Jepang	50	8,2
	Prancis	17	2,8
	Korea	62	10,1
6 Lama masa belajar bahasa Arab	< 1 tahun	145	23,7
	1-3 tahun	136	22,2
	> 3 tahun	331	54,1
7 Pengalaman Bicara dengan penutur Arab	Ya	112	18,3
	Tidak	500	81,7

Tabel 1 diatas menggambarkan karakteristik siswa MA yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah sampel sebanyak 612 responden yang terdiri dari 172 laki-laki (28.1 %) dan 440 perempuan (71,9%). Mereka berasal dari sekolah di kota Cirebon dan kabupaten Cirebon baik negeri maupun swasta. 425 siswa berasal dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan siswanya sebanyak 147 siswa berasal dari Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dengan sebaran responden sebagai berikut : (1) responden berasal dari MAN yaitu MAN 1 Kota Cirebon dengan 295 siswa (48%), MAN 2 kota Cirebon 81 siswa (13%), MAN 3 Cirebon 49 siswa (8 %); dan (2) responden berasal dari MAS yaitu 45 siswa (8%) berasal dari MA Madinatun Najah, MAK Salafiyah Kota Cirebon, dari MA Islamic Centre sebanyak 20 siswa (3%), dari MA Darul Masholeh sebanyak 7 orang (1%) dan dari MA Annur sebanyak 40 orang (8 %). Mereka berasal dari kelas X sebanyak 275 orang atau 44,9 %, kelas XI sebanyak 236 orang atau 38,6% dan 101 orang berasal kelas XII atau 16,5%. Mayoritas responden telah menghabiskan waktu selama lebih dari 3 tahun belajar bahasa Arab yaitu 54.1 %, dan 81.7 % dari mereka belum berinteraksi dengan penutur asli bahasa arab.

2. Kebutuhan Belajar Siswa (*Student needs*)

Pada aspek kebutuhan belajar siswa terdapat 9 kriteria yang diaring dalam pertanyaan kuesioner : topik yang diminati, setting pembelajaran di kelas, gaya belajar, format belajar, umpan balik, media, tugas, belajar diluar kelas, dan pemanfaatan teknologi.

a. Topik atau tema materi yang diminati dalam pembelajaran bahasa

Tabel 2 Tema atau topik yang diminati dalam pembelajaran

Tema yang diminati	Frequency (N)	Percentage (%)
Kegiatan dirumah	72	11.8
Aktivitas sekolah	203	33.2
Keagamaan	187	30.6
Sejarah dan kebudayaan	101	16.5
Biorafi tokoh	49	8

Tema atau topik yang diminati dalam belajar bahasa arab berdasarkan tabel 2 adalah : sebanyak 33.2% responden memilih topik aktivitas sekolah sebagai tema yang menarik untuk dipelajari dilanjutkan dengan topik keagamaan dengan 30.6 % responden. Untuk sejarah dan kebudayaan berada diurutan ketiga sebesar 16.5% disusul dengan kegiatan dirumah dan biografi tojoh dengan masing-masing persentase sebesar 11.8 % dan 8 %.

b. Jenis kegiatan belajar yang di sukai dalam setting pembelajaran di kelas

Tabel 3 Setting Pembelajaran di kelas

Setting pembelajar di kelas	Frequency (N)	Percentage (%)
Membaca, melihat gambar, mengamati.	209	34.2
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi	81	13.2
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, atau mendengarkan radio.	57	9.3
Menulis cerita, membuat outline atau rangkuman, dan mengerjakan tes.	32	5.2
Menggambar, membuat grafik, diagram, peta dan pola.	31	5.1
Melakukan drama peran (Role play), menyelenggarakan permainan.	59	9.6
Menghapal, mengingat, memecahkan masalah, menganalisa faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.	110	18
Kuis, lomba bahasa	33	5.4

Jenis pembelajaran di kelas yang disetting dengan membaca dan mengamati lebih disukai oleh siswa dengan 34.2% disusul dengan menganalisa dan menghapal sebanyak 18%, kemudian diskusi dan presentasi sebanyak 13.2%, melakukan drama peran (9,6%),

dan mendengar dalam diskusi kelompok atau audio (9.3%). Setting kuis atau lomba di minati 5.4% siswa. Untuk setting menulis cerita atau merangkum 5.2% dan menggambar diminati 5.1% siswa.

c. Setting belajar yang anda sukai dalam belajar bahasa

Tabel 4 Setting Belajar

Setting belajar bahasa	Frequency (N)	Percentage (%)
Individu	153	25
Berpasangan	112	19.9
Kelompok	337	55.1

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan tentang setting belajar berkelompok lebih disukai siswa sebesar 55.1% kemudian 25% mereka lebih suka belajar secara individu dan berpasangan sebanyak 19.9% siswa. ini menunjukkan bahwa mereka lebih senang belajar dengan sistem kolaborasi

d. Tugas Belajar untuk pengembangan bahasa arab

Tabel 5 Tugas Belajar

Tugas Belajar	Frequency (N)	Percentage (%)
Menulis Artikel	69	11.3
Presentasi dan diskusi	221	36.1
Menjawab soal	270	44.1
Membuat film dokumen berbahasa arab	52	8.5

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa tugas belajar yang disukai oleh siswa adalah menjawab soal sebanyak 44.1% atau 270 siswa. Disusul dengan penyiapan presentasi dan diskusi sebanyak 36.1 % atau 221 siswa, menulis artikel dan membuat dokumen dengan masing-masing prosentase sebesar 11.3% dan 8.5%.

e. Gaya belajar bahasa yang disukai ketika di luar kelas

Tabel 6 Gaya Belajar

Gaya Belajar	Frequency (N)	Percentage (%)
Menghapal dengan suara keras dan suasana yang tenang	215	35.1
Mengerjakan soal-soal latihan, praktek dan simulasi	135	22.2
Membuat sketsa, diagram atau dan mencatat ulang materi	45	7.4
Berdiskusi, mengingat kata-kata kunci	216	35.3

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa gaya belajar auditori sebanyak 35.1% atau 215 siswa, gaya kinestetik sebanyak 22.2% atau 135 siswa, gaya visual sebanyak 7.4 % dan verbal (linguistik) sebanyak 35.3%.

- f. Waktu umpan balik (tanggapan bisa saran, arahan, apresiasi dan koreksi) yang disukai ketika praktik membaca arab

Tabel 7 Umpan balik dalam praktik membaca

Umpan Balik	Frequency (N)	Percentage (%)
Selama proses membaca, bila ditemu kesalahan langsung diberikan tanggapan	243	40
Setelah satu siswa menyelesaikan bacaan baru diberi tanggapan	173	28.5
Setelah seluruh siswa menyelesaikan bacaannya baru diberi tanggapan	191	31.5

Cara memberikan umpan balik dari guru kepada siswa ketika pembelajaran membaca adalah yang bersifat langsung ketika siswa membaca secara keras, bila ditemu kesalahan langsung diberikan tanggapan terdapat 40% siswa memilih kondisi ini, adapun bila seluruh siswa selesai membaca baru diberikan tanggapan sebanyak 31.5% dan memberi tanggapan setelah satu siswa membaca dipilih sebanyak 28.5% siswa.

- g. Media belajar yang membantu memahami pelajaran bahasa arab selain buku pelajaran

Tabel 8 Media Belajar

Media belajar	Frequency (N)	Percentage (%)
Tutorial (petunjuk teknis)	156	25.5
Alat peraga (miniatur dan benda peraga)	46	7.5
Visual (gambar, tabel, poster)	143	23.4
Audio (rekaman mp3, kaset)	43	7
Audio Visual (video, film, animasi)	224	36.6

Berdasarkan tabel 8, media yang membantu siswa dalam memahami pelajaran selain buku teks pelajaran adalah audio visual berupa video film dan animasi yaitu sebanyak 224 siswa (36.6%), kemudian tutorial teknis sebanyak 156 siswa (25.5%), visual berupa gambar, tabel atau poster sebanyak 143 siswa (23.4%), adapun berupa tutorial sebanyak 46 siswa memilih media tersebut dapat membantu atau sebanyak 7.5% dan hanya 43 siswa (7%) yang memilih audio berupa rekaman mp3 atau kaset dapat membantu mereka memahami pelajaran.

- h. Cara yang sering digunakan dalam membantu isi pelajaran bahasa Arab yang belum dipahami ketika di luar kelas

Tabel 9 Cara memahami materi di luar kelas

Cara memahami materi diluar kelas	Frequency (N)	Percentage (%)
-----------------------------------	---------------	----------------

Melihat Kamus atau buku)	150	24.5
Mencari sendiri di internet	150	24.5
Bertanya kepada guru	129	21.1
Bertanya kepada teman	142	23.2
Lainnya (seperti : bertanya kepada orangtua atau saudara	41	6.7

Berdasarkan tabel 9, para siswa lebih suka melihat buku atau kamus dan mencari sendiri sebagai cara memahami isi pelajaran bahasa Arab yang belum dipahami ketika di luar kelas internet sebanyak dengan masing-masing 24.5%, dengan cara bertanya kepada teman sebanyak 23.2%, dan bertanya kepada guru sebanyak 21.1% sedangkan bertanya kepada orang tua dan saudara hanya 6.7%

- i. Tingkat penggunaan teknologi internet dalam memahami pelajaran

Tabel 10 Tingkat penggunaan Internet

Penggunaan teknologi internet dalam belajar	Frequency (N)	Percentage (%)
Setiap waktu	75	12.3
Sering	266	43.5
Jarang	263	43
Tidak pernah	8	1.3

Tingkat penggunaan teknologi internet untuk memahami pelajaran dikalangan siswa dengan intensitas sering sebanyak 43.5% atau 266 siswa. dan jarang tetapi mengunakannya sebanyak 43% atau 263 siswa. pada level setiap waktu adalah 12.3% dan hanya 1.3% yang tidak pernah menggunakan teknologi internet untuk memahami pelajaran.

3. Target belajar siswa (*Learning Targets*)

Pada aspek target belajar ada dua pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui target mereka terhadap keterampilan berbahasa dan kegiatan-kegiatan yang mengharuskan mereka berbahasa arab.

- a. aspek keterampilan yang menjadi prioritas pertama untuk dikuasai ketika belajar bahasa Arab

Tabel 11 Keterampilan bahasa yang menjadi prioritas

Aspek keterampilan prioritas	Frequency (N)	Percentage (%)
Kemampuan membaca teks dan kitab arab	184	30.1
Kemampuan menulis naskah dan buku bahasa arab	192	31.4
Kemampuan menyimak dan memahami pidato dan syair arab	65	10.6
Kemampuan berkomunikasi atau berbicara	171	27.9

bahasa arab		
-------------	--	--

Aspek keterampilan yang menjadi prioritas siswa untuk dikuasai berdasarkan tabel. 11 adalah kemampuan menulis berbahasa arab dengan persentasi 31.4%, kemudian keterampilan membaca teks/kitab berbahasa arab sebesar 30.1% sedangkan berkomunikasi dengan bahasa arab 27.9% dan terakhir keterampilan menyimak pidato sebanyak 10.6%. keterampilan membaca dan menulis saling berkaitan erat keduanya tidak terpisahkan, Raymond A. Rogers (1972) menyatakan

“if you would like to improve your writing, do more reading. Of course reading alone will not make you a writer-some writing practice will also be necessary. But reading will bring you to the point where practice can do you some good. Reading is, of course, not the only way to better writing, but it is the easiest, fastest, most convenient, and most generally effective approach you can make. Reading will improve your writing ability more than any other one thing you can do.”

(jika Anda ingin memperbaiki tulisan Anda, lakukan lebih banyak kegiatan membaca. Tentu saja membaca saja tidak akan membuat Anda seorang penulis -beberapa latihan menulis juga diperlukan. Tetapi membaca akan membawa Anda kesudut pandang di mana praktik membaca dapat membantu Anda ketika menulis. Membaca tentu saja bukan satu-satunya cara untuk menulis dengan lebih baik, tetapi ini adalah cara termudah, tercepat, paling nyaman, dan paling efektif yang bisa Anda lakukan. Membaca akan meningkatkan kemampuan menulis Anda lebih dari hal lain yang dapat Anda lakukan.)

b. Jenis kegiatan yang sering menggunakan Bahasa Arab

Tabel 12 Kegiatan yang sering menggunakan bahasa arab

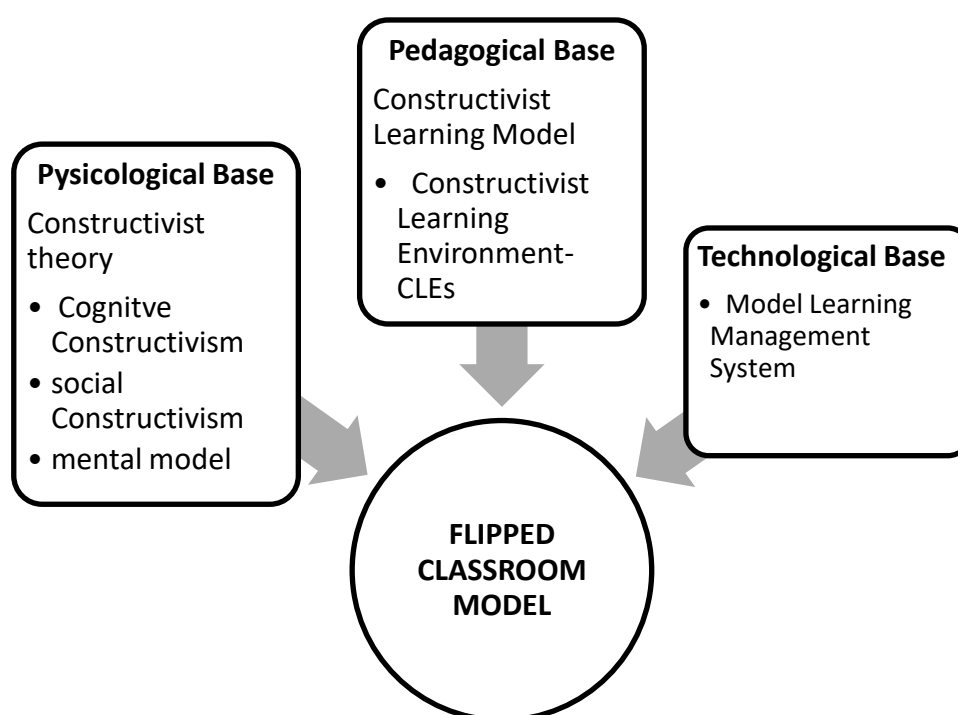
Kegiatan yang sering menggunakan bahasa arab	Frequency (N)	Percentage (%)
Membaca buku, berita, Artikel	234	38.2
Berbicara, pidato dan ngobrol	148	24.2
Mendengar musik, film, perkuliahan	71	11.6
Menulis makalah, sms, email	13	2.1
Tidak ada	146	23.9

Kegiatan kebahasaan yang mengharuskan siswa berbahasa arab adalah kegiatan membaca buku/kitab, berita dan dan artikel yaitu sebanyak 38,2 %, kemudian kegiatan berbicara, pidato dan ngobrol sebanyak 24.2 %, mendengar musik dan belajar sebanyak 11.6% dan untuk kegiatan menulis sebanyak 2.1%. terdapat 23.9% siswa memberi respon bawa kegiatan mereka tidak ada yang mengharuskan berbahasa arab

B. Tahap Perancangan Disain Pembelajaran

Pada tahap kedua yaitu ‘perancangan’. Di tahap ini rancangan pembelajaran yang dibangun menggunakan pengembangan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh Chisanu et al., (2012). Rancangan pembelajaran akan dikembangkan dengan model

pembelajaran *flipped classroom* (Bergmann & Sams, 2012). Model pembelajaran itu mengelaborasi 3 ranah ilmu: 1) **Ranah psikologis**: Beberapa teori pembelajaran yang digunakan adalah teori Konstruktivisme dan teori pengembangan Kognitif yang didasarkan pada pendapat Jean Piaget (1974),(1999), 2) **ranah pedagogis**: pedagogi yang diacu adalah kerangka kerja dari *Constructivist Learning Environment (CLE)* Model lingkungan pembelajaran konstruktivistik oleh Jonassen, Peck, & Wilson (1999) dan Teori sosio kultural dari Vygotsky, (1971), (1978), (1986), 3) **ranah teknologi**: Teknologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Learning managemen system (LMS). dari 3 ranah ilmu tersebut dianalisis dan disintesis. Hubungan hubungan ketiganya digambarkan dalam gambar 1 :



Gambar 1 kerangka teoritik desain pembelajaran Kontruktivistik berbasis *Learning Management System*

Prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme adalah semua pengetahuan dibangun dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya) sebagaimana asumsi kaum realis pada umumnya. Menurut Bruning, Scraw, Norby, & Ronning sebagaimana dikutip (Supardan, 2016) bahwa tidak ada teori konstruktivisme yang tunggal, tetapi sebagian besar para konstruktivis memiliki setidaknya dua ide utama yang sama; (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan; (2) interaksi sosial merupakan aspek penting bagi pengkonstruksian pengetahuan

Dalam rancangan pembelajaran yang akan dibangun dalam penelitian ini mengambil pemahaman bahwa belajar harus dilihat lebih hanya sekedar asimilasi pengetahuan baru (mencocokkan informasi baru dengan skema-skema yang sudah ada)

pada diri individu, tetapi juga sebagai proses di mana pembelajar harus terintegrasi ke dalam komunitas pengetahuan. Sebagaimana pendapat Eggen & Kauchak (2013), McInerney & McInerney (2009) yang memandang konstruksi pengetahuan bukan semata-mata sesuatu yang bersifat individual. Belajar juga dikonstruksikan secara sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua dan sebagainya. Oleh karena itu pembelajaran sangat tergantung pada kualitas proses kolaboratif dalam komunitas pendidikan, yang merupakan situasi spesifik dan terikat konteks

Dalam konstruktivistik sosial lebih menekankan proses seseorang dalam memaknai dan memahami sesuatu dengan bantuan orang-orang di sekitar individu. Tokoh yang mengembangkan pendekatan ini adalah Vygotsky yang terkenal dengan *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menurut (Vygotsky, 1978) adalah jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditunjukkan oleh kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dengan tingkat perkembangan potensial yang ditunjukkan melalui pemecahan masalah dengan bimbingan orang dewasa, atau dengan kolaborasi teman sebaya (*peer*) yang lebih mampu. Sedang *Scaffolding* mengacu kepada pemberian sejumlah bantuan oleh teman sebaya atau orang dewasa yang berkompeten kepada siswa, Bantuan yang diberikan dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah dalam bentuk lain yang memungkinkan siswa dapat mandiri.

Adapun *Learning Management System* (LMS) adalah istilah global untuk sistem komputer yang dikembangkan secara khusus untuk mengelola pembelajaran online (e-learning) terintegrasi. Ellis, (2010) mendefinisikan LMS sebagai aplikasi perangkat lunak untuk pengadministrasian, dokumentasi, pelacakan, pelaporan dan pengiriman dalam program pembelajaran online atau program pelatihan. Menurutnya sebuah sistem manajemen pembelajaran yang kuat dapat melakukan hal berikut :

1. Sentralisasi dan pengotomatisasian administrasi (centralize and automate administration)
2. Penggunaan layanan *mandiri* dan layanan panduan *mandiri* (Use self-service and self-guided services)
3. Mengumpulkan dan mengirimkan *materi* pembelajaran dengan cepat (Assemble and deliver learning content rapidly)
4. Mampu mengkonsolidasikan data pembelajaran dengan platform sistem yang mampu menangani penambahan beban dan perluasan sistem komputer (Consolidate training initiatives on a scalable web-based platform)
5. Dukungan portabilitas dan standar (Support portability and standards)
6. Mendukung personalisasi konten dalam sistem dan memungkinkan materi pelajaran dapat ditinjau berulang-ulang (Personalize content and enable Knowledge reuse).

Banyak peneliti telah mempertimbangkan peran teknologi dalam pendidikan dan menunjukkan bahwa hal itu dapat meningkatkan kualitas pengajaran, memfasilitasi pembelajaran, dan berfungsi sebagai media yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka secara lebih penuh dan dengan cara yang kreatif (lihat penelitian: Grant & Branch, 2005); Papert, 1980). Perangkat berupa fitur diskusi, blog,

pengelompokan, tugas, dan rubrik-rubrik soal yang tersedia di LMS selaras dengan prinsip konstruktivisme, karena banyak alat-alat itu bersifat sosial dan mendorong interaksi dengan orang lain dan interpretasi pribadi

Hasil sintesis ketiga teori diatas akan dikembangkan dalam sebuah model pembelajaran yang dikenal dengan *Flipped classroom*. *Flipped classroom* pada kenyataannya adalah model pembelajaran yang membalik aktivitas belajar sebagaimana dalam pembelajaran tradisional. Siswa diharuskan untuk mempelajari materi pembelajaran melalui media yang telah disediakan seperti audio visual berupa film atau video tutorial selama mereka di luar kelas dan mereka akan diajak berpartisipasi dalam diskusi di kelas, berlatih, dan menyelesaikan tugas dalam proses belajar di kelas (Zheng, Becker, & Ding, 2014), waktu di dalam kelas akan lebih banyak digunakan untuk interaksi dan pengembangan konseptual, misalnya melalui diskusi antar siswa, memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan konseptual. (DeLozier & Rhodes, 2017).

Telah banyak pendidik melihat efek positif pada pembelajaran siswa diantaranya penggunaan flipped classrom memberi dampak positif pada partisipasi dan keterlibatan siswa (Hamdan, McKnight, McKnight, & Arfstrom, 2013), durasi diperoleh siswa waktu yang lebih lama dalam memahami dan mencerna materi (Deslauriers, Schelew, & Wieman, 2011) sehingga lebih siap ketika memasuki ruang kelas dan hasil penelitian Marlowe (2012) membuktikan tingkat stres siswa terhadap pelajaran menjadi lebih rendah ketika mengunakan model *flipped classroom*

IV. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan survei yang dilakukan kepada 612 siswa yang tersebar dari 3 MAN (MAN 1, MAN 2 kota Cirebon dan MAN 3 Bunter-Cirebon) dan 5 MAS (MA Madinatun Najah, MAK Salafiyah Kota Cirebon, MA Islamic Centre, MA Darul Masholeh, MA Annur) diperoleh kesimpulan bahwa mayoritas siswa memiliki target penguasaan bahasa yaitu menulis dan membaca sehingga perlu model pembelajaran yang menitiktekan pada peningkatan kemampuan ini, setting belajar berkelompok menjadi kegiatan yang mereka lebih sukai ketimbang individu dan berpasangan, selaras dengan target proritas kompetensi yang ingin mereka capai maka setting belajar adalah Membaca, melihat gambar, mengamati dengan media belajar berbentuk audio visual seperti film dan animasi. Tingkat belajar Mandiri mereka tinggi terutama berkaitan dengan penggunaan teknologi internet. Hasil dari survei di atas dapat di akses pada laman <http://bit.ly/surveisiswaMA>

Berdasarkan data tersebut maka rancangan model pembelajaran bahasa arab untuk siswa Madrasah Aliyah di wilayah kota Cirebon dan kabupaten Cirebon menggunakan modell pembelajaran *flipped classroom* berbasis *learning manajemen system* atau dikenal dengan e-learning. Prinsip pembelajaran menganut prinsip *Constructivist Learning Environment*. Untuk hasil penelitian tahap ‘pengembangan’ dan ‘desiminasi’ pada penelitian tahap selanjutnya. Pada dua tahapan terakhir pengembangan yang dimaksud adalah model flipped classroom dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis e-learning untuk siswa Madrasah Aliyah di kota

dan Kabupaten Cirebon. Tahapan ini berorientasi produk dan untuk bentuk dasar (prototype) sistem elearning yang akan dikembangkan dapat diakses di laman <https://lisan.id/>.

V. Ucapan Terima kasih

Terima Kasih diucapkan kepada Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah membantu pendanaan penelitian ini melalui DIPA anggaran tahun 2018 Lembaga Penelitian dan Pengembangan pada Masyarakat (LP2M) IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

VI. Daftar pustaka

- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day*. Washington D.C: International Society for Technology in Education.
- Berwick, R. (1989). Needs assessment in language programming: from theory to practice. In R. K. Johnson (Ed.), *The Second Language Curriculum* (hal. 48–62). Cambridge.
- Brindley, G. (1989). The role of needs analysis in adult ESL program design. In R. K. Johnson (Ed.), *The second language curriculum* (hal. 63–78).
- Chisanu, J., Sumalee, C., Issara, K., & Charuni, S. (2012). Design and Develop of Constructivist Learning Environment on Learning Management System. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46(1999), 3426–3430. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.078>
- DeLozier, S. J., & Rhodes, M. G. (2017). Flipped Classrooms: a Review of Key Ideas and Recommendations for Practice. *Educational Psychology Review*, 29(1), 141–151. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9356-9>
- Deslauriers, L., Schelew, E., & Wieman, C. (2011). Improved learning in a large-enrollment physics class. *Science*, 332(6031), 862–864. <https://doi.org/10.1126/science.1201783>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2013). *Educational Psychology: Windows on Classrooms* (9th ed.). London: pearson.
- Ellis, R. K. (2010). A Field Guide to Learning management systems. *ASTD Learning Circuits*, 48(3), 27–51. <https://doi.org/10.1097/AIA.0b013e3181e5c1d5>
- Grant, M. M., & Branch, R. M. (2005). Project-Based Learning In a Middle School. *Journal of Research on Technology in Education*, 38(1), 65–98.
- Graves, K. (2000). *Designing language course: A guide for teachers*. Boston: Heinle & Heinle publishers.
- Hamdan, N., McKnight, P., McKnight, K., & Arfstrom, K. M. (2013). A Review of Flipped Learning. *Flipped Learning Network*. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.07.008>
- Hayland, K. (2006). *English for academic purposes: an advanced resource book*. New York: Routledge.
- Hizbullah, N., & Mardiah, Z. (2014). Masalah Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah Aliyah di Jakarta. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3), 189–198.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jiajing, G. (2007). Designing an ESP course for Chinese University Students of Business. *The Asian ESP Journal*, 3(1), 98–107.
- Jonassen, D. H., Peck, K. L., & Wilson, B. G. (1999). *Learning with technology: a constructivist perspective*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Marlowe, C. A. (2012). *The Effect of the Flipped Classroom on Student Achievement and Stress*. Montana State University.
- McInerney, D. M., & McInerney, V. (2009). *Educational psychology : constructing learning* (6th ed.). Melbourne: Pearson Education Australia.

- Munby, J. (1978). *Communicative Syllabus Design*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Papert, S. (1980). *Mindstorms: Children, Computers, and Powerful Ideas*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. (1974). *To understand is to invent: The future of education*. New York: Grossman. https://doi.org/10.1007/978-3-642-36818-9_17
- Piaget, J. (1999). *Judgment and reasoning in the child*. London: Routledge. Taylor and Francis group.
- Richards, J. C. (2001). *Curriculum development in language teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richterich, R., & Chancerel, J.-L. (1980). *Identifying the needs of adults learning foreign language*. Oxford: Pergamon Press for the Council of Europe.
- Rogers, R. A. (1972). The Relationship Between Reading And Writing. *The Journal of Technical Writing and Communication*, 2(2), 109–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.2190/QKX6-V5D9-V5QQ-2QWB>
- Sadeghi, B., Hassani, M. T., & Hessari, A. D. (2014). On the Relationship between Learners' Needs and their Use of Language Learning Strategies. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 255–259. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.324>
- Saifulloh, H. (2015). Kegagalan Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah: Faktor-faktor Penyebab dan Alternatif Solusinya. *El-Ibtikar*, 04(1), 139–157.
- Supardan, D. (2016). Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran. *Edunomic*, 4(1), 1–12.
- Thiagarajan, S., Semmel, D., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children : A sourcebook*. Indiana: Indiana University.
- Vygotsky, L. S. (1971). *Psychology of Art*. (I. Scripta Technica, Penerj.). Cambridge, MA: MIT Press. Diambil dari <http://www.marxists.org/archive/vygotsky/works/1925/index.htm>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Ed.). Cambridge, MA: Harvard University Press. <https://doi.org/10.1007/978-3-540-92784-6>
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and Language*. (A. Kozulin, Ed. & Tran.). Cambridge, MA: MIT Press.
- West, R. (1997). Needs Analysis: State of the Art. In R. Howard & G. Brown (Ed.), *Teacher Education for LSP* (hal. 68–79). Clevedon, UK: Multilingual Matters Ltd.
- White, R. (1988). *The ELT Curriculum*. (C. Johnson, Ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Zheng, W., Becker, T., & Ding, X. (2014). The Effects of " Flipped Classroom" Concept on the Effectiveness of Teaching, 1–7. Diambil dari http://ir.uiowa.edu/aseenmw2014/flipped_classroom/2B/1/

PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN SALAF

Eti Nurhayati

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini - FITK
etinurhayati@syekhnurjati.ac.id.

Yayah Nurhidayah

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam – FUAD
yayahnurhidayah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Kehidupan di pondok pesantren yang sudah berkembang, pada dasarnya sudah mengindikasikan multikultur, baik dari segi keragaman kultur para santri maupun asatidznya, apalagi jika lulusannya diharapkan melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi di manca negara yang berbeda kultur, bahkan di negara sendiri di zaman global sekarang ini, di mana sekat perbedaan kultur makin menipis. Maka Pendidikan Multikultural merupakan keniscayaan solutif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural, dengan metode deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan FGD, dan perolehan data berdasarkan penelitian lapangan dan kepustakaan. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Pendidikan Islam Multikultural sudah diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren BIMA, baik secara metodologi maupun konten dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri; (2) Kitab yang diajarkan adalah Hadist Arba'in al-Nawawiyah, Safinah al-Najah, Fath al-Qarib, Ta'lim al-Mutaalim, Taysir al-Khalaq fi Ilmi-al-Akhlaq, Aqidah al-Awwam, dan Riyadh al-Shalihin; (3) Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab-kitab tersebut adalah keterbukaan, musyawarah, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan dan persaudaraan, terdapat di bab-bab yang secara eksplisit dan implisit disebutkan, kecuali kitab Aqidah al-Awwam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi. Kyai dan Nyai adalah tokoh utama dalam proses ini. Transmisi ilmu oleh Kyai dan Nyai umumnya bersifat monolog, mengingat posisi tradisional mereka sebagai pemegang otoritas keagamaan. Menurut Ema Marhumah (2011:1), “transmisi keilmuan pondok pesantren umumnya dogmatis dan ideologis”.

Pondok pesantren juga berfungsi sebagai pengembang ajaran dan pemelihara ortodoksi Islam. Berbagai keyakinan, norma, dan nilai-nilai Islam yang ditransmisikan melalui berbagai aktivitas pengajaran, baik secara formal maupun informal, memberi pengaruh kuat kepada para santri dan masyarakat dalam memegang tradisi, sehingga ajaran agama yang berkembang bersifat normatif, simbolik, dan terkadang kurang responsif terhadap perkembangan masyarakat di luar. Misalnya, isu tentang kesetaraan gender dan multiculturalism merupakan isu yang asing di kalangan pondok pesantren. Hal ini sering diperkuat oleh ajaran yang disampaikan oleh Kyai dan Nyai dalam berbagai bentuk pengajian, perlakuan, dan praktik kehidupan sehari-hari kepada para santri di lingkungan pondok pesantren.

Kehidupan di pondok pesantren umumnya masih memegang kultur salafy, di mana pola komunikasi masih hirarkhis antara Kyai dan Santeri, maupun antara Ustadz/Ustadzah dengan para Santerinya. Peraturan yang diberlakukan untuk para santeri umumnya bersifat *top-down* dan bahkan menerapkan sanksi berat manakala melanggar aturan. Kitab-kitab yang diajarkan umumnya menggunakan kitab kuning klasik yang masih bias gender. Kultur tersebut kemudian diinternalisasi oleh santeri dan tersimpan di memori bawah sadarnya, sehingga memiliki *mindset* yang bias yang termanifestasikan dalam wawasan, sikap, dan perilakunya. Apabila sudah menjadi *mindset*, akan berpotensi menimbulkan konflik ketika bersosialisasi dengan kultur yang berbeda.

Meskipun demikian, tidak semua pondok pesantren memiliki kondisi yang sama. Beberapa pondok pesantren modern di Indonesia, misalnya: Gontor di Jawa Timur dan beberapa cabang dan binaannya di seluruh Indonesia, Al-Salam di Solo, dan lainnya, telah mengakomodasi perkembangan kontemporer, yang terlibat dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional dengan perkembangan di luar pondok pesantren.

Beberapa pendapat tentang karakteristik, keberadaan, dan tradisi kehidupan di pondok pesantren telah banyak yang digambarkan oleh para ahli. Menurut Mujamil Qomar (2009: 75), “Pondok pesantren sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia, yaitu pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional, pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan reproduksi ulama”. Kusumaningtiyas (2008:61) menyatakan:

Pondok pesantren sering dipandang sebagai institusi yang memiliki pemahaman keagamaan yang tradisional, konservatif, dan kolot, yang diwarnai oleh penafsiran keagamaan yang mendiskriminasi hak-hak perempuan. Kasus ketidak-adilan gender seperti: nikah siri, nikah dini, poligami, kekerasan terhadap perempuan, dipandang banyak diamini bahkan dilakukan oleh sebagian kalangan pondok pesantren. Begitu juga wajah patriarkhis yang direpresentasikan dengan banyaknya tokoh laki-laki di pondok pesantren (Kyai, Tuan Guru), sangat berpengaruh dalam pengelolaan pondok pesantren.

Meskipun diakui pondok pesantren banyak kontribusinya dalam membangun mental bangsa, namun beberapa pengamat pendidikan banyak mengkritik bahwa “Pendidikan Islam selama ini telah banyak mempraktikkan proses pendidikan yang eksklusif dan dogmatis. Proses pendidikan seperti ini umumnya terjadi di madrasah, sekolah Islam, dan pondok pesantren” (Abdullah Ali, 2011: 3).

Kritik terhadap pendidikan Islam di pondok pesantren banyak dikemukakan oleh para ahli. Amin Abdullah (2001:11) mengkritik bahwa “proses pendidikan dan pengajaran agama di pondok pesantren pada umumnya lebih menekankan sisi keselamatan individu dan kelompoknya sendiri daripada keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh orang lain di luar diri dan kelompoknya”. Abdul Munir Mul Khan (2001:17-18) memberikan penjelasan tentang kelemahan pendidikan Islam antara lain: (1) Terbatasnya ruang perbedaan pendapat antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya dalam sistem pendidikan Islam, sehingga proses pembelajaran bersifat indoktrinatif; (2) Fokus pendidikan hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan Tauhid, dengan materi ajar Pendidikan Islam yang bersifat tunggal: benar-salah dan baik-buruk yang mekanistik. Menurut Abdurrahman Mas’ud (2004:87), indikator kelemahan pendidikan Islam yang bersifat eksklusif dan indoktrinatif antara lain: (1) Guru lebih sering menasehati peserta didik dengan cara mengancam; (2) Guru lebih sering mengejar standar nilai akademik, sehingga kurang memperhatikan aspek moralitas atau budi pekerti peserta didik; (3) Kecerdasan intelektual peserta tidak diimbangi dengan kepekaan sosial dan spiritualitas beragama.

Oleh karena itu, model pendidikan Islam di Indonesia yang monokultural sudah tidak sesuai dengan masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural, sesuai amanat Undang-undang

Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak azasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan pada Bab III pasal 4 ayat 1 dijelaskan, “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Oleh karena itu, sudah selayaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam melakukan transformasi dari paradigma monokultural kepada paradigma multikultural.

Pendidikan Multikultural secara luas mengakui, menghormati, dan mengakomodasi keragaman gender, etnis, budaya, ras, strata sosial, faham keagamaan dan agama. Pendidikan multikultural bertujuan membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan sebagai akibat relasi hirarkhis atas-bawah, dominasi-subordinasi, superior-inferior, menindas-tertindas dalam hubungan antar agama, etnis, budaya, dan gender.

Pondok pesantren Bina Insan Mulia (BIMA) di Cisaat kabupaten Cirebon adalah salah satu pondok pesantren salaf yang dipilih sebagai objek penelitian ini, karena telah menerapkan Pendidikan Islam Multikultural dalam pembinaan kepada para santerinya.

Pendidikan Multikultural sangat urgen, bahkan dapat diberikan kepada para siswa sedini mungkin, apalagi di zaman global saat ini, di mana sekat kultur dunia sudah semakin tipis, maka beberapa lembaga pendidikan telah banyak yang menerapkan, sebagaimana temuan penelitian:

Pertama, penelitian Fatih Yilmaz (2016) berjudul “*Teacher Education & Development: Multiculturalism and Multicultural education: A Case Study of Teacher Candidates' perceptions*”. Hasil penelitian menunjukkan, guru memiliki tanggung jawab utama dalam Pendidikan Multikultural, seperti: menanamkan perilaku hidup bersama, menciptakan kehidupan damai, saling menghormati, dan menerima semua identitas budaya sebagai kekayaan budaya mereka tanpa takut kehilangan atau terpisahkan dari negaranya.

Kedua, penelitian Shalva Tabatadze (2016) berjudul “*Teachers' approaches to Multicultural Education In Georgia Classrooms*” Analisis data menggunakan kerangka teori James Banks yang diklasifikasikan ke dalam empat pendekatan yaitu: kontribusi, aditif, transformasi, dan pendekatan aksi sosial. Hasil penelitian ini menyimpulkan, sebagian besar guru menggunakan pendekatan kontribusi dan aditif dalam menerapkan Pendidikan Multikultural. Beberapa guru menolak keragaman di kelas mereka serta perlunya mengembangkan sensitivitas antar kultur di kalangan siswa.

Ketiga, penelitian Abdullah Ali (2011) berjudul “*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern al-Salam Surakarta*”. Hasil Penelitian menyimpulkan, nilai dasar kurikulum di al-Salam adalah kemajemukan, yaitu pendidikan multikultural yang menembus sekat perbedaan. Sikap menerima, mengakui, dan menghargai keragaman merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh civitas akademika, bahkan mempunyai misi memajukan Pendidikan Islam yang multikultural.

Keempat, penelitian Jihan Abdullah (2014) “*Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Poso*”. Hasil penelitian menjelaskan, pondok pesantren modern *al-Itihad al-Ummah* Poso telah menerapkan Pendidikan Multikultural kepada para santeri, seperti: nilai ukhuwah, taawun, dan jihad, yang mengajarkan persamaan dan hak asasi manusia. Bentuk nyata menanamkan Pendidikan Multikultural juga ditunjukkan oleh para siswa yang datang dari berbagai daerah di Sulawesi Tengah, dan bahkan dari provinsi lain. Para santeri tinggal di asrama di bawah bimbingan Kyai dan dan Ustadz yang tinggal di lingkungan asrama yang sama. Ini menggambarkan persatuan, persaudaraan, kerjasama yang baik, saling menghormati antar manusia tanpa memandang etnis, ras, dan kultur siswa.

Kelima, penelitian Nuryadin (2014) berjudul “*Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pendidikan Multikultural telah terimplementasi secara integral dalam situasi dan kondisi aktivitas pondok pesantren melalui: Desain kurikulum melibatkan Yayasan dan Pengurus pondok pesantren yang didasarkan pada keragaman santeri dan perkembangan zaman; Dalam setiap tatap muka pembelajaran selalu diselipkan nilai-nilai kesediaan berpikiran luas, terbuka, tidak terjebak dalam pemikiran dan perilaku radikal; Kepemimpinan pondok pesantren terbuka, demokratis, dan mengakomodir keragaman Pengurus maupun Pengajar; Lingkungan pondok pesantren terbuka bagi masyarakat dan penerapan tata tertib berdasarkan asas kemanusiaan dan keadilan. (2) Pimpinan Pondok berperan sebagai mudzir, pendidik, dan anggota masyarakat. (3) Nilai-nilai Pendidikan Multikultural terlihat dalam visi, misi, motto, kepemimpinan, pembelajaran, pengembangan santeri, aturan, dan sarana dan prasarana pondok pesantren, seperti: demokrasi, toleransi, humanis, HAM, dan inklusif dengan berbagai sisinya.

Keenam, penelitian Muhammad Murdiono (2016) berjudul “*Pendidikan Multikultural di Pesantren di Jawa: Studi di Pondok Pesantren Al-Qodir Sleman, Dar al-Tauhid Cirebon, Raudhah al-Tholibin Rembang, dan Tebuireng Jombang*”. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Dalam bidang pendidikan sebenarnya sulit mengatakan masih terdapat pesantren *salaf*, yang ada adalah model campuran antara corak tradisional dan modern. Model pembelajaran *bandongan* dan *sorogan* sebagai ciri tradisional dapat berjalan secara bersamaan dengan sistem klasikal dengan penyediaan kurikulum yang terarah sebagai ciri modern. (2) Islam yang dibawa dan diterjemahkan oleh kalangan pondok pesantren *salaf* pada kenyataannya adalah Islam yang ramah, tidak kaku, moderat, mampu memahami perbedaan, dan sarat dengan nilai multikultural.

Ketujuh, penelitian Rif’atul Mahfudhah dan Mohammad Yahya Ashari (2015) berjudul “*Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern*”. Hasil penelitian menyimpulkan, pondok pesantren mempunyai potensi multikultural yang tinggi, terletak pada sikap egalitarian, fleksibel dan inklusif, meskipun masih dipandang konservatif dan defensif terhadap kultur yang diyakini, sehingga banyak terjebak pada kebenaran absolut (*absolutely truth*), bahkan meminggirkan dan menyingkirkan kelompok lain yang berbeda dengan pondok pesantren. Di samping itu, kurikulum pondok pesantren juga tidak mau beranjak dari pola klasik dengan hanya mengkaji kitab kuning.

Dari beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas, tampak bahwa pondok pesantren makin memandang penting dan sudah menerapkan Pendidikan Multikultural, baik di pondok pesantren modern bahkan salaf. Rata-rata penelitian itu memotret implementasi Pendidikan Multikultural, dan muatan nilai-nilai Pendidikan Multikultural tercantum pada visi, misi, materi, metode pembelajaran, dan keseluruhan aktivitas santeri di pondok pesantren, baik secara eksplisit maupun implisit.

Perbedaan penelitian penulis memfokuskan analisis pada nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural yang termuat dalam kitab yang diajarkan di pondok pesantren salaf.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menggali informasi dan dapat mendeskripsikan pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural di pondok pesantren BIMA; (2) Memperoleh informasi dan dapat mendeskripsikan kitab-kitab yang diajarkan kepada para Santeri; (3) Mengidentifikasi dan dapat mendeskripsikan muatan nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para Santeri.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan konten bidang keilmuan, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu Ilmu Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural, sehingga studi ini termasuk dalam kategori

penelitian dasar interdisipliner. Berdasarkan metodologi pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk deskripsi narasi. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkan berupa kondisi realitas sosial yang diobservasi dan dianalisis secara deskriptif naratif, dan bukan berbentuk data yang dapat dikuantifikasi berupa angka, baik data yang dikumpulkan di survey awal, selama proses penelitian, maupun analisis dan laporan hasil penelitian.

Responden utama penelitian ini adalah Kyai dan ustadz/ustadzah sebagai responden utama, dan para santeri yang ditentukan secara *purposive* mewakili santeriwani dan santeriwati dari tiap level/angkatan sebagai responden pendukung.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan empat teknik, yaitu: wawancara, observasi, dokumentasi, dan *focus group discussion* (FGD).

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam menganalisis data penelitian, yaitu: (1) mengumpulkan data, (2) melakukan reduksi data, (3) melakukan display data, (4) verifikasi data, dan (5) mengambil kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

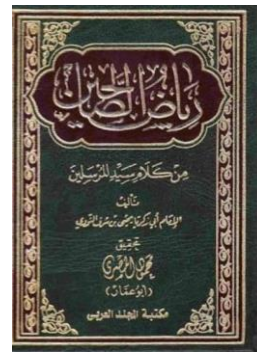
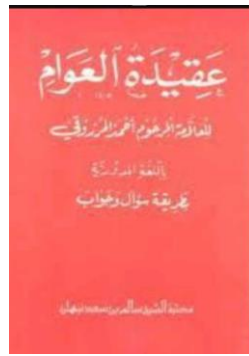
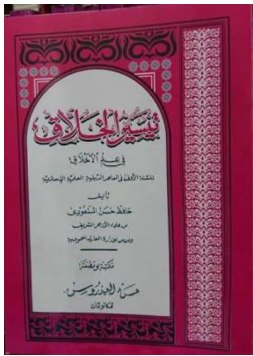
1. Pelaksanaan Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam Multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren BIMA dapat dikaji dari metode dan materi. Pemelajaran menerapkan metode andragogi, di mana santeri diperlakukan sebagai seorang yang harus mandiri dalam segala hal, baik untuk mengurus keperluan hidup maupun cara belajar yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing yang dirasakan sesuai dan nyaman. Tugas para guru dan ustadz lebih sebagai fasilitator dan pembimbing belajar. Materi yang diajarkan terbatas yang sesuai dengan minat untuk kelanjutan studinya, dan target belajar sesuai dengan cita-cita masa depan untuk mengembangkan ilmu tertentu sesuai minat dan kemampuannya. Lembaga hanya menyediakan dan melayani pelajaran apa yang dibutuhkan dan mendukung pada cita-cita masa depannya. Kurikulum pondok pesantren mencakup enam kategori: (1) mata pelajaran sesuai UN, (2) kitab-kitab salaf, (3) *tahfidz* al-Qur'an, (4) bahasa asing, (5) seni, budaya, dan olahraga sesuai minat, (6) wawasan multikultural dan isu-isu aktual dari Kyai langsung untuk para Santeri dan *Asatidz*.

2. Kitab-kitab yang diajarkan

Kitab-kitab yang diajarkan kepada para santeri adalah: (1) *Hadist Arba'in al-Nawawiyah*, (2) *Safinah al-Najah*, (3) *Fath al-Qarib*, (4) *Ta'lim al-Mutaalim*, (5) *Taysir al-Khalaq fi Ilmi-al-Akhlaq*, (6) *Aqidah al-Awwam*, dan (7) *Riyadh al-Shalihin*.





3. Muatan Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural

Untuk menganalisis ada tidaknya nilai-nilai multikultural dalam kitab-kitab tersebut menggunakan standar tujuh indikator, yaitu: mencakup tujuh nilai, yaitu: keterbukaan, musyawarah, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan dan persaudaraan (Muthoharoh, 2011: 56-77). Berdasarkan indikator itu, nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut secara ringkas digambarkan sebagai berikut:

No	Nama Kitab	Nilai-nilai Multikultural	Terdapat di bab
1	Hadist al-Arbain	Muatan nilai multikultur secara eksplisit: 1. Kemanusiaan 2. Toleransi 3. Tolong menolong 4. Keadilan 5. Persamaan, persaudaraan	Meninggalkan yang tidak bermanfaat, mencintai saudara sesama Muslim, berkata yang baik atau diam, jangan marah, berbuat baik dalam segala urusan, memiliki sifat malu, larangan berbuat dzalim, bersedekah dari kelebihan harta, jauhilah perbuatan yang meresahkan, tidak boleh berbuat kerusakan, penuduh wajib mendatangkan bukti, jangan saling mendengki, membantu kesulitan sesama Muslim, dan menundukan hawa nafsu.
2	Safinah al- Najah	Muatan nilai multikultur secara implisit: 1. Kemanusiaan 2. Toleransi 3. Tolong menolong 4. Persamaan, persaudaraan	Shalat, puasa, zakat, jenazah, dan haji
3	Fath al-Qarib	Muatan nilai multikultur secara implisit: 1. Kemanusiaan 2. Toleransi 3. Tolong menolong 4. Persamaan, persaudaraan	Shalat, puasa, zakat, jenazah, haji, muamalat (jual beli, warisan, wasiat)
4	Ta'lim al-Mutaallim	Muatan nilai multikultur secara eksplisit: 1. Musyawarah 2. Keadilan 3. Tolong menolong	Musyawarah
5	Taysir al-Khalaq	Muatan nilai multikultur secara eksplisit: 1. Kemanusiaan 2. Toleransi 3. Tolong menolong 4. Keadilan	Kerukunan, keadilan, persamaan, dan saling tolong menolong

		5. Persamaan, persaudaraan	
6	Aqidah al- Awwam	Tidak terkait langsung dg nilai multikultur	Sifat Allah, Malaikat, Rasul.
7	Riyadh al- Shalihin	Muatan nilai multikultur secara eksplisit: 1. Keterbukaan 2. Musyawarah 3. Kemanusiaan 4. Toleransi 5. Tolong menolong 6. Keadilan 7. Persamaan, persaudaraan	<p>➤ Perintah menunaikan amanat, mengembalikan hak orang yang didzalimi, menjunjung kehormatan umat Islam, kasih sayang, mendamaikan orang yang bersengketa, menyayangi anak yatim, perempuan, orang lemah dan miskin, menggauli isteri dengan baik dan berbuat adil terhadap mereka, memberi nafkah untuk keluarga, mendermakan sebagian harta yang baik dan yang dicintai, berbuat baik terhadap tetangga, berbuat baik kepada orangtua, bersilaturahmi, berbuat baik kepada kenalan bapak dan ibu, kerabat, isteri, orang yang pantas dihormati, memuliakan keluarga Rasulullah, menghormati ulama, orang terpandang, dan yang berjasa, bergaul dengan sesama manusia, tawadhu, dan merendahkan diri kepada sesama mukmin, santun, sabar, ramah, dan memberi maaf, Pemimpin harus adil, bersikap lunak, kasih sayang, memberi nasihat, tidak menipu, tidak boros, berbuat kemaslahatan dan mementingkan kepentingan rakyatnya,</p> <p>➤ Larangan: berbuat dzalim, memakan harta anak yatim, membuka rahasia umat Islam, durhaka kepada orangtua, memutuskan persaudaraan, takabur dan sombong, menyakiti orang shalih, lemah, dan miskin, mengadu domba, berdusta, menjadi saksi palsu, membenci dan memutuskan tali persahabatan, mencaci maki, dengki, mengutuk, mengunjing dan mendengar gunjingan, berburuk sangka, mengganggu dan menyakiti orang lain, menghina orang Islam, menghina nasab, menipu, berkhianat, mendiamkan sesama Muslim lebih dari tiga hari, berbisik di depan orang lain, riba, riya, mengkafirkan orang Islam, menanggukkan membayar utang, dan munafik.</p>

Setiap individu di mata Allah adalah sama, kecuali yang membedakan adalah kadar ketaqwaannya. Inilah pesan moral nilai-nilai multikultural yang secara eksplisit dan implisit yang terkandung dalam kitab-kitab tersebut. Tujuan penerapan Pendidikan Multikultural di pondok pesantren adalah agar santri menjadi generasi yang mampu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian sosial, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari.

Menurut Abdullah Ali (2011:109), “Nilai-nilai dalam Pendidikan Multikultural mencakup: demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, mengakui perbedaan, menerima perbedaan, dan menghargai perbedaan”. Dengan demikian, semua sikap yang akan menyakiti, menyusahkan, merugikan, dan membuat kerusakan hubungan antara seseorang dengan orang lain adalah dilarang, meskipun berbeda agama, adat istiadat, ras, jenis kelamin, karakter, dan status sosial. Menurut Setya Raharja, (2011: 115), “Nilai-nilai inti dari pendidikan Multikultural adalah demokratis, humanis, dan pluralis.

Dalam Pendidikan Multikultural, proses nilai yang ditanamkan berupa cara hidup menghormati, tulus, toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural. Semua sikap yang akan menyakitkan, menyusahkan, merugikan, dan membuat kerusakan hubungan antara seseorang dengan orang lain adalah dilarang, meskipun berbeda agama, adat istiadat, ras, jenis kelamin, karakter, dan status sosial.

Muthoharoh (2011: 56-77) menjelaskan indikator nilai-nilai multikultural:

1. Keterbukaan. Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, berprinsip inklusivitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.
2. Musyawarah. Dengan musyawarah, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Dampak dari musyawarah adalah terjalin hubungan erat, saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.
3. Kemanusiaan. Kemanusiaan adalah pengakuan terhadap pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri, dapat berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.
4. Toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak ada paksaan dalam agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, dan kebebasan berkumpul.
5. Tolong menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tidak akan pernah dirasakan.
6. Keadilan. Keadilan merupakan sebuah istilah menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.
7. Persamaan dan persaudaraan. Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: ukhuwah Islamiah, ukhuwah wathaniyyah, dan ukhuwah bashariyah. Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, ras, dan jenis kelamin adalah sama di hadapan Allah, dan oleh karena itu manusia tidak patut mendiskriminasi antar satu dengan yang lain.

D. SIMPULAN

1. Pendidikan Islam Multikultural sudah diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren BIMA, baik secara metodologi maupun konten dalam kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri.
2. Kitab yang diajarkan adalah Hadist Arba'in al-Nawawiyah, Safinah al-Najah, Fath al-Qarib, Ta'lim al-Mutaalim, Taysir al-Khalaq fi Ilm-al-Akhlaq, Aqidah al-Awwam, dan Riyadh al-Shalihin.
3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam kitab-kitab tersebut adalah keterbukaan, musyawarah, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, keadilan, persamaan dan persaudaraan, yang terdapat di bab-bab yang secara eksplisit maupun implisit disebutkan, kecuali dalam kitab Aqidah al-Awwam.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Oleh karena itu kami patut berterima kasih kepada Rektor, Kepala LPPM, dan khususnya Kepala Lembaga Penelitian IAIN Syekh Nurjati Cirebon, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

REFERENSI

- Abdullah, Amin. (2001). "Pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan: Sebuah Tinjauan Materi dan Metode Pendidikan Agama". *Jurnal Taswirl Afkar*. Edisi 1 No 11.
- Abdullah, Jihan. (2014). "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Modern Gontor Poso". *Istiqra*. Jakarta: Jurnal Penelitian Ilmiah, ISSN:2338-025x, Vol.2 No 1, Januari –Juni 2014
- Al- Zarnuji, Syekh. *Ta'lim Muta'alim*. (2009). Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Bantani, Imam Nawawi. (tt). *Hadits al-Arbain al-Nawawy*. Jakarta: Daar al- Haq.
- Ali, Abdullah. (2011). *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Marzuqi Al-Makki, bin, Syekh Ahmad. Tanpa tahun. *Aqidah al-Awwam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Masdudi, Al-Hafidz Hasan. (2016). *Taisirul Khalaq Fi Ilmi al-Akhlaq*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Mahfudhah, Rif'atul dan Mohammad Yahya Ashari. (2015) "Multikulturalisme Pesantren di antara Pendidikan Tradisional dan Modern". *Religi*. Jurnal Studi Islam Vol 6 No 1, April 2015. ISSN: 1978-306X; 100-129.
- Marhumah, Ema. (2009). *Gender dalam Lingkungan Sosial Pesantren: Studi tentang Peran Kyai dan Nyai Dalam Sosialisasi Gender di Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*. Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.
- Mas'ud, Abdurrahman. (2004). *Format Baru Pola Pendidikan Keagamaan pada Masyarakat Multikultural dalam Perspektif SISDIKNAS*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mujammil, Qomar. (2009). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulkhan, Abdul Munir, (2001). "Humanisasi Pendidikan Islam". *Jurnal Tashwirul Afkar*. Edisi 1 No 11.
- Murdiono, Muhammad. (2016). "Pendidikan Multikultural di Pesantren di Jawa". *Online*. Tersedia:<https://menulisbersamaaswir.blogspot.com/2016/01/Pendidikan-multikultural-di-pesantren.html?m=1>
- Nuryadin. (2014). "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu kabupaten Murung Raya. Online. Tersedia: [Digilib.uin.suka.ac.id.1220410029](http://digilib.uin.suka.ac.id/1220410029)
- Qasim al-Ghazi, bin, Syekh Imam Abi Abdillah Muhammad. (tt). *Fath al-Qarib*. Indonesia: Daar al-Ihya al-Kitabah al-Arabiyah.
- Sumair al- Hadhrami, bin, Syekh Salim bin Abdullah bin Saad. (tt). *Safinah al-Najah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Tabatadze, Shalva. (2016). "Teachers' approaches to Multicultural Education In Georgia Classrooms". *Online*. Tersedia: https://www.academia.edu/37508016/Teachers_approaches_to_multicultural_education_in_Georgian_classrooms
- Yilmaz, Fatih. (2016). "Teacher Education & Development: Multiculturalism and Multicultural education: A Case Study of Teacher Candidates'perceptions. Cogent Education [3]: 1172394. *Online*. Tersedia: <http://dx.doi.org/10.1080/2331186x.2016.1172394>. Published: 13 May 2016.<https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1172394>.

PEMODELAN REHABILITASI SCHIZOPRENIA UNTUK PENINGKATAN QUALITY OF LIFE ODS

Indah Nursupriana¹ ; Mumun Munawaroh²

¹Program Studi Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

indah@syekhnurjati.ac.id

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

mumun@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Schizophrenia adalah suatu gangguan jiwa yang mempengaruhi fungsi otak yang menyebabkan munculnya gangguan pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku. Berdasarkan data dari WHO tahun 2013, skizofrenia adalah bentuk parah dari penyakit mental yang mempengaruhi sekitar 7 % dari populasi orang dewasa, terutama pada kelompok usia 13-35 tahun. Atas dasar masih terdapat penyimpangan dari apa yang diharapkan tentang penanganan Orang Dengan *Schizophrenia* (ODS) di masyarakat dengan kenyataan di lapangan yang belum sepenuhnya tepat, maka penelitian ini berupaya untuk melahirkan sebuah pemodelan *Schizophrenia* untuk peningkatan *quality of life* ODS. Penelitian ini menggunakan mixed methods yaitu uji Wilcoxon dan Pemodelan. Dari uji Wilcoxon dengan $\alpha=0.05$, diperoleh adanya peningkatan kualitas hidup ODS antara sebelum direhabilitasi dengan setelah direhabilitasi di panti. Sedangkan pemodelan rehabilitasi *Schizophrenia* melalui 4 tahapan yaitu *relaksasi, perawatan, rehabilitasi, dan day care*. Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Quality of Life* ODS meningkat setelah melalui Rehabilitasi di Panti Gramesia Kedawung Kabupaten Cirebon.

Kata kunci: *Schizophrenia, ODS, Quality of Life*, pemodelan

A. PENDAHULUAN

Mencapai kualitas hidup yang sehat dan sejahtera secara lahir maupun batin merupakan dambaan setiap manusia di seluruh dunia. Berbagai cara ditempuh oleh manusia untuk mendapatkannya. Pembangunan memang harus menitikberatkan kepada peningkatan kualitas hidup manusia. Lantas bagaimana dengan kualitas hidup seorang pengidap *Schizophrenia*?

Schizophrenia adalah suatu gangguan jiwa yang mempengaruhi fungsi otak yang menyebabkan munculnya gangguan pikiran, persepsi, emosi, gerakan dan perilaku. Berdasarkan data dari WHO tahun 2013, skizofrenia adalah bentuk parah dari penyakit mental yang mempengaruhi sekitar 7 % dari populasi orang dewasa, terutama pada kelompok usia 13-35 tahun. (Risksdas, Jumlah Penderita Skozoprenia di Indonesia, 2013)

Orang yang didiagnosis mengalami *Schizophrenia* memiliki kesulitan untuk menjalankan peran yang penting dalam hidup, seperti kepuasan, stabilitas, hidup mandiri, memiliki hubungan dengan orang lain, terutama hubungan yang dekat dengan teman dan keluarga. (Carlsson, 2006) Kondisi hidup *Schizophrenia* diperparah dengan penanganan yang tidak tepat, seperti terlambat untuk melakukan terapi sejak dini, dukungan pihak keluarga yang kurang, sampai kepada stigma masyarakat yang disampaikan kepada pengidap secara keliru. (Heiden, 2006). Pasien penderita skizofrenia memiliki kualitas hidup yang lebih buruk dari pada orang pada umumnya, bahkan bila dibandingkan pasien dengan penyakit fisik yang lain (Weinberger&Harrison, 2011). Hasil penelitian Vandiver (1998) menyatakan pasien skizofrenia di Kanada, Kuba, dan Texas memiliki

kualitas hidup yang cenderung tidak baik. Walaupun hasil uji data kuantitatif yang didapat tinggi namun skor tersebut cenderung berkisar antara cukup memuaskan dan memuaskan, tidak pernah memuaskan atau sangat memuaskan. (Kanti Fiona, Desember 2013)

Tidak banyak orang dapat melakukan sikap empati terhadap penderita skizofrenia, yang terjadi malah sebaliknya yaitu bersikap antipati, menjauhi, memberikan stigma negatif dan menganggap mereka adalah sampah masyarakat yang tidak berguna. (FKUI, 2013) Padahal jika masyarakat mau membuka mata telah ada contoh pemberdayaan ODS yang didirikan oleh penderita yang sudah sembuh dari penyakit Skizofrenia. Tiga orang penderita skizofrenia mendirikan “Rumah Berdaya” di Denpasar Bali pada tanggal 10 Oktober 2015. Mereka adalah I Kadek Arimbawa (Kadek), Ketut Angga Wijaya (Angga) dan Ida Kadesaka Rosanta (Saka). Kadek bercerita penuh optimisme. Bahwa ODS bisa sembuh. Keyakinan itu yang membawa dirinya bergabung bersama Rumah Berdaya. Bagi dia, berada di antara ODS adalah yang terbaik. “Kami bantu yang lain supaya sembuh,” ujar Kadek. Ucapan tersebut dia buktikan dengan mengantar dan menjemput rekan-rekan ODS dari berbagai wilayah di Denpasar ke Rumah Berdaya. (<https://www.jawapos.com/read/2017/09/04/154964/orang-dengan-skizofrenia-ods-berjuang-bersama-di-rumah-berdaya>)

Sementara itu di wilayah Cirebon sendiri telah ada sebuah panti yang bergerak dalam kegiatan menangani penderita gangguan jiwa dengan nama Panti Gramesia (Graha Rehabilitasi Mental Manusia), yang diinisiasi oleh Yayasan Bina Insan Mandiri Cirebon, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pasien agar dapat hidup secara mandiri di masyarakat.

Atas dasar masih terdapat penyimpangan dari apa yang diharapkan (das sollen) dengan das sein (kenyataan) di lapangan tentang penanganan penderita Schizophrenia belum sepenuhnya tepat, maka penelitian ini berupaya untuk melahirkan sebuah pemodelan Schizophrenia untuk peningkatan *quality of life* ODS.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dibatasi pada ODS yang ada di Panti Gramesia Kedawung Kabupaten Cirebon dengan jumlah ODS laki-laki 18 orang dan Perempuan 12 orang. Selain itu asal wilayah dari ODS itu sendiri seputar wilayah 3 Cirebon, dan 1 orang Tegal, 1 orang Jakarta. Pemodelan yang dilakukan pada ODS hanya berdasarkan tahapan rehabilitasinya saja sehingga terjadi peningkatan pada *quality of life*, belum sampai pada pemodelan matematika untuk terapi obat ataupun tahapan penyembuhan lainnya karena dibutuhkan waktu yang lebih lama.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2018 sampai dengan bulan November 2018. Penelitian ini mengambil tempat di “Panti Gramesia” (Graha Rehabilitasi Mental Manusia) Kabupaten Cirebon yang beralamat di Jalan Sultan Ageng Tirtayasa Desa Kedungdawa Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Tempat ini merupakan panti rehabilitasi bagi pasien penyandang guncangan mental akibat sosial yang kerap muncul dalam hubungan masyarakat. Panti ini merupakan satu-satunya panti yang didirikan lembaga non-pemerintah di bawah naungan Yayasan Insan Mandiri Cirebon pimpinan Ns. Dwi Putri Parendrawati, S.Pd., M.Kep., Sp. Jiwa sekaligus pemilik atau pengelola panti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran antara penelitian kuantitatif dengan kualitatif (mixed methods).

Penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif ini tampak pada tiga pertanyaan penelitian dan tiga tujuan penelitian. Pada bagian metode kuantitatif dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang peningkatan *quality of life* dari ODS dan untuk membuat pemodelan Rehabilitasi Schizophrenia untuk peningkatan *quality of life* ODS.

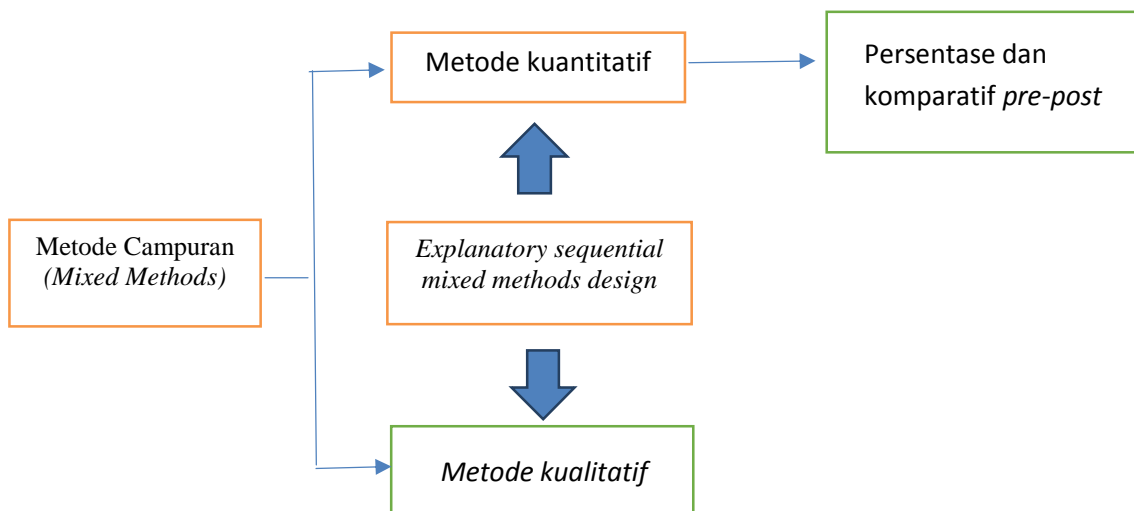
Untuk kepentingan memperoleh data mengenai peningkatan ini ada seperangkat angket atau kuesioner yang akan diolah menggunakan uji wilcoxon (komparasi) yaitu antara sebelum (*pre*) dan sesudah (*post*) berada di Panti Gramesia Cirebon. Sedangkan untuk metode dengan pendekatan kualitatif, peneliti menganalisis kata-kata didasarkan pada hasil wawancara dan observasi partisipatif maupun observasi non-partisipatif yang memerlukan eksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peningkatan *quality of life* dari Orang Dengan *Schizophrenia*. Angket yang disebarakan kepada ODS berbentuk sebelum dan sesudah berada di "Panti Gramesia" ini sudah mendapatkan saran masukan dari manajer keperawatan (Bapak H. Wawan Hermawan) dan divalidasi oleh dua orang validator yaitu Ibu Agung Sri Wiraswati, M.Psi, seorang ahli psikologi Klinis di Rumah Berdaya Denpasar Bali dan Ibu Ns. Dwi Putri Parendrawati, S.Pd., M.Kep., Sp. Jiwa, seorang ahli di bidang keperawatan kesehatan mental. Mereka berdua bertindak sebagai *expret judgement*.

Desain penelitian ini menggunakan desain sekuensial eksplanatoris atau *explanatory sequential mixed methods design* yang juga disebut *two phase model* atau model dua fase (Creswell, 2015: 1106), yang terdiri atas pertama-tama mengumpulkan data kuantitatif setelah itu fase yang kedua yaitu mengumpulkan data kualitatif dan kemudian diakhiri dengan pemodelan *Schizophrenia* untuk peningkatan *quality of life* ODS.

Pada bagian pendekatan kuantitatif, penulis mengolah data dari angket yang disusun dengan skala likert yang memiliki ciri skala ordinal (bertingkat), angka-angka atau numerik yang diperoleh dari penskoran terhadap pilihan jawaban ordinal tersebut, dimaksudkan untuk melihat perbandingan (komparasi) antara sebelum dan sesudah ODS berada di "Panti Gramesia", tentu saja setelah para ODS ini mendapatkan perlakuan berupa mengikuti program terapi dan program rehabilitasi oleh pengelola panti.

Pada pendekatan kualitatif, penulis gunakan desain penelitian deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah metode analisis data yang proses kerjanya meliputi penyusunan data dan penafsiran data. Penelitian deskriptif analisis berlangsung dalam latar yang alamiah (natural) sebagaimana adanya.

Desain atau rancangan penelitian campuran tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1. Desain Penelitian
Sumber: Dibuat oleh Peneliti

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara, *Focus Group Interview*, *Observasi partisipatif*, *Observasi non-partisipatif*, dan angket. Sedangkan teknik analisis

data kuantitatifnya menggunakan presentase dan Uji Wilcoxon (komparasi antara sebelum dan sesudah) berada di Panti Gramesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan dilihat perbedaan kondisi ODS sebelum dan sesudah rehabilitasi di Panti Gramesia. Perbedaan kondisi ini akan menunjukkan peningkatan kualitas hidup ODS. Di bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu kondisi ODS sebelum masuk panti, kemudian kondisi setelah rehabilitasi di panti.

Sebelum direhabilitasi di panti, dari 30 orang ODS yang dijadikan sampel penelitian ini, kecenderungan ODS untuk mengalami sering sulit tidur berada di posisi teratas, yaitu ada 15 orang (50%), disusul dengan sering mendengar suara-suara aneh ada 13 orang (43%), suka berkhayal ada 12 orang (40%), dan berturut-turut menempati posisi di bawahnya yaitu seringkali mengalami gangguan ketakutan berlebihan ada 10 orang (33%), merasa murung ada 10 orang (33%), sedih terus menerus ada 10 orang (33%), sulit mengungkapkan keinginan ada 10 orang (33%), merasa diri tidak berharga ada 10 orang (33%) dan sering menyendiri ada 10 orang (33%).

Selain itu hal lain dari ODS sebelum direhabilitasi di panti Gramesia, dari 30 ODS yang dijadikan sampel penelitian ini, berturut-turut dari mulai yang terbanyak tidak pernah melakukan hal-hal positif sebagaimana ditanyakan dalam angket adalah sebagai berikut: sebanyak 16 orang (53%) ODS tidak pernah membersihkan diri/mandi, sebanyak 14 orang (46%) ODS tidak pernah berdoa atau sholat/sembahyang, sebanyak 12 orang (40%) ODS tidak pernah memperhatikan kerapian diri, sebanyak 11 orang (37%) ODS tidak pernah melakukan cara makan dengan baik dan sebanyak 10 orang (33%) ODS tidak pernah melakukan *toilet taining* sendiri .

Ketidakmampuan untuk membersihkan diri seperti mandi, keramas dan menggosok gigi, makan secara mandiri dan secara baik, berhias diri atau dandan secara mandiri, dan *toileting* (buang air besar atau buang air kecil) merupakan kegiatan yang dikenal dengan istilah DPD (Defisit Perawatan Diri). Hal ini terjadi disebabkan karena perubahan proses pikir pada diri ODS sehingga kemampuan untuk melakukan aktivitas perawatan diri menurun. ODS mengalami kerusakan fungsi motorik atau fungsi kognitif, yang menyebabkan penurunan kemampuan untuk melakukan perawatan diri (makan, mandi, berpakaian, berhias, *toileting*).

Beribadah seperti sholat (sembahyang bagi agama lain) sesungguhnya hanya dapat dilakukan dalam kondisi penuh kesadaran. Dalam kondisi mabuk atau mengigau atau melantur, ajaran Islam tentu saja melarang seseorang untuk melakukan sholat, sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 43 yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan". Itulah sebabnya jika ODS tidak melakukan kegiatan sholat atau sembahyang mungkin dianggap sebagai sebuah kewajaran. Dalam hal ini, kondisi ODS yang berada dalam keadaan tidak sadar sepenuhnya, mengigau, berhalusinasi, dapat disetarakan dengan dalam kondisi mabuk.

Proses rehabilitasi di Panti Gramesia terdiri dari 4 tahapan yaitu relaksasi, perawatan, rehabilitasi, dan day care. Semua tahap rehabilitasi ini dilakukan selama 30 hari. Adapun Model rehabilitasi ODS adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Model Rehabilitasi Schizoprenia

Setelah direhabilitasi di Panti Gramesia, didapati informasi 6 hal tertinggi dari 26 item bahwa 90% ODS merasa memperoleh dukungan dari keluarga, sangat senang dengan dukungan yang diperoleh dari keluarga dan dapat menyesuaikan diri bagaimana cara makan dengan baik setelah melalui proses rehabilitasi.

Selain itu hal-hal positif lainnya yang menunjukkan kualitas hidup ODS lebih meningkat yaitu 83% sangat puas dengan dukungan keluarga, teman dan masyarakat umum, dan 83% sangat puas dengan kondisi fisik sekarang.

ODS dapat menikmati hidup dengan baik sebanyak 80%, ODS merasa hidup lebih berarti sebanyak 80%, ODS merasa hidup lebih tenang daripada sebelumnya sebanyak 80%, dan ODS sudah mampu merawat diri dengan berdandan atau berhias sebanyak 80%.

Data yang berhasil didapatkan sebelum direhabilitasi di panti dibandingkan dengan setelah direhabilitasi di panti, kemudian data keduanya dibandingkan. Berhubung data setelah direhabilitasi di panti Gramesia memiliki taraf signifikansi kurang dari 0.05, maka rumus untuk menguji ada tidaknya perbedaan antara sebelum direhabilitasi dengan sesudah direhabilitasi menggunakan rumus Wilcoxon.

Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Hasil Uji Wiloxon

Test Statistics ^a	
	Post – Pre
Z	-4,362 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Dari data di atas, karena nilai $\text{asyp.sig} = 0.000 < \text{nilai} = 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya dapat diperoleh informasi **adanya peningkatan kualitas hidup** ODS antara sebelum direhabilitasi di panti dengan setelah direhabilitasi di panti.

Selama mengikuti kegiatan di Panti Gramesia, terdapat beberapa kemampuan yang dapat ditunjukkan oleh ODS. Jawaban ODS ini di antaranya ada yang lebih dari satu pilihan. Kemampuan tersebut adalah mampu berkomunikasi sesama teman (18), mampu menggambar (2), mampu membuat kerajinan tangan (5), mampu memasak makanan (2), mampu membersihkan ruangan (8), dan mampu mencuci kendaraan (4). Dapat dilihat pada tampilan diagram berikut ini:



Gambar 3. Kemampuan yang Dimiliki ODS setelah Direhabilitasi

ODS dimintai pendapatnya mengenai rencana 6 bulan ke depan setelah keluar dari Panti, yaitu ingin menjadi pelopor untuk ODS lain agar bisa bangkit (8), ingin mengembangkan diri di masyarakat (8), ingin menjadi pemuka agama (1), ingin bekerja agar dapat menghasilkan uang (13), ingin menikah (5) dan ingin pulang (2).



Gambar 4. Rencana ODS 6 bulan ke depan

Dari Gambar 3 dan 4 di atas, terlihat bahwa pengaruh Panti Gramesia adalah positif pada ODS. Mereka bisa melakukan komunikasi dengan baik pada sesama teman, yang semula sangat menarik diri dari lingkungan. Selain itu, ODS pun sangat peduli dan berkeinginan untuk membantu sesamanya untuk bangkit dari keterpurukan, dan keinginan untuk berbaur serta bekerja pun sangat tinggi.

Selain itu juga, dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa 90% ODS merasa mendapatkan dukungan dari keluarga, sangat senang dengan dukungan yang diperoleh dari

keluarga, dapat menyesuaikan diri, dan cara makan yang baik setelah melalui proses rehabilitasi di panti.

Selain itu hal-hal positif lainnya yang menunjukkan peningkatan yaitu 83% ODS sangat puas dengan dukungan keluarga, teman dan masyarakat umum, dan 83% sangat puas dengan kondisi fisik sekarang. ODS dapat menikmati hidup dengan baik sebanyak 80%, merasa hidup lebih berarti sebanyak 80%, merasa hidup lebih tenang daripada sebelumnya sebanyak 80%, sudah mampu merawat diri dengan berdandan atau berhias sebanyak 80%.

Dari semua uraian di atas menunjukkan bahwa Quality of Life ODS meningkat setelah melalui Rehabilitasi di Panti Gramesia Kedawung Kabupaten Cirebon.

D. KESIMPULAN

Dari semua uraian di atas menunjukkan bahwa sebelum masuk ke Panti Gramesia, kualitas hidup ODS sangat mengalami kemuduran seperti kesulitan bergaul, tidak memperhatikan kebersihan diri, penurunan kognitif, dll. Tetapi setelah dilakukan rehabilitasi di Panti Gramesia, banyak sekali kemajuan yang diperoleh. Variabel yang membuat Quality of life ODS meningkat adalah dukungan keluarga, dikarenakan dari dukungan keluargalah hal paling tinggi yang bisa membuat kualitas hidup ODS mengalami peningkatan. Selain itu Model Rehabilitasi Schizophrenia yang dilakukan oleh Panti Gramesia Kedawung Kabupaten Cirebon sangat membantu peningkatan Quality of Life ODS.

Sebagai penelitian lanjutan dari penelitian ini, diharapkan dapat membahas tentang pemodelan matematika schizophrenia. Pemodelan Matematika ini akan membahas masalah cara pengobatan, dosis obat, ataupun tentang kemungkinan adanya “putus obat” yang selama ini masih perlu dikaji lebih mendalam dan akan sangat membantu ODS untuk melangsungkan hidupnya menjadi lebih baik.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan pada Kementerian Agama RI yang telah mendukung pendanaan penelitian ini yaitu DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Kepada Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Ketua LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon beserta jajarannya sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar. Kami ucapkan terimakasih kepada Ibu Agung Sri Wiraswati, M.Psi., seorang psikolog klinis dan relawan di Rumah Berdaya Denpasar Bali, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman sekaligus kesediaannya menjadi validator. Kepada Bapak Galang Dharma, yang telah memperkenalkan kami kepada Ibu Agung. Kepada Bapak Yohannes K. Herdiyanto, Ketua Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) Simpul Bali, atas informasi-informasi yang berharga, melalui WA maupun email. Kepada Bapak Duddy Satrianegara, dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Unswagati Cirebon. Kepada Ibu Dwi Putri Parendrawati dan sejawatnya di Panti Gramesia Cirebon, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di pantinya, sekaligus juga kesediaannya menjadi validator. Kepada ibu Dr. Nuning Nuraeni, M.Si., Associate Professor sekaligus dosen ITB yang telah bersedia datang ke IAIN SNJ Cirebon, menjadi narasumber seminar Pemodelan Matematika, untuk kami dan untuk mahasiswa Pendidikan Matematika. Kepada On Wardono, Iqbal, Doni, Redi Gunawan, Makinun, Syifa, Dariyah dan kepada seluruh ODS yang telah membantu kami serta kepada semua pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan mereka mendapat pahala dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal ‘alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

<https://www.jawapos.com/read/2017/09/04/154964/orang-dengan-skizofrenia-ods-berjuang-bersama-di-rumah-berdaya>

Carlsson. (2006). The neurochemical circuitry of schizophrenia. *Pharmacopsychiatry*: 39 (Suppl 1) , 10-14.

FKUI. (2013). *Buku Ajar Psikiatri. Edisi ke-2*. Jakarta: Fakultas kedokteran Universitas Indonesia.

Heiden, A. d. (2006). Schizophrenia as a dynamical disease. *Pharmacopsychiatry* : 39 (suppl 1): , 36-42.

Kanti Fiona, F. (Desember 2013). Pengaruh dukungan Sosial terhadap Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia.

Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol 02 No 03 .

Lee K.H., Williams L.M., Breakspear M., Gordon E. *Synchronous gamma activity: a review and contribution to an integrative neuroscience model of schizophrenia*. Brain Res Res. 2003: 41(1): 57-58

Loh M., Rolls E. T., Deco G. *A dynamical system hypothesis of schizophrenia*. PloS Computational Biology. 2007: 3(11): e228

Mackey M.C. and an der Heiden U. *The dynamics of recurrent inhibition*. J Math Biol. 1984: 19(2): 211-225

Maramis WF. 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Moghadam B. *Bringing order to the glutamate chaos in schizophrenia*. Neuron 2003: 40 (5): 881-884

Mufti, Arifin.(2004) *Matematika Alam Semesta*. PT Kiblat Buku Utama Bandung.

Muftie, Arifin. (2004) *Matematika Alam Semesta Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al Qur'an*, P.T. Kiblat Buku Utama Bandung.

Prawitasari JE, dkk. 2002. *Psikoterapi: Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*. Yogyakarta: Unit Publikasi Fakultas Psikologi UGM

Riskesdas. (2013). *Jumlah Penderita Skozoprenia di Indonesia*. Retrieved Oktober 15, 2017, from www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf

Wayne, Fenton, dan Mcglashan TH. 2000. *Schizophrenia: Individual*. In: *Sadock BJ and Sadock VA (eds). Kaplan and Sadock's Comprehensive Textbook of psychiarthy*. 7th ed. 2 vol. Lipincott Williams and Wilkins Publisher.

Winterer G., Weinberger DR. *Genes, Dopamine and cortical signal-to-noise ratio in schizophrenia*. Trends in Neurosci 2004: 27(11): 638-690

MOTIVATION AND LEARNING STYLE: DO THEY CORRELATE WITH LANGUAGE PROFICIENCY?

Udin Kamiluddin

Department of English Language Teaching

udinkamiludin@syekhnurjati.ac.id

Abstract

This paper discusses the issues of motivational orientation, learner types and their relationship with English Language Proficiency among the students of semester one at the IAIN Syekh Nurjati, Cirebon. It is a survey research. The data were obtained through the questionnaires i.e. the Attitude / Motivation Test Battery (AMTB) developed by R.C Gardner, and “How do you learn best?” adapted from K. Willing’s model. And the Standardized Test of English was designed adopting the TOEFL model. The statistical software such as SPSS was employed to analyze the data.

The results show most of the participants are instrumentally motivated learner and are communicative as well as teacher-oriented types, and majority of them are of medium level of English Language Proficiency.

Furthermore, the findings reveal that an integrative motivated learners scored better than an instrumentally motivated learners in English Language Proficiency Test. This means motivation correlates with English Language Proficiency. Whereas, learning style does not correlate with English Language Proficiency. However, the result of correlation test confirms the r score (0.456) is more than r table score (0.2441); which means the H_0 hypothesis is rejected. Thus, *Motivation and Learning Style correlate with English Language Proficiency*. The findings led to conduct further research on motivating students as to improve their level of English language proficiency.

Key words: Motivation; Learning Style; and Language Proficiency

A. INTRODUCTION

Educators and researchers have been recognizing the two important factors that affect the process of learning and teaching. They are institutional and individual factors. The institutional factors include philosophy of teaching and program, school’s organization culture and how it maintains the quality of teaching and learning, curriculum, teacher’s competence and teaching strategies, the size and environment of the class, the learning resources (for instance libraries, laboratories and information technology) available and used, learning environment (in and outside the classroom) that supports intra and extra-curricular activities, learning assessment process and feedback. Whereas, the learner’s factor involve, attitude, interest, aptitude, desire, effort, motivation, orientation to learn, approaches to learning, learning style, learning strategy, learner’s views on

the school program, order of language study and bilingualism, study habits, gender, age, intelligence, anxiety, and in the wider context social environment that surrounds the school contribute significantly to learning and teaching process. (Chiew Fen Ng and Poh Kiat Ng. 2015: 76; Bc. Lenka Svobodová, 2015: 10-18; Oletic, A. and Ilic, N. 2014: 125; Xiang Yang, 2012: 13-22; Markwell, 2003: 1-2; Richards, 2001: 373-412; R.C. Gardner, 1985: 178-182; Dornyei, 1998: 117-135; Kassing, 2011: 25; Hahn, 1996: 76-77; Basri, 2015: 51-57; Suyono and Haryanto, 2015: 176-198).

Of those factors, motivation and learning style have much got attention from researchers. Numerous studies reveal that when students are well-motivated and their learning preferences are proportionally accommodated, they likely get better improvement in their studies. Similarly, in the case of teaching and learning English as second or foreign language.

Motivated language learners may become creative learners on the language they are learning (Kimura, Nakata & Okumura, 2001: 35). Specifically, they suggest that motivation of a learner can indicate the degree of success in second/foreign language attainment. Therefore motivation is crucial to the success (Dornyei, 1994), and may affect the degree of success in second/foreign language learning (Dornyei, 1998: 117). Xiang Yang (2012: 13-22) reveals that there is significant correlation between English proficiency and positive attitude towards learning English, for both instrumental (Gardner, 1960; Brown, 2000) and integrative motivation (Nida, 1956; Liu, 2007; Lo Castro, 2001). Intrinsic and extrinsic motivation determine the success of learners at all stages of their education (Chiew Fen Ng and Poh Kiat Ng. 2015; (Kimura, Y. et al); including learning English as a Foreign Language (Oletic and Ilic, 2014).

Gardner and Lambert indicated in their studies among the Philippines learners of English, that learners with a higher integrative orientation are likely to be more proficient than those who are instrumentally motivated. However, as they argued themselves, that “when there is a vital need to master a second language, the instrumental approach is very effective, perhaps more so than the integrative”. Lukmani’s research on learners of English in India showed that instrumental motivation and proficiency in English are strongly correlated. Similarly, Littlewood says that most learners perceive English as an International language. As a result, it is not surprising if integrative attitudes are not so significant as learner’s instrumental reasons for acquiring the language (Cora Hahn, 1996: 76-77).

On the other side, several studies have provided evidence on the positive effect of accommodating learner’s diversity (Sharp, 2004: 1).

Optimal learning occurs when students’ and teachers’ expectation of each other are mutually respected through establishment of agreement between them on the subjects matter and why they need to learn them. (Kasaian and Ayatollahi, 2010: 131).

Parallel with this is what Zhenhui (2001: 1-5) stated that teachers’ knowledge and understanding about his/her students’ preferred ways of learning help them create effective teaching. The students can learn more effectively when their learning styles are accommodated proportionally. In other words, students will be more successful in their learning if the teaching strategy matches the students’ particular aptitude for learning and if they are motivated. Matching teaching style with students’ learning style improve students achievement, class performance and motivation to learn, significantly. It contributes to more effective learning and significant academic progress (Ho, 1999: 53), and is the foundation of a truly modern education (Dunn, 1984: 10). However, students who are adaptable to teacher’s teaching strategy will be easier to process learning and more satisfied than those who are not (She: 2003: 609).

The foregoing discussion indicates the significance of motivation and learning style in learning and teaching to succeed, and the provision of academic documents on the relations of motivation and learning style with student’s academic achievement has become a necessity.

B. RESEARCH METHOD

This is a quantitative research. Specifically, it is a survey research using correlational approach: bivariate correlation that describes the correlation between two variables, they are motivation and learning style with language proficiency (Emzir, 2015: 48). It involves data collection procedures that result primarily in numerical data which is then analyzed primarily by statistical methods. Typical example: survey research using a questionnaire, analyzed by statistical software such as SPSS (Dornyei, 2007: 42). Survey research provides quantitative or numeric description of trends, attitudes, or opinions of population by studying a sample of that population. It includes cross-sectional and longitudinal studies using questionnaire or structured interviews for data collection, with the intent of generalizing from a sample to a population (Creswell, 2009: p. 12).

Research Questions

The following research questions guide the study:

1. Which motivation and learning style do the students exhibit in the EFL classroom?
2. To which extent do motivation and learning style correlate with language proficiency?

Hypothesis

H0 (null hypothesis): Motivation and learning style do not correlate with language proficiency.

Subjects

The accessed population of this research includes the students of semester one at IAIN Syekh Nurjati Cirebon in the Academic Year 2018/2019. Whereas the sample involves 65 students in the ELT Dept. Both male and female students participated in this inquiry. Sampling technique uses stratified sampling.

Instrumentation

Research instruments used in this study are “Attitude / Motivation Test Battery” (AMTB) questionnaire, “How do you learn best” questionnaire, and Standardized Test of English.

The AMBT questionnaire was developed by Robert C. Gardner (1985, pp. 176-182) in his book “Social Psychology and Second Language Learning the Role of Attitudes and Motivation”. It consists of a number of statements in which some people agree and others disagree. These items are used to measure Motivational Intensity, Desire to Learn French, and Orientation Index. The measurement technique uses Likert Scale model.

In this context, the researcher uses a part of the AMBT questionnaire (49 items) to measure the students’ interest in foreign languages (10 items); attitude towards learning English (10 items); integrative orientation / motivation (4 items), instrumental orientation / motivation (4 items); motivational intensity (10 items); desire to learn English (10 items; and orientation index (1 item).

In addition to this, the researcher is generating 15 motivating factors in the EFL classroom were adapted from several theoretical bases.

The questionnaire “How do you learn best” is adapted from Willing’s model (1988: 106). It consisted of 30 questions originally, but then, modified purposely by the researcher to 24 items. There are four types of learners identified by Willing through this questionnaire, namely analytical learners, communicative learners, concrete learners and teacher-oriented learners.

All the questionnaires are translated into Indonesian language for clear understanding among the respondents.

The Standardized Test of English is designed by the researcher in accordance with the level of respondents. The test is written test following the TOEFL format. It consists of 20 questions.

Data Collection

The AMBT questionnaire of 49 items is used to get the data on the students’ interest in foreign languages (10 items); attitude towards learning English (10 items); integrative orientation / motivation (4 items), instrumental orientation / motivation (4 items); motivational intensity (10 items); desire to learn English (10 items); and orientation index (1 item). In addition to this, another 15 items were adapted from several theoretical bases are generated to explore motivating and factors in the EFL classroom.

The questionnaire “How do you learn best” developed by Willing (1988: 106) is used to obtain the data of the students’ learning style preferences (analytical learner, communicative learner, concrete learner, and teacher-oriented learner). Whereas Standardized Test of English is run to measure language proficiency among the respondents.

Data Analysis

The data obtained through the AMBT questionnaire using the Likert Scale format are then, analyzed by SPSS version 20.

The data on the students’ learning style preferences are analyzed by adding up the scores of the subjects obtained under each category of questions. Thus, each subject had four scores. The highest score among the four scores obtained indicated what type of learner a subject belonged to. In cases where the subjects obtained two or more tied scores, they were not categorized into any learner type. They are called the “mixed type” or “combined type”.

Pearson correlation analysis is run to examine the relationships between the variables of motivation and learning style with language proficiency.

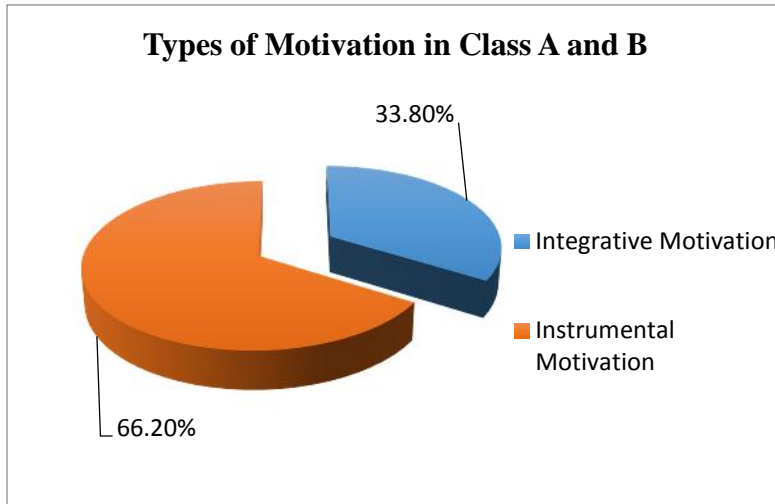
C. RESULTS AND DISCUSSION

The questionnaire that consists of eight statements were administered to investigate either the participants have integrative or instrumental motivation. The integrative and instrumental orientation are originally of the 7-point Likert Scale model developed by Gardner (1985). It was then, modified into a 5 point-scale, stretching from ‘strongly agree’ to ‘strongly disagree’.

The data were computerized and analyzed by using SPSS. Descriptive statistics were presented to illustrate the types of motivation in which the participants in this study exhibit.

Chart 1

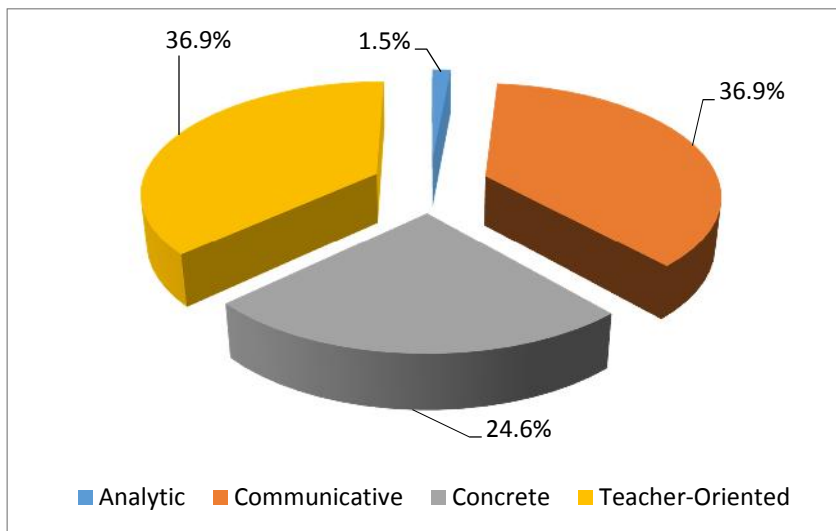
Distribution of Motivation among the total of 65 participants



The above chart illustrates a sum of 22 or 33.8 % participants are categorized as integrative motivated learner. Whereas, another 43 or 66.2 % have instrumental motivation. Hence, it can be said that majority of the participants are instrumentally motivated learner.

Chart 2

Distribution of Learning Style among the total of 65 participants

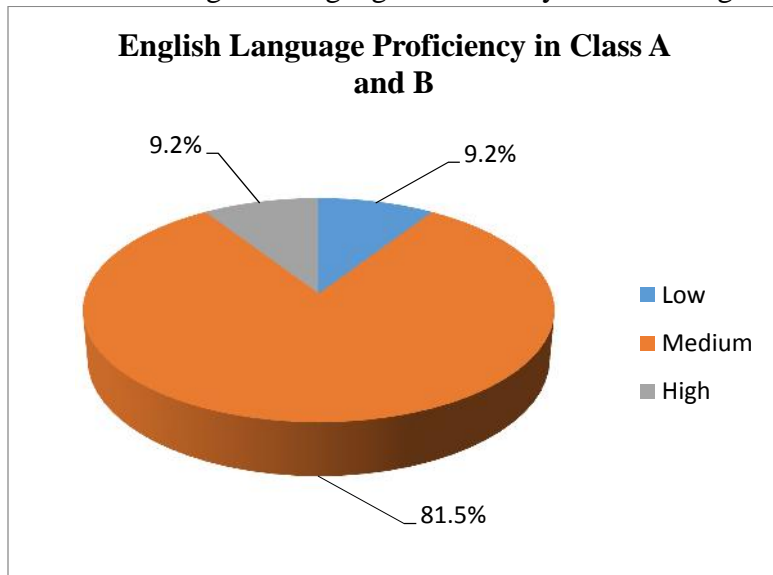


Overall, the chart 2 tells that 24 or 36.9 % participants are Communicative Learner type, and another 24 or 36.9 % participants are Teacher-Oriented Learner type. It is, therefore, can be

concluded that the participants are equally dominated by both types, i.e. Communicative Learner type and Teacher-Oriented Learner type.

Chart 3

Distribution English Language Proficiency Level among the total of 65 participants



Based on the Test of English Language Proficiency, a sum of 53 or 81.5 % of the participants in this study obtained medium score. Thus, their level of English proficiency is classified as the medium level. In another words, most of the participants are placed at the intermediate level of English Language Proficiency.

Table 1

The Correlation of Motivation with English Language Proficiency

No	Types of Motivation in Class A and B	English Language Proficiency in Class A and B						Total	
		Low		Medium		High			
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Integrative Motivation	0	0	16	72,7	6	27,3	22	100
2.	Instrumental Motivation	6	14	37	86	0	0	43	100
Total		6	9,2	53	81,5	6	9,2	65	100

According to the table 1, the following points may be stated:

1. Of the total 65 participants, it is found that 22 participants have an Integrative Motivation and the rest of 43 participants are Instrumentally Motivated.

2. Of the 22 participants who have an Integrative Motivation, none or 0 % of them obtained “low” score in the English Language Proficiency Test. Whereas 16 or 72.7 % of them obtained “medium” score, and 6 or 27.3 % of them obtained “high” score.
3. Of the 43 participants who have an Instrumental Motivation, it is found that 6 or 14 % of them obtained “low” score in the English Language Proficiency Test. Whereas 37 or 86 % of them obtained “medium” score, none of them obtained “high” score.
4. Hence, it may be said that those participants who have an Integrative Motivation are better than those who are Instrumentally Motivated learner in terms of English Language Proficiency.

In order to determine the correlation of Motivation with English Language Proficiency, Spearman’s rho model was employed.

Correlations

			Types of Motivation	English Language Proficiency
Spearman's rho		Correlation Coefficient	1.000	.454**
	Types of Motivation	Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	65	65
	English Language Proficiency	Correlation Coefficient	.454**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	65	65

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

The result of the SPSS analysis above indicates the score of Spearman’s rho between the Types of Motivation and English Language Proficiency is 0,454. The correlation score ranges from 0,400 to 0,599; which means that there is significant relationship between the Types of Motivation and English Language Proficiency.

Having got the Correlation Coefficient score, it is necessary to examine the hypothesis to confirm whether the correlation is significant or not. Hypothesis test can be identified through significance score comparison, i.e.

If the significance score is > 0.05 the H_0 is accepted.

If the significance score is < 0.05 the H_0 is rejected.

The result of correlation test above shows the significance score is 0.000. Since the significance score is less than 0.05, therefore, the H_0 hypothesis is rejected. It means *Motivation correlates with English Language Proficiency*.

Table 2

The Correlation of Learning Style with English Language Proficiency

No	Learning Style in Class A and B	English Language Proficiency in Class A and B						Total	
		Low		Medium		High			
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Analytic	0	0	1	100	0	0	1	100
2.	Communicative	1	4,2	21	87,5	2	8,3	24	100
3.	Concrete	2	12,5	12	75	2	12,5	16	100
4.	Teacher-Oriented	3	12,5	19	79,2	2	8,3	24	100
Total		6	9,2	53	81,5	6	92	65	100

As shown in the table 2, it was found that:

- 1). Of the 65 participants, only one of them is Analytic Learner Type, 24 of them is Communicative Learner Type, 16 of them is Concrete Learner Type, and another 24 of them is Teacher-Oriented Learner Type. Thus, most of the participants in this study belong to Communicative and Teacher-Oriented types.
- 2). Of the 65 participants one or 1.5 % of them is Analytic Learner Type who obtained “medium” score.
- 3). Of the 24 participants who are Communicative Learner Type one or 4.2 % of them obtained “low” score, 21 or 87.5 % of them obtained “medium” score”, and 2 or 8.3 % of them obtained “high” score. In short, most of the participants in this research have medium level of English Language Proficiency.
- 4). Of the 16 participants who are Concrete Learner Type two or 12.5 % of them obtained “low” score, 12 or 75 % of them obtained “medium” score”, and 2 or 12.5 % of them obtained “high” score. In short, most of the participants who belonged to the Concrete Learner Type in this research have medium level of English Language Proficiency.
- 5). Of the 24 participants who are Teacher-Oriented Learner Type three or 12.5 % of them obtained “low” score, 19 or 79.2 % of them obtained “medium” score”, and 2 or 8.3 % of them obtained “high” score. In short, most of the participants who belonged to the Teacher-Oriented Learner Type in this research reach medium level of English Language Proficiency.
- 6). Overall, the participants are placed at the intermediate level of English English Language Proficiency.

In order to determine the correlation of Learning Style with English Language Proficiency, Spearman’s rho model was employed.

Correlations

			Learning style	English Language Proficiency
Spearman's rho	Learning style	Correlation Coefficient	1.000	-.081
		Sig. (2-tailed)	.	.520
		N	65	65
	English Language Proficiency	Correlation Coefficient	-.081	1.000
		Sig. (2-tailed)	.520	.
		N	65	65

The result of the SPSS analysis above indicates the score of Spearman's rho between the Learning Style and English Language Proficiency is -0,081. The correlation score indicates negative score. It means that the relation between Learning style and English Language Proficiency is negative.

Having got the Correlation Coefficient score, it is necessary to examine the hypothesis to confirm whether the correlation is significant or not. Hypothesis test can be identified through significance score comparison, i.e.

If the significance score is > 0.05 the H_0 is accepted.

If the significance score is < 0.05 the H_0 is rejected.

The result of correlation test above shows the significance score is 0.520. Since the significance score is more than 0.05, therefore, the H_0 hypothesis is accepted. It means *Learning Style does not correlate with English Language Proficiency*.

Table 3

The Correlation of Motivation and Learning Style with English Language Proficiency

In order to determine the correlation of Motivation and Learning Style with English Language Proficiency, Model Summary was employed.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.456 ^a	.208	.182	.39155

a. Predictors: (Constant), Learning style , Types of Motivation

The result of the SPSS analysis above indicates the score of R between Motivation and Learning style with English Language Proficiency is 0.456. The correlation score ranges from 0.400 to 0.599; which means that the relationship between Motivation and English Language Proficiency is sufficient.

Having got the Correlation Coefficient score, it is necessary to examine the hypothesis to confirm whether the correlation is significant or not. Hypothesis test can be identified through significance score comparison, i.e.

If r score is $<$ t table, the H₀ is accepted.

If r score is $>$ t table, the H₀ is rejected.

The total number of participants in this research is 65. Therefore, df score is $= 65 - 2 = 63$. Consequently, r table score is 0.2441.

The result of correlation test above shows the r score (0.456) which is more than r table score (0.2441). Thus, the H₀ hypothesis is rejected. It means *Motivation and Learning Style correlate with English Language Proficiency*.

D. CONCLUSION

This research was conducted to discover the motivational orientation and the learning style of the students at the IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, especially those who are enrolled at the ELT Department. The results show general picture and common phenomenon that prevail among the Indonesian students. Most of the students who took part in this study are instrumentally motivated learner and are communicative as well as teacher-oriented types. The latter type was similar to that of the researcher's findings in 2016 at the same educational institution. With regard to the level of English Language Proficiency, majority of the participants are of medium level. The level which needs special attention to be addressed in the future.

Moreover, the findings of this inquiry reveal that those participants who possess an integrative motivation are, to a certain degree, better than those who are instrumentally learner in terms of the score of English Language Proficiency. This means the independent variable of motivation correlates with the dependent variable of English Language Proficiency. Whereas, the variable of Learning Style does not correlate with the variable of English Language Proficiency. This point is subject to further research. However, when motivation and learning style are analyzed all together with English Language Proficiency by using the summary model, it shows the relationship between them.

The result of correlation test confirms the r score (0.456) is more than r table score (0.2441); which means the H₀ hypothesis is rejected. Thus, *Motivation and Learning Style correlate with English Language Proficiency*.

In short, this study has provided answers to all research questions addressed earlier, its hypothesis, and supports the findings of the previous studies, such as Gardner and Lambert who indicated in their studies among the Philippines learners of English, that learners with a higher integrative orientation are likely to be more proficient than those who are instrumentally motivated.

Another research was conducted by Peipei Li & Guirong Pan (2009) on *The Relationship between Motivation and Achievement: A Survey of the Study Motivation of English Majors in Qingdao Agricultural University*. Their findings reveal that the instrumentally motivated students achieved both high and low scores in English, whereas the integratively motivated learners achieved higher than those who have an instrumental motivation.

However, the present study contradicts the findings of some other researchers. Lukmani's research on learners of English in India showed that instrumental motivation and proficiency in English are strongly correlated. Similarly, Littlewood says that most learners perceive English as an International language. As a result, it is not surprising if integrative attitudes are not so significant as learner's instrumental reasons for acquiring the language (Cora Hahn, 1996). On the other side, Yazdan Choubsazy and Yassaman Choubsazy have shown in their research that the Iranian university students are both instrumentally and integratively motivated (2014: 392-397).

Finally, the findings of this inquiry, i.e. the students' motivation, the level of their English Language Proficiency, and their individual diversity needs better attention at the institutional level.

ACKNOWLEDGEMENTS

It is, first of all, my obligatory as a Muslim to praise Allah the Almighty upon completion of this challenging, motivating, even inspiring research works. Without His will and blessings, this work would be impossible to come into existence.

This research is funded by DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018.

In this opportunity, I would like to express my deep and sincere thanks to all those who have supported me in the process of conducting this research including:

My big family members: wife, son and daughter, who have, as ever, maintained my sanity through their love and good counsel.

Rector, Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

Dean, Faculty of Education and Teacher Education, Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

Chairman, Department of Indonesian Language Teaching, Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

Chairman, Department of Research and Publication, Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

My research colleagues, in particular, in the Department of Indonesian Language Teaching, and my colleagues, in general, at Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

I, also, would like to pass on sincere thanks to all students who participated in this research.

And, finally, to all who have helped me in writing this research, my sincere thanks; whatever shortcomings remain should be laid at my door.

Cirebon, 30 November 2018

Udin Kamiluddin

REFERENCES

- Barker, M. *Understanding Motivation: A Review of Relevant Literature*. Carleton papers in Applied Language Studies. Downloaded on 20 Oct. 2017 through google.scholar.go.id.
- Basri, Hasan, (2015), *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, Bandung: Pustaka Setia.
- Bc. Lenka Svobodová (2015). *Factors Affecting the Motivation of Secondary School Students To learn the English Language*, unpublished Diploma Theses at Masyarik University.
- Brown, B. L. (2003). Teaching Style vs Learning Style. *ERIC (Educational Resources Information Centre)*. Columbus.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of language learning and teaching*. New York, Pearson Education
- Chiew Fen Ng and Poh Kiat Ng. (2015). A Review of Intrinsic and Extrinsic Motivations of ESL Learners, *International Journal of Languages, Literature and Linguistics, Vol. 1, No. 2, June*.
- Coubsaz, Y. and Yassaman Choubsaz (2014). Motivational Orientation and EFL Learning: A Study of Iranian Undergraduate Students, *Procedia Social and Behavioral Sciences, 98. 392-397*
- Cohen. L. et al (2007). *Research Methods in Education*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Dembo, M. H. (2004). *Motivation and Learning Strategies for College Students*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dörnyei, Z. (1998). Motivation on second and foreign language learning. *Language Teaching, 31:3, 117-135*.
- Dörnyei, Z. (2007). *Research Methods in Applied Linguistics: Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Dunn, R., (1984). Matching Teaching and Learning Styles. *Theory into Practice. Winter, Vol. 23, No. 1, 10-19*.
- Emzir, (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hahn, C. in Thomas Kral (ed.) (1996). Dealing with Variables in the Language Classroom, *Teacher Development Making the Right Moves*, pp. 76-77, Washington D.C. United States Information Agency,
- Ho, B. (1999). Learning style preferences of students learning English. *Perspectives. Vol. 11: 53 (Autumn). City University of Hong Kong. Hong Kong Journals online*.
- Kassaian, Z. and Ayatollahi, M. A (2010). Teaching Styles and Optimal Guidance in English Language Major. *Quarterly Journal of Research and Planning Development in Higher Education (2010). No. 55, 2010, pp. 131-152*. Isfahan.

Kimura, Y. et al. Language Learning Motivation of EFL Learners in Japan—A Cross-Sectional Analysis of Various Learning Milieus, *JALT Journal*, downloaded on 10 October, 2017 through google scholar.go.id

Lang, H. R. and Evans, D. N. (2006). *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. Boston:

Pearson Education, Inc. Markwell, D. (2003). Improving Teaching and Learning in Universities, *B-Heart News*, 18, 1-2.

Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. Massachusetts: Heinle and Heinle.

Oletic, A. and Ilic, N. (2014). Intrinsic and Extrinsic Motivation for Learning English as a Foreign Language, *ELTA Journal* • December • Volume 2, No. 2.

Peipei Li & Guirong Pan (2009). The Relationship between Motivation and Achievement: A Survey of the Study Motivation of English Majors in Qingdao Agricultural University, *English Language Teaching*, Vol. 2, No. 1. www.ccsnet.org/journal.html

Pritchard, A. (2009). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom*. Oxon OX.: Routledge.

Putinseva, T. (2006). The Importance of Learning Styles in ESL/EFL. *The Internet TESL Journal*, Vol. XII, No. 3, March. <http://itesl.org/>

Rachmania Bachtiar Kassing (2011). *Perceptions of Motivational Teaching Strategies in an EFL Classroom: The case of a class in a private university in Indonesia*, unpublished thesis at Victoria University of Wellington.

R.C. Gardner and P.D. MacIntyre (1991). *An Instrumental Motivation in Language Study: Who says it is not effective?* Cambridge: Cambridge University Press.

Reid, J. (Ed.) (1998). *Understanding Learning Styles in the Second Language Classroom*. USA: Prentice Hall Regents.

Richards, J.C. (2001), Program Factors in Effective Foreign and Second Language Teaching, *Journal of South East Asian Education*, 2 (2), 373-412.

Sukardi (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sullivan, M. A Study of Motivation in the EFL Classroom, downloaded on 10 October 2017 from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.555.4348&rep=rep1&type=pdf>.

Suyono dan Hariyanto, (2015), *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Rosda Karya.

Touré-Tillery, M. and Fishbach, A., (2014). *How to Measure Motivation: A Guide for the Experimental Social Psychologist*, *Social and Personality Psychology Compass* 8/7: 328–341.

Willing, K. (1988). *Learning Styles in Adult Migrant Education*. Adelaide. National Curriculum Resource Centre.

Xiang Yang (2012). Attitude and Motivation in 12 Learning among UM Master Students, *International Journal of Management and Sustainability* 1(1):13-22

Zhenhui, R. (2001). Matching Teaching Styles with Learning Styles in East Asian Context. *The Internet TESL Journal*, Vol. VII, No. 7, July 2001, retrieved from

<http://iteslj.org?Techniques/Zenhui TeachingStyles.html> on 3 February 2008.

Zareian, G. and Hojat Jodaei (2015). Motivation in Second Language Acquisition: A Stae of the Art Article, *International J. Soc. Sci. & Education*, Vol. 5. Issue 2.

PEMANFAATAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA BABAD CIREBON DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Emah Khuzaemah¹ Nurkholidah²

¹Program Studi Tadris Bahasa Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon

emahkhuzaemah@syekhnurjati.ac.id

²Program Studi Ilmu Hadits IAIN Syekh Nurjati Cirebon

nurkholidah@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Semakin menjauhnya generasi muda terhadap nilai-nilai budaya lokal merupakan hal yang patut menjadi perhatian. Melemahnya nilai-nilai budaya bangsa di kalangan pemelajar seharusnya menjadi keprihatinan bangsa. Budaya daerah yang seharusnya menjadi kebanggaan sudah mulai dilupakan oleh generasi muda. Untuk itu perlu ada upaya mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis nilai-nilai spiritual dalam Babad Cirebon; mengembangkan desain model pembelajaran berbasis kearifan lokal; dan mendeskripsikan karya kreatif siswa setelah diterapkan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Melalui metode analisis hermeneutik terhadap Folklor Babad Cirebon dapat dideskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai spiritual yang sangat tinggi yang menggambarkan hakikat hidup manusia, karya manusia, kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesama. Nilai-spiritual dalam budaya lokal tersebut menjadi dasar dalam pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal yang kemudian diujicobakan kepada siswa SMA. Hasil penerapan model ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dalam Babad Cirebon dapat menginspirasi siswa dalam menulis kreatif yang sarat dengan nilai-nilai. Diharapkan nilai-nilai tersebut mampu membekali siswa untuk memiliki sikap yang baik dalam kehidupannya.

Kata Kunci: nilai spiritual, Babad Cirebon, menulis kreatif

A. PENDAHULUAN

Indonesia sangat kaya dengan budaya daerah. Hampir setiap daerah di wilayah nusantara ini memiliki budaya sebagai ciri khas dan kebanggaan daerah, salah satunya berupa cerita rakyat. Seperti dikatakan Marsono (Dwinuryati & Andayani, 2017, p. 16) bahwa setiap etnik yang ada di nusantara ini mempunyai kearifan lokal tersendiri. Hal ini merupakan kekayaan budaya Indonesia yang patut untuk dilestarikan. Kearifan lokal yang ada di setiap daerah ini hendaknya mendapat perhatian para pendidik.

Nilai-nilai budaya lokal sangat penting dikenalkan kepada generasi muda. Pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang baik akan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap daerahnya. Keanekaragaman budaya di Indonesia merupakan karunia yang Maha Kuasa yang patut untuk disyukuri. Setiap budaya daerah memiliki nilai-nilai luhur yang merupakan jati diri masyarakatnya. Nilai-nilai luhur tersebut patut untuk dikenalkan kepada siswa agar mereka tidak terpengaruh oleh budaya hedonistik, individualistik, dan materialistik sehingga semakin meluasnya dekadensi moral di kalangan pelajar Indonesia (Nurdin, 2009, p. 82).

Babad Cirebon dikenal sebagai kisah asal usul lahirnya kota Cirebon hingga kemudian menjadi pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Dalam kisah Babad Cirebon dapat digali nilai-nilai luhur dan spiritual, serta perjuangan tokoh-tokoh pada jaman dulu dalam membangun peradaban Islam dan memotori perkembangan agama Islam di Pulau Jawa. Nilai-nilai luhur tersebut patut dikenali, dipahami, dan lebih baik lagi jika dapat diteladani oleh generasi muda khususnya pelajar di Cirebon. Dengan demikian diharapkan dapat mewarnai karakter generasi muda.

Budaya lokal yang sangat kaya dengan nilai-nilai karakter tentu saja sangat penting untuk dapat dipahami generasi muda. Sangat disayangkan apabila nilai-nilai tersebut sama sekali tidak diketahui siswa. Oleh karena itu, transformasi budaya lokal tentunya menjadi suatu kewajiban generasi tua kepada generasi muda agar estapet pembangunan jati diri bangsa ini tetap berkelanjutan dengan baik.

Melalui transformasi nilai-nilai spiritual, jati diri yang kuat pada generasi muda diharapkan akan terbangun. Watak dan karakter generasi muda yang tangguh, bergotong royong, berakhlak mulia, bermoral, berbudi pekerti luhur, dan bertoleran tentunya sangat dirindukan oleh bangsa ini agar menjadi bangsa yang kuat dan berjaya. Untuk itu upaya membangun karakter generasi muda tentunya harus menjadi perhatian dan tanggung jawab bersama, apalagi bagi kalangan pendidik. Apalagi di era global ini, tentunya tantangan di dunia pendidikan ini semakin besar.

Menurut Sartini (2004, p. 45), globalisasi dianggap sebagai ancaman bagi keutuhan dan integritas bangsa. Hal ini terjadi hampir di semua bangsa. Apabila suatu bangsa memiliki identitas lokal sendiri dan itu dihayati dengan baik oleh masyarakatnya, maka ia akan menjadi sebuah perekat yang menyatukan masyarakat itu sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh arus globalisasi tersebut. Dengan demikian, penelusuran nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra daerah merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dan diterapkan dalam masyarakat dan generasi bangsa.

Mudahnya mendapatkan informasi dari berbagai penjuru dunia, pada era teknologi canggih ini, tentunya harus diiringi dengan kehati-hatian agar tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang belum tentu sesuai dengan jati diri dan nilai-nilai bangsa Indonesia (Jaeni, 2017, p. 2). Untuk itulah penelusuran nilai-nilai spiritual pada Babad Cirebon akan dapat memberikan arah dan batasan nilai-nilai bangsa serta etika yang dianut masyarakat Indonesia.

Penggalian nilai-nilai budaya lokal menjadi hal yang sangat penting untuk dapat mengenalkan budaya bangsa kepada generasi muda sebagai identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur tersebut apabila tidak dikenali oleh generasi mudanya dikhawatirkan akan punah. Budaya tersebut hanyalah dianggap sebagai dongeng yang tak bernilai. Bahkan mungkin sebatas dongeng pun sama sekali tidak diketahui oleh generasi penerusnya. Untuk itu, sebagai upaya pelestarian budaya, analisis nilai-nilai budaya lokal ini sangat penting untuk dilakukan.

Demikian pula halnya dalam upaya membangun karakter anak bangsa, perhatian terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah tindakan yang sangat tepat. Apabila nilai-nilai budaya bangsa Indonesia tidak lagi mendapat perhatian, dikhawatirkan identitas bangsa ini semakin tidak jelas. Nilai-nilai karakter bangsa ini semakin luntur. Generasi muda tidak lagi berorientasi pada nilai-nilai luhur bangsa. Mereka tidak lagi mengenal jati diri bangsa dengan baik. Etika dalam kehidupan pun akan mengalami pergeseran. Akan ada ancaman disintegrasi bangsa dan kemandiriann bangsa pun melemah (Yunus, 2014, p. 6). Dengan demikian, agar terbangun karakter generasi muda yang sesuai dengan jati diri bangsa, pengenalan terhadap nilai-nilai budaya lokal perlu mendapat perhatian.

Menurut Hoffman (Hakam, 2007, pp. 131–132) menegaskan bahwa pemindahan norma kepada generasi penerus hendaknya dilakukan dalam rangka membina moral generasi muda. Dengan transmisi tersebut generasi muda akan dapat memahami nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat di sekitar lingkungannya. Dengan demikian nilai-nilai budaya dan norma kehidupan yang selama ini diterapkan dan dianut masyarakat setempat tetap dapat dilestarikan. Rasa memiliki dan kedekatan emosional generasi muda pun tetap kuat dan tidak mudah luntur oleh pengaruh budaya luar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupaya untuk dapat mengungkap nilai-nilai budaya dan moral dari folklor babad Cirebon. Penelitian ini termasuk jenis penelitian sastra. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan Hermeneutik. Metode analisis isi digunakan untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam folklor babad Cirebon berkaitan dengan makna dan pesan yang terkandung di dalamnya, fungsi dan pengaruh terhadap masyarakat pendukungnya serta pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) data-data formalnya diambil dari teks naskah *Babad Cirebon* dalam bentuk

nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan satra lisan *Babad Cirebon*. Analisis terhadap data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Adapun langkah analisis dimulai (1) identifikasi data sesuai dengan rumusan masalah, (2) data diklasifikasikan sesuai dengan kelompok yang sejenis berdasarkan indikator permasalahan dan tujuan penelitian, (3) data yang sudah siap diinterpretasikan dengan memberikan makna, (4) mendeskripsikan hasil analisis, dan (5) menarik kesimpulan dan mengujinya.

Ada pun pemanfaatan dari analisis nilai spiritual pada *Babad Cirebon* tersebut pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, dilakukan dengan metode *Research and Development*. Dari hasil analisis terhadap nilai-nilai budaya dan moral pada *Babad Cirebon* ini, untuk dapat diterapkan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti akan mengembangkan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal *Babad Cirebon*. Proses pengembangan desain tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian dan pengembangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Spiritual dalam *Babad Cirebon*

Analisis yang dilakukan terhadap *Babad Cirebon* ini menerapkan teori (Koentjaraningrat, 2009) beliau menegaskan bahwa setiap sistem nilai budaya memuat lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Masalah dasar tersebut meliputi: hakikat hidup, hakikat karya, kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan sesama manusia. Semua sistem nilai tersebut, dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dalam ajaran agama Islam. Berdasarkan teori di atas, analisis nilai-nilai spiritual dalam *Babad Cirebon* dapat diuraikan pada ulasan berikut.

a. Hakikat Hidup Manusia

Hakikat hidup manusia dalam *Babad Cirebon* berdasarkan penafsiran peneliti adalah bahwa hidup adalah untuk mencari dan menegakkan kebenaran. Karena sesungguhnya hidup manusia tidak hanya di dunia ini saja, tetapi juga di akhirat. Bahkan kehidupan di akhiratlah hakikat hidup yang sesungguhnya, yang abadi. Kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. Semua perbuatan manusia di dunia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Yang Maha Kuasa kelak di akhirat. Hidup di dunia juga merupakan ujian bagi manusia, apakah ia akan menjadi manusia yang baik yang akan mendapat balasan surga atautkah menjadi manusia yang jahat yang akan mendapat balasan neraka. Semua akan ada balasan yang seadil-adilnya. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kutipan berikut.

“Kami berdua berasal dari tanah Sunda yang berada di Pulau Jawa, orang tua kami adalah raja Sunda. Asal mulanya maka hamba bersama adik hamba beribadah haji, walaupun kami tidak mendapat ijin dari ayahanda untuk masuk agama Islam. Akan tetapi karena sangat besarnya keinginan kami berdua, maka kami pun pergi meninggalkan negara Sunda. Sedangkan ayah kami saat ini masih belum menerima agamanya rosulullah”.

“Yang mengislamkan kami berdua adalah guru kami bernama Kyai Syekh Muhammad Idhopi, yang tinggal di gunung Surandil. Beliaulah yang telah memberi petunjuk kepada hamba dalam menjalani hidup ini, dan kemudian hamba disuruhnya mengunjungi Ka’bah Allah...”

Pemuda Syarif kemudian mohon diri kepada pertapa itu dan melanjutkan perjalanannya mencari Nabi Muhammad Saw. Sudah seratus hari lamanya dia mencari tanpa makan dan minum...

“Hai engkau Madzkurallah, sudah cukup waktunya untuk mencari guru yang lain. Mudah-mudahan benih yang kutanam akan menjadi pohon, pohon untuk menemukan Yang Maha Kuasa ”

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana keyakinan sang putra raja tersebut akan hakikat kebenaran dalam hidup ini. Ia rela meninggalkan kemewahan hidup di istana dan memilih

mengembara untuk semakin meneguhkan keyakinannya akan kebenaran yang telah ia terima dari sang guru. Begitu pun pada bagian lain dari Babad Cirebon ini dikisahkan: Saat Syarif Hidayatullah akan dinobatkan menjadi putra mahkota di kerajaan Bani Israil.

Kisah Syarif Hidayatullah yang begitu antusias untuk mengejar hakikat hidup yang sejati dan belajar ilmu-ilmu keislaman secara mendalam tentunya akan dapat menginspirasi siswa. Babad Cirebon ini banyak mengisahkan tentang perjalanan syarif Hidayatullah untuk dapat memahami ajaran Islam, nabi Muhammad Saw. dan Allah Swt. Kisah ini semakin menunjukkan bahwa hakikat hidup yang dikisahkan dalam Babad Cirebon ini adalah mencari dan menegakkan kebenaran. Kemegahan istana karena ia akan dinobatkan menjadi putra mahkota tidak mengurungkan niatnya untuk mencari kebenaran yang telah diyakininya.

Adapun mengenai hakikat kehidupan yang lain, setelah kehidupan di dunia ini, dijumpai pada bagian-bagian lain dari Babad Cirebon seperti pada kutipan berikut.

*“mudah-mudahan tuan kelak berkenan membawa diriku di **akhirat**, dan membawa serta hamba ke **surga**, satu badan satu nyawa“*

*“Raja cina ini sudah dari dahulu mendapat sumpah dari **Nabi Sis** yang mulia, dia tidak patut menjadi muslim sampai hari kiamat **kekafirannya** sudah pasti dan itu sudah janji yang **Maha Kuasa**“*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada kehidupan lain di akhirat kelak dan ada hari akhir yaitu kiamat yang berarti berakhirnya kehidupan manusia di dunia. Pada kutipan berikut menunjukkan bahwa kehidupan manusia di dunia juga akan berakhir dengan kematian.

*Namun Sunan Kudus tidak sedih ataupun kecewa, dia sudah mengetahui bahwa **ajal** itu tidak melihat apakah diambil oleh tunakawan atau lainnya.*

*Lalu jenazah itu **disucikan** dan dikuburkan di Siti Kila Yu.*

*Ternyata sebelum sempat dinobatkan Pangeran Carbon **wafat**.*

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa setiap manusia akan menemui ajal kematiannya yang menunjukkan bahwa berakhirnya kehidupan manusia di dunia. Namun, akan ada hari pembalasan di akhirat nanti. Bagaimana balasan yang akan diterima manusia tergantung bagaimana manusia tersebut menjalani kehidupannya, sebagaimana pada kutipan berikut.

*Juga ada cerita bahwa besok di akhir zaman, jika ada Merbot yang bersedia menaiki soboluhung pasti dia akan menjadi **waliyullah** yang utama.*

*Panembahan merupakan seseorang yang kuat dalam mengendalikan napsunya. Ia bersifat **manh syukur (Taqwa)**.*

Dari cuplikan di atas dapat dipahami bahwa manusia akan menerima balasan di akhirat sesuai dengan amal perbuatannya. Kehidupan manusia di dunia adalah ujian. Mampukah ia mengendalikan hawa nafsu, tidak melakukan kedurhakaan, senantiasa dalam ketakwaan untuk mendapatkan balasan yang baik di akhirat. Itulah hakikat hidup manusia yang dapat penulis tafsirkan dari Babad Cirebon.

b. Hakikat dari Karya Manusia

Hakikat karya manusia dalam Babad Cirebon adalah bahwa sesungguhnya karya manusia yang terbaik adalah yang berkaitan dengan nilai ibadah. Karya-karya terbaik manusia ditunjukkan dengan bersyukur, menuntut ilmu, jihad. Puncak karya manusia adalah makrifat atau menggapai tingkat insan kamil, menjadi waliullah. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan berikut.

(1) *Di sini dia berguru kepada seorang guru agama yang berilmu tinggi yaitu Syekh Maulana Datuk Sidiq, guru yang mengajarnya ilmu ma'rifat, yaitu pandangan mengenai sifat-sifat ketuhanan.*

(2) *“Hai engkau Madzkurallah, sudah cukup waktunya untuk mencari guru yang lain....”*

- (3) Kepada sang anak Arya lumajang berkata “aku **bersyukur** kepada yang **maha agung**, keinginanmu untuk berjumpa dengan anakku telah **terkabul**, anakku jadilah tonggak pelindung disini, di pangkungwati, semua akan mendukung anakku untuk menjadi raja dan pemimpin agama islam di pulau jawa, jadikanlah seluruh daerah pajajaran **beriman Islam**“
- (4) Setelah dipersilahkan duduk, Maulana kemudian berkata “jika diperkenankan **hamba ingin belajar ilmu yang sejati**“
- (5) “Patutnya orang yang **makrifat** seperti syekh Maulana kalau bepergian tak akan lama walaupun pergi jauh ketanah arab”
- (6) Para **wali bersyukur** kepada Allah
- (7) Para wali semua mengucap **Subkhanallah**, memanjatkan puji bahwa sunan jati purba dengan Allah yang mahaesa
- (8) Semua wali memanjatkan **puji syukur** dan semua wali melakukan shalat **subuh**
- (9) **Syahadat** sudah bisa sendiri, mengucap **sholawat**, **istighfar**, dan **berdzikir** sudah bisa sendiri
- (10) “Mereka berperang hanyalah berbekalkan satu, yaitu **bertawakal kepada Allah taala**”
- (11) “Lebih baik keturunanmu itu kelak **mati syahid**, apalagi yang dicari”
- (12) “kami siap untuk **berjihad** bersama paduka tuan”
- (13) Sang dewi telah bertapa dengan **khusuk** hingga tak ada pikiran lain yang menggangukannya lagi.
- (14) Menunggu Pangeran Muhammad yang tengah bepergian mengunjungi **Ka’batullah**.
- (15) Tersebut Pangeran Muhammad, yang pergi menunaikan **ibadah haji**, telah sampai di tempat tujuan
- (16) Sebagai keturunan Rasulullah, cahayanya memancarkan dzat Allah, **insan kamil** namanya.
- (17) Dia memperdalam **ilmu sufi**.
- (18) Sultan Jamaludin ini adalah seorang **sufi**

Dari beberapa cuplikan di atas dapat dipahami bahwa hakikat karya manusia adalah semua aktivitas yang bernilai ibadah, baik itu berhubungan dengan ibadah *mahdoh*, seperti syahadat, shalat, puasa, dan haji, maupun ibadah *ghairo mahdoh*, seperti berdzikir, bersyukur, bertawakkal, dan menuntut ilmu. Seorang manusia akan dapat mencapai karya yang terindah manakala ia mampu eksis dan konsisten dalam melakukan amal ibadahnya serta mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga tidak melakukan perbuatan yang sia-sia, tercela, dan dosa.

c. Hakikat dari Kedudukan Manusia

Hakikat kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa pada Babad Cirebon ini adalah sebagai seorang hamba. Manusia harus berserah diri kepada Allah yang telah mengatur kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut.

Wujudullah berkata “janganlah kamu khawatir dengan hidup matimu, serahkan pada yang maha besar“

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa seorang manusia yang meyakini bahwa Yang Maha Kuasa akan mencukupi kehidupannya dari rizki yang tidak disangka-sangka manakala ia mencapai derajat takwa. Ia menyerahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah. Ia menyerahkan hidup dan matinya hanya kepada Allah yang maha besar. Seseorang yang sudah mencapai derajat takwa, dalam keadaan sakit ataupun tidak sadar yang disebutnya hanyalah asmanya. Seperti pada kutipan berikut. Syekh lemah abang mengerang “al haq”. Alhaq artinya yang maha benar, yang merupakan salah satu dari asma Allah.

Sejenak syekh lemah abang mengerang “al haq, al haq”

Akan tetapi dengan takdir Yang Agung yang tidak bisa diubah lagi.

Pemerintahannya jauh dari malapetaka dan selalu dilindungi oleh Allah

*Hal itu semua karena pembawaan dari kakeknya yang mendapat **keramat** dari Allah Panembahan merupakan seseorang yang kuat dalam mengendalikan napsunya. Ia bersifat manh syukur (**Taqwa**).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa apabila kedudukan seorang hamba sudah mencapai derajat takwa, ia akan mampu berserah diri sepenuhnya kepada Yang Maha Kuasa, Allah Swt. Allah pun akan senantiasa melindungi sang hamba dari berbagai malapetaka. Untuk itu manusia dalam mengarungi kehidupannya harus terus berupaya untuk dapat mengendalikan hawa napsunya hingga dapat mencapai derajat takwa.

d. Hakikat dari Hubungan Manusia dengan Alam dan Sekitarnya

Hubungan manusia dengan alam sekitar yang dapat dipahami dari Babad Cirebon ini adalah bahwa hubungan manusia dengan alam sekitar ini harus harmonis, menjaga kelestarian, keseimbangan, dan keindahan alam. Prilaku kita terhadap hewan dan tanaman di sekitar kita harus dijaga kelestariannya. Tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat-kalimat berikut.

Sang Naga yang mengasihi Pendeta Ngapini sudah ditemui, dan pendeta Ngapini lalu memberikan air susu yang dibawanya. Lalu buih pun keluar dari telinga sang Naga yang cepat-cepat diambilnya dan dipakai sebagai sirep bagi naga-naga yang lainnya. Naga-naga itu pun kemudian tertidur lelap semuanya.

Ia kagum melihat Sembung Amparan yang sangat indah.

“Barang siapa yang bisa menolong tanamanku yang kering ini, dan dia bisa membuatnya menjadi sehat kembali, menjadi segar seperti semula, maka anakku yang cantik akan kuberikan kepadanya dan tidak kepalang dia pun akan kujunjung, kuangkat menjadi junjunganku”.

*Dia juga menjabat sebagai wakil raja yang memelihara **pusaka Aulia** serta keturunannya hingga akhir.*

e. Hakikat Hubungan Manusia dengan Sesama

Begitu pun dengan hubungan manusia terhadap sesamanya. Dalam babad ini dipahami bahwa manusia harus dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesamanya, saling membantu, mengingatkan, mendukung, menghargai, dan menghormati. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan-pernyataan berikut.

- (1) *“Hai anak muda, yang akan menjadi pengganti diriku. Ingatlah kamu selalu kepada sesama hidup. Karena hidup itu tidak berbeda, tidak bisa dibunuh karena sukmanya itu milik Allah...”*
- (2) *“Anakku terkasih, dalam hidup ini janganlah kamu berlebihan. Anakku utamakanlah berdamai...”*
- (3) *anakku jadilah tonggak pelindung di sini, di pangkungwati, semua akan mendukung anakku untuk menjadi raja dan pemimpin agama Islam di pulau jawa, jadikanlah seluruh daerah pajajaran **beriman Islam** “*
- (4) *Setelah dipersilahkan duduk, Maulana kemudian berkata “jika diperkenankan **hamba ingin belajar ilmu yang sejati** “*
- (5) *“Paman, putrimu akan kuminta **keridhoannya**. Dia akan kuperistri dengan benar”*
- (6) *Sebab guruku yang sangat **sejati mulia** yang bernama syek Junaid*
- (7) *Kita berkumpul untuk mendengarkan tuturan mengenai **makamot tauhid***
- (8) *Maka sempurnalah sudah pernikahan itu, disaksikan oleh para **aulia***
- (9) ***Kudoakan** kepada yang **maha suci** semoga tidak ada siput yang hidup di sawah kita dan anak keturunanku, tabu bagi orang tegal gubug untuk berkeluarga dengan orang susukan.*
- (10) *Dahulu Arya Jipang memperoleh **restu** dari sunan kalijaga.*
- (11) *Mustahil karena peristiwa itu tuanmu menjadi **durhaka***

- (12) Ternyata benar apa yang dikatakan oleh Nyi Gedeng Pancuran, dan menurun kebaikan dari Aulia.
- (13) Dengan siapa panembahan ratu telah menjalin perkawinnya dengan selamat tanpa gangguan dunia akherat.
- (14) “**Hamba** diutus oleh tuan hamba Sultan banten, yang memohon kerelaan Paduka Raja untuk memaafkan kedua anak Carbon”
- (15) Setibanya di carbon, keduanya disambut dan **dimuliakan** rakyat dan kemudian diangkat menjadi Sultan Sepuh dan Sultan Anom.
- (16) Arya Carbonlah yang membuat peraturan kepada **gusti-gusti**

Dari kutipan-kutipan di atas, dapat dipahami bahwa manusia dalam berhubungan dengan sesamanya harus saling menghormati dan bekerja sama. Manusia harus saling mendoakan dengan sesamanya, menghormati hak-hak manusia lainnya, menghargai kedudukan orang yang lebih tua dan yang berilmu. Dengan demikian, akan terjalin keharmonisan dan keselarasan hidup.

2. Desain Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Kearifan Lokal

Keberhasilan pembelajaran secara langsung sangat tergantung pada desain atau rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru ataupun dosen. Keberhasilan guru atau dosen dalam merancang proses pembelajaran sangat berdampak pada keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Untuk itu, kemampuan guru atau dosen dalam merancang proses pembelajaran harus senantiasa ditingkatkan dan dilakukan perbaikan. Apalagi keberhasilan sebuah pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek pengetahuan peserta didiknya, tetapi juga aspek keterampilan, dan sikap atau nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, desain pembelajaran yang akan dipaparkan ini, diharapkan selain dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa untuk dapat memperdalam pengetahuannya, tetapi juga mampu menyerap nilai-nilai kearifan lokal yang diharapkan mampu menginspirasi siswa untuk memiliki karakter positif yang kuat.

Adapun rancangan desain pembelajaran tersebut meliputi langkah-langkah berikut.

a. Pengantar dan Motivasi

Dalam pembelajaran yang berbasis karakter, guru ataupun dosen harus senantiasa memotivasi peserta didiknya. Arahkan siswa agar ia dapat menggali nilai-nilai yang baik dari karya sastra yang dibacanya. Begitu pun dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal ini. Motivasilah siswa untuk dapat menganalisis nilai-nilai positif dari sastra daerahnya. Arahkan siswa untuk dapat menelaah dan mengamati sastra daerahnya dengan seksama. Aktivitas ini dilakukan oleh siswa pada tahap observasi berikut.

b. Observasi

Observasi dalam konteks ini adalah meninjau atau mengamati model tulisan kreatif. Observasi ini dilakukan agar peserta didik dapat mengetahui dan memiliki kecenderungan untuk meniru, menyesuaikan, dan menyamakan (Miller dan Dollard, 1941 dalam Hergenhahn & Olson, 2008, pp. 357–358). Melalui observasi akan dapat memotivasi peserta didik untuk memiliki keterampilan, pemahaman, dan teknik yang akan dilakukannya.

Untuk itu observasi yang dilakukan pada tahap ini adalah mengamati salah satu bagian dari folklor Babad Cirebon. Siswa diarahkan untuk dapat memahami isi dari bagian Babad Cirebon tersebut dan menelaah nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Dari proses ini diharapkan siswa memperoleh pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Budaya yang terdapat dalam Babad Cirebon sehingga tumbuh perhatian siswa yang lebih baik terhadap budaya lokal tersebut yang selanjutnya dapat memotivasi dan menginspirasi siswa dalam menulis karya kreatif mereka. Akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku yang lebih baik

c. *Modelling*

Modelling yang dimaksud di sini adalah beberapa contoh tulisan kreatif yang dapat digunakan oleh siswa sebagai model tulisan yang akan dibuatnya. Model-model tulisan itu, berupa beberapa contoh cerpen atau kisah pengalaman. *Modelling* ini diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk menghasilkan karya kreatif mereka. (Hergenhahn & Olson, 2008, p. 376, dalam Sonia, Kette, and Pratiwi, 2016). Seringkali strategi *modelling* ini dikhawatirkan memicu plagiasi. Namun, dengan pembinaan kreativitas siswa, akan menghasilkan karya yang berbeda.

Ada tiga metode yang dapat diterapkan dalam strategi *modelling* ini menurut Schon (dalam Loughran 1996), yakni 1) *the follow me*, dalam hal ini dosen memaparkan kemampuan yang harus dikuasai siswa. Siswa diharapkan dapat menirukan apa yang telah disampaikan. 2) *the joint experimentation*, siswa diarahkan untuk dapat merefleksikan apa yang sudah dipahaminya dan dapat mencoba menghasilkan karya yang dibuatnya sendiri sehingga menghasilkan karya yang baru. 3) *the hall of mirrors*, siswa diharapkan menghasilkan karya yang benar-benar berbeda. Siswa melakukan praktik sendiri dan selanjutnya berbagi pengalaman dengan teman dan dosen mereka. Di sinilah dosen juga harus belajar bersama siswanya (Katte, 2016).

Tahap *Modelling* pada desain pembelajaran ini, mengarahkan siswa untuk dapat memodifikasi karya-karya yang dibacanya sebagai model, baik yang berbentuk cerpen, novel, ataupun naskah drama, agar ia terinspirasi untuk dapat mengembangkan karya-karya kreatifnya.

d. Pengembangan Gagasan Kreatif

Pada langkah ini siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan gagasan dan ide-idenya secara kreatif melalui aktivitas menulis. Siswa diberi kebebasan untuk dapat menuliskan karya kreatif mereka. Kebebasan yang dimaksud adalah siswa bebas untuk menulis jenis karya kreatif apa, boleh cerpen, naskah drama, ataupun dongeng. Selain itu siswa juga bebas untuk memilih tema yang akan dijadikannya sebagai ide pokok mereka dalam mengembangkan tulisannya.

e. Analisis Nilai Karakter dan Masukan Teman Sejawat

Pada tahap berikutnya, setelah siswa dapat merampungkan karya kreatifnya, mereka diarahkan untuk dapat saling mengoreksi, memberi masukan, dan menganalisis karya-karya mereka dalam kelompok mereka masing-masing. Adakah ditemukan nilai-nilai karakter yang positif dari karya-karya kreatif yang telah ditulisnya. Biarkanlah mereka saling membaca dan mengkritik untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan dan masukan yang positif untuk dapat melahirkan karya-karya yang berkualitas.

f. Presentasi

Setelah siswa merevisi karya-karyanya berdasarkan masukan dan kritikan teman-temannya, tahap berikutnya adalah presentasi. Mereka diminta untuk mempresentasikan karya-karya kreatif mereka di depan kelas untuk memperoleh masukan yang lebih luas dari teman-teman sekelasnya. Karya mereka diapresiasi oleh dosen.

3. Deskripsi Karya Kreatif Siswa

Hasil karya kreatif siswa yang sudah dibuatnya menunjukkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Babad Cirebon mampu menginspirasi siswa dalam menulis. Nilai-nilai spiritual siswa muncul dalam tulisan kreatif siswa. Hal ini dapat dilihat dari judul-judul tulisan yang mereka susun. Nilai-nilai spiritual telah mewarnai karya mereka. Judul-judul tulisan yang dibuat siswa, antara lain adalah:

Pesan Ibunda, Kebaikan dapat Mengubah Segalanya, Bencana Bukanlah Halangan Menuntut Ilmu, Semangat Menggapai Cita-cita, Perjuangan Menuntut Ilmu, Kejahatan dibalas Kebaikan, Perjuangan Seorang Ibu, Seseorang Pengubah Hidup, Hikmah

dibalik Kesabaran, Kebahagiaan yang Hakiki, Pantang Menyerah, Umar si Penolong, Hidup yang Indah, Sabar Menghadapi Cobaan Hidup, Ucapan Ibu, Restu Orang Tua adalah Segalanya, Jangan Katakan Menyerah, Pak Sanusi Bukan Manusia Biasa, Kelembutan hati Gadis Tunanetra, Cinta dalam Doa, Jangan Lelah Belajar, Harga Diri Seorang Pemuda, Tertutup Kain Suci, Akibat Kesombongan, Menggapai Ridlo-Mu, Mencari Kenikmatan Beribadah, Ijinkan Aku Berjihad, Kupasrahkan Semuanya Pada-Mu, Hijrahku, Ikhlas Itu Indah.

Judul-judul tulisan kreatif siswa sangat menarik dan sarat dengan nilai-nilai spiritual. Siswa juga cukup kreatif dalam mengembangkan tema cerita, alur cerita pun cukup menarik. Selain itu, siswa sudah mampu menerapkan dan mengembangkan nilai spiritual dalam tulisan kreatifnya.

D. SIMPULAN

Dari pemaparan pada bagian-bagian di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis nilai-nilai budaya lokal adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan. Kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah karya sastra daerah memiliki nilai yang sangat luhur untuk dapat diwariskan kepada generasi muda. Dalam hal ini sastra lokal Babad Cirebon memiliki nilai-nilai budaya lokal yang demikian indah. Bagaimana hakikat hidup, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan sesamanya memiliki nilai-nilai yang sangat luhur untuk dapat diteladani oleh generasi penerus bangsa ini.

Agar nilai-nilai budaya lokal itu dapat dipahami dan dihayati dengan baik perlu diimplementasikan dalam pembelajaran pada siswa sebagai calon pendidik. Untuk itu, desain pembelajaran menulis kreatif berbasis kearifan lokal ini meliputi tahap pengantar dan motivasi, tahap observasi atau telaah terhadap bagian terpilih dari Babad Cirebon, tahap modelling karya-karya kreatif, tahap pengembangan gagasan kreatif, analisis nilai karakter dan masukan teman sejawat, dan yang terakhir tahap presentasi. Melalui model ini diharapkan nilai-nilai budaya lokal tersebut terpatry dalam jiwa siswa untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Jika generasi muda mampu menjiwai nilai-nilai budaya lokal tersebut diharapkan mereka memiliki karakter yang baik sehingga kemajuan dan peradaban bangsa ke depan akan lebih meningkat dan menjadi bangsa yang bermartabat.

Untuk itu sangat disarankan kepada para pendidik untuk dapat menggali nilai-nilai luhur dalam karya sastra daerah dan mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Kementerian Agama selaku pihak penyandang dana yang telah memberikan bantuan dan dukungan pendanaan sehingga penelitian yang tim laksanakan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Tanpa bantuan dan dukungannya tentu berat bagi tim peneliti untuk melaksanakan dan menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Selanjutnya, terima kasih disampaikan pula kepada pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Rektor, Dekan FITK, Ketua LP2M, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, yang telah memotivasi, mengarahkan, dan memberi dukungan moral bagi terlaksananya penelitian ini. Begitu pun kepada rekan-rekan dosen, dan mahasiswa disampaikan terima kasih atas bantuan dan dukungannya bagi terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terima kasih disampaikan kepada semua mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia IAIN Cirebon yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini dengan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, V., & Affandi, I. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim). *Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77–91.

- Dwinuryati, Y., & Andayani. (2017). Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Cerita Rakyat “Nyi Andan Sari dan Ki Guru Soka.” *Artefak*, 4(1), 15–22.
- Ekowati, V. I., Wulan, S. H., Handoko, A., Insani, H., Bahasa, F., & Yogyakarta, U. N. (2017). Pendidikan Karakter dalam Iluminasi Naskah Babad Pecinna. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 22(1), 32–44.
- Hakam, A. K. (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Harsojo. (1984). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Binacipta.
- Hergenhahn, B. R., & Olson, M. H. (2008). *Theories of Learning (Teori Belajar) (7th ed)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Jaeni. (2017). Nilai-Nilai Pengetahuan Lokal Pembentuk Karakter Bangsa dalam Sandiwara Cirebon Jawa Barat. *MUDRA*, 32(1), 1–8.
- Koentjaraningrat. (2009). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Loughran, J. (1996). *Developing Reflective Practice: Learning about Teaching and Learning through Modelling*. London: Falmer Press.
- Mutohari, A. S., & Kadarisman, A. (2016). Perancangan Identitas Visual Wisata Sejarah Kota Cirebon Cirebon City Historical Tourism Visual Identity Plan, 3(3), 338–345.
- Nurdin, A. F. (2009). Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung. *Unisia*, XXXII, 81–97.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusydi, I. (2014). Pendidikan Berbasis Budaya Cirebon. *Intizar*, 20(2), 327–348.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Filsafati*, 37(2).
- Sonia, E., Kette, S., & Pratiwi, Y. (2016). Pengembangan Bahan Pelatihan Menulis untuk Guru Smp Negeri Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Se-Kota Kupang. *Pendidikan*, I, 698–704.
- Sucipto, O. T. (2010). Eksistensi Keraton di Cirebon Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Keraton-Keraton. *Patanjala*, 2(3), 472–489.
- Supardan, J. (2008). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitno, I. (2012). The development of education on the character and culture of the nation based on the local wisdom. *Jurnal Pendidikan Karakter*, II(1), 1–13.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2).
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.

PELAKSANAAN SERTIFIKASI HALAL SUPPLIER IKM DI PASAR KUE KECAMATAN PLERED KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT

Akhmad Khalimy

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

a_khalimy@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Sharia tourism is not only related to religious values such as places of pilgrimage and religion but more towards lifestyle. Sharia tourism includes the availability of supporting facilities, such as restaurants and hotels that provide halal food and prayer rooms. Tourist products and services, as well as tourist destinations in Islamic tourism, are the same as tourism in general as long as they are not in conflict with Islamic values and ethics. Thus, halal tourism is supported by a series of interrelated components: travel, hotel, money market, lifestyle; medicines, cosmetics, and food. Food and cakes are one component that will not be overlooked in halal tourism destinations, even it can be said that there is no tourism without food. There is no halal tourism without halal food. Research on the implementation of halal certification by suppliers of Small and Medium Industries (SMI) in Cirebon Plered Cake Market is a qualitative research that reveals the facts about how the suppliers of SMI around Plered Cirebon whose products are consumed outside the district, between provinces and across islands addressing halal certification. This study also presents the factors of the low interest and intention of the suppliers to process halal certificates on their products and the factors that encourage them to be very enthusiastic to certify the cake or food products. Need breakthroughs and coordination from related parties; Government agencies, institutions, traders, so that the implementation of halal certification can run well so that it can support tourism in each region in Indonesia.

Keyword: *syaria tourism, halal sertification, Small medium industry*

Abstrak

Wisata syariah tidak hanya melulu terkait dengan nilai-nilai agama seperti tempat ziarah dan religi, tetapi lebih mengarah pada lifestyle. Wisata syariah mencakup ketersediaan fasilitas pendukung, seperti restoran dan hotel yang menyediakan makanan halal dan tempat shalat. Produk dan jasa wisata, serta tujuan wisata dalam pariwisata syariah sama seperti wisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika syariah. Dengan demikian pariwisata halal ditunjang oleh rangkaian komponen yang saling terkait: travel, hotel, pasar uang, gaya hidup; obat-obatan, kosmetik dan makananan. Makananan maupun kue menjadi salah satu komponen yang tidak akan terlewatkan dalam destinasi pariwisata halal, bahkan dapat dikatakan tidak ada pariwisata tanpa makan. Tidak ada pariwisata halal tanpa makanan halal. Penelitian tentang pelaksanaan sertifikasi halal oleh supplier IKM di Pasar Kue Plered Cirebon, adalah penelitian kualitatif yang membeberkan fakta tentang bagaimana para supplier IKM di sekitar Plered Cirebon yang produknya dikonsumsi diluar kabupaten, antar propinsi dan lintas pulau menyikapi sertifikasi halal. Penelitian ini juga menyajikan factor-faktor rendahnya minat dan niat para supplier untuk memproses sertifikat halal pada produknya dan faktor-faktor yang mendorong mereka sangat antusias untuk mensertifikasi produk kue atau makananya. Perlu terobosan dan koordinasi dari para pihak terkait; Lembaga pemerintah, institusi, para pedagang, agar pelaksanaan sertifikasi halal dapat berjalan dengan baik, menarik sehingga dapat mendukung parawisata di masing-masing daerah di Indonesia.

Keyword: wisata syariah, sertifikat halal, industry kecil menengah

A. PENDAHULUAN

1. Pasar Kue Plered Pasar Pusat Distribusi Kue Regional Di Cirebon Jawa Barat

Pasar Kue Weru sebagai embrio Pusat Distribusi Regional telah menjadi fasilitas perdagangan Hasil Industri Makanan terbesar yang pemasarannya menyebar ke seluruh penjuru Indonesia,(Dinas Perdagangan dan Perindustrian, 2018) bahkan hingga merambah di negara-negara ASEAN.

Pasar kue Plered yang terletak di desa weru Kecamatan Plered kabupaten Cirebon adalah pasar penyangga komoditas utama khusus kue di beberapa kabupaten/kota. Sebagai pasar Pusat Distribusi Regional artinya pasar kue ini merupakan salah satu sub sistem jaringan yang pada dasarnya berfungsi sebagai permenuhan dan penyaluran kebutuhan maupun hasil produksi daerah untuk berbagai jenis kue.(Permendag No 48 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Distribusi Perdagangan, 2013)

Pasar Kue Weru Plered, Cirebon terkenal sebagai sentra penjualan kue yang sangat besar, bukan hanya bagi pedagang dan Penyuplai kue dari Cirebon tetapi juga bagi pedagang dan Penyuplai dari Jawa bahkan luar Jawa. Baik bagi pedagang eceran maupun grosir. Produk yang diperdagangkan juga beragam dari kue kemasan dari pabrik besar hingga jajanan tradisional produksi masyarakat setempat.

Pada mulanya pasar ini hanya menjual kue, jajanan dan makanan olahan dari masyarakat sekitar, namun ternyata jual beli tersebut semakin berkembang, sehingga yang bertransaksi bukan hanya masyarakat sekitar saja bahkan dari luar daerah hingga luar Jawa.

Para pedagang tertarik datang ke pasar ini karena harganya yang murah dan beraneka ragamnya kue yang dijual. Bahkan beberapa pabrik besar juga berdagang menjual produknya ke pasar ini, karena omzet penjualannya yang besar.

Di tengah persaingan antar pedagang, mereka terus berinovasi menciptakan produk kue yang murah dan terjangkau. Terutama para pedagang kecil dan Penyuplai yang berasal dari daerah sekitar yaitu kecamatan Plered dan Weru.

Sebelum teknologi pengolahan pangan pesat berkembang seperti sekarang, persepsi masyarakat tentang keharaman sebuah produk masih sangat sederhana. Masalah halal haramnya makanan atau minuman hanya terkait dengan ada atau tidaknya produk yang mengandung babi atau mengandung alkohol. Makanan atau minuman yang bebas dari kedua bahan tersebut, otomatis dianggap halal. Namun kini, teknologi pengolahan pangan telah mengubah persepsi tersebut. Sebab produksi makanan untuk *consumer goods* tidak lagi hanya mengandalkan bahan utama saja, tetapi juga memerlukan bahan tambahan.(Ali, 2016)

Dengan semakin berkembangnya teknologi olahan pangan maka keamanan pangan dan kehalalan produk bagi masyarakat muslim adalah sangat krusial bagi konsumen muslim, mengingat konsumen dari pasar kue adalah mayoritas muslim, maka kehalalan produk dari produk olahan yang diperdagangkan di pasar kue Plered menjadi hal yang sangat urgen untuk diperhatikan terlebih dengan terbitnya undang-undang No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal.

2. Kewajiban Sertifikasi Halal menurut JPH

Pasal 4 Undang-undang Jaminan Pangan Halal (UU JPH) menyatakan bahwa Produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Pasal 67 (1) Kewajiban bersertifikat halal bagi Produk yang beredar dan diperdagangkan di wilayah Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 mulai berlaku 5 (lima) tahun terhitung sejak Undang-Undang ini diundangkan. (Undang-undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, 2014) Dengan demikian pada tahun 2019 ini semua produk halal harus disertifikasi halal.

Bagi seorang muslim mengkonsumsi makanan Halal adalah prinsip agama dan perintah agama, menjauhi perbuatan maksiat dan penegasan seorang muslim yang taat dan hanya menyembah Allah SWT.

Dalam al-Quran perintah mengkonsumsi makanan halal dapat ditemukan di surat Al-Baqarah ayat 168 dan 172, Al-Maidah ayat 88 dan An-Nahl ayat 114, serta surat al Al-anam ayat 32 dan 33, yaitu sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu”. (Surat Al-Baqarah: 168)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artiya : “Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya”. (Surat Al-Baqarah: 172)

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu sebagai rezeki yang halal dan baik, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. “(Surat Al-Ma'idah: 88)

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (Surat An-Nahl 114) (*Qur'an Mushaf Madinah*, 2005)

Labelisasi obat dan makanan ditinjau dari pandangan masyarakat, maka kita akanberhadapan dengan kenyataan bahwa masyarakat, rakyat Indonesia sekitar 90% nya adalah konsumen muslim. Karenanya keamanan pangan bagi 90% masyarakat Indonesia harus terpenuhi, maka secara tidak langsung akan menjadi relatif aman pula bagi selain konsumen muslim Indonesia. Bagi konsumen muslim, makanan yang aman tidak hanya sekedar terbebas dari bahaya fisik, kimia ataupun mikrobiologi, tetapi juga ada suatu unsur yang sangat hakiki, yaitu aman dari bahaya barang yang diharamkan dan diragukan.(Adisasmito, Sc, & Ph, 2008)

Populasi muslim dunia diperkirakan meningkat dari 1,7 milyar di tahun 2014 menjadi 2,2 milyar di tahun 2030. Pew Research Center menyatakan bahwa populasi muslim dunia tumbuh dua kali lipat dari populasi non muslim dunia lebih dari 2 dekade ke depan, dengan perbandingan tingkat pertumbuhan rata-rata 1,5% muslim : 0,7% non muslim.Dengan tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata sekitar 1,80% ($\pm 117.000.000$) per tahun, maka prospek pengembangan pasar produk halal dunia menjadi sangat potensial.(Tambrin, 2014)

Kesadarann seorang muslim untuk mengkonsumsi makanan yang halal semakin hari semakin besar dan ini ditandai dengan semakin naiknya omzet industry halal dunia.

Berdasarkan Laporan State of the Global Islamic Economy tahun 2013 yang di publikasikan oleh Thomson Reuters dan bekerja sama dengan Dinar Standard, diperoleh peringkat negara dengan konsumen produk halal terbanyak sebagai berikut:

1. Konsumen produk pangan halal: Indonesia (\$ 190 milyar), Turki (\$168 milyar), Pakistan (\$108 milyar), dan Iran (\$97 milyar).
2. Konsumen produk pakaian dan fashion muslim: Turki (\$39,3 milyar), PEA (\$22.5 milyar), Indonesia (\$18,8 milyar), dan Iran (\$17,1 milyar).

3. Konsumen produk pariwisata halal: Arab Saudi (\$17,8 milyar), Iran (\$14,3 milyar), PEA (\$11,2 milyar), Qatar (\$7,8 milyar), Kuwait (\$7,7 milyar), dan Indonesia (\$7,5 milyar).
4. Media halal dan rekreasi: Turki (\$30,3 milyar), Indonesia (\$9,4 milyar), Amerika (\$9,1 milyar), Iran (\$9 milyar), dan Perancis (\$8,4 milyar).
5. Konsumen produk farmasi: Turki (\$8,9 milyar), Arab Saudi (\$5,9 milyar), Indonesia (\$4,9 milyar), dan Iran (\$3,7 milyar).
6. Konsumen produk kosmetik: PEA (\$4,9 milyar), Turki (\$4,4 milyar), dan India (\$3,5 milyar)

Tujuan Penyelenggaraan JPH adalah:memberikan kenyamanan, keamanan, keselamatan, dan kepastian ketersediaan Produk Halal bagi masyarakat dalam mengonsumsi dan menggunakan Produk; dan meningkatkan nilai tambah bagi Pelaku Usaha untuk memproduksi dan menjual Produk Halal.(Undang-undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal, 2014)

Berdasar latar belakang diatas maka, penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan dari proses sertifikasi halal pada IKM di Pasar Plered Cirebon?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini penelitian hukum sosiologis terhadap efektivitas hukum. Penelitian yang akan meneliti perbandingan antara realitas hukum (*das sein*) dengan ideal hukum (*das solen*).

Di sini sertifikasi halal dikonsepsikan sebagai pranata sosial yang riil dan dikaitkan dengan pranata sosial lainnya. Dimana hukum dianggap sebagai *independent variabel* yang menimbulkan pengaruh dan akibat pada berbagai aspek kehidupan sosial lainnya (*Socio Legal Research*).(Asikin & Amiruddin, 2016)

Penelitian hukum sosiologis selalu diawali dengan studi dokumen, sedangkan pengamatan digunakan saat akan mendeskripsikan perilaku hukum masyarakat. Wawancara digunakan untuk mengetahui persepsi, kepercayaan, motivasi dan informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif; sifat data yang dikumpulkan sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus.(Asikin & Amiruddin, 2016:175) pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan perilaku nyata.(Soekanto, 1986)

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data yang peneliti mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Pengumpulan data juga dilakukan melalui kuesioner dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden secara tertulis untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2017)

Peneliti mempertimbangkan 4 Indikator kesadaran hukum yaitu:

1. Pengetahuan tentang peraturan-peraturan hukum (*law awarness*) kegiatan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran dan keterampilan publik yang terkait dengan hukum dan sistem peradilan. kegiatan untuk sebuah gerakan sosial untuk mendidik masyarakat tentang hukum. Dan Kemampuan untuk membuat penilaian kritis tentang substansi hukum, proses hukum, dan sumber daya hukum yang tersedia dan untuk secara efektif memanfaatkan sistem hukum dan mengartikulasikan strategi untuk meningkatkannya.

2. Pengetahuan tentang isi peraturan hukum (*law acquaintance*), *Having the knowledge of or being familiar with a person or thing*. Memiliki pengetahuan atau yang akrab dengan seseorang atau sesuatu. (<https://thelawdictionary.org/acquainted/>)
3. Sikap hukum (*law attitude*), *The choice to be positive or negative about a certain idea. It affects a persons action, responses, and rewards*. Pilihan untuk menjadi positif atau negatif tentang ide tertentu. Itu memengaruhi tindakan, tanggapan, dan penghargaan seseorang. (<https://thelawdictionary.org/attitude/>)
4. Perilaku hukum (legal behaviour) *Manner of behaving, whether good or bad; conduct; manners; carriage of one's self, with respect to propriety and morals; deportment*. Cara berperilaku, apakah baik atau buruk; mengadakan; tata krama; pengangkutan diri seseorang, sehubungan dengan kepatutan dan moral; sikap. (<https://thelawdictionary.org/behavior/>)

Agar perilaku sesuai dengan hukum maka motif tersebut akan dibagi dalam 4 kategori yaitu: kepentingan pribadi, sensitivitas terhadap sanksi, tanggapan terhadap pengaruh masyarakat dan kepatuhan. (Asikin & Amiruddin, 2016;139)

Sampel Responden menggunakan *purposive sampling* dengan cara memilih sekelompok subyek atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. (Asikin & Amiruddin, 2016)

Untuk data primer, yaitu obyek penelitian, peneliti memusatkan pada pelaku IKM yang menjadi Penyuplai/Pemasok kue di pasar kue Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon yang sudah melakukan dan belum melakukan sertifikasi halal.

Data sekunder melalui data-data dari pemerintah seperti Pemda, MUI, Lembaga Pengkajian Pangan Obat dan Makanan (LP POM) MUI dan Badan Pelaksana JPH, termasuk data statistik demografi daerah sebagai data penunjang.

Tujuan utama penelitian adalah memahami bagaimana pelaku industri kecil menengah terhadap sertifikasi halal yang telah diwajibkan berdasarkan UU JPH.

Yang menjadi obyek penelitian adalah 10 pelaku IKM, yang menjadi supplier di Pasar regional khusus kue di Plered Cirebon Jawa Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sertifikasi adalah sebuah mandatory, pasal 4 UU JPH, Produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Maka sertifikasi harus tetap didorong dan terus digaungkan.

Dinas perindustrian dan perdagangan kabupaten Cirebon pada tahun 2017 dan 2018 menggulirkan program bantuan sertifikasi halal untuk membantu IKM melaksanakan sertifikasi halal. Adapun pertimbangannya adalah mengejar program Cirebon kota halal dan mengejar ketertinggalan dengan kota sekitar yaitu kabupaten Kuningan, Majalengka dan Indramayu yang sudah lebih banyak jumlah IKM yang melakukan sertifikasi halal. ("Wawancara dengan Kabid Perindustrian Kabupaten Cirebon, Eli Lilis S, 1 Oktober 2018," n.d.)

Sebagian besar responden beragama Islam dan perusahaannya belum berbadan hukum dan kategori industri kecil.

Berikut ini temuan dalam penelitian kami:

1. Jenis usaha kue gapit, Merek LANLAN. Tahun berdiri 1970, alamat Setu Wetan Cirebon, kategori Usaha Kecil. Responden mengetahui kewajiban untuk melakukan sertifikasi usaha dan sudah melakukan sertifikasi halal tetapi dengan bantuan Disperindag Kabupaten Cirebon tahun 2017. Alasannya melakukan sertifikasi kesadaran pemilik sebagai seorang muslim

yang ingin usahanya bersertifikat halal. Banyak teman-teman responden yang tidak mau ikut program sertifikasi ini karena bagi pelaku usaha mengurus sertifikasi akan membuat banyak waktu yang terbuang, prosedur yang tidak mudah dipahami oleh teman-teman pelaku industry kecil sehingga ada yang tidak mau melakukan sertifikasi meskipun biayanya gratis.

2. Jenis usaha wajit, merek SUKA MULYA, tahun berdiri 2007, alamat desa panembahan plered, kategori mikro. Responden sudah mengetahui kewajiban untuk melakukan sertifikasi halal, tetapi yang bersangkutan belum melakukan sertifikasi halal karena belum mengetahui dampak dari sertifikasi terhadap peningkatan omzet usaha. Ada keinginan untuk melakukan sertifikasi halal dengan harapan prosedur sertifikasi yang dipermudah. Pemilik usaha berharap pemerintah tetap melakukan kewajiban sertifikasi, mempermudah sertifikasi halal dan biaya sertifikasi yang murah.
3. Jenis usaha kacang, merek usaha AYAM PENDAWA, beralamat di desa Panembahan, Plered Cirebon, kategori usaha kecil. Responden menyatakan tidak mengetahui kewajiban sertifikasi halal. Tetapi ada keinginan kuat untuk melakukan sertifikasi halal dan sosialisasi yang lebih massif terhadap pentingnya sertifikasi halal. Responden menginginkan agar prosedur sertifikasi lebih mudah dipahami dan biaya yang terjangkau.
4. Jenis usaha kacang telor, jagung goreng, kacang kedelai, kacang pedas, kacang tunggal merek ROBBI. Usaha berdiri tahun 1998, beralamat di desa megu gede blok penegaran kecamatan weru kabupaten Cirebon. Kategori industri kecil. Responden mengetahui kewajiban untuk melakukan sertifikasi halal dan sekarang sudah melakukan sertifikasi halal dengan mengikuti program bantuan sertifikasi halal yang dilakukan dengan bantuan disperindag kabupaten Cirebon tahun 2018. Menurut responden, proses yang menarik dari proses sertifikasi ini adalah Biaya pendaftaran gratis, karena ada program dari pemerintah untuk membantu proses sertifikasi. Diawali dengan mengikuti program sosialisasi dengan mengikuti seminar, menyiapkan SIUP dan PIRT dan membawa sampel untuk diaudit.
5. Jenis usaha permen, merek ELOK CANDI, beralamat Blok Lapang Bola RT/RW 002/001 desa Megu Cilik weru kabupaten Cirebon. Kategori industri kecil. Responden mengetahui tentang sertifikasi halal dan mengikuti program sertifikasi halal yang dilakukan oleh disperindag kabupaten Cirebon tahun 2018. Alasan mengikuti program sertifikasi halal adalah karena kesadarannya sebagai seorang muslim, terjadi peningkatan omzet, biaya sertifikasi murah dan prosedur yang mudah.
6. Jenis usaha krupuk yang digoreng dengan pasir, merek usaha SUMBER MARES, berdiri sejak 1975, kategori usaha kecil, beralamat di desa Gesik Kecamatan Tengah tani Kabupaten Cirebon. Responden menyatakan tidak mengetahui kewajiban dan peraturan tentang sertifikasi halal, apalagi responden merasa usaha masih kecil dan kurangnya sosialisasi tentang sertifikasi halal. Untuk itu responden mengharapkan agar pemerintah lebih intensif dalam melakukan sosialisasi sertifikasi halal, prosedur yang mudah dipahami dan biaya yang terjangkau.
7. Jenis usaha gapit dengan merek GAPIT CANTIK, beralamat di desa setu wetan weru Cirebon, kategori usaha mikro, responden mengaku tidak mengetahui tentang kewajiban sertifikasi halal sehingga belum memiliki sertifikat halal. Usahanya belum ada izin PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga), tetapi berharap dapat mengikuti program sertifikasi halal untuk meningkatkan omzet penjualan meningkatkan reputasi produk. Mengeluhkannya minimnya sosialisasi yang kurang massif dari pemerintah.
8. Jenis usaha kopi dengan merek usaha BLACK WRAP COFFEE, berdiri tahun 2014. Pemasaran di toko Dua Mata, Cirebon cinnamons, arum manis, batik trusmi. Kategori usaha

kecil. Responden sedang dalam proses Sertifikasi halal karena sudah mengikuti program sertifikasi gratis yang telah menjadi program dari Disperindag Cirebon. Responden adalah seorang aktifis yang punya banyak koneksi sehingga responden dapat mengikuti program sertifikasi halal tersebut.

9. Jenis usaha Keju dan Bolu kering, merek usaha LITA, beralamat di desa gesik kecamatan tengah tani kabupaten Cirebon. Kategori usaha kecil. Usaha berdiri tahun 2010. Responden mengetahui tentang kewajiban halal dari berita yang diikuti di media, dan sudah mempunyai sertifikat halal dengan mengikuti program sertifikasi halal disperindag kabupaten Cirebon. Alasan mengikuti program sertifikasi halal adalah kesadarannya sebagai seorang muslim yang ingin menunjukkan jati diri dan meningkatkan omzet penjualan produknya.
10. Jenis usaha keripik pedas Merek JENKER, tahun berdiri 2016, kategori usaha mikro, beralamat di jln raya karangsung, kec karangsembung kabupaten Cirebon dengan. Pemilik usaha ini sudah mengetahui kewajiban untuk melakukan sertifikasi, tetapi sampai saat ini belum melakukan sertifikasi karena usahanya belum PIRT dan biaya yang mahal. Mempunyai keinginan untuk melakukan sertifikasi dan mengharapkan pemerintah untuk mempermudah prosedur sertifikasi, membuat murah biaya sertifikasi dan mengintensifkan sosialisasi sertifikasi halal.

Sebagian besar IKM yang melaksanakan sertifikasi halal di Pasar Plered Cirebon mendapat dukungan dan bantuan dari disperindag Kabupaten Cirebon. Pada tahun 2017 ada 20 IKM yang dibantu proses sertifikasinya. Sedangkan pada tahun 2018 sebanyak 60 IKM. Sebagian besar pelaku sangat ingin dibantu dalam proses sertifikasi, dimulai dari sisi proses dan pembiayaan.

Dukungan pemerintah terhadap proses sertifikasi sangat diharapkan oleh pelaku industry yang masih minim modal, pasar dan manajemennya. Hal ini bisa dijadikan oleh pemerintah-pemerintah kota dan kabupaten lain di seluruh Indonesia untuk mendorong jumlah IKM yang melakukan sertifikasi halal.

Ada IKM yang telah mendapatkan sertifikat halal pada tahun 2017, namun IKM yang bersangkutan tidak mencantumkan sertifikat dalam kemasan. Mereka tidak mau mengganti kemasan, karena malas, tidak mau repot dan tidak mau mengeluarkan biaya. Padahal proses sertifikasinya dibantu secara gratis oleh pemerintah. Sertifikat terbatas waktu hanya 2 tahun setelah itu harus mendaftar ulang untuk mendapatkan sertifikat halal tersebut. Apakah mungkin mereka mau melakukan perpanjangan sertifikat dengan membayar sejumlah uang dan memproses sendiri perpanjangan tersebut?. Hal ini menunjukkan betapa para pemilik IKM tidak mengetahui nilai ekonomi dan nilai social dari sertifikat tersebut. Nilai ekonomi terletak pada kegunaan sertifikat tersebut pendorong meningkatkan omzet dan nilai social dimana keberadaan sertifikat tersebut membuat masyarakat yang mengkonsumsi merasa aman dan tenang dalam mengkonsumsi makanan tersebut.

Untuk itu perlu ada monitoring dari pemerintah dan pihak terkait dalam hal ini disperindag pasca terbitnya sertifikat. Sungguh sangat disayangkan bagi IKM yang sudah terbit sertifikatnya namun tidak dicantumkan dalam kemasan produk yang bersangkutan. Secara ekonomis, Pencantuman tersebut dapat menaikkan nilai merek IKM yang bersangkutan dan mendorong peningkatan omzet. Secara social agama, pencantuman sertifikat halal oleh IKM dapat dijadikan media dakwah untuk mendorong IKM lain melakukan sertifikasi halal dan menjadi media edukasi bagi IKM lain sekaligus bagi konsumen yang terbiasa mengkonsumsi produk tersebut.

Diantara pelaku usaha industry ada yang tidak mau untuk ikut sertifikasi dan sosialisasi sertifikasi halal karena menghabiskan waktu mereka untuk bekerja dan mereka merasa

kehilangan waktu untuk mencari uang. Hal ini menunjukkan rendahnya pengetahuan tentang peraturan-peraturan hukum (*law awarness*), Pengetahuan tentang isi peraturan hukum (*law acquaintance*), Sikap hukum (*law attitude*), Perilaku hukum (*legal behaviour*).

Masyarakat membutuhkan social control mechanism yaitu Segala sesuatu yang dilakukan untuk melaksanakan proses yang direncanakan untuk mendidik, mengajak, memaksa warga masyarakat agar menyesuaikan perbuatan dengan kaidah-kaidah dan nilai masyarakat yang bersangkutan (**Joseph S Reucek; 1951;3**)(Soekanto, 1994)

Keberadaan UU JPH menjadi sangat penting karena sangat erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Yang dapat memaksa masyarakat dalam jangka pendek maupun jangka Panjang agar menyesuaikan perilakunya dengan kaidah-kaidah dan nilai-nilai hukum dan agama yang dianut.

Pelaku Industry kecil menengah muslim kurang antusias dalam dalam pelaksanaan sertifikasi halal. karena mereka merasa sudah muslim dan haji dan merasa bahwa tidak mungkin seorang haji produk makanan yang dihasilkan mengandung barang yang haram. Pemahaman seperti seperti ini termasuk *legal behaviour* perilaku seseorang dalam memahami dan melaksanakan hukum adalah kesalahan dalam berpikir yang menyimpang. Karena tidak ada hubungan dan jaminan bahwa seseorang yang sudah melaksanakan haji maka makanannya/produknya dianggap halal.

D. KESIMPULAN

Untuk pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) Pelaksanaan sertifikasi halal masih membutuhkan dorongan dari pihak ketiga semisal Pemerintah Daerah atau perguruan Tinggi Islam yang konsen terhadap IKM dan sertifikasi halal. Program “Menuju kabupaten Halal” perlu dijadikan tagline oleh seluruh kabupaten untuk ikut mendorong program sertifikasi halal yang massif bagi IKM seluruh Indonesia. Penting untuk melakukan sosialisasi kepada pelaku industry kecil secara terus menerus dan sifatnya collaborative, kegiatan yang dimaksudkan untuk membangun kesadaran dan keterampilan publik yang terkait dengan UU JPH khususnya pelaksanaan sertifikasi halal, sehingga kegiatan untuk sertifikasi halal ini sebuah gerakan sosial untuk mendidik masyarakat tentang sertifikasi halal.

Dari sisi Pengetahuan tentang isi peraturan hukum (*law acquaintance*), *Having the knowledge of or being familiar with a person or thing*. Sesungguhnya pelaku IKM yang muslim memiliki pengetahuan atau yang akrab dengan pengetahuan tentang halal dan sertifikasi halal ada kesan menghindari dari sertifikasi halal, dimana sebanyak 50% responden menyatakan tidak mengetahui sertifikasi halal padahal yang bersangkutan muslim yang akrab dengan kata halal yang merupakan ajaran pokok agama Islam.

Hal ini nantinya berhubungan dan mempengaruhi sikap hukum (*law attitude*) IKM terhadap sertifikasi halal, (*The choice to be positive or negative about a certain idea. It affects a persons action, responses, and rewards*). Pilihan untuk menjadi positif atau negatif tentang ide tertentu, memengaruhi tindakan, tanggapan, dan penghargaan seseorang terhadap Sertifikasi Halal. Yang sudah melakukan sertifikasi mempunyai kesan yang positif terhadap sertifikasi halal sebaliknya yang belum sertifikasi halal karena belum pernah melakukan masih dihantui oleh stigma tentang biaya besar, prosedur yang tidak dipahami dan kehabisan waktu untuk mempersiapkan dokumen.

Perilaku hukum (*legal behaviour*) cara berperilaku, sehubungan dengan kepatutan dan moral, sikap para pelaku IKM sudah cukup memahami sertifikasi halal sebagai suatu kewajiban, yang mereka harapkan adalah fasilitasi dan sosialisasi sertifikasi halal.

Institusi/Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat dalam 10 tahun belakangan ini (2000-2010). Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam 10 tahun sebelumnya (1989-1999). Perkembangan ini terjadi di hampir semua lembaga keuangan syariah, seperti perbankan syariah, asuransi syariah, pasar modal syariah, reksadana syariah, obligasi syariah, pegadaian syariah, dan Baitul Mal wat Tamwil (BMT). Kemajuan serupa juga terjadi di sektor riil, seperti Hotel Syariah, Multi Level Marketing Syariah, dan sebagainya. (Hasnita, 2012)

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memfasilitasi Penelitian ini: Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Dr. Sumanta, M.Ag), Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI) (Dr. Aan Jaelani, M.Ag), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Dr. Bambang Yunarto, M.Si), Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (Budi Manfaat, M.Si). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Disperindag Kabupaten Cirebon terutama Kabid Perindustrian dan Kabid Pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, D. W., Sc, M., & Ph, D. (2008). *Analisis Kebijakan Nasional MUI dan BPOM dalam Labeling Obat dan Makanan*.
- Ali, M. (2016). Konsep Makanan Halal Dalam Tinjauan Syariah Dan Tanggung Jawab Produk Atas Produsen Industri Halal. *Ahkam, Kementerian Indonesia, Republik Pusat, Jakarta, XVI No 2*, 291–306.
- Asikin, Z., & Amiruddin. (2016). *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (9th ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian. (2018). *Proposal Pembangunan Revitalisasi Pasar Pusat Distribusi Regional Kueh Weru*. Cirebon, Jawa Barat, Indonesia.
- Hasnita, N. (2012). Politik Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia, *1*(2), 108–124. <https://doi.org/10.1073/pnas.0908366106>
- Permendag No 48 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Distribusi Perdagangan, Pub. L. No. 48 (2013). Peraturan Menteri Perdagangan RI.
- Qur'an Mushaf Madinah*. (2005). Madinah: Mujamma Malik Fahd. Retrieved from <http://quran.ideascale.com/a/ideas/hot/campaign-filter/active>
- Soekanto, S. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum* (3rd ed.). Jakarta: UI Press Jakarta.
- Soekanto, S. (1994). *Pokok Pokok Sosiologi Hukum* (7th ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (MIXED METHODS)*. (Sutopo, Ed.) (9th ed.). Bandung: CV ALFABETA.
- Tambrin, M. (2014). Implementasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal. *Direktur Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam*.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 33 Tahun 2014 Tentang Jaminan Produk Halal (2014). *Wawancara dengan Kabid Perindustrian Kabupaten Cirebon, Eli Lilis S, 1 Oktober 2018*. (n.d.).

DISPOSISI PSIKOLOGIS SISWA; KECEMASAN MATEMATIKA VERSUS KEBAHAGIAAN BELAJAR PADA TINGKATAN PENDIDIKAN

Psychological disposition of students; mathematics anxiety versus happiness learning on the level education

Widodo Winarso¹, Arif Abdul Haqq²

¹Jurusan Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
widodoiain@gmail.com

²Jurusan Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
mr.haqq@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis disposisi psikologis siswa tentang kecemasan dan kebahagiaan belajar siswa pada tingkatan pendidikan. Siswa SD, SMP, dan SMA di kota Cirebon menjadi subjek dalam penelitian ini. *Mixed methods research* dengan model *sequential transformative strategy* dipilih untuk menjawab permasalahan penelitian ini. Melalui teknik sampel *stratified random sampling*, didapat dua jenis data penelitian; data kuantitatif dan kualitatif. Kedua data tersebut dianalisis dengan dua teknik analisis data. Analisis data kuantitatif yang digunakan yaitu *chi square* dan korelasi kontingensi, sedangkan untuk analisis data kualitatifnya menggunakan triangulasi sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar siswa di setiap tingkatan pendidikan. Siswa SMA memiliki tingkat kecemasan matematika yang tinggi jika dibandingkan dengan siswa SD maupun SMP. Sedangkan dari sisi kebahagiaan belajarnya, siswa SD lebih bahagia belajar jika dibandingkan dengan kedua jenis siswa lainnya. Kondisi tersebut diperkuat pula dengan terdapatnya hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar siswa dengan tingkatan pendidikan.

Kata Kunci: Kecemasan matematika; kebahagiaan belajar; tingkat pendidikan

Abstract

The purpose of this study is to analyze students' psychological dispositions about student learning anxiety and happiness on the level of education. Elementary school, Junior high school and Senior High School students in the city of Cirebon were the subjects in this study. Mixed methods research with a sequential transformative strategy model was chosen to answer the problem of this research. Through a stratified random sampling technique, two types of research data were obtained; quantitative and qualitative data. Both of these data were analyzed by two data analysis techniques. Quantitative data analysis used is chi-square and contingency correlation, while qualitative data analysis uses triangulation of data sources. The results showed that there were differences in the level of mathematics anxiety and learning happiness of students at each level of education. Senior High School students have a high level of math anxiety when compared to elementary and Junior high school students. While in terms of happiness learn, students the elementary school is happier learning when compared to the other two types of students. This condition is also strengthened by the existence of a significant relationship between mathematics anxiety and happiness learn student with the level of education.

Keywords: *Mathematical Anxiety; happiness learn; level of education*

A. PENDAHULUAN

Komisi Internasional bagi Pendidikan Abad ke 21 yang dibentuk oleh UNESCO melaporkan bahwa di era global ini pendidikan dilaksanakan dengan bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Delors, 1996). *Learning to know* yaitu peserta didik belajar pengetahuan yang penting sesuai dengan jenjang pendidikan yang diikuti, *learning to do* yaitu peserta didik mengembangkan keterampilan dengan memadukan pengetahuan yang dikuasai dengan latihan (*law of practice*), sehingga terbentuk keterampilan yang memungkinkan peserta didik memecahkan masalah dan tantangan kehidupan, *learning to be* yaitu peserta didik belajar secara bertahap menjadi individu yang utuh memahami arti hidup dan sebaliknya dilakukan agar dapat hidup dengan baik, dan *learning to live together* yaitu peserta didik dapat memahami arti hidup dengan orang lain, dengan jalan saling menghormati, menghargai, serta memahami tentang adanya saling ketergantungan.

Memasuki abad 21, di Indonesia berkembang paradigma baru dalam bidang pendidikan. Menurut Wijaya, Sudjimat, Nyoto & Malang (2016), terdapat 3 isu dalam implementasi sistem pendidikan nasional, yaitu (1) Bergesernya fokus proses mengajar menjadi proses belajar, (2) Kurikulum yang fleksibel, (3) Otonomi pendidikan. Pendidikan yang lebih memfokuskan pada proses belajar dari pada proses mengajar tentu dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Sedangkan otonomi pendidikan dan fleksibilitas kurikulum dimaksudkan supaya tiap-tiap lembaga pendidikan dapat menyesuaikan dengan kompetensi capaian pendidikan dan kondisional objektifitas di lapangan (Maba, 2017).

Demikian halnya matematika, sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang harus diberikan di sekolah, supaya pengajarannya dapat berhasil guna dan berdaya guna, maka gejala psikologis siswa perlu diperhatikan, sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan peserta didik (Resnick & Ford, 2012). Pendidik mempunyai peran yang utama dalam memantau perkembangan psikis/mental siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Pianta, 1999).

Pembelajaran matematika merupakan sebuah proses pemberian pengalaman belajar tentang matematika kepada peserta didik melalui kegiatan terencana yang disiapkan oleh pendidik (Steffe, 2012). Dalam pembelajaran matematika, pendidik harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalamannya sendiri terkait objek matematika yang sedang dipelajarinya. Menurut Burton (2012), tujuan belajar matematika adalah mendorong siswa untuk menjadi pemecah masalah berdasarkan proses berpikir yang kritis, logis, dan rasional.

Banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Salah satu alasan mengapa matematika dipelajari adalah karena berguna, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai bahasa dan alat dalam pengembangan sains dan teknologi (Sembiring, 2014). Hampir semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai (Freudenthal, 2012). Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, matematika dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara. Matematika dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, teliti, dan kesadaran akan keruangan, dan matematika dapat memberikan kepuasan terhadap usaha untuk memecahkan masalah yang menantang (Beth & Piaget, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa matematika berguna dan erat kaitannya dengan segala segi kehidupan manusia, khususnya bagi siswa. Namun

ironisnya, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian siswa (Gafoor & Kurukkan, 2015). Anggapan negatif tersebut semakin berkembang dengan adanya kenaikan standar kelulusan pada tahun pelajaran 2016/2017. Adapun terkait dengan hasil Ujian Nasional (UN) Pada pelajaran matematika tahun akademik 2015/2016. Hasil evaluasi menunjukkan terjadi penurunan rerata nilai sebesar 6,04 poin. Kondisi tersebut terlihat kontras sekali terjadi perbedaan (Penurunan). Sebab hasil evaluasi pada tahun 2015 rerata nilai adalah 56,28, sementara tahun ini menjadi 50,24. Sedangkan untuk rerata mata pelajaran lainnya pada tahun 2016; bahasa Indonesia (70,75), bahasa Inggris (57,17) dan Ilmu Pengetahuan Alam (56,27). (Mendikbud, 2016)

Penurunan hasil UN pada mata pelajaran matematika tersebut, salah satu faktor yang dapat berpengaruh buruk terhadap prestasi matematika siswa yakni kecemasan siswa. Kecemasan merupakan suatu respon terhadap situasi yang penuh dengan tekanan (*Stres*) yang dialami siswa. *Stres* dapat didefinisikan sebagai suatu persepsi ancaman terhadap suatu harapan yang mencetuskan kecemasan. Hasilnya adalah siswa akan belajar untuk melegakan tingkah laku karna mengalami berbagai psikis negatif tersebut (Mujtaba & Reiss, 2013).

Kecemasan belajar siswa dapat berkaitan dengan prestasi maupun hasil belajar matematika di sekolah (Seng, 2015; Erzen, 2017). Dengan kecemasan belajar matematika yang dialami siswa dapat memberikan efek negatif pada psikologis siswa (Godbey, 1997), sehingga konsentrasi dan daya serap materi pembelajaran dapat terganggu. Kondisi psikis yang terganggu dapat menjadi efek domino terhadap hasil belajar siswa yang kurang baik (Wang et al., 2015).

Pada sisi yang lain, terdapat perbedaan tingkat kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan (Mutodi & Ngirande, 2014; Pourmoslemi, Erfani, & Firoozfar, 2013). Kecemasan matematika juga dapat disebabkan melalui strategi guru dalam mengajar (Sloan, Daane, & Giesen, 2006). Selain dari pada itu, psikologi guru juga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran matematika siswa, dimana guru laki-laki dengan perempuan juga mengalami perbedaan kecemasan matematika (Stoehr, 2017). Sehingga diperlukan kemampuan guru dapat berinovasi dalam pembelajaran matematika di kelas. Penggunaan media musik memberikan efek positif terhadap penurunan kecemasan matematika. media musik dapat menjadikan siswa rileks dan tenang dalam pembelajaran matematika (Gan, Lim, & Haw, 2016).

Ketenangan psikologis dan capaian harapan pembelajaran yang maksimal bagi siswa berimplikasi terhadap kebahagiaan belajar siswa. Pembelajaran yang nyaman dan menenangkan batin sangat diperlukan siswa. Misalnya, pembelajaran di luar kelas/Outbond berdampak positif terhadap kepribadian, sikap bahkan bernilai pada kebahagiaan siswa (Can et al., 2017). Selain itu, kebahagiaan pun dapat termodelkan secara matematis-geometri (Satsangi & Sinha, 2012). Menurut Smith (2010), siswa yang bahagia dapat melakukan kinerja matematika dengan baik. dimana perbedaan kondisi geografis, sosial-ekonomi siswa tidak begitu berdampak pada kinerja matematika. Sebagian besar siswa dapat melakukan kinerja matematika dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru di kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan konsep dan fenomena tersebut, maka urgensi dalam penelitiannya untuk menganalisis disposisi psikologis siswa tentang kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar siswa. Penelitian ini dibangun, berdasarkan pada siswa dapat mengalami gejala psikologis berupa kecemasan matematika. Selain itu, siswa juga dapat mengalami gejala kebahagiaan belajar pada pembelajaran matematika di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis siswa serta analisis hubungan antara kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar siswa dengan perbedaan tingkat pendidikan menjadi prioritas kajian ini.

B. METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan setiap tingkatan pendidikan Kota Cirebon. Tingkatan pendidikan yang diteliti mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dasar pertimbangan ini dipilih, Karena fokus penelitian menekankan pada perubahan perkembangan mental siswa berdasarkan perbedaan tingkatan pendidikan.

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni *Mixed Methods Research* dengan model *Sequential Transformative Strategy* (Terrell, 2012). Dimana metode penelitian ini menggunakan campuran pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Creswell, 2017). Dasar pertimbangan pemilihan metode penelitian tersebut yakni fokus utamanya ada pada konsekuensi penelitian; berpusat pada pertanyaan mendasar dalam penelitian dan bukan semata-mata berorientasi pada metoda penelitian. Metode campuran untuk pengumpulan data dilakukan dalam rangka memperoleh jawaban tentang masalah yang diteliti. Sehingga didapat analisis masalah yang komprehensif dan menyeluruh.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini terbagi kedalam dua jenis. Dimana kedua jenis populasi tersebut diantaranya populasi target dan populasi terjangkau (Bhattacharjee, 2012). Adapun yang menjadi populasi target yakni seluruh siswa yang bersekolah di wilayah Kota Cirebon. Sedangkan populasi terjangkau yaitu siswa tingkat sekolah dasar dan menengah Kota Cirebon.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *Stratified Random Sampling* (Kothari, 2009; Kadilar & Cingi, 2003). Dimana proses pengambilan sampel dilakukan secara acak pada keterwakilan disetiap tingkatan pendidikan mulai dari tingkatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Cirebon. Sedangkan pada tahap penelitian kualitatif yang menjadi subjek penelitian adalah siswa sekolah tingkat sekolah dasar dan menengah di Kota Cirebon. Dengan objek penelitian kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar siswa. Adapun secara terperinci sebaran sampelnya sebagai berikut.

Tabel 1. Sebaran Sampel Penelitian

Tingkat Pendidikan	Sekolah	Jumlah
SD	SDN Silih Asah I	80
	MI Salafiyah Huda	85
SMP	MTs Syarif Hidayatulloh	82
	MTs Al Hadid	83
SMA	SMA N 1 Cirebon	75
	SMA N 2 Cirebon	90
Total Sampel Penelitian		495

Sumber : Data lapangan

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor angket kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar siswa. Sedangkan data kualitatif berupa data hasil wawancara dan *expert judgment* penilaian instrumen penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan yakni lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket (kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar) dengan skala *likert* 4 pilihan (Nemoto & Beglar, 2014). Dimana keempat pilihan tersebut terdiri dari Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Teknik analisis instrumen yang digunakan terdiri dari 2 tahap; (1) Uji keabsahan indikator instrumen penelitian menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (Mulaik, 1988), (2) Uji validitas dan reabilitas instrumen menggunakan *expert judgment*. Hasil dari *expert judgment* kemudian dianalisis dengan menggunakan formula CVR untuk mendapatkan indeks ratio validitas dan reabilitas instrumen penelitian menggunakan formula *Alpha Cronbach* (Gliem & Gliem, 2003).

Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan kedalam 2 jenis data hasil penelitian. **Pertama**, Analisis data kuantitatif berupa data kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar yang dianalisis dengan *chi square* dan korelasi kontingensi (O'Mahony, 2017). Namun sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka diperlukan pengujian prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. **Kedua**, analisis data kualitatif menggunakan triangulasi sumber data (Denzin, 1997). Teknik analisis ini digunakan untuk menggali kedalaman informasi terkait dengan kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar siswa melalui observasi dan wawancara pada subjek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan Matematika Siswa

Menurut Ashcraft & Krause (2007), kecemasan matematika merupakan sebuah perasaan tegang, cemas atau ketakutan yang mengganggu kinerja matematika. Perasaan tertekan dan cemas dapat mengganggu manipulasi masalah matematika baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kehidupan akademik siswa (Richardson & Suinn, 2003). Dimana kecemasan matematika siswa dapat terdeteksi melalui 3 gejala yang dialami; 1). Gejala fisik seperti: detak jantung yang meningkat, tangan yang berkeringat dan sakit perut, 2). gejala psikologi seperti: tidak bias berkonsentrasi dan merasakan ketidakberdayaan, khawatir dan aib/rasa malu, dan 3). Gejala tingkah laku seperti: menghindari kelas matematika, enggan menyelesaikan tugas matematika dan tidak belajar matematika secara rutin (Blazer, 2011).

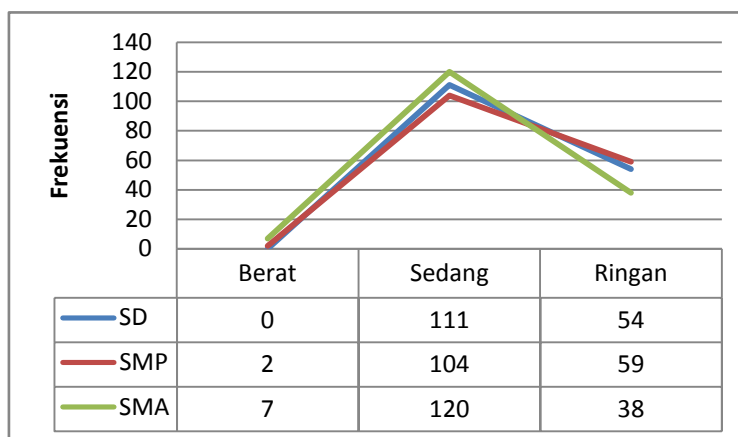
Kecemasan matematika dalam penelitian ini terukur melalui data hasil penyebaran angket dengan menggunakan skala *likert*. Angket kecemasan matematika dikembangkan oleh peneliti dari *Taylor Manifest Anxiety Scale* (TMAS) (Taylor, 1953). Adapun data hasil penelitian tentang kecemasan matematika di Kota Cirebon, instrumen diujikan pada 495 siswa secara acak diberbagai tingkatan pendidikan. Adapun data hasil penelitian disajikan pada tabel kontingensi berikut ini.

Tabel 2. Kotingensi Kecemasan Matematika Siswa

Kecemasan Matematika	Tingkatan Pendidikan			Total
	SD	SMP	SMA	
Berat	0	2	7	9
Sedang	111	104	120	335
Ringan	54	59	38	151
Total	165	165	165	495

Tabel 2. Menunjukkan data hasil kotingensi kecemasan matematika siswa di setiap tingkatan mulai dari SD, SMP dan SMA Kota Cirebon menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kecemasan matematika berkategori sedang ($\sum SD=111$; $\sum SMP=104$; $\sum SMA=120$). Hal tersebut didasarkan pada pembagian tingkatan kecemasan menurut Stuart (2014), bahwa tingkat kecemasan matematika terbagi kedalam 3 (tiga) tingkatan; Kecemasan berat, kecemasan sedang, dan kecemasan ringan.

Sedangkan jika dilihat dari kecenderungannya pada tingkatan pendidikan siswa, Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa pada tingkatan pendidikan SMA lebih mengalami kecemasan matematika, jika dibandingkan dengan siswa pada tingkat pendidikan SD maupun SMP.

**Gambar 1.** Kecemasan Matematika Siswa

Hasil analisis *Crosstabulation* kecemasan matematika siswa. Tabel 3 menunjukkan bahwa siswa dengan kecemasan matematika ringan (SD=53,4%; SMP; 28,4%, SMA=18,3%), siswa dengan kecemasan matematika sedang (SD=19,4%; SMP=37,4%; SMA=43,2%), dan siswa dengan kecemasan berat (SD=0%; SMP=22,2%; SMA=77,8%).

Tabel 3. *Crosstabulation* Kecemasan Matematika Siswa

		Tipe Kecemasan Matematika			Total	
		Ringan	Sedang	Berat		
Tingkat Pendidikan	SD	Count	111	54	0	165
		Expected Count	69,3	92,7	3,0	165,0
		% within Tipe Kecemasan Matematika	53,4%	19,4%	0,0%	33,3%
	SMP	Count	59	104	2	165
		Expected Count	69,3	92,7	3,0	165,0
		% within Tipe Kecemasan Matematika	28,4%	37,4%	22,2%	33,3%
	SMA	Count	38	120	7	165
		Expected Count	69,3	92,7	3,0	165,0
		% within Tipe Kecemasan Matematika	18,3%	43,2%	77,8%	33,3%
Total	Count	208	278	9	495	
	Expected Count	208,0	278,0	9,0	495,0	
	% within Tipe Kecemasan Matematika	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	

Selanjutnya hasil perhitungan *Pearson Chi-Square* pada tabel 4. Terlihat nilai *Asmp.Sig* (0,000). Dengan besaran Nilai *Asmp.Sig* ($0,000 < 0,050$), maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika siswa dengan tingkat pendidikan.

Tabel 4. *Chi-Square Tests* Kecemasan Matematika Siswa

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	74,990 ^a	4	,000
Likelihood Ratio	77,682	4	,000
Linear-by-Linear Association	69,932	1	,000
N of Valid Cases	495		

a. 3 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,00.

Fase berikutnya dari penelitian ini menggunakan Strategi Colaizzi (*Colaizzi's strategy*) untuk menjelaskan fenomenologi deskriptif kualitatif (Shosha, 2012). Dimana proses analisis data melibatkan mulai dari *merging, Connecting, Building, Embedding, dan Mixed* sehingga mendapatkan data hasil penelitian yang komprehensif. Berikut beberapa contoh pernyataan keterwakilan sampel penelitian (kecemasan matematika) setiap tingkat kecemasan pada tingkatan pendidikannya sebagai berikut.

Tabel 5 . Hasil Wawancara Kecemasan Matematika Siswa

Tingkat Kecemasan Matematika	Deskripsi
Ringan	<p>"Saya kadang mulai khawatir jika besoknya akan ada ulangan harian matematika. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka malam sebelumnya saya belajar lebih giat lagi dari hari-hari biasa" (SD-005).</p> <p>"Rasa takut terhadap matematika mulai berasa ketika mendengar guru yang akan mengajar saya itu galak, namun ketika sudah dilalui ternyata tidak begitu mengkhawatirkan pada rasa takut mengikuti pembelajaran matematika" (SMP-054)</p> <p>"Cuman satu mata pelajaran yang saya takuti tidak lulus pas ujian nasional (UN) nanti yaitu matematika,,hupsst,,," (SMA-023)</p>
Sedang	<p>"ketika guru matematika menyuruh mengerjakan matematika didepan kelas, jantung saya berdetak kencang (berdebar)" (SD-088)</p> <p>"Tangan saya berkeringat ketika guru menghampiri saya untuk melihat hasil pekerjaan matematika (jawab soal latihan)"(SMP-75)</p> <p>"saya sulit berkonsentrasi dalam belajar matematika, karena masih teringat pada prestasi matematika saya yang selalu buruk"(SMA-016)</p>
Berat	<p>"Pernah suatu ketika saya tidak mau berangkat kesekolah, karena pada hari itu ada mata pelajaran matematika" (SMP-105)</p> <p>"saya memilih kabur dari sekolah (pulang lebih awal/tidak sesuai jam pulang), karena akan ada mata pelajaran matematika" (SMA-143)</p>

Berdasarkan data hasil wawancara pada tabel 5, subjek penelitian (SD-005; SMA-023;) lebih mengarah pada kecemasan matematika dalam hal kesiapan belajar (Janus & Duku, 2007). Lain halnya pada kasus yang terjadi pada subjek penelitian (SMP-054; SD-088) lebih kecemasan matematika siswa yang lebih mengarah pada persepsi negatif terhadap

guru matematika (Kunter et al., 2008). Perlu disadari siswa bahwa membangun persepsi terhadap guru yang positif dapat meningkatkan antusiasme pada kegiatan pembelajaran matematika. Sedangkan kasus pada subjek penelitian (SMP-073; SMA-016) lebih mengarah pada kecemasan matematika pada keterganguan metabolisme dan fisik siswa (Rawson, Bloomer, & Kendall, 1994). Bahwasanya bahwa rasa cemas, stres bahkan depresi itu sendiri dapat memberikan dampak terhadap kesehatan jasmani siswa. Kasus yang terjadi pada subjek (SMP-105; SMA-143) lebih mengarah pada kecemasan yang di timbulkan karena rasa ketakutan terhadap matematika atau ketidakyakinan diri akan potensi diri yang dimilikinya (Hoffman, 2010).

Kabahagian Belajar Siswa

Menurut Franken (2007), kebahagiaan sebagai cara membuat langkah-langkah progres yang masuk akal untuk merealisasikan suatu tujuan belajar. Kebahagiaan belajar mewakili suatu bentuk interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya (Trautwein, Lüdtke, Köller, & Baumert, 2006). Adapun kebahagiaan belajar siswa dalam penelitian ini terukur melalui data hasil penyebaran Instrumen dengan menggunakan skala *Subject Wellng-Being* (SWB) (Seligman, 2004).

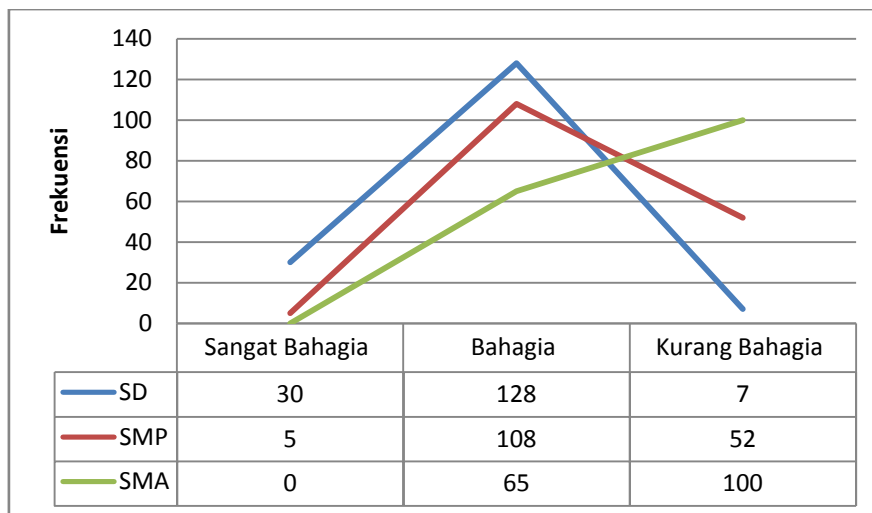
Dimana skala *Subject Wellng-Being* (SWB), merupakan suatu pengukuran dengan sebuah pertanyaan berseri tentang cara siswa melakukan evaluasi tentang kehidupannya secara afeksi dan kognisi terkait tentang kebahagiaan. Instrumen kebahagiaan belajar siswa dikembangkan oleh peneliti melalui kombinasi antara skala SWB dengan Obien konsep-kebahagiaan belajar (Armetta, 2011; O'brien, 2008). Adapun data hasil penelitian tentang kebahagiaan belajar siswa di Kota Cirebon didapat melalui instrumen yang diujikan pada 495 siswa secara acak diberbagai tingkatan pendidikan. Adapun data hasil penelitian dapat ditampilkan pada tabel kontingensi berikut ini.

Tabel 6. Kontingensi Kebahagiaan Belajar dalam Tingkatan Pendidikan

Tipe Kebahagiaan Belajar	Tingkatan Pendidikan			Total
	SD	SMP	SMA	
Sangat Bahagia	30	5		35
Bahagia	128	108	65	301
Kurang Bahagia	7	52	100	159
Total	165	165	165	495

Tabel 6 Menunjukkan data hasil kotingensi kebahagiaan belajar siswa disetiap tingkatan pendidikan mulai dari SD, SMP dan SMA di Kota Cirebon menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kebahagiaan belajar berkategori sedang (\sum SD=128 Siswa; \sum SMP=108 Siswa; \sum SMA=65 siswa). Hal tersebut didasarkan pada pengkategorian tingkatan kebahagiaan belajar siswa melalui pendekatan statistika (distribusi frekuensi) aturan Sturges (Sturges, 1926; Kumaidi & Manfaat, 2013). Dimana hasil distribusi frekuensi terbagi kedalam 3 (tiga) tingkatan; kurang bahagia, bahagia, dan sangat bahagia pada pembelajaran matematika.

Sedangkan jika dilihat dari kecenderungannya pada tingkatan pendidikan siswa. Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa pada tingkatan pendidikan SD lebih mengalami kebahagiaan belajar pada pembelajaran matematika di sekolah, jika dibandingkan dengan siswa pada tingkat pendidikan SMP maupun SMA.



Gambar 2. Kebahagiaan Belajar Siswa

Hasil analisis *Crosstabulation* tentang kebahagiaan belajar siswa. Tabel 7 menunjukkan bahwa siswa dengan tarap kurang bahagia belajar (SD=4,4%; SMP; 32,7%, SMA=62,9%). Siswa dengan tarap bahagia belajar (SD=42,6%; SMP=35,9%; SMA=21,6%). Sedangkan tarap sangat bahagia belajar (SD=85%; SMP=33,3%; SMA=0%).

Tabel 7. *Crosstabulation* Tingkat Pendidikan dalam Tipe Kebahagiaan

		Tipe Kebahagiaan			Total	
		Kurang Bahagia	Bahagia	Sangat Bahagia		
Tingkat Pendidikan	SD	Count	7	128	30	165
		Expected Count	53,0	100,3	11,7	165,0
		% within Tipe Kebahagiaan	4,4%	42,5%	85,7%	33,3%
	SMP	Count	52	108	5	165
		Expected Count	53,0	100,3	11,7	165,0
		% within Tipe Kebahagiaan	32,7%	35,9%	14,3%	33,3%
	SMA	Count	100	65	0	165
		Expected Count	53,0	100,3	11,7	165,0
		% within Tipe Kebahagiaan	62,9%	21,6%	0,0%	33,3%
Total	Count	159	301	35	495	
	Expected Count	159,0	301,0	35,0	495,0	
	% within Tipe Kebahagiaan	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	

Selanjutnya hasil perhitungan *Pearson Chi-Square* terlihat pada tabel 8 nilai *Asmp.Sig* (0,000). Dengan perolehan Nilai *Asmp.Sig* ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebahagiaan belajar siswa dengan tingkat pendidikan.

Tabel 8. *Chi-Square Tests* Kebahagiaan Belajar Siswa

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	146,566 ^a	4	,000
Likelihood Ratio	166,663	4	,000
Linear-by-Linear Association	138,996	1	,000
N of Valid Cases	495		

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,67.

Sama halnya dengan penjabaran kecemasan matematika siswa. Fase kedua dari penjabaran kualitatif kebahagiaan belajar siswa juga menggunakan Strategi Colaizzi (*Colaizzi's strategy*) (Shosha, 2012). Berikut beberapa contoh pernyataan keterwakilan sampel penelitian (kebahagian belajar) disetiap tingkat kebahagiaan dan tingkatan pendidikannya sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Wawancara Kecemasan Matematika Siswa

Tingkat Kebahagiaan Belajar	Deskripsi
Kurang Bahagia	<p><i>“Saya pernah mendapatkan nilai matematika bagus, padahal saya menjawabnya asal tebak-tebak saja (soal pilhan ganda)” (SD-032)</i></p> <p><i>“guru memberikan apresiasi atas prestasi matematika saya, padahal ketika mengerjakan ulangan matematika saya mencontek jawaban keteman sebangku” (SMP-092)</i></p> <p><i>“Saya juara umum di sekolah, padahal saya merasa kurang mampu di bidang ilmu eksak khususnya matematika” (SMA-005)</i></p>
Bahagia	<p><i>“Gembira sekali jika mendengar kabar besok libur,,, dan g ketemu mata pelajaran matematika deh (gangguang hari efektif belajar di sekolah)” (SD-001)</i></p> <p><i>“Bahagia itu kalo saya bisa maju menjawab soal matematika di depan kelas,,, dan hasilnya benar” (SMP-123)</i></p> <p><i>“Ploooong gt (keluangan hati),,,, jika mengerjakan soal matematika yang sulit terus bisa” (SMA-034)</i></p>
Sangat Bahagia	<p><i>“Masih teringat,,, kalo saya pernah mendapatkan hadiah dari guru matematika (coklat silverqueen) karna hasil ulangan saya paling bagus dibanding dengan teman sekelas” (SD-046)</i></p> <p><i>“Rasa senang terhadap prestasi matematika yang diraih, ketika belajar sebelum ulangan di rumah sesuai dengan soal yang diberikan oleh guru,,, walhasil jawaban matematika saya pun mendapatkan nilai 100” (SMP-115)</i></p>

Berdasarkan data hasil wawancara pada tabel 9, Subjek penelitian (SD-032; SMP-092) lebih menggambarkan kondisi kebahagiaan belajar siswa dengan terdapat ganjalan hati (semu kebahagiaan). Selain itu, kondisi tersebut kontraproduktif dengan etika akademik dan lebih condong pada kecurangan akademik (Anderman & Danner, 2008). Lain halnya yang terjadi pada subjek (SMA-005) lebih menggambarkan pada kebahagiaan belajar melalui kemampuan menilai diri (Tremblay, Inman, & Willms, 2000). Sedangkan pada subjek penelitian (SD-001) lebih menggambarkan kebahagiaan belajar yang bernilai negatif. Pemaknaan tersebut, karena didasarkan ketika siswa tersebut kurang tepat dalam pemaknaan kepuasan batin, Selain itu, kondisi tersebut kontraproduktif dengan etik – estetik kebutuhan akan ilmu pengetahuan (matematika) (Maddux & Rogers, 1983). Lain halnya dengan subjek penelitian (SMP-123; SMA-034) lebih menggambarkan kemampuan memodifikasi diri melalui penciptaan kebahagiaan belajar melalui kemampuan pemecahan masalah matematika (Mayer, 1998). Sedangkan pada subjek penelitian (SD-046; SMP-115) lebih menggambarkan kebahagiaan belajar diciptakan melalui penguatan dan pemberian hadiah/penghargaan (*reward*) (Nuttin & Greenwald, 2014; Carlson, Mann, & Alexander, 2000).

D. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa tingkat SMA lebih besar kemungkinannya mengalami kecemasan matematika bila dibandingkan dengan siswa tingkat SD maupun SMP. Sedangkan jika dilihat dari tingkat kebahagiaan belajarnya, siswa tingkat SD lebih bahagia belajar jika dibandingkan dengan siswa tingkat SMP maupun SMA. Diskursus terkait hal tersebut juga diperkuat dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dan kebahagiaan belajar dengan tingkat pendidikan siswa ($Asmp.Sig = 0,000 < 0,05$).

Untuk mengatasi kendala yang ditemukan pada penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa rekomendasi diantaranya; Kajian lanjut dapat ditingkatkan dengan pengambilan sampel penelitian lebih luas sampai pada tingkat pendidikan perguruan tinggi. Selain itu, pada proses pembelajaran matematika di sekolah memerlukan pertimbangan khusus dalam penerapan strategi pembelajaran inovatif yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa agar tercipta kebahagiaan belajar siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, dimana penelitian ini dibiayai melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Tak lupa juga terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung.

REFERENSI

- Anderman, E. M., & Danner, F. (2008). Achievement goals and academic cheating. *Revue Internationale de Psychologie Sociale*, 21(1), 155–180.
- Armetta, E. (2011). *Can positive self-talk alter one's happiness?*. Rowan University. Retrieved from <https://rdw.rowan.edu/etd/433>
- Ashcraft, M. H., & Krause, J. A. (2007). Working memory, math performance, and math anxiety. *Psychonomic Bulletin & Review*, 14(2), 243–248. <https://doi.org/10.3758/BF03194059>
- Beth, E. W., & Piaget, J. (2013). *Mathematical epistemology and psychology*. English: Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1093/philmat/s1-10.1.111>
- Bhattacharjee, A. (2012). *Social science research: Principles, methods, and practices*. Textbooks Collection. 3. Retrieved from http://scholarcommons.usf.edu/oa_textbooks/3
- Blazer, C. (2011). Strategies for Reducing Math Anxiety. Information Capsule. *Research Services, Miami-Dade County Public Schools*, 1102.
- Burton, L. (2012). *Learning mathematics: From hierarchies to networks*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203016466>
- Can, I., Koydemir, S., Durhan, S., Ogan, S., Gozukara, C., & Cokluk, G. (2017). Changing High School Students' Attitudes Towards Mathematics in a Summer Camp: Happiness Matters. *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 17(5), 1625–1648. <https://doi.org/10.12738/estp.2017.5.0373>
- Carlson, C. L., Mann, M., & Alexander, D. K. (2000). Effects of reward and response cost on the performance and motivation of children with ADHD. *Cognitive Therapy and Research*, 24(1), 87–98. <https://doi.org/10.1023/A:1005455009154>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. <https://doi.org/10.1016/j.bpobgyn.2015.03.016>
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within: Highlights: Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century*. UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.1016/j.mcn.2009.08.009>

- Denzin, N. K. (1997). Triangulation in educational research. In *Educational research, methodology and measurement: An international handbook* (pp. 318–322). Oxford: Elsevier Science Ltd.
- Erzen, E. (2017). *The effect of anxiety on student achievement. The Factors Effecting Student Achievement*. Chicago, IL: Springer. Retrieved from <http://files.eric.ed.gov/ezproxy.library.yorku.ca/fulltext/ED238505.pdf>
- Franken, R. E. (2007). *Human Motivation*. 6: ed. USA: Thomson Wadsworth.
- Freudenthal, H. (2012). *Mathematics as an educational task*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.2307/3617810>
- Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2015). Why High School Students Feel Mathematics Difficult? An Exploration of Affective Beliefs. In *UGC Sponsored National Seminar on Pedagogy of Teacher Education- Trends and Challenges*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18880.12800>
- Gan, S. K.-E., Lim, K. M.-J., & Haw, Y.-X. (2016). The relaxation effects of stimulative and sedative music on mathematics anxiety: A perception to physiology model. *Psychology of Music*, 4(4), 730–741. <https://doi.org/10.1177/0305735615590430>
- Gliem, J. A., & Gliem, R. R. (2003). Calculating, interpreting, and reporting Cronbach's alpha reliability coefficient for Likert-type scales. In *Midwest Research-to-Practice Conference in Adult, Continuing, and Community Education* (pp. 82–88). <https://doi.org/10.1109/PROC.1975.9792>
- Godbey, C. (1997). Mathematics Anxiety and the Underprepared Student. *Information Center Eric*, 52(1), 13–24. https://doi.org/01990_o63
- Hoffman, B. (2010). "I think I can, but I'm afraid to try": The role of self-efficacy beliefs and mathematics anxiety in mathematics problem-solving efficiency. *Learning and Individual Differences*, 20(3), 276–283. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2010.02.001>
- Janus, M., & Duku, E. (2007). The school entry gap: Socioeconomic, family, and health factors associated with children's school readiness to learn. *Early Education and Development*, 18(3), 375–403. <https://doi.org/10.1080/10409280701610796a>
- Kadilar, C., & Cingi, H. (2003). Ratio estimators in stratified random sampling. *Biometrical Journal: Journal of Mathematical Methods in Biosciences*, 45(2), 218–225. [https://doi.org/10.1016/S0096-3003\(03\)00803-8](https://doi.org/10.1016/S0096-3003(03)00803-8)
- Kothari, C. R. (2009). *Research methodology: Methods and techniques*. New Age International. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kumaidi, & Manfaat, B. (2013). *Pengantar Metode Statistika; Teori dan penerapannya dalam penelitian bidang pendidikan dan psikologi*. Cirebon: Eduvision Publishing.
- Kunter, M., Tsai, Y.-M., Klusmann, U., Brunner, M., Krauss, S., & Baumert, J. (2008). Students' and mathematics teachers' perceptions of teacher enthusiasm and instruction. *Learning and Instruction*, 18(5), 468–482. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2008.06.008>
- Maba, W. (2017). Teacher's Perception on the Implementation of the Assessment Process in 2013 Curriculum. *International Journal of Social Sciences and Humanities (IJSSH)*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.21744/ijssh.v1i2.26>
- Maddux, J. E., & Rogers, R. W. (1983). Protection motivation and self-efficacy: A revised theory of fear appeals and attitude change. *Journal of Experimental Social Psychology*, 19(5), 469–479.
- Mayer, R. E. (1998). Cognitive, metacognitive, and motivational aspects of problem solving. *Instructional Science*, 26(1), 49–63. <https://doi.org/10.1023/A:1003088013286>
- Mendikbud. (2016). Nilai Unas SMP Anjlok, Ini Alasan Mendikbud. *Radar Cirebon*. Retrieved from <http://www.radarcirebon.com/nilai-unas-smp-anjlok-ini-alasan-mendikbud.html>
- Mujtaba, T., & Reiss, M. (2013). Factors that lead to positive or negative stress in secondary school teachers of mathematics and science. *Oxford Review of Education*, 39(5), 627–648. <https://doi.org/10.1080/03054985.2013.840279>
- Mulaik, S. A. (1988). Confirmatory factor analysis. In *Handbook of Multivariate Experimental*

- Psychology* (pp. 259–288). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-94-007-0753-5_524
- Mutodi, P., & Ngirande, H. (2014). Exploring mathematics anxiety: Mathematics students' experiences. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(1), 283–294. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n1p283>
- Nemoto, T., & Beglar, D. (2014). Likert-scale questionnaires. In *JALT 2013 Conference Proceedings* (pp. 1–8). Retrieved from https://jalt-publications.org/files/pdf-article/jalt2013_001.pdf
- Nuttin, J., & Greenwald, A. G. (2014). *Reward and punishment in human learning: Elements of a behavior theory*. Academic Press.
- O'Brien, C. (2008). Sustainable happiness: How happiness studies can contribute to a more sustainable future. *Canadian Psychology*, 49(4), 289–295. <https://doi.org/10.1037/a0013235>
- O'Mahony, M. (2017). *Sensory evaluation of food: statistical methods and procedures*. New York: Routledge. [https://doi.org/10.1016/0260-8774\(87\)90009-4](https://doi.org/10.1016/0260-8774(87)90009-4)
- Pianta, R. C. (1999). *Enhancing relationships between children and teachers*. Washington, DC: American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10314-000>
- Pourmoslemi, A., Erfani, N., & Firoozfar, I. (2013). Mathematics anxiety, mathematics performance and gender differences among undergraduate students. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 3(7), 2250–3153.
- Rawson, H. E., Bloomer, K., & Kendall, A. (1994). Stress, anxiety, depression, and physical illness in college students. *The Journal of Genetic Psychology*, 155(3), 321–330.
- Resnick, L. B., & Ford, W. W. (2012). *Psychology of mathematics for instruction*. London: Routledge. <https://doi.org/10.2307/748558>
- Richardson, F. C., & Suinn, R. M. (2003). The mathematics anxiety rating scale: psychometric data. *Psychological Reports*, 92(1), 167–173. <https://doi.org/10.2466/pr0.2003.92.1.167>
- Satsangi, D., & Sinha, A. K. (2012). Dynamics of love and happiness: a mathematical analysis. *International Journal of Modern Education and Computer Science*, 4(5), 31–37. <https://doi.org/10.5815/ijmecs.2012.05.05>
- Seligman, M. E. (2004). *Authentic happiness: Using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. Simon and Schuster. <https://doi.org/10.1073/pnas.85.8.2633>
- Sembiring, R. K. (2014). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI): Perkembangan dan Tantangannya. *Journal on Mathematics Education*, 1(1), 11–16. <https://doi.org/10.22342/jme.1.1.791.11-16>
- Seng, E. L. K. (2015). The influence of pre-university students' mathematics test anxiety and numerical anxiety on mathematics achievement. *International Education Studies*, 8(11), 162–168. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n11p162>
- Shosha, G. A. (2012). Employment of Colaizzi's strategy in descriptive phenomenology: A reflection of a researcher. *European Scientific Journal*, 8(27), 31–43. <https://doi.org/10.1093/cid/cir626>
- Sloan, T., Daane, C. J., & Giesen, J. (2006). Mathematics anxiety and learning styles: What is the relationship in elementary preservice teachers? , no. 2 (2002): 84-87. *School Science and Mathematics*, 106(7), 306–315. <https://doi.org/10.1111/j.1949-8594.2006.tb17921.x>
- Steffe, L. P. (2012). *Epistemological foundations of mathematical experience*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4612-3178-3>
- Stoehr, K. J. (2017). Building the wall brick by brick: one prospective teacher's experiences with mathematics anxiety. *Journal of Mathematics Teacher Education*, 20(2), 119–139. <https://doi.org/10.1007/s10857-015-9322-y>
- Stuart, G. W. (2014). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Elsevier Health Science. <https://doi.org/10.5005/jp/books/11081>
- Sturges, H. A. (1926). The choice of a class interval. *Journal of the American Statistical Association*, 21(153), 65–66. <https://doi.org/10.1080/01621459.1926.10502161>

- Taylor, J. A. (1953). A personality scale of manifest anxiety. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 48(2), 285–290. <https://doi.org/10.1037/h0056264>
- Terrell, S. R. (2012). Mixed-methods research methodologies. *The Qualitative Report*, 17(1), 254–280. Retrieved from <https://nsuworks.nova.edu/tqr/vol17/iss1/14>
- Trautwein, U., Lüdtke, O., Köller, O., & Baumert, J. (2006). Self-esteem, academic self-concept, and achievement: How the learning environment moderates the dynamics of self-concept. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(2), 334–349. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.2.334>
- Tremblay, M. S., Inman, J. W., & Willms, J. D. (2000). The relationship between physical activity, self-esteem, and academic achievement in 12-year-old children. *Pediatric Exercise Science*, 12(3), 312–323. <https://doi.org/10.1123/pes.12.3.312>
- Wang, Z., Lukowski, S. L., Hart, S. A., Lyons, I. M., Thompson, L. A., Kovas, Y., ... Petrill, S. A. (2015). Is math anxiety always bad for math learning? The role of math motivation. *Psychological Science*, 26(12), 1863–1876. <https://doi.org/10.1177/0956797615602471>
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (pp. 263–278).

PERLU TAPI TIDAK PERNAH: PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS GEOGEBRA

Toheri¹⁾, Hendri Raharjo²⁾, Hendri Handoko³⁾

¹⁾Program Studi Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
htoheri15@gmail.com

²⁾Program Studi Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hendriharjo@syekhnurjati.ac.id

³⁾Program Studi Tadris Matematika, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
handoko.hendri@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi guru matematika berkaitan dengan materi fungsi dan kalkulus, mendesain bahan ajar, memvalidasi dan mengevaluasinya. Desain penelitian menggunakan model Plomp dengan empat tahapan utama; Investigasi awal, Perancangan, Realisasi/konstruksi, dan Evaluasi dan revisi. Hasil menunjukkan bahwa ada sejumlah potensi yang belum dimanfaatkan guru untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam mengajarkan fungsi dan kalkulus, masukkan para ahli materi dan media menjadi rujukan perbaikan, respon sangat baik ditunjukkan oleh guru dan mahasiswa calon guru matematika ditunjukkan melalui angket yang disebar. Output yang dihasilkan menjadi salah satu alternatif untuk penguatan konsep dasar fungsi dan kalkulus juga sebagai alternatif untuk membelajarkannya kepada siswa dan mahasiswa.

Kata Kunci: Kontingensi Operan, tahapan pengembangan, Kurang Bahan

A. PENDAHULUAN

Buku yang berkualitas, dan guru dan tenaga kependidikan merupakan dua syarat untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan (Mulyasa, 2005:3). Buku atau modul ajar berkualitas harus memenuhi empat komponen: 1) Kelayakan isi, 2) kelayakan penyajian, 3) kelayakan bahasa, dan 4) kelayakan kegrafikan (BSNP,2017). Guru profesional memiliki 4 kompetensi menurut Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005. Kompetensi yang dimaksud antara lain: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetenis pribadi dan kompetensi sosial. Untuk mahasiswa calon guru matematika, diperlukan tiga kemampuan: 1) kemampuan dibidang kerja, 2)kemampuan bidang pengetahuan, dan 3) kemampuan manajerial (IndoMs, 2014;Tim Penyusun, 2017).

Tuntuan lain termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Bab IV terkait Standar Proses, Pasal 19 ayat 1, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk itu, Bahan ajar yang berkualitas tentulah harus disusun dengan baik, terstruktur, sesuai dengan karakteristik siswa dan capaian komptensi yang diharapkan. Bahan ajar yang digunakan oleh guru, manajemen kelas, pengetahuan dan kepribadian guru, serta metode pembelajaran yang digunakan akan mempengaruhi sikap siswa terhadap matematika (Yilmaz, et al. ,2010). Guru harus menyiapkan pembelajaran yang terstruktur dengan baik sehingga pembelajaran dapat terlaksana dan berpusat pada siswa (Cai et al.2009, p.26). Kemampuan guru dalam merancang ataupun menyusun materi atau bahan ajar menjadi

salah satu hal yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran (Lestari, 2013, p.1). Praktik nyata yang dibuat oleh guru dan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan ICT ke dalam proses pembelajaran berakibat efektivitas ICT di sekolah (Lorena, et.al.,2017). Perangkat seluler seperti laptop, tablet dan ponsel menjadi alat atau media pembelajaran yang berpotensi besar baik didalam kelas ataupun diluar kelas (Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C.,2016).

Kenyataan menunjukkan bahwa buku-buku teks kalkulus memandang materi-materi sebagai sebuah perhitungan dan aplikasi prosedur-prosedur daripada perspektif teori yang berakibat pada siswa sebagai penerima pasif bukan pemikir kritis, pembelajaran matematika dimuati dengan hafalan rumus-rumus dan prosedur perhitungan (Liang,2016). Padahal konsep tentang limit, turunan dan integral merupakan konsep yang sangat relevan dalam program studi pendidikan matematika yang bersifat abstrak dan hirarkis, dengan konsep dasarnya pada limit (Dane, A., Çetin, Ö. F., Bas, F., & Sa ırılı, M. Ö.,2016). Guru matematika cenderung mengajarkan aplikasi konsep melalui latihan-latihan prosedur ketimbang menjelaskan mengapa langkah-langkah tersebut dapat dilakukan (Ma'rufi, Budayasa, I. K., & Juniati, D. ,2017). Hal ini berdampak adanya miskonsepsi siswa kelas XI terutama pada limit untuk x mendekati 0 (Winarso, W., & Toheri, T.,2017).Kesalahan yang sama juga dialami mahasiswa yang mengambil matakuliah kalkulus 1 selama 3 tahun berturut-turut.

Penggunaan geogebra dalam pembelajaran matematika memiliki berbagai manfaat. Geogebra memungkinkan untuk memberikan gambaran visual dari fungsi yang biasa disajikan secara verbal atau analitik (Mahmudi, A. & Negeri, J.P.M.F.U.,2011). mengurangi miskonsepsi siswa pada materi limit (Zulnaidi, H., & Oktavika, E.,2018). Meningkatkan hasil belajar dalam statistik, teorema tentang lingkaran dan ketertarikan dalam belajar (Emaikwu, S. O., Iji, C., & Abari, M.,2015; Tay, M. K., & Wonkyi, T. M. ,2018). meningkatkan hasil belajar dan sikap positif (Adegoke, A. I. (2016). Membantu guru meningkatkan pemahaman konsep (Agyei, D. D., & Benning, I.,2015).

Geogebra dirancang untuk membelajarkan aljabar, geometri dan kalkulus secara simultan (Hohenwarter (2008). Geogebra memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep-konsep aljabar yang berkaitan fungsi akan lebih mudah untuk dipahami. Hal ini dikarenakan dalam geogebra dapat disajikan secara analitik maupun visual. Representasi visual yang disajikan dalam geogebra akan membantu siswa seperti melihat karakteristik fungsi, domain dan range fungsi, secara bersamaan (Mahmudi, A. & Negeri, J.P.M.F.U;2011). Geogebra sebagai alat pembelajaran, memberikan kesempatan untuk memahami konsep (Pfeiffer, C. (2017),

Kajian-kajian yang dilakukan lebih berorientasi pada penggunaan geogebra alat bantu dan media pembelajaran. Pengembangan bahan ajar geogebra versi android (Budiman dan Ramdhani,2017, Bahan Ajar Elektronik Berbasis Geogebra dengan Model Penemuan Terbimbing Pada Materi Bilangan Bulat (Amri,2018), Pengembangan bahan ajar program linear menggunakan aplikasi geogebra berbantuan android (Fazar, dkk.,2016),

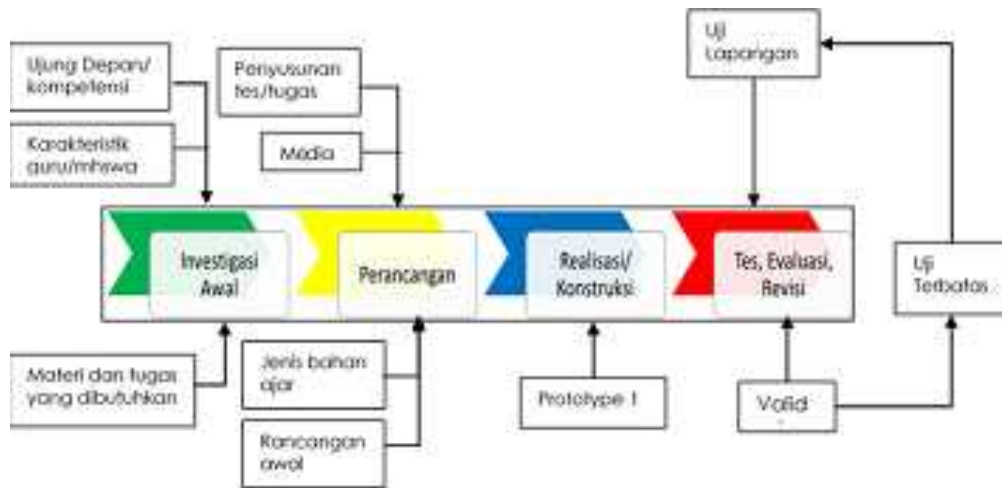
Sedangkan kajian tentang integrasi geogebra dalam pengembangan bahan ajar fungsi dan kalkulus masih sulit ditemukan. Pengembangan bahan ajar ini didasarkan pada dua teori besar dalam pembelajaran matematika yakni, Teori Kontingensi Operan yang dikembangkan Skinner dan Teori Kondisi Belajar yang dikembangkan oleh Robert Cagne.

Pengembangan bahan ajar ini dilakukan untuk: mengkaji karakteristik bahan ajar fungsi dan kalkulus berbasis geogebra untuk guru dan calon guru matematik, dan mengkaji

implementasi bahan ajar fungsi dan kalkulus berbasis geogebra pada guru dan mahasiswa calon guru.

B. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru matematika yang tergabung dalam MGMP Matematika Kabupaten Brebes dengan sampel 35 guru, dan Mahasiswa semester1 dengan sampel 38 mahasiswa. Penelitian pengembangan bahan ajar ini menggunakan model Plomp dengan langkah-langkah seperti pada gambar 1 berikut;



Gambar 1: Tahapan Pengembangan Bahan Ajar (Model Plomp)

Instrumen pengumpulan data yang digunakan, antara lain: kuesioner potensi dan masalah untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan mahasiswa calon guru. Contoh instrumen yang digunakan dapat dilihat pada gambar 2 berikut.

<p>7. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap Bahan Ajar tentang fungsi, limit, turunan dan integral yang digunakan selama ini?</p> <p>A. Sangat membantu</p> <p>B. Kurang membantu</p> <p>8. Apakah Bapak/Ibu pernah membuat bahan ajar sendiri?</p> <p>A. Pernah</p> <p>B. Belum Pernah</p> <p>9. Apakah di Sekolah tempat mengajar Bapak/Ibu terdapat laboratorium komputer dan LCD?</p> <p>A. Ada laboratorium komputer dan LCD yang di had kelas</p> <p>B. Tidak Ada laboratorium komputer, tapi LCD lengkap</p> <p>C. Tidak Ada laboratorium komputer, dan LCD tidak lengkap</p>

Gambar 2: Kuesioner potensi dan masalah

Validasi instrumen terdiri dari validasi ahli materi dan ahli media Contoh lembar validasi materi yang digunakan dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Keterangan : SK = Sangat Kurang K = Kurang B = Baik SB = Sangat Baik

I. ASPEK Kelayakan Isi

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SK	K	B	SB
A. Kesesuaian Materi dengan SK dan KU	1. Kelengkapan Materi				
	2. Kejelasan materi				
	3. Keseluruhan materi				
B. Keakuratan Materi	4. Keakuratan konsep dan definisi				
	5. Keakuratan data dan fakta				
	6. Keakuratan contoh dan kasus				

II. ASPEK Kelayakan Penyajian

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SK	K	B	SB
A. Teknik Penyajian	1. Konsistensi sistematika sajian dalam kegiatan belajar				
	2. Kelengkapan konsep				
B. Pendukung Penyajian	3. Contoh-contoh yang diambil sangat signifikan belajar				
	4. Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar				
C. Keakuratan Materi	5. Sifat jawaban soal latihan				
	6. Jumlah baik soal latihan				

Gambar 3: Lembar validasi ahli materi

Sedangkan Contoh lembar validasi materi yang digunakan dapat dilihat pada gambar 4 berikut .

Keterangan : SK = Sangat Kurang K = Kurang B = Baik SB = Sangat Baik

I. ASPEK Kelayakan Keagrafikaan

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SK	K	B	SB
A. Ukuran Bahan Ajar	1. Kesesuaian ukuran Bahan Ajar dengan standar ISO				
	2. Kesesuaian ukuran dengan materi isi Bahan Ajar				
B. Desain Sampul Bahan Ajar (Cover)	3. Pemilihan unsur tata letak pada sampul muka, belakang dan punggung secara harmonis memiliki irama dan kesatuan serta konsisten				
	4. Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik				
	5. Warna unsur tata letak harmonis dan				

II. ASPEK Kelayakan Bahasa

INDIKATOR PENILAIAN	BUTIR PENILAIAN	ALTERNATIF PILIHAN			
		SK	K	B	SB
A. Lugas	1. Ketepatan struktur kalimat..				
	2. Keefektifan kalimat.				
	3. Kebakuan istilah.				
B. Komunikatif dan Dialogis dan Interaktif	4. Pemahaman terhadap pesan atau informasi.				
	5. Menampilkan pusat pandang (center point) yang baik				
	6. Kemampuan mendorong berpikir kritis				

Gambar 4: Lembar validasi ahli media

Sedangkan contoh angket respon guru dan mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar geogebra yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan pada gambar 5 berikut.

Diagram 1 menunjukkan bahwa buku menjadi bahan ajar yang dominan digunakan oleh guru, meskipun demikian sebagian guru menggunakan laptop dan proyektor yang kadang-kadang menggunakan software. Padahal hampir setiap sekolah memiliki laboratorium komputer yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan pada diagram 2 berikut.

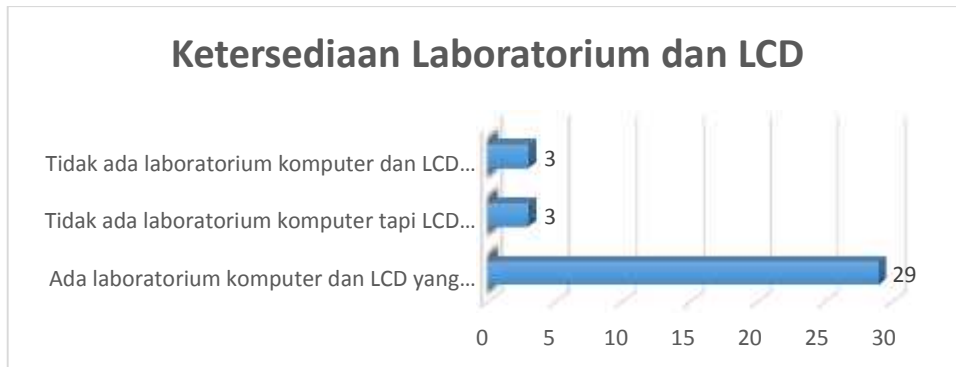


Diagram 2 : Ketersediaan Laboratorium dan LCD

Penggunaan buku sebagai bahan ajar memang membantu pemahaman siswa, akan tetapi kurang membantu keingintahuan siswa seperti ditunjukkan pada diagram 3 berikut. Buku teks yang digunakan dalam pembelajaran matematika dimuati dengan hafalan rumus-rumus dan prosedur perhitungan (Liang,2016).

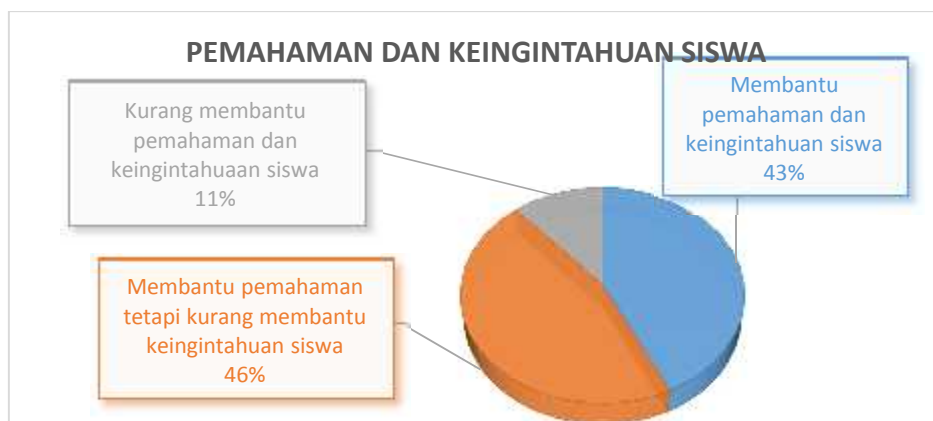


Diagram 3 : Pembelajaran matematika yang dilakukan

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika penting dilakukan. Penggunaan software terintegrasi dalam bahan ajar perlu dilakukan, akan tetapi para guru kurang sekali dalam menggunakannya dalam pembelajaran sehari-hari. Hal ini ditunjukkan pada diagram 4 berikut ini.

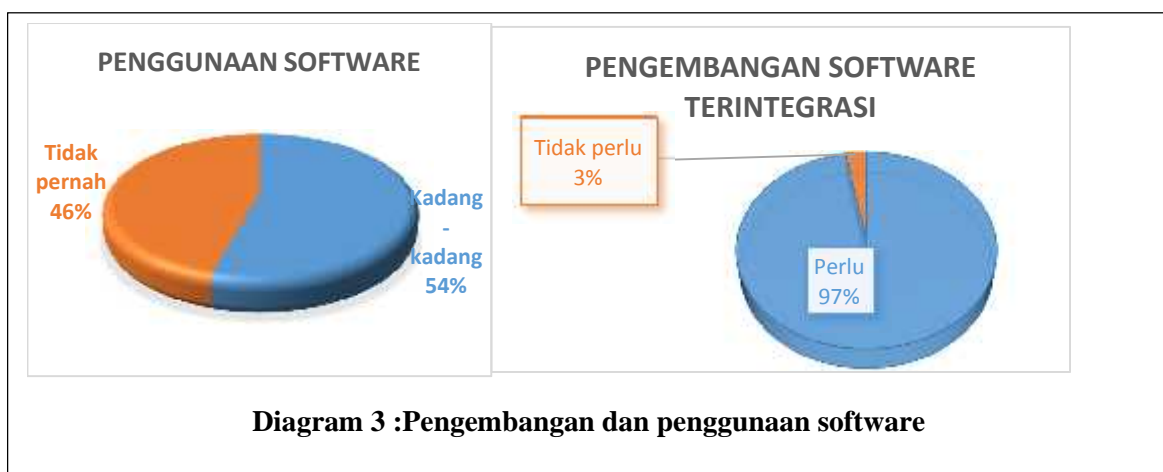


Diagram 3 :Pengembangan dan penggunaan software

Kesalahan pemahaman konsep limit dan integral tentu terjadi. Hampir semua peserta secara spontan menjawab

$$\lim_{x \rightarrow 0} \frac{3}{x} = \lim_{x \rightarrow 0} \frac{3}{0} = \infty$$

dan juga

$$\int_{-1}^2 \frac{3}{x^2} dx = \frac{3}{-2+1} x^{-2+1} \Big|_{-1}^2 = \frac{-3}{x^{-1}} \Big|_{-1}^2 = \frac{-3}{2} - \frac{-3}{-1} = \frac{-3}{2} - 3 = -4\frac{1}{2}$$

Kedua jawaban yang disampaikan oleh mahasiswa calon guru dan guru matematika di atas menunjukkan adanya kesalahan pemahaman konsep dalam limit dan integral tentu. Mereka melupakan syarat tentang nilai limit dan teorema keintegralan dari sebuah fungsi (Toheri, 2015; Winarso, W., & Toheri, T., 2017).

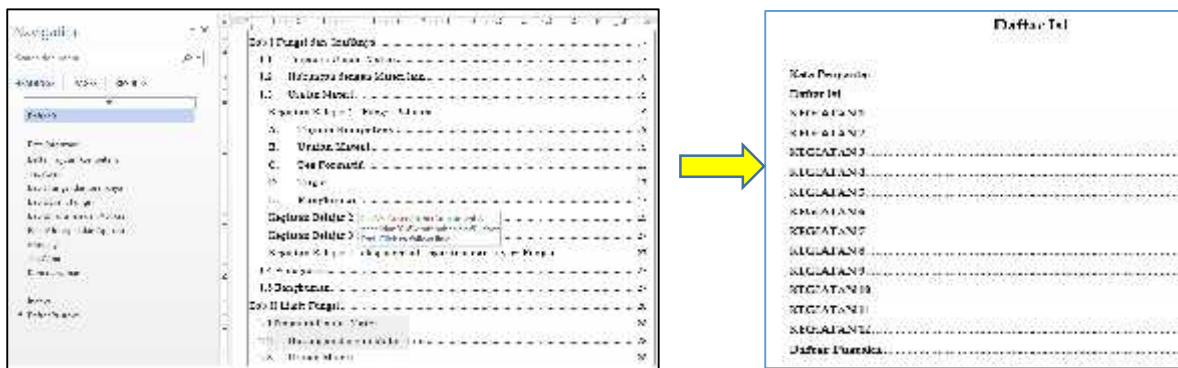
Berdasarkan kondisi diatas dapat disusun SWOT berikut,

Tabel 1 : Analisis SWOT kondisi guru dan mahasiswa calon guru

SWOT	Kekuatan: Ada laboratorium sekolah Dapat mengoperasikan komputer Lulusan S1 dan sebagian S2 dari pendidikan matematika	Kelemahan: Keterbatasan sumber/bahan Sulit menggambarkan grafik Belum membantu keingintahuan siswa
Peluang; Banyak software gratis Banyak PT yang bisa diajak kerjasama Tantangan: Tuntutan penggunaan teknologi Materi fungsi dan kalkulus banyak	Pembelajaran Matematika melalui penggunaan bahan ajar fungsi dan Kalkulus berbasis software gratis untuk membantu pemahaman dan keingintahuan siswa	

Tahap 2 Perancangan

Perancangan yang dilakukan dalam pengembangan ini dilakukan melalui pembuatan outline bahan ajar. Perubahan outline rancangan terjadi setelah didiskusikan dengan Para pengurus MGMP pada tanggal 13 September 2018. Perubahan ini dilakukan agar lebih praktis guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran di kelas mereka.



Gambar 5 : Perubahan outline bahan ajar

Perubahan utama dilakukan dengan merubah item-item bab menjadi paket-paket kegiatan agar lebih praktis dan fokus dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Tahap 3 Konstruksi bahan ajar

Bahan ajar ini disusun dalam bentuk 12 kegiatan, dimana setiap kegiatan terdiri dari 4 bagian utama, yaitu : Tujuan, Dasar Teori, Langkah-langkah, dan Penguatan. Secara umum komponen bahan ajar dapat dilihat berikut;

Tabel 2 : Konstruksi Bahan Ajar

Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	Kegiatan	Tujuan
Pengenalan Geogebra	Kegiatan 1	Peserta mengenal berbagai fasilitas yang disediakan geogebra untuk menyelesaikan persoalan-persoalan berkaitan dengan Fungsi, Transformasi Fungsi, Limit, Kalkulus, khususnya Kalkulus Integral
Eksplorasi Fungsi linier	Kegiatan 2	Peserta dapat membuat grafik fungsi linier dari dua titik yang diketahui, titik dengan gradien, hubungan dua garis, dan transformasi garis
Eksplorasi Fungsi Kuadrat, Akar dan Pecahan	Kegiatan 3	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi karakteristik fungsi kuadrat dengan menggunakan geogebra Mengidentifikasi karakteristik berbagai bentuk fungsi pecahan Mengidentifikasi karakteristik fungsi akar
Eksplorasi Fungsi Eksponen dan Logaritma	Kegiatan 4	<ol style="list-style-type: none"> Menggambarkan dengan cermat fungsi eksponen dan logaritma Mengidentifikasi perilaku dan karakteristik fungsi eksponen dan logaritma Menemukan hubungan antara fungsi eksponen dan logaritma Menggunakan geogebra untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang melibatkan fungsi eksponen dan logaritma
Transformasi Fungsi	Kegiatan 5	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan geogebra untuk menentukan hasil transformasi fungsi Mengidentifikasi jenis-jenis transformasi dan perubahan fungsi dari hasil transformasi Menentukan hubungan pencerminan terhadap $y = x$ dengan fungsi invers
Limit Fungsi	Kegiatan 6	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi nilai limit tertentu untuk fungsi aljabar dan pecahan Mengeksplorasi limit fungsi untuk fungsi trigonometri Menggunakan geogebra untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan limit fungsi
Turunan Fungsi	Kegiatan 7	<ol style="list-style-type: none"> Menguraikan kembali definisi turunan dari persamaan garis singgung Menggunakan geogebra untuk menentukan turunan fungsi dari berbagai jenis fungsi Menggunakan geogebra untuk mengilustrasikan sifat-sifat turunan menggunakan geogebra untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan turunan

Pokok Bahasan/Sub Pokok Bahasan	Kegiatan	Tujuan
Anti Turunan	Kegiatan 8	<ol style="list-style-type: none"> 1. memahami anti turunan sebagai kebalikan dari turunan 2. menentukan hasil integrasi dari fungsi aljabar dan lainnya 3. menjelaskan sifat-sifat integral dengan bantuan geogebra
Notasi Sigma	Kegiatan 9	<ol style="list-style-type: none"> 1. menunjukkan jumlah khusus 2. menentukan hasil integrasi dari fungsi aljabar dan lainnya 3. menjelaskan sifat-sifat integral dengan bantuan geogebra 4. menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan integral taktentu atau anti turunan
Luas Poligon	Kegiatan 10	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan geogebra untuk menentukan luas daerah poligon dalam 2. Menggunakan geogebra untuk menentukan luas daerah poligon luar 3. Menggunakan geogebra untuk menentukan luas daerah poligon gabungan 4. Menggunakan geogebra untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan luas daerah poligon
Menentukan Nilai Integral Tentu	Kegiatan 11	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan geogebra untuk menentukan jumlah Riemann 2. Menggunakan geogebra untuk menentukan nilai integral sebuah fungsi 3. Menggunakan geogebra untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan nilai integral tentu
Menentukan Luas dan Volume	Kegiatan 12	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan geogebra untuk menentukan luas daerah 2. Menggunakan geogebra untuk menentukan volume benda putar 3. Menggunakan geogebra untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan luas dan volume

Konstruksi yang disusun memang masih belum sepenuhnya mengacu pada standar yang ditentukan oleh BSNP, akan tetapi bahan ajar ini sangatlah disesuaikan dengan kebutuhan para guru, baik sebagai bahan pembelajaran ataupun untuk pengembangan bahan praktek mereka dikelas.

Tahap 4 Validasi, evaluasi dan revisi

Uji validasi dilakukan oleh tiga ahli materi dengan hasil sebagai berikut;

Tabel 3: Kelayakan Isi

	V1	V2	V3
Kesesuaian materi dengan Kompetensi	Baik	Baik	Baik
Keakuratan Materi	Cukup	Cukup	Baik
Kemuthakiran Materi	Baik	Cukup	Baik
Mendorong Keingintahuan	Baik	Baik	Cukup

Tabel 4: Kelayakan Penyajian

	V1	V2	V3
Teknik Penyajian	Baik	Baik	Baik
Pendukung Penyajian	Baik	Baik	Baik
Keakuratan Materi	Baik	Cukup	Cukup
Penyajian Pembelajaran	Baik	Baik	Baik
Koherensi dan Keruntutan Alur	Cukup Baik	Baik	Cukup Baik

Berdasarkan data pada tabel 3 dan tabel 4, Materi dan penyajian dalam bahan ajar yang dikembangkan sudah cukup baik untuk digunakan. Saran untuk perbaikan dapat dilakukan pada tujuan untuk diarahkan pada penggunaan geogebra untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan dan penambahan sedikit materi pada persamaan kuadrat agar lebih terlihat lagi koherensi dan keruntutan materinya.

Sedangkan hasil validasi ahli media dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5: Kelayakan Kefrafikan

	V1	V2	V3
Ukuran Bahan Ajar	Baik	Baik	Baik
Desain Sampul/Cover	Cukup	Cukup	Baik
Desain Isi	Baik	Cukup	Baik

Tabel 6: Kelayakan Bahasa

	V1	V2	V3
Lugas	Baik	Baik	Baik
Komunikatif	Cukup	Cukup	Kurang Baik
Dialogis dan Interaktif	Baik	Cukup	Baik
Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta didik	Cukup	Baik	Baik
Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa	Sangat Baik	Baik	Baik
Penggunaan istilah, simbol, atau ikon.	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 5 dan 6, kelayakan kegrafikan dan kebahasaan bahan ajar ini sudah cukup baik dan dapat digunakan, hanya perlu diperbaiki dalam cover terutama harmonisasi warna dan ilustrasi sampul, pemisahan antar paragraf, penempatan ilustrasi bagian isi yang masih mengganggu teks ataupun subjudul.

Bahan Ajar tersebut kemudian diimplementasikan pada guru-guru di MGMP dan mahasiswa dengan rincian sebagai berikut

Tabel 7: Implementasi penggunaan bahan ajar

Hari	Waktu	Materi	Obyek
Rabu, 24 Oktober 2018	08.00 – 16.00	Eksplorasi Fungsi linier, kuadrat, akar, pangkat, eksponen dan logaritma serta transformasi fungsi	Guru-guru Kabupaten Cirebon MGMP
Rabu, 31 Oktober 2018	08.00 – 16.00	Eksplorasi limit fungsi dan turunan fungsi, perilaku grafik	Guru-guru Kabupaten Cirebon MGMP

Rabu, Nopember 2018	7	08.00 – 16.00	Antiturunan, notasi sigma dan poligon, nilai turunan, luas dan volumen bend aputar	Guru-guru MGMP Kabupaten Cirebon
Kamis Oktober 2018	25	08.00 – 16.00	Eksplorasi Fungsi linier, kuadrat, akar, pangkat, eksponen dan logaritma serta transformasi fungsi	Mahasiswa Semester I kelas A dan B
Kamis, November 2018	1	08.00 – 16.00	Eksplorasi limit fungsi dan turunan fungsi, perilaku grafik	Mahasiswa Semester I kelas A dan B

Evaluasi yang dilakukan dalam kajian ini adalah berupa respon guru dan mahasiswa calon guru terhadap penggunaan bahan ajar yang disusun. Hasil ini dapat disajikan dalam diagram berikut.



Diagram 4: Respon guru terhadap penggunaan bahan ajar

Data pada diagram 4 menunjukkan respon yang sangat baik dari para guru terhadap bahan ajar dan penggunaan bahan ajar geogebra yang dikembangkan dalam penelitian. Sikap positif juga ditunjukkan selama mengikuti kegiatan yang dilaksanakan. Pembelajaran dengan geogebra dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap positif (Adegoke, A. I. (2016). Ilustrasi yang diberikan berkaitan dengan limit dan integral tentu dengan menggunakan geogebra menyakinkan mereka tentang pentingnya konsep-konsep dasar yang diilustrasikan secara grafik sehingga menambah pemahaman (Agyei, D. D., & Benning, I.,2015; Pfeiffer, C.,2017).

Hasil yang serupa juga diperoleh dari respon mahasiswa yang telah mengikuti dua topik kegiatan pembelajaran yakni eksplorasi fungsi dan limit. Mahasiswa sangat merespon positif pembelajaran dengan geogebra terutama yang berkaitan dengan penggambaran grafik fungsi. Ketertarikan dan keingintahuan muncul dengan melakukan trial and eror terhadap fungsi-fungsi yang mereka tentukan sendiri. Hal ini memungkinkan karena geogebra dapat dilakukan secara silmultan antara geometri dan kalkulus secara simultan (Hohenwarter (2008).

Representasi visual yang disajikan dalam geogebra akan membantu mahasiswa seperti melihat karakteristik fungsi, domain dan range fungsi, secara bersamaan (Mahmudi, A. & Negeri, J.P.M.F.U;2011). Geogebra sebagai alat pembelajaran, memberikan kesempatan untuk memahami konsep (Pfeiffer, C.,2017) tentang fungsi dan limit. Kemudahan-kemudahan ini dapat juga berimplikasi pada keingintahuan mahasiswa untuk lebih mengeksplorasi sesuai dengan bekal pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap fungsi dan kalkulus. Hal ini dapat diindikasikan dari respon mereka yang disajikan dalam diagram 5 berikut ini.

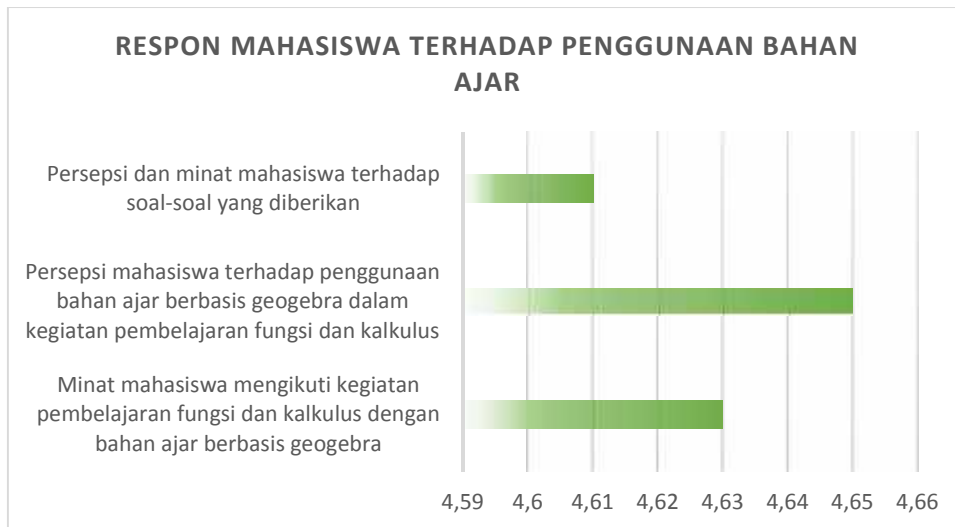


Diagram 5: Respon mahasiswa terhadap penggunaan bahan ajar

Berdasarkan hasil validasi ahli materi dan media serta respon guru dan mahasiswa calon guru, maka revisi dilakukan terhadap bahan ajar ini, mulai dari sampul/cover, penambahan materi isi, penataan tampilan grafik, gambar serta keruntutan penyajiannya. Berikut beberapa revisi yang telah dilakukan,

KEGIATAN 3

EKSPLORASI FUNGSI KUADRAT, PECAHAN DAN AKAR

Tujuan

Setelah mengikuti kegiatan ini dengan baik dan aktif, peserta diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi karakteristik fungsi kuadrat dengan menggunakan geogebra
2. Mengidentifikasi karakteristik berbagai bentuk fungsi pecahan
3. Mengidentifikasi karakteristik fungsi akar
4. Menggunakan geogebra untuk menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan fungsi kuadrat, pecahan dan akar.

Penambahan ini dilakukan untuk memperkuat ketrampilan para guru dan calon guru dalam menggunakan geogebra.

Pada dasar teori dilakukan penambahan teori untuk penentuan persamaan fungsi kuadrat apabila diketahui 3 buah titik seperti berikut ini;

berapa konsep yang penting dalam fungsi kuadrat, antara lain:

- a. Diskriminan, $D = b^2 - 4ac$
- b. Titik potong dengan sumbu x (akar akar persamaan kuadrat)
- c. Sumbu simetri, $x = \frac{-b \pm \sqrt{b^2 - 4ac}}{2a}$
- d. Titik Balik, $\left(\frac{-b}{2a}, \frac{-D}{4a}\right)$ atau $\left(\frac{-b}{2a}, f\left(\frac{-b}{2a}\right)\right)$
- e. Nilai maksimum/minimum, $y = \frac{D}{4a}$ atau $y = f\left(\frac{-b}{2a}\right)$

fungsi Pecahan

fungsi pecahan biasa dinyatakan dengan $y = f(x) = \frac{p(x)}{q(x)}$

- c. Sumbu simetri, $x = \frac{-b \pm \sqrt{D}}{2a}$
- d. Titik Balik, $\left(\frac{-b}{2a}, \frac{-D}{4a}\right)$ atau $\left(\frac{-b}{2a}, f\left(\frac{-b}{2a}\right)\right)$
- e. Nilai maksimum/minimum, $y = \frac{D}{4a}$ atau $y = f\left(\frac{-b}{2a}\right)$

Fungsi kuadrat juga dapat ditentukan apabila diketahui tiga buah titik, $B(x_2, y_2)$, dan $C(x_3, y_3)$, dengan menggunakan sistem persamaan berikut:

$$ax_1^2 + bx_1 + c = y_1$$

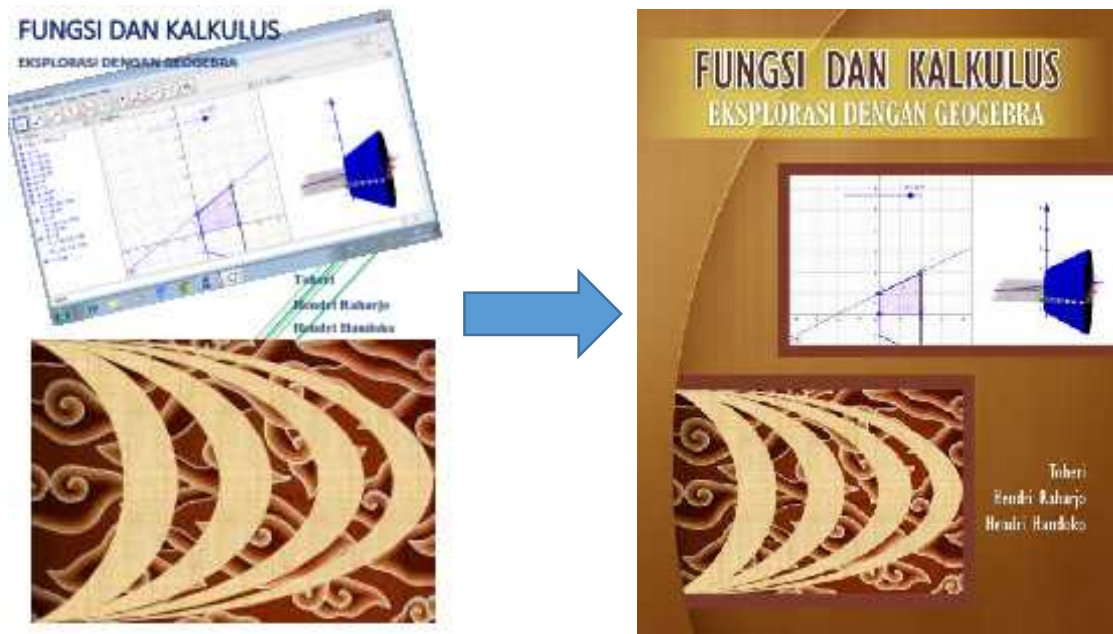
$$ax_2^2 + bx_2 + c = y_2$$

$$ax_3^2 + bx_3 + c = y_3$$

Sedangkan masukkan-masukkan validator berkaitan dengan ahli media antara lain: 1) Aspek Kelayakan Kegrafikan meliputi: pengaturan tata letak grafik; tabel dan gambar; Warna unsur tata letak harmonis dan memperjelas fungsi; Ilustrasi sampul (Bentuk, warna, ukuran, proporsi obyek sesuai realita); Pemisahan antar paragraf jelas; Penempatan hiasan/ilustrasi sebagai latar belakang tidak mengganggu judul, teks, angka halaman; Penempatan judul, subjudul, ilustrasi, dan

keterangan gambar tidak mengganggu pemahaman; 2) Aspek kelayakan bahasa meliputi: bahasa yang kurang komunikatif dan kesesuaian bahasa dengan perkembangan guru.

Perubahan desain sampul buku dapat dilihat berikut;



Beberapa revisian kesalahan tulisan telah dilakukan juga dalam bahan ajar ini. Bahan ajar yang didesain terdiri dari 12 kegiatan, yakni : Kegiatan 1 tentang mengenal geogebra untuk kalkulus; Kegiatan 2 Eksplorasi Fungsi Linier; Kegiatan 3 Eksplorasi Fungsi Kuadrat, Pangkat dan Akar; Kegiatan 4 Fungsi Eksponen dan Logaritma; Kegiatan 5 Transformasi Fungsi; Kegiatan 6 Limit Fungsi; Kegiatan 7 Turunan Fungsi; Kegiatan 8 Anti Turunan; Kegiatan 9 Notasi Sigma; Kegiatan 10 Luas Poligon; Kegiatan 11 Menentukan Nilai Integral; dan Kegiatan 12 Menentukan Luas dan Volume.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pengembangan bahan ajar ini, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Guru-guru matematika di Kabupaten Brebes memiliki potensi yang baik meskipun memiliki beberapa permasalahan yang dihadapi. Adanya laboratorium komputer dan LCD di sekolah-sekolah yang kurang dimanfaatkan maksimal; mereka dapat membantu pemahaman siswa tetapi kurang membantu keingintahuan siswa; Buku menjadi satu-satunya bahan ajar yang dapat dimanfaatkan; mereka mengalami kesulitan dalam menggambar grafik, menentukan nilai integral tentu, dan turunan; Materi-materi yang sangat banyak; melupakan konsep-konsep dasar dari limit dan integral tentu sehingga menimbulkan miskonsepsi.
2. Bahan ajar fungsi dan kalkulus dirancang dalam bentuk paket-paket kegiatan sebanyak 12 kegiatan dari mulai pengenalan geogebra sampai dengan penentuan luas dan volume
3. Bahan Ajar ini disusun untuk setiap kegiatannya terdiri 4 point utama, yakni: 1) tujuan; 2) dasar teori, 3) langkah-langkah; dan 4) Penguatan.
4. Hasil Uji validasi menunjukkan adanya sedikit perbaikan yang mesti dilakukan seperti penambahan point dalam tujuan agar memuat penggunaan geogebra untuk pemecahan

masalah dengan materi terkait. Beberapa aspek kegrafikan juga mesti diperbaiki terutama yang memuat penulisan persamaan, gambar, grafik dan tabel serta penataan indexing.

5. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, guru dan mahasiswa guru menyatakan bahwa bahan ajar fungsi dan kalkulus ini sangat baik untuk digunakan. Pernyataan ini diperoleh dari angket yang disebar dengan tiga indikator, yakni: Persepsi terhadap penggunaan bahan ajar fungsi dan kalkulus berbasis geogebra, minat mengikuti pembelajaran/kegiatan, dan persepsi dan minat terhadap soal-soal yang diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, beberapa saran dapat disampaikan sebagai berikut;

1. Bahan ajar fungsi dan kalkulus berbasis geogebra ini dapat dijadikan sumber belajar alternatif untuk guru matematika dalam rangka penguatan konsep-konsep dasar tentang fungsi dan kalkulus ataupun sebagai bahan ajar dikelas. Untuk mahasiswa calon guru bahan ini dapat dijadikan sebagai bahan belajar dalam perkuliahan ataupun untuk mengeksplorasi tentang fungsi dan kalkulus.
2. Penelitian ini masih belum mengkaji tentang efektivitas bahan ajar ini terhadap siswa dan mahasiswa misalnya berkaitan dengan hasil belajar, ketrampilan penggunaan geogebra. Dengan demikian, dapat dilakukan penelitian lanjutannya untuk mendapatkan sejauhmana efektivitas bahan ajar fungsi dan kalkulus dalam pembelajaran di sekolah oleh guru ataupun oleh dosen terhadap mahasiswa.
3. Output penelitian berupa bahan ajar dapat dipergunakan sebagai bahan belajar mandiri bagi pembaca yang tertarik untuk mempelajari tentang penggunaan geogebra dalam fungsi dan kalkulus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimah kasih kepada pihak Prodi Tadris Matematika, Lembaga Penelitian dan Pengabdian, dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas pemberian kesempatan dan bantuan dana penelitian DIPA tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Adegoke, A. I. (2016). GEOGEBRA: THE THIRD MILLENNIUM PACKAGE FOR MATHEMATICS INSTRUCTION IN NIGERIA. *Annals. Computer Science Series*, 14(1).
- Agyei, D. D., & Benning, I. (2015). Pre-service teachers' use and perceptions of GeoGebra software as an instructional tool in teaching mathematics. *Journal of Educational Development and Practice*, 5(1), 14-30.
- Amri (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Geogebra dengan Model Penemuan Terbimbing Pada Materi Bilangan Bulat: Prosiding*
- Budiman dan Ramdhani (2017). *Pengembangan bahan ajar matematika sma berbasis geogebra versi android: Jurnal*
- Dane, A., Çetin, Ö. F., Bas, F., & Sa ırlı, M. Ö. (2016). A Conceptual and procedural research on the hierarchical structure of mathematics emerging in the minds of university students: An example of limit-continuity-integral-derivative. *International Journal of Higher Education*, 5(2), 82.

- Emaikwu, S. O., Iji, C., & Abari, M. (2015). Effect of GeoGebra on Senior Secondary School Students' Interest and Achievement in Statistics in Makurdi Local Government Area of Benue State Nigeria. *Journal of Mathematics (IOSRJM)*, 2(3), 14-21.
- Fazar, dkk (2016). *Pengembangan bahan ajar program linear menggunakan aplikasi geogebra berbantuan android di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal JPPM
- Hohenwarter, M. & Fuchs, K. (2004). Combination of Dynamic Geometry, Algebra, and Calculus in the Software System Geogebra. Tersedia: www.geogebra.org/publications/pecs_2004.pdf.
- Mahmudi, A. & Negeri, J.P.M.F.U.(2011). *Pemnafataan Geogebra dalam Pembelajaran Matematika*. In makalah pada Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika yang diselenggarakan oleh Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ma'rufi, Budayasa, I. K., & Juniati, D. (2017, February). Pedagogical content knowledge: Knowledge of pedagogy novice teachers in mathematics learning on limit algebraic function. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 1813, No. 1, p. 050003). AIP Publishing.
- Leong, K. E., Meng, C. C., Rahim, A., & Syrene, S. (2015). Understanding Malaysian Pre-Service Teachers Mathematical Content Knowledge and Pedagogical Content Knowledge. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 11(2).
- Liang, S. (2016). Teaching the Concept of Limit by Using Conceptual Conflict Strategy and Desmos Graphing Calculator. *International Journal of Research in Education and Science*, 2(1), 35-48.
- Pfeiffer, C. (2017). A study of the development of mathematical knowledge in a geogebra-focused learning environment.
- Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2016). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis and research synthesis. *Computers & Education*, 94, 252-275.
- Tay, M. K., & Wonkyi, T. M. (2018). Effect of using Geogebra on senior high school students' performance in circle theorems. *African Journal of Educational Studies in Mathematics and Sciences*, 14, 1-18.
- Toheri.(2015). *Kalkulus Integral*. Eduvision
- Winarso, W., & Toheri, T. (2017). A Case Study of Misconceptions Students in the Learning of Mathematics; The Concept Limit Function in High School. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Zulnaidi, H., & Oktavika, E. (2018). THE EFFECT OF GEOGEBRA ON STUDENTS' MISCONCEPTIONS OF LIMIT FUNCTION TOPIC. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 6(1), 1-6.

SUATU SIFAT MATRIKS SINGULAR ATAS GELANGGANG P-BÉZOUT

Muhamad Ali Misri¹, Nurma Izzati²

^{1,2}Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
Jl. By-Pass Perjuangan, Cirebon, Indonesia.

¹alimisri@syekhnurjati.ac.id, ²nurma@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas masalah faktorisasi matriks bujur sangkar atas gelanggang P-Bézout. Pada tulisan ini dijelaskan bahwa matriks bujur sangkar singular berukuran $n \times n$ merupakan hasil kali matriks idempoten jika pada ukuran 2×2 juga seperti demikian. Sifat tersebut selanjutnya dikaitkan dengan endomorfisma modul atas gelanggang P-Bézout.

Kata kunci: matriks, P- Bézout, faktorisasi, singular

I. PENDAHULUAN

Suatu gelanggang dengan unsur kesatuan disebut daerah integral jika gelanggang tersebut tidak memuat pembagi nol, ditulis: R . Konsep gelanggang, khususnya daerah integral, mendasari kajian matriks dan faktorisasinya. Ada dua masalah faktorisasi matriks atas daerah integral R yang ramai dibicarakan sejak pertengahan tahun 1960 [1]. Permasalahan tersebut berkaitan dengan matriks bujursangkar invertible dan matriks bujursangkar singular. Masalah pertama mencari kelas pada daerah integral R yang mengakibatkan setiap matriks bujursangkar invertible atas R merupakan hasil kali matriks elementer. Masalah kedua mencari kelas pada daerah integral R yang mengakibatkan setiap matriks bujursangkar singular atas R merupakan hasil kali matriks idempoten.

Ketika R berupa lapangan, eliminasi Gauss menghasilkan faktorisasi matriks invertible dalam matriks-matriks elementer. Penelitian tersebut diperdalam oleh Cohn pada beberapa kelas daerah integral [2]. Sementara masalah kedua diteliti oleh Howie (1966) dan kemudian dilanjutkan oleh Erdos (1967) dan Dawlings (1981). Pada tahun 1991, Fountain kembali mengembangkan hasil tersebut untuk transformasi linier ruang vektor [3]. Adapun hasil tersebut seperti berikut ini

Teorema 1 (Fountain, 1991 [3]) Misalkan R suatu daerah ideal utama dan $n \geq 2$ suatu bilangan bulat. Pernyataan berikut ekuivalen.

(ID_n) Setiap matriks bujursangkar singular berukuran $n \times n$ dengan rank $n - 1$ dan entrinya anggota R merupakan hasil kali matriks idempoten dengan rank $n - 1$.

(H_n) Untuk setiap endomorfisma α dari R^2 dengan rank $n - 1$, ada endomorfisma β dengan $Ker(\beta) = Ker(\alpha)$ dan $Im(\beta) = Im(\alpha)^*$ demikian sehingga β merupakan hasil kali homomorfisma idempoten dengan rank $n - 1$.

$Im(\alpha)^*$ menyatakan pure closure dari submodul $Im(\alpha)$ dari R^n .

Gelanggang R disebut Bézout jika setiap ideal atas R yang dibangun secara hingga adalah utama. Khususnya, untuk gelanggang R berupa daerah integral, disebut daerah Bézout. Salce dan Zanardo (2014) mengangkat kembali masalah faktorisasi matriks dengan studi kasus pada daerah Bézout [1], sebagai perluasan hasil **Teorema 1**. Hasil studi pada kasus ini akan dikembangkan pada kasus gelanggang P-Bézout dan menjadi puncak pembahasan tulisan ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sifat faktorisasi matriks atas gelanggang P-Bézout.

Untuk mendapatkan sifat-sifat itu, dilakukan 3 tahapan peneliitian, yaitu: pengumpulan data, analisis dan verifikasi data, serta adaptasi dan pengembangan konsep. Pada tahapan pengumpulan data, semua pernyataan terkait matriks, dekomposisi matriks, gelanggang P-Bézout dan faktorisasi dikumpulkan. Selanjutnya, pada tahapan analisis dan verifikasi data, kumpulan pernyataan pada tahap 1 diverifikasi kebenarannya menggunakan teknik pembuktian pernyataan. Kumpulan semua pernyataan terverifikasi ini selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan sifat terkait faktorisasi matriks. Pada tahapan ini didapatkan informasi pernyataan terkait faktorisasi matriks yang sudah diadaptasikan gelanggang tumpuannya dan yang belum. Berdasarkan informasi tersebut, pada tahap akhir, dilakukan adaptasi dan pengembangan konsep untuk mendapatkan sifat matriks atas gelanggang P-Bézout.

Pada tahapan 1 dan 2, diperoleh sifat faktorisasi matriks atas daerah Bézout. Hasil adaptasi dan pengembangan berupa sifat faktorisasi matriks atas gelanggang P-Bézout. Kedua sifat faktorisasi tersebut akan dibahas pada bagian hasil dan pembahasan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pendahuluan disinggung bahwa R menyatakan daerah integral. Sebelum masuk pada bagian pembahasan, ada beberapa istilah yang perlu diketahui seperti pada uraian berikut ini.

Untuk suatu daerah integral R dan bilangan bulat $n \geq 2$, tanda R^n menyatakan R -modul bebas yang anggotanya berupa vektor kolom $\mathbf{v} = [v_1 \ v_2 \ \cdots \ v_n]^T$ dengan $v_i \in R$. $M_n(R)$ menyatakan R -aljabar matriks berukuran $n \times n$ yang setiap entrinya berada di R . Misalkan $\mathbf{M} \in M_n(R)$. Matriks \mathbf{M} disebut singular jika $\det(\mathbf{M}) = 0$.

Proposisi 1. Misalkan R suatu daerah integral, $\mathbf{T} = \begin{pmatrix} a & b \\ c & d \end{pmatrix}$ suatu matriks tak nol dan non-identitas dengan $a, b, c, d \in R$. Matriks \mathbf{T} idempotent jika dan hanya jika $d = 1 - a$ dan $a(1 - a) = bc$.

Misalkan \mathbf{T} suatu matriks berukuran 2×2 atas R . Matriks \mathbf{T} disebut matriks kolom-baris jika terdapat $a, b, x, y \in R$ demikian sehingga matriks \mathbf{T} dapat dinyatakan seperti berikut.

$$\mathbf{T} = \begin{pmatrix} x \\ y \end{pmatrix} (a \quad b) = \begin{pmatrix} xa & xb \\ ya & yb \end{pmatrix}$$

Proposisi 2. Misalkan R suatu daerah integral. Jika \mathbf{T} suatu matriks singular di $M_2(R)$ demikian sehingga ideal atas R yang dibangun oleh entri-entri dari baris pertamanya adalah utama, maka \mathbf{T} merupakan matriks kolom-baris. Khususnya, jika \mathbf{T} matriks kolom-baris idempoten, maka pernyataan konversnya juga benar.

Ingat kembali bahwa daerah Bézout adalah daerah integral yang setiap ideal yang dibangun secara hingganya itu utama. Pandang gelanggang $\mathbb{Z} + x\mathbb{Q}[x]$, suku banyak atas \mathbb{Q} yang suku konstantanya dalam \mathbb{Z} . Gelanggang ini merupakan contoh standar daerah Bézout non-lokal yang bukan termasuk daerah ideal utama. Hal ini terjadi mengingat ideal $x\mathbb{Q}[x]$ tidak dibangun secara hinggga.

Teorema 2. Misalkan R suatu daerah Bézout. Jika setiap matriks singular berukuran 2×2 yang setiap entrinya di R merupakan hasil kali matriks-matriks idempoten, maka setiap matriks singular berukuran $n \times n$ yang setiap entrinya di R juga merupakan hasil kali matriks-matriks idempoten.

Teorema di atas dapat dibuktikan dengan menggunakan Teorema II.1 dalam Newman [4] kemudian menggunakan [5, Lemma 1].

Lema 1. Misalkan R suatu daerah integral, $a, b, x, y \in R$. Matriks $\mathbf{A} = \begin{pmatrix} xa & xb \\ ya & yb \end{pmatrix}$ adalah hasil kali matriks idempoten ketika matriks $\begin{pmatrix} a & b \\ 0 & 0 \end{pmatrix}$ dan $\begin{pmatrix} x & 0 \\ y & 0 \end{pmatrix}$ merupakan hasil kali idempoten.

Akhirnya dengan menggunakan **Proposisi 1**, **Lema 1**, **Proposisi 2** dan **Teorema 2** diperoleh teorema berikut ini.

Teorema 3. *Untuk suatu daerah Bézout R , sifat (H_2) ekuivalen dengan sifat (ID_2) . Dalam kasus ini, sifat (ID_n) juga terpenuhi, untuk setiap $n \geq 0$.*

Teorema di atas adalah sifat matriks atas daerah Bézout. Ada beberapa sifat yang ditemukan di lapangan ketika akan mengadaptasikan sifat itu pada kasus gelanggang P-Bézout. Sifat tersebut adalah sebagai berikut.

Lema 2. *Jika setiap ideal prima atas gelanggang komutatif R adalah dibangun secara hingga, setiap ideal atas gelanggang R dibangun secara hingga.*

Mengacu pada **Lema 2** di atas, **Proposisi 2** dan **Teorema 2** tidak bisa diterapkan langsung langsung untuk memperumum **Teorema 3** pada kasus gelanggang P-Bézout. Berdasarkan lema itu pula, dapat ditelusuri sifat lain sehingga dapat diadaptasikan pada kelas P-Bézout.

Lema 3. *Setiap daerah Bézout adalah P-Bézout. Selain itu, setiap daerah P-Bézout adalah gelanggang P-Bézout.*

Lema di atas menjamin **Teorema 3** berlaku pula pada kelas gelanggang P-Bézout. Dengan demikian, didapatkan teorema hasil perumuman **Teorema 1** dan **Teorema 3** yaitu seperti dierikan oleh teorema berikut ini.

Teorema 4. *Untuk suatu gelanggang P-Bézout R , sifat (H_2) ekuivalen dengan sifat (ID_2) . Dalam kasus ini, sifat (ID_n) juga terpenuhi, untuk setiap $n \geq 0$.*

IV. SIMPULAN

Pada tahun 1991, Fountain berhasil menemukan sifat terkait faktorisasi matriks atas daerah Bézout. Sifat itu diberikan dalam **Teorema 1**. Ada dua sifat dalam teorema ini, kedua sifat ini dinamakan (ID_n) dan (H_n) . Kedua sifat ini ekuivalen satu sama lain. Misalkan R suatu daerah ideal utama dan $n \geq 2$ suatu bilangan bulat. Pernyataan berikut ekuivalen.

(ID_n) Setiap matriks bujursangkar singular berukuran $n \times n$ dengan rank $n - 1$ dan entrinya anggota R merupakan hasil kali matriks idempoten dengan rank $n - 1$.

(H_n) Untuk setiap endomorfisma α dari R^2 dengan rank $n - 1$, ada endomorfisma β dengan $Ker(\beta) = Ker(\alpha)$ dan $Im(\beta) = Im(\alpha)^*$ demikian sehingga β merupakan hasil kali homomorfisma idempoten dengan rank $n - 1$.

Teorema Fountain ini berlaku untuk daerah ideal utama. Lalu kemudian oleh Salce dan Zanardo (2014) diperumum menjadi berlaku pada daerah Bézout. Terakhir, dengan

menggunakan **Lema 3**, diperumum kembali cakupannya ke gelanggang P-Bézout dalam **Teorema 4**.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan saran sehingga munculnya tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas dukungannya berupa pembiayaan melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018.

REFERENSI

- [1] Luigi, Salce dan Paolo Zanardo, 2014, Products of elementary and idempotent matrices over integral domain, *Linear Algebra and its Applications*, vol. 452, 130–152.
- [2] Cohn P.M, 1966, On the structure of the GL_2 of a ring, *Inst. Hautes Études Sci. Publ. Math.*, 30. 5 – 53.
- [3] Fountain, J., 1991, Product of idempotents integer matrices, *Math. Cambridge Philos. Soc.*, Vol. 110, 431 – 441.
- [4] Newman, M., 1972, *Integral matrices*, Pure Appl. Math., vol.45, Academic Press, Newyork, London.
- [5] Laffey, T.J., 1983, Product of idempotent matrices, *Linear Multilinear Algebra*, 14(4), 309 – 314.

APLIKASIANALISA NETWORK DANMETODE TRANSPOTASI DALAMPENENTUANLOKASIMINIMARKET DIKOTACIREBON

Alif Ringga Persada

Tadris Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon

alifringgapersada@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan biaya minimum dan urutan pendistribusian barang ke minimarket yang ada di kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan perhitungan metode program linear menggunakan data observasi minimarket yang ada di kota Cirebon. Populasi yang digunakan adalah minimarket alfamart dan indomaret yang ada di kota Cirebon. Data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan telaah dokumen. Hasil penelitian menyatakan bahwa biaya minimum pengiriman barang dari gudang ke lokasi minimarket indomaret yang ada di kecamatan kejaksan adalah Rp. 275.500,- dan hasil urutan pengiriman barang berdasarkan metode analisa network adalah 2 jam 30 menit.

Keyword: Metode Transportasi, Analisa Network, Minimarket

A. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan perekonomian dan gaya hidup masyarakat maka semakin besar pula tingkat kebutuhan psikologis seseorang terhadap kenyamanan berbelanja, jasa yang baik, dan produk-produk yang berkualitas. Maka muncullah pasar modern sebagai pemenuhan kebutuhan tersebut. Minimarket merupakan pasar swalayan modern yang menjual produk-produk dasar kebutuhan dasar rumah tangga (*basic necessities*) dan hanya mempunyai satu atau dua mesin kasir.

Antusiasme masyarakat terhadap minimarket ditunjukkan dengan jumlah frekuensi berbelanja masyarakat. Dalam sehari seseorang dapat berbelanja di minimarket hingga 3 kali dalam rangka membeli produk kebutuhan atau jasa pembayaran. Sementara itu, supermarket memiliki keterbatasan pelayanan seperti jasa pembayaran yang dimiliki minimarket serta lokasi yang tidak dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Oleh sebab itu zaman modern seperti saat ini minimarket sangat digemari banyak konsumen.

Antusiasme masyarakat di kota Cirebon sendiri memiliki persentase yang tidak sedikit terhadap kunjungan dan pembelian produk di minimarket. Seperti pada kota besar lainnya, Cirebon memiliki banyak gerai minimarket namun hanya minimarket alfamart dan indomaret yang memiliki kuantitas terbanyak.

Seiring kebutuhan masyarakat di kota Cirebon terhadap produk minimalis yang mudah didapat di minimarket sekitar memberikan dampak kepada pengelola minimarket sekaligus sistem pendistribusian barang yang harus tetap konsisten dan terjadwal sesuai minat masyarakat kota Cirebon. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menghitung dan menganalisis lamanya waktu dan biaya yang efisien dalam pendistribusian barang ke lokasi minimarket daerah kota Cirebon. Dalam penerapan perhitungan digunakan

rumus atau pendekatan metode transportasi dan analisa Network (jaringan) untuk menemukan lamanya waktu dalam pendistribusian barang kebutuhan suatu minimarket.

Pengertian Minimarket

Menurut Sujana, minimarket adalah toko atau swalayan kecil yang menjual sebagian besar barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan oleh konsumen dengan luasan radius *sales area* antara 100 hingga 1000m² (Raharjo, 2015: 19).

Alfamart didirikan oleh PT Sumber Alfaria Trijaya (SAT) pada tanggal 18 Oktober 1999 dengan membuka gerai pertama di Jl. Beringin, Tangerang. Alfamart terus berkembang pesat terutama sejak penerapan sistem waralaba. Saat ini Alfamart telah memiliki lebih dari 2.750 gerai yang tersebar di Pulau Jawa dan Lampung dan memiliki 10 Distribution Centre (DC). Dari keseluruhan outlet tersebut 35%-nya diperoleh dengan sistem *franchise*. (Hadiyanti, 2009).

Untuk meningkatkan daya saing tersebut, strategi yang digunakan Alfamart adalah komunikasi pemasaran terpadu atau *Integrated Marketing Communication* (IMC) (Krusell dan Paramita, 2016: 27). Alfamart memfokuskan pemasaran pada golongan menengah dan menengah ke bawah. Adapun strategi pemasaran yang ditetapkan oleh divisi swalayan menurut Hadiyanti adalah berpromosi di dalam gerai, menyediakan nomor telepon pelanggan gratis dan membuat member *Alfa Family Club* (AFC) yang diberikan manfaat diskon tertentu.

Indomaret merupakan jaringan minimarket yang menyediakan kebutuhan pokok dan kebutuhan sehari-hari dengan luas tanah/ bangunan kurang dari 200M² dan ditempatkan di lokasi yang strategis yaitu bisa ditemukan di daerah perumahan dan pinggiran jalan raya (Pratomo dan Astuti, 2015: 1). Jalur distribusi yang diterapkan oleh Indomaret adalah sistem, yakni langsung dengan pabrik-pabrik besar yang sifatnya nasional (termasuk juga pasar-pasar tradisional di Indonesia) dan tidak langsung melalui pusat distribusi yang disebut *merchandizing*, yakni dengan pemasok-pemasok kecil (industri rumah tangga) untuk jenis-jenis barang tertentu.

Metode Transportasi

Menurut Render dan Heizer (2005: 634), "Metode *Least Cost* adalah metode yang membuat alokasi berdasarkan kepada biaya yang terendah. Metode *Least-Cost* melakukan alokasi secara sistematis pada kotak-kotak berdasarkan biaya transport minimum.

Metode Analisa Network

Salah satu metode analisa network yang umum digunakan adalah metode jalur kritis atau *Critical Path Method* (CPM). Menurut Gitosudarmo dalam Harum (2014, hal. 24) Analisis CPM adalah metode analisis dengan kemampuan memberikan informasi kepada manajer sehingga dapat melakukan perencanaan dan pengendalian suatu kegiatan produksi atau yang akan dilakukan. CPM merupakan bagian dari metode jaringan kerja yang berorientasi pada waktu penentuan jadwal dan estimasinya yang bersifat deterministik (pasti) (Prastiwi dan Yuventa, 2017: 251). *Critical Path Method* (CPM) digunakan secara serius oleh sebagian besar manajer proyek untuk mengidentifikasi kegiatan penting dan menghitung waktu minimum yang diperlukan untuk penyelesaian proyek (Zareei, 2017). Lukiyana & Yani

(2013, hal. 1063) memaparkan bahwa diagram network adalah sebuah bagan yang telah sistematis dan kegiatan-kegiatan serta kejadian di dalamnya melakukan proyek.

Fungsi analisis network secara umum ialah perencanaan suatu proyek yang begitu kompleks, *scheduling* pekerjaan-pekerjaan sedemikian rupa dalam urutan yang praktis dan efisien, melakukan pembagian kerja dari tenaga kerja dan dana yang telah tersedia, *scheduling* ulangan untuk mengatasi permasalahan dan keterlambatan, menentukan “*trade off*” (kemungkinan pertukaran) anantara waktu dengan biaya, menentukan peluang penyelesaian suatu proyek.

B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan sekaligus menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan kenyataannya (Sukardi, 2005). Demikian juga menurut Prasetya bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menjelaskan fakta yang ada (Irawan, 1999). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada (Suratno, 1995). Studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, jika fokus penelitian berusaha menelaah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata (Yin, 2002).

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk mensupport sebuah teori (Ricards, 1996). Penelitian ini sangat membutuhkan data untuk memperoleh tujuan penelitian. Dan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (Marzuki, 1991). Metode pengumpulan data penelitian menggunakan observasi partisipan, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk menghitung jarak pengiriman produk barang minimarket menggunakan teori pemograman linear dengan rumus metode transportasi dan analisa Networks. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil observasi lapangan dan wawancara. Hasil penelitian meliputi deskripsi wilayah kota Cirebon, perhitungan metode transportasi dan analisa network.

Deskripsi kota Cirebon

Data wilayah kota Cirebon berdasarkan data yang diperoleh meliputi kepadatan penduduk, luas daerah tiap kecamatan, populasi jenis kelamin. Detail deskripsi kota Cirebon dapat dilihat melalui tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Data Kota Cirebon

No.	Kecamatan	Kepadatan Penduduk	Luas Daerah	Penduduk		
				Perempuan	Laki-	Jumlah

		per Km ²	(Km ²)		laki	
1.	Harjamukti	6.075	17,615	52.979	54.040	107.019
2.	Lemahwungkuk	8.502	6,507	27.149	28.171	55.320
3.	Pekalipan	19.416	1,561	15.383	14.925	30.308
4.	Kesambi	9.123	8,059	36.653	36.872	73.525
5.	Kejaksan	12.255	3,616	22.645	21.669	44.314
	Jumlah	8.311	37,358	154.809	155.677	310.486

Sumber: Kota Cirebon Dalam Angka 2017

Mengacu pada pemaparan tabel 1 di atas jumlah penduduk paling sedikit adalah di Kecamatan Pekalipan, di sisi lain Kecamatan dengan penduduk yang paling banyak adalah Kecamatan Harjamukti. Kecamatan Pekalipan memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi yakni sebesar 19.416 jiwa/Km², Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi kedua berada pada Kecamatan Kejaksan yakni sebesar 12.255 jiwa/Km². Kecamatan Harjamukti menjadi kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk terendah yaitu 6.075 jiwa/Km².

Kota Cirebon dengan penyebaran penduduk yang semakin meningkat di setiap tahunnya memberikan peluang kepada pengusaha-pengusaha baru baik yang berasal dari dalam kota maupun dari luar kota. Hal ini terjadi demi menyediakan tempat pemenuhan kebutuhan barang dan jasa cabik itu pokok maupun sekunder. Oleh sebab itu, pendirian minimarket yang semakin meningkat memberikan sinyal bahwa penduduk kota Cirebon menggemari produk dan harga yang disediakan oleh beberapa minimarket. Selain itu, penempatan lokasi yang tidak jauh dari tempat tinggal memberikan kenyamanan khusus karena tidak perlu lagi waktu tempuh/ perjalanan yang lama menuju minimarket.

Penelitian ini memfokuskan pada data minimarket alfamart dan indomaret yang berlokasi di daerah kota Cirebon. Hal ini dikarenakan kedua minimarket tersebut memiliki tingkat popularitas yang tinggi di kalangan masyarakat kota Cirebon khususnya. Pencarian daftar minimarket alfamart dan indomaret dilakukan oleh peneliti melalui berbagai jenis sumber data yang ada sehingga diperoleh daftar minimarket alfamart dan indomaret yang disajikan seperti tabel di bawah ini.

Berdasarkan hasil observasi dan pencarian sumber data lainnya diketahui daftar minimarket alfamart dan indomaret di kota Cirebon sebagai berikut:

Tabel 2
Daftar Minimarket Alfamart dan Indomart Kota Cirebon

Kecamatan	Jumlah Alfamart	Jumlah Indomaret	Jumlah Minimaket
Harjamukti	15	9	24
Kejaksan	7	8	15
Kesambi	13	10	23
Lemahwungkuk	2	3	5
Pekalipan	2	4	6
Total	39	34	73

Hasil observasi penelitian diperoleh jumlah alfamart di kota Cirebon lebih banyak dibanding dengan minimarket indomaret. Jumlah minimarket alfamart dan indomaret di kota Cirebon sekitar 73 gerai minimarket. Hasil data minimarket ini mungkin mengalami perbedaan dengan data yang dimiliki oleh pihak lain.

Analisis Metode Transportasi Indomaret Kecamatan Kejaksan

Peneliti memilih minimarket alfamart yang ada di daerah kecamatan kejaksan kota Cirebon sebagai bahan data untuk menghitung metode transportasi sehingga dapat memberikan saran kepada pihak terkait dalam pendistribusian barang dari gudang menuju minimarket. Pabrik distribusi produk minimarket alfamart kota Cirebon menyediakan 3 truck box untuk mendistribusikan barang-barang ke 6 minimarket alfamart di kecamatan kejaksan. Diketahui biaya pengiriman dan kebutuhan minimarket seperti tabel di bawah ini.

Tabel 3
Supllay dan Demand Alfamart Kejaksan

Sumber	Tujuan							Supply
	1	2	3	4	5	6	7	
Truk box 1	590	600	590	640	600	600	600	210
Truk box 2	600	610	610	670	590	590	670	210
Demand	55	75	50	55	85	40	60	420

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa supply barang dari mobil truk box pertama dan kedua adalah 201 kg dan. Baris tujuan menandakan jumlah minimarket alfamart yang ada di kecamatan kejaksan yaitu 7 minimarket. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masing-masing kebutuhan minimarket terhadap satu produk dihasilkan alfamart 1 adalah 55 kg, alfamart 2 75kg, alfamart 3 50 kg, alfamart 4 55 kg, alfamart 5 85 kg, alfamart 6 40 kg dan alfamart 7 60 kg.

Berdasarkan tabel 4 selanjutnya dibuatkan tabel untuk menyelesaikan metode transportasi sebagai berikut.

Tabel 4
Pembagian Supply Indomaret Kejaksan

Sumber	Tujuan							Suplay
	1	2	3	4	5	6	7	
Truk box 1	590 25	600	590 50	640 55	600 40	600 40	650	210
Truk box 2	600 30	610 75	610	670	590 45	590	670 60	210
Demand	55	75	50	55	85	40	60	420

$$\begin{aligned}
Z &= 590(25) + 600(30) + 610(75) + 590(50) + 640(55) + 600(40) + 580(45) \\
&\quad + 600(40) + 670(60) \\
&= 14750 + 18000 + 45750 + 29500 + 35200 + 24000 + 26100 + 24000 + 40200 \\
&= 257500
\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rumus metode transportasi dihasilkan biaya distribusi barang-barang ke 7 minimarket indomaret kecamatan kejaksan sebesar Rp 257.500,-

Perhitungan Analisa Network Indomaret Kecamatan Kejaksan

Data yang digunakan dalam penerapan analisa Network diambil dari data observasi dengan karyawan minimarket. Data diurutkan berdasarkan kecamatan kemudian diambil secara random untuk menerapkan perhitungan analisa Network dengan menggunakan CPM. Hasil pemilihan random diperoleh minimarket indomaret kecamatan kejaksan. Data minimarket indomaret kecamatan kejaksan beserta waktu lamanya bongkar barang supply gudang adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Skema Kegiatan Pengiriman Barang Indomaret Kejaksan

Aktivitas	Aktivitas Pendahulu	Waktu Pelaksanaan (Menit)
A	-	30
B	-	30
C	A	60
D	B	60
E	B	60
F	A, C	180
G	B, E	180
H	F	180

A, B, C, D, E, F, G dan H merupakan urutan minimarket indomaret di kecamatan kejaksan yang digunakan sebagai bahan perhitungan analisa Network. Perhitungan analisa Network bertujuan untuk mengetahui urutan pengiriman berdasarkan waktu bongkar barang di tiap minimarket agar efisien. Aktivitas pendahulu adalah serangkaian kegiatan mobil box dimana memiliki kegiatan sebelumnya untuk mengerjakan bongkar barang ke suatu minimarket. Berikut ini keterangan dari masing-masing kolom aktivitas.

A = Jl. Kartini, Kejaksan

B = Jl. Kartini, Sukapura

C = Jl. Pancuran, Sukapura, Kejaksan

D = Jl. Veteran No. 30, Kejaksan

E = Jl. Raya Wahidin No. 49, Sukapura

F = Jl. Moh. Toha, Kebon Baru

G = Jl. Pilang Raya No. 5, RT001/010

H = Jl. Stasiun, Kebon Baru

Diagram jaringan untuk pendistribusian barang ke minimarket indomaret kecamatan kejaksan dapat ditinjau melalui diagram berikut ini.

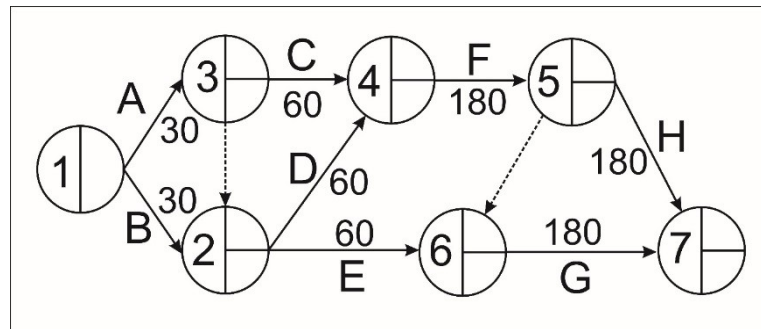


Diagram 1

Jaringan Indomaret Kejaksan Berdasarkan Durasi Bongkar Barang

Langkah pertama adalah menghitung Earliest Start Time (ES) untuk mengetahui waktu tercepat untuk bisa memulai suatu kegiatan dengan waktu normal tanpa mengganggu kegiatan lain.

Berdasarkan diagram jaringan di atas dapat diketahui bahwa dari gudang barang supply minimarket indomaret terdapat dua pilihan yaitu minimarket A atau minimarket B, minimarket C memiliki kegiatan pendahulu yaitu dari minimarket A, minimarket F memiliki kegiatan pendahulu yaitu minimarket A dan C, minimarket E memiliki kegiatan pendahulu yaitu minimarket B, minimarket G memiliki kegiatan pendahulu yaitu minimarket B dan E, serta minimarket H memiliki kegiatan pendahulu yaitu minimarket F.

Selanjutnya akan dilakukan perhitungan analisa Network melalui beberapa tahapan yaitu menghitung ES_i , menghitung LS_i , memeriksa kegiatan kritis, jalur kritis, waktu kritis, dan waktu penyelesaian minimum. Untuk masing-masing perhitungan tersebut dijelaskan di bawah ini.

1. Menghitung ES_i

$$ES_1 = 0$$

$$ES_2 = \max\{ES_1 + t_{12}\} = 0 + 30 = 30$$

$$ES_3 = \max \begin{cases} ES_1 + t_{13} = 0 + 30 = 30 \\ ES_2 + t_{23} = 30 + 0 = 30 \end{cases} 30$$

$$ES_4 = \max \begin{cases} ES_3 + t_{34} = 30 + 60 = 90 \\ ES_2 + t_{24} = 30 + 60 = 90 \end{cases} 90$$

$$ES_5 = \max \{ES_4 + t_{45}\} = 90 + 180 = 270$$

$$ES_6 = \max \begin{cases} ES_5 + t_{56} = 270 + 0 = 270 \\ ES_2 + t_{26} = 30 + 60 = 90 \end{cases} 270$$

$$ES_7 = \max \begin{cases} ES_5 + t_{57} = 270 + 180 = 450 \\ ES_6 + t_{67} = 270 + 180 = 450 \end{cases} 450$$

Langkah kedua adalah menghitung Latest Start Time (LS_i) untuk mengetahui waktu paling lambat untuk bisa memulai kegiatan dengan waktu normal tanpa mengganggu kegiatan lainnya.

2. Menghitung LS_i

$$LS_7 = 450$$

$$LS_6 = \min \{LS_7 - t_{67}\} = 450 - 180 = 270$$

$$LS_5 = \min \left\{ \begin{array}{l} LS_7 - t_{57} = 450 - 180 = 270 \\ LS_6 - t_{56} = 270 - 0 = 270 \end{array} \right\} 270$$

$$LS_4 = \min \{LS_5 - t_{45}\} = 270 - 180 = 90$$

$$LS_3 = \min \{LS_4 - t_{34}\} = 90 - 60 = 30$$

$$LS_2 = \min \left\{ \begin{array}{l} LS_4 - t_{24} = 90 - 60 = 30 \\ LS_6 - t_{26} = 270 - 60 = 90 \\ LS_3 - t_{23} = 30 - 0 = 30 \end{array} \right\} 30$$

$$LS_1 = \min \left\{ \begin{array}{l} LS_2 - t_{12} = 30 - 30 = 0 \\ LS_3 - t_{13} = 30 - 30 = 0 \end{array} \right\} 0$$

Langkah ketiga yaitu menghitung kegiatan kritis

3. Memeriksa Kegiatan Kritis

Kegiatan A

$$ES_1 = LS_1 \rightarrow 0 = 0$$

$$ES_3 = LS_3 \rightarrow 45 \neq 20$$

$$ES_1 + t_{13} = ES_3 \rightarrow 0 + 45 = 45 \rightarrow 45 = 45$$

Kegiatan B

$$ES_1 = LS_1 \rightarrow 0 = 0$$

$$ES_2 = LS_2 \rightarrow 20 = 20$$

$$ES_1 + t_{12} = ES_2 \rightarrow 45 + 0 = 45 \rightarrow 45 \neq 20$$

Kegiatan D

$$ES_2 = LS_2 \rightarrow 20 = 20$$

$$ES_4 = LS_4 \rightarrow 80 = 80$$

$$ES_2 + t_{24} = ES_4 \rightarrow 20 + 60 = 80 \rightarrow 80 = 80$$

Kegiatan E

$$ES_2 = LS_2 \rightarrow 20 = 20$$

$$ES_6 = LS_6 \rightarrow 140 \neq 260$$

$$ES_2 + t_{26} = ES_6 \rightarrow 20 + 60 = 80 \rightarrow 80 \neq 260$$

Kegiatan H

$$ES_6 = LS_6 \rightarrow 140 \neq 260$$

$$ES_7 = LS_7 \rightarrow 320 = 320$$

$$ES_5 + t_{57} = ES_7 \rightarrow 140 + 180 = 320 \rightarrow 320 = 320$$

Kegiatan kritis = B, D, F, Dummy 2, G

Jalur kritis = 1-2-4-5-6-7

$$\text{Waktu kritis} = 30+60+60+0+60=210$$

Waktu penyelesaian persoalan diatas minimal 210 menit atau 3 jam 30

Pembahasan

Kebutuhan masyarakat kota Cirebon tiap tahunnya mengalami peningkatan yang bisa disebabkan adanya perubahan pola hidup di kalangan masyarakat kota Cirebon. Kenaikan kebutuhan produk dan jasa yang sering dicari oleh masyarakat kota Cirebon dimanfaatkan oleh pengusaha minimarket untuk selalu menyediakan produk yang diperlukan oleh masyarakat kota Cirebon. Peningkatan daya beli masyarakat Cirebon di minimarket memberikan tugas baru kepada pengelola untuk senantiasa menyediakan produk.

Dalam pendistribusian produk minimarket tidak terlepas dengan waktu dan biaya yang digunakan agar barang sampai ke tujuan minimarket dengan waktu dan biaya yang efisien. Penelitian ini akan memberikan perhitungan distribusi barang menggunakan rumus metode *least cost* yang termasuk ke dalam metode transportasi. Dan menghitung jaringan distribusi dengan analisa Network.

Berdasarkan data penelitian diketahui minimarket indomaret yang berada di kawasan kecamatan kejaksan terdapat 7 gerai dengan masing-masing kebutuhan produk yang berbeda (lihat tabel 2). Gudang pengiriman indomaret menyediakan dua mobil pengangkut barang untuk wilayah kejaksan dengan kapasitas masing-masing 210 kg sedangkan biaya pengiriman ke masing-masing minimarket seperti informasi yang ada di tabel 2.

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa tugas dari mobil 1 yaitu mengirim 25 ke minimarket 1, 50 ke minimarket 3, 55 ke minimarket 5, 40 ke minimarket 6. Untuk mobil kedua mengirim 30 ke minimarket 1, 75 ke minimarket 2, 45 ke minimarket 5 dan 60 ke minimarket 7. Sehingga kebutuhan dan jumlah supply dapat terpenuhi. Hasil perhitungan biaya minimal diperoleh untuk kedua mobil pengiriman tersebut adalah Rp. 275.500,-.

Pengiriman barang berdasarkan lamanya waktu bongkar muatan mobil ditunjukkan pada diagram 1 di atas. Diketahui bahwa beberapa minimarket di supply berdasarkan urutan durasi pembongkaran agar mendapatkan waktu yang minimum. Hasil perhitungan diperoleh bahwa jalur jaringan pengiriman berdasarkan durasi bongkar muatan dengan urutan minimarket 1 ke minimarket 2 ke minimarket 4 ke minimarket 5 ke minimarket 6 dan ke minimarket 7. Hasil estimasi waktu berdasarkan perhitungan CPM adalah 210 menit atau 3 jam 30 menit.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa biaya pengiriman produk menggunakan metode transportasi adalah Rp. 275.500,- dan urutan pengiriman barang berdasarkan analisa network adalah 210 menit atau 3 jam 30 menit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementrian Agama Republik Indonesia yang telah memberi dana penelitian melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Tak lupa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Harum, Y. E. (2014). Analisis Network dalam proses Produksi Buku Global English SD 1 pada Departemen Produksi PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Haryanti, D. (2009). Analisis Network dalam Proses Produksi Shopping Bag di PT Wangsa Jatra Lestari Kartasura.
- Prastiwi, L. (2017). Penerapan metode jalur kritis atau critical path method (cpm) penentuan waktu optimal dalam proses pembuatan kerajinan tenun ikat tradisional kupang ntt. *SOULMATH*, 4(5).
- Zareei, S. (2018). Project scheduling for constructing biogas plant using critical path method. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 81, 756-759.
- Lukiyana, & Yani, A. S. (2013). Analisis Penjadwalan Proyek (Network) Penataan Kampung Deret RT 006/RW 013 Kelurahan TUgu Utara Kecamatan Koja Jakarta Utara.
- Syahrizal, (2014). Acceleration Time Analysis of Project Work on Optimum Structure with Yin, R. K. (2011). *Applications of case study research*. Sage
- Additional Cost, *Journal of Civil Engineering Research*, Vol. 4(3A), pp. 208-213, 2014\
- Krussell, J. G. H., & Paramita, E. L. (2016). Komunikasi Pemasaran Terpadu Dan Ekuitas Merek Alfamart. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(1), 27-42.
- Irawan, Prasetya. 1999. *Logika dan Prosedur Penelitian STIAN-IAN* : Jakarta

BUDAYA PENGEMBANGAN (*DEVELOPMENTAL CULTURE*) DALAM MENINGKATKAN STRATEGI DIFERENSIASI UMKM WILAYAH CIREBON

Ridwan Widagdo¹; Sri Rokhlinasari²
Jurusan perbankan syariah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
ridwan_widagdo@syekh Nurjati.ac.id
Jurusan perbankan syariah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
srirokh@syekh Nurjati.ac.id

Abstrak

Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan sektor penggerak perekonomian nasional. Beberapa UMKM di daerah tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan bisnis dan teknologi. UMKM dapat bertahan di dalam persaingan serta dapat lebih unggul dari perusahaan pesaingnya, perlu menerapkan strategi. Salah satu strategi generic adalah strategi diferensiasi yaitu berupa penciptaan suatu produk yang unik, yang berbeda dengan pesaing. Keunikan inilah yang merupakan superior value bagi konsumennya. Superior value tersebut haruslah dilihat dari sisi konsumen dan bukan dilihat dari sisi produsen. Di sisi internal penguatan budaya perusahaan yang berorientasi pengembangan sangat diperlukan untuk mendukung penerapan strategi diferensiasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh budaya pengembangan terhadap strategi diferensiasi. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Sampel dalam penelitian ini mencakup 61 perusahaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) binaan Bank Indonesia di Wilayah Cirebon yang tersebar di 5 kota/kabupaten. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis regresi linier. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh budaya pengembangan terhadap strategi diferensiasi sebesar 75,9%.

Abstract

Small and medium enterprise (SMEs) are the driving force of the national economy. Some SMEs in the regions grow and develop along with the development of business and technology. SMEs can survive in competition and can be superior to competing companies, need to implement strategies. One generic strategy is a differentiation strategy that is in the form of creating a unique product, which is different from competitors. This uniqueness is the superior value for consumers. Superior value must be seen from the consumer side and not from the producer side. On the internal side, strengthening development-oriented corporate culture is needed to support the implementation of differentiation strategies. This study aims to determine and analyze the influence of development culture on differentiation strategies. This research approach uses a quantitative approach with a survey method. The sample in this study included 61 small and medium enterprises (SMEs) assisted by Bank Indonesia in the Cirebon Region which were spread in 5 cities / districts. The analysis technique used is linear regression analysis. The results show that there is an influence of development culture on differentiation strategies of 75,9%.

A. PENDAHULUAN

Usaha kecil menengah (UMKM) terbukti mampu menggerakkan sector ekonomi dan menyerap pasar tenaga kerja Indonesia. Saat ini usaha kecil menengah (UMKM) masih menemui hambatan permodalan. Banyak dari pelaku UMKM yang yakin bahwa perusahaannya akan tumbuh dan dapat memperluas pemasaran, namun terkendala dari sisi modal yang terbatas. Bahkan sebagian dari UMKM masih belum tersentuh lembaga keuangan (bank), sehingga banyak juga dari UMKM mengambil jalan untuk memanfaatkan lembaga keuangan mikro walaupun dengan beban dan resiko yang cukup berat.

Selain itu banyak UMKM yang baru bisa memasarkan produknya hanya di pasar lokal. Padahal mutu atau kualitas produknya tidak bisa dipandang sebelah mata. Produk buatan tangan yang unik dengan ciri khas daerah asal merupakan keunggulan dari produk UKM. Produk ini sangat diminati di pasar domestik dan internasional. Kurangnya *channel* untuk pendistribusian barang juga menjadi tantangan yang dihadapi oleh pelaku UKM. Isu yang berkaitan dengan perkembangan UMKM adalah perkembangan ekonomi kreatif dan teknologi. Istilah ekonomi kreatif mengaitkan kreativitas dengan ilmu ekonomi (economics), yaitu ketika sektor ekonomi kreatif menjadi penghubung antara kreativitas dan ilmu ekonomi yang semakin kuat serta mampu menciptakan nilai dan kekayaan yang luar biasa (Herawati, 2011). Menurut data UKM Center FEB UI (2018), bahwa UMKM yang bergerak dalam bidang ekonomi kreatif terdapat lebih dari 90%.

UMKM dapat bertahan di dalam persaingan serta dapat lebih unggul dari perusahaan pesaingnya, perlu menerapkan strategi. Menurut Porter (1980), salah satu strategi yang digunakan yaitu strategi diferensiasi berupa penciptaan suatu produk yang unik, yang berbeda dengan pesaing. Keunikan inilah yang merupakan superior value bagi konsumennya. *Superior value* tersebut haruslah dilihat dari sisi konsumen dan bukan dilihat dari sisi produsen.

Budaya organisasi mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku seluruh pegawai, maka budaya perusahaan juga berpengaruh besar dalam mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengubah arah strateginya. Perubahan dalam misi, sasaran, strategi atau kebijakan suatu perusahaan, kemungkinan akan gagal jika dalam perusahaan tersebut ada pihak yang melakukan oposisi secara kuat terhadap budaya yang dianut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa jika implementasi suatu strategi akan mengakibatkan suatu perubahan, dan langkah-langkah untuk melakukan perubahan tersebut dalam praktiknya tidak sesuai dengan budaya perusahaan tersebut, maka ada kemungkinan akan timbul penolakan atau hambatan-hambatan. Sedangkan jika langkah-langkah yang diambil sesuai dengan budaya perusahaan tersebut, maka proses implementasi strategi akan lebih mudah dilakukan.

Penelitian budaya organisasi dengan strategi seperti penelitian Valencia et al., (2011) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh positif budaya hirarki terhadap strategi inovatif dan ada pengaruh positif budaya *adhocracy* terhadap strategi imitasi (Valencia, 2010). Saxby et al., (2002) menguji tinjauan lingkungan, intelegen pasar, budaya organisasi dan strategi generik. Hasilnya budaya organisasi menentukan strategi. Penelitian Gupta (2011) menguji strategi dan budaya organisasi hasilnya terdapat perbedaan budaya organisasi yang diterapkan untuk strategi organisasi yang digunakan. Untuk mengisi ruang kosong atau riset gap yang terjadi diajukan penelitian tentang budaya pengembangan terhadap strategi diferensiasi. Rumusan masalah apakah budaya pengembangan berpengaruh terhadap strategi diferensiasi?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh budaya pengembangan terhadap strategi diferensiasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kontribusi pada pengembangan ilmu dibidang manajemen, perilaku organisasi yang berkaitan dengan budaya organisasi dan strategi dan untuk mendorong serta memenangkan UMKM (wilayah III Cirebon) dalam kancah bisnis.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism. Populasi dalam penelitian ini mencakup 70 perusahaan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) binaan Bank Indonesia di Wilayah Cirebon yang tersebar di 5 kota/kabupaten. Metode sampling yang digunakan random sampling dengan karakteristik setiap orang memiliki kesempatan yang sama dengan yang lainnya untuk dipilih menjadi anggota sampel. Cocok untuk populasi yang relatif kecil dimana *sampling framenya* komplit dan *up to date* (Ferdinand, 2011). Responden sasaran adalah manajemen adalah manajer pada level top yaitu manajemen yang bertanggungjawab terhadap operasional keseharian sekaligus yang bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan penting perusahaan. Pengumpulan data melalui kuesioner yang dikirimkan kepada perusahaan-perusahaan UMKM. Surat pengantar menjelaskan detail dari survei, informasi kontak dan juga petunjuk untuk menyelesaikan survei; responden juga diberitahu bahwa semua informasi yang diberikan akan diperlakukan dengan kepercayaan penuh.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini mencakup dua bidang dalam kerangka penelitian. Sebuah instrumen dengan tujuh poin skala likert diaplikasikan untuk menunjukkan budaya pengembangan dan strategi diferensiasi. Untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas dari langkah-langkah, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari penelitian sebelumnya. Budaya pengembangan dengan empat indikator menyangkut karakteristik sebagai berikut: (1) tempat (2) pimpinan (3) alat perekat (4) fokus perusahaan. Sementara strategi diferensiasi dengan enam indikator sebagai berikut: (1) kebutuhan pelanggan (2) spesial (3) unggul (4) keterandalan (5) keuntungan (6) tahan lama (7) kemudahan perbaikan. Ukuran validitas menggunakan analisis faktor. Ukuran reliabilitas untuk item secara keseluruhan yaitu *cronbach alpha* digunakan untuk menguji kehandalan konsistensi internal dengan nilai tidak lebih dari 0,6 (Ghozali, 2006). Selanjutnya untuk pengujian hipotesis digunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil dari regresi dianalisis dan dibahas dengan teori yang melandasinya. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu budaya pengembangan (variabel independen) dan strategi difrensial (variabel dependen) Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert untuk setiap item pertanyaan yang diajukan dengan 7 skala point (1 sampai dengan 7). Teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis regresi linier.

Operasionalisasi dan Skala Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Budaya pengembangan (Lau dan Ngo, 1996)	Budaya organisasi yang penekanannya pada hubungan manusia, fleksibilitas dengan fokus pada lingkungan internal dan eksternal organisasi, produktivitas kerja dan pencapaian tujuan dan stabilitas internal keseragaman, koordinasi dan efisiensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen pada inovasi dan pengembangan 2. Lingkungan dinamis, enterpreunerial, inovatif dalam pengembangan 3. Pimpinan berkarakter entrepener, inovator dan pengambil resiko 4. Fokus pada tindakan kompetitif dan pencapaian prestasi 	Interval
Strategi diferensiasi (Baines dan Langfield-Smith, 2003)	Tindakan-tindakan organisasi yang dilakukan terhadap produk dan atributnya dalam pencapaian tujuan organisasi	<ol style="list-style-type: none"> 1 produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan 2 produk spesial 3 produk unggul 4 produk dapat diandalkan 5 produk menguntungkan 6 produk bertahan lama 7 produk mudah diperbaiki 	interval

Sumber: Diadaptasi dari berbagai jurnal

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari studi lapangan untuk memperoleh data dengan menggunakan kuisioner untuk mengukur variabel variabel dalam penelitian ini yaitu, budaya pengembangan dan strategi diferensiasi. Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan 70 kuisioner dan wawancara langsung kepada manajer UMKM. Penyebaran 70 kuisioner dilakukan pada tanggal 20-21 Oktober 2018. Efektifnya 61 kuisioner yang tersebar karena 9 kuisioner tidak sampai pada responden yang dituju atau tidak kembali. Hal ini dikarenakan oleh berbagai alasan seperti perusahaan sudah tidak beroperasi. Sebanyak 61 orang manajer UMKM yang berpartisipasi mengirimkan jawabannya kembali. Ringkasan pengiriman dan pengembalian kuisioner dalam penelitian ini sebagai berikut:

Rincian Pengiriman dan Pengembalian Kuisisioner

Keterangan	
Kuesioner yang dikirim	70
Kusioner yang tidak kembali dan tidak sampai	9
Kuesioner yang kembali	61
Tingkat pengembalian (<i>response rate</i>) ($61/70 * 100\%$)	87 %

Sumber : Data diolah, 2018

Selanjutnya analisis deskriptif responden berdasarkan jenis kelamin bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan gender. Karakteristik responden berdasarkan gender dapat dilihat dalam tabel berikut :

Responden berdasarkan Gender

Gender	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	28	45.2
Perempuan	33	54.8
Total	61	100.0

Sumber: Data diolah 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa lebih sedikit sebagian (54.8%) pengusaha kecil dan menengah adalah perempuan dan sebagian kecil lainnya (45.2 %) laki –laki. Berdasarkan informasi tersebut perempuan sebagai seorang istri membantu ekonomi keluarga dengan membangun usaha termasuk usaha menengah dan kecil mikro. Selanjutnya gambaran usia responden terbanyak 41-50 tahun (35.5%) Tingginya proporsi responden yang berusia 41-50 tahun disebabkan pada usia-usia tersebut seseorang mengalami masa keemasan dalam menjalankan usahanya.

Gambaran Umum Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
<20	5	8.1
21-30	13	21.1
31-40	13	21.1
41-50	22	35.5
51-60	5	8.1
>60	4	6.5
Total	61	100

Sumber: Data diolah, 2018

Bertambahnya usia para pemilik atau manajer pada umumnya makin bertambah pula pengalaman, khususnya dalam hal pekerjaan (*skill*) yang dilakukan dan pengetahuan semakin meningkat. Oleh karena itu semakin senior harapan dari manajemen adalah semakin efisien dan efektif dalam melakukan suatu pekerjaan. Analisis deskriptif responden berdasarkan lama usaha bertujuan untuk mengetahui karakteristik usaha mikro, kecil dan menengah berdasarkan lama usaha.

Responden berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Presentase
< 2 tahun	12	19.3
2-3tahun	14	22.6
4-6 tahun	14	22.6
7-10 tahun	8	12.9
>10 tahun	14	22.6
Total	61	100.0

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden mempunyai lama usaha yang sama yaitu 7-10 tahun (22.6%), 4-6 tahun (22.6%) dan 2-3 tahun (22.6%) berdasarkan informasi diatas menunjukkan bahwa usaha mikro kecil menengah memiliki umur usaha yang relatif panjang. Responden berdasarkan jumlah karyawan disajikan pada tabel berikut :

Responden berdasarkan Jumlah Karyawan

Jumlah karyawan	Frekuensi	Presentase
<5	10	17.7
5-19	47	75.8
20-100	3	4.8
>100	1	1.6
total	61	100.0

Sumber: Data diolah, 2018

berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden mempunyai jumlah karyawan antara 5-19 orang sebesar 75%. Angka ini menunjukkan perusahaan masih dalam skala kecil. Namun demikian ada satu perusahaan dengan jumlah karyawan lebih dari 100 yang menandakan perusahaan tersebut banyak menyerap tenaga kerja. Selanjutnya responden berdasarkan total aset yang dimiliki disajikan dalam tabel berikut:

Responden berdasarkan Total Aset

Total Aset	Frekuensi	Presentase
<1.000.000.000	24	38.7
1.000.000.000-5.000.000.000	3	4.8
>5.000.000.000	34	56.5
Total	61	100.0

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden mempunyai total aset lebih dari lima milyar sebanyak 56.5%. hal ini dapat menjadi indikator bahwa sebagian lebih sedikit perusahaan merupakan perusahaan dalam skala menengah meskipun lainnya termasuk perusahaan dalam skal kecil. Terakhir yang berkaitan dengan bidang usaha responden.

Bidang usaha Responden

Bidang usaha	Frekuensi	Presentase
Makanan	43	70.8
kerajinan	8	13
pertanian	4	6.5
kesehatan	2	3.2
batik	4	6.5
Total	61	100.0

Sumber : data diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, dapat diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden mempunyai bidang usaha makanan (70,8%). Hal ini dapat menjadi indikator bahwa di sebagian besar daerah di wilayah Cirebon merupakan daerah wisata sehingga makanan/kuliner berperan sebagai pendukung destinasi wisata tersebut baik wisata kuliner maupun sebagi buah tangan khas daerah. Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian (budaya pengembangan dan stratregi diferensiasi) digunakan tabel statistik deskriptif yang menunjukkan angka kisaran teoritis dan sesungguhnya, rata-rata dan standar deviasi. Pada variabel budaya pengembangan kisaran jawaban

responden mempunyai nilai minimum 8 dan nilai maksimum 28, sedangkan secara teoritis nilai minimal adalah 7 dan maksimal 28. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mempunyai budaya pengembangan pada tingkat nilai yang paling rendah. Nilai rata-rata 23.49 menunjukkan bahwa tingkat budaya pengembangan responden agak menyebar ke dalam empat kategori dan cenderung memiliki tingkat budaya pengembangan yang relatif tinggi yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum kisaran sesungguhnya. Nilai standar deviasi 4.146, hal ini menunjukkan variasi yang kecil antara budaya pengembangan terendah dan tertinggi.

Deskriptif Statistik Variabel

Variabel	Kisaran teoritis			Kisaran aktual			Rata-rata	Standar deviasi
	min	maks	range	min	maks	range		
Budaya pengembangan	7	28	21	8	28	20	23.49	4.146
Strategi diferensiasi	7	49	42	28	49	21	40.70	5.315

Sumber : Data diolah 2018

Pada variabel strategi diferensiasi kisaran jawaban responden mempunyai nilai minimum 28 dan nilai maksimum 49, sedangkan secara teoritis nilai minimal adalah 7 dan maksimal 49. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada responden yang mempunyai strategi diferensiasi pada tingkat nilai yang paling rendah dan tingkat nilai yang paling tinggi. Nilai rata-rata 40.70 menunjukkan bahwa strategi diferensiasi responden agak menyebar ke dalam tujuh kategori dan cenderung memiliki strategi diferensiasi yang relatif tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata yang mendekati nilai maksimum kisaran sesungguhnya. Nilai standar deviasi 5.315, hal ini menunjukkan variasi yang kecil antara strategi diferensiasi terendah dan tertinggi.

Uji Validitas dan Reliabilitas.

digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melakukan korelasi bivariat antara masing-masing hasil dari corelatin skor indicator dengan total skor konstruk. Hasil uji validitas semua valid. Uji Reabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Imam Ghazali, 2000). Konstruk dapat dikatakan reliabel jika nilai dari *composite reliability* dan *cronbach's alpha* di atas 0,7 (Hair et .al, 2010). Budaya pengembangan memiliki *cronbach's alpha* sebesar 0.900 dan strategi diferensiasi memiliki *cronbach's alpha* sebesar 0.792. Semua variabel reliabel.

Pengujian Hipotesis

Hipotesis menyatakan bahwa budaya pengembangan berpengaruh terhadap strategi deferensiasi. Nilai koefisien sebesar 0.759 pada $p < 0.01$ Dengan demikian diterima, yang menyatakan budaya pengembangan mempengaruhi strategi diferensiasi.

	Hipotesis	Arah	Koefisien	Signifikansi	Kesimpulan
H1	Budaya pengembangan mempengaruhi strategi difrensiasi	+	0.759	$p < 0.01$	Diterima

Sumber : Hasil Penelitian 2018

Hasil penelitian ini didukung teori budaya organisasi. Budaya organisasi adalah pola dasar yang diterima oleh organisasi untuk bertindak dan memecahkan masalah, membentuk karyawan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan dan mempersatukan anggota-anggota organisasi.

Untuk itu harus diajarkan kepada anggota termasuk anggota yang baru sebagai suatu cara yang benar dalam mengkaji, berpikir dan merasakan masalah yang dihadapi (Schein, 2010).

Beberapa literatur (Zammuto dan Krakower, 1991; Lau dan Ngo, 1996; Cameron dan Quinn 1999;) menjelaskan empat tipe budaya organisasi, salah satunya budaya pengembangan dengan penekanan pada fleksibilitas dan perubahan dengan fokus utama lingkungan eksternal. Budaya pengembangan yang memiliki karakter dinamis, enterpreunerial inovatif dalam pengembangan Sementara telah dipaparkan juga bahwa strategi diferensiasi dibangun oleh tujuh indikator pengukuran.

Hasil penelitian ini mendukung beberapa temuan antara lain bahwa budaya organisasi dianggap sebagai satu dari kunci elemen untuk meningkatkan inovasi. Budaya adokratik meningkatkan pengembangan produk baru (Naranjo-Valencia et al.,2010). Budaya organisasi jelas menentukan strategi, dalam hal ini budaya adokratik meningkatkan pengembangan strategi inovasi sedangkan budaya hirarki berhubungan dengan strategi imitasi (Naranjo-Valencia et al., 2011). Selanjutnya, mendukung penelitian Gupta (2011) bahwa terdapat perbedaan dari perusahaan industri yang memiliki budaya organisasi dengan strategi yang digunakan. Budaya adokratik mempertinggi inovasi.

D. SIMPULAN

Budaya pengembangan berpengaruh positif terhadap strategi diferensiasi. UMKM Binaan BI memiliki budaya pengembangan yang tinggi ditandai dengan karakteristik perusahaan yang sangat dinamis, enterpreunerial inovatif dalam pengembangan perusahaan. Temuan ini mengkonfirmasi beberapa hasil penelitian sebelumnya bahwa budaya organisasi menentukan strategi. (Saxby et al., (2002); Gupta (2011) membuktikan terdapat perbedaan dari perusahaan industri yang cenderung memiliki budaya organisasi dengan strategi yang digunakan; Budaya adokratik meningkatkan pengembangan produk baru (Naranjo-Valencia et al., 2010). Budaya adokratik meningkatkan pengembangan strategi inovasi (Naranjo-Valencia et al., 2011).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberi dana penelitian melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Tak lupa juga terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Askarany, D. 2004. "Contextual Factors and administrative change". *Issues in Informing Science and Information Technology Journal*, Vol 1 hlm:179-188
- Askarany, D. and Smith, M. 2008. "Diffusion of Innovation and Business Size: a Longitudinal Study of PACIA". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 23 No. 9, hlm.: 900-16.
- Baines, A., dan K. Langfield-Smith. 2003. "Antecedents to management Accounting Change: a Structural Equation Approach". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 28, No. 7, hlm: 675-698.
- Ferdinand, A. 2011. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: BP UNDIP.
- Ghozali, I. 2011. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19-5/E". Vol., No., hlm.
- Gupta, B. 2011. "A comparative study of organizational strategy and culture across industry". *Benchmarking: An International Journal*, Vol. 18, No. 4, hlm: 510-528.
- Hambrick, D.D. 1980. "Operationalizing The Concept Of Business-Level Strategy In Research". *Academy of Management Review*, Vol. 5, hlm.: 567-75.
- Hilal, A. V. G. d., U. Wetzel, dan V. Ferreira. 2009"Organizational culture and performance: a Brazilian case". *Management Research News*, Vol. 32, No. 2, hlm: 99-119.
- Hoque, Z. 2004. "A Contingency Model Of The Association Between Strategy,

- Environmental Uncertainty And Performance Measurement: Impact On Organizational Performance". *International Business Review*, Vol. 13 No. 4, hlm: 485-502.
- Kaplan, R. S., dan A. A. Atkinson. 2015. *Advanced management accounting*: PHI Learning.
- Kaplan, R. S., dan S. R. Anderson. 2003. "Time-driven activity-based costing". Available at SSRN 485443, Vol., No., hlm.
- Kotha, S. and Swamidass, P.M. 2000. Strategy, Advanced Manufacturing Technology And Performance: Empirical Evidence From U.S Manufacturing Firms". *Journal of Operations Management*, Vol. 18 No. 3. hlm: 257-277
- Lau, C. M., dan H. Y. Ngo. 2004. "The HR system, organizational culture, and product innovation". *International business review*, Vol. 13, No. 6, hlm: 685-703.
- Miles, R.E. and Snow, C.C. 1978. *Organizational Strategy, Structure And Process*, McGraw Hill, New York, NY.
- Naranjo-Valencia, J. C., D. Jiménez-Jiménez, dan R. Sanz-Valle. 2010. "Organizational culture as determinant of product innovation". *European Journal of Innovation Management*, Vol. 13 No. 4, hlm: 466-480.
- Robbins, S. P., dan T. A. Judge. 2015. "Perilaku Organisasi Edisi 16". Vol., No., hlm.
- Rondonuwu, R. R. 2003. "Peningkatan Keunggulan Kompetitif Perguruan Tinggi melalui Analisis Struktur Industri Porter". *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, Vol. 4, No. 1, hlm: 105-112.
- Saxby, C. L., K. R. Parker, P. S. Nitse, dan P. L. Dishman. 2002. "Environmental scanning and organizational culture". *Marketing Intelligence & Planning*, Vol. 20, No. 1, hlm: 28-34.
- Tuanmat dan Smith, 2011. *The effects of changes in competition, technology and strategy on organizational performance in small and medium manufacturing companies*, Asian Review of Accounting, Vol. 19 No. 3, hlm. 208-220
- Zammuto, R.F. & O'Connor, K. 1992. "Gaining Advanced Manufacturing Technologies Benefit: The Role Of Organization Design And Culture". *Academy Management Review*, Vol. 17 No. 3. Hlm: 701- 720

MODEL PEMBERDAYAAN KELUARGA MUSLIM PESISIR UTARA JAWA (PANTURA)

(Survey Desa Eretan Kulon- Kabupaten Indramayu, Desa Gebang-Kabupaten Cirebon,
Desa Kluwut dan Desa Pulolampes-Kabupaten Brebes)

Abdul Aziz

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
abdulaziz@syekhnurjati.ac.id

Akhmad Shodikin

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Akhmad_Shodikin@syekhnurjati.ac.id

Mohamad Rana

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Mohamadrana85@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Speaking of coastal communities north of Java (pantura), then the first thing that comes to our minds is the fishing community. The fishing community is always an interesting object to study. This is because the condition of the fishing area is in contrast to the natural resources (SDA) of the sea which is owned by the northern coast of Java. The fishing area is always synonymous with poverty and backwardness of the people amid abundant marine wealth. However, this hypothesis is not entirely true, because not all northern coastal areas of Java are in that condition. This is of course because each region has a different policy and attention from the shelter government, but the most important factor is the willingness and determination of the local community within the pantura area to empower themselves. Among the areas located on the north coast of Java are Eretan Kulon Village - Indramayu Regency, Gebang Village - Cirebon Regency, Kluwut Village and Pulolampes Village - Brebes Regency. The four villages are interesting objects of research to be studied more deeply. Even though the four villages are in different provinces, the majority of their Muslim family heads are fishermen. And the interesting thing about the four pantura regions is that although the majority of their family heads are fishermen, they are seen from the side of welfare, each family head in the pantura region is different. Like in the village of Eretan Kulon, where the level of welfare achieved by the family head who is a fisherman who is economically able to prosper their families. However, this condition is not experienced by the head of the family who works as a fisherman in other areas. Of course, this issue is worthy of a deep examination of the differences that occur, even though in the same profession as fishermen.

Keywords: Empowerment, Muslim Family, Fishermen

Abstrak

Berbicara tentang masyarakat pesisir utara Jawa (pantura), maka hal pertama yang tertuju dalam pikiran kita adalah masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan senantiasa menjadi objek menarik untuk diteliti. Hal ini karena kondisi kawasan nelayan yang bertolak belakang dengan kekayaan Sumber Daya Alam (SDA) laut yang dimiliki pada kawasan pantai utara Jawa. Kawasan nelayan senantiasa identik dengan kemiskinan dan keterbelakangan masyarakatnya ditengah kekayaan laut yang melimpah. Namun hipotesa tersebut tidak sepenuhnya benar, karena tidak semua kawasan pesisir pantai utara Jawa berada dalam kondisi tersebut. Hal ini tentunya dikarenakan setiap wilayah memiliki kebijakan dan perhatian yang berbeda dari pemerintah yang menaunginya, namun faktor yang paling penting adalah kemauan dan tekad masyarakat setempat yang berada dalam kawasan pantura untuk memberdayakan diri mereka. Diantara wilayah yang berada di pesisir utara Jawa adalah Desa Eretan Kulon- Kabupaten Indramayu, Desa Gebang- Kabupaten Cirebon, Desa Kluwut dan Desa Pulolampes- Kabupaten Brebes. Keempat desa tersebut menjadi objek penelitian yang menarik untuk diteliti lebih dalam. Walaupun keempat desa tersebut berada pada provinsi yang berbeda, namun mayoritas kepala keluarganya yang beragama Islam berprofesi sebagai nelayan. Dan hal yang menarik dari keempat wilayah pantura tersebut adalah walaupun sama-sama mayoritas kepala keluarganya berprofesi sebagai nelayan, namun dilihat dari sisi kesejahteraan, masing-masing kepala keluarga pada wilayah pantura berbeda-beda. Seperti di Desa Eretan Kulon, dimana pada wilayah tersebut tingkat kesejahteraan yang dicapai kepala keluarga yang berprofesi nelayan secara ekonomi sudah mampu mensejahterakan keluarga mereka. Namun, kondisi tersebut tidak dialami oleh kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan di wilayah yang lain. Tentunya persoalan tersebut layak untuk diteliti secara dalam perihal perbedaan yang terjadi, walaupun secara profesi sama-sama sebagai nelayan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Keluarga Muslim, Nelayan

A. PENDAHULUAN

Dengan sumber daya laut yang melimpah tersebut, membuat sebagian masyarakat yang berada di wilayah pesisir memiliki sumber penghasil utama pada subsektor perikanan. Data Podes 2014, menyebutkan bahwa sekitar 21,16 persen desa/kelurahan yang berada pada wilayah pesisir sebagian besar penduduknya mempunyai sumber penghasilan utama pada subsektor perikanan. Itupun lebih didominasi oleh perikanan tangkap (18,19 persen) daripada perikanan budidaya (2,97 persen).

Banyaknya masyarakat pesisir yang menjadikan subsektor perikanan sebagai penghasilan utama, maka tidak aneh apabila konsepsi masyarakat pesisir sering disematkan dengan profesi nelayan. Walaupun harus diakui, tidak semua masyarakat pesisir berprofesi sebagai nelayan. Hal ini, sebagaimana yang dikatakan oleh A. Syatori

dalam *Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon)*, karena secara geografis, masyarakat pesisir adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.¹

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang penting apabila ditinjau dari berbagai sudut pandang perencanaan dan pengelolaan. Transisi antara daratan dan lautan di wilayah pesisir telah membentuk ekosistem yang beragam dan sangat produktif serta memberikan nilai ekonomi yang luar biasa terhadap manusia. Sejalan dengan per-tambahan penduduk dan peningkatan ke-giatan pembangunan sosial-ekonomi, nilai wilayah pesisir terus bertambah. Konsekuensi dari tekanan terhadap pesisir ini adalah masalah pengelolaan yang timbul karena ketidak sepehaman pemanfaatan yang timbul akibat berbagai kepentingan yang ada di wilayah pesisir.²

Namun sayangnya dengan potensi yang besar tersebut, kondisi masyarakat pesisir bertolak belakang dengan potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Masyarakat wilayah pesisir hidup dalam garis kemiskinan, hal ini berimbas pula kepada kondisi lingkungannya yang terkesan jauh dari kebersihan, dan juga secara kesadaran pendidikan masyarakatnya masih rendah.

Upaya mengatasi keterbelakangan yang menghiasi masyarakat pesisir baik secara ekonomi, lingkungan, maupun pendidikan merupakan pekerjaan rumah berbagai pihak, diantaranya adalah pemerintah. Hal ini sebagaimana yang tercantum Undang Undang No.1 tahun 2014 yang merupakan perubahan dari Undang Undang No. 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir, dimana dalam pasal 63 yang berbunyi:

“Pemerintah dan Pemerintah Daerah berke-wajiban memberdayakan masyarakat pesisir dalam meningkatkan kesejahteraannya dan Pemerintah dan Pemerintah Daerah berke-wajiban mendorong kegiatan usaha masyarakat pesisir melalui peningkatan usaha masyarakat melalui peningkatan kapasitas, pemberian akses teknologi dan informasi, per-modal, infrastruktur, jaminan pasar dan aset ekonomi produktif lainnya”.

Berdasarkan amanat undang-undang di atas, pemerintah memiliki kewajiban mengatasi persoalan yang membelit masyarakat pesisir, salah satunya adalah terkait

¹ A. Syatori dalam tulisan yang berjudul *Ekologi Politik Masyarakat Pesisir (Analisis Sosiologis Kehidupan Sosial-ekonomi dan Keagamaan Masyarakat Nelayan Desa Citemu Cirebon)* yang dimuat dalam Jurnal Holistik Volume 15 Nomor 02, 2014 pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 241

² Taufik dalam tulisan yang berjudul *Analisis Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar* yang dimuat dalam Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Volume 6, Nomor 1, Januari 2013, 61-7

dengan kesejahteraan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan cara melakukan pemberdayaan.

Pemberdayaan penting untuk dilakukan dengan menjadikan sumber daya manusia sebagai objeknya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Sudjana dalam bukunya *Ekonomi Rakyat* menyatakan bahwa sumber daya manusia merupakan modal yang sangat penting dalam melakukan pembangunan. Manusia mempunyai peran sebagai pelaku sekaligus sasaran pembangunan.³

Upaya pembangunan yang hendak dilaksanakan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan apabila pelaku dan objek dari pembangunan tersebut, yakni manusia, tidak di berdayakan terlebih dahulu. Dengan menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan mumpuni, maka hasil dari pembangunan akan tercapai dengan sendirinya.

Pemberdayaan dan pembangunan memiliki kaitan yang erat. Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk kemandirian dalam mengatasi permasalahan mereka melalui kreatifitas untuk meningkatkan kualitas hidup. Upaya peningkatan kualitas hidup diperlukan agar masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk keluar dari permasalahan mereka. Arah pemberdayaan masyarakat yang paling efektif dan lebih cepat untuk mengatasi permasalahan kemiskinan dan sebagai pembangunan bangsa.⁴

Namun sayangnya, upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah tidak membawa perubahan yang berarti. Hal ini terjadi, karena upaya pemberdayaan yang dilakukan cenderung hanya sebatas sesaat dan tidak berkelanjutan. Disamping itu pula tanpa melihat karakter sosiologis masyarakat pesisir disuatu daerah.

Hal inilah yang terjadi pada masyarakat Desa Eretan Kulon di Indramayu, Gebang di Kabupaten Cirebon, dan Desa Kluwut serta Desa Pulolampes Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. Profesi sebagai nelayan merupakan profesi yang digeluti oleh sebagian besar masyarakatnya. Profesi nelayan sebagai profesi utama yang digeluti oleh kepala keluarga (baca: suami) tentu memiliki resiko, salah satunya adalah dalam segi penghasilan. Penghasilan nelayan yang cenderung tidak menyejahterakan berimbas kepada kehidupan keluarganya yang secara taraf hidup memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi.

Realitas yang ada pada masyarakat 4 (empat) desa dari 3 (tiga) kabupaten dan 2 (dua) provinsi tersebut sebagaimana halnya keluarga yang hidup di daerah pesisir pada umumnya cenderung berada pada garis kemiskinan. Terlebih lagi, keempat desa tersebut

³ Sudjana, *Ekonomi Rakyat*, Jakarta: Dharma Karsa Utama, 2004, 264

⁴ Sudjana, *Ekonomi Rakyat*, 264.

hidup pada wilayah yang berbeda-beda, dan secara karakter masyarakat maupun tipologinya juga memiliki perbedaan. Oleh sebab itu, upaya pemberdayaan penting untuk dilakukan pada 4 (empat) desa dari 3 (tiga) kabupaten dan 2 (dua) provinsi tersebut dengan model yang sesuai. Sehingga upaya pemberdayaan dengan mempertimbangkan karakter maupun tipologi masyarakat dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan keluarga masyarakat pesisir.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode survei dengan penekanan pada bentuk *eksplanatory*. Obyek penelitian adalah keluarga muslim di wilayah pesisir utara Jawa, yaitu di Desa Eretan Kulon-Kabupaten Indramayu, Desa Gebang-Kabupaten Cirebon, Desa Kluwut dan Pulolampes- Kabupaten Brebes.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model penerapan pemberdayaan keluarga muslim di pesisir utara jawa (pantura)

1. Desa Eretan Kulon Kabupaten Indramayu

Model pemberdayaan pada masyarakat nelayan Desa Eretan Kulon adalah dengan adanya peran aktif KUD (Koperasi Unit Desa) Mina Bahari. Peran aktif KUD tersebut dapat dilihat dengan diadakannya unit-unit usaha yang dikembangkan oleh koperasi bagi para nelayan. Sebagaimana yang dikatakan oleh H. Royani MS, SE., MM., selaku sekretaris KUD Mina Bahari mengatakan bahwa, dengan peran koperasi Mina Bahari, masyarakat Desa Eretan Kulon yang sebagian besar kepala keluarganya berprofesi sebagai nelayan dapat membantu segala kebutuhan nelayan, bahkan berperan dalam penentuan harga yang ditetapkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sehingga dengan peran aktif KUD Mina Bahari, kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan dapat *manage* penghasilan mereka, tidak hanya untuk kebutuhan sehari-hari, namun juga untuk masa depan keluarganya. Adapun beberapa unit usaha yang dikembangkan oleh KUD Mina Bahari dalam melayani segala kebutuhan nelayan adalah Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Simpan Pinjam Anggota (SPA), Warung Serba Ada (Waserda), penyediaan es batu, Angkutan, Solar, Bahan dan Alat Perikanan (BAP), dan Air Minum RO.

2. Desa Gebang Kabupaten Cirebon

Sebagian besar kategori sosial nelayan Gebang adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap di wilayah tersebut. Walaupun demikian, kondisi kesejahteraan mereka dapat dikatakan buruk karena diakibatkan dari proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif. Nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung ialah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara (bakul). Para bakul inilah yang sesungguhnya menjadi “penguasa ekonomi” di desa-desa nelayan.

Kemunculan bakul pada awal 1990-an mulanya dipandang sebagai penyelamat ditengah kesulitan ekonomi yang dialami oleh masyarakat nelayan Gebang akan tetapi kenyataannya berbeda karena terjadinya kesenjangan yang sangat besar antara bakul dan nelayan. Ketidakpuasan nelayan terhadap sistem bagi hasil yang demikian akan bertambah karena jika operasi perahu tidak memperoleh penghasilan, nelayan tidak mendapatkan suatu kompensasi dalam bentuk apapun dari bakul. Jaminan sosial tenaga kerja nelayan juga tidak ada sehingga jika ia sakit harus ditanggung sendiri biaya pengobatannya. Dalam menghadapi ketimpangan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak karena tingkat ketergantungan terhadap bakul cukup tinggi. Nelayan menerima kenyataan-kenyataan seperti ini karena dipaksa oleh keadaan dan biasanya terikat pinjaman kontrak kerja dengan bakul.

Kalaupun nelayan Gebang dapat memperoleh hasil tangkapan yang relatif banyak, seperti pada saat musim ikan, keadaan demikian belum tentu menjamin bahwa nelayan akan memperoleh nilai tukar (uang) yang memadai. Jaringan pemasaran ikan dikuasai sepenuhnya oleh para bakul. Hubungan antara nelayan dan bakul sangat kuat dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang. Nelayan menjalin hubungan kerja sama dengan bakul untuk mengatasi kesulitan modal usaha dan memasarkan hasil tangkapan yang mudah menurun kualitasnya. Akan tetapi, dalam hubungan kerja sama tersebut nelayan selalu kurang diuntungkan.

Selain menyediakan pinjaman modal usaha kepada para nelayan, tugas utama bakul adalah menyelenggarakan kegiatan pasar secara terus-menerus agar ikan tetap tersedia untuk konsumen dan menyelamatkan harga ikan ketika hasil tangkapan nelayan sedikit atau berlimpah. Keterlibatan bakul dalam proses produksi dan pemasaran hasil tangkapan nelayan telah menggantikan kedudukan dan peranan organisasi formal, seperti Koperasi Unit Desa (KUD) Mina. Sebelum koperasi-koperasi tersebut berdiri

atau didirikan, bakul telah memainkan peranan ekonomi yang strategis. Oleh karena itu, berdirinya sebuah koperasi

3. Desa Kluwut Kabupaten Brebes

Sudah menjadi ketentuan alam bahwa kehidupan masyarakat tidak akan pernah lepas dari masalah dan dinamika, begitu juga dengan kelompok masyarakat nelayan ini. Berikut adalah beberapa masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat nelayan desa Kluwut:

a. Prosedur pembuatan surat kapal (semacam STNK bagi kapal) rumit

Sebagaimana STNK pada kendaraan darat, kendaraan laut juga harus disertai dengan surat-surat identitas. Dan terdapat sekitar 12 surat untuk sebuah kapal yang memiliki masa berlaku yang berbeda-beda sehingga menyulitkan para nelayan untuk beroperasi. Para nelayan berharap, pembuatan dan keberlakuan keduabelas surat itu dapat dilakukan secara bersamaan, sebab keberlakuan yang berbeda membuat kesulitan prosedur dan tentu menghambat operasional kapal dalam mencari ikan.

b. Pendangkalan sungai Kluwut

Pendangkalan ini sudah terjadi selama bertahun-tahun dan belum ada tindakan efektif dari pemerintah. Pendangkalan mengakibatkan sulitnya akses kapal dari sungai (TPI) ke muara (laut), dan mengakibatkan kapal membutuhkan waktu berhari-hari untuk menuju ke laut atau sebaliknya.

c. Akses penjualan hasil laut ke Tegal yang susah

Pemerintah Kota Tegal enggan menerima masuknya kapal-kapal dari Brebes disebabkan meningkatnya jumlah nelayan local (dari Tegal sendiri). Terkait dengan dinamika kedua, kesulitan akses ke Tegal dan kesulitan akses masuk ke Pusat Pendaratan Ikan di Kluwut karena pendangkalan menjadi masalah serius dan perlu menjadi perhatian.

4. Desa Pulolampes Kabupaten Brebes

Perhatian pemerintah kepada kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan di Desa Pulolampes masih kurang menyentuh. Hal ini sebagaimana hasil survey penulis ke lokasi penelitian, dimana tidak adanya Koperasi Unit Desa (KUD) yang menjembatani antara nelayan dengan bakul. Sehingga hal ini berimbas adanya penentuan harga yang dikuasai sepenuhnya oleh bakul. Tentunya hal tersebut merugikan pihak nelayan itu sendiri. Oleh sebab itu, diperlukan peran serta pemerintah dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat nelayan setempat melalui program-program pemberdayaan yang dapat menunjang dan meningkatkan

taraf hidup masyarakat nelayan, khususnya kepala keluarga yang menjadi tulang punggung ekonomi.

D. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memfasilitasi Penelitian ini: Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Dr. Sumanta, M.Ag), Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI) (Dr. Aan Jaelani, M.Ag), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Dr. Bambang Yunarto, M.Si), Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (Budi Manfaat, M.Si). Ucapan terima kasih juga Kepala Desa Eretan Kulon-Indramayu, Kepala Desa Gebang-Cirebon, Kepala Desa Kluwut-Brebes, dan Kepala Desa Pulolampes-Brebes. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan guna dan manfaat bagi pemerintah dalam menentukan model pemberdayaan bagi keluarga muslim di pesisir utara pulau Jawa (pantura).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badiri, Lili, et. al 2005. *Zakat & Wirausaha*, Jakarta: CV. Pustaka Amri.
- Badudu dan Zain, 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Ife, J.W., 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Melbourne : Longman.
- Prijono, O.S. dan Pranarka, A.M.W., 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Penerbit Centre for Strategic and International Studies (CSIS), Jakarta.
- Sumardi, 1984. *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Berkah Pustaka.
- Sulistiyani, A.T., 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Theresia, Aprillia, et.al., 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Widjajanti, Kesi, 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Diterbitkan dalam Jurnal Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011.

IMPLEMENTASI MANAGEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) SE KECAMATAN HARJAMUKTI

Aceng Jaelani¹, Moh. Masnun²

¹Program Studi PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon
acengjaelani@syekhnrjati.ac.id

²Program Studi PGMI IAIN Syekh Nurjati Cirebon
moh.masnun@syekhnrjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Ditinjau dari segi hasil implementasinya penerapan MBS di MI se Kecamatan Harjamukti Cirebon sudah berjalan cukup efektif dan efisien, hal ini terlihat dengan adanya dukungan seluruh staf, pentahapan MBS, pelatihan staf, dukungan anggaran dan pendelegasian wewenang, tingginya prestasi akademik siswa, guru menguasai bahan dan prosedur mengajar yang tepat, pemanfaatan fasilitas secara efisien dan efektif, pemahaman guru tentang karakteristik kelompok dan perorangan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif serta kepribadian guru yang bisa menjadi teladan. Berdasarkan berbagai aspek yang telah tersusun dalam manajemen berbasis sekolah, hal tersebut berimplikasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyyah se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Hal ini dibuktikan dalam hasil ujian sekolah.

Kata Kunci : MBS, Hasil Belajar, Madrasah Ibtidaiyyah

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungannya. Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Manusia sangat membutuhkan pendidikan, melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat, dengan kata lain melakukan perubahan.

Perubahan adalah transformasi dari keadaan sekarang menuju keadaan yang akan datang menjadi suatu keadaan yang lebih baik. Apabila segala sesuatu di dunia ini tidak terjadi perubahan, maka akan terjadi kemandegan dan kehidupan tidak dapat berkembang. Bisa dikatakan bahwa pendidikan merupakan penolong utama bagi manusia untuk menjalin kehidupan ini. Tanpa pendidikan maka manusia sekarang tidak akan berbeda dengan pendahulunya pada masa purbakala. Implikasi dari eraglobalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merasuk pada

perubahan di semua aspek kehidupan manusia. Untuk menghadapi pengaruh global tersebut diupayakan dengan mempersiapkan sumber daya manusia berkualitas yang mampu dan siap bersaing ditingkat nasional maupun global. Usaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut melalui pendidikan.

Sebenarnya usaha pendidikan dalam bentuk, jenis dan ragamnya telah dilaksanakan sepanjang sejarah bangsa Indonesia, namun pada kenyataannya pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, barangkali belum sepenuhnya dilaksanakan. Oleh karena itu harus ada pergeseran paradigma pembangunan pendidikan dari ketergantungan menjadi pemberdayaan.

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Sebenarnya usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan telah banyak dilakukan baik aspek kualifikasi guru, sarana, kurikulum maupun pengadaan buku dan alat pelajaran.

“Sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata. *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *input-output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. *Kedua*, pendekatan penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara sentralistik, sehingga sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat bergantung pada birokrasi. Dan *ketiga*, peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim. Dukungan dari orang tua selama ini hanya berupa bantuan dana, sehingga orang tua tidak merasa memiliki sekolah, sebaliknya sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggung jawabkan hasil pendidikannya kepada masyarakat”.

Berkaitan dengan penyiapan sumber daya manusia untuk menghadapi tantangan global pada abad teknologi dan informasi, komitmen pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan hendaknya tidak berubah. Pemerintah tetap konsisten untuk meningkatkan kuantitas maupun kualitas pendidikan. Untuk mencapai hasil yang lebih optimal, efektif dan efisien dalam menangani berbagai permasalahan pendidikan, pemerintah daerah tidak mungkin dapat bekerja secara sendirian, karena masih ada pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap bidang pendidikan tersebut, seperti: orang tua (masyarakat), sekolah (lembaga pendidikan), dan institusi sosial lain seperti dunia usaha atau dunia industri. Karena itu kerja sama pihak yang berkepentingan tersebut menjadi sangat penting dalam rangka pelaksanaan asas desentralisasi, terutama dalam bidang pengelolaan pendidikan. Strategi pengelolaan pendidikan yang mengedepankan kerjasama antara berbagai pihak seperti di atas lebih dikenal dengan istilah *the collaborative school management* yang pada perkembangan selanjutnya menjadi model pengelolaan sekolah yang dinamakan *school based management* atau Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).

Konsep yang menawarkan kerja sama erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawab masing-masing ini, berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada. Untuk itu sekolah harus mampu menterjemahkan dan menangkap esensi kebijakan makro pendidikan serta memahami kondisi lingkungannya (kelebihan dan kekurangannya) untuk kemudian melalui perencanaan, sekolah harus memformulasikannya ke dalam kebijakan mikro dalam bentuk program-

program prioritas yang harus dilaksanakan dan dievaluasi oleh sekolah sesuai dengan visi dan misinya masing-masing.

Sekolah juga dituntut menentukan target mutu (dalam arti luas) yang ingin dicapai untuk setiap kurun waktu, merencanakannya, melaksanakannya dan mengevaluasi dirinya, untuk kemudian menentukan target mutu untuk tahun berikutnya. Dengan demikian sekolah dapat mandiri tetapi masih dalam rangka acuan kebijakan nasional, dan bertanggung jawab (memiliki akuntabilitas) terhadap kebutuhan belajar siswa dan masyarakat. Dari penerapan MBS yang diterapkan oleh sekolah atau madrasah, selanjutnya dikaitkan dengan prestasi yang dicapai oleh siswa setiap madrasah. Apakah penerapan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di madrasah madrasah yang diteliti dan berada di wilayah Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon tersebut berimplikasi positif terhadap hasil belajar para siswanya.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis tertarik untuk peneliti pelaksanaan manajemen pendidikan yang digunakan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti, dengan judul penelitian, "*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon*"

B. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif (*Qualitative Research*) yakni "Jenis penelitian yang hasil penemuannya tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantitatif (pengukuran)". Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak akan dibuat hipotesis penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

Hal yang paling penting dalam implementasi MBS adalah manajemen terhadap komponen-komponen sekolah yang diantaranya terdapat tujuh komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik yaitu berikut:

a. Manajemen kurikulum dan Pembelajaran

Manajemen kurikulum dan pembelajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum. Perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tingkat pusat. Karena itu level sekolah yang paling penting adalah bagaimana merealisasikan dan menyesuaikan kurikulum tersebut dengan kegiatan pembelajaran. Di samping itu, sekolah juga bertugas dan berwenang untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan lingkungan setempat.

Kedelapan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti yang menjadi lokasi penelitian yang diantaranya adalah Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Wathoniyah, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Madinatunnajah, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Hidayah GUPPI, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Salafiyah 2, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Salafiyah, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Masholeh, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Ulum, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) As Shofiyah.

Madrasah Ibtidaiyyah (MI) tersebut menggunakan kurikulum 2013 atau kurikulum

nasional. Dan dari data yang diperoleh dari sekolah, diantaranya sudah terakreditasi BAN-S/M Provinsi Jawa Barat diantaranya terakreditasi dengan nilai B+ yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Wathoniyah, terakreditasi dengan nilai B Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Ulumdan enam lainnya terakreditasi dengan nilai A (amat baik) ada (6) yaitu:

- (a) Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Madinatunnajah
- (b) Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Hidayah GUPPI
- (c) Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Salafiyah Huda 2
- (d) Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Salafiyah
- (e) Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Masholeh
- (f) Madrasah Ibtidaiyyah (MI) As Shofiyah

Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal sehingga peserta didik tidak terlepas dari akan sosial budaya lingkungannya. Jadi, dengan adanya kurikulum muatan lokal, sekolah diharapkan mampu mengembangkan program pendidikan tertentu yang sesuai dengan keadaan dan tuntutan lingkungannya.

Tentu saja dengan muatan lokal yang diemban oleh setiap sekolah disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya MI Madinatunnajah walaupun baru di dirikan pada tahun 2004 sudah menggunakan kurikulum 2013 dan menyajikan muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhannya.

b. Manajemen Peserta Didik

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan sekolah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan murid baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Manajemen siswa di MI kecamatan Harjamukti sudah baik. Terdapat beberapa MI yang memiliki siswa dalam jumlah banyak seperti MI Ash shofiyah dengan 463 siswa dan MI Salafiyah dengan 471 siswa. MI Salafiyah menjadi MI dengan jumlah murid terbanyak sedangkan MI Madinatunnajah menjadi MI dengan siswa paling sedikit yaitu 121 siswa pada tahun pelajaran 2018/2019. Dengan jumlah siswa diatas 200 siswa per sekolah, MI se kecamatan Harjamukti telah memiliki manajemen siswa yang baik.

c. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pembinaan dan pengembangan pegawai berfungsi sebagai pengelolaan personil yang mutlak perlu, untuk memperbaiki, menjaga, dan meningkatkan kinerja guru. Kegiatan pembinaan dan pengembangan pegawai dalam manajemen bidang tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) yang ada di Kecamatan Harjamukti dalam penelitian yang dilakukan, diikuti oleh guru-guru yang dilakukan rutin setiap bulan dengan rapat dari Dinas, pembinaan atau informasi dari dinas disampaikan ke sekolah bagaimana hasil rapatnya. Untuk kegiatan pengembangan melibatkan guru-guru untuk mengikuti BIMTEG sebagai contohnya mengikuti BIMTEG kurikulum tiga belas.

d. Manajemen sarana dan prasarana

Sarana prasarana di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ada di Kecamatan Harjamukti dalam penelitian yang dilakukan, memiliki sarana prasarana yang cukup memadai diantaranya ruanagan kelas yang refresentatif dan ruangan untuk kegiatan lainnya sudah ada. Secara keseluruhan tidak terdapat kekurangan ruang kelas untuk pelaksanaan pembelajaran. Bahkan di beberapa MI yang memiliki jumlah siswa yang besar, terdapat sarana dan prasarana pendukung seperti Gedung serba guna, kantin sekolah, koperasi sekolah, ruang UKS, bahkan sampai ruang layanan BP dan juga halaman sekolah.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Di samping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kependidikan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar.

e. Manajemen pembiayaan

Kegiatan merencanakan dalam manajemen bidang keuangan dan pembiayaan MI Madinatunnajah dengan siswa yang semakin banyak, pemasukan dananya juga semakin banyak walaupun juga kebutuhannya semakin banyak dirancang dalam bentuk rencana anggaran biaya. Kegiatan melaksanakan dalam manajemen bidang keuangan dan pembiayaan di MI kecamatan Harjamukti pada tahun 2018 di kelola sesuai dengan rencana anggaran biaya. Kepala sekolah memberikan tugas tambahan kepada guru-guru dalam pertanggungjawaban dana-dana yang ada sehingga tugas pengelolaan uang dapat menjadi merata dan kepala sekolah tidak sedikitpun memegang keuangan yang ada di sekolah tersebut. Kegiatan mengevaluasi dalam manajemen bidang keuangan dan pembiayaan di MI se-Kecamatan Harjamukti pada tahun 2018 dilakukan setiap 3 bulan sekali untuk membuat laporan pertanggungjawaban sehingga laporan pertanggungjawaban itu bisa dipantau dan penerapan keuangan tersebut sampai sejauh mana termasuk alokasi pengeluaran mana yang perlu di prioritaskan dan mana yang belum.

f. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Kedelapan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti yang menjadi lokasi penelitian diantaranya Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Wathoniyah, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Madinatunnajah, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Hidayah GUPPI, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Salafiyatul Huda 2, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Salafiyah, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Masholeh, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Ulum, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) As Shofiyah melaksanakan program kehumasan dengan menerapkan prinsip relevansi, fleksibelitas, partisipasi, komprehensif dan melembaga. Pengambilan keputusan untuk menarik atau tidak menarik dana dari masyarakat disepakati oleh unsur sekolah, komite dan penyelenggara pendidikan/yayasan.

Peran komite sekolah dalam konteks humas, berperan sebagai *advisory agency*, *supporting agency*, *controlling agency* dan *mediating agency*. Dengan demikian komite sekolah menjembatani kedua belah pihak baik dari masyarakat kepada sekolah ataupun sebaliknya, sekolah kepada masyarakat. Untuk kunci kesuksesan madrasah dalam manajemen hubungan sekolah terhadap masyarakat adalah komunikasi. Berikut merupakan

susunan komite di salah satu MI yang menjadi lokasi penelitian:

g. Manajemen layanan khusus

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan sekolah. Manajemen komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari MBS yang efektif dan efisien.

Ditinjau dari segi hasil implementasinya penerapan MBS di MI se Kecamatan Harjamukti Cirebon sudah berjalan cukup efektif dan efisien, hal ini terlihat dengan adanya dukungan seluruh staf, pentahapan MBS, pelatihan staf, dukungan anggaran dan pendelegasian wewenang, tingginya prestasi akademik siswa, guru menguasai bahan dan prosedur mengajar yang tepat, pemanfaatan fasilitas secara efisien dan efektif, pemahaman guru tentang karakteristik kelompok dan perorangan siswa, penciptaan dialog kreatif dan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kepribadian guru (keteladanan).

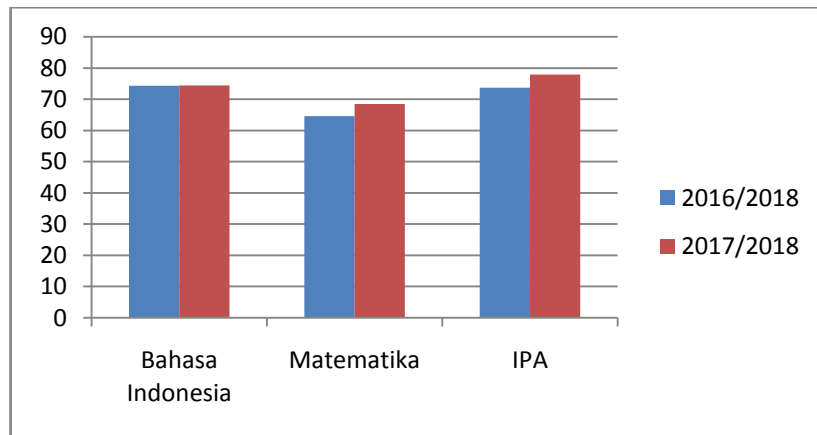
2. Implikasi penerapan MBS terhadap peningkatan hasil belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

Managemen Berbasis Sekolah juga bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Efektif artinya pengelolaan dan penggunaan semua input dalam bentuk non-uang (jumlah dan jenis buku, peralatan, pengorganisasian kelas, metodologi, strategi pembelajaran, dan lain-lain) dikaitkan dengan hasil yang dicapai (*output-outcome*). Dengan MBS setiap anak akan memperoleh layanan pendidikan yang bermutu di sekolah yang bersangkutan.

Esensi manajemen berbasis sekolah adalah peningkatan otonomi sekolah, fleksibilitas dan peningkatan partisipasi dalam penyelenggaraan sekolah, baik partisipasi dari warga sekolah maupun masyarakat di sekitarnya melalui perwakilan komite sekolah. Ini berarti bahwa jika manajemen berbasis sekolah ingin sukses, sekolah harus memperbanyak mitra, baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Kemitraan dalam sekolah meliputi, antara lain, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan seterusnya. Kemitraan sekolah dengan masyarakat sekitarnya meliputi, antara lain: kepala sekolah dengan komite sekolah, guru dengan orang tua siswa, kepala sekolah dengan kepala dinas pendidikan kabupaten/kota, dan seterusnya.

Berdasarkan berbagai aspek yang telah tersusun dalam manajemen berbasis sekolah tentunya berimplikasi dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyyah se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Hal ini dibuktikan dalam hasil ujian sekolah. Bukan hanya itu dengan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, banyak yang menuai segudang prestasi baik akademik ataupun non akademik diberbagai tingkatan wilayah. Pernyataan diatas dapat dibuktikan dengan data yang diperoleh selama penelitian berikut ini:

Gambar 3.1 Data Statistik Rata-rata Hasil Ujian Berdasarkan Mata Pelajaran Beberapa MI di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

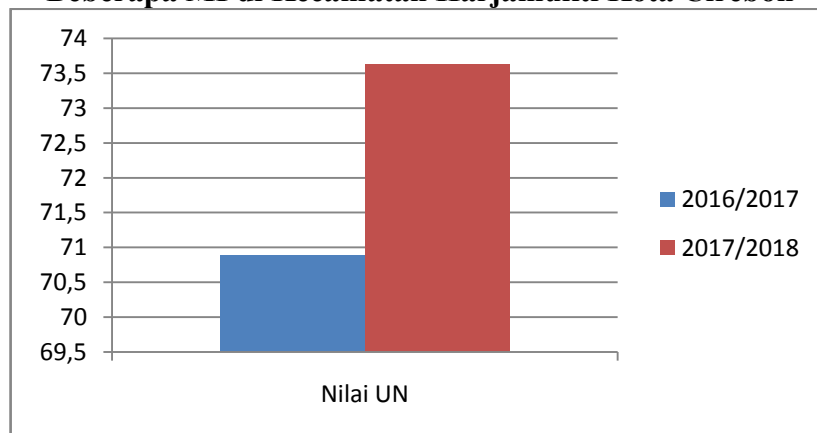


Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil ujian beberapa MI di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon dari tahun pelajaran 2016/2017 sampai 2017/2018. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa nilai Ujian Nasional untuk Mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami kenaikan dari 74,33 menjadi 74,42. Terjadi kenaikan nilai sebesar 0,9. Sedangkan pada mata pelajaran Matematika terjadi kenaikan nilai sebesar 3,92. Pada tahun ajaran 2016/2017 nilai rata-rata Matematika seluruh MI sebesar 64,6 kemudian naik ditahun ajaran 2017/2018 menjadi 68,52. Untuk mata pelajaran IPA terjadi kenaikan 4,20 dari tahun sebelumnya yang hanya mendapatkan nilai 73,74 kemudian mengalami kenaikan menjadi 77,91.

Dilihat dari kenaikan angka-angka tersebut, secara umum terdapat kenaikan nilai pada setiap mata pelajaran dari tahun sebelumnya. Meskipun apabila dilihat dari tiap sekolah terdapat kenaikan dan penurunan nilai tiap sekolahnya, namun apabila dilihat dari keseluruhan nilai per mata pelajaran seluruh MI se-Kecamatan Harjamukti, maka terdapat peningkatan hasil belajar di MI kecamatan Harjamukti.

Selain meningkatnya nilai Ujian Nasional Siswa MI se- Kecamatan Harjamukti, rata-rata nilai Ujian Nasional siswa MI Kecamatan Harjamukti juga mengalami kenaikan. Berikut adalah data yang diperoleh selama penelitian mengenai peningkatan rata-rata hasil UN siswa MI di Kecamatan Harjamukti.

Gambar 3.2 Data Statistik Rata-rata Hasil Ujian Beberapa MI di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon



Dari data statistik diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai Ujian Nasional siswa MI se-Kecamatan Harjamukti. Pada tahun 2016/2017 rata-rata nilai ujian

nasional siswa MI se-Kecamatan Harjamukti sebesar 70,89. Pada tahun ajaran 2017/2018 terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil ujian Nasional siswa MI se Kecamatan Harjamukti menjadi 73,62. Terjadi peningkatan nilai sebesar 2,73.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika MBS berjalan dengan baik di sekolah, maka hasil belajar siswa pun akan meningkat. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan peneliti berupa statistik rata-rata hasil Ujian Nasional beberapa MI di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Dilihat dari rata-rata hasil Ujian Nasional baik permata pelajaran maupun rata-rata hasil Ujian Nasional secara keseluruhan terdapat peningkatan hasil Ujian Nasional siswa MI se Kecamatan Harjamukti dari tahun sebelumnya.

Peningkatan hasil Ujian Nasional ini bahkan sangat signifikan di beberapa sekolah seperti MI Darul Masholeh yang mengalami kenaikan sebesar 25,57 dari nilai awal 42,55 kemudian naik menjadi 68,02. MI Darul Ulum mengalami kenaikan sebesar 12,67 dari nilai awal sebesar 58,76 kemudian mengalami kenaikan menjadi 70,09. Namun memang terdapat penurunan hasil Ujian Nasional pula pada beberapa MI di Kecamatan Harjamukti akan tetapi penurunan tersebut tidak terlalu signifikan. Penurunan hasil pembelajaran tersebut dikarenakan berbagai faktor yang menghambat dan menyebabkan MBS tidak berjalan semestinya di MI tersebut.

3. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

a. Faktor Pendukung dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

Faktor pendukung implementasi MBS di Madrasah Ibtidaiyyah se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon adalah wewenang atau otonomi yang lebih besar dari pemerintah kepadamadrasah, sosialisasi peningkatan mutu pendidikan dari pemerintah, bantuan anggaran pendidikan baik dari pemerintah maupun masyarakat (wali murid), kemauan warga sekolah untuk maju bersama-sama, dan partisipasi komite sekolah yang semakin aktif. Berikut faktor pendukung implementasi MBS di Madrasah Ibtidaiyyah se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon:

- (1) Kewenangan yang dimiliki madrasah
- (2) Keterlibatan Stake Holder yang optimal
- (3) Sistem informasi yang jelas.
- (4) Sistem penghargaan yang berkelanjutan.

b. Faktor Penghambat dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

Berdasarkan analisis terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi maka yang menjadi hambatan dalam implementasi manajemen sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki masing-masing sekolah
- (2) Kualitas SDM baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang masih kurang di beberapa MI di Kecamatan Harjamukti
- (3) Kurangnya koordinasi antara yayasan dan komite sekolah di beberapa MI di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

D. SIMPULAN

Ditinjau dari segi hasil implementasinya penerapan MBS di MI se Kecamatan Harjamukti Cirebon sudah berjalan cukup efektif dan efisien, hal ini terlihat dengan adanya dukungan seluruh staf, pentahapan MBS, pelatihan staf, dukungan anggaran dan pendelegasian wewenang, tingginya prestasi akademik siswa, guru menguasai bahan dan prosedur mengajar yang tepat, pemanfaatan fasilitas secara efisien dan efektif, pemahaman guru tentang karakteristik kelompok dan

perorangan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif serta kepribadian guru yang bisa menjadi teladan

Berdasarkan berbagai aspek yang telah tersusun dalam manajemen berbasis sekolah tentunya berimplikasi dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyyah se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Hal ini dibuktikan dalam hasil ujian sekolah. Bukan hanya itu dengan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon, banyak yang menuai segudang prestasi baik akademik ataupun non akademik diberbagai tingkatan wilayah.

Faktor Pendukung dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

1. Kewenangan yang dimiliki madrasah
2. Keterlibatan Stake Holder yang optimal
3. Sistem informasi yang jelas.
4. Sistem penghargaan yang berkelanjutan

Faktor Penghambat dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) se Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

- (1) Keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki masing-masing sekolah
- (2) Kualitas SDM baik tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang masih kurang di beberapa MI di Kecamatan Harjamukti
- (3) Kurangnya koordinasi antara yayasan dan komite sekolah di beberapa MI di Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk semua pihak yang sudah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini.

1. LPPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memfasilitasi penelitian ini dan dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nur Jati Cirebon
2. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Wathoniyah
3. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Madinatunnajah
4. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al Hidayah GUPPI
5. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Salafiyatul Huda 2
6. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Salafiyah, Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Masholeh
7. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Darul Ulum
8. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) As Shofiyah

Karya tulis tentunya dipersembahkan untuk para praktisi pendidikan dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bukan hanya namun juga memiliki karakter yang baik, dapat berdaya saing sesuai dengan kapasitas kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi & HAR Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Achmad Burhanuddin, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam (Studi Tentang School Based Manajement di MTsN model Padarincang Banten*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.
- AnSelmStraussJuliedCorbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Bina Ilmu, 1997.
- Arif setiawan, *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam di MA Muhammadiyah Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- A. *basis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.

- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Heru Purwanto, *Pelaksanaan Manajemen Pendidikan di SMP Muhammadiyah Brosot Kabupaten Kulon Progo*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah-Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Nanang Fattah, *Konsep MBS dan Dewan Sekolah*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2003.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Nurul Zahriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Setyosari, *Metode penelitian pendidikan & pengembangan*, Jakarta: Premada Media Group, 2016
- Siaahan, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Ciputat: Press Group, 2006
- Sudaryono, *Penguatan Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Sugiono, *Metode Penelitian-Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sutrisna Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.

BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DASAR DI PULAU JAWA:

*Studi Sekolah Dasar Negeri 1 Pasirkaliki Cimahi
dan Sekolah Dasar Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang
dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berbudi Pekerti Luhur dan Berprestasi Hasil Belajar*

Agus Abikusna

Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
agus_abikusna@syekh Nurjati.ac.id

Suhatma

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
suhatma.mpi@gmail.com

ABSTRACT

According to the mandate of the Act, education is to develop character and achievement holistically. It seems that this educational goal does not reach expectations. It can be seen from the rise of elementary school students' moral decadence. In addition, learning achievement is still lagging when compared in a global context. This condition is quite apprehensive. Therefore, it is necessary to create a religious culture. There are interesting things, however, that happen in State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi and Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang. Both schools create a religious culture and implicate good manners and achievement of student learning outcomes. This research is based on Lickona's theory. The research method is qualitative descriptive. The instruments are in-depth interviews, in-depth observation, and documentation. The analysis is conducted through data collection, data reduction, data display, and data conclusion. The research findings show that (1) students' religious culture and good character in elementary education in Java Island both in State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi and Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang already be implemented well so, generally, it creates students' good character. (2) Student achievement of primary education in Java Island, State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi and Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang, is excellent and the best in their region. (3) State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi and Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang do many efforts in creating a religious culture and outstanding students. Nevertheless, these efforts are quite consistent and serious in the frame of habituation and exemplary to learners. (4) The headmaster of State Primary School Pasirkaliki 1 Cimahi has performed formally her role, and less active when compared with her role subordinate (a teacher). This means that the role of leadership seems to be taken over by this teacher. Meanwhile, the role of school principal Primary School Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang is quite good and dominant. He became the mover of his subordinates in creating a school religious culture.

Keywords: *Culture, Religious, Character, Achievement*

A. PENDAHULUAN

Demoralisasi yang menimpa bangsa ini menjadi suatu keprihatinan semua komponen bangsa. Bagaimana tidak, maraknya tindakan korupsi yang bukannya semakin berkurang malah semakin merajalela. Di lain pihak, krisis ini menjadi sangat kompleks dengan banyak peristiwa yang sangat menggelisahkan seperti semakin maraknya penggunaan narkoba di kalangan para pelajar bahkan pada usia yang sangat dini. Data pada tahun 2006, penulisan BNN terungkap sebanyak 8.500 siswa sekolah dasar di Indonesia mulai mengomsumsi dan kecanduan narkoba (Unayah dan Sabarisman, 2015: 131). Kondisi ini disinyalir akibat ada yang salah di sekolah.

Sementara itu, hasil penulisan Yayasan Kesuma Buana menunjukkan bahwa sebanyak 10.3% dari 3,594 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas, berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20 hingga 30 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Celakanya perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan (Gunawan, 2011: 52). Untuk kasus Cirebon berdasarkan hasil survei tim konseling kesehatan reproduksi Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota

Cirebon sekitar 25% remaja berhubungan seks di luar pernikahan. Pergaulan bebas ini berdampak pada banyak aspek diantaranya penyebaran penyakit menular berbahaya seperti HIV-AIDS dan penyakit kelamin. Untuk kasus kota Cirebon di tahun 2014, Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) Kota Cirebon menemukan 92 kasus baru dari 715 kasus yang sudah ada. Jumlah ini melonjak dari temuan kasus baru tahun 2013 yang hanya 44 kasus baru (Ranger, 2014).

Kondisi ini mendorong munculnya banyak kritikan terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang selama ini berlangsung dianggap oleh banyak masyarakat telah gagal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Buchori bahwa ketidakberhasilan pendidikan agama dikarenakan pelaksanaan pendidikannya yang semata memfokuskan pada ranah kognitif daripada penanaman nilai-nilai keagamaan, dan tidak memprioritaskan pengembangan ranah afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan untuk mempraktekkan nilai-nilai ajaran religi dengan sebenar-benarnya (Muhaimin, 2010: 23).

Melihat ini, pendidikan menjadi urgen bagi kekokohan suatu bangsa. Pendidikan moral memerlukan proses panjang untuk mencetak manusianya untuk menjadi pribadi yang mempunyai kekokohan intelektual dan budi pekerti luhur sehingga bisa mengembangkan kualitas hidupnya sesuai dengan yang dicita-citakan. Hal ini semestinya menjadi program utama pembangunan bangsa. Pendidikan budi pekerti ini dapat diimplementasikan melalui penciptaan budaya religius demi mewujudkan budi pekerti yang luhur di lingkungan sekolah. Untuk menciptakan budaya religius ini, maka pelaksanaan pendidikan semestinya memfokuskan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam berbagai kegiatan pendidikan. Terlebih penciptaan kehidupan keagamaan ini ditanamkan sejak dini yaitu pada pendidikan dasar. Karena hal ini akan berdampak baik pada budi pekerti yang luhur yang terbawa sampai dewasa. Usia dini adalah usia peniruan dan pembiasaan yang baik (Turk-Browne, *et al*, 2008).

Yang sangat ironis adalah penciptaan kehidupan beragama harus dimulai dari pembiasaan dan keteladanan dari para pendidik atau guru, namun fakta di lapangan penulis dapati banyak kasus kurangnya keteladanan guru dalam memberikan contoh budi pekerti yang baik. Lebih jauh dan membuat miris, malah justru guru agama sendiri yang semestinya berada di barisan depan dalam hal ini, kurang menjadi teladan yang baik. Penulis mendapati beberapa guru agama di sekolah dasar yang justru paling jorok dan porno jika berbicara (hasil wawancara kesaksian beberapa guru di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi, 3 Agustus 2018). Data penulis ini seolah dikuatkan oleh banyak kasus seperti seorang oknum guru agama honorer Sekolah Dasar Negeri Paripurna Jatinangor Kabupaten Sumedang melakukan pelecehan seksual kepada sejumlah siswanya. Akibatnya mereka trauma berat (Kiki, 2017).

Walaupun memang data tersebut bersifat kasuistik dan tidak bisa digeneralisasikan pada semua sekolah dasar, namun fakta ini cukup membuat prihatin kondisi pendidikan di negara kita. Bagaimana akan bisa menciptakan siswa dengan budi pekerti yang luhur, kalau kenyataannya guru sendiri sebagai pendidikan tidak memberikan contoh yang baik.

Menurut teori Piaget, perkembangan moral manusia melalui proses heteronomous dan autonomous. Anak usia dini termasuk usia sekolah dasar masih pada tahap heteronomous, sebab pada tahap ini anak masih dalam kondisi sangat labil, mudah terpengaruh, dan mudah terbawa arus. Mereka sangat memerlukan bimbingan, pelatihan, serta pembiasaan budi pekerti yang baik, dan tauladan secara kontinyu (Gallagher, 1978: 26).

Untuk itu, internalisasi nilai moral melalui penciptaan kehidupan keagamaan pada siswa sejak usia sedini mungkin (sekolah dasar) sangat urgen untuk diimplementasikan sebab pada masa ini siswa masih lebih mudah untuk dibina. Nilai moral yang ditanamkan kepada siswa-siswa sejak usia dini akan meninggalkan bekas sampai mereka tumbuh dewasa.

Menurut teori hasil riset Geraint Davies, pendidikan agama dan penciptaan kehidupan keagamaan seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah di Wales saat ini memiliki tiga alur utama. Pertama, ini bertujuan untuk memungkinkan siswa mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang keyakinan dan praktik keagamaan. Kedua, penciptaan kehidupan di beberapa sekolah dasar Wales tahun 2004 berpengaruh positif terhadap perkembangan spiritual,

moral, sosial dan budi pekerti yang baik pada diri para siswa. Lebih jauh pengaruh ini bisa muncul walaupun dalam latar belakang agama dan budaya siswa berbeda. Ketiga, pendidikan dan penciptaan kehidupan keagamaan melibatkan pengembangan sikap dan keterampilan positif. Keterampilan kunci didefinisikan secara beragam dari publikasi hingga publikasi namun biasanya meliputi penyelidikan, empati, sintesis, interpretasi, evaluasi, penerapan, refleksi, analisis, dan ekspresi (2004).

Sementara itu, berbicara tentang prestasi belajar siswa sekolah dasar di Indonesia tidak jauh berbeda dengan keadaan budi pekertinya yang cukup memprihatinkan. Dalam lingkup global, berdasarkan Laporan Bank Dunia, riset *Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IEA) di negara-negara Asia Timur memperlihatkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas 4 sekolah dasar ada di posisi rengking terbawah. Rata-rata nilai tes membaca siswa sekolah dasar: 51,7 (Indonesia), 52,6 (Filipina), 65,1 (Thailand), 74,0 (Singapura), dan 75,5 (Hongkong). Rupanya anak-anak Indonesia hanya bisa menguasai 30% dari materi bacaan dan mereka sangat kesulitan menjawab soal-soal berjenis essay yang membutuhkan pemikiran. Keadaan ini boleh jadi disebabkan kebiasaan mereka dalam hafalan dan pengerjaan *multiple choice* (Djafar, 2015).

Ada yang berbeda dari banyak penciptaan kehidupan keagamaan di lingkungan pendidikan dasar adalah fenomena yang penulis temukan pada penulisan pendahuluan (observasi 2-8 Agustus 2017). Penulis menemukan kehidupan keagamaan yang cukup bagus di Sekolah Dasar Negeri Pasirkaliki 1 Cimahi dan Hj. Isriati Baiturrahman 1. Kondisi ini menurut penulis adalah fenomena cukup unik. Mengapa? Kalau penciptaan kehidupan keagamaan ini terjadi di lembaga pendidikan keagamaan semisal Sekolah Dasar Islam Terpadu apalagi pesantren adalah hal yang lumrah. Tetapi hal ini terjadi di sekolah dasar umum dengan latar belakang masyarakat urban bahkan sebagiannya kaum urban marjinal/pinggiran.

Yang cukup membuat penulis kagum setelah mendapatkan data dokumentasi dari hasil Ujian Nasional tahun 2016 bahwa SDN Pasirkaliki 1 Cimahi yang berada di pinggiran kota yang sebelumnya kurang diperhitungkan, adalah sekolah dasar dengan tertinggi nilai ujian nasionalnya di wilayah Cimahi. Ternyata data dokumentasi yang lainpun membuktikan bahwa dari tahun ke tahun sekolah ini menjadi langganan juara. Tercatat mata pelajaran terutama yang diujikan dalam ujian nasional, yang umumnya menjadi momok bagi para siswa, ternyata banyak sekali siswa yang mendapat nilai 100 (dokumentasi, Nopember 2017 dan Juli 2018). Sementara itu SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memang sudah lama dikenal sebagai SD dengan banyaknya prestasi akademik dan non akademik dalam berbagai kejuaraan sampai tingkat lokal (kota), provinsi, nasional bahkan sampai internasional (dokumentasi Oktober 2018).

Dengan pemaparan di atas, rencana riset ini dirasa menarik untuk ditindaklanjuti lebih jauh. Diharapkan bisa menemukan gambaran yang dalam tentang fenomena budaya religius pendidikan dasar di Jawa Barat dalam menciptakan siswa yang berbudi pekerti luhur dan berprestasi hasil belajar, bagaimana hal itu terjadi? Mengapa hal itu terjadi dan seterusnya. Tentunya riset ini akan menjadi dasar pijakan dan contoh bagi tema yang serupa yang bisa diterapkan oleh lembaga pendidikan sejenis, sebab mengapa tidak, pendidikan umum pun bisa melakukan seperti lembaga pendidikan keagamaan bahkan bisa lebih baik.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode diskriptif kualitatif dengan multi kasus yang berlangsung dalam latar yang wajar. Jenis penelitian ini merupakan cara yang sesuai dalam penelitian sosial (Denzin, *et al*, 2005: 25). Pendekatan kualitatif ini menggunakan rancangan studi multi kasus-etnografi. Tujuannya adalah untuk memahami kelompok atau budaya tertentu melalui keterlibatan peneliti dalam kelompok atau budaya tersebut (Brewer, 2000: 10; Geertz, 1973: 3).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budaya Religius dan Budi Pekerti Siswa pada Pendidikan Dasar di Pulau Jawa

a. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi

1) Kebiasaan shalat tahajud

Para siswa di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi sudah terbiasa menjalankan shalat tahajud. Hal ini ditekankan oleh guru terutama Yati Sumiati mengingat shalat tahajud meskipun merupakan shalat sunnah namun bersifat muakkad dan penting bagi pembentukan budi. Awalnya Yati Sumiati memberikan pengarahan pada rapat guru dengan para orang tua peserta didik terutama di awal tahun ajaran baru. Dalam rapat tersebut Yati Sumiati selaku guru paling senior dan sangat disegani malah melebihi kepala sekolah sendiri, meminta pengertian dan kerjasama dengan mereka untuk bersama-sama mendidik anak-anak dalam belajar dan beribadah terutama dalam menegakkan shalat tahajud.

2) Shalat dhuha

Meskipun SDN Pasirkaliki 1 tidak memiliki mushalla apalagi masjid sekolah, namun shalat dhuha senantiasa dilaksanakan oleh para peserta didik di masjid desa yang kebetulan berada beberapa puluh meter dari sekolah. Namun, dari pemantauan peneliti, hal ini hanya dilaksanakan oleh 40 siswa kelas 6 yang dibimbing oleh Yati Sumiati dan beberapa guru yang lain, terutama guru olah raga. Sepertinya dalam hal ini, kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi dalam penumbuhan budaya religius di sekolah, tidak terlalu menekankan pelaksanaan shalat dhuha kepada guru-guru kelas. Artinya hal ini sepertinya murni inisiatif Yati Sumiati sendiri. Walaupun bukan berarti kepala sekolah tidak mendukung. Ia tetap mengapresiasi dan senantiasa mendorong Yati Sumiati dan guru olah raga untuk tetap konsisten menjalankan program pembiasaan shalat dhuha.

3) Shalat berjamaah

Pelajaran tambahan yang dimaksud tersebut dilaksanakan pada hari-hari tertentu, yaitu Senin, Selasa, dan Rabu di rumah bu Yati Sumiati yang diselenggarakan sore hari. Siswa diwajibkan untuk shalat berjamaah ashar terlebih dahulu sebelum pembelajaran. Siswa laki-laki diimami oleh salah seorang diantara mereka yang sudah baligh. Sementara siswa perempuan diimami oleh ibu Yati sendiri. Kebetulan rumah bu Yati berdampingan dengan sebuah mushala yang cukup luas dan cukup menampung sejumlah siswa kelas 6 seluruhnya dalam menunaikan shalat ashar berjamaah.

4) Gemar menabung untuk yang membutuhkan

Peserta didik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi terbiasa menyisihkan uang jajannya seminggu sekali. Guru mengkoordinir gerakan menabung ini secara kolektif di setiap kelas. Tujuan budi pekerti yang hendak ditanamkan adalah melatih peserta didik untuk biasa berhemat mengelola keuangan bagi kehidupan masa depan dan menumbuhkan sikap kepedulian terhadap orang lain yang perlu dibantu. Uang tersebut murni di sumbangkan khususnya ke panti-panti asuhan yang ada di sekitar sekolah. Ini tidak semata-mata keinginan Yati Sumiati sendiri, tetapi juga keinginan para orang tua siswa. Adapun keperluan lain di luar itu, seperti piknik, photo kelas, perpisahan dengan upacara adat dan hiburan kesenian para orang tua rela mengumpulkan dana kembali.

5) Tadarrus dan hafalan al-Qur'an

Meskipun SDN Pasirkaliki 1 adalah sekolah dasar umum atau bukan sekolah dasar keagamaan, namun kegiatan membaca (tadarus) dan menghafal al-Qur'an diselenggarakan di sela-sela pembelajaran di kelas. Sayangnya memang program ini hanya ada di kelas 6, inisiatif dari guru kelasnya sendiri, yaitu bu Yati. Program pembiasaan menghafal al-Qur'an terutama pada juz 'Amma contoh surah al-Naba, Waqiah, dan al-Syam, dilaksanakan setiap hari Selasa dan Rabu jam 6.30. Sementara membaca al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai.

6) Tegur sapa dan salam

SDN Pasirkaliki 1 Cimahi berupaya membiasakan dan membangun interaksi sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam dengan tegur sapa dan salam. Kebetulan keadaan ini didukung oleh sivitas sekolah yang seluruhnya beragama Islam. Jadi tidak hambatan

manakala umpamanya sekolah menghimbau kepada seluruh siswa untuk mengenakan hijab bagi para siswi. Guru-guru, kepala sekolah, staf dan para siswa membiasakan tegur, sapa, sopan, senyum dan salam. Hal ini cukup terlihat dalam interaksi sesama sivitas sekolah.

7) Puasa Senin Kamis

Budaya religius yang lain yang diciptakan di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi adalah pembiasaan puasa Senin Kamis. Yang pertama dilakukan adalah penanaman nilai oleh Yati Sumiati akan pentingnya puasa Senin Kamis bagi pembinaan budi pekerti yang luhur dan pretasi belajar. Penanaman nilai ini sering dilakukan di sela-sela proses pembelajaran.

b. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang

1) Pembiasaan rutin sholat berjamaah

Pembiasaan atau kegiatan rutin berupa shalat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari. Shalat yang dilaksanakan berjamaah ini adalah shalat sunnat dhuha dan shalat dzuhur. Hal yang sangat mendukung kegiatan ini adalah letak sekolah yang berada di kompleks Masjid Agung Baiturrahman Semarang, sebuah wilayah yang berada di pusat Kota Semarang. Dalam pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tidak semua siswa mengikutinya, karena siswa kelas 1 dan kelas 2 harus pulang lebih dahulu sebelum shalat dzuhur dilaksanakan. Jadi yang melaksanakan shalat dzuhur berjamaah adalah para siswa kelas 3, 4, dan 6. Adapun pelaksanaan shalat dhuha, semua siswa dari semua kelas, guru-guru, dan tenaga kependidikan melaksanakannya.

2) Tabungan surga

Dalam kegiatan budaya religius ini, tabungan surga di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang merupakan pemberian uang dengan ikhlas dari para siswa yang dikelola sendiri oleh setiap kelas setiap minggunya. Pembiasaan kegiatan menabung para siswa ini diwujudkan dengan menyisihkan sedikit uang saku mereka yang didapatkan dari orang tua dalam rangka membiasakan mereka dalam beramal. Dengan beramal, maka para siswa dapat menjalankan ajaran agama Islam yang mengajak kepada semua orang agar senang beramal, maka sekolah menamakannya dengan tabungan surga. Dengan demikian sekolah bisa membangun budi pekerti para siswa dengan baik.

3) Kantin kejujuran

Hal yang unik dalam penciptaan budaya religius untuk menanamkan budi pekerti yang luhur bagi para siswa di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah dengan membuat kantin kejujuran. Kantin ini para siswa diijinkan mengambil barang sendiri yang ia butuhkan dan membayar sendiri pula di tempat yang telah disediakan bahkan jika ada uang kembalian, siswa diperbolehkan mengambilnya sendiri. Pihak pengelola kantin merasa percaya kepada seluruh siswa atas kejujuran mereka. Sampai peneliti selesai mengumpulkan data, keadaan ini masih berlangsung.

4) Pembelajaran di kelas

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru menyampaikan pengetahuan mengenai materi yang diajarkan juga disisipkan pendidikan budi pekerti yang diharapkan dan sudah ditetapkan pihak sekolah bagi para siswa. Perencanaan pembelajaran dirancang agar para siswa tidak sekedar menerima materi, namun pengetahuan lebih akan budi pekerti siswa. Upaya pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah seperti tabungan surga, kantin kejujuran, dan pembiasaan sholat berjamaah dan adalah bukti dimana SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang telah melaksanakan pendidikan budi pekerti para siswa dengan baik.

2. Prestasi Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Dasar di Pulau Jawa

a. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi

Prestasi peserta didik SDN Pasirkaliki 1 setidaknya dilihat dari prestasi hasil belajarnya, terutama hasil Ujian Nasional. Tercatat SDN Pasirkaliki 1 adalah sekolah dasar terbaik yang ada di Kota Cimahi terutama dilihat dari kelulusan Ujian Nasional selama bertahun-

tahun. Rata-rata nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia 84,80, matematika 97,4, dan IPA 95,79. Hasil ini tentu merupakan hasil yang tergolong sangat bagus karena di atas 80, bahkan skor rata-rata matematika yang umumnya dianggap ujian yang paling sulit ternyata menunjukkan skor rata-rata yang paling tinggi.

b. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang

SD Hj. Isriati Semarang 1 memiliki banyak/sarat prestasi. Prestasi-prestasi ini secara kualitas cukup bergengsi karena tidak hanya dalam skala lokal tetapi juga sampai tingkat internasional. Tercatat secara kuantitas 12 event internasional dari mulai medali emas, perak sampai perunggu. Dalam skala nasional terdapat 12 kejuaraan bergengsi dengan medali berprestasi baik emas, perak maupun perunggu. Sisanya adalah prestasi tingkat provinsi dan kota. Jumlah 22 prestasi ini dapat diartikan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang adalah sekolah yang unggul.

3. Upaya Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius dan Siswa Berprestasi Hasil Belajar pada Pendidikan Dasar di Pulau Jawa

a. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi

1) Pengaruh dan keteladanan oleh guru

Guru-guru di SDN Pasirkaliki 1 sebagai garda terdepan dalam merespon tugas yang diberikan pimpinan untuk merealisasikan pendidikan budi pekerti dengan nilai-nilai Islam. Peran mereka sangat strategis. Walaupun menurut pengamatan peneliti peran masing-masing guru kurang merata. Dalam hal ini yang sangat menonjol terutama adalah Yati Sumiati sebagai guru kelas 6. Selain itu ada Tono sebagai guru olah raga walaupun tidak sefenomenal Yati Sumiati. Yang cukup ironis adalah eksistensi guru agama Islam di sekolah ini yang semestinya berada di garda terdepan dalam pendidikan budi pekerti berdasarkan nilai-nilai Islam malah dalam beberapa kasus kurang memberikan teladan yang baik.

2) *Home Visit*

Evaluasi dilakukan dengan cara *home visit* guru langsung ke rumah siswa. Memang lazimnya *home visit* ini dilakukan manakala ada siswa yang sakit, untuk memberikan perhatian dan *support* bagi kesembuhannya. Hal ini yang umum dilakukan oleh guru-guru di SD Pasirkaliki 1. Akan tetapi kunjungan di luar konteks itu, seperti untuk mengecek dan mengevaluasi bersama budi pekerti siswa, tidak ada yang melakukan satupun kecuali bu Yati sendiri.

3) Rapat Rutin Guru

Guru di SDN Pasirkaliki 1 mengadakan rapat rutin dijadwalkan rutin setiap bulannya setidaknya satu kali dalam satu bulan. Isi dari rapat guru ini adalah salah satunya mengevaluasi tentang perilaku siswa yang membutuhkan perhatian bersama. Satu persatu guru mengemukakan pendapatnya mengenai persoalan-persoalan yang mereka temui di lapangan khususnya mengenai pelanggaran serius perilaku siswa. Kemudian mereka memikirkan solusi pemecahannya. Tidak lupa kepala sekolah mengingatkan kepada guru-guru untuk senantiasa memperhatikan tindak tanduk siswa.

4) Buku Panduan Pelaksanaan Ibadah

Pihak sekolah menerbitkan buku pelaksanaan shalat subuh berjama'ah di mesjid. Melalui ini para siswa mendapat penjelasan yang baik mengenai pelaksanaannya, memahami manfaat dan hikmahnya, kemudian membiasakan pelaksanaannya sehari-hari. Sementara itu evaluasi pendidikan karakter nilai-nilai Islam melalui pelaksanaan ibadah harian yang lain, dilakukan oleh SDN Pasirkaliki 1 bekerjasama dengan MUI Kelurahan Pasirkaliki.

5) Meminta Kerjasama kepada Orang Tua Siswa

Pihak sekolah melakukan evaluasi untuk mendapatkan data pijakan. Untuk itu, sekolah melakukan pertemuan-pertemuan dengan para orang tua siswa secara *pace to pace* atau secara bersama-sama. Secara *pace to pace* evaluasi perkembangan akhlak siswa disampaikan melalui pembagian raport di setiap semester oleh guru-guru kelas. Guru-

guru kemudian menyampaikan keadaan anak-anak dari orang tua yang dipanggil, kelebihan dan kelemahannya untuk selanjutnya dimintai kerjasamanya. Hal ini penting karena kerjasama sekolah dan orang tua tentu akan mendorong keberhasilan program penciptaan kehidupan religius.

6) Peringatan Hari-hari besar

Untuk menciptakan budaya religius di sekolah, SDN Pasirkaliki 1 secara rutin mengadakan peringatan hari-hari besar Islam. Tujuannya adalah untuk semakin meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah melalui ceramah-ceramah keagamaan yang disesuaikan dengan tema hari besar tersebut.

7) Ekstrakurikuler

SDN Pasirkaliki 1 mengembangkan kegiatan pengembangan bakat dan minat. Memang kegiatan ini variannya tidak banyak, hanya ada dua kegiatan, yaitu pramuka dan futsal. Akan tetapi sejauh pengamatan peneliti kegiatan futsal ini kurang berjalan secara baik, artinya tidak rutin setiap hari tertentu dilaksanakan. Hanya menjelang kejuaraan saja baru diaktifkan.

8) Integrasi pada Pelajaran

Pendidikan karakter berasaskan nilai-nilai Islam di SDN Pasirkaliki 1 diupayakan diintegrasikan pada berbagai matapelajaran. Hal ini seperti terlihat dari pembelajaran di pagi hari yang selalu diawali dengan tadarus al-Qur'an atau bahkan hafalan al-Qur'an beberapa menit dan rutin dievaluasi setiap minggu. Ini dimaksudkan bahwa pada hakekatnya proses pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa menguasai yang diajarkan guru, tetapi juga dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai religius dan menjadikannya perilaku.

9) Penciptaan Kualitas Pembelajaran

Proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, yaitu pelajaran tambahan. Terjadi proses pembelajaran interaktif sehingga dengan mudah para siswanya – apapun pelajarannya – memahami dan menguasai materi. Suasana pembelajaran cukup hidup terbukti dari siswa yang berlomba-lomba menjawab soal-soal dengan benar. Bu Yati memang senantiasa memberi latihan soal setiap kali satu pokok bahasan disampaikan. Ia terlihat tidak terlalu memberi banyak konsep-konsep atau teori, tetapi konsep cukup sedikit dan sederhana mungkin tetapi diperbanyak contoh dan latihan-latihan. Disamping itu, bu Yati membuka kesempatan yang luas kepada siswa jika ada materi yang belum difahami, sehingga dia mengulang kembali materinya.

10) Pengawasan

Yati Sumiati senantiasa memantau belajar siswa tidak hanya di kelas tetapi juga di rumah siswa. Tidak jarang ia berkunjung ke rumah siswa satu persatu setelah dibentuk kelompok belajar untuk memantau apakah pembelajaran kelompok berjalan atau tidak. Jika ia menemukan siswa kesulitan, maka ia membantu memecahkannya. Melalui pengawasan ini program kelompok belajar yang bu Yati bentuk bisa berjalan dengan baik. Begitu pula dengan pengawasan kepada tempat-tempat yang cukup rawan dari perusakan akhlak siswa, yaitu derasnya informasi negatif melalui media elektronik khususnya internet.

b. SD Hj Isriati Baiturrahman 1 Semarang

1) Integrasi ke dalam Kurikulum

Sekolah berupaya menjadikan lembaga pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai moral dengan cara memasukkan kurikulum pendidikan budi pekerti ke dalam kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) yang diimplementasikan ke dalam semua mata pelajaran yang hendak diinternalisasikan dalam pembelajaran di kelas. Membangun budi pekerti memang tidak semudah memberi pengetahuan yang lain kepada para siswa, memerlukan upaya yang lebih. Tidak sekedar mengajarkan konsep atau teori mengenai arti suatu tindakan positif. Tetapi harus ada pembiasaan-pembiasaan yang selanjutnya bisa membangun budi pekerti terhadap siswa. Kurikulum muatan lokal di SD Hj. Isriati

Baiturrahman 1 Semarang diformulasikan sedemikian rupa, karena tidak sekedar kurikulum yang dari pemerintah, namun kurikulum dari sekolah sendiri juga disusun untuk membangun budi pekerti para siswa.

2) Pengelolaan kelas

Kelas di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dipandang hal yang sangat penting untuk menjadi sarana bagi penanaman budi pekerti yang luhur, penataan ruang dan pemasangan gambar-gambar baik oleh siswa ataupun guru. Sebab hal ini bisa mencerminkan orang yang menggunakannya. Untuk itu sekolah berupaya menanamkan siswa untuk menciptakan kelas yang menarik dan bersih akan membangun pembelajaran yang kondusif dan nyaman.

3) Pengelolaan lingkungan sekolah

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang mengelola lingkungan sekolah dengan cukup baik, melalui penataan taman yang diciptakan senyaman mungkin, penataan slogan-slogan di luar kelas, misalnya senyum, sapa, sopan, sholatlah sebelum disholati, anda berada di lingkungan yang islami berbusanalah yang sopan, jagalah kebersihan, dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar melalui slogan-slogan menarik, berwarna-warni, dan bergambar menjadikan para siswa mengenal budi pekerti yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan di lingkungan sekolah juga cukup diperhatikan oleh warga sekolah.

4) Identifikasi Budi Pekerti Luhur yang akan dicapai

SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang mengidentifikasi 18 budi pekerti yang diharapkan bisa tertanam pada para siswa, hal ini sama dengan 18 budi pekerti yang diprogramkan pemerintah untuk merealisasikan pendidikan budi pekerti di sekolah.

5) Kerjasama dengan orang tua siswa

Kerjasama dengan orang tua dilakukan dalam wujud keikutsertaan dalam pembinaan siswa di rumah, contoh pengadaan buku harian peserta didik kepada seluruh peserta didik SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dengan buku harian yang memuat tugas di rumah, sikap siswa di sekolah, dan pelaporan budi pekerti siswa di rumah maka dimaksudkan untuk dapat saling mengawasi siswa. Melalui jalinan keharmonisan hubungan antara sekolah dengan orang tua, maka mempermudah pembangunan budaya religius yang pada gilirannya menciptakan budi pekerti peserta didik yang baik.

6) *Home visit*

Guru-guru SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang melaksanakan *Home Visit* sebagai salah satu pilihan dalam peningkatan prestasi peserta didik terlebih lagi dalam pendidikan budi pekerti siswa. *Home Visit* ini ditujukan untuk membangun kebiasaan bersilaturahmi dengan keluarga siswa, bisa melihat kondisi keluarga siswa secara lebih dekat, juga bisa mengamati lingkungan siswa dalam membentuk siswa di lingkungan rumah. Jika ada yang sakit siswa yang lainnya atau teman-teman sekelas menjenguknya, hal tersebut juga bisa membangun kepedulian dan solidaritas terhadap sesama teman.

4. Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius dan Siswa Berprestasi dalam Hasil Belajar pada Pendidikan Dasar di Pulau Jawa

a. SDN Pasirkaliki 1 Cimahi

Kepala sekolah SDN Pasirkaliki 1 Cimahi Iis Jenab berperan sebagai pembina para guru, staf dan siswa dalam pendidikan karakter nilai-nilai Islam. Ia sering menyampaikan himbuan dalam berbagai pertemuan baik formal maupun informal kepada guru-guru terutama untuk menekankan pentingnya penanaman budi pekerti yang luhur (karakter) pada para siswa. Bu Iis Jenab berupaya memposisikan dirinya sebagai pemimpin yang membuat program kegiatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dan memotivasi guru untuk menjadi pendidik dan inspirator. Walaupun demikian sejauh pengamatan peneliti posisi ini belum secara maksimal direalisasikan oleh kepala sekolah, terutama memberikan arahan keteladanan kepada guru-guru.

b. SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang

Yakub kepala Sekolah Dasar Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang memiliki peran cukup sentral dalam upaya membangun budaya religius dalam rangka menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur dan berprestasi baik akademik maupun non akademik. Peran ini bisa dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui fungsi-fungsi manajemen pada individu seorang manajer pendidikan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, pengawasan, dan bahkan fungsi evaluasi. Kepala SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang berupaya mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah. Nilai-nilai religius di atas jelas terlihat di sekolah ini, sejauh observasi peneliti bahwa pengembangan nilai-nilai religius sebagai budaya religius bisa ditampilkan oleh setiap warga sekolah. Budaya religius seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, berdoa sebelum belajar, sapa dan salam, gemar menabung, dan tadarus al-Qur'an. Nilai keteladanan berupaya dikembangkan oleh sekolah sebagai wujud penciptaan budaya religius di sekolah, khususnya guru-guru, dan stakeholders sekolah.

Secara umum upaya penciptaan budaya religius di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sudah dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang benar sebagaimana yang ditetapkan oleh Kemendiknas (2010: 12-13). Prinsip tersebut yaitu (1) penciptaan budaya religius dilaksanakan secara berkesinambungan, artinya bahwa proses peningkatan nilai-nilai budi pekerti dan prestasi adalah suatu proses panjang dimulai sejak siswa masuk sampai lulus dari sekolah. (2) Melalui setiap mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah menisyaratkan bahwa proses penciptaan budi pekerti yang luhur dan prestasi dilaksanakan pada seluruh mata pelajaran, dan dalam seluruh program kurikuler, ekstrakurikuler dan ko-kurikuler dan (3) nilai-nilai religius diinternalisasi melalui proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana dibuktikan dalam temuan penelitian bahwa ke SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang mengintegrasikan nilai-nilai religius kedalam visi, misi, tujuan pendidikan, kemudian mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

D. KESIMPULAN

1. Budaya religius dan budi pekerti siswa pada pendidikan dasar di Pulau Jawa baik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi maupun SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sudah dapat tercipta dengan cukup baik dan melahirkan secara umum budi pekerti yang luhur di kedua sekolah dasar ini. Walaupun berbeda dalam keragaman budaya religius di masing-masing sekolah, namun kesemuanya sama-sama mengarah pada internalisasi nilai-nilai religius dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Prestasi hasil belajar siswa pada pendidikan dasar di Pulau Jawa baik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang sudah menunjukkan prestasi yang sangat baik baik dan sangat membanggakan. Hal ini ditunjukkan dari prestasi akademik di kedua sekolah sudah menunjukkan yang terbaik di wilayahnya. Prestasi peserta didik SD Pasirkaliki 1 Cimahi dapat dilihat dari prestasi hasil belajarnya, terutama Ujian Nasional yang setiap tahunnya menjadi yang terbaik di Kota Cimahi. Sementara SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang prestasi akademiknya tidak hanya berbicara di tingkat lokal kota Semarang, tetapi sampai berbicara di tingkat internasional dengan menjuarai berbagai event kejuaraan. Sementara itu, pada prestasi non akademik, peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang cukup syarat prestasi juga di berbagai tingkatan; lokal, provinsi, nasional, dan bahkan internasional. Namun prestasi akademik ini, di SD Pasirkaliki 1 Cimahi masih terbilang datar atau tidak terlalu memiliki cukup prestasi yang bisa dibanggakan.
3. Upaya sekolah dalam menciptakan budaya religius dan siswa berprestasi hasil belajar pada pendidikan dasar di Pulau Jawa baik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi maupun di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang dilakukan dengan berbagai upaya dan berbeda dari masing-masing sekolah tersebut. Walaupun demikian upaya ini cukup konsisten dan serius dalam kerangka pembiasaan dan pemberian keteladanan kepada peserta didik. Hal yang menjadi catatan di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi, upaya ini lebih dominan dilakukan oleh satu figur guru yang

memiliki dedikasi yang sangat baik. Sementara di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang cukup kompak dilakukan oleh semua unsur sumber daya pengelola.

4. Peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius dan siswa berprestasi dalam hasil belajar pada pendidikan dasar di Pulau Jawa, baik di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang berbeda satu sama lain. Di SDN Pasirkaliki 1 Cimahi kepala sekolah sudah menjalankan perannya namun masih sebatas formal atau kurang giat dan kalah giat jika dibandingkan dengan satu figur bawahannya sendiri (guru). Dengan kata lain, peran kepemimpinan nampaknya banyak diambil alih oleh satu figur guru. Sementara itu di SD Hj. Isriati Baiturrahman 1 Semarang peran kepala sekolah cukup baik dan dominan. Dia menjadi penggerak bagi bawahan-bawahannya dalam menciptakan budaya religius di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Bapak Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, LP2M, Bapak Budi Manfaat, M.Si., selaku wakil ketua LP2M bidang penelitian, kepala sekolah, guru-guru, staf, komite sekolah, siswa siswi SDN Pasirkaliki 1 Cimahi dan SD Hj Isriati 1 Semarang. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini dapat memberikan guna dan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, John D. 2000. *Ethnography*. the University of Michigan: Open University Press.
- Davies, Geraint. 2004. *Religious Education in the Primary School*, Bangor: School of Education University of Wales.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Newcastle upon Tyne, United Kingdom: SAGE
- Djafar, Fatmawati, 2015, *Rendahnya Prestasi Siswa di Indonesia*, Online Tersedia: https://www.kompasiana.com/ftma/rendahnya-prestasi-siswa-di-indonesia_564d32b84423bd9e05c61fe3 (diakses 16 Desember 2017)
- Fiki, 28 Feb 2013, *Guru Agama Diduga Lakukan Pelecehan Seksual*, (Online) Tersedia: <http://news.liputan6.com/read/523606/video-guru-agama-diduga-lakukan-pelecehan-seksual> (Diakses 1 Nopember 2017)
- Gallagher, J. M. (Ed.), 1978, *Knowledge and Development*, Volume 2 Piaget and Education, New York, USA: Springer US.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation Of Cultures*. New York City, New York, United States: Basic Books.
- Gunawan, Arif, 2011, *Remaja dan Permasalahannya*, Yogyakarta: Hanggar Kreator.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang.
- Kiki, 2017, *Oknum Guru Agama Lakukan Pelecehan Seksual Terhadap Muridnya*, (Online) Tersedia: <http://eljabar.com/oknum-guru-agama-lakukan-pelecehan-seksual-terhadap-muridnya/> (Diakses 4 Nopember 2017).
- Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Turk-Browne, N. B.; Scholl, B. J.; Chun, M. M. 2008, "Babies and Brains: Habituation in Infant Cognition and Functional Neuroimaging", dalam *Frontiers in Human Neoroscience*, 2 Desember 2008; 2: 16.
- Unayah, Nunung dan Muslim Sabarisman, 2015, "Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas", dalam *Jurnal Kementerian Sosial*, Jakarta: Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI.

Manajemen Strategik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon: Studi Metode Penghitungan Akuntabilitas Kinerja

Ahmad Fauzi¹ ; Syibli Maufur²

ABSTRACT

Profesionalization of Education Management is a strategic sector in developing quality of education as an effort for improving the human resource in the era of millennium developmental goals. On the other hand, Indonesia has low competitiveness caused by low of quality of human resource. Whereas education and educator, educational staff, and institutional management are spearhead in developing quality of human resource. In general, the objective of this research is to formulate a calculation method of performance accountability as an application of principles and theory of strategic management on education activity in IAIN Syekh Nurjati. The method used in this research is non-experimental quantitative research, namely analytical descriptive method. The conclusion of this research are (1) Calculation method of performance accountability used by IAIN Syekh Nurjati refer to recent rules. From point of view of strategic management theory, the two models have a low analysis accuracy. (2) Performance accountability of activity, program, and policy in institutional management of IAIN Syekh Nurjati Cirebon, all of them are very successful category. (3) Formulation of calculation method of performance accountability of IAIN Syekh Nurjati refer to theory of strategic management which in line with characteristics of Strategic Planning of IAIN Syekh Nurjati 2015-2019 and is inaccordance with UNESCO new paradigm of higher education institution (World Declaration on Higher Education for the Twenty First Century: Vision and Action) which is made as reference of new concept of higher education institution development in Indonesia. (4) In management of IAIN Syekh Nurjati Cirebon, it's relation are very strong, strong, very strong, and very strong. Further more there are several recommendations, namely (1) On calculation of performance accountability for IAIN Syekh Nurjati needed calculation of degree of relationship or influence between policy variables, program, and activity as variables of strategic implementation. (2) Phase of model of strategic management should be agreed by concerning people and decided by people who have jurisdiction to be made as reference and together commitment. (3) For certain faculties, institute, or educational institution at local, regional, or national level it is necessary to appoint a strategic management commitee responsible for developing "Statement of Best Practices"

Key Words: Manajemen, Akuntabilitas, Kinerja

A. PENDAHULUAN

Dalam Renstra IAIN Syekh Nurjati Cirebon bahwa prioritas pengembangan ke depan adalah penataan kelembagaan dan sistem manajemen, yaitu kebijakan yang difokuskan pada pembaharuan sistem tatanan kelembagaan dan pengelolaan perguruan tinggi secara efisien dan efektif, serta memiliki akuntabilitas yang mantap. Demikian pula dalam kebijakan pengembangan IAIN lainnya, bahwa masalah akuntabilitas manajemen tetap dijadikan skala prioritas pengembangan kelembagaannya.

Kenyataannya, rencana strategis ini nampaknya masih jauh panggang dari api. Tesa ini setidaknya dibuktikan oleh penelitian Asep Kurniawan (2015: 49-69) bahwa jangankan untuk menjadi *world class university*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon sekedar bertransformasi menjadi universitas saja, masih banyak yang harus dibenahi baik *human capital* maupun *non human capital*. Sarana prasarana belum terpenuhi, belum berimbangnnya studi-studi eksakta, akreditasi lembaga yang belum ideal, kualifikasi SDM yang masih belum sesuai harapan, dan lain-lain. Artinya lembaga ini masih belum siap menjadi universitas terlebih target renstra menjadi *world class university*. Kesimpulan penelitian ini didapat dari sudut pandang manajemen strategik dengan pendekatan *balanced scorecard*.

Demikian pula dengan riset Asep Kurniawan sebelumnya dalam kasus IAIN Syekh Nurjati Cirebon (2008) terlihat bahwa perencanaan strategik dan akuntabilitas lembaga ini menunjukkan fakta yang cukup memprihatinkan. Hal ini terlihat dari sasaran-sasaran pengembangan kampus yang direncanakan senantiasa di luar dari target ketercapaian. Nampak manajemen strategik yang diupayakan diterapkan dalam manajemen kampus kurang memperhatikan potensi yang dimiliki, tantangan dan peluang yang ada serta kelemahan lembaga. Bahkan Asep Kurniawan menangkap kesan adanya upaya asal-asalan (serampangan) dalam menetapkan renstra dan menghitung akuntabilitas lembaga.

Tuntutan akan akuntabilitas suatu lembaga pendidikan tinggi, tentu saja sangat terkait dengan kinerja kelembagaan pendidikan tinggi tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh ketua kelompok kerja *Higher Education*, Moeliodihardjo (Jalal dan Supriadi, 2001: 396), pertanyaan yang harus dijawab “Sejauhmanakah kinerja IAIN Syekh Nurjati Cirebon sekarang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pemerintah dan masyarakat, dilihat dari program-program yang ditawarkannya, aksesibilitas, mutu, dan lain-lain?”

Kewajiban melaksanakan akuntabilitas kinerja pada kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang mengacu kepada instruksi dan keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama. Kesemuanya merupakan tindak lanjut dari instruksi Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah dan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 589/IX/6/Y/1999 tentang Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Nampak adanya kesenjangan yang cukup mengganggu dengan keberadaan instruksi Menteri Pendidikan Nasional dan instruksi Menteri Agama, maupun Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) yang berkaitan dengan akuntabilitas kinerja tersebut. Laporan kinerja yang harus dilakukan oleh manajemen kelembagaan IAIN sebagai wujud akuntabilitas kelembagaan lebih bersifat generik, umum, dan sederhana.

Sebagai dampaknya, kinerja yang dilaporkan oleh setiap instansi pemerintah memiliki tingkat akurasi pengolahan dan analisis data yang relatif rendah. Pengukuran kinerja dilakukan dengan menggunakan indikator kinerja kegiatan (Perbaikan Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, 2003: 19). Dalam hal ini pengukuran akuntabilitas kinerja manajemen kelembagaan tersebut hanyalah menghitung besarnya dan secara lebih rinci hanya untuk kinerja kegiatan. Analisis terhadap akuntabilitas kinerja lebih lanjut tidak dijelaskan. Laporan akuntabilitas kinerja sejenis ini telah dilaksanakan dalam manajemen kelembagaan PTAIN sejak 2002.

Kaitannya dengan implementasi manajemen strategik, Hunger dan Wheelen (2001: 27) mengutarakan bahwa “Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa organisasi yang menggunakan manajemen strategik cenderung berkinerja lebih baik dibanding dengan yang tidak”. Terkait dengan implementasi manajemen strategik, di PTN diantaranya diungkapkan oleh hasil penelitian Ismaun (2000: 240) yang dilaksanakan di ITB dan IKIP Bandung UPI menyimpulkan bahwa model manajemen strategik dan manajemen mutu terpadu (TQM) yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi menjadi *Total Quality Education Management* (TQEM) merupakan alternatif model manajemen pendidikan tinggi menghadapi tantangan tahun 2020 mendatang.

Bertitik tolak dari kenyataan-kenyataan permasalahan seperti telah diuraikan di atas, baik berdasarkan fakta-fakta empirik maupun hasil-hasil kajian penelitian terdahulu yang relevan, maka dipandang perlu adanya suatu kajian penelitian untuk merumuskan metode penghitungan akuntabilitas kinerja dalam konteks manajemen strategik pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kegiatan penelitian ini mengungkap secara utuh tentang kinerja IAIN ini sebagai wujud dari akuntabilitas kelembagaannya dalam konteks manajemen strategik.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kuantitatif, karena bertolak dari asumsi bahwa realita dalam penelitian ini terdiri atas variabel akuntabilitas kinerja yang akan diukur secara kuantitatif dan terbebas dari pengaruh situasi. “Penelitian kuantitatif diarahkan pada generalisasi

universal yang bebas dari konteks situasi” (Sukmadinata, 2012: 13). Adapun metode penelitiannya adalah non eksperimental, yaitu metode deskriptif analitik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Perhitungan Akuntabilitas Kinerja Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati
Metode penghitungan akuntabilitas kinerja yang telah dikembangkan dan digunakan oleh IAIN Syekh Nurjati yang mengacu pada berbagai ketentuan yang berlaku tersebut secara garis besarnya telah sejalan dengan tahapan model manajemen strategik. Hal ini tampak dari keberadaan Renstra IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015-2019 yang penyusunannya sejalan dengan langkah-langkah prinsip manajemen strategik. Tahapannya dimulai dari analisis lingkungan strategik, perumusan strategik sampai implementasi strategik. Dalam tahapan evaluasi dan pengendalian strategik hanya dilakukan penghitungan terhadap besaran-besaran variabelnya, baik untuk akuntabilitas kinerja manajemen kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal ini menunjukkan kinerja yang dilaporkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki tingkat akurasi yang relatif rendah dengan pengolahan dan analisis data yang relatif sederhana.
2. Capaian Akuntabilitas Kinerja Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 - a. Interpretasi Capaian Akuntabilitas Kinerja Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 - 1) Kegiatan Bidang Kelembagaan ($z_{1.1}$)
Terdapat 8 buah (40%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Selanjutnya terdapat pula 8 buah (40%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil). Kemudian terdapat 4 buah (20%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya kurang baik (tidak berhasil).
 - 2) Kegiatan Bidang Sumber Daya Manusia ($z_{1.2}$)
Terdapat 5 buah (41,67%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Selanjutnya terdapat 5 buah (41,67%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil). Kemudian terdapat 2 buah (16,66%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya cukup baik (cukup berhasil), yaitu meliputi: *visiting lecturer*, professor, ke dalam dan luar negeri; serta pelatihan manajemen modern.
 - 3) Kegiatan Bidang Kurikulum ($z_{1.3}$)
Kesemuanya ada 7 buah (100%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil).
 - 4) Kegiatan Bidang Pembelajaran ($z_{1.4}$)
Terdapat 3 buah (23,08%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Kemudian ada 10 buah (76,92%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil).
 - 5) Kegiatan Bidang Perpustakaan ($z_{1.5}$)
Terdapat 4 buah (50%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Kemudian terdapat pula 4 buah (50%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil).
 - 6) Kegiatan Bidang Penelitian ($z_{1.6}$)
Kesemuanya yaitu terdapat 7 buah (100%) dengan tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil).
 - 7) Kegiatan Bidang Pengabdian kepada Masyarakat ($z_{1.7}$)
Kesemuanya, yaitu terdapat 7 buah (100%) dengan tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil).
 - 8) Kegiatan Bidang Kemahasiswaan ($z_{1.7}$)
Terdapat 9 buah (90%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Kemudian hanya ada 1 buah (10%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil).
 - 9) Kegiatan Bidang Kerjasama ($z_{1.9}$)

Terdapat 5 buah (83,33%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Selanjutnya hanya ada 1 buah (16,67%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil).

- 10) Kegiatan Bidang Sarana Prasarana ($z_{1.10}$)
Kesemuanya yaitu terdapat 4 buah (100%) dengan tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil).
 - 11) Kegiatan Bidang Pendanaan ($z_{1.11}$)
Terdapat 4 buah (40%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Selanjutnya terdapat 6 buah (60%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil).
 - 12) Kegiatan Bidang Manajemen ($z_{2.12}$)
Terdapat 6 buah (46,15%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Selanjutnya terdapat 7 buah (53,85%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil).
 - 13) Kegiatan Bidang Sistem Informasi ($z_{1.13}$)
Terdapat 4 buah (66,67%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Selanjutnya terdapat 2 buah (33,33 %) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil), yaitu meliputi: mengembangkan sistem informasi yang integral; dan mengembangkan dan menata software sistem informasi berbasis Web IAIN.
 - 14) Kegiatan Bidang Penjaminan Mutu ($z_{1.14}$)
Terdapat 3 buah (60%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya sangat baik (sangat berhasil). Selanjutnya terdapat 2 buah (40%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja kegiatannya baik (berhasil).
- b. Interpretasi Capaian Akuntabilitas Kinerja Program Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati
- 1) Program Bidang Kelembagaan ($y_{1.1}$)
Mencapai setengahnya dari program kelembagaan, yaitu ada 3 buah (50%) yang tingkat capaian akuntabilitas kerjanya sangat baik (sangat berhasil). Kemudian terdapat 2 buah (33,33%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya baik (berhasil). Namun demikian masih terdapat 1 buah (16,67%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya kurang baik (tidak berhasil).
 - 2) Program Bidang Sumber Daya Manusia ($y_{1.2}$)
Terdapat 2 buah (28,57%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya sangat baik (sangat berhasil). Kemudian terdapat 4 buah (57,14%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya baik (berhasil). Namun ternyata masih terdapat 1 buah (14,29%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya kurang baik (tidak berhasil).
 - 3) Program Bidang Kurikulum ($y_{1.3}$)
Kesemua program bidang kurikulum memiliki tingkat capaian akuntabilitas kinerja yang baik (berhasil). Dalam hal ini ada 4 buah (100%).
 - 4) Program Bidang Pembelajaran ($y_{1.4}$)
Untuk program bidang pembelajaran tingkat capaian akuntabilitasnya hanya meliputi dua kategori, yaitu kategori sangat baik dan kategori baik. Untuk kategori tingkat capaian sangat baik (sangat berhasil) mencapai 40% (2 buah). Selanjutnya terdapat 3 buah (60%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya baik (berhasil).
 - 5) Program Bidang Perpustakaan ($y_{1.5}$)
Kesemua program bidang perpustakaan, yaitu ada 3 buah (100%) mencapai tingkat akuntabilitas kerjanya yang sangat baik (sangat berhasil).
 - 6) Program Bidang Penelitian ($y_{1.6}$)
Tingkat capaian akuntabilitas kinerja program bidang penelitian kesemuanya, yaitu 4 buah (100%) mencapai kategori sangat baik (sangat berhasil).

- 7) Program Bidang Pengabdian kepada Masyarakat ($y_{1.7}$)
Terdapat 5 (100%) program bidang pengabdian kepada masyarakat dengan tingkat akuntabilitas kinerjanya termasuk kategori sangat baik (sangat berhasil). Kesemuanya itu meliputi: penyusunan strategi pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan; penyelenggaraan kuliah kerja nyata (KKN); optimalisasi peran dan fungsi kampus lingkungan.
 - 8) Program Bidang Kemahasiswaan ($y_{1.8}$)
Capaian tingkat akuntabilitas kinerja program bidang kemahasiswaan hanya mencakup dua kategori, yaitu: 8 buah (88,89%) yang termasuk kategori sangat baik (sangat berhasil dan hanya 1 buah (11,11%) yang termasuk kategori baik (berhasil).
 - 9) Program Bidang Kerjasama ($y_{1.9}$)
Kategori tingkat capaian akuntabilitas kinerja program kerjasama kesemuanya (4 buah atau 100%) termasuk ke dalam kategori sangat baik (sangat berhasil).
 - 10) Program Bidang Sarana Prasarana ($y_{1.10}$)
Kesemua (5 buah atau 100 %) program bidang sarana prasarana mencapai akuntabilitas kinerja dengan kategori sangat baik (sangat berhasil).
 - 11) Program Bidang Pendanaan ($y_{1.11}$)
Terdapat 2 buah (40%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya sangat baik (sangat berhasil). Selanjutnya terdapat 3 buah (60%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya baik (berhasil).
 - 12) Program Bidang Manajemen ($y_{1.12}$)
Akuntabilitas kinerja program bidang manajemen hanya memiliki dua kategori tingkat capaian, yaitu ada 3 buah (60%) yang termasuk kategori sangat baik (sangat berhasil) dan ada 2 buah (40%) yang termasuk kategori baik (berhasil).
 - 13) Program Bidang Sistem Informasi ($y_{1.13}$)
Program bidang sistem informasi dengan kategori tingkat capaiannya sangat baik (sangat berhasil) mencapai 66,67% (4 buah). Selanjutnya program bidang sistem informasi yang capaian tingkat kategorinya baik (berhasil) ada sebanyak 2 buah (33,33%).
 - 14) Program Bidang Penjaminan Mutu ($y_{1.14}$)
Untuk program bidang penjaminan mutu tingkat capaian akuntabilitas kinerjanya hanya meliputi dua kategori, yaitu kategori sangat baik (sangat berhasil) dan katagori baik (berhasil). Terdapat 3 buah (60%) yang tingkat capaian akuntabilitas kinerja programnya sangat baik. Adapun program yang akuntabilitas kinerjanya termasuk kategori baik (berhasil) terdapat 2 buah (40%).
- c. Interpretasi Capaian Akuntabilitas Kinerja Kebijakan Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
- Secara umum tertangkap bahwa rerata tingkat capaian akuntabilitas kinerja kebijakannya berada dalam kategori sangat baik (sangat berhasil), yaitu x_{lj} 90,75. Dari 14 kebijakan yang dikembangkan dalam manajemen kelembagaan IAIN Syekh Nurjati untuk kurun waktu 2008, ternyata ada 10 kebijakan (71,43%) berada dalam kategori sangat baik (sangat berhasil) dan 4 kebijakan (28,57%) berada dalam kategori baik (berhasil).
3. Metode Penghitungan Akuntabilitas Kinerja dalam Konteks Manajemen Strategik yang Sebaiknya Dilaksanakan pada Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Pengukuran akuntabilitas kinerja berbagai kegiatan dalam manajemen kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon (menguji hipotesis 1a sampai dengan 1f) bahwa pada dasarnya telah mengacu kepada model manajemen strategik. Namun dalam tahapan evaluasi dan pengendalian strategiknya, ternyata hanya dilakukan pengukuran besarnya dan secara rinci hanya untuk akuntabilitas kinerja kegiatan ($z_{i,j,k}$), dengan $i = 1, j = 1,2,3, \dots, 14$ dan $n(k) = 128$.
 4. Akuntabilitas Kinerja Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Dihitung dengan Menggunakan Metode yang Telah Dirumuskan

a. Interpretasi uji Hubungan Akuntabilitas Kinerja Kebijakan (x_{ij}), Program (y_{ijk}), dan Akuntabilitas Kinerja Kegiatan (z_{ijk}) dalam Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

1) Interpretasi Uji Hubungan Antara Akuntabilitas Kebijakan (x_1), Akuntabilitas Kinerja Program (y_1), dan Akuntabilitas Kinerja Kegiatan (z_1) Berkategori sangat Berhasil dalam Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Analisis Korelasi dan Regresi

a) Koefisien Korelasi

(1) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja program yang dikategorikan sangat berhasil (y_{1sb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah sebesar $r_{y_1sbx_1} = 0,733$. Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)* = $0,001 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan yang signifikan antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja program yang dikategorikan sangat berhasil (y_{1sb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

(2) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan sangat berhasil (z_{1sb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah sebesar $r_{z_1sbx_1} = 0,789$. Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)*: $0,000 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan yang signifikan antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan sangat berhasil (z_{1sb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

(3) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja program (y_{1sb}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan sangat berhasil (z_{1sb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah sebesar $r_{z_1sby_1sb} = 0,881$. Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)* = $0,000 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan yang signifikan antara akuntabilitas kinerja program (y_{1sb}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan sangat berhasil (z_{1sb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

(4) Koefisien korelasi bersama

Model Summary diketahui bahwa koefisien korelasi bersama dikategorikan sangat berhasil (z_{1sb}) adalah sebesar $R_{z_1sby_1sb,x_1} = 0,906$. Koefisien korelasi bersama ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. F Change* = $0,000 < \alpha = 0,05$.

b) Persamaan regresi

Akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan sangat berhasil (z_{1sb}) yaitu: $Z_{1sb} = -85,021 + 1,136 x_1 + 0,629 y_{1sb}$. Berbentuk linear karena nilai *Sig.* = $0,015 < \alpha = 0,05$.

2) Interpretasi Uji Hubungan Antara Akuntabilitas Kebijakan (x_1), Akuntabilitas Kinerja Program (y_1), dan Akuntabilitas Kinerja Kegiatan (z_1) Berkategori Berhasil dalam Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Analisis Korelasi dan Regresi

a) Koefisien Korelasi

(1) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja program yang dikategorikan berhasil (y_{1b}) adalah sebesar $r_{y_1bx_1} = -0,638$. Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)* = $0,007 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungannya negatif.

(2) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_{11}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan berhasil (z_{1b}) adalah $r_{z_1bx_1} = -0,657$. Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)* = $0,005 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan negatif yang signifikan.

(3) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja program (y_{1b}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan berhasil (z_{1b}) adalah $r_{z_1by_1b} = 0,867$. Koefisien

korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)* = $0,000 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan yang signifikan.

(4) Koefisien korelasi bersama

Koefisien korelasi bersama antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dan akuntabilitas kinerja program (y_{1b}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan berhasil (z_{1b}) adalah $R_{z_{1b}y_{1b},x_1} = 0,878$. Koefisien korelasi bersama ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. F Change* = $0,000 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan yang signifikan.

b) Persamaan regresi

Persamaan regresi untuk hubungan antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dan akuntabilitas kinerja program (y_{1b}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan berhasil (z_{1b}) yaitu: $Z_{1b} = 70,807 - 0,621 x_1 + 0,736 y_{1b}$. Berbentuk linear (signifikan) karena nilai *Sig.* = $0,000 < \alpha = 0,05$.

3) Interpretasi Uji Hubungan Antara Akuntabilitas Kebijakan (x_1), Akuntabilitas Kinerja Program (y_1), dan Akuntabilitas Kegiatan (z_1) Berkategori Cukup Berhasil dalam Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Analisis Korelasi dan Regresi

a) Koefisien Korelasi

(1) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja program yang dikategorikan cukup berhasil (y_{1cb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah $r_{y_{1cb}x_1} = -0,282$. Koefisien korelasi ini tidak berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)* = $0,164 > \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan negatif yang tidak signifikan.

(2) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan cukup berhasil (y_{1cb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah $r_{z_{1cb}x_1} = 0,282$. Koefisien korelasi ini tidak berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)* = $0,164 > \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan negatif yang tidak signifikan.

(3) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja program (y_{1cb}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan cukup berhasil (z_{1cb}) di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah $r_{z_{1cb}y_{1cb}} = 1,000$. Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (1-tailed)* = $0,000 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan positif yang signifikan.

(4) Koefisien korelasi bersama

Koefisien korelasi bersama antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dan akuntabilitas kinerja program (y_{1cb}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan cukup berhasil (z_{1cb}) adalah $R^2_{z_{1cb}y_{1cb},x_1} = 1,000$. Koefisien korelasi bersama ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. F Change* = $0,000 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan yang signifikan.

b) Persamaan regresi

Persamaan regresi untuk hubungan antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dan akuntabilitas kinerja program (y_{1cb}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan cukup berhasil (z_{1cb}) yaitu: $Z_{1cb} = 0,000 - 0,000 x_1 + 119,071 y_{1cb}$. Berbentuk linear (signifikan) karena nilai *Sig.* = $0,000 < \alpha = 0,05$.

4) Interpretasi Uji Hubungan Antara Akuntabilitas Kebijakan (x_1), Akuntabilitas Kinerja Program (y_1), dan Akuntabilitas Kegiatan (z_1) Berkategori Tidak Berhasil dalam Manajemen Kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

a) Koefisien Korelasi

Dari temuan-temuan hasil penelitian terungkap bahwa:

(1) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja program yang dikategorikan kurang berhasil (y_{1tb}) adalah $r_{y_{1tb}x_1} = 0,665$.

Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (I-tailed)* = $0,005 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan negatif yang signifikan.

(2) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan kurang berhasil (z_{1tb}) adalah $r_{z_{1tb}x_1} = -0,665$. Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (I-tailed)* = $0,005 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan negatif.

(3) Koefisien korelasi antara akuntabilitas kinerja program (y_{1tb}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan kurang berhasil (z_{1tb}) adalah $r_{z_{1tb}y_{1tb}} = 1,000$. Koefisien korelasi ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. (I-tailed)* = $0,000 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan positif yang signifikan.

(4) Koefisien korelasi bersama

Koefisien korelasi bersama/simultan antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dan akuntabilitas kinerja program (y_{1tb}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan kurang berhasil (z_{1tb}) adalah $R_{z_{1tb}y_{1tb},x_1} = 1,000$. Koefisien korelasi bersama ini berarti pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sebab nilai *Sig. F Change* = $0,000 < \alpha = 0,05$. Jadi ada hubungan yang signifikan.

b) Persamaan regresi

Persamaan regresi untuk hubungan antara akuntabilitas kinerja kebijakan (x_1) dan akuntabilitas kinerja program (y_{1tb}) dengan akuntabilitas kinerja kegiatan yang dikategorikan cukup berhasil (z_{1tb}) yaitu: $z_{1tb} = 0,000 - 0,000 x_1 + 120,00y_{1tb}$. Berbentuk linear (signifikan) karena nilai *Sig.* = $0,000 < \alpha = 0,05$.

D. SIMPULAN

Pertama, yang terkait dengan metode penghitungan akuntabilitas kinerja manajemen kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Metode penghitungan akuntabilitas kinerja yang digunakan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengacu pada Instruksi Menag No. 507 Tahun 2003 dan No. 21 Tahun 2006 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyusunan Laporan Akuntabilitas Kinerja Satuan Organisasi/Kerja di Lingkungan Kementerian Agama.

Metode penghitungan akuntabilitas kinerja yang diterapkan pada PTAIN tersebut ternyata merupakan tindak lanjut dari Lampiran Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 589/IX/99 tentang Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Pedoman ini kemudian diperbaiki oleh Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 239/IX/8/2003 tentang Pedoman Penyusunan Pelaporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Kesemuanya itu merupakan implementasi dari Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 7 Tahun 1999 tentang Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah.

Metode penghitungan akuntabilitas kinerja yang telah dikembangkan dan digunakan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang mengacu pada berbagai ketentuan yang berlaku tersebut secara garis besarnya telah sejalan dengan tahapan model manajemen strategik. Hal ini tampak dari keberadaan Renstra IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2015-2019 yang penyusunannya sejalan dengan langkah-langkah prinsip manajemen strategik. Penghitungan akuntabilitas kinerja yang dilaporkan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki tingkat akurasi yang relatif rendah dengan pengolahan dan analisis data yang relatif sederhana.

Kedua terkait dengan capaian akuntabilitas kinerja manajemen kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Setelah dilakukan analisis terhadap temuan-temuan dalam penelitian, ternyata bahwa capaian akuntabilitas kinerja berbagai kegiatan dalam manajemen kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon berada pada kategori sangat baik atau sangat berhasil. Kemudian capaian akuntabilitas kinerja program berada dalam kategori baik atau berhasil, dan capaian akuntabilitas kinerja kebijakan berada dalam kategori sangat baik atau sangat berhasil.

Ketiga, mengenai metode penghitungan akuntabilitas kinerja dalam konteks manajemen strategik yang sebaiknya dilaksanakan pada manajemen kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian dan diskusinya, maka alternatif metode

yang dapat digunakan untuk menghitung capaian akuntabilitas kinerja manajemen kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengacu pada konsep dan prinsip model manajemen strategik.

Keempat, untuk kategorisasi tingkat capaian akuntabilitas kinerja berhasil ternyata tidak ada hubungan yang signifikan antara akuntabilitas kinerja kebijakan dan akuntabilitas kinerja program terhadap akuntabilitas kinerja kegiatan, dalam hal ini hubungannya lemah atau rendah dengan pengaruh bersamanya hanya sebesar 24,4%. Kemudian untuk kategorisasi tingkat capaian akuntabilitas kinerja cukup berhasil terungkap bahwa ada hubungan signifikan yang sangat kuat atau tinggi sekali antara akuntabilitas kinerja kebijakan dan akuntabilitas kinerja program terhadap akuntabilitas kinerja kegiatan dengan pengaruh bersamanya sebesar 93,5%. Adapun untuk kategorisasi tingkat capaian akuntabilitas kinerja tidak berhasil, ternyata memiliki hubungan yang moderat atau sedang antara akuntabilitas kinerja kebijakan dan akuntabilitas kinerja program dengan akuntabilitas kinerja kegiatan dengan pengaruh bersamanya sebesar 45,3%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang terlibat di dalam penelitian, yaitu seluruh jajaran pimpinan di IAIN Syekh Nurjati, yaitu para ketua dan sekretaris jurusan, Ketua LPM, kepala Perpustakaan, Rektor dan para Wakil Rektor, direktur Pascasarjana, dan kepada seluruh pimpinan dan staf administrasi. Tidak lupa juga peneliti mengucapkan terima kasih kepada LP2M yang merupakan penyelenggara utama penelitian di lingkungan IAIN Syekh Nurjati ini, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terlibat dalam penelitian 2018 ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunger, J. David, dan Thomas L. Wheelen, 2001, *Strategic Management*, New Jersey, United States: Prentice Hall.
- Ismaun, 1999, *Manajemen Stratejik dalam Pengembangan Mutu Terpadu Program Pendidikan di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Kebijakan Pengelolaan Program Pendidikan di Perguruan Tinggi pada ITB dan IKIP Bandung Tahun 1996/1997-2005/2006*. Desertasi Doktor tidak diterbitkan, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa.
- _____. 2008. *Perencanaan Strategik dan Implementasinya di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri: Studi Kasus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Cirebon*, Cirebon: STAIN Cirebon.
- Kurniawan, Asep. 2015. *Manajemen Strategik dengan Pendekatan Balanced Scorecard di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati dalam Upaya Transformasi menjadi Universitas Islam Negeri*. Cirebon: LPPM.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda

KOMPETENSI GURU PAUD DALAM MEMENUHI STANDAR LAYANAN PAUD NON FORMAL DI KABUPATEN TASIKMALAYA

Aip Saripudin¹

¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Syekh Nurjati Cirebon
aips@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Berbagai bentuk layanan PAUD seperti TK, RA, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Peningkatan minat masyarakat tersebut tentunya diikuti dengan meningkatnya kebutuhan tanga pendidik (Guru TK/PAUD) yang berkualitas. Guru yang berkualitas dalam melaksanakan tugas, fungsi, peran dan kewajiban keguruannya untuk memajukan PAUD harus memiliki empat kompetensi yakni (1) Kompetensi Kepribadian (2) Kompetensi Profesional (3) Kompetensi Pedagogik dan (4) Kompetensi Sosial. Berbagai startegi dilakukan pemerintah untuk mewujudkan guru PAUD yang berkualitas yaitu melalui pembianan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang dilakukan melalui Gugus PAUD baik tingkat pusat maupun tingkat daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif eksploratif. Tempat penelitian yakni lembaga PAUD non formal yang berada di Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni (1) wawancara (2) Telaah dokumen (3) *Focus group discussion* (FGD) (4) Kuesioner. Teknik pengolahan data dilakukan melalui tahapanan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*Contents Analisis*) dan diperkuat dengan teknik prosentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa aspek dalam kompetensi pedagogi masih tergolong rendah, sehingga perlu adanya penguatan secara metode dalam pembelajaran. Aspek kompetensi profesional juga masih tergolong rendah, terlihat dari beberapa aspek hasil telaah dokumen, wawancara serta angket yang menunjukkan guru belum menguasai materi pembelajaran PAUD. Kompetensi sosial juga masih tergolong rendah, terlihat dari beberapa aspek sosial yang bahkan belum pernah dilakukan. Hal ini tentunya perlu perhatian dan dukungan pemerintah dalam meningkatkan kapasitas pendidik PAUD yang ada di kabupaten tasikmalaya khususnya bagi lembaga PAUD non formal.

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini didefinisikan oleh the *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun (Brewer, Jo Ann, 2007) (Christianti, 2012). Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Berdasarkan pada UU tersebut pula anak usia dini dibina dalam jalur pendidikan formal, nonformal dan informal (Direktorat PAUD, TT). Jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Sedangkan jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat; Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat; Satuan P AUD Sejenis (SPS). Jalur informal adalah pendidikan yang diberikan orang tua dan masyarakat baik secara langsung atau tidak langsung kepada anak (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dalam rencana strategis kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2015 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) telah menjadi salah satu prioritas program utama pembangunan pendidikan yang dicanangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka menengah tahun 2015-2019. Pendidikan anak usia dini merupakan masa-masa emas perkembangan anak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa periode 5 (lima) tahun pertama kehidupan anak merupakan 'Masa emas' (*golden period*) atau 'Jendela Kesempatan' (*window opportunity*) dalam meletakkan dasar-dasar tumbuh kembang anak. Kualitas tumbuh kembang anak akan menentukan kualitas nilai moral dan agama, kemampuan kognitif, kemampuan berbahasa, kesehatan fisik dan mental, kemampuan sosial emosional, serta kreatifitas di sepanjang hidupnya. Hal tersebut tidak terlepas dari upaya guru PAUD dalam memberikan layanan pendidikan kepada setiap peserta didiknya. Sehingga guru PAUD diharapkan memiliki kompetensi yang baik dan sesuai dengan standar kelayakan minimum sebagai seorang pendidik.

Kompetensi guru PAUD dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menguasai keahlian tertentu, sehingga dapat memberikan dampak dalam pengembangan anak usia dini. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban guru kepada stakeholder dalam rangka melaporkan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan (Sutarmanto, 2015). Adapun kompetensi Guru PAUD mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Kompetensi pedagogik bagi guru PAUD merupakan kemampuan guru dalam menguasai metode pembelajaran. Penguasaan materi bidang studi merupakan kompetensi pertama yang harus dimiliki guru PAUD sebagai dasar untuk melaksanakan program pembelajaran yang lebih bermakna (Pitrawati, Fadillah, 2016). Hasil penelitian terdahulu telah mengidentifikasi indikator-indikator yang terkait dengan kompetensi pedagogik yakni menangani permasalahan anak di dalam kelas, mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak, mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian anak, mengidentifikasi gaya belajar anak, mengenal dan memanfaatkan lingkungan, memahami kegiatan pembelajaran anak usia dini, menciptakan strategi yang tepat dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan, memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan potensi di bidang akademik, Memfasilitasi anak didik untuk mengembangkan potensi di bidang nonakademik Pendekatan (Mustika, 2015).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seorang guru PAUD dalam mengelola dirinya sendiri. Kompetensi kepribadian terkait dengan sikap dan tingkah laku guru dalam kesehariannya, sehingga menjadi bagian yang dapat ditiru oleh siswa dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan indikator kompetensi kepribadian mencakup Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Sutarmanto, 2015).

Kompetensi Sosial yang dimiliki guru PAUD tercermin dalam sikap yang ditunjukkan kepada siswa dan masyarakat atau lingkungan tempat bekerja terkait dengan interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan guru serta guru dengan orang tua. Slameto dalam jurnal mengemukakan bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar (Afandi, 2015)

Kompetensi Profesional terkait dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran. Dalam hal ini guru PAUD dituntut untuk menguasai materi pembelajaran untuk anak usia dini sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam menunjukkan kemampuan guru terkait dengan kompetensi profesional, maka guru selayaknya mengetahui tahapan-tahapan perkembangan anak, serta memiliki kesiapan dalam memberikan materi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hasil penelitian yang dipublikasikan oleh jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Tanjung Pura menemukan indikator kompetensi profesional tercermin dalam Menguasai Materi Pembelajaran Anak Usia Dini, Menguasai Standar Kompetensi dan

Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Anak Usia Dini, Mengembangkan Materi Pembelajaran Anak Usia Dini Secara Kreatif, Mengembangkan Keprofesionalan dengan Melakukan Tindakan Reflektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini, serta Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Berkomunikasi dan Mengembangkan Diri (Pitrawati, Fadillah, 2016).

Program peningkatan mutu pendidik PAUD telah diberlakukan selama ini melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru Taman Kanak-kanak (KKGTK) pada Gugus Taman Kanak-kanak (TK). Selain itu penguatan materi pembelajaran PAUD serta kompetensi dasar lainnya yang harus dimiliki oleh pendidik PAUD telah dilakukan oleh gugus PAUD yang ada di berbagai wilayah dari tingkat kecamatan hingga tingkat Kabupaten. Namun sampai sejauh ini masih juga belum menapakan hasil yang maksimal. Terbukti masih banyak guru-guru PAUD yang belum memiliki kecakapan pedagogik dan kecakapan profesional yang mumpuni. Fakta lapangan menunjukkan bahwa ada guru PAUD yang masih menggunakan metode ceramah dalam kegiatan pembelajaran di PAUD. Selain itu masih banyaknya pendidik PAUD yang menargetkan calistung dalam pembelajaran PAUD dan melupakan aspek perkembangan lainnya. Hal ini tentunya menjadi kendala dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAUD terlebih lagi mengabaikan pembelajaran anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Saat ini perkembangan layanan melalui lembaga PAUD telah banyak kita jumpai di berbagai wilayah di tanah air. Berbagai bentuk layanan PAUD seperti TK, RA, Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Peningkatan minat masyarakat tersebut diikuti dengan meningkatnya kebutuhan tanga pendidik (Guru TK/PAUD) yang berkualitas.

Berbagai startegi dilakukan pemerintah untuk mewujudkan guru TK/PAUD yang berkualitas diantaranya ditempuh oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional Anak Usia Dini Non Formal dan Informal yaitu melalui pembianan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang dilakukan melalui Gugus PAUD. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lapangan ditemukan bahwa minat masyarakat terhadap PAUD terus meningkat dari tahun ke tahun. Permasalahan pendidikan yang kita hadapi saat ini adalah kualitas pendidikan yang harus dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas guru pendamping. Namun kenyataan menunjukkan bahwa kualitas guru PAUD di Kabupaten Tasikmalaya masih beragam. Hal ini antara lain disebabkan oleh tidak terpenuhinya kualitas pendidikan minimal S1 bagi Guru PAUD. Berdasarkan data Januari 2016, jumlah lembaga PAUD mencapai 190.238 lembaga. Sementara guru PAUD di Indonesia mencapai 750.769 orang terdiri dari 31.721 orang lulusan SMP, 366.818 lulusan SMA, 238.003 oang lulusan sarjana (S1/D4) dan 5671 orang merupakan tenaga ahli dan merupakan lulusan pascasarjana (Sapulidi research centre, 2016). Sementara jumlah guru PAUD di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 3600 orang guru. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa jumlah guru PAUD lulusan SMP dan SMA lebih banyak dibandingkan dengan jumlah lulusan sarjana. Selain itu, salah satu permasalahan kompetensi guru PAUD yang terjadi di Kabupaten Tasikmalaya saat ini adalah kondisi keuangan yang tidak memungkinkan para guru PAUD untuk melanjutkan studi keperguruan tinggi. Kemudian mereka tidak membiasakan melakuakan refleksi pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan strategi dan metode pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memunculkan rumusan masalah yang memfokuskan penelitiannya pada kompetensi guru. Adapun rumusan masalah yang akan digali yakni terkait (1) Bagaimana kompetensi pedagogi guru pendamping PAUD nonformal di kecamatan Cikatomas kabupaten Tasikmalaya? (2) Bagaimana kompetensi profesional guru pendamping PAUD nonformal di kecamatan Cikatomas kabupaten Tasikmalaya? (3) Bagaimana kompetensi sosial guru pendamping PAUD nonformal di kecamatan Cikatomas kabupaten Tasikmalaya?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif yang disajikan secara deskriptif eksploratif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini mengeksplorasi suatu masalah dengan cara pengambilan data yang mendalam dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 4 bulan. Tempat penelitian yakni lembaga PAUD non formal yang berada di kabupaten Tasikmalaya sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel Data PAUD Non Formal Kecamatan Cikatomas Tasikmalaya

No	Nama PAUD	No	Nama PAUD
1	KB. Al-Hasani	11	KB. Nurul Ihwan
2	KB. Miftahul Bayan	12	KB. Al Ihsan
3	PAUD Al-Hidayah I	13	KB. Nurul Ihsan
4	KB. Alma'sum	14	KB. Al-Hidayat
5	KB. Tarbiyatul Ummat	15	KB Al-Hikmah
6	KB. Miftahul Falah	16	KB. Baitul Muttaqin
7	KB. Bidayatul Ulum	17	TK. Peri Bhakti Andhika
8	KB. Al-Azkiya	18	KB. Ibnu Hambal
9	KB. Nurul Hidayah 2	19	KB. Al-Huda
10	KB. Al-Misbah	20	KB Nurul Huda

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam agar dapat menggali lebih banyak informasi dari para informan. Key informan dalam penelitian ini adalah guru-guru pendamping yang merupakan informan utama. Untuk triangulasi, wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, ketua yayasan serta pengawas sekolah. Untuk memperkuat analisis data hasil penelitian, maka peneliti juga melakukan penyebaran angket kepada guru-guru pendamping PAUD yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni (1) wawancara kepada semua informan kunci untuk memperoleh informasi terkait dengan kompetensi guru (2) Telaah dokumen, yakni mengkaji/menelaah dokumen-dokumen administrative guru pendamping serta dokumen dokumen pembelajaran peserta didik yang diambil secara langsung melalui kegiatan observasi pembelajaran. (4) *Focus group discussion* (FGD) dilakukan kepada perwakilan guru dan kepala sekolah dari masing-masing lembaga. (5) Kuesioner, diberikan kepada guru pendamping PAUD melalui angket tertutup.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan tahapan pengolahan data deskriptif kualitatif yang terdiri dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dengan menyajikan data-data deskriptif maupun data-data kuantitatif dalam bentuk bagan atau chart. Penarikan kesimpulan dilakukan ketika data-data sudah selesai dianalisis dan siap untuk disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam yakni menggunakan teknik analisis isi (*Contents Analisis*). Sementara analisis data yang diperoleh melalui kuesioner yakni dengan menggunakan analisis prosentase.

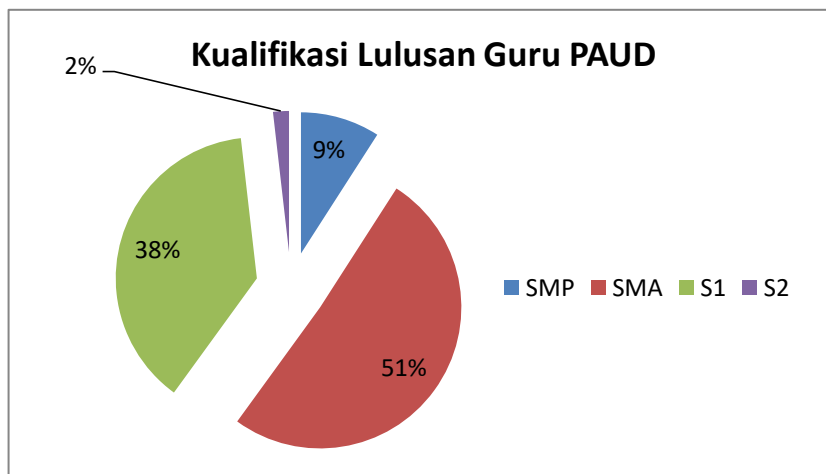
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar peraturan menteri pendidikan nasional nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Pada BAB IV pasal 25 ayat 2 dikatakan bahwa Kompetensi Guru PAUD dikembangkan secara utuh mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana terdapat pada lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 2014). Fokus penelitian ini terkait dengan kompetensi Guru Pendamping PAUD yang dibatasi pada kompetensi pedagogi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

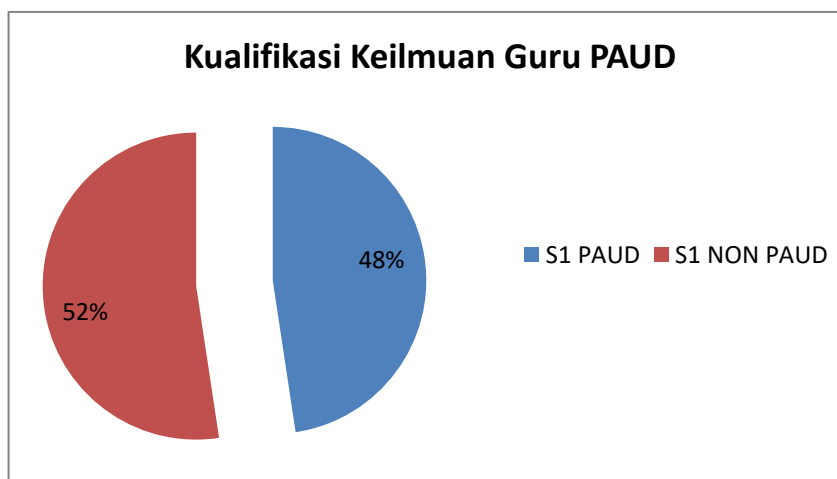
Guru PAUD seyogianya harus memiliki 4 kompetensi seperti yang telah diatur dalam undang-undang. Guru yang memiliki kompetensi atau kecakapan dalam pembelajaran, maka mereka akan dikatakan sebagai guru professional. Hal ini dikatakam oleh Driscoll, Amy dan Nagel, Nancy G bahwa *“a profesional is someone who is educa- ted, knowledgeable, dedicated to her profession, committed to completion of a specialized course of study, and in possession of a knowladge base essential to her specialty area”* (Christianti, 2012). Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa guru yang memiliki kompetensi, memiliki komitmen, memiliki pengetahuan serta mendedikasikan dirinya maka dapat dikatakan sebagai guru yang professional. Untuk mengetahui fakta lapangan tentang guru PAUD di Kabupaten Tasikmalaya, khususnya di Kecamatan Cikatomas, maka kita memulai dari aspek akademik, aspek pedagogic serta, aspek social serta aspek professional.

Secara akademik, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden guru PAUD non formal yang diambil dari 20 lembaga PAUD non formal di Kecamatan Cikatomas, maka masih terdapat sejumlah guru PAUD dengan kualifikasi pendidikan SMP sebanyak 5 orang atau 9%. Sementara kualifikasi SMA sebanyak 28 orang atau sekitar 51%. Lulusan S1 sebanyak 21 orang atau sekitar 38% serta lulusan S2 sebanyak satu orang atau sekitar 2%. Untuk melihat data hasil lapangan tersebut maka dapat dilihat dalam gambar berikut:



Dari gambar disamping menunjukkan bahwa secara akademik dilihat dari kualifikasi pendidikan terakhir guru PAUD ternyata masih sekitar 60% yang belum berpendidikan S1. Sebanyak 51% yang masih berpendidikan SMA serta masih ada guru yang lulusan SMP yakni sebesar 2%.

Dari 38% atau sekitar 21 orang guru PAUD, jika dilihat dari kualifikasi keilmuan PAUD dan Non PAUD, maka dapat dilihat dalam gambar dibawah:



Dari gambar disamping maka dapat dilihat kualifikasi keilmuan S1 guru PAUD masih didominasi oleh guru yang dasar keilmuannya non PAUD. Sebanyak 11 orang dari 21 guru PAUD S1 berasal dari rumpun keilmuan non PAUD, sementara 10 orang atau sekitar 48% merupakan guru PAUD dengan kualifikasi keilmuan yang

sesuai yakni PG-PAUD. Hasil wawancara dengan ketua HIMPAUDI kecamatan Cikatomas bahwa mereka yang S1 non PAUD berasal dari berbagai bidang ilmu seperti Ilmu hukum, ilmu

ekonomi, PAI, manajemen serta ilmu-ilmu non kependidikan lainnya (Sumber Ibu Danah, Ketua Himpaudi Kec Cikatomas).

Jika melihat peraturan pemerintah No 137 tahun 2014, maka Kualifikasi Akademik Guru PAUD yakni (1) Memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi, dan (2) Memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Dari peraturan tersebut sudah jelas bahwa seharusnya untuk menjadi guru PAUD harus memiliki kualifikasi S1 dalam bidang pendidikan anak usia dini. Fakta lapangan menunjukkan hampir 80% guru PAUD non formal masih belum memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar pendidikan anak usia dini yang dipersyaratkan.

Selanjutnya merujuk pada peraturan pemerintah yang sama mengenai kualifikasi guru pendamping PAUD yakni:

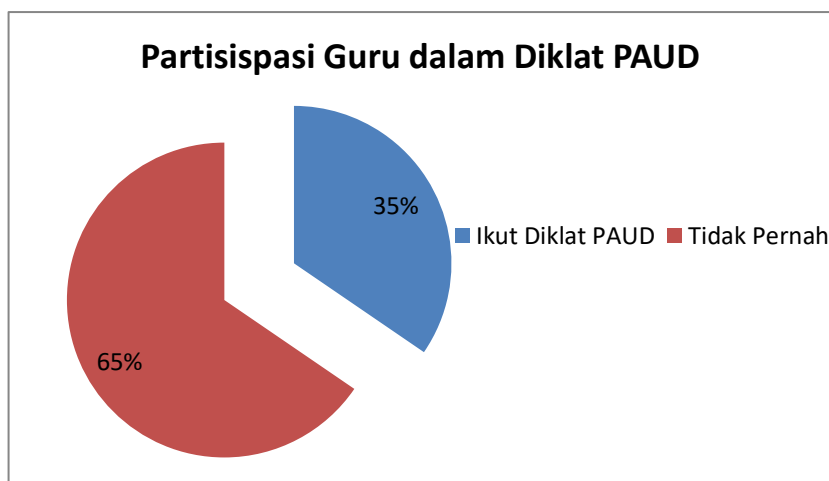
Pasal 26 (1) Kualifikasi Akademik Guru Pendamping: (a) memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini, dan kependidikan lain yang relevan dengan sistem pendidikan anak usia dini, atau psikologi yang diperoleh dari program studi terakreditasi; atau (b) memiliki ijazah D-II PGTK dari Program Studi terakreditasi.

(2) Kompetensi Guru Pendamping mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sebagaimana terdapat pada lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 27 (1) Kualifikasi akademik Guru Pendamping Muda: (a) memiliki ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA), dan (b) memiliki sertifikat pelatihan/pendidikan/kursus PAUD dari lembaga pemerintah yang kompeten.

(2) Kompetensi Guru Pendamping Muda mencakup pemahaman dasar-dasar pengasuhan, keterampilan melaksanakan pengasuhan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan tingkat usia anak sebagaimana terdapat pada lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa untuk menjadi seorang guru pendamping PAUD maka kompetensi akademik yang dimiliki sekurang-kurangnya SMA atau telah memiliki sertifikat pelatihan guru PAUD. Fakta lapangan menunjukkan bahwa sangat sedikit guru PAUD yang telah mengikuti berbagai pelatihan PAUD, baik seminar, pelatihan intensif, magang serta workshop dalam keilmuan PAUD. Hal ini dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



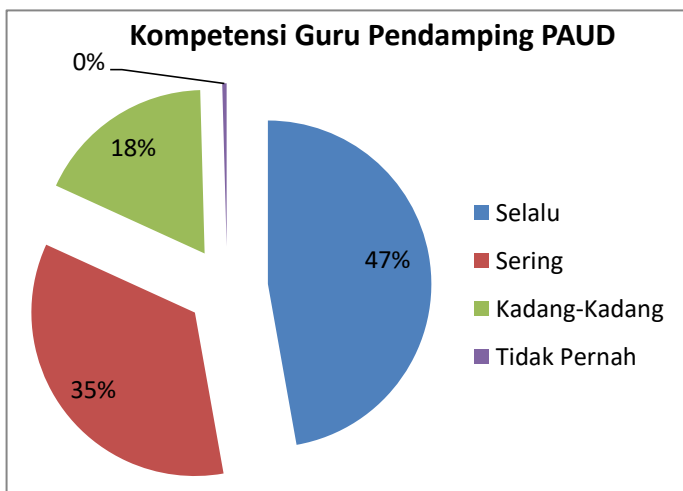
Dari data disamping menunjukkan bahwa hanya 19 orang atau sekitar 35% guru PAUD non formal di kecamatan Cikatomas yang pernah mengikuti diklat PAUD baik diklat dasar maupun diklat menengah pendidik PAUD. Sisanya sebanyak 65% tidak pernah mengikuti diklat PAUD, seminar dan workshop tentang keilmuan PAUD. Hal ini menunjukkan bahwa dilihat

dari kualifikasi akademik guru PAUD maka masih belum memenuhi kriteria dasar untuk menjadi guru pendamping PAUD.

1. Analisis Kompetensi Pedagogi Pendidik PAUD Non Formal

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD non formal yakni kompetensi pedagogi. Kompetensi pedagogi terkait dengan bagaimana guru dapat mengelola peserta didik. Pengelolaan peserta didik termasuk didalamnya bagaimana mengelola lingkungan belajar, pengelolaan pembelajaran kelas, serta hubungannya dengan pemberian rangsangan kepada peserta didik. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan melakukan pendekatan secara individual dan juga menjadikan biodata peserta didik sebagai referensi maka hubungan guru dengan murid akan semakin akrab (Novauli, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Cikatomas terkait kompetensi pedagogi guru pendamping PAUD, maka dalam aspek tujuan pembelajaran guru pendamping PAUD telah menyampaikan tujuan pembelajaran setiap hari kepada peserta didik. Begitupula dengan pemberian motivasi, melakukan penilaian kepada peserta didik, melakukan apersepsi setiap pertemuan, melakukan recolling, serta menggunakan media pembelajaran dalam setiap pertemuan selalu dilakukan oleh guru. Prosentase jawaban selalu melakukan kegiatan sesuai dengan indikator kompetensi pedagogi yakni diatas 50%. Sementara yang terkait dengan menciptakan kreatifitas, merangsang anak untuk berkelompok dan bekerjasama, memberikan tugas tambahan di rumah, mengenalkan lingkungan alam, serta mengelola pembelajaran aktif dalam kelas sering dilakukan namun jawaban guru dibawah 50%. Secara umum kompetensi pedagogik guru pendamping PAUD non formal dapat dilihat dalam gambar dibawah ini:



Gambar disamping menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek lain dalam kompetensi pedagogi yang masih terbatas dikuasai oleh guru pendamping PAUD. Hasil wawancara dengan kepala sekolah salah satu PAUD non formal mengatakan adanya keterbatasan guru dalam penguasaan keterampilan manajemen pembelajaran di PAUD, sehingga memunculkan pembelajaran yang apa adanya. Aspek melakukan penilaian, menciptakan suasana pembelajaran aktif dalam kelas, mengenalkan lingkungan alam,

melakukan apersepsi dalam setiap pertemuan, melakukan recolling serta penggunaan media pembelajaran menunjukkan hasil yang kadang-kadang dilakukan oleh guru, padahal aspek-aspek tersebut mutlak harus selalu dilakukan oleh guru PAUD dalam setiap pembelajaran. Tidak dikatakan pembelajaran jika tidak terjadi interaksi antar guru dengan siswa. Interaksi disini merupakan proses aktif yang dilakukan oleh guru dan yang dilakukan oleh siswa secara bersama sama tanpa dominasi oleh salah satu pihak. Menurut Saifurrahman Pelaksanaan pembelajaran adalah cara guru dalam mengimplementasikan materi dalam pembelajaran misalnya mengajukan pertanyaan, menyajikan gambar-gambar, memperagakan, merasakan, mengamati, dan melibatkan siswa untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Yusniar, 2015).

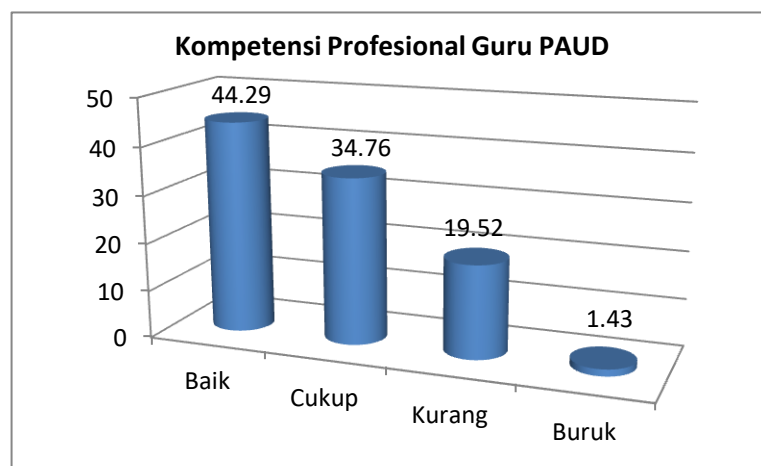
Hasil wawancara dengan salah satu guru PAUD non formal mengatakan bahwa anak jarang diperkenalkan dengan lingkungan alam seperti mengenal tumbuhan, hewan dan lingkungan sekitar (Wawancara Tgl 9 September 2018). Menurut pengamatan peneliti lembaga PAUD yang berlokasi di Kecamatan Cikatomas sangat kaya dengan lingkungan alam, sehingga sangat mudah mengembangkan kecerdasan Naturalis kepada peserta didik. Thomas Armstrong mengemukakan bahwa kecerdasan naturalistik adalah: "expertise in the recognition and

classification of the numeros species-the flora and fauna-of an individual's environment. This also includes sensitivity to other natural phenomena (e.g., cloud formation, mountains, etc) and, in the case of those growing up in an urban environment, the capacity to discriminate among inanimate objects such as cars, sneakers, and CD covers (Saripudin, 2017). Artinya menemukan binatang peliharaan, menemukan tumbuhan, menemukan hewan yang berada di lembaga PAUD yang notabene berada di perkampungan sangat mudah. Respon guru sebesar 28.57% yang mengatakan jarang memperkenalkan alam kepada anak itu sesuatu hal yang diluar dugaan. Hal ini tidak dilakukan semata-mata karena faktor pengetahuan guru dalam memahami konteks pembelajaran di PAUD yang masih terbatas.

2. Analisis Kompetensi Profesional Pendidik PAUD Non Formal

Kompetensi profesional guru PAUD terkait dengan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran di PAUD. Muatan-muatan kurikulum dalam kurikulum 2013 PAUD mutlak harus dikuasai oleh guru PAUD. Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program-program pengembangan yang terdiri dari: (1) Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain. (2) Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain. (3) Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain. (4) Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain. (5) Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. (6) Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, 2014)

Hasil penelitian lapangan bahwa kompetensi profesional guru pendamping PAUD non formal di Kecamatan Cikatomas Kabupaten tasikmalaya dilihat dari aspek penguasaan konsep perkembangan anak, penguasaan kebijakan-kebijakan PAUD, pembelajaran tematik pada pembelajaran anak usia dini, penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, pendekatan bermain dalam setiap pembelajaran, penggunaan media sesuai tahapan perkembangan anak serta pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 PAUD menunjukkan hasil secara umum baik. Namun sebesar 1,43% guru pendamping berkategori buruk terutama dalam penguasaan konsep pendekatan dalam pembelajaran PAUD serta penggunaan pembelajaran tematik yang tidak pernah dilakukan. Untuk melihat gambaran secara umum mengenai kompetensi profesionalisme guru PAUD dapat dilihat dalam grafik dibawah ini:



Gambar disamping menunjukkan bahwa sebesar 44,29% guru pendamping PAUD berkategori baik dalam hal penguasaan konsep perkembangan AUD, penguasaan konsep dasar AUD, pembelajaran selalu menggunakan pendekatan bermain, serta pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 PAUD. Dalam hal memperkenalkan calistung untuk anak usia dini, para guru juga telah melakukannya dengan pendekatan

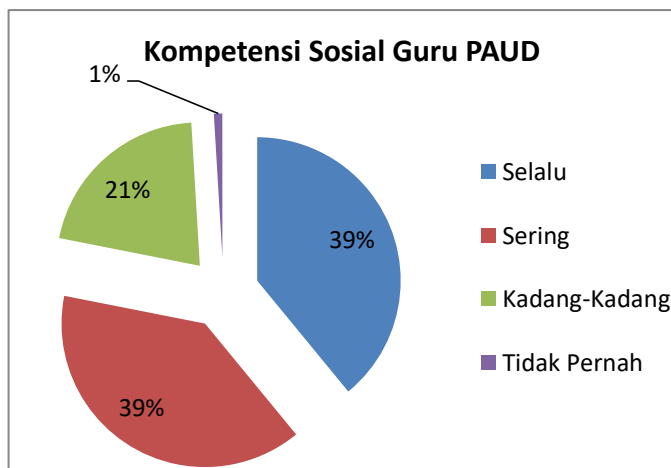
bermain. Sehingga calistung tidak lagi diperkenalkan dalam bentuk-bentuk yang membosankan.

Kategori kurang baik yakni 19,52% ditunjukkan dalam aspek penguasaan kebijakan-kebijakan dalam pembelajaran PAUD serta penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAUD. Guru semetinya mengetahui tentang kebijakan-kebijakan PAUD, sehingga akan memudahkan mereka dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan kebijakan yang ada.

Selain itu kebijakan terkait dengan kesejahteraan guru PAUD, regulasi yang terkait dengan syarat dan ketentuan menjadi guru PAUD minim diketahui oleh guru PAUD. Senada dengan hasil survey tersebut, hasil wawancara dengan ketua HIMPAUDI mengatakan bahwa guru PAUD cenderung tidak peduli dengan kebijakan-kebijakan yang ada, mereka belum mampu melek dalam hal memahami aturan-aturan khususnya dalam konteks pembelajaran di PAUD (wawancara dengan Ketua HIMPAUDI, 23 Agustus 2018). Dari temuan penelitian tersebut, maka peran aktif pemerintah sangat diperlukan terutama dalam mengatur regulasi, mensosialisasikan regulasi kepada masyarakat hingga mengatur standar umum PAUD baik program maupun penilaian. Yang perlu diatur oleh pemerintah adalah juklak juknis yang berkaitan dengan materi pokok, sedangkan materi lokal atau tambahan diberikan kebebasan bagi setiap lembaga PAUD untuk mengembangkan ide, kreasi, dan kreativitas sesuai ciri khas dan karakteristik setiap lembaga PAUD (Kiam, 2014)

3. Analisis Kompetensi Sosial Pendidik PAUD Non Formal

Kompetensi sosial terkait dengan sikap guru dalam berinteraksi baik dengan murid, orangtua bahkan sesama guru di lingkungan tempat dia bekerja. Kompetensi sosial guru PAUD tercermin dalam keseharian guru PAUD dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berda di lingkungannya. Secara umum kompetensi sosial guru pendamping PAUD non formal di Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat dalam gambar berikut:



Dalam penelitian ini, aspek kompetensi sosial guru PAUD terdiri dari aspek cara melakukan komunikasi dengan anak secara santun dan ramah, menjunjung tinggi nilai-nilai sekolah ramah anak, dalam setiap proses pembelajaran bekerjasama dengan anak, komunikasi dengan orangtua secara intensif, pemberian pengetahuan tentang nilai nilai yang baik di sekolah baik untuk anak maupun orang tua, komunikasi intensif dengan masyarakat sekitar terkait dukungan terhadap lembaga, keterbilatan

tokoh masyarakat dalam lembaga PAUD, serta adanya transparansi penggunaan dana kepada masyarakat. Dari aspek-aspek tersebut diatas, maka 39% guru selalu melakukan aspek-aspek yang terkait dengan kompetensi sosial guru PAUD serta 39% sering melakukan aspek-aspek yang terkait dengan kompetensi sosial guru. Namun hal baik yang seharusnya intensif dilakukanyakni keterlibatan tokoh masyarakat serta komunikasi dengan masyarakat sekitar terkait dengan program-program PAUD jarang dilakukan. Padahal ini merupakan kunci sukses dukungan warga terhadap penyelenggaraan program PAUD di tingkat bawah. Hasil wawancara dengan Ibu Ihah Solihah salah satu guru PAUD mengatakan bahwa memang jarang komunikasi dengan masyarakat sekitar, paling dengan orangtua dalam hal kegiatan PAUD. Begitu pula dengan tokoh masyarakat, tokoh masyarakat yang terlibat hanya ketua DKM saja (wawancara dengan guru PAUD tanggal 19 Agustus 2018)

Selanjutnya, dari gambar diatas ternyata masih ada guru PAUD yang tidak pernah melakukan komunikasi dengan orang tua dalam hal penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAUD. Sekitar 1% mengaku tidak pernah melakukan komunikasi dengan orang tua baik secara formal dalam bentuk rapat orang tua maupun secara informal. Hal ini sulit dipahami karena peran orang tua sangat penting dalam pembelajaran anak. Orang tua perlu mengetahui perkembangan anak, sehingga kerjasama antara orangtua dan guru sangat penting. Penelitian

Henderson seperti yang dikutip oleh Soemiarti Padmonodewo dalam Dwi Partiningsih, menunjukkan bahwa prestasi anak akan meningkat apabila para orang tua peduli terhadap anak mereka. Penemuannya yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua adalah sebagai berikut: (a) Lingkungan keluarga, bukan lingkungan sekolah, adalah lingkungan belajar anak yang pertama (b) Keterlibatan orangtua dalam pendidikan formal anak akan meningkatkan prestasi sekolah anak (c) Keterlibatan orangtua terhadap sekolah lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka panjang (d) Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin dan berkelanjutan (e) Keterlibatan orangtua terhadap pendidikan anak-anak di rumah, belum cukup. Meningkatkan prestasi anak baru tampak apabila orangtua melibatkan diri di dalam pendidikan anak di sekolah (f) Anak-anak yang berasal dari keluarga yang tidak mampu serta minoritas akan menunjukkan peningkatan prestasi apabila orangtua terlibat dalam kegiatan anak, walaupun pendidikan orangtua berbeda sekalipun (Pratiningsih, 2017).

Dalam hal transparansi penggunaan dana lembaga PAUD, ada beberapa lembaga PAUD yang belum melaksanakan prinsip-prinsip transparan dalam penggunaan dana. Alokasi dana yang bersumber dari pemerintah masih bersifat tertutup untuk diakses oleh masyarakat. Beberapa guru PAUD di Kecamatan Cikatomas dalam sesi wawancara mengatakan bahwa tidak mengetahui penggunaan anggaran dana lembaga PAUD. Pengelolaan dana didominasi oleh kepala sekolah serta staf yang dipercaya dalam mengelola keuangan lembaga. Dari hasil observasi lapangan ditemukan ada beberapa guru dan kepala sekolah yang statusnya masih kerabat, sehingga sulit untuk objektif dalam mengelola laporan keuangan. Hasil angket mengatakan bahwa 19,05% guru kadang-kadang diberitahu tentang penggunaan dana operasional lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat guru PAUD yang belum sepenuhnya transparan dalam hal keuangan lembaga dan jarang melakukan komunikasi tersebut dengan guru lain apalagi dengan masyarakat sekitar.

D. SIMPULAN

Kompetensi guru pendamping PAUD di Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya dalam beberapa aspek masih tergolong rendah. Dalam hal menciptakan suasana kerjasama anatar guru dengan anak jarang dilakukan. Selain itu pemberian tugas-tugas tambahan bagi siswa PAUD masih sering dilakukan oleh guru. Tugas-tugas pekerjaan rumah semestinya tidak banyak diterapkan di lembaga PAUD. Namun kenyataannya terdapat 42,86% guru PAUD yang masih melakukan penugasan berupa pekerjaan rumah kepada anak. Kompetensi profesional guru PAUD juga masih tergolong rendah dalam beberapa aspek seperti penguasaan konsep-konsep perkembangan anak usia dini, pemahaman kebijakan-kebijakan PAUD, penguasaan pembelajaran tematik, pendekatan bermain dalam pembelajaran serta pendekatan bermain dalam pembelajaran calistung. Beberapa guru mengatakan konsep calistung diberikan secara langsung kepada anak tanpa menggunakan pendekatan bermain. Sebesar 4,76% guru PAUD tidak menggunakan pendekatan bermain dalam pembelajaran calistung. Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep *Development Appropriate Practice* yang mengatakan bahwa pembelajaran harus sesuai dengan usia perkembangannya dan dikembangkan melalui pendekatan bermain. Dalam beberapa aspek memang kompetensi social guru PAUD sudah memenuhi standar layanan. Namun masih ada beberapa aspek dalam kompetensi social guru PAUD yang perlu diperhatikan dan perlu banyak pembelajaran. Aspek bekerjasama dengan orangtua mutlak harus diperhatikan. Masih ada beberapa guru yang enggan komunikasi intensif dengan orang tua, sehingga menimbulkan miskomunikasi antara guru dengan orang tua. Pentingnya komunikasi intensif guru dengan orangtua juga penting dalam mengkomunikasikan perkembangan anak serta hal-hal baik yang telah diajarkan di sekolah. Kunci sukses dalam meningkatkan kompetensi guru pendamping PAUD yakni adanya keterlibatan dan peran serta pemerintah dalam mensosialisasikan mutu guru PAUD. Pembinaan yang dilakukan dapat berupa kegiatan-kegiatan yang bersifat formal maupun informal. Kerjasama pemerintah dengan berbagai asosiasi pendidik PAUD dari tingkat pusat hingga tingkat kecamatan juga sangat penting, mengingat guru PAUD rata-rata aktif dalam kegiatan-

kegiatan gugus PAUD. Sehingga informasi-informasi yang bersifat kebijakan pengembangan dapat tersosialisasikan dengan baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis secara langsung mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam kegiatan penelitian ini. Secara khusus penulis mengucapkan terimakasih kepada ketua Himpunan Pendidik Anak Usia Dini Indonesia Kecamatan Cikatomas Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat yang telah memberikan banyak kesempatan untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut. Kepada para narasumber yakni kepala sekolah dan guru-guru PAUD non formal di Kecamatan Cikatomas yang telah memberikan informasi secara penuh dalam kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada IAIN syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dukungan berupa dana dan fasilitas dalam kegiatan penelitian ini. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. (2015). Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan Dalam Pembelajaran Saintifik. In *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 74–88).
- Christianti, M. (2012). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 112–122. https://doi.org/10.1007/978-3-642-39241-2_58
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (2014).
- Kiam. (2014). Implementasi Kebijakan Program Pendidikan Non Formal Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kecamatan Sintang. *Jurnal Administrasi Publik Dan Birokrasi*, 1(1).
- Mustika. (2015). Kompetensi Pedagogik Guru Taman Kanak-kanak Negeri Pembina di Tarakan. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 93–98.
- Novauli, F. (2012). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pada SMP Negeri di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 6(1), 17–32.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (2014).
- Pitrawati, Fadillah, Y. D. (2016). Analisis Kompetensi Profesional Guru PAUD di Kecamatan Serasan Kabupaten Natuna. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Tanjung Pura*, 5(2). Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/artiAcle/viewFile/14984/13245>
- Pratiningsih, D. (2017). Efektivitas Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Mendukung Pembelajaran Baca Al-Quran Anak Di Sd It Nurul Ishlah Banda Aceh, 17(2), 194–209.
- Saripudin, A. (2017). Strategi pengembangan kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Sutarmanto. (2015). Kompetensi dan Profesionalisme Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Tabularasa*, 5(2), 16–31. <https://doi.org/10.1007/sl>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Yusniar. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Melalui Bermain Pasir dan Air Pada Sentra Bahan

Alam di PAUD Insan Kamil Bangkinang Kampar. *Journal PG-PAUD STKIP Pahlawan Tuanku Tambusari*, 1(2).

Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika di MI Kota Cirebon

Ahmad Arifuddin*

*Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Email: arifuddin@syekhnrjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika di MI Kota Cirebon, kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes, wawancara dan dokumentasi. Sementara itu data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu menyusun dengan cara mendeskripsikan, menafsirkan data, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan dari semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pecahan masih tergolong rendah, yakni sebesar 50.07. Sementara itu, rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pecahan juga tergolong sangat rendah, yakni sebesar 26.88. Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa diantaranya adalah minat siswa dalam belajar matematika masih rendah, penguasaan konsep dasar matematika siswa rendah, dan dukungan orang tua juga masih rendah. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa adalah dengan menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika, melakukan pengayaan terhadap konsep dasar matematika yang belum dipahami serta menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan.

Kata kunci: *berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, matematika*

Abstract

This study aims to determine the extent of students' critical and creative thinking abilities in mathematics learning in Islamic Elementary Schools Cirebon City, the obstacles faced by teachers in improving students' critical and creative thinking skills and the efforts made by teachers in overcoming these obstacles. This research is qualitative research. The data collection techniques used are test techniques, interviews, and documentation. While the research data is analyzed using descriptive analytical techniques, namely compiling by describing, interpreting data, and presenting data and drawing conclusions from all things that are the focus of research. The results of this study indicate that the average critical thinking ability of students in fraction material is still relatively low, which is equal to 50.07. Meanwhile, the average creative thinking ability of students in the fraction material is also very low, which is equal to 26.88. Constraints faced by teachers in developing students' critical and creative thinking skills include student interest in learning mathematics is still low, mastery of students' basic mathematical concepts is low, and parents' support is also still low. The efforts made by the teacher in developing students' critical and creative thinking skills are by fostering students' interest in learning mathematics, enriching the basic concepts of mathematics that have not been understood and using learning media that are appropriate to the characteristics of the material presented.

Keywords: *critical thinking, creative thinking, problem solving, mathematics*

A. PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran ini perlu diberikan kepada siswa mulai dari jenjang sekolah dasar hingga menengah karena untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Hal ini penting karena sesuai dengan (Permendiknas, 2006) yang menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki kemampuan dalam penalaran dan pemecahan masalah. Selain itu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berubah begitu cepat, menuntut kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa pada abad 21 ini jauh berbeda dibandingkan dengan kemampuan yang dibutuhkan siswa pada satu abad yang lalu. Tuntutan kemampuan tersebut salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan berpikir kreatif (*creative thinking*). Menurut (Kurniawan, 2016) berpikir kritis dan kreatif merupakan salah satu tingkat tertinggi seseorang dalam berpikir, yang dimulai dari ingatan, berpikir dasar, berpikir kritis dan berpikir kreatif.

Menurut (Wingkel, 2007) kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan suatu masalah, kemampuan mempertimbangkan dan menilai, yang meliputi membedakan fakta dan pendapat, menemukan asumsi, dan menarik kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data yang relevan. Sejalan dengan wingkel, (Yaumi, 2012) juga mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris. Sedangkan menurut (Cahyana, Kadir, & Gherardini, 2017) berpikir kritis adalah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Selanjutnya (Ennis, 2011) mengemukakan bahwa "*critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*". Dari definisi tersebut, (Rochmad, 2013) menjelaskan bahwa berpikir kritis menekankan pada berpikir yang masuk akal dan reflektif. Berpikir yang masuk akal dan reflektif ini digunakan dalam mengambil keputusan untuk mempercayai atau melakukan.

Menurut (Setyawati, 2013) ciri-ciri seseorang berpikir kritis adalah sebagai berikut: (1) menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, (2) menganalisis, menggeneralisasikan, mengorganisasikan ide berdasarkan fakta/ informasi yang ada, dan (3) menarik kesimpulan dalam menyelesaikan masalah tersebut secara sistematis dengan argumen yang benar. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut (Ennis, 2011) meliputi (1) menganalisis pertanyaan, (2) memfokuskan pertanyaan, (3) mengidentifikasi asumsi, (4) menulis jawaban atau solusi dari permasalahan soal, (5) menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh, dan (6) menentukan alternatif-alternatif cara lain dalam menyelesaikan masalah.

Sementara itu, kreativitas adalah kemampuan berpikir tentang sesuatu dengan cara baru dan tak biasa dan menghasilkan solusi yang unik atas suatu problem (Santrock, 2008). Selanjutnya Dorval dan Treffinger dalam (Sudiarta, 2007) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk mengkonstruksi atau menghasilkan berbagai respon yang mungkin, ide-ide, atau alternatif-alternatif untuk suatu permasalahan atau tantangan. Menurut Dwijanto dalam (Damayani, 2010) mengemukakan bahwa indikator kemampuan berpikir kreatif meliputi (1) *fluency* (kelancaran) adalah kemampuan menjawab masalah matematika secara tepat, (2) *flexibility* (keluwesan) adalah kemampuan menjawab masalah matematika melalui cara yang tidak baku, (3) *orisinil* (keaslian) adalah kemampuan menjawab masalah matematika dengan menggunakan bahasa, cara, idenya sendiri, (4) *elaboration* (elaborasi) adalah kemampuan memperluas jawaban masalah, memunculkan masalah-masalah baru atau gagasan baru. Namun, dalam penelitian ini yang akan diukur hanya tiga kemampuan yaitu kelancaran, keluwesan, dan keaslian.

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa ini merupakan hal yang sangat penting diajarkan/dilatih sejak siswa masih duduk di bangku sekolah dasar, agar siswa terbiasa untuk berpikir kritis dan kreatif, sehingga siswa mampu menyelesaikan permasalahan dalam segala

aspek kehidupan modern ini yang semakin kompleks dan tinggi. Menurut (Yaumi, 2012) materi dan tahap-tahap berpikir kritis dalam pembelajaran matematika yang dikembangkan di sekolah dasar disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kemampuan siswa yang masih berada pada tahap operasional konkrit.

Namun demikian, pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) dalam (Rifqiyana, Masrukan, & Susilo, 2016) yang menyebutkan bahwa 80% siswa di Indonesia hanya mampu mencapai level rendah, sementara di Taiwan hampir 50% siswanya mampu mencapai level *advanced*. Hal ini berarti bahwa kemampuan siswa di Indonesia pada pembelajaran matematika 80% hanya sebatas mampu mengetahui (*knowing*), belum sampai pada tahap bernalar tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif). Selanjutnya hasil penelitiannya (Widiantari, Suarjana, & Kusmariyatni, 2016) mengungkapkan bahwa secara umum kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV tergolong masih rendah, yakni sebesar 70%. Kalau dilihat dari indikator kemampuan berpikir kritis, untuk indikator menganalisis pertanyaan berada pada kategori tinggi, yakni sebesar 82,99%. Sementara itu untuk indikator mengidentifikasi asumsi sangat rendah, yakni sebesar 0%. Hasil penelitiannya (Simarmata & Mukhtar, 2015) juga mengungkapkan bahwa hasil belajar Matematika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah.

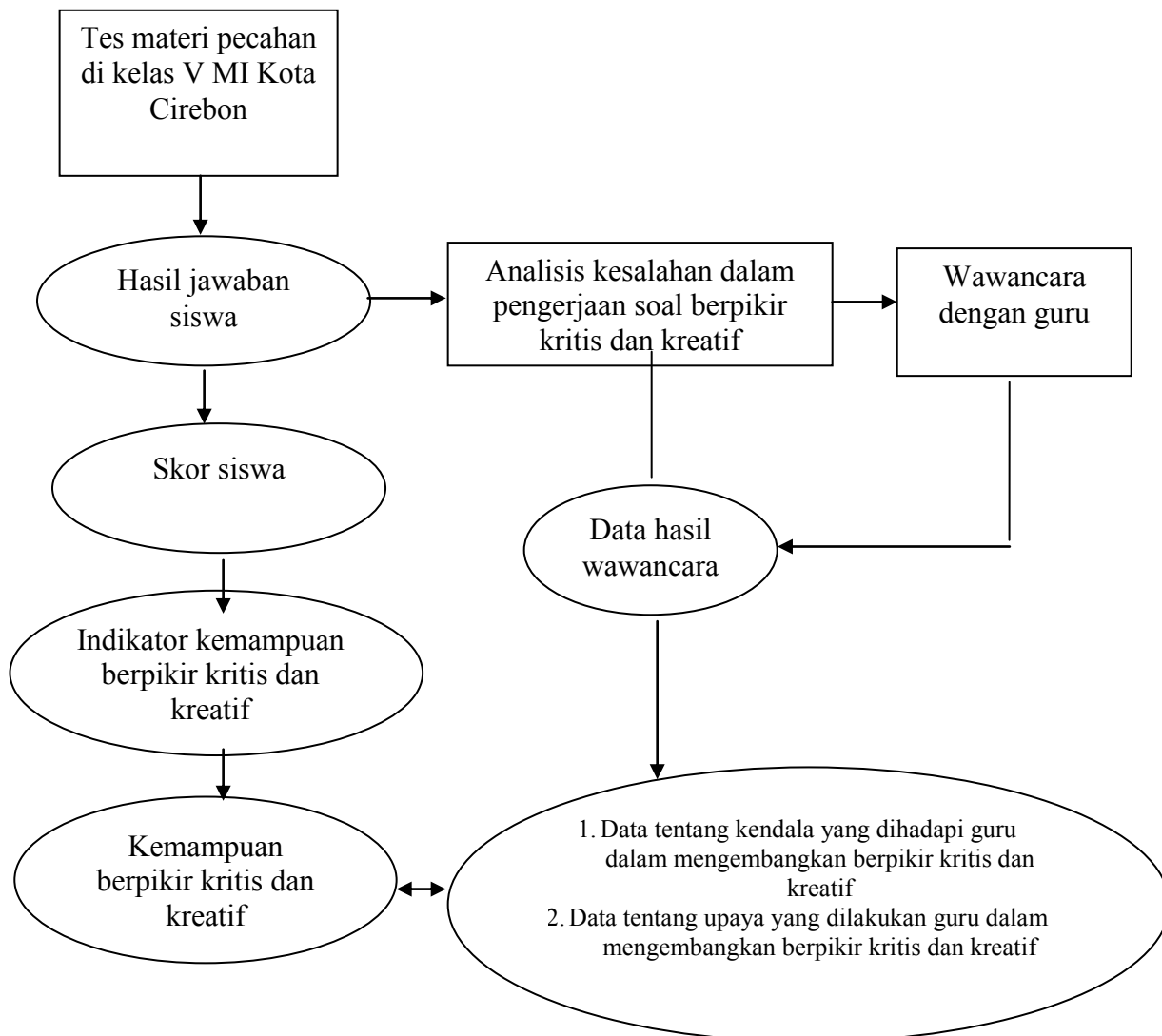
Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tentang analisis kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika di MI Kota Cirebon dengan tujuan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika di MI. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika di MI Kota Cirebon. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif ini didasarkan pada definisi penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh (Moleong, 2011) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang terkait perilaku, persepsi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Pada penelitian ini dilakukan penelusuran terkait kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pengerjaan soal-soal materi pecahan di kelas V MI Kota Cirebon. Dari hasil tes tersebut kemudian akan diperkuat dengan wawancara mendalam dengan guru kelas V yang mengampu mata pelajaran Matematika untuk memperoleh informasi tentang kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika di MI Kota Cirebon.

Adapun alur penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian

Keterangan:

- : Jenis kegiatan
- : Hasil kegiatan
- : Alur kegiatan

Penelitian ini dilaksanakan di MI kota Cirebon dengan sampel penelitian di MI PGM, MI Negeri, MI An Nur dan MI Salafiyah Kota Cirebon mulai bulan Agustus hingga November 2018. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V MI di Kota Cirebon. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada pembelajaran matematika di MI, kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta upaya guru dalam mengatasi kendala tersebut.

Sementara itu, data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa skor tes kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selanjutnya data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara mendalam untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta upaya yang dilakukan oleh guru

dalam mengatasi kendala tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) tes. Tes yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tes kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan di MI kelas V. Tes ini terdiri dari tes uraian pemecahan masalah. Tes ini dibuat berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif; 2) wawancara. Teknik wawancara ini digunakan untuk menggali kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu juga untuk menggali upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika di MI. Proses wawancara mendalam dilaksanakan berdasarkan pada pedoman wawancara yang telah disusun, namun ragam pertanyaan yang diajukan dapat berubah, tergantung pada jawaban/penjelasan yang dikemukakan guru. Oleh karena itu, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan spontan berdasarkan respon guru sebelumnya untuk menggali informasi lebih dalam tentang kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa; 3) dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu teknik untuk mencari data variabel yang berupa catatan-catatan penting, transkrip, buku, prasasti dan lain sebagainya (Zulaikha & Khair, 2016). Dokumentasi yang dimaksud berupa profil lembaga, guru, siswa dan dokumen pendukung lainnya.

Sementara itu teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data, yakni teknik analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah data hasil tes kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Data berupa hasil tes kemampuan berpikir kritis dan kreatif dianalisis menurut pedoman penskoran yang dibuat, kemudian dianalisis kembali perindikator untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa secara mendalam. Sedangkan teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara. Menurut (Miles, Huberman, & Saldana, 1994) menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun analisis data dalam penelitian ini dimulai dari lapangan dengan menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu menyusun dengan cara mendiskripsikan, menafsirkan data, dan menyajikan data serta menarik kesimpulan dari semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pecahan dapat disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Pecahan

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
MI_PGM	14	4	88	63.14	25.112	630.593
MI_AnNur	26	20	96	50.04	19.519	380.998
MI_Negeri	22	4	92	33.09	17.202	295.896
MI_Salafiyah	28	28	92	54.00	14.747	217.481
Valid N (listwise)	14					

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada materi pecahan tergolong rendah, dimana rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis di MI PGM sebesar 63.14 dengan nilai minimum sebesar 4.00 dan nilai maximum sebesar 88. Sementara itu rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis di MI An-Nur sebesar 50.04 dengan nilai minimum sebesar 20 dan nilai maximum sebesar 96. Selanjutnya rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis di MI Negeri sebesar 33.09 dengan nilai minimum

sebesar 4,00 dan nilai maximum sebesar 92. Sedangkan rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis di MI Salafiyah sebesar 54.00 dengan nilai minimum sebesar 28 dan nilai maximum sebesar 92. Dengan demikian dapat disimpulkan rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan di MI Kota Cirebon termasuk kategori rendah.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan

Adapun hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pecahan dapat disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Pecahan

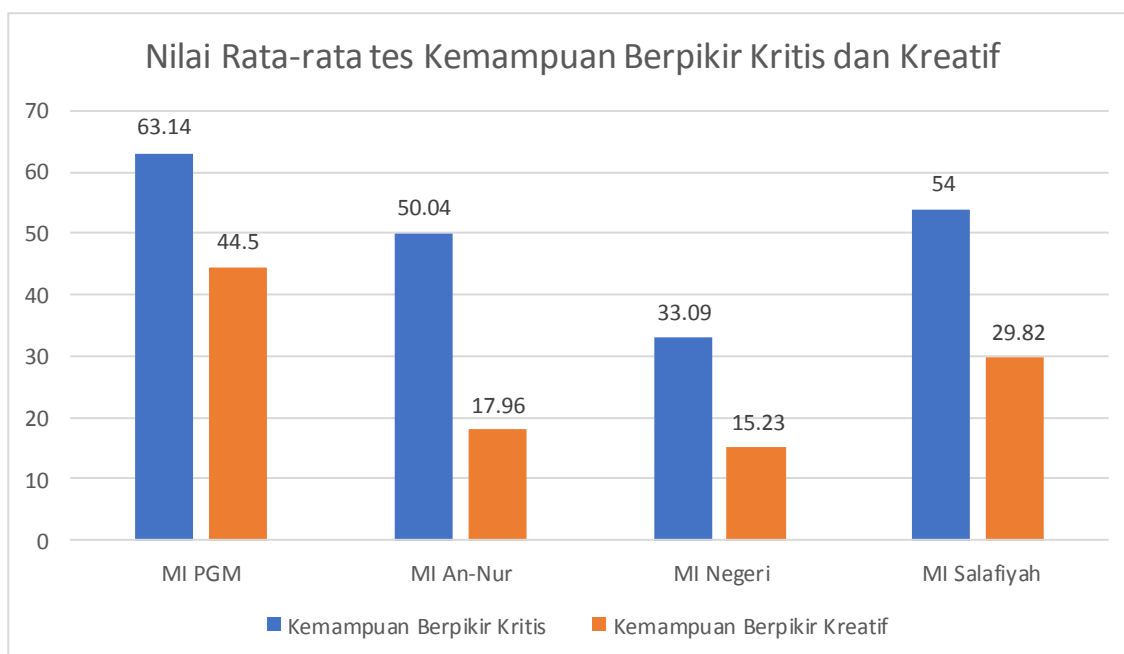
Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
MI_PGM	14	2	62	44.50	20.669	427.192
MI_AnNur	25	7	28	17.96	5.755	33.123
MI_Negeri	13	4	42	15.23	9.610	92.359
MI_Salafiyah	28	14	60	29.82	11.176	124.893
Valid N (listwise)	13					

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi pecahan tergolong sangat rendah, dimana rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif di MI PGM sebesar 44.50 dengan nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maximum sebesar 62. Sementara itu rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif di MI An-Nur sebesar 17.96 dengan nilai minimum sebesar 7,00 dan nilai maximum sebesar 28. Selanjutnya rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif di MI Negeri sebesar 15.23 dengan nilai minimum sebesar 4,00 dan nilai maximum sebesar 42. Sedangkan rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif di MI Salafiyah sebesar 29.82 dengan nilai minimum sebesar 14 dan nilai maximum sebesar 60. Dengan demikian dapat disimpulkan rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan di MI Kota Cirebon termasuk kategori sangat rendah.

3. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan

Apabila data hasil tes kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan digabungkan, maka dapat disajikan sebagaimana Grafik 1 berikut:

Grafik 1. Rata-rata Tes Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa



Pada grafik 1 terlihat bahwa nilai tes kemampuan berpikir kritis dari keempat sekolah tersebut lebih besar dari pada nilai tes kemampuan berpikir kreatif. Namun demikian kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada keempat sekolah tersebut tergolong rendah dan sangat rendah. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan sebesar 50.07, sedangkan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan sebesar 26.88.

4. Kendala Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas V MI PGM Kota Cirebon menuturkan bahwa hambatan yang sering ditemukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa adalah siswa malas berpikir atau siswa kebingungan bagaimana mengerjakan soalnya (tidak paham). Selain itu, kondisi fisik siswa juga dapat menjadi hambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Misalnya kalau kita mengajar di siang hari siswa-siswi sudah kehabisan energi sehingga sudah lelah dan tidak fokus terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hambatan lain dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu kondisi lingkungan kelas yang tidak kondusif (ramai), sehingga siswa yang lagi mengerjakan tugas menjadi terganggu. Terkadang juga ada hambatan dari faktor lingkungan rumah, dimana orangtua di rumah hanya menanyakan ada PR (pekerjaan rumah) atau tidak dari sekolah, namun tidak membantu anaknya dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Padahal anak tidak mengetahui bagaimana cara mengerjakannya, orang tua hanya menyuruh anaknya saja mengerjakan tugas. Bahkan PR yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan oleh siswa.

Hal senada juga disampaikan oleh guru mata pelajaran matematika kelas V MI Negeri Kota Cirebon yang menuturkan bahwa rata-rata siswa malas untuk berpikir/belajar matematika. Selain itu, dukungan orang tua siswa di rumah terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari PR yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan dengan baik oleh siswa. Penuturan guru mata pelajaran matematika kelas V MI Salafiyah Kota Cirebon juga menguatkan pendapat sebelumnya bahwa masih banyak orangtua yang kurang memperhatikan anaknya di lingkungan rumah. Karena faktor ekonomi, orang tua tersebut bekerja paruh waktu dan akhirnya tidak memperhatikan kemampuan anaknya dalam belajar, khususnya dalam belajar matematika. Selain itu, hambatan lainnya adalah siswa belum menguasai konsep-konsep dasar dalam matematika di

kelas rendah, sehingga siswa bingung ketika disuruh mengerjakan soal berpikir kritis dan kreatif yang cenderung lebih kompleks. Hambatan selanjutnya adalah media pembelajaran untuk pelajaran matematika kelas atas (kelas 4, 5, dan 6) susah ditemukan. Karena siswa sudah dituntut untuk dapat memahami matematika secara abstrak. Kemudian, siswa juga belum mengerti bahasa matematika.

Sementara itu, menurut penuturan guru mata pelajaran matematika kelas V MI An-Nur Kota Cirebon mengutarakan bahwa kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif diantaranya adalah 1) kebanyakan siswa menganggap matematika itu sulit, sehingga siswa malas untuk belajar matematika; 2) guru matematika terkesan galak, sehingga siswa takut dan tegang ketika belajar matematika; dan 3) sudah banyak teknologi (aplikasi) canggih yang didesain khusus untuk menyelesaikan soal matematika dengan cepat dan gamblang. Dengan demikian siswa tidak mau untuk bersusah payah untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan soal-soal matematika, khususnya dalam materi pecahan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kendala/hambatan terbesar guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa adalah rendahnya minat siswa dalam belajar matematika.

5. Upaya Guru dalam Mengatasi Kendala dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Pecahan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas V di MI PGM Kota Cirebon menuturkan bahwa upaya yang paling penting dilakukan di kelas dalam rangka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa yaitu dengan meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor siswa. Hal ini kalau kita kembangkan terus dengan menggunakan metode yang bervariasi (bukan hanya ceramah), maka siswa dapat diajak belajar problem solving maupun pemahaman konsep. Ada banyak metode yang dapat diterapkan pada siswa, sehingga kita dapat menemukan metode yang cocok untuk digunakan. Selain itu tentu penguatan konsep matematika dan menumbuhkan minat belajar siswa dalam mempelajari matematika.

Sementara itu, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas V di MI An Nur Kota Cirebon juga menjelaskan bahwa untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam pelajaran matematika adalah dengan memberikan soal latihan secara berkesinambungan kepada siswa dengan cara yang termudah menurut mereka. Selain itu, guru juga harus memberitahu bahwa satu soal memiliki banyak cara untuk menyelesaikannya. Siswa dapat mengerjakan soal matematika menggunakan caranya sendiri. Hal ini senada dengan penuturan guru mata pelajaran matematika kelas V MI Negeri Kota Cirebon bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa adalah dengan cara memberikan latihan-latihan soal. Upaya yang lain yakni dengan menggunakan media pembelajaran yang dibuat oleh guru yang bersangkutan agar mempermudah siswa dalam belajar matematika. Sedangkan menurut guru mata pelajaran matematika kelas V di MI Salafiyah Kota Cirebon menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan memberikan penguatan/pengayaan terhadap materi pelajaran matematika yang belum dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan masih tergolong rendah, yakni sebesar 50.07. Sementara itu, rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan juga tergolong sangat rendah, yakni sebesar 26.88. Hal ini sesuai dengan hasil penelitiannya (Widiantari, Suarjana, & Kusmariyatni, 2016), (Rifqiyana, Masrukan, & Susilo, 2016) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa pada pembelajaran matematika masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa ini dikarenakan proses pembelajaran matematika yang berlangsung di sekolah cenderung bersifat pasif (teacher oriented) (Ismaimuza, 2013), (Happy & Widjajanti, 2014),

(Arisanti, Sopandi, & Widodo, 2016). Selanjutnya, kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa diantaranya adalah minat siswa dalam belajar matematika masih rendah, penguasaan konsep dasar matematika siswa rendah, dan dukungan orang tua juga masih rendah. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah dengan menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika, melakukan pengayaan terhadap konsep dasar matematika yang belum dipahami serta menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan masih tergolong rendah, yakni sebesar 50.07. Sementara itu, rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika materi pecahan juga tergolong sangat rendah, yakni sebesar 26.88. Kendala yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa diantaranya adalah minat siswa dalam belajar matematika masih rendah, penguasaan konsep dasar matematika siswa rendah, dan dukungan orang tua juga masih rendah. Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif adalah dengan menumbuhkan minat siswa dalam belajar matematika, melakukan pengayaan terhadap konsep dasar matematika yang belum dipahami serta menggunakan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendukung dan memfasilitasi serta membiayai kegiatan penelitian ini melalui Dana Penelitian dari DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah MI PGM, MI Negeri, MI An-Nur, dan MI Salafiyah Kota Cirebon yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Lembaga/sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisanti, W. L., Sopandi, W., & Widodo, A. (2016). Analisis Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SD melalui Project Based Learning. *Eduhumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 82-95.
- Cahyana, U., Kadir, A., & Gherardini, M. (2017). Relasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Kemampuan Literasi Sains pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar*, 26(1), 14-22.
- Damayani, A. (2010). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Materi Kubus SMP 2 Kaliwungu*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ennis, R. (2011). The Nature of Critical Thinking: Sn Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *Sixth International Conference on Thinking at MIT* (pp. 1-8). Cambridge: MA.

- Happy, N., & Widjajanti, D. B. (2014). Keefektifan PBL Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis, serta Self-Esteem Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1(1), 48-57.
- Ismaimuza, D. (2013). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Konflik Kognitif. *Jurnal Teknologi*, 63(2), 33-37.
- Kurniawan, H. (2016). Efektifitas Pembelajaran Problem Solving Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Matematis. *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika* (pp. 47-56). Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Arizona: SAGE.
- Moleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Rifqiyana, L., Masrukan, & Susilo, B. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII dengan Pembelajaran Model 4K Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa. *UNNES Journal of Mathematics Education*, 5(1), 40-46.
- Rochmad. (2013). Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, J. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setyawati, R. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Model Problem Based Learning Berorientasi Enterpreneurship dan Berbantuan CD Interaktif. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Simarmata, R., & Mukhtar. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Swasta Chandra Kusuma Deli Serdang. *Jurnal Pelangi Pendidikan*, 22(2).
- Sudiarta, I. G. (2007). Pengembangan Pembelajaran Berpendekatan Tematik Berorientasi Pemecahan Masalah Matematika Terbuka untuk Mengembangkan Kompetensi Berpikir Divergen, Kritis dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1004-1024.
- Widiantari, N., Suarjana, I. M., & Kusmariyatni, N. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD dalam Pembelajaran Matematika. *Mimbar PGSD Undiksha*, 1-11.
- Wingkel. (2007). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yaumi, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Zulaikha, S., & Khair, U. (2016). Respon Pihak Sekolah Terhadap Kompetensi Mahasiswa PPL PRODI PGMI STAIN CURUP TA 2014/2015. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(1), 162-185.

KOMPETENSI KEPERIBADIAN DAN KOMPETENSI SOSIAL MAHASISWA CALON GURU BIOLOGI

Masdudi¹⁾, Asep Mulyani²⁾

Program Studi PIAUD, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

masdudi@syekhnurjati.ac.id

Program Studi Tadris Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

asepmulyani@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi pada Tadris Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan dengan menggunakan skala penilaian untuk mengukur kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi, dan wawancara untuk mengetahui upaya jurusan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian rata-rata skornya adalah 88,25% dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi rata-rata skornya adalah 84,68%. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial merupakan bagian penting dari kompetensi guru.

Kata kunci: *Kompetensi guru, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, calon guru biologi*

A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia dianggap tertinggal dibandingkan dengan beberapa negara tetangga di Asia Tenggara. Sistem pendidikan dan kualitas guru di Indonesia sering dianggap sebagai salah satu penyebab rendahnya pendidikan di Indonesia. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Guru di Indonesia harus mempunyai kualitas yang baik jika kualitas pendidikan di Indonesia ingin bersaing dengan negara tetangga.

Guru di Indonesia berdasarkan Permendiknas nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru harus mempunyai empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru yang akan mengajar di Indonesia. Setiap kompetensi akan saling mendukung kompetensi lainnya untuk menjadi seorang guru yang berkualitas.

Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi yang akan diajarkan. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru dalam pribadi sebagai seorang pendidik yang dapat menjadi model bagi siswanya. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru dalam melakukan interaksi dengan siswa, teman sejawat ataupun masyarakat.

Kemampuan merancang sebuah pembelajaran harus didukung oleh penguasaan materi ajar yang bagus. Kemampuan merancang pembelajaran dan penguasaan materi ajar tidak cukup jika guru tidak mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.

Suasana yang damai dan menyenangkan akan sangat penting bagi terciptanya pembelajaran dan pengajaran yang efektif bagi siswa dan guru(Ahmad, Shaharim, & Abdullah, 2017).

Suasana yang menyenangkan akan tercipta salah satunya adalah apabila guru dapat menampilkan kepribadian dan berinteraksi dengan baik pada peserta didik di sekolah. Kepribadian dan interaksi sosial yang baik dari seorang guru akan membuat siswa nyaman dan lebih termotivasi dalam belajar. Lingkungan belajar yang baik akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan hal tersebut harus ditunjang oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang sesuai untuk pembelajaran.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial seorang guru harus mendapatkan perhatian yang besar selain kompetensi pedagogik dan kompetensi professional. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial seorang guru akan berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan di kelas. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan membuat peserta didik nyaman dalam belajar dan secara tidak langsung akan membuat guru lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kompetensi kepribadian dan social sebelumnya jarang mendapat perhatian sebagai salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Pengetahuan tentang kedua kompetensi tersebut masih menjadi sesuatu yang asing bahkan terabaikan. Padahal kedua kompetensi tersebut sangat berpengaruh besar pada keberhasilan pembelajaran di kelas, sehingga harus menjadi perhatian kita untuk meningkatkan kompetensi guru di Indonesia.

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial seorang guru harus menjadi perhatian yang serius agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kepribadian yang baik dari seorang guru akan memberikan dampak positif bagi siswa karena dapat memberikan rasa nyaman pada saat kegiatan belajar mengajar. Rasa nyaman siswa akan membuat mereka menjadi lebih memaksimalkan kemampuan belajarnya bagi siswa.

Pribadi yang baik dari seorang guru akan membuat guru tersebut mampu berinteraksi yang baik dengan orang lain. Kemampuan berinteraksi dengan siswa, teman sejawat ataupun dengan masyarakat mutlak diperlukan oleh seorang guru agar dapat meningkatkan kualitas profesinya. Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya banyak dipengaruhi juga oleh kemampuan mereka dalam menjadi pribadi yang baik dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Guru harus menjalankan peran yang efektif dalam mencetak generasi yang akan datang. Arends(2012) yang harus dimiliki oleh seorang guru agar menjadi guru yang efektif, yaitu: mempunyai kualitas personal yang baik, dapat menciptakan kelas yang demokratis, mmepunyai kecenderungan yang positif terhadap pengetahuan, mempunyai penguasaan pengajaran yang efektif, secara personal lebih reflektif dan pemecahan masalah.

Guru yang professional harus mampu mengembangkan kemampuan personal dan social. Marzano((2007) mengemukakan beberapa hasil penelitian berbasis riset yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kemampuan guru dalam yang terpenting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas yaitu berkaitan dengan kemampuan berinteraksi antara guru dan siswa. Interkasi social merupakan salah satu kunci dari keberhasilan dalam belajar(Orstein, 2010).

Kemampuan personal yang tercermin pada kompetensi kepribadian dan kemampuan berinterkasi dengan lingkungannya merupakan faktor penting yang akan mendukung

keberhasilan pendidikan di Indonesia. Guru harus mampu mengembangkan dan mempunyai kedua kemampuan tersebut agar dapat menjadi guru professional di abad 21. Guru abad ini menuntut kemampuan yang berbeda dibanding dengan kemampuan guru pada masa lalu. Interaksi guru dan siswa di kelas mempunyai hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa (Fraser, Aldrige, & Soerjaningsih, 2010).

Kesiapan guru menjadi guru professional tentunya harus disiapkan sejak awal sehingga pada saat telah menjadi guru sudah siap dengan segala tantangan yang ada. Guru harus sudah disiapkan sejak masih duduk dibangku perkuliahan terkait kompetensi kepribadian dan social tersebut. Kedua kompetensi tersebut harus menjadi perhatian dalam kurikulum sehingga bisa menjadi mata kuliah yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa yang mengambil jurusan keguruan.

Selama ini perkuliahan hanya difokuskan pada muatan materi subjek ataupun pengajaran, tetapi kurang memberikan perhatian pada kemampuan personal dan social mahasiswa calon guru. Beberapa orang sukses banyak memberikan inspirasi pada kita bahwa keberhasilan dalam hidupnya lebih ditentukan oleh kemampuan kepribadian dan kemampuan social yang unggul. Oleh karena itu, kita harus memberikan ruang yang lebih banyak pada pengembangan kemampuan tersebut sehingga mereka dapat menjadi guru professional yang siap menghadapi abad yang penuh tantangan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi kemampuan yang harus dimiliki oleh guru khususnya guru biologi. Guru biologi harus mempunyai sifat yang pantang menyerah dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga tidak akan tergilas oleh persaingan global. Kemampuan dalam membangun jaringan dan berinteraksi dengan orang lain mutlak diperlukan agar mempunyai jaringan yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan pada anak didiknya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mempunyai pemikiran bahwa perlu diidentifikasi lebih jauh terkait dengan upaya untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan social yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya guru biologi. Kemampuan seorang guru biologi yang baik harus diidentifikasi sehingga kita akan mendapat gambaran yang lebih jelas terkait dengan kesiapan perguruan tinggi dalam menyiapkan generasi guru masa depan yang sesuai dengan tantangan global.

Oleh karena itu, maka peneliti akan menelaah lebih jauh tentang analisis kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa calon guru biologi di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sehingga bisa menjadi pertimbangan dalam pengambilan kebijakan perguruan tinggi dalam mencetak para guru professional. Guru yang unggul dan terkemuka dalam bidang pendidikan biologi yang siap menghadapi masa yang penuh tantangan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Tadris Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon semester 7 sebanyak 146, sedangkan sampelnya adalah 31 mahasiswa. Instrument yang digunakan untuk menggali kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru dengan menggunakan *rating scale* (skala penilaian) dengan 5 skala (Fraenkel, 2012). Upaya meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa calon guru biologi dengan menggunakan wawancara.

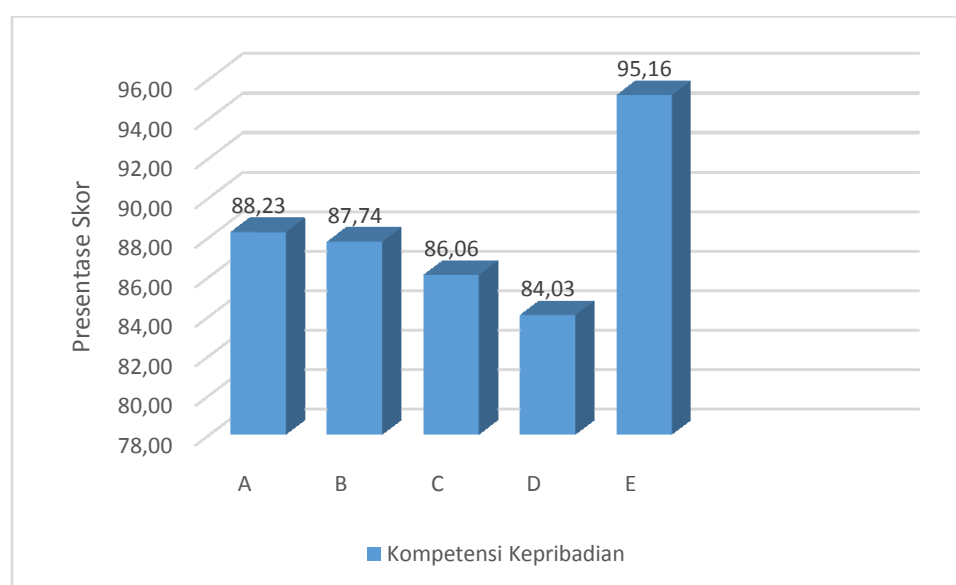
Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi akan dideskripsikan melalui dan di analisis. Sedangkan, hasil wawancara dengan ketua jurusan akan di analisis berdasarkan jawaban yang didapat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Kompetensi Kepribadian dan Sosial Mahasiswa Calon Guru Biologi

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi diukur dengan menggunakan skala bertingkat oleh guru biologi yang menjadi pamong pada saat melaksanakan PPL 2 di sekolah. Kompetensi kepribadian dan sosial mahasiswa calon guru biologi mengacu pada indikator-indikator yang ada pada Permen Diknas nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi Guru dan Permen Ristekdikti nomor 55 tahun 2017.

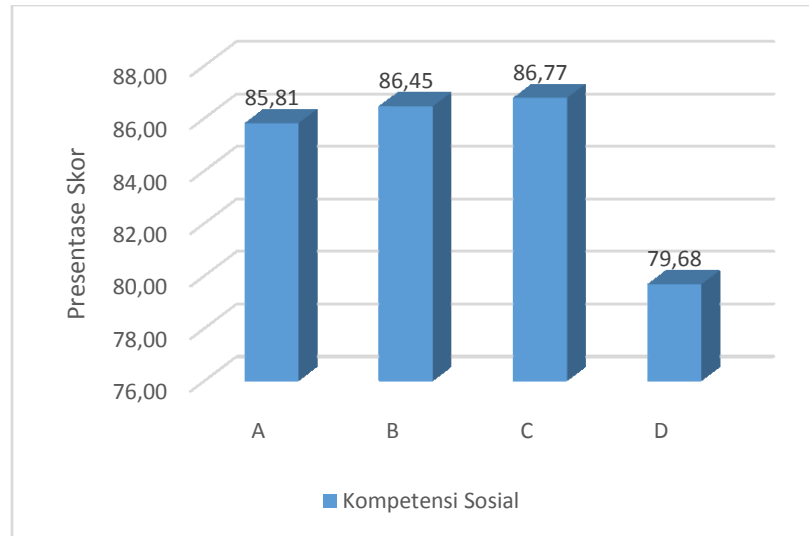


Gambar 3.1. Presentase skor kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru biologi.

Keterangan:

- A. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- B. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- C. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- D. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- E. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Berdasarkan Gambar 4.1. tentang kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru biologi, menunjukkan bahwa rata-rata skor total kompetensi kepribadian sebesar 88,25% dengan perolehan subkompetensi atau indikator tertinggi menjunjung tinggi kode etik profesi guru, rata-rata skornya yaitu 95,16%, sedangkan rata-rata skor terendah pada indikator menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri, yaitu 84,03%.



Gambar 3.2. Presentase skor kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi.

Keterangan:

- A. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- B. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- C. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- D. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Berdasarkan Gambar 4.2. tentang kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi, menunjukkan bahwa secara total rata-rata skor kompetensi kepribadian sebesar 84,68% dengan indikator tertinggi beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, rata-rata skornya yaitu 86,77%, sedangkan rata-rata skor terendah pada indikator berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain, yaitu 79,68%.

b. Deskripsi Upaya dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Mahasiswa Calon Guru Biologi

Upaya meningkatkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi berdasarkan wawancara dengan ketua jurusan tadaris Biologi meliputi tiga pertanyaan. Adapun hasil wawancara dengan ketua jurusan tadaris biologi, yaitu: pertama, terkait dengan upaya jurusan dalam mengembangkan keempat kompetensi mahasiswa calon guru; kedua, kendala yang dihadapi dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial; ketiga, upaya dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua jurusan, terkait dengan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan keempat kompetensi guru yaitu melalui: pertama, pengembangan kurikulum yang dapat mengembangkan keempat kompetensi tersebut; kedua, memberikan dukungan pada pengembangan kreativitas mahasiswa yang aktif diorganisasi intra dan ekstra kampus; ketiga, menyamakan persepsi dengan dosen-dosen prodi terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru biologi.

Pertanyaan kedua terkait kendala yang dihadapi oleh jurusan tadrir biologi dalam pengembangan keempat kompetensi mahasiswa calon guru biologi. Ketua jurusan mengemukakan hal berikut, yaitu: pertama, kurikulum jurusan yang masih belum bisa mengakomodir pengembangan keempat kompetensi; kedua, mahasiswa masih terfokus pada aktivitas perkuliahan sehingga kurang mau terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan non akademik yang diadakan di dalam maupun di luar kampus.

Pertanyaan ketiga terkait dengan upaya yang dilakukan oleh jurusan dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi. Beberapa upaya dalam mengembangkan kompetensi kepribadian dan sosial di Tadris Biologi yaitu: pertama, melalui proses perkuliahan yang menekankan pada pengembangan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial; kedua, mendorong mahasiswa untuk dapat terlibat aktif dalam beberapa kegiatan kampus baik yang diadakan di dalam ataupun di luar kampus; ketiga, mendorong dosen-dosen agar dapat memberikan dukungan dalam pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial baik dalam perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

2. Pembahasan

a. Kompetensi Kepribadian dan Sosial Mahasiswa Calon Guru Biologi

Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi dapat dilihat berdasarkan instrument skala bertingkat yang diberikan kepada guru biologi untuk mengukur kedua kompetensi tersebut. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru diukur dengan mengacu pada Permen Diknas nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi Guru.

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 3.1. tentang presentase penilaian kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru biologi menunjukkan bahwa indikator yang menjunjung tinggi dan kode etik profesi guru memperoleh presentasi terbesar, sedangkan indikator menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri mendapatkan presentase terendah.

Pemodelan oleh seorang guru atau dosen sangat diperlukan oleh siswa(Hakim, 2015). Sebagai seorang calon guru biologi, mahasiswa calon guru terbiasa dengan menerapkan peraturan sejak dibangku perkuliahan. Mahasiswa keguruan akan diupayakan untuk mengenal dan dapat menerapkan kepribadian sebagai seorang guru. Pembiasaan mulai dari kedisiplinan, dan juga cara berpakaian yang merupakan bagian dari cara menerapkan kepribadian bagi mahasiswa calon guru.

Terkait dengan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri mendapatkan presentase terendah hal tersebut dimungkinkan karena mahasiswa calon guru masih harus terus beradaptasi dalam lingkungan kerja dengan lingkungan yang berbeda. Lingkungan kerja akan berbeda dengan lingkungan perkuliahan yang mengharuskan para calon guru ini dapat menyesuaikan dengan ritme kerja di setiap sekolah.

Terkait dengan kompetensi sosial, secara umum kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi mempunyai kompetensi sangat baik. Kompetensi sosial dapat terlihat lewat salah satunya adalah lewat berkomunikasi dan bekerjasama(Gedviliene, 2015). Hubungan interpersonal guru dan siswa akan berpengaruh pada guru dan siswa(Maulana, R., Opendakker, M-C, Brok, P., & Bosker, R., 2011). Indikator kemampuan beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya mendapatkan skor yang tinggi, hal ini dikarenakan mahasiswa sudah terbiasa

untuk dapat beradaptasi dalam lingkungan sosial budaya yang beragam. Hal ini, terkait juga dengan mahasiswa yang sudah terbiasa berinteraksi dengan beragam suku dan latar belakang yang berbeda selama diperguruan tinggi.

Sedangkan kemampuan berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain kemampuannya dianggap paling rendah karena perlunya banyak kesempatan mahasiswa calon guru biologi untuk dapat berinteraksi dalam berbagai forum ilmiah sehingga mereka menjadi terbiasa untuk dapat mengembangkan kompetensi tersebut. Berbagi ide dan gagasan dengan teman sejawat merupakan salah satu cara agar dapat mengembangkan kompetensi tersebut.

b. Upaya dalam meningkatkan Kompetensi Kepribadian Dan Sosial Mahasiswa Calon Guru Biologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua jurusan Tadris Biologi, dikemukakan bahwa pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru biologi dikembangkan melalui, yaitu: Kurikulum, dukungan terhadap kegiatan-kegiatan mahasiswa di dalam dan di luar kampus, serta penyamaan persepsi diantara dosen-dosen dalam pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru biologi.

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pengembangan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan akan tercapai melalui perencanaan yang baik dalam kurikulum sehingga capaian pembelajaran akan tercapai dengan baik. Mahasiswa yang mendapatkan perkuliahan sesuai dengan kurikulum yang baik akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Proses perkuliahan akan membentuk mahasiswa sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Kompetensi lulusan akan tercapai dengan baik apabila mahasiswa sejak awal sudah dipersiapkan dalam perkuliahan yang merupakan operasionalisasi dari kurikulum yang telah dikembangkan. Kurikulum yang telah dikembangkan disusun berdasarkan kebutuhan dan secara nyata diwujudkan dalam bentuk capaian pembelajaran yang harus dicapai oleh lulusan.

Pengembangan kurikulum yang baik akan memberikan dampak yang baik terhadap lulusan karena mendapatkan serangkaian proses yang harus dilalui oleh mahasiswa selama perkuliahan. Kurikulum yang baik akan menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan yang harus dikuasai oleh mahasiswa. Oleh karena itu, maka perencana kurikulum sangat penting dalam pengembangan kompetensi calon guru biologi.

Kurikulum di Tadris biologi harus disusun mengacu pada pengembangan keempat kompetensi mahasiswa calon guru biologi agar menjadi guru biologi yang kompeten. Pengembangan setiap kompetensi akan dapat terlihat dalam capaian pembelajaran lulusan dan dikembangkan menjadi mata kuliah yang harus diambil oleh mahasiswa. Setiap mata kuliah tentunya mempunyai tujuan yang khusus sesuai dengan peran mata kuliah tersebut dalam mendukung profil lulusan.

Dukungan terhadap segala aktivitas mahasiswa baik di dalam kampus maupun di luar kampus memberikan dampak yang penting dalam pengembangan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan akan berkembang apabila mahasiswa banyak terlibat dalam beberapa kegiatan mahasiswa karena aktivitas mahasiswa di luar perkuliahan akan memberikan dukungan pada pengembangan kompetensi mahasiswa.

Aktivitas mahasiswa dalam beberapa kegiatan yang ada di kampus secara tidak langsung akan membentuk kompetensi lulusan sebagai hidden kurikulum. Pengembangan

kompetensi mahasiswa calon guru tidak hanya melalui perkuliahan tetapi dapat dikembangkan melalui beberapa kegiatan yang ada di lingkungannya. Secara perlahan tapi pasti, lingkungan akan membentuk kompetensi mahasiswa dalam pengembangan kompetensi calon guru.

Agar lebih terarah, sebaiknya beberapa kegiatan mahasiswa yang ada di kampus harus disesuaikan agar sesuai dalam pengembangan kompetensi guru mahasiswa calon guru biologi. Beberapa kegiatan seperti seminar, workshop, bakti sosial, kegiatan keagamaan, merupakan beberapa contoh kegiatan yang akan memberikan dukungan pada pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh mahasiswa secara tidak langsung akan memberikan pengalaman sekaligus pengetahuan dan pemahaman tentang pengetahuan pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial mereka. Jurusan perlu memberikan dukungan terhadap aktivitas-aktivitas di luar perkuliahan tersebut agar mahasiswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk meningkatkan kompetensinya.

Kompetensi mahasiswa terkait dengan keempat kompetensi guru harus dikembangkan tidak hanya melalui perkuliahan, tetapi akan lebih baik jika ditunjang oleh beberapa aktivitas di luar perkuliahan. Hal tersebut, karena terbatasnya waktu dan ruang dalam perkuliahan apabila mau mengembangkan keempat kompetensi guru dengan hanya mengandalkan perkuliahan. Beberapa kompetensi guru terutama yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial akan berkembang dengan baik melalui beberapa kegiatan yang dilaksanakan di luar perkuliahan.

Persepsi dosen yang ada di tadaris biologi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru biologi. Dosen-dosen yang mempunyai persepsi yang sama terkait pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru biologi akan saling bekerjasama dalam mendukung hal tersebut. Kerjasama antara dosen yang satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan kompetensi guru akan mempermudah para mahasiswa dalam mencapai kompetensi yang dimaksud.

Pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru harus dilakukan bersama-sama tidak hanya melibatkan satu dua dosen. Oleh karena itu, maka perlu persamaan persepsi agar dalam pengembangan kompetensi mahasiswa dalam saling mendukung anatar satu dengan yang lainnya. Semua dosen akan sama-sama mempunyai visi pengembangan kompetensi yang sama walau dengan cara yang berbeda dalam teknis pelaksanaannya. Kerjasama antara beberapa dosen dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa calon guru akan membuat mahasiswa calon guru lebih mudah dan terarah dalam pengembangan kompetensinya.

Persepsi dosen tentang pengembangan kompetensi mahasiswa calon guru biologi akan berdampak pada pengembangan perkuliahan yang akan diterapkan pada mata kuliah yang diampunya. Guru mempunyai peran yang sentral dalam pengembangan kompetensi lulusan. Oleh karena itu, sangat penting bagi dosen untuk mempunyai persepsi yang sama dalam memandang komoetensi guru yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru biologi agar capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan terbentuknya kompetensi guru biologi.

Proses perkuliahan akan sangat berpengaruh pada hasil atau pencapaian tujuan pembelajaran. Guru Biologi harus berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi siswa (Potyrala, K, Walosik A & Rzepka, A., 2011). Mahasiswa calon guru biologi akan memperoleh pengalaman yang mengarah pada penguatan kompetensinya sebagai guru

biologi. Penguatan tersebut diperoleh melalui proses perkuliahan yang diberikan oleh dosennya sesuai dengan cara pandang dosennya terhadap pengembangan kompetensi guru yang harus dimiliki oleh mahasiswanya.

D. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial mahasiswa calon guru biologi termasuk kategori sangat baik.
2. Upaya pengembangan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dapat dilakukan melalui, yaitu: kurikulum yang baik, dukungan terhadap aktivitas kemahasiswaan baik di dalam kampus maupun di luar kampus, proses perkuliahan oleh dosen yang mempunyai persepsi yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Jurusan Tadris Biologi dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian, dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas pemberian kesempatan dan bantuan dana penelitian DIPA tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, C. N. C., Shaharim, S. A., & Abdullah, M. F. N. L.(2017). Teacher-Student Interactions, Learning Commitment, Learning Environment and Their Relationship with Student Learning Comfort. *Journal of Turkish Science Education*, Volume 14, Issue 1.
- Arends, R. I., (2012). *Learning to Teach, 10ed*. New York: Mc Graw Hill.
- Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., dan Hyun, H.H.(2012). *How to Design and Evaluate Research in Education, 8ed*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Fraser, Aldrige, & Soerjaningsih, (2010). Instructor-Student Interpersonal Interaction and Student Outcomes at the University Level in Indonesia. *The Education Open Journal*, 2, 21-33.
- Gedviliene, G.(2015). The Development of Social Competence Teachers and Students: Self-Assessment Research. *Tiltai*, Volume 3, 91-103.
- Hakim, A.(2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) on the Performance of Learning. *The International Journal of Engineering and Science(IJES)*, Volume 4, Issue 2, 01-12.
- Marzano, R. J. (2007). *The Art and Science of Teaching, A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. Virginia: ASCD.
- Maulana, R., Opdenakker, M-C, Brok, P., & Bosker, R., 2011. Teacher– student interpersonal relationships in Indonesia: profiles and importance to student motivation. *Asia Pacific Journal of Education*, Vol. 31 , No. 1 , 33–49.
- Ornstein, A.C. (1990). *Teaching Strategies: A Guide to Effective Instruction, 9ed*. Boston: Wadsworth Cengage Learning.

Permen Diknas No 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru.

Potyrala, K, Walosik A & Rzepka, A. (2011). New Competence Of Biology Teacher In The Face Of Social And Cultural Changes. *Western Anatolia Journal of Educational Science*, ISSN 1308 – 8971.

MEMBANGUN FUNGSI PRODUKSI ISLAMI UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS USAHA TANI

Dewi Fatmasari¹⁾, Layaman²⁾

¹⁾Prodi Perbankan Syariah, FSEI IAIN Syekh Nurjatin Cirebon

Dewi_fatmasari@syekhnurjati.ac.id

²⁾ Prodi Ekonomi Syariah, FSEI IAIN Syekh Nurjatin Cirebon

Layaman_snj@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan modal dan teknologi secara islami dan bagaimana pengaruhnya terhadap produktivitas usahatani. Populasi dalam penelitian ini adalah para petani padi di sentra tanaman padi sawah di Kabupaten Kuningan yaitu di Kecamatan Ciawigebang, Kadugede, Nusaherang, Mandirancan, dan Pasawahan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuosioner dengan metode analisis yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan modal dan teknologi secara islami dalam usahatani padi di Kabupaten Kuningan mencapai nilai indeks yang tinggi juga gambaran produktivitas usahatani padi nilai indeksnya tinggi, terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan modal dan teknologi secara islami terhadap produktivitas usahatani. Dari hasil penelitian saran yang disampaikan adalah penerapan teknik budidaya yang baik sehingga dapat meningkatkan produksi usahatani padi, perlu adanya kebijakan pemerintah dalam pembatasan penggunaan lahan untuk property di daerah-daerah sentra tanaman padi di Kabupaten Kuningan, penggunaan teknologi tepat guna sangat dibutuhkan dalam pengelolaan usahatani padi, perlu adanya peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai islam perlu dalam bentuk penyuluhan keagamaan dan juga adanya pembentukan majelis ta'lim khusus untuk para petani usahatani padi.

A. PENDAHULUAN

Sektor pertanian sangat berperan dalam perekonomian Indonesia karena pada sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja, penyedia pangan, penopang pertumbuhan industri manufaktur dan sebagai sumber devisa negara. Pengembangan subsektor pertanian diharapkan dapat mendorong pertumbuhan, pemerataan, dinamika ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pedesaan dalam bentuk kegiatan agribisnis maupun agroindustri.

Berdasarkan data statistik yang ada, saat ini sekitar 75% penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Lebih dari 54% diantaranya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal dipertanian. Perekonomian Jawa Barat pada tahun 2013 tumbuh sebesar 6,06 persen dan untuk Sektor Pertanian tumbuh 3,57 persen. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kuningan jumlah penduduk Kabupaten Kuningan pada tahun 2011 adalah sebesar 1.280.158 jiwa. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Kabupaten Kuningan sebagian besar penduduknya adalah beragama Islam yaitu sebesar 1.111.794 jiwa.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2013 menunjukkan bahwa usaha pertanian di Kabupaten Kuningan didominasi oleh jenis usaha rumah tangga usaha pertanian tercatat sebanyak 113,29 ribu rumah tangga usaha pertanian. Subsektor Tanaman Pangan mendominasi usaha pertanian di Kuningan.

Pada umumnya masyarakat Kabupaten Kuningan mengandalkan hidupnya dari usahatani, padahal rata-rata luas lahan garapan mereka sempit yaitu kurang dari 0,5 hektar, adanya pesentase yang menurun pada sektor pertanian ini juga mengindikasikan bahwa produktivitas pertanian mengalami penurunan, fenomena yang terjadi pada pertanian di

Kabupaten Kuningan adalah semakin sempitnya lahan pertanian yang digunakan untuk usahatani karena banyaknya lahan yang sudah beralih fungsi menjadi lahan untuk pembangunan perumahan. Joseph (2012) dalam penelitiannya pada usahatani padi menjelaskan bahwa faktor penting yang mempengaruhi produksi padi di wilayah Igbemo-Ekiti Nigeria adalah diantaranya oleh status petani padi dan luas lahan usahatani tersebut. Selain itu Kudaligama (2000) menjelaskan bahwa kesenjangan produktivitas antara negara-negara berkembang meningkat dari waktu ke waktu. Namun ada potensi untuk meningkatkan produktivitas bagi negara-negara berkembang, terutama dengan memperluas modal manusia, juga dengan adanya kebijakan pemerintah dalam pemberian subsidi input seperti pupuk yang dapat meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu beberapa fenomena yang dihadapi pada masyarakat petani di Kabupaten Kuningan adalah pada masalah perubahan budaya. Perubahan tersebut bukan hanya terjadi pada lingkungan namun telah menjamah kehidupan masyarakat, walaupun dengan kadar yang berbeda. Perubahan yang terjadi dalam beberapa hal ternyata telah mampu merubah wajah masyarakat pedesaan. Masuknya teknologi baru misalnya fasilitas transportasi yang semula sulit, kini bisa menjangkau ke hampir semua daerah.

Berdasarkan data dari Kementrian Agama Kabupaten Kuningan sebagian besar penduduk Kabupaten Kuningan adalah beragama Islam yaitu sebesar 1.111.794 jiwa, oleh karena itu masyarakat Kabupaten Kuningan merupakan masyarakat yang religius dan masih cukup teguh memegang teguh nilai - nilai islam sebagai agama yang dianutnya. Marzali (2007) menjelaskan bahwa sumber awal dari konsep “orientasi nilai budaya” adalah konsep “value” dari C. Kluckhohn, “value” oleh C. Kluckhohn. Tentang konsep “value” oleh C.Kluckhohn “nilai adalah sebuah konsepsi eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan. Nilai yang dianut seseorang atau suatu masyarakat biasanya berbentuk samar-samar. Nilai tersebut tidak diungkapkan dalam bentuk verbal secara komplit dan tepat oleh pemiliknya. Dia lebih implisit daripada eksplisit. Dan berbentuk pemikiran yang abstrak dan sangat umum (intangibile). Satu titik penting yang membedakan nilai (value) dari kepercayaan (belief) bisa juga diberikan seperti berikut ini : nilai mengacu pada kategori “good” dan “bad”, “right” dan “wrong”. Sementara itu kepercayaan mengacu kepada kategori “true” dan “false”, “correct” dan “incorrect”. Kepercayaan dalam pengertian populer sering juga diartikan sebagai the desirable yang disetujui dan diperintahkan oleh Allah SWT.

Dalam hal ini perilaku dan kepribadian Nabi Muhammad saw di bidang aqidah, syari’ah, akhlak, dan mua’allah akan dicontoh/diulang oleh umat Islam yang taat kepada ajarannya. Huntington (2003) dalam declinist thesis-nya menyatakan bahwa “ajaran Islam yang diemban oleh Nabi Muhammad saw adalah “jalan keluar“ yang merupakan perwujudan penerimaan terhadap modernitas, penolakan terhadap kebudayaan Barat, dan re-komitment terhadap Islam sebagai petunjuk hidup dalam dunia modern. Beberapa penelitian terkait aktivitas ekonomi dan nilai-nilai islam adalah

Penelitian Moch Sodik, et al. (2001) tentang Nelayan Muslim dan Pengelolaan Ekosistem Kelautan di Pantai Utara Jawa: Studi Kasus Nelayan Muslim Jepara. Dalam penelitian tersebut peneliti memfokuskan pada persoalan yang dihadapi nelayan muslim di Jepara dalam pengelolaan ekosistem kelautan. Kajian ini juga berupaya menganalisis tentang relasi ekonomi dan sosial-keagamaan di antara para nelayan muslim yang tidak selalu itnberjalan dengan baik. Bentuk-bentuk kelembagaan sosial ekonomi yang mereka kembangkan belum memberi alternatif jalan keluar bagi kesulitan ekonomi mereka. Sementara itu, dukungan kaum perempuan (istri dan anak perempuan mereka) masih sebatas dalam menopang keberlangsungan “dapur keluarga”, belum memberi daya dorong produktif bagi tumbuhnya etos kewirausahaan.

Penelitian Kanwat, et al (2012) dengan judul “Impact of socio cultural factors on adoption of farmer towards cultivation of medicinal plants in udaipur division of Rajashtan State in India” menunjukkan bahwa faktor-faktor penting sosial ekonomi mempengaruhi budaya mengadopsi tanaman di Udaipur Provinsi Rajashtan India, meliputi usia, pendidikan, dan rata-rata pendapatan yang diterima dari aktifitas pertanian.

Penelitian Abdullah (1994) yang berjudul “The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town”. Penelitian ini merupakan penelitian yang terinspirasi oleh tulisan Max Weber. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa (1) keberhasilan komunitas pedagang muslim jatinom tidak hanya ditentukan oleh ketaatan dalam beragama saja, namun terdapat faktor lainnya yang berperan yaitu semangat berdagang, hubungan dan solidaritas antar pedagang yang terikat dengan kelompok keagamaan. (2) perilaku keagamaan pedagang memiliki peranan yang penting dalam mengarahkan. (3) perkembangan usaha ditentukan oleh setruktur politik lokal (4) perkembangan perekonomian di Jatinom lebih ditentukan oleh peluang-peluang ekonomi yang ada.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil sampel penelitian yaitu daerah – daerah yang merupakan sentra usahatani padi sawah di Kabupaten Kuningan yaitu Kecamatan Ciawigebang, Kecamatan Kadugede, Kecamatan Nusaherang, Kecamatan Mandirancan dan Kecamatan Pasawahan dengan jumlah 100 petani. Sumber data dalam penelitian ini adalah: (1) data primer, yaitu data penelitian dimana data tersebut diperoleh langsung dari subjek yang berhubungan dengan penelitian. (2) data sekunder yaitu data penelitian dimana subjek penelitian tidak berhubungan langsung dengan objek penelitian, tetapi sifatnya membantu dan dapat memberikan informasi untuk bahan penelitian. Data skunder diperoleh melalui kepustakaan seperti buku teks, jurnal, majalah, dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah (1) Wawancara, yaitu data diperoleh dengan cara komunikasi atau tanya jawab secara langsung dengan pihak terkait, (2) Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap masalah yang berkaitan dengan penelitian dan (3) Kuesioner, yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk mengumpulkan data primer dengan cara membagi daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden agar responden tersebut memberikan jawabannya.

Analisis Deskripsi variabel dilakukan dengan menggunakan teknik analisis indeks, untuk menggambarkan persepsi responden atas item-item pertanyaan/pernyataan yang diajukan. Teknik skorsing yang dilakukan dalam penelitian ini adalah minimum 1 dan maksimum 10, dan analisis data statistic menggunakan analisis regresi linier berganda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengelolaan modal dan teknologi dalam usahatani padi sawah, petani mengimplimentasikan nilai-nilai islami dalam pengelolaan modal dan teknolgi, hal ini terlihat dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa rentang nilai indeks tinggi yaitu sebesar 75,1 dengan alasan petani bahwa permodalan sangat dibutuhkan untuk kelancaran usahatani dan modal tidak boleh dibekukan / digunakan hal lainnya yang akan berdampak pada ketidakmaslahatan dan dengan selalu melakukan pengelolaan modal secara islami dapat meningkatkan pendapatan petani dan produktivitas usahatannya. Dalam pengelolaan teknologi petani juga menerapkan nilai-nilai islam dalam pengelolaannya, ini terlihat dari deskripsi variabel yang menunjukkan a rentang nilai indeks tinggi yaitu sebesar 79,2 yang berarti bahwa dalam mengelola usahatani padi, petani menggunakan sarana atau teknologi yang baik untuk menghasilkan hasil panen dan tidak merusak, dengan beberapa alasan petani yaitu adanya penghematan waktu kerja, tenaga kerja, mempermudah pekerjaan bercocok tanam, menghemat Tenaga Kerja (HOK) Menghemat

Biaya, Menghemat Waktu, peningkatan dalam pengolahan atau budidaya, memudahkan pekerjaan untuk hasil yang lebih baik, mempercepat olah lahan penyemprotan jadi cepat,, bisa melakukan kegiatan usaha tani yang lebih maksimal dan dapat sangat membantu dalam pemeliharaan tanaman. Gambaran petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani terlihat dari hasil perhiungan analisis deskriptif berarti yang menunjukkan rentang nilai indeks tinggi juga yaitu sebesar 88,0 yang berarti dalam dalam mengolah lahan, petani menghasilkan hasil panen yang produktif.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian asumsi klasik di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 40.156 + 0.378X_1 + 0.151X_2 + e$$

Pengaruh masing-masing variabel independen (modal dan teknologi) dan variabel dependen (produktivitas) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- **Pengaruh modal terhadap produktivitas usahatani**

Modal yang diukur dengan akad Mudharabah, Produktif, Tidak terjadi pembekuan modal, Efisien dan Zakat. Berdasarkan hasil uji empiris pengaruh variable modal terhadap produktivitas menunjukkan nilai thitung 3.189 dengan signifikansi 0,002. Artinya bahwa modal berpengaruh terhadap produktivitas usahatani. Nilai beta dalam unstandardized coefficient variabel modal menunjukkan arah positif sebesar 0,378 yang artinya semakin besar modal maka semakin besar produktivitas usahatani.

- **Pengaruh teknologi terhadap produktivitas usahatani**

Teknologi diukur dengan Kemudahan, Menghindari mudharat, Memaksimalkan manfaat dan Hemat waktu.Zakat.Berdasarkan hasil uji empiris pengaruh variable teknologi terhadap produktivitas menunjukkan nilai thitung 8.864 dengan signifikansi 0,390. Artinya bahwa teknologi berpengaruh terhadap produktivitas usahatani sangat lemah. Nilai beta dalam unstandardized coefficient variabel modal menunjukkan arah positif sebesar 0,151 yang artinya semakin tinggi teknologi maka semakin besar produktivitas usahatani.

Adapun besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah Berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai 14,1%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pengaruh modal dan teknologi memberikan kontribusi 14,1% terhadap produktivitas usahatani dan sisanya sebesar 85,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.Setelah uji asumsi klasik dilakukan, langkah berikutnya dilakukan uji terhadap hipotesis yang dibangun. Hasil analisis dengan teknik regresi linear berganda menunjukkan Berdasarkan hasil output ANOVA diperoleh nilai Fhitung sebesar 7.931 signifikan, pada tingkat profitabilitas sig 0,001. Dengan demikian Variabel X1 (Modal) dan X2 (Teknologi) secara bersama-sama berpengaruh pada variabel Y (Produktivitas). Artinya bahwa model yang dibangun yaitu Modal dan Teknologi berpengaruh terhadap Produktivitas Usahatani.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengelolaan modal dan teknologi secara islami dan produktivitas usahatani, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengelolaan modal secara islami pada usahatanipadi di Kabupaten Kuningan berada pada nilai indeks yang tinggi.
2. Pengelolaan teknologi secara islami pada usahatanipadi di Kabupaten Kuningan berada pada nilai indeks yang tinggi.
3. Gambaran produktivitas usahatani padi di Kabupaten Kuningan berada pada nilai indeks yang tinggi.
4. Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan modal dan teknologi secara islami terhadap produktivitas usahatani di Kabupaten Kuningan
5. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan modal dan teknologi secara islamiterhadap produktivitas usahatani di Kabupaten Kuningan

Berdasar pada hasil penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Usahatani padi di Kabupaten Kuningan memiliki peluang yang cukup tinggi, karena banyaknya sentra tanaman padi, maka diperlukan adanya penerapan teknik budidaya yang baik sehingga dapat meningkatkan produksi usahatani padi.
2. Dengan adanya perkembangan industry property di Kabupaten Kuningan tentunya akan berdampak pada meningkatnya penggunaan dan pengalihan lahan untuk perumahan, perlu adanya kebijakan pemerintah dalam pembatasan penggunaan lahan untuk property di daerah- daerah sentra tanaman padi di Kabupaten Kuningan.
3. Penggunaan teknologi tepat guna sangat dibutuhkan dalam pengelolaan usatani padi, sehingga usahatani padi dapat bersaing dengan usaha lainnya. Selain itu juga perlu adanya kelembagaan tersendiri pada usahatani sehingga dapat mempermudah komunikasi dan koordinasi
4. Berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan maka dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai islam perlu adanya peningkatan penyuluhan keagamaan dan juga adanya pembentukan majelis ta'lim khusus untuk para petani usahatani padi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Tohir, Kaslan, Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Al-Qardhawiy, Yusuf. 1999. *Anatomi Masyarakat Islam*. Terjemahan Setiawan Budi Utomo. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Adiwarman Karim, 2007. *Ekonomi Mikro Islami*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,2007)
- Ahmadi, Abu, (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta, Jakarta
- Amiruddin Syam. 2000. “Efisiensi Produksi Komoditas Lada Di Propinsi BangkaBelitung”. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara.
- Amini, Ibrahim. 2001. *Self Building : An Islamic Guide for Spiritual Migration*. Penerjemah Abdul Khalid Sitaba. Bandung : Pustaka Hidayah.
- An-Nabhani, Taqyuddin. 2002. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif. Perspektif Islam*. Surabaya : Penerbit Risalah Gusti.
- Abdullah, Irwan. 1994. *The Muslim Bussinessmen of Jatinom: Religious Reform and Economic Modernization in a Central Javanese Town. (Disertation,Universiteit Van Amsterdam)*.
- Arief, Burhan. 1990. *Asas Rasa Aman dan Preferensi Risiko dalam Hubungan dengan Tumbuhnya Pola Usaha Diversifikasi di Daerah Irigasi Pantura Jawa Barat*. Bandung : Disertasi Universitas Padjadjaran. (Tidak Dipublikasikan).
- Abduh, 2004. *Merperbarui Komitmen Dakwah*. Jakarta: Robbani Press.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmarantaka, R.W. 2007. *Analisis Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani di Tiga Desa Pangan dan Perkebunan di Provinsi Lampung*. Disertasi Doktor. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Andi Supanga,. 2007. *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonparametrik*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Arman Hakim Nasution. 2008. *Perencanaan dan Pengendalian Produksi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bellah, Robert, N. 1992. *Religi Tokugawa “Akar-akar Budaya Jepang”*. Jakarta: PT. Pustaka Grafity

- Becker, G.S, 1993. *Human Capital: A Theoretical and Empirical analysis With Special Reference to Education*, Edisi ke-3, The University of Chicacago Press.
- Bachtiar, Wardi. 1995. *Pengaruh Etos Kerja terhadap Status Sosial Ekonomi Muslim Sunda Pemukiman Daerah Kumuh di Kotamadya Bandung*. Bandung : Disertasi Universitas Padjadjaran. (Tidak Dipublikasikan).
- Bucaille, Maurice. 2001. *Bibel, Qur'an, dan Sains Modern*. Terjemahan H.M. Rasjidi. Cetakan Keempatbelas. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Budiono. 2002, *Ekonomi Mikro Seri Sinopsis: Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*. Yogyakarta: BPFE,.
- Becker, G.S. 1965. *A Theory of Allocation of Time*. Economic Journal, 299 (75): 493-517.
- Bryant, W.K. 1990. *The Economic Organization of the Household*. Cambridge University Press, Cambridge.
- B.L. Meena et al, 2012. *Impact of Socio-Economic Factors on Adoption of Farmers towards Cultivation of Medicinal Plants in Udaipur Division of Rajasthan State in India*. Journal of Agricultural Science Vol. 4, No. 2; 2012
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat , 2005. *Pedoman Pendataan Survei Penduduk Antar Sensus 2005*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik
- Budiharto, 2006. *Konstruk Teoritis dan Pengukuran Kepemimpinan Profetik*. Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada Volume 33, No. 2, 133 – 146 . Jogjakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kuningan, 2011. *Kabupaten Kuningan Dalam Angka 2010*. Kuningan : Kantor BPS Kabupaten Kuningan
- _____ . 2014. *Kabupaten Kuningan Dalam Angka 2013*. Kuningan : Kantor BPS Kabupaten Kuningan
- Chapra, M. Umer. 2001. *The Future of Economics : An Islamic Perspective. Landscape Baru Perekonomian Masa Depan*. Editor M.I Sigit Pramono. Jakarta : SEBI Institute.
- Departemen Agama Republik Indonesia.2004. *Al- Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro
- Daan du Toit. 2011. *Agricultural Productivity in South Africa*. Departement Agriculture, Forestry And Fisheries. Republic of South Africa.
- Dongmei Li. 2010. *An Analysis on Total Factor Productivity and Influencing Factors of Soybean in China*. Journal of Agricultural Science Vol. 2, No. 2, College of Economics Management, Sichuan Agricultural University
- Didin hafidhuddin.2003. *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta
- Daan du Toit, 2012. *agricultural productivity in south Africa literature review: journal of Agriculture, Food and Environmental Sciences* ISSN 1934-7235 Volume 5, Issue 1, 2012.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Jawa Barat, 2014. *Produksi Ubi Jalar Menurut Kabupaten Kota Provinsi Jawa Barat*. <http://diperta.jabarprov.go.id>
- Evayanti et al, 2004. *Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mengusahakan Usahatani Nenas di Desa Sungai Merdeka*. Vol 1 Jurnal Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda.
- Fadiji and Atala, 2009. *Relationship Between Socio-Economic Characteristics Of Farmers And Utilization Of Agricultural Extension Information In Rural Areas Of Nigeria* "Continental J. Agricultural Science 3: 65 - 74, ©Wilolud Online Journals, 2009.
- Ghozali, Imam. 2012. *"Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20"* Semarang : UNDIP.

- Gheorghe, 2010. *Technical Change as Exogenous or Endogenous Factor in The Production Function Models Empirical Evidence From Romania*. Romanian Journal of Economic Forecasting /2010
- Hanushek, E.A. and D.D. Kimko. 2000. *Schooling, Labour-Force Quality and the Growth of Nations*. *The American Economic Review*. 90(5):1184-1208. Jhingan,
- Hardono, Gatoet Sroe. 2003. *Simulasi Dampak Perubahan Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian*. Jurnal Agro Ekonomi, Volume 21 Nomor 1, Mei 2003. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Hasbullah, Moeflih. 2003. *Asia Tenggara Konsentrasi Baru Kebangkitan Islam*. Bandung : Fokusmedia.
- Hoodboy, Pervez. 1996. *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas. Antara Sains dan Ortodoksi Islam*. Terjemahan Sari Meutia. Bandung : Penerbit Mizan.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Huntington, Samuel P. 2003. *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*. Terjemahan M. Sadat Ismail. Cetakan Keenam. Yogyakarta : CV. Qalam.
- Harinta et al. 2011. *Inovasi dengan Kecepatan Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman dan Sumber Daya Terpadu (PTT) Budidaya Padi di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo*. Proceeding Seminar dan Hasil Penelitian & Pengabdian Masyarakat. Universitas Veteran Bangun Nusantara. Sukoharjo.
- Husin, et al. 2011. *Budi-Islam; It's Role in the Construction of Malay Identity in Malaysia*, International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 12; September 2011
- I Okike, M.A. Jabbar, V.M. Manyong, J.W. Smith and S.K. Ehui. 2004. *Factor Affecting Farm-specific Production Efficiency in the Savana Zones of West Afrika*. Journal of African Economies Vol.3 No. 1 PP 134-165
- J. Van den Berg, 2013. *Socio-economic Factors Affecting Adoption of Improved Agricultural Practices by Small Scale Farmers in South Africa*. African Journal of Agricultural Research. Vol 8(35) 12 September 2013.
- Joseph, 2012. *Factors Influencing Rice Production in Igbemo-Ekiti Region of Nigeria*. Journal of Agriculture, Food and Environmental Sciences ISSN 1934-7235 Volume 5, Issue 1, 2012.
- Kuntowijoyo. 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Karim, Adiwirman A. 2001. *Ekonomi Islam. Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Utama.
- Koentjaraningrat dan Harsojo. 2002. *Kebudayaan Sunda : Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Cetakan Kesembilanbelas. Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Kung, Hans. 2002. *Etika Ekonomi – Politik Global Mencari Visi Baru Bagi Kelangsungan Agama di Abad XXI*. Yogyakarta : CV. Qalam.
- Kuntowijoyo, 1997. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Kartasapoetra, 1991. *Hukum Tanah*. Rineka Cipta. Jakarta
- Kanwat, *Impact of Socio-Economic Factors on Adoption of Farmers towards Cultivation of Medicinal Plants in Udaipur Division of Rajasthan State in India*. Journal of Agricultural Science Vol. 4, No. 2; 2012
- Levis, 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Lipsey, R.G. et al. 1995. *Pengantar Mikroekonomi*. Jilid kesatu. Edisi Kesepuluh. Binarupa Aksara. Jakarta.

- laFuente,Angel De,andRafael Doménech. 2006.“Human Capital in Growth Regressions:HowMuchDifferenceDoes Data QualityMake?”*Journal of the European EconomicAssociation*4 (1): 1–36. doi:10.1162/jeea.2006.4.1.1.
- Monzer Kahf, 1995. *The Islamic Economy: Analytical of The Functioning of The Islamic Economic System*, Penerj: Machnun Husein, *Ekonomi Islam: Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, Cet. ke-1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardikanto, T. 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Madkour, Ibrahim. 1995. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Penerjemah Yudian Wahyudi Asmin. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Metwally, M.M. 1995, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, PT. Bangkit Daya Insana, Edisi Pertama, Jakarta
- Malik, Dedy Djamiluddin dan Idi Subandy Ibrahim. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia. Pemikiran dan Aksi Politik*.Bandung : Penerbit Zaman Wacana Mulia.
- Mangkuprawira, Sjafri. 1985. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga*.Studi Kasus di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi di Jawa Barat. Bogor : Disertasi Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan).
- Makeham, J.P dan R.L Malcom. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis* .Diterjemahkan oleh Basilius B. Teku (Jakarta : LP3ES, 1991)
- Mannan, M.Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Editor H.M. Sonhadji. Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Mosher, A.T., 1996.“ *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian, Syarat – Syarat Mutlak Pembangunan Dan Modernisasi*”,C.V. Yasaguna. Jakarta.
- Miller and Meiners.2000. *Teori Ekonomi Mikro Intermediate*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. Terjemahan: Haris munandar
- Mubyarto. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Moehar Daniel, 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*.Jakarta : Bumi Aksara
- Mangeloja, E. (2003). *Economic Growth and Religious Production Efficiency*. Jyvaskyla, Finland: University ofJyvaskyla, School of Business and Economics.
- MulyadiSubri, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT RajaGrafindo Persada.Jakarta.
- Moehar, Daniel, 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maryati Y. 2009. *Analisis Potensi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Agribisnis Komoditi Ubi Jalar di Distrik Cilimus Kabupaten Kuningan*. Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Musemwa, at al. 2013.*Factors affecting efficiency of field crop production among resettled farmers in Zimbabwe*. paper presented at the 4th International Conference of the African Association of Agricultural Economists. Hammamet, Tunisia
- Masuku, at al. 2013.*Factors Affecting the Productivity and Profitability of Vegetables Production in Swaziland*. Swaziland : Journal of Agricultural Studies ISSN 2166-0379 Vol. 1, No. 2 Department of Agricultural Economics and Management, P. O. Luyengo University of Swaziland,
- Molla and Alam. 2013. *A Third Sector-Led Economic Model: Scopes of Islamic Entrepreneurship*. *American Journal of Islamic Social Sciences*, Vol. 30(1), pp. 73-91.
- Nicholson, W. 2002.*Mikroekonomi Intermediate*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta
- Nakajima C. 1986. *Subjective Equilibrium Theory of the Farm Household*. Amsterdam Elsevier Science Publisher BV.

- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene. 1990. *Megatrends 2000*. Jakarta : PT. Binarupa Aksara.
- Natsir, Nanat Fatah. 1997. *Pengaruh Pola Pemahaman Etika Kerja Islam Terhadap Tingkah Laku Kewirausahaan*. Bandung : Disertasi Universitas Padjadjaran. (Tidak Dipublikasikan).
- Naiboho. 2012. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Petani terhadap Produksi Usahatani Sawi*. Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness (Vol1.No 1)
- Okike at al. 2010. *Factors Affecting Farm Specific Production Efficiency in the Savana Zones of West Africa*. Journal of African Economies Vol :13 Number 1, pp. 134-165
- Pindyck, R.S. dan Rubinfeld, D.L, 2001. *Mikro Ekonomi*. Jakarta:PT. Indeks.
- Prayitno, Irwan dan Datuak Rajo Bandaro Basa. 2003. *Kepribadian Muslim. Panduan Bagi Da'i dan Murabbi*. Jakarta : Pustaka Tarbiatuna.
- Perda Kabupaten Kuningan No. 11 Tahun 2005. *Master Agropolitan Kabupaten Kuningan* (cetak ulang) oleh Dinas Pertanian Kabupaten Kuningan Tahun 2007.
- Febianto, Irawan. 2010. *Shariah Compliant Model of Business Entities*. Faculty of Economic University of Padjadjaran. Bandung.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam*. Jilid I. Terjemahan Soeroyo dan Nastangin. Yogyakarta :PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Rogers, Everett M. 1969. *Modernization Among Peasant. The Impact of Communication*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Smith, ED dan Echrenberg, 1994. *Menggali Studi Struktur Kerja, Tenaga Kerja dan Dukungan Pendidikan Publik di Pedesaan. Appalachia 160*.SDRC No. Mississippi Negara: Pusat Pengembangan Pedesaan Selatan.
- Rachbini, D. J. 2001. *Pembangunan Ekonomi dan Sumberdaya Manusia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rojaya.2002. *40 Prinsip Agama Al-Ghazali*.Bandung : Pustaka Hidayah.
- Rochaeni, S. dan Lokollo, E.M. 2005. *Faktor -faktor yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kelurahan Setugede Kota Bogor*.Jurnal Agro Ekonomi, Vol. 23 No. 2, Oktober 2005.
- Rodjak, Abdul. 2006. *Manajemen Usahatani*. Jilid II. Pustaka Gratuna. Bandung
- Roland Olbrich et al. 2014. *Personal Norms of Sustainability and Farm Management Behavior*.Sustainability ISSN 2071-1050. Department of Sustainability Science and Department of Economics, Leuphana University
- Sudarsono, 1998. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Cetakan VI. Jakarta : LP3ES
- Susantum, Indah. 2000. *Fungsi keuntungan Cobb-Douglas dalam pendugaan efisiensi ekonomi relatif*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol:5 No:2 hal :149-162
- Saragih, Bungaran. 2001. *Agribisnis. Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Terbitan Kedua. Bogor : PT. Loji Grafika Griya Sarana.
- Setiawan, Bonnie. 2003. *Globalisasi Pertanian. Ancaman atas Kedaulatan Bangsa dan Kesejahteraan Petani*.Jakarta : The Institute for Global Justice.
- Simuh. 2003. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung : Penerbit TERAJU.
- Soewardi, Herman. 1996. *Teori Keseimbangan Agraris-Industrial Dalam Pembangunan Nasional*.Bandung : Prakarsa. Jurnal Pusat Dinamika Pembangunan Universitas Padjadjaran.
- Steel, Robert C.D. dan James .Torrrie. 1991. *Prinsip dan Prosedur Statistika*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sadoulet, e. and a. De janvry. 1995. *Household models. In: Quantitative Development Policy Analysis*. John Hopkins University Press. Baltimore. pp. 140 – 17

- Sumaryana, Asep. 2000. *Pengaruh Pola Konsumsi Rumah Tangga Usahatani Meniru Gaya Kota terhadap Perkembangan Ekonomi Petani*. Bandung : Disertasi Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran. (Tidak Dipublikasikan).
- Samuelson, P.A, and W.D. Nordhaus. 2001. *Microeconomics*. Seventeenth Edition. Boston: Mc-Graw-Hill Irwin.
- Simanjuntak, Payaman. (2001). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFEUI.
- Sumaryanto, Wahida, dan Masdjidin Siregar. 2003. *Determinan Efisiensi Teknis Usahatani Padi di Lahan Sawah Irigasi*. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 21 Nomor 1, Mei 2003. Bogor : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya :.
- Suphannachart. 2011. *Research and productivity in Thai agriculture*. The Australian Journal of Agricultural and Resource Economics, 55, pp. 35–52
- Samuel, at al. 2014. *Analysis of Economic Efficiency and Farm Size: A Case Study of Wheat Farmers in Nakuru District, Kenya*: Hindawi Publishing Corporation Economics Research International.
- Syahyuti, 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan tentang konsep, istilah, teori dan indikator serta variabel*. Jakarta: Bina Rena Pariwara,.
- Soekartawi .1996. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil*. Jakarta: Rajawali Press..
- Shihab, M. Q. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati
- Salvatore Dominick. 2005. *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global Buku I Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat
- Syahyuti, 2006. *Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian: Penjelasan tentang konsep, istilah, teori dan indikator serta variabel*. Jakarta: Bina Rena Pariwara.
- Sobary, Muhammad. 2007. *Etika Islam: Dari Kesalehan Individual Menuju Kesalehan Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Sugiyono, 2004, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Penerbit Alfabeta,.
- Sukirno, 2013. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Graffindo Persada
- Suphannachart Waleerat, Peter War. 2011. *Research and Productivity in Thai Agriculture*. The Australian Journal of Agriculture and Reseource Economics, 55, PP. 35-52
- Turner, Bryan S. 2003. *Agama dan Teori Sosial*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta : Penerbit IRCiSoD.
- Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia, Beberapa Isu Penting*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Tijjani, at al. 2015. *Resource Use Efficiency In Poultry Egg Production In Maiduguri*. Journal of Economics and Sustainable Development. Vol.6, No.9, 2015
- Van Den Ban, A.W. dan Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

SURVEY TERHADAP ALUMNI JURUSAN IAT FAKULTAS UAD IAIN SNJ CIREBON

Didi Junaedi¹, Umayah²

¹Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
didijunaedi@syekhnurjati.ac.id

²Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
umayah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian yang bertemakan survey terhadap alumni program studi Ilmu Alquran dan Tafsir ini bertujuan untuk menelusuri atau mensurvey alumni prodi IAT dan menelusur tanggapan pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap kinerja lulusan prodi IAT. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, karena data yang dikumpulkan akan diprosentasikan dan digambarkan lewat diagram selanjutnya dijelaskan secara kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian survey, di mana peneliti melakukan survey terkait masalah yang akan diteliti dengan menggunakan kuesioner (pernyataan tertulis). Penelitian ini menghasilkan data di antaranya; *pertama*, alumni merasa puas terhadap pelayanan prodi selama mereka kuliah, *kedua*, para pemangku kepentingan (*stakeholder*) menanggapi baik terhadap kinerja alumni.

Kata Kunci: Survey, alumni, prodi IAT

A. Pendahuluan

Lulusan prodi/jurusan IAT IAIN Syekh Nurjati Cirebon dari angkatan pertama sudah banyak, akan tetapi belum ada rekapan data mereka terkait dengan pekerjaan, dan di mana mereka bekerja. Oleh karena itu perlu adanya penelusuran terhadap para alumni IAT tersebut. Pada tahun 2014, yang pada saat itu masih bernama prodi Tafsir Hadis, sudah pernah ditelusuri oleh Arief Rachman melalui penelitian *tracer study*nya, akan tetapi alumni yang sudah dilacak baru 4 orang.¹ Sehingga masih sangat kurang data dari yang sudah diperoleh Arief Rachman tersebut.

Dengan demikian kami selaku pelaksana di prodi IAT akan melakukan penelusuran terhadap alumni dengan melakukan penelitian *tracer study*. Karena penelitian ini sebagai salah satu pendukung bagi kualitas akreditasi jurusan IAT khususnya.

B. METODE PENELITIAN

B.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif*, karena data yang dikumpulkan berupa tanggapan dari para alumni dan stakeholder dihitung dan diprosentasikan dan kemudian dinarasikan secara kualitatif. Karena tujuannya adalah ingin menggambarkan realitas empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Sedangkan jenis penelitiannya merupakan penelitian survey, di mana peneliti melakukan survey terkait masalah yang akan diteliti dengan menggunakan kuesioner (pernyataan tertulis) dan wawancara (pernyataan lisan).

B.2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan datanya di antaranya yaitu dengan diperoleh langsung dari alumni, dengan cara; mengadakan temu alumni dan FGD, penyebaran kuesioner secara on line melalui email, facebook, WA melalui group dan juga disebarkan langsung kepada alumni melalui WA masing-masing. Pengumpulan data dimulai 1 April sampai dengan 31 Oktober 2018.

¹Arief Rachman dan Tim, *Tracer Study: Penelitian Jejak Alumni Jurusan KPI dan Tafsir Hadits IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Respon Pengguna (Stakeholder) Terhadap Kompetensi dan Kinerjanya*, (IAIN Cirebon: Dipa 2014).

B.3. Analisis Data

Dalam menganalisa data penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kualitatif, yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Pengertian Survey dan Alumni

Survey, menurut Leedy sebagaimana yang dikutip oleh Irawan Soehartono, *Survey* berasal dari Bahasa Latin yang terdiri dari suku kata *sur* yang merupakan turunan kata Latin super yang berarti di atas atau melampaui. Sedangkan suku kata *vey* berasal dari kata Latin *videre* yang berarti melihat. Jadi kata *Survey* berarti melihat di atas atau melampaui.²

Widodo membedakan metode Penelitian Survei menjadi dua tipe, yaitu:³ (1) *Cross Sectional Survey*, digunakan untuk mengetahui isu yang bersifat temporer dengan pengumpulan data cukup satu kali. (2) *Longitudinal Survey*, digunakan untuk memahami isu yang berkepanjangan, tetapi populasi lebih kecil dengan pengumpulan data secara periodik. Survei ini juga sering dibedakan lagi menjadi *trend study*, *cohort study*, dan *panel study*.

Moehadjir⁴ mengklasifikasikan Penelitian Survey ke dalam dua jenis, yaitu: *pertama*, Survei untuk memperoleh data dasar guna memperoleh gambaran umum yang bermanfaat untuk membuat perencanaan dan kebijakan publik, misalnya adalah sensus. *Kedua*, Survei yang digunakan untuk mengungkapkan pendapat, sikap, dan harapan publik, misalnya adalah prediksi suara pemilihan presiden.

Sedangkan alumni merupakan keluaran yang dihasilkan oleh program studi menjadi salah satu indikator signifikan kualitas sebuah program studi. Artinya, bahwa keberhasilan para lulusan setelah meninggalkan bangku kuliah, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program yang dilaksanakan suatu lembaga pendidikan. Agar keberadaan para lulusan di lapangan tersebut dapat diketahui, sudah selayaknya dilakukan suatu tindakan atau kegiatan tersendiri yang dikenal dengan nama studi pelacakan jejak alumni (*Tracer Study*) dengan metode pengisian kuesioner yang disusun sedemikian rupa.⁵

C.2. PROFIL ALUMNI PRODI IAT

Alumni jurusan IAT terdiri dari 145 orang dari angkatan pertama sampai dengan angkatan keenam. Mahasiswa yang diwisuda tidak berbarengan pada setiap angkatannya, karena tergantung cepat dan tidaknya dalam menyelesaikan penulisan skripsinya, oleh karena itu jumlah alumni bisa dilihat sesuai angkatan wisudanya. Untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (dulunya Tafsir Hadis) mahasiswa yang diwisuda di mulai pada wisuda yang ke 9 yang diselenggarakan pada tanggal 3 April 2014 sebanyak 6 orang, wisuda ke 10 yang diselenggarakan pada tanggal 2 September 2014 sebanyak 10 orang, wisuda ke 11 pada tanggal 2 April 2015 sebanyak 15 orang, wisuda ke 12 pada tanggal 14 Oktober 2015 terdiri dari 9 orang, wisuda ke 13 pada tanggal 2 April 2016 terdiri dari 7 orang, wisuda ke 14 pada tanggal 12 Oktober 2016 sebanyak 28 orang, wisuda ke 15 pada tanggal 8 April 2017 sebanyak 13 orang, wisuda ke 16 pada tanggal 14 Oktober 2017 sebanyak 19 orang, wisuda ke 17 pada tanggal 28 April 2018 sebanyak 10 orang, wisuda 18 pada tanggal Oktober 2018 sebanyak 28 orang.⁶

² Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lain* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 53.

³ T. Widodo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 43.

⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002), 63.

⁵ Mufliha Wijayanti, "Rekam Jejak Alumni Ahwal Syakhshiyah di Masyarakat: Studi Pelacakan Alumni [Tracer Study] Program Studi Ahwal Syakhshiyah STAIN Jurai Siwo Metro," 173.

⁶ Berdasarkan data jurusan di smart campus.

C.3. KEPUASAN ALUMNI TERHADAP LAYANAN DAN ILMU YANG DIPEROLEH SELAMA STUDI DI PRODI IAT

Kepuasan merupakan suatu kondisi di mana keinginan dan harapan dipenuhi. Setiap layanan dinilai memuaskan apabila layanan tersebut dapat memenuhi keinginan seseorang. Pengukuran kepuasan merupakan elemen penting dalam menyediakan layanan yang lebih baik, lebih efisien dan lebih efektif. Ketika seseorang merasa tidak puas terhadap suatu pelayanan yang disediakan, maka layanan tersebut disimpulkan sebagai tidak efektif dan efisien. Meningkatkan kepuasan merupakan faktor yang penting dalam mengembangkan suatu sistem layanan yang disediakan.⁷

Adapun kepuasan terhadap penyelenggaraan dan layanan jurusan IAT yang meminta tanggapan dari alumni terdiri dari 23 item, di antaranya; 1 item berupa penilaian alumni terhadap kondisi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan 22 item terkait pelayanan, yaitu; 1) Kegiatan akademik secara umum, 2) Kompetensi dosen, 3) Pelayanan/bimbingan dosen terhadap mahasiswa, 4) Isi mata kuliah teori, 5) isi mata kuliah praktik, 6) Kualitas pembelajaran, 7) Sistem penilaian, 8) kesempatan terlibat dalam penelitian dosen, 9) Kualitas sarana dan prasarana kampus, 10) kesempatan untuk memperoleh pengalaman kerja (praktik), 11) Kesempatan ikut menentukan kebijakan yang berdampak terhadap kebijakan institut, 12) Suasana akademik, 13) Pelayanan registrasi awal mahasiswa, 14) Pelayanan teknologi informasi, 15) Pelayanan intensif bahasa, 16) Pelayanan praktik ibadah, 17) Pelayanan PPTQ (Pusat Pengembangan Tilawah Al-Qur'an), 18) Pelayanan pelaksanaan ujian komprehensif, 19) Pelayanan pelaksanaan seminar proposal skripsi, 20) Pelayanan pelaksanaan ujian skripsi, 21) Pelayanan pelaksanaan wisuda, dan 22) Fasilitas dan kumpulan buku pada perpustakaan. Dan ditambah satu item masukan dan saran alumni untuk jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.⁸

Tanggapan 39 orang alumni mengenai kondisi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di Jurusan IAT, yaitu; 1) yang mengatakan "sudah baik" sebanyak 2 orang (5,13%), 2) yang mengatakan "oke" sebanyak 1 orang (2,56%), 3) yang mengatakan "bagus" sebanyak 4 orang (10,26%), 4) yang mengatakan "baik" sebanyak 7 orang (18%), 5) yang memberikan nilai "A" sebanyak 1 orang (2,56%), 6) yang mengatakan "sangat baik" sebanyak 6 orang (15,4%), 7) yang mengatakan "sudah oke, klu bisa mata kuliah tahfidz dan qiro'ah sab'ahnya jangan hanya 1 semester" sebanyak 1 orang (2,56%), 8) yang mengatakan "good" sebanyak 1 orang (2,56%), 9) yang mengatakan "sangat memuaskan" sebanyak 1 orang (2,56%), 10) yang mengatakan "sangat baik karena dosen fokus dan membantu saya dalam memahami segala materi yang kurang difahami" sebanyak 1 orang (2,56%), 11) yang mengatakan "sangat membantu dalam kualitas keilmuan agama" sebanyak 1 orang (2,56%), 12) yang memberi nilai "78" sebanyak 1 orang (2,56%), 13) yang mengatakan "harus lebih ditingkatkan agar mampu bersaing dengan alumni kampus lainnya, jika sulit untuk bersaing, minimal keluaran kampus IAIN Jurusan Tafsir memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh kampus lain sehingga menjadi nilai jual tersendiri dan tentu berkualitas" sebanyak 1 orang (2,56%), 14) yang mengatakan "lebih baik lagi dan tingkatkan kualitas dosen dan mahasiswanya" sebanyak 1 orang (2,56%), 15) yang mengatakan "sangat menguntungkan" sebanyak 1 orang (2,56%), 16) yang mengatakan "cukup baik" sebanyak 2 orang (5,13%), 17) yang mengatakan "baik, semoga lebih baik dengan semakin berkembangnya teknologi" sebanyak 1 orang (2,56%), 18) yang mengatakan "adakan mata kuliah yang kontemporer dan sesuai dengan kebutuhan zaman, seperti teknologi dan pendidikan" sebanyak 1 orang (2,56%), 19) yang mengatakan "cukup baik, alangkah lebih baiknya jika sarana dan prasarana terlengkapi seperti laboratorium digital" sebanyak 1 orang (2,56%), 20) yang mengatakan "sudah baik, dan perlu ditingkatkan kembali mutu kualitas pendidikannya" sebanyak 1 orang (2,56%), 21) yang mengatakan "memuaskan" sebanyak 1 orang (2,56%), 22) yang mengatakan bahwa "proses pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik hanya diperlukan kurikulum yang lebih berorientasi kepada riset, karena hal ini akan sangat dibutuhkan bagi alumni yang ingin melanjutkan

⁷<http://ms.wikipedia.org/wiki/kepuasan>

⁸Lihat kuisoner penelusuran alumni jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

studi” sebanyak 1 orang (2,56%), dan 23) yang mengatakan “sudah baik tapi mungkin sarana pendukungnya saja yang harus diperbaiki” sebanyak 1 orang (2,56%).⁹

C.4. DAYA SAING LULUSAN PRODI IAT DALAM LAPANGAN KERJA

Daya saing yaitu suatu konsep mekanisme untuk mempertimbangkan sekelompok indikator luar negeri yang menekankan pada kinerja relatif antar negara.¹⁰ Sedangkan menurut Gamal Hadi, bahwa daya saing adalah konsep perbandingan kemampuan dan kinerja perusahaan, sub sektor atau negara untuk menjual dan memasok barang atau jasa yang diberikan dalam pasar. Gamal Hadi menambahkan dari Porter bahwa pentingnya daya saing itu ada tiga hal, yaitu; 1) mendorong produktivitas dan meningkatkan kemampuan mandiri, 2) dapat meningkatkan kapasitas ekonomi, baik dalam konteks regional ekonomi maupun kuantitas pelaku ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat, dan 3) kepercayaan bahwa mekanisme pasar lebih menciptakan efisiensi.¹¹

Adapun indikator tanggapan alumni mengenai pekerjaan terdapat 13 item, di antaranya yaitu; 1) Lama menunggu untuk mendapatkan pekerjaan pertama, 2) Mendapatkan informasi tentang pekerjaan pertama yang sudah diperoleh, 3) Bidang pekerjaan sesuai dengan bidang studi yang diambil, 4) Mulai mencari pekerjaan, 5) Cara mendapatkan pekerjaan pertama, 6) Gaji perbulan untuk pekerjaan pertama, 7) Lamanya menekuni pekerjaan saat ini, 8) Gaji setiap bulan untuk pekerjaan pertama kali kerja, 9) Gaji perbulan untuk pekerjaan saat ini, 10) Harapan gaji sebulan untuk pekerjaan, 11) Penguasaan bahasa merupakan syarat utama yang diperlukan ditempat bekerja, 11) Penguasaan software aplikasi komputer/teknologi informasi dan komunikasi menjadi syarat penting ditempat bekerja, 12) Kegiatan-kegiatan yang diikuti yang diselenggarakan oleh forum ikatan alumni jurusan IAT, dan 13) Memberikan informasi kepada pihak kampus (Fakultas dan Jurusan) mengenai adanya lowongan pekerjaan atau kesempatan kepada mahasiswa untuk PPL atau penelitian ditempat bekerja.

Tanggapan alumni mengenai pekerjaan mereka dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Lama menunggu mendapatkan pekerjaan pertama
Dari 38 orang alumni yang memberi tanggapan sudah bekerja sebelum lulus sebanyak 18 orang (47,37%), yang memberikan tanggapan kurang dari 3 bulan sebanyak 11 orang (28,95%), yang memberikan tanggapan 3-6 bulan sebanyak 7 orang (18,42%), yang memberikan tanggapan 6-12 bulan sebanyak 1 orang (2,63), yang memberikan tanggapan 1-2 tahun tidak ada sama sekali (0%), dan yang memberikan tanggapan lebih dari 2 tahun sebanyak 1 orang (2,63%). Dengan demikian alumni prodi IAT mayoritas sudah bekerja sebelum lulus kuliah.
2. Mendapatkan informasi tentang pekerjaan pertama yang sudah diperoleh
Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan iklan sebanyak 1 orang (2,63%), yang memberikan tanggapan teman sebanyak 18 orang (47,37%), yang memberikan tanggapan keluarga sebanyak 15 orang (39,47%), dan yang memberikan tanggapan mencari sendiri: browsing di internet dan sebagainya sebanyak 4 orang (10,53%). Dengan demikian dalam mendapatkan informasi pekerjaan alumni prodi IAT mayoritas menyatakan dari teman.
3. Bidang pekerjaan sesuai dengan bidang studi yang diambil
Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan sesuai sebanyak 22 orang (57,89%), dan yang memberikan tanggapan tidak sesuai sebanyak 16 orang (42,11%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan bahwa bidang pekerjaan mereka sesuai dengan bidang studi yang diambil.

⁹Hasil Tanggapan kuisioner penelusuran alumni terhadap kondisi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran jurusan IAT.

¹⁰FX. Sugiyanto, Daya Saing Perekonomian Indonesia: Pengukuran dan Strategi, Jurnal Bisnis Strategi, vol.9/Julith. 2002

¹¹lihat <http://www.dictio.id>, diunduh pada hari minggu, 7 Oktober 2018.

4. Mulai mencari pekerjaan
Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan lebih dari satu bulan sebelum wisuda sebanyak 16 orang (42,11%), yang memberikan tanggapan segera setelah wisuda sebanyak 9 orang (23,69%), yang memberikan tanggapan lebih dari satu bulan setelah wisuda sebanyak 7 orang (18,42%), yang memberikan tanggapan belum memperoleh informasi lowongan pekerjaan yang relative relevan tidak ada sama sekali (0%), dan yang memberikan tanggapan yang lain sebanyak 6 orang (15,78%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan bahwa mereka mencari pekerjaan lebih dari satu bulan sebelum wisuda.
5. Cara mendapatkan pekerjaan pertama
Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan berkompetisi (dengan tes) sebanyak 7 orang (18,42%), yang memberikan tanggapan Rekomendasi (tanpa tes) sebanyak 16 orang (42,11%), yang memberikan tanggapan ditempatkan (karena ada ikatan dinas dsb.) tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan diminta oleh pengguna sebanyak 11 orang (28,95%), yang memberikan tanggapan memanfaatkan koneksi sebanyak 3 orang (7,89%), yang memberikan tanggapan melalui agen tenaga kerja tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan melalui unit pengembangan karir dan penempatan kerja tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan meng-iklankan diri melalui internet tidak ada sama sekali (0%), dan yang memberikan tanggapan berwirausaha sebanyak 1 orang (2,63%). Dengan demikian mayoritas alumni bekerja dengan rekomendasi dengan kata lain tanpa tes.
6. Gaji perbulan untuk pekerjaan pertama
Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan kurang dari Rp. 1.000.000,- sebanyak 28 orang (73,68%), yang memberikan tanggapan Rp. 1.000.000,- < Rp.2.000.000,- sebanyak 7 orang (18,43%), yang memberikan tanggapan Rp. 2.000.000,- < Rp. 3.000.000,- tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan Rp. 3.000.000,- < Rp. 4.000.000,- sebanyak 1 orang (2,63%), yang memberikan tanggapan Rp. 4.000.000,- < Rp. 5.000.000,- sebanyak 1 orang (2,63%), dan yang memberikan tanggapan Rp. 5.000.000,- sebanyak 1 orang (2,63%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan bahwa gaji perbulan untuk pekerjaan pertama yaitu kurang dari Rp. 1.000.000,00.
7. Lamanya menekuni pekerjaan saat ini
Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan kurang dari 6 bulan sebanyak 5 orang (13,16%), yang memberikan tanggapan 6-12 bulan sebanyak 5 orang (13,16%), yang memberikan tanggapan 1-2 tahun sebanyak 8 orang (21,06%), yang memberikan tanggapan 2-3 tahun sebanyak 10 orang (26,31%), dan yang memberikan tanggapan lebih dari 3 tahun sebanyak 10 orang (26,31%). Dengan demikian mayoritas alumni menekuni pekerjaan saat ini berkisar antara 2-3 tahun.
8. Gaji setiap bulan untuk pekerjaan pertama kali kerja
Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan kurang dari Rp. 1000.000,- sebanyak 28 orang (73,68%), yang memberikan tanggapan Rp. 1.000.000,- < Rp. 2.000.000,- sebanyak 8 orang (21,06%), yang memberikan tanggapan Rp.2.000.000,- sebanyak 8 orang (21,06%), yang memberikan tanggapan Rp. 3.000.000,- < Rp. 4.000.000,- sebanyak 1 orang (2,63%), dan yang memberikan tanggapan Rp. 4.000.000,- sebanyak 1 orang (2,63%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan bahwa gaji setiap bulan untuk pekerjaan pertama kali yaitu kurang dari Rp. 1.000.000,00.
9. Gaji perbulan untuk pekerjaan saat ini
Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan kurang dari Rp. 1.000.000,- sebanyak 24 orang (63,16%), yang memberikan tanggapan Rp. 1.000.000,- < Rp. 2.000.000,- sebanyak 9

orang (23,68%), yang memberikan tanggapan Rp. 3.000.000,- < Rp. 4.000.000,- sebanyak 5 orang (13,16%), dan yang memberikan tanggapan Rp. 4.000.000,- tidak ada sama sekali (0%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan bahwa gaji perbulan untuk pekerjaan saat ini yaitu kurang dari Rp. 1.000.000,00.

10. Harapan gaji sebulan untuk pekerjaan

Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan kurang dari Rp. 1.000.000,- sebanyak 2 orang (5,26%), yang memberikan tanggapan Rp. 1.000.000,- < Rp. 2.000.000,- sebanyak 8 orang (21,06%), yang memberikan tanggapan Rp. 3.000.000,- < Rp. 4.000.000,- sebanyak 12 orang (31,58%), dan yang memberikan tanggapan Rp. 4.000.000,- sebanyak 16 orang (42,10%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan bahwa mereka berharap mendapatkan gaji tiap bulannya sebanyak Rp. 4.000.000,00.

11. Penguasaan bahasa merupakan syarat utama yang diperlukan ditempat bekerja

Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan ya sebanyak 14 orang (36,86%) dan yang memberikan tanggapan tidak sebanyak 24 orang (63,16%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan bahwa bahasa bukan merupakan syarat utama yang diperlukan ditempat kerja.

12. Penguasaan software aplikasi komputer/teknologi informasi dan komunikasi menjadi syarat penting ditempat bekerja

Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan ya sebanyak 24 orang (63,16%) dan yang memberikan tanggapan tidak sebanyak 14 orang (36,84%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan bahwa penguasaan komputer ditempat kerja merupakan syarat yang sangat penting.

13. Kegiatan-kegiatan yang diikuti yang diselenggarakan oleh forum ikatan alumni jurusan IAT

Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan tidak pernah sebanyak 13 orang (34,21%), yang memberikan tanggapan pernah sebanyak 20 orang (52,63%), yang memberikan tanggapan sering sebanyak 5 orang (13,16%), dan yang memberikan tanggapan selalu tidak ada sama sekali (0%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan pernah mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh forum ikatan alumni prodi.

14. Memberikan informasi kepada pihak kampus (Fakultas dan Jurusan) mengenai adanya lowongan pekerjaan atau kesempatan kepada mahasiswa untuk PPL atau penelitian ditempat bekerja.

Dari 38 orang alumni yang memberikan tanggapan ya sebanyak 9 orang (23,68%) dan yang memberikan tanggapan tidak sebanyak 29 orang (76,32%). Dengan demikian mayoritas alumni menyatakan tidak memberikan informasi lowongan kerja kepada pihak kampus. Akan tetapi berdasarkan pengamatan peneliti di WA group alumni, banyak yang memberikan informasi lowongan pekerjaan lewat WA group.

C.5. PRESTASI LULUSAN PRODI IAT DALAM UJI KOMPETENSI

Prestasi alumni jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dapat dilihat pada nilai akhir perkuliahan atau biasa disebut IPK (Indeks Prestasi Kumulatif), di mana nilai dari semester satu sampai semester akhir dikumpulkan menjadi satu sehingga dikatakan sebagai nilai kumulatif. Dari rekap hasil yudicium IPK alumni yang paling kecil yaitu 3 dan IPK yang paling besar 3,71, jika dirata-ratakan menjadi 3,37. Ini menandakan alumni prodi IAT berprestasi dari sisi akademiknya.

C.6. RESPON PEMANGKU KEPENTINGAN (STAKEHOLDER) TERHADAP KINERJA LULUSAN PRODI IAT

Stakeholder atau pengguna jurusan IAT merupakan saksi kunci keberhasilan alumni jurusan IAT yang magang atau bekerja pada instansi tempat alumni bekerja. Stakeholder secara umum diartikan suatu masyarakat, kelompok, komunitas ataupun individu manusia yang memiliki hubungan dan kepentingan terhadap suatu organisasi atau perusahaan. Stakeholder memiliki kekuasaan dan kepentingan terhadap organisasi atau perusahaan.¹²

Ada 10 Stakeholder yang memberikan tanggapan mengenai alumni, di antaranya yaitu; Pesantren Gedongan Ender Pangenan Cirebon, MTs Al-Ma'un, TK Al-Irsyad Allslamiyah Lemahabang, KMA Al-Mutawally, MI Islamiyah Krangkeng Indramayu, PT. Dachang Shelving tangerang, Yayasan Al-Khoiriyah Cirebon, Yayasan Masjid Agung Baiturraman Wamena Papua, SD Integral Hidayatullah Tegal, dan PT. Nakhlah Freight Indonesia Kesambi Cirebon.

Hal-hal yang perlu ditanggapi oleh stakeholder terhadap kemampuan alumni yang bekerja pada instansi tempat alumni bekerja di antaranya; 1) pekerjaan, 2) integritas (etika dan moral), 3) keahlian berdasarkan bidang ilmu, 4) baca tulis al-Qur'an, 5) Bahasa Arab, 6) Bahasa Inggris, 7) penggunaan teknologi informasi, 8) komunikasi, 9) kerjasama tim, dan 10) pengembangan diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini;

1) Pekerjaan

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan drafter sebanyak 1 orang (10%), yang memberikan tanggapan guru sebanyak 5 orang (50%), yang memberikan tanggapan guru komputer sebanyak 1 orang (10%), yang memberikan tanggapan Guru RA sebanyak 1 orang (10%), yang memberikan tanggapan kepala/guru sekolah sebanyak 1 orang (10%) dan yang memberikan tanggapan wiraswasta sebanyak 1 orang (10%). Dengan demikian mayoritas alumni berdasarkan tanggapan stakeholder yaitu menjadi Guru.

2) Integritas (etika dan moral)

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan cukup tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan baik tidak ada sama sekali (0%) dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 11 orang (100%). Dengan demikian mayoritas stakeholder menanggapi bahwa integritas alumni dalam persoalan etika dan moral sangat baik.

3) Keahlian berdasarkan bidang ilmu

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan cukup tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan baik sebanyak 8 orang (72,7%), dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 3 orang (27,3%). Dengan demikian mayoritas stakeholder yang memberikan tanggapan mengenai keahlian berdasarkan bidang ilmu para alumni baik.

4) Baca tulis al-Qur'an

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan cukup tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan baik sebanyak 6 orang (54,5%) dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 5 orang

¹²Lihat www.dosenpendidikan.com, diunduh pada tanggal 7 Oktober 2018.

(45,5%). Dengan demikian mayoritas alumni dalam membaca dan menulis ayat-ayat Alquran berdasarkan tanggapan stakeholder yaitu baik.

5) Bahasa Arab

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan cukup sebanyak 2 orang (18,2%), yang memberikan tanggapan baik sebanyak 4 orang (36,4%), dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 5 orang (45,5%). Dengan demikian mayoritas stakeholder yang memberikan tanggapan mengenai kemampuan bahasa Arab para alumni yaitu mereka menyatakan sangat baik.

6) Bahasa Inggris

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang sebanyak 1 orang (9,1%), yang memberikan tanggapan cukup sebanyak 2 orang (18,2%), yang memberikan tanggapan baik sebanyak 6 orang (54,5%), dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 2 orang (18,2%). Dengan demikian kemampuan bahasa Inggris alumni IAT menurut mayoritas stakeholder yaitu baik.

7) Penggunaan teknologi informasi

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan cukup tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan baik sebanyak 9 orang (81,8%) dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 2 orang (18,2%). Dengan demikian kemampuan penggunaan teknologi informasi para alumni IAT menurut para stakeholder adalah baik.

8) Komunikasi

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan cukup tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan baik sebanyak 8 orang (72,7%) dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 3 orang (27,3%). Dengan demikian menurut mayoritas stakeholder menyatakan bahwa kemampuan berkomunikasi alumni IAT yaitu baik.

9) Kerjasama tim

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan cukup sebanyak 1 orang (9,1%), yang memberikan tanggapan baik sebanyak 7 orang (63,6%) dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 3 orang (27,3%). Dengan demikian kerjasama tim alumni IAT menurut para stakeholder adalah baik.

10) Pengembangan diri.

Dari 11 orang stakeholder yang memberikan tanggapan kurang tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan cukup juga tidak ada sama sekali (0%), yang memberikan tanggapan baik sebanyak 8 orang (72,7%) dan yang memberikan tanggapan sangat baik sebanyak 3 orang (27,3%). Dengan demikian mayoritas stakeholder menyatakan bahwa pengembangan diri alumni IAT adalah baik.

D. KESIMPULAN

1. Alumni jurusan IAT terdiri dari 145 orang dari angkatan pertama sampai dengan angkatan keenam.
2. Dari 38 alumni menyatakan puas terhadap kondisi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di prodi IAT.
3. Terkait dengan daya saing, para alumni menyatakan bahwa mereka rata-rata sudah bekerja sebelum lulus, mendapatkan informasi kerja rata-rata melalui teman, dan pekerjaan para alumni mayoritas sesuai dengan bidangnya. Banyak alumni yang mencari pekerjaan sebulan sebelum wisuda, mereka mendapatkan pekerjaan berdasarkan rekomendasi (tanpa tes), pekerjaan pertama para alumni mendapatkangaji kurang dari 1 juta, lamanya menekuni pekerjaan saat ini mayoritas alumnimenyatakan 2-3 tahun, dan harapan mereka gaji perbulannya bisa mencapai 4 juta, selain itu juga penguasaan bahasa asing dan komputer menjadi poin yang penting.
4. Prestasi para alumni jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir tidak diragukan lagi terbukti IPK mereka rata-rata 3,37, paling kecil 3,0 dan paling tinggi 3,71.
5. Tanggapan Stakeholder tentang beberapa hal, di antaranya; tentang pekerjaan alumni, mayoritas profesi alumni sebagai Guru, selain itu para alumni memiliki integritas etika dan moral yang sangat baik, keahlian berdasarkan bidang ilmu mereka menilai baik, baca tulis Alquran sangat baik, Kemampuan bahasa Inggris para alumni baik, dalam penggunaan teknologi informasi baik, kemampuan komunikasi baik, kerjasama tim baik, dan pengendalian diri para alumni baik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Banyak pihak yang sudah terlibat dalam pelaksanaan penelitian survey terhadap alumni prodi IAT ini, oleh karena itu kami sebagai peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada; pelaksana prodi IAT, staf dan para dosen IAT, HMJ Iqtaf, segenap mahasiswa IAT, para alumni dan stakeholder, dan tidak lupa pula kepada LP2M yang merupakan penyelenggara utama penelitian di lingkungan IAIN Syekh Nurjati ini, semoga apa yang sudah dilakukan mendapatkan hikmah yang luar biasa.

DAFTAR PUSTAKA

Arief Rachman dan Tim, *Tracer Study: Penelitian Jejak Alumni Jurusan KPI dan Tafsir Hadits IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan Respon Pengguna (Stakeholder) Terhadap Kompetensi dan Kinerjanya*, (IAIN Cirebon: Dipa 2014).

Data jurusan di smart campus.

FX. Sugiyanto, Daya Saing Perekonomian Indonesia: Pengukuran dan Strategi, *Jurnal Bisnis Strategi*, vol.9/Juli/th. 2002

Hasil Tanggapan kuisioner penelusuran alumni terhadap kondisi penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran jurusan IAT.

<http://ms.wikipedia.org/wiki/kepuasan>

<http://www.dictio.id>, diunduh pada hari minggu, 7 Oktober 2018.

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lain* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000).

Kuisoner penelusuran alumni jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Mufliha Wijayanti, "Rekam Jejak Alumni Ahwal Syakhshiyah di Masyarakat: Studi Pelacakan Alumni [Tracer Study] Program Studi Ahwal Syakhshiyah STAIN Jurai Siwo Metro,".

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2002).

T. Widodo, *Metode Penelitian Kuantitatif*.

www.dosenpendidikan.com, diunduh pada tanggal 7 Oktober 2018.

ANALISIS KETERAMPILAN MENELITI MAHASISWA S-1 PENDIDIKAN BIOLOGI DI WILAYAH III CIREBON

Djohar Maknun¹; Ria Yulia Gloria²; Jajang Aisyul Muzakki³

¹Program Studi Tadris Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon
djoharmaknun@syekhnurjati.ac.id

²Program Studi Tadris Biologi' IAIN Syekh Nurjati Cirebon
ria_yulia_gloria@syekhnurjati.ac.id

³Program Studi PIAUD' IAIN Syekh Nurjati Cirebon
jajangaisyulmuzakki@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Keterampilan meneliti meliputi keterampilan dasar (*basic skill*) yaitu observasi, mengukur, klasifikasi, komunikasi, membuat inferensi, membuat prediksi, dan keterampilan terintegrasi (*integrated skill*) berupa menafsirkan data, mengendalikan variabel, membuat definisi operasional, dan merumuskan hipotesis, dan melaksanakan eksperimen. Secara umum keterampilan meneliti meliputi keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian. Tujuan penelitian ini menganalisis keterampilan meneliti mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Biologi Se-wilayah III Cirebon. Metode penelitian deskriptif kuantitatif, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Instrumen penelitian menggunakan tes dan kuesioner. Sampel diambil secara acak sederhana. Temuan penelitian ini adalah rata-rata tingkat penguasaan keterampilan meneliti merancang tercapai sebesar 51,3%, melaksanakan penelitian sebesar 55,21%, dan melaporkan hasil penelitian 62,82%. Keterampilan meneliti kurang diberikan pelatihan pada saat pembelajaran, hanya 43,8% dosen pembimbing praktikum yang memberikan pembekalan keterampilan meneliti. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan meneliti mahasiswa S-1 Prodi Pendidikan Biologi Se-wilayah III Cirebon masih tergolong kategori kurang.

Kata kunci: keterampilan meneliti; pendidikan biologi; Wilayah III Cirebon

A. PENDAHULUAN

Keterampilan meneliti menjadi tuntutan dalam Kurikulum 2013. Hal ini termuat dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Intisari isi dalam Permendikbud tersebut menyatakan bahwa pembelajaran hendaknya berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pemecahan masalah yang menghasilkan karya atau produk (*project based learning*). Aktivitas yang dapat dilakukan, seperti: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta (Permendikbud, 2016: 12).

Berkaitan dengan keterampilan meneliti, Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang Standar Proses menyebutkan bahwa sasaran pembelajaran biologi mencakup pengembangan ranah keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Biologi sebagai sains mengedepankan aspek *minds on*, *hands on*, dan *hearts on*. Aspek tersebut merupakan kemampuan menggunakan pikiran untuk membangun konsep melalui pengalaman langsung yang disertai dengan sikap ilmiah. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penelitian. Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (Permendikbud, 2013: 3).

Hal ini selaras dengan “21st Century Partnership Learning Framework”. Kompetensi yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia abad 21, yaitu: kemampuan memecahkan masalah (*Problem Solving Skills*) dan kemampuan berkomunikasi (*Communication Skills*) Partnership for 21st century Skill (Wahyudi dkk, 2015: 5 – 11). Tan (2005: 10 - 17) menyatakan bahwa pendidikan hendaknya berhubungan erat dengan masalah yang ada di dunia nyata sehingga pendidik diharapkan tidak hanya menanyakan “bagaimana”, tetapi “mengapa”. Semua itu agar peserta didik mampu menemukan konsep sendiri untuk mengatasi masalah.

Persoalannya atau kenyataan di lapangan pada implementasi kurikulum 2013 ini belum sesuai dengan harapan, terutama dalam pembelajaran penelitian. Rendahnya hasil pembelajaran sains di sekolah Indonesia didukung oleh hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Sciences Study*). PISA merupakan evaluasi yang dilakukan pada beberapa negara. Evaluasi ini dapat berupa tes maupun kuisioner. Evaluasi yang dilakukan, meliputi: sains, membaca, dan matematika. Indonesia telah mengikuti PISA sejak tahun 2000 hingga 2012 dan terakhir adalah pada tahun 2015. Menurut Wu (Hawa dan Putra, TT: 1-8) Tahun 2000 diikuti oleh 41 negara dan Indonesia mendapat peringkat ke-39 dengan skor 367 untuk studi literasi matematika. Pada tahun 2003, PISA diikuti oleh 40 negara dan Indonesia mendapat peringkat ke-38 dengan skor 360 untuk literasi matematika. Tahun 2006, PISA diikuti oleh 57 negara dan menempatkan Indonesia pada posisi ke-50 dengan skor 391 untuk literasi matematika. Tahun 2009, PISA diikuti 65 negara dan Indonesia mendapat peringkat ke-60.

PISA tahun 2012, Wu (Hawa dan Putra, TT: 1-8) menyatakan Indonesia juga tercatat sebagai negara dengan peringkat ke-64 dari 65 negara dengan nilai rata-rata sebesar 375. Tahun 2015 menempatkan Indonesia berada di urutan 61 dari 70 negara di dunia. Hasil PISA Indonesia berada di atas Brasil dan di bawah Jordania dengan perolehan skor *science* 403, *reading* 397, dan *Mathematics* 386. Selain PISA, terdapat evaluasi serupa yang bernama TIMSS. Tahun 2009, TIMSS menempatkan Indonesia pada peringkat 34 dari 45 negara. *Pre test* pada siswa SMPN 1 Ungaran menunjukkan bahwa 55% siswa hanya mampu menyelesaikan soal matematika bertipe PISA pada level 3, dan 45% siswa hanya mampu menyelesaikan soal di bawah level 3 (Hawa dan Putra, TT: 1-8).

Dari beberapa hasil penelitian di atas, tentunya hal tersebut kurang sejalan dengan konsep *Biological Science Curriculum Study* (BSCS). Pada konsep BSCS meminta siswa untuk berlatih menjadi peneliti. BSCS merekomendasikan model penelitian biologi hendaknya dirancang untuk mengajarkan proses-proses biologi. Proses biologi yang dimaksud berupa: memengaruhi cara siswa dalam memproses informasi, berkomitmen untuk melakukan penelitian ilmiah, membuka pemikiran, berlatih meneguhkan pendapat serta mengajarkan kerja sama antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. BSCS menekankan isi dan proses. Isi berhubungan dengan materi esensial yang perlu diberikan saat ini. Proses berhubungan dengan penelitian sains. Tujuan terpenting metode ini adalah memberi gambaran dan pemahaman terkait masalah-masalah sains terbaru serta pengukurannya (Bybee & Taylor, 2006: 1 -21).

Kemampuan meneliti juga harus dimiliki oleh para akademisi. Berdasarkan pengamatan, mahasiswa S-3 juga mengalami permasalahan dalam meneliti. Penelitian Wilson & Pijlman (2016: 63 – 83) ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan riset. Penelitian studi kasus ini diharapkan dapat menentukan keefektifan penerapan model konseptual dan pengembangan keterampilan meneliti. Data dikumpulkan melalui wawancara kepada 9 staf akademik dan 14 mahasiswa semester akhir. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan yang dilakukan dapat memperdalam metakognisi penelitian sehingga membantu mahasiswa untuk bertindak dan berpikir seperti peneliti.

Penelitian Szostak (2013) menyimpulkan bahwa seorang peneliti harus memiliki kemampuan interdisipliner. Adapun karakteristik interdisipliner, yaitu (a) interdisipliner berfokus pada masalah atau pertanyaan tertentu untuk dijawab oleh satu disiplin ilmu; (b) interdisipliner memanfaatkan wawasan penelitian khusus yang dilakukan oleh komunitas peneliti dengan seperangkat pertanyaan, konsep, teori, dan metode; (c) interdisipliner mengevaluasi hasil penelitian khusus; (d) interdisipliner

menggunakan banyak teori dan metode. Adanya kesadaran bahwa semua teori, metode, dan disiplin ilmu berguna untuk beberapa tujuan walaupun juga memiliki kelemahan; (e) para ahli interdisipliner menghargai bahwa setiap disiplin dicirikan oleh perspektif disipliner yang berkembang; dan (f) interdisipliner mengintegrasikan elemen wawasan disipliner terbaik untuk menghasilkan apresiasi yang lebih komprehensif dan seringkali lebih tepat terhadap masalah yang sedang dihadapi. Para interdisipliner sering menekankan integrasi sebagai elemen pendefinisian interdisipliner. *Interdisciplinarity* menuntut keterlibatan serius dengan berbagai disiplin ilmu: pemahaman tentang terminologi, perspektif, teori, dan metode yang memungkinkan seseorang untuk menempatkan wawasan tertentu yang mungkin muncul.

Secara umum, seorang peneliti hendaknya memiliki kemampuan dalam: 1) menulis laporan, 2) merumuskan pertanyaan/hipotesis, 3) merancang eksperimen, komunikasi lisan, 4) manajemen waktu, 5) menemukan referensi, dan 6) mengkritisi referensi tersebut (Loveys *et al.*, 2014: 15 – 25).

Adapun indikator keterampilan meneliti secara umum, meliputi: menulis, berbicara, mengumpulkan informasi, mengevaluasi informasi, berhitung, kerja tim, bekerja mandiri, manajemen proyek, manajemen waktu, menyelesaikan masalah, serta berpikir kritis. Adapun indikator keterampilan meneliti secara khusus, meliputi: merancang penelitian, menentukan sampel, memilih responden, mengumpulkan data, statistika Biologi, pelaporan, dan presentasi (Davidson & Palermo, 2015: 9). Mahasiswa hendaknya juga memiliki keterampilan, seperti: memprediksi, berhipotesis, mengidentifikasi dan mengendalikan variabel, serta merekam data (Karamustafaoglu, 2011: 26 – 38).

Pada dasarnya, meneliti bukanlah hal yang rumit. Namun demikian, banyak mahasiswa yang belum paham. Hal ini bisa jadi karena mahasiswa kurang membaca dan atau merasa ragu-ragu dengan informasi yang diperoleh. Biasanya, mahasiswa memperoleh informasi melalui pembelajaran di kelas. Supaya mahasiswa tidak merasa ragu, pengajar harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan meneliti adalah *Based Learning Projects* (BLP) (Chu *et al.*, 2008: 10 – 37)

Dalam belajar biologi, keterampilan meneliti memegang peranan penting. Keterampilan meneliti dapat dicapai melalui pembelajaran praktikum. Garg *et al* (TT: 29) menyatakan bahwa pendekatan keterampilan meneliti memberikan pengalaman langsung dan pengalaman pertama kepada peserta didik, sehingga mampu mengubah persepsi peserta didik tentang hal-hal penting. Seorang guru hendaknya dapat membantu siswa untuk memiliki keterampilan meneliti. Guru atau tenaga pendidik yang kompeten sangat menjamin perbaikan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara, sehingga tidak berlebihan jika mengatakan bahwa guru memang harus memiliki kompetensi yang luar biasa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang memadai, terutama dalam hal mendesain pembelajaran dan penelitian.

Fakta lain menunjukkan bahwa guru belum memiliki kompetensi yang cukup dalam hal melaksanakan penelitian. Fakta ini terlihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan Leonard (2015: 192-201) melaporkan bahwa hampir 70% guru yang disurvei belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai konsep masalah dan penelitian. Bahkan hampir 90% guru tidak pernah melakukan kegiatan penelitian. Hal ini mengakibatkan hampir 100% guru tidak pernah melakukan publikasi mengenai hasil penelitian. Hammersley (1993: 425 – 445) mengungkapkan, “*educational research should be an integral part of the work of teachers in schools rather than an activity carried out on schools by outsiders*”. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya antara penelitian dan pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan, sehingga penelitian juga merupakan kompetensi inti yang seharusnya dikuasai oleh para guru.

Mahasiswa yang notabene sebagai calon guru hendaknya memiliki keterampilan meneliti. Hal ini karena keterampilan meneliti merupakan komponen penting, terutama pada pendidikan sains (Kapon, 2016: 1172-1197). Namun demikian, mahasiswa belum memiliki keterampilan meneliti secara memadai. Semua itu dapat diketahui dari penelitian Subekti, dkk (2018: 164-175). Salah satunya karena Perguruan Tinggi di Indonesia belum mempersiapkan lulusannya untuk memiliki keterampilan meneliti yang baik (Corebima, 2016: 8). Demi menghasilkan guru yang berkualitas,

perlu dilakukan peningkatan keterampilan meneliti para mahasiswa S1 Pendidikan Biologi sebagai calon guru melalui pembelajaran praktikum.

Mahasiswa sebagai peneliti adalah pedagogi aktif yang menekankan pada proses penelitian dan penyelidikan. Penelitian ini mencakup cara untuk mempromosikan hubungan penelitian-pengajaran dengan mengembangkan apresiasi siswa terhadap penelitian. Penelitian ini juga dapat melibatkan: 1) penggunaan pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang menyimulasikan proses penelitian, 2) memberikan tugas yang melibatkan penelitian atau elemen proses penelitian lain, 3) memberikan siswa pengalaman langsung berupa konsultasi berbasis penelitian atau proyek (Anderson & Priest, 2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan meneliti mahasiswa S1 masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, LPTK harus menghasilkan calon guru yang memiliki keterampilan meneliti. Jadi harus ada upaya untuk meningkatkan keterampilan meneliti mahasiswa calon guru, dalam hal ini mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Biologi.

B. METODE PENELITIAN

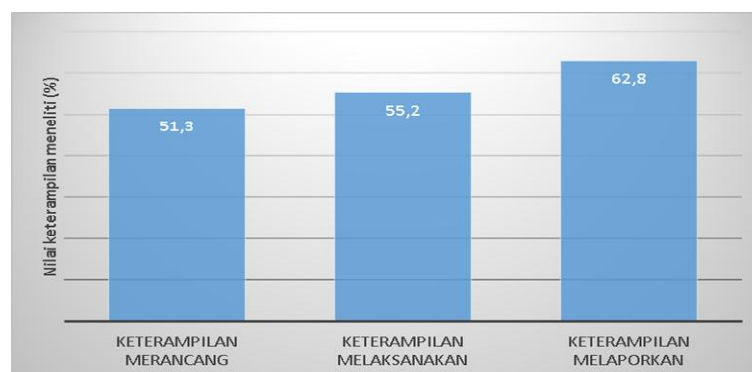
Data diperoleh melalui tes dan kuesioner. Tes berisikan materi keterampilan meneliti yang meliputi: merancang penelitian, melaksanakan penelitian dan melaporkan hasil penelitian. Kuesioner memuat 40 pertanyaan dengan lima alternatif jawaban, yakni: selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi di wilayah III Cirebon yang berasal dari Universitas Majalengka, Universitas Wiralodra Indramayu, Universitas Kuningan dan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Total responden sebanyak 91 mahasiswa yang terdiri atas 87,9% mahasiswa laki-laki dan 12,1% mahasiswa perempuan. Responden lainnya adalah 42 orang dosen pengampu praktikum mata kuliah di perguruan tinggi tersebut, terdiri atas dosen laki-laki 33,3% dan dosen perempuan 66,7%.

Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif menggunakan *Likert scale score* untuk memperoleh gambaran pengetahuan mahasiswa tentang keterampilan meneliti. Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana. Mereka diberikan seperangkat tes dan kuesioner yang terkait dengan kompetensi keterampilan meneliti. Selanjutnya data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengkaji kompetensi keterampilan meneliti mahasiswa, yang mana yang belum dikuasai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

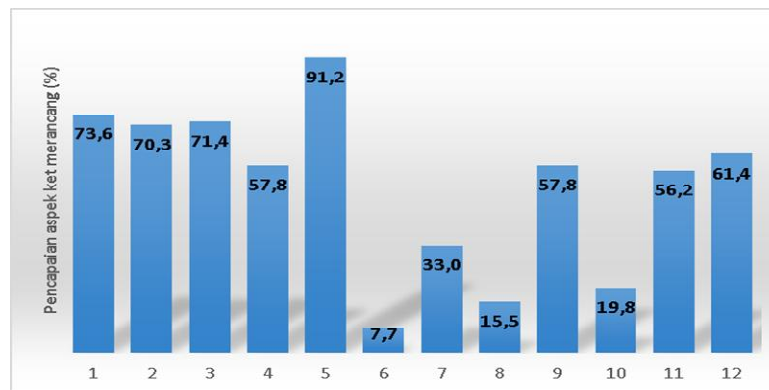
Data hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan merancang, melaksanakan dan melaporkan penelitian tercapai berturut-turut pada angka 51,3%, 55,2%, dan 62,8%. Gambar 1 menunjukkan nilai pencapaian per aspek keterampilan meneliti mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Biologi di Wilayah III Cirebon.



Gambar 1. Nilai pencapaian keterampilan meneliti

Keterampilan mengidentifikasi variabel random atau acak dalam suatu penelitian mencapai angka yang paling rendah yaitu hanya 7,7%, selanjutnya diikuti oleh keterampilan menetapkan prosedur pengumpulan data suatu penelitian mencapai 15,5%, keterampilan merancang jenis data yang harus dihimpun dalam suatu penelitian yaitu 19,8% dan merancang ukuran sampel yang

diperlukan dalam suatu penelitian mencapai angka 33,0%. Pencapaian angka yang paling tinggi yaitu pada keterampilan menetapkan hipotesis sebesar 91,2% (Gambar 2).



Gambar 2. Nilai pencapaian indikator keterampilan merancang penelitian

Keterangan:

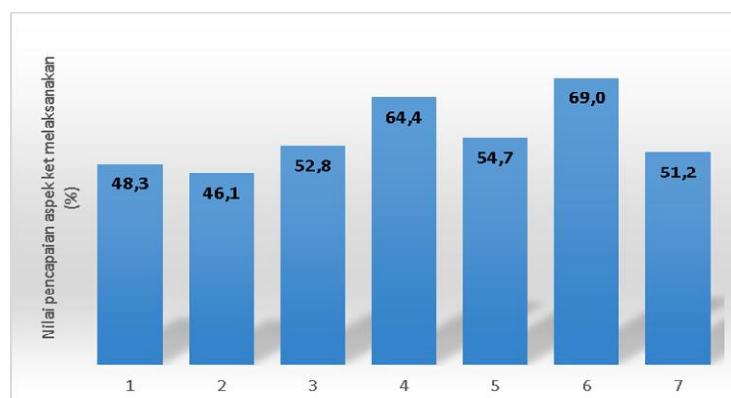
1. Menetapkan variabel bebas sebagai faktor perlakuan dalam penelitian
2. Mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam suatu penelitian
3. Mengemukakan latar belakang pentingnya dilakukan suatu penelitian
4. Merancang pengendalian variabel pengganggu (*suppressed variable*) menjadi variabel kendali (*control variable*) dalam suatu eksperimen
5. Mengidentifikasi variabel random atau acak dalam suatu penelitian
6. Menetapkan hipotesis penelitian
7. Merancang ukuran sampel yang diperlukan dalam suatu penelitian
8. Menetapkan prosedur pengumpulan data suatu penelitian
9. Merancang rangkaian peralatan untuk suatu penelitian
10. Merancang jenis data yang harus dihimpun dalam suatu penelitian
11. Merancang penyajian data hasil dari suatu penelitian
12. Merancang teknik analisis data hasil suatu penelitian

Merujuk paada Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata pencapaian aspek merancang keterampilan meneliti adalah 51,30%, dengan nilai minimum 7,70% dan maksimum 91,20%.

Tabel 1. Statistik deskriptif aspek merancang penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Merancang	12	7,70	91,20	51,3083	26,24114	688,597
Valid N (listwise)	12					

Keterampilan mengatur perlakuan dalam eksperimen sesuai angsan mencapai angka yang paling rendah yaitu 46,1%, selanjutnya diikuti oleh keterampilan menyusun rangkaian peralatan eksperimen/penelitian sesuai rancangan mencapai 48,3%. Pencapaian angka yang paling tinggi yaitu pada keterampilan menjaga kestabilan kondisi lingkungan jika melakukan eksperimen sebesar 69,0%. Nilai pencapaian indikator melaksanakan penelitian ditunjukkan oleh Gambar 3.



Gambar 3. Nilai pencapaian indikator keterampilan melaksanakan penelitian

Keterangan:

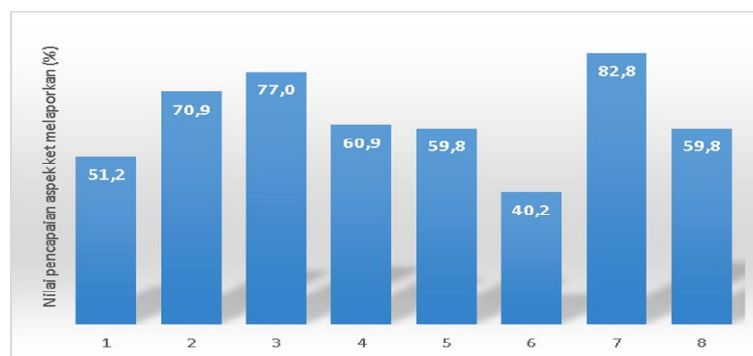
1. Menyusun rangkaian peralatan eksperimen/penelitian sesuai rancangan
2. Mengatur perlakuan dalam eksperimen sesuai rancangan
3. Menangani variabel penekan/pengganggu atau variabel asing sesuai rancangan
4. Melakukan pengukuran untuk menghimpun data sesuai rancangan
5. Mencatat seluruh data eksperimen sesuai rancangan
6. Menjaga kestabilan kondisi lingkungan jika melakukan eksperimen
7. Mengamati dan mencatat data yang menunjukkan penyimpangan bila melakukan eksperimen

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-ran aspek keterampilan melaksanakan penelitian mencapai angka 55,21%, nilai minimum 46,1% dan maksimum 69,00%. Nilai statistik lainnya dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel 2. Statistik deskriptif aspek melaksanakan penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Melaksanakan	7	46,10	69,00	55,2143	8,44106	71,251
Valid N (listwise)	7					

Keterampilan meneliti pada aspek melaporkan hasil penelitian, indikator paling rendah sebesar 40,2% terjadi pada keterampilan menarik simpulan umum hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan generalisasi data/hasil analisis statistika, berikutnya diikuti keterampilan menyajikan hasil suatu penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk diagram, tabel ataupun grafik tercapai pada nilai 51,2%. Keterampilan meneliti dengan indikator menuangkan hasil, pembahsan, dan simpulan suatu penelitian dalam suatu laporan secara tertulis mencapai nilai tertinggi yaitu 82,8%, dan diikuti oleh keterampilan menyajikan pembahsan suatu hasil penelitian sebesar 77,0%. Nilai pencapaian indikator melaksanakan penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Nilai pencapaian indikator keterampilan melaporkan hasil penelitian

Keterangan:

1. Menyajikan hasil suatu penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk diagram, tabel ataupun grafik
2. Menyajikan simpulan data hasil suatu penelitian
3. Menyajikan pembahsan suatu hasil penelitian
4. Menetapkan kebenaran hasil penelitian
5. Menetapkan kebenaran hasil penelitian
6. Menarik simpulan umum hasil penelitian berdasarkan hasil observasi dan generalisasi data/hasil analisis statistika
7. Menuangkan hasil, pembahsan, dan simpulan suatu penelitian dalam suatu laporan secara tertulis
8. Mendiseminasikan hasil, pembahsan, dan simpulan suatu penelitian, baik pada presentasi kelas maupun seminar

Aspek keterampilan melaporkan hasil penelitian mencapai nilai rata-ran sebesar 62,82%. Nilai minimum pada aspek ini pada angka 40,20% dan maksimum 82,80% (Tabel 3).

Tabel 3. Statististik deskriptif aspek melaporkan hasil penelitian penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Melaporkan	8	40,20	82,80	62,8250	13,80567	190,596
Valid N (listwise)	8					

Tabel 4 menunjukkan bahwa secara menyeluruh rata-rata aspek keterampilan meneliti mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Biologi di Wilayah III Cirebon baru mencapai nilai 55,73%.

Tabel 4. Nilai pencapaian rata-rata keterampilan meneliti

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
KetMeneliti	27	7,70	91,20	55,7333	19,58752	383,671
Valid N (listwise)	27					

Survei dilakukan juga pada 42 responden, terdiri dari dosen laki-laki 33,3% dan dosen perempuan 66,7%, yang mengampu mata kuliah berpraktikum. Hasil dari analisis angket yang didistribusikan diperoleh data sebesar 43,8% responden menyatakan selalu memberikan latihan “keterampilan meneliti” pada saat kegiatan praktikum mata kuliah. Hanya sekitar 30,6% - 39,2% responden memberikan latihan “merancang penelitian”, 31,4% - 42,1% memberikan latihan “melaksanakan penelitian” dan 34,5% - 46,1% dosen memberikan latihan “melaporkan hasil penelitian pada saat kegiatan praktikum mata kuliah.

Dari aspek merancang penelitian, menunjukkan bahwa indikator “keterampilan “merancang pengendalian variabel pengganggu (*suppressed variable*) menjadi variabel kendali (*control variable*) dalam suatu eksperimen” sangat jarang dilatihkan dalam kegiatan praktikum. Hasil dari studi pendahuluan, indikator tersebut hanya mencapai 10% respondens yang menyatakan selalu, dan 38% yang menyatakan sering. Untuk aspek melaksanakan penelitian pada indikator keterampilan “menangani variabel penekan/pengganggu atau variabel asing sesuai rancangan” respondens menyatakan yang menyatakan selalu hanya 14% dan sering 26% dalam memberikan latihan pada indikator tersebut. Indikator pada aspek melaporkan hasil penelitian yaitu keterampilan “mendiseminasikan hasil, pembahasan, dan simpulan suatu penelitian, baik pada presentasi kelas maupun seminar” respondens menyatakan selalu 33% dan sering 26%.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa pada praktikum model proyek yang diperkaya, respondens yang menyatakan selalu 10% dan sering 13%. Artinya dalam kegiatan praktikum strategi pembelajaran model proyek masih sangat jarang dilakukan oleh para dosen di Jurusan Pendidikan Biologi pada perguruan tinggi Wilayah III Cirebon.

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa keterampilan meneliti mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Biologi masih perlu ditingkatkan. Perlu juga memaksimalkan pengelolaan praktikum yang ada dengan memberikan latihan keterampilan meneliti. Mahasiswa dibekali berbagai aspek keterampilan meneliti dan memahami betul tentang penelitian.

Penelitian merupakan upaya mengumpulkan informasi, mendokumentasikan fakta, dan mencari informasi lalu dianalisis dan interpretasi data untuk memahami sebuah fenomena. Proses penelitian bersifat sistematis (Williams, 2007: 65). Dapat juga dikatakan, penelitian sebagai upaya pencarian kebenaran terhadap pengetahuan yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang dilakukan oleh orang berkeahlian. Namun demikian, selama ini terdapat anggapan yang keliru terkait penelitian. *Pertama*, peneliti selalu diidentikkan dengan orang yang pandai. Sebenarnya, peneliti juga harus memiliki kreativitas serta kemampuan interaksi yang baik. Seorang peneliti hendaknya ekspresif. *Kedua*, kemampuan dalam memahami suatu ilmu akan sangat berdampak pada pengembangan dan kebermanfaatan ilmu itu sendiri. *Ketiga*, tidak adanya dukungan dari pengambil kebijakan akan berpengaruh pada perkembangan dan kebermanfaat ilmu.

Selanjutnya perlu dikembangkan instrumen penilaian yang berbasis autentik untuk mengevaluasi kegiatan praktikum yang berorientasi penelitian. Hal ini sesuai hasil penelitian dari Gobaw (2016: 113-122) yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keterampilan laboratorium mahasiswa sarjana biologi di Etiopia. Berdasarkan analisis disarankan agar dilakukan penilaian berbasis kinerja, ujian tulis, pengembangan profesional keterampilan kinerja laboratorium biologi serta pengetahuan tentang cara menilai kemampuan kinerja laboratorium.

D. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan keterampilan meneliti mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi di Wilayah III Cirebon termasuk kategori kurang. Keterampilan merancang, melaksanakan dan melaporkan penelitian tercapai berturut-turut pada angka 51,3%, 55,2%, dan 62,8%. Praktikum biologi yang dilakukan kurang memberikan pelatihan keterampilan meneliti kepada mahasiswa. Sekitar 43,8% dosen praktikum yang memberikan pembekalan keterampilan meneliti. Keterampilan meneliti mahasiswa S-1 Program Studi Pendidikan Biologi Se-wilayah III Cirebon masih tergolong kategori kurang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendukung pendanaan penelitian ini. Begitu juga kepada pihak-pihak terkait yang tidak bisa disebutkan satu per satu dalam penyampaiannya, diucapkan terima kasih atas segala bantuannya, semoga Allah SWT membalas kebaikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- J. Anderson dan C. Priest. (2012). The Live Education of an Architect: John Hejduk and OBI LIVE, imagination and action," *Journal for Education in The Built Environment, Vol. 7, Issue 2*.
- Bybee, R., Taylor, J. (2006). *The BSCS 5E instructional model: Origins and effectiveness*. Colorado Springs, CO: BSCS.
- Chu, S., Chow, K., Tse, S., & Kuhlthau, C. C. (2008). Grade 4 students' development of research skills through inquiry-based learning projects. *Journal School Libraries Worldwide Volume 14 (1), January 2008, pp. 10-37*.
- Corebima, A. D. (2016). Pembelajaran biologi di indonesia bukan untuk hidup. Paper presented at the Biology Education Conference, Universitas Sebelas Maret (UNS) NS Solo. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/viewFile/5640/5008>.
- Davidson, Z. E., dan Palermo, C. (2015). Developing research competence in undergraduate students through hands on learning. *Journal of Biomedical Education* Volume 2015, Article ID 306380, 9 pages <http://dx.doi.org/10.1155/2015/306380>.
- Garg, A., Madhulika, M., dan Passey, D. (TT). Research skills future in education: building workforce competence. *Research Report 1*. Centre for Technology Enhanced Learning: Lancaster University.
- Gobaw, G.F. (2016). Assessing laboratory skills performance in undergraduate biology students. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies MCSEER Publishing, Rome-Italy Vol 5 No 3 November 2016* Doi:10.5901/ajis.2016.v5n3p113
- Kapon, S. (2016). Doing research in school: Physics inquiry in the zone of proximal development. *Journal of Research in Science Teaching, 53 (8), 1172 - 1197*. doi:10.1002/tea.21325.
- Karamustafaoğlu, S. (2011). Improving the Science Process Skills Ability of Science Student Teachers Using I Diagrams," *Eurasian J. Phys. Chem. Educ.* 3(1):26-38.
- Leonard. (2015). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: analisis dampak rendahnya sdm guru dan solusi perbaikannya. *Jurnal Formatif, 5(3), 192 – 201*.
- Loveys, B.R et al. (2014). Skills in Second Year Plant Biology. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education, 22 (3), 15-25*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hammersley, M. (1993). On the teacher as researcher. *Educational Action Research*, 1 (3): 425-445.
- Hawa, A.M dan Putra, L.V. (TT). PISA untuk Indonesia. Universitas Ngudi Waluyo.
- R. Szostak, "Research Skills for The Future: An Interdisciplinary Perspective," *Journal of Research Practice*, 9 (1), Article V3. Retrieved from <http://jrp.icaap.org/index.php/jrp/article/view/385/308>.
- Subekti, H., Setiawan, B., Yuhanna, W. L., Susilo, H., Ibrohim, & Suwono, H. (2018). analisis keterampilan riset mahasiswa calon guru IPA di Universitas Negeri Surabaya: Studi Eksplorasi. *Prosiding Seminar Nasional IPA IX "Evaluasi, Riset, dan Pembelajaran IPA"* 2018, 164 – 175.
- Tan, O.S. (2005). *Problem based learning : The future frontiers*. p.17-10. Singapore: Nanyang Technological University.
- Wahyudi, A., Marjono., Harlita. (2015). Pengaruh *problem based learning* terhadap keterampilan proses sains dan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Negeri Jumapolo tahun pelajaran 2013/2014. *Jurnal Biopedagogi*, 4(1), 5 – 11.
- Williams, Carrie. (2007). Research methods. *Journal of Business & Economic Research March 2007 Volume 5, Number 3. March 2007* pp 65-72.
- Willison, J & Pijlman, F.B. (2016). "Prepared: Research Skill Development Across The Undergraduate Years," *International Journal for Researcher Development*, Vol. 7 Issue: 1, pp.63-83, 2016. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/IJRD-07-2015-0018>.

PERTIMBANGAN GURU DALAM MEMILIH BUKU PAKET SISWA DI MTsN DAN MAN KOTA CIREBON

Edy Waloyo

Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon

edywaloyo@syekhnurjati.ac.id

Abstrak: Buku Teks adalah sumber belajar utama dalam proses pembelajaran di sekolah karena belum tersedianya fasilitas pendukung yang baik untuk mengakses sumber belajar secara online. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pertimbangan guru dalam memilih buku teks bahasa Inggris yang berkualitas berdasarkan profil, konten dan kesesuaian dengan kurikulum. Sampel penelitian ini adalah empat guru yang berasal dari MTsN dan MAN Kota Cirebon. Pendekatan yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan data yang digunakan adalah kuesioner, wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru memiliki pertimbangan yang positif dalam memilih buku teks. Mereka mempertimbangkan kebutuhan siswa, kesesuaian materi dengan agama, budaya lingkungan, dan yang terakhir adalah dengan KI dan KD dalam silabus. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan pembaca dan para guru dalam memilih buku teks yang berkualitas baik.

Kata kunci: buku teks, sumber belajar, pertimbangan guru, kebutuhan siswa

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan sumber belajar bagi siswa adalah sebagai salah satu bagian penting dalam program belajar mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan sumber belajar tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Dalam memilih sumber belajar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan lebih serius antara lain; kualitas dan relevansi isi buku dengan tujuan pembelajaran. Salah satu sumber belajar yang sangat penting di sekolah adalah buku teks. Menurut Hutchinson dan Torres (1994), buku pelajaran menyajikan berbagai kegiatan pembelajaran di kelas dalam bentuk teks, kegiatan, penjelasan, dan sebagainya. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam buku teks memberikan kemudahan dalam mempelajari materi dan memahami materi dengan teratur. Lebih lanjut, Richard (1998) menyatakan bahwa hampir semua guru menjadikan buku teks sebagai sumber belajar bahkan juga meyakini kesuksesan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh buku teks yang dipakai. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa buku teks berperan penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran karena buku teks adalah salah satu media utama dalam menyediakan pengetahuan kepada para siswa

Dengan demikian, guru dan siswa akan mendapat manfaat saat buku teks digunakan oleh guru sebagai sumber belajar siswa dalam memahami materi. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa ketersediaan sumber belajar sangatlah banyak dan dapat diperoleh dari mana saja, contohnya internet, aplikasi dan sebagainya. Akan tetapi kemajuan teknologi di dunia pendidikan belum bisa dirasakan secara merata apalagi di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah menengah. Oleh karena itu, buku teks atau buku paket masih menjadi tumpuan utama dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah baik dari jenjang SD/MI sampai SMA/MA. Dalam proses pengajaran dan pembelajaran, buku teks adalah sumber belajar yang bermanfaat bagi guru dan siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Harmer yang menyatakan bahwa guru dan siswa akan mendapat manfaat saat buku teks digunakan dalam proses belajar mengajar (Harmer, 2007). Lebih jelas lagi, Wahab (2013: 55) menyatakan bahwa salah satu fungsi dasar buku teks adalah membuat pengetahuan mudah tersedia dan jelas bagi peserta didik dengan disertai kemudahan dalam penggunaan dan disusun dengan baik. Selain itu, buku teks juga dapat menjadi panduan untuk pengembangan pelatihan kognitif dan bimbingan untuk pengembangan semua aspek pembelajaran dalam bentuk eksperimen dan demonstrasi.

Keberadaan buku teks merupakan hal yang tidak dapat disangkal dalam proses belajar mengajar sebagai sumber belajar utama. Meskipun buku teks memiliki peran penting, mereka tidak selalu dirancang dengan baik, isinya tidak selalu relevan dengan kurikulum dan sesuai dengan tujuan dari program pengajaran serta kebutuhan para siswa. Oleh karena itu, para pendidik harus memilih dan menentukan buku teks yang paling tepat dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang tertuang dalam silabus. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan melakukan evaluasi atau penilaian terhadap buku teks sebelum diberikan kepada para siswa. Dengan melakukan Evaluasi buku teks dapat membantu para guru memutuskan buku teks yang paling tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan buku teks adalah salah satu keputusan terpenting yang dibuat oleh guru dalam memaksimalkan kualitas konten dan pengajaran dan pembelajaran. Wahab (2013) mengungkapkan bahwa hal penting dalam pemilihan buku teks baru adalah dengan melakukan evaluasi untuk memastikan bahwa buku teks sesuai dengan kebutuhan. Artinya, guru mempunyai peran yang sangat dominan dalam menyeleksi buku teks yang memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

Buku teks yang baik adalah yang dapat memenuhi semua unsur atau kriteria dari kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Brown (2007) menekankan ada beberapa kriteria yang dapat dilakukan dalam proses memilih buku teks yang baik antara lain dengan memastikan apakah buku tersebut membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, sesuai dengan latar belakang siswa, menggunakan pendekatan, mengembangkan kemampuan siswa, dan dilengkapi dengan panduan yang jelas. Pernyataan diatas memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai cakupan kriteria dalam melakukan evaluasi terhadap buku teks dari segi penampilan, isi, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut McDonough dan Shaw (2003), evaluasi buku dapat dilakukan dalam dua langkah, evaluasi eksternal dan evaluasi internal. Evaluasi eksternal adalah evaluasi singkat terhadap aspek luar seperti penutup, pengantar, dan daftar isi. Sedangkan evaluasi internal adalah evaluasi secara detail yang melibatkan keterampilan bahasa yang dikembangkan, urutan materi, sinkronisasi dengan kebutuhan siswa, apakah itu memotivasi baik guru dan siswa, memberikan evaluasi pembelajaran, dan sebagainya.

Selanjutnya, ada beberapa penulis lain yang membahas mengenai kriteria dalam melakukan penilaian terhadap buku teks diantaranya adalah Bitterlin (2003), Tomlinson (2003), Demir & Ertas (2014), Fredriksson & Olsson (2006), Weddel (2009) dan Wahab (2013). Kriteria penilaian buku teks dari para penulis diatas memberikan banyak pilihan yang dapat dilakukan oleh guru dalam memilih buku teks. Dari semua kriteria penilai buku teks, pemikiran dari Wahab yang menawarkan penilai lebih lengkap dan mudah untuk dilakukan oleh para guru. Ada tiga poin penting yang perlu dilakukan dalam memilih buku teks diantaranya profil buku teks, konten, dan kesesuaian antara buku teks dan silabus Wahab (2013).

Lebih lanjut, kriteria dalam profil mencakup sampul, daftar isi, referensi, kualitas kertas, tata letak, gambar, visual dan grafik, konsistensi fitur (ikon, label, dan jenis huruf), daftar kosa kata, judul dan sub judul, penyusunan, jenis latihan, kesalahan penulisan, petunjuk penggunaan, alat bantu media, dan menarik atau tidak secara keseluruhan. Kriteria dalam konten buku teks dibagi menjadi dua yaitu dilihat dari materi umum dan materi kemampuan bahasa. Kriteria dalam materi umum meliputi materi terkini, kesesuaian dengan kebutuhan siswa, adopsi materi, efisiensi materi, kualitas materi, ketersediaan CD, media pendukung, pengetahuan keahlian, variasi topik, penggunaan bahasa, dan kemampuan berfikir. Sedangkan kemampuan bahasa meliputi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, kosakata, dan tata bahasa. Poin penting yang ketiga dalam memilih buku teks adalah kesesuaian konten buku teks dengan kurikulum. Untuk melihat kesesuaian buku teks dan kurikulum harus melihat tujuan pembelajaran, penilaian, metode, bentuk latihan, kemampuan bahasa, dan kesesuaian KI dan KD.

Banyak peneliti yang telah meneliti tentang evaluasi buku teks dari beberapa segi dan sudut pandang. Peneliti yang telah melakukan penelitian berkaitan dengan evaluasi buku teks diantaranya adalah Diniyah (2013), Fitriyani (2013), Setiawati (2015), Nurhidayah (2017), dan Safitri (2017). Penelitian mereka fokus pada evaluasi buku teks, sinkronisasi buku teks dengan kurikulum dan kualitas buku teks. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa buku teks yang dipakai guru disekolah berkualitas baik dan sesuai dengan kurikulum yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati ada hal penting yang perlu digali lebih dalam mengenai pertimbangan para guru dalam memilih buku teks. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengali pertimbangan guru dalam memilih buku teks berdasarkan profil, konten, dan kesesuaiannya dengan kurikulum.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang didasari oleh fokus dari penelitian yaitu pertimbangan guru dalam memilih buku paket siswa di sekolah menengah. Dawson (2007) penelitian kualitatif mengali tentang perilaku, kebiasaan, dan pengalaman. Pernyataan diatas menegaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk mencari informasi berkenaan dengan perilaku atau kegiatan yang bersifat alamiah tanpa adanya rekayasa. Dengan demikian, penelitian ini sangatlah tepat menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini memotret kejadian nyata yang terjadi di sekolah. Penelitian ini mengungkapkan tentang peristiwa yang dilakukan guru dalam memilih buku teks, lebih tepatnya mengungkap pertimbangan guru dalam memilih buku teks yang berkualitas baik.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN dan MAN Kota Cirebon. Adapun yang menjadi sampel pengumpulan data adalah dua guru MTsN 1 dan dua guru MAN 1 Kota Cirebon. Peneliti memilih dua sekolah tersebut karena kedua sekolah tersebut merupakan sekolah yang berada dibawah naungan Kementrian Agama dan diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran demi kemajuan bersama. Sedangkan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Mackey & Gass (2005: 92) mendefinisikan kuesioner sebagai instrumen tertulis yang diberikan kepada responden dalam bentuk serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang meminta mereka menuliskan jawaban atau memilih di antara jawaban yang ada.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertimbangan Guru Dalam Memilih Buku Teks Berdasarkan Profil

Memilih buku teks yang berkualitas baik adalah tanggung jawab guru karena buku tersebut digunakan oleh siswa dan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar dan mengajar didalam kelas. Para guru harus memastikan bahwa buku teks harus sesuai dengan kebutuhan dan memiliki sesuatu yang menarik bagi siswa untuk belajar. Pada poin ini, penulis menganalisis pertimbangan guru dalam memilih buku teks berdasarkan profil. Ada 16 kriteria pertanyaan yang berkaitan dengan profil buku teks yang diberikan kepada empat orang guru dari sekolah yang berbeda. Dalam penyampaian data, penulis melakukan pengkodean terhadap guru yang menjadi informan penelitian yaitu dengan menuliskan guru 1 (G1), guru 2 (G2), guru 3 (G3), dan guru 4 adalah (G4).

Kriteria pertama dalam memilih buku teks adalah mengenai sampul. Dari data yang diperoleh, tiga guru G1, G2, dan G4 mempertimbangkan sampul dalam memilih buku teks. Sedangkan satu guru G3 tidak mempertimbangkan sampul dalam memilih buku teks. Pertimbangan ketiga guru tersebut relatif sama yaitu sampul buku teks harus menarik agar siswa tertarik untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan perytaan Wahab (2013) yang menyatakan bahwa cover buku teks harus informatif dan menarik.

Kriteria kedua adalah daftar isi buku teks. Dari empat guru yang ada tiga guru mengemukakan bahwa daftar isi itu penting untuk mengetahui apakah konten buku tersebut baik dan sesuai dengan kurikulum atau tidak. Dengan demikian, mereka

meyakini bahwa jika daftar isi buku teks itu baik maka konten buku juga baik. Kriteria selanjutnya adalah referensi. Data yang diperoleh menunjukkan hal yang berbeda dengan kriteria sebelumnya. Sebanyak tiga guru G1, G2, dan G3 tidak mempertimbangkan referensi yang digunakan oleh buku teks karena mereka meyakini bahwa yang terpenting dari buku teks adalah konten. Pernyataan ketiga guru tersebut bersebrangan dengan pertimbangan G4 yang beralasan bahwa kualitas konten buku teks dipengaruhi oleh sumber referensi yang baik

Pertimbangan guru selanjutnya mengenai kualitas kertas yang dipakai di buku teks. Dari hasil kuesioner diperoleh bahwa G3 tidak mempertimbangkan kualitas kertas karena beranggapan bahwa pertimbangan mengenai kualitas kertas bukan yang paling utama. Sedangkan G1, G2, G4 meyakini bahwa dengan kualitas kertas yang baik akan mempengaruhi durasi penggunaan buku teks dan kontennya akan lebih menarik. Kriteria kelima dalam memilih buku teks adalah pertimbangan mengenai tata letak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga guru G1, G3, dan G4 mempertimbangkan tata letak buku teks. Mereka berpendapat bahwa tata letak buku teks dapat membantu guru dalam mengajar dengan jelas dan terencana dengan baik, selain itu tata letak buku teks yang baik juga dapat membuat siswa tertarik belajar serta membuat buku lebih menarik.

Pertimbangan guru selanjutnya mengenai gambar yang tersedia. Data penelitian menunjukkan keempat guru yang menjadi informan mempertimbangkan gambar buku dengan beberapa alasan diantaranya: mereka meyakini jika gambar yang ada menarik maka akan menarik perhatian dan memotivasi siswa dalam belajar. Selain itu, mereka juga berpendapat gambar yang jelas dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Kriteria pertimbangan guru yang ketujuh yaitu visual dan grafik yang tersedia di buku teks. Dari data yang dikumpulkan terdapat tiga guru G1, G2, dan G4 yang mempertimbangkan visual dan grafis dalam buku teks. Mereka berpendapat bahwa visual dan grafis yang menarik akan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar, membantu siswa memahami materi, dan membangkitkan keingintahuan siswa dalam belajar.

Penggunaan *Heading*, *Labels*, *Icon*, dan *Italics* dalam buku teks menjadi kriteria dalam memilih buku yang baik. T4 tidak mempertimbangkan hal di atas karena jika penyusunannya sama maka akan membuat anak menjadi bosan dalam belajar. Hal tersebut bertolak belakang dengan G1, G2, dan G3 yang menyatakan bahwa *Heading*, *Labels*, *Icon*, dan *Italics* bermanfaat dalam memahami kata kunci yang ada, membuat siswa tertarik, dan memahami materi dengan baik. Daftar kosakata juga menjadi kriteria dalam memilih buku teks yang baik. Semua guru berpendapat bahwa daftar kosakata akan meningkatkan kosakata siswa, memahami kosakata baru, dan sangat dibutuhkan siswa dalam memahami konten buku teks.

Kriteria kesepuluh adalah judul dan sub judul dalam buku teks. G1 dan G2 tidak menjadikan judul dan sub judul menjadi pertimbangan dalam memilih buku teks karena proses mengajar tidak fokus pada judul. Sedangkan G3 dan G4 beranggapan bahwa judul dan sub judul berpengaruh terhadap konten buku dan berguna untuk merancang materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wahab (2013) yang menyatakan bahwa buku teks baik harus memiliki judul yang sesuai. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa judul sangat dibutuhkan dan harus menjadi pertimbangan dalam memilih buku teks yang berkualitas. Untuk mendapatkan buku teks yang baik, guru harus mempertimbangkan organisasi buku tersebut. Data yang diperoleh menunjukkan G2 tidak mempertimbangkan organisasi buku teks karena dia berpendapat bahwa yang paling penting adalah konten bukunya. Sedangkan tiga guru yang lain memiliki alasan berbeda yaitu organisasi dari buku teks dapat membantu proses belajar mengajar, lebih baik lagi jika organisasi buku teks sesuai dengan materi di silabus dan kurikulum.

Pertimbangan dalam memilih buku teks selanjutnya adalah ulasan dan latihan. G4 berpendapat bahwa siswa tidak suka dengan adanya latihan terlalu banyak. Hal tersebut berbeda dengan guru yang lain dimana mereka mengungkapkan bahwa ulasan

dan latihan dapat membantu siswa untuk memahami apa yang telah mereka pelajari dan memahami konten lebih jelas. Wahab (2013) menjelaskan bahwa bagaian ulasan dan latihan sangat berguna untuk merangkum konten dari setiap unit yang ada. Pernyataan diatas menjelaskan peran penting dari ulasan dan latihan dari buku teks sehingga diharapkan guru mempertimbangkan ulasan dan latihan dalam buku teks. Hal berikutnya yang perlu menjadi pertimbangan adalah kesalahan yang terdapat dalam buku teks. G1 mempertimbangkan kesalahan yang muncul dalam buku teks akan tetapi alasan yang diberikan tidak mengacu pada pertanyaan yang diberikan. Sedangkan guru yang lain berpendapat bahwa mereka tidak pernah mempertimbangkan kesalahan dalam buku teks sebagai bagian dalam memilih buku teks yang berkualitas.

Adanya petunjuk penggunaan buku teks dalam sebuah buku merupakan salah satu kriteria buku yang berkualitas baik. Dari data yang diperoleh, tiga guru mempertimbangkan petunjuk penggunaan karena mereka berpendapat bahwa petunjuk itu penting dan bermanfaat dalam memahami konten serta memutuskan materi yang digunakan. Tomlisnson (2003) mengatakan bahwa buku teks menyediakan petunjuk dan ide dalam menyampaikan pembelajaran. Pernyataan diatas menegaskan bahwa sebelum memilih buku sebaiknya guru memperhatikan ketersediaan petunjuk penggunaan buku tersebut. Kriteria berikutnya adalah perintah dalam kegiatan yang tertera di dalam buku teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya G4 yang mempertimbangkan kalimat perintah yang ada di dalam buku teks. Sedangkan guru yang lain tidak mempertimbangkannya kerana menurut mereka yang terpenting adalah konten buku.

Kriteria terakhir dalam mempertimbangkan buku teks berdasarkan profil adalah menarik atau menyenangkannya penampilan buku secara keseluruhan. Jawaban yang diperoleh menunjukkan bahwa semua guru yang menjadi informan dalam penelitian ini mempertimbangkan faktor penampilan yang menarik dan menyenangkan dalam memilih buku teks bagi seluruh siswa mereka. Demir & Ertas (2014) menjelaskan dalam mengevaluasi buku teks harus memperhatikan penampilan yang menarik dari buku yang akan dipilih. Pernyataan diatas merupakan faktor atau kriteria yang harus dipertimbangkan dalam memilih buku teks.

Pada umumnya, pertimbangan guru dalam memilih buku teks siswa berdasarkan profil yang dilakukan oleh guru-guru MTsN dan MAN Kota Cirebon sangat positif. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa profil buku teks memberikan beberapa manfaat bagi siswa dalam belajar diantaranya adalah membuat siswa tertarik belajar, membantu mempermudah dalam memahami konten, memberikan kemudahan dalam mengevaluasi materi yang telah dipelajari dan sebagainya. Sedangkan manfaat yang dirasakan para guru adalah mereka dapat merancang proses pengajaran dengan mudah, memberikan materi dengan jelas, dan dapat membantu mengevaluasi perkembangan belajar siswa. Hasil penleitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Daniyah (2013) yang menyatakan bahwa persepsi guru yang positif dalam menggunakan buku teks akan mempengaruhi kualitas proses belajar. Dengan demikian, mempertimbangkan atau melakukan evalausi terhadap buku teks yang akan dipakai dalam proses pembelajaran sangat perlu dilakukan agar kualitas buku yang diberikan kepada siswa memiliki kebermanfaatan yang tinggi.

2. Pertimbangan Guru Dalam Memilih Buku Teks Berdasarkan Konten

Pertimbangan mengenai konten adalah bagian utama dalam melihat kualitas buku teks. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memilih buku teks berdasarkan konten. Guru harus memastikan bahwa konten buku teks yang mereka pilih sesuai dengan kebutuhan siswa dan sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah mereka persiapkan. Ada dua kriteria dalam mengevaluasi kualitas buku teks yang dapat dilihat dari materi umum dan materi kemampuan bahasa.

a. Materi Umum

Bagian pertama yang harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih buku teks berdasarkan konten adalah materi terkini atau terbaru. Biasanya materi baru akan muncul pada buku terbitan baru dan hal itu dapat dilihat dari buku yang mereka pakai yaitu buku terbitan 2014-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru mempertimbangkan materi terkini dalam memilih buku teks karena materi terbaru akan membuat siswa tertarik dan mudah dalam memahaminya. Selain itu, dengan adanya materi terbaru, informasi yang diperoleh siswa juga akan bermanfaat bagi mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan mereka.

Pertimbangan kedua yaitu kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua guru mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam memilih materi buku teks. Mereka menyatakan bahwa materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat bermanfaat dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Selain itu, guru juga mempertimbangkan kondisi siswa, agama dan budaya dalam memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ketiga, adopsi materi dan improvisasi materi adalah bagian penting dari buku teks. Artinya buku yang dipilih harus berasal dari berbagai sumber dan mengandung sesuatu yang baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya T2 yang tidak mempertimbangkan hal di atas sedangkan tiga guru yang lain melakukan penilaian terhadap materi-materi yang ditampilkan dalam buku teks. Dalam memilih materi-materi yang ada, mereka mempertimbangkan budaya dan lingkungan agar materi yang ada bermanfaat dan tidak bertentangan dengan norma yang ada.

Pertimbangan selanjutnya yaitu materi yang efisien dan kemudahannya untuk dipelajari secara individu. Semua informan menjawab mereka memilih materi yang efisien dan mudah dipelajari karena akan membuat siswa mudah untuk memahami materi, membuat guru mudah untuk mengelola pengajaran, dan dapat melatih siswa belajar secara mandiri di rumah. Selain materi yang efisien, kualitas materi harus menjadi pertimbangan guru dalam memilih buku teks karena jika kualitas materi tidak baik atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa maka proses pembelajaranpun akan berjalan tidak efektif. G1, G3, dan G4 berpendapat bahwa kualitas materi harus bagus agar siswamemahaminya dengan mudah.

Pertimbangan keenam yang berkaitan dengan materi umum adalah adanya CD pendukung. G3 tidak mempertimbangkan keberadaan CD karena kebanyakan buku yang ada tidak dilengkapi dengan CD. Sedangkan guru yang lain menyatakan bahwa CD pendukung dapat membantu guru dalam proses mengajar dan membantu siswa memahami materi yang ada dalam buku teks. Selain keberadaan CD, faktor pertimbangan yang lain dalam memilih buku teks adalah adanya media pendukung. G3 menyiapkan media sendiri yang sesuai dengan tema materi yang akan dipelajari. Sedangkan yang lain, keberadaan media pendukung dapat menarik perhatian siswa dalam memahami materi dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah.

Pengetahuan tentang kemampuan hidup juga menjadi bagian penting dalam memilih materi dalam buku teks. Fakta yang diperoleh menunjukkan bahwa semua guru mempertimbangkan faktor di atas dalam memilih buku yang baik. Pengetahuan tentang kemampuan hidup sangat penting bagi siswa dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat. Selain itu, dalam proses pembelajaran G1 selalu menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata yang ada disekitar siswa. Pengetahuan tentang kemampuan hidup akan lebih kaya jika dihadirkan dalam berbagai macam topik yang disajikan dalam sebuah buku. Untuk itu, penting kiranya guru mempertimbangkan topik yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Berkenaan dengan variasi topik dalam buku teks, hanya G3 yang tidak mempertimbangkan hal di atas sedangkan yang lain menganggap bahwa variasi topik

sangatlah dibutuhkan oleh siswa agar mereka tertarik untuk belajar dan membuat mereka tidak bosan dalam memahami materi yang ada.

Penggunaan bahasa juga merupakan bagian penting dalam menentukan kualitas buku teks. Data penelitian menunjukkan bahwa semua guru mempertimbangkan penggunaan bahasa dalam buku teks karena jika bahasa yang digunakan sulit dipahami maka siswa akan mendapatkan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu siswa menguasai materi dengan mudah. Wahab (2013) mengatakan bahwa bahasa dalam buku teks harus alami dan nyata. Itu artinya dalam memilih buku teks, penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan siswa harus menjadi pertimbangan yang penting agar tujuan pembelajaran bias tercapai. Pertimbangan terakhir guru dalam memilih buku teks berdasarkan materi umum adalah ketersediaan materi yang menuntut siswa untuk berfikir. Semua guru mempertimbangkan materi diatas akan tetapi akan mengambil materi yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

b. Materi Kemampuan Bahasa

Pertimbangan kemampuan bahasa yang pertama adalah materi kemampuan mendengarkan. Semua guru menganggap materi mendengarkan itu penting akan tetapi ketersediaan media acapkali luput dari perhatian penulis buku. Artinya, para guru akan mempertimbangkan materi mendengarkan jika medianya tersedia. Selain materi mendengarkan, materi berbicara juga menjadi bagian penting dalam mengasah kemampuan berbicara. Data penelitian menunjukkan bahwa semua guru mempertimbangkan materi berbicara karena mereka meyakini bahwa kemampuan berbicara dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar bahasa inggris dan dapat mendukung kemampuan berbahasa yang lain. Untuk mencapai itu semua materi yang tersedia harus autentik dan mudah dipahami oleh siswa.

Pertimbangan guru dalam memilih buku teks selanjutnya adalah ketersedianya materi tentang menulis. Semua guru dalam penelitian ini mempertimbangkan keberadaan materi menulis agar siswa dapat berfikir kritis, untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis, dan sebagai produk kemampuan berbahasa. Materi selanjutnya adalah tentang kosakata. G2 tidak mempertimbangkan kosakata dari buku teks karena itu hanya berfungsi sebagai pendukung dalam menguasai kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Sedangkan guru yang lain, percaya bahwa kosakata sangat membantu siswa dalam memahami materi dan dapat meningkatkan perbendaharaan kosakata siswa. Pertimbangan guru yang terakhir berkenaan dengan materi tata bahasa. Semua guru berfikir bahwa tata bahasa sangat penting untuk mendukung kemampuan menulis dan untuk berbicara. Selain itu, guru juga akan memilih tata bahasa yang mudah dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dalam tercapai dengan baik.

3. Pertimbangan Guru Dalam Memilih Buku Teks Berdasarkan Kesesuaian Dengan Kurikulum

Tujuan pembelajaran merupakan ukuran atas keberhasilan proses belajar. Kejelasan tujuan pembelajaran menjadi syarat wajib dalam menyusun perangkat pengajaran karena jika tujuannya tidak jelas maka otomatis akan berimbas kepada kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk memilih buku teks yang dapat mensukseskan tujuan pembelajaran yang telah mereka persiapkan. Pada penelitian ini, penulis mengalisis pertimbangan guru dalam memilih buku teks yang sesuai dengan kurikulum yang ada.

Data penelitian menunjukkan bahwa semua guru mempertimbangkan kesesuaian tujuan pembelajaran di buku teks dan kurikulum. Mereka memilih buku teks yang sesuai dengan silabus yang telah mereka buat. Mereka juga mengatakan jika tujuan pembelajarannya berbeda maka mereka akan mengambil materi pembelajaran yang sama dengan yang ada di silabus. Selanjutnya, guru juga harus mempertimbangkan kesamaan jenis penilaian yang dipakai dalam buku teks untuk mengukur kemampuan siswa. Data yang diperoleh menunjukkan, G1, G2, G3, dan G4 mempertimbangkan bentuk penilaian yang ada dalam buku teks agar dapat membantu mereka dalam melihat perkembangan kemampuan siswa, menentukan jenis tes, dan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pertimbangan guru selanjutnya yaitu menyelaraskan metode yang ada di buku teks dan silabus. G1 tidak memperhatikan metode yang dipakai dalam buku teks karena dia sudah merancang sendiri metode yang akan dipakai selama proses pembelajaran. Sedangkan guru yang lain menyesuaikan metode yang ada di buku teks sesuai dengan yang ada di silabus agar dalam proses menyampaikan materi pembelajaran anak dapat memahaminya dengan mudah. Selain metode, hal lain yang menjadi pertimbangan adalah bentuk latihan yang ditawarkan oleh buku teks. Semua guru memperhatikan jenis latihan yang terdapat dalam buku teks karena bentuk latihan yang ada dalam buku teks dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa siswa dan mempertajam pemahaman siswa tentang materi yang telah mereka pelajari.

Hal yang perlu diselaraskan selanjutnya antara buku teks dan silabus adalah kemampuan bahasa dan konten. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semua guru memastikan semua konten dan kemampuan bahasa yang terdapat dalam buku teks menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ada di silabus. Selain itu, guru melihat KI dan KD yang ada dalam silabus kemudian menyesuaikan materi mana yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Artinya, tidak semua konten yang ada dalam buku teks akan dipakai, melainkan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran.

KI dan KD merupakan standar kemampuan siswa yang harus dicapai dalam proses belajar. Untuk mencapai itu maka, guru membutuhkan sumber belajar buku teks yang memiliki kesamaan standar tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu mengevaluasi keselarasan KI dan KD yang ada dalam buku teks dan silabus. Data penelitian menunjukkan semua guru melakukan penyelarasan KI dan KD dalam memilih buku teks. Artinya jika KI dan KD yang terdapat dalam buku teks sama dengan yang di silabus maka buku tersebut akan dipilih menjadi sumber belajar bagi siswa mereka. Akan tetapi jika terdapat perbedaan, maka guru tersebut hanya akan mengambil bagian yang memiliki kesamaan KI dan KD dengan silabus.

D. KESIMPULAN

Para guru yang terlibat dalam penelitian ini memiliki pertimbangan yang positif dalam memilih buku teks yang baik karena mereka sangat memperhatikan kebutuhan siswa, budaya, lingkungan, dan agama. Artinya, jika terdapat konten yang tidak sesuai maka akan mudah untuk dideteksi dan tidak akan dipakai dalam proses pembelajaran. Selain itu, penampilan buku yang menarik juga menjadi perhatian guru dalam memilih buku teks agar siswa yang menggunakan buku teks tersebut tertarik untuk membaca dan mempelajarinya. Sedangkan untuk meningkatkan motivasi siswa, para guru mempertimbangkan materi pembelajaran yang terbaru dengan cara memilih buku terbitan tahun 2014-2017. Selain itu guru juga memilih buku yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Lebih lanjut untuk meningkatkan ketrampilan bahasa siswa, para guru memilih buku yang dilengkapi dengan latihan, penilaian dan evaluasi diri. Selanjutnya, hal yang paling penting dilakukan oleh guru dalam memilih buku teks adalah dengan memastikan bahwa buku yang dipakai siswa memiliki kesamaan KI dan KD dengan yang tertera dalam silabus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Agama selaku pihak penyandang dana yang telah memberikan bantuan dan dukungan pendanaan sehingga penelitian yang dilaksanakan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selanjutnya, terima kasih disampaikan pula kepada pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon: Rektor, Dekan FITK, Ketua LP2M, Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan, yang telah memotivasi, mengarahkan, dan memberi dukungan moral bagi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, D., Jacobs, L. C., Bazavieh, A., & Sorensen, C. (2010). *Introduction to Research Education* (8th ed). Belmont: Thomson Wadsworth.
- Brown, H. Douglass. (2007). *First Language Acquisition. Principle of Language Learning and Teaching*. 5th edition. Pearson ESL. 24-51.
- Dawson, C. 2007. *A Practical Guide to Research Method*. British Library in Publication Data.
- Demir, Y., & Ertas, A. (2014). A Suggested Eclectic Checklist for ELT Coursebook Evaluation. *The Reading Matrix*, 243-252.
- Diniah, Siti Nurhayati. (2013) Teachers' Perception towards the Use of English Textbook in EFL Classroom. *Journal of English and Education 1(1)* 185-195
- Fitriyani, Meita. (2013). *A Textbook Analysis of "When English Rings the Bell" A Textbook for the Seventh Grade of Junior High School*. Published Thesis. Yogyakarta: State University of Yogyakarta.
- Fredriksson, C., & Olsson, R. (2006). English Textbook Evaluation: An Investigation into Criteria for Selecting English Textbooks. *Malmö högskola*, 1-35.
- Inlow, Gail M. (1966). *The Emergent in Curriculum*. London: University of London Press.
- Kerr, J. F. (1968). *Changing the Curriculum*. London: University of London Press.
- Lufia Safitri. . (2017). "Evaluating an English Coursebook: A Portrait of School-Based Curriculum (KTSP) Adjustment". Syekh Nurjati State Islamic Institution Cirebon (IAIN Cirebon).
- McDonough, J. & Shaw, C. (2003). *Materials and methods in ELT: A teacher's guide*. (2nd Ed.). Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd.
- Mackey, A., & Gass, S. 2005. *Second Language Research: Methodology and Design*. Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates
- Neagley, R. L and Evans, N. D. (1967). *Handbook for Effective Curriculum Development*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Neneng Heni Nurhidayah. . (2017). "Synchronization English Students' Worksheet (LKS) for Grade XI of Technical Vocational High School to the Curriculum". Syekh Nurjati State Islamic Institution Cirebon (IAIN Cirebon).
- Setiawati, Dian. (2015). *Content Analysis of Student Book "When English Rings a Bell" for Grade VIII Junior High School*. Published Thesis. Yogyakarta: State University of Yogyakarta.
- Tomlinson, B. (Ed.). (2003). *Developing materials for language teaching*. London: Continuum.
- Wahab, D. M. (2013). Developing an English Language Textbook Evaluative Checklist. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 55-70.
- Weddel, K. S. (2009). How to Choose a Good ESL Textbook. *Northern Colorado Professional Development Center*, 1-14.

POTENSI ZAKAT PERIKANAN LAUT DAN KEMISKINAN DI PESISIR KABUPATEN CIREBON

Eef Saefulloh, M.Ag
19760312 200312 1003

Program Studi Hukum Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
eefsae2003@gmail.com

Mohamad Ghazali
19840121 201503 1005

Program Studi Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon
ghozali.iaincrb@gmail.com

Abstrak

Potensi Ikan Laut Tangkapan di Kabuapten Cirebon sangat besar pada angka 30.844 ton dengan hasil tangkapan sebesar 27.545 ton. Namun disisi lain tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon cukup tinggi yaitu sebesar 14,54 %. Kekuatan Zakat dari sector perikanan laut sebagai ibadah maaliyah ijtimaiyyah dipandang urgen untuk dikelola dalam rangka pengentasan kemiskinan. Perlu ada deskripsi yang riil tentang potensi perikanan laut dan potensi zakatnya. Sehingga pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan komprehensif. Strategi pengelolaan zakat perikanan laut yang tepat guna dan berdaya guna akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif potensi zakat perikanan laut dalam setiap tahunnya mencapai sekitar Rp. 2 (dua) milyar lebih, hal ini didasarkan pada potensi perikanan laut dan hasil tangkapan nelayan di 8 (delapan) kecamatan di wilayah pesisir Kabuapten Cirebon. Strategi pengelolaan yang didasarkan pada kebutuhan para nelayan dan pendampingan khusus untuk meningkatkan taraf hidup menjadi prioritas. Terutama ketergantungan nelayan kepada tengkulak yang cukup tinggi akan dapat ditekan. Sehingga pendapatan nelayan meningkat dan mendorong daya beli dan tarap hidup yang meningkat.

Kata Kunci: Potensi Zakat, Perikanan Laut, Kemiskinan

I. PENDAHULUAN

Laut sebagai sumber daya alam merupakan tempat 80 persen kehidupan mahluk hidup. Laut adalah penyedia sumber protein terbesar dimana setiap tahunnya ada sekitar 70 juta ton sampai 75 juta ton ikan yang ditangkap oleh para nelayan di dunia. Sebesar 29 persen dari hasil tangkapan laut dikonsumsi manusia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki wilayah laut yang sangat luas mencapai 3,25 juta km² sehingga Indonesia disebut sebagai Negara Maritim. Indonesia memiliki garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada, yaitu sepanjang 81.000 km atau 13,9 persen panjang pantai dunia. Sementara total produksi perikanan tangkap tahun 2017 mencapai 7,67 juta ton, atau setara dengan nilai Rp. 158 triliun. Sebelumnya ditahun 2016 menacapai 6,54 juta ton atau senilai Rp. 121 triliun. Potensi stok ikan wilayah laut Indonesia pada tahun 2015 sekitar 9,93 juta matriks ton, tahun 2016 sekitar 12,5 juta matriks ton, dan tahun 2017 sekitar 14,32 juta matriks ton. (Republika, 11-2018)

Namun disisi lain penduduk Indonesia yang tinggal di pedesaan dan wilayah pesisir yang mencapai 63,47 persen atau 167,6 juta jiwa dari 264 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia sebagian besar masuk kategori miskin yakni 32,14 persen atau sebanyak 83,7 juta jiwa. Data statistik menunjukkan bahwa upah riil harian yang diterima seorang buruh tani dan buruh nelayan hanya sebesar Rp. 30.449,- per hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa Rp. 48.301,- per hari. (Biro Pusat Statistik, 2018).

Rendahnya penghasilan nelayan menjadi faktor masih tingginya angka kemiskinan nelayan. Sekitar 16,2 juta nelayan di Indonesia atau sekitar 44 persen dari jumlah nelayan yang mencapai 37 juta jiwa hidup dibawah ambang kemiskinan. Sehingga kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan (Biro Pusat Statistik, 2018).

Di Kabupaten Cirebon pada kurun tahun 2015-2017 tingkat kemiskinan masih berada diatas rata-rata Nasional dan Provinsi. Angka kemiskinan di Kabupaten Cirebon mencapai 17,83 persen. Sementara Provinsi Jawa Barat sebesar 12,15 persen. Di tingkat nasional kemiskinan mencapai 14,91 persen. (Biro Pusat Statistik, 2018).

Kemiskinan di Kabuapten Cirebon khususnya di wilayah pesisir pantai utara yang meliputi 8 (delapan) kecamatan, dua diantaranya yaitu kecamatan Mundu dan Gebang termasuk dalam sepuluh kecamatan termiskin di Kabupaten Cirebon. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam penegentasan kemiskinan adalah dengan mengoptimalkan potensi perikanan laut. Semakin besar tangkapan laut maka akan semakin meningkat pendapatan dan daya beli masyarakat nelayan. Potensi perikanan laut Kabuapten Cirebon tertinggi kedua setelah Indramayu, yakni sebesar 29 persen dari total hasil tangkapan laut wilayah utara Jawa Barat. Di samping itu potensi Zakat perikanan laut sebagai *ibadah maaliyah ijtimaiyyah* memiliki kedudukan yang urgen dan strategis dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir di Kabuapten Cirebon. Kewajiban Zakat perikanan laut ini didasarkan pada pendapat Imam Hambali dan ulama kontemporer Yusuf Qardhawi. (Qardhawi, 1993;235).

Dengan demikian optimalisasi potensi perikanan laut akan diikuti pula dengan potensi zakat perikanan laut yang secara bersamaan dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan nelayan. Strategi pengelolaan zakat yang tepat guna dan berdaya guna akan mampu mengentaskan kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon.

Dari latar belakang diatas peneliti kemudian menyusun judul penelitian ***Potensi Zakat Perikanan Laut dan Relevansinya dengan Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon.***

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan potensi perikanan laut, potensi zakatnya, strategi pengelolaan zakat, tingkat kemiskinan dan analisi SWOT pengelolaan potensi zakat perikanan laut yang mampu ditangkap di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon yang meliputi 8 (delapan) Kecamatan, yakni Kapetakan, Suranenggala, Gunung Djati, Mundu, Pangenan, Gebang dan Losari. Peneliti dilakukan selama 4 (empat) bulan dimulai dari Bulan Agustus sampai dengan November tahun 2018.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk dapat menguraikan data secara alamiah dan komprehensif. Adapun jenis penelitiannya adalah kualitatif deskriptif. Dengan jenis penelitian ini diharapkan peneliti dapat menggambarkan secara utuh focus penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi potensi perikanan laut dan potensi zakatnya. Perkembangan nelayan, fasilitas dan kemampuan tangkapnya. Profil kemiskinan masyarakat di pesisir Kabupaten Cirebon dan akar masalahnya. Nilai Zakat perikanan dan Strategi pengelolaannya.

Dalam menemukan dan mengambil data penelitian, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, Observasi atau keterlibatan peneliti karena dalam penelitian kualitatif mutlak dibutuhkan sehingga peneliti dapat mengamati secara seksama focus penelitian secara alamiah. Pengambilan data tidak hanya sekedar wawancara namun data-data dalam bentuk tulisan dan aktifitas riil pun perlu dikemukakan melalui teknik dokumentasi. Studi Kepustakaan juga dilakukan untuk mendalami focus penelitian yang lebih mendalam dan berdasar. Sehingga hasil-hasil penelitian dan teori terkait penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengurai focus penelitian.

Penelitian dilakukan di pesisir Kabupaten Cirebon yang meliputi 8 (delapan) kecamatan dengan populasi nelayan sebanyak 17.322 jiwa. Dengan wilayah yang cukup

luas dan populasi nelayan yang sangat banyak peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Dengan kedua teknik tersebut peneliti memulai dari pemerintah kecamatan dan desa setempat kemudian meminta identitas dari ketua perhimpunan nelayan, kepala TPI (tempat pelelangan Ikan) dan Ketua Koperasi setempat.

Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti berusaha untuk menggali, menemukan, memahami, menguji dan menganalisis data data penelitian. Peneliti berupaya untuk independen dan objektif dengan mengemukakan bukti bukti penelitian melalui catatan penelitian, rekaman, video dan foto-foto penelitian.

Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi yang meliputi triangulasi teknik pengumpulan data, sumber data, dan teori. Teknik analisa data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Potensi Zakat Perikanan Laut di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon

Potensi perikanan laut Kabupaten Cirebon sangat melimpah dengan panjang pantai sekitar 54 km. Pada tahun 2016 jumlah ikan laut yang dihasilkan dari wilayah utara Jawa Barat mencapai 134.936.97 ton (90.3 persen dari total produksi perikanan laut tangkap Jawa Barat) dengan nilai mencapai Rp. 784.5 milyar. Sementara hasil tangkapan laut wilayah selatan Jawa Barat hanya mencapai 14.552 ton (9.7 persen dari total produksi perikanan laut tangkap Jawa Barat) dengan nilai mencapai Rp. 106.5 milyar. Di pesisir Kabupaten Cirebon pada tahun 2016 hasil tangkapan laut mencapai 27.545 ton. Dan potensi ikan laut tangkapan sebesar 30.844 ton di tahun 2017 (Dinas Perikanan Jawa Barat, 2017).

Tabel 1
Potensi Ikan Laut Tangkapan
Di wilayah pesisir utara Jawa Barat (ton/tahun) 2017

Kabuapaten/Kota	Pelagis Besar	Pelagis Kecil	Demersal	Ikan Karang	Jumlah
Bekasi	8875	6179	549	446	16049
Kerawang	6220	8284	4195	348	19047
Subang	8213	13723	4947	407	27290
Indramayu	12517	16241	8206	660	37624
Kabuapaten Cirebon	8627	15425	6261	531	30844
Kota Cirebon	844	7664	663	53	9224
Jumlah	45296	67516	24821	2445	140078

Berdasarkan ikan laut tangkapan potensi tangkapan pada tahun 2018 di wilayah utara Jawa Barat Kabupaten Indramyu menempati urutan pertama sebesar 37.624 ton. Sementara Kabupaten Cirebon diurutan kedua sebanyak 30.844 ton dari total ikan laut tangkapan di wilayah utara Jawa Barat.

Adapun jumlah nelayan yang berada di wilayah pesisir Kabuapten Cirebon yang meliputi 8 (delapan) kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Jumlah Nelayan di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon Tahun 2017

No	Nama Kecamatan	Jumlah Nelayan
1	Kapetakan	912
2	Suranenggala	1822
3	Gunungjati	4587

4	Mundu	2320
5	Astanajapura	1280
6	Pangenan	2200
7	Gebang	3532
8	Losari	1276
		17322

Dari data tersebut kecamatan Gunungjati memiliki jumlah nelayan terbanyak di Kabupaten Cirebon. Diurutan kedua ada kecamatan Gebang.

Sementara jumlah kapal yang digunakan para nelayan di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon tidak sebanyak jumlah nelayan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Kapal Nelayan di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon Tahun 2017

No	Nama Kecamatan	Jumlah Kapal
1	Kapetakan	178
2	Suranenggala	342
3	Gunungjati	1543
4	Mundu	976
5	Astanajapura	1280
6	Pangenan	324
7	Gebang	1653
8	Losari	785
		7081

Tempat Pelelangan Ikan atau di singkat TPI di Kabupaten Cirebon berjumlah 8 (delapan) TPI, namun yang aktif hanya ada 2 (dua) TPI saja, yaitu TPI Bondet dan TPI KPL Sendi Jaya. Berikut daftar TPI di Kabupaten Cirebon:

Tabel 4
Daftar TPI di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon Tahun 2017

No	TPI	Kecamatan
1	TPI KPL Sendi Jaya	Suranenggala
2	TPI Bondet	Gunungjati
3	TPI Condong	Gunungjati
4	TPI Bandengan	Mundu
5	TPI Ender	Pangenan
6	TPI Gebang	Gebang
7	TPI Kalipasung	Gebang
8	TPI Ambulu	Losari

Para nelayan sementara ini melakukan jual beli ikan secara langsung dengan pelanggan atau bakul atau tengkulak. Sehingga TPI yang sudah dibangun oleh pemerintah Kabupaten Cirebon banyak yang tidak berfungsi. Di Desa Ambulu misalnya, ada 250 nelayan dan semua nelayan memiliki pinjaman kepada tengkulak. Kondisi ini membuat nelayan tidak dapat menjual hasil tangkapannya di TPI. Begitu juga nelayan di lingkungan TPI Ender dari 200 an nelayan yang ada semua tergantung pada tengkulak.

Hasil tangkapan nelayan sebenarnya cukup besar dengan perahu dibawah 5 GT yang terdiri dari 3 sampai 4 orang ABK mampu menangkap ikan sebanyak 200 kg sampai 500 kg. Ikan tersebut dijual dengan harga yang bervariasi yang paling murah di jual Rp. 3.000 ribu /kg dengan demikian setiap orangnya akan mendapatkan sekitar Rp. 200.000 sampai Rp. 500.000. Berikut ikan laut tangkapan di pesisir Kabupaten Cirebon:

Tabel 5

Jumlah ikan laut tangkapan di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon Tahun 2017

No	Nama Kecamatan	Ikan Tangkapan
1	Kapetakan	688
2	Suranenggala	1284
3	Gunungjati	6008
4	Mundu	3728
5	Astanajapura	4928
6	Pangenan	1296
7	Gebang	6492
8	Losari	3124
		27545

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa potensi perikanan laut di pesisir Kabupaten Cirebon sangat melimpah. Di tingkat provinsi potensi ikan laut tangkapan berada di posisi kedua setelah Kabupaten Indramayu. Potensi ikan laut tangkapan ini tentu beriringan dengan potensi zakat perikanan laut. Dengan berdasarkan pendapat Imam Hambali zakat perikanan laut sebesar 2,5 persen. Potensi zakat perikanan laut berdasarkan ikan laut tangkapan pada tahun 2017 sebesar 688,7 ton dapat digambarkan sebagai berikut;

Tabel 6

Potensi Zakat Perikanan Laut di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon

NO	Nama Kecamatan	Ikan Laut Tangkapan	Potensi Zakat (2.5%)
1	Kapetakan	688	17,2
2	Suranenggala	1284	32,1
3	Gunungjati	6008	150,2
4	Mundu	3728	93,2
5	Astanajapura	4928	123,2
6	Pangenan	1296	32,4
7	Gebang	6492	162,3
8	Losari	3124	78,1
		27545	688,7

Hasil tangkapan ikan laut nelayan sebesar 27.545 ton pada tahun 2017 dengan potensi zakat perikanan laut sebesar 688,7 ton jika dinilai dengan harga ikan per kilogramnya yang berkisar Rp. 3000 sampai dengan Rp 4000 sehingga nilai rupiah zakat mencapai Rp. 2.754.800.000 (dua milyar tujuh ratus lima puluh empat juta delapan ratus ribu rupiah). Potensi zakat perikanan laut tersebut akan bertambah seiring dengan meningkatkannya hasil ikan laut tangkapan.

3.2 Deskripsi Kemiskinan di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon

Tingkat kemiskinan masyarakat Kabupaten Cirebon cukup mengkhawatirkan berada pada posisi ke empat dari bawah, yaitu sebesar 13 persen. Sebelumnya pada tahun 2015 kemiskinan di Kabupaten Cirebon sebesar 14 persen dan berada posisi ketiga dari bawah setelah Indramayu dan Majalengka. Namun jika ditinjau lebih spesifik kemiskinan di kabupaten Cirebon bisa mencapai angka 40 persen. Terdiri dari kategori miskin, sangat miskin dan rentan miskin. Adapun angka 13 persen adalah kategori sangat miskin.

Terdapat 10 (sepuluh) kecamatan yang dinyatakan termiskin di Kabupaten Cirebon. Ke-10 (sepuluh) kecamatan tersebut adalah kecamatan Sumber, Dukupuntang, Plumbon, Waled, Greged, Babakan, Gegesik, Mundu, Gebang, dan Losari. Tiga kecamatan terakhir

adalah di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon. Nelayan pada dasarnya rata rata memiliki kemampuan ekonomi yang cukup. Namun hal ini tergantung dari skala kemampuan sarana dan prasarana sebagai nelayan. Nelayan yang memiliki modal besar dapat mengais lebih banyak tangkapan laut sedangkan yang hanya bermodalkan seadanya hasil tangkapannya terbatas. Pola hidup dan gaya hidup masyarakat nelayan juga rentan terjadi kemiskinan.

Tabel 7

Kecamatan, Jumlah Desa, dan Luas Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Luas WilayahAdministrasi (km2)
1.	Losari	9	39,07
2.	Gebang	13	31,68
3.	Astanajapura	11	25,47
4.	Pangenan	9	30,54
5.	Mundu	12	25,58
6.	Gunungjati	15	20,55
7.	Kapetakan	9	60,20
8.	Suranenggala	9	22,98
		87	256,07 km2

Untuk wilayah pesisir kabupaten Cirebon meliputi seluruh 8 (delapan) wilayah kecamatan dari 40 kecamatan di Kabuapten Cirebon dengan jumlah Desa 87 dengan luas 256,07 km2 atau sekitar 25.9 persen dari luas wilayah kabupaten Cirebon yang mencapai 990.4 km2.

Tabel 8

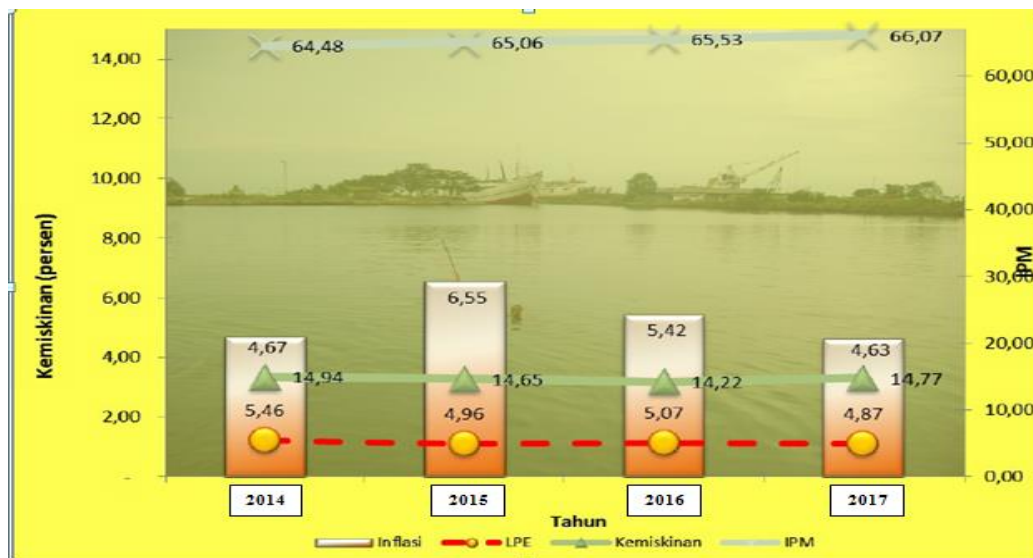
Jumlah Penduduk di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon

Kecamatan	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
01. Losari	30,186	28,901	59,087
02. Gebang	32,074	31,347	63,421
03. Astanajapura	40,162	30,099	70,261
04. Pangenan	22,975	21,866	44,841
05. Mundu	36,520	33,998	70,518
06. Gunungjati	37,189	36,858	74,047
07. Kapetakan	28,629	27,724	56,353
08. Suranenggala	21,789	21,311	43,100
Jumlah	249,524	232,104	481,628

(BPS Kabupaten Cirebon, 2017)

Tabel 9

Gambar Laju Pertumbuhan PDRB , Kemiskinan, IPM dan Inflasi Kabupaten Cirebon, Tahun 2014-2017



Dari Gambar Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Cirebon berfluktuatif sejak Tahun 2014 –2017, namun di Tahun 2015 mengalami perlambatan sebesar 4,96 persen, karena adanya kenaikan BBM di Bulan Juni 2015 sehingga inflasi sebesar 6,55 persen lebih tinggi dibanding tahun sebelumnya sebesar 4,67 persen. Kemiskinan trendnya menurun. Hal ini disebabkan PDRB besar namun masyarakat tidak menikmati, masyarakat kurang mempunyai akses terhadap faktor produksi karena akses terhadap faktor produksiminim maka perolehan balas jasa faktor produksi juga minimal. Mengapa balas jasa minimal karena sumberdaya manusia yang tidak atau belum tamat sekolah dasar dan lapangan kerja yang tersedia hanyalah sebagai pekerja-pekerjakasar dengan pendapatan yang kurang memadai misalnya buruh tani dan pekerja industri.

Tahun 2015 indeks Kesehatan berupa angka harapan hidup di Kabupaten Cirebon tercatat sekitar 71,38 tahun. Angka tersebut lebih rendah dari angka Jawa Barat 72,41 tahun. Indeks Pendidikan yang meliputi komponen rata-rata harapan lama sekolah sebesar 11,79 tahun dimana sebelumnya 11,60 tahun. Dan komponen rata rata lama sekolah 6,32 tahun lebih baik dari tahun sebelumnya 6,31 tahun. Namun masih rendah disbanding angka Jawa Barat 7, 86 tahun. Daya beli penduduk Kabupaten Cirebon pada tahun 2015 sekitar 9.261 ribu rupiah. Masih lebih rendah dengan angka Jawa Barat 9.778 ribu rupiah. IPM kabupaten Cirebon tahun 2015 sebesar 66,07 dari sebelumnya 65,53. Namun masih berada diperingkat 19 dari 27 Kabuapten/Kota di Jawa Barat.

Tabel 10

Jumlah Penduduk Miskin di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Miskin
01. Losari	59,087	8450
02. Gebang	63,421	9660
03. Astanajapura	70,261	10188
04. Pangenan	44,841	6413

05. Mundu	70,518	10648
06. Gunungjati	74,047	10737
07. Kapetakan	56,353	8019
08. Suranenggala	43,100	6077
Jumlah	481,628	70192

Dari table diatas dapat dilihat jumlah kemiskinan diwilayah pesisir Kabupaten Cirebon sebanyak 70129 jiwa berada dibawah kemiskinan Kabupaten Cirebon atau sekitar 14,54 % dari jumlah penduduk yang berada di wilayah pesisir kabupaten Cirebon.

Definisi kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan, pakaian, tempat berlindung dan air minum, hal-hal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup.

Kemiskinan masyarakat pesisir sebagian besar termasuk kemiskinan relative karena dipengaruhi oleh waktu dan situasi tertentu, termasuk pola hidup dan gaya hidup. Kemiskinan masyarakat pesisir Kabupaten Cirebon dapat deskripsikan dalam beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Kekurangan materi karena kelangkaan barang dan pelayanan yang meliputi kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan.
- b. Belum terpenuhi kebutuhan sosial, termasuk pendidikan dan informasi. Keadaan ini membuat masyarakat memiliki ketergantungan dan ketidak mampuan berpartisipasi.
- c. Penghasilan dan pendapatan yang belum memadai. Kondisi ini membuat mereka tidak memiliki daya beli yang cukup untuk memenuhi keinginan yang tidak terbatas.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan masyarakat pesisir di Kabupaten Cirebon antara lain:

- a. Materialistik sebagai akibat dari perilaku, pilihan, atau kemampuan dari masyarakat;
- b. Pendidikan yang masih rendah sehingga tidak banyak pilihan lapangan pekerjaan;
- c. Pola hidup masyarakat atau sub-budaya (*sub cultural*) yang berlaku di lingkungan sekitar pesisir;
- d. Agensi eksternal sebagai akibat dari aksi masyarakat lain seperti penggunaan penangkap ikan yang merugikan nelayan lain;

3.3 Strategi Pengelolaan Potensi Zakat Perikanan Laut yang Relevan dengan Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Kabuapten Cirebon

Strategi pengelolaan potensi Zakat perikanan laut perlu melibatkan lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Begitu juga peran lembaga zakat baik yang berafiliasi dengan pemerintah atau swasta. Peran pemerintah pusat, provinsi dan pemda Kabuapten Cirebon juga tentu sangat urgen untuk membuat regulasi maupun bantuan finansial. Disamping itu juga menguatkan struktur jaringan Nelayan dan koperasi nelayan.

Hasil laut yang melimpah berdampak signifikan terhadap potensi Zakat perikanan laut yang akan dihasilkan. Pengelolaan zakat hasil laut menjadi penting dalam penanggulangan kemiskinan masyarakat pesisir. Dalam pelaksanaannya pengelolaan potensi Zakat perikanan Laut dititik beratkan pada program-program yang meliputi:

- a. Penyadaran Muzakki dan Mustahik

Penyadaran akan kewajiban zakat perikanan laut perlu dilakukan melalui pendidikan dan penyuluhan. Begitu juga dengan para mustahik perlu penyadaran tentang analisis kebutuhan yang tidak didasarkan pada keinginan. Sehingga pemenuhan kebutuhan dapat seimbangan dengan daya beli dan pendapatan.

b. Menyediakan Modal Bagi Para Nelayan

Modal nelayan cukup besar dari mulai bahan bakau dan perbekalan termasuk perbaikan kapal dan alat tangkap. Ketersediaan modal yang memenuhi kebutuhan nelayan dengan memenuhi rasa keadilan dan pemerataan distribusi pendapatan dapat meningkatkan pendapatan nelayan. Selama ini ketergantungan nelayan terhadap tengkulak masih sangat tinggi.

c. Memberikan Pelatihan Berkelanjutan

Dengan melihat masyarakat pesisir yang sangat tergantung pada sumber daya laut perlu dilakukan pelatihan khusus seperti pemahaman terhadap cuaca, pemeliharaan kapal dan alat tangkap, cara penangkapan ikan yang aman dan menjaga biota laut sehingga ketersediaan ikan lestari, pengolahan ikan hasil laut yang dapat meningkatkan nilai jual. Disamping itu penguatan akses pasar dan pemasarannya perlu diperkuat.

d. Peningkatan Partisipasi Perempuan

Kegiatan penangkapan ikan lebih banyak melibatkan kaum laki-laki. Sementara kaum perempuan hanya sebatas menunggu hasil tangkapan dan menjualnya. Kaum perempuan dapat diberdayakan melalui home industry pengolahan ikan laut. Hal ini dapat dilakukan oleh pengelola zakat dengan mendorong ekonomi kreatif yang saat ini masih pada pengolahan ikan asinan.

3.4 Analisi SWOT Pengelolaan Potensi Zakat Perikanan Laut yang Relevan dengan Pengentasan Kemiskinan di Wilayah Pesisir Kabupaten Cirebon

3.4.1 Kekuatan (*Strengths*)

Kekuatan yang dimiliki adalah besarnya potensi ikan laut tangkapan sebesar 30.844 ton dengan hasil tangkapan mencapai 27.545 ton, sehingga potensi zakat perikanan laut pun besar, jumlah nelayan yang mencapai 17.322 orang dan jumlah kapal yang memadai sebanyak 7.081 terdiri dari kapal kecil dan besar, ketersediaan BBM yang mencukupi kebutuhan nelayan, jumlah TPI yang cukup sebanyak 11 TPI, 8 TPI masih berdiri dan sebagian telah direnovasi, komunitas nelayan dan koperasi nelayan yang sudah terbentuk, pabrik produksi olahan ikan yang cukup banyak, banyaknya para pembeli yang mampu dan dapat menampung hasil tangkapan ikan laut nelayan.

3.4.2 Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan yang ada adalah tingginya tingkat kemiskinan di wilayah pesisir kabupaten Cirebon yang mencapai 14,54%, sungai-sungai sebagai sarana transportasi banyak yang dangkal sehingga sulit bagi nelayan untuk merapat, modal yang terbatas, ketergantungan modal sebagian besar nelayan terhadap tengkulak, alat tangkap yang masih sederhana, tempat pengisian bahan bakar yang terbatas hanya ada di TPI gebang, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, pemahaman dan kesadaran zakat yang masih rendah, keberadaan komunitas nelayan dan koperasi nelayan yang tidak berfungsi, masih sedikit lembaga keuangan dan lembaga social/zakat yang peduli.

3.4.3 Peluang (*oppurtunitie*)

Peluang yang ada adalah kemauan masyarakat nelayan yang kuat untuk tidak tergantung pada tengkulak, dukungan yang kuat dari pemerintah dengan pembangunan TPI yang representative, beberapa lembaga keuangan dan lembaga social/zakat yang siap membantu, seperti BRI di Pasar Gebang.

3.4.4 Ancaman (*threats*)

Ancaman yang dihadapi adalah waktu atau cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti saat ini nelayan segan untuk melaut karena angin Kumbang. Di samping itu pola dan gaya hidup atau prilaku lingkungan juga sangat mempengaruhi. Masih banyaknya nelayan yang memiliki pinjaman kepada tengkulak.

IV. SIMPULAN

Hasil perikanan laut di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon sangat melimpah mencapai 27.545,30 ton dengan potensi Zakat sebesar Rp. 2.754.800.000. Tingginya tingkat kemiskinan di wilayah pesisir Kabupaten Cirebon yang mencapai 14,54 % dari jumlah penduduk yang berada di wilayah pesisir atau sebesar 70.192 menjadi masalah besar yang perlu diselesaikan. Namun dengan strategi yang tepat guna dan berdaya guna dalam mengelola potensi zakat perikanan laut kemiskinan tersebut dapat dikurangi dan dientaskan secara bertahap. Dengan melihat kekuatan dan peluang yang ada, masalah kelemahan dan ancaman dalam pengelolaan potensi Zakat perikanan laut kemungkinan bisa diatasi. Harapannya para nelayan tidak lagi tergantung pada tengkulak dan dapat menjual hasil tangkapan dengan harga pasar. Daya beli dan taraf hidup nelayan meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan nelayan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Kementerian Agama RI melalui Kasie Penelitian dan Pengelolaan HAKI penelitian ini dapat dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada semua pihak, yaitu KESBANGPOLIMAS Kabupaten Cirebon, pemerintah Kecamatan Kapetakan, Suranenggala, Gunungjati, Mundu, Astanajapura, Pangenan, Gebang, dan Losari, semua pemerintahan Desa, para ketua nelayan, ketua TPI, dan ketua koperasi nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Ahmad, Zainal Abidin, 1979, *Dasar-Sasar Ekonomi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Ali, Nurdin Mhd, 2006, *Zakat Sebagai Instrument Kebijakan Fiskal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Ba`ly, Mahmud, Abdul Hamid Mahmud. 2006. *Ekonomi Zakat: Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Qasim, Abu ‘Ubaid al-Qasim, *Al Amwal : Ensiklopedia Keuangan Publik*, 2009. Jakarta: GIP
- Al-Zuhayly, Wahbah. 1997. *Zakat Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Azizi, Qodri, 2004, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Membangun prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bambang Rudito dan Arif Budiman, 2003, *Metode dan Teknik Pengolahan Community Development*, Jakarta: ICSD (Indonesia Center of Sustainable Development)
- Daud, Muhamad Ali, 1989, *Sistem Ekonomi Islam*, Jakarta : UI Press
- David C. Korten, 2002, *Menuju Abad ke – 21; Tindakan Sukarela dan Agenda Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, 2005, *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Dirjen Kelautan.
- Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, 2006, *Pedoman Umum Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*, Jakarta: Dirjen Kelautan.
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan agama Islam Departemen Agama, 1985, *Ilmu Fiqh Jilid I*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)
- Edi Suharto, 2005, *Analisis Kebijakan Publik*, Bandung: CV Alfabeta
- , 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Rajawali Press
- , 2007, *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta
- Mannan, Abdul, 1993, *Ekonomi Islam: Teori dan praktek dasar-dasar Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Dana Bhakti wakaf
- Ghozali, Syukri, dkk. 1997. *Pedoman Zakat 9 Seri*. Jakarta: Proyeksi Peningkatan Sarana Keagamaan Islam, Zakat dan Wakaf
- Inoed, Amiruddin Inoed, dkk. 2005. *Anatomi Fiqh Zakat (Potret & Pemahaman Badan Amil Zakat Sumatera Selatan)*. Sumatera Selatan: Pustaka Pelajar
- Isbandi Rukminto Adi , 2007, *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas*, Jakarta: FISIP UI Press
- Jemes Midgley, 2005, *Pembangunan Sosial; Perfektif Pembangunan dalam Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam
- Kusnadi, 2008, *Akar Kemiskinan Nelayan*, Yogyakarta: LKiS

———, 2009, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Latief, Moh. Rowi, Robith A. Shomad. 1987. *Tuntunan Zakat Praktis*. Surabaya: Indah, 1987

Nurhayat, Sri dan Wasilah, 2011, *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Jakarta: Salemba Empat

Qardhawi, Yusuf. *Hukum Zakat : Studi Komparatif Mengenai Status dan Filsafat Zakat Berdasarkan Qur'an dan Hadits*, 2011. Jakarta: Litera Antar Nusa, Cet. 11.

Satria, Arif. Dkk, 2002, *Menuju Desentralisasi Kelautan*, Jakarta, Cidesindo

Shihab, Quraish, 1992, *Membumikan Al-Qur'ann*, Bandung : Mizan

United Nations, 1971, "Sosial Policy and Planning in National Development", in *International Sosial Development Review*

Usman, Suparman, 2002, *Hukum Islam Azas-azas Pengantar Hukum Islam Dalam Tata Hukum Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama

e-Jurnal

Jurnal Ekonomi Islam Vol.8 No.1 Mei 2017, oleh Muhajirin; Potensi dan Kontribusi Zakat, Infaq dan Shadaqah Dalam Peningkatan Ekonomi dan Pendidikan (Studi Kasus di Baznas Kota Bogor)

Jurnal Ekonomi dan keuangan vol. 1 No. 1 Desember 2012, oleh Amalia dan Kasyful mahalli; Potensi dan peranan zakat dalam pengentasan kemiskinan di kota medan

Jurnal Asas vol. 4 No.2 tahun 2012, Oleh Mardhiyah hayati; peran pemerintah dan ulama dalam pengelolaan zakat dalam rangka usaha penanggulangan kemiskinan dan peningkatan pendidikan di indonesia

Internet:

Pembangunan Sosial, dalam Wikipedia.com

Kemiskinan, dalam Wikipedia.com

Gunawan W, *Program Penanggulangan Kemiskinan*, dalam www.depsos.go.id

Hamonangan Ritonga, 2010, dalam www.kompas.com

www.bps.go.id

www.kabcirebon.go.id

Makalah dan Undang-Undang:

Paulus Wirutomo, 2010, *Pembangunan Berbasis Nilai*, disampaikan pada saat Dies Natalis FISIP UI

Undang-Undang No.17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025

BIMBINGAN KONELING SPIRITUAL

M. Fuad Anwar

funawar@gmail.com/fuad.anwar@Sekhnurjati.ac.id

Asritayanti Rosmanlina

asriyanti@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Dakwah salah satu media konseling spiritual yang memiliki peran strategis dalam pembentukan identitas diri dan konsep diri seorang muslim. Dalam dakwah, tersirat banyak wahyu-wahyu Allah Swt. dan hadist-hadis Nabi SAW tentang bagaimana orang seharusnya berperilaku dan hidup di dunia. Al-Qur'an mengandung banyak makna dan tuntunan tentang hidup, bahwa seseorang dalam kehidupan dunia selalu mengikuti apa yang diwajibkan Allah SWT., akan mendapat balasan surga, sedangkan jika orang banyak mengingkari apa yang diperintahkan Allah Swt., maka ia akan masuk neraka. Dakwah merupakan aktivitas yang sangat urgen didalam agama islam, untuk menyebarkan informasi tentang keagamaan. Spiritual dan agama merupakan humanity yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lama dan merupakan hal penting bagi banyak orang sepanjang masa. Terminologi yang sama dengan konseling yang berpusat spiritual adalah agama, humanistik dan transpersonal

Kata Kunci : Konseling, Spiritual, dakwah

A. Pendahuluan

Ada beberapa teori dan pendekatan konseling yang menjadi landasan oleh para konselor dalam membantu klien menghadapi masalah. Menurut Corey dalam bukunya Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi ada sembilan aliran, salah satunya adalah teori Eksistensial Humanistik. Yang di dalamnya memuat tentang enam dimensi dasar

positif yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu: 1. kapasitas akan kesadaran diri; 2. Kebebasan serta tanggung jawab; 3. menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain; 4. usaha pencarian makna, tujuan, nilai dan sasaran; 5. kecemasan sebagai suatu kondisi hidup; dan 6. kesadaran akan datangnya maut serta ketidakberadaan .

Dalam sumber ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist, sebenarnya sudah banyak ayat-ayat yang mengandung arti konseling, hanya saja masih tersebar diberbagai tempat dan belum tersusun secara sistematis dan dipilah-pilah seperti dalam konseling secara umum. Terutama dalam sistematika tentang : hakikat manusia, pribadi sehat, pribadi tidak sehat, konsep konseling, peran dan fungsi konselor serta tehnik dan prosedur dalam konseling. Oleh karena itu, kiranya tidak terlalu berlebihan apabila penelitian ini bertujuan untuk mencari bahan dari Islam , khususnya ayat-ayat yang memiliki dan mengandung nilai konseling.

Demikian pula halnya dalam proses konseling, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam maka diupayakan mencari bentuk konseling yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia tersebut, tanpa menutup kemungkinan diberlakukannya konseling non Islam. Teori Eksistensial Humanistik memuat tentang enam dimensi dasar positif yang menurut penulis berdekatan dengan Islam. Karena apa yang terkandung

di dalamnya terdapat juga dalam ajaran Islam. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin mencoba mengungkap lebih mendalam lagi tentang materi enam dimensi dasar positif tersebut dikaitkan dengan konseling Islam dalam mengembangkan kepribadian islami.

Islam memang benar-benar menyuruh kita untuk mengenal diri kita masing-masing. Menyelami kepribadian kita dan benar-benar mengerti watak dan karakter diri kita, sebagaimana juga dengan diri orang lain, yang mana semua itu hanya semata agar kita akan mengenal siapa Pencipta dari itu semua.

Dan untuk memahami dan menjelaskan tingkah laku kita sendiri dan orang lain, kita membutuhkan kerangka acuan. Dan sebagai seorang muslim, tentu saja kerangka acuan yang digunakan juga haruslah yang mencerminkan segi-segi Islami. Dan untuk menyusun teori-teori kepribadian yang berwawasan Islam, kita harus tetap memakai dan juga menguasai ilmu pengetahuan masa kini dan juga mampu merekonstruksikan ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu yang selaras dengan wawasan dan ideal-ideal Islam.

Dalam sejarah agama kita saksikan manusia berusaha mencari perlindungan dalam agama tertentu untuk mencari ketentraman jiwa, yaitu suatu usaha untuk memperbaiki kesehatan mentalnya. Kesehatan mental dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan

sebagainya. Yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis, apatis, karena ia dapat menghadapi semua rintangan/kegagalan dalam hidup dengan tenang dan wajar serta menerima kegagalan itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa suksesnya nanti.

Menurut Al Qur'an dalam surat Ar rum 30:30 bahwa kerisauan - kerisauan itu bersumber dari keadaan-keadaan manusia sendiri, yaitu mempunyai sifat suka lupa. Sehingga perlu ditingkatkan melalui bimbingan, pembinaan dan pembiasaan untuk mewujudkan potensi-potensi intelektualnya, keihlasan pada diri sendiri dan nilai-nilai spiritual manusia. Bagi kita sebagai makhluk yang beragama, kebutuhan ruhani, spiritual ini dapat diperoleh lewat bimbingan agama. Agama merupakan kebutuhan dasar spiritual manusia. (Surah Ar Ruum, 30 : 30).

B. Konsep Dasar Konseling Spiritual

Spiritualitas berasal dari kata dalam bahasa latin "*spiritus*" yang artinya "*breath of life*" atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan nafas kehidupan. Spirit juga dapat diartikan juga sebagai menghidupkan kekuatan hidup, yang direpresentasikan melalui berbagai citra, seperti: nafas, angin, kekuatan, dan keberanian (Miller, 2003: 6). Seiring dengan pendapat tersebut, Lines (2006: 34) menyatakan bahwa:

Spirit berasal dari bahasa Latin "*spiritus*" yang berarti nafas (*breath*). Istilah spirit merupakan *agency supernatural* yang beroperasi di alam atau dalam kehidupan manusia. Spirit sering disebut transpersonal. Transpersonal atau spirit merupakan medium yang menghubungkan manusia dengan Sang Maha "*Transenden*". Spirit juga merupakan Idea dari Sang *Transenden* tersebut. Idea berada "diluar sana" yang bersifat lebih tinggi daripada makhluk yang ada "disini" yang padanya kita bergantung.

Lebih lanjut lagi Miller (2003: 6) menyatakan bahwa:

Spiritualitas adalah menghilang atau masuknya spirit dalam kehidupan seorang manusia, yang dialami sebagai proses yang aktif maupun pasif. *Spiritualitas* juga diartikan sebagai kapasitas atau tendensi yang merupakan bawaan dan bersifat unik dari setiap orang. Tendensi spiritual tersebut menggerakkan individu kearah pengetahuan, kecintaan, kebermaknaan, kedamaian, harapan, *transendensi*, keterhubungan, keterharuan, kebaikan dan ketulusan hati. *Spiritualitas* meliputi kapasitas seseorang dalam kreativitas, pertumbuhan dan perkembangan sistem nilai. Spiritualitas dilihat melalui pendekatan berbagai perspektif, meliputi psikospiritual, religius dan transpersonal. Spiritualitas biasanya terekspresi melalui budaya, baik budaya terdahulu maupun *transenden*.

Syamsu Yusuf (2009: 6) menyatakan bahwa *spiritualitas* dapat dipahami dari berbagai perspektif, yaitu:

- a. Proses personal dan sosial yang merujuk kepada gagasan, konsep, sikap dan tingkah laku yang berasal dari individu sendiri.
- b. Kesadaran transedental yang ditandai dengan nilai-nilai tertentu, baik yang terkait dengan diri sendiri, orang lain, alam, kehidupan, dan segala sesuatu yang dipandang menjadi tujuan akhir.
- c. Pengalaman intra, inter, dan transpersonal yang dibentuk dan diarahkan oleh pengalaman individu itu hidup.

- d. Aktivitas manusia yang mencoba untuk mengekspresikan pengalaman-pengalamannya yang mendalam dan bermakna bagi dirinya sendiri.
- e. Kapasitas dan kecenderungan yang bersifat unik dan bawaan dari semua orang.
- f. Kecerdasan ketuhanan (*divine intelligence*) yang membangun keharmonisan dengan Tuhan dan alam.

Wilber (dalam Burke, 2005: 4) menyatakan bahwa spiritualitas melibatkan tingkat tertinggi dari garis perkembangan, jumlah total dari garis perkembangan, ia adalah sebuah garis perkembangan terpisah, sebuah sikap (seperti keterbukaan atau cinta) bahwa Anda dapat mencapai apa pun tingkatan Anda, pada dasarnya melibatkan pengalaman puncak. Lebih lanjut lagi Dennis Lines (2006: 2) menyatakan bahwa:

Konseling spiritual merupakan suatu cara berinteraksi antara praktisi konseling dengan mengesampingkan cara lama agar terlibat dalam proses terapi antar manusia, untuk merespon kliennya dengan keterlibatan timbal balik seolah keduanya sedang dalam pengembaraan diri transendens terus menerus dengan memberdayakan dirinya secara individual sebagai manusia.

Konseling spiritual yang berorientasi ketuhanan disebut oleh Syamsu Yusuf (2010: 7) sebagai konseling spiritual teistik. Pengertian

konseling spiritual teistik adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia) dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Tujuan umum konseling spiritual atau keagamaan adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna (Yusuf, 2010: 36-39).

Karena teknik konseling religius dapat diadaptasi untuk konseling/terapi spiritual sekuler, maka Dennis Lines (2006: 27) menyebutkan beberapa teknik yang biasa digunakan dalam konseling religius dan pastoral sesuai dengan hasil kesimpulan Richard dan Bergin (1997: 172). Teknik dan intervensi yang seringkali dipakai oleh agama secara tradisi di dunia adalah: berdo'a, membaca kitab suci, pemberian maaf dan meditasi, sebagaimana diungkapkan Lines (2006: 159) bahwa:

... Sementara tidak mengangkat teknik terlalu tinggi, mari kita lihat berbagai intervensi yang tersedia untuk konselor spiritual. Penelitian komprehensif yang dilakukan oleh Richards dan Bergin (1997: 172) menyajikan berbagai teknik konselor spiritual dan intervensi yang dianjurkan oleh sebagian besar tradisi keagamaan di dunia, dimana Do'a, membaca kitab

suci, pengampunan, dan meditasi, merupakan cara yang populer dalam terapi transpersonal ...

Gambaran orang yang sedang berdo'a baik penganut agama Hindu-Budha, Taoisme, Sintoisme, dan juga Islam dijelaskan oleh Lines (2006: 160) sebagai berikut:

... komunikasi dari sebuah Do'a dalam tradisi agama Timur - Hindu, Buddha Mahayan, Taoisme, dan Sintoism - dan agama monoteistik Barat - Yudaisme, Kristen, dan Islam - melalui berbagai bentuk, ... Beberapa anak muda dalam konseling berbicara secara teratur dalam Do'a untuk kehadiran spiritual meskipun mereka belum diajari oleh lingkungan mereka untuk melakukannya, seolah-olah Do'a adalah pola dasar, respon bawaan untuk kecemasan. Manfaat psikologis ... Do'a kolektif dikatakan Ibn: "Ketika saya keluar dari masjid, saya akan merasa ini adalah baik ... Moment pertama yang saya rasa baik adalah ketika saya marasa ada di Ka'bah ... dan sekitar tiga juta orang ada di sana hari itu, bersama-sama, dan tidak memiliki niat lain,kecuali berdo'a kepada Sang Pencipta. Dan rasanya begitu kuat, begitu luar biasa.

Membaca Kitab Suci merupakan kegiatan yang penting dalam konseling religius ataupun spiritual, sebagaimana diungkapkan oleh Lines (2006: 160):

Membaca kitab/tulisan suci secara rutin dipandang sebagai pendekatan yang tepat dalam konseling spiritual, baik sebagai media dalam penanaman nilai spiritual maupun sebagai sumber bahan belajar tentang bagaimana hidup. Teks spiritual memiliki kearifan spiritual dan moral yang kaya, meskipun tidak semua tulisan keagamaan diklaim sebagai wahyu dari Tuhan atau dewa-dewa.

Teknik perlakuan spesifik untuk mengembangkan kehidupan spiritual/religius seorang klien yang dapat digunakan sebagai pengembangan kemampuan dan sumberdayanya dalam mengakses ranah spiritual menurut Miller (2003: 194) terbagi menjadi tiga, yaitu: praktek religius, praktek umum, serta praktek religius-umum. Praktek religius terdiri dari berdo'a; membaca kitab/tulisan suci; serta komunitas religius. Praktek umum terdiri dari biblioterapi, fokus dan menulis jurnal. Praktek religius dan umum, terdiri dari meditasi/relaksasi/pembayangan; dan ritual.

Penggunaan kitab/tulisan suci atau biblioterapi religius termasuk salah satu teknik konseling spiritual/religius. Miller (2003: 196) meyakini bahwa penggunaan kitab suci akan membantu klien untuk merubah keyakinannya, melihat masalah secara berbeda dan memahami kitab suci dengan lebih baik, serta mencari kekuatan yang lebih tinggi. Cerita yang ada dalam kitab suci akan mengajarkan kepada kita bagaimana cara hidup. Kekuatan pembacaan kitab suci menurut Allan dan Garret (1998:)

adalah pada pengalaman subyektif pendengar tentang kisah yang dibacanya, dan pada apa yang didengar serta pada apa makna yang dipahami klien dari kisah tersebut. Konselor dapat membantu klien dengan cara terlibat dalam diskusi tentang makna bacaan bagi klien dan membantu klien menerapkan bacaan tersebut untuk pengobatannya.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling spiritual merupakan proses interaksi dalam konseling yang dilakukan untuk mendalami, memahami, menyadari dan merasakan bahwa manusia sebagai individu tidak dapat terlepas dari keberadaan Tuhan, sehingga manusia sebagai individu harus mampu menjalankan nilai-nilai dan aturan yang Tuhan percayakan kepada manusia. Dalam hal ini, pembentukan konsep diri manusia dalam konteks bimbingan dan konseling spiritual dapat dilakukan melalui berdo'a, membaca kitab suci, meditasi/*muhasabah* untuk memohon pengampunan, keberkahan, kekuatan dan perlindungan dari Tuhan.

Lain halnya dengan Arifin (2009: 44) menjelaskan keistimewaan teknik diagnostik berbasis Al-Qur'an bahwa: "Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip dasar elemen psikologi yang kemudian dikembangkan menjadi psikologi kepribadian menurut Al-Qur'an". Menurut Madjedi Hasan (Husen, 2010: iii): "Al Qur'an dapat memberi pencerahan dan mampu memberikan motivasi bagi umat dalam kehidupan ini dalam menghadapi persoalan". Demikian pula menurut Lines (2006: 160): "*Reading scripture*

has regularly been viewed as appropriate in religious counseling, both for spiritual edification and as a source of teaching on how to live. Religious texts have a rich store of spiritual and moral wisdom." Membaca kitab suci secara rutin dipandang tepat dalam konseling religius, baik untuk penguatan rohani dan sebagai sumber pengajaran tentang bagaimana hidup. Teks-teks agama memiliki kekayaan kebijaksanaan spiritual dan moral.

C. Landasan Teologis Konseling Spiritual Islam

Konseling spiritual berlandaskan kepada pandangan tentang Tuhan, hakekat manusia, tujuan hidup, spiritualitas, moralitas, dan hidup setelah mati.

1) Pandangan tentang Tuhan

Muslim meyakini Allah SWT sebagai Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta, Allah Maha Kasih Sayang, Maha Mengetahui, Maha Mendengar, dan Kekal. Allah telah menurunkan wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW, yang berupa kitab suci Al-Qur'an.

2) Pandangan tentang hakikat manusia

Di dalam memahami hakekat manusia menurut perspektif Islam, haruslah dilihat dari sumber utama ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an diuraikan bagaimana Allah telah menciptakan manusia dari materi dan

roh, melewati dari beberapa fase penciptaan sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Shad (38: 71-72).

(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah, kemudian apabila telah sempurnakan kejadiannya dan kutiupkan roh (ciptaan) Ku kepadanya, maka tunduklah kamu dengan bersujud kepadanya.

Allah SWT juga berfirman dalam QS. Al Hijr (15: 28-29).

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah kutiupkan ke dalamnya roh (ciptaan) Ku, maka tundukkanlah kamu kepadanya dengan bersujud.

3) Pandangan tentang tujuan hidup

Tujuan hidup seseorang muslim adalah memperoleh ridho Allah SWT, untuk memperolehnya seorang muslim harus melakukan tugas dan kewajibannya hidup di dunia ini, yaitu beribadah kepada Allah, melalui *habluminallah* dan *habluminannas*.

4) Pandangan tentang spiritualitas

Ketaatan tentang hukum-hukum Allah yang tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an telah mengembangkan spiritualitas setiap muslim. Spiritualitas yang dimiliki seorang muslim dapat mencegah dirinya dari perbuatan

tercela seperti *arogensi*, tamak, dan tidak jujur, nilai spiritual seorang muslim diperoleh melalui pengalaman ibadah mahdlah, yaitu berkomunikasi langsung dengan Allah, seperti sholat, berdoa atau berdzikir, serta melapalkan kalimah *toyyibah*.

5) Pandangan tentang moralitas

Allah SWT telah menurunkan hukum-hukumnya dalam Al-Qur'an. Orang yang baik adalah yang menaati hukum-hukum, dan beribadah kepadanya. Ada lima klasifikasi tentang tindakan moral, yaitu wajib, sunnah, makruh, haram dan mubah. Contoh tindakan moral yang buruk atau yang diharamkan adalah minum-minuman keras, berjudi dan berzina. Sementara contoh tindakan moral yang baik atau yang diwajibkan adalah seperti sholat, zakat dan puasa.

6) Pandangan tentang hari akhir (akhirat)

Salah satu rukun iman dan rukun islam adalah beriman kepada hari akhir. Hari akhir adalah hari pengadilan, pertanggungjawaban setiap jawaban di dunia. Orang yang beramal baik akan dibalas dengan syurga dan yang beramal buruk akan dibalas dengan neraka.

D. Perkembangan Konseling Spiritual

Spiritual dan agama merupakan *humanity* yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan lama dan merupakan hal penting bagi banyak orang sepanjang masa. Terminologi yang sama dengan konseling

yang berpusat spiritual adalah agama, humanistik dan transpersonal (Lines, 2006: 4). Dimensi spiritual bukanlah hal yang asing dalam agama-agama di dunia, Johar (2000: xxiii) menyatakan bahwa:

William James, yang dalam beberapa hal mempengaruhi pemikiran Jung, mengembangkan psikologi transpersoanal-nya bersama Maslow dan berusaha menggabungkan tradisi psikologis dengan tradisi agama-agama besar di dunia. Sepanjang zaman manusia bertanya “siapakah aku?”, tradisi keagamaan menjawabnya dengan menukik jauh kedalam “wujud spiritual, ruh”. Praktek-praktek keagamaan mengajarkan kita untuk menyambungkan diri kita dengan bagian diri kita yang terdalam ini.

Konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sudah banyak diminati. Baik konselor maupun konseli telah menyadari pengaruh dan manfaat nilai-nilai yang berasal dari agama atau kepercayaan spiritual bagi kehidupan individu. Menurut Syamsu Yusuf (2010: 1-3):

Akhir abad 20 ditandai dengan berkembangnya minat terhadap isu-isu spiritual dan keyakinan (keimanan) di Amerika Serikat. Berbagai majalah dan koran terkemuka, seperti *Time*, *Newsweek*, *U.S. News*, dan *World Report* memuat pemberitaan atau artikel-artikel tentang isu-isu tersebut. Beratus-ratus buku populer dan banyak stasiun televisi yang menaruh perhatian untuk membahas atau menayangkan isu-isu spiritual dan keagamaan. Beribu-ribu *Web Site* tentang spiritualitas dan agama telah diciptakan. Berbagai organisasi dan lembaga penelitian telah melakukan studi tentang keyakinan dan spiritualitas ini. Jutaan warga masyarakat Amerika mencari pemahaman yang benar tentang bagaimana keyakinan dan spiritualitas itu dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Banyak ahli psikoterapi/konseling yang tidak memiliki persiapan atau pemahaman dan keterampilan untuk menangani isu-isu spiritual, ditambah lagi bahwa mereka memiliki pandangan sekuler, atau kurang mengalami kehidupan beragama, sehingga mereka mengalami hambatan dalam membantu klien.

Organisasi *Amnesti Internasional Interfaith Network* untuk Hak Azasi Manusia menyatakan bahwa perhatian terhadap spiritual dan religius merupakan perhatian internasional. Perkembangan di bidang

spiritual dan agama ini, membutuhkan persiapan bagi para konselor ketika mereka dihadapkan pada klien yang menginginkan perhatian spiritual atau religius untuk mengembangkan ketahanan dan kesehatan mental mereka (Miller, 2003: 1).

Sejarah psikoterapi/*treatment* medis adalah pemahaman dan penyembuhan penyakit mental berlandaskan makna religius yang telah mengalami transisi. Diagnosa medis ilmiah mengambil alih catatan layanan dari agama selama berabad-abad lamanya. Dengan alasan rasional untuk memperoleh manfaat dan agar mampu mandiri serta bebas dari ketergantungan dalam lingkungan masyarakat, program *treatment* untuk mengurangi penyakit mental dilakukan dalam ruang konsultasi antara dokter dengan pasiennya melalui pembicaraan tentang penyembuhan pikiran dengan menggunakan pikiran (Lines, 2006: 44).

E. Dakwah sebagai Kegiatan untuk Mengimplementasikan Konseling Spiritual Islam

Dakwah merupakan salah satu media bimbingan dan konseling spiritual yang memiliki peran strategis dalam pembentukan konsep diri seorang muslim. Dalam dakwah, tersirat banyak wahyu-wahyu Allah Swt. dan Sunah Rasul tentang bagaimana orang seharusnya berperilaku dan hidup di dunia. Lebih mendalam lagi, ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung banyak makna dan tuntunan tentang hidup, bahwa orang yang dalam kehidupan dunia selalu mengikuti apa yang diperintahkan

Allah Swt., akan mendapat balasan surga, sedangkan jika orang banyak mengingkari apa yang diperintahkan Allah Swt., maka ia akan masuk neraka.

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat urgen didalam agama islam, untuk menyebarkan informasi tentang keagamaan. Menurut bahasa dakwah berarti ajakan, seruan, undangan dan panggilan sedangkan menurut istilah, dakwah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu (Kusnawan, 2004: 7). Dimana tujuan dakwah dalam penelitian ini adalah pembentukan konsep diri berdasarkan nilai-nilai spiritual, Ali Aziz (2004: 4-5) menguraikan beberapa pendapat tentang dakwah:

- a. Syekh Ali Makhfud dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin, Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Toha Yahya Oemar berpendapat bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijak sana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- c. Nasrudin Latif mendefinisikan dakwah adalah setiap usaha aktifitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat mengajak, menyeru,

memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt., sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak islaminya. Selain itu masih banyak lagi pendapat tentang definisi dakwah.

Berdasarkan berbagai definisi dakwah tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah mencerminkan hal-hal sebagai berikut: pertama, dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana. Kedua usaha yang dilakukan adalah mengajak manusia kejalan Allah, memperbaiki situasi yang lebih baik (dakwah bersifat pembinaan dan pembangunan). Ketiga, Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yakni hidup bahagia, sejahtera baik didunia maupun di akhirat (Syukir, 1983: 21).

Dakwah merupakan salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran agama islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya. Aktifitas ini baik dilakukan secara lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata (*dakwah bi al- lisan, wa bi al-qalam, wa bi al-hal*). Secara kualitatif dakwah bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku khalayak menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaannya dan pesan-pesan sosialnya merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) dijalan yang lurus. Dakwah hadir sebagai solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat,

karena didalamnya penuh dengan nasehat, pesan keagamaan dan sosial, serta keteladanan untuk menghindari dari hal-hal negatif menuju hal-hal positif yang di ridhoi Allah SWT. Disamping itu juga, dakwah harus dapat menampilkan Islam sebagai ikon rahmat semesta (*rahmat lil alamin*). Bukan saja pada aspek pandangan hidup bagi umat islam, akan tetapi juga untuk umat lainnya sebagai keuniversalannya. Dengan demikian dakwah berfungsi sebagai sarana pemecahan permasalahan umat manusia, karena dakwah merupakan sarana penyampaian informasi ajaran islam, yang didalamnya mengandung dan berfungsi sebagai edukasi, kritik dan kontrol sosial (Munir dan Ilaihi, 2006: 1-3).

Najati (2005: 352) menyatakan bahwa dengan membaca Al-Qur'an (Kitab suci bagi umat Islam) akan membuat dosa-dosa kita terampuni, menggandakan kebaikan, dan meneguhkan harapan akan masuk surga. Karena itu membaca al Qur'an merupakan terapi untuk menghilangkan kegelisahan yang timbul akibat perasaan berdosa. Ibnu Taimiyyah mengemukakan: "Al Qur'an adalah obat untuk setiap penyakit yang ada di dalam dada serta bagi orang-orang yang di dalam hatinya terdapat penyakit ragu dan syahwat. Al Qur'an mengandung bermacam penjelasan yang bisa memilah yang *hak* dari yang *batil*".

Makhdlori (2007: 27) mengungkapkan sesuatu yang "magis" atau mistik, daya spiritual tertinggi dalam arti metafisis tentang isi Al-Qur'an: Ayat-ayatnya menyerupai azimat yang melindungi manusia

yang tengah mengetahui rahasia didalamnya. Kehadiran fisis Al-Qur'an membawa keberkahan bagi manusia yang mempercayainya. Apabila seseorang menghadapi kesulitan hidup, kegoncangan jiwa seperti stress, depresi, sindrom, maka akan sembuh dengan kekuatan "magis" spiritual yang ada dalam ayat-ayat tertentu dengan kekuatan suci dari alam transendens. Firman Allah dalam surat Al-A'raf Ayat 204, yang artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu sekalian mendapat rahmat-Nya". Al Qur'an adalah sumber hukum yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari dan sumber pengetahuan bagi kegiatan intelektual manusia, baik yang bersifat material maupun nonmaterial.

Do'a mengandung banyak manfaat. Miler (2003: 192) menjelaskan manfaat berdo'a, antara lain membuat orang mendekatkan diri pada Yang Maha Suci baik dalam cara bertindak, berpikir maupun sikap. Berdo'a adalah berbicara, dan orang akan mengurangi kesibukan hidup serta menemukan informasi tentang jawaban-jawaban atas segala pertanyaan mengenai kehidupan ketika mereka berdo'a. Do'a adalah dzikir dan ibadah. Dalam do'a ada ketenangan jiwa serta obat kesedihan, kebingungan, kegelisahan jiwa. Sebab orang yang berdo'a akan berharap kalau Allah akan mengabulkan do'anya lantaran membenarkan firman Allah Ta'ala (Najati, 2005: 356): "Dan jikalau hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka

sesungguhnya Aku itu dekat. Aku mengabulkan do'a orang yang berdo'a bila ia memohon kepada-Ku" (QS Al-Baqarah, 2:186).

Arifin (2009: 126) menjelaskan mengenai energi spiritual dari ruhani manusia sebagai kekuatan yang dahsyat dan mendapat dukungan empiris dari dunia Barat. Latihan yang merupakan metode membangkitkan energi spiritual tersebut disebut *riyadhoh* yang isinya adalah: bersuci dengan *wudlu*, melakukan *shalat*, puji-pujian pada Tuhan, permohonan ampun dan do'a- do'a yang dipanjatkan dengan tulus sebagaimana non Islam melakukan *meditasi*: Secara internal proses *muhasabah* adalah aktivitas nyata dari pelatihan ruhani (*riyadhah ruhaniyah*) yang sangat jarang dilakukan. Padahal kekuatan ruhani adalah memiliki energi yang dahsyat dan tidak terbatas, tidak seperti kekuatan jasmani yang serba terbatas dan sangat terpengaruh baik oleh situasi maupun kondisi (Arifin, 2009: 126).

Adapun konselor yang dapat diidentifikasi sebagai konselor berorientasi spiritual menurut Boorstein (Lines, 2006: 85) adalah:

Practitioners working within the science of transpersonal psychology who feel confident and competent to work upon issues of religion and spirituality broadly conceived. They recognise the various dimensions of religion and spirituality and are not perturbed that spiritual aspects of the person are not reducible or contained within conventional psychological constructs. They are quite at home in working with metaphor and symbol, supra-psychology and the transpersonal. Spiritually-inclined therapist recognises and venerates the numinous within human experience and functioning, being neither embarrassed by non-empirical discourse nor afraid to share similar accounts of their own with their clients.

Praktisi yang bekerja dalam ilmu psikologi transpersonal adalah orang yang merasa percaya diri dan kompeten untuk bekerja dengan isu-isu agama dan spiritualitas yang dikonsepsi secara luas. Mereka mengenal berbagai dimensi agama dan spiritualitas dan tidak bingung bahwa aspek-aspek spiritual dari orang tidak dapat direduksi atau diisi dengan konstruksi psikologis konvensional. Mereka tidak merasa asing dalam bekerja dengan metafora dan simbol, dengan supra-psikologi dan transpersonal. Terapis spiritual cenderung mengakui dan memuliakan kesucian dalam pengalaman fungsi manusia dan tidak malu dengan wacana non-empiris dan dia juga tidak takut untuk berbagi cerita yang sama tentang mereka sendiri dengan klien mereka.

Adz Dzaky (2004: 299-332) menyatakan ada beberapa syarat utama yang harus dimiliki oleh konselor Islam, yaitu:

1. Adanya hubungan spiritual yang sangat dekat dengan Rabb-nya yang hal itu diperoleh melalui ketaatannya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya.
2. Adanya kualitas moral atau akhlak islamiyah yang baik dan benar secara otomatis dari nurani bukan karena rekayasa dan tuntutan profesionalisme. Kualitas moral ini terdiri dari: niat, *itikad* (keyakinan), amanah, *tabligh* (menyampaikan), sabar, *ikhtiar* dan tawakkal, mendo'akan, memelihara kerahasiaan, memelihara pandangan mata.

3. Adanya pendidikan yang cukup dan menguasai teori-teori konseling Islam maupun umum.
4. Adanya keahlian dan keterampilan dalam melakukan proses konseling dengan metode ilmiah, *propetik* (kenabian) maupun normatif (Al-Qur'an dan Sunnah). Keterampilan tersebut antara lain: *takhalli* (pembersihan diri), *tahalli* (pengisian diri), *Tajalli* (kelahiran baru), dan pemberdayaan menuju *insan kamil*.

Robert Frager (2005: 199) menyatakan berbagai amalan yang harus dilakukan para ahli atau pengikut tasawuf/spiritual Islam, yaitu: berpuasa, mengasingkan diri (*khalwat, shalat, zikir, asmaul husna*), adab (perilaku yang baik atau tatakrama yang baik), pelayanan, mengingat Tuhan, dan mengingat mati. Pembentukan konsep diri manusia dalam konteks bimbingan dan konseling spiritual dapat dilakukan melalui berdo'a, membaca kitab suci, meditasi/*muhasabah* untuk memohon pengampunan, keberkahan, kekuatan dan perlindungan dari Tuhan, dimana dakwah merupakan media yang paling tepat.

F. Konseling Spiritual Islam Berbasis Dakwah dalam Membentuk Konsep Diri Warga Binaan Pemasyarakatan

Nilai-nilai yang dianut manusia antara lain bersumber dari kepercayaan atau agama. Kepercayaan dan keyakinan manusia tergantung dari pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan sesama. Demikian pula aktivitas para konselor dalam hubungan konseling dengan

klien mereka. Beberapa penelitian menunjukkan peran penting para konselor dalam memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan apa yang harus dipercayai dan yang tidak perlu dipercayai oleh klien mereka yang akan membentuk konsep diri klien. Hal tersebut dikemukakan oleh Lannert, kemudian Richards & Bergin, dalam *Journal of Humanistic Psychology* (2002: 115) yang menyatakan bahwa:

Penelitian menunjukkan bahwa klien akan memperoleh nilai-nilai dan keyakinan (atau ketidakyakinan) terapis mereka dari pada cara lainnya, dan untuk klien seperti ini mungkin kurang adaptif dibandingkan fungsi neurotic mereka sebelumnya.

Hidup ini terlalu berharga kalau hanya diisi dengan kegiatan rutinitas fisik untuk mempertahankan diri semata, karena itu era baru kebangkitan dunia memandang hidup dengan paradigma baru, yaitu sebagai perjalanan spiritual, seperti yang diungkapkan Lines dalam *Journal of Humanistic Psychology* (2002: 116) yang menyatakan bahwa:

Hidup, menurut paradigma baru, mengakui spirit kreatif; bukan hanya perjuangan untuk bertahan hidup, dorongan seks dangkal untuk menyebarkan spesies; juga bukan kembali ke *superstition* atau luapan euforia, tetapi merupakan perjalanan spiritual selamanya dalam hidup.

Konsep diri warga binaan pemasyarakatan banyak ditentukan oleh nilai-nilai yang dianutnya. Jika warga binaan pemasyarakatan

menghubungi konselor, maka ia akan mendapatkan pengaruh yang lebih kuat tentang hal yang harus mereka yakini atau yang tidak boleh mereka yakini. Penelitian ini menunjukkan peran penting para konselor dalam memberikan wawasan tentang nilai-nilai spiritual dan konsep diri, serta apa yang harus mereka percayai atau tidak. Lebih lanjut lagi Zohar (2000: xxvi) menyatakan bahwa:

Agama-agama berbicara tentang kesadaran spiritual yang luas dan *multidimensional*. Diri kita, eksistensi psikologis kita, hanyalah penampakan luar dari eksistensi spiritual kita. Penjelasan psikologis yang hanya berkuat pada penampakan luar jelas tidak memadai. Menyembuhkan gangguan mental dengan menggarap “diri lahiriah” kita sama saja dengan mendorong mobil mogok tanpa memperbaiki mesinnya... atau dengan perkataan lain, tidak ada penjelasan apa pun, yang memperhitungkan hanya penampakan luar dari masalah *nature* (tabi’at) dan *nurture* (lingkungan), dapat memberikan jawaban memuaskan pada masalah fundamental dalam kehidupan. Hanya dengan memandang ke dimensi spiritual, yang memasukkan dan sekaligus mentransendenkan warisan dan lingkungan, kita dapat menemukan jawaban yang tepat untuk masalah eksistensi manusia.

Dimensi spiritual mengandung pembebasan diri atau kemampuan untuk melangkah ke luar dan memandang diri kita, dan *transendensi* diri atau kemampuan untuk menggapai orang yang kita cintai atau mengejar tujuan yang kita yakini. Dalam dunia spirit kita tidak dipandu, kita adalah pemandu, pengambil keputusan. *Reservoir* kesehatan ada pada setiap orang, apapun agama dan keyakinannya. Kebanyakan dari *reservoir* ini terdapat di alam tak sadar kita. Tugas seorang terapis adalah untuk menyadarkan kita akan perbendaharaan kesehatan spiritual ini (Zohar dan Marshal, 2001: xxiv).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang yang memiliki jiwa spiritual adalah orang yang bebas, mampu mencintai, dan mencapai tujuannya dengan konsep diri yang tepat sesuai dengan tuntunan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya. Teknik treatment spesifik untuk mengembangkan kehidupan spiritual/ religius seorang klien dapat digunakan sebagai pembentuk konsep dirinya. Miller (2003: 194) menyatakan bahwa dengan teknik berdo'a, membaca kitab suci, pengampunan dan meditasi, orang akan mampu membentuk konsep dirinya dengan positif. Selanjutnya Miller (2003: 196) meyakini bahwa penggunaan kitab suci ini akan membantu klien untuk merubah keyakinannya, melihat masalah secara berbeda, dan memahami kitab suci dengan lebih baik, serta mencari kekuatan yang lebih tinggi.

Makhdlori (2007: 27) mengungkapkan sesuatu yang "magis" atau mistik, daya spiritual tertinggi dalam arti metafisis tentang isi Al-Qur'an: Ayat-ayatnya menyerupai azimat yang melindungi manusia yang tengah mengetahui rahasia didalamnya. Kehadiran fisis Al-Qur'an membawa keberkahan bagi manusia yang mempercayainya. Apabila seseorang menghadapi kesulitan hidup, kegoncangan jiwa seperti stress, depresi, sindrom, maka akan sembuh dengan kekuatan "magis" spiritual yang ada dalam ayat-ayat tertentu dengan kekuatan suci dari alam transendens. Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Araf Ayat 204, yang artinya: "Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu sekalian mendapat rahmat-Nya.

G. Penutup

Konseling spiritual merupakan suatu cara berinteraksi antara praktisi konseling dengan mengesampingkan cara lama agar terlibat dalam proses terapi antar manusia, untuk merespon kliennya dengan keterlibatan timbal balik seolah keduanya sedang dalam pengembaraan diri transendens terus menerus dengan memberdayakan dirinya secara individual sebagai manusia. Konseling spiritual adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia) dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan dan praktik-praktik ibadah ritual agama yang dianutnya. Tujuan umum konseling spiritual atau keagamaan adalah memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan klien untuk mengembangkan kesadaran beragama atau spiritualitasnya dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya sehingga dapat mencapai kehidupan yang bermakna

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky dan Hamdani Bakran. (2004). *Konseling Dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Ahman dan Sunaryo Kartadinata. (2007). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Imperial Sakti Utama.
- Ali Aziz, M. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Ancok, Djamaluddin. (1989). *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Yogyakarta: PPK UGM.
- Arifin, Isep Zainal. (2009). *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Atkison, R.L. Atkinson, R.C. And Hilgard, E.R. (1996). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Bell, Allan and Peter Garrett. (1998). *Approaches to Media Discourse* (First. Published). Malden, Massachusetts: Blackwell Publishers Ltd.
- Borg, W.R, Gall, M.D. (2003). *Educational Research : An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Burke Mary Thomas, Chauvin C. Jane, Miranti Judith G. (2005). *Religious and spiritual Issues in Counseling*. New York: Bruner-Rutledge Taylor & Francis Group.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, dan Perkembangan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Calhoun, J.F. Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Colleta, V.P, Phillips, J.A & Steinert, J.J. (2007). *Interpreting Force Concept Inventory Scores: Normalized-Gain and SAT Scores*. The American Physical Society 3, 010106. 1-5.

Corey, Gerald. (1997). *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. Bandung:
PT Eresco.

Empat Pilar Kebangsaan Dalam Kitab *Bayān al-Mushofā fi Washiyat al-Mushṭofa*

Hartati¹ ; Shohibul Azka² ; Rizki³

¹Jurusan Ilmu Hadis IAIN Syekh Nurjati Cirebon

hartati@syekhnurjati.ac.id

^{2,3} Mahasiswa IAT IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Tulisan ulama Indonesia salah satunya yaitu kitab *Bayān al-Mushofā fi Washiyat al-Mushṭofa* yang berisi beberapa nasehat nabi saw kepada sepupunya yang bernama Ali bin Abu Tholib. Permasalahan ini menarik. Sebab ucapan yang keluar dari mulut Rasulullah yang berkedudukan sebagai orang tua dan sebagai rasul utusan Allah memangnya berbeda atau tidak. Nasehat itu termasuk salah satu bentuk dari sunnah / perjalanan hidup nabi saw yang berupa perkataan dan perbuatan. Kalau memang hadis mengapa kiyai Asrori tidak memunculkan sanadnya. Atau mungkin kiyai Asrori sudah mengetahui periwatannya ada yang cacat (pembongkaran) sehingga hal itu tidak dimuat. Tetapi karena isinya bagus maka dimuatlah menjadi semacam ringkasan. Atau para ulama kita pada masa itu tidak begitu peduli terhadap sanad. Hadis dhaif dan maudhu kalau mampu memobilisasi masyarakat Islam menjadi lebih baik kenapa tidak. Tujuan penelitian adalah mengupas sejarah kiyai Asrori yang menulis dan menterjemahkan kitab *Bayān al-Mushofā fi Washiyat al-Mushṭofa* ke bahasa Jawa. Memaparkan sejarah Indonesia ketika kiyai Asrori mengarang kitab tersebut. Menjelaskan empat pilar kebangsaan yang terdapat dalam kitab tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memakai model penelitian kualitatif. Library research dengan pendekatan historis. Hasil yang ditemukan yaitu kiyai Asrori (1923-1994 M) hidup pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Masa ini belum banyak kajian terhadap ulumul hadis, Hal ini sangat logis, karena kondisi Indonesia khususnya Jawa masih harus terus melawan dan mengusir penjajah. Hal yang dibutuhkan ketika itu di antaranya semangat melawan bangsa asing yang mau menguasai Negara ini. Kiyai Asrori ketika Indonesia merdeka berusia 22 tahun. Usia yang sedang semangat membara untuk berkontribusi buat bangsanya. Usaha yang dilakukan yaitu menulis kitab ini. Karena ia mempunyai guru yang aktif menulis juga yaitu kiyai Bisri Musthafa yang mengarang tafsir al-Ibriz.

Kata kunci: hadis, sunnah, nasehat, sejarah dan empat pilar kebangsaan

A. PENDAHULUAN

Terlepas adanya perdebatan yang tidak setuju Pancasila disejajarkan dengan UUD 1945, NKRI dan Bhineka tunggal Ika, Taufiq Kiemas terus melangkah mensosialisasikan empat pilar kebangsaan yang digagasnya (Detik com, berita 10 Juni 2013). Persoalan ini sama dengan “Islam Nusantara” yang digagas Nahdhatul Ulama dalam tema Muktamar ke-33 di Jombang- Jawa Timur yang berlangsung dari tanggal 01 sampai 05 Agustus 2015 (Lukman Hakim Saifuddin, 2015: 9). Nama Islam Nusantara sekilas menggambarkan kondisi Indonesia yang mengakui enam agama yaitu Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha dan Konghuchu. Enam agama tersebut setidaknya menjadi barometer para ulama dalam memberikan fatwa buat masyarakatnya. Hal seperti ini sudah dilakukan para wali songo dalam menyiarkan Islam dan membangun Masjid. Contoh pembangunan masjid Demak yang atapnya mempertahankan konsep “Meru” dari masa pra Islam (Hindu-Budha) yang terdiri dari Sembilan susun. Sunan Kalijaga menjadikannya tiga susun sebagai simbol iman, Islam dan ihsan. (Abdurrahman Wahid/Gusdur, 2015: 34).

Perihal tersebut terjadi karena Islam datang belakangan setelah Hindu dan Budha menguasai Nusantara hingga abad 16 M. Azra menceritakan bahwa adanya interaksi Nusantara dengan Timur Tengah pada abad ke -17 M. Azra memuat pendapat Snouck Hurgronje yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara abad ke-12 M. dan Moquette yang mempercayai dengan hasil penelitiannya, menunjukkan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-15 M (Azyumardi Azra, 2007: 3). Berdasarkan itu tidaklah heran kalau kemudian ada banyak ajaran Islam yang berasimilasi dengan Hindu-Budha. Begitu juga dengan empat pilar kebangsaan yang mengkolaborasikan antara Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka tunggal Ika.

Ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Quran, hadis, ijma dan qiyas tidaklah bertentangan dengan empat pilar kebangsaan. Bukti hal ini di antaranya yaitu: Negara berdasarkan asas ketuhanan yang Maha Esa. Pengembangan butir-butir Pancasila kemudian ditulis para ulama Nusantara ke dalam beberapa karya sesuai keahliannya. Sementara karya ulama terdahulu negeri ini yang berorientasi hadis di antaranya: kitab *Tanqīh al-Qaul* (tulisan imam Nawawi al-Bantani, isinya mengenai isnad) syarah kitab *Lubāb al-Hadīts* (imam as-Suyuthi), *Kifāyah almustafid limā 'alā min al-Asānid* (pemikiran syekh Makhfuz at-Tarmasi yang memuat tentang sanad-sanad ilmu hadis mulai dirinya sendiri, gurunya sampai ke rasulullah). *Fathu al-'Allām* (karya syekh Yasin al-Fadani yang menjelaskan kitab *Bulūgh al-Marām*), *Irsyād al-'Ibād* (terjemahan syekh Usman Pontianak terhadap kitab *Munabbihāt 'Ala al-Isti'dādi Liyaumi al-Ma'ād* karya ibn Hajar al-Asqalani) (<https://generasisalaf.wordpress.com>. Diunduh 20 Oktober 2017).

Kitab-kitab hadis yang populer dalam dunia Islam kebanyakan ditulis para pakar dari luar negeri. Baik pengarang kitab jami' al-shahih Bukhari dari Bukhara. Muslim dari Naisaburi, maupun kitab sunan yang empat (Abu Daud dari Sijistani), Tirmidzi (Tirmidzi), Nasa'I (Khurasan) dan Ibn Majah (Qazwin). Ulama Indonesia pun turut ambil bagian dalam memberikan kontribusi kepada umat. Karya ulama Indonesia yang fokus kepada kajian hadis masih banyak yang belum dimunculkan. Kondisi ini mulai tergeser ketika belum lama ini sekitar tahun 2009-2015 M kementerian agama sudah menginventarisasi karya klasik ulama nusantara sebanyak 3936 kitab dari jumlah keseluruhan yang diperkirakan 50.000 karya. Tulisan mereka bertema keilmuan tafsir, hadis, fikih, tauhid, tasawuf, ilmu kalam, sejarah, dakwah, peribadatan, sastra dan lain-lain (Balai Litbang,2015)

Tulisan ulama Indonesia salah satunya yaitu kitab *Bayān al-Mushofā fī Washiyat al-Mushṭofa*. Buku ini berisi beberapa nasehat nabi saw kepada sepupunya yang bernama Ali bin Abu Tholib dan inti nasehat tersebut seperti isi hadis □a□ī□. Karena kalau hadis tentunya ada sesuatu yang digunakan dalam penulisannya. Contohnya hadis diambil dari jalur Abu Hurairah ra. atau sahabat yang lain. Tetapi dalam kitab ini kebanyakan memakai kalimat wahai Ali, kemudian dilanjutkan isi nasehat. Kontennya terkait masalah ibadah (wudu, □olat, puasa, doa, zikir) dan akhlak (jujur, tobat, menjaga lisan, malu, wara'), psikologi (karakter manusia), tauhid.(Kiyai Asrori, t.th). Tema-tema tersebut merupakan action pengamalan dari butir-butir Pancasila. Pesan yang ingin disampaikan dari isinya menunjukkan bahwa pengarangnya menginginkan orang yang membaca karyanya mempunyai perilaku yang baik. Hal ini cukup jelas tercantum dalam penjelasan bab memelihara lisan, bab malu, bab wara', bab mengenal sekitar manusia di sisi Allah, bab mengenai beberapa permasalahan yang beraneka macam (Kiyai Asrori, t.th). Tema tersebut bila dikaji lebih dalam bisa masuk empat pilar kebangsaan (pancasila, bhineka tunggal ika, UUD 1945, NKRI).

Empat pilar kebangsaan tersebut mengandung nilai-nilai kebangsaan sebagai puncak saripati nilai dalam konsensus dasar bangsa. Nilai kebangsaan terdiri dari: *pertama*, nilai ketuhanan, *kedua* nilai kemanusiaan, *ketiga*, nilai persatuan, *keempat*, nilai demokrasi, *kelima*, nilai keadilan, *keenam*, nilai pluralis dan multicultural dan *ketujuh*, nilai patriotis (Syahrial Syarbaini, 2014: 237-238)

Ketujuh macam tersebut ada karena hasil cita-cita bangsa Indonesia. Mulai zaman kerajaan Majapahit, kesultanan Islam, masa kolonial Barat, masa memproklamasikan kemerdekaan, masa reformasi dan zaman global. Periode kemerdekaan mengandung makna lahirnya Negara kesatuan

republik Indonesia, puncak perjuangan pergerakan kemerdekaan dan titik tolak pelaksanaan amanat penderitaan rakyat. (Titik Triwulan, 2011: 110). Hal ini berarti membangun kehidupan bangsa Indonesia yang adil, makmur, sejahtera, seperti yang diamanatkan pancasila dan UUD 1945. Pancasila sebagai jiwa, kepribadian, pandangan hidup, cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia. (Srijanti, 2009: 20)

Pemerintah sebagai penyelenggara Negara pada hakekatnya adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat bukan untuk melayani dirinya sendiri melainkan untuk melayani kepentingan masyarakat supaya tercipta keadaan masyarakat yang dapat kreatif dan berkembang dalam mencapai tujuan bersama (Nasruddin Anshary, 2008: 33). Untuk mewujudkan hal tersebut salah satunya adalah acara konser kebangsaan yang diadakan tanggal 28 Oktober 2017 yang bekerjasama antara RRI dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika bertema :” bersatu, berkarya untuk negeri”. Dari temanya nampak jelas sebagai wujud cinta NKRI. Pada kesempatan tersebut 3000 pemuda berkumpul di Samarinda (Kalimantan Timur) dan membuat kesepakatan seperti yang dilakukan pemuda bangsa 89 tahun yang lalu (1928 M). (Siaran langsung RRI pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 18.00-21.00 di Samarinda). Menurut cak Nur yang dikutip Abdul Rozak, Pembangunan bangsa sudah dilakukan pada masa bung Karno, pembangunan ekonomi periode Soeharto, tahap berikutnya menuntut usaha yang lebih serius dalam pembangunan social politik karena tahap ini lebih sulit dan kompleks dari sebelumnya. (Abdul Rozak, 2013: tanpa hlm).

Kesulitan yang kompleks dihadapi bangsa Indonesia yang sedang mengejar ketertinggalan dalam pembangunan, tentu menjadi sebuah keniscayaan untuk membuang jauh-jauh sifat yang menghambat pembangunan. Pemikiran Koentjaraningrat yang dikutip Arkanudin bahwa karakter bangsa Indonesia yang menyumbat pembangunan yaitu: *Pertama*, mentalitas yang meremehkan mutu. Mengerjakan makalah, skripsi, tesis disertasi yang asal lulus. *Kedua*, mentalitas yang suka menerobos. Tidak mau mengantri, tidak sabar menunggu. *Ketiga*, tidak percaya pada diri sendiri. Membuat tulisan artikel atau yang lainnya banyak yang copi paste dari karya orang lain. Beberapa bulan yang lalu Indonesia dipenuhi berita pencopotan jabatan sebagai rector Universitas Negeri Jakarta (Djaali) yang dimasukan dalam kasus melindungi pelaku plagiarism, nepotisme, otoriter dan semena-mena. (M. republika.co.id.News diunduh tanggal 09 November 2017). *Keempat*, tidak disiplin. Pemerintah sering melakukan sidak (inspeksi mendadak) ketika liburan bersama idul fitri habis, tetapi masih banyak yang belum masuk kerja dengan berbagai alasan. Padahal umat Islam contohnya tentang masalah disiplin sudah sangat jelas termuat dalam QS. Al-‘Ashr/103. *Artinya: .demi waktu. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman disertai amal saleh, saling menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya sabar dalam menghadapi semua sesi kehidupan.*

Kelima, sifat tidak bertanggungjawab (Prof-arkan.blogspot.com>2012/04 diunduh 22 Oktober 2017). Terlepas apakah akhlak tersebut warisan pembentukan dari bangsa kolonial atau bukan. Realitasnya Negara kaya, semua sumber bahan dasar untuk maju ada di Indonesia, tetapi masih saja Negara tercinta ini tertinggal dan selalu menjadi Negara berkembang sejak 1968 sampai sekarang.

Kemajuan dapat dicapai kalau anak bangsanya bersatu, tidak saling serang, tidak perlu merubah pancasila, bersama membangun bumi pertiwi ini. Mayoritas muslim tidak mungkin mengganti pancasila dengan ideologi lain. Kalau itu terjadi berarti mereka mempunyai maksud menghapuskan peran umat Islam dalam memperjuangkan Negara ini. Perjuangan dari tokoh-tokoh Islam bukan hanya mengangkat senjata melawan penjajah tetapi juga melawan kebodohan yang dialami umat Islam yang ketika itu belum banyak yang mendapat kesempatan mencari ilmu formal. Salah satu dari sekian banyaknya ulama yang berjuang adalah menulis buku/ kitab yang bisa mencerahkan umat. Contoh karya mereka di antaranya adalah kitab *Bayān al-Mushofā fī Washiyat al-Mushṭofa*.

Kitab ini ditulis ulama asli Magelang, di tempat ini ada sekolah AKABRI (Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia). Karya kiyai Asrori merupakan kumpulan nasehat rasulullah saw kepada sepupu plus mantu yang bernama Ali bin Abu \square olib ra. Hal ini dibuktikan dengan kata-kata “ya Ali” setiap satu nasehat. Persoalannya mantu rasulullah saw ada yang lain yaitu Utsman bin Affan ra. Keduanya pernah menjabat sebagai khalifah bahkan wafat ketika menjalankan tugas sebagai pemimpin Negara. Menarik untuk diteliti mengapa kiyai Asrori mengumpulkan nasehat yang mempunyai kemiripan dengan hadis ?. Salah satu contohnya nasehat nabi saw tentang puasa: *yā Ali, man Ṣāma ramaḍāna wa ijtanaba al-ḥarāma fīhi wa al-Buhtāna raḍīya ‘anhu ar-raḥmānu wa awjaba lahu al-Jinān* (wahai Ali, barang siapa berpuasa rama \square an dan menjauhi berkata bohong niscaya Allah SWT ridha kepadanya dan menetapkan syurga baginya). Kitab ini juga istimewa, ditulis dan diterjemahkan oleh kiyai Asrori (1923-1994 M) ke bahasa Jawa serta diberi kata pengantar oleh gurunya yang bernama kiyai Bisri Mus \square afa (1915-1977 M). Kebiasaan ulama menulis kitab berbahasa Arab tanpa menterjemahkan sendiri (Kiyai Asrori, t.th).

Buku ini tidak memuat sanad sehingga orang yang membaca akan langsung fokus kepada isinya. Seakan-akan pengarang kitab ini ingin menyampaikan pesan penting tentang moral kepada para pembacanya. Hal yang menarik adalah asbabul wurud kiyai Asrori yang menulis dan menterjemahkannya. Konteks sejarah Indonesia ketika itu seperti apa?

Tema empat pilar kebangsaan diambil hasil pemantauan terhadap kondisi Negara Indonesia yang akan dihancurkan dengan adanya isu PKI akan bangkit kembali di bumi tercinta ini. Banyaknya berita HOAX (berita bohong) yang menciptakan kebencian di antara anak bangsa sehingga sangat kelihatan bangsa Indonesia sekarang ini sedang dipecahbelah. Pemerintah cepat mengambil tindakan, salah satunya yaitu upacara 17 Agustus 2017 presiden Indonesia bapak Jokowi (memakai pakaian adat Kalimantan Selatan) dan para menteri serta undangan yang hadir memakai pakaian daerah. (Berita RRI pukul 19.00, 17 Agustus 2017). Permasalahan disintegrasi bangsa yang sedang terancam tersebutlah yang kemudian memberikan jalan bahwa penelitian ini bertema: “Empat Pilar Kebangsaan Dalam Kitab Hadis Nusantara (Studi Kitab Bayān al-Mushofā fī Washiyat al-Mush \square ofa)”. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang perilaku yang pancasilais yang sudah dipaparkan oleh ulama nusantara sejak zaman awal Islam masuk ke Indonesia sampai masa sekarang.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Pengupasan dalam penelitian ini akan memakai model kualitatif. Library research dengan pendekatan historis. Melalui pendekatan sejarah ini seseorang dibawa melihat alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Sehingga terlihat kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di dua alam (empiris dan historis). (Abuddin Nata, 2009: 47).

Metode ini mengkaji berbagai sumber data yang berkaitan dengan masa lampau, (Prasetya Irawan, 2007: 62). secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasi, menguji dan mengintegrasikan bukti dalam rangka mewujudkan fakta dan mendapatkan kesimpulan yang kuat. (Sumadi Suryabrata, 2014: 73).

1. Sumber Data

Literatur diambil dari bahan primer dan sumber sekunder. Yang utama adalah dari sumber tertulis yakni kitab *Bayān al-Mushofā fī Washiyat al-Mush \square ofa*. Referensi pendukung akan memakai karya tertulis seperti buku-buku yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti. Baik

karya kedua ulama tersebut maupun karya orang lain yang memperkuat fakta sejarah. Photo, kata-kata dan tindakan. (Lexy J. Moleong, 2008: 157-160).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Melihat langsung kondisi Indonesia kekinian dan mencari data kitab-kitab hadis karya ulama Nusantara baik di perpustakaan atau di media sosial.

b. Dokumentasi

Data-data yang berjenis dokumen baik yang terkait dengan kedua tokoh tersebut maupun tentang buku karya mereka yang lain sebagai bahan untuk melengkapi penelitian ini.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari beberapa komponen baik data yang berupa teks dan gambar. Untuk itu dibutuhkan mempersiapkan data sebagai bahan analisis, memperdalam pemahaman terhadap data tersebut, menyajikan data dan membuat penjelasan makna yang lebih luas. (John W. Creswell, 2013: 274).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadis dalam konstruk teks

Definisi hadis dan sunnah secara lughawi nampak sekali perbedaannya. Hadis menurut bahasa berarti sesuatu yang baru, yang dekat dan berita yang datang baik sedikit atau banyak (Muh. Ajaj al-Khatib, 1981:26-27). Sedangkan sunnah secara bahasa adalah perjalanan yang dijalani baik atau tidak baik (Ajaj al-Khatib, 1981: 12). Hadis dan sunnah jika dilihat dari segi bahasa mempunyai kesamaan maksud yaitu perjalanan hidup nabi saw yang diberitakan baik ketika masih belum jadi nabi ataupun sesudahnya. Pengertian ini lebih jelas lagi jika kita melihat definisi hadis dan sunnah secara istilah. Hadis menurut istilah ahli hadis adalah segala macam tentang ucapan, perbuatan dan keadaan beliau. Sementara sunnah bila dilihat dari segi istilah adalah hampir sama dengan pengertian hadis secara istilah hanya saja ada rincian keadaannya atau tambahannya yaitu taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perjalanan hidup baik sebelum diutus menjadi rasul maupun sesudahnya (Hasbi, 1999: 6).

Inti definisi tersebut adalah semua yang disandarkan kepada nabi saw. Yang menjadi persoalan dalam kajian hadis dan ulumul hadis terletak pada pengembangan pemikiran hadis yang menunjukkan harus adanya kajian ulang terhadap keilmuan ini. Kondisi seperti zaman sahabat dan tabiin sejak awal tersebarnya agama Islam. (Amin Abdullah, 2011: 309).

Ada banyak hadis yang tadinya hanya berkisar pada masalah teks seperti hadis tayamum. Masa modern mulai terungkap kenapa tayamum harus menggunakan debu. Ternyata debu mengandung zat yang dapat membersihkan kotoran bila diusapkan ke muka atau tangan.

Persoalan kajian yang kekinian memang sudah waktunya dilakukan. Kalau meminjam bahasa para professor UIN Jakarta, integrasi keilmuan. Tidak menjadi permasalahan apakah hadis tersebut berada dalam kitab *jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, kitab *sunan*, *musnad*, *mustadrak* atau yang lainnya.

2. Hadis dalam konstruk konteks

Hadis dalam konsep ini tentunya terkait dengan asbabul wurud hadis atau sesuatu yang melatarbelakangi rasulullah saw mengeluarkan hadis. Hal ini bisa terjadi karena ada sahabat yang bertanya. Contohnya “hadis tentang siapa yang harus dimuliakan terlebih dahulu di antara orang tua? nabi saw menjawab ibu sampai tiga kali baru kemudian bapak sekali” (Muslim, t.th: 417). Konteks hadis ini dapat berlaku dimana saja, karena penjelasan isi hadis terkait dengan keadaan seorang ibu yang secara fitrah berarti mengandung, melahirkan dan menyusui. Hadis dalam konteks pun dapat terjadi dari segi penjelasannya yang selalu mengikuti zaman. Misalnya hadis yang berbunyi “larangan bagi perempuan untuk berangkat haji tanpa muhrim”. Hadis ini muncul dan

memberitahukan kepada kita bahwa keadaan di Arab dan zaman ketika itu perempuan sangat tidak aman jika keluar rumah untuk bepergian jauh (Muslim, t.th: 562). Tentu berbeda dengan kondisi di Indonesia, perempuan pergi kemana saja seorang diri boleh dan aman. Hal ini berlaku buat perempuan yang mandiri, tidak perlu diantar jika bepergian. Hadis larangan tersebut menjadi tidak bisa digunakan sebagai pedoman karena konteks Indonesia berbeda dengan kondisi Arab.

Teori studi kritis atas hadis nabi saw baik teks maupun konteks sebenarnya sudah digulirkan oleh Syekh Muhammad al-Ghazali seorang pendidik dari Universitas al-Azhar Mesir (Muh. Al-Ghazali, 1998). Pembahasan yang dilakukan lebih kepada kritik matan hadis tidak kritik sanad hadis. Karena ulama kalangan sahabat dan tabiin sudah melakukan kritik sanad ketika ada banyak fitnah menimpa umat Islam. Mereka meneliti para perawinya sampai kepada Rasulullah saw tidak (Abu al-ʿAlih, 1991: 123).

Pembahasan kitab ini tentunya harus melihat hadis dalam bentuk teks dan konteksnya. Teks hadis yang terdapat dalam kitab ini berjumlah 107 nasehat Rasulullah saw (w. 11 H) kepada Ali bin Abu Tholib (23 SH-40 H) sebagai saudara sepupu yang tinggal bersama beliau sejak kecil dan sebagai mantu (suami Fatimah binti Muhammad saw). Karya ini sudah berusia 57 tahun masehi dan 58 tahun hijriyah. Isi hadis mengarah kepada pembentukan akhlak yang terpuji. Penyajiannya semacam ringkasan hadis sehingga tidak memuat sanad para perawinya. Kitab ini ditulis kiyai Asrori tahun 1961 M. Kondisi Indonesia ketika itu, zaman mempertahankan kemerdekaan yang sangat membutuhkan pribadi yang tulus untuk membangun Negara ini menjadi lebih maju. Yang bisa menulis berjuang lewat karyanya, yang senang politik berkontribusi sebagai orang partai atau menjadi anggota dewan (Ira Lapidus, 1997 :337-343).

Tema-tema yang dimuat dalam kitab ini dibuat seperti : pertama, UUD 1945 yaitu menggunakan bahasa pasal. Kalau dalam UUD 1945 pasal 1 negara Indonesia ialah Negara kesatuan yang berbentuk republik (pemerintahan ada di tangan rakyat, presiden dipilih oleh rakyat) sementara rakyat merupakan wujud Tuhan di muka bumi. Dalam kitab ini pasal 1 tentang wudhu dan shalat (shalat itu amal perbuatan manusia yang langsung berhubungan dengan Allah SWT dan dilakukan harus dengan bersuci /wudhu terlebih dahulu). Kedua hal tersebut bertemu di dalam kondisi yaitu hendaklah kedua perihal tersebut dilakukan secara ikhlas suci mengabdikan diri kepada Sang Penguasa jagad raya. Lebih lengkapnya kitab ini berisi tentang: (1) pasal tentang wudhu dan shalat (2) pasal puasa (3) pasal sedekah (4) pasal doa, istighfar, al-Quran dan zikir (5) pasal kejujuran dan persahabatan (6) pasal tobat (7) pasal menjaga lisan (8) pasal malu (9) pasal wara' (10) pasal mencela dunia (11) pasal kondisi manusia di sisi Allah SWT (12) pasal tanda-tanda kebaikan (13) pasal tanda-tanda syirik (14) pasal beberapa doa (15) pasal macam-macam persoalan.

Kedua, penyusunan yang dilakukan kiyai Asrori Ahmad dalam menulis kitabnya mirip penulisan kitab sunan (kitab yang disusun berdasarkan fikih) yang empat dalam *kutub al-sittah*, yaitu dimulai dengan kitab thaharah, shalat, dan seterusnya. Kitab yang sedang dibahas ini berisikan ucapan atau nasehat Nabi Muhammad saw kepada Ali bin Abi Thalib. Kitab ini dinamakan *Washiyyah al-Musthafa li al-Imam 'Ali bin Abi Thalib* bukan oleh pengarang sendiri tetapi dinamakan demikian oleh guru-guru kiyai Asrori Ahmad. Karena ia meminta salah seorang gurunya yang bernama kiyai Bisri Mushtofa untuk memberikan kata pengantar dalam karyanya ini (kiyai Asrori, t.th: 1).

Nasehat kalau keluarnya dari mulut Rasulullah saw maka dikategorikan dalam pembahasan sunnah/ perjalanan hidup beliau. Ketika bunyi kalimat nasehat itu menggunakan kata awalnya "hai Ali" (يا علي) ! salah satu contoh isinya adalah: "kamu harus menyempurnakan wudhumu karena menyempurnakan wudhu sebagian dari iman (kiyai Asrori, t.th : 18). Maka kemungkinan besar dipastikan muncul nasehat ini setelah turunnya QS. Al-Maidah/5:6. Karena adanya shalat harus wudhu merupakan indikasi periode madaniyah, yang banyak memuat masalah hukum fikih. Permasalahannya kemudian, setelah ditelusuri asbab al-wurud hadis ini tidak ada dan sejarah yang memberitahukan kapan nasehat itu keluar dari mulut Rasulullah saw pun belum diperoleh.

Kitab tersebut juga sering dinukil oleh beberapa ulama, sebagaimana terdapat dalam karya KH. Ali Ma'shum dalam *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Di dalam kitabnya, KH. Ali Ma'shum mengutip salah satu penggalan hadis dalam kitab *Washiyyah al-Musthafa li al-Imam 'Ali bin Abi Thalib* yang menjelaskan tentang fadhilah bersedekah untuk orang yang meninggal (KH. Ali Ma'shum, T.th : 12). Orang yang mengutip pun tidak mengomentari perihal ini termasuk hadis atau sunnah rasulullah saw. Mungkin mereka mempunyai keyakinan kalau nasehat itu termasuk qaul atau perkataan rasulullah saw. maka dapat dipastikan bisa dijadikan pedoman hidup. Walaupun banyak intelek memilah dari diri nabi saw ada dua hal, ada yang masuk dalam kategori ucapan nabi saw sebagai manusia seperti yang lain juga ada kesalahannya dan sebagai utusan Allah SWT yang membawa risalah untuk disampaikan kepada umatnya.

Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan dua sumber yang menyebutkan hadis wasiat Nabi kepada Ali bin Abu Thalib lengkap dengan sanad-sanadnya, yakni dalam kitab *al-La'ali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* karangan al-Suyuti, dan kitab *al-Maudhu'at* karangan Ibn al-Jauzi. Kedua kitab tersebut menuturkan dua hadis wasiat Nabi pada Ali dengan redaksi yang sama dan sanad yang sedikit berbeda. Namun, di setiap hadis, kedua pengarangnya sepakat mengatakan bahwa terdapat rawi pendusta bahkan dicurigai sebagai pemalsu, yakni Hammad bin 'Amr dan Abdullah bin Ziyad (Jalaluddin Al-Suyuti, T.th : 374-375 dan Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzi, 1968 184-185). Di samping itu, al-Suyuti juga menyebutkan hadits wasiat lain melalui jalur Hammad bin 'Amr (Jalaluddin Al-Suyuti : 375).

Redaksi hadis dari jalur Hammad bin 'Amr hampir mirip dengan redaksi hadis yang terdapat dalam kitab yang sedang dibahas, terutama yang menjelaskan beberapa tanda riya', munafik, dan zalim. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh teks hadis berikut ini:

Dalam kitab *Washiyyat al-Musthafa*:

1 يا علي و للمرائي ثلاث علامات يتم ركوعه وسجوده مع الناس وينقصه إذا صلى وحده وينشط للمراء الذي يثنى عليه ويذكر الله في الخلا والملا

Artinya: ya Ali. Orang yang ria itu tandanya ada tiga; menyempurnakan ruku dan sujud ketika shalat berjamaah, mengurangi rukuk dan sujud ketika shalat sendirian, bangga jika dipuji ketika berzikir sendirian dan di hadapan orang banyak.

٢ - يا علي و للمنافق ثلاث علامات إذا حدث كذب و إذا وعد أخلف و إذا أوتمن خان ولا تنفعه موعظة

Artinya: ya Ali. Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: bila berbicara dusta, bila berjanji mengingkari, bila dipercaya berkhianat dan nasehat apa saja tidak memberi manfaat padanya.

٣ - يا علي و للظالم ثلاث علامات لا يبالي من أي شيء يأكل و يقهر مدينهو يبطش به إذا أمكنه

Artinya: ya Ali. Bagi orang yang zalim ada tiga tanda: tidak peduli dengan apa yang dimakan, memaksa orang utang pada dirinya dan memukul jika tidak mampu membayar.

Dalam kitab *al-La'ali dan al-Maudhu'at*:

٤ - يا علي للمرائي ثلاث علامات يكسل عن الصلاة إذا كان وحده وينشط لها إذا كان الناس عنده ويحب أن يحمده في جميع أموره

٥ - يا علي للمنافق ثلاث علامات إذا حدث كذب و إذا وعد أخلف و إذا أوتمن خان

٦ - يا علي و للظالم ثلاث علامات يقهر من دونه بالعلة ومن فوقه بالمعصية و يظاهر للظلمة

Redaksi hadis berbeda tetapi maksudnya sama yaitu yang pertama, menjelaskan tandatandanya orang ria. Kedua, ciri-ciri orang munafik dan ketiga ciri-ciri orang yang zalim.

Melihatapa yang disampaikan al-Suyuti dan Ibn al-Jauzi, bahwa dari masing-masing hadis terdapat rawi yang tertuduh dusta dan pemalsu hadis, maka ada kemungkinan hadis-hadis wasiat

dalam kitab yang sedang dibahas merupakan hadits palsu (maudhu'). Kemungkinan ini diperkuat dengan beberapa pendapat ulama hadis lainnya, di antaranya adalah :

1. Pendapat Imam al-Syaukani yang mengatakan bahwa :

ومنها وصايا علي رضي الله عنه قال في الخلاصة: كلها موضوعة سوى الحديث الاول وهو انت مني بمنزلة هارون من موسى.

“Di antara hadis-hadis palsu adalah wasiat-wasiat nabi saw terhadap Imam Ali bin Abu Thalib. Berkata salah seorang ulama dalam al-Khulasoh : “Semuanya maudhu’, kecuali redaksi hadis awal yakni ”يا علي أنت بمنزلة هارون من موسى (Muhammad bin ‘Ali al-Syaukani, 1995 : 424). Di keterangan selanjutnya, al-Syaukani juga menjelaskan :

ومنها وصايا علي كلها التي أولها يا علي لفلان ثلاث علامات وفي آخرها النهي عن المجامعة في أوقات مخصوصة كلها موضوعة

“Termasuk hadis-hadis maudhu’ adalah wasiat-wasiat untuk Imam ‘Ali, yang awalnya dimulai dengan redaksi ”يا علي لفلان ثلاث علامات dan diakhiri dengan pembahasan waktu-waktu tertentu untuk bersenggama. Semua hadits itu palsu” (Al-Syaukani 1995 : 424).

2. Pendapat al-‘Ijluni yang berbunyi :

وقال بعض المحققين : إن وصايا علي المصدرة (ببيا) كلها موضوعة إلا قوله : يا علي أنت بمنزلة هارون من موسى غير أنه لا نبي بعدي

“Berkata sebagian ulama ahli tahqiq : Sesungguhnya wasiat-wasiat Ali yang diawali dengan يا (hai) semunya palsu, kecuali redaksi ”يا علي أنت بمنزلة هارون من موسى” (Isama’il bin Muhammad al-‘Ijluni, T.th : 471)

3. Pendapat Al-Shagani:

ومنها أيضا الوصايا التي ينسبها إلى النبي صلى الله عليه وسلم أوصى بها عليا كرم الله وجهه وكلها موضوعة ما خلا الحديث الأول وهو قوله عليه الصلاة والسلام : يا علي أنت بمنزلة هارون من موسى غير أنه لا نبي بعدي

“Termasuk hadis palsu lagi adalah wasiat-wasiat yang dinisbatkan pada Nabi saw untuk Imam Ali karamallahu wajhah semuanya itu maudhu’, kecuali hadis awal yang redaksinya berbunyi ”يا علي ”أنت بمنزلة هارون من موسى غير أنه لا نبي بعدي (Al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan al-Shagani, 1985 : 49).

Berdasarkan beberapa pendapat para ulama tersebut, maka dikategorikan bahwa sanad hadis yang berisi nasehat nabi saw kepada Ali maudhu’, kecuali redaksi yang berbunyi :

يا علي أنت بمنزلة هارون من موسى غير أنه لا نبي بعدي

Kepalsuan terletak dari sanadnya yang bernama Hammad bin ‘Amr dan Abdullah bin Ziyad. Tetapi matan/ isi hadis tidak menyalahi Al-Quran dan hadis shahih. Bahkan 15 pasal yang terdapat dalam kitab ini sesuai dengan empat pilar kebangsaan. Baik itu pancasila, bhineka tunggal ika, UUD 45 dan NKRI. Maka hasilnya boleh dipakai sebagai pedoman hidup kita sehari-hari atau tidak haram.

D. SIMPULAN

1. Sejarah kiyai Asrori yang menulis dan menterjemahkan kitab Bayān al-Mushofā fi Washiyat al-Mushofā ke bahasa Jawa adalah agar mudah dibaca dan diamalkan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

2. Sejarah Indonesia ketika kiyai Asrori mengarang kitab tersebut menunjukkan kondisi masa perlawanan terhadap penjajah Belanda, Jepang, sekutu dan pergolakan politik G 30 S-PKI. Sehingga nampak sekali bahwa ia bermaksud menyampaikan kepada masyarakat Indonesia tentang wasiat Rasulullah kepada sepupu dan menantunya. Tentu saja supaya dapat diamalkan dan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berbudi luhur.
3. Empat pilar kebangsaan yang terdapat dalam kitab ini mulai pasal 1 sampai pasal 15 kitab Bayān al-Mushofā fi Washiyat al-Mushofā.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang tidak terhingga kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan dana penelitian lewat DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah IAIN SNJ yang telah menjadi fasilitator penelitian para dosen dan terima kasih untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Suyuti, Jalaluddin. *al-La'aali al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, T.th) Abdurrahman bin 'Ali bin al-Jauzi, *Kitab al-Maudhu'at* (Madinah : al-Maktabah al-Salafiyah, 1968 M)
- Ali al-Syaukani, Muhammad. *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah* (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995 M)
- Al-'Ijluni, Ismail bin Muhammad. *Kasyf al-Khafa wa Muzil al-Ilbas* (Maktabah al-'Ilmi al-Hadits, T.th)
- al-Shagani, Al-Hasan bin Muhammad bin al-Hasan. *Al-Durr al-Multaqith fi Tabyin al-Ghalath* (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 1985 M)
- Anshary, Nasruddin. *Dekontruksi Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2008)
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad 17 dan 18* (Jakarta: Kencana Prenada, 2004)
- Asrori, *Bayān al-Mushofā fi Washiyat al-Mushofā* (Semarang: Kuriyat Putra, t.th)
- Ajaj, al-Khatib Muhammad. *Uṣūl al-Hadīs 'Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1981)
- Ash-Shiddieqy, Hasbi Muhamad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999)
- Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Al-Ghazali, Muhammad. *Studi Kritik Atas Hadis Nabi saw: Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, penterjemah Muh. Al-Baqir (Bandung: Mizan, 1998)
- Ma'shum, Ali. *Hujjah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, (Pekalongan: Ibn Masyhadi, T.t)
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Depok: FISIF UI 2007)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2008)
- Muhajirin, *Transmisi Hadis di Nusantara* (Jakarta: SPS UIN Syahid, 2009)
- Muslim, *Ṣahīh Muslim* (Bandung: Dahlan, t.th)
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009)
- Rozak, Abdul. *Pancasila, Demokrasi, Ham dan Masyarakat Madani* (Jakarta: ICCE UIN Syahid, 2013)
- al-ḥ alih, ḥ ubhi. *Ulūm al-Hadīs* (Beirut: Dār al-'ilmi al-Malāyīn, 1991)
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Srijanti, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)
Syarbaini, Syahril. *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia: 2014)
Saifuddin, Lukman Hakim. *Islam Nusantara Dari Ushul Fikih hingga Paham Kebangsaan*
(Bandung: Mizan 2015)
Tim penulis Balai Litbang, *Pemikiran Moderat Dalam Karya Ulama Nusantara* (Jakarta: Balai Litbang Kementerian Agama, 2015)
Triwulan, Titik. *Konstruksi Hukum Tata Negara Indonesia Pasca Amandemen UUD 1945* (Jakarta: Kencana Prenada, 2011)

Sumber Online:

<https://generasisalaf.wordpress.com>. Diunduh 20 Oktober 2017
Siaran langsung RRI pada tanggal 28 Oktober 2017 pukul 18.00-21.00 di Samarinda.
M.republika.co.id.News diunduh tanggal 09 November 2017
Prof-arkan.blogspot.com>2012/04 diunduh 22 Oktober 2017
Ilyas Daud, “ kitab hadis Nusantara: studi atas kitab arba’una haditsan karya Muhammad Yasin al-Fadani” dalam jurnal al-Ulum volume 16 no I Juni 2016 Gorontalo, IAIN Sultan Amai.
<http://muslimtoday.net> diunduh 30 Oktober 2017

KETERLIBATAN POLA PIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM MEMBACA TEKS AKADEMIK

Hendi Hidayat

Tadris Bahasa Inggris, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
hendihidayat@syekhnurjati.ac.id

Abstract

For a higher-order comprehension, academic reading class at *IAIN Syekh Nurjati Cirebon* is designed to develop the EFL learners' critical reading, and to draw their awareness to the relationship between reading and writing. The study was intended to find out how the students are engaged critically to respond to academic texts, and express an informed opinion on issues addressed in a written form. The idea of reading response is influenced by the work of Rosenblatt. For her, reading transaction is an active event. Although this theory was widely applied in literature major, but the writer sees such a valuable thing to bring this theory into academic reading setting. Qualitative data are presented, which demonstrate how critically minded these learners are when engaging with texts. The author gathered data for this analysis by conducting observation, interview and document analysis of learners' written work. This article concludes with suggestions for how teachers can develop their own critical literacy approach to texts and units. The research concludes that the EFL learners presented in this study established a careful selection of texts, activation of their background knowledge, questions to the author's ideas, intertextuality for answering the questions, and reflection in finishing their product.

Keyword: critical reading, reader-response, academic text

Abstrak

Untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi, kelas membaca teks akademik di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dirancang untuk mengembangkan literasi kritis bagi mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, serta untuk menarik kesadaran mereka terhadap hubungan antara membaca dan menulis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterlibatan pola pikir kritis mahasiswa dalam menanggapi teks akademik secara kritis, dan mengungkapkan pendapat yang diinformasikan mengenai isu-isu yang dikaji dalam bentuk tertulis. Gagasan ini dipengaruhi oleh karya Rosenblatt. Baginya, transaksi membaca adalah kegiatan yang aktif. Meskipun teori ini diterapkan secara luas di bidang sastra, tetapi penulis melihat hal yang sangat berharga untuk membawa teori ini ke dalam kelas membaca teks akademik. Data kualitatif disajikan, yang menunjukkan seberapa kritis para pembelajar ini ketika terlibat dengan teks. Penulis mengumpulkan data untuk analisis ini dengan melakukan observasi, wawancara dan analisis dokumen karya tulis peserta didik. Artikel ini diakhiri dengan saran untuk bagaimana pengajar dapat mengembangkan pendekatan literasi kritis mereka sendiri terhadap teks dan mata kuliah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelajar Tadris Bahasa Inggris yang disajikan dalam penelitian ini melakukan pemilihan teks yang seksama, aktivasi pengetahuan latar belakang mereka, pertanyaan kepada ide-ide penulis, intertekstualitas untuk menjawab pertanyaan, dan refleksi dalam menyelesaikan produk mereka.

Kata Kunci: membaca kritis, respon pembaca, teks akademik

PENDAHULUAN

Membaca, dalam pembelajaran bahasa asing, adalah topik yang tidak habis untuk didiskusikan. Sebagai salah satu keterampilan bahasa yang utama, membaca sangat berkontribusi bagi perkembangan intelektual seorang individu. Hal ini didasari oleh fakta bahwa persepsi,

konstruksi makna, pemerolehan informasi, dan penggunaan kembali informasi yang telah didapat dalam proses komunikatif di dalam komunikasi tulisan sangat bergantung pada aktivitas membaca. Oleh sebab itu, tidak berlebihan jika membaca dianggap sebagai aktivitas yang memerlukan banyak elemen pendukung untuk menghasilkan keterampilan membaca yang mumpuni (Snow, Burns, dan Griffin, 1998, National Reading Panel Report, 2000, Neuman dan Dickinson, 2001, dan Dickinson dan Neuman, 2006).

Sayangnya, membaca kadang dianggap hanya merupakan aktivitas untuk mencari informasi yang ditanyakan pada soal tes. Mahasiswa menempatkan aktivitas membaca bukan sebagai upaya untuk mencari, memahami, kemudian berinteraksi dengan wacana yang sedang disajikan. Membaca, akhirnya, hanya menjadi keterampilan berbahasa yang sangat pragmatis. Aktivitas membaca semacam ini tentu saja tidak dapat mewujudkan mahasiswa yang memiliki kemampuan membaca kritis.

Pembelajaran membaca yang seperti disebutkan di atas tidak boleh hanya dijadikan satu-satunya jenis aktivitas membaca di kelas. Aktivitas membaca tersebut hanya membentuk mahasiswa menjadi seorang pembaca pasif yang hanya mampu menemukan informasi yang ada pada teks (Davies, 1995). Selanjutnya, Tomitch (2000) berpendapat bahwa aktivitas membaca tradisional semacam itu tidak memungkinkan mahasiswa membaca informasi yang lebih mendalam terkait wacana yang sedang dibicarakan. Dua argument tersebut sangat beralasan karena proses membaca hanya ditujukan pada bagian teks semata, bukan keseluruhan teks. Akhirnya, aktivitas membaca tidak dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan menyenangkan.

Faktanya, di era sekarang, membaca bahkan dianggap sebagai aktivitas yang dilakukan oleh orang dengan kualifikasi intelektual yang tinggi (Bahadir, 2012, hlm. 2). Banyak peneliti telah menegaskan bahwa membaca adalah cara utama untuk memperoleh informasi dan juga dianggap sebagai pra-syarat untuk meraih kesuksesan dalam setiap langkah kehidupan. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan yang serupa, membaca didefinisikan sebagai sebuah tindakan penambahan makna, pembentukan kehidupan, dan penyediaan cara pandang yang berbeda (lihat Guneyli, 2003, hlm. 22, Yilmaz Findik, 2012, hlm. 15).

Aktivitas membaca diawali oleh huruf dan tanda tulisan (Kantemir, 1997, hlm. 22, Temizkan, 2007, hlm. 19, Sakaryali, 2011, hlm 5). Diskusi mengenai aktivitas membaca juga tidak dapat mengesampingkan kontribusi dari isu-isu psikologi (Yalcin, 2002, hlm. 47, Tanigak, 2006, hlm. 1, Topuzkanamis, 2009, hlm. 9, Arici, 2012, hlm. 5-6). Dalam membaca, proses kognitif juga menjadi aspek yang penting (Celik, 2006, hlm. 19, Susar Kirmizi, 2008, hlm. 97). Meskipun pertanyaan mengenai efektivitas komponen fisik dan proses kognitif dalam aktivitas membaca telah dijawab melalui berbagai bentuk penelitian, kesepahaman mengenai proses membaca adalah isu yang masih dianggap kompleks (Ozdemir, 2007, hlm. 29).

Kompleksitas yang ada menunjukkan pula adanya kompleksitas mengenai hubungan penulis dan pembaca. Banyak peneliti telah menyetujui bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara penulis dan pembaca selama proses membaca (Demirel ve sahin, 2006, hlm. 81, Ozdemir, 2007, hlm. 32, Kuscu, 2010, hlm. 68). Bersandar pada hal tersebut, membaca dapat dipersepsikan sebagai sebuah tindakan yang kompleks ketika proses pemaknaan dan pemahaman melibatkan aspek fisik, kognitif, individual, dan sosial; hubungan antara penulis dan pembaca terbentuk dari kode dan symbol tertentu dalam sebuah proses; membaca dianggap sebagai aktivitas yang sangat penting bagi manusia.

Dalam dunia pendidikan, membaca tidak dipandang semata sebagai proses yang sederhana. Oleh sebab itu, konsep membaca kritis muncul sebagai sebuah pendekatan model yang berkaitan dengan usaha untuk 'pembacaan kembali' yang mensyaratkan banyak konsep yang berpengaruh, baik langsung atau tidak langsung, melalui perspektif yang lebih luas. Konsep ini merujuk pada variasi konsep yang menekankan pada membaca ideal dan membaca sesuatu di balik teks. Arici (2012, hlm. 46) mendefinisikan membaca kritis sebagai 'membaca ideal'. Membaca kritis muncul dalam interaksi komunikatif dengan teks dan berkaitan dengan kemampuan untuk mengomentari dan mengevaluasi teks.

Kemampuan seseorang untuk mengingat apa yang telah dibaca dalam waktu yang lama hanya dapat dimiliki ketika membaca kritis dilakukan. Ozdemir (2007, hlm. 18) bahkan menegaskan bahwa

membaca kritis hanya dapat dilakukan oleh seorang 'intelektual', selain itu, pembacaan kritis juga dapat menghasilkan pencerahan intelektual dan peningkatan batasan kompetensi personal. Asihoglu (2008, hlm. 7) menyatakan bahwa seorang pembaca yang tidak kritis tidak dapat meningkatkan level persepsinya dalam membaca kritis, sedangkan seorang pembaca yang kritis dapat memperoleh kompetensi sampai pada level analisis, sintesis, dan evaluasi. Sebagai kesimpulan, membaca kritis mengindikasikan isu di balik teks dan pembacaan yang melibatkan pemahaman yang utuh (Comber, 2001, hlm. 2, McLaughlin ve Devoogd, 2004, hlm. 13, Molden, 2007, hlm. 50, Stribling, 2008, hlm. 37).

Membaca kritis mensyaratkan adanya proses komunikasi yang aktif dan melibatkan komentar dan evaluasi atas teks yang dibaca. Dalam membaca kritis, teks yang sedang dibaca menjadi dasar dari proses membaca teks yang lain, sedangkan bacaan dari berbagai teks menjadi dasar dalam pembacaan teks yang sedang dilakukan. Artinya, meskipun proses membacanya telah berakhir, transmisi makna dari sebuah teks tetap berlanjut.

Pada titik ini, membaca kritis tidak menempatkan teks sebagai penyedia fakta. Teks perlu diperlakukan sebagai sebuah media yang menggambarkan sebuah topik. Oleh sebab itu, seorang pembaca yang kritis tidak hanya memahami apa yang dikatakan oleh teks, tetapi bagaimana teks menggambarkan sebuah topik. Artinya, setiap teks adalah kreasi yang unik dari setiap penulisnya.

Rosenblatt (1978), melalui reader response, memberi pengaruh yang cukup besar mengenai dekonstruksi konsep membaca. Melalui konsep ini, membaca menjadi sebuah aktivitas yang interaktif karena sesungguhnya penulis dan pembaca melakukan transaksi atas pemahaman yang masing-masing telah dimiliki (Lynn, 2008).

Membaca kritis tidak berhenti pada pemahaman mengenai apa yang disampaikan oleh teks. Dalam membaca kritis, cara teks menampilkan atau menggambarkan sebuah topik adalah muara dari aktivitas membaca. Oleh sebab itu, Kurland (2000) mendemonstrasikan adanya tiga tahapan analisis dalam membaca kritis, yaitu *what a text says* (restatement), *what a text does* (description), dan *what a text means* (interpretation).

Restatement berkaitan dengan penyampaian ulang topik yang disampaikan pada teks. Keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang sudah selayaknya dimiliki ketika proses membaca telah selesai. Aktivitas ini hanya berupa repetisi informasi, tanpa adanya proses diskusi dan penafsiran lanjutan dari topik yang disajikan. Tahap selanjutnya adalah *description*. Tahap ini sudah lebih kompleks karena mensyaratkan adanya diskusi terhadap hal yang memang sedang didiskusikan dan dipaparkan oleh teks. Proses diskusi yang dimaksud adalah mempertimbangkan berbagai sajian informasi yang ada pada teks. Artinya, pembaca perlu mempertimbangkan kesesuaian topik dengan pola deskripsi yang dilakukan oleh penulis.

Tahap akhir dari membaca kritis adalah *interpretation*. Tahap ini dilakukan melalui analisis dan pendalaman terhadap keseluruhan teks. Interpretasi sangat dipengaruhi oleh konteks yang dimiliki oleh masing-masing individu. Oleh sebab itu, proses ini memerlukan keluasan dan keluwesan pembaca untuk dapat membuat sebuah interpretasi yang komprehensif atas seluruh informasi yang ada.

Ketiga tahapan membaca kritis tersebut diarahkan untuk memenuhi tujuan tertentu. Secara konseptual, membaca kritis diperlukan untuk memahami tujuan penulis, memahami elemen persuasif pada teks, dan menyadari adanya bias paradigma (Kurland, 2000, Wheeler, 2004). Dari konsep tersebut dapat dilihat bahwa ketiga tujuan tersebut tidak merujuk pada informasi yang secara eksplisit dituliskan pada teks. Semuanya membutuhkan inferensi dari berbagai bukti tekstual yang terlihat. Untuk memahami tujuan, seorang pembaca perlu menginferensikan berbagai pola pemilihan topik dan struktur bahasa, Untuk memahami elemen persuasif, seorang pembaca harus mengklasifikasikan pemilihan elemen bahasa yang bernada persuasif. Untuk menyadari adanya bias paradigma, seorang pembaca harus mengklasifikasi pola dasar pemilihan konten dan konsistensi struktur bahasa yang digunakan.

Konsep membaca kritis perlu diintegrasikan secara riil pada proses belajar di kelas. Dalam meningkatkan kemampuan membaca kritis, Huckin (2007) telah mengingatkan bahwa instruktur atau pengajar perlu mempertimbangkan usia dan ketertarikan siswa agar pembelajaran terasa lebih relevan

dengan pengalaman mereka. Huckin (2007) juga menegaskan bahwa membawa wacana yang sesuai dengan pengalaman siswa pada teks yang dibaca adalah sesuatu hal yang wajib.

Dalam pembelajaran membaca, Brown (1994) menyatakan bahwa ada tiga fase dalam pembelajaran membaca, pre-reading discussion, while-reading task, dan post-reading exercise. Pada tahap pre-reading discussion, siswa diperkenalkan pada topik dan teks yang membahas topik tersebut. Diskusi dapat mengarah pada elemen dasar yang secara eksplisit dapat dilihat pada teks. Tahap while-reading tasks merujuk pada penyediaan instruksi pada siswa sebagai arahan mengenai hal-hal apa yang perlu mereka lakukan ketika membaca. Tahap akhir, berupa post-reading exercise, adalah memberikan pertanyaan tertentu mengenai pemahaman siswa terhadap informasi yang disajikan oleh teks, aspek penggunaan kosa kata, diskusi mengenai topik dan cara penulis menyajikan topik tersebut, dan membuat simpulan dari hasil membaca.

Sebagai tambahan, Swales dan Feak (2012) menyatakan bahwa untuk dapat membaca kritis, seseorang harus (1) mampu membedakan fakta dan opini, (2) mempertimbangkan latar belakang penulis, asumsi, dan tujuannya, (3) mengetahui bias dari pemahaman individual, (4) mengidentifikasi bukti dan simpulan, (5) mempertimbangkan variasi perspektif dan interpretasi, dan (6) mengidentifikasi berbagai informasi yang tersirat dan tersurat. Keenam hal tersebut menjadi aspek yang perlu dipertimbangkan oleh pengajar. Pengajaran membaca kritis melibatkan banyak aspek, sehingga berbagai hal perlu dipertimbangkan agar membaca kritis benar-benar berbeda dari sekadar aktivitas mencari informasi semata.

Dalam praktiknya, membaca kritis akan memberi siswa banyak ruang untuk belajar secara mandiri. Ini memberi penulis asumsi bahwa mahasiswa akan melakukan beberapa tahap penyelidikan sejak penyelidikan memungkinkan mereka membuat keputusan tentang pembelajaran mereka dan bertanggung jawab untuk hal itu (Laporan SAD, 2011). Misalnya, Pertanyaan memerlukan lebih dari sekadar menjawab pertanyaan atau mendapatkan jawaban yang benar. Ini mendukung penyelidikan, eksplorasi, pencarian, penelitian, pengejaran, dan studi. Hal ini ditingkatkan dengan keterlibatan dengan komunitas peserta didik, masing-masing belajar dari interaksi sosial lainnya (Kuklthau, Maniotes & Caspari, 2007, hal 2).

Sebagai pendidik, kita dituntut oleh tantangan dan tanggung jawab besar untuk melibatkan mahasiswa dalam belajar sehingga mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berfungsi di dunia sekarang ini. Pertanyaan dan keprihatinan berlimpah. Bagaimana kita menanamkan keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk mengalami kesuksesan di masa sekarang dan di masa depan? Bagaimana kita bisa memberi kesempatan kepada siswa untuk bergerak melampaui penerima pengetahuan pasif untuk menjadi pembangun pengetahuan, mampu menciptakan solusi kreatif dan inovatif untuk sebuah masalah? Bagaimana kita bisa berperan dalam kemajuan manusia dengan memperlengkapi siswa kita dengan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang menakutkan di zaman kita? Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses belajar siswa dalam praktik literasi atau membaca kritis yang mencakup apa dan bagaimana keterlibatan pola pikir kritis mereka dalam membaca teks akademik.

METODE PENELITIAN

Peneliti menghabiskan sekitar 4 minggu dengan 4 kelas pada semester 3 dalam mata kuliah *Reading for Academic Purposes* untuk pengamatan dan menulis catatan lapangan terkait proses belajar mahasiswa di kelas; dengan mencatat apa yang dilakukan mahasiswa sebelum, selama dan setelah proses menanggapi teks akademik. Wawancara mendalam dilakukan kepada 12 informan. Kriteria informan dipilih berdasarkan hasil kerja mereka selama proses merespon teks akademik berlangsung. Wawancara dan analisis dokumen bertujuan untuk mengetahui bagaimana setiap fase dijalankan, serta untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan pola kritis mahasiswa dalam merespon teks akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis mengkodekan data dari observasi dan catatan lapangan berdasarkan proses tanggapan (sebelum, selama, dan setelah menanggapi proses teks). Selama peninjauan tema yang dikodekan, penulis membuat catatan tentang pemikirannya terkait dengan kegiatan yang diambil para peserta terhadap teks. Berikut merupakan prosedur yang dilakukan mahasiswa dalam proses merespon/menanggapi teks akademik.

Fokus Pengamatan	Aktivitas (Fase)
Sebelum Proses Merespon	Memilih Teks Merangkum/Meringkas Teks
Selama Proses Merespon	Merespon/Menanggapi Ide Penulis Mendukung tanggapan dengan bukti/rujukan
Setelah Proses Merespon	Menggabungkan rangkuman/ringkasan dengan tanggapan secara koheren

Tabel 1. Prosedur Mahasiswa Tadris Bahasa Inggris dalam Merespon Teks Akademik

Tabel di atas menunjukkan prosedur yang diterapkan oleh mahasiswa Tadris Bahasa Inggris dalam menanggapi teks. Pertama, mereka diperintahkan untuk memilih teks yang akan ditanggapi. Mereka hanya diberi beberapa kriteria tentang artikel oleh dosen seperti: artikel harus berdasarkan penelitian dan diterbitkan dalam identitas jurnal yang jelas. Kedua, mereka diperintahkan untuk meringkas teks (artikel). Fase ini dimaksudkan untuk memeriksa pemahaman mereka. Selain itu, ringkasannya akan dimasukkan ke produk akhir mereka. Ketiga, mereka diinstruksikan untuk menanggapi ide-ide penulis. Keempat, mereka diperintahkan untuk mendukung tanggapan mereka dengan bukti-bukti/rujukan. Ide dasarnya adalah bahwa mereka harus menghubungkan teks yang sedang dibaca ke beberapa sumber lain untuk mendukung tanggapan mereka. Terakhir, mereka diperintahkan untuk menggabungkan ringkasan dengan tanggapan dalam pemikiran yang koheren. Fase ini adalah tugas menulis di mana mereka harus menyelesaikan produk akhir mereka (esai tanggapan).

1. Memilih teks

Pada fase ini, siswa dilibatkan untuk memilih teks yang harus direspon secara independen. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa pengetahuan sebelumnya (*background knowledge*) dari peserta tidak mempengaruhi pilihan mereka secara langsung (karena mereka perlu mendiskusikan topik dalam kelompok), tetapi pengetahuan sebelumnya mempengaruhi persepsi mereka tentang topik mereka, baik itu yang sulit atau mudah. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan awal siswa dapat mempengaruhi pembelajaran berbasis pertanyaan mereka (Beach, 2014).

Bagian pemahaman membaca dianggap dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dari pelajar bahasa Inggris. Ada beberapa teknik dan strategi yang diusulkan dalam menerapkan bagian pemahaman membaca dalam Pengajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Khususnya, dalam menghasilkan tulisan akademis seperti esai tanggapan kritis. Ada beberapa strategi yang diinstruksikan berdasarkan tiga fase. Dalam fase perencanaan seperti mempertimbangkan dalam memilih teks, mengambil poin utama, dan membuat ringkasan. Di sini adalah memilih teks, di mana peserta EFL harus berhati-hati dalam memilih teks yang ingin ditanggapi. Dalam memilih apa yang perlu dibaca oleh penulis dan pembaca adalah bagian penting dari proses penulisan tugas (Crème Phillis dan Lea Mary, 2003: 43).

Berdasarkan pernyataan responden dalam wawancara mendalam, mereka memberi tahu tentang kriteria teks akademis yang harus dipilih untuk menanggapi dan area teks yang dipilih oleh kelompok mereka sendiri. Pertama, mereka diinstruksikan dalam proses memilih teks, tetapi mereka juga dapat memilih area teks secara bebas. Secara umum, kriterianya sama, teks akademis tidak boleh lebih dari tahun 2013 dipublikasikan, teks harus dari jurnal yang memiliki identitas yang jelas, dan lebih baik jika teks termasuk jurnal internasional.

Selanjutnya, peneliti ingin tahu tentang apa alasan para peserta EFL dalam memilih artikel yang akan ditanggapi. Di mana, fase ini memberikan pemahaman siswa terhadap teks, proses inkuiri mereka dalam fase ini bertujuan untuk menjadi fase pembukaan penyelidikan karena mereka perlu mengaktifkan atau membangun pengetahuan latar belakang mereka sebelum mereka mengembangkan pertanyaan mereka sendiri pada ide-ide yang disajikan (Moreillon, 2014).

Berdasarkan pernyataan responden dalam wawancara, sebagian besar alasan peserta didik bahasa Inggris dalam memilih teks berdasarkan pada tingkat kesulitan bahasa pada teks, pilihan bahasa penulis, dan mereka berpikir bahwa artikel yang dipilih oleh mereka sesuai dengan kompetensi dan minat mereka. Hal ini sesuai dengan Crème Phillis dan Lea Mary (2003: 43) yang menegaskan bahwa apa yang perlu anda lakukan adalah mempertimbangkan dengan hati-hati apa yang akan Anda perlukan untuk menyelesaikan bagian pekerjaan tertentu dan kemudian memilih materi Anda yang sesuai.

Selanjutnya, setelah memilih teks, maka mahasiswa harus mengambil poin penting sebelum membuat ringkasan. Salah satu teknik sukses menulis dalam lingkungan akademik adalah untuk dapat mengintegrasikan poin-poin penting dari apa yang telah dibaca ke dalam tulisan penulis sendiri (Crème Phillis dan Lea Mary, 2003: 52).

Berdasarkan hasil wawancara, para mahasiswa benar-benar diinstruksikan oleh dosen mereka dalam proses penulisan. Strategi berikutnya yang digunakan oleh mahasiswa adalah mengambil poin utama dari artikel yang telah dipilih oleh mereka, untuk membantu mereka dalam membuat ringkasan. Karena, merangkum informasi dianggap membantu memadatkannya untuk digunakan dalam makalah mereka sendiri, ringkasan membantu mereka memahami gagasan dan konten utama dalam artikel, bagian dari buku, atau sekelompok paragraf (Anson, 2003).

2. Meringkas teks

Pada fase ini, para siswa dilibatkan untuk meringkas teks. Tindakan khas yang dilakukan para partisipan dalam fase ini berdasarkan wawancara adalah membaca teks, mengidentifikasi kosa kata, dan mengambil poin-poin utama dari teks. Karena fase ini memberikan pemahaman siswa terhadap teks, proses inkuiri mereka dalam fase ini bertujuan untuk menjadi fase pembukaan penyelidikan karena mereka perlu mengaktifkan atau membangun pengetahuan latar belakang mereka sebelum mereka mengembangkan pertanyaan mereka sendiri pada ide yang disajikan (Moreillon, 2014).

Setelah menyorot poin-poin utama pada artikel tersebut, para peserta EFL diinstruksikan dalam proses penulisan untuk memahami teks. Karena mahasiswa tidak dapat memahami teks tanpa mengintegrasikan poin-poin penting. Salah satu teknik menulis dengan sukses di lingkungan akademis adalah untuk dapat mengintegrasikan poin-poin penting dari apa yang telah mereka baca ke dalam tulisan mereka sendiri (Phillis Crame dan Lea Mary, 2003: 52). Mereka diinstruksikan untuk menggunakan strategi tertentu. Seperti Maimon et. al (2009) mengatakan bahwa ringkasan membantu kita memahami ide dan konten utama dalam artikel, bagian dari buku, atau sekelompok paragraf.

Sebagai hasil wawancara dengan responden, umumnya responden dibina dalam memahami artikel dengan meringkas. Sejalan dengan Maimon et. al (2009) yang menyatakan bahwa mempertimbangkan menggunakan ringkasan artikel atau ringkasan studi untuk membantu penulis untuk mengatur dan meringkas sumbernya. Meringkas setiap sumber adalah untuk menentukan informasi penting dan relevan dari masing-masing sumber, seperti temuan, metodologi, teori, dll. Berdasarkan jawaban dari responden, bahwa manfaat dari strategi meringkas lebih mudah dipahami, karena bahasa yang digunakan oleh mereka sendiri kata-kata.

3. Menanggapi ide-ide penulis

Pada fase ini, para mahasiswa dilibatkan untuk menanggapi ide-ide penulis. Fase ini dapat dianggap sebagai fase utama yang melibatkan proses keterlibatan dan penyelidikan kritis mereka. Ini menghubungkan siswa dengan apa yang sudah mereka ketahui dan memotivasi mereka untuk membawa pertanyaan mereka sendiri ke ide-ide penulis. Pertanyaan yang bagus harus berupa

undangan keingin tahuan untuk mempelajari lebih lanjut tentang sesuatu yang ditanyakan. Semakin terbuka dan provokatif, maka semakin baik pertanyaan untuk penyelidikan. Namun, temuan menunjukkan bahwa siswa sering mengajukan pertanyaan yang salah atau tidak memadai, karena pengetahuan relevan mereka yang tidak lengkap. Temuan ini juga menunjukkan bahwa peserta menggunakan pendekatan yang berbeda untuk menghasilkan pertanyaan dan sub-pertanyaan penting.

Para mahasiswa merespon teks pada beberapa kriteria, yaitu penggunaan bahasa penulis, ide-ide penulis, dan struktur artikel. Tapi, pada fase ini lebih menekankan ide-ide penulis untuk dikembangkan dan didiskusikan. Dalam menanggapi ide-ide, mereka menggunakan Teori Tanggapan Pembaca (*reader response theory*). Jadi, dengan menggunakan pembacaan eferen dapat membantu mengembangkan ide dari penulis. Ide-ide dalam membaca dominan eferen, anak harus belajar untuk fokus pada penggalian makna publik dari teks. Perhatian harus diberikan terutama pada "token" top-of-the-inner-iceberg, untuk mengatur konsep abstrak yang ditunjukkan oleh simbol-simbol verbal. Ini dapat menghasilkan informasi, petunjuk, kesimpulan logis yang akan menjadi sisa dari tindakan membaca Rosenblatt's (1982, p. 271).

Berdasarkan wawancara, beberapa responden umumnya memiliki klarifikasi yang sama bahwa mereka hanya menanggapi artikel tentang ide-ide penulis. Sebagai konfirmasi responden pertama bahwa ketika dia meminta kepada instruktur dalam menanggapi struktur tata bahasa penulis, instruktur menyarankan agar tidak menanggapi ini sebelumnya, hanya mempertimbangkan dan menekankan ide-ide penulis untuk dikembangkan dan ditanggapi. Dalam proses membaca ulang ini, pembaca merekonstruksi struktur dan makna gagasan yang diungkapkan oleh orang lain. Mereka perlu melakukan pembacaan yang hati-hati, aktif, reflektif dan analitik. "Mengembangkan interpretasi yang kuat membutuhkan kesadaran akan semua proses dan perubahan dalam membaca, memahami tanggapan individu dengan lebih baik dengan membandingkannya dengan orang lain, dan dengan demikian melihat beberapa kemungkinan interpretatif" (Woodlief & Cornis-Pope, nd) dikutip di (Eliana & Harold, 2015). Kemudian, responden kedua dan ketiga menambahkan bahwa dengan mensintesis dan membaca dengan baik untuk menanggapi artikel tersebut adalah cara yang dapat membantu mengembangkan ide-ide penulis.

4. Mendukung tanggapan dengan bukti/rujukan

Pada fase ini, siswa terlibat untuk mengkorelasikan teks yang sedang dibaca ke beberapa teks lain untuk mendukung jawaban dari apa yang mereka pertanyakan pada fase sebelumnya. Jawaban atas pertanyaan yang mendesak perlu dibangun. Siswa membangun tanggapan berdasarkan berbagai sumber daya dan refleksi dengan cara kreatif yang menghasilkan produk asli.

Analisis kualitatif dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa peserta, tidak dapat merujuk secara sadar pertanyaan mereka, ketika mereka mencari informasi yang relevan. Oleh karena itu, seperti yang disarankan Tallman dan Joyce (2006), instruktur perlu membimbing siswa untuk menghubungkan informasi mereka dengan pertanyaan mereka untuk membuat pencarian mereka lebih terarah dan bermakna, daripada mengumpulkan informasi menarik.

Dalam tugas mereka, mahasiswa harus membuktikan argumen atau tanggapan atau pernyataan mereka dengan beberapa bukti untuk memperkuat tanggapan mereka dalam esai mereka. Biasanya, sumber yang akurat untuk mendukung tanggapan penulis berasal dari jurnal terkemuka. Berdasarkan wawancara dengan responden, mereka menyatakan bahwa mereka menggunakan strategi dalam merekam sumber-sumber untuk mendukung tanggapan mereka dalam proses penulisan esai tanggapan. Di bagian atas bagan adalah ruang untuk merekam sumber, dan di sepanjang sisi bagan adalah spasi untuk merekam poin utama argumen tentang topik yang sedang dibahas. Strateginya adalah matriks sintesis. Ini dapat mendorong para mahasiswa dalam mengumpulkan dan membandingkan sumber-sumber untuk menjadi bukti. Matriks sintesis adalah bagan yang memungkinkan peneliti untuk mengurutkan dan mengkategorikan berbagai argumen yang disajikan pada suatu masalah (Hussey, 2006). Semua

responden menyatakan bahwa setidaknya membutuhkan 2 sumber dalam topik yang sama dan area yang sama untuk mendukung ide penulisan. Menggunakan berbagai sumber informasi memungkinkan kita menemukan jawaban atas pertanyaan, membandingkan sudut pandang, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik daripada hanya menggunakan satu teks (Blachowicz & Ogle: 2001).

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu, ia mengatakan bahwa dengan menggunakan matriks sintesis dapat membantu mahasiswa untuk membedakan dan membandingkan antara dua atau lebih sumber dalam topik yang sama. Selanjutnya, ini dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam mensintesis sumber dan memahami poin-poin utama sumber. Hussey (2006) telah menyesuaikan bahwa *Synthesis Matrix* membantu penulis untuk mencatat poin-poin utama dari masing-masing sumber dan mendokumentasikan bagaimana sumber berhubungan satu sama lain. Setelah meringkas dan mengevaluasi sumbernya, susun dalam matriks untuk membantu penulis melihat bagaimana mereka berhubungan satu sama lain, dan berlaku untuk masing-masing tema atau variabel mereka. Dengan mengatur sumber-sumber dalam matriks berdasarkan tema atau variabel, maka penulis dapat melihat bagaimana sumber-sumber mereka berhubungan satu sama lain, dan dapat mulai berpikir tentang bagaimana mereka menjalinnya bersama-sama untuk menciptakan narasi.

5. Menggabungkan ringkasan dengan tanggapan secara koheren

Fase ini adalah produk dari fase lain. Ini adalah komponen pembuatan makna di mana data dianggap sebagai bukti yang mendukung, menyangkal atau menambah teks yang ditanggapi. Mereka harus menggabungkan ringkasan dan tanggapan mereka. Dalam membangun tanggapan mereka, mereka perlu terhubung dari satu data (jawaban dari pertanyaan) ke yang lain dalam pemikiran yang koheren. Fase ini bisa menjadi refleksi mereka untuk memeriksa kembali koneksi dari satu ide ke yang lain. Mereka bahkan bisa melakukan koreksi atas pertanyaan yang mereka buat.

Para mahasiswa dipupuk oleh strategi dalam menyelesaikan proses tanggapan terakhir mereka. Di mana, para mahasiswa menggabungkan proses kerja mereka dari membuat ringkasan, dan mensintesis topik sumber yang terkait, kemudian menanggapi topik artikel terkait. Kegiatan memilih dan berusaha mengatur berdasarkan kebiasaan, asumsi, dan harapan pembaca yang sudah diperoleh menjadi lingkungan yang juga ditanggapinya (Rosenblatt, 1978: 17) dikutip (Eliana & Harold, 2015).

Berdasarkan wawancara dengan dosen pengampu, ia menyatakan bahwa proses penulisan tugas akhir mereka sudah diinstruksikan dan sistematis. Strategi dalam langkah ini melibatkan meringkas dan merespons. Pertama, mahasiswa harus mencari tahu isi artikel, temuan dalam eksperimen, dan metode yang digunakan, oleh karena itu, mereka harus mengerti tentang artikel yang dipilih, serta itu harus dicakup dalam ringkasan. Dengan meringkas setiap sumber adalah untuk menentukan informasi penting dan relevan dari masing-masing sumber dengan topik yang terkait, seperti temuan, metodologi, teori, dll. Karena mempertimbangkan penggunaan ringkasan artikel atau ringkasan studi dapat membantu penulis untuk mengatur dan merangkum sumbernya dengan topik terkait (Hussey, 2006). Kemudian, setelah membuat ringkasan, para mahasiswa harus menanggapi ide-ide para penulis. Tanggapan sangat penting dalam membantu peserta didik untuk bergerak melalui tahapan proses penulisan dan berbagai cara memberikan umpan balik yang digunakan, termasuk konferensi guru-murid, tanggapan teman, umpan balik yang direkam, dan reformulasi (Hyland, 2003).

SIMPULAN

Potret yang disajikan dalam studi ini menawarkan jendela bagi mahasiswa di mana literasi kritis dan pembelajaran inkuiri bekerja bersama. Studi ini mengungkapkan bahwa mendorong literasi kritis dalam ruang kelas berbasis inkuiri adalah proses aktif yang memerlukan perencanaan yang matang dan refleksi berkelanjutan. Mahasiswa dalam penelitian ini menjalankan pemilihan teks yang hati-hati, pengaktifan pengetahuan latar belakang mereka, pertanyaan untuk ide-ide penulis,

intertekstualitas untuk menjawab pertanyaan, dan refleksi dalam menyelesaikan produk mereka. Praktik mengajar ini menjadi dasar bagi pengembangan pemikiran kritis. dan kesadaran dan mengambil tempat dalam kerangka penyelidikan di mana miskonsepsi, pertanyaan, dan ide membantu memandu proses pembelajaran, memberikan banyak kesempatan untuk mengeksplorasi teks yang sedang dibaca.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih diberikan pada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018 dalam Hibah Penelitian Tahun Anggaran 2018 melalui skema Penelitian Pengembangan Kapasitas bagi Pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Anson, Chris. M., Robert A. Schwegler, and Marcia F. Muth. (2003). *Reading Critically, Evaluating, and Integrating Sources*. The Longman Writer's Companion. New York: Longman.
- Arici, A. F. (2012). *Reading Education*, 3rd Edition. Pegem Akademi: Ankara.
- Asihoglu, B. (2008). Importance and Means of Improving Critical Reading for Cognitive Learning. *Journal of D.U. Ziya Gokalp Faculty of Education* 10, 1-11.
- Bahadır, E. (2012). According Programme for International Student Assesment (PISA 2009), investigation of variables that affect Turkish sudents' reading skills by regions. MA Thesis, Hacettepe University, Institute of Social Sciences, Department of Cognitive Sciences, Ankara.
- Beach, P. YiolaCleovoulou. 2014. *An Inquiry-Based Approach to Critical Literacy: Pedagogical Nuances of a Second Grade Classroom*. Ontario Institute for Studies in Education, University of Toronto
- Blachowicz, C., & Ogle, D. (2001). *Reading Comprehension: Strategies for Independent Learners*. New York, NY: The Guilford Press.
- Brown, H.D. (1994). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Regents.
- Celik, C. (2006). Comparison of Silent and Loud Reading with Reading in Mind. *Journal of D.U. Ziya Gokalp, Faculty of Education* 7. 18-30.
- Comber, B. (2001). Critical Literacies and Local Action: Teacher Knowledge and a 'New' Research Agenda. Dalam B Comber dan A. Simpson (Eds), *Negotiating Critical Literacies in Classrooms* (hlm. 271-282). Mahwah, NJ: Earlbaum.
- Connell, J. (2000). *Aesthetic experiences in the school curriculum: Assessing the value of Rosenblatt's Transactional Theory*. *Journal of Aesthetic Education*, 34(1), 27-35.
- Crème, Phillis and Lea, Mary. (2003). *Writing at University a Guide for Students Second Edition*.MaidenheadPhilladelphia: Open University Press.
- Cronin, P., Ryan, F., & Coughlan, M. (2008). *undertaking a literature review: a step-by-step approach*. *British Journal of Nursing*, 17(1): 38-43.
- Davies, F. (1995). *Introducing Reading*. London: Penguin English Applied Linguistics.
- Demirel, S. (2006). *Teaching of Turkish for Turkish and Elementary School Teachers*, 7th Edition, Pegem A Publication, Ankara.
- Dickinson, D. K. dan Neuman, S.B. (2006). *Handbook for Early Literacy Research: Volume II*. New York: Guilford Publications.
- Eliana, G and Harold, C. (2015). Applying the Reader Response Theory to Literary Texts in EFL Pre-Service Teachers' Initial Education. *Journal of Canadian Center of Science and Education*. ISSN 1916-4742 E-ISSN 1916-4750.
- Guneyli, A. (2003). Testing the Impact of Text Type Differences on the Comprehension Abilities of Reading. MA Thesis, Ankara University, Institute of Social Sciences, Department of Teaching of the Turkish Language, Ankara.
- Huckin, T. N. (1997). Critical Discourse Analysis. Dalam *Functional Approaches to Written Text: Classroom Application*, ed. T. Miller, 78-92. Washington, DC: United States Information Agency.

- Hussey, James. (2006). *Writing a Literature Review and Using a Synthesizing Matrix*: NC State University.
- Hyland, Ken. (2003). *Second Language Writing*. USA: Cambridge University Press.
- Kantemir, E. (1997). *Written and Verbal Narration*. Nurol Printing: Ankara.
- Kurland, D. (2000). *Strategies for Critical Reading and Writing*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Kuscu, H. (2010). *The Role of Turkish Teachers' on the Development? Of Verbal and Written Expression Skills and Reading and Listening Talents of the Primary School Second Level Students? According to Constructive Approach*. MA Thesis, Yeditepe University, Institute of Social Sciences, Istanbul.
- Lin, Jing. 2007. *A Study of Students' Inquiry-Based I-Search Learning Experiences*. Athens, Georgia: Graduate Faculty of the University of Georgia
- Lynn, R. (2008). *The Global Bell Curve: Race, IQ, and Inequality Worldwide* Washington: Washington Summit Publisher.
- Maimon, Elaine P., Janaice H. Peritz, and Kathleen Blake Yancey. (2009). *A Writer's Resource*. 3rd Ed. Boston: McGraw Hill.
- McLauhlin, M. (2004). *Critical Literacy as Comprehension: Expanding Reader Response*. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 48, 52-62.
- Molden, K. (2007). *Critical Literacy, the Right Answer for the Reading Classroom: Strategies to Move beyond Comprehension for Reading Improvement*. *Reading Improvement*, 44 (1), 50-56.
- Moreillon, J. 2014. *Inquiry Learning and Reading Comprehension Strategy Instruction: Process that Go Hand in Hand*. Texas: Knowledge Quest Vol. 2
- National Reading Panel. (2000). Washington, DC: National Institute of Child Health and Human.
- Neuman, S.B., dan Dickinson, D.K. (2001). *Handbook for Early Literacy Research*. New York: Guilford Press.
- Ozdemir, E. (2007). *Critical Reading*, 7th Edition, Bilgi Publication, Ankara.
- process: *A how-to-do-it manual for teachers and school librarians*. NY: Neal-Schuman.
- Rosenblatt, L. (1978). *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of Literary Work*. Carbondale, IL: Southern Illinois University Press.
- Tallman, J., & Joyce, M. (2006). *Making the writing and research connection with the I-searchprocess: A how-to-do-it manual for teachers and school librarians* (2nd Ed.). NY: Neal-Schuman.

Media Sosial dan Radikalisme Mahasiswa

Herman Beni¹⁾, Arief Rachman²⁾

¹⁾Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
herman.beni@syekhnurjati.ac.id

²⁾Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
arief.rachman@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa dan perguruan tinggi dalam mencegah merasuknya paham-paham radikalisme melalui penggunaan media sosial. Desain penelitian menggunakan pendekatan mix-methods, yang diawali pendekatan kuantitatif dan dilanjutkan dengan pendekatan kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada sejumlah potensi yang belum dimanfaatkan perguruan tinggi dalam mencegah paham radikalisme masuk dalam kehidupan kampus, seperti memanfaatkan masjid kampus sebagai pusat media deradikalisme. Penggunaan media sosial oleh mahasiswa sedikit banyak telah menunjukkan pemanfaatannya yang lebih bijak dengan tidak mengakses website-website yang diindikasikan memiliki materi radikalisme. Perguruan tinggi telah berupaya membekali mahasiswa dengan materi deradikalisme sebagai usaha untuk membekali mahasiswa agar dapat terhindar dari upaya-upaya yang mengarah kepada radikalisme. Output yang dihasilkan menjadi salah satu alternatif untuk penguatan konsep dasar upaya pembekalan pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa untuk menghindari berbagai pengetahuan, sikap dan perilaku radikal.

Kata Kunci: Media Sosial, Radikalisme, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Fenomena maraknya geliat keagamaan di perguruan tinggi, baik umum maupun agama, tidaklah hadir begitu saja. Sejak reformasi digulirkan di tahun 1998 oleh mahasiswa dan masyarakat telah membawa angin segar dalam perikehidupan sosial bermasyarakat. Termasuk di dalamnya adalah perikehidupan beragama, baik dalam praktek keseharian, pemikiran maupun gerakan keagamaan.

Dalam iklim demokrasi yang sangat masif ini tidaklah heran apabila organisasi yang berlandaskan keagamaan tumbuh subur. Gerakan keagamaan Islam berkembang dengan sangat pesat. Pada masa itu, berbagai organisasi Islam secara tegas mendeklarasikan dirinya sebagai organisasi Islam, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Front Pembela Islam (FPI, dan juga partai Islam seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Selain itu, sejak era tahun 80-an, gairah untuk melaksanakan kegiatan yang bernafaskan Islam semakin masif. Pengajian, Majelis Taklim semakin banyak diminati oleh masyarakat Indonesia guna memenuhi kebutuhan akan siraman rohani. Penerbitan serta publikasi tentang agama Islam, baik melalui media massa maupun media cetak seperti buku, semakin banyak bisa dijumpai di berbagai toko buku. Demikian juga dengan pola berpakaian, semakin banyak umat muslim terutama Muslimah yang secara syar'i menggunakannya di berbagai kesempatan. Arus Islamisasi ini telah menyentuh seluruh sendi-sendi kehidupan manusia di Indonesia. Tidak terkecuali di dunia pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang menjadi tempat penyemaian gerakan Islam tersebut adalah perguruan tinggi. Dengan adanya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang ada di hampir seluruh perguruan tinggi, menjadikan kampus sebagai tempat yang sangat strategis

dalam menyemaikan bibit-bibit gerakan Islamisasi pada kalangan mahasiswa. LDK merupakan salah satu organisasi intra kampus yang dimotori oleh kalangan mahasiswa menjadi “kawah candradimuka” bagi aktivis mahasiswa untuk menempa diri dengan proses pembelajaran dan berdakwah. Para senior LDK selalu berupaya menyiapkan kader mahasiswa yang berasal dari mahasiswa baru, baik dari internal kampus maupun dari kampus lainnya guna melanjutkan tongkat estafet dalam berdakwah. Dengan melibatkan mahasiswa dari luar kampusnya, maka LDK semakin eksis di berbagai kampus.

Keanggotaan LDK, memiliki karakteristik yang unik, khususnya di Wilayah Cirebon. Banyak anggota LDK merupakan lulusan pondok pesantren yang tersebar di wilayah Cirebon. Sebagai alumni pondok pesantren, *ghirah* atau semangat untuk berdakwah sangatlah tinggi. Semangat untuk saling berbagai ilmu keagamaan sering kali menjadi ajang untuk menjajal paham-paham baru yang mungkin selama di pondok pesantren tidak mereka dapatkan. Dengan beragamnya pola pendidikan dan materi pengajaran di berbagai pondok, para alumni semakin tertantang untuk mencari dan mendapatkan ilmu keagamaan yang lebih aktual dan lebih beragam tersebut.

Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam tradisional yang biasanya mengkhususkan diri pada pengajaran Islam. Walaupun demikian, lembaga ini membuka diri untuk mengadopsi sistem pembelajaran mutakhir melalui penambahan pelajaran, khususnya yang terkait dengan ilmu-ilmu pengetahuan non-agama. Sikap terbuka untuk mengadopsi sistem pembelajaran mutakhir ini merupakan cerminan keterbukaan dan kelapangdadaan para Kyai sebagai pemimpin di pondok pesantren. Walau demikian, para Kyai tetap menjaga ciri khas dari sistem pembelajaran tradisional yang telah dilakoninya secara turun temurun. Para Kyai tersebut yakin bahwa perubahan harus dilakukan sebagai respons terhadap tuntutan zaman tanpa merusak aspek-aspek positif dari kehidupan masyarakat khususnya di pondok pesantren.

Lebih lanjut dikatakan bahwa, “karena terjadinya pemboman yang telah menewaskan ratusan warga sipil itu, pesantren menjadi sorotan kembali, Tuduhan sebagai sarang pemberontak yang sekarang berubah menjadi teroris, kembali dialamatkan pada lembaga pendidikan Islam itu” (Turmudi, 2005:132-133). Dengan demikian, keberadaan pondok pesantren yang tersebar di wilayah Cirebon tersebut, dengan para santri yang melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, perlu upaya untuk mengembalikan citra positif di hadapan masyarakat dengan berupaya membekali para santri dengan pengetahuan tentang radikalisme.

Kampus sebagai lembaga yang menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang kehidupan pendidikannya, seyogyanya menjadi pusat transformasi sosial bagi mahasiswa untuk secara kritis menyikapi berbagai situasi dan kondisi masyarakat yang saat ini sedang menghadapi berbagai persoalan. Dengan diawali pemikiran kritis, mahasiswa dapat melanjutkan aksi sosialnya dengan membawa perubahan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini akan lebih bermanfaat bagi masyarakat dibandingkan bila mahasiswa menjadi lahan bagi gerakan-gerakan yang dampaknya membawa keresahan bagi masyarakat.

Perkembangan penyebaran paham radikalisme di kalangan terpelajar, mahasiswa dan pelajar sudah menunjukkan tingkat penyebaran yang cukup tinggi. Hal ini disampaikan oleh Kepala Badan Intelijen Negara (BIN) Jenderal Pol (Purn) Budi Gunawan, bahwa

“... sekira 39 persen mahasiswa di Tanah Air telah terpapar paham radikal. Bahkan, paham radikal juga dinilai tumbuh subur di lingkungan perguruan tinggi yang tak hanya menyasar kalangan mahasiswa. ... pihaknya tengah melakukan pengamatan penyebaran radikalisme di kalangan kampus. Sejumlah kampus di 15 provinsi di Tanah Air ditengarai menjadi tempat pembasisan calon-calon pelaku teror baru dari kalangan mahasiswa.

Menurut Budi Gunawan hasil survei BIN pada 2017 menyebutkan 39% mahasiswa dari berbagai PT di Indonesia telah terpapar paham-paham radikal. Sebanyak 24%

mahasiswa dan 23,3% pelajar tingkat SMA juga setuju dengan jihad, untuk tegaknya negara Islam atau khilafah.

Riset BIN tersebut juga berbanding lurus dengan survei Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menunjukkan bahwa saat ini radikalisme telah merambah dunia mahasiswa. “Terdapat peningkatan pemahaman konservatif atau fundamentalisme keagamaan yang sejalan dengan hasil survei Mata Air Foundation dan Alvara Research Center.

Di sisi lain, lanjut dia, hasil penyelidikan beberapa kasus teror di Jakarta semakin menegaskan bahwa kampus merupakan target tempat untuk tumbuh dan berkembangnya paham radikal, yang kemudian menghasilkan bibit pelaku terorisme yang baru.

Budi Gunawan mencontohkan Bahrin Naim, pelaku teror bom Sarinah di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, Januari 2016. Bahrin Naim, seorang pemuda yang mulai melibatkan diri dalam gerakan radikal sejak ia kuliah di Universitas Sebelas Maret, Surakarta.¹

Dengan semakin meningkatnya arus radikalisme yang semakin merasuk ke dalam kehidupan kampus seyogyanya mendapat perhatian yang khusus. Pihak kampus seyogyanya memiliki master Plan yang menunjang kepada pengembangan intelektual dan sosial mahasiswanya dengan membekali mahasiswa dengan berbagai kegiatan yang mengembangkan minat dan bakat mereka.

Di sisi lain, kampus juga harus mematangkan potensi mahasiswa dengan berbagai ide, gagasan serta permasalahan yang memiliki solusi pemecahannya. Gagasan dan pemikiran yang diusung harus mendapatkan porsi yang sama agar tidak ada pemikiran ataupun gagasan yang mendominasi. Pemikiran tentang ke-Indonesiaan serta pemikiran multikultural dapat disinergikan dengan potensi akademik mahasiswa.

Sebagai alternatif penanganan kasus radikalisme di lingkungan kampus dan masyarakat, Budi Gunawan sebagai Kepala BIN memberikan tawaran berupa “...antara lain New Public Management dengan mendorong peningkatan peran masyarakat, mahasiswa dan ormas Islam seperti NU sebagai organisasi Islam terbesar yang memiliki 80 juta orang untuk aktif dalam pengelolaan interaksi sosial di ranah publik untuk menangkal berkembangnya radikalisme, terorisme, dan intoleransi.”²

Bahkan, menurut Budi Gunawan, dari segi ekonomi kerakyatan pun ditengarai mampu meredam benih radikalisme di kalangan masyarakat sebagaimana dikatakannya sebagai berikut “Termasuk pemberdayaan ekonomi lokal di lingkungan pesantren dan masyarakat melalui UMKM dan koperasi serta penguasaan IPTEK dan informasi dan tentunya bekerjasama terhadap pemerintah mengatasi hal hal untuk melawan intoleransi di negeri ini”

Pada saat yang bersamaan, perkembangan teknologi di era sekarang ini sangatlah pesat. Perkembangan gawai (*smartphone*) sebagai media komunikasi dengan berbagai aplikasinya membuat kehidupan manusia semakin mudah dan semakin terhubung antara satu individu dengan individu lainnya. Penggunaan gawai sebagai media komunikasi dengan aplikasi networking-nya atau lebih dikenal dengan media sosial semakin memudahkan proses komunikasi antar manusia. Saat ini, dapat kita lihat dengan mudah seseorang menggunakan gawai sebagai sarana komunikasi untuk melakukan berbagai kegiatannya. Salah satunya adalah berbagi informasi.

1 <https://news.okezone.com/read/2018/04/28/65/1892422/kepala-bin-mahasiswa-harus-berani-tangkal-radikalisme, diunduh 30/04/2018 09:34>

2 <https://news.okezone.com/read/2018/04/28/65/1892422/kepala-bin-mahasiswa-harus-berani-tangkal-radikalisme, diunduh 30/04/2018 09:38>

Kegiatan berbagi informasi menggunakan gawai dengan memanfaatkan beberapa aplikasi komunikasi seperti WhatsApp, Telegram, Blackberry Messenger (BBM), Facebook memudahkan pengguna untuk melakukan komunikasi dan berbagi informasi. Penggunaan aplikasi-aplikasi tersebut pada akhirnya menjadi sebuah “kebutuhan” masyarakat untuk melakukan komunikasi dan berbagi informasi, tidak terkecuali mahasiswa.

Mahasiswa sebagai anggota masyarakat ilmiah, menggunakan gawai sebagai media komunikasi. Proses komunikasi yang mereka lakukan untuk mempermudah dan memperlancar proses komunikasi sehingga lebih efektif dan efisien. Saat ini, mahasiswa lebih terbuka berkomunikasi dengan sesama mahasiswa, berkomunikasi dengan staf jurusan atau fakultas serta kepada dosennya. Bahkan dengan menggunakan – misal – WhatsApp, mahasiswa bisa membentuk grup (WhatsAppGroup [WAG]) untuk memperlancar proses komunikasi mereka.

Di sisi, lain, keberadaan Group tersebut dapat juga digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan ide ataupun konten yang bersifat negatif. Konten pornografi dapat dengan mudah tersebar dengan hanya mengklik tombol share maka content tersebut masuk ke dalam sebuah WAG. Selain itu, ide ataupun paham-paham yang kadangkala bertentangan dengan islam pun dengan mudah menyebar dalam WAG tersebut. Paham tersebut, salah satunya adalah paham radikalisme.

Dengan berpijak pada permasalahan tersebut, maka perlu dikaji lebih dalam bagaimana potensi mahasiswa di Cirebon terhadap tumbuhkembangnya paham radikalisme. Selain itu, penting adanya kajian tentang media penyebaran paham radikalisme di kampus dan khususnya di kalangan mahasiswa serta bagaimana lembaga kampus berupaya mengantisipasi dan mereduksi paham radikalisme di kalangan mahasiswanya.

Rumusan Masalah

Penelitian ini lebih menitikberatkan pada penelusuran kondisi nyata di masyarakat akademisi khususnya masyarakat perguruan tinggi terkait dengan kegiatan kemahasiswaan yang ditengarai memiliki kecenderungan telah terkontaminasi oleh paham radikalisme, baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas. Segi kuantitas akan menelusuri keberadaan berbagai sarana dan prasarana serta aspek demografis mahasiswa. Sedangkan segi kualitas akan menelusuri permasalahan munculnya benih-benih radikalisme yang ada dan berkembang serta upaya penyelesaian permasalahan radikalisme tersebut.

Pertanyaan Penelitian

Dengan menyimak latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana komposisi demografis mahasiswa sebagai komunikan dari penyebaran paham radikalisme?
2. Bagaimana pola penggunaan sarana atau media penyebaran paham radikalisme?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, penelitian yang akan dilaksanakan bertujuan untuk

1. Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai komposisi demografis mahasiswa sebagai komunikan dari penyebaran paham radikalisme
2. Untuk memetakan penggunaan sarana atau media penyebaran paham radikalisme

Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademik

Dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah intelektual bagi peneliti dan pembaca dalam kajian radikalisme di lingkungan perguruan tinggi khususnya di kalangan mahasiswa.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pemerhati proses penyebaran paham-paham radikalisme di perguruan tinggi khususnya di kalangan mahasiswa serta mencoba menawarkan alternatif solusi bagi upaya mengantisipasi atau bahkan mereduksi penyebaran paham-paham radikalisme di perguruan tinggi khususnya di kalangan mahasiswa di wilayah Cirebon.

Penelitian Relevan

Penelitian yang berjudul “*Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin*” diketuai oleh Prof. Dr. H. Akhmad Fauzi Aseri, MA dengan anggota Drs. Bayani Dahlan, M.Ag dan Mariatul Asiah, MA merupakan penelitian yang dijadikan sebagai referensi utama bagi pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan oleh tim peneliti di Cirebon. Penelitian yang dilaksanakan di Banjarmasin dengan melibatkan tiga perguruan tinggi negeri yaitu IAIN Antasari Banjarmasin, Universitas Lambung Mangkurat (Unlam) dan Politeknik Banjarmasin (Poliban) dilaksanakan pada tahun 2014. Penelitian yang dilatarbelakangi oleh maraknya arus radikalisme yang menimbulkan kekhawatiran jika melihat realitas bangsa Indonesia yang penuh keragaman...mau tidak mau harus melihat pada peranan dan fungsi yang dapat dimainkan pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam penyemaian sikap keberagaman yang menghargai multikulturalistik dan pluralistik masyarakat (Aseri, 2016:9).

Penelitian ini mengungkap pandangan aktivis mahasiswa serta peran institusi dalam pencegahan radikalisme di kalangan aktivis mahasiswa di ketiga perguruan tinggi negeri yang ada di Banjarmasin. Adapun metode yang digunakannya adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Nara sumber penelitian ini adalah kalangan aktivis mahasiswa berdasarkan posisi mereka dalam kepengurusan DEMA dengan prioritasnya adalah ketua, sekretaris serta ketua bidang masing-masing organisasi tersebut serta ketua (Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara serta telaah sumber serta dokumenter. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif (Aseri, 2016:16-17).

Kerangka Konsep

Komunikasi

Istilah komunikasi menurut asal katanya berasal dari bahasa Latin *communicatio*, atau bisa juga berasal dari kata *communis* atau dalam bahasa Inggris *common*, *communes*, *communication* (Effendy, 2008: 3). Yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian (dalam sesuatu), dan atau pertukaran. Komunikasi merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Miller (1995) memaknai komunikasi sebagai proses berlalunya suatu informasi dari satu tempat ke tempat lainnya (Santoso & Setiansah, 2010). Sementara Hampton (dalam Moekijat, 1993), menyatakan bahwa “*Communication is the process by which people at work in organizations transmit information to another and interpret its meaning*”. Dimana komunikasi merupakan proses melalui mana orang-orang yang sedang bekerja dalam organisasi menyampaikan informasi yang satu kepada yang lain dan menafsirkan maksudnya.

Carl I. Hovland menegaskan bahwa, “*communication is the process to modify the behaviour of other individuals*”. Dimana komunikasi dalam prosesnya dapat mengubah perilaku orang lain. (dalam Effendy, 2006:10).

Dakwah

Dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab “da’wah” da’wah mempunyai tiga huruf asal, yaitu dal, ‘ain dan wawu. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong,

meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi dan meratapi (Aziz Ali, 2004 : 6).

Dakwah adalah kegiatan komunikasi, akan tetapi kegiatan komunikasi belum tentu merupakan kegiatan dakwah, Pembedanya terletak pada isi dan tujuan kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum sehingga bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu adanya efek dan hasil berupa perubahan pada komunikan. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan tujuannya adalah penggunaan metode yang benar menurut ajaran dan nilai-nilai Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.

Paham Radikalisme

Istilah radikalisme ini semakin marak dibicarakan di Indonesia. Menurut Sudjana, “radikalisme merupakan sikap atau tindakan terhadap berbagai perubahan tatanan kehidupan yang sudah lama dan mapan (*established*).” (Sudjana, Eggi, 2008:100). Selanjutnya, Sayyid Thanthawi menyebutkan bahwa orang yang radikal (*mutatharrif*) sebagai orang yang melampaui batas-batas syar'iyah dalam hal apapun sampai dalam hal ibadahnya. Lebih lanjut Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa penyebab dari radikalisme adalah fanatisme (*taashub*) pendapat, tidak mau mengakui pendapat lain. Indikasinya adalah kaum radikal kasar dalam berdakwah berburuk sangka (*su'udzan*) terhadap orang lain. Radikalisme mencapai puncaknya jika orang yang radikal tersebut dapat menjatuhkan kehormatan pihak lain, menghalalkan harta dan darah mereka. (Ath-Thahhan, 2000:191)

Media Sosial

Menurut Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to co-operate*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar kerangka institusional maupun organisasi. Boyd (2009) menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media sosial. Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi, Karen itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial. (Nasrullah, Rulli, 2017 : 11).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix-methods*. Penelitian akan diawali dengan pendekatan kuantitatif dan selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Creswell (2014: 5) menjelaskan bahwa *mix-methods* merupakan “...pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif”. Dengan desain penelitian eksplorasi yang diikuti dengan studi kasus. Penelitian eksploratif (*explorative research*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan baru yang sebelumnya belum ada.

Sampel pada penelitian kualitatif disebut *informan*, *responden* atau nara sumber, yaitu orang-orang yang dipilih untuk diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset. Disebut responden karena informan dianggap aktif mengkonstruksi realitas, bukan hanya sekedar objek yang hanya mengisi kuisioner (Kriyantono, 2008). Disini subjek akan dipilih secara purposif sesuai dengan keperluan penelitian.

Informan yang dipilih adalah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Pemilihan mahasiswa dapat lebih dipersempit ruang lingkupnya pada para mahasiswa yang mengikuti organisasi intra kampus, khususnya organisasi Lembaga Dakwah kampus (LDK)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survey Alvara Research Center dan Mata Air Foundation menunjukkan angka yang mengkhawatirkan. 23, % mahasiswa setuju dengan jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah. Mendekati angka tersebut, 23,3% pelajar SMA sederajat juga menyetujui wacana pendirian negara Islam. Sebanding dengan wacana tersebut, 18,1% pegawai swasta menyatakan ketidaksetujuannya dengan ideologi Pancasila. Hal ini juga diamini oleh sekitar 19,4% pegawai negeri sipil, dan 9,1% pegawai BUMN memiliki pandangan yang sama terkait dengan ideologi Pancasila. Lembaga Alvara Research Center melakukan survey tentang menguatnya gerakan radikalisme di Indonesia. Hasil survei yang dilakukan pada pertengahan Oktober 2017 lalu ini menimbulkan kekhawatiran terkait dampak penyebaran paham radikal yang sudah menyasar hingga ke lapisan masyarakat paling bawah.

Terlepas dari validitas hasil survey tersebut, pemerintah berupaya untuk seera mengantisipasi perkembangan paham radikalisme terkhusus pada dunia pendidikan. Angka yang ditunjukkan oleh survey tersebut cukup mengkhawatirkan sehingga pemerintah memutuskan untuk memberikan perhatian serius pada masalah radikalisme yang berkembang di dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi.

Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) bahkan secara khusus memberikan perhatian yang lebih kepada generasi muda ini. Berbagai poster, imbauan bahkan seminar dilakukan untuk meredam penyebaran dan pertumbuhan paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Dengan berbagai kebijakannya, seperti seminar nasional, pengumpulan para rektor terkait radikalisme serta usulan pengawasan atas nomor handphone serta *account* media sosial digulirkan untuk meredam penyebaran dan pertumbuhan paham radikalisme di kalangan mahasiswa.

Dalam beberapa kesempatan, BNPT memberikan penyuluhan dan seminar kepada kalangan civitas akademika. Bahkan BNPT menyebarluaskan poster, baik di dunia nyata maupun dalam website dan dunia maya terkait dengan karakteristik organisasi kemahasiswaan yang ditengarai terpapar paham radikalisme. Sebagaimana tersebar di dunia maya, BNPT menyebutkan beberapa karakteristik organisasi (mahasiswa) yang telah terpapar dan diindikasikan terpengaruh oleh paham radikalisme. Karakteristik tersebut antara lain, tertutup dan tidak mau terbuka pada pandangan lain, apalagi bagi kalangan yang berbeda keyakinan; mudah mengkafirkan orang lain, bahkan sesama muslim; ingin menegakkan hukum agama menggantikan dasar negara yang dipandang thogut atau pemerintahan yang kafir; menempatkan barat secara ideologis-politis sebagai ancaman terhadap kesatuan umat; mengajak keanggotaan, melaksanakan kajian diskusi secara tertutup, bahkan harus mengadakan pembaitan; sebagian mengambil cara non-kekerasan (radikal gagasan), sebagian lain mengambil cara kekerasan (radikal terorisme). Demikian sebagaimana dikutip oleh website damailahindonesiaku.com dari <https://twitter.com/bnptri/status/860407566538481664>. Hampir mirip dengan karakteristik yang disebutkan oleh BNPT, dalam website <https://pinterpolitik.com/kelompok-radikal-kuasai-kampus/> juga menyebutkan beberapa ciri atau karakteristik tersebut.

Pada sisi lain, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon mengetahui dan menyadari adanya terpaan materi radikalisme. Sebagaimana generasi netizen,

mahasiswa KPI telah terbiasa dengan *smartphone*. Bahkan ada mahasiswa yang memiliki lebih dari satu buah. Demikian pula dengan keaktifan mereka di media sosial. Kebanyakan dari mereka telah memiliki minimal satu email dan satu *account* di media sosial, baik Facebook, twitter dan sejenisnya.

Dengan durasi penggunaan *smartphone* yang relatif tinggi, mahasiswa KPI pernah mencoba mencari informasi terkait dengan paham radikalisme. Berbeda dengan mahasiswa lainnya, mahasiswa KPI hanya sekilas saja mengakses website atau situs-situs yang bermuatan radikalisme. Setelah mereka menganggap informasi yang ingin diketahuinya tercapai, maka mereka secara aktif dan sadar meninggalkan website atau situs-situs bermuatan radikalisme tersebut. Hampir tidak ada mahasiswa KPI yang mengakses website atau situs yang sama di kemudian hari. Adapun jumlah website atau situs yang diakses sangat sedikit dikarenakan menurut mahasiswa KPI materi yang ada secara umum memiliki kesamaan.

Dalam kegiatan di media sosial, mahasiswa KPI cenderung tidak terlalu aktif berdiskusi terkait permasalahan radikalisme. Ketika ada salah seorang yang membuka diskusi online tentang hal-hal yang memiliki konotasi radikalisme maka mahasiswa KPI hanya sebagai penyimak pasif. Mahasiswa KPI tidak berminat untuk turut menyampaikan pendapatnya terkait dengan paham radikalisme.

Dengan adanya himbauan dari BNPT, IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan yang mencoba meredam penyebaran dan pertumbuhan paham radikalisme. Salah satu kegiatan tersebut adalah kegiatan yang dilakukan pada bulan Juni 2018 yaitu sosialisasi '*Penangkalan Gerakan Radikalisme Serta Ancaman Terhadap Pancasila dan NKRI di Kalangan Mahasiswa di Lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon*'. Kegiatan yang dihadiri oleh seluruh unit kegiatan mahasiswa (UKM) di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk diberikan pemahaman tentang gerakan radikalisme dan ancaman terhadap NKRI. Sosialisasi ini dilakukan untuk mencegah lebih dini menyebarnya yang dilakukan oleh organisasi a paham radikalisme di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Selain kegiatan sosialisasi tersebut, melalui Wakil rektor III Bidang Kemahasiswaan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga menitipkan pesan guna menyebarluaskan materi deradikalisme kepada seluruh UKM yang berada di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Bahkan tidak hanya UKM yang berada di internal kampus, organisasi kemahasiswaan di luar kampus pun dihibau untuk memberikan pemahaman tentang bahaya radikalisme pada setiap kegiatan yang mereka laksanakan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian di lapangan, secara umum peneliti dalam penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam telah memiliki kesadaran dalam menggunakan *smartphone* dalam mengakses media sosial terkait aksesitas website-website yang diduga mengandung materi/konten radikalisme.

Sedangkan kesimpulan secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Secara demografis serta preferensi media, mahasiswa tergolong dalam usia produktif yang masih aktif mencari jati diri dan *smartphone* untuk bermedia sosial merupakan salah satu media pencarian jati diri
2. *Smartphone* merupakan media untuk mengakses media sosial oleh mahasiswa dan pola penggunaan media sosial dalam penelusuran materi radikalisme tidak berperan dalam penyerapan ide-ide radikalisme di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan kesimpulan, maka peneliti menyarankan beberapa hal, yaitu,

1. Penelitian ini masih belum mengkaji tentang efektivitas media sosial dalam menyebarkan paham radikalisme di kalangan mahasiswa sehingga perlu ada penelitian lanjutan terkait permasalahan ini.
2. Efektivitas kegiatan deradikalisme yang dilakukan baik oleh pihak internal kampus maupun pihak luar kampus seperti BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) maupun organisasi agama kemasyarakatan belum terdatadengan baik sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui efektivitas kegiatan deradikalisme khususnya di kalangan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kampus
3. Output penelitian berupa artikel ilmiah dapat dipergunakan sebagai bahan kajian selanjutnya bagi pengembangan metode deradikalisme baik di kalangan mahasiswa maupun di kalangan masyarakat umum.
4. Pendidikan literasi terkait paham radikalisme perlu ditingkatkan baik secara formal atau dimasukkan dalam kajian kurikulum maupun secara non-formal melalui berbagai kegiatan kemahasiswaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam serta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), dan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian serta memberikan bantuan dana penelitian berdasarkan DIPA tahun 2018.

Begitu pun kepada rekan-rekan dosen, dan mahasiswa peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungannya bagi terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa juga ucapan terimakasih disampaikan kepada mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Cirebon yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini dengan proporsional.

E. Daftar Pustaka

- Achmad, Amrullah (edit). 1983. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta.: PLP2M.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Amirsyah. 2012. *Meluruskan Salah Paham terhadap Deradikalisme : Pemikiran, Konsep dan Strategi pelaksanaan*. Jakarta : Grafindo Khazanah ilmu dan Sentra HAKI, UMJ
- Andriadi, Fayakhun. 2017. *Partisipasi Virtual : Demokrasi Netizen di Indonesia*. Jakarta : RMBOOKS
- Arifianto S. 2018. *Praktik Budaya Media Digital dan Pengaruhnya*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Asari, Akhmad Fauzi, dik. 2016. *Radikalisme Islam di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Banjarmasin*. Banjarmasin : IAIN Antasari Press
- Creswell, John. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ibrahim, Idi Subandy dan Iriantara, Yosol. 2017. *Komunikasi yang Mengubah Dunia: Revolusi dari Aksara hingga Media Sosial*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi*. Bandung : Remaja Rosdakarya

- Nurudin. 2017. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
- Rogers, Everett M. 1986. *Communication Technology: The New Media in Society*. New York : The Free Press
- Schmidt, Eric dan Cohen, Jared. 2014. *The New Digital Age*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Sugihartati, Rahma. 2014. *Perkembangan Masyarakat Informasi da Teori Sosial Kontemporer*. Jakarta : Kencana
- Supandi. 2013. *Psikologi : Anak-Anak Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*. Ciputat : PUSTIKOM
- Turmudi, Endang dan Sihbudi, Riza. 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta : LIPI Press

**PEMBELAJARAN BERMUATAN HOTS (*HIGHER ORDER THINKING SKILL*)
DI PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON**

Indrya Mulyaningsih¹ ; Itaristanti²

¹Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
indrya.m@gmail.com

²Jurusan Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
itaristanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bermuatan HOTS bagi mahasiswa sebagai calon guru. Populasi penelitian terdiri atas semua dosen dan mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun sampel penelitian, meliputi: 4 dosen dan 117 mahasiswa. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara, dan pengamatan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia sudah bermuatan HOTS. Namun demikian, masih terdapat mata kuliah penciri Institut dan Fakultas yang belum bermuatan HOTS. Oleh karena itu, hendaknya perlu ada perbaikan bagi para dosen pengampu mata kuliah penciri Institut dan Fakultas. Pembelajaran mata kuliah penciri Jurusan sudah melakukan aktivitas HOTS. Tagihan mata kuliah penciri Jurusan tidak hanya berupa makalah, tetapi produk. Produk tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat umum, baik berupa pementasan maupun buku.

Kata kunci: analisis, bahasa, HOTS, Indonesia, pembelajaran

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang dirilis oleh OECD (*The Organisation for Economic Co-operation and Development*), hasil evaluasi PISA (*Programme for International Students Assessment*) tahun 2015 menempatkan Indonesia berada di urutan 61 dari 70 negara di dunia. Hasil PISA Indonesia berada di atas Brasil dan di bawah Jordania dengan perolehan skor *science* 403, *reading* 397, dan *Mathematics* 386 (<https://www.oecd.org/pisa/>). Seperti telah diketahui bersama, PISA merupakan evaluasi yang dilakukan pada beberapa negara. Evaluasi ini dapat berupa tes maupun kuisioner. Evaluasi dilakukan kepada murid berumur 15 tahun. Pertama kali PISA dilaksanakan pada tahun 2000 dan berulang setiap tiga tahun. Adapun evaluasi yang dilakukan meliputi adalah sains, membaca, dan matematika. Rendahnya capaian PISA Indonesia tidak terlepas dari peran pengajar atau guru. Bila selama ini murid dibiasakan dengan evaluasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skill*), dapat dipastikan perolehan PISA Indonesia akan lebih baik. Hal ini dibuktikan oleh Singapura yang menduduki urutan pertama dengan skor masing-masing 556, 535, dan 564. Sebelumnya, Singapura juga berada di urutan bawah. Namun Pemerintah Singapura berusaha keras dengan terus melatih dan meningkatkan kemampuan literasi para muridnya. HOTS merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru-guru di Indonesia belum membiasakan diri menggunakan HOTS. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembelajaran yang lebih mengedepankan hafalan. Peran guru sangat penting dalam menjadikan murid memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati merupakan lembaga pencetak calon guru, terutama guru Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia harus memahami, menguasai, dan dapat mempraktikkan HOTS.

Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 mengamanatkan pembiasaan membaca bagi seluruh siswa di Indonesia. Pembiasaan ini dilakukan secara berkala dan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Literasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V memiliki arti kemampuan menulis

dan membaca. Education Development Center (dalam Syahid, 2017), literasi dimaknai sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam kemampuan membaca, baik teks maupun konteks serta menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. UNESCO (2006) menyinonimkan literasi dengan melek huruf yang artinya keterampilan kognitif, membaca, dan menulis, baik berupa teks maupun konteks. Oleh karena itu, literasi merupakan inti dari pendidikan. Melalui literasi, seseorang dapat mengerti informasi yang diterima (UNESCO, 2006). Literasi juga dimaknai sebagai praktik dan interaksi sosial yang berhubungan dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (Teguh, 2017).

Tim Pengembang Nasional (2017) mengklasifikasi komponen literasi, meliputi: literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Literasi dini merujuk pada kemampuan menyimak, bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar berdasarkan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial atau di rumah. Literasi dasar merujuk pada kemampuan menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta berhitung. Kemampuan berhitung ini dikaitkan dengan analisis untuk memperhitungkan, mempersepsikan, mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman dan simpulan secara pribadi. Literasi perpustakaan merujuk pada Kemampuan membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami pengklasifikasian pengetahuan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan untuk menyelesaikan berbagai keperluan. Literasi media merujuk pada kemampuan untuk membedakan berbagai bentuk media dan memahami tujuan penggunaannya. Literasi teknologi merupakan kemampuan memahami, memanfaatkan, serta mengelola teknologi dalam menyelesaikan permasalahan hidup. Literasi visual merupakan “pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital. Perpaduan ketiganya disebut teks multimodal yang harus dikelola dengan baik” (Nasution, 2013). Demi mewujudkan kemampuan literasi maka Pemerintah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks GLS adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, seperti: membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara (Retnaningdyah, 2016). Hal ini selaras dengan tuntutan keterampilan membaca pada abad 21, yakni kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif (Dirjendikdasmen, 2016). Oleh karena itu, perlu dilaksanakan pendidikan literasi yang melibatkan: interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi dan refleksi diri, serta penggunaan bahasa (Kern, 2000).

HOTS kependekan dari *Higher Order Thinking Skills* atau diterjemahkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS mengukur kemampuan dalam: 1) transfer konsep, 2) memroses dan menerapkan informasi, 3) mengaitkan berbagai informasi yang berbeda, 4) menyelesaikan masalah dengan menggunakan informasi, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Anderson & Krathwohl (2001) mengklasifikasi dimensi proses kognitif sebagai berikut. HOTS mengharuskan pembelajar untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajar menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan (Newman dan Wehlage, 2013). HOTS dimaknai sebagai kemampuan dalam menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Onosko & Newmann, 1994). Oleh karena itu, seseorang harus memahami, menafsirkan, menganalisis, serta menginterpretasi informasi. HOTS juga mengajarkan seseorang untuk kritis dalam mengevaluasi informasi, membuat simpulan, serta membuat generalisasi. Dalam Taksonomi Bloom revisi, HOTS merupakan kemampuan kognitif pada tingkat penerapan, analisis, evaluasi, dan inovasi.

Penelitian riset dan pengembangan yang dilakukan oleh Wardany, Sajidan, dan Ramli (2015) menunjukkan bahwa sebagian besar tes dalam buku Biologi SMA di Surakarta mencerminkan Kemampuan Berpikir Tingkat Rendah (LOTS). Hasil penelitian Pratiwi dan Fasha (2015) menunjukkan bahwa keterampilan HOTS hanya 20% membentuk sikap disiplin siswa. Penelitian ini mengembangkan instrumen penilaian Fisika dengan menggunakan metode R&D. Hasilnya

menunjukkan bahwa semakin tinggi keaktifan siswa maka akan semakin tinggi pula keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dimiliki. Pengaruh HOTS terhadap sikap disiplin hanya di bawah 20%. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni pada observasi terhadap pembelajaran di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Yuniar, Rakhmat, dan Saepulrohman (2015) meneliti penggunaan HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada soal objektif tes dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V SD Negeri 7 Ciamis. Hal ini dilakukan karena masih banyaknya soal yang tidak memenuhi kriteria pembuatan soal. Terdapat sebelas keterampilan berpikir kritis yang masuk pada kelompok HOTS (*High Order Thinking Skills*), yakni: 1) memfokuskan pada pertanyaan, 2) menganalisis argumen, 3) mempertimbangkan yang dapat dipercaya, 4) mempertimbangkan laporan observasi, 5) membandingkan simpulan, 6) menentukan simpulan, 7) mempertimbangkan kemampuan induksi, 8) menilai, 9) mendefinisikan konsep, 10) mendefinisikan asumsi, dan 11) mendeskripsikan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan pada metode dan pendekatannya. Ke-11 keterampilan tersebut juga akan digunakan dalam menganalisis soal yang selama ini digunakan di MTs. Penelitian Lindawati, Saregar, dan Yuberti (2016) bertujuan untuk menghasilkan Produk Instrumen *Authentic Assessment* untuk mengukur *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran Fisika SMA/MA materi suhu dan kalor. Produk yang dihasilkan, meliputi: 1) dimensi kognitif berupa tes esai yang mencakup C4, C5, dan C6; 2) dimensi psikomotor dan afektif berupa lembar observasi dengan indikator HOTS. Pada tahap kelima penelitian R&D ini dilakukan validasi produk oleh delapan dosen ahli dan tiga pendidik SMA/MA. Pada penelitian ini melibatkan banyak validator.

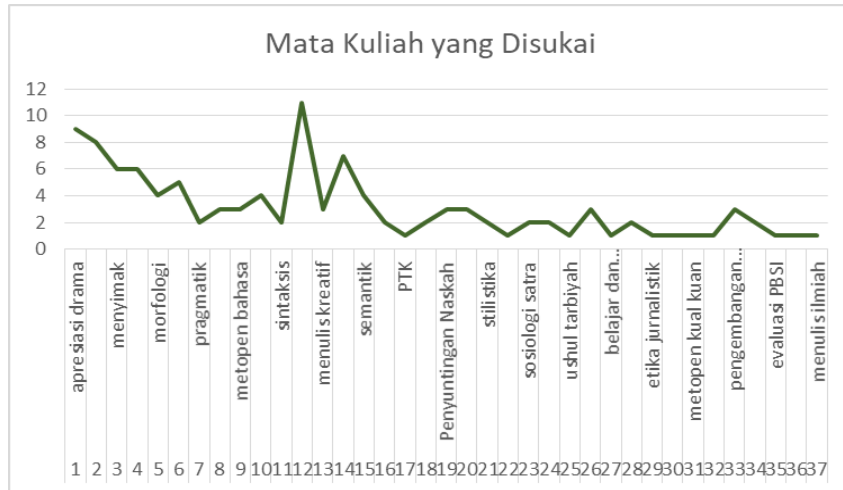
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Tahap yang harus dilalui adalah tahap penjarangan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Sumber data adalah seluruh mahasiswa dan dosen Tadris Bahasa Indonesia. Dosen berjumlah tujuh orang. Sementara itu, mahasiswa berjumlah 186 orang dengan rincian: angkatan 2015/2016 berjumlah 36 orang, angkatan 2016/2017 berjumlah 72 orang, dan angkatan 2017/2018 berjumlah 78 orang. Data dijarah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Adapun sampel penelitian 117 mahasiswa. Observasi dilakukan secara terencana dan terkontrol (Cohen, et al, 2000: 271). Kegiatan observasi dilengkapi dengan lembar atau blanko dan daftar isian yang telah dipersiapkan sebelumnya. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran. Sementara itu, metode wawancara dilakukan dengan teknik cakap bertemu muka dan teknik angket/kuesioner. Teknik lanjutan dari metode wawancara bertemu muka adalah teknik rekam dan catat. Angket diberikan kepada mahasiswa dan dosen. Validitas instrumen penelitian dilakukan dengan penilaian pakar. Validitas data ditempuh dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori (Moleong, 2010: 330). Dosen sebagai triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan mengecek kebenaran metode berdasarkan teori metode penelitian. Triangulasi peneliti dilakukan dengan diskusi teman sejawat. Triangulasi teori dilakukan dengan pendapat para ahli. Tahap penyajian analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2012: 246—247). Adapun tahapan yang dilakukan: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Peneliti mengumpulkan data lalu menganalisis data tersebut. Begitu terus diulang sampai tidak lagi menemukan data baru.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

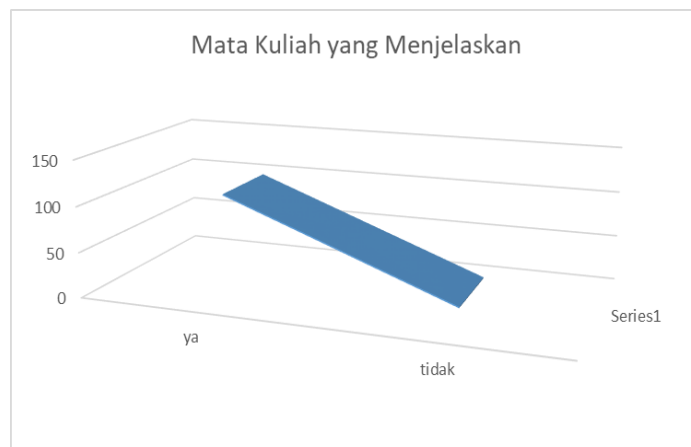
Responden penelitian ini sebanyak 117 dengan rincian: semester tiga (51), semester lima (34), semester tujuh (32). Berdasarkan jenis kelamin: 90 perempuan dan 27 laki-laki. Berdasarkan hasil angket, berikut ini daftar mata kuliah yang disukai oleh mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa “Sejarah dan Teori Sastra” adalah mata kuliah yang paling sukai. Adapun mata kuliah diurutkan kedua adalah “Apresiasi Drama” dan selanjutnya “Sosiolinguistik”. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga mata kuliah tersebut dikemas dengan santai sehingga mahasiswa

merasa nyaman. Walaupun santai, mata kuliah tersebut tetap meminta tagihan berupa produk. Salah satu produk yang dihasilkan adalah pementasan drama. Mahasiswa dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok membuat naskah drama lalu dipentaskan. Pementasan dilakukan di panggung profesional “Rara Santang” milik Dinas Pariwisata Kota Cirebon. Pada saat pementasan, mahasiswa juga menghadirkan orang tua dan atau sanak saudara. Hal ini tentu sangat membuat mahasiswa senang dan bahagia. Pembelajaran ini sudah bermuatan HOTS karena mahasiswa diminta untuk mengkreasi atau membuat naskah drama. Selain itu, mahasiswa juga diminta untuk mementaskan secara profesional.



Gambar 1. Mata Kuliah yang Disukai

Namun demikian, ternyata pada mata kuliah di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia (TBIIn) masih ada yang meminta untuk hafalan, yakni 56%. Setelah dikonfirmasi, mata kuliah yang meminta tagihan berupa hafalan adalah mata kuliah pencari Institut dan Fakultas. Di Jurusan TBIIn memang terdapat tiga kelompok mata kuliah, meliputi: Institut, Fakultas, dan Jurusan. Adapun mata kuliah pencari Institut, antara lain: Quran dan Hadis. Mata kuliah pencari Fakultas, antara lain: Mashadir Tarbawiyah. Kedua mata kuliah tersebut meminta tagihan dalam bentuk hafalan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa juga tidak menyukai mata kuliah ini karena membosankan dan berbentuk hafalan. Selain itu, latar belakang pendidikan mahasiswa Jurusan TBIIn adalah umum sehingga mahasiswa mengalami kesulitan jika belajar mata kuliah yang banyak menggunakan bahasa Arab. Walaupun sebenarnya, selama satu tahun, mahasiswa Jurusan TBIIn sudah mendapat pembelajaran secara insentif untuk belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ternyata mahasiswa masih mengalami kesulitan.



Gambar 2. Mata Kuliah yang Menjelaskan

Sesuai tingkatan pembelajaran dalam Taksonomi Bloom, di Jurusan TBIn juga terdapat mata kuliah yang meminta mahasiswa untuk menjelaskan. Artinya, pembelajaran meminta mahasiswa bukan hanya menghafal, tetapi juga menjelaskan. Angket menunjukkan 106 mahasiswa diminta untuk menjelaskan pada saat pembelajaran. Semua mata kuliah penciri Jurusan meminta mahasiswa melakukan ini. Pada saat pembelajaran, dosen akan meminta mahasiswa untuk menjelaskan ulang materi yang diberikan saat itu. Dosen juga meminta mahasiswa untuk bertanya lalu dijawab oleh mahasiswa lain. Pembelajaran di kelas lebih banyak aktivitas tanya jawab oleh mahasiswa. Dosen hanya mengoreksi jawaban yang tidak atau kurang tepat, serta menguatkan.



Gambar 3. Mata Kuliah yang Menganalisis

Pembelajaran di Jurusan TBIn juga meminta mahasiswa melakukan analisis. Informasi ini diperoleh dari 113 mahasiswa. Data menunjukkan, hampir semua mata kuliah penciri Jurusan meminta mahasiswa untuk melakukan analisis. Analisis merupakan bagian penting dalam pembelajaran. Melalui kegiatan analisis, mahasiswa diminta untuk memahami, mengapresiasi, dan memberikan masukan. Mahasiswa dibiasakan untuk mampu menemukan sesuatu yang baru. Oleh karena itu, mahasiswa harus jeli dan teliti. Kemampuan menganalisis sangat diperlukan karena berawal dari hal tersebut akan diperoleh hal-hal baru yang selama ini mungkin belum banyak diketahui umum.



Gambar 4. Mata Kuliah yang Membandingkan

Tingkatan selanjutnya adalah membandingkan. Berdasarkan data yang terkumpul, semua mata kuliah Jurusan TBIIn meminta mahasiswa untuk membandingkan. Artinya, mahasiswa diminta untuk membandingkan antara satu hal dengan hal lain. Mahasiswa juga diminta membandingkan antara ide satu dengan ide lain. Membandingkan merupakan aktivitas yang memerlukan pemahaman dan analisis. Adapun aktivitas pembelajaran biasanya sebagai berikut. Dosen memberikan tema tertentu lalu mahasiswa diminta membandingkan, misalnya antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Mahasiswa diminta membandingkan kedua Kurikulum tersebut dari berbagai sisi. Hasil analisis dibuat makalah lalu dipresentasikan.



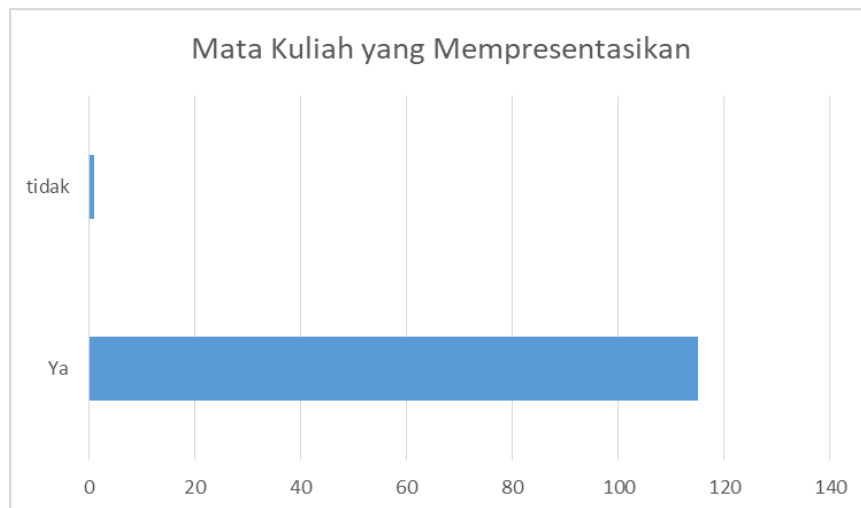
Gambar 5. Mata Kuliah yang Membuat Makalah

Data tersebut menunjukkan bahwa semua mata kuliah meminta mahasiswa untuk membuat atau menyusun makalah. Namun demikian, berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan dosen dapat diketahui bahwa makalah yang ditulis oleh mahasiswa belum atau tidak layak disebut sebagai makalah. Makalah ini sebenarnya adalah kompilasi atau kumpulan pendapat orang lain. Hal ini karena makalah tersebut hanya memuat potongan pendapat dari orang lain yang kemudian ditulis ulang oleh mahasiswa. Bahkan pendapat tersebut tidak dilakukan parafrasa, tetapi sama persis dari sumber aslinya. Dalam makalah tersebut, mahasiswa belum melakukan analisis dan membandingkan. Mahasiswa yang mengkopi lalu menempelkan saja pendapat. Mahasiswa juga tidak mencantumkan sumber atau asal pendapat yang dikutip. Sebagian besar sumber pendapat yang ditulis berasal dari internet, terutama blog. Sementara telah diketahui bersama, bahwa penulis blog juga mengutip dari orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa seharusnya merujuk atau mencari dan membaca dari buku aslinya. Aktivitas mahasiswa yang tidak merujuk pada buku asli dapat menyebabkan perbedaan pemahaman. Walaupun sebenarnya, hal ini jugalah yang menjadi alasan mahasiswa tidak membaca buku aslinya. Mahasiswa memiliki keterbatasan dalam memiliki buku tentang materi yang dibahas. Walaupun sebenarnya mahasiswa dapat meminjam di perpustakaan, tetapi ternyata hal tersebut jarang dilakukan. Mahasiswa lebih suka melihat di internet dan mengkopi dari milik orang lain.

Data lain yang terkumpul menunjukkan bahwa pembelajaran meminta mahasiswa untuk mempresentasikan makalah atau tugas yang dibuat. Dari 117 mahasiswa, 99,1% mengatakan demikian. Adapun aktivitas yang dilakukan biasanya berupa diskusi kelompok. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi satu tema sehingga tiap kelompok memiliki tema yang berbeda. Tema tersebut kemudian dibuat atau disusun menjadi sebuah makalah. Makalah kemudian dipresentasikan di kelas secara berkelompok. Dalam diskusi disediakan sesi tanya jawab atau diskusi. Beberapa teman dari kelompok lain akan mengajukan pertanyaan dan kelompok yang presentasi berkewajiban untuk menjawab. Dosen mengikuti dan menyimak secara penuh aktivitas kelompok ini. Hal ini dilakukan agar dosen dapat mengontrol dan mengoreksi jika terdapat jawaban-jawaban yang kurang tepat. Di akhir pertemuan, dosen akan memberi penegasan terkait

materi yang dibahas. Cara belajar seperti ini sebenarnya sangat bermanfaat. Berdasarkan informasi dan pengamatan, sebagian besar mahasiswa jika bekerja berkelompok maka yang bekerja hanya beberapa orang saja. Mahasiswa lain hanya ikut ditulis namanya tanpa ikut membantu.

Pembelajaran dengan tagihan berupa makalah lalu dipresentasikan memiliki kelebihan dalam hal tambahan pengetahuan. Artinya, mahasiswa mau tidak mau harus banyak membaca, baik buku, jurnal, maupun tulisan lain. Apalagi beberapa dosen di Jurusan TBInd selalu memberi ketentuan bahwa referensi yang digunakan minimal 10, dengan tahun publikasi 5 – 10 tahun terakhir. Sumber harus dari buku dan atau jurnal. Referensi tidak boleh berasal selain dari kedua sumber tersebut. Namun demikian, masih saja mahasiswa kurang maksimal dalam mengerjakan. Bahkan untuk mata kuliah “Menulis Ilmiah”, semua tulisan mahasiswa akan dicek similaritasnya dengan menggunakan aplikasi Plagiarism Checker X. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya agar mahasiswa terbiasa dengan hal tersebut. Seperti telah jamak diketahui bahwa mahasiswa kadang melakukan tugas secara asal-asalan dan merupakan kopi tempel dari tulisan orang lain. Oleh karena itu, dengan diberlakukannya cek similaritas ini dapat sedikit memberi pengetahuan kepada mahasiswa tentang pentingnya menulis sendiri. Selama ini, batasan yang diberikan untuk hasil tes kesamaan adalah 15% termasuk daftar pustaka.



Gambar 6. Mata Kuliah yang Mempresentasikan

Selain seperti yang telah diuraikan di atas, beberapa mata kuliah juga membantu mahasiswa untuk menemukan sebuah rumus atau formula baru. Rumus yang dimaksud bukan layaknya rumus matematika, tetapi kreasi atau wujud dari mata kuliah yang sedang ditempuh. Misalnya pada mata kuliah “Sosiolinguistik”. Mahasiswa mendapat tagihan berupa menganalisis nama-nama di sebuah desa. Nama desa tersebut dianalisis berdasarkan kajian sosiolinguistik. Hasil nama-nama tersebut menjadi kumpulan topinimi, baik berupa nama, filosofi, maupun lainnya. Hal ini sangat menarik, mengingat penduduk di desa tersebut justru tidak terpikir untuk mendokumentasikan nama desa yang ditinggali. Demikian juga dengan mata kuliah “Pengembangan Evaluasi Pembelajaran”. Tagihan mata kuliah ini adalah kumpulan soal, baik isian maupun pilihan ganda. Mahasiswa diberi tagihan, secara individu dan kelompok. Demi memudahkan koordinasi, mahasiswa dibagi menjadi sembilan kelompok, yakni: kelas 7, 8, 9, 10, 11, 12, baik SMA maupun SMK. Setiap kelompok berbagi tugas berdasarkan KD yang ada. Setiap KD membuat menjadi dua jenis soal, yakni: isian dan pilihan ganda. Setiap KD juga dibuat soal dengan memperhatikan tingkat kesulitan, yakni: mudah, sedang, dan sulit. Untuk soal pilihan ganda, mahasiswa harus mengujicobakan di sekolah. Hasil dari uji coba tersebut, dianalisis untuk mengetahui kualitas soal yang telah dibuat tersebut. Selanjutnya, soal-soal yang telah dibuat oleh mahasiswa dikumpulkan menjadi satu sehingga menjadi kumpulan soal. Bahkan terdapat satu cerita menarik bahwasannya soal yang dibuat oleh mahasiswa diminta oleh guru. Pada saat mahasiswa mengujicobakan soal tersebut, guru meminta

soal dan kunci jawabannya. Guru melakukan itu karena ingin menggunakan beberapa soal tersebut untuk ujian semester.



Gambar 7. Mata Kuliah yang Menemukan Rumus

D. SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia sudah bermuatan HOTS. Namun demikian, masih terdapat mata kuliah penciri Institut dan Fakultas yang belum bermuatan HOTS. Oleh karena itu, hendaknya perlu ada perbaikan bagi para dosen pengampu mata kuliah penciri Institut dan Fakultas. Pembelajaran mata kuliah penciri Jurusan sudah melakukan aktivitas HOTS. Tagihan mata kuliah penciri Jurusan tidak hanya berupa makalah, tetapi produk. Produk tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat umum, baik berupa pementasan maupun buku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberi dana penelitian melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Tak lupa juga terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Cohen, L., et al. (2000). *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Creswell, J. W. (2012). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Dirjendikdasmen. (2016). *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Lindawati, Siregar, A., dan Yuberti. (2016). "Pengembangan Instrumen Authentic Assessment untuk Mengukur *Higher Order Thinking Skills* Peserta Didik" dalam *Seminar Nasional Pendidikan Program Studi Pendidikan Fisika Bandarlampung, IAIN Raden Intan Lampung*, 28 Mei 2016, ISBN 978-602-74712-0-7, hlm. 140-149.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2013). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Newman dan Wehlage. (2013). *Authentic Education* (daring) diakses di <https://sites.ehe.osu.edu/bedmiston/files/2013/03/Authentic-Education-5-Standards.pdf> pada Selasa, 17 Oktober 2018 pukul 21.31 WIB.

- Onosko, J. J., & Newmann, F. M. (1994). *Creating More Thoughtful Learning Environment*. In J. Mangieri, & C. C. Blocks (Eds.), *Creating Powerful Thinking in Teachers and Students Diverse Perspectives* (pp. 27-49). Forth Worth: Harcourt Brace College PublishersCohen, Louis, et al. 2012. *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Pratiwi, U., dan Fasha, E. F. (2015). "Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS Berbasis Kurikulum 2013 terhadap Sikap Disiplin dalam Jurnal *Penelitian dan Pembelajaran IPA*, Vol. 1, No. 1, November 2015, hlm. 123-142 E-Issn 2477-2038.
- Retnaningdyah, P., dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahid, A. S. (2017). "Hati-hati Mengartikan, Gerakan Literasi Bukan Sekadar Gerakan Baca dan Tulis" dalam Kompasiana, 2 Maret 2017.
- Teguh, M. (2017). "Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti" Dalam *Prosiding Seminar Nasional* 15 Maret 2017, hal. 18-26 di <http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/3%20Mulyo%20Teguh.pdf>.
- Tim Pengembang Nasional. (2017). *Pembekalan Fasilitator Nasional: Implementasi Program Pemerataan Guru dalam Meningkatkan Literasi di Sekolah Daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal)*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report*.
- Wardany, K., Sajidan, dan Ramli, M. (2015). "Penyusunan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill Pada Materi Ekosistem SMA Kelas X" dalam *Prosiding Seminar Nasional XII Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta*, hlm. 538-543.
- Yuniar, M., Rakhmat, C., dan Saepulrohan, A. (2015). "Analisis HOTS (*High Order Thinking Skills*) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V Sd Negeri 7 Ciamis" dalam *Prosiding Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP, Universitas Pendidikan Indonesia*, hlm. 187-195.

**PENDIDIKAN NILAI SUFISTIK DALAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN MURID
TAREKAT SYATTARIYAH PESANTREN BENDA KEREP
KECAMATAN HARJAMUKTI KOTA CIREBON**

Oleh :
Iwan¹, Suteja², Nurlela³

Abstrak

Pendidikan nilai sufistik di lembaga pendidikan pesantren adalah proses pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek nilai: kebenaran, kebaikan, dan keindahan atau *al-Iman*, *al-Islam* dan *al-Ihsan*. Pendidikan nilai merupakan kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan, untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) yang menjadi tujuan pendidikan Islam. *Internalisasi* nilai-nilai tasawuf bertujuan membentuk kedewasaan intelektual dan emosional, yang memungkinkan untuk membuat keputusan bertanggungjawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Konsep *ihsan* dalam Islam merupakan nilai tertinggi yang dapat dijadikan pedoman didalam mengawasi (*to controll*), mengarahkan (*to guide*) dan membina fitrah, yang tercermin dalam perilaku keseharian.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pola Pendidikan Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian, mengetahui dan mengeksplorasi tentang Proses Pembinaan dan mengetahui dampak/ hasil dari pendidikan nilai sufistik dalam pembinaan kepribadian murid tarekat Syattariyah pesantren Benda Kerep Harjamukti Kota Cirebon.

Penelitian yang dilakukan ini, memakai jenis penelitian kualitatif. Adapun tahapan penelitiannya adalah 1).menentukan sumber data terdiri dari sumber data primer sumber data skunder.2). Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. 3). Analisis data meliputi reduksi data, *display* data, kesimpulan dan verifikasi, uji keabsahan data.

Pendidikan dan penanaman nilai sufistik dalam pembinaan kepribadian tarekat Syattariyah di Benda Kerep dilakukan melalui beberapa cara, yaitu *pertama*, melewati metode pembinaan pengajaran atau pemberi nasihat khusus dan umum kepada para santri tentang banyak hal menyangkut nilai-nilai kesejatan hidup. *Kedua*, pola pembinaan katarekat dilakukan melalui metoda bimbingan wirid atau pembinaan ritual ketarekatan. Bimbingan wirid dilakukan agar para *murid* mendapat suasana kebatinan yang pas dengan cara wirid yang dibenarkan oleh syariat dan *kai fiyah* wirid tarekat yang diamalkannya. *Ketiga*, pembinaan dengan cara pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab klasik diasrama atau pondok pesantren. Pengajian kitab ini dilakukan pada beberapa waktu dan kesempatan.

Hasil dari pendidikan dan penanaman nilai sufistik dalam pembinaan kepribadian tarekat Syattariyah di Benda Kerep terlihat pada perubahan wawasan dan perilaku pada setiap santri. Secara rata-rata hasil pembinaan para santri menunjukkan nilai/prestasi belajar yang baik, begitu pun pada mereka yang sudah meninggalkan pondok pesantren dan kini mengabdikan dirinya di masyarakat maupun pada setiap keluarganya masing-masing di daerah asalnya. Sentuhan nilai-nilai tarekat terhadap kehidupan warga di sekitarnya ditengarai sangat terasa dengan hadirnya suasana dan nuansa kehidupan manusia yang religius di Benda Kerep.

Kata kunci : *pendidikan nilai, pembinaan kepribadian, tarekat syattariyah*

¹ Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, alamat email : iwan@syekhnurjati.ac.id, ID Peneliti : 200309710408000.

² Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, alamat email : suteja@syekhnurjati.ac.id, ID Peneliti : 200503630208000

³ Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, alamat email : nurlela@syekhnurjati.ac.id, ID Peneliti : 202706610208000

A. Pendahuluan

Pendidikan yang berkembang sampai dengan sekarang masih terlalu menekankan arti penting akademik atau kecerdasan intelektual. Sangat jarang sekali pendidikan yang memprioritaskan kecerdasan emosi dan spiritual, yang mementingkan nilai-nilai: kejujuran (*shidiq*), keteguhan dan konsistensi dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran agama (*istiqomah*), kesetiaan dan komitmen kuat terhadap ajaran-ajaran agama, saling menghormati dan menghargai (*tasamuh*), ketahanan mental (*shabr*), keadilan (*'adalah*), toleransi (*tasamuh*) kebijaksanaan (*hikmah*), kekokohan dalam memegang dan mempertahankan ideologi agama (*'aqidah*) dan pola hidup yang berorientasi *ridho*" Allah. Sufi besar, Ibnu 'Arabi, menghendaki manusia perlu memekarkan potensi daya dan kekuatan substansial menuju pengungkapan diri dalam dunia indrawi yang merupakan ekspresi dari penampakan Tuhan (*tajalli*). Manusia perlu dikembalikan pada pusat eksistensi atau pusat spiritual dan dijauhkan dari hidup di pinggir lingkaran eksistensi. Penguatan pendidikan berbasis spiritualitas akan meneguhkan otentisitas kemanusiaan yang senantiasa dicitrai oleh ketuhanan.

Doktrin sufistik bisa dijadikan dasar etik pengembangan kehidupan lebih humanis dengan tetap memelihara produktivitas di tengah gaya hidup modern yang memproduksi ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Aplikasi doktrin itu akan menjadi sangat urgen ketika berbagai wilayah negeri ini dilanda bencana alam akibat salah urus. Konflik menajam dalam pertarungan politik setiap pergantian pimpinan partai dan pemilihan kepala negara/kepala daerah yang mulai berlangsung di seluruh kawasan tanah air, membuat kemiskinan dan penderitaan rakyat semakin membahayakan sendi-sendi keimanan. Fakir-miskin dan korban bencana alam itu makin tak terurus saat *elite* partai dan bahkan keagamaan terperangkap perebutan kekuasaan materil. Doktrin *zuhud* mengajarkan bagaimana cara pembebasan manusia dari perangkap hasrat kekuasaan dan kekayaan yang menjadikan pelaku ekonomi, politik dan tokoh agama kehilangan rasa kemanusiaannya.

Sumber Kitabullah dan al-Sunnah adalah sandaran utama tasawuf. Ajaran sufi bisa menjadi basis etik, dinamika kehidupan sosial, ekonomi dan politik kebangsaan yang humanis dan berkeadilan dalam dunia global. Akar etik sufi ialah kesediaan menempatkan dinamika kebendaan dan duniawi (sosial, ekonomi, politik) sebagai wahana pencapaian tahapan kehidupan (*maqam*) lebih tinggi dan bermutu. Bagi kaum sufi, kehidupan sosial, ekonomi dan politik bukanlah tujuan final, tapi tangga bagi kehidupan lebih luhur. Aplikasi doktrin sufistik bukanlah dengan menjauhi, menolak dan menghindari pergulatan bendawi, melainkan melampaui dan menerobos batas-batas dinamika bendawi yang materialistik.

Tasawuf, sesungguhnya, tidak pernah pasif atau apatis terhadap kenyataan sosial. Tasawuf berperan besar dalam mewujudkan sebuah "revolusi spiritual" di masyarakat. Tasawuf merupakan metodologi pembimbingan manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Interaksi kaum sufi dalam semua kondisi adalah harmoni dan kesatuan dengan alam secara total, sehingga perilakunya tampak sebagai manifestasi cinta dalam segala hal.

Perilaku dan pola hidup sufistik merupakan teknik pembebasan manusia dari perangkap materil ketika melakukan tindakan sosial, ekonomi dan politik, juga dalam kegiatan ritual keagamaan. Itulah basis etik setiap laku sufi yang seharusnya meresap ke dalam setiap tindakan manusia di dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik serta berbagai kegiatan ilmiah. Inti ajaran sufi yang demikian itu mudah kita kenali di semua ajaran agama-agama *samawi*. Berbasis etika sufistik seseorang bersedia membantu meringankan penderitaan orang lain. Prestasi kehidupan sosial, ekonomi dan politik penganut sufi, selalu terarah bagi capaian kualitas spiritual, bukan semata bagi status sosial, penumpukan harta dan kuasa pribadi.

Konsep *faqr* misalnya, bukan pola hidup miskin (*melarat*) tanpa harta dan kekuatan. *Faqr* adalah konsep tidak mengkalim kekayaan dan kekuasaan sebagai milik pribadi, melainkan amanah yang harus dimanfaatkan untuk pemberdayaan uammat manusia. Kerakusan kapitalistik dan politik yang cenderung korup adalah lahir akibat perilaku ekonomi dan politik yang berorientasi hanya bagi peraihan kekayaan harta *finalistik*. Memasukkan ruh tasawuf ke dalam perilaku ekonomi dan

kekuasaan diharapkan menjadi faktor penentu dinamika sosial dan politik. *Sufistisasi* berarti peletakkan tiap usaha dan prestasi sosial, ekonomi, dan politik pada akar nilai kemanusiaan, bukan sebagai berhala ketika harta dan kuasa dianggap lebih berharga dari praksis pemihakan kepentingan *humanitas universal*.

Gagasan Imam al-Ghazali seringkali dijadikan referensi penolakan pelibatan diri dalam dinamika sejarah, ekonomi dan politik dalam doktrin *zuhd* dan *faqr*. Doktrin itu sesungguhnya merupakan peletakkan dasar-dasar etik bagi kegiatan sosial ekonomi dan politik yang semestinya diposisikan sebagai wujud pengabdian kepada Allah dan bukan menolak atau lari dari kehidupan empiris. Proses ini diharapkan akan menumbuhkan kesadaran tentang diri, realitas alam raya, dan Allah (Amir al-Najar, 2004 : 66).

Pendidikan nilai tasawuf adalah usaha konkrit para sufi dalam kehidupan empirik sehingga kebekuan sosial, ekonomi, politik, dan keberagamaan dicerahi kemanusiaan dan diresapi logika sejarah kritis dan dinamis. Bukan lari dari kecenderungan ekonomi dan politik yang culus dan korup, tapi kerja keras menahan diri mengatasi perangkap finalitas ekonomi dan politik. Tidak jarang kegiatan ritual keagamaan terperangkap finalitas serupa ketika ditujukan hanya untuk meraih pahala sebesar mungkin tanpa keterkaitan fungsional pemecahan problem kehidupan riil. Prestasi sosial, ekonomi, politik, dan kesalehan religius lebih bermakna saat seseorang Pemahaman ajaran zuhud yang keliru adalah penyebab ketertinggalan masyarakat muslim yang miskin dan terbelakang (*mustadh'afin*).

Pendidikan nilai tasawuf di lembaga pendidikan pesantren adalah proses pendidikan yang mencakup keseluruhan aspek nilai: kebenaran, kebaikan, dan keindahan atau *al-Iman, al-Islam* dan *al-Ihsan*. Pendidikan nilai merupakan kesepakatan tentang apa yang seharusnya dilakukan, untuk mengarahkan generasi muda atas nilai-nilai dan kebajikan yang akan membentuknya menjadi manusia sempurna (*insan kamil*) yang menjadi tujuan pendidikan Islam. *Internalisasi* nilai-nilai tasawuf bertujuan membentuk kedewasaan intelektual dan emosional, yang memungkinkan untuk membuat keputusan bertanggungjawab atas hal atau permasalahan rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Konsep *ihsan* dalam Islam merupakan nilai tertinggi yang dapat dijadikan pedoman didalam mengawasi (*to controll*), mengarahkan (*to guide*) dan membina fitrah, yang tercermin dalam perilaku keseharian.

Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon adalah salah satu pesantren yang mengajarkan nilai-nilai tasawuf kepada para santrinya. Tarekat ini memiliki anggota pengamal atau jama'ah sejumlah 107 orang santri dari jumlah keseluruhan (310 santri). Mereka adalah para santri putra dan santri putri yang berusia antara 12 sampai 19 tahun (*Wawancara penulis dengan KH. Miftach, Mursyid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon*). Pola pembinaan santri tarekat ini, menurut KH. Miftach, ditempuh dengan berbagai macam metode. *Pertama*, penanaman nilai-nilai kesejatan hidup. *Kedua*, *mujâhadah* dan *riyâdhah*. *Ketiga*, pembinaan wawasan keilmuan. Perilaku *mujâhadah* dan *riyâdhah* dilakukan dengan cara bimbingan *wirid* atau ritual ketarekatan. Adapun pembinaan wawasan keilmuan ditempuh melalui proses pembelajaran kitab-kitab klasik (Hasil observasi awal dan wawancara dengan KH. Miftach).

Pembinaan *murid* dimaksudkan sebagai usaha membantu ke arah pengembangan kepribadian lebih baik. Kepribadian yang dimaksud adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kekhasan itu adalah integrasi karakteristik dari pola tingkahlaku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang. Pembinaan kepribadian yang baik adalah pembinaan yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh aspek kepribadian secara imbang dan harmonis. Aspek-aspek kepribadian meliputi aspek jasmani dan ketrampilan fisik, pengetahuan, dan mental atau ruhani. Atau fungsi kognitif, afektif dan konatif yang akan membantu seseorang dapat memahami dan meyakini pengalaman keagamaan (Zakiah Daradjat, 1970:12).

Pemahaman *murid* tarekat terhadap ajaran Islam kemudian sangat mempengaruhi kualitas keyakinan dan pengamalan keagamaan dalam kesehariannya. Sebagai seorang muslim, *murid* tarekat seyogyanya dapat mencerminkan diri sebagai individu yang kepribadian muslim. Pribadi muslim adalah individu yang meyakini dan mengamalkan rukun-rukun Islam (syahadat, shalat,

puasa, zakat dan haji) secara istiqomah dalam kesehariannya. Karenanya, pembinaan kepribadian *murid* ketiga tarekat tersebut merupakan bantuaan bagi *murid* tarekat untuk dapat menjadi pribadi muslim. Pribadi yang dari dalam dirinya tercermin penghayatan dan keyakinan yang kuat terhadap semua rukun Islam dimaksud. Sehingga dalam kesehariannya terpancar keutamaan dan kemuliaan dari kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.

Data awal menunjukkan bahwa pembinaan kepribadian *murid* tersebut lebih mengutamakan pembinaan aspek ruhani atau mental, sedangkan pembinaan aspek jasmaniah dan ketrampilan fisik sangat diabaikan. Sementara pembinaan aspek pengetahuan atau wawasan menempati urutan kedua. Pembinaan kepribadian *murid* jam'iyah tarekat Syathariyah di Pesantren Bendakerep Kota Cirebon mewakili pendidikan tasawuf akhlaki atau 'amali. Pembinaan kepribadian *murid* jam'iyah tarekat melahirkan pribadi-pribadi yang berkarakter para pelaku konsep *zuhud* dimana mereka terbukti, dari generasi ke generasi, berhasil menjauhi keramaian dunia (*escapist*) dalam arti terisolir dari berbagai informasi dari sumber atau media elektronik dan media cetak. Para murid tarekat di Pesantren Bendakerep terbiasa dan terbentuk (*by design*) hidup dalam "kesederhanaan", bahan kekuarangan, dalam hal kebutuhan primer (sandang, pangan, papan). Sikap dan perilaku keseharian murid-murid tarekat ini lebih kentara menampilkan individu yang mengutamakan kasalehan individual. Atau, kalau dapat dinisbatkan, murid-murid tarekat lebih memneningkan fungsi sebagai seorang hamba ('*abid*) dan sangat jauh dari fungsi sebagai seorang *khalifah*.

Pertanyaan penelitian dirinci dengan pola sebagai berikut; a). Bagaimana Pendidikan Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon ?, b). Bagaimanakah Proses Pembinaan kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon ?, c). Apa sajakah hasil Pembinaan kepribadian Murid Tarekat Syattariyah Pesantren Benda Kerep Kota Cirebon ?

B. Metode penelitian

Penelitian yang dilakukan ini, memakai jenis penelitian kualitatif. Adapun tahapan penelitiannya adalah :

1. Menentukan sumber data terdiri dari sumber data primer dan data skunder. Sumber data primer penelitian ini adalah guru *mursyid* dan para *murid* Jam'iyah Tarekat Syathariyah di Pesantren Bendakerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon. Adapun sumber data skunder adalah masyarakat di Pesantren Bendakerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon sebagai pihak yang mendapatkan manfaat atau hasil dari pembinaan *murid* tarekat tersebut.
2. Pengumpulan Data
 - a. Observasi. Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif), (Imam Suprayogo dan Tobroni, 2001:167). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi yang dimaksud adalah melakukan pengamatan secara langsung subjek yang akan diteliti yaitu para *murid* tarekat yang dibina di lingkungan Pesantren Bendakerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon
 - b. Wawancara Mendalam. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan dialog atau tanya jawab secara langsung dengan sumber atau informan, baik *murid* maupun *mursyid*, serta pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Data yang dibutuhkan adalah masalah persepsi, sikap, dan respon para jama'ah mengenai proses pembinaan kepribadian *murid* tarekat yang sudah berlangsung selama ini di lingkungan Pesantren Bendakerep Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon
 - c. Dokumentasi. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersifat dokumen, seperti jumlah *murid*, jama'ah, pengikut pengamal tarekat, ataupun aktivitas jama'ah. Teknik ini juga dilakukan dengan melakukan pencatatan atau dokumentasi terhadap data yang yang bisa dicatat/didokumentasikan.
3. Analisis Data

Lazimnya, penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan. Analisis data, dalam bagian ini, merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Mengingat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis datanya bersifat induktif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008:122).

Adapun kegiatan analisis data meliputi :

- a. Reduksi Data. Data yang diperoleh telah diketik ulang dalam narasi. Data tersebut telah direduksi, dirangkum, dipilih hal pokok, difokuskan kepada hal yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya, agar data yang direduksi memberikan gambaran mendalam/tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara.
- b. *Display Data*. Display data dilakukan apabila data yang terkumpul banyak, sehingga data terkumpul menimbulkan kesulitan dalam menggambarkan rincian keseluruhan pengambilan kesimpulan. Kesulitan memahami masalah ini diatasi dengan cara membuat model dan paradigma penelitian, sehingga keseluruhan data sebagai bagian dari rincian dipetakan secara jelas.
- c. Kesimpulan dan Verifikasi. Menyimpulkan data berlangsung bertahap, dimulai dari kesimpulan umum kepada tahap reduksi data, kemudian menjadi lebih spesifik pada tahap penyajian data yang sudah dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun kesimpulan sehingga maksud dari data yang di dapat akan dimengerti. Verifikasi digunakan saat peneliti berhadapan dengan kasus yang dipandang negatif. Cara memperoleh hasil yang maksimal dapat dilihat dari tingkat akurasi. Peneliti mencari kasus yang berbeda atau memperoleh hasil yang tingkat kepercayaannya lebih tinggi, mencakup situasi yang lebih luas, sehingga yang semula berlawanan akhirnya tidak lagi mengandung aspek yang tidak sesuai. (Lexy J. Moleong, 1995: 112).
- d. Uji Keabsahan Data. Uji keabsahan data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang terkumpul. Hal ini dilakukan dengan didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan, salinan, kebergantungan dan kepastian. Adapun cara yang ditempuh penulis dalam menguji keabsahan data adalah sebagai berikut:
 - 1) Memperpanjang masa observasi, hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin merusak data. Distorsi bisa terjadi karena unsur kesengajaan seperti bohong, menipu, dan berpura-pura oleh subyek, informan, *key informan*. Unsur kesengajaan dapat berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi, hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti.
 - 2) Pengamatan terus menerus. Dengan pengamatan terus menerus dan kontinyu, peneliti akan dapat memperhatikan sesuatu dengan lebih cermat, terinci dan mendalam. Pengamatan yang terus menerus, akhirnya akan dapat menemukan mana yang perlu diamati dan mana yang tidak perlu untuk diamati sejalan dengan usaha pemerolehan data. Pengamatan secara terus menerus dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang fokus yang diajukan.
 - 3) Triangulasi data. Tujuan triangulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan. Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dan *key informan*. Triangulasi data dilakukan dengan cara, *pertama*, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya. *Kedua*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil

- perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.
- 4) Membicarakan dengan orang lain (peer debriefing), mendiskusikan hasil data dengan orang lain yang paham dengan penelitian yang sedang dilakukan.
 - 5) Menganalisis kasus negatif, yang bermaksud mencari kebenaran dari suatu data yang dikatakan benar oleh suatu sumber data tetapi ditolak oleh sumber yang lainnya.
 - 6) Menggunakan bahan referensi sebagai pembanding dan untuk mempertajam analisa data.
 - 7) Mengadakan *member check*. Tujuan mengadakan member check adalah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan, dan *key informan*. Untuk itu dalam penelitian ini member check dilakukan setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan sebagai data berdasarkan catatan peneliti tentang apa yang telah dikatakan oleh responden. Tujuan ini dilakukan adalah agar responden dapat memperbaiki apa yang tidak sesuai menurut mereka, mengurangi atau menambahkan apa yang masih kurang. *Member check* dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung-sewaktu wawancara secara formal maupun informal berjalan.

C. Hasil dan pembahasan

A. Pendidikan dan Penanaman Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian

Pola pembinaan kepribadian Tarekat Syattariyah di Benda dikembangkan lewat beberapa cara. Di antaranya adalah *pertama*, melewati metode pembinaan pengajian atau pemberi nasihat khusus dan umum kepada para santri tentang banyak hal menyangkut nilai-nilai kesejatan hidup. Pemberian nasihat bisa dilakukan kapan saja oleh sang *mursyid* kepada *murid* atau jamaahnya. Sang *murid* meminta nasihat atau petunjuk kepada sang *mursyid* tentang banyak hal yang ditemui atau dirasakan *murid* dan belum ada pegangan (sandaran) keterangannya, atau hanya sekadar ingin melakukan penguatan atas jawaban-jawaban yang sebenarnya sudah ada. *Kedua*, pola pembinaan katarekatan dilakukan melalui metoda bimbingan wirid atau pembinaan ritual ketarekatan. Bimbingan wirid dilakukan agar para *murid* mendapat suasana kebatinan yang pas dengan cara-cara wirid yang dibenarkan oleh syariat dan *kai fiyah* wirid dan tarekat yang diamalkannya. *Ketiga*, pembinaan dengan cara pengajian al-Qur'an dan kitab-kitab klasik diasrama atau pondok pesantren. Pengajian kitab ini dilakukan pada beberapa waktu dan kesempatan. Jadwal pengajiannya dipelajari di tur dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Pengajian rutin setiap malam (kecuali malam Selasa dan Ahad) usai salat Isya. Kitab yang dipelajari adalah Kitab *Ihyâ' Ulûmal-Dîn, Fath al-Mu'in* dan *Dahlân Alfiyah*.
2. Pengajian rutin pada Sabtu malam usai salat Isya. Kitab yang dibaca atau dipelajari adalah Kitab *Nadhmal- 'Imrîti* dan *Ta'lim al-Muta'allim*.
3. Pengajian pada Senin malam usai salat Isya. Kitab yang dipelajari adalah *Bidâyat al-Hidâyah* dan *Risâlah Mu'âwanah*
4. Pengajian rutin setiap hari usai salat Maghrib. Kitab yang dibaca atau dipelajari adalah bermacam-macam judul kitab.

Kitab-kitab ini dipelajari menggunakan sistem mengaji *sorogan* (satu persatu para santri mengaji dihadapan kiai atau ustad secara bergiliran). Selain mengaji kitab, para santri juga diharuskan untuk melakukan wiridan. Tugas wiridan ini menjadi kewajiban harian para santri di pondok pesantren. Untuk pembinaan melalui metode pengajian dilakukan dalam jenjang waktu antara 3 (tiga) hingga 7 (tujuh) tahun lamanya.

Miftah menyebutkan, ada wiridan tertentu beserta tata caranya yang harus dibaca jama'ah tarekatnya. Wiridan itu dibaca masing-masing

anggotanyasetiapusaisalatwajiblimawaktuseharisemalam.Lafalwiridan itu dibaca atau diikuti secara berurutan oleh para jamaah Tarekat Syattariyah dengansusunansebagiaiberikut:

Pertama,anggotajamaahmembukawiridandenganmembacatawasul kepadaNabi MuhammadSAW,para sahabatnya,para pengikutnya,kepada parawalidankepadaparaahlitharîqoh.*Kedua*,anggotajamaahmembacakalimatistighfarsebanyak3(tiga) kali.Kalimat istighfaradalah ungkapan permohonan pengampunan kepada AllahSWTatassegalakesalahandandosayangdiperbuat.*Ketiga*,anggotajamaahmembaca ataumelafalkan sholawat kepadaNabi MuhammadSAWsebanyak3(tiga)kali. *Keempat*, anggotajamaah membaca atau melafalkan al-Qur'an Surat al- Ikhlahsebanyak3(tiga)kali. *Kelima*,anggotajamaahmembacaSuratFalaqbian- Naasebanyak3(tiga)kali.*Keenam*,anggotajamaahmelakukantasawwursecarakhidmat.Tasawwur adalahkegiatanjiwaberupamembayangkan wajahguru.Gurudimaksud adalah *mursyid* langsung yang memberikan ijazah tarekat kepadanya, tidakpadagurusetingkat diatasgurulangsungpadasanadatausilsilah yang sama.Waktunyatidaklama,hanyabeberapadetiksayang penting khidmatmembayangkan wajahguru.Saatber-*tasawwur* anggotajamaah mengatakan "*sayamengambililmutarekatdariguru(mursyid)...fulan...*".*Ketujuh*, membacakalimattahlil(*laailaahailallah*)sebanyak 3(tiga) kali.Saatmembacakalimattahlilhati anggotajamaahharusistigrok (tenggelamdanhatimerasaberadadalamkekuatankalimatitu).*Kedelapan*,anggotajamaahmengakhiriwi riddengandoa.

B. Hasil Pendidikan dan Penanaman Nilai Sufistik dalam Pembinaan Kepribadian

Setelahmerekadibinadan dibimbing,kataKangMiftah,banyakterjadi perubahanwawasan dan prilakupada setiapsantri.Secararata-ratahasil pembinaanpara santrimenunjukkannilai/prestasi belajar yang baik,begitupunpada merekayang sudahmeninggalkanpondokpesantrendankini mengabdikandirinyadi masyarakat maupun pada setiap keluarganya masing-masing di daerah asalnya.

HinggakiniPesantrenBendaKerepmasihmempertahankan nilai-nilai tradisikeagamaansecarakuat. Sakingketatnyamelaksanakantradisi keagamaan, pesantrenBendaKerap disebutkanbanyakorangsebagai pesantren*kolot*dan sangattradisional.Bahkanbeberapaorangmenyebut pesantrenini sebagaipentrenyangantidan menolaksegalabentuk modernisasi.

Penilaian itu, didukung oleh kenyataan tidak adanya alat-alat atau mediaelektronikdan cetaksepertradio,televisi,dansurat kabar.Demikian jugaalat transportasiseperdikendaraanrodaempat,kendaraanrodadua dan sepedamotor.Kehidupandi pesantrenini sangatdamaidan jauh darihiruk-pikukpenyakit sosialsebagiaiefekpenggunaanalat-alatmodern.

Kehadiran Tarekat Syattariyah di Pesantren Benda Kerep tentu dipercaya cukup mewarnai kehidupan sosial-kemasyarakatan para warganya. Warga dalam konteks ini adalah merekayanghidupdi lingkungan pondokpesantrenyakniparasantridan keluargakiai dan masyarakat umum yanghidupdiwilayahtersebut.

Sentuhannilai-nilaitarekatterhadapkehidupanwargadi sekitarnya ditengaraisangatterasadenganhadirnyasuasanadan nuansa kehidupan manusia yang religius diBenda. Prilaku dan wacana kehidupan lainnya di daerah tersebut terasa seperti berbungkus spiritualitas tinggi. Faktanya, orang-orang di Benda bukan hanya secara fisik menunjukkan gambaran dirinya sebagai masyarakat religius seperti berpakaian dan bergaul alasantri.Tapijugadalam halkomunikasi antarmanusianya yang menjunjung nilai-nilai*akhlakulkarimah*yangluhur.

KangMiftahmenengarai,kehidupanmasyarakatyangdamaidan penuh wibawa religiusitas itu sebagai memiliki keterikatan dengan nilai-nilai tarekatyangdikembangkanpesantrendan

masyarakatsekitarnya. Langsung atau tidak langsung, kesadaran masyarakat akan kehidupan yang tentram, damai dan sejahtera jugadibentukoleh pesan-pesan spiritualitas dari pesona tarekatnya.

Faktanya, di Benda nyaris tidak pernah terjadi kenakalan atau peristiwa-peristiwa destruktif seperti kenakalan remaja atau kalangan tua yang dicirikan dengan adanya aksi tawuran, perjudian atau mabuk-mabukan seperti yang marak terjadi di beberapa daerah. Tingkat kriminalitas juga nyaris nol persen. Hal tersebut terjadi dikarenakan tumbuhkuatnya pemahaman serta kesadaran masyarakat, khususnya di kalangan santri, bahwa kehidupan harus dijalankan dengan baik, kehidupan harus disandarkan pada kepentingan menciptakan ketentraman secara fisik maupun batiniah. Citra kehidupan yang baik dan adiluhung itu adalah kehidupan yang berladaskantauhiddan akhlak yang mulia.

Tarekat memberikan pemahaman sekaligus menempamental spiritual masyarakat melalui bimbingan-bimbingan ruhani. Tarekat mengikat mereka dengan wiridan-wiridan atau amaliah-amaliah lain yang menentramkan jiwa. Kyai Miftah memastikan, sangat besar kontribusi bimbingan tarekat bagi pembinaan kehidupan manusia sehari-hari. Bagi para santri pun, atau mereka yang pernah menjadi santri, tarekat memberikan jalan ke khusyukan bagi terciptanya bentuk kehidupan yang nyaman, tentram dan damai secara personal, komunal dan spiritual.

Kepribadian muslim merupakan kepribadian yang terbentuk oleh kelima rukun Islam yang dapat diamati melalui perilaku keseharian. Perilaku keseharian kepribadian muslim selalu mencerminkan keyakinan terhadap dua kalimat syahadat yang sudah diikrarkannya. Karenanya, ucapan dan perbuatannya satu dengan keyakinanannya.

Segala ucapan dan tindakan pribadi muslim selaluberorientasi kepada pengamalan terhadap ikrar tentang ketuhanan (*ulūhiyah*) Allah dan kerasulan (*risālah*) Muhammad SAW. Keyakinan tentang ketuhanan Allah melahirkan perilaku yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada ketentuan Allah. Amal ibadahnyaselalu dilandasi oleh keikhlasan kepada Allah dan mengikuti (*itbā'*) contoh dan teladan Rasulullah SAW.

Ciri pribadi muslim berikutnya adalah berperilaku sebagai *mushalli* (yang mendirikan shalat). Shalat adalah salah ibadah kepada Allah yang mensyaratkan adanya kekhayusan. Khayusan artinya kesesuaian ucapan dan gerak dalam shalat dengan aturan yang ditentukan. Perilaku keseharian pribadi *mushalli* adalah perilaku yang mencerminkan keserasian ucapan dan tindakan dengan segala aturan-aturan yang ditetapkan Allah dan Rasulullah.

Ibadah shalat menetapkan adanya *tuma'ninah* sebagai rukun. *Tuma'ninah* artinya ketenangan dan kedamaian jiwa. Perilaku lahiriah dan batiniah pribadi *mushalli* adalah cermin dari kondisi hati dan pikiran yang tenang dan damai karena merasa selaluber samadengan Allah, baik ketika mendirikan shalat dan sesudah shalat.

Pribadi muslim adalah pribadi yang taat melaksanakan ibadah puasa (*shā'imun*). Keribadian ini melahirkan perilaku keseharian yang jujur dalam ucapan dan tindakan, polah hidup disiplin, serta mampu memanfaatkan kesempatan untuk hal-hal baik. Pribadi *shā'imun* menampakkan sudah terasah untuk memiliki kepedulian dan *emphati* kepada sesama umat manusia.

Selanjutnya, pribadi muslim adalah pribadi yang mewakili nilai-nilai luhur ibadah zakat. Karenanya, pribadi *muzakki* merupakan pribadi yang memiliki sifat-sifat mulia seperti tawadhu, suka menolong sesama, suka meringankan beban penderitaan orang lain, hemat dalam membelanjakan hakmiliknya, mengindahkan cara-cara mendapatkan rizki yang halal, serta tidak memiliki kemauan menguasai kekayaan untuk sekedar kepentingannya sendiri. Secara sosial, kepribadian *muzakki* adalah kepribadian dengan kecerdasan emosional tinggi.

Rukun Islam yang kelima adalah haji ke Baitullah. Ibadah haji adalah ukuran kesempurnaan ibadah dan keislaman seseorang, karena didalamnya terdapat unsur-unsur: ibadah *'aqliyah* (akal fikiran), *ruhaniyah*, *badaniyah* (fisik jasmani), dan *māliyah* (harta kekayaan atau materi). Pribadi *hajji* adalah cerminan kesempurnaan pribadi muslim karena merupakan perpaduan semua rukun Islam yang lima.

D. Simpulan

1. Pendidikan dan penanaman nilai sufistik dalam pembinaan kepribadian *murîd* Syattariyah Benda Kerep menerapkan pola-pola umum pendidikan pesantren *salaf* seperti kajian al-Quran, kajian kitab-kitab akhlak, kajian kitab karya al-Ghazali dan kajian kitab-kitab fikih sufistik. Disamping itu diterapkan juga metode khasharekatyaitupemberiantugaswiridataudzikir.
2. Kenyataan sosial masyarakat sekitar pesantren yang menjaga dan melestarikanajarandanteladanparakyaimenjadifenomenalain daribukti keberhasilan pendidikan dan penanaman nilai sufistik dalam pembinaan kepribadian *murîd* SyattariyahBenda Kerep. Kehidupansehari-hari masyarakat yangdamai,teguhpendirianmenjaga lingkunganyang bebasmediacetak,mediaelektornikdan sarana transportasi(sepedamotordan kendaraanrodaempat).

Ucapan terimakasih

Dengan selesainya penelitian ini, maka diucapkan untaian kalimat terimakasih kepada beberapa pihak antara lain :

1. Kementerian Agama RI cq. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Seksi Penelitian dan Pengelolaan HKI yang telah memfasilitasi pendanaan penelitian ini;
2. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah menetapkan penelitian ini sehingga bisa dilaksanakan pada tahun ini;
3. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah mengkoordinasi, meregulasi dan melancarkan pelaksanaan penelitian ini;
4. Dekanat Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dorongan moril sehingga terlaksana penelitian ini sesuai dengan target yang direncanakan;
5. Pengasuh dan segenap pengurus serta segenap informan Pondok Pesantren Benda Kerep Harja Mukti Kota Cirebon yang sudah memberikan kesediaan sebagai lokasi penelitian dan telah memberikan informasi yang dibutuhkan;

Daftar pustaka

- ‘Abd. al-Karîm al-Jîlî ,*al-Insânal-Kâmilfi Ma ‘rifat al-Awâkhir wa al-Awâ’il*, jilid II, Beirut, Dâr al-Fikr, t.th.
- Abdul Muin, M.T.T., *Ikhtisar Ilmu Tauhid*, Jakarta: Jaya Murni, 1975
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Jakarta : Fa. H.M. Tawi and Son, 1966.
- Ali, Sayyid Nur bin Sayyid, *Tasawuf Syar’i Kritik atas Kritik*, terj., Bandung : Hikmah, 2003
- Ali, Yunasir, *Manusia Citra Ilahi*, Jakarta : Pustaka Paramadina, 1997
- Anwâr al-Za‘bi, *Masalat al-Ma‘rifat wa Manhaj wa al-Bahts ‘inda al-Ghazâlî*, Damaskus, Dâr al-Fikr, 2000.
- al-Najar, Amir, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, terj., Jakarta, Hikmah, 2004.
- Elmubarok, Z, *Membumikan Pendidikan Nilai mengumpulkan yang Terserak, menyambung yang terputus dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.2008.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970.
- Djahiri, Kosasih, *Membina dan meningkatkan Profesionalisme Tugas Peran Pendidik*. Prodi PU PPs UPI. 2004.
- Hakam, K. (2016). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Disampaikan dalam Seminar Nasional di Universitas Indonesia tahun 2015, Disajikan di Balai Besar Pelatihan Kesehatan Jakarta 2016, dan Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar tahun 2016.
- Mujib, Abdul, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*, Jakarta, Darul Falah, 1999.

Mulyana, Rahmat, *Cakrawala Pendidikan Umum*. Bandung: IMA-PU PPS IKIP Bandung. 2004.

M. Rokeach, *The Nature of Human Value*. New York: The Free Press. 1973.

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1978

Nasr, Sayyed Hossein, et.all., *Warisan Sufi Sufisme Persia Klasik dari Permulaan hingga Rumi*, terj., Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2002

Nasr, SeyyedHossein, *Sufi Essays*, New York: State University of New York Press, 1972

Nasution, Harun *Falsafat dan Mistisisme*, akarta: UI-Press, 1992

Rahardjo M. Dawam, ed. , *Insan Kamil: Konsepsi menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Press, 1987.

Syaodih Sukmadinta, Nana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.

Sauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rizqi Press. 2012.

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1977.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung, 2008.

Tamsikudin, *Pengembangan Model Pembinaan Akhlak Dalam Pembentukan Pribadi Sehat di Lembaga Pemulihan Sosial (Studi Kasus di Balai Pemulihan Sosial Wanita Tuna Susila Cirebon)*, Disertasi : UPI Bandung, tahun 2012.

MINAT BACA MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Lilik Herawati

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
lilikher74@gmail.com

Abstrak

Kajian Perpustakaan Nasional menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki minat baca dengan kategori rendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatif yang dilaksanakan selama Agustus sampai November 2018. Data diperoleh melalui angket dan wawancara tertutup. Populasi meliputi seluruh mahasiswa FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun sampel berjumlah 100 mahasiswa yang dipilih secara acak dari 10 jurusan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca mahasiswa FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari: 1) aktivitas yang dilakukan ketika memiliki waktu luang, 2) jumlah buku yang telah dibaca, 3) kunjungan ke perpustakaan, serta 4) jenis buku yang dibaca. Adapun faktor yang memengaruhi minat baca mahasiswa FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah motivasi dari dalam diri dan motivasi dari luar, seperti: ketersediaan dana, koleksi buku.

Kata kunci: mahasiswa, membaca, motivasi

A. PENDAHULUAN

Hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menunjukkan bahwa 91,58 % penduduk di atas 10 tahun lebih suka melihat televisi (*Kompas*, 2016). Penduduk yang suka membaca, baik buku, surat kabar, maupun majalah hanya 17,58%. Hal ini mengisyaratkan bahwa penduduk Indonesia masih rendah dalam minat baca. Padahal seperti telah diketahui bersama, membaca merupakan jendela dunia. Berbagai informasi dapat diperoleh melalui membaca. Temuan BPS ternyata sejalan dengan hasil kajian Perpustakaan Nasional yang dilakukan tahun 2015. Perpustakaan Nasional melakukan kajian di 12 provinsi dan 28 kabupaten atau kota di seluruh wilayah Indonesia. Kajian Perpustakaan Nasional menyimpulkan bahwa masyarakat memiliki minat baca dengan kategori rendah, yakni 25,1. Jumlah ini tentu saja sangat memprihatinkan (*Kompas*, 2016).

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (KBBI, 2015). Minat ditandai dengan suka rela dan tanpa paksaan. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu dapat diketahui dari perhatian yang diberikan. Minat berasal dari diri sendiri dan bukan paksaan dari pihak mana pun. Menurut Prasetyono (2016), minat merupakan sebuah perasaan yang diwujudkan dalam sebuah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pada mulanya, minat berasal dari dalam diri dan bersifat abstrak. Namun, minat itu kemudian diwujudkan dalam bentuk aktivitas. Minat juga dapat dikatakan sebagai sumber motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Minat diartikan juga sebagai sikap yang berupa pola perhatian seseorang secara terus-menerus terhadap suatu objek (Chaplin, 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa minat berciri terus-menerus. Artinya, adanya minat dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas secara terus-menerus. Aktivitas ini tentu saja memiliki suatu nilai dan sangat berharga.

Adapun faktor yang memengaruhi minat, meliputi: faktor dari dalam dan dari luar. Beberapa keadaan yang turut memengaruhi minat seseorang, yakni: 1) status ekonomi, 2) pendidikan, 3) lingkungan, serta 4) keadaan psikis. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat dapat dilakukan melalui tes dan non-tes. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Seperti telah diketahui bersama bahwa keterampilan berbahasa, meliputi: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Pada dasarnya, membaca bukan hanya proses mengenal kata dalam kalimat.

Membaca adalah keterampilan untuk menafsirkan suatu teks atau bacaan (Bastiono, 2007). Menurut Crawley dan Mountain (1995), membaca melibatkan banyak hal. Membaca tidak hanya aktivitas melafalkan tulisan, tetapi juga aktivitas visual dan berpikir. Pada tahap visual, proses membaca berupa menerjemahkan huruf ke dalam kata-kata lisan. Penerjemahan ini memerlukan proses berpikir. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, serta pemahaman kreatif.

Prinsip-prinsip membaca menurut McLaughlin dan Allen (2007), meliputi: 1) membaca sebagai proses konstruktivitas sosial, 2) membaca menuntut adanya keseimbangan kemahiraksaraan, 3) guru harus memberi contoh dalam minat baca, 4) pembaca berperan aktif, 5) membaca dilakukan dengan penuh makna, 6) kebermanfaatannya dapat dirasakan secara langsung, serta 7) membaca dipengaruhi oleh perkembangan dan penguasaan kosakata. Minat baca dapat disinonimkan dengan motivasi untuk membaca. Rahim (2008) menyatakan bahwa minat baca merupakan keinginan kuat seseorang untuk membaca. Hal ini diwujudkan dalam bentuk usaha keras untuk memperoleh bahan bacaan. Dengan penuh kesadaran, bahan bacaan itu dibaca sampai selesai atau habis. Menurut Tarigan (1997) ciri anak yang memiliki minat baca tinggi: 1) berkeinginan untuk membaca, 2) bersemangat saat membaca, 3) biasa dan rutin dalam membaca, 4) setiap waktu luang dimanfaatkan dengan membaca, 5) memiliki koleksi buku bacaan, 6) berusaha mencari bahan bacaan, baik di perpustakaan maupun di tempat lain, 7) kegiatan membaca yang dilakukan selalu bertujuan, 8) memberi tanda dan mencatat hal penting yang ada di bacaan, 9) sadar diri bahwa membaca merupakan bagian dari belajar, serta 10) berdiskusi tentang hasil bacaan yang telah dilakukan.

Terdapat beberapa hambatan dalam menumbuhkan minat baca, 1) rendahnya budaya membaca, 2) besarnya pengaruh televisi, 3) adanya anggapan bahwa buku bukan prioritas, 4) minimnya fasilitas, 5) faktor keluarga (Kholianti, 2011). Banyak penelitian telah dilakukan. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa minat baca masyarakat masuk kategori rendah. Masyarakat cenderung malas untuk membaca. Belum lagi dengan maraknya program televisi. Masyarakat merasa semakin dimanjakan. Tanpa harus bersusah payah memahami sebuah teks, masyarakat telah dibantu oleh pembaca acara dalam memaknai sesuatu. Faktor penghambat lainnya adalah adanya anggapan bahwa memiliki banyak buku bukanlah sesuatu yang dapat dibanggakan. Masyarakat masih mengukur kesuksesan dalam bentuk harta benda yang bukan berupa buku. Di satu sisi, masyarakat Indonesia memang memiliki daya beli buku yang rendah. Oleh karena itu, hendaknya pemerintah memberi kemudahan atau fasilitas sehingga masyarakat menjadi mudah untuk membaca buku.

Faktor keluarga turut memengaruhi minat membaca seseorang. Hal ini dikarenakan keluarga sebagai tempat sekolah pertama dan utama sebelum tempat sekolah formal. Keluarga yang membiasakan kegiatan membaca dalam aktivitas sehari-hari pasti juga akan menjadi kebiasaan bagi anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, tidak salah jika minat membaca memang juga harus dibentuk dari keluarga. Siswati (2016) melakukan penelitian tentang minat baca mahasiswa semester 1 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Data penelitian deskriptif ini diperoleh melalui angket dari 92 informan. Angket tersebut memuat 16 pertanyaan seputar: lama waktu membaca, jenis buku yang dibaca, serta koleksi buku yang dimiliki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 75% informan suka membaca dan hanya 52,2% yang menempatkan membaca sebagai hobi.

Nurhaidah (2016) meneliti dampak rendahnya minat baca mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh. Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca berdampak pada kedalaman pengetahuan dan keluasan wawasan serta rendahnya kemampuan inovatif dan kreatif. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat baca, seperti: 1) meyakinkan mahasiswa bahwa gemar membaca merupakan hal yang sangat baik, 2) mahasiswa diberi tugas yang mengharuskan banyak membaca buku, serta 3) membiasakan mahasiswa untuk menabung dan membeli buku. Anugra, Yusup, dan Erwina (2013) melakukan penelitian tentang minat baca mahasiswa di UPT Perpustakaan ITB. Penelitian survei ini melibatkan 96 responden. Data diperoleh melalui angket, wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Adapun faktor dominan yang memengaruhi minat baca mahasiswa adalah lingkungan

sosial yang kondusif. Minat membaca tidak hanya berasal dari diri mahasiswa, tetapi juga perlu dukungan dari lingkungan.

Penelitian ini akan menganalisis berbagai minat baca mahasiswa, baik faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, baik bagi mahasiswa sendiri, dosen, perpustakaan, maupun penyelenggara pendidikan lainnya. Mahasiswa adalah kaum cendekia. Sebagai seorang cendekia, mahasiswa dituntut untuk memiliki pengetahuan yang dalam. Salah satu cara untuk mendapat dan menambah pengetahuan adalah dengan membaca.

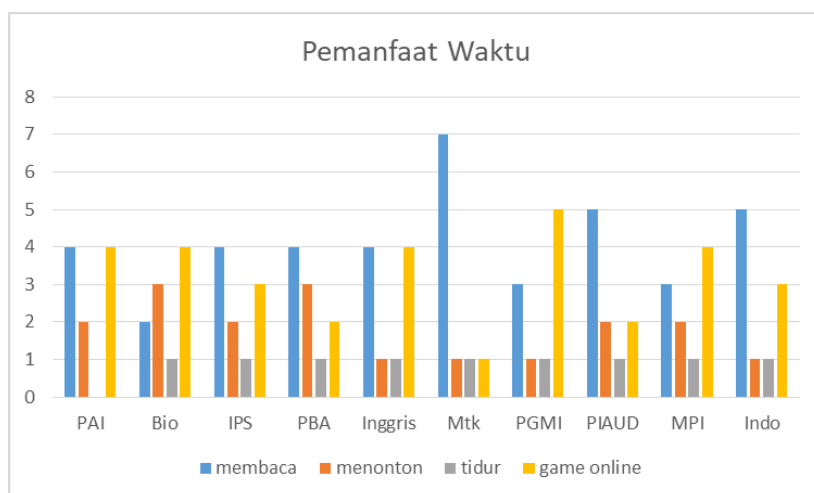
B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksplanatif yang dilaksanakan selama Agustus sampai November 2018. Data diperoleh melalui angket dan wawancara tertutup (Cohen, 2000: 271). Populasi penelitian meliputi seluruh mahasiswa FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun sampel penelitian berjumlah 100 mahasiswa yang dipilih secara acak dari 10 jurusan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Data yang diperoleh dari angket akan dianalisis dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data hasil wawancara akan dianalisis sebagai pendukung angket.

Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori (Moleong, 2010: 330). Triangulasi sumber dengan mengecek kebenaran status informan sebagai mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Adapun triangulasi metode dilakukan dengan mengecek kebenaran metode penelitian yang digunakan. Triangulasi peneliti dilakukan dengan diskusi teman sejawat. Triangulasi teori dilakukan dengan pendapat para ahli. Penelitian ini dilakukan dari Maret sampai Oktober 2018. Adapun tahapan dalam penelitian meliputi: *pertama*, validasi instrumen penelitian oleh pakar. *Kedua*, mengumpulkan data melalui penyebaran angket dan diperkuat dengan wawancara. *Ketiga*, dilakukan pengelompokan data. *Keempat*, dilakukan analisis. *Kelima*, diambil simpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

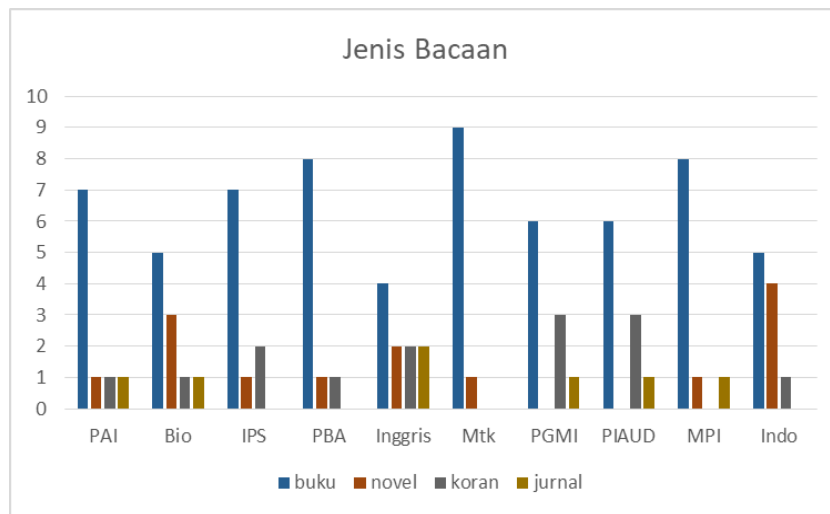
FITK merupakan fakultas yang memiliki jurusan paling banyak, yakni 10. Jurusan itu, meliputi: 1) PAI, 2) Tadris Matematika, 3) Tadris IPS, 4) Tadris IPA-Biologi, 5) Tadris Bahasa Inggris, 6) Pendidikan Bahasa Arab, 7) PGMI, 8) PIAUD, 9) Manajemen Pendidikan Islam, serta 10) Tadris Bahasa Indonesia. Informan yang mengisi data sebanyak 100 mahasiswa. Berikut ini data yang diperoleh dari kuesioner.



Gambar 1. Pemanfaatan Waktu

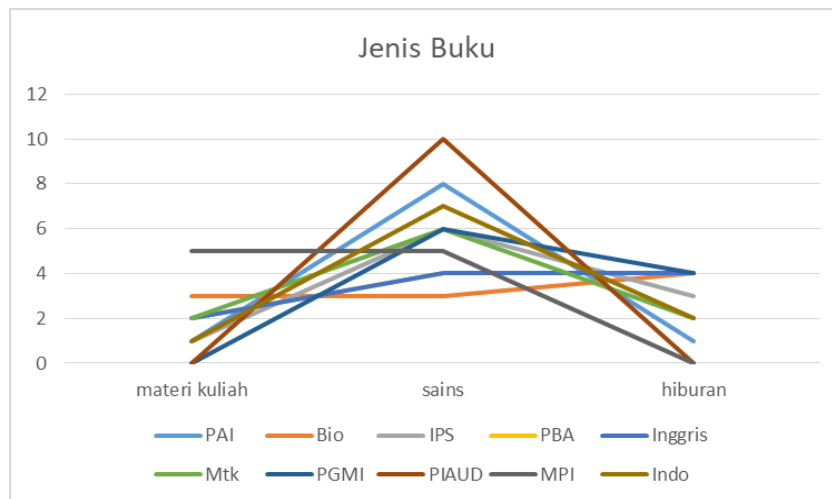
Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa dari 100, hanya 41 mahasiswa yang mengisi waktu luang untuk membaca. Hal ini menunjukkan bahwa membaca belum menjadi kebutuhan. Seharusnya mahasiswa lebih banyak melakukan aktivitas membaca. Membaca perlu menjadi prioritas utama karena melalui membaca dapat menambah ilmu dan wawasan. Mahasiswa sebagai kaum intelektual selayaknya memiliki pengetahuan yang luas. Salah satu cara untuk mendapatkan

pengetahuan itu adalah dengan banyak membaca. Mahasiswa banyak menghabiskan waktu luang dengan bermain *game* (32), tidur (9), dan menonton (18). Mahasiswa nampaknya juga terpengaruh oleh kemajuan teknologi, yaitu *game online*. Adapun alasan yang dikemukakan terkait dengan aktivitas itu adalah sebagai pelepas kepenatan. Bagi mahasiswa, bermain *game online* dianggap sebagai hiburan di tengah aktivitas mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh dosen. Sepertinya mahasiswa belum menyadari arti penting membaca sehingga justru banyak memanfaatkan waktu untuk kegiatan selain membaca. Selain *game online*, mahasiswa juga mengisi waktu luangnya dengan menonton. Adapun tempat menontonnya bervariasi. Ada yang menonton di gedung bioskop, di TV, di laptop, maupun di internet. Tontonan yang dilihat pun beragam. Ada yang melihat film, *youtube*, dakwah, dan komedi. Adapun alasan mahasiswa melakukan itu adalah sama seperti kegiatan *game online*, yakni untuk hiburan. Jawaban terakhir yang diberikan mahasiswa adalah tidur. Hanya beberapa mahasiswa yang memilih tidur sebagai aktivitas mengisi waktu luang. Dipilihnya tidur karena dianggap lebih bermanfaat dan murah. Mahasiswa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk melakukan aktivitas ini.



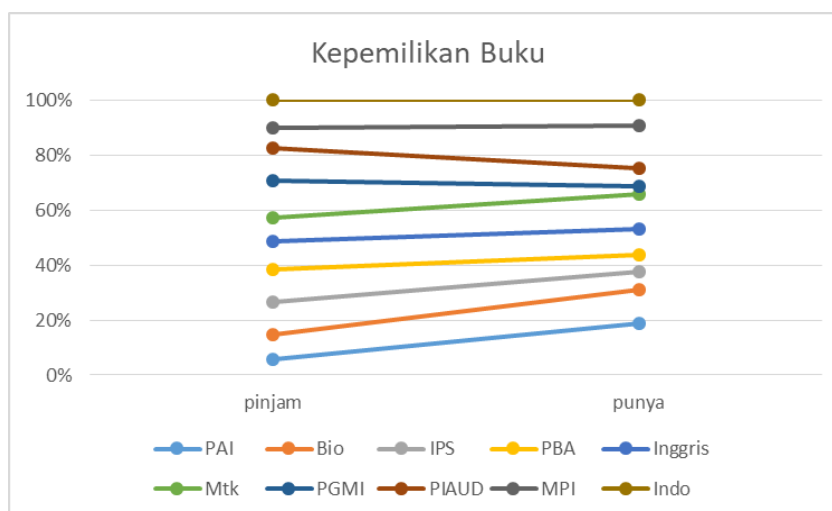
Gambar 2. Jenis Bacaan

Pertanyaan kedua pada angket terkait dengan kesukaan membaca yang ternyata jawaban para responden tidak sesuai dengan pertanyaan pertama. Dari 100, 75 mahasiswa menyatakan suka membaca. Artinya, secara umum mahasiswa memang suka membaca walaupun tidak selalu mengisi waktu luangnya dengan membaca. Hal yang menarik adalah bahwa dari 100 mahasiswa: hanya 7 yang membaca jurnal, 14 membaca koran, 14 membaca novel, dan 65 membaca buku. Artinya, mahasiswa belum terbiasa dengan membaca artikel ilmiah. Padahal artikel ilmiah sangat diperlukan, terutama dalam penulisan makalah sebagai salah satu tugas mata kuliah. Artikel juga sangat diperlukan ketika mahasiswa menulis skripsi. Hal ini karena artikel-artikel yang dimuat di jurnal biasanya adalah hasil penelitian. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika mahasiswa sudah mulai dibiasakan untuk membaca artikel. Semakin sering mahasiswa membaca artikel, maka semakin banyak juga pengetahuan yang dimiliki terkait penelitian. Mahasiswa dapat belajar banyak, mulai dari sistematika penulisan dan metodologi yang digunakan. Kebiasaan membaca artikel juga diharapkan dapat membantu mahasiswa ketika nanti menyusun dan menulis skripsi.



Gambar 3. Jenis Buku

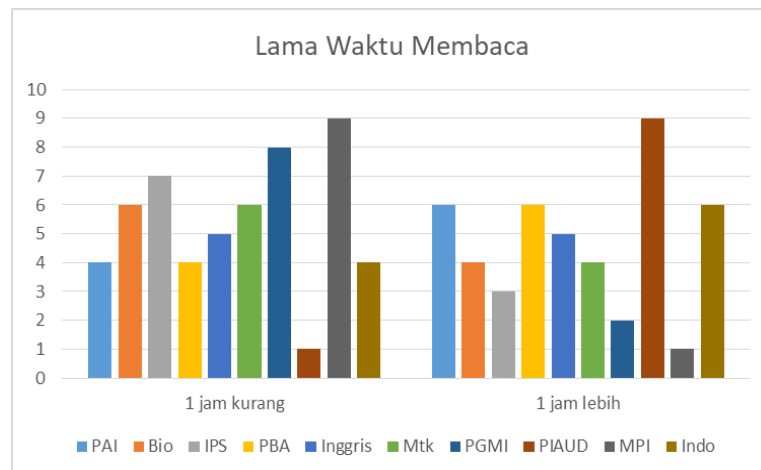
Berdasarkan wawancara, buku yang dibaca mahasiswa: 59 berupa pengetahuan, 24 berupa hiburan, dan 17 berupa materi kuliah. Temuan ini sangat menarik. Artinya, mahasiswa tidak banyak membaca buku-buku yang terkait materi perkuliahan. Mahasiswa justru lebih banyak membaca buku pengetahuan umum. Sementara selama ini, dosen sering memberi tugas mahasiswa untuk membuat makalah. Makalah yang ditulis terkait dengan materi perkuliahan. Tentu saja pendalaman materi dapat dilakukan dengan banyak membaca buku yang direferensikan oleh dosen. Namun ternyata, mahasiswa justru tidak membaca buku-buku tersebut. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar dosen tidak menyampaikan buku-buku referensi yang harus dibaca sehingga mahasiswa tidak mencari dan membaca buku-buku tersebut. Padahal sebenarnya mahasiswa dapat mengetahui buku referensi tanpa harus disuruh oleh dosen. Hal ini karena setiap dosen sudah mengunggah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) di aplikasi *smart campus*. Dosen diwajibkan untuk mengunggah RPS supaya mahasiswa dapat leluasa mengetahui dan mempersiapkan materi selama kontrak dengan mata kuliah tersebut. Mahasiswa juga mengungkapkan bahwa buku yang dibaca memiliki keterkaitan dengan materi perkuliahan walaupun tidak terdapat pada daftar buku yang direkomendasikan oleh dosen.



Gambar 4. Kepemilikan Buku

Data menunjukkan bahwa dari 100 mahasiswa, 68 buku yang dibaca oleh mahasiswa merupakan hasil meminjam. Hanya 32 yang merupakan milik sendiri. Adapun alasan mahasiswa karena keterbatasan dana untuk membeli buku. Mahasiswa hanya mengandalkan dari meminjam, baik dari perpustakaan maupun teman. Selain alasan dana, mahasiswa beranggapan bahwa materi kuliah atau bacaan-bacaan lain mudah diperoleh, terutama dari internet. Mahasiswa hanya perlu

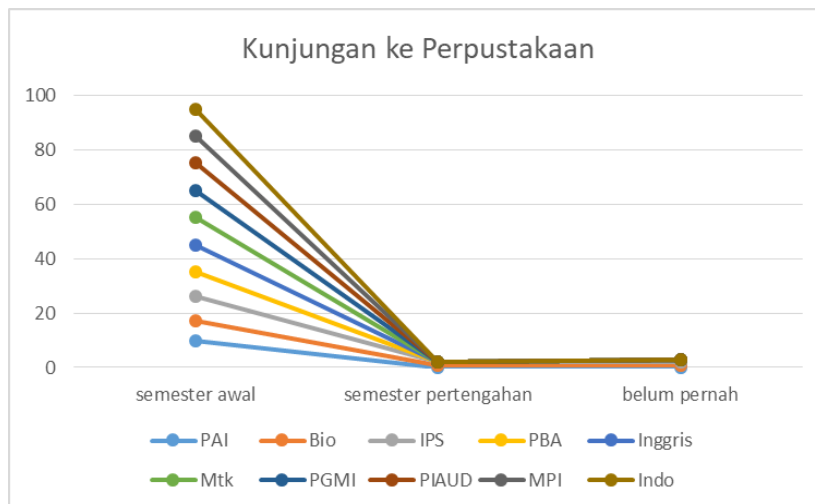
bermodal pulsa internet atau *wifi*. Oleh karena itu, mahasiswa tidak perlu repot-repot untuk membeli buku. Hal ini menggambarkan kurangnya motivasi mahasiswa dalam memiliki buku. Sebenarnya, jika mau. Mahasiswa dapat menabung dan uang yang terkumpul digunakan untuk membeli buku. Walau bagaimana pun, memiliki buku sangat dianjurkan bagi mahasiswa. Dalam sebuah buku, terkandung ide penulis secara utuh. Dengan membaca sendiri sebuah buku, akan memudahkan mahasiswa dalam memahami suatu pendapat. Sementara di internet, rerata merupakan ide yang sudah bercampur dengan ide penulis. Artinya, ide yang ditemukan di *blog* bisa jadi sudah merupakan perpaduan ide penulis buku dan ide penulis *blog*. Berdasarkan fakta tersebut, mahasiswa hendaknya diberi motivasi untuk memiliki buku, baik membeli sendiri maupun diberi atau hadiah.



Gambar 5. Lama Waktu Membaca

Terkait lama waktu membaca, berdasarkan angket dapat diketahui bahwa 54 mahasiswa menghabiskan waktu kurang dari satu jam. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memang tidak suka membaca. Adapun dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa jika membaca lebih dari satu jam, mahasiswa akan merasa mengantuk. Selain itu, mahasiswa juga merasa bosan dan pusing. Buku-buku yang dibaca berisi tentang sains. Buku sains berisi pengetahuan dan masuk dalam kategori buku berat. Oleh karena itu, jika membaca lebih dari satu jam, mata terasa panas. Walaupun sebenarnya, faktor mata yang terasa panas dapat diselesaikan dengan banyak sinar. Namun demikian, persoalan sebenarnya bukan pada mata, tetapi pada niat atau motivasi. Motivasi membaca yang rendah menyebabkan mahasiswa tidak bertahan lama dalam membaca. Hal ini tentu tidak akan terjadi jika buku yang dibaca berjenis hiburan, seperti novel atau cerpen. Bahkan mahasiswa akan menghabiskan seluruh waktu yang dimiliki demi menyelesaikan sebuah novel. Mahasiswa akan merasa penasaran dengan kisah yang disampaikan dalam novel. Penyajian novel juga membuat mahasiswa menikmati membaca dan menyelesaikan satu buku tersebut. Apalagi jika jalan cerita yang ada di buku tersebut sama dengan kisah pembaca, dalam hal ini mahasiswa. Hal inilah mungkin yang harus dilakukan para penulis buku sains sehingga mahasiswa tidak cepat mengantuk ketika membaca buku sains.

Bagian atas telah disebutkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak memiliki buku, melainkan meminjam. Adapun tempat peminjaman buku yang dimaksud adalah perpustakaan, yakni sebanyak 97 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki koleksi buku yang diperlukan oleh mahasiswa. Semua itu juga dibenarkan ketika dikonfirmasi melalui wawancara. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa sampai saat ini, perpustakaan memang merupakan tempat yang tepat untuk meminjam buku. Perpustakaan memiliki koleksi yang banyak. Namun demikian, mahasiswa juga menyampaikan bahwa koleksi buku di perpustakaan kurang baru. Artinya, perpustakaan hanya memiliki buku-buku cetakan lama. Sementara beberapa dosen kadang meminta buku terbitan terbaru. Selain itu, jumlah buku di perpustakaan juga relatif sedikit. Artinya, mahasiswa kadang harus berebut untuk meminjam sebuah buku.



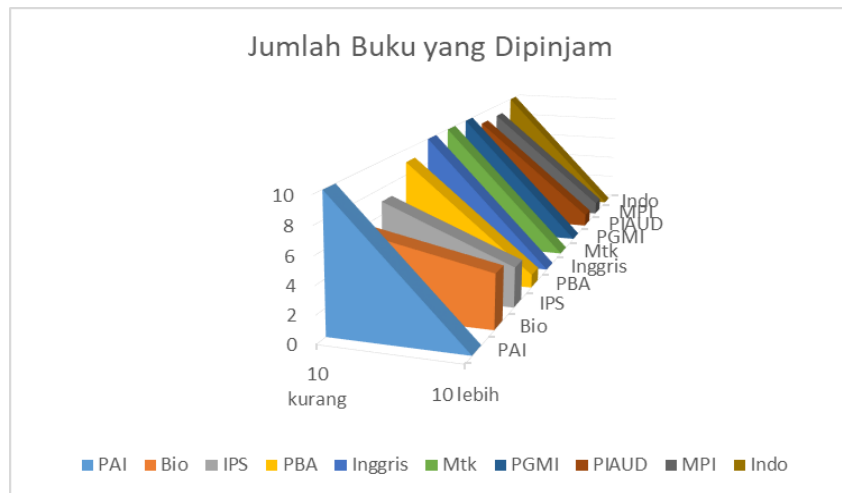
Gambar 6. Kunjungan ke Perpustakaan

Terdapat temuan yang menarik, yakni sebagian besar mahasiswa mengunjungi perpustakaan di semester awal. Setelah dikonfirmasi, ternyata hal ini dilakukan karena mahasiswa masih mengalami penyesuaian. Rerata mahasiswa berasal dari luar Cirebon sehingga tidak atau belum mengetahui buku-buku yang harus dimiliki. Selain itu, mahasiswa memang tidak memiliki koleksi buku terkait jurusan yang diambil. Oleh karena itu, mahasiswa memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat untuk meminjam buku. Menurut mahasiswa, meminjam buku di perpustakaan lebih nyaman daripada harus membeli. Walaupun terdapat kendala pada saat meminjam buku di semester awal. Salah satu syarat meminjam buku adalah menunjukkan kartu mahasiswa. Pada semester satu, mahasiswa belum mendapatkan kartu mahasiswa. Kartu tersebut biasanya baru diperoleh pada akhir semester dua. Hal inilah yang kadang membuat mahasiswa malas untuk meminjam buku di perpustakaan, walaupun di perpustakaan IAIN sendiri. Dari data di atas terlihat bahwa terdapat tiga mahasiswa yang belum pernah mengunjungi perpustakaan. Setelah dikonfirmasi, ternyata alasan mahasiswa adalah karena tidak mau repot. Hal ini seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa ketika hendak meminjam buku, mahasiswa harus menunjukkan kartu mahasiswa. Sementara mahasiswa tersebut belum memiliki, maka memilih untuk tidak meminjam di perpustakaan. Alasan lain yang dikemukakan adalah minta tolong temannya. Artinya, buku-buku tersebut biasanya digunakan untuk menyelesaikan tugas kelompok. Oleh karena itu, terdapat mahasiswa yang kurang bertanggung jawab dengan hanya mendompleng nama pada tugas kelompok yang diberikan oleh dosen.

Selain perpustakaan pusat IAIN Syekh Nurjati Cirebon, mahasiswa juga meminjam buku di perpustakaan kota maupun perpustakaan daerah. Berdasarkan data yang terkumpul, sebagian besar mahasiswa pernah meminjam buku di perpustakaan kota dan hanya 14 mahasiswa yang belum pernah mengunjungi kedua perpustakaan tersebut. Ketika dikonfirmasi, mahasiswa menyatakan bahwa perpustakaan IAIN tidak memiliki koleksi buku-buku tertentu. Adapun buku yang dimaksud adalah buku yang terkait dengan karya sastra klasik. Misalnya mahasiswa Jurusan Tadris Bahasa Indonesia yang mendapat tugas dari dosen untuk menganalisis karya sastra klasik. Setelah dicari di katalog perpustakaan IAIN, ternyata buku yang dimaksud tidak ada. Oleh karena itu, mahasiswa terpaksa mencari atau meminjam di tempat lain. Adapun alasan ketidakberadaan buku tersebut antara lain karena Jurusan Tadris Bahasa Indonesia adalah jurusan baru sehingga perpustakaan belum memiliki koleksi buku yang dimaksud. Oleh karenanya, perpustakaan pusat IAIN lebih banyak mengoleksi buku-buku keilmuan terkait agama. Namun demikian, seiring berjalannya waktu, perpustakaan pusat IAIN mulai menambah jenis dan jumlah koleksi buku sesuai kebutuhan berbagai jurusan yang ada, baik rumpun agama maupun lainnya. Hal ini dilakukan dengan pendataan kebutuhan buku yang dilakukan pengelola perpustakaan kepada pengelola jurusan.

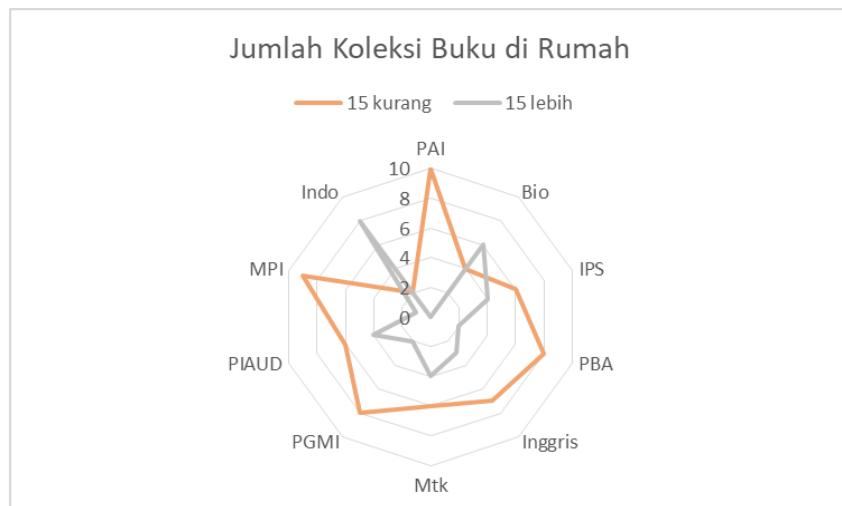
Pertanyaan penelitian berlanjut pada jumlah buku yang pernah dipinjam oleh mahasiswa. Ternyata, jumlah buku yang dipinjam bervariasi. Namun demikian dapat dikelompokkan menjadi

dua, yakni lebih dari 10 buku dan kurang dari 10 buku. Berdasarkan data yang terkumpul, 90 mahasiswa menyatakan pernah meminjam buku dengan jumlah kurang dari 10 judul. Sisanya menyatakan pernah meminjam lebih dari 10 judul buku. Merujuk dari data ini dapat disimpulkan bahwa mahasiswa hanya sedikit membaca buku. Sepuluh judul buku merupakan jumlah yang kecil bagi mahasiswa. Seharusnya mahasiswa dapat meminjam lebih dari itu. Jika tugas makalah yang dibuat oleh seorang mahasiswa wajib memuat minimal lima referensi, maka setidaknya untuk satu mata kuliah sudah diperlukan lima buku. Rerata dalam satu semester, mahasiswa mengambil 22 sks atau 10 – 11 mata kuliah. Jika satu mata kuliah memerlukan minimal lima referensi, maka hendaknya dalam satu semester mahasiswa dapat membaca atau meminjam 50 – 55 judul buku. Namun faktanya tidak demikian.



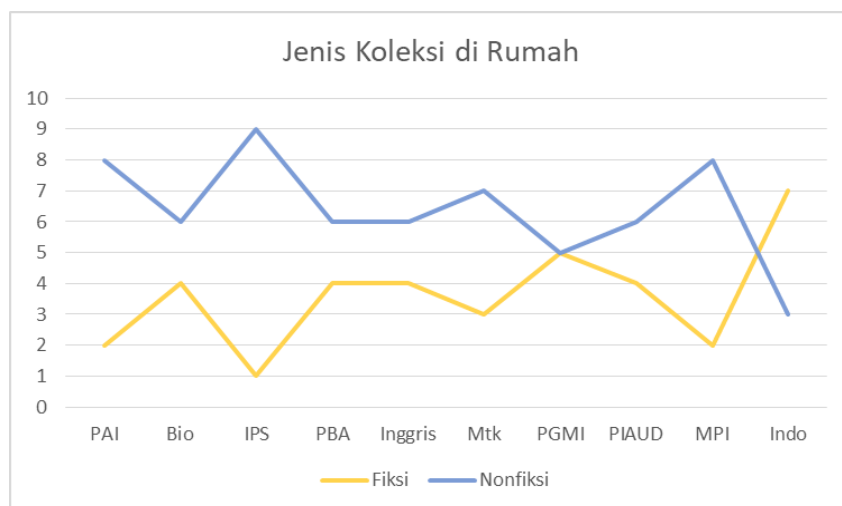
Gambar 7. Jumlah Buku yang Dipinjam

Walaupun meminjam di perpustakaan, ternyata 91 mahasiswa menyatakan memiliki koleksi buku di rumah. Namun jumlahnya tidak banyak. Berdasarkan data yang terkumpul 66 mahasiswa memiliki koleksi buku lebih dari 15 judul sedangkan 33 mahasiswa lainnya memiliki buku kurang dari 15 judul. Artinya, untuk ukuran mahasiswa, jumlah tersebut masuk dalam kategori rendah. Setelah dikonfirmasi, mahasiswa menyatakan bahwa koleksi buku yang dimiliki memang sedikit. Hal tersebut terkait dengan dana yang dimiliki. Mahasiswa ingin dapat memiliki buku sebanyak-banyaknya. Namun kemampuan finansial tidak mendukung itu. Walau bagaimana pun, memiliki buku sendiri lebih nyaman daripada harus meminjam. Dengan memiliki buku sendiri, mahasiswa dapat leluasa membaca tanpa harus dibatasi oleh waktu. Seiring perkembangan teknologi informasi, kepemilikan buku cetak dapat digantikan dengan buku elektronik. Oleh karena itu, mahasiswa mengoleksi buku di laptop atau *flashdisc*. Buku-buku tersebut diperoleh dari mencari sendiri, diberi teman, atau juga diberi oleh dosen.



Gambar 8. Jumlah Koleksi Buku di Rumah

Dari 15 buku yang dikoleksi di rumah, 64 buku berjenis nonfiksi dan 36 buku berjenis fiksi. Hasil konfirmasi kepada mahasiswa dapat diketahui bahwa buku nonfiksi yang dimaksud, meliputi: materi kuliah dan referensi yang terkait perkuliahan. Adapun buku fiksi yang dimaksud, meliputi: cerpen dan kumpulan cerpen. Artinya, mahasiswa berusaha untuk memiliki buku-buku referensi yang terkait dengan materi kuliah. Buku-buku yang berusaha untuk dimiliki biasanya yang bagi mahasiswa masuk dalam kategori sulit. Berbagai mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni: mudah, sedang, dan sulit. Mahasiswa berusaha untuk memiliki buku atau referensi mata kuliah yang masuk kategori sulit. Hal ini karena mahasiswa memerlukan waktu baca yang lebih lama untuk mempelajari materi tersebut sehingga jika hanya meminjam di perpustakaan, akan terpotong dengan aktivitas memperpanjang masa peminjaman. Secara psikologi, hal ini akan berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa terhadap materi tersebut. Hal ini berbeda dengan ketika memiliki buku sendiri. Selain faktor waktu, dengan memiliki buku sendiri, mahasiswa bebas untuk memberi catatan pada buku tersebut.



Gambar 9. Jenis Koleksi di Rumah

D. SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca mahasiswa FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon masih tergolong rendah. Hal ini dapat diketahui dari: 1) aktivitas yang dilakukan ketika memiliki waktu luang, 2) jumlah buku yang telah dibaca, 3) kunjungan ke perpustakaan, serta 4) jenis buku yang dibaca. Adapun faktor yang memengaruhi minat baca

mahasiswa FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah motivasi dari dalam diri dan motivasi dari luar, seperti: ketersediaan dana dan koleksi buku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Terutama Kementerian Agama Republik Indonesia yang memberi dukungan dana penelitian melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugra, H., Yusup, P.M., & Erwina, W. (2013). "Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa Survei Eksplanatori tentang Minat Baca Mahasiswa di UPT Perpustakaan ITB". *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan* Vol.1, No.2, Desember 2013, hal. 137-145 ISSN: 2303-2677
- Bastiono. (2007). *Pembinaan minat baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Cohen, L., et al. (2000). *Research Methods in Education*. Great Britain: TJ International Ltd, Padstow, Cornwall.
- Crawley & Mountain. (1995). *Language Development: An Introduction*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2015). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kholiati. (2011). *Hubungan antara Frekuensi Kunjungan Perpustakaan Sekolah dengan Minat Baca Siswa Kelas I V di SD Negeri 3 Sentolo, Kulon Progo Tahun Ajaran 2010/ 2011*. Skripsi. PGSD UNY.
- Kompas. (2016). *Minat Baca Rendah: Mayoritas Warga Indonesia Hobi Menonton Televisi* <http://regional.kompas.com/read/2016/04/28/21020061/Minat.Baca.Rendah.Mayoritas.Warga.Indonesia.Hobi.Nonton.Televisi>.
- McLaughlin, M. & Allen. (2002). *Guided Comprehension*. New York: International Reading Association.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhaidah, M. I. M. (2016). "Dampak Rendahnya Minat Baca di Kalangan Mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh Serta Cara Meningkatkankannya". *Jurnal Pesona Dasar Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala* Vol. 3, No.4, Oktober 2016, hal. 1-11, ISSN: 2337-9227.
- Prasetyono, D. S. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Siswati. (2016). "Minat Membaca pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I)" *Prosiding Seminar Asean Psychology dan Humanity* pada 19-20 Februari 2016 di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tarigan, H. G. (1997). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

PAUD *FULL DAY* DENGAN PENDEKATAN HOLISTIK INTEGRATIF BERBASIS PENGUATAN KELUARGA

Maulidya Ulfah

Pendidikan Islam Anak Usia Dini IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ulfah@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Holistik integratif merupakan pendekatan yang memerlukan kesinambungan dan keselarasan layanan bagi anak usia dini, tidak hanya dalam bidang pendidikan, akan tetapi mencakup juga gizi, kesehatan, pengasuhan dan perlindungan. Kerjasama antar berbagai pihak sangat diperlukan untuk keberhasilan pendekatan holistik integratif. Namun sering kali penerapan holistik integratif di sekolah tidak sejalan dengan yang dilakukan di rumah dan lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di rumah memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan PAUD holistik integratif. Oleh karena itu, peneliti ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran pendekatan holistik dan integratif berbasis penguatan keluarga dan hasil penerapannya pada PAUD *Full Day* di Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan ialah deksriptif kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan yakni dapat ditemukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendekatan holistik integratif di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* Kota Yogyakarta dengan hasil yang baik. Hal ini terlihat dari hasil pengumpulan data yang dilakukan meliputi lima layanan/program pelaksanaan yaitu pendidikan, pengasuhan, gizi, kesehatan dan perlindungan. Dukungan keluarga sebagai penyelenggara pendidikan anak di rumah dan partisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah menjadi faktor pendukung keberhasilan pendekatan holistik integratif pada PAUD *full day*.

Kata kunci: holistik integratif, anak uia dini, keluarga, paud *full day*

A. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai bentuk pendidikan informal yaitu berupa pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Hal ini menjadi bagian penting di masyarakat untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang sudah tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dan pasal 28 ayat 5. Pelaksanaan pembelajaran dalam lingkup anak usia dini, memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak sehingga setiap proses pembelajaran seharusnya juga mempertimbangkan perlunya mengevaluasi setiap nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial, emosi, seni dan kreativitas. (PERMENDIKBUD No. 137 tahun 2014) sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga memiliki peranan penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik dan integratif. Hasil penelitian diberbagai negara menunjukkan bahwa kesinambungan dan keselarasan layanan PAUD pada lembaga dengan pengasuhan di keluarga menunjukkan dampak positif pada keberhasilan anak di sekolah dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, program penyelenggaraan PAUD berbasis keluarga akan menguatkan peran keluarga dan peran lembaga dalam menyediakan layanan pendidikan anak usia dini yang komprehensif dan terintegrasi. (Suyadi, 2013) Pada kenyataannya banyak ditemukan pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak diterapkan kembali di rumah.

Layanan stimulasi holistik integratif terdiri dari layanan pendidikan, kesehatan, gizi, perawatan, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan. (Kemendikbud, 2015) Pada pengembangan pelaksanaannya, satuan PAUD harus melibatkan pihak terkait seperti instansi pemerintah, organisasi kemasyarakatan, organisasi profesi, tokoh masyarakat, dan orang tua (KEMENDIKBUD, 2015). Tujuan dari pendekatan holistik integratif pada PAUD yang tercantum dalam Peraturan Presiden (PERPRES) No 60 Tahun 2013. Prinsip-prinsip yang

dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini holistik dan integratif yakni bersifat menyeluruh dan terintegrasi, berkesinambungan dan konsisten, tidak ada diskriminasi dalam memberikan pelayanan, pelayanan yang tersedia mudah terjangkau dan dapat diterima masyarakat, peran dari masyarakat, berdasarkan budaya yang bersifat konstruktif, dan *good governance*.

Dewasa ini, jumlah penyelenggara satuan PAUD di Indonesia semakin meningkat, tetapi tidak diikuti dengan semangat dan keterampilan dalam mendidik anak usia dini yang terintegrasi secara menyeluruh pada kehidupan anak di rumah. Hal ini memunculkan kesan bahwa pendidikan anak usia dini “hanya” menjadi tanggung jawab satuan PAUD tersebut. Regio Emilia sebagai salah satu tokoh dalam bidang pendidikan anak usia dini menyebutkan bahwa guru dalam pendidikan anak usia dini itu ada tiga yakni orang tua atau keluarga, pendidik atau pengasuh dan lingkungan. Artinya pendidikan tidak diserahkan hanya pada sekolah akan tetapi juga keluarga dan masyarakat.

Keterlibatan orang tua menjadi hal yang utama dalam pendidikan anak usia dini demi mewujudkan anak yang cerdas, tangguh dan mandiri. Keluarga adalah kelompok kecil dalam masyarakat, masing-masing anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban. Keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak belajar, dalam keluarga anak belajar tentang keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi, interaksi sosial serta ketrampilan dalam hidup (Helmawati, 2014).

Hal ini selaras dengan perintah dalam Al Qur'an, bahwa orang tua mendapat amanah mampu membentuk *akhlaqul karimah* terhadap anak-anaknya. Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan itu adalah artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S Luqman: 13)

Keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di satuan PAUD dan di rumah diakui oleh para ahli pendidikan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak secara menyeluruh. Oleh karena itu penting kiranya satuan PAUD dapat memfasilitasi penyelenggaraan program PAUD holistik integratif berbasis keluarga sebagai upaya keselarasan dan keberlanjutan antara pendidikan yang dilakukan di lembaga dan pendidikan yang dilakukan di rumah.

Munculnya model-model pendidikan baru dimotivasi oleh tujuan pendidikan masa kini yang lebih kompleks. Diantara model pendidikan baru tersebut muncul sekolah sehari atau *full day school* yang kebanyakan menyandang predikat Islam. Model pendidikan *full day school* pada masa sekarang semakin digemari masyarakat sebagai alternatif pendidikan unggulan, berusaha menempatkan aspek kualitas di atas segala-galanya. Konsep ini mengadopsi *joy full learning* yang diterapkan di Jepang dimana anak belajar satu hari penuh selama lima atau enam hari di sekolah. (Jamal, 2017)

Clark dan Kirk (2000) melihat dari segi sosial, menemukan anak-anak yang bersekolah seharian lebih mudah bergabung dan bersosialisasi dengan teman sebayanya dan memiliki keterampilan sosial (*social skills*) yang lebih baik. Para ahli mengungkapkan bahwa anak yang bersekolah di *full day* lebih mandiri, mengalami kecemasan yang rendah, lebih berani untuk mendekati (berbicara) dengan guru, lebih jarang tidak masuk sekolah dan lebih *survive* dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang. Clark dan Kirk (2000) menambahkan bahwa anak-anak yang bersekolah di *full day* secara perilaku dan motivasi mereka lebih positif dan produktif.

Melihat fenomena yang ditemukan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan pendekatan holistik integratif berbasis penguatan keluarga pada satuan PAUD *full day* yang ada di Kota Yogyakarta. Satuan PAUD merupakan lembaga penyelenggaraan pendidikan tingkat usia dini yang menyelenggarakan proses pendidikan dari anak usia dua tahun sampai enam tahun. Penelitian ini menggambarkan tentang perencanaan, pelaksanaan dan hasil penerapan PAUD holistik dan integratif berbasis penguatan keluarga pada PAUD *Full Day* di Kota Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan holistik dan

integratif berbasis penguatan keluarga dan hasil penerapannya. Adapun harapan manfaat secara teoritis dan praktis dari penelitian ini yakni dapat dijadikan bahan masukan untuk menerapkan model holistik integratif pada satuan PAUD dan dapat dijadikan bahan masukan untuk memotivasi satuan PAUD dalam menerapkan model holistik integratif.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005) dari kepala sekolah, guru, yayasan dan orang tua di KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta. Penelitian ini memberikan gambaran atau uraian atas sesuatu keadaan (Rony Kountur, 2005: 105) yang merupakan perencanaan, pelaksanaan dan hasil pendekatan holistik integratif pada PAUD *full day*.

Tahapan penelitian yang dilakukan mengacu pada pendapat Dr. Endang S. Sedyaningih Mahamit (2006) dalam Asep Suryana (2007:5) yakni menentukan permasalahan, melakukan studi literatur dari referensi tentang holistik integratif pada PAUD, menetapkan lokasi penelitian, studi pendahuluan, penetapan teknik pengumpulan data (wawancara, dokumentasi, observasi), analisis data dan validasi data. Penelitian ini diharapkan dapat memecahkan rumusan masalah yaitu pelaksanaan dan hasil pendekatan holistik integratif berbasis penguatan keluarga.

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, siswa, guru, orang tua, yayasan dan karyawan yang penulis tentukan sendiri berdasarkan pertimbangan dari kepala sekolah, dokumen-dokumen, dan arsip-arsip di sekolah yang mendukung sumber data utama. Metode pengumpulan data yang digunakan yakni melalui observasi, wawancara atau *interview* dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara maupun observasi dipadukan dengan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang ketiga, yaitu dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dimulai hingga penyusunan hasil akhir penelitian. Konsep analisa yang dipergunakan adalah konsep analisa data mengalir (*flow model analysis*), yakni konsep analisa yang meliputi langkah-langkah berikut; reduksi data, display data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi (Milles & Huberman, 1992).

Penulis melakukan pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan (*credibility*). Berdasarkan kriteria ini, maka teknik yang digunakan adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2005). Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan penulis adalah: *pertama*, triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang dikatakan subyek dalam penelitian ini, *kedua*, triangulasi metode dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day*

Pada tahun 1999 Pimpinan Aisyiyah Cabang Kotagede mendirikan Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Islam Terpadu. Lokasi Sekolah merupakan Waqaf dari Bapak/Ibu Zubaidi, dengan luas tanah dan bangunan 1.113 m². Sekolah ini beralamat di Pilahan RT 44 RW 13, Kelurahan Rejowinangun, Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* telah terakreditasi A dengan nomor SK akreditasi No. PAUD-TK/3471/0013/06/2017 sejak tanggal 14 juni 2017.

KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* memiliki visi terwujudnya anak didik yang unggul dalam kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual. Adapun misinya meliputi membiasakan beribadah yang baik, melatih hafalan juz amma, hadits,

dan doa-doa sehari-hari dengan lafal yang benar, mengenalkan kisah Nabi dan para sahabat masa Rasulullah SAW, meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. membekali anak dengan keteladanan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, membiasakan hidup mandiri. mengenalkan angka dan huruf, mengembangkan ketrampilan, kreatifitas dan potensi yang dimiliki anak, dan mengembangkan minat anak dalam melakukan percobaan sederhana untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* secara keseluruhan memiliki 35 orang pendidik dan tenaga kependidikan. Jumlah murid pada 4 tahun terakhir yakni tahun ajaran 2015/2016 yakni 126 orang anak terdiri dari 57 orang anak kelompok A, dan 69 orang anak kelompok B. Tahun ajaran 2016/2017 memiliki 137 orang anak terdiri dari 65 orang anak kelompok A dan 72 orang anak kelompok B, Tahun ajaran 2017/2018 memiliki 140 orang anak yang terdiri dari 58 orang anak kelompok A dan 82 orang anak kelompok B. Tahun 2018/2019 memiliki 190 orang anak.

Kurikulum di KBTK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* mengacu pada PERMENDIKBUD No. 146 tahun 2014 yaitu Kurikulum 2013 dan kurikulum dari Yayasan. Satuan PAUD ini melaksanakan empat jenis program yaitu program reguler, program ekstrakurikuler, program kokurikuler, dan program *full day*. Pelaksanaan Program ekstrakurikuler dan kokurikuler diampu oleh pendamping/guru yang sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Program reguler adalah program kegiatan yang menggunakan alokasi waktu yang telah ditentukan yaitu dimulai dari jam 07.00 – 11.00 WIB. Program reguler ini menggunakan pendekatan area yang berjumlah 10 area dengan tiap hari melakukan lima area. Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan minat dan bakat anak. Terdapat beberapa macam ekstrakurikuler yaitu *computer kids*, *drumband*, bermain angklung, melukis, menyanyi dan menari.

Program kokurikuler bertujuan untuk lebih mendalami pembelajaran bagi semua anak. Adapun kokurikuler ini ada dua kegiatan yaitu renang dan *tahfidz* (menghafal surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan). Pelaksanaan program *full day* ini dimulai setelah program reguler sampai pukul 14.30 WIB dan ada program yang sampai jam 16.30 WIB. Kurikulum yang digunakan untuk program *full day* yakni kurikulum keagamaan yang meliputi *tahfidz* (hafalan surat-surat pendek), hafalan doa sehari-hari dan hadits, *aqidah uluhiyah* (mengenal Allah dalam segala bentuk ibadah), *aqidah rububiyah* (mengenal Allah dalam hal penciptaan dan mengatur segala sesuatu), *shiroh* (cerita nabi dan sahabat - sahabat nabi) dan bahasa Arab, dilanjutkan dengan makan siang, sholat dzuhur berjamaah, evaluasi dan tidur siang.

Dukungan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan satuan PAUD baik moril maupun material terlihat dari bangunan satuan PAUD yang kuat, sarana dan prasarana yang lengkap baik di dalam kelas maupun luar kelas serta prestasi sekolah, guru dan anak dan minat orang tua yang tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya di lingkungan satuan PAUD sehingga memenuhi kriteria yang sudah distandarkan oleh PERMENDIKBUD No 137 tahun 2014.

2. Perencanaan PAUD Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga di TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day*

Sebagai salah satu bentuk komitmen dalam menjamin hak tumbuh kembang anak usia dini dan terjaminnya akses terhadap pendidikan pra-sekolah dasar yang berkualitas, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang PAUD HI (holistik integratif). Dalam aturan tersebut memuat tujuan dan prinsip penyelenggaraan sehingga pendekatan holistik dan integratif di satuan PAUD dapat terlaksana dengan baik. (KEMENDIKBUD, 2015)

Beberapa pihak yang terkait pada penyelenggaraan PAUD holistik integratif diantaranya kerjasama dengan dinas pendidikan Kota Yogyakarta, dinas kesehatan Kota

Yogyakarta, RSIA PKU Kecamatan Kotagede, polsek, organisasi mitra Ikatan Guru Taman Kanak-kanak (IGTK), Ikatan Guru Burstanul Athfal (IGB), Kelompok Kerja Guru (KKG), tokoh masyarakat, orang tua, beberapa tempat yang dimanfaatkan untuk fieldtrip atau wisata edukasi di luar sekolah.

Pendekatan holistik integratif yang diterapkan di KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* merupakan pembelajaran terpadu di lingkungan sekolah sepanjang hari atau *fullday* yang dimulai pukul 07.30-14.30, baik itu dalam kegiatan formal maupun non formal dengan mengacu kepada perpaduan kurikulum Nasional PERMENDIKBUD No. 146 tahun 2013 dan kurikulum yayasan atau sekolah.

Perencanaan pendekatan holistik integratif berbasis keluarga di TK Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* dimulai dengan adanya rapat lembaga yang menghasilkan program kerja lima tahun, program kerja tahunan yang terdiri dari di TK Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* terdiri dari lima program yakni program kesehatan, gizi, rangsangan pendidikan, pengasuhan dan perlindungan.

Beberapa perencanaan kegiatan dari layanan kesehatan berupa jadwal kunjungan pemeriksaan deteksi dini tumbuh kembang anak dari PKU Muhammadiyah, pemeriksaan dari puskesmas, dan jadwal pemeriksaan rutin yang dilakukan oleh guru kelas. Perencanaan pada layanan kesehatan juga dilakukan melalui pengadaan UKS dan perlengkapannya sehingga dapat dimanfaatkan oleh anak dengan sebaik-baiknya. Perencanaan pada layanan gizi yaitu melalui pembuatan jadwal harian pemberian *snack* dan makanan tambahan. Adapun dalam layanan rangsangan pendidikan, perencanaan kegiatan melalui Program tahunan, program semester, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang dilaksanakan melalui kegiatan di dalam kelas yang meliputi enam bidang pengembangan anak usia dini (kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial, emosi, seni kreativitas, nilai agama dan moral serta kegiatan-kegiatan lain yang dilaksanakan di luar kelas dan di luar lingkungan PAUD. Perencanaan layanan pengasuhan holistik integratif meliputi jadwal kegiatan *parenting* setiap bulan dan *toilet training*. Layanan perlindungan dilakukan dengan melalui kegiatan piket guru dan penjaga sekolah serta perencanaan pengadaan sarana prasarana yang mengacu pada UU Perlindungan anak.

Perencanaan pendekatan holistik integratif di dilaksanakan dengan melibatkan semua pihak, baik Yayasan maupun keluarga, yang tergabung dalam Komite Sekolah. Hal ini menjadikan perencanaan yang telah ditetapkan dapat selaras dan berkesinambungan dengan pendidikan di dalam keluarga.

3. Pelaksanaan Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day*.

Mekanisme operasional pelaksanaan PAUD holistik integratif yang diselenggarakan secara integrasi, artinya pendidikan yang diselenggarakan akan mendukung keberadaan posyandu dan akan memperkuat layanan BKB (Bina Keluarga Berencana) (Alimoeso, 2013).

Adapun pelaksanaan PAUD holistik integratif berbasis penguatan keluarga di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* terbagi dalam lima layanan dan diselenggarakan secara terintegrasi menyeluruh dan telah tercantum dalam perencanaan program kerja sekolah. Lima layanan tersebut yakni:

a. Layanan Kesehatan

Hasil observasi yang dilakukan pada program kesehatan menunjukkan setiap awal tahun akademik baru, sekolah memiliki data anak yang diisi oleh orang tua saat pendaftaran. Data tersebut berfungsi sebagai bentuk perlindungan dan deteksi dini tumbuh kembang dan pengenalan tingkat kesehatan anak. Sekolah juga memiliki Kartu Menuju Sehat Anak Sekolah TK-SD yang diberikan kepada setiap orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak selama di sekolah.

Pelaksanaan program kesehatan dilakukan melalui pengadaan buku deteksi tumbuh kembang anak. Buku ini berisi laporan hasil pemeriksaan anak yang meliputi berat badan, tinggi badan, status gizi, kebersihan diri, kebersihan gigi dan mulut dan kesehatan umum. Buku ini diisi saat kegiatan pemeriksaan rutin oleh guru seperti kegiatan gosok gigi, mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain. Setiap kelas memiliki buku deteksi tumbuh kembang anak masing-masing sehingga guru lebih mudah mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak.



Gambar 1. Anak sedang menggosok gigi.



Gambar 2. Anak-anak sedang mencuci tangan bersama



Gambar 3. Anak sedang membuang sampah pada tempatnya

Pengadaan poliklinik atau UKS menjadi salah satu sarana prasarana pendukung pelaksanaan dari layanan kesehatan. Salah satu fasilitasnya ialah memiliki buku rekam medik dana sehat muhammadiyah. Buku ini memuat data anak yang menjadi pasien poliklinik berupa identitas, tanggal dan jam, anamnesis pemeriksaan, diagnosis terapi, ICD dan dokter yang menangani. Poliklinik atau UKS KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* menjadi juara 1 lomba UKS Tingkat Kota Yogyakarta pada tahun 2018

b. Layanan Gizi

Layanan gizi dilaksanakan melalui pemberian makanan tambahan yang diberikan setiap hari dengan menu pokok makan siang dan *snack* yang bervariasi, minum susu bersama yang dibawa sesuai keinginan anak dan sosialisasi gizi seimbang pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Peran keluarga dalam program gizi selain memenuhi kebutuhan gizi seimbang anak di rumah, juga melalui kebiasaan membawa bekal *snack* non MSG untuk dibawa anak ke sekolah, menanamkan kebiasaan baik untuk mengkonsumsi makanan bergizi sehingga asupan nutrisi anak selalu terpenuhi. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga agar anak tetap tumbuh dan berkembang secara optimal, memenuhi kebutuhan energinya selama di sekolah. Beberapa tujuan keterampilan yang dimiliki anak dari kegiatan ini diantaranya anak terbiasa makan sendiri, makan makanan yang bervariasi, tidak jajan sembarangan, minum susu, memahami manfaat sayuran buah-buahan, dan minuman.



Gambar 4. Kegiatan makan siang



Gambar 5. Kegiatan makan *snack*

c. Layanan Rangsangan Pendidikan

Program rangsangan pendidikan direncanakan sesuai tahap perkembangan anak dan diberikan saat kegiatan pembelajaran di kelas melalui pemdekatan area-

area pembelajaran, media dan sumber belajar untuk menstimulasi enam aspek perkembangan anak sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014.

Hasil observasi pada program rangsangan pendidikan di kelas menunjukkan stimulus yang diberikan guru sangat nyata. Hal tersebut terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap hari di area-area pembelajaran yang telah ada. Area-area pembelajaran tersebut meliputi area matematika, area bahasa, area luar kelas, area agama, area seni, area drama, area ipa, area pasir air, area baca tulis dan area balok. Beberapa contoh kegiatan rutin yang dilaksanakan yakni berdoa sebelum atau sesudah kegiatan, bercerita setiap saat, bernyanyi saat kegiatan belajar mengajar, dan berenang setiap satu minggu sekali sesuai jadwal.

Program rangsangan pendidikan tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas misalnya saat puncak tema pembelajaran yang bertujuan untuk mengenalkan lingkungan sekitar pada anak. Sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler untuk mengembangkan minat dan bakat anak yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Peran keluarga pada program rangsangan pendidikan dilakukan melalui kegiatan bermain bersama yang bertujuan untuk menstimulasi enam aspek perkembangan anak. Keluarga khususnya orang tua terlebih dahulu perlu memahami mengenai tahap perkembangan anak usia dini, sehingga pemberian stimulasi yang diperoleh anak di rumah selaras dengan stimulasi yang anak dapatkan di sekolah. Upaya yang dilakukan sekolah yakni dengan memberikan selebaran laporan kegiatan harian anak berikut capaian-capaian perkembangan sehingga orang tua dapat memantau kegiatan anak sehari-hari.



Gambar 6. Berdoa sebelum memulai kegiatan



Gambar 7, Bermain di area balok



Gambar 8. Berkunjung ke Kebun Binatang Gembira Loka



Gambar 9. Kegiatan ekstrakurikuler Drum Band

d. Layanan Pengasuhan

Bentuk pelaksanaan program pengasuhan diantaranya melalui kegiatan *parenting* yang dilakukan pada minggu ketiga setiap bulannya dan *toilet training*. Kegiatan *parenting* tersebut meliputi pola pengasuhan, permasalahan anak,

peningkatan bakat minat dan pembelajaran IT untuk anak usia dini. Peran keluarga pada pelaksanaan program ini sangat diperlukan untuk mengimplementasikan apa yang menjadi kebiasaan baik di sekolah untuk diterapkan di rumah. Layanan pengasuhan ini misalnya menyiram air setelah buang air kecil sebanyak tujuh gayung, cuci tangan sesudah buang air kecil atau buang air besar menggunakan sabun. Pelaksanaan program *parenting* bagi orang tua biasanya dilakukan melalui kegiatan pengajian, diskusi mengenai nilai-nilai pendidikan anak dalam islam, dan *sharing* permasalahan anak dengan narasumber psikolog.



Gambar 10. Kegiatan silaturahmi dan *parenting* bagi orang tua murid.



Gambar 11. *Toilet training*

e. Layanan Perlindungan

Pelaksanaan program perlindungan dimulai sejak orang tua mendaftarkan anak di sekolah. Orang tua diwajibkan untuk memberikan salinan kartu keluarga dan KTP anak, mengisi data siswa yang meliputi keterangan pribadi, keterangan tempat tinggal, keterangan kesehatan, kegemaran, keterangan orang tua kandung atau wali, keterangan jasmani dan kesehatan anak sebelum masuk TK, pendidikan agama dan harapan. Data-data tersebut menjadi salah satu bentuk bukti legalitas perlindungan anak yang dilakukan sekolah.

Perlindungan dilakukan juga pada saat pengantaran anak diwaktu datang dan penjemputan anak saat pulang yang disesuaikan dengan SOP yang berlaku di sekolah dan di lakukan oleh guru piket. Keamanan mainan menjadi salah satu bagian layanan perlindungan dimana mainan yang aman dan nyaman akan lebih mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Selain itu, karena sekolah ini memiliki dua lantai maka keamanan tangga dan pagar menjadi kunci penting keamanan anak.



Gambar 12. Anak senang bermain bersama menggunakan APE



Gambar 13. Anak senang dan nyaman saat bermain bersama di luar kelas.

4. Evaluasi PAUD Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga di TK TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day*

PAUD holistik integratif diterapkan melalui praktik pembelajaran di lingkungan sekolah yang mengandung muatan prinsip, cara, pendekatan dan orientasi dapat dipandang efektif, baik dilihat dari penilaian dinas pendidikan, yayasan dan reputasi sekolah, cakupan tiga ranah psikologis pembelajaran, kegembiraan anak, keaktifan dan rasa senang anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Seperti yang dijelaskan, salah satu informan bahwa pengembangan holistik integratif sudah diterapkan efektif di lingkungan sekolah walaupun masih perlu juga diterapkan mendidik anak di rumah, karena bagaimana pun keterpaduan mendidik antara di sekolah dan di rumah akan memaksimalkan tujuan pendidikan.

Selanjutnya dari pendapat orang tua yang menyatakan, bahwa anaknya selalu aktif dan gembira mengikuti pembelajaran di sekolahnya. Ukuran keberhasilan memang sulit, namun hal ini dapat diketahui dari ekspresi perilaku anak dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Namun dari pengamatan langsung di lapangan, penulis juga masih menjumpai ada sebagian kecil anak yang tidak mau mengikuti pembelajaran tertentu di sekolahnya tapi setelah dibujuk oleh salah seorang guru, maka santri tersebut bersedia belajar dan bermain.

Bentuk-bentuk kegiatan belajar dan bermain di sekolah secara keseluruhan sudah dilaksanakan dengan baik dalam hal pelaksanaan holistik integratif. Selain itu, pelaksanaan pengembangannya sudah sesuai dengan yang terdapat dalam kurikulum 2013.

Hasil pelaksanaan pendekatan holistik integratif dapat dilihat dari evaluasi terhadap pembelajaran yang berupa penilaian harian, mingguan, bulanan dan rapor tiap semester. Penilaian pada anak dilakukan selama tiga kali yakni penilaian pada setiap proses mata pelajaran, penilaian harian, penilaian mingguan dan penilaian semester. Penilaian pada setiap mata pelajaran menggunakan lima teknik evaluasi yakni unjuk kerja, hasil karya, penilaian sikap, portofolio, dan penugasan. Selain penilaian di atas, sekolah ini juga menggunakan penilaian berupa buku anekdot harian dan buku gejala awal kesulitan anak. Buku-buku ini untuk mengetahui perkembangan kepribadian anak.

Evaluasi pendekatan holistik integratif dilakukan melalui pengawasan dan pelaporan secara tertulis realisasi pelaksanaan rencana kerja tahunan (RKT). Setiap pertengahan semester, kepala sekolah dan guru melakukan rapat untuk mengetahui kekurangan program-program yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan rapat ini kepala sekolah dan guru-guru dapat berbagi mengenai pembenahan program yang belum terlaksana, kelengkapan administrasi, pengawasan terhadap anak ditingkatkan dan setiap guru diharapkan dapat memberikan masukan untuk pendekatan holistik integratif yang dilaksanakan.

5. Faktor Pendukung Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day*

Diantara faktor-faktor pendukung dalam pendekatan holistik integratif diantaranya:

- a. Para guru yang memiliki pengabdian mengajar yang tinggi.
- b. Motivasi anak untuk aktif mengikuti bermain dan belajar di dalam kelas, luar kelas maupun luar lingkungan PAUD dengan senang.
- c. Status KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Yogyakarta sebagai sekolah berbasis Islam *fullday* yang kaya kegiatan belajar dan bermain.
- d. Keadaan sarana prasarana dan lingkungan yang menunjang, sudah mencukupi untuk mendukung layanan perlindungan pada anak
- e. Manajemen pengelolaan sekolah yang sudah tertata rapi mendukung pelaksanaan PAUD dengan pendekatan holistik integratif

- f. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan penjabaran kurikulum 2013 dan yayasan yang diacu KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan *Full Day* Yogyakarta, dengan semboyan mendidik santri penuh dengan kasih sayang ibu.
- g. Semakin meningkatnya kepercayaan dan harapan dari masyarakat dalam pengembangan pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pendidikan.
- h. Komunikasi yang lancar antara sekolah (guru), yayasan, warga masyarakat sekitar dan orang tua atau wali santri. Hal ini terbukti dalam wadah komite sekolah yang sering melakukan pertemuan untuk membantu pengembangan sekolah.
Namun demikian, terdapat pula hambatan dalam proses pengembangan holistik integratif di TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* Yogyakarta, antara lain:
 - a. Latar belakang pendidikan guru yang bukan jurusan pendidikan TK atau PAUD dan ada yang belum strata satu (S1).
 - b. Dukungan yang kurang pada sebagian keluarga atau orang tua. Hal ini dikarenakan kesibukan dari pekerjaan mereka.
 - c. Pemberian pola asuh yang beragam dari masing-masing anak.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan holistik integratif pada PAUD *Full Day* di Kota Yogyakarta khususnya di KB TK 'Aisyiyah Ahmad Dahlan *Full Day* Kotamadya Yogyakarta telah terlaksana dengan baik. Pendekatan holistik integratif yang di terapkan di sekolah kini menjadi acuan keberhasilan pelaksanaan program sehingga menjadi salah satu keunggulan sekolah sebagai satuan PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LLPM IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang telah memberikan dukungan dana dan fasilitas dalam kegiatan ini. Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Kementerian Agama RI tahun 2018.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah kerjasama menyediakan tempat penelitian yakni keluarga besar KB TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan (Pendidik, Tenaga Pendidik, Yayasan, Komite/ orang tua).

DAFTAR PUSTAKA

Alimoeso, S. (2013). *Panduan Pelaksanaan Kegiatan BKB yang Terintegrasi Dalam Rangka Penyelenggaraan Pengembangan AUD Holistik Integratif*. Jakarta: BKKBN.

Andri Priyatna, (2010). *Parenting untuk Orang Tua Sibuk*. Jakarta: Gramedia

Al. Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Beranda Agency

Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*

Helmawati. (2014). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Imam Suprayogo & Tobrani, (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Jamal Ma'mur Asmani. (2017). *Full day School*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

KEMENDIKBUD. (2015). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif di Satuan PAUD [Technical Guide on the Implementation of Holistic Intergative ECD in ECE Units]*.

Retrieved from <http://paud.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/04/Juknis-PAUD-HI.pdf>

Mathew B. Milles & A. Michael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Moleong, L. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014).

Nurhayati, E. (2015). Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Perkembangan. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).

Peraturan Presiden No. 60 tahun 2013 tentang holistik integratif

Sugiyono. (2012) Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Rn D. Bandung: Alfabeta

Suyadi, & Ulfah, M. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

T. Andrianto. (2009). *Membentuk Anak Cerdas dan Tangguh*. Yogyakarta : UAJY

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Undang-undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Yus, A. (2014). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

PERAN ORANG TUA DAN GURU DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKS SEBAGAI PREVENSI KEKERASAN SEKSUAL ANAK

Jaja Suteja¹, Muhsin Riyadi²

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

jaja.suteja@syekhnrjati.ac.id

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ucin@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dimana data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah, gejala, maupun fenomena di sekolah dasar secara cermat, faktual, dan sewajarnya. Teknik pengumpulan datanya yakni dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang dipilih secara sengaja yakni guru kelas sekolah dasar, orang tua siswa dan siswa SDIT. Hasil penelitian ini menghasilkan bahwa peran orang tua dan guru dalam pendidikan seks pada anak meliputi aspek : pertama, pengajaran yakni penjelasan tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kehamilan, ihtilam (mimpi basah), haid dan keputihan. Kedua, Penyadaran yakni menanamkan rasa malu pada anak, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat dan khalwat, memisahkan tempat tidur anak, mengenalkan waktu berkunjung menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, memilihkan tayangan televisi yang baik buat anak, dan juga menyarankan kepada anak untuk mendengarkan jenis musik atau lagu yang tidak memicu rangsangan syahwat. Ketiga, penerangan yakni menjelaskan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual dan HIV-Aids, serta sosialisasi mengenai jenis-jenis alat kontrasepsi.

Kata Kunci : *Peran Orang Tua, Pendidikan Seks, Kekerasan Seksual, Anak*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini sering sekali terjadi pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak-anak. Anak-anak lebih menjadi sasaran orang dewasa karena anak-anak dianggap sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak dibawah umur. tidak banyak pelaku dari tindak asusila itu adalah kerabat atau bahkan keluarga korban. Anak memang kurang mengerti

¹Penulis adalah dosen pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang kajian keilmuannya konsen pada bidang pendidikan seks.

²Penulis adalah dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin Adab Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon

dalam hal pendidikan seks. Mereka menganggap segala sesuatu yang berkaitan dengan seks itu adalah menyimpang. Bukan tanpa alasan mereka seperti itu, banyak faktor yang mempengaruhi seperti : (1) Keluarga (2) lingkungan masyarakat (3) pendidikan (Syamsul Yusuf, 2009). Berbicara mengenai seks masih banyak yang beranggapan bahwa seks hanya patut diperbincangkan oleh mereka yang telah dewasa atau bagi mereka yang sudah berumah tangga. Bagi remaja apalagi anak-anak, tidak sepatutnya mengetahui tentang seks. Banyak orang dewasa yang beranggapan bahwa dengan bertambahnya usia anak-anak atau remaja, mereka akan mampu memahami sendiri tentang seks. Jadi dapat dikatakan seks adalah sesuatu yang unik. Kata ini penting untuk diketahui namun tidak dapat diperbincangkan secara terbuka. Padahal sebenarnya seks tidak hanya berkaitan dengan hubungan seksual saja, namun dapat berkaitan dengan jenis kelamin, alat kelamin dan seluk beluknya serta organ reproduksi.

Pengenalanthadappendidikanseksmutlakdiberikan. Dengantujuan agar merekabenar-benarpahamakan pengetahuan tentang seks di dalam dirinya dan memahami tentang sistem reproduksi yang sehat. Pendidikanseks bukanmengarahkanremajauntukmelakukanhubunganseksual, melainkanmembekaliremajasupayatidakterjebakkedalamprilakuseksual yang menyimpang dan beresiko. Masyarakat pada umumnya merasa tabu membicarakan hal-hal yang menyangkut masalah seksualitas. Hal ini karena dilandasi oleh faktor budaya dan sosial masyarakat yang heterogen sehingga melarang pembicaraan mengenai seksualitas di depan umum (*publik*). Masalah seks ini dianggap sebagai sesuatu yang porno dan aib, sifatnya sangat pribadi (*privasi*) tidak perlu diungkapkan kepada orang lain. (Jaja Suteja, 2008).

Selain itu, pengertian seksualitas yang berkembang di masyarakat masih sangat sempit, pembicaraan tentang seksualitas seolah-olah hanya diartikan pada hubungan seks suami istri. Padahal secara harfiah seks itu memiliki arti jenis kelamin, dan sama sekali tidak porno karena setiap orang tentu memiliki alat kelamin. Seksualitas sendiri artinya segala hal yang berhubungan dengan jenis kelamin, termasuk bagaimana cara kerjanya dan cara merawat kesehatannya agar tetap dapat berfungsi dengan baik (Tim PKBI DIY Yogyakarta, 2004).

Kasus-kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia akhir-akhir ini semakin marak terjadi. Kekerasan seksual, tidak saja terjadi pada laki-laki namun juga pada anak perempuan. Pelaku dari kekerasan seksual dapat berasal dari orang lain yang tidak di kenal anak, namun juga terkadang justru dari keluarga dekat. Belum lepas dari ingatan pembaca tentang kekerasan seksual yang terjadi di salah satu sekolah internasional di Jakarta. Begitu juga dengan kasus yang menimpa seorang bocah perempuan berusia 8 tahun dari Bali yang dibunuh setelah mendapatkan perlakuan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan kepada anak-anak bahwa dunia yang aman untuk mereka, semakin lama semakin sulit untuk ditemukan. Sekolah dan keluarga yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak justru menjadi tempat mengerikan. Banyak dari korban yang tidak tahu bagaimana harus mensikapi kekerasan yang dialaminya. Hal ini merupakan salah satu tanda minimnya pengetahuan anak berkaitan dengan pendidikan seksual.

Berdasarkan hasil kajian dari Ketua Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak Jawa Barat menyebutkan bahwa dari bulan Januari - Juni 2015

Pemprov Jawa Barat menangani 55 kasus kekerasan seksual anak dan sejak lima tahun kebelakang tren kekerasan seksual meningkat di 27 kota/ kabupaten di Jawa Barat (m. Detik.com/diakses 20 Juli 2015). Berdasarkan dari data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa prevalensi kekerasan seksual berkisar pada angka 1,1 % sampai 32%, banyak dialami oleh anak yang berusia di bawah 16 tahun, dan terjadi peningkatan untuk setiap tahunnya. Hal yang harus di waspadai dari semakin meningkatnya angka-angka tersebut adalah terjadinya ledakan kekerasan khususnya kekerasan seksual.

Sedangkan Kasus kekerasan seksual terhadap anak di Kabupaten Cirebon, meningkat pada 2015. Berdasar data Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Cirebon, pada tahun 2015 setidaknya terjadi 49 kasus kekerasan terhadap anak. Jumlah itu meningkat dibanding 2014 yang tercatat 34 kasus. (Kabar Cirebon, 10/1/2016). Dalam kebanyakan kasus tersebut, para pelaku mayoritas merupakan orang yang dikenal korban seperti tetangga, teman, hingga saudara korban. Salah satu kasus pencabulan yang mencolok terjadi di Kecamatan Astanajapura beberapa waktu lalu. Pada kasus tersebut, 21 anak menjadi korban pencabulan seorang pelaku. (Sindonews, 16 Januari 2016)

Meningkatnya kekerasan dan tindak pidana pada anak di bawah umur di tahun 2015, membuat Kabupaten Cirebon masuk dalam kategori wilayah darurat kekerasan terhadap anak. Salah satu lembaga studi kesehatan reproduksi dan seksualitas di Kabupaten Cirebon, Bayt Al-Hikmah, merilis sebuah laporan bahwa 90 persen korban kekerasan seksual selama tahun 2014 hingga separuh terakhir 2015 menimpa para perempuan usia remaja. Selama kurun waktu tersebut, terdapat 32 aduan kekerasan dalam pacaran (KDP) dan sebanyak 114 kasus kekerasan seksual lainnya. Faktornya banyak, di antaranya adalah pesatnya perkembangan teknologi informatika yang tidak dibarengi dengan kesadaran untuk mencegah dampak-dampak negatif yang ditimbulkannya. Di Kabupaten Cirebon sendiri, berdasarkan catatan Women Crisis Center (WCC) Mawar Balqis menunjukkan angka yang signifikan dalam hal kekerasan seksual di bawah umur. Setidaknya, hingga Mei 2016, angka kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur mencapai hingga 30 kasus. Kekerasan seksual yang terjadi pada anak di bawah umur 18 tahun, sudah ada 30 kasus. (Kabar Cirebon, Selasa (24/05/2016).

B. METODE PENELITIAN

a. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif lapangan (*field research*) dengan studi kasus (*case study*). Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Subyek penelitian adalah siswa-siswi Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ada di Kabupaten Cirebon dengan sampel lokasi 2 Sekolah Dasar yaitu SDIT Wadi Fatimah dan SDIT Al-Farabi Kabupaten Cirebon. Kedua sekolah ini dipilih karena sekolah tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang lainnya.

b. Sumber Data Penelitian

- a). Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan dari objeknya. Data ini diperoleh melalui wawancara dengan informan yang ada di lapangan.

Informan utama dalam penelitian ini antara lain ; Orang tua yang memiliki anak yang sekolah di SDIT kelas V (usia 11-12 tahun), Guru Kelas dan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ada di Kabupaten Cirebon

- b). Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh bukan dari objek secara langsung melainkan melalui suatu perantara tertentu. Pada penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari buku-buku, hasil penelitian, dokumen dan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian ini.

a. Metode Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian kualitatif tentulah diperlukan adanya suatu metode yang nantinya digunakan sebagai landasan atau acuan untuk melakukan pengumpulan data dari subyek yang diteliti. (Jhon W. Creswell, 2003) Pada pengumpulan data ini, peneliti mengambil 3 jenis pengumpulan data yaitu Observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Pada teknik pengumpulan data dengan observasi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu pertama observasi non sistematis yang dilakukan pengamat dengan tidak menggunakan instrument penelitian. Dan yang kedua adalah observasi sistematis yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument. Metode penelitian ini dipilih oleh peneliti karena untuk mengetahui bagaimana gambaran mengenai keadaan lapangan yang terkait dengan tema penelitian yang kemudian dianalisis sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil observasi tersebut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendapatkan data-data terkait masalah penelitian. (Sugiyono, 2014)

Dalam penelitian ini selain metode observasi, juga dengan metode wawancara. Wawancara sendiri adalah percakapan tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong Lexy, 1999) Metode wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan dengan tatap muka yang sebelumnya telah disusun secara sistematis kepada orang-orang yang bertindak sebagai informan dan subjek penelitian yang telah dipilih sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada orang-orang yang memang mengetahui keadaan yang terjadi berkaitan dengan masalah penelitian dan juga yang mengalami sendiri hal tersebut secara fenomena. Dalam hal ini guru kelas, orang tua siswa dan siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu yang ada di Kabupaten Cirebon.

Selanjutnya yaitu studidokumentasi yang meliputi dokumen-dokumen sekolah, buku siswa dan foto kegiatan penelitian. Pada pengumpulan data ini, pada intinya yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Namun data-data yang dikumpulkan melalui teknik ini adalah data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara adalah data primer atau data yang didapat dari pihak pertama.

b. Teknik Analisis Data

1. Analisis data di lapangan

Analisis data dilakukan meliputi proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya. Dari hasil catatan lapangan, peneliti melakukan analisis pendahuluan atau *preliminary analysis* terhadap data yang sudah ada. Hasil dari analisis tersebut diasumsikan sebagai bahan perolehan data lanjutan apabila terdapat kekurangan lengkapan data, sehingga bisa dilakukan perolehan data susulan.

2. Tahap analisis setelah data terkumpul

Langkah-langkah yang dilakukan setelah data terkumpul meliputi kategorisasi data, reduksi data, display dan klasifikasi data dan interpretasi dan verifikasi data. (Sugiyono, 2012) Setelah melakukan langkah-langkah di atas, data yang ada diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah upaya untuk mencari suatu pola, tema, hubungan, serta terhadap persamaan-persamaan yang muncul. Kesimpulan data pertama, memungkinkan masih bersifat sementara atau masih bersifat samar-samar, namun dengan bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan yang mantap peneliti harus senantiasa memverifikasikan data yang masuk selama penelitian berlangsung.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Peran Orang Tua dan Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks pada Anak/Siswa

Sex education atau pendidikan seks merupakan pendidikan mengenai kesehatan alat reproduksi. Pendidikan seks sama dengan penerangan tentang anatomi fisiologis seks manusia, tentang bahaya-bahaya penyakit kelamin dan sebagainya. Pendidikan seks sendiri dimaksudkan agar seseorang dapat memahami arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menyalurkan kebutuhan seks secara benar. Pendidikan seks adalah bagian dari komponen pokok kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakekatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup. (Abdullah Nashih Ulwan & Hasan Hathout, 1996)

Orang tua memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Bagi seorang anak, perhatian, dukungan, dan pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi pendidikan yang pertama dibandingkan dari pendidikan yang didapatkan dibangku sekolah. Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat dilakukan dengan cara memberitahu anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Tujuan dari pendidikan seksual disini adalah untuk membuat suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. (Akhmad Azhar Abu Miqdad, 1997)

Pendidikan seks, sangat penting diberikan oleh orang tua, karena orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Apalagi anak pada masa pubertas. Pendidikan Seks sangat perlu dalam upaya mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya. Hal yang paling utama yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks adalah mengubah cara berpikir orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Ubahlah pola berpikir yang sebagian orang menganggap pendidikan seksual adalah hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Seks bukan hanya hubungan seksual melainkan hubungan manusia yang didalamnya terdapat anatomi, fisiologi organ tubuh antara hubungan manusia yakni laki-laki dan perempuan. (Arizal Widjanarko bin Marah Ali, 1994)

Peran keluarga dalam memberikan bimbingan dan penerangan seks kepada anak merupakan suatu yang sangat penting dan perlu, sebab dengan adanya pendidikan seks dalam keluarga, seorang anak akan terhindar dari ekses-ekses negatif dalam kehidupan seksualnya. Orang tua dalam membicarakan masalah seksual yang sifatnya sangat pribadi dibutuhkan suasana yang akrab, terbuka dari hati ke hati antara orang

tua dan anak. Hal ini akan lebih mudah diciptakan antara ibu dengan anak perempuannya atau bapak dengan anak laki-lakinya, sekalipun tidak menutup kemungkinan dapat dilakukan antara ibu dengan anak laki-lakinya atau bapak dengan anak perempuannya. (Abdullah Nashih Ulwan, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seks kepada anak. Hanya pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan porsinya dan sesuai dengan masa perkembangan anak. Pendidikan seks untuk siswa di sekolah dasar dapat diterapkan melalui kurikulum sekolah yang masuk pada materi mata pelajaran tematik dan agama seperti materi mengenai menutup aurat pada siswa baik laki-laki maupun perempuan dan materi persiapan menjelang akil balig. Selanjutnya pada mata pelajaran IPA terkait dengan materi kesehatan reproduksi. Pada materi ini, dijelaskan mengenai masing-masing fungsi dari organ yang dimiliki oleh manusia. Di samping itu, pendidikan seks diterapkan melalui aturan-aturan sekolah yang melarang siswa berduaan dengan lawan jenisnya dan siswa harus menutup aurat di lingkungan sekolah.

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks dapat dilakukan dengan memberitahu pada anak bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada semua orang, selain itu anak juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya. Pendidikan Seks "Sex education" sangat penting sekali untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.

b. Bentuk Pendidikan Seks yang diberikan Orang Tua dan Guru pada Anak/Siswa

Pendidikan seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. (Alimatul Qibtiyah, 2006)

Pendidikan seks dapat juga dilakukan dengan cara memisahkan tempat tidur anak terutama yang laki-laki dan perempuan. Karena jangan sampai anak sudah berusia 10 tahun tetapi masih tetap tidur sekamar dengan anak yang berbeda lawan jenisnya bahkan yang sesama jenis pun sebaiknya sudah mulai dipisahkan. Selain itu orang tua pun membuat peraturan di rumah agar ketika anak mau masuk ke kamar orang tua terlebih dahulu anak mengetuknya terlebih dahulu dan mengucapkan salam. Hal ini bertujuan agar jangan sampai ketika anak langsung masuk ke kamar orang tuanya, ternyata orang tuanya sedang melakukan hubungan suami istri. Jika hal ini terjadi, ini dapat memengaruhi ingatan dan kondisi psikologis anak.

Bentuk-bentuk pendidikan seks yang harus diberikan orang tua dan guru pada anak, dapat dilakukan melalui pendekatan secara khusus artinya pendekatan yang dilakukan oleh guru harus benar-benar mengenai terhadap psikologis anak. Anak harus diajarkan sesuai dengan masa perkembangannya. (Elizabeth Hurlock, 2006) Jangan sampai terjadi salah persepsi pada anak yang seolah-olah mengajarkan tentang bagaimana melakukan seksualitas." Intinya pendekatan ini harus dilakukan secara kontinyu dan terus menerus.

Selain dengan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dan guru, pola pembiasaan yang baik pun yang harus diterapkan oleh anak baik ketika anak di rumah maupun di sekolah. Adapun bentuk pendidikan seks yang dapat diberikan orang tua dan guru pada anak adalah meliputi : *pertama* ; Pengajaran yakni penjelasan tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kehamilan, ihtilam (mimpi basah), haid dan keputihan. (Lukman Hakim Nainggolan, 2004)*Kedua*, Penyadaran yakni menanamkan rasa malu pada anak, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat (bercampur baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang diperbolehkan oleh syariat islam) dan khalwat (seorang laki-laki dan wanita bukan mahramnya berada disuatu tempat, hanya berdua saja), mendidik etika berdandan, memisahkan tempat tidur anak, mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dakam 3 waktu, mengenalkan mahram-nya, menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, memilihkan tayangan televisi yang baik buat anak, dan juga menyarankan kepada anak untuk mendengarkan jenis musik atau lagu yang tidak memicu ransangan syahwat. *Ketiga*, Penerangan yakni menjelaskan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual dan HIV-Aids, serta sosialisasi mengenai jenis-jenis alat kontrasepsi. *Keempat* ; Tindakan preventif yakni upaya pencegahan yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak terhindar dari kekerasan seksual yang dapat terjadi kepada anak kapan saja.

c. Upaya Orang Tua dan Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks sebagai Prevensi Kekerasan Seksual Anak/Siswa

Upaya pendidikan seks dalam keluarga yang paling efektif adalah dengan menciptakan situasi yang kondusif, orang tua tidak perlu sungkan berdialog dengan anaknya mengenai berbagai masalah seks sepanjang Islam masih membahasnya dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. (Nanda Rahmawati, 2012) Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak dan lebih baik pula pada saat anak menjelang remaja dimana proses kematangan baik fisik, maupun mentalnya mulai timbul dan berkembang kearah kedewasaan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, ada beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh orang tua yaitu : pengetahuan, kesadaran, ekonomi serta tingkat pendidikan orang tua yang rata-rata menengah. (Indira Rezkisari, 2015)

Dalam upaya pencegahan kekerasan seksual kepada anak di sekolah dan di rumah dapat dilakukan melalui nasihat. Orang tua dan guru harus selalu mengingatkan anak tidak mudah percaya kepada orang lain yang baru pertama kali dikenalnya karena salah satu penyebab terjadinya kekerasan itu dilakukan melalui media yang baru pertama kali dikenalnya. Selain itu guru selalu mengingatkan orang tua siswa agar selalu hati-hati dan waspada akan keselamatan anak-anaknya agar anak tidak menjadi korban penculikan, bahkan korban kekerasan seksual anak. Di samping itu orang tua dan guru juga harus membentengi anak/siswa-siswinya agar memiliki iman yang kuat, ibadah yang lancar, dan sekolah juga harus memfasilitasi siswa dengan pengamalan ibadah seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, hafalan asmaul husna, *muraja'ah*, program tahsin al-Qur'an dan program tahfidz al-Qur'an. Semua itu dilakukan oleh pihak sekolah agar siswa-siswanya terbiasa melaksanakan amalan-amalan ibadah kepada Allah SWT.

Selanjutnya, bagi guru di sekolah tidak memperbolehkan siswa-siswinya membawa HP ke sekolah. Karena di usia yang masih anak-anak HP masih belum terlalu

dibutuhkan untuk siswa. Karena ketika anak membuka tayangan yang tidak baik seperti tayangan pornografi, tayangan kekerasan dan konten-konten film yang tidak mendidik, maka akan dapat merusak dan merugikan masa depan anak. Kemudian selain mengingatkan dan menasehati anak, perlu adanya kerjasama antara orang tua dan guru agar antara orang tua dan guru dapat berkolaborasi dalam mendidik anak. Langkah-langkah yang dapat dilakukan orang tua dan guru dalam mencegah kekerasan seksual pada anak yaitu dengan beberapa cara seperti anak selalu berpakaian yang Islami dan menutup aurat. Karena dengan ini, dapat menghindari anak dari perbuatan orang lain yang bisa menjadikannya sebagai korban kekerasan. Selanjutnya anak pun harus selalu mendapat perhatian, pengawasan dan bimbingan orang tua dengan ilmu agama dan berbagai pendidikan seksual. Selain itu, sosialisasi akan arti pentingnya pendidikan seks juga harus diberikan kepada semua masyarakat, bahkan dengan kata-kata “*stop kekerasan seksual pada anak*” pada papan baligho, spanduk, banner dan media yang lainnya.

Upaya orang tua dalam memberikan pendidikan seks sebagai pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan melalui :

1. Cara menyampaikannya harus wajar dan sederhana, jangan terlihat ragu-ragu/malu.
2. Isi uraian yang disampaikan harus obyektif, namun jangan menerangkan yang tidak-tidak, seolah-olah bertujuan agar anak tidak akan bertanya lagi.
3. Dangkal/mendalamnya isi uraiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan dengan tahap perkembangan anak.
4. Pendidikan seksual harus diberikan secara pribadi, karena luas sempitnya pengetahuan dengan cepat lambatnya tahap-tahap perkembangan tidak sama buat setiap anak. Pada akhirnya perlu diperhatikan bahwa usahakan melaksanakan pendidikan seksual perlu diulang-ulang (*repetitive*) selain itu juga perlu untuk mengetahui seberapa jauh sesuatu pengertian baru dapat diserap oleh anak, juga perlu untuk mengingatkan dan memperkuat (*reinforcement*) (Yusuf Madan, 2004).
5. Pembicaraan hendaknya tidak hanya terbatas pada fakta- fakta biologis, melainkan juga tentang nilai, emosi dan jiwa.

Dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak diperlukan teknik penyampaian yang sangat hati-hati. Oleh karena itu penyajian pendidikan seks memerlukan metode yang tepat, agar terarah dan mencapai sasaran yang sebenarnya, serta tidak mengarah pada hal-hal yang negatif. Untuk itu akan dikemukakan beberapa metode pendidikan seks dan menurut Abdullah Nashih Ulwan (2012), metode pendidikan seks adalah : “(a) Penyadaran (b) Peringatan (c) Ikatan”. Penyadaran yaitu upaya penerangan terhadap anak tentang beberapa hal yang membahayakan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Karenanya sejak dini para pendidik hendaknya berperan aktif memberikan kesadaran kepada putra-putri mereka agar seorang anak memahami, tanggap dan sadar benar akan larangan mengumbar syahwat, berbuat merusak dan hal-hal yang menimbulkan rangsangan.

Peringatan yaitu dengan memberikan gambaran (peringatan) bahaya yang akan muncul akibat liarnya hawa nafsu dan pelecehan terhadap nilai-nilai yang berlaku. Ia akan tumbuh di atas bentang yang kuat, akan mencegah dan menahan diri dari perbuatan keji yang diharamkan, akan mengikuti jalan Islam dalam akhlakunya dan tidak akan berpikir ingin memenuhi nalursi seks kecuali melalui jalan yang dihalalkan oleh syari’at Islam. (Yatimin, 2003)

Selain dengan upaya di atas, dapat juga dilakukan melalui mengajarkan anak dengan membiasakan anak hidup rapi dan sopan dalam berpakaian, terutama pada anak perempuan. Selanjutnya dengarkan apa yang diceritakan anak dalam membuka diri pada orang tua, kemudian jangan suka berceramah, karena anak tidak suka diceramahi, dan gunakan bahasa yang tepat. Selain itu, yang paling utama adalah gunakan pendekatan secara agama yakni agama Islam.

D. SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan telaah di atas, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Orang tua dan guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan seks pada anak. Pendidikan Seks ini sangat penting untuk mengantisipasi, mengetahui atau mencegah kegiatan seks bebas dan mampu menghindari dampak-dampak negatif lainnya.
- b. Bentuk pendidikan seks yang dapat diberikan orang tua dan guru pada anak dapat dilakukan meliputi pengajaran, penyadaran, penerangan dan tindakan preventif.
- c. Upaya orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan seks dan mencegah kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan secara khusus pribadi antara orang tua dan anak serta antara guru dan peserta didik. Selain itu orang tua dan gurudalam memberikan pengetahuan terkait pendidikan seks dalam pencegahan kekerasan seksual anak harus mempertimbangkan tugas perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberi dana penelitian melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Tak lupa juga terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung di dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Sukoharjo-Jawa Tengah, Al-Andalus, 2015.
- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pendidikan Seks)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996
- Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks bagi Remaja menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 1997
- Alimatul Qibtiyah, *Paradigma Pendidikan Seksualitas (Perspektif Islam Teori dan Praktek)*, Yogyakarta: Kunia Kalam Semesta, 2006.
- Arizal Widjanarko bin Marah Ali, *Sex Education dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Palingan, 1994.
- Jaja Suteja, *Pendidikan Seks dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Cirebon : TP, 2008.
- Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak, Jilid II. Alih Bahasa Media Meitasari Tjandrasa*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Indira Rezkisari. *KPAI: Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta : diunduh pada 12 Mei 2017 di www.republika.co.id, 2015.
- Jhon W. Creswell, *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications :Ltd. London EC2A, 2003.

- Lexy J. Moleong, *Metododologi Penelitian*, Remaja Rosda Karya Bandung : 1999.
- Lukman Hakim Nainggolan.. *Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur*. Jurnal Equality, Vol. 13 No. 1 Februari, 2008
- Nanda Rahmawati. *Gambaran Perilaku Seksual Pada Anak Usia Sekolah Kelas 6 Di Tinjau Dari Media Cetak Dan Media Elektronik*. Banda Aceh : Jurnal Keperwatan Masyarakat, 2012.
- Norman Blaike, *Designing Sosial Research*, Blackwell Publisher, USA : 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta : Bandung, 2014.
- TIM PKBI, *Proses Belajar Aktif Kesehatan Refroduksi Remaja (Untuk anak dan Remaja)*, Jakarta : PKBI, 2004.
- Yatimin, *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*, Jakarta: Amzah, 2003.
- Yusuf Madan, *Sex Education 4 Teen (Pendidikan Seks Remaja dalam Islam)*, Bandung : Mizan, 2004).

ANALISIS KESALAHAN MAHASISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL REPRESENTASI VISUAL PADA MATERI OPTIKA GEOMETRI

Mujib Ubaidillah, M.Pd

Tadris Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon
mujib@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Optika geometri merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari perambatan sinar. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kesalahan mahasiswa dalam melakukan representasi visual pada penyelesaian soal optika geometri. Metode penelitian menggunakan *ex post facto*. Subjek penelitian mahasiswa tadris biologi berjumlah 150 yang telah mendapatkan materi optika geometri pada tingkat sekolah menengah atas. Instrumen soal representasi visual terdiri dari 8 soal tes kinerja. Hasil penelitian menunjukkan kesalahan representasi visual yang dilakukan mahasiswa disebabkan oleh 1) mahasiswa tidak memahami konsep pembiasan dan pemantulan sinar pada lensa, 2) mahasiswa tidak menguasai konsep tentang sinar istimewa pada diagram pembentukan bayangan lensa dan alat optik, 3) mahasiswa tidak memahami hukum snellius dalam memecahkan persoalan pemantulan sempurna, perambatan sinar dari medium yang lebih rapat ke medium yang kurang rapat, perambatan sinar dari medium kurang rapat ke medium lebih rapat 4) mahasiswa tidak membedakan simbol dalam melakukan representasi visual.

Kata kunci: Representasi visual, optika geometri, hukum snellius

A. PENDAHULUAN

Fisika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan alam yang bertujuan untuk mempelajari dan memberi pemahaman kuantitatif terhadap berbagai gejala atau proses alam dan sifat zat serta penerapannya (Wospakrik & Hendrajaya, 1993). Ilmuwan fisika melakukan pendekatan dalam menjelaskan fenomena alam tersebut. Pendekatan yang dilakukan oleh fisikawan tersebut bertujuan agar fenomena alam tersebut dapat dipahami dengan mudah. Pendekatan dalam memahami fenomena alam tersebut dilakukan dengan representasi.

Representasi adalah berbagai cara mengomunikasikan ide ilmiah, seperti kata-kata dalam penjelasan lisan atau tertulis, gambar, diagram, grafik, simulasi komputer, dan persamaan matematika (Rosengrant et al. 2007; Tsui & Treagust 2013). Representasi merupakan bentuk yang dapat menggambarkan, mewakili atau melambangkan sesuatu objek (Goldin, 2002). Representasi merupakan jembatan untuk menjelaskan fenomena alam melalui simbol, visual, dan persamaan matematis. Mahasiswa mempunyai cara untuk melakukan representasi terkait persoalan fisika. Kemampuan representasi mahasiswa yang beragam menunjukkan penguasaan konsep yang matang. Penguasaan konsep merupakan bagian yang sangat penting yang harus dimiliki oleh peserta didik ketika mempelajari fisika dan untuk memecahkan masalah-masalah fisika (Murtono, Setiawan & Rusdiana, 2004).

Setiap representasi memiliki fitur dan makna sendiri sehingga dapat digunakan untuk tujuan ilmiah dan pendidikan tertentu. Sebagai contoh, diagram cocok untuk menyajikan dan menjelaskan model konseptual sedangkan grafik membuatnya mudah untuk menunjukkan hubungan matematis antara variabel yang berbeda (Chittleborough & Treagust 2008).

Abdurahman, et al (2011) menyatakan bahwa representasi visual dapat bersifat statik (gambar, grafik, tabel, atau diagram) dan bersifat dinamik (animasi dan gejala kuantum).

Ilmuwan menggunakan representasi visual untuk memahami dan mengkomunikasikan data dan fenomena sains. Begitu juga dengan pengajar sains yang sering menggunakan representasi visual ketika mengajarkan konsep fisika (LaDue, N., D. et. al, 2015). Fisika dapat dikuasai dengan bekal pemahaman dan kemampuan cara representasi. Cara melakukan representasi yang berbeda-beda untuk konsep yang sedang dipelajari. Gunel et al. (2006) menyatakan bahwa ketidakmampuan menggunakan representasi menjadi hambatan siswa dalam memahami konsep fisika.

Mata kuliah fisika dasar merupakan mata kuliah keahlian Jurusan Tadris Biologi. Matakuliah tersebut merupakan mata kuliah dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa jurusan Tadris Biologi. Walaupun mahasiswa Tadris Biologi tidak dipersiapkan menjadi guru fisika, namun keilmuan fisika diperlukan dalam pembelajaran biologi. Sejalan dengan pendapat Bauerle et al (2009) bahwa biologi, kimia dan fisika mempunyai keterkaitan yang kuat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep yang dominan adalah kemampuan matematis. Begitu juga dalam kegiatan pembelajaran, penguasaan konsep secara verbal, gambar dan grafik kurang diperhatikan (Setyani, et al, 2016). Sesuai pendapat Handhika et al. (2015), bahwa persepsi siswa berpengaruh kepada konsepsi yang dimiliki. Mahasiswa masih mengalami paham konsep sebagian bahasa matematis dan fisika. Persepsi pada bahasa matematika lebih dominan dan menyebabkan salah konsep. Ainsworth (1999) menyatakan bahwa untuk mengembangkan penguasaan kemampuan konsep dan metode ilmiah diperlukan kemampuan multi representasi.

Semakin berkembangnya penelitian yang berfokus pada tuntutan representasi untuk mengembangkan pemahaman dan perubahan konsep siswa, menunjukkan bahwa siswa perlu mengembangkan dan memahami representasi untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah dasar (Botzer & Reiner 2005; Hubber et al. 2010; Plötzner & Spada 1998)(Treagust, Duit, & Fischer, 2017).

Representasi visual mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengkomunikasikan konsep sains (Ametller & Pinto, 2002). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa mayoritas siswa adalah pelajar visual, dan sebagai hasilnya, menggunakan representasi visual adalah cara yang efektif untuk membantu pembelajaran siswa (Gil- Garcia & Villegas, 2003). Pembelajaran visual dapat membantu perkembangan dalam menghasilkan pengetahuan siswa bukan didapatkan dari penjelasan verbal semata (Patrick, Carter, & Wiebe, 2005). Peranan representasi gambar dalam fisika mempunyai andil yang sangat besar. Hukum-hukum fisika tidak berarti jika tidak direpresentasikan dalam bentuk gambar. Peserta didik yang menguasai konsep dengan benar, mereka dapat menuangkan ke dalam representasi lain.

Optika geometri merupakan salah satu ilmu dari fisika. Optik adalah salah satu topik yang paling menantang dalam pengantar fisika (Mzoughi et al. 2007). Banyak penelitian telah mengidentifikasi konsepsi alternatif siswa tentang cahaya dan sifat-sifatnya (Chu & Treagust 2014; Fetherstonhaugh & Treagust 1992; Shapiro 1994). Siswa biasanya memegang konsepsi alternatif "melihat" (persepsi cahaya) (Andersson dan Kärrqvist 1983) dan gambar (Galili 1996; Galili et al. 2006).

Representasi visual dalam pembelajaran fisika mempunyai peranan yang sangat kuat dalam menggambarkan konsep ilmu pengetahuan. Sifat abstrak dari prinsip ilmu fisika, misalnya pembiasan cahaya, representasi grafis dapat menjadi penjabar tentang konsep pembiasan melalui contoh visual (Coleman, et. al., 2010). Dalam materi pembiasan cahaya dan pembentukan bayangan oleh lensa, peranan representasi gambar mempunyai posisi yang sangat penting bagi mahasiswa. Peran tersebut yaitu memberi gambaran secara visual terkait hukum pembiasan cahaya oleh lensa. Mahasiswa yang dapat melakukan representasi visual dengan benar, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut menguasai konsep. Waldrip et al. (2010) menunjukkan bahwa representasi yang dihasilkan siswa dapat mendorong pembelajaran

konseptual siswa, dan fitur pengajaran apa yang menawarkan dukungan efektif untuk ini. Galili (1996) menyatakan bahwa untuk membantu siswa belajar konsep optik lebih baik, perlu untuk menilai kemampuan siswa dalam menggunakan diagram sinar dan representasi lainnya dan menyusun cara yang lebih baik untuk mendorong integrasi berbagai representasi dalam pembelajaran mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesalahan mahasiswa biologi dalam menyelesaikan soal representasi visual optika geometri. Hasil kinerja mahasiswa tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan bentuk kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan representasi visual dapat memberikan informasi bagi guru/dosen dalam menentukan strategi, model pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode Penelitian ini menggunakan *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* adalah penemuan empiris yang dilakukan secara sistematis, peneliti tidak melakukan kontrol terhadap variable-variabel bebas karena manifestasinya sudah terjadi atau variable-variabel tersebut secara inheren tidak dapat dimanipulasi (Kerlinger, 2003). Penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut (Sugiyono, 2003).

Data penelitian diambil dari mahasiswa Tadris Biologi semester 1 sebanyak 150 mahasiswa. Sumber data yang digunakan merupakan mahasiswa baru yang telah memperoleh mata pelajaran fisika pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Instrumen penelitian berupa lembar tes kinerja. Tes Kinerja digunakan untuk mengetahui kemampuan representasi visual mahasiswa terkait pemahaman konsep pembiasan cahaya pada lensa dan pembentukan bayangan pada lensa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

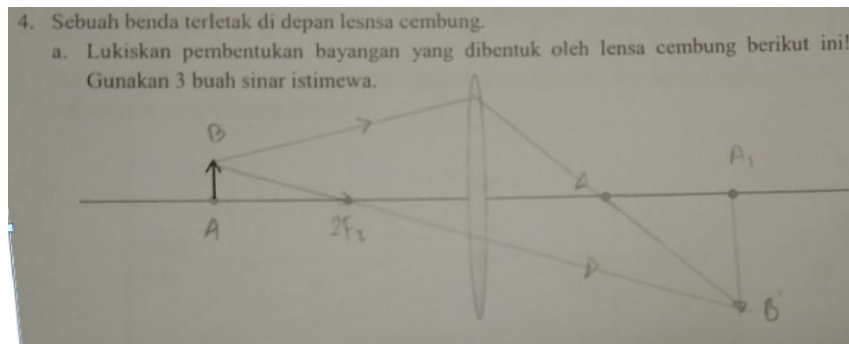
Kegiatan penelitian didapatkan profile kesalahan mahasiswa dalam melakukan representasi visual pada soal optika geometri.

Tabel 1. Profile persentase kesalahan representasi visual mahasiswa

No	Kinerja Mahasiswa	Persentase Kesalahan
1	Diagram berkas sinar pada Lensa Bikonveks	10%
2	Diagram berkas sinar pada Lensa Bikonkaf	8%
3	Diagram pembentukan bayangan pada lensa Bikonveks	75%
4	Diagram pembentukan bayangan pada lensa Bikonkaf	88%
5	Diagram sinar pada Pemantulan Sempurna	80%
6	Pembiasan cahaya pada medium berbeda	64%
7	Diagram pembentukan bayangan pada Teleskop	92%
8	Diagram pembentukan bayangan pada Mikroskop	98%

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis jawaban mahasiswa dalam menyelesaikan soal optika geometri. Analisis didasarkan pada gambar sinar-sinar bias maupun pantul. Beberapa kesalahan yang dilakukan mahasiswa terkait pemecahan masalah optika geometri.

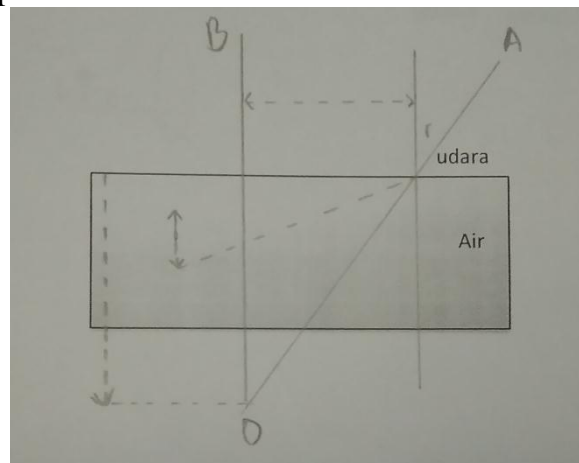
a. Diagram berkas sinar pada Lensa Bikonveks



Gambar 1. Diagram berkas sinar pada lensa bikonveks

Gambar 1. Sinar-sinar yang digambarkan tidak tepat, sinar datang menuju titik fokus tapi diteruskan. Secara keilmuan sinar datang yang melewati titik fokus akan dibiaskan sejajar sumbu utama. Sinar datang sejajar sumbu utama dibiaskan melalui titik fokus. Sinar yang datang melalui pusat kelengkungan lensa dibiaskan lurus.

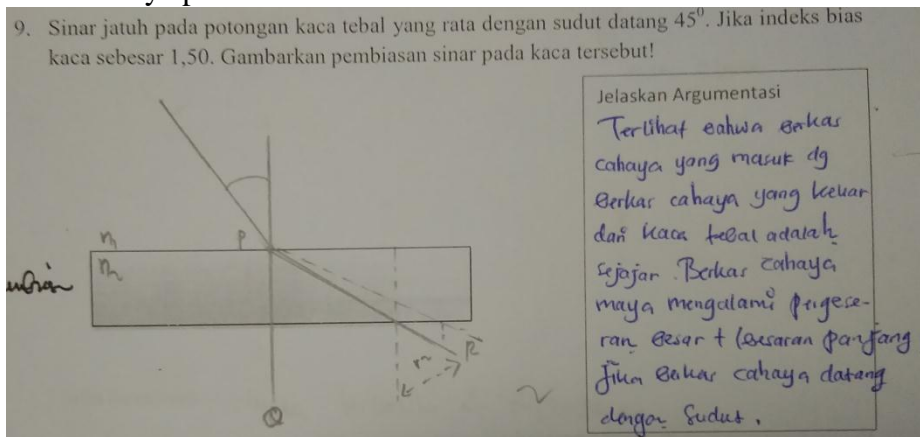
b. Pembiasan cahaya pada medium berbeda



Gambar 2. Pembiasan cahaya pada medium berbeda

Kesalahan berdasar gambar 2 garis normal, sinar datang, dan sinar bias tidak dibedakan. Kesalahan membuat garis normal dapat menyebabkan salah penafsiran dan tidak bisa membedakan antara sinar datang dan sinar bias. Gambar sinar yang merambat dari medium air ke medium udara tidak diberi tanda panah, sehingga membingungkan pembaca. Sesuai dengan hukum pembiasan, jika sinar datang dari medium rapat ke medium kurang rapat, maka sinar dibiaskan menjauhi garis normal (Giancoli, D. C., 2014).

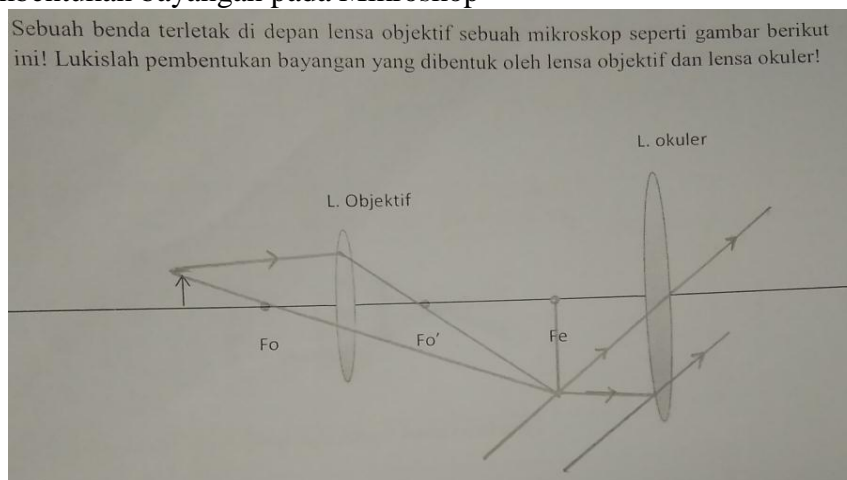
c. Pembiasan cahaya pada medium berbeda



Gambar 3. Pembiasan cahaya pada medium berbeda

Gambar 3 pembuatan garis normal dan sinar datang tidak dibedakan. Sesuai dengan kaidah garis normal dibuat dengan garis putus-putus. Sehingga dapat membedakan antara sinar datang, bias dan garis normal. Sinar datang tidak diberi tanda panah, sehingga tidak bisa membedakan dari mana sinar itu berasal. Jika sinar datang dari medium kurang rapat ke medium lebih rapat, maka sinar akan dibiaskan mendekati garis normal. Sesuai dengan persamaan hukum snellius besarnya sudut sinar yang dibiaskan bisa ditentukan (Giancoli, D. C., 2014).

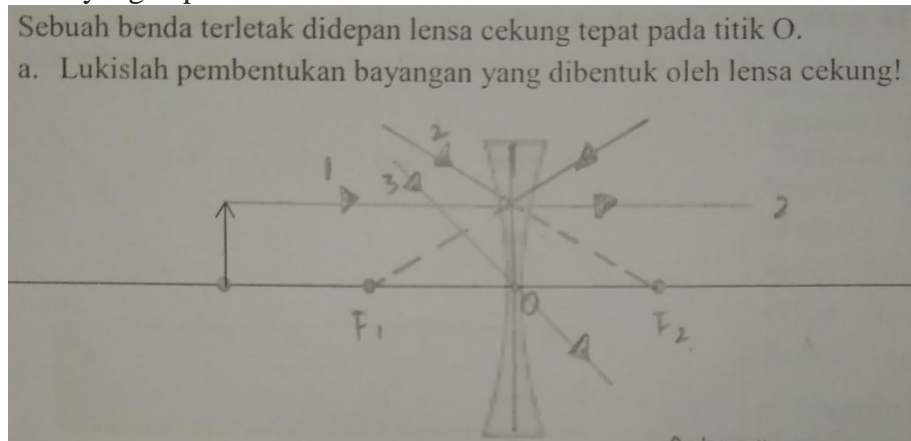
d. Diagram pembentukan bayangan pada Mikroskop



Gambar 4. Diagram pembentukan bayangan pada Mikroskop

Kesalahan (1) gambar sinar datang melewati titik fokus tidak dibiaskan sejajar sumbu utama. Sesuai dengan hukum pembiasan sinar pada lensa bikonveks bahwa sinar yang datang melewati titik fokus maka akan dibiaskan sejajar sumbu utama (Giancoli, D. C., 2014). Kesalahan (2) sinar yang datang sejajar sumbu utama digambarkan miring, sehingga mempengaruhi pembiasan sinar yang melewati titik fokus. Kesalahan (3) bayangan yang dibentuk oleh lensa objektif tidak digambar garis putus-putus. Kesalahan (4) bayangan yang dibentuk oleh lensa okuler belum digambarkan. Kesalahan dalam menggambarkan sinar-sinar istimewa dapat mengakibatkan kesalahan pada langkah selanjutnya.

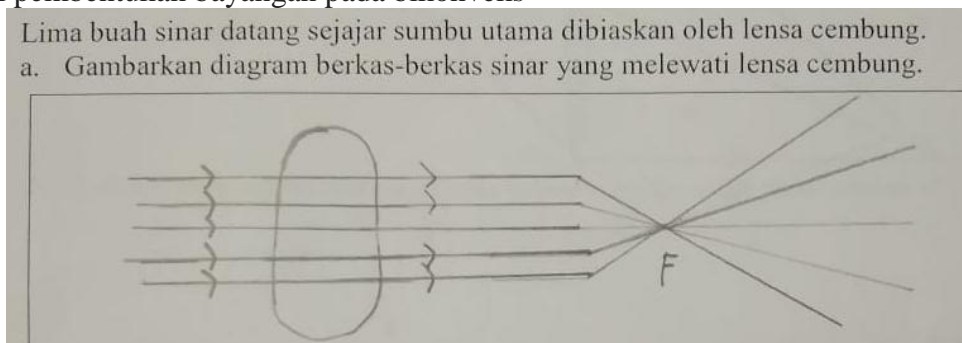
e. Pembentukan bayangan pada lensa bikonkaf



Gambar 5. Pembentukan bayangan pada lensa bikonkaf

Kesalahan pada gambar tersebut yaitu sinar datang yang melewati pusat lensa (garis nomor 3) tidak digambarkan berasal dari ujung benda. Kesalahan (2) sinar datang sejajar sumbu utama (sinar 1) diteruskan oleh lensa (sinar 2). Secara kaidah sinar yang datang sejajar sumbu utama (sinar 1) dibiaskan seolah-olah berasal dari titik fokus. Kesalahan (3) sinar datang menuju titik fokus (lihat panah). Kesalahan (4) sinar 2 pada F_2 seharusnya berasal dari sinar yang datang dari Objek. Kesalahan membuat diagram sinar istimewa pada lensa bikonkaf menyebabkan kesalahan dalam melukiskan bayangan benda.

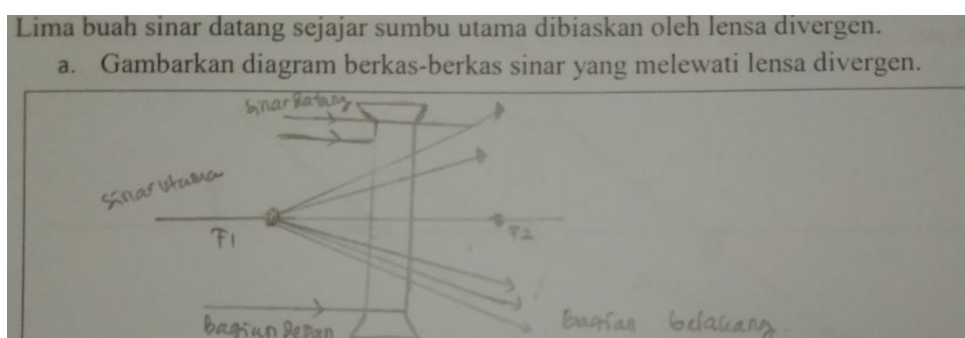
f. Diagram pembentukan bayangan pada bikonveks



Gambar 6. Diagram pembentukan bayangan pada bikonveks

Gambar 6. menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan yaitu sinar datang yang melewati lensa bikonveks tidak langsung dibiaskan, melainkan diteruskan. Ketika sinar-sinar melewati lensa bikonveks maka sinar-sinar dibiaskan menuju titik fokus. Lensa bikonveks berfungsi memfokuskan sinar (konvergen).

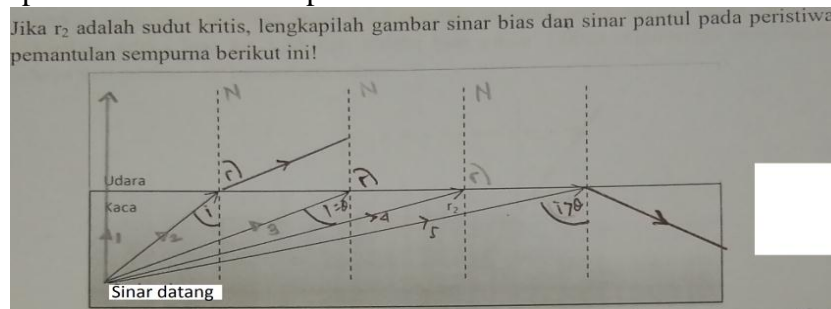
g. Diagram berkas sinar pada Lensa Bikonkaf



Gambar 7. Diagram berkas sinar pada Lensa Bikonkaf

Kesalahan (1) yang dilakukan yaitu menggambarkan sinar yang datang namun tidak digambarkan pembiasan sinar dengan tepat. Antara sinar datang dan sinar yang dibiaskan tidak ada hubungannya. Dalam kaidah pembiasan cahaya pada lensa cekung sinar yang datang sejajar sumbu utama akan dibiaskan oleh lensa bikonkaf seolah-olah berasal dari titik fokus. Sinar datang dan sinar bias mempunyai keterkaitan.

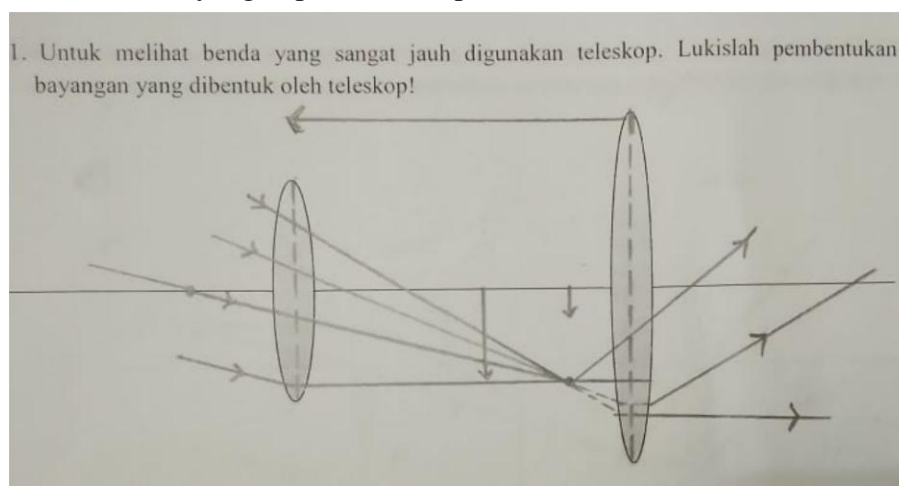
h. Diagram sinar pada Pemantulan Sempurna



Gambar 8. Diagram sinar pada Pemantulan Sempurna

Dari gambar yang dilengkapi mahasiswa menunjukkan bahwa sinar pertama terjadi pembiasan, sinar ke dua dengan sudut datang, sinar bias tidak digambar. Sinar ke tiga tidak dibuatkan sinar yang dibiaskan (pemantulan sempurna), namun pada sinar ke 4 pemantulan sempurna sesuai hukum snellius tidak diterapkan.

i. Diagram pembentukan bayangan pada teleskop



Gambar 9. Diagram pembentukan bayangan pada teleskop

Gambar 9. tidak mencantumkan keterangan letak lensa objektif dan lensa okuler. Terdapat kesalahan pada sinar datang yang melewati lensa pertama (lihat sinar dengan tanda panah) yaitu sinar tidak dibiaskan melainkan diteruskan. Kesalahan pembiasan sinar pada lensa pertama menyebabkan kesalahan dalam pembentukan bayangan yang dihasilkan oleh lensa pertama. Kesalahan diagram pembiasan sinar pada lensa pertama menyebabkan kesalahan pembentukan bayangan oleh lensa ke dua.

Rendahnya kemampuan representasi visual mahasiswa menjadi tugas bagi pendidik untuk mencari strategi, metode, model dan penggunaan bahan ajar yang dapat dalam rangka menguatkan konsep optika geometri. Salah satu elemen kunci dalam mempelajari optika geometri adalah menggambar diagram sinar, penggunaan yang dianggap sebagai representasi utama untuk komunikasi dalam optik (Ronen et al. 1993).

Hasil studi para ahli menunjukkan bahwa representasi visual merupakan alat fundamental untuk mendukung penalaran dan pemecahan masalah para ahli Ericsson & Smith, 1991; Knorr-Cetina & Amann, 1990; Kozma, Chin, Russell, & Marx, 2000; Lynch, 1995; Lynch & Woolgar, 1990; Roth, Bowen, & McGinn, 1999). Schank (1994) mengidentifikasi

penggunaan representasi visual sebagai salah satu dari tujuh keterampilan penting dari ahli biologi profesional. Lemahnya kemampuan representasi visual disebabkan oleh kelemahan siswa dalam menguasai konsep optika geometri. Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa tidak siap menerima representasi dan berjuang dengan menggambar dan menafsirkan diagram sinar (Galili 1996).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terdapat banyak kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam melakukan representasi visual terkait optika geometri. Kesalahan-kesalahan representasi yang dilakukan menunjukkan bahwa penguasaan konsep tentang optika geometri masih rendah. Penguasaan konsep hukum Snellius tentang pembiasan dan pemantulan cahaya masih rendah. Kesalahan mahasiswa dalam melakukan representasi visual menentukan bagaimana tindakan guru mengatasi permasalahan dalam pembelajaran optika geometri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada mahasiswa tadaris biologi semester I yang telah bersedia menjadi responden penelitian. Kegiatan penelitian ini didanai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Liliyasi, Rusli, A & Waldrip B. (2011). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multiple Representasi Untuk Peningkatan Penguasaan Konsep Fisika Kuantum. *Cakrawala Pendidikan*, 30 (1), 30-45.
- Ainsworth, S. (1999). The Function of Multiple Representation. *Computers and Education*, 33, 131-152.
- Ametller, J., & Pinto, R. (2002). Students' reading of innovative images of energy at secondary school level. *International Journal of Science Education*, 24 (3), 285-312.
- Botzer, G., & Reiner, M. (2005). Imagery in physics learning – From physicists' practice to naive students' understanding. In J. K. Gilbert (Ed.), *Visualization in science education* (pp. 147–168). Dordrecht: Springer.
- Chittleborough, G., & Treagust, D. (2008). Correct interpretation of chemical diagrams requires transforming from one level of representation to another. *Research in Science Education*, 38(4), 463–482
- Chu, H.E., & Treagust, D. F. (2014). Secondary Students' Stable and Unstable Optics Conceptions Using Contextualised Questions. *Journal of Science Education and Technology*, 23, 238–251. DOI: 10.1007/s10956-013-9472-6
- Ericsson, K. A., & Smith, J. (1991). *Toward a general theory of expertise*. Cambridge, MA: Cambridge University Press.
- Fetherstonhaugh, T., & Treagust, D. F. (1992). Students' understanding of light and its properties: Teaching to engender conceptual change. *Science Education*, 76(6), 653–672
- Galili, I. (1996) Students' conceptual Change in Geometrical Optics. *International Journal of Science Education*, 18:7, 847-868, DOI: 10.1080/0950069960180709
- Galili, I., Bendall, S., & Goldberg, F. (2006). The effects of prior knowledge and instruction on understanding image formation. *Journal of Research in Science Teaching*, 30(3), 271–301
- Giancoli, D.C. (2014). *Physics for Scientists & Engineers With Modern Physics*. New Jersey: Pearson Prentice Hall
- Gil-Garcia, A. & Villegas, J. (2003, July). Engaging minds, enhancing comprehension, and constructing knowledge through visual representations. *Paper presented at the Conference*
- Goldin, G.A. (2002). Representation in Mathematical Learning and Problem Solving. Dalam L.D. English (Ed). *Handbook of International Research in Mathematical Education (IRME)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

- Gunel, M., Hand, B., & Gunduz, S. 2006. Comparing Student Understanding of Quantum Physics When Embedding Multimodal Representations into Two Different Writing Formats: Presentation Format Versus Summary Report Format. www.interscience.wiley.com. Diunduh 15 Oktober 2007. on Word Association for Case Method Research and Application, Bordeaux, France.
- Handhika, J., Cari, Soeparmi, dan Sunarno, W. (2015a). "Student Conception and Perception of Newton's Law." *Proceedings of International Seminar on Mathematics, Science, and Computer Science Education (MSCEIS 2015)*: 070005
- Hubber, P., Tytler, R., & Haslam, F. (2010). Teaching and learning about force with a representational focus: Pedagogy and teacher change. *Research in Science Education*, 40(1), 5–28.
- LaDue, N., D. Libarkin, Julie C. Thomas, & Stephen R. (2015). Visual representations on high school biology, chemistry, earth science, and physics assessments. *Journal of Science Education and Technology*, 24(6): 818-834. DOI: 10.1007/s10956-015-9566-4
- Kerlinger, F., N. (2003) Asas-asas penelitian behavioral. Terj. Landung R. Simatupang, Editor H.J. Koesoemanto. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Knorr-Cetina, K. D., & Amann, K. (1990). Image dissection in natural scientific inquiry. *Science, Technology, and Human Values*, 15, 259– 283. DOI:10.1177/016224399001500301
- Kozma, R., Chin, E., Russell, J., & Marx, N. (2000). The roles of representations and tools in the chemistry laboratory and their implications for chemistry learning. *Journal of the Learning Sciences*, 9, 105–143. DOI:10.1207/s15327809jls0902_1
- Lynch, M. (1995). Laboratory space and the technological complex: An investigation of topical contexts. In S. L. Star (Ed.), *Ecologies of knowledge: Work and politics in science and technology* (pp. 226–256). Albany, NY: State University of New York Press.
- Lynch, M., & Woolgar, S. (Eds.). (1990). *Representation in scientific practice*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Murtono, Setiawan, A., & Rusdiana, D. (2004). Fungsi Representasi dalam Mengakses Penguasaan Konsep Fisika Mahasiswa. *Jurnal Riset Dan Kependidikan Fisika*, 1(2), 80–84.
- Mzoughi, T., Herring, S. D., Foley, J. T., Morris, M. J., & Gilbert, P. J. (2007). WebTOP: A 3D interactive system for teaching and learning optics. *Computers & Education*, 49(1), 110–129.
- Patrick, M. D., Carter, G., & Wiebe, E. N. (2005). Visual representations of DNA replication: Middle grades students' perceptions and interpretations. *Journal of Science Education And Technology*, 14, 353–365
- Plötzner, R., & Spada, H. (1998). Inhalt, Struktur und Anwendung von Physikwissen: Eine psychologische Perspektive [Content, structure and application of physics knowledge: A psychological perspective]. *Zeitschrift für Didaktik der Naturwissenschaften*, 4(2), 81–100
- Ronen, M., Eylon, B.-S., Rivlin, O., & Ganiel, U. (1993). Designing and using an open graphic interface for instruction in geometrical optics. *Computers & Education*, 20(4), 299–309.
- Rosengrant, D., Etkina, E., & Van Heuvelen, A. (2007). An overview of recent research on multiple representations. *Physics Education Research Conference*, 883, 149–152
- Roth, W., Bowen, J. M., & McGinn, M. K. (1999). Differences in graph-related practices between high school biology textbooks and scientific ecology journals. *Journal of Research in Science Teaching*, 36, 977– 1019. DOI:10.1002/(SICI)1098-2736(199911)36:9<977::AID-TEA3>3.0.CO;2-V
- Schank, R. C. (1994). Goal-based scenarios: A radical look at education. *Journal of the Learning Sciences*, 3, 429–453. DOI:10.1207/ s15327809jls0304_5
- Setyani, N. D., Handhika, J., & Cari. (2016). Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Soal Multirepresentasi Pada Materi Kinematika Dan Dinamika. *Prosiding Makalah Seminar Nasional Pendidikan Fisika II 2016, Madiun, 28 Mei 2016*, 121–127
- Shapiro, B. (1994). *What children bring to light: A constructivist perspective on children's learning in science*. New York: Teachers College Press
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Tsui, C.-Y., & Treagust, D. F. (2013). Introduction to multiple representations: Their importance in biology and biological education. In D. F. Treagust & C.-Y. Tsui (Eds.), *Multiple representations in biological education* (pp. 3–18). Dordrecht: Springer
- Waldrup, B., Prain, V., & Carolan, J. (2010). “Using Multi-Modal Representations to Improve Learning in Junior Secondary Science”. *Res. Science Education*, 40, 65-80.
- Wospakrik, H. J. & Hendrajaya, L. (1993). *Dasar-dasar Matematika untuk Fisika*. Jakarta : Ditjen Dikti Depdikbud RI Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Tinggi.

MANAJEMEN *PARENTING* BERBASIS BUDAYA LOKAL (Studi Kualitatif pada RA di Kabupaten Cirebon)

Asep Mulyana

Jurusan Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: asep.mulyana@syekhnurjati.ac.id

Saifuddin

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email: saifuddin@syekhnurjati.ac.id

Siti Maryam Munjiat

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: siti.maryam.munjiat@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan parenting memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka, orang tua sebagai garda terdepan dalam mendidik anak-anak harus memperoleh pengetahuan bagaimana, apa dan kenapa pendidikan parenting harus didapatkan orang tua. Pendidikan ini bisa dilakukan orang tua dengan cara berkonsultasi dengan pihak lembaga pendidikan, pada penelitian ini lembaga pendidikan RA di kabupaten Cirebon pada studi kasus di RA Baiturridwan Gebang dan RA Tholaal Badr Gunung Jati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik dalam observasi dan pengumpulan datanya, dan peneliti sendiri dalam penelitian ini sebagai instrumen utama. Pembahasan penelitian dibagi pada tiga aspek, yaitu: pertama, aspek parenting merupakan aspek penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, parenting ini bisa dikatakan sebagai orang tua yang berperan besar dalam menciptakan pendidikan berbasis kearifan lokal. kedua aspek mendidik anak merupakan bagian penting dalam pendidikan. ketiga kearifan lokal merupakan aspek penting yang harus diperhatikan semua pihak, terlebih lagi orang tua dan guru, orang tua ketika di rumah guru ketika di sekolah. Peneliti menyimpulkan penelitian ini, sebagai berikut: (1) Pada aspek mendidik anak banyak orang tua yang belum memahami untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, terutama pada saat kumpul bersama dengan keluarga bahkan tidak ditemukan waktu yang disepakati oleh keluarga. Pada aspek kearifan lokal, banyak keluarga yang tidak menggunakan bahasa bebasan. (2) Pada aspek parenting orang tua tidak melaksanakan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitasnya untuk mendapatkan ilmu parenting cenderung mengabaikan, (3) Pada aspek parenting sebagai evaluasi orang tua seharusnya terlibat secara penuh untuk menjadi tenaga pengajar terdepan dalam rumah.

Kata Kunci: *parenting*, mendidik anak, kearifan lokal

A. PENDAHULUAN

Manusia hidup di tengah-tengah alam dan punya tugas merawat dan memelihara alam, serta menjaga keindahan alam. Rusaknya alam akan membuat alam tidak bersahabat dengan manusia, sehingga alam akan menjadi habitat yang tidak layak untuk didiami. Akibatnya, seperti ada yang saling merugikan antara manusia dengan alam. Dan kalau diurus ke akar masalah, memang manusialah yang memulai ketidakramahan dengan alam dan Tuhan. Manusialah yang melakukan perusakan dan *illegal logging* sehingga hutan-hutan gundul dan kalau musim hujan menimbulkan banjir. Manusialah yang mencemari laut, dan membuat beberapa desa terendam.

Tuhan sendiri pernah berfirman dalam Alquran: “*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut akibat ulah tangan manusia*”. (Munawar dan Rachman, 2017:82).

Dalam beberapa observasi pendahuluan misalnya di RA Tholaal Badr, dan RA Baituridwan, telah dilakukan kegiatan parenting yang pada umumnya dilakukan sebulan sekali, namun dirasakan belum maksimal dalam arti materi dan pelaksanaannya belum termanaj dengan baik serta hanya menggunakan budaya lokal sekedarnya dalam kegiatan tersebut, padahal menurut hemat peneliti khazanah budaya lokal Cirebon sangat kaya untuk dijadikan sumber inspirasi dan nilai-nilai luhur dalam mendidik anak usia Dini. Untuk itu, penelitian ini akan berfokus pada manajemen pemanfaatan budaya lokal sebagai materi yang baik dalam kegiatan parenting.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan kegiatan parenting berbasis budaya lokal dalam mendidik anak-anak di RA se-Kabupaten Cirebon; mengetahui perencanaan kegiatan parenting berbasis budaya lokal dalam mendidik anak-anak di RA se-Kabupaten Cirebon; dan untuk mengetahui perencanaan kegiatan parenting berbasis budaya lokal dalam mendidik anak-anak di RA se-Kabupaten Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naturalistik dalam observasi dan pengumpulan datanya, dan peneliti sendiri dalam penelitian ini sebagai instrumen utama, dengan membaginya ke dalam tiga tahap, yaitu: (1) sebelum ke lapangan akan menyusun rancangan awal, pengurusan izin, penjajakan, memilih subjek dan informan, (2) tahap di lapangan, melakukan pengamatan secara alamiah dan wajar, membiarkan perubahan situasi berkembang sedemikian rupa, dan (3) pasca lapangan, dengan mengacu model interaktif bahwa analisis data tidak saja dilakukan setelah pengumpulan data, dimana selama tahap penarikan simpulan, peneliti selalu merujuk kepada suara dari lapangan untuk mendapatkan konfirmabilitas.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini, tentunya berkaitan dengan kepala sekolah, guru, Orang Tua, Kepala Sekolah dan Kementerian Agama Kabupaten Cirebon yang menjadi informan dalam penelitian ini.

2. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk pengumpulan data ini adalah: (1) petunjuk wawancara, (2) rekaman suara, (3) rekaman gambar, (4) dokumen-dokumen sekolah, (5) catatan lapangan yang tertulis dalam buku, (6) fleshdisk, dan (7) observasi penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Parenting

Penelitian ini memberikan jawaban dari permasalahan anak-anak yang sudah banyak melupakan kearifan lokal, peranan yang besar dari orang tua adalah memberikan perhatian pendidikan *bebasan* sebagai bentuk penghormatan kepada orang tuanya sendiri. Namun, hal ini tidak banyak dari orang tua yang memberikan pendidikan *bebasan* kepada anak-anak mereka. Sebagaimana, pada penelitian di dua tempat, yaitu: di RA Tholaál Badr di Gunung Jati dan Baituridwan di Gebang.

Selama melakukan wawancara dengan orang tua dan guru, sebagai berikut: misalnya saja pada pertanyaan peneliti: Bagaimana suasana lingkungan keluarga untuk mendukung komunikasi *bebasan*? Hampir kebanyakan orang tua dalam dua tempat itu tidak pernah menggunakan bahasa *bebasan*, ada yang menjawab tidak ada sama sekali, ada yang karena tidak bisa bahasa *bebasan*, meskipun ada memang ada beberapa orang tua yang mampu menggunakan bahasa *bebasan* akan tetapi dukungan dari lingkungannya tidak ada, sehingga bahasa *bebasan* tidak pernah digunakan.

Lalu apa masalahnya terkait dengan pendidikan anak dengan menggunakan *bebasan*, kemudian pertanyaan selanjutnya oleh peneliti. Bagaimana sikap anak ketika mendapatkan perlakuan pendidikannya dengan bahasa *bebasan* dalam wawancara ini dijawab tidak mengerti karena mereka tidak diajarkan *bebasan*/tidak dibiasakan. Bahkan, ketika diberlakukan bahasa

bebasan kebanyakan anak kebingungan. Tidak banyak yang menggunakan *bebasan* menjadikan anak kurang memahami bahasa *bebasan* itu.

Pertanyaan yang kemudian oleh peneliti adalah nilai apa yang diberikan kepada anak dari orang tuanya. dijawab oleh orang tua bahwa nilai budi pekerti, sopan santun, nilai kedisiplinan, nilai akhlak, nilai agaman, nilai kesopanan. Bahkan, ada juga orang tua dengan memberikan jawaban ucapan hebat-pintar, dan pelukan hangat, meskipun memang maksud dari pertanyaan itu belum dipahami oleh orang tua. Namun, peneliti memahami dalam jawaban pelukan kepada anak berarti kehangatan orang tua kepada anak, orang tua memberikan perhatian yang lebih untuk kasih sayang kepada anaknya tersebut.

Sebagaimana dalam sebuah teori yang dikemukakan oleh Hartati (2007:44) menyatakan bahwa prinsip meliputi tiga hal, yaitu: (1) berangkat dari yang dimiliki anak, (2) belajar harus menantang pemahaman anak, dan (3) belajar dilakukan sambil bermain.

Prinsip belajar yang pertama terkaita dengan berangkat dari yang dimiliki anak, pengetahuan anak dari yang dimilikinya terutama dalam bahasa *bebasan* tidak dimilikinya. Dalam hal ini, anak seharusnya secara lebih untuk mendapatkan pengetahuan bahasa *bebasan* dalam pergaulan kehidupannya. Bahkan, dalam keseharian cenderung anak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang kasar.

Daya dukung dalam pembelajaran bahasa *bebasan* ini sangat kurang terlihat ketika peneliti mengajukan pertanyaan bagaimana dukungan keluarga dan lingkungan dalam penggunaan bahasa *bebasan* tersebut. Jawaban dari orang tua dan guru tidak ada sama sekali untuk mendukung proses pembelajaran anak-anak dengan menggunakan bahasa *bebasan* tersebut.

Minimnya pemberian bahasa *bebasan* karena sumber daya manusia dari mulai orang tua dan guru untuk berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Hal inilah yang harus diberikan perhatian secara optimal agar anak-anak mengenal kearifan lokal bahasa yang sudah mulai memudar. Padahal, bahasa *bebasan* menjadi nilai yang berharga bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai penghormatan dan kesopanan.

Peneliti sendiri membayangkan jika pemberlakuan bahasa *bebasan* ini secara menyeluruh tidak menutup kemungkinan tidak ada yang bertengkar dan bertikai dengan kasar. Bahkan, yang ada saling menghormati satu sama lainnya. Budaya bahasa yang sudah mulai memudar bahkan hilang perlu untuk disosialisasikan kembali. Bahasa pengantar dengan *bebasan* warisan leluhur yang sangat berharga dan seharusnya semua pihak untuk menjaganya.

b. Mendidik Anak

Peneliti memberikan analisisnya dalam mendidik anak berarti mempersiapkan generasi yang akan datang. Mempersiapkan generasi tidak semudah apa yang dibayangkan. Sebagaimana pendidikan itu hadir dalam rangka mempertahankan tujuan hadirnya sebuah Negara. Namun kenyataan di lapangan kehidupan justru banyak anak-anak kita yang terjebak dalam pergaulan bebas. Banyak anak-anak kita yang masuk dalam organisasi *genk motor*, banyak anak-anak kita terjebak dalam kehidupan *free seks*, bahkan sudah ada beberapa anak-anak kita yang terjebak dalam kehidupan *lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender* (LGBT).

Peneliti melihat langsung dalam kehidupan lapangan anak, anak bermain kebanyakan tanpa pengawasan orang tua. Bahkan, ketika bergaul dengan teman sebayanya sangat ironis ketika di antara mereka terdapat konflik banyak menggunakan bahasa yang sangat kasar, seperti *ketek, kirik*. Pengawasan kebahasaan ini terjadi ketika anak ada problem dengan teman sebayanya. Kelalaian orang tua dalam hal ini, sangat wajar ternyata orang tua lebih cenderung mengurus rumahnya, bagi ibu-ibu cenderung memasak dengan membiarkan anaknya bermain, dan bagi bapak-bapak cenderung bekerja daripada mendidik anak dalam kesopanan bertutur kata.

Ada istilah lain yang terkenal, orang tua sebagai siswa. Maksudnya orang tua menyibukkan dirinya menjadi anak-anak, pada kenyataan di lapangan apa yang menjadi ambisi orang tua tersebut tidak sesuai dengan apa yang menjadi keinginan anaknya. Anak berkeinginan bermain, orang tua berkeinginan yang lain. Memang betul anak harus dibiasakan dengan harapan orang tuanya semenjak kecil, tapi sebaiknya tidak harus untuk mengikuti ambisinya. Bahkan, anak dipaksa untuk

mengikuti orang tuanya. padahal, secara alamiah anak akan mengikuti alur berpikir orang tuanya jika sudah mulai beranjak remaja.

c. Kearifan Lokal

Peneliti menganalisisnya dalam sebuah wawancara yang berkaitan dengan aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya tradisional, yaitu: (1) menari, (2) melukis dan (3) bahasa *bebasan*.

Aspek menari, diawali dengan pertanyaan Apakah anak belajar seni yang mendukung kearifan local selain *bebasan*? Jawabannya adalah tidak. Ini menunjukkan hamper semua lembaga pendidikan tidak menggunakan seni tari dan seni melukis terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia. Pada pelaksanaan penelitian ini terdapat kegiatan menari yang dipaksakan, dengan mengatasmakan tarian Islam, namun kegiatan yang mendukung tarian tradisional tidak ada.

Banyak penggunaan bahasa yang telah mengalami pergeseran, hampir dalam kegiatan lembaga pendidikan bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia. Jarang lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa pengantarnya adalah Bahasa *Bebasan*. Sehingga, banyak bahasa yang hilang yang tidak dikenal oleh anak-anak sekarang. Seperti bahasa angka, terlihat dalam table berikut:

a. Tembungbebasan

<i>Tembung padinan</i>	<i>Tembung Bebasan</i>	<i>Bahasa Indonesia</i>
A n a	W o n t e n	A d a
G u l a	G e n d i s	G u l a
A k e h	K a t a h	B a n y a k
W o n g	T i y a n g	O r a n g
G a w e	D a m e l	M e m b u a t, k e r j a
T u k u	T u m b a s	B e l i
B a e	M a w o n	S a j a
D u w e	G a d a h	P u n y a
N g g a w a	B a k t a	B a w a
D u w i t	Y a t r a, r e d a n a	U a n g
N g u p a i	N y u k a n i	M e m b e r i
G e l e m	P u r u n	m a u
M a n g a n	D a h a r	M a k a n
D a g a n g	S a d e	D a g a n g
S e g a	S e k u l	N a s i
D u w u r	I n g g i l	A t a s
K a y a	K a d o s	S e p e r t i
B i s a	S a g e d	B i s a, d a p a t
G e d e	A g e n g	B e s a r
C i l i k	A l i t	K e c i l
S o r	A n d a p	B a w a h

2. Pembahasan Penelitian

Peneliti membagi penelitian ini pada tiga aspek, yaitu: (1) aspek *parenting*, (2) aspek mendidik anak, dan (2) aspek kearifan lokal.

Pertama, Aspek *parenting* merupakan aspek penting untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak, *parenting* ini bisa dikatakan sebagai orang tua yang berperan besar dalam menciptakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Praktek komunikasi sangat bersentuhan langsung antara orang tua dan anak. Bahasa yang digunakan dalam keseharian sangat menunjang terciptanya komunikasi yang baik terutama dalam penggunaan bahasa *bebasan*.

Parenting itu pada dasarnya orang tua mendidik anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka bervariasi, ada yang dengan otoriter, ada yang acuh tak acuh, demokrasi. Orang tua yang mendidik anaknya dengan otoriter lebih banyak berhasil daripada yang lainnya. Tegas menjadi spirit orang tua yang memperhatikan anak-anak mereka dengan penuh

tanggung jawab. Banyak anak yang merasa segan dengan pendidikan model ini, pendidikan yang diberikan menjadikan anak selalu berkordinasi dalam setiap sikap dan perilakunya.

Namun, pada praktek kehidupan yang ditemukan peneliti sekaligus sebagai narasumber. Memunculkan istilah proteksi anak atau sterilisasi anak, ini berdampak buruk bagi perkembangan anak, dimana anak keceriaannya dibatasi oleh sikap proteksi orang tuanya. Anak menjadi terbelenggu dengan perlakuan yang diberikan, sehingga anak dalam bersikap seperti ada rasa takut, muncul ketidakberanian seorang anak.

Peneliti sendiri menggunakan bahasa *bebasan* dengan orang tua anak, dan hampir rata-rata orang tua tidak bisa menggunakan bahasa bebasan tersebut, dengan mengatakan maaf pak saya tidak bisa bahasa *bebasan*. Hal inilah, membuat peneliti, menggunakan strategi yang berbeda dalam penelitian, dengan melakukan pendekatan bahasa *Indonesia*. Namun, sangat kesulitan untuk menemukan bahasa *bebasan* sebagai bahasa pengantar kehidupan sebuah keluarga.

Kedua, aspek mendidik anak merupakan bagian penting dalam pendidikan. Mendidik anak bukanlah hal yang mudah, namun perlu keseriusan semua pihak untuk ikut bertanggung jawab dalam menjalankan pendidikan itu sendiri. Kenakalan remaja yang sudah menjadi *trend* diupayakan untuk dikikis secara optimal. Kenakalan remaja sangat meresahkan masyarakat terlebih lagi jika remaja tersebut terlibat dalam anggota *genk motor* banyak anak-anak yang terlibat perkelahian dan perampokan.

Mendidik anak tidak salah jika anak melakukan kesalahan dengan hukuman. Tentunya menghukum yang mendidik bukan menghukum yang menyakitkan baik secara fisik maupun secara mental. Efek jera bagi anak yang diberikan hukuman dengan tidak menyakitkan memberikan dampak anak tidak akan melakukannya lagi. Makanya dalam pendidikan Islam seorang anak yang sudah berumur tujuh tahun agar diajak shalat, namun jika anak yang sudah berumur sepuluh tahun maka pukullah.

Memberikan anak hukuman dengan memukul bukan memukul yang menyakiti anak sampai parah. Tetapi, memukul dengan benda yang tidak berbahaya dan itupun pada anggota badan yang kuat, seperti kaki. Anak yang disiplinkan menjadi kebiasaan, maka anak ketika melanggar kedisiplinan itu dia akan merasa bersalah.

Anak yang merasa bersalah karena melakukan perbuatan tidak disiplin akan berupaya untuk tidak mengulangnya lagi, anak akan terus berpikir tentang perbuatannya. Apalagi jika anak tersebut semakin dewasa, maka tidak menutup kemungkinan rasa takut anak beralih kepada rasa tanggung jawab untuk menjaga aturan yang dibuat sejak kecil.

Ketiga, kearifan lokal merupakan aspek penting yang harus diperhatikan semua pihak, terlebih lagi orang tua dan guru, orang tua ketika di rumah guru ketika di sekolah. Guru bertanggung jawab dengan memberikan pendidikan yang bersifat global sementara orang tua memberikan pendidikan yang bersifat praktis. Orang tua hadir untuk melaksanakan program sekolah, dan sekolah hadir untuk merancang aktivitas kegiatan yang ada di rumah.

Dua aspek dalam kearifan lokal, yaitu: (1) menari, dan (2) bahasa *bebasan*. Menari dalam perkembangannya tidak diterapkan dalam lembaga pendidikan RA, namun pada kegiatan ekstrakurikuler kegiatan menari menjadi penting sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal, semakin menghilang kegiatan tari menari pada lembaga pendidikan, banyak kita temukan kegiatan tari ini pada sanggar seni, namun itu dilakukan oleh orang dewasa.

Bahasa *bebasan*, semestinya diterapkan dalam kehidupan anak-anak, namun pada praktek kehidupan peneliti sendiri menemukan ada orang yang menggunakan bahasa ini untuk menunjukkan penghormatan kepada orang lain. Bahkan, ketika peneliti melakukan wawancara, cenderung menggunakan bahasa *bebasan* meskipun hanya sekali-kali.

Peneliti menemukan penelitiannya bahwa ketiga aspek tersebut baik aspek *parenting*, mendidik anak dan kearifan lokal merupakan satu kesatuan yang integral yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Penelitian yang utuh yang menjadi kokoh dalam fenomena pendidikan *parenting* di Indonesia khususnya di Cirebon sebagai *trend* teori yang sangat *booming* saat ini. Ketertarikan peneliti menggunakan penelitian *parenting* karena sehebat apapun sebuah lembaga pendidikan yang hebat adalah bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka. Pendidikan bukan berada pada

lembaga pendidikan yang memiliki gedung yang menjulang tinggi, tetapi bagaimana orang tua berperan aktif dalam menerapkan moralitas dan membangun kearifan lokal yang harus dilestarikan sepanjang masa.

D. Simpulan

Peneliti menyimpulkan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perencanaan kegiatan *parenting* berbasis budaya lokal dalam mendidik anak-anak di RA se-Kabupaten Cirebon masih insidental pada aspek *parenting* orang tua memberikan pendidikannya tidak berdasarkan jadwal yang dibuat oleh keluarga, tetapi berdasarkan waktu yang bersifat umum. Pada aspek mendidik anak banyak orang tua yang belum memahami untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka, terutama pada saat kumpul bersama dengan keluarga bahkan tidak ditemukan waktu yang disepakati oleh keluarga. Pada aspek kearifan lokal, banyak keluarga yang tidak menggunakan bahasa *bebasan*.
2. Pelaksanaan kegiatan *parenting* berbasis budaya lokal dalam mendidik anak-anak di RA se-Kabupaten Cirebon. Pada aspek *parenting* orang tua tidak melaksanakan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitasnya untuk mendapatkan ilmu *parenting* cenderung mengabaikan. Pada aspek mendidik anak, pelaksanaannya orang tua cenderung mengabaikan pendidikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Pada aspek kearifan lokal, banyak orang tua yang tidak melaksanakan kearifan lokal terutama bahasa *bebasan*.
3. Evaluasi kegiatan *parenting* berbasis budaya lokal dalam mendidik anak-anak di RA se-Kabupaten Cirebon. Pada aspek *parenting* sebagai evaluasi orang tua seharusnya terlibat secara penuh untuk menjadi tenaga pengajar terdepan dalam rumah. Pada aspek mendidik anak, orang tua seharusnya mendidik anak dengan nilai-nilai yang ada. Pada aspek kearifan lokal, banyak orang tua yang tidak memahami mana yang termasuk kearifan lokal, dan mana yang bukan kearifan lokal, terutama ketika menggunakan bahasa *bebasan*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji milik Allah SWT atas berkat Rahmat-Nya penelitian ini telah selesai dilaksanakan, kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak, terutama:

1. Kementerian Agama RI atas pemberian bantuan dana Penelitian DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018
2. Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. Kepala Biro AUAK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
4. Satuan Pengawas Internal IAIN Syekh Nurjati Cirebon
5. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Syekh Nurjati Cirebon
6. Kepala RA Tholaal Badr Gunung Jati
7. Kepala RA Baiturridwan Gebang
8. Wali murid RA Tholaal Badr dan Baiturridwan
9. Semua pihak yang tidak disebutkan satu persatu

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Kurnia (2017). *5 Jenis Tari Topeng Cirebon yang Kian Langka* "[Kompas.com. https://travel.kompas.com/read/2017/12/27/204200027/5-jenis-tari-topeng-cirebon-yang-kian-langka](https://travel.kompas.com/read/2017/12/27/204200027/5-jenis-tari-topeng-cirebon-yang-kian-langka)" diunduh pada tanggal 1 Nopember 2018.
- Alwisol, (2016). *Edisi Revisi Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM
- Anderson W, Lorin, dan Krathwol R, David. (2010). *Kerangka Landasan Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diknas Jabar. (2015). *Blajar Basal an Sastra Cerbon-Dermayu*. Bandung: Kagungan Diknas Jabar
- Diknas. (2015). *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD anak Usia 4-5 Tahun*. Jakarta: Pusat Kurikulum Diknas.

- Djaali. (2015). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dryden, Gordon dan Vos Jeannette. (2000). *Revolusi Belajar. The Learning Revolution. Belajar akan Efektif kalam Anda dalaam Keadaan Fun Jilid II*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baiquni. Bandung: Kaifa.
- Harahap, M. (2012). *Program Parenting Pada Kelompok Bermain*. (online), (<http://ipisumedang.blogspot.co.id/2012/04/program-parenting-padaketompok-bermain.html>), diakses pada 18 Oktober 2017.
- Hartati, Sofia. (2007). *How To Be a Good Teacher and To Be a Good Mother*. Jakarta: Enno.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hoy K, Wayne dan Miskel G, Cecil. (2008). *Educational Administration. Theory, Research, and Practice*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Jaenudin, Ujam. (2012). *Psikologi Kepribadian. Pengantar: Prof. Dr. H. Juhaya S, Pradja, M.A.* Bandung: Pustaka Setia.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Listyandari, Rosa. (2011). *Parenting Tiada Batas Kiat Mendidik Anak dengan Hati dan Otak*. Jakarta: Gramedia.
- Marát, Samsunuwiyati dan Kartono, Lieke, I. (2010). *Perilaku Manusia Pengantar Singkat tentang Psikologi*. Editor Ahli: Polhaupessy. Bandung: Refika Aditama.
- Montessori, Maria. (2015). *Metode Montessori. Panduan untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUd (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Penerjemah: Ahmad Lintang Lazuardi. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawar, Budhy dan Rachman. (2017). *Pendidikan Karakter. Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah dan Sekolah*. Tanpa Kota: The Asia Foundation.
- Sundayana, Wachyu. (2014). *Pembelajaran Berbasis Tema. Panduan Guru dalam Mengembangkan Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, Ahmad. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suwaid, Alhafizh. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: ProU Media.
- Undang-undang RI Nomer 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang RI Nomer 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

<http://www.kabar-cirebon.com/2018/04/kenakalan-remaja-kian-mengkhawatirkan/> / (diunduh 20 Oktober 2018).

<https://www.jawapos.com/jpg-today/13/08/2018/6-bulan-polres-cirebon-ungkap-55-kasus-narkoba-77-tersangka-dibekuk> (diunduh 20 Oktober 2018).

TANTANGAN JURUSAN TADRIS BAHASA INGGRIS: SEBUAH REFLEKSI MAHASISWA PPL DI SEKOLAH

Nana Priajana
Tadris Bahasa Inggris, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
priajana@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi beberapa kendala yang dirasakan para mahasiswa praktikan ketika melakukan kegiatan PPL di sekolah. Penelitian berfokus pada (1) bagaimana praktikan mengaplikasikan keterampilan berbahasa (Bahasa Inggris) dan kompetensi pedagogi untuk mengajar di sekolah ketika melaksanakan PPL? (2) kendala atau tantangan apa saja yang mahasiswa praktikan hadapi selama pelaksanaan PPL di sekolah? Peneliti menggunakan angket dan wawancara dengan melibatkan para mahasiswa praktikan PPL, guru pamong dan dosen pembimbing lapangan untuk menggali masalah-masalah yang dihadapi para praktikan. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa ada beberapa potensi kendala yang dihadapi oleh para praktikan ketika melaksanakan PPL di sekolah. Masalah yang tersingkap meliputi masalah dalam proses perencanaan mengajar, kegiatan sebelum mengajar, kegiatan inti dan kegiatan pasca mengajar. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk para mahasiswa praktikan sebagai langkah evaluatif untuk memperbaiki kemampuan mengajarnya dan keahliannya dalam melaksanakan kegiatan PPL di sekolah.

Kata Kunci : Praktikan, PPL, Kendala, Kompetensi Pedagogis & Profesional

PENDAHULUAN

Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) khususnya bagi para mahasiswa di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) merupakan kegiatan penting yang harus dilaksanakan semua mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik. Secara umum, tujuan pelaksanaan PPL adalah untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa praktikan terkait situasi dan kondisi riil proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mampu melatih dan mengembangkan kompetensi keguruan maupun kependidikannya. Selain itu, mahasiswa praktikan juga bukan hanya dituntut untuk mempraktikkan ilmu dan pendidikan yang dimiliki dan dipelajari di bangku kuliah tetapi juga harus mampu menganalisa permasalahan yang terjadi sehingga mereka mampu menyiapkan dan mengantisipasi kendala-kendala ketika menjadi guru kelak.

Untuk memenuhi tuntutan yang semakin menantang, Jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) yang merupakan salah satu jurusan di FITK mengorientasikan para mahasiswa praktikan PPLnya harus kompeten menempatkan dan mengimplementasikan penguasaan ilmu kebahasaan (Bahasa Inggris) dan pedagogis yang didapat secara utuh dan profesional. Secara fundamental Hashona (2014) menguatkan bahwa ketika pelaksanaan PPL seorang mahasiswa praktikan harus menyadari, mengevaluasi diri, dan memiliki hasrat untuk berubah menjadi lebih baik dan berkualitas baik dalam bidang penguasaan bidang ilmu, pemahaman peserta didik, metode pembelajaran, maupun sikap dan kepribadian yang luhur. Oleh karena itu, Al-Maliki (2016) menegaskan bahwa kegiatan PPL dapat dijadikan acuan yang mendasar untuk menilai apakah mahasiswa praktikan siap dan layak untuk menjadi pengajar yang baik.

Hal ini juga senada dengan Mutlu (2014) yang menyatakan bahwa pelaksanaan praktik mengajar merupakan komponen yang paling signifikan dan menjadi jantung dalam proses perkembangan menjadi pendidik. Dengan demikian, dalam menghadapi dunia kerja kelak yang riil, semua mahasiswa (calon pendidik) dipastikan akan mendapat hal-hal baru yang merupakan masalah baru dan berbagai masalah tersebut haruslah diselesaikan oleh ilmu yang dikuasainya. Sehingga,

melalui PPL mahasiswa praktikan juga dapat menganalisa seberapa jauh batasan dan gambaran tugas guru yang akan mereka laksanakan nanti. Selain hal tersebut, Debreli (2016) mengungkap hal penting lainnya terkait ilmu dan pengalaman mengajar melalui PPL, yaitu keyakinan para praktikan terkait belajar dan pembelajaran di kelas terhadap perubahan yang mereka peroleh sebelum melaksanakan PPL. Menurutnya, keyakinan akan perubahan itulah yang membantu perkembangan pengetahuan praktek mengajarnya.

Pada kenyataannya, kegiatan PPL para praktikan mahasiswa Tadris Bahasa Inggris (TBI) di sekolah masih mengalami beberapa kendala dan tidak mungkin berjalan secara sempurna meskipun mereka telah disiapkan dan dibekali dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman mengajar ketika mereka kuliah. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan para alumni praktikan PPL TBI, guru pamong sekolah, dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), terungkaplah beberapa potensi kendala yang dialami oleh para praktikan PPL TBI. Secara umum, ada dua kendala utama yaitu terkait kemahiran/keterampilan bahasa (Bahasa Inggris) dan kompetensi pedagogi para praktikan PPL TBI.

Berdasarkan hasil wawancara beberapa guru pamong dan DPL, kemahiran/keterampilan bahasa masih menjadi kendala serius yang dialami oleh praktikan PPL TBI. Beberapa mengungkapkan ketidakpuasnya atas kompetensi kebahasaan para praktikan ketika mengajar di kelas. Menurut mereka beberapa praktikan PPL masih memiliki kompetensi mengajar dan keterampilan bahasa Inggris yang belum standar baik ketampilan lisan maupun tulisan. Padahal kompetensi mengajar dan keterampilan bahasa Inggris adalah modalitas utama para praktikan PPL sebagai calon pendidik bahasa Inggris karena mereka adalah *role model* bagi peserta didiknya di kelas.

Sementara, hasil dari wawancara dengan para alumni praktikan tersingkap bahwa kendala terbesar yang mereka alami ketika mengajar di kelas adalah manajemen kelas (*classroom management*). Mereka mengungkapkan bahwa mengajak para peserta didik untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas proses pembelajaran sangat menguras energi dan waktu para praktikan di kelas. Oleh karena itu, manajemen kelas yang merupakan bagian kecil kompetensi pedagogi ini menjadi problem serius bagi mereka.

Selain penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, beberapa potensi kendala dan gap krusial antara kampus dengan sekolah terkait pengalaman pratikan PPL telah ditelisik oleh peneliti lain sebelumnya. Nashruddin (2015) menyingkap hal-hal penting terkait jurang perbedaan yang cukup signifikan antara apa yang mahasiswa pelajari ketika kuliah untuk menjadi calon pendidik yang berkompentensi ideal dan berkualitas dengan apa yang dibutuhkan para praktikan di sekolah. Pertama, jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) masih belum cukup menyesuaikan hal terkait dengan kebutuhan para praktikan untuk kesiapan mengajar di sekolah. Oleh karenanya, Jurusan TBI harus lebih mendalami kondisi dan isu-isu terkini terkait situasi riil yang terjadi di sekolah. Kedua, standarisasi yang jurusan bahasa Inggris yang masih belum tersusun sempurna. Ketiga, beban mata kuliah untuk menyiapkan calon pendidik yang kompeten dan berkualitas. Terakhir, PPL atau praktek mengajar yang dirasa kurang memadai untuk menjadi calon pendidik.

Kendala lainnya yang dirasakan oleh para praktikan ketika PPL juga telah ditelisik oleh Agustiana (2014) dan Mahmoudi & Ozkan (2016). Mereka menuturkan bahwa para praktikan sering mengalami kondisi psikologi yang tertekan/stress dan merasa cemas ketika PPL di sekolah. Kondisi stress ini merupakan kendala serius yang dialami oleh para praktikan PPL di sekolah. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa banyak hal yang menyebabkan praktikan stress namun pemicu utamanya berasal dari guru pamong dan dosen pembimbingnya yang tidak tepat dan atau tidak memberikan umpan balik (*feedback*), permintaan dalam persiapan aktivitas mengajar berlebih, harapan yang terlalu tinggi ketika mengajar di kelas dan hubungan antara praktikan dengan mereka tidak begitu kondusif.

Berkenaan latar belakang dan potensi permasalahan yang telah dianalisis serta upaya evaluatif jurusan TBI dalam program PPL, penulis menelisik lebih detail terkait seberapa dalam dan signifikan kebermanfaatan keterampilan dan kompetensi kebahasaan (bahasa Inggris) dan kompetensi pedagogi mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris yang diperoleh selama belajar di kampus pada pelaksanaan PPL mereka di sekolah.

Berdasarkan latarbelakang tersebut, penulis merumuskan dua hal yang akan ditelisik secara detail yaitu; (1) Bagaimana praktikan mengaplikasikan keterampilan bahasa (Bahasa Inggris) dan kompetensi pedagogi untuk mengajar di sekolah? (2) Kendala atau tantangan apa saja yang mahasiswa praktikan hadapi selama pelaksanaan PPL di sekolah?

Pelaksanaan PPL dalam bentuk praktik mengajar di sekolah merupakan tahap penting yang harus dialami oleh mahasiswa calon pendidik sebelum menjadi pendidik kelak. Menurut Richards & Schmidt (2010) dalam Nashruddin (2015) dan Mahmoudi & Ozkan (2016) praktik mengajar merupakan kesempatan yang diberikan kepada para calon pendidik untuk memperoleh pengalaman mengajar di sekolah yang biasanya dibimbing oleh guru yang berpengalaman/guru pamong dan dituntun oleh dosen pembimbingnya. Nashruddin menegaskan bahwa praktik mengajar juga menyediakan calon pendidik terkait kondisi riil apa yang terjadi kelas, atmosfernya, para peserta didiknya, dan permasalahan terkait manajemen kelas. Sehingga, PPL atau praktik mengajar sangat krusial guna membekali calon pendidik untuk siap menjadi pendidik yang berkompentensi dan professional.

Pada dasarnya, rumusan standar kompetensi PPL semestinya harus mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional khususnya yang terkait dengan BAB V Pasal 26 Ayat 4, yang pada intinya berisi standar kompetensi lulusan perguruan tinggi bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan dan kemandirian, serta sikap untuk menerapkan ilmu, teknologi, dan seni untuk tujuan kemanusiaan. Praktik Pengalaman Lapangan yang dilakukan mahasiswa merupakan salah satu wadah agar mahasiswa mendapatkan pengalaman profesi yang dapat diandalkan.

Adapun tujuan PPL yang tertera dalam buku panduan PPL Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah agar mahasiswa memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Sedangkan tujuan khusus diadakannya PPL di sekolah bagi mahasiswa FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon yaitu:

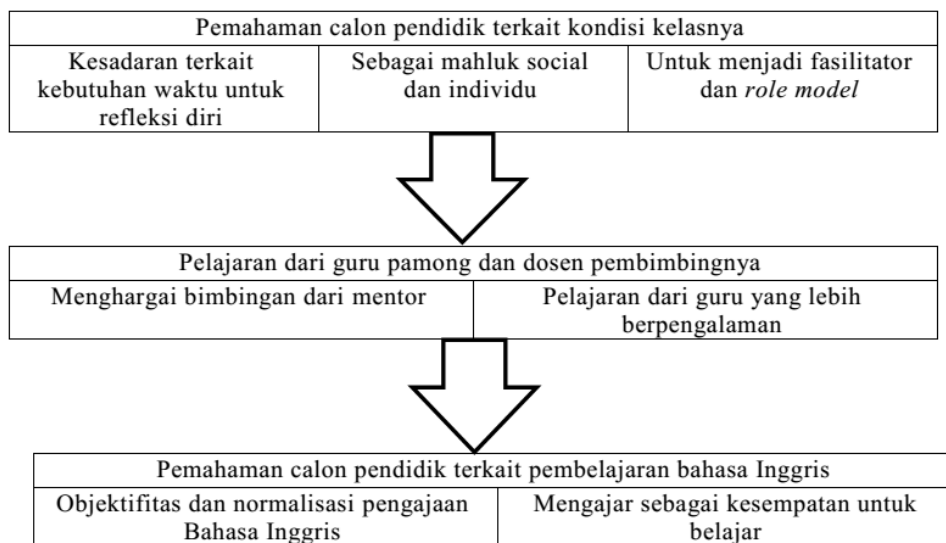
- a) Dapat menerapkan berbagai keterampilan dasar keguruan / kependidikan secara utuh dan terpadu dalam situasi sebenarnya;
- b) Dapat mengenal secara cermat lingkungan sosial, fisik, administrasi dan akademik sekolah;
- c) Dapat menarik pelajaran dari pengalaman dan penghayatannya, yang direfleksikan dalam perilakunya sehari – hari;
- d) Terampil dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan kependidikan, dan penelitian kependidikan. (Panduan PPL, 2017)

Menurut Hosana (2014) dan Genca (2016), bimbingan Guru Pamong dan DPL yang sangat efektif akan memiliki implikasi positif dalam kegiatan PPL, yakni akan meningkatkan kemampuan mengajar para mahasiswa praktikan. Senada dengan itu, dalam penyelenggaraan PPL di sekolah, mahasiswa wajib mendapatkan arahan dari dosen pembimbing dan guru pamong. Adapun tugas dosen pembimbing dan guru pamong lebih menitik beratkan pada aspek edukatif akademik, yang berperan dan memberikan warna dalam pembentukan kompetensi dan sikap profesional calon guru/tenaga kependidikan.

Lebih rinci, dosen pembimbing bertugas melaksanakan bimbingan kegiatan PPL dalam bentuk bimbingan pembuatan silabi dan RPP, menjalin komunikasi efektif dengan praktikan dan pihak sekolah, memonitor kegiatan praktikan, serta menjadi bagian penguji praktikan PPL (Panduan PPL, 2017).

Menurut Mahmoudi & Ozkan (2016), ada empat kendala yang paling sering dialami dan memicu stress oleh para praktikan ketika mengajar di kelas. Pertama yaitu terkait peran guru pamong dan dosen pembimbing yang kurang optimal. Kedua manajemen kelas yang kurang mangkus yang dilakukan oleh praktikan ketika mengajar di kelas. Ketiga hal-hal terkait administrasi sekolah yang terlalu banyak. Terakhir terkait faktor-faktor afektif para praktikan.

Menurut Trujillo & Hernández (2018) para calon pendidik akan mampu mengembangkan kompetensi pedagoginya melalui praktik mengajar di kelasnya. Mereka memaparkan bahwa praktek mengajar bisa mengembangkan pratikan terkait refleksi pemahaman terkait kontek pendidikan. Ada tiga pola penting yang diperolehnya di antaranya: a) calon pendidik akan memiliki kompetensi terkait kondisi kelasnya; b) menyerap keterampilan dan kompetensi yang dipelajari dari guru pamong dan dosen pembimbingnya; dan c) pengembangan terkait pembelajaran dan pengajaran bahasa.



Penelitian relevan mengenai peranan dosen pembimbing PPL ini dapat ditemukan pada penelitian Al-Maliki (2016). Studinya melaporkan 10 pengalaman dosen pembimbing PPL dalam menggunakan format penilaian praktikan PPL / calon guru bahasa Inggris di Oman. Penelitian kualitatif yang didorong oleh studi fenomenologis interpretif ini melakukan wawancara semi terstruktur individu dengan para dosen pembimbing tersebut. Pemahaman mereka baik praktik maupun teori disajikan dan didiskusikan dalam kaitannya dengan literatur terkait tentang praktik penilaian yang baik dan standar.

Al-Maliki (2016) menemukan bahwa dosen pembimbing memiliki kriteria masing masing saat menilai praktikan PPL. Padahal, memiliki kriteria penilaian yang pasti membantu dosen pembimbing dan guru pamong untuk memiliki fokus penilaian yang jelas dan mampu mengevaluasi praktikan demi peningkatan mereka memang yang merupakan tujuan praktikum pengajaran berbasis sekolah. Selain itu, peneliti menemukan bahwa pemberian umpan balik untuk memperbaiki performansi peserta praktikan menjadi sangat penting. Dan lagi, standarisasi penilaian menjadi penting juga dalam pemberian umpan balik. Sedangkan tugas guru pamong secara rinci yaitu membimbing praktikan dalam menyusun program PPL di sekolah baik berkenaan dengan program pengajaran maupun di luar program pengajaran, memfasilitasi praktiks dalam memperoleh dokumen sekolah seperti kurikulum, sumber pembelajaran, dll., membimbing p raktikan dalam pembuatan silabi dan PPL memonitor kegiatan praktikan selama di sekolah, serta menjadi penguji praktikan bersama dose pembimbing (Panduan PPL, 2017).

Dilihat dari peranan dan fungsi baik dosen pembimbing maupun guru pamong, maka dapat dikatakan bahwa guru pamong dan dosen pembimbing merupakan ujung tombak dalam mencapai

sasaran membenarkan kompetensi praktikan melalui kegiatan PPL, sehingga kualitas lulusan akan dipengaruhi oleh kualitas proses dan koordinasi pihak-pihak yang terkait dan bertanggung jawab dalam kegiatan PPL. Sedangkan dari sudut pandang praktikan, sebuah penelitian pernah dilakukan oleh Kuswando (2014). Dia mencoba mencari tahu motivasi yang terefleksikan dari praktikan selama PPL berlangsung. Penelitiannya mengumpulkan data empiris melalui jurnal reflektif praktikan PPL, kuesioner, wawancara individu, diskusi kelompok terarah, dan otobiografi. Studi ini meneliti masalah yang dihadapi oleh praktikan, yaitu motivasi mereka untuk menjadi guru. Kuswando (2014) menemukan bahwa sebagian besar peserta tampaknya tidak memiliki motivasi intrinsik untuk belajar dalam bidang mereka padahal mereka memasuki tahap akhir tahun terakhir mereka. Hal yang menarik untuk dicatat bahwa sebagian dari refleksi mereka untuk tidak menjadi guru.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan dipercaya kebenarannya, maka diperlukan metode penelitian tertentu sesuai dengan karakteristik permasalahan yang akan dipecahkan. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan rancangan survei yang mengeksplorasi suatu masalah dengan cara pengambilan data kuantitatif dan mendalaminya secara kualitatif yang menyertakan berbagai sumber informasi terkait. Subyek penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yakni menelisik orang yang paling mampu memberikan informasi tentang segala informasi yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa praktikan Pelaksanaan Pengalaman Lapangan (PPL) Jurusan Tadris Bahasa Inggris semester 7. Untuk memperoleh kebenaran data, peneliti juga melakukan triangulasi data dan cek silang dengan melibatkan para guru pamong bahasa Inggris dari SMP, SMA/SMK dan Mts/MA serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari Jurusan TBI.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4-5 bulan di kota dan kabupaten Cirebon. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket dan wawancara mendalam agar dapat menggali lebih banyak informasi dari informan yang dilakukan kepada mahasiswa praktikan PPL Jurusan TBI yang merupakan sumber utama. Untuk triangulasi data, wawancara juga dilakukan kepada guru pamong bahasa Inggris dan dosen pembimbing lapangan. Selain itu, data lainnya juga diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen pembelajaran baik yang bersifat administratif maupun kegiatan/jurnal mengajar harian para mahasiswa praktikan. Data ini digunakan sebagai data penunjang dan pelengkap dari data primer yang ada relevansinya dengan keperluan penelitian.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti menggunakan beberapa instrument di antaranya; 1) Angket terbuka dan tertutup kepada semua mahasiswa praktikan PPL Jurusan TBI; 2) wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada semua informan kunci dengan cara melakukan pendekatan dan penjadwalan terlebih dahulu agar informasi yang diperoleh betul-betul terpercaya; 3) Telaah/analisis dokumen, yakni mengkaji/menelaah dokumen-dokumen administratif mahasiswa praktikan dan dokumen dokumen dari guru pamong dan dosen pembimbing. (4) Focus group discussion (FGD) dilakukan kepada perwakilan guru pamong dan dosen pembimbing lapangan.

Informasi dan data kuantitatif/kualitatif yang dikumpulkan baik melalui angket, wawancara mendalam dan telaah/analisis dokumen kemudian diolah dengan cara mengorganisasikan data tersebut. Untuk analisis data yang dari angket akan diolah secara statistik dengan melihat jawaban responden dan hasil yang diperoleh kemudian dihitung persentasenya sesuai dengan tujuan penelitiannya. Sedangkan data kualitatif dan hal-hal yang penting akan direkam dan diorganisasikan (catatan lapangan, transkripsi wawancara, dan catatan peneliti) serta dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisa data yang dilakukan peneliti, ditemukan hasil yang sangat menarik dan penting untuk ditelaah lebih dalam terutama hasil yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Terutama kendala-kendala para mahasiswa praktikan ketika mengajar di sekolah. Hasilnya mencakup kendala-kendala terkait kompetensi pedagogis dan professional/bidang studi (kebahasaan) yang dirasakan dan dihadapi mahasiswa saat melaksanakan kegiatan PPL di sekolah.

Kompetensi Pedagogis

Hal yang menarik terkait kendala yang dihadapi oleh para mahasiswa meliputi; tahapan persiapan mengajar (penyusunan RPP), tahapan keterampilan membuka pelajaran, tahapan dalam proses pembelajaran, dan tahapan menutup/kegiatan evaluasi pembelajaran.

Persiapan Mengajar (penyusunan RPP),

Terkait kendala atau permasalahan yang dihadapi para mahasiswa dalam tahap persiapan mengajar/penyusunan RPP, ada lima kendala yang paling sulit dialami oleh sebagian besar mahasiswa praktikan. Hampir 64—68% mahasiswa praktikan masih mengalami kendala terkait pemahaman dan implementasi perubahan kurikulum dan silabus yang termuktahir serta kelengkapan instrument penilaian. Kendala lainnya, antara 57—58% praktikan menyatakan bahwa mereka masih mengalami kendala terkait pemilihan sumber/media pembelajaran yang sesuai dengan pemelajar dan kesesuaian teknik dan tujuan pembelajaran. Hal tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh sebagian besar guru pamong dan dosen pembimbing lapangan.

Keterampilan Membuka Pelajaran

Masalah serius yang dialami oleh para praktikan melalui refleksi yang disampaikan yaitu terkait kegiatan membuka pelajaran mencakup kegiatan apresepsi dan menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa 17—22% pratikan menyatakan tidak mengalami kendala yang signifikan terkait hal tersebut. Sementara 24—47% mahasiswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan perbaikan dan perlu perbaikan dan hanya sebagian kecil dari mahasiswa pratikan yang masih merasa bahwa mereka mengalami kendala dalam kegiatan tersebut. Data yang diperoleh dari guru pamong dan dosen pembimbing lapangan memperkuat hal tersebut yang menyatakan bahwa mereka tidak melihat kendala yang besar ketika mengobservasi para praktikan.

Kendala dalam Proses Pembelajaran

Dari hasil penelidikan peneliti, ada beberapa hal penting yang masih dialami para praktikan saat proses pembelajaran di kelas di antaranya terkait pendekatan/strategi pembelajaran, keterampilan bertanya atau interaksi praktikan, dan penggunaan media pembelajaran di kelas.

Kendala Terkait Pendekatan/Strategi Pembelajaran

Dari data yang diperoleh, lebih dari 80% mahasiswa praktikan menyatakan bahwa mereka masih mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi (tujuan) yang akan dicapai dan karakteristik siswa dan mereka memerlukan perbaikan untuk lebih terampil dengan hal tersebut. Selain itu, 53% mahasiswa praktikan menunjukkan bahwa melaksanakan pembelajaran secara urut juga membutuhkan perbaikan dan latihan. Penguasaan kelas juga merupakan keterampilan yang perlu diperbaiki karena masih dianggap kendala oleh lebih dari 70% mahasiswa pratikan. Hal lainnya yang juga dianggap masih sangat terkendala oleh para pratikan adalah bagaimana menumbuhkan partisipasi aktif dan sikap positif pada siswa. Hal tersebut dinyatakan oleh 45% mahasiswa praktikan. Hal terakhir adalah terkait penggunaan variasi metode dan teknik pembelajaran yang tepat. Terdapat hanya kurang dari 9% pratikan yang tidak terkendala

terkait metode dan teknik pembelajaran pada saat mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pamong dan dosen pembimbing. Adalah benar bahwa hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa para praktikan masih banyak menghadapi kendala terkait pendekatan/strategi pembelajaran di kelas. Oleh karenanya sangat diperlukan kesempatan yang lebih luas dan perbaikan yang tepat sehingga mahasiswa mampu meminimalisir kendala-kendala tersebut.

Keterampilan Bertanya atau Interaksi Praktikan

Dari hasil wawancara dengan sebagian guru pamong, mereka menyatakan sebagian besar para praktikan tidak memiliki kendala terkait keterampilan interaksi dengan siswa di kelas. Hal ini ditegaskan dari hasil angket yang mengungkap bahwa hanya 32% mahasiswa yang terkendala terkait kejelasan pemberian instruksi kepada siswa. Hal menarik lainnya menunjukkan bahwa hanya 12.4% praktikan mengalami kesulitan dalam hal kejelasan pemberian substansi pertanyaan yang diberikan oleh praktikan ke pemelajar. Pemberian kesempatan berfikir dan giliran kepada siswa tidak menjadi kendala serius bagi para praktikan karena hanya 10.3% dari mereka yang menyatakan bermasalah atau terkendala. Apresiasi dan atusias terhadap jawaban siswa juga bukan merupakan hal yang menjadi halangan bagi mahasiswa praktikan ketika mengajar dan hanya 6% yang menyatakan terkendala terkait hal tersebut.

Kendala terkait Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara guru pamong dan dosen pembimbing, sebagian besar tidak mengalami kendala yang besar dalam penggunaan media pembelajaran di kelas. Secara detail hasil angket yang didistribusikan pada mahasiswa praktikan, menunjukkan bahwa hanya 14.4% praktikan menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan perbaikan terkait keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran, 6% terkendala untuk menunjukkan kesan yang menarik dalam penggunaan media, 13.4% yang menyatakan terkendala terkait kesesuaian media dengan indikator dan bahan ajar dan penggunaan Media secara efektif dan efisien. Terakhir, hanya 15.5% praktikan yang mengalami kendala yang berhubungan pelibatan siswa dalam penggunaan media pembelajaran di kelas.

Kendala Terkait Tahapan Menutup/Kegiatan Evaluasi Pembelajaran

Bukan hanya hal terkait ketika pra-aktifitas dan kegiatan inti saja yang penting dalam proses pembelajaran. Tahapan atau kegiatan evaluasi pembelajaran juga menjadi sangat krusial karena kegiatan petunjuk bagi guru untuk menentukan dan menilai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasilnya menunjukkan bahwa kurang dari 30% praktikan yang terkendala dalam melakukan refleksi atau simpulan dengan melibatkan siswa. Sementara terkait ketepatan instrumen penilaian, 56.7% praktikan menyatakan terkendala dalam menyesuaikan dan membuat instrument yang tepat sehingga mereka masih sangat perlu untuk memperbaiki kerampilan tersebut. Hal tersebut juga serupa (55.7% praktikan terkendala) terkait keterampilan dalam menyusun instrument yang sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Sementara 41% dan 47% praktikan menganggap masih mengalami kendala terkait kegiatan memonitor kemajuan siswa selama proses belajar. Melakukan penilaian akhir sesuai kompetensi secara berturut-turut.

Kompetensi Professional/Bidang Studi (kebahasaan)

Sebagai calon guru bahasa Inggris yang professional keterampilan mengajar bukan hanya satu-satunya keterampilan penting yang perlu dikuasai. Keterampilan bidang studi/kebahasaan (Bahasa Inggris) juga sangat signifikan dan krusial sebagai petunjuk bahwa seorang mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris siap dan berstandar untuk menjadi guru yang berkualitas dan kompeten di bidangnya. Dalam hal ini kompetensi bidang studi ini mencakup kualitas penguasaan materi (kebahasaan Inggris) dan kualitas penguasaan bahasa Inggris di kelas.

Kendala terkait Kualitas Penguasaan Materi (Kebahasaan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (antara 7—9%) praktikan mengalami kendala serius terkait penggunaan instruksi substansi materi ajar di kelas, penguasaan materi ajar dengan pengetahuan yang relevan dalam mengajar, menggunakan konsep dan penjelasan yang mudah dipahami dan menyampaikan materi dan contoh dengan jelas dan berjenjang. Sebaliknya 13—20% praktikan percaya bahwa mereka tidak sama sekali terkendala terkait penguasaan materi kebahasaan saat mengajar di kelas meskipun sebagian besar praktikan masih mengaku bahwa mereka membutuhkan sedikit perbaikan dan kesempatan lagi untuk berkembang. Hal tersebut dibenarkan oleh data yang diperoleh dari wawancara guru pamong dan dosen pembimbing yang menyatakan bahwa para praktikan tidak memiliki kendala substantif terkait kualitas penguasaan materi ajar (kebahasaan).

Kendala Kualitas Penguasaan Bahasa Inggris dalam Kelas

Berdasarkan data yang terhimpun dari beberapa sumber terkait penguasaan bahasa Inggris dalam kelas, 37% praktikan masih mengalami kendala terkait penggunaan instruksi bahasa Inggris yang jelas dan tepat, 46% dari mereka hanya perlu sedikit perbaikan dan latihan dan selebihnya tidak memerlukan perbaikan dalam hal tersebut. Selain itu, data yang terkumpul juga mengungkap bahwa 12.4% praktikan terkendala dalam penggunaan bahasa Inggris dengan fasih dan lancar, 34% masih perlu perbaikan, 43.3% praktikan memerlukan sedikit perbaikan dan 10.3% tidak perlu perbaikan.

SIMPULAN

Untuk membentuk para calon guru yang profesional dan kompeten, Program Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah merupakan kegiatan yang sangat krusial bagi mahasiswa Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) untuk melatih dan mendalami kompetensi di lingkungan pendidikan yang riil. Beberapa kendala yang dirasakan dan dialami oleh para praktikan pada saat melakukan PPL di sekolah menjadi pelajaran yang sangat substantif dan efektif untuk membekali para praktikan untuk siap terjun di konteks yang sesungguhnya. Kendala-kendala riil terkait pelaksanaan PPL yang dihadapi oleh para praktikan sangat mungkin untuk diakomodasi sehingga bisa memperbaiki kesiapan para calon guru khususnya mahasiswa TBI sebelum melakukan PPL di sekolah. Namun, kendala atau tantangan yang dihadapi oleh para praktikan hanya bisa diselesaikan dengan cara yang baik dan diperlukannya kerjasama dari pihak terkait seperti pihak kampus (FITK dan Para Dosen Pembimbing Lapangan, serta para praktikan) dan pihak sekolah (coordinator PPL dan para guru pamong).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan dana penelitian ini melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Tidak lupa juga terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung. Terutama kepada seluruh mahasiswa praktikan PPL Jurusan Tadris Bahasa Inggris, para guru pamong di sekolah dan semua dosen pembimbing lapangan dari jurusan TBI.

REFERENSI

- Agustiana, V. 2014. Pre-service teachers' anxiety during teaching practicum. *English Review: Journal of English Education*, 2(2), 174-182
- Al Maliki, M. 2016. The Assessment practices of pre-service English language teachers' performance from the university supervisors' experiences, *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, Vol. 2, No. 4, December 2016
- Castañeda-Trujillo, J. E., & Aguirre-Hernández, A. J. 2018. Pre-service English teachers' voices about the teaching practicum. *HOW*, 25(1), 156-173.
- Debreli, E. 2016. Pre-service teachers' belief change and practical knowledge development during the course of practicum. *Journal of Education and Training Studies* Vol. 4, No. 7; July 2016
- Hashona, A H. 2014. Kajian pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Walisongo Semarang, *Cendekia* Vol. 12 No. 2, Desember 2014
- Genca, Z S. 2016. More practice for pre-service teachers and more theory for in-service teachers of English language, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 232 (2016) 677 – 683
- Kuswandono, P. 2014. Voices of pre-service English teachers: Reflecting motivations during practicum learning. *TEFLIN Journal*, Volume 25, No. 2, July 2014
- Mahmoudi, F & Ozkan, Y. 2016. Practicum stress and coping strategies of pre-service English language teachers, *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 232 (2016) 494 – 501
- Mutlu, G. 2014. Challenges in Practicum: Pre-Service and Cooperating Teachers' Voices, *Journal of Education and Practice*, Vol.5, No.36, 2014
- Nashruddin, W. 2015. Between school and campus: Pre-service teachers' experiences at teaching practicum, *Indonesian EFL Journal* Vol. 1, No. 1 , July 2015
- Tim Penyusun. 2017. *Panduan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Cirebon: Syekh Nurjati Press
- _____*Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara, 2007.
- _____*Undang-undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Permendiknas No. 11 tahun 2005 tentang Buku Pelajaran, PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bandung: Citra Umbara, 2008.

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP BUDAYA BERBAHASA ARAB AKTIF
MELALUI KEGIATAN PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA
DI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON**

Nanin Sumiarni

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: naninsumiarni@syekhnurjati.ac.id

Masriah

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: masriah@syekhnurjati.ac.id

Aziz Syafrudin

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: azizsyafrudin@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang peluang untuk pengembangan bahasa Arab terbuka bagi di kalangan mahasiswa FITK, karena mahasiswa yang menguasai bahasa Arab dapat di pastikan memiliki modal dasar untuk mendalami dan mengembangkan kajian Islam seperti fiqh, tafsir, hadist, sejarah Islam dan sebagainya, dan juga sebagai modal memiliki keterampilan lisan. Kemampuan berbicara bahasa Arab dipandang sebagai sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh mahasiswa FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk memantapkan kepribadian nya dalam pengembangan profesi keguruan yang memiliki kompetensi dan kewenangan akademik. Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa asing bagi mahasiswa, FITK berusaha mewujudkannya dengan kegiatan belajar bahasa secara aktif. Penyelenggaraan pembelajarannya diserahkan kepada mahasiswa semester V jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang selanjutnya di sebut sebagai tutor sebaya. Kegiatan ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas mahasiswa semester 5 khususnya sebagai bekal PPL nanti di semester 7. Sementara untuk para peserta sebagai bekal pengetahuan dan penguasaan bahasa asing yang wajib dimiliki oleh setiap mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kata Kunci: *Persepsi Mahasiswa, Budaya Berbahasa Arab Aktif, Tutor Sebaya*

A. PENDAHULUAN

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan berada di bawah naungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan mengemban tugas sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi. Sesuai dengan amanat PP. No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengemban tugas mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan tujuan kelembagaan IAIN Syekh Nurjati yakni, 1) Menyiapkan peserta didik menjadi masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam, IPTEK dan seni yang bernafaskan Islam. 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan Islam, IPTEK dan seni bernafaskan Islam, serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan diharapkan mampu mendorong daya saing lulusannya sehingga mampu berkompetensi dalam persaingan regional dan global sebagaimana tuntutan saat ini. Untuk meningkatkan daya saing lulusan tidak ada pilihan lain kecuali meningkatkan performansi kelembagaan dalam berbagai bidang.

Daya saing lulusan dituangkan dalam program yang secara bertahap dapat menggiring lulusan FITK memiliki kompetensi yang diandalkan sebagai calon guru profesional. Untuk mendukungnya di fokuskan kepada pengembangan kurikulum FITK berbasis KKNI serta pelaksanaan program bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai strategi kunci.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang telah menyentuh berbagai ranah dunia. Selain sebagai bahasa media ajaran Islam, bahasa Arab juga telah berjasa dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peranannya dewasa ini. Sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Peluang untuk pengembangan bahasa Arab semakin terbuka bagi mahasiswa FITK, karena seseorang yang menguasai bahasa Arab dapat di pastikan memiliki modal dasar untuk mendalami dan mengembangkan kajian Islam seperti fiqih, tafsir, hadist, sejarah Islam dan sebagainya begitu juga sebagai modal memiliki keterampilan lisan.

Kemampuan berbicara bahasa Arab dipandang sebagai sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh mahasiswa FITK IAIN syekh Nurjati Cirebon untuk memantapkan kepribadian nya dalam pengembangan profesi keguruan yang memiliki kompetensi dan kewenangan akademik.

Untuk meningkatkan keterampilan berbahasa asing bagi mahasiswa, FITK berusaha mewujudkannya dengan kegiatan belajar bahasa secara aktif. Penyelenggaraan pembelajarannya diserahkan kepada mahasiswa semester V jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris (TBI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang selanjutnya di sebut sebagai tutor sebaya.

Program pembelajaran bahasa Asing yang ada di FITK yang dilaksanakan oleh tutor sebaya di mulai jam 06.30 sampai jam 07.30 untuk mahasiswa semester satu di semua jurusan dengan frekuensi pertemuan sebanyak 4 kali tatap muka selama 4 hari perminggu. Artinya, pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan pada hari senin dan hari selasa, sedangkan untuk pembelajaran bahasa Arab dilaksanakan padahari rabu dan kamis.

Adapun tujuan dari program pengajaran bahasa Asing khususnya bahasa Arab adalah agar mahasiswa mampu berkomunikasi aktif dengan bahasa Arab secara baik dan benar, memberi bekal dan sebagai ajang latihan bagi para tutor untuk menghadapi Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) 2 di semester VII. Program ini disebut pembelajaran tutor sebaya, sebagaimana dikemukakan Hamalik (2006:128) bahwa tutorial adalah bimbingan pembelajaran dalam bentuk pemberian bimbingan, bantuan, petunjuk, arahan, dan motivasi agar siswa dapat efisien dan efektif dalam belajar. Sementara tutorial sebaya adalah dimana siswa secara berkelompok berdasarkan pada hubungan teman sebaya yang membimbing sekelompok siswa sejawatnyayang terdiridari empat sampai lima orang siswa sekaligus pada waktu yang sama. Pendekatan tutorial kelompok lebih menitikberatkan pada kegiatan bimbingan-bimbingan individu-individu dalam kelompok (Hamalik, 2006:131).

Dengan kata lain konsep belajar tutorial mengandung pengertian bahwa bantuan belajar kepada segenap mahasiswa dalam upaya memacu dan memacu kemandirian dan inisiatif dirimasiswa itusendiri dalam belajar. Seorang tutor harus membantukelancaran proses belajar mandirimasiswa secara perorangan atau kelompok dalam kaitan dengan penguasaan materi ajar. Sedangkan dalam penerapannya mahasiswa dilatih untuk mandiri, dewasa dan punya rasa setia kawan yang tinggi.

Metode pembelajaran tutor sebaya ini mempunyai tujuan penting dalam kelompok, dapat melatih tanggung jawab individu dan memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk saling membantu satu sama lain dan saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal. Sebagaimana diungkapkan Sawali (2007:45) bahwa metode tutor

sebayamerupakan bagian dari *Cooperative Learning* atau belajar bersama. Dalam metode ini siswa yang kurang mampu dibantu belajar oleh teman-temannya sendiri yang lebih mampu dalam suatu kelompok. Bentuknya adalah satu tutor membimbing satu teman, atau satu tutor membimbing beberapa teman dalam kelompok.

Pembelajaran dengan menggunakan tutor sebaya dapat membantu mahasiswa yang kurang mampu agar mudah memahami materi bahasa Arab khususnya dalam keterampilan berbicara (*maharah kalam*) yang merupakan tujuan dari program tutor sebaya ini yaitu berkomunikasi aktif dengan bahasa Arab secara baik dan benar, mahasiswa yang kurang aktif menjadi aktif karena tidak malu lagi untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat secara bebas, serta melatih mahasiswa untuk tidak takut berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Apalagi jika pembelajarannya disajikan dengan cara yang menyenangkan. Karena pada dasarnya pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyenangkan sebagaimana dijelaskan oleh Hernowo, (2005:5) bahwa belajar akan lebih efektif jika proses pembelajaran itu menyenangkan "*learning is most efektif when it's fun*". Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut dan huru-hara. Kegembiraan disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh dari siswa, terciptanya makna, pemahaman dan nilai yang membahagiakan pada diri pembelajar. Dalam hal ini tutor maupun yang ditutori sama-sama mendapatkan keuntungan. Bagi tutor akan mendapatkan pengalaman yang nantinya akan mereka terapkan dalam praktek pengalaman lapangan (PPL) baik dalam penguasaan materi kebahasaan Arab, strategi pembelajaran, maupun penguasaan atau pengelolaan kelas, sedangkan yang ditutori akan lebih mudah dalam menerima materi pembelajaran.

Atas dasar inilah penelitian dilaksanakan. Dalam hal ini perlu dianalisis dan diketahui seberapa besar keberhasilan pembelajaran bahasa Arab melalui kegiatan tutor sebaya di mata mahasiswa FITK yang dilaksanakan di kelompok masing-masing khususnya untuk keterampilan berbicara (*maharah kalam*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji: a. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap proses pembelajaran bahasa Arab dari sudut tujuan yang ingin di capai dalam kegiatan tutor sebaya; b. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab melalui kegiatan tutor sebaya; c. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap metode dan pengajaran yang diterapkan dalam kegiatan tutor sebaya; d. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap gaya mengajar para tutor sebaya dalam mengajarkan bahasa Arab; e. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap teknik evaluasi yang digunakan oleh para tutor dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena substansi yang dikaji berkaitan dengan fenomena yang berkembang. Target penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar aktif tahun akademik 2018/2019 di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) yang terdiri dari 10 Jurusan yaitu Jurusan PAI, PBA, Tadris Matematika, MPI, Bahasa Indonesia, IPA-BIO, IPS, TBI, PIAUD dan Jurusan PGMI yang sedang mengikuti program kegiatan budaya berbahasa Arab Aktif melalui pembelajaran tutor sebaya. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan survei.

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif karena dalam penelitian ini terdapat karakteristik penelitian kualitatif yaitu:

- a) Latar dan data dalam penelitian ini bersifat alamiah (natural setting);
- b) Bersifat deskriptif;
- c) Pengambilan sampel ditetapkan secara purposive;
- d) Analisis data digunakan bersamaan dengan pengumpulan data;
- e) Peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menginterpretasi

- data;
- f) Analisis data secara induktif; dan
- g) Makna merupakan hal yang esensial (Moh.Aini,2010:186).

Dalam penelitian ini karakteristik subyek adalah dosen pembimbing mahasiswa yang berjumlah 1 orang, mahasiswa yang bertugas sebagai tutor yaitu seluruh mahasiswa semester V Jurusan pendidikan bahasa Arab berjumlah 60 orang dan seluruh mahasiswa baru semester 1 tahun akademik 2018/2019 mahasiswa FITK berjumlah 1744 dari 10 Jurusan.

Dalam penelitian ini terdapat tiga tahapan penelitian yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian.

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan pada paparan sebelumnya maka yang menjadi lokasi penelitian adalah di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan dalam dua kategori yaitu pertama sumber primer dan kedua sumber sekunder. Sumber primer data didapatkan dari wawancara mendalam baik dari unsure pemangku kebijakan, dosen pembimbing mahasiswa yang menjadi tutor dan seluruh mahasiswa yang mengikuti program tutorial sebaya. Dengan sejumlah sumber tersebut data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang obyektif. Sedangkan sumber sekunder berupa data dokumen. Dokumen ini berupa data-data yang ada dilapangan termasuk tulisan-tulisan dan catatan yang mendukung.

Data merupakan hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta-fakta maupun angka. Terdapat dua sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Data primer dapat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung disebarkan kepada mahasiswa. Untuk dosen pembimbing dan tutor dilakukan dengan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder didapat dari penelusuran catatan-catatan dan dokumen yang memiliki relevansi dan mendukung terhadap penelitian yang diangkat.

Dalam Kabalmy (2002) menurut Marshall dan Rossman dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan diantaranya: Mengorganisasikan data, pengelompokkan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan dan mencari alternative penjelasan bagi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Persepsi Mahasiswa Di Lingkungan FITK Terhadap Proses Pembelajaran Bahasa Arab Dari Sudut Tujuan Yang Ingin Dicapai Dalam Kegiatan Tutor Sebaya

Untuk mendapatkan data riil yang berkaitan dengan Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK dilihat dari sudut tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tutor sebaya sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 1
Penyampaian Tujuan

No	Tutor menyampaikantujuanpembelajaran	Jumlah	Prosentase
----	--------------------------------------	--------	------------

1.	Selalu	91	42,32%
2.	Sering	60	27,91%
3.	Jarang	50	23,26%
4.	TidakPernah	14	6,51%
	Jumlah	215	100%

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa tutor yang menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 91 mahasiswa (42,32%), dan “sering” sebanyak 60 mahasiswa (27,91%) dan “jarang” sebanyak 50 mahasiswa (23,26%). Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” menyampaikan tujuan pembelajaran sebanyak 14 mahasiswa (6,51%).

b. Persepsi Mahasiswa Di Lingkungan FITK Terhadap Bahan Ajar Yang Digunakan Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Kegiatan Tutor Sebaya

Untuk mendapatkan data riil yang berkaitan dengan Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK dilihat dari sudut bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan tutor sebaya terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Bahan Ajar

No	Penggunaanbahasa yang mudahdipahami	Jumlah	Prosentase
1.	Selalu	120	55,81%
2.	Sering	80	37,20%
3.	Jarang	14	6,52%
4.	TidakPernah	1	0,47%
	Jumlah	215	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa mayoritas mahasiswa memahami penggunaan bahasa dalam bahan ajar yaitu 120 mahasiswa (55,81%), dan 80 mahasiswa (37,20%) dan 14 mahasiswa (6,52%). Sedangkan yang menjawab tidak pernah memahami penggunaan bahasa dalam bahan ajar hanya 1 mahasiswa (0,47%).

c. Persepsi Mahasiswa Di Lingkungan FITK Terhadap Metode Dan Media Pengajaran Yang Diterapkan Dalam Kegiatan Tutor Sebaya

Untuk mendapatkan data riil yang berkaitan dengan Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK dilihat dari sudut metode dan media yang digunakan dalam kegiatan tutor sebaya terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Variasi metode

No	Tutor mengajardenganmenggunakanmetode yang bervariasi	Jumlah	Prosentase
1.	Selalu	52	24,19%
2.	Sering	75	34,88%
3.	Jarang	80	37,21%
4.	TidakPernah	8	3,72%
	Jumlah	215	100%

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa tutor yang mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 52 mahasiswa (24,19%), dan “sering” sebanyak 75 mahasiswa (34,88%) dan “jarang” sebanyak 80 mahasiswa (37,21%). Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” mengajardenganmenggunakanmetode yang bervariasi sebanyak 8 mahasiswa (3,72%).

Sementara untuk penggunaan media terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 4
Media Pembelajaran

No	Tutor mengajarmenggunakan media pembelajaran yang bervariasi	Jumlah	Prosentase
1.	Selalu	32	14,88%
2.	Sering	52	24,19%
3.	Jarang	94	43,72%
4.	TidakPernah	37	17,21%
	Jumlah	215	100%

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa tutor yang mengajar menggunakan media pembelajaran yang bervariasi yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 32 mahasiswa (14,88%), dan “sering” sebanyak 52 mahasiswa (24,19%) dan “jarang” sebanyak 94

mahasiswa (43,72%). Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” mengajarmenggunakan media pembelajaran yang bervariasi sebanyak 37 mahasiswa (17,21%).

d. Persepsi Mahasiswa Di Lingkungan FITK Terhadap Gaya Mengajar Para Tutor Sebaya Dalam Mengajarkan Bahasa Arab

Untuk mendapatkan data riil yang berkaitan dengan Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK dilihat dari sudut gaya mengajar para tutor dalam kegiatan tutor sebaya terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Minat Belajar

No	Tutor mengajardapatmeningkatkanminatbelajar	Jumlah	Prosentase
1.	Selalu	77	35,81%
2.	Sering	83	38,60%
3.	Jarang	52	24,19%
4.	TidakPernah	3	1,40%
	Jumlah	215	100%

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa tutor mengajar dapat meningkatkan minat belajar yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 77 mahasiswa (35,81%), dan “sering” sebanyak 83 mahasiswa (38,60%) dan “jarang” sebanyak 52 mahasiswa (24,19%). Sedangkan yang menjawab tutor mengajar “tidak pernah” meningkatkan minat belajar sebanyak 3 mahasiswa (1,40%).

e. Persepsi Mahasiswa Di Lingkungan FITK Terhadap Teknik Evaluasi Yang Digunakan Oleh Para Tutor Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Untuk mendapatkan data riil yang berkaitan dengan Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK dilihat dari sudut teknik evaluasi dalam kegiatan tutor sebaya terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Latihan /Evaluasi

No	Tutor memberikanlatihansetelahmateriselesaiadisampaikan	Jumlah	Prosentase
1.	Selalu	51	23,72%
2.	Sering	80	37,21%
3.	Jarang	67	31,16%

4.	TidakPernah	17	15,35%
	Jumlah	215	100%

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa tutor yang memberikan latihan setelah materi selesai disampaikan yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 51 mahasiswa (23,72%), dan “sering” sebanyak 80 mahasiswa (37,21%) dan “jarang” sebanyak 67 mahasiswa (31,16%). Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” memberikan latihan setelah materi selesai disampaikan sebanyak 17 mahasiswa (7,91%).

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap proses pembelajaran bahasa Arab dari sudut tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan tutor sebaya

Tutor yang menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 91 mahasiswa (42,32%), dan “sering” sebanyak 60 mahasiswa (27,91%) dan “jarang” sebanyak 50 mahasiswa (23,26%). Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” menyampaikan tujuan pembelajaran sebanyak 14 mahasiswa (6,51%).

2. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Arab melalui kegiatan tutor sebaya

Mayoritas mahasiswa memahami penggunaan bahasa dalam bahan ajar yaitu 120 mahasiswa (55,81%), dan 80 mahasiswa (37,20%) dan 14 mahasiswa (6,52%). Sedangkan yang mengaku tidak pernah memahami penggunaan bahasa dalam bahan ajar hanya 1 mahasiswa (0,47%).

3. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap metode dan media pengajaran yang diterapkan dalam kegiatan tutor sebaya

Tutor yang mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 52 mahasiswa (24,19%), dan “sering” sebanyak 75 mahasiswa (34,88%) dan “jarang” sebanyak 80 mahasiswa (37,21%). Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi sebanyak 8 mahasiswa (3,72%).

Tutor yang mengajar menggunakan media pembelajaran yang bervariasi yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 32 mahasiswa (14,88%), dan “sering” sebanyak 52 mahasiswa (24,19%) dan “jarang” sebanyak 94 mahasiswa (43,72%). Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” mengajar menggunakan media pembelajaran yang bervariasi sebanyak 37 mahasiswa (17,21%).

4. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap gaya mengajar para tutor sebaya dalam mengajarkan bahasa Arab

Tutor mengajar dapat meningkatkan minat belajar yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 77 mahasiswa (35,81%), dan “sering” sebanyak 83 mahasiswa (38,60%) dan “jarang” sebanyak 52 mahasiswa (24,19%). Sedangkan yang menjawab tutor mengajar “tidak pernah” meningkatkan minat belajar sebanyak 3 mahasiswa (1,40%).

5. Persepsi mahasiswa di lingkungan FITK terhadap teknik evaluasi yang digunakan oleh para tutor dalam pembelajaran bahasa Arab

Tutor yang memberikan latihan setelah materi selesai disampaikan yaitu yang menjawab “selalu” sebanyak 51 mahasiswa (23,72%), dan “sering” sebanyak 80 mahasiswa (37,21%) dan “jarang” sebanyak 67 mahasiswa (31,16%). Sedangkan yang menjawab “tidak pernah” memberikan latihan setelah materi selesai disampaikan sebanyak 17 mahasiswa (7,91%)

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpah curah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mendidik dan menyempurnakan akhlak manusia, beserta keluarga dan para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya.

Akhirnya dengan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terhadap Budaya Berbahasa Arab Aktif Melalui Kegiatan Pembelajaran Tutor Sebaya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kami mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Agama RI atas bantuan dana penelitian DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018.

Dalam proses penyusunan penelitian ini, penulis telah banyak mendapat arahan, masukan, dan bimbingan yang sangat berharga khususnya dari yang terhormat ibu Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, MSI, LP2M, seluruh mahasiswa PBA smt 5, kawan kawan peneliti lainnya, dan juga Kementerian Agama RI atas

Demikian juga para peserta tutorial seluruh mahasiswa FITK semester 1 yang telah bersedia untuk mengisi angket sehingga penelitian ini bisa selesai. Kepada mereka semua peneliti haturkan terima kasih yang sebanyak banyaknya, jazakumullah khairan katsiran. Semoga penelitian ini dapat menjadi masukan untuk semua pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, dkk 2008, *Pembelajaran Bahasa Arab : Pendekatan, Metode, strategi, Materi, dan Media*, UIN Malang Press
- Adib, Zaenal, 2013, *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: CV. Irama Widy.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir, 1979, *Turuq Ta'lim al Lughah al Arabiyah*, Kairo: Maktabah al Nahdhoh al Misriyah.
- Al Arabi, Solah Abdul majid, 1981, *Ta'allum al Lughaat al Khayaan wa Ta'liimuhaa, Baina al Nadhariyah wa al Tathbiiq*, Beirut: Maktabah lubnan.
- Al Khuli, Muhammad Ali, 1986, *Asaalib Tadriis al Lughah al Arabiyah*, Riyadh: Jami'ah Imam Ibn Sa'ud.
- Al Naqoh, Mahmud Kamil, 1978, *Asaasiyat Ta'lim al Arabiyah li ghoiri al Arab*, Khartoum: Ma'had al Khartoum al Duali li al Lughah al Arabiyah.
- Depag 1, Moni R.W, 2008, *Using Peer Teaching To Support, Co-Operative Learning In Undergraduate Pharmatologi Biosciense Education Journal*.
- Effendi, Ahmad Fuad, 2009, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat.
- Gordon, Thomas. 1986, *Guru Yang Efektive*, alih bahasa Mudjito, Jakarta: Rajawali.
- Guntur Setiawan, 2004, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Hadi, Syamsi, 2017, *Peningkatan Keterampilan Kitabah Arabiyah Mahasiswa Melalui Metode Tutor Sebaya*, Jurnal Al-Bayan, Vol: 9 No. 1 Januari – Juni, ISSN: 2086 – 9282.
- Hamalik, Oemar. 2006, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Abdul Dkk., 2008, *Pembelajaran Bahasa Arab, Pendekatan, Metode, Strategi, Materi Dan Media*, Malang: UIN Malang Press.
- Hermawan, Acep. 2011, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Ischak Dan Warji, 1987, *Pengajaran Tutor Sebaya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- IskandarwassiddanDadangSunendar, 2008, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung :RemajaRosdakarya
- Izzan, Ahmad, 2015, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Bandung: Humaniora.
- Lie, Anita, 2004 *Cooperative Learning*, Jakarta: Grasindo.
- Mahmudah, Umi, Abdul Wahab Rosyidi, 2008, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: UIN Malang Press.
- Maksudin, 2015, *Pengembangan Diri Dan Pembiasaan Dalam Pembelajaran Bahasa*, Jurnal Almahara, Vol, I No. 1 Desember, Jurusan PBA FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mansuri. 1970, *Basic memorandum tentang pendidikan*, Departemen P dan K, Jakarta.
- Mujib, Fathul dan Rahmawati, Nailur. 2011, *Metode permainan Edukatif dalam Belajar bahasa Arab*, Jogjakarta: Diva Press.
- Muntasir, 1985, *Pengajaran Terprogram*, Jogjakarta: Karya Anda.
- Nasution, Abdul Hakim, 1992, *Panduan Berfikir Dan Meneliti Ilmiah Secara Ilmiah Bagi Remaja*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurdin Usman, 2002, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo
- Rakhmat, Jalaluddin. 1998, *Psikologi Komunikasi*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Retno, Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Rodliyah Zaenuddin dkk, 2005, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Cirebon: Pustaka Rihlah.
- Sawali, 2007. *Pengajaran dengan Metode Tutor Sebaya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, Jakarta: Rajawali.
- Suherman, Dkk, 2003, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: UPI.
- Suparno, 2007, *Metode Tutor Sebaya Dalam Pembelajaran IPS*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur, 2015, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan, Berbahasa*, Bandung: CV. Angkasa.
- Walgito, Bimo, 2003, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Warson, Ahmad. 1989, *Kamus al Munawir*, Yogyakarta: Pesantren Krapyak.

PERAN PEMERINTAH KABUPATEN PANGANDARAN DALAM MEMBERDAYAKAN EKONOMI KREATIF MASYARAKAT

Nasehudin ; Ety Ratnawati

Program Studi Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon
nasehudin@syekhnurjati.ac.id

Program Studi Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon
ettyratnawati@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk mengetahui peran pemerintah Kabupaten Pangandaran dalam memberdayakan ekonomi kreatif masyarakat. Sementara itu, tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui kebijakan pemerintah Kabupaten Pangandaran tentang pengelolaan ekonomi kreatif masyarakat di kawasan wisata. 2) mengetahui pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat di kawasan wisata Pangandaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini bersifat kasuistik yang menyangkut sebuah kawasan wisata yang sudah cukup lama berkembang dan telah menjadi kabupaten baru yaitu Pangandaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi

Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah Kabupaten Pangandaran dalam memberdayakan ekonomi kreatif masyarakat sudah dilakukan baik secara konseptual dalam kebijakan maupun secara taktis dengan melibatkan komponen masyarakat lain. Sedangkan kesimpulan khususnya adalah: 1) Peran pemerintah tentang pengelolaan ekonomi kreatif di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran dilakukan melalui sinergitas dengan elemen masyarakat seperti kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan Bidang UMKM Rumah Kreatif BUMN Pangandaran. 2) Pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat di Kawasan Wisata Pangandaran dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini Bidang Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Hal tersebut guna mengembangkan tiga potensi unggulan dalam bidang ekonomi kreatif diantaranya kuliner, pakaian, dan kerajinan tangan. Pengelolaan ekonomi kreatif di Kabupaten Pangandaran juga menjadi fokus garapan yang penting dalam rangka mendukung ambisi daerah ini sebagai menuju “Wisata Kelas Dunia”.

Kata Kunci: Pemerintah, Ekonomi Kreatif

1. Pendahuluan

Pangandaran merupakan sebuah wilayah di kawasan selatan Jawa Barat yang sekarang sudah menjadi kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Ciamis. Kawasan ini sudah lama dikenal tempat pariwisata pantai dan laut, bahkan menjadi sektor unggulan dan menjadi *ikon* Kabupaten Ciamis. Sebagai wilayah pantai, Pangandaran juga memiliki beragam potensi lain yang dapat dikembangkan untuk membangkitkan ekonomi kreatif masyarakat sekitar pantai. Namun, sebesar apapun potensi dan kreativitas masyarakat tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan pemerintah daerah setempat. Dukungan tersebut dapat berupa kebijakan, program pemberdayaan, maupun yang lainnya.

Kewenangan daerah baik itu hak maupun kewajiban sebagaimana yang telah diuraikan di atas, pada dasarnya pemerintah daerah harus mampu menjamin masyarakat untuk hidup sejahtera. Upaya untuk mensejahterakan masyarakat dilakukan dalam rangka mengurangi angka kemiskinan. Penanggulangan kemiskinan menurut Penpres No. 15 Tahun 2010 merupakan kebijakan dan program pemerintah serta pemerintah daerah yang dilakukan secara sistematis, terencana dan bersinergi dengan dunia usaha dan masyarakat untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui bantuan sosial, pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan Usaha Mikro dan Kecil serta program lain dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi.

Dari hal di atas maka dalam penelitian ini, akan menggali hal-hal yang belum terpecahan oleh penelitian sebelumnya yakni terkait peranan pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan dan pemberdayaan masyarakat mengenai potensi ekonomi kreatif di kawasan wisata Pangandaran. Peneliti akan lebih spesifik mengkaji sejauhmana perenan pemerintah sementara pariwisata sudah berlangsung cukup lama jauh sebelum menjadi kabupaten tersendiri. Jangan sampai masyarakat berjalan sendiri tanpa ada sentuhan, peranan atau pemberdayaan dari pemerintah terutama dalam bentuk kebijakan publik.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini bersifat kasuistik yang menyangkut sebuah kawasan wisata yang sudah cukup lama berkembang dan telah menjadi kabupaten baru yaitu Pangandaran. Menurut Creswell (2014: 4) bahwa “penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemasyarakatan.” Menurut Yin (2013, hal. 17) studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti siklus kehidupan seseorang, proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial. Selama penelitian berlangsung, peneliti menggali secara natural, holistik dan mendalam tentang kebijakan pemerintah Kabupaten Pangandaran tentang pengelolaan ekonomi kreatif kawasan wisata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dan studi dokumentasi. Berikut merupakan langkah-langkah teknik pengumpulan data selama di lapangan:

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti telah mengamati kejadian di lapangan yaitu di kawasan wisata Pangandaran khususnya di sekitar Pantai Barat, Ke kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar), Rumah Kreatif BUMN, dan DPRD Kabupaten Pangandaran. Secara prinsip, Creswell (2014: 267) menyatakan bahwa “peneliti langsung kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.” Selama di lapangan, peneliti berbaur dengan lingkungan, peneliti menjadwalkan untuk mengunjungi dan memperhatikan situasi. Observasi ini akan dilakukan di lokasi strategis para pelaku usaha ekonomi kreatif di kawasan wisata Pangandaran, seta kantor pemerintah Kabupaten Pangandaran, terutama dinas pariwisata.

b. Wawancara Mendalam

Proses wawancara yang telah dilakukan yaitu para informan diantaranya kepala bidang ekonomi kreatif Ke Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, Ketua Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar), Aktivistis UMKM Rumah Kreatif BUMN Pangandaran dan perwakilan dari pelaku usaha. Menurut Creswell (2014: 267) “peneliti melakukan *face to face interview* (wawancara langsung) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan pertanyaan yang terstruktur dan bersifat terbuka sehingga memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan”. Para informan yang akan diwawancarai diantaranya para pelaku usaha ekonomi kreatif, para pemangku kebijakan pemerintah Kabupaten Pangandaran baik eksekutif maupun legislatif.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yang didapat oleh peneliti, diantaranya beberapa Peraturan Daerah yang berkaitan dengan Pengelolaan Wisata Kabupaten Pangandaran dan dokumen-dokumen dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan khususnya tentang kegiatan pemberdayaan ekonomi kreatif. Menurut Creswell (2014: 267-270) "dokumen ini bias berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, e-mail)". Dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti diantaranya draf Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran tentang pengelolaan wisata dan usaha kecil menengah, profil dinas pariwisata atau dinas terkait lainnya.

3. Hasil dan Pembahasan Penelitian

a. Peran Pemerintah Kabupaten Pangandaran

Pembentukan pemerintahan daerah sesuai dengan amanat Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 menjadi dasar dari berbagai produk undang-undang dan peraturan perundang-undangan lainnya yang mengatur mengenai pemerintah daerah. Tujuan pembentukan daerah pada dasarnya dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan publik guna mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat disamping sebagai sarana pendidikan politik di tingkat lokal.

Dalam penelitian ini, dikaji mengenai salah satu Daerah Otonomi Baru yakni Kabupaten Pangandaran yang memiliki potensi wisata dan ekonomi kreatif masyarakatnya. Namun, peran pemerintah dalam berbagai kebijakan khususnya masih beradaptasi dengan sistem dan prinsip otonomi daerah. Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah menjelaskan bahwa yang dimaksud pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Negara Tahun 1945.

Pemerintah Kabupaten Pangandaran masih memiliki keterbatasan dalam mengeluarkan kebijakan dalam bentuk peraturan daerah. Untuk itu, hal-hal yang krusial misalnya sektor ekonomi kreatif masih menjadi bagian dari Penyelenggaraan Kepariwisata. Maka bidang ekonomi kreatif saat ini merupakan bagian dari dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Namun, menurut Ketua Kelompok Penggerak Pariwisata Kabupaten Pangandaran Bapak Edi Rusmiadi (Wawancara, 7 Agustus 2018) menyatakan bahwa "Dampak dari Otonomi Daerah kemudian pembentukan Kabupaten Baru. Maka, kami sebagai putra daerah sangat luar biasa dan mendukung terbentuknya Kabupaten Pangandaran".

Walaupun pemerintah daerah belum begitu produktif dalam membuat kebijakan publik, tetapi pembentukan kabupaten pangandaran disambut baik oleh seluruh elemen masyarakat. Menurut Kabid Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bapak Megi R (Wawancara, 6 Agustus 2018) "Ketika zaman Ciamis, Pangandaran hanya dikenal sebagai pantai pangandaran saja. Sehingga sangat mendukung terbentuknya Kabupaten Baru ini, yang dimulai dari desa, atas aspirasi dari dewan pemekaran sehingga 10 Kecamatan menyatakan bergabung.

Kebijakan khusus mengenai kepariwisataan di Kabupaten Pangandaran termuat dalam Perda No 14 tentang penyelenggaraan kepariwisataan. dalam Pasal 2 Kepariwisata tentang tujuan di point c dan h merupakan tujuan yang menjadi focus utama dalam penelitian. Sebagaimana yang dikaji bahwa adanya pariwisata sebaiknya memperluas dan pemeratakan kesempatan usaha dan lapangan kerja serta mengoptimalkan pendayagunaan produksi lokal. Sedangkan dalam Pasal 4 dijelaskan mengenai Penyelenggaraan Kepariwisata yang berkaitan dengan industri kreatif yaitu point f usaha jasa makanan dan minuman. Ini pun yang termasuk 3 (tiga) bidang pengembangan unggulan industry kreatif di Pangandaran.

Artinya, peran pemerintah Kabupaten Pangandaran dalam bentuk kebijakan publik mengenai ekonomi kreatif yang bagian dari sektor kepariwisataan belum secara detail di atur.

Dengan kata lain, industry kreatif yang berkembang di lapangan tidak harus menunggu aturan atau kebijakan khusus pemerintah. Karena jika masyarakat memiliki kreatifitas dalam bidang ekonomi kreatif, pemerintah tidak akan menghambat pasti akan mendukung bahkan memfasilitasi. Hal ini diakui oleh salah satu responden yakni Andi Nurron sebagai Aktivistis UMKM Rumah Kreatif BUMN Pangandaran (Wawancara, 3 Agustus 2018): “Pemerintah sudah mendukung melalui sejumlah program dan bantuan perizinan (PIRT, hala, dll)”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah tentang pengelolaan ekonomi kreatif di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran dilakukan melalui sinergitas dengan elemen masyarakat khususnya Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) dan Rumah Kreatif BUMN Pangandaran. Selain itu, terdapat kebijakan pemerintah dalam bentuk Peraturan Daerah yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan sektor wisata dan ekonomi kreatif diantaranya Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 3 Tahun 2016 Retribusi Tempat Rekreasi dan Olah raga, Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan, dan Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 42 Tahun 2016 Ketertiban, Kebersihan, Dan Keindahann.

b. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif di Kawasan Wisata Pangandaran

1) Permasalahan Ekonomi Kreatif di Pangandaran

Tiga bidang garapan ekonomi kreatif di Pangandaran yakni kuliner, *fashion*, dan kerajinan tangan sudah berusaha untuk tetap dikembangkan karena tiga bidang itu merupakan fokus utama sesuai dengan potensi alam dan kemampuan sumber daya manusia di Pangandaran. Hasilnya pun sudah banyak membantu masyarakat khusus pelaku usaha serta membantu pemerintah dalam promosi kawasan wisata. Namun, salah satu masalah yang muncul dari sektor ekonomi kreatif di kawasan wisata Pangandaran adalah barang-barang industri kreatif belum di pasarkan secara umum. Misalnya hasil kerajinan tangan (bahan dari batok, kelapa dan bambu), pakaian khas pangandaran (seperti batik koja), maupun kuliner khusus di Pangandaran (seperti gula semut dan pindang gunung). Selain karena harganya yang cukup tinggi juga hanya terdapat ditempat eksklusif seperti rumah kreatif atau ketika hanya ada pameran-pameran saja.

Di Indonesia melalui badan ekonomi kreatif (Bekraf) mengkategorikan 16 jenis ekonomi kreatif, yakni:

- a) Aplikasi dan Pengembang Permainan
- b) Arsitektur
- c) Desain Interior
- d) Desain Komunikasi Visual
- e) Desain Produk
- f) Fashion
- g) Film, Animasi, dan Video
- h) Fotografi
- i) Kriya
- j) Kuliner
- k) Musik
- l) Penerbitan
- m) Periklanan
- n) Seni Pertunjukan
- o) Seni Rupa
- p) Televisi dan Radio. (Sabdarini, 2018: 1)

Salah satu masalah yang muncul dari sektor ekonomi kreatif di kawasan wisata Pangandaran adalah barang-barang industri kreatif belum di pasarkan secara umum. Misalnya hasil kerajinan tangan (bahan dari batok, kelapa dan bambu), pakaian khas pangandaran (seperti batik koja), maupun kuliner khusus di Pangandaran (seperti gula semut

dan pandang gunung). Selain karena harganya yang cukup tinggi juga hanya terdapat ditempat eksklusif seperti rumah kreatif atau ketika hanya ada pameran-pameran saja.

Hasil FGD (23 November 2018) dengan elemen masyarakat seperti penggerak pariwisata dan pelaku usaha ekonomi kreatif menemukan beberapa temuan baru diantaranya:

- a) Belum jelasnya sekor-sektor usaha atau bidang apa saja yang dikategorikan sebagai ekonomi kreatif.
- b) Terdapat tumpang tindih antar dinas terkait mengenai garapan sektor ekonomi kreatif, misalnya ketika bidang ekonomi kreatif dinas pariwisata melakukan pembinaan mengenai pelatihan kerajinan tangan, batik, gula semut, pandang gunung, juice honje, dinas UMKM perindustrian dan perdagangan juga itu mengklaim sebagai garapan mereka.
- c) Usaha kreatif yang dilakukan oleh masyarakat belum tentu memiliki nilai jual, walau itu produk yang unik dan berkualitas tetapi belum tentu ada itu laku untuk dipasarkan.
- d) Pelatihan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak terkait jangan hanya sebatas pada proses produksi atau pembuatan barang saja, seharusnya sudah lebih maju misalnya mendesain dari sisi pengemasan. Hal tersebut penting agar produk usaha ekonomi kreatif tersebut dapat menarik para pembeli.

Dari uraian di atas dapat diketahui, bahwa sektor ekonomi kreatif di Pangandaran memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan karena didukung oleh banyak potensi alam dan potensi pengembangan ekonomi kreatif. Namun ternyata pengelolaan dan pengembangannya tidak mudah dilakukan, ada beberapa kendala yang dihadapi, diantaranya:

- a) Melimpahnya bahan baku kurang didukung oleh alat-alat yang canggih dalam pengolahan. Seperti mesin untuk memotong sebagai bahan kerajinan batok dan bambu. Contoh: butuh bahan baku dari alam. Kendala secara teknis dalam pengembangan ekonomi kreatif yaitu Tidak adanya mesin pembelah bamboo/batok kelapa serta bahan limbah lainnya.
 - b) Hasil-hasil dari pelaku usaha ekonomi kreatif belum dipasarkan secara luas. Karya ekonomi kreatif seperti kuliner, kerajinan tangan, dan fashion hanya dipasarkan ditempat-tempat khusus. Sedangkan yang banyak dan mudah ditemukan oleh wisatawan adalah produk-produk yang umum yang tidak jauh berbeda dengan tempat lain seperti, kopi saset, pop mie, pakaian pantai, pernak pernik pantai. Sementara yang mencirikan Pangandaranya masih jarang dijumpai ditempat umum seperti pandang gunung, gula semut, dan batik koja (batik khas pangandaran).
- 2) Pemberdayaan Masyarakat dalam bidang Ekonomi Kreatif

Pemberdayaan ekonomi kreatif sudah dilakukan dengan berbagai cara, walau fokus garapannya baru sektor pelatihan produk. Kedepannya harus ada yang memikirkan strategi terkait teknik pemasaran. Secara prinsipil, pemberdayaan menurut Edi (2009: 210): “suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya”. Miftachul Huda (2009: 272-273) disebutkan bahwa pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). “*Empowerment aims to increase the power of the disadvantaged,*”

Pemberdayaan ekonomi kreatif di pangandaran sudah dilakukan dengan berbagai cara, walau fokus garapannya baru sektor pelatihan produk. Kedepannya harus ada yang memikirkan strategi terkait teknik pemasaran. Menurut Kabid Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bapak Megi R (Wawancara, 6 Agustus 2018) mengatakan bahwa “upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan adanya sinergitas antara pemerintah pusat, masyarakat, dan pemerintah daerah. Intinya ingin meningkatkan ekonomi masyarakat, menarik banyak wisatawan”.

Data yang di dapat peneliti menunjukkan bahwa berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Bidang Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Adapun kegiatan tersebut seperti:

- 1) Pelatihan Kerajinan Batik Tahun 2018 dilaksanakan selama tiga hari yakni tanggal 5 sampai dengan 7 Maret 2018.
- 2) Pelatihan Kerajinan Anyam. Tahun 2018 dilaksanakan selama tiga hari yakni tanggal 5 sampai dengan 7 Maret 2018. Peserta berjumlah 10 orang berasal dari anggota P2KWSS wilayah Kecamatan Cimerak
- 3) Pelatihan Kerajinan Ukiran Tahun 2018 dilaksanakan selama tiga hari yakni tanggal 18 samapai dengan 20 April 2018.
- 4) Pelatihan Kerajinan Tenun Mei 2018
- 5) Pelatihan Desain Produk Juni 2018

Namun, peneliti menganalisis kegiatan pemberdayaan masyarakat di pangandaran semuanya baru bersifat teknis karena fokus pada pelatihan-pelatihan produk. Belum sampai pada tahap-tahap pemberdayaan, sebagaimana proses belajar dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap.

Masalah lain yang ditemukan pada saat peneliti melakukan FGD (23 November 2018) ternyata kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh bidang Dinas Pariwisata khusus bidang ekonomi kreatif, juga digarap oleh dinas lain seperti UMKM dan Perindustrian. Hal ini memang seakan masih terdapat perebutan garapan dan wewenang antara dinas yang satu dengan dinas yang lainnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat di Kawasan Wisata Pangandaran dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini Bidang Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran melalui berbagai kegiatan diantaranya: Pelatihan Kerajinan Batik, Pelatihan Kerajinan Anyam, Pelatihan Kerajinan Ukiran, Pelatihan Pelatihan Desain Produk, dan Kerajinan Tenun. Hal tersebut guna mengembangkan tiga potensi unggulan dalam bidang ekonomi kreatif diantaranya kuliner, pakaian dan kerajinan tangan. Pengelolaan ekonomi kreatif di Kabupaten Pangandaran juga menjadi fokus garapan yang penting dalam rangka mendukung ambisi daerah ini sebagai menuju “Wisata Kelas Dunia”.

4. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini dapat disimpulkan bahwa peran pemerintah Kabupaten Pangandaran dalam memberdayakan ekonomi kreatif masyarakat sudah dilakukan baik secara konseptual dalam kebijakan maupun secara taktis dengan melibatkan komponen masyarakat lain. Sedangkan kesimpulan khususnya adalah sebagai berikut:

- 1) Peran pemerintah tentang pengelolaan ekonomi kreatif di kawasan wisata Kabupaten Pangandaran dilakukan melalui sinergitas dengan elemen masyarakat seperti kelompok penggerak pariwisata (Kompepar) dan Bidang UMKM Rumah Kreatif BUMN Pangandaran. Selain itu, terdapat kebijakan pemerintah dalam bentuk Peraturan Daerah yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada sektor wisata dan ekonomi kreatif diantaranya Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 3 Tahun 2016 Retribusi Tempat Rekreasi dan Olahraga, Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata, dan Peraturan Daerah Kabupaten Pangandaran Nomor 42 Tahun 2016 Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahann.
- 2) Pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat di Kawasan Wisata Pangandaran dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal ini Bidang Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran melalui berbagai kegiatan diantaranya: Pelatihan Kerajinan Batik, Pelatihan Kerajinan Anyam, Pelatihan Kerajinan Ukiran, Pelatihan Pelatihan Desain Produk, dan Kerajinan Tenun. Hal tersebut guna mengembangkan tiga potensi unggulan dalam bidang ekonomi kreatif diantaranya kuliner, pakaian, dan kerajinan tangan.

Pengelolaan ekonomi kreatif di Kabupaten Pangandaran juga menjadi fokus garapan yang penting dalam rangka mendukung ambisi daerah ini sebagai menuju “Wisata Kelas Dunia”.

b. Saran

- 1) Pemerintah Kabupaten Pangandaran sebaiknya membuat payung hukum yang jelas tentang ekonomi kreatif karena belum ada kebijakan khusus. Untuk itu memerlukan keseriusan khusus dalam memajukan tiga sektor unggulannya yaitu kuliner, pakaian dan kerajinan tangan. Agar masalah kekurangan alat pendukung produksi dan teknis pemasaran lebih baik lagi.
- 2) Pemerintah perlu giat lagi dalam mendesain kebijakan dan langkah-langkah taktisnya agar Pangandaran dengan tujuan menuju “Wisata Kelas Dunia” dapat segera terwujud dengan membenahi berbagai sektor seperti sarana dan prasarana, infrastruktur serta juga pembinaan sumber daya manusianya.
- 3) Pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat Pangandaran sebaiknya tidak hanya terfokus di proses produksi, kedepannya juga harus mendesain kemasan agar lebih menarik serta melakukan teknis pemasaran yang kreatif dan inovatif.
- 4) Mengembangkan sektor lain di luar kuliner, *fashion* dan kerajinan tangan. Hal tersebut sangat penting terlebih lagi untuk menghindari perebutan garapan antara dinas yang satu dengan dinas yang lainnya.

5. Daftar Pustaka

- Afifah, D. F., & Neneng Yani Yuningsih. (2016, Oktober). *Analisis Kebijakan Pemerintah Tentang Pencegahan Dan Penanganan Korban Perdagangan (Trafficking) Perempuan Dan Anak Di Seminar Sistem Perekonomian Nasional menurut pasal 33 UUD 1945 (pp. 1-8). Kabupaten Cianjur.* Jurnal Ilmu Pemerintahan, Vol.2 No.2, 330-360.
- Ambar Teguh Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gava Media: Yogyakarta
- Boyke R. Purnomo & Stein Kristiansen. (2017). *Economic Reasoning And Creative Industries Progres*. Creative Industries Journal, 11:1, 3-21, DOI: [10.1080/17510694.2017.1403206](https://doi.org/10.1080/17510694.2017.1403206)
- Creswell, John W., (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darto. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Desa Wisata Di Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat*. . Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran. Bandung: Majalah Ilmiah UNIKOM Vol.15 No. 1 hal. 61-70
- Dodopo, H. (2011). *Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pelayanan Pembuatan Kartu Keluarga (Suatu Studi di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Halmahera Utara)*.
- Edi Suharto. (2009). *Definisi Pemberdayaan Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ginting, AM, dkk. (2016). *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Daerah Dalam Mendukung Perekonomian Nasional (Studi di Provinsi Jawa Barat dan Nusa Tenggara Barat)*. Jakarta:Pusat Penelitian Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.
- Miftachul Huda. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muftiadi, A. (2017). *Pengembangan Desa Wisata Dan Potensinya di Kabupaten Pangandaran*. Bandung: Department of Business Administration Faculty of Social and Political Sciences Universitas Padjadjaran. Jurnal AdBispreneur Vol. 2, No. 2, Agustus 2017 Hal. 117-124

- Policy Research Group (2013). *The Creative Economy: Key Concepts and Literature Review Highlights*. Nova Scotia: Creative Nova Scotia Leadership Council in Partnership with the Nova Scotia Department of Communities, Culture, and Heritage.
- Sabdarini, Irene Tatyana. 27 March 2018, *Profil Usaha/Perusahaan 16 Subsektor Ekonomi Kreatif*. Bekraf. <http://www.bekraf.go.id/berita/page/17/profil-usahaperusahaan-16-subsektor-ekonomi-kreatif> (diakses, 12 Oktober 2018)
- Saksono, H. (2012). *Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemicu Daya Saing Daerah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemerintahan Umum dan Kependudukan Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) - Kementerian Dalam Negeri. *Jurnal Bina Praja* Volume 4 No. 2 Juni 2012: 93 – 104
- Sidauruk, R. (2013). *Peningkatan Peran Pemerintah Daerah Dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kreatif di Provinsi Jawa Barat*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri
- Sunarno, Siswanto. (2008). *Hukum Pemerintahan Daerah di Indonesia*, Sinar Grafika Offset, Jakarta.
- The Creative Nova Scotia Leadership Council (CNSLC).(2012). *Creative Economy Literature Review*. The Creative Nova Scotia Leadership Council In partnership with Nova Scotia Department of Communities, Culture and Heritage
- Tjandra, Riawan. (2009). *Hukum Keuangan Negara, Cetakan Ke-II*, Jakarta: P.T. Gramedia Widiasarana
- UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (2014). Kepaniteraan dan Sekretariat Jenderal Mahkamah Konstitusi RI
- UU No. 32 Tahun 2004 tentang Sistem Pemerintahan Daerah
- Yalia, Mulyono. (2015). *Implementasi Kebijakan Pengembangan Dan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Sosial* (Studi Pada Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) Di Kabupaten Pangandaran Jawa Barat). Bandung: Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI). *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* Vol. 19 No. 1, April 2015: 29-41
- Yin, R.K. (2013). *Studi Kasus Desain & Metode*. (M. D. Mudzakir, Trans.) Depok: PT Rajagrafindo Persada.

ANALISA KURIKULUM BERMUATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTS/SMP SE KOTA CIREBON

Disusun oleh:

Ratna Puspitasari; Aris

Program Studi Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon

ratnapuspitasari@syekhnurjati.ac.id

Program Studi Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon

aris@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

“Pendidikan merupakan aktivitas kolektif antara pendidik, siswa, masyarakat, dan pemerintah. Sebagai sebuah aktivitas kolektif, pendidikan memerlukan kerjasama banyak pihak, mulai dari pemimpin sekolah, para guru, tenaga administrasi, murid, orangtua siswa, komite sekolah, dan tentu pemerintah. Jika semuanya fungsional sesuai tugas dan peran masing-masing, maka pendidikan akan berjalan baik dengan hasil yang baik pula.

Hampir bisa dipastikan bahwa lembaga pendidikan setingkat SMP/ MTs di Kota Cirebon yang maju dan berkualitas unggul disebabkan oleh adanya modal sosial yang kokoh di semua komponen yang terlibat dalam aktivitas pendidikan itu. Selama ini hanya guru yang paling disorot sebagai pihak yang paling bersalah jika hasil pendidikan tidak memuaskan. Padahal, sebagai lembaga pendidikan sekolah juga memiliki modal sosial yang bisa menjadi kekuatan penggerak memajukan pendidikan. Di saat efek globalisasi melanda semua dimensi dari manusia pendidikan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat pembelajar di Cirebon, menjadikan individualisme mengeras, hak-hak komunal terabaikan, ikatan-ikatan menjadi begitu longgar, dan modal sosial tergerus karenanya, maka penting kiranya menyusun sebuah strategi adaptif agar kondisi bangsa bisa pulih bahkan bisa duduk sejajar penuh percaya diri dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Salah satu langkah strategis yang harus ditempuh adalah bagaimana menumbuhkembangkan dan sekaligus menguatkan modal sosial bangsa.”

Kata Kunci: *kurikulum, modal, sosial*

A. Pendahuluan

Kurikulum dalam pembelajaran IPS lebih mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi pada zamannya juga mengacu kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat di kota Cirebon. Tujuan kelembagaan sama artinya dengan visi dan misi sekolah setingkat SMP/MTs. Pengembangan kurikulum selamanya sejalan dengan visi dan misi SMP/MTs karena kurikulum disusun untuk mencapai tujuan sekolah. SMP/MTs memiliki visi

dan misi untuk mempersiapkan anak didik dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, maka analisis disiplin ilmu, seperti pemahaman fakta, konsep teori dan sebagainya, akan lebih cocok dibandingkan dengan penentuan isi kurikulum melalui analisis tugas atau analisis pekerjaan. Dengan demikian, visi dan misi SMP/MTs harus menjadi pertimbangan utama dalam menentukan isi kurikulum. Sehingga, pengalaman belajar yang dilakukan siswa di SMP/MTs, akan menjamin pencapaian tujuan sekolah yang bersangkutan.

Hal yang terkait dengan pengembangan kurikulum di SMP/MTs adalah modal sosial yang menjadi sumber daya sosial dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling percaya dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Menurut Hasbullah (2006, p.45), modal sosial sebagai sumber daya bermakna bahwa komunitas bukanlah sebuah produk atau hasil pertumbuhan ekonomi, tetapi merupakan ‘prakondisi’ bagi tercapainya pertumbuhan ekonomi, (Putnam, 1995; dalam Champlin, 1999:1304). Modal sosial memiliki 3 elemen penting yaitu *trust* (saling percaya), *reciprocal relationship* (saling diuntungkan) dan *networking* (jejaring sosial).

Individualisme merubah tatanan masyarakat global sebagaimana yang terjadi pada dunia pendidikan di Kota Cirebon. Kalangan remaja setingkat SMP/MTs lebih banyak melakukan kegiatan hedonis daripada melestarikan nilai gotong royong dan musyawarah untuk mufakat. Di sisi lain, pengembangan kurikulum bermuatan modal sosial belum pernah diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas-kelas IPS diantaranya kegotongroyongan dan musyawarah. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan **ANALISA KURIKULUM BERMUATAN MODAL SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN IPS DI MTS/SMP SE KOTA CIREBON** dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan kurikulum dalam pembelajaran IPS di MTs/SMP se kota Cirebon?
2. Bagaimana muatan pembelajaran IPS berbasis modal sosial dalam pembelajaran IPS di MTS/SMP se kota Cirebon?
3. Bagaimana analisa kurikulum bermuatan modal sosial dalam pembelajaran IPS di MTS/SMP se kota Cirebon?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian berjudul Analisa Kurikulum Bermuatan Modal Sosial Dalam Pembelajaran IPS Di MTs/SMP se-Kota Cirebon menggunakan metode kualitatif, untuk memahami dunia psikologi dan realitas sosial dengan obyek penelitian SMP/ MTs se Kota Cirebon dengan mengambil sampel di empat sekolah terdiri MTs Al Hidayah GUPPI, SMP Negeri 12, MTs Negeri 2, dan MTS Madinnatunnajah. Objek kajian penelitian kualitatif dalam penelitian ini seringkali bersifat kasuistik dengan sampel yang ditentukan secara purposif (sengaja/dengan pertimbangan) sehingga *sampel* penelitian tidak perlu mewakili *populasi*. Adapun pertimbangan penelitian sampel bukan berdasarkan pada aspek keterwakilan populasi didalam sampel. Pertimbangannya lebih pada kemampuan sampel (informan) untuk memasok informasi selengkap mungkin kepada peneliti. Creswell (dalam Herdiansyah, 2010: p.8), menyebutkan:

“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, report detailed views of information, and conducts the study in a natural setting”.

Penelitian dengan metode kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi berakar dari tradisi filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi) pembelajar di lingkungan pendidikan setingkat SMP dan MTs se Kota Cirebon. Pendekatan fenomenologi menggunakan pengalaman pengembangan kurikulum PIPS sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah kurikulum yang terjadi di Kota Cirebon. Penelitian pengembangan kurikulum IPS ini mengupas objek kajian penelitian yaitu modal sosial dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "*apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian*". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan terkait kajian modal sosial dalam pembelajaran IPS sebagaimana kajian Edmund Husserl dan Alfred Schultz. Pengaruh lainnya berasal dari Weber yang memberi tekanan pada *verstehn*, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman para pembelajar IPS terhadap modal social di sekolah masing-masing.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

C.1. Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran IPS di MTs/SMP se Kota Cirebon

Jumlah satuan pendidikan di kota Cirebon adalah sebagai berikut: terdapat sejumlah 45 SMP dan 12 MTs . Peneliti menggunakan sampel 4 sekolah dengan analogi random sampling Berdasarkan hasil survey di MTs GUPPI, SMP Negeri 12, MTs Negeri 2 dan MTs Madinnatunnajah menunjukkan terdapat kesamaan persepsi di kalangan pembelajar IPS bahwa kondisi sosial masyarakat kota Cirebon selalu mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dinamisasi kemajuan diberbagai bidang kehidupan harus dapat ditangkap dan diperhatikan oleh lembaga pendidikan yang kemudian menjadi bahan materi pembelajaran, sehingga bahan pelajaran secara formal dapat dituangkan dalam bentuk kurikulum. Landasan Filosofis Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran IPS di tingkat SMP/MTs se Kota Cirebon mengacu pada:

(1) Esensialisme

Esensialisme; adalah aliran yang menggariskan bahwa kurikulum harus menekankan pada penguasaan ilmu. Proses belajar-mengajar yang dikembangkan adalah siswa harus memiliki kemampuan penguasaan disiplin ilmu. Penerapan pembelajaran ini lebih banyak berperan pada guru jika dibandingkan dari siswa.

Studi di lapangan menunjukkan bahwa dari keempat sampel yang diambil menunjukkan terdapat tiga di antara empat sekolah yang mampu mengembangkan aspek kemampuan berpikir siswa yaitu di SMP Negeri 12, MTs Negeri 2 dan MTs Madinnatunnajah.

Hal ini didukung oleh wawancara dengan Ja'far Kepala MTs Negeri 2 bahwa:

“ Sekolah kami dengan kapasitas 700 orang siswa yang mayoritas adalah anak-anak dari kalangan menengah ke bawah pada awalnya lebih mengembangkan kemampuan aspek kognitif. Siswa bias menerima materi pembelajaran saja itu sudah hal yang lebih. Mayoritas siswa kami adalah anak buruh penambang pasir galian C sehingga sekolah lebih diutamakan cukup bisa baca tulis dan menghitung. Karena sesudah menyelesaikan tingkat pendidikan MTs biasanya anak-anak didik tidak melanjutkan ke sekolah di atasnya.”

Wawancara dengan Sunarsih, guru IPS di SMP Negeri 12 juga menguatkan pendapat di atas:

“Anak-anak yang bersekolah di sini cenderung cukup sekolah saja. Latar belakang ekonomi orang tua yang kebanyakan pas-pasan mengajarkan bahwa sekolah itu harus bias baca tulis dan bias ngitung sehingga nanti kalo bias kerja di bangunan maupun rumah tangga tidak bisa ditipu orang.”

(2) Perenialisme

Perenialisme; adalah aliran yang lebih menekankan pada Transfer Budaya (*transfer of culture*), seperti dalam Implementasinya pada kurikulum IPS yang bertujuan pada pengembangan dan pembangunan jati diri bangsa peserta didik dalam rangka menuju tercapainya integrasi bangsa.

(3) Progresivisme

Progresivisme; adalah aliran ini memandang bahwa sekolah memiliki tujuan yakni kecerdasan yang praktis dan membuat siswa lebih efektif dalam memecahkan berbagai masalah yang disajikan oleh guru atau pendidik. Masalah tersebut biasanya ditemukan berdasarkan pengalaman siswa dan agar *dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya*, misalnya kemiskinan, pengangguran, kebodohan, ketertinggalan, kenakalan remaja atau narkoba dan lainnya.

(4) Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme; adalah aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus diarahkan kepada pencapaian tatanan demokrasi yang mendunia, *agar siswa dalam pembelajaran mampu menemukan (inquiri)*, penemuan yang bersifat informasi baru bagi siswa berdasarkan bacaan yang ia lakukan. Pembelajaran lebih ditekankan pada proses bukan hasilnya. Aktivitas siswa menjadi prioritas utama dalam berlangsungnya pembelajaran.

Sumber Kurikulum di keempat lokasi penelitian meliputi empat komponen utama, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Hasil analisis pekerjaan dan kehidupan orang dewasa

Hal ini berdasarkan kajian teori kurikulum awal yang telah dikemukakan oleh Bobbitt. Kurikulum disusun berdasarkan sumber keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa.

b. Unsur kebudayaan, meliputi semua disiplin ilmu, nilai adat istiadat, perilaku, benda, dan lain-lain.

c. Anak/ Peserta Didik yaitu kebutuhan peserta didik, perkembangan peserta didik dan minatnya.

d. Nilai-nilai yaitu pengalaman-pengalaman penyusunan kurikulum yang lalu menjadi sumber penyusunan kurikulum berikutnya.

e. Kekuasaan sosial politik

C.2. Muatan Pembelajaran IPS Berbasis Modal Sosial dalam Pembelajaran IPS di MTS/SMP se Kota Cirebon

Berdasarkan survey di empat lokasi wilayah penelitian yaitu di MTS Al Hidayah GUPPI, SMP Negeri 12, MTs Negeri 2 dan MTs Madinnatunnajah pada dasarnya ada beberapa muatan pembelajaran IPS berbasis modal social yang dikembangkan masing-masing sekolah. Di MTs Guppi, muatan religiusitas lebih diutamakan dengan memulai doa bersama sebelum pembelajaran dan di akhir jam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan kepala sekolah di MTs Guppi:

“Modal sosial kami tidak menonjol, tetapi berusaha menjalin komunikasi yang baik, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Seorang guru dapat berkomunikasi maupun berinteraksi dengan baik pada sesama teman guru, dapat menumbuhkan rasa percaya satu sama lain. Guru membangun rasa saling percaya dengan para siswanya melalui kegiatan kurikuler dan ekstra kulikuler yang dibimbing oleh guru. “

Sementara itu di SMP Negeri 12 muatan modal social lebih difokuskan pada lingkungan hidup. Kepedulian pada lingkungan hidup meliputi adanya kegiatan mengelola kehidupan bersih, *green school* dan gerakan menanam pohon di tanah kritis. Diawali dari perubahan cara berpikir di dalam keluarga, para pendidik, dan pengelola media massa, tentang pentingnya menguatkan modal sosial.

Perubahan cara berpikir yang nantinya berakibat pada perubahan sikap mental merupakan tahapan yang paling kritis dan paling sulit dalam proses transformasi sosial, karena hal tersebut menyangkut perubahan nilai, kebiasaan, bahkan keyakinan. Kesiapan untuk mengubah diri secara individual harus dibarengi pula dengan merekonstruksi sistem pendidikan agar lebih kondusif, seperti masuknya muatan konsep maupun praktek modal sosial di dalam kurikulum sekolah sampai perguruan tinggi.

Penguatan modal sosial melalui pendidikan dilakukan melalui tiga komponen: jaringan kerja sosial, norma sosial, dan sanksi. Di dalam jaringan kerja sosial, peserta didik dikuatkan akses terhadap informasi. Di dalam norma sosial, aturan-aturan yang berlaku dikuatkan agar menghasilkan hubungan timbal balik yang positif, munculnya harapan bagi kerjasama,

kepercayaan, dan perilaku positif. Adapun di dalam sanksi, anak didik mentaati hukuman bagi pelanggaran dan penghargaan bagi kepatuhan. Tumbuh kembangnya modal sosial di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat akan menentukan seberapa besar kepercayaan masyarakat pada aktor-aktor maupun lembaga-lembaga yang menyanggah atribut kekuasaan, pada proses-proses sosial-politik, dan pada policy yang dihasilkan negara. Dengan modal kepercayaan yang tinggi akan mendorong terjadinya aksi sosial (*social action*) untuk mengatasi berbagai permasalahan bangsa.

C.3. Analisa Kurikulum Bermuatan Modal Sosial dalam Pembelajaran IPS di MTS/SMP se Kota Cirebon

Hasil survey di keempat sekolah menunjukkan bahwa pada dasarnya modal sosial memiliki 3 elemen penting yaitu *trust* (saling percaya), *reciprocal relationship* (saling diuntungkan) dan *networking* (*jejaring sosial*). *Trust* dalam artian antara pedagang dan pemasok sudah saling percaya dalam artian tidak berkhianat antar satu dengan lainnya. Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan Kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan wawancara dengan Didi Efendi kepala sekolah MTs Al Hidayah Guppi sebagai berikut:

“MTs Al Hidayah Guppi Kota Cirebon menggunakan kurikulum 2013 dan KTSP 2006. Himbuan Kemendikbud dan Kemenag menyebut bahwa Kurtilas lebih baik dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Kurtilas ditetapkan di sekolah ini sejak 2017/2018. Sebenarnya pada tahun 2014/2015 pernah diterapkan namun baru satu semester dihentikan dan kembali menggunakan KTSP dan pada tahun 2017/2018 kembali diterapkan secara bertahap. Penerapan kurikulum terbaru di sekolah ini diterapkan secara bertahap mulai kelas 7, kemudian kelas 8 dan terakhir kelas 9.”

Implementasi kurikulum di suatu lembaga pendidikan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sangat memungkinkan terjadinya penggunaan prinsip-prinsip yang berbeda dengan

kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan lainnya, sehingga akan ditemukan banyak sekali prinsip-prinsip yang digunakan dalam suatu pengembangan kurikulum, meliputi: (1) prinsip – prinsip umum : relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis, dan efektivitas; (2) prinsip-prinsip khusus: prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pelajaran, dan prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

D.KESIMPULAN

Pembelajaran IPS di SMP se Kota Cirebon telah diorganisasikan menjadi IPS Terpadu, sehingga berimplikasi pada tugas guru yang mengajar. Tujuan kelembagaan sama artinya dengan visi dan misi sekolah menengah pertama di Cirebon. Pengembangan kurikulum selamanya telah sejalan dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan, karena kurikulum pada hakikatnya disusun untuk mencapai tujuan sekolah. Pengembangan isi kurikulum akan lebih tepat dilakukan melalui analisis pekerjaan (job analysis), bukan melalui analisis disiplin ilmu.

Sebaliknya, sekolah yang memiliki visi dan misi untuk mempersiapkan anak didik dapat mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, maka analisis disiplin ilmu, seperti pemahaman fakta, konsep teori dan sebagainya, akan lebih cocok dibandingkan dengan penentuan isi kurikulum melalui analisis tugas atau analisis pekerjaan. Dengan demikian, visi dan misi sekolah harus menjadi pertimbangan utama dalam menentukan isi kurikulum. Sehingga, pengalaman belajar yang dilakukan siswa di sekolah, akan menjamin pencapaian tujuan sekolah yang bersangkutan

REFERENSI

Buku-buku

- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h. 76.
- Adam, Frane. 2003. *“Sosial Capital: Recent debates and research trends”*. *Sosial science information*. London: SAGE Publication
- Brumbaugh. Lawrence. 1963. *Philosophers on Education six Essays on The Foundations of Western Thought*. Boston: Houghton Mifflin Company
- Charles Schaefer, 1996, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Mitra Utama.
- Clide, Gordon. 1951. *Piecing Together The Past The Interpretation of Archaeological Data*, New York: F A Prager,
- Cleere, Henry. (1989). *Archaeological Heritage Management in The Modern World*. London: Council for British Archaeology.

- Depdiknas, 2007. Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Departemen Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2007. Jakarta: Depdiknas.
- Dikdasmen. 2013. Kurikulum IPS 2013. Jakarta: Dikdasmen Kemendikbud. 2013. Kurikulum 2013 SMP/Mts Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Ke
- E. Mulyasa, Pengembangan dan Impelementasi Kurikulum 2013. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) hal.164
- Fukuyama, F. 1997. *Sosial Capital ang The Modern Capitalist Economy: Creating a High Trust Workplace*. Stren Bussiness Magazine Vol.4 no.1.
- Fukuyama, F. 2001. *Sosial Capital, Civil Society, and development*. Third Word Quarterly, 22(1):7-200.
- Ha, Seong-Kyu. 2010. Housing, Sosial Capital and Community development in Seoul. *Cities* 27 (2010).
- Harthana, Timbuktu dan Ignatius Sawabi 2010."Suku Bangsa Ini Bernama Cirebon". Kompas
- Hasbullah, J. 2006. *Sosial Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Jones S. 2005. Community-Based Ecotourism the significance of Sosial Capital. *Annals of Tourism Research Vol. 32 No 2*.
- Jones, N. 2010. Enviromental activation of citizen in the context of policy agenda formation and the influence of sosial capital. *The Sosial capital Journal* 47, 121-136
- Kassa, A. 2009. Effects of Different dimension of Social Capital on Inovative Activity: Evidance from Europe at Regional Level. *Technovation* 29, pp: 218-233
- Kelly. 1989. *The Curriculum. Theory and Practice*. London. Paul Chapman Publishing
- Kemendikbud. 2013. Kurikulum 2013 SMP/Mts Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Jakarta: Kemendikbud
- Krishna, A., dan Uphoff. 1999. Conceptual and Empirical study of Collective Action for Conserving and Developing Watershed in Rajasthan India. *Sosial Capital Inisiative Working Paper No.13. The World Bank*.
- Lesser, E.2000. *Knowledge and Sosial Capital: Foundation and Application*, Boston-Boutterwhorth-Heinneman
- Licona, Thomas 1992, *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books
- Nahapit, J. Dan Ghoshal, S. 1998. Sosial Capital, intellectual Capital, and the Organizational Advantage. *The Academy of Management Review*, 23 (2).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, cet. 7 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 27.
- Putnam, Robert D. 1993. *The Prosperous Community: Sosial Capital and Public Life*. The American Prospect No. 13 Spring.

Jurnal

- NCSS, 2000. National Standar for Social Studies Teachers :Executive Summary. [Online]. Tersedia :<http://www.socialstudies.org/standards/execsummary>

Undang-Undang

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika

On Line

Ansori, A., 2011. 52 Kajian Kebijakan Kurikulum Ips. (Online). Tersedia
: <http://www.slideshare.net/Dwijosusilo/52-kajian-kebijakan-kurikulum-ips>
Ardhian, T., 2011. Landasan Kurikulum IPS. (Online).

KOMPETENSI GURU PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN POWER POINT (PPT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DI SMP WAHIDIN KOTA CIREBON

Nurul Azmi ¹

¹Program Studi Tedris Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon
nurul.azmi@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, kompetensi guru IPA penggunaan media pembelajaran power point (PPT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran power point (PPT) dengan yang tidak menggunakan, dan respon siswa terhadap kompetensi guru IPA penggunaan media pembelajaran power point (PPT) pada konsep sistem pencernaan manusia. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *True Experimental Design* dengan desain penelitian *pretest-posttest control grup design*, dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Random Sampling*. Sampelnya guru IPA, siswa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan siswa VIII B sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dengan angket dan test. Analisis data menggunakan software SPSS V 24. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; kompetensi guru IPA penggunaan media pembelajaran power point (PPT) sangat baik. terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dengan nilai Sig, $0,007 < 0,05$ melalui Uji *Mann Whitney*. dan siswa memberikan respon yang berbeda sangat suka dan cukup suka dengan persentasi yang sama terhadap kompetensi guru IPA penggunaan media pembelajaran power point (PPT) pada konsep sistem pencernaan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru IPA penggunaan media pembelajaran power point (PPT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sangat baik dan efektif dilaksanakan.

Kata kunci : **Kompetensi Guru, Media Pembelajaran, Power Point (PPT), Hasil Belajar**

A. PENDAHULUAN

Saat ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia sudah semakin canggih dan menuntut semua pihak, khususnya lembaga pendidikan untuk meningkatkan dan mengembangkan sistem pendidikan nasional, dan pendidikan dipahami sebagai garda terdepan dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi yang banyak menyajikan gambar, hal ini bisa membantu dalam berbagai hal yang positif khususnya dalam bidang pendidikan. Lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab terhadap masalah pendidikan, karena pada lembaga tersebut terdapat unsur-unsur yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan diantaranya kepala sekolah, guru, staf karyawan serta sarana dan prasarana. Diantara unsur-unsur tersebut yang lebih berperan besar terhadap peningkatan hasil belajar siswa adalah kompetensi guru serta sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, namun pada kenyataannya orientasi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik belum tercapai secara optimal, terutama segi menghafal, mengingat dan memahami konsep serta menghubungkan dan mengaplikasikan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Media Pembelajaran Power Point (PPT), sebagai salah satu media atau alat dalam proses pembelajaran untuk memperoleh informasi yang baik melalui indera mata dengan cara melihat, seperti gambar, poster, grafik, diagram, slide dan sebagainya, dapat membantu menjadikannya sebagai media komunikasi yang menarik untuk digunakan sebagai alat

persentasi dalam proses pembelajaran, karena microsoft power point mempunyai kemampuan mengolah teks, warna, gambar serta animasi-animasi yang bisa diolah sendiri sesuai dengan kreativitas penggunanya (Daryanto, 2010).

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui; kompetensi guru IPA penggunaan media pembelajaran power point (PPT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Wahidin Kota Cirebon, perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan media pembelajaran power point (PPT) dengan yang tidak menggunakannya, dan respon siswa terhadap kompetensi guru IPA penggunaan media pembelajaran power point (PPT) pada konsep sistem pencernaan manusia di SMP Wahidin Kota Cirebon.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif *True Experimental Design*, dengan desain penelitian ***pretest-posttest control grup design***, dan pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Rendom Sampling*. Sampelnya guru IPA, siswa kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan siswa VIII B sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dengan angket dan test. Analisis data menggunakan software SPSS V 24. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk desain Pretest-Posttest Control Group Design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara random (R). Kelompok pertama diberi perlakuan (X) sebagai kelas eksperimen dan kelompok lain tidak mendapat perlakuan sebagai kelas kontrol. Kemudian masing-masing kelas tersebut diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dan posttest pada akhir pembelajaran. Dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini :

Tabel 3. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttes
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan :

O₁ = Tes awal di kelas eksperimen

O₂ = Tes akhir di kelas eksperimen

O₃ = Tes awal di kelas kontrol

O₄ = Tes akhir di kelas kontrol

X₁ = Pembelajaran menggunakan media pembelajaran power point

X₂ = Pembelajaran konvensional dengan media gambar

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

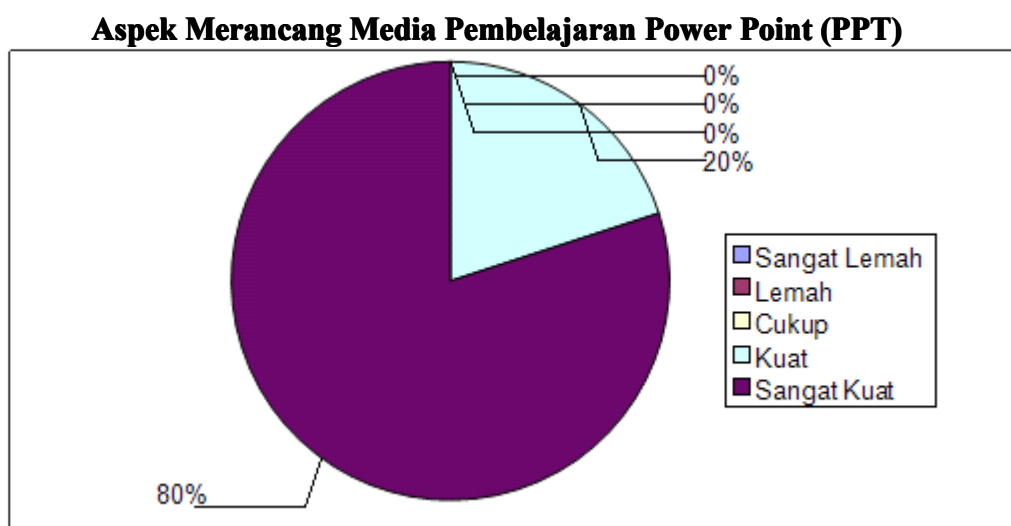
1. Kompetensi Guru IPA Penggunaan Media Pembelajaran Power Point (PPT) Di SMP Wahidin Kota Cirebon.

Setiap penelitian yang akan dilakukan ataupun yang telah dilakukan memerlukan suatu alat ukur atau yang disebut dengan instrument, guna mengetahui hasil dari apa yang akan atau telah diteliti, salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kompetensi Guru IPA Penggunaan media Pembelajaran Power Point (PPT) dalam pembelajaran IPA di SMP Wahidin Kota Cirebon. Dalam hal ini alat ukur yang digunakan Angket kepada Guru IPA yang didalamnya terdapat beberapa aspek penilaian, yaitu (1) aspek mendesain atau merancang media pembelajaran Power Point (PPT), (2) aspek memproduksi atau membuat media pembelajaran power point (PPT),

dan (3) aspek menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran power point (PPT) pada saat proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut dikembangkan dalam beberapa pertanyaan.

● **Aspek Mendesain atau Merancang Media Pembelajaran Power Point (PPT).**

Dalam penialaian aspek mendesain atau merancang media pembelajaran Power Point (PPT) terdapat 10 butir pertanyaan. Angket ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kompetensi guru IPA mampu merancang atau mendesain media pembelajaran power Point (PPT) dalam proses pembelajaran IPA di SMP Wahidin Kota Cirebon. Adapun hasil dari rekapitulasi data angket yang dihasilkan rata-rata respondent menjawab sangat kuat dan kuat. Hal ini menunjukkan bahwa respondent dalam hal ini adalah Guru IPA mampu merancang atau mendesain media pembelajaran Power Point dengan sangat baik. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

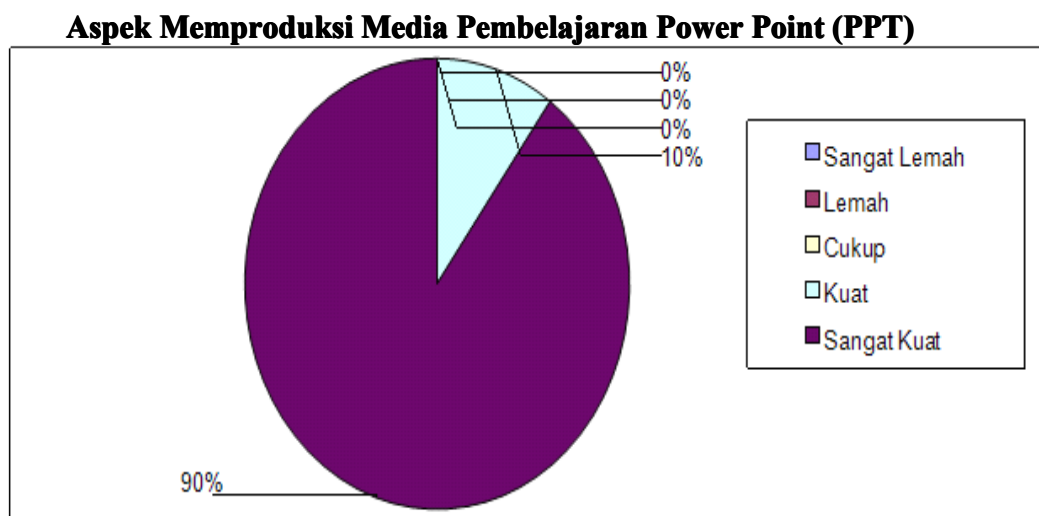


Gambar : 4.1. Grafik Persentase angket aspek Merancang Media Pembelajaran Power Point (PPT)

Gambar 4.1. menunjukkan bahwa grafik persentasi kompetensi guru menggunakan media pembelajaran pada aspek merancang media pembelajaran sangat kuat, kuat, cukup, lemah dan sangat lemah. Diketahui dari grafik di atas menunjukkan bahwa tidak ada guru yang memberikan respon cukup, lemah apalagi sangat lemah terhadap aspek merancang media pembelajaran pada pembelajaran IPA. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu pun guru yang tidak mampu atau kompeten dalam membuat atau merancang media pembelajaran Power Point pada pembelajaran IPA. Adapun guru yang memberikan respon kuat yaitu sebesar 20 % dan guru yang memberikan respon sngat kuat sebesar 80 %. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi atau kemampuan guru IPA pada aspek merancang atau membuat media pembelajaran Power Point (PPT) pada pembelajaran IPA konsep sistem pencernaan manusia mendapat respon sangat kuat dengan nilai rata-rata prosentase 91.

● **Aspek Memproduksi Media Pembelajaran Power Point (PPT)**

Dalam penilaian aspek memproduksi atau membuat media pembelajaran Power Point (PPT) terdapat 10 butir pertanyaan. Angket ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kompeten guru IPA dalam memproduksi atau membuat media pembelajaran power Point (PPT) pada proses pembelajaran IPA di SMP Wahidin Kota Cirebon. Adapun nilai rata-rata yang diberikan responden menunjukkan kriteria sangat kuat, serta berdasarkan hasil rekapitulasi tidak ada responden yang memberikan jawaban yang cukup apalagi sangat lemah. Hal ini menunjukkan bahwa respondent dalam hal ini adalah Guru IPA menunjukkan kompoetensi mampu memproduksi atau membuat media pembelajaran Power Point dengan sangat baik. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



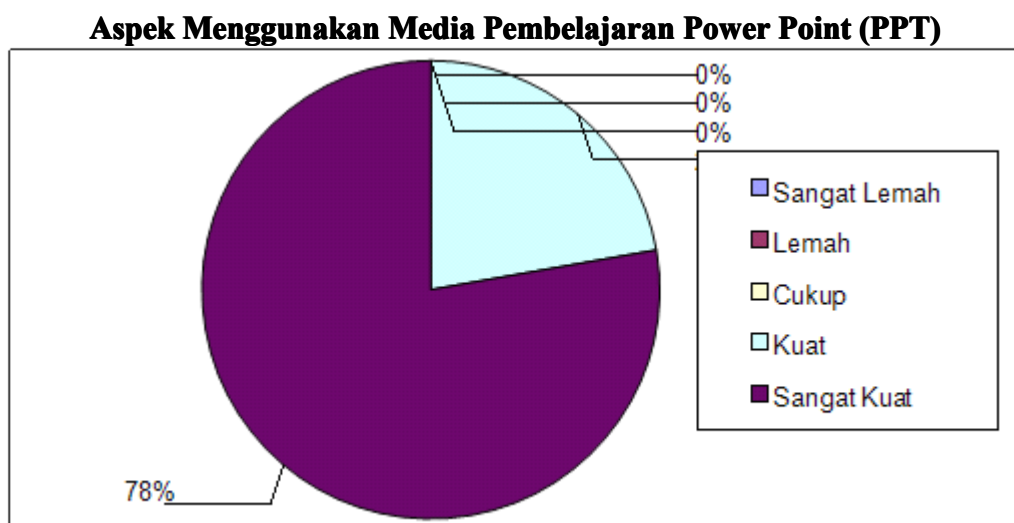
Gambar : 4.2. Grafik Persentase angket aspek Memperoduksi atau Membuat Media Pembelajaran Power Point (PPT)

Gambar 4.2. menunjukkan bahwa grafik persentasi kompetensi guru menggunakan media pembelajaran pada aspek memproduksi atau membuat media pembelajaran sangat kuat, kuat, cukup, lemah dan sangat lemah. Diketahui dari grafik di atas menunjukkan bahwa tidak ada guru yang memberikan jawaban cukup, lemah apalagi sangat lemah terhadap aspek memproduksi atau membuat media pembelajaran pada pembelajaran IPA. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu guru yang tidak mampu atau kompeten dalam memproduksi atau membuat media pembelajaran Power Point pada pembelajaran IPA. Adapun guru yang memberikan jawaban kuat yaitu sebesar 10 % dan guru yang memberikan jawaban sangat kuat sebesar 90 %. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi atau kemampuan guru IPA pada aspek memproduksi atau membuat media pembelajaran Power Point (PPT) pada pembelajaran IPA mendapat jawaban sangat kuat dengan nilai rata-rata prosentase 91.

● **Aspek Menggunakan Media Pembelajaran Power Point (PPT)**

Dalam penilaian aspek menggunakan media pembelajaran Power Point (PPT) terdapat 18 butir pertanyaan. Angket ini bertujuan untuk mengetahui seberapa kompeten guru IPA dalam menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran

power Point (PPT) dalam proses pembelajaran IPA di SMP Wahidin Kota Cirebon. Adapun nilai rata-rata yang diberikan responden dari rekapitulasi data angket yang diberikan, dihasilkan rata-rata respondent menjawab sangat kuat dan kuat. Ini menunjukkan bahwa respondent dalam hal ini adalah Guru IPA sering menggunakan media pembelajaran Power Point dengan sangat baik. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

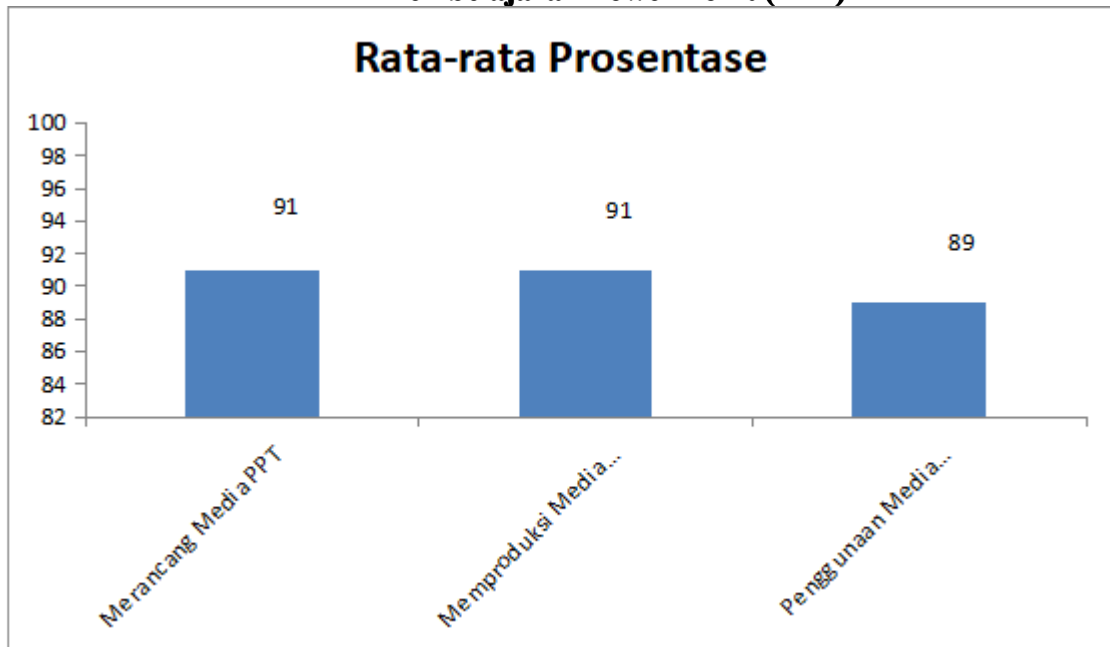


Gambar : 4.3. Grafik Persentase angket aspek Menggunakan Media Pembelajaran Power Point (PPT)

Gambar 4.3. menunjukkan bahwa grafik persentasi kompetensi guru IPA Penggunaan media pembelajaran pada aspek menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran sangat kuat, kuat, cukup, lemah dan sangat lemah. Diketahui dari grafik di atas menunjukkan bahwa tidak ada guru yang memberikan jawaban cukup, lemah apalagi sangat lemah terhadap aspek menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran Power Point pada pembelajaran IPA. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu guru pun yang tidak menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran Power Point pada pembelajaran IPA. Adapun guru yang memberikan jawaban kuat yaitu sebesar 22 % dan guru yang memberikan jawaban sangat kuat sebesar 78 %. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi atau kemampuan guru IPA pada aspek menggunakan atau memanfaatkan media pembelajaran Power Point (PPT) pada pembelajaran IPA dalam proses pembelajaran konsep sistem pencernaan manusia mendapat jawaban yang sangat baik dengan nilai rata-rata prosentase 89.

Adapun Rekapitulasi kriteria hasil analisis jawaban yang diberikan responden dari ketiga aspek tersebut yaitu, aspek merancang, aspek memproduksi dan aspek menggunakan media pembelajaran power point (PPT) pada saat proses pembelajaran IPA di SMP Wahidin Kota Cirebon, dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Rekapitulasi Rata-Rata Prosentasi Kompetensi Guru IPA Penggunaan Media Pembelajaran Power Point (PPT)



Gambar : 4.4. Grafik Rata-Rata Prosentasi Kompetensi Guru IPA Penggunaan Media Pembelajaran Power Point (PPT).

Berdasarkan pada gambar 4.4 di atas dapat diketahui grafik yang menunjukkan rata-rata prosentase kompetensi guru IPA yang menggunakan media pembelajaran power point (PPT) pada konsep sistem pencernaan manusia terdapat perbedaan antara aspek mendesaian atau merancang, aspek membuat atau memproduksi dan aspek menggunakan atau memanfaatkan dalam proses pembelajaran. Aspek merancang dan aspek memproduksi media pembelajaran power point (PPT) dengan presentase sama yaitu 91 %, sedangkan pada aspek menggunakan atau memanfaatkan pada proses pembelajaran memperoleh nilai prosentasi yaitu sebesar 89 %. untuk aspek menggunakan atau memanfaatkan memiliki prosentase paling rendah dibandingkan dengan aspek merancang atau mendesain dan aspek membuat atau memproduksi.

Berdasarkan hasil rata-rata prosentase dapat disimpulkan bahwa guru IPA mempunyai kompetensi yang sangat baik pada aspek merancang, membuat dan memanfaatkan media pembelajaran power point (PPT) pada konsep sistem pencernaan manusia. Sedangkan nilai rata-rata prosentase secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Kompetensi Guru IPA Penggunaan Media Pembelajaran Power Point (PPT)

Aspek	Rata-rata Prosentase
Merancang Media PPT	91
Memproduksi Media Pembelajaran PPT	91
Penggunaan Media Pembelajaran PPT	89
Rata-rata keseluruhan	90,3

Berdasarkan pada tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa setiap aspek yang diberikan penilaian dihasilkan rata-rata dengan nilai prosentase yang sangat tinggi dan dengan kriteria yang rata-rata sangat kuat. Dan secara keseluruhan rata-rata prosentase dari ketiga aspek tersebut sebesar 90,3 %. Hal ini membuktikan bahwa guru mampu atau kompeten dalam menggunakan media pembelajaran power point (PPT) pada mata pelajaran IPA khususnya pada konsep sistem pencernaan manusia.

Penggunaan Media Pembelajaran secara konsisten merupakan dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru dalam standar kinerja pekerjaan yang dibutuhkan. Hal ini senada dengan yang dikutip oleh Mulyasa (2003; 38), mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dan Soto (1999; 123) mengemukakan bahwa kompetensi terdiri dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap, tetapi yang lebih penting adalah penerapan secara konsisten dari keterampilan, pengetahuan, dan sikap tersebut dalam standar kinerja pekerjaan yang dibutuhkan. Bahkan kemampuan seorang guru harus dimiliki agar dapat melaksanakan kinerja secara maksimal, sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Karena pada dasarnya melaksanakan belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan hubungan antar manusia dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dan penggunaan media pembelajaran (khususnya media berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), komunikasi dengan peserta didik, dan cara penilaian hasil pembelajaran. Semua itu merupakan persyaratan utama agar berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2004 ; 9), guru harus kompetensi dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi (a) membuka pelajaran, (b) menyajikan materi pelajaran, (c) menggunakan media dan metode, (d) menggunakan alat peraga, (e) menggunakan bahasa yang komunikatif, (f) memotivasi siswa, (g) mengorganisasi kegiatan, (h) berinteraksi dengan siswa secara komunikatif, (i) menyimpulkan pelajaran, (j) memberikan umpan balik, (k) melaksanakan penilaian, dan (l) menggunakan waktu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan antara manusia dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melaksanakan proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan hubungan antar manusia dengan tujuan membantu perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif siswa

2. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Antara Kelas Eksperiment dengan Kelas Kontrol pada Penggunaan Media Pembelajaran Power Point dalam Pembelajaran IPA Terpadu pada Konsep Sitem Pencernaan Manusia di Kelas VIII SMP Wahidin Kota Cirebon.

a. Perbedaan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

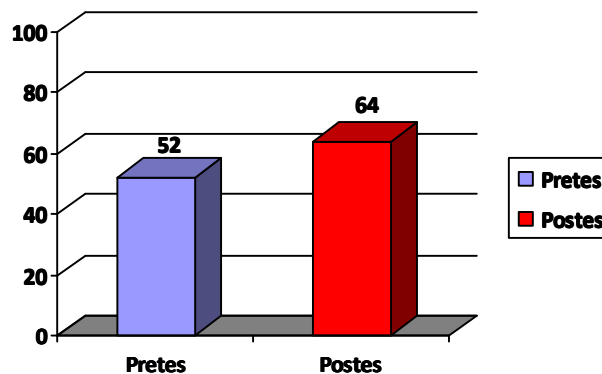
Pembelajaran merupakan proses penyampaian informasi berupa ilmu pengetahuan yang berada dalam keadaan belajar mengajar dan melibatkan antara

guru dengan murid. Hal ini kemudian akan menimbulkan perkembangan pada siswa berupa perubahan perilaku dan pengetahuan dimana dalam suatu pembelajaran sangatlah penting, karena tujuan dari pembelajaran akan mengarah pada hal tersebut.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan menggunakan tes yang berupa soal-soal pilihan ganda, soal ini berjumlah 30 butir dengan jenjang soal dari C1 sampai C6. Soal-soal ini diberikan pada saat sebelum melakukan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kognitif awal siswa dan sesudah pembelajaran untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kognitif siswa. Adapun untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan penelitian ini antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol yaitu dari hasil tes awal atau pre test yang merupakan kegiatan evaluasi untuk mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang diajarkan yaitu sistem pencernaan manusia dan test akhir atau post test yang merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah proses pembelajaran menggunakan media pembelajaran power point yang digunakan untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajarnya.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol melalui pretest dan post test dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik rata-rata skor dan nilai pretest dan posttest kelas kontrol.



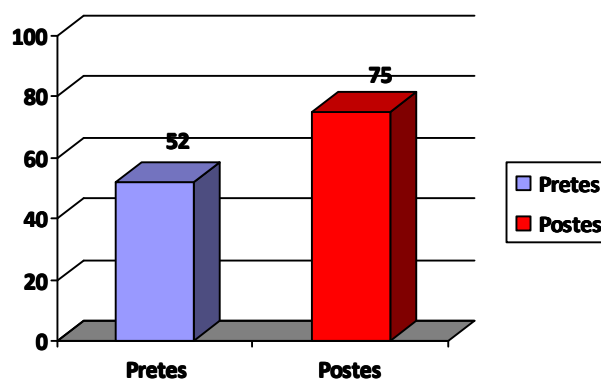
Gambar 4.5. Grafik Skor dan Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest kelas Kontrol.

Berdasarkan hasil data dari grafik 4.5. di atas menunjukkan skor dan nilai pre test serta skor dan nilai post test siswa kelas kontrol yang didapat dari 31 siswa. Adapun secara terinci dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebagian besar mengalami peningkatan tetapi tidak signifikan peningkatannya jika dilihat pada grafik tersebut. Diketahui skor rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 52 yang terbilang rendah, hal ini dikarenakan pembelajaran pada mata pelajaran sistem pencernaan manusia belum diberikan sehingga siswa mendapatkan nilai yang belum maksimal. Skor pre test tersebut sebagian besar siswa pada kelas kontrol ini memiliki rata-rata nilai sebesar 52, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa semua siswa memiliki pengetahuan awal yang hampir sama antar semua siswa. Sedangkan pada skor posttest kelas kontrol mengalami peningkatan skor rata-rata menjadi 64, dengan nilai rata-rata post test sebesar 64 ini dikarenakan kelas kontrol hanya mendapatkan pengetahuan tentang sistem pencernaan manusia dengan menggunakan

media gambar, sehingga peningkatan hasil belajarnya tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa kelas kontrol mengalami peningkatan pada evaluasi akhirnya yaitu pada post test dengan peningkatan sebesar 25%.

Sedangkan pada kelas eksperiment sebagian besar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari pretest dengan rata-rata nilai pre test 52, kemudian mengalami peningkatan menjadi 75 pada nilai post testnya. Dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa pada saat pretest 52 kemudian meningkat menjadi 75. Adapun untuk lebih jelasnya rincian hasil belajar siswa kelas eksperiment dapat dilihat pada grafik di bawah ini tentang skor dan nilai pre test dan post test.

Grafik skor dan Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Kelas Eksperiment.



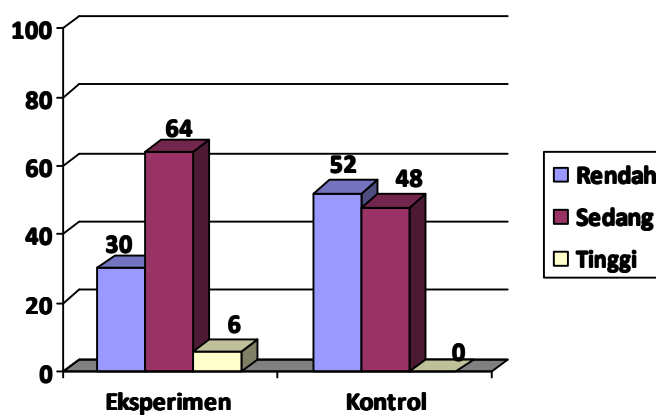
Gambar 4.6. Grafik skor dan Nilai Rata-Rata Pretest dan Posttest Kelas Eksperiment.

Data pada grafik 4.6. diatas menunjukkan bahwa skor ataupun nilai rata-rata post test kelas eksperiment yang menggunakan media pembelajaran Power Point (PPT) mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperiment tersebut dikarenakan pada kelas eksperiment mendapatkan perlakuan berupa memuat pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran power point (PPT), sehingga membuat siswa lebih tertarik dalam belajar dan antusias dalam mendengarkan pelajaran yang di sampaikan. Kemudian dilihat dari rata-rata nilai pretest dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pre test kelas eksperiment sebesar 52 dimana nilai ini tidak lebih besar atau sama besar dengan nilai rata-rata pre test kelas kontrol, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 75, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media pembelajaran power point (PPT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai N-Gain dan rata-rata nilai pre test dan post test dengan sebagian besar memiliki kriteri Sedang.

Gambar 4.5. menunjukkan hasil skor dan nilai rata-rata pretest dan posttest kelas kontrol dan gambar 4.6 menunjukkan nilai skor dan nilai rata-rata pretest dan posttest kelas eksperiment. Dapat diketahui dari grafik tersebut perbandingan peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol dengan kelas eksperiment terdapat perbedaan. Data hasil pretest kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperiment tetapi dengan perbandingan yang tidak terlalu mencolok atau tidak berbeda jauh yaitu memiliki nilai pretest rata-rata 52 untuk kelas kontrol dan 52 untuk kelas eksperiment. Hal ini menunjukkan bahwa baik kelas kontrol maupun

kelas eksperimen memiliki kemampuan awal yang hampir sama. Kemudian pada hasil post test diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata sebesar 75 sedangkan pada kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 64. Perbedaan peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol maupun kelas eksperimen selain dapat dilihat dari perbedaan indeks gain atau perbedaan peningkatannya. Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan jumlah persentase kriteria N-Gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada gambar 4.7. dibawah ini.

Grafik Jumlah Persentase Kriteria N-Gain Kelas Ekperiment dan Kelas Kontrol.



Gambar 4.7 Grafik Jumlah Persentase Kriteria N-Gain Kelas Ekperiment dan Kelas Kontrol.

Berdasarkan gambar 4.7. diatas dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar dilihat berdasarkan kriteria N-Gainnya pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa N-Gain dengan kriteria sedang merupakan nilai N-Gain yang tertinggi pada kelas ekperimen dan kelas kontrol dibandingkan N-Gain dengan kriteria tinggi dan rendah. Kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain dengan kriteria sedang yang tertinggi yaitu sebesar 64%, sedangkan nilai N-Gain pada kelas kontrol dengan kriteria yang sebesar 48%. Namun N-Gain dengan kreteria tinggi pada kelas kontrol tidak ada satupun siswa yang mendapatkan nilai N-Gain dengan kriteria tersebut (0%). Sedangkan pada kelas eksperimen didapatkan nilai N-Gain dengan kriteria tinggi yaitu sebesar 6%. N-Gain dengan kriteria rendah pada kelas kontrol yaitu terdapat sebesar 52% dan pada kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain dengan kriteria rendah sebesar 30%. Secara umum, kelas eksperimen memiliki nilai N-Gain dengan kriteria rendah, sedang dan tinggi sedangkan kelas kontrol memiliki nilai N-Gain dengan kriteria sedang dan rendah tanpa ada N-Gain dengan kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki kriteria nilai N-Gain yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Rekapitulasi tentang perolehan nilai N-Gain berdasarkan kriterianya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Rekap Nilai N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

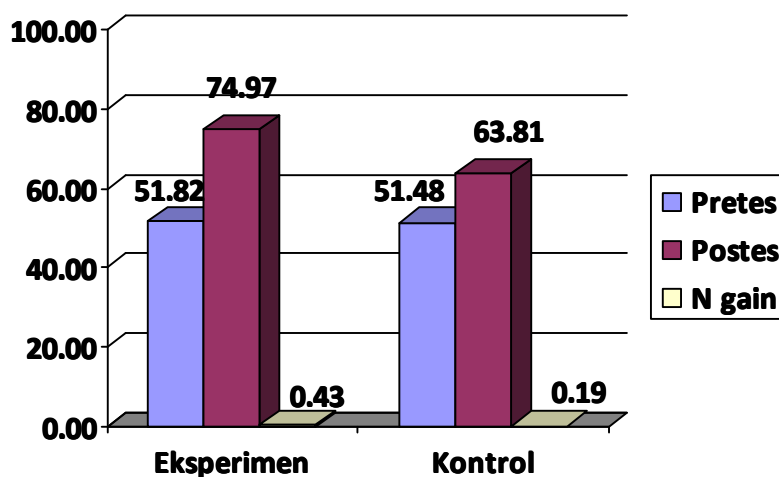
Kelas	Rendah		Sedang		Tinggi		Rata-rata	Kriteria
	F	p (%)	F	p (%)	F	p (%)		
Eksperimen	10	30%	21	64%	2	6%	0.428	Sedang
Kontrol	16	52%	15	48%	0	0%	0.190	Rendah

Tabel 4.2. Rekap Nilai N-Gain Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Berdasarkan tabel 4.2. diatas terlihat pada kelas eksperimen terdapat 2 orang siswa dari 33 siswa yang memiliki kriteria (tinggi) dengan persentase sebesar 6% sementara itu pada kategore sedang terdapat 21 orang siswa dengan persentase sebesar 64% dan pada kriteria rendah terdapat 10 orang siswa dengan persentase sebesar 30%. Kemudian pada kelas kontrol tidak terdapat siswa yang mendapat nilai N-Gain dengan kriteria tinggi, pada kriteria sedang terdapat 15 orang siswa dengan persentase sebesar 48 %, sedangkan 16 siswa yang lainnya berada pada kriteria rendah dengan persentase sebesar 52%.

Berikut grafik perbedaan peningkatan pre test, posttest dan nilai N-Gain kelas kontrol dan kelas eksperiment.

Grafik Perbandingan nilai pre test, post test dan indeks gain kelas kontrol dan kelas eksperiment.



Gambar 4.8 Grafik Perbandingan nilai pre test, post test dan indeks gain kelas kontrol dan kelas eksperiment.

Gambar 4.8. tersebut diatas menunjukkan grafik peningkatan hasil pre test dan indeks gain siswa kelas kontrol dan kelas eksperiment. Kelas kontrol memiliki nilai pre test rata-rata 51,48 atau dibulatkan menjadi 52, kemudian mengalami peningkatan menjadi 63,81 atau dibulatkan menjadi 64, setelah melakukan pembelajaran atau post test dengan indeks gainnya sebesar 0,19. Sedangkan pada kelas eksperiment nilai rata-rata pretestnya sebesar 51,82 atau dibulatkan menjadi 52, kemudian mengalami peningkatan setelah dilakukan pembelajaran menggunakan media pembelajaran power point (PPT) dan diberikan evaluasi akhir pembelajaran

(Post Test) menjadi 75 dengan indeks gainnya sebesar 0,43 yang menunjukkan kriteria sedang, sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan yang cukup signifikan apabila dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tabel 4.3 Deskripsi Hasil Pretest dan Post test kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretes Eksperimen	33	23.00	77.00	51.8182	15.51704	240.778
Postes Eksperimen	33	67.00	90.00	74.9697	6.08525	37.030
N Gain Eksperimen	33	.10	.83	.4285	.21275	.045
Pretes Kontrol	31	17.00	87.00	51.4839	15.19840	230.991
Postes Kontrol	31	40.00	87.00	63.8065	13.86703	192.295
N Gain Kontrol	31	-2.25	.67	.1901	.51137	.261

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan SPSS V. 24 dalam bentuk tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa nilai pretest siswa yang menjawab dengan benar pada kelas eksperimen memiliki rata-rata sebesar 52, dengan nilai minimum sebesar 23 dan nilai maksimum 77 serta standar deviasi 15,51704 dengan varian 240,778. Pretest merupakan langkah evaluasi awal untuk mengukur dan mengetahui kemampuan awal siswa tentang materi yang akan dipelajari yaitu dalam hal ini adalah sistem pencernaan manusia. Dalam hal ini Djaali dan Pudji Muljono (2007: 1) mengemukakan bahwa evaluasi dapat diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atau objek yang dievaluasi. Kemudian hasil dari pretest kelas kontrol dengan siswa sebanyak 31 orang siswa. Diketahui bahwa nilai rata-rata pretest kelas kontrol tersebut adalah 52, dengan nilai minimum 17 dan nilai maksimum 87 serta memiliki standar deviasi 15,19840 dengan varian 230,991.

Hasil dari posttest atau evaluasi akhir setelah melakukan pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Adapun hasil dari posttest kelas eksperimen tersebut yaitu mengalami peningkatan menjadi 75 pada nilai rata-ratanya dengan nilai minimum 67 dan nilai maksimumnya 90 kemudian standar deviasi sebesar 6,08525 serta variannya yaitu 37,030

Diketahui pula nilai posttest kelas kontrol dengan jumlah siswa 31 memiliki nilai rata-rata 52, mengalami kenaikan dari pretest atau evaluasi tahap awalnya dengan nilai minimum 40 dan nilai maksimum 87 serta nilai standar deviasi sebesar 13,86703 dengan varian 192,295.

Berdasarkan deskripsi statistik tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen tetapi kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dimana hal tersebut dikarenakan pada kelas eksperimen ditetapkan suatu perlakuan yaitu pembelajaran biologi yang menggunakan media pembelajaran power point, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan lebih dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan khusus.

b. Uji Statistik / Uji Prasyarat

Uji statistik dilakukan dengan menggunakan SPSS V. 24 untuk mengetahui normalitas dan homogenitas sebelum melakukan uji hipotesis.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas data eksperimen dan kontrol dengan menggunakan uji Saphiro Wilk yaitu :

- Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal.
- Nilai sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.

Adapun data hasil Uji normalitas indeks gain kelas kontrol dan kelas ekperiment adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
Tests Of Normality**

Data	Kelas	Uji Normalitas	
		Sig.	Keterangan
Gain	Eksperimen	0,105	Normal
	Kontrol	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut diatas diketahui bahwa hasil uji normalitas pada data eksperimen menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,105. Karena nilai signifikan berada di atas 0,05. Maka data eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan berada di bawah 0,05. Maka data kontrol berdistribusi tidak normal

2) Uji Homogenitas

Analisis berikutnya dilakukan dengan uji homogenitas untuk mengetahui populasi varians, mempunyai varians yang sama atau berbeda. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Lavene (Lavene Test).

**Tabel 4.5 Hasil Uji Homogenitas
Tset Of Homogeneity of Variance**

Data	Kelas	Uji Normalitas	
		Sig.	Keterangan
N-Gain	Eksperimen Kontrol	0,147	Homogen

Tabel 4.5. hasil uji homogenitas Lavene Test di atas, menunjukan tingkat signifikansi atau nilai probabilitas berada di atas 0,05. Oleh karena probabilitas $> 0,05$, maka dapat diketahui bahwa data eksperimen dan kontrol homogen.

3) Uji Hipotesis

Sehubungan asumsi normalitas data salah satu kelas yaitu kelas kontrol belum terpenuhi, maka selanjutnya untuk melihat perbedaan dua rata-rata nilai

siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol dilakukan pengujian nonparametrik yaitu dengan uji Mann Whitney.

Hipotesis untuk pengujian ini dirumuskan sebagai berikut :

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Ha : Terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Dasar pengambilan keputusan, yaitu :

Jika nilai Signifikan $> 0,05$, maka Ho diterima

Jika nilai Signifikan $< 0,05$, maka Ho ditolak.

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesa

Data	Kelas	Uji Mann Whitney	
		Sig.	Keterangan
N-Gain	Eksperimen Kontrol	0,007	Berbeda Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007, artinya lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($<0,05$), maka hal ini menunjukkan, bahwa H0 ditolak hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

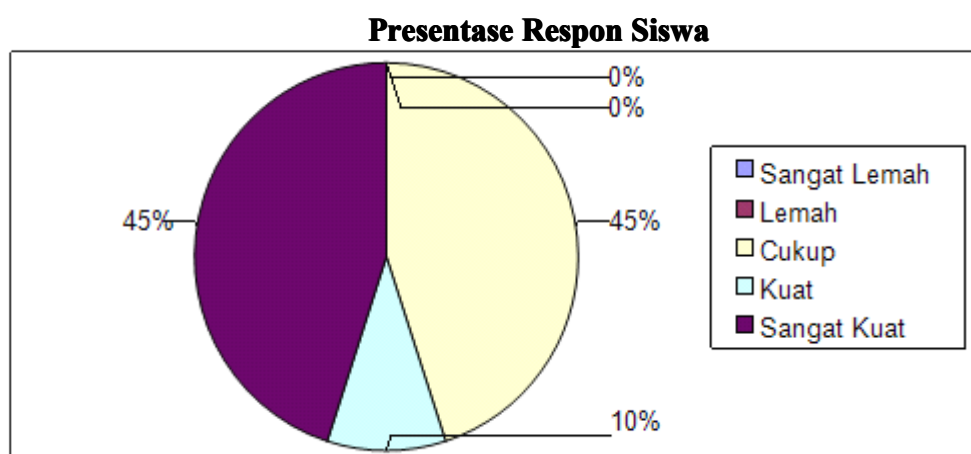
Perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran power point (PPT) pada kelas eksperimen dan media pembelajaran gambar pada kelas kontrol, sehingga mampu meningkatkan kecerdasan siswa pada aspek kognitif. Kemudian peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen juga merupakan hasil pengalaman siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan media pembelajaran baik yaitu media pembelajaran Power Point (PPT). hal ini akan mampu membangun rasa motivasi dan keinginan yang besar pada siswa untuk belajar, dimana motivasi merupakan salah satu hal penting dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh Aunurrahman (2009; 114) untuk menumbuhkan perhatian dan minat siswa diperlukan adanya motivasi. Jadi motivasi berperan penting dalam belajar dan secara tidak langsung berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar siswa.

Perbedaan peningkatan hasil belajar tersebut karena pada kelas eksperimen guru IPA pada konsep pencernaan manusia menggunakan media pembelajaran Power Point (PPT) sedangkan pada kelas kontrol guru IPA pada konsep pencernaan manusia menggunakan media pembelajaran gambar saja, sehingga kelas eksperimen lebih tertarik atau antusias dalam mencari tahu dan memacu minat mereka dalam melakukan pembelajaran karena dalam pembelajaran konsep pencernaan manusia, guru IPA menggunakan media power point (PPT), dimana media pembelajaran ini sangat menarik dan merangsang minat siswa untuk belajar, karena didalam media pembelajaran tersebut terdapat gambar, warna dan emotikon serta video yang sangat menarik, sehingga seluruh tahapan pembelajaran yang dilakukan guru IPA mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini Aunurrahman (2009; 113) menjelaskan bahwa seluruh proses dan tahapan pembelajaran harus mengarah kepada upaya mencapai perkembangan potensi-potensi anak tersebut terutama kognitif siswa

3. Respon Siswa Terhadap Penggunaan Media Pembelajaran Power Point (PPT) dalam Proses Pembelajaran IPA Di SMP Wahidin Kota Cirebon.

Angket respon yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 20 butir pernyataan yang terbagi ke dalam 10 pertanyaan positif dan 10 pertanyaan negatif. Angket ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar respon yang diberikan siswa kelas eksperimen terhadap kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran power point pada konsep sistem pencernaan manusia.

Respon siswa terhadap kompetensi guru IPA dalam menggunakan media power point sangat baik hal ini terbukti dengan respon siswa yang menunjukkan nilai rata-rata yang menunjukkan kriteria sangat kuat dan cukup kuat secara seimbang, serta berdasarkan hasil rekapitulasi hasil angket respon diketahui tidak ada siswa yang memberikan respon negatif. Adapun kriteria hasil analisis angket dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 4.9. Grafik Persentase Angket Respon Siswa Terhadap Kompetensi Guru IPA Dalam Penggunaan Media Power Point Pada Pembelajaran IPA Konsep Sistem Pencernaan Manusia.

Gambar 4.9 diatas menunjukkan grafik persentase respon siswa berdasarkan kriterianya yaitu sangat kuat, kuat cukup dan lemah. Diketahui dari grafik di atas menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memberikan respon cukup dan lemah terhadap kompetensi guru IPA dalam penggunaan media pembelajaran Power Point pada pembelajaran IPA pada konsep sistem pencernaan manusia. Adapun siswa yang memberikan respon sangat kuat yaitu sebesar 45 %, siswa yang memberikan respon kuat yaitu sebesar 10 %, dan siswa yang memberikan respon cukup 45 %. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kompetensi Guru IPA dalam penggunaan media pembelajaran Power Point (PPT) pada konsep sistem pencernaan manusia mendapat respon yang sangat kuat dan cukup sama-sama mendapat respon dengan persentase rata-rata sebesar 45 %.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, tentang Kompetensi Guru IPA Menggunakan Media Pembelajaran Power Point (PPT) pada Konsep Sistem Pencernaan Manusia dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kompetensi Guru IPA dalam Menggunakan Media Pembelajaran Power Point (PPT) terdapat persentase rata-rata sebesar 90,3 dengan kriteria sangat baik.

2. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara kelas yang menggunakan media pembelajaran Power Point (PPT) dengan kelas yang menggunakan media pembelajaran dengan gambar pada Konsep Sistem Pencernaan Manusia.
3. Kompetensi Guru IPA dalam menggunakan media pembelajaran Power Point (PPT) pada konsep Sistem Pencernaan Manusia mendapat respon yang sangat kuat dari siswa, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendapatkan respon yang positif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Prodi Tadris Biologi, Lembaga Penelitian dan Pengabdian, dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas pemberian kesempatan dan bantuan dana penelitian DIPA tahun 2018, ucapan terimakasih juga kepada pihak sekolah khususnya Kepala Sekolah dan para guru SMP Wahidin Kota Cirebon dan ucapan terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah mendukung pendanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar Arsyad, 2004, *Media Pembelajaran*, Jakarta, Raja Grafindo.
- Abu, Ahmadi. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asnawir, dkk. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press
- Arsyad Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asyhar Rayandra, September 2012, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jakarta, Referensi.
- Azhari, Akyas. 2004. *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju.
- Bambang Subali dan paidi, 2006, *Penelitian Pencapaian Hasil Belajar Biologi*, Yogyakarta.
- Crain William. TT. *Toeri Perkembangan Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dennis, Mc. Quail. 1991. *Teori Komunikasi Masa*, Jakarta: Erlangga.
- E. Mulwoso, 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Fathoni, Abdurrahman, 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumberdaya Manusia*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 1985. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumi
- Hartono, SPSS Versi 24.0. 2008. *Analisis Data Statistika dan Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Haryanto, 1997, *Pengembangan Media*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Kaertini Kartono. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju.
- MADCOMS, 2016, *Microsoft Power Point 2016 Untuk Pemula*, Yogyakarta, Andi.
- Muhibbin, Syekh. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Munir, M.IT, Oktober 2012, *Multimedia Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, CV.
- Rahmat, Djalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya Edisi Revisi.
- Sudjino, Anas, 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta, Rineka Cipta.
- Saifuddin, Azwar. 1997. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sentrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Soeitoe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan Mengutamakan Segi-segi Perkembangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI Jakarta
- Soerjono Soekanto. 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Uehana, Onong. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori Praktek*, Bandung: PT. Rosda Karta
Usman, S. Basyirudin-Asnawir. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pres
Widayatun, Tri Rusmi. 1999. *Ilmu Perilaku Manusia. 104*, Jakarta: PT. Fajar Interpratama

TRACER STUDY : MENGUKUR KEPUASAN ALUMNI DAN MAHASISWA UNTUK PENINGKATAN KUALITAS JURUSAN HES FSEI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Syaeful Bakhri

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
sultan01aulia@yahoo.com

Juju Jumena

Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon
jumena72@yahoo.com

ABSTRAK

Peningkatan kualitas layanan kepada mahasiswa adalah kewajiban institusi pendidikan tinggi. Karena dengan kualitas layanan yang baik, akan dapat berdampak pada peningkatan kualitas lulusan. Pada penelitian tracer study kali ini peneliti tidak hanya fokus untuk melacak dan meneliti alumni, namun juga persepsi mahasiswa tentang beberapa aspek pelayanan yang dipandang penting akan mempengaruhi kualitas lulusan. Aspek itu adalah *tangible, reliability, responsiveness, assurance, empathy* dan aspek sistem informasi.

Hasil Pelacakan dan penelitian terhadap alumni dilakukan secara kualitatif sementara pengukuran kepuasan mahasiswa dilakukan dengan perhitungan kuantitatif. Penelitian kepuasan layanan kepada mahasiswa dimaksudkan sebagai acuan untuk menentukan tingkat kinerja layanan yang disediakan dan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menilai layanan yang diterima. Ini adalah upaya untuk meningkatkan kualitas layanan dan mempercepat upaya untuk memperbaiki kinerja dan sistem layanan di HES FSEI IAIN Syekh Nurjati Cirebon..

Hasil survei kepuasan mahasiswa yang dilakukan pada 100 responden mahasiswa HES, didapatkan bahwa persepsi mahasiswa yang menilai layanan dengan predikat BAIK berada pada 4 (empat) pelayanan meliputi aspek *reliability* dengan nilai mutu (66,9), aspek *assurance* (67,6), aspek *empathy* (65,8) dan aspek informasi (67,2), sementara ada aspek yang menurut mahasiswa masih KURANG BAIK yaitu aspek *tangible* (56,1) dan aspek *responsiveness* (61,1)

Kata kunci: alumni, mahasiswa, kualitas layanan, kualitas lulusan

A. PENDAHULUAN

Tolok ukur suatu Perguruan Tinggi apakah dapat di terima di tengah - tengah masyarakat adalah sejauh mana kiprah alumni dapat di serap di dunia kerja sesuai dengan misi dan visi yang di emban suatu perguruan tinggi, di samping itu sarana dan prasarana, kualitas pelayanan dan profesional dosen juga ikut menentukan kualitas perguruan tinggi. Stratifikasi perguruan tinggi dapat di lihat dari label akreditasi, hampir setiap instansi baik pemerintah maupun swasta dalam menerima pegawai atau karyawan harus mencantumkan nilai akreditasi.

Sejak berdirinya jurusan Hukum Ekonomi Syariah yang dulu di kenal dengan jurusan MEPI (Muamalah Ekonomi Perbankan Islam) pada tahun 2001 (Cirebon 2013), berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor: E /279 / 2001 tanggal 27 november, telah berhasil mencetak alumni sarjana, yang tersebar di seluruh wilayah III Cirebon yakni Kab

Cirebon dan kota, Majalengka, Indramayu dan Kuningan bahkan kewilayah selatan Ciamis dan Tasikmalaya bahkan sampai ke wilayah timur Brebes dan Tegal. Alumni MEPI yang kemudian berganti nomenklatur menjadi HES (Hukum Ekonomi Syariah) juga sudah menyebar dan beraktualisasi dan tersebar di berbagai wilayah lain, hal tersebut merupakan potensi dan aset terbesar bagi jurusan HES FSEI IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Banyaknya jumlah lulusan yang tersebar ke berbagai instansi baik pemerintah maupun swasta, mendorong dan berpotensi bagi lembaga untuk menjalin kerja sama antar alumni dengan pihak perguruan tinggi untuk mengembangkan arah kebijakan kampus kedepan. Jurusan Hukum Ekonomi Syariah sebagai salah satu bagian dari institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang dapat diserap dunia kerja melalui melakukan penjangkaran dan kerja sama dengan berbagai instansi baik lembaga pemerintahan maupun swasta atau yang sering dikenal dengan istilah *stakeholders*. Dalam memenuhi tuntutan tersebut ada dua isu yang dihadapi yaitu kualitas pendidikan dan relevansi antara kompetensi dengan kebutuhan pasar. Salah satu tahapan kegiatan yang dilakukan dalam rangka mengetahui antara kompetensi dengan kebutuhan pasar adalah *Tracer Study*.

Dalam Penelitian *Tracer Study* kali ini peneliti juga berharap dapat mengukur pendapat mahasiswa yang masih aktif pada jurusan HES untuk memberikan masukan dan pendapat terutama mengenai beberapa hal ; (1) Aspek *Tangibles* (meliputi sarana pendidikan-alat perkuliahan, media pengajaran dan prasarana pendukung), (2) Aspek *Reliability* (meliputi Keandalan dosen dan staf akademik), (3) Aspek *Responsiveness* (sikap Tanggap), (4) Aspek Assurance (perlakuan pada mahasiswa), (5) Aspek *Empathy* (pemahaman terhadap kepentingan mahasiswa) dan terakhir (6) Aspek *Information System* (sistem informasi kemahasiswaan).

Beberapa aspek itu tersebut adalah untuk mengukur persepsi mahasiswa, sementara pada alumni kita lakukan pelacakan sebaran kerja alumni, kinerja alumni selaku lulusan sehingga dapat diperoleh indikator yang jelas tentang jumlah, profil kerja masa mendatang serta pelatihan yang diperlukan. Dengan demikian Jurusan HES dapat mempersiapkan misi dan sistem pendidikannya agar lulusan yang dihasilkan dapat beradaptasi dengan dunia kerja. Dengan penelitian ini diharapkan didapatkan data yang *real* tentang kondisi alumni baik dari jumlah sebaran maupun keterampilan dunia kerja atau masyarakat pada alumni HES FSEI IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kegiatan studi penelusuran (*Tracer Study*) sudah banyak dilakukan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Beberapa diantaranya adalah (Arifin 2015) yang mana dalam temuan penelitiannya menjelaskan bahwa alumni secara umum dapat terserap di dunia kerja dengan masa tunggu kerja sekitar 3 bulan setelah pelulusan dengan mayoritas alumni bekerja di bidang pekerjaan sesuai bidang studinya. Alumni juga menganggap bahwa kegiatan tatap muka secara langsung, diskusi serta praktek di lapangan sangat bermanfaat. Namun mereka juga menilai masih terjadi gap antara harapan dan tuntutan kompetensi di tempat kerja yang perlu diminimalisir baik dalam *hardskill* maupun *softskill*. (Fajaryati et al. 2015) mengungkapkan berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa sebagian besar alumni Prodi Pendidikan Teknik Informatika mendapatkan pekerjaan dengan masa tunggu kurang dari 6 bulan. Alumni juga menilai perlunya peningkatan mutu pelayanan baik dari segi SDM maupun fasilitas sarana dan prasarana agar dapat bersaing dengan universitas lain. (Sriyono 2009) juga mengungkapkan bahwa tingkat keserapan lulusan di lapangan kerja sebesar 96% dengan masa tunggu kerja setelah pelulusan adalah rata-rata 6 bulan.

(Nazili & M. Thoriq Nurmadiansyah 2009) penelitiannya menyimpulkan tentang adanya keterkaitan antara kuantitas pencapaian indeks prestasi akademik kumulatif, ketepatan waktu

perkuliahan serta banyaknya kuantitas alumni yang melanjutkan ke jenjang selanjutnya dengan meningkatnya kuantitas sumber daya pada jurusan tertentu di waktu yang akan datang. Selain itu, penelitian terkait *Tracer Study* juga pernah dilakukan di Iain Syekh Nurjati Cirebon yaitu oleh (Roviati et al. 2015) yang meneliti profil lulusan, rekam jejak pekerjaan hingga mengkaji sejauh mana tingkat kepuasan pengguna lulusan. Dalam simpulan penelitiannya menjelaskan secara keseluruhan mengenai system pembelajaran, kurikulum, pelayanan sarana prasarana juga kebijakan kampus dinilai sudah baik dengan catatan perlunya meningkatkan kemampuan bahasa asing pada mahasiswa. Menjadi penting melakukan penelitian alumni sekaligus persepsi mahasiswa yang selama ini menjadi *stakeholder* utama di jurusan HES Fakultas syari'ah dan Ekonomi Islam Iain Syekh Nurjati Cirebon.

B. KERANGKA TEORI

Tracer Study

Tracer Study merupakan pendekatan yang memungkinkan institusi pendidikan tinggi memperoleh informasi tentang kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses pendidikan dan proses pembelajaran yang dapat dijadikan dasar untuk perencanaan aktivitas untuk penyempurnaan di masa mendatang, dengan berlandaskan pada Surat Edaran Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemristekdikti Nomor: 471/B/SE/VII/2017 tanggal 26 Juli 2017, tentang Pelaksanaan Tracer Study di Perguruan Tinggi. (Nazir 1999) menambahkan *Tracer study* termasuk ke dalam metode deskriptif yang berkesinambungan yang meneliti secara deskriptif dan terus menerus dalam suatu objek penelitian. Fokus utama dari studi penelusuran (*Tracer Study*) biasanya adalah informasi dari lulusan yang sudah bekerja ataupun belum bekerja, sebagai bahan pengambilan kebijakan dalam rangka pengembangan atau penyempurnaan suatu institusi.

Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau seperangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus yang disajikan secara saling terkait satu sama lain. Kurikulum merupakan ciri utama pendidikan, dengan kata lain kurikulum merupakan syarat mutlak bagi pendidikan (Sukmadinata 2007). Kurikulum merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan atau pengajaran. Pendidikan merupakan suatu proses perubahan dari yang tidak bisa menjadi bisa, Pendidikan juga merupakan upaya untuk mencerdaskan siswa atau mahasiswa. Kurikulum yang baik akan berdampak positif pada kualitas kelulusan.

Asep Herry Hernawan dkk (2002) mengemukakan lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu : (1) Prinsip relevansi; secara internal bahwa kurikulum memiliki relevansi di antara komponen-komponen kurikulum (tujuan, bahan, strategi, organisasi dan evaluasi). Sedangkan secara eksternal bahwa komponen-komponen tersebut memiliki relevansi dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi (relevansi epistemologis), tuntutan dan potensi peserta didik (relevansi psikologis) serta tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat (relevansi sosiologis). (2) Prinsip fleksibilitas; dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya. (3) Prinsip kontinuitas; yakni adanya kesinambungan dalam kurikulum. (4) Prinsip efisiensi; yakni mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai. (5)

Prinsip efektivitas; yakni mengusahakan agar kegiatan pengembangan kurikulum mencapai tujuan tanpa kegiatan yang mubazir, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pengukuran Kepuasan

Untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesesuaian antara harapan dan persepsi mahasiswa termasuk juga alumni maka perlu adanya pengukuran. Secara lanjut pengukuran terhadap kepuasan menurut Philip Kotler dalam (Supranto 2006) adalah antara lain :

1. Kepercayaan atau keandalan (*Reliability*): kemampuan untuk melaksanakan pelayanan yang dijanjikan dengan tepat dan terpercaya
2. Daya tanggap (*Responsiveness*): kemampuan untuk membantu pelanggan dan memberikan jasa dengan cepat atau ketanggapan.
3. Keyakinan (*Assurance*): pengetahuan dan kesopanan staf administrasi serta kemampuan mereka untuk menimbulkan kepercayaan dan keyakinan.
4. Empati (*Empathy*): syarat untuk peduli, memberikan perhatian pribadi bagi pelanggan.
5. Berwujud (*Tangibles*): penampilan fasilitas fisik, peralatan, personel dan media komunikasi.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang merupakan penelitian yang data dan informasinya dapat diperoleh dari kegiatan di lapangan penelitian (Amiruddin and Asikin 2004). Sementara tujuan dari kegiatan ini adalah eksploratorif yaitu penelitian yang bertujuan menggali dan menemukan temuan yang baru sebagai bagian dari pengetahuan baru. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *mix methode* (kuantitatif dan kualitatif).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah antara lain :

1. Data primer, data yang diperoleh langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya (Hasan 2002), yang bersumber melalui prosesi observasi, penyebaran angket dan wawancara.
2. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek peneliti. Data sekunder lainnya antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil-hasil yang berwujud laporan dan lain sebagainya (Amiruddin and Asikin 2004), berupa buku-buku mengenai kajian teoritis yang berkaitan dengan judul penelitian.
3. Data tersier adalah sebagai data pelengkap data primer dan data sekunder seperti dokumentasi yang berada di bagian staf atau kepegawaian Fakultas Syari'ah yang berkaitan dengan data alumni sebagai data awal untuk mengetahui keberadaan Alumni bertempat tinggal, seperti buku wisuda, judul skripsi, IPK dan alamat rumah dsb.

Jumlah Sampel

Dalam penelitian tracer study kali ini peneliti melakukan dengan menggunakan jumlah responden dilakukan dengan *judgement sampling* sebesar 100 orang, namun kriteria respondendilakukan dengan cara purposive sampling. Sementara responden alumni adalah 37 alumni yang bersedia mengisi kuesioner.

Teknik Analisis Data

Salah satu yang akan ditemukan dalam penelitian *tracer study* kali ini adalah nilai indeks kepuasan mahasiswa yang dihitung dengan menggunakan "nilai rata-rata tertimbang" masing-masing unsur variable/aspek:

$$\text{Bobot nilai rata-rata tertimbang} = \frac{\text{Jumlah Bobot}}{\text{Jumlah Unsur}}$$

Untuk memperoleh nilai IKK digunakan pendekatan nilai rata-rata tertimbang dengan rumus sebagai berikut;

$$\text{IKM} = \frac{\text{Total dari nilai persepsi pada layanan}}{\text{Total layanan yang Terisi}} \times \text{Nilai penimbang}$$

Untuk memudahkan interpretasi terhadap penilaian IKM yaitu antara 25-100 maka hasil penilaiant ersebut diatas dikonversikan dengan nilai dasar 25, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Index Kepuasan Mahasiswa} \times 25$$

Tabel 1
Nilai Persepsi, Interval IKK, Interval Konversi IKK, Mutu Layanan dan Kinerja Layanan

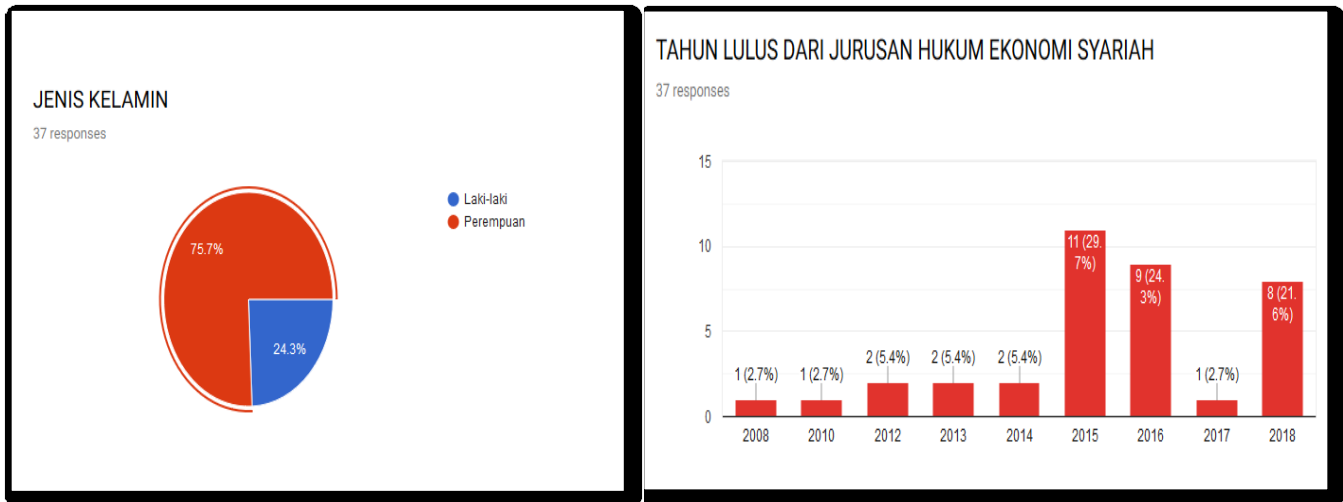
Nilia Persepsi	Nilai Interval IKM	Nilai Interval Konversi IKM	Mutu Pelayanan	Kinerja Unit Pelayanan
1	1,00– 1,75	25 – 43,75	D	Tidakbaik
2	1,76– 2,50	43,76– 62,50	C	Kurang baik
3	2,51– 3,25	62,51 – 81,25	B	Baik
4	3,26– 4,00	81,26– 100,00	A	Sangatbaik

Dari data tersebut kemudian akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang pandangan alumni dan mahasiswa terhadap lembaga maupun terhadap kemampuan alumni ,yang kemudian diuraikan sebagai sebuah narasi, kemudian diperhatikan sisi-sisi data yang harus atau memang memerlukan analisa lebih lanjut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden dan Tahun Lulus Alumni

Data responden alumni didominasi oleh perempuan sebanyak 75,7%,. Lulusan paling banyak menjadi responden pada penelitian tracer study kali ini adalah lulusan tahun 2015 sebanyak 11,29% responden , lulusan tahun 2016 sebesar 9,24% dan lulusan 8,21 lulusan tahun 2018.



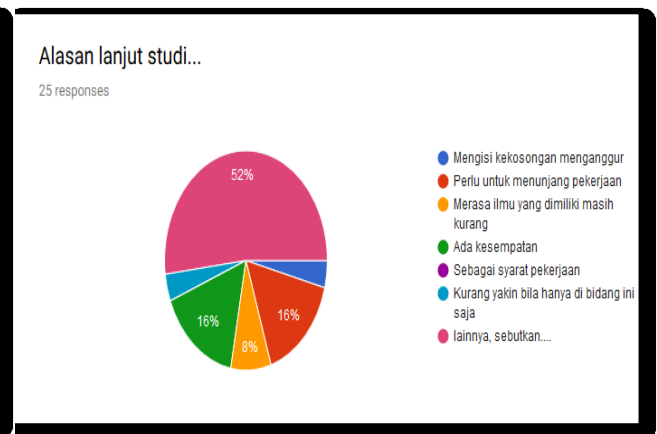
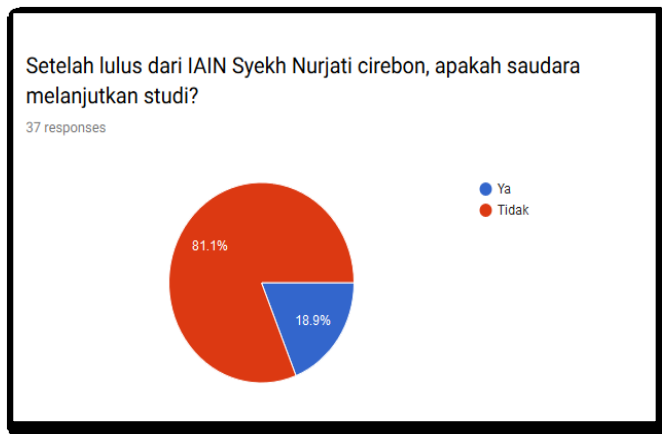
2. Aktif di Organisasi Kemahasiswaan Saat Kuliah

Berdasarkan data alumni yang mengisi kuesioner terlihat mayoritas alumni pada saat mahasiswa memang aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebesar 83.8%, sementara yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan pada saat menjadi mahasiswa sebesar 16.2%, dan ketika ditanyakan kenapa tidak aktif di organisasi mayoritas menjawab lainnya sebesar 70.8% (lainya dijawab dengan kesibukan diluar kampus, orang tua tidak mengizinkan dll), sementara alasan lain yang cukup besar adalah tidak cocok dengan organisasi yang ada sebesar 16.7% dan tidak berminat 8.3%.



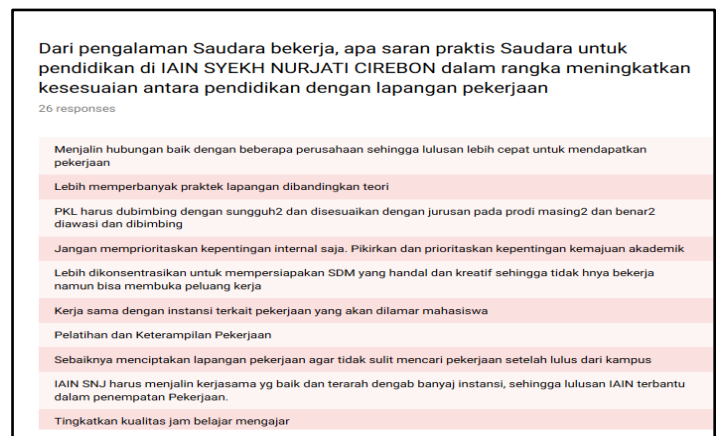
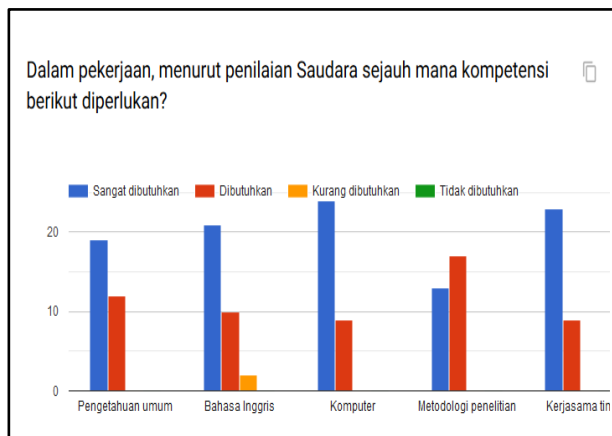
3. Melanjutkan studi setelah lulus

Berdasarkan data alumni yang mengisi kuesioner terlihat mayoritas alumni memang tidak melanjutkan studi sebesar 81.1%, hanya sebagian kecil saja yang melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi yaitu sebesar 18.9%. ketika ditanyakan alasan studi lanjut , mayoritas responden menjawab alasan lainya (dorongan orantua) sebesar 52%, sementara alasan untuk menunjang pekerjaan dan memang ada kesempatan masing masing 16% responden.



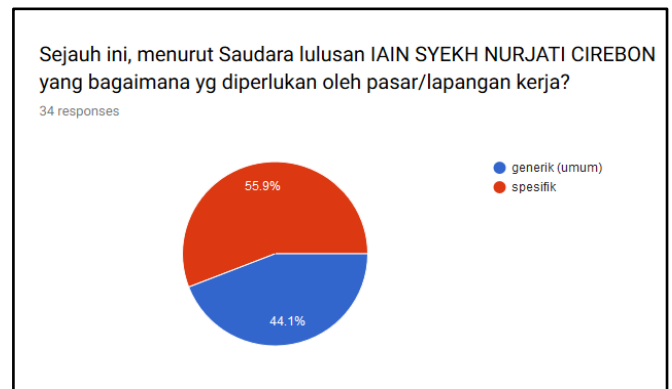
4. Kompetensi yang dibutuhkan dan usulan untuk kegiatan yang dilakukan kampus

Berdasarkan data alumni yang mengisi kuesioner kompetensi yang dibutuhkan alumni berkaitan dengan pekerjaan adalah , urutan yang paling dibutuhkan; (1) Komputer (2) Jejaring/team work (3) Bahasa Inggris . Sementara saran alumni untuk memudahkan alumni bekerja nanti adalah ; (1) menjalin hubungan baik dengan perusahaan, (2) memperbanyak praktek lapangan (3) PKL harus dibimbing dengan sungguh –sungguh (4) Mempersiapkan SDM yang kreatif , tidak hanya berorientasi kerja tapi juga membuka peluang usaha (5) kerjasama dengan instansi yang akan dimasuki alumni,(6) pelatihan dan ketrampilan mahasiswa, (7) Meningkatkan kualitas jam belajar mengajar.



5. Bersaing dengan lulusan lain dan lulusan yang diinginkan pasar

Responden alumni merasa mampu bersaing dengan lulusan lain, itu dibuktikan dengan jawaban responden 61,8% merasa mampu, bahkan 23,5% merasa sangat mampu bersaing dengan dengan lulusan perguruan tinggi lain. Kemudian ketika ditanyakan lulusan yang seperti apa yang bisa diterima oleh pasar berdasarkan pengalaman alumni adalah lulusan yang paling banyak di cari oleh pasar adalah dengan keahlian dan ketrampilan spesifik.



6. Nilai Persepsi Mahasiswa Terhadap Beberapa Aspek Pelayanan

Berdasarkan hasil rekap kuesioner yang di isi oleh mahasiswa mengenai beberapa aspek pelayanan yang selama ini diterima oleh mahasiswa HES FSEI IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dari 6 (enam) aspek pelayanan yang didapat mahasiswa ada 4 pelayanan meliputi aspek reliability, aspek assurance, aspek empathy dan aspek informasi dengan nilai mutu pelayanan BAIK, sementara ada aspek yang menurut mahasiswa masih kurang baik yaitu aspek tangible dan aspek responsiveness.

Tabel 2
Nilai Persepsi Pada Aspek Pelayanan

No	Aspek Pelayanan	Nilai Interval	Nilai Mutu	Ket
1	Aspek Tangibles (sarana pendidikan-alat perkuliahan, media pengajaran dan prasarana pendukung)	2.25	56.1	Kurang Baik
2	Aspek Reliability (Kehandalan dosen dan staf akademik)	2.68	66.9	Baik
3	Aspek Responsiveness (sikap Tanggap)	2.44	61.1	Kurang Baik
4	Aspek Assurance (perlakuan pada mahasiswa).	2.71	67.6	Baik
5	Aspek Empathy (pemahaman terhadap kepentingan mahasiswa)	2.63	65.8	Baik

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, Alumni HES FSEI IAIN Syekh Nurjati Cirebon menyatakan bahwa hal penting bagi penguatan lulusan adalah (1) Komputer (2) Jejaring/team work (3) Bahasa Inggris . Sementara saran alumni untuk memudahkan alumni bekerja nanti adalah ; (1) menjalin hubungan baik dengan perusahaan, (2) memperbanyak praktek lapangan (3) PKL harus dibimbing dengan sungguh –sungguh (4) Mempersiapkan SDM yang kreatif , tidak hanya berorientasi kerja tapi juga membuka peluang usaha (5) kerjasama dengan instansi yang akan dimasuki alumni,(6) pelatihan dan ketrampilan mahasiswa, (7) Meningkatkan kualitas jam belajar mengajar.

Sementara menyangkut persepsi mahasiswa terhadap pelayanan kampus dapat ditemukan beberapa simpulan sebagai berikut ; (1) Aspek *Assurance* (perlakuan kepada mahasiswa) merupakan aspek tertinggi pada pelayanan yang dirasakan mahasiswa, hal tersebut selayaknya terus dipertahankan bahkan ditingkatkan hingga menjadi predikat pelayanan sangat baik. (2) Aspek yang harus diperbaiki adalah Aspek *Tangibles* (sarana pendidikan, alat perkuliahan, media pengajaran dan prasarana pendukung, dan Aspek *Responsiveness* (sikap tanggap).

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberi dana penelitian melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2018. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu , baik langsung maupun tidak langsung dalam terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, and Zainal Asikin. 2004. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Johan. 2015. “Tracer Study Alumni Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Walisongo Semarang.” *Jurnal Economica* VI (2): 91–130.
- Cirebon, IAIN Syekh Nurjati. 2013. *Profil Lembaga Dan Pusat-Pusat IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Cirebon: IAIN Sejati Press.
- Fajaryati, Nuryake, Totok Sukardiyono, Athika Dwi, Wiji Utami, Sigit Pambudi, and Bonita Destiana. 2015. “Studi Penelusuran (Tracer Study) Terhadap Alumni Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Jurusan.” *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1 (November).
- Hasan, Muhammad Iqbal. 2002. *Metode Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nazili & M . Thoriq Nurmadiansyah. 2009. “Tracer Study Alumni Fakultas Dakwah.” *Jurnal Dakwah* X (1).

Nazir, M. 1999. "Metode Penelitian." In . Jakarta: Ghalia Indonesia.

Roviati, Evi, Amrina Rosyada, Ela Fitria, Elan Jaelani, and Lina Lia Sari. 2015. "Tracer Study : Studi Rekam Jejak Alumni Dan Respons Stakeholder Jurusan Tadris Ipa-Biologi." *Jurnal Scientiae Educatia* 5 (1).

Sriyono. 2009. "Tracer Study Mahasiswa Lulusan Program Studi Pendidikan Geografi." *Jurnal Geografi* 6 (2).

Sukmadinata, Nana Syaodah. 2007. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: Rosda Karya.

Supranto, J. 2006. "Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan." In , 231. Jakarta: Rineka Cipta.

**“CERAI LEBE” DALAM KAJIAN YURIDIS SOSIOLOGIS SEBAGAI
KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA MEMINIMALISIR PRAKTEK
PERCERAIAN LIAR**

(Studi Kasus di Desa Cangkring Kabupaten Indramayu)

Oleh; Asep Saepullah¹, Wardah Nuroniyah² Naila Farah³

ABSTRAK

Dalam UU No. 1/1974 pasal 115 menyatakan bahwa “perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan yang berwenang, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”. Akan tetapi Perceraian di luar sidang ini banyak terjadi pada masyarakat di Desa Cangkring Kabupaten Indramayu. Unikunya di desa cangkring ini Lebe (pembantu pegawai pencatat nikah) menjadi fasilitator dan media dalam hal persoalan perceraian termasuk juga dalam hal menangani secara administratif data masyarakat yang telah bercerai tanpa mengajukan ke Pengadilan Agama. Melalui studi yuridis sosiologis perceraian melalui lebe dapat dipahami merupakan pilihan bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang ada dalam perkawinan. Banyak alasan memilih Cerai Lebe, baik itu alasan individu itu sendiri, baik karena letak geografis desa yang cukup jauh jaraknya dari pusat kota dan pengadilan, faktor ekonomi, perkawinan usia dini, sumber daya manusia rendah, ataupun kondisi sosial budaya setempat yang mempengaruhi seorang menyelesaikan perceraian melalui lebe. Berdasarkan teori aksi sosial (action theory) oleh Talcott Parsons aktor-aktor yang memilih perceraian melalui Lebe karena dianggap lebih mudah untuk mencapai tujuannya yaitu perceraian. Cerai Lebe di desa Cangkring dimaksudkan untuk menertibkan ketentraman dan perlindungan hukum terhadap masyarakat yang memiliki tingkat perceraianya sangat tinggi. Masyarakat diberi kemudahan karena aturan-aturan dalam Cerai Lebe tidak serumit proses perceraian di Pengadilan Agama.

Kesadaran hukum merupakan sebuah bentuk keyakinan masyarakat terhadap hukum yang berlaku. Perceraian melalui Lebe merupakan bentuk dari sebuah aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, yang didasarkan pada aspek sosiologis kehidupan masyarakatnya. Pilihan masyarakat untuk bercerai dengan Cerai Lebe secara tidak langsung ini termasuk dalam bentuk kesadaran terhadap hukum resmi yang masih rendah. Supremasi hukum yang masih rendah ditandai dengan kurangnya kesadaran terhadap kaidah-kaidah hukum resmi yang mengatur tentang perceraian. Faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya supremasi hukum resmi dalam masyarakat Desa Cangkring yaitu kondisi ekonomi dan pengetahuan masyarakat yang rendah tentang hukum resmi.

Kata Kunci; Cerai, Lebe, Aktor, Aksi

ABSTRACT

In Law No. 1/1974 article 115 states that "divorce can only be carried out before an authorized court, after the court concerned seeks and fails to reconcile both parties". However, divorce outside this congregation occurs a lot in the community in Cangkring Village, Indramayu Regency. Uniquely in this cangkring village Lebe (a housekeeper assistant) became a facilitator and the media in matters of divorce including in terms of handling administratively the data of divorced people without submitting to the Religious Courts. Through a sociological juridical study through divorce it is more understandable that it is a choice for the community in resolving conflicts in marriage. Many reasons for choosing Cerai Lebe, both the individual's reasons, both because of the geographical location of the village which is quite far from the city center and the court, economic factors, early marriage, low human resources, or local socio-cultural conditions that affect a person to complete divorce through more. Based on the theory of social action (action theory) by Talcott Parsons the actors who chose divorce through Lebe because it was considered easier to achieve its goal of divorce. Divorced Lebe in Cangkring village is intended to curb peace and legal protection for the people who have a very high divorce rate. The community was given convenience because the rules in Divorce were not as complicated as the divorce process in the Religious Court.

Legal awareness is a form of public confidence in the applicable law. Divorce through Lebe is a form of rules that apply in a society, which is based on the sociological aspects of people's lives. This indirect choice of people to divorce Lebe Divorce is included in the form of awareness of official law which is still low. The low rule of law is characterized by a lack of awareness of the official legal rules governing divorce. Other factors that led to the low legal supremacy in the Cangkring Village community were economic conditions and low public knowledge about official law.

Keywords; Divorced, Lebe, Actor, Action

¹ Program Studi Hukum Keluarga, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

² Program Studi Hukum Keluarga, IAIN Syekh Nurjati Cirebon. wardah.faza@Syekhnurjati.ac.id

³ Program Studi Akidah Filsafat Islam, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia Perceraian telah diatur dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, Instruksi Presiden No.1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam. Pengadilan Agama pada dasarnya menjadi tempat bagi terjadinya perselisihan hukum keluarga yang terjadi di antara umat Islam. Dalam kaitannya dengan hukum perkawinan, KHI memberi wewenang Pengadilan Agama untuk menyelesaikan masalah perselisihan antara lain permasalahan perceraian, harta bersama, masalah hadhanah, dan lainnya. Adanya Pengadilan Agama sebagai tempat perselisihan dalam perkawinan menunjukkan bahwa lembaga pemerintah tidak hanya berupaya turut serta mewujudkan tujuan perkawinan ketika pada awal akad nikah, tetapi juga mengawalinya selama masa pernikahan. Kalaupun perkawinan tidak dapat dipertahankan, maka lembaga pemerintah juga menjaga hak masing-masing, terutama hak-hak yang dimiliki isteri dan anak yang menyangkut nafkah dan harta perkawinan. Putusan pengadilan terhadap perselisihan perkawinan tersebut mengikat para pihak yang berperkara, sebagaimana kaidah *h}ukm al-h}a>kim mulzimun wa yarfa'u al-khila>f* (keputusan hakim itu mengikat dan menghilangkan perselisihan). Perceraian yang dilakukan dalam sidang Pengadilan dapat memberi perlindungan hukum terhadap mantan isteri dan anak-anak mereka. Hak-hak mantan isteri dan anak dapat terpenuhi karena mempunyai kekuatan hukum yang tetap. Sedangkan perceraian yang tidak dilakukan di depan sidang Pengadilan tidak dapat memberi kepastian hukum terhadap mantan isteri dan anak-anak mereka. Hak-hak isteri dan anak yang ditinggalkan pun tidak terjamin secara hukum. Hal ini juga menyebabkan mantan suami atau mantan isteri tidak dapat menikah lagi dengan orang lain secara sah menurut hukum positif.

Oleh karena itu perlu adanya campur tangan Pemerintah yang sepenuhnya diserahkan kepada Pengadilan guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang melakukan perceraian di luar sidang Pengadilan. Perceraian di luar sidang ini juga terjadi pada sebagian masyarakat muslim di Desa Cangkring Kabupaten Indramayu yang termasuk Desa yang cukup maju. Uniknnya di desa ini yang berbeda dengan masyarakat lainnya antara lain, jika cerai liar pada masyarakat umumnya terjadi begitu saja antara suami dan isteri dirumah masing-masing, tetapi di desa cangkring ini Lebe (pembantu pegawai pencatat nikah) menjadi fasilitator dan media dalam hal persoalan perceraian di desa tersebut termasuk juga dalam hal menangani secara administratif data masyarakat yang telah bercerai tanpa mengajukan ke Pengadilan Agama.

Berdasarkan survei awal yang penulis lakukan, ada sebagian masyarakat yang lebih memilih bercerai di depan Lebe di banding bercerai dalam sidang Pengadilan Agama. Adapun penyebab terjadinya perceraian didepan Lebe di Desa Cangkring Kabupaten Indramayu, banyak dilatar belakangi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor perceraian Lebe tersebut dikarenakan sulitnya melakukan pengurusan perceraian di Pengadilan Agama yang membutuhkan waktu yang lama, serta banyak mengeluarkan biaya. Terjadi dualisme hukum di Indonesia yang tak kunjung terselesaikan. Hukum positif disatu pihak dan hukum agama (adat/hukum yang dipraktekan oleh masyarakat) dipihak lain. Di dalam doktrin fikih dianggap telah jatuh talaknya, sedangkan dalam undang-undang belum jatuh talaknya karena tidak dilakukan di depan Pengadilan.⁴ Bukankah hukum yang baik adalah norma yang antisipatif, responsif, mampu beradaptasi dan mengakomodasi perubahan yang terjadi dan kebutuhan masyarakat, tidak disangkal hukum sebagai norma adalah realitas ideal.⁵

2. Rumusan Masalah

⁴ Arskal Salim dkk, *Demi Keadilan dan Kesetaraan*, (Jakarta: Puskumham dan Asia Foundation,2009), 59-60

⁵ Hans Kelsen, *Pengantar Teori Hukum*, (Bandung: Nusa Media,2010), hlm 47

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian yang terangkum dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana penyelesaian kasus Cerai Lebe di desa Cangkring Kabupaten Indramayu?
2. Faktor Apa saja yang melatar belakangi terjadinya Cerai Lebe dan apa dampaknya dalam Masyarakat Desa Cangkring Indramayu?
3. Bagaimana Analisis secara yuridis sosiologis terhadap Cerai Lebe di Desa Cangkring Indramayu?

3. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penyelesaian kasus Cerai Lebe di desa Cangkring Kabupaten Indramayu
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi terjadinya Cerai Lebe dan dampaknya.
3. Untuk mengetahui analisis kasus Cerai Lebe dalam prespektif yuridis sosiologis

4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai Pengembangan wawasan terkait permasalahan sosiologis dalam hal praktek-praktek hukum yang hidup dalam masyarakat. Terutama bentuk-bentuk perceraian yang dipraktekkan oleh masyarakat terkait cerai di luar Pengadilan.
2. Memberikan alternatif solusi dan kontribusi pemikiran terutama dalam kajian yuridis sosiologis dalam hal ini terkait perceraian.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian lapangan yang mengungkap suatu fenomena sosial melalui studi kasus yaitu persoalan Cerai Lebe di desa Cangkring Kabupaten Indramayu

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini adalah yuridis sosiologis. Pendekatan sosial dipergunakan untuk menganalisis sikap, pandangan dan tindakan aktor dalam praktik pelaksanaan Cerai Lebe. Sedangkan pendekatan yuridis normatif dipergunakan untuk menganalisis norma peraturan perundang-undangan dengan mengacu pada nilai-nilai kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subyek penelitian adalah Perceraian.
- b. Obyek penelitian adalah masyarakat desa Cangkring dan Lebe sebagai Tokoh yang berwenang menangani perceraian.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi penelitian di desa cangkring kabupaten Indramayu.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digali dari penelitian ini melalui interview.

6. Metode Pengolahan data dan Analisis data

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji praktek cerai lebe di desa Cangkring, metode analisis yang akan digunakan bersifat induktif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Faktor dan Dampak Cerai Lebe di Desa Cangkring

Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, perkawinan dan keluarga merupakan sebuah institusi yang sangat penting. Dengan adanya perkawinan maka akan ada

konsekuensi yang oleh karena itu ada aturan-aturan atau prosedur guna menghindari kemungkinan-kemungkinan negatif yang tidak terduga yang akan merugikan berbagai pihak, begitu halnya dengan perceraian. Diantara prosedur dan aturan yang dibuat bagi masyarakat Islam di Indonesia adalah bahwa perkawinan itu harus dicatatkan secara resmi dan dipublikasikan dan perceraian pun harus disahkan melalui Pengadilan Agama. Namun kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, tidak semua mengikuti aturan-aturan pemerintah tersebut, dengan kata lain ada pembangkangan-pembangkangan dan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan, baik itu oleh pelaku perkawinan dan perceraian atau pun oleh pihak Kelurahan dan pembantu PPN itu sendiri.

Problematika talak diluar pengadilan ini sudah ada dari zaman dahulu, sebagaimana terlihat dari fakta sejarah di Era Orde Lama dan Orde Baru, dalam latar belakang terbentuknya UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, dimana adanya tuntutan yang dikumandangkan sejak kongres perempuan Indonesia pada tahun 1928 agar ada perbaikan terhadap kedudukan wanita Islam (penduduk asli) dalam perkawinan terutama menyangkut hak dan kewajibannya diatur dalam hukum tertulis. Hukum perkawinan orang asli Indonesia yang beragama Islam tertuang dalam fikih tapi fikih tidak tergolong kepada hukum yang tidak tertulis sebagai undang-undang, dan masalah-masalah yang menjadi persoalan pada waktu itu adalah kawin Paksa, poligami dan talak yang sewenang-wenang.⁶ Menurut Dr. Hammudah Abd al-Alti, talak adalah semacam perceraian sederhana yang bisa dirujuk atau *simple revocable divorce*. Pada dasarnya hanya sekedar menyatakan ketidaksenangan dan kekesalan suami semata, bukan untuk mengakhiri perkawinan. Tapi dalam kehidupan masyarakat, talak telah dijadikan secara efektif untuk memecahkan perkawinan, sudah barang tentu penyelewengan tersebut tidak bisa dibiarkan berlanjut demi untuk menertibkan dan mensejahterakan keluarga masyarakat Islam Indonesia, oleh karena itulah lahirnya UU No. 1 Tahun 1974 untuk menertibkan talak dengan melibatkan Pengadilan Agama dan tidak dibenarkan adanya perceraian liar.⁷ Hal ini menunjukkan apakah masalah perceraian luar pengadilan sudah menjadi budaya hukum yang mengental dalam masyarakat bangsa Indonesia sejak dahulu kala sampai sekarang.⁸ Dengan demikian, hal tersebut tidak menutup kemungkinan banyaknya perceraian luar pengadilan di tengah masyarakat seperti di Desa Cangkring, karena melihat kenyataan masyarakat lebih banyak memilih dengan melakukan perceraian melalui lebe dari pada pergi ke Pengadilan Agama. Karena secara agama sudah dianggap sah, tapi dampaknya lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat. Dan tidak menutup kemungkinan implementasi dari Kompilasi Hukum Islam yang dijadikan hukum materil di Pengadilan Agama bersifat instruksi dalam kedudukan sebagai sumber hukum formil kurang kuat.

1. Faktor-faktor terjadinya Cerai Lebe di Desa Cangkring

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Cerai Lebe, yaitu:

a. Perkawinan Usia Dini

Terjadinya pernikahan usia dini disebabkan kedua calon mempelai hanya tamat Sekolah Dasar, mereka beralasan mengapa mereka menikah dalam usia muda, karena tidak rangka yang ditunggu kalau mereka sekolah berarti nunggu tamat sekolah. Karena tidak ada

⁶ M. Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. 11, 21

⁷ Shocliq dan Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sienttararama, tt), 358. Dikutip oleh M. Yahya Harahap, *Kedudukan Kewenangan dan Acara Peradilan Agama UU No. 7 tahun 1989*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), 215

⁸ M. Yahya Harahap, *Kedudukan Kewenangan dan Acara Peradilan Agama UU No. 7 Tahun 1989*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), 215.

yang ditunggu lebih baik mereka melangsungkan pernikahan. Namun sangat disayangkan tidak jarang perkawinan usia muda ini berujung ke perceraian. Umur masih muda pemikiran belum matang dan dibarengi oleh kurangnya ilmu pengetahuan agama Islam. Umur yang ditentukan oleh UU No. 1 Tahun 1974 perempuan minimal 16 tahun dan laki-laki 19 tahun, menurut Kompilasi Hukum Islam, calon mempelai yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin sebagaimana yang diatur dalam pasal ayat (2), (3), (4), dan (5) UU No. 1 Tahun 1974.⁹

b. Sumber Daya Manusia Rendah

Karena tidak sekolah setelah tamat Sekolah Dasar, dapat memicu untuk melakukan perkawinan dini, dan tidak jarang terjadinya perceraian, disebabkan pemikirannya belum matang apa lagi tidak dibarengi dengan ilmu pengetahuan agama, yang istilahnya “Buto Kayu”. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Supardi:

“Di desa ini banyak terjadi perkawinan dini, sebab banyak yang tamat SD saja tidak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, umur pernikahan antara 13, 14-17 tahun. Alasan karena daripada menganggur, atau karena ekonomi orang tua yang kurang memadai, bila salah satu anaknya ada yang menikah berarti dapat mengurangi tanggungan jawabnya.”¹⁰

Tanpa pendidikan susah untuk merubah paradigma dan budaya masyarakat, paradigma yang statis menjadi salah satu sebab bertahannya budaya dan adat apa lagi adat dan budaya yang tidak prospektif.¹¹ Dengan kondisi masyarakat yang seperti ini, kadangkala rumah tangga tidak bisa bertahan sampai akhir hayat, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Pembantu Penghulu (Lebe):

“Satu tahun bisa terjadi perkawinan sebanyak 25 pasangan suami-isteri, dari jumlah ini terkadang ada lima atau lebih pasangan yang talak liar, alasan mereka tidak mau talak di depan sidang Pengadilan Agama, karena biaya mahal, lama prosesnya, sesekali datang sidang keliling dari pihak Pengadilan Agama ke desa ini. Tapi sepertinya sudah menjadi budaya masyarakat setempat bila terjadi perceraian dilakukan dengan talak liar, kawin cerai sudah dianggap hal yang biasa. Talak liar yang tidak dilandasi dengan akta talak, dapat membuat seseorang bertindak semaunya saja terhadap isteri. Oleh karena itu kami sebagai pihak yang bertanggung jawab maka demi kemaslahatan dan ketertiban masyarakat, mengharuskan perceraian dilakukan dan dicatatkan di desa”¹²

c. Masalah Ekonomi

Kebutuhan rumahtangga dewasa ini sangat meningkat, disamping kebutuhan pangan juga terdapat juga gaya hidup yang tinggi. Untuk itu, suami dituntut untuk memenuhi kebutuhan tersebut, tapi kadangkala usaha suami tidak sesuai dengan pengeluaran keuangan rumah tangga dan tidak heran juga isteri ikut andil mencari nafkah. Bila faktor ekonomi ini tidak terpenuhi secara maksimal dapat memicu terjadinya perceraian. Di samping itu, terdapat juga faktor perceraian dimana sang isteri senang melakukan perkeriditan dalam memenuhi kebutuhan peralatan rumah tangga, sehingga sulit untuk dibayar sebagaimana peristiwa AM dengan Ny. A M

mengatakan:

“Alasan saya mentalak isteri saya karena dia selalu berhutang di sana sini secara kredit, saya sudah pernah membayarnya dengan meminjam uang di bank, kemudian muncul lagi hutang baru, dan saya nasehati dan dipanggil orang tuanya untuk mencari jalan keluar, ternyata orang tuanya kurang peduli karena kesal melihat tingkah laku anaknya, rasanya tidak ada jalan lain hanya saya bertekad untuk berpisah.”¹³

⁹ Anonim, *Undang-undang RI No.7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Tinta Mas, 1990), 19.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Desa Cangkring, 14 September 2018

¹¹ Khoruddin. *Hukum Perdata (Keluarga Islam Indonesia) Dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*, (Yogyakarta: ACAdemia+TAZZAFA, 2009), 387

¹² Wawancara dengan Pembantu Penghulu Desa Cangkring Kecamatan Catigi, 11 September 2018.

¹³ Wawancara 11 September 2018

Merantau ke Malaysia sebagai TKI banyak dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Mereka merantau untuk menacari nafkah, karena tinggal di desa sebagai petani tidak akan mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Suami atau isteri yang merantau ke Malaysia menjadi faktor terjadinya perceraian, karena jarak yang jauh antara suami dan istri sehingga ada fungsi keluarga yang tidak bisa dijalankan seperti fungsi afeksif, fungsi perlindungan dan fungsi seksual. Konflik keluarga yang terjadi selama salah satu pasangannya merantau ke Malaysia menyebabkan pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai. Munculnya keinginan untuk menikah lagi dari suami atau isteri yang jauh dirantau juga menjadi penyebab perceraian atau suami yang berpoligami saat ditinggal merantau. Bagi istri yang tidak mau dipoligami harus menerima keputusan terberat dalam perkawinannya yaitu perceraian.

Dalam Cerai Lebe hanya dibutuhkan kesepakatan antara pihak suami dan istri yang mau bercerai kemudian dikeluarkan surat talak oleh suami atau surat talak dikirim terlebih dahulu oleh suami karena berada jauh dirantau. Hak talak pada laki-laki serta pernikahan yang dilakukan secara 'sirri' menyebabkan sulitnya perempuan untuk mempertahankan rumah tangganya, sehingga perempuan bersikap permisif terhadap perceraian di bawah tangan. Berdasarkan teori aksi sosial di dapat dilihat bahwa aktor dalam penelitian ini adalah aktor yang memilih perceraian secara adat Cerai Lebe yang dianggap lebih mudah untuk mencapai tujuannya yaitu perceraian. Melalui Cerai Lebe masyarakat diberi kemudahan karena aturan-aturan dalam Cerai Lebe tidak serumit proses perceraian di pengadilan agama dan hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang perceraian, kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya. Nilai-nilai yang dipegang seorang aktor serta menjadi dasar untuk memutuskan suatu tindakan. Tindakan ini juga dibatasi oleh kendala ekonomi dan pengetahuan, sehingga menyebabkan masyarakat lebih memilih proses perceraian melalui Cerai Lebe.

d. Letak Geografis

Sejak dahulu Desa Cangkring adalah sebuah laut yang sangat luas, pada ada zaman para wali laut itu digunakan sebagai jalur utama pelayaran dari kerajaan Majapahit ke kerajaan Demak. Secara geografis letak desa Cangkring adalah pinggir pantai sebelah utara laut Jawa. Dari segi jarak desa Cangkring sangat jauh dari pusat kota Indramayu terlebih dari kantor Pengadilan Agama Kabupaten Indramayu. Hal ini menjadi suatu yang dapat dipahami jika masyarakat desa Cangkring akan berpikir berat jika mengurus perceraian ke Pengadilan karena jarak yang jauh menyebabkan disamping tenaga dan waktu untuk pulang pergi juga akan memakan biaya yang tidak sedikit. Dari sinilah salah satu pertimbangan aparat desa dalam hal ini Lebe mengakomodir permasalahan perceraian demi ketertiban masyarakat dari pada mereka bercerai secara liar yang berdampak negative lebih besar.

f. Pengaruh Pihak Ketiga

Di masyarakat Cangkring terdapat juga perceraian dipengaruhi pihak ketiga, bahkan ada bekas suami yang sampai gila akibatnya. Karena api selalu ditiup oleh keluarga dan sampai menyala akhirnya suami dengan emosinya mentalakkan isterinya menjadi talak satu, sesampai habis *iddah* bekas isteri menikah dengan orang lain, pada hal suaminya masih mau merujukinya. Namun apa daya sang isteri sudah terlalu banyak disakiti oleh keluarga bekas suami. Pihak ketiga seharusnya bersikap mendamaikan suami-isteri yang berselisih, Islam telah memberi aturan tentang tahkim/mediasi dengan mendatangkan tokoh masyarakat, ulama atau utusan nenek mamak kedua belah pihak suami-isteri yang menjadi juru damai. Di masyarakat Cangkring terdapat juga penerapan *tahkim* terhadap percekcoan keluarga, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang tokoh masyarakat:

“Di desa ini sebelum terjadinya perceraian maka di datangkan *hakam* utusan dari masing-masing kedua belah pihak sebanyak dua orang. Kadangkala ada yang berhasil didamaikan dan kadangkala ada yang tidak, tergantung kepada peliknya perkara yang dihadapinya. Kebanyakan talak terjadi tidak

menggunakan mediasi. Bila terjadi perselisihan sang suami dapat menerapkan hak talaknya kepada isteri tanpa berpikir panjang.”¹⁴

5. Mahar Murah

Walaupun Islam tidak menganjurkan mahar harus mahal, tapi bagi masyarakat yang kurang memahami arti sebuah perkawinan, sangat mudah sekali menjatuhkan thalak dengan alasan mahar perkawinan mudah terjangkau, membuat kaum laki- laki seenaknya saja kawin cerai, sesuai dengan wawancara peneliti

“Akibat mahar murah, banyak laki-laki yang sudah beristeri yang tidak memahami hukum perkawinan pergi ke kampung-kampung lain kenalan dengan perempuan, mengaku masih bujangan akhirnya menikah, kalau ditanya anda sudah punya isterikan di kampung anda, jawabnya sudah saya tinggalkan (talak). Kenapa hal ini terjadi karena murahnya biaya perkawinan dibandingkan biaya rujuk.”¹⁵

7. Budaya Sosial

Bagi masyarakat awam, yang kurang memahami arti perkawinan, dianggapnya hanya sekedar memenuhi kebutuhan biologis semata, sehingga mudah sekali mentalak isterinya dan kurang memperhatikan akibatnya dan talak dijadikan sebagai senjata untuk menakut-nakuti sang isteri agar selalu tunduk kepada sang suami. Dan sang suami mencari wanita yang lain lagi semaunya. Dan tidak jarang seorang laki-laki sudah pernah menikah sudah beberapa kali begitu juga wanita konon ceritanya sudah pernah menikah 9 kali.

Kebanyakan masyarakat Cangkring enggan pergi ke Pengadilan Agama, dikarenakan biaya mahal, administrasi rumit, memakan waktu lama, akhirnya memilih talak liar dengan alasan secara hukum Islam sudah sah, dan inilah kebiasaan yang telah menjadi budaya masyarakat sejak zaman dahulu. Walaupun kehadiran UU No. 1 1974 sebagai hukum positif telah lama ada, namun sangat disayangkan masih terdapat umat Islam yang mendua, sebagian sadar hukum dan mentaatinya dan sebagian yang lain meremehkan hasil UUP yang monomental tersebut dengan menilai aturan tersebut sebagai aturan negara yang mempersulit mereka, sehingga mereka melakukan nikah di bawah tangan, talak. liar, dan rujuk liar yakni pelaksanaannya diadakan di luar sistem yang diatur oleh negara, ini semua dapat membawa efek negatif di kalangan umat Islam Indonesia.¹⁶ Kebanyakan masyarakat awam tidak terbiasa berurusan administrasi, sehingga tidak mengenali apa itu fungsi Pengadilan Agama, sesuai apa yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat. Menurutnya bahwa masyarakat melakukan cerai lebe karena malas berurusan administrasi di Pengadilan Agama disebabkan sumber daya manusia yang rendah, sehingga mereka memilih cerai lebe yang sudah menjadi budaya masyarakat berurat-berakar dari zaman dahulu yang dianggapnya biasa-biasa saja tanpa menelusuri akibatnya.¹⁷

2. Dampak Cerai Lebe dalam Masyarakat

1. Terhadap Keluarga Kedua Belah Pihak

Dengan terjadi cerai lebe tidak saja berimbas terhadap pasangan suami-isteri dan anak tapi juga terhadap keluarga kedua belah pihak. Kadangkala keluarga ikut mencampuri urusan perceraian, sehingga terjadi perang mulut, dendam bahkan sampai berkepanjangan turun-temurun dan mengungkit-ungkitkan hal-hal masa lalu, ironisnya kadang sampai meninggal dunia tetap tidak melakukan tegur-sapa.

2. Terhadap Anak

¹⁴ Wawancara dengan Pembantu Penghulu Desa Cangkring Kecamatan Catigi, 13 September 2018

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Pembantu Penghulu Desa Cangkring 10 September 2018

¹⁶ Syamsul Hadi Irsyad, “Akibat putusnya perkawinan karena Perceraian Selayang Pandang atas Putusan Mahkamah Agung Mengenai Harta Bersama, Mut’ah, ‘Iddah, Hadhanah, dan Penerapan PP 10/1983 jo PP 45/1990”, *Suara Uldilaq*, Mahkamah Agung Lingkungan Peradilan Agama, Edisi ke II, Akses 1 Juli 2003, 15.

¹⁷ Wawancara dengan Ketua KUA Kecamatan Cantigi, 13 September 2018

Kebanyakan ahli sosiologi berpendapat diantara faktor yang paling penting dalam membina masyarakat adalah masalah perkawinan, putusnya perkawinan tidak hanya berdampak kepada keluarga tersebut tetapi juga terhadap masyarakat, karena kebanyakan kenakalan remaja berasal dari keluarga yang hubungan kedua orang tuanya sudah bercerai.¹⁸ Kebanyakan mantan suami begitu saja melepaskan tanggung jawabnya atas nafkah anak pasca perceraian. Kondisi ini telah memaksa kaum perempuan untuk memikul tanggung peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga, sebagai kepala keluarga. Bila ibu ini tidak mempunyai kemampuan untuk memberi nafkah anak tersebut, ibu cenderung mengeksploitasi anak-anaknya untuk mencari nafkah.

3. Terhadap Masyarakat

Perceraian dan kenakalan remaja merupakan masalah sosial, masalah sosial merupakan akibat dari interaksi sosial antara individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok. Perceraian seringkali menjadi penghambat pendidikan untuk sampai ke tingkat yang lebih tinggi, dikarenakan orang tua anak telah bercerai dan masing-masing mereka telah menikah dengan orang lain sementara anak merasa takut terhadap ibu tiri dan bapak tiri untuk memperoleh biaya pendidikan. Akhirnya anak tersebut menganggur dan tidak jarang terjadi melaksanakannya perkawinan di usia dini, sadisnya kadangkala tidak bertahan lama, karena belum puas menjalani masa remaja dan ketidakmatangan pola pikir.

4. Terhadap Agama

Dilemanya yang terjadi di tengah masyarakat Cangkring, Cerai Lebe dianggap biasa-biasa saja, karena sejak dahulu talak dijalankan seperti ini sesuai dengan apa yang tertera dalam kitab-kitab fiqih. Fiqih merupakan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat dan dikembangkan secara berkelanjutan sehingga menjadi tradisi karena disosialisasikan secara struktural maupun fungsional. Umat Islam memandang fiqih adalah Islam itu sendiri. Fiqih bukan hanya paradigma yang dijadikan rujukan perilaku, melainkan juga sebagai rujukan elastis berperilaku. Padahal hukum yang diproduksi oleh fiqih dapat berubah karena situasi dan kondisi. Perubahan hukum berarti pula perubahan perilaku beragama dan perilaku berbudaya sepanjang tidak menyimpang dengan ketentuan syari'at.¹⁹

Bila diperhatikan perilaku masyarakat Cangkring, dalam mempraktikkan hukum perkawinan Islam, ini muncul dari perilaku beragama dalam konteks masyarakat Muslim didasarkan pada pendekatan perilaku masa lalu. Dalam memahami perilaku masyarakat ini juga merujuk kepada *al-'urf* yakni kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang bersifat nomatif. Kebiasaan dapat dijadikan titik tolak berperilaku, sebagaimana kaidah "*al'adatu muhakkamah*" adat dijadikan hukum dalam berperilaku, dan adat ini tidak bisa bertentangan dengan hukum Islam.²⁰ Berdasarkan pengertian adat istiadat maka Cerai Lebe dapat dikategorikan sebagai adat istiadat masyarakat Desa Cangkring, sehingga Cerai Lebe ini dapat bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat terutama bagi masyarakat yang *nikah liar* atau *nikah siri*. *Nikah liar* pada masyarakat Desa Cangkring berujung kepada Cerai Lebe, karena Cerai Lebe yang dapat ditempuh oleh masyarakat di Desa Cangkring untuk menyelesaikan konflik yang ada dalam perkawinan dengan status *nikah liar*. Surat talak yang dikirim oleh suami dianggap sah sebagai bukti Cerai Lebe, karena nikah yang dilakukan oleh pasangan tersebut adalah *nikah liar*. Surat talak dari suami tadi yang dapat digunakan untuk melangsungkan pernikahan selanjutnya, namun ada juga yang tidak ada surat talak sehingga pernikahan selanjutnya dilakukan di bawah tangan atau *nikah liar*. Hal ini menjadi siklus perkawinan dan perceraian yang berlaku dalam masyarakat Desa Cangkring.

¹⁸ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2008), 8.

¹⁹ QS. Ath-Thalaq(65): 6. " Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah dithalak) itu sedang hamil maka berikanlah kepada mereka nafkanya hingga mereka bersalin".

²⁰ Baqir Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 296 dan 297.

Tujuan disyari'atkan hukum Islam, agar umat Islam memahami serta mengamalkannya, supaya tujuan hidup bahagia dunia akhirat tercapai. Untuk itu, salah satu hikmah talak harus diucapkan di depan sidang Pengadilan Agama,²¹ agar tercapainya *maqashid syari'ah*. Undang-undang No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan merupakan undang-undang yang dijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan segala permasalahan yang terkait dengan perkawinan atau nikah, talak, cerai, dan rujuk. Undang-undang ini merupakan hasil usaha untuk menciptakan hukum nasional dan merupakan hasil unifikasi hukum yang menghormati adanya variasi berdasarkan agama. Unifikasi hukum ini bertujuan untuk melengkapi segala yang hukumnya diatur dalam agama tersebut.²²

3. Analisis Yuridis Sosiologis Praktik Cerai Lebe Sebagai Kearifan Lokal dalam meminalisir Perceraian Liar

Menurut UU No. 1/1974 pasal 115 menyatakan bahwa “perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan yang berwenang, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak”.²³ Namun cerai Lebe yang ada di Desa Cangkring merupakan proses penyelesaian perceraian yang dilaksanakan dengan melibatkan tokoh adat yaitu Lebe tanpa melibatkan pengadilan agama sebagai lembaga resmi yang menangani masalah perceraian. Perceraian secara adat merupakan fenomena yang ada di daerah Indramayu, khususnya Desa Cangkring. Dengan teori tindakan sosial Max Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan. Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak.²⁴

Selanjutnya masalah cerai lebe ini dapat dianalisis melalui teori aksi (*action theory*) oleh Talcott Parsons. Istilah “*action*” menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan individu.²⁵ Berdasarkan teori aksi sosial aktor yang memilih perceraian secara adat (Cerai Lebe) yang dianggap lebih mudah untuk mencapai tujuannya yaitu perceraian. Melalui Cerai Lebe masyarakat diberi kemudahan karena aturan-aturan dalam Cerai Lebe tidak serumit proses perceraian di pengadilan agama dan hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang perceraian, kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakatnya. Aktor bertindak sesuai dengan pengalaman yang ia dapat dalam bermasyarakat, serta dipengaruhi oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma yang berlaku dalam masyarakat mempengaruhi bagaimana seorang aktor untuk bertindak. Cerai Lebe merupakan aturan yang mengatur sistem kehidupan masyarakat di Desa Cangkring, serta banyaknya pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan masyarakat

²¹ Beni Ahmad Saebani dan Syamsul Falah, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 94.

²² Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 146.

²³ Kompilasi Hukum Islam, Fokus Media, 2007, 42

²⁴ Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 15

²⁵ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 48

juga menyebabkan aktor tetap mempertahankan Cerai Lebe di masyarakat Desa Cangkring. Pengalaman itu berpengaruh pada nilai-nilai yang dipegang seorang aktor serta menjadi dasar untuk memutuskan suatu tindakan.

Perceraian merupakan sebuah proses penyelesaian konflik dalam perkawinan. Perceraian juga merupakan suatu proses yang menyangkut banyak aspek seperti emosi, ekonomi, sosial dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku. Banyak alasan bagi pasangan suami istri untuk memilih jalan penyelesaian perceraian.

Perceraian menggambarkan situasi dan kondisi menjelang perceraian yang diawali dengan mandeknya proses negosiasi antara pasangan suami-istri. Dalam memilih cara penyelesaian perceraian ini bergantung pada pilihan pasangan yang akan bercerai tersebut. Menurut Ritzer aktor yang mengejar tujuan dalam situasi di mana norma-norma mengarahkannya dalam memilih cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihan tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut Parsons sebagai *voluntarism* yaitu kemampuan individu menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya.

Parsons menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Adanya individu selaku aktor
2. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu
3. Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
4. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang dapat dikendali oleh individu.
5. Aktor berada di bawah kendala nilai-nilai, norma-norma dan berbagi ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuannya.²⁶

Dalam kasus perceraian melalui lebe merupakan pilihan bagi masyarakat dalam menyelesaikan konflik yang ada dalam perkawinan. Banyak alasan memilih Cerai Lebe, baik itu alasan individu itu sendiri, ekonomi ataupun kondisi sosial budaya setempat yang mempengaruhi seorang untuk menyelesaikan perceraian secara cerai lebe. Banyak orang berpendapat bahwa perceraian itu merupakan krisis dan kegagalan dalam perkawinan. Suatu perkawinan dimaksudkan untuk membentuk dan membina keluarga bahagia dan sejahtera sepanjang masa, namun kenyataan hidup membuktikan bahwa tujuan di atas tidaklah mudah untuk dicapai, bahkan tidak jarang suatu perkawinan yang didambakan mengalami kegagalan. Menurut Goode masyarakat mempunyai defenisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menggap perceraian merupakan kegagalan adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantis. Padahal semua sistem perkawinan paling sedikit terdapat dua orang yang hidup dan tinggal bersama di mana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu dan latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain. Akibatnya sistem ini bisa muncul ketegangan-ketegangan dan ketidak- bahagian yang dirasakan oleh anggota keluarga, karenanya apabila terjadi sesuatu dengan perkawinan (misalnya perceraian) maka akan timbul masalah-masalah yang harus dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian.²⁷

²⁶ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 49

²⁷ T.O Ihromi, *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 135-136

Masyarakat di Desa Cangkring 100% menganut agama Islam sehingga syariat Islam yang berlaku mengatur tata cara perceraian yang sah selain secara adat. Hukum Islam membolehkan cerai jika hal ini akan membawa kemaslahatan kedua belah pihak. Pihak yang ingin bercerai untuk mengambil prakarsa mengajukan permohonan pemutusan hubungan perkawinan ke pengadilan agama yang mewilayahinya, dengan perantara hakim perkawinan dapat diputuskan terhadap suatu perkara yang diajukan oleh suami atau isteri. Dalam kenyataan di masyarakat, masih banyak yang melakukan perceraian secara adat yang disebut Cerai Lebe. Cerai Lebe merupakan alternatif cara perceraian yang ditempuh oleh masyarakat di desa Cangkring dalam menyelesaikan perkara perceraian. Cerai Lebe yang ada di masyarakat Desa Cangkring tetap bertahan sampai sekarang dan menjadi terlembaga dalam kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat Desa Cangkring yang melakukan Cerai Lebe dan tokoh masyarakat sekitarnya diketahui bahwa alasan bertahannya Cerai Lebe di masyarakat Desa Cangkring sebagaimana yang telah dijelaskan diatas adalah kondisi ekonomi. Alasan inilah yang menguatkan pertimbangan masyarakat Desa Cangkring untuk memilih Cerai Lebe adalah biaya perceraian yang murah. Biaya untuk Cerai Lebe lebih murah dibandingkan dengan di pengadilan agama.

Perkara perceraian secara adat terdapat tata cara yang diakui secara adat, yang menjadi hukum adat yang mengatur masyarakat yang akan melakukan perceraian secara adat. Pengucapan ikrar talak dapat dilakukan di depan Lebe atau dengan cara mengirim surat talak dari suami. Surat talak itu menjadi bukti perceraian telah terjadi, namun untuk mendapat pengakuan dari masyarakat Desa Cangkring harus dilakukan di depan Lebe untuk menyelesaikan persoalan harta dan menghindari konflik keluarga. Surat talak dalam hukum resmi yang mengatur perceraian adalah surat ikrar talak yang dikirim oleh pengadilan agama.²⁸ Menurut pendapat Hilman²⁹ “tingkat perceraian tertinggi berada pada kategori pekerja kasar, seperti buruh, pembantu rumah tangga, dan pelayan restoran”. Menurut Goode “tingkat perceraian juga terjadi pada tingkat pendidikan dan penghasilan. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara status pekerjaan dengan tingkat pendidikan menjadi pemicu perceraian”.³⁰ Masyarakat Desa Cangkring yang 70% bekerja sebagai buruh, penghasilan sebagai buruh tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, karena kondisi ekonomi keluarga yang seperti ini dikatakan Goode sebagai pemicu perceraian. Kondisi ekonomi yang berpenghasilan rendah menyebabkan masyarakat lebih memilih Cerai Lebe dari pada menempuh jalur resmi dalam menyelesaikan perkara perceraian. Fenomena Cerai Lebe pada masyarakat Cangkring masih tetap bertahan karena aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang mendukung tindakannya untuk Cerai Lebe. Aktor dalam penelitian ini adalah pasangan yang melakukan Cerai Lebe. Masyarakat mengetahui adanya hukum yang sah yang mengatur perceraian di Pengadilan Agama Sungai Penuh, namun keterbatasan kondisi ekonomi masyarakat menyebabkan enggan untuk melakukan perceraian di pengadilan agama. Cerai Lebe dianggap lebih sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat. Masyarakat Desa Cangkring yang ingin melakukan perceraian lebih memilih cara ini untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat ini, yaitu perceraian secara adat (Cerai Lebe).

Menurut Talcott Parsons tindakan sosial merupakan suatu proses di mana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang saran dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya dibatasi kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai

²⁸ Kompilasi Hukum Islam, Pasal 131 ayat 3 dan 5. Fokus Media, 2007, 42

²⁹ Hilman dalam Hendi Suhendi & Ramadan Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 135

³⁰ Hilman dalam Hendi Suhendi & Ramadan Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, 135

sosial.³¹ Pasangan yang lebih memilih Cerai Lebe didasari oleh keputusan subyektif yang dibatasi oleh kondisi ekonomi masyarakat dan nilai-nilai yang mengatur tentang Cerai Lebe. Melalui cara ini aktor dapat mencapai tujuannya untuk menyelesaikan konflik perkawinan. Cara ini tidak mengganggu ketertiban dalam sistem masyarakat Desa Cangkring, namun ini menunjukkan rendahnya supremasi hukum resmi negara yang mengatur perceraian.

Perceraian yang terjadi di Desa Cangkring, sah menurut agama Islam dan adat yang berlaku tapi tidak sah secara hukum resmi negara. Salah satu yang menjadi alasan masyarakat untuk bercerai secara adat (Cerai Lebe) di Desa Cangkring adalah pernikahan yang mereka jalani sebelumnya dikarenakan pernikahan siri. *Nikah siri* di Masyarakat di Desa Cangkring disebut *nikah kyai*. Pernikahan liar yang dilakukan masyarakat Desa Cangkring juga dikarenakan kondisi ekonomi, masyarakat yang tidak mampu membiayai proses pernikahan secara resmi. Alasan lain terjadinya *nikah siri* karena adanya keinginan berpoligami. Pernikahan sirri (*nikah liar*) sebagai alasan untuk melakukan perceraian secara adat. Cerai Lebe tetap bertahan dan dipilih oleh warga Desa Cangkring berdasarkan kebiasaan masyarakat dahulu dan alasan kemudahan akses untuk menyelesaikan masalah perkawinan. Banyak masalah yang ditimbulkan oleh *nikah liar* karena tidak mempunyai kekuatan hukum untuk sebuah ikatan atau perceraian pasangan suami istri. *Nikah liar* yang dilakukan oleh masyarakat, maka perceraian hanya dapat dilakukan melalui Cerai Lebe. Proses Cerai Lebe tidak membutuhkan akta nikah, sehingga prosesnya lebih mudah. Cerai Lebe dibuktikan dengan adanya surat talak dari suami, tapi ada juga hanya pengucapan ikrar talak. Surat cerai yang sah menurut hukum resmi adalah surat cerai yang dikeluarkan oleh Pengadilan Agama, namun masyarakat tidak terlalu memikirkan syahnya sebuah perceraian, hal ini dikarenakan kesadaran hukum yang masih rendah di masyarakat. Berdasarkan tingkat pendidikan terdapat 45,81% masyarakat Desa Cangkring yang tidak sekolah. Pengetahuan masyarakat tentang dampak perceraian di bawah tangan juga tidak didukung oleh informasi penyuluhan dari pemerintah. Karena penyuluhan hanya dilakukan di tingkat kecamatan. Alasan lain yang menyebabkan masyarakat Desa Cangkring mengabaikan keabsahan sebuah perceraian dikarenakan kebiasaan dari masyarakat yang menyelesaikan perceraian dengan proses Cerai Lebe merupakan kebiasaan turun-temurun dan telah menjadi adat yang mengatur kehidupan masyarakat Desa Cangkring dan masyarakat menganggap Cerai Lebe sebagai adat mereka. Perceraian merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan konflik yang ada dalam keluarga. Murdock menyimpulkan bahwa “di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan sama halnya dengan mempersiapkan perkawinan”.³² Berdasarkan pendapat dari Murdock dapat dikatakan bahwa di setiap kehidupan masyarakat baik itu di kota maupun di desa memiliki lembaga untuk menyelesaikan proses perceraian.

Cerai Lebe juga sudah menjadi Adat Istiadat Masyarakat Perkembangan tata cara bercerai yang sudah diatur oleh pemerintah tidak mempengaruhi keberadaan Cerai Lebe di masyarakat Desa Cangkring. Hal ini terlihat bahwa masyarakat menganggap Cerai Lebe sudah merupakan adat yang mengatur masalah perceraian. Cerai Lebe dianggap masyarakat sebagai cara untuk menyelesaikan perceraian yang diakui oleh masyarakat dan aturan-aturannya dapat diterima masyarakat. Cerai Lebe sudah menjadi kebiasaan yang terpolakan dalam kehidupan masyarakat Desa Cangkring. Kebiasaan yang dijadikan dasar hubungan antara orang-orang tertentu sehingga tingkah laku atau tindakan masing-masing dapat

³¹ Hilman dalam Hendi Suhendi & Ramadani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, 49-50

³² Murdock dalam T.O Ihromi, *Bunga Rampai, Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 135

diatur dan menimbulkan norma atau kaidah. Norma atau kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya disebut adat istiadat (*custom*).³³

Adanya Supremasi Hukum juga menimbulkan praktik cerai lebe berlangsung sampai sekarang Kesadaran hukum masyarakat merupakan perasaan hukum dan keyakinan hukum individu dalam masyarakat yang merupakan kesadaran hukum individu, dan merupakan pangkal dari kesadaran hukum masyarakat.³⁴ Kesadaran hukum merupakan sebuah bentuk keyakinan masyarakat terhadap hukum yang berlaku. Perceraian melalui Lebe merupakan bentuk dari sebuah aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat, yang didasarkan pada aspek sosiologis kehidupan masyarakatnya. Pilihan masyarakat untuk bercerai dengan Cerai Lebe secara tidak langsung ini termasuk dalam bentuk kesadaran terhadap hukum resmi yang masih rendah. Supremasi hukum yang masih rendah ditandai dengan kurangnya kesadaran terhadap kaidah-kaidah hukum resmi yang mengatur tentang perceraian. Faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya supremasi hukum resmi dalam masyarakat Desa Cangkring yaitu kondisi ekonomi dan pengetahuan masyarakat yang rendah tentang hukum resmi.

Menurut Parsons integrasi dalam sebuah sistem diperlukan proses institusionalisasi agar pola relasi yang stabil antar aktor yang mempunyai status dan peran yang berbeda dapat terwujud. Melalui proses institusionalisasi ini, internalisasi norma, kebiasaan, dan peran dapat dilakukan sehingga dapat menghasilkan kepribadian aktor yang dapat mewujudkan ketertiban sosial. Proses internalisasi norma menjadi pilihan masyarakat karena prosesnya yang tidak membutuhkan waktu yang lama, yaitu hanya membutuhkan minimal satu kali duduk, jika semua syarat yang diajukan kedua belah pihak terpenuhi maka proses Cerai Lebe dapat dilakukan. Hal ini juga didukung oleh anggapan masyarakat bahwa perceraian di pengadilan agama memerlukan proses waktu yang lama. Aturan-aturan adat yang mengatur sistem perceraian yang tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Cerai Lebe merupakan tahap-tahap perceraian berdasarkan norma adat di masyarakat Desa Cangkring, norma-norma ini berfungsi untuk menciptakan ketertiban dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya menurut hukum positif di Indonesia, cerai lebe tidak mendapat pengakuan dan perlindungan oleh hukum beserta akibat-akibatnya, karenanya tidak mempunyai kekuatan hukum sebab dilakukan tidak sesuai menurut aturan hukum. Hasil analisa, ketentuan penjatuhan talak harus dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama adalah tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar hukum Islam karena lebih membawa terwujudnya tujuan hukum yaitu kemaslahatan. Sebaliknya cerai lebe akan lebih terbuka untuk terjadinya kemudharatan berupa tidak ditaatinya aturan hukum talak. Atas dasar itu cerai talak di Pengadilan Agama wajib hukumnya, sedangkan cerai talak di bawah tangan kalaulah tidak sampai haram paling tidak dapat dikategorikan makruh hukumnya. Hendaknya bagi instansi terkait agar lebih meningkatkan kualitas maupun kuantitas pelaksanaan penyuluhan hukum pada masyarakat dan materi- materinya meliputi dasar-dasar falsafah hukum Islam korelasinya dengan hukum positif berkenaan dengan masalah talak. Hendaknya peraturan hukum yang mengatur bahwa talak hanya dapat dilakukan di Pengadilan Agama dapat di pertahankan karena tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam. Karena itu bagi masyarakat hendaknya mematuhi dan mentaatinya.

Orang-orang yang tidak menghormati lembaga perkawinan dan lembaga hukum Indonesia akan mudah mengaku-ngaku bahwa mereka telah kawin dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan (dengan surat cerai), padahal surat itu adalah hanya surat talak (talak raj'i). Banyak ahli waris yang nantinya berhak atas waris, tetapi lemah

³³ Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 157

³⁴ Soekanto Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988), 167

tuntutannya karena tidak ada bukti. Begitu juga sebaliknya, orang yang bukan ahli waris bisa saja mengklaim dirinya sebagai ahli waris. Kemudian juga akan ada menimbulkan banyak mudharat dalam hal nasab. Akibat lebih lanjut adalah pengadilan akan mendapat kesulitan dalam menyelesaikan masalah sengketa rumah tangga dan masalah kewarisan.

Mengingat kemungkinan dampak negatif dari perkawinan dengan cara perceraian liar yang sangat besar, maka sudah barang tentu bahwa Pengadilan Agama merupakan lembaga yang sangat penting sebagai sarana untuk menyelesaikan perkara perceraian. Dan juga lembaga KUA dalam hal ini adalah pembantu PPN, merupakan lembaga yang memiliki peran penting dan strategis sebagai wadah atau tempat dimana seseorang yang akan melangsungkan perkawinan agar mendaftarkan diri secara benar di lembaga tersebut dengan tidak ada pembohongan-pembohongan yang dilakukan oleh pihak pelaku perkawinan ataupun oleh pihak pembantu PPN. Karena pencatatan perkawinan di KUA itu sangat penting dan perkawinan hanya akan menjadi sah apabila dilaksanakan menurut hukum syari'at, dihadapan PPN dan dicatat oleh PPN.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memfasilitasi Penelitian ini: Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Dr. Sumanta, M.Ag), Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (FSEI) (Dr. Aan Jaelani, M.Ag), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Dr. Bambang Yunarto, M.Si), Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (Budi Manfaat, M.Si). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Desa Cangkring Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu..

Daftar Pustaka

- Arskal Salim dkk, *Demi Keadilan dan Kesetaraan*, Jakarta: Puskomham dan Asia Foundation, 2009
- Hans Kelsen, *Pengantar Teori Hukum*, Bandung: Nusa Media, 2010
- M. Daud Ali, *Hukum Islam dan Peradilan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002
- Shocliq dan Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Sienttararama, tt
- M. Yahya Harahap, *Kedudukan Kewenangan dan Acara Peradilan Agama UU No. 7 tahun 1989*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007
- Anonim, *Undang-undang RI No.7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama dan Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Surabaya : Pustaka Tinta Mas, 1990
- Khoruddin. *Hukum Perdata (Keluarga Islam Indonesia) Dan Perbandingan Hukum Perkawinan di Dunia Muslim*, Yogyakarta: ACAdeMIA+TAZZAFA, 2009
- Syamsul Hadi Irsyad, "Akibat putusnya perkawinan Karena Perceraian Selayang Pandang atas Putusan Mahkamah Agung Mengenai Harta Bersama, Mut'ah, 'Iddah, Hadhanah, dan Penerapan PP 10/1983 jo PP 45/1990", *Suara Uldilaq*, Mahkamah Agung Lingkungan Peradilan Agama, Edisi ke II, Akses 1 Juli 2003, 15.
- Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2008
- Baqir Manan, *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Beni Ahmad Saebani dan Syamsul Falah, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Abdul Halim Barkatullah dan Teguh Prasetyo, *Hukum Islam Menjawab Tantangan Zaman yang Terus Berkembang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*, (trj.) Saifuddin, Jakarta: Pustaka Obor, 2003

George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003

T.O Ihromi, *Bunga Rampai: Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Hilman dalam Hendi Suhendi & Ramadani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, Bandung: Pustaka Setia, 2001

Murdock dalam T.O Ihromi, *Bunga Rampai, Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004

Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006

Soekanto Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988

DAKWAH ISLAM DAN PROBLEMATIKA ANAK-ANAK DI KOTA CIREBON

Oleh;

Dr. Sitti Faoziyah, M.Ag

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam [PMI] FUAD IAIN Syekh Nurjati Cirebon
fauziah_zia2000@yahoo.com

Drs. H. Muzaki, M.Ag

Jurusan Bimbingan Konseling Islam [BKI] FUAD IAIN Syekh Nurjati Cirebon
kemalzaki66@gmail.com

Abstrak

Usaha dakwah adalah sarana tarbiyah umat sebagai madrasah perjalanan untuk membentuk sifat imaniyah secara bertahap. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan pun akan berbeda metodenya ketika masyarakat yang dihadapinya pun berbeda. Masyarakat RT 03 RW 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti di antara terdapat usia anak-anak dan remaja sering kali menghadapi problem yang sangat sulit dalam kehidupannya, mereka yang masih polos, energik, potensial menjadi harapan orang tua, masyarakat dan bangsanya, mereka mudah terjerumus dalam perilaku yang negatif. Tanpa disadari pada saat ini, banyak anak-anak dan remaja terjerumus dalam pengaruh narkoba, miras, seks bebas, dan kenakalan remaja lainnya. Hal tersebut adalah gambaran keadaan sebagian dari kota Cirebon, yang mendapat julukan sebagai Kota Wali, khusus kecamatan Harjamukti yang di dalamnya ada terminal bus dan terminal elp, tentu banyak persoalan-persoalan yang muncul dan menjadi sasaran target menyelesaikannya.

Substansi dan fundamental dakwah Islam dilihat dari segi kegiatannya yang berkaitan dengan dalam sistem keagamaan dan pengembangan yang menuju kepada suatu perubahan dalam diri manusia seluruhnya yang memiliki fungsi dan tujuan mengarahkan mereka pada kepentingan kemaslahatan umat. Pelaksanaan dakwah di kalangan anak-anak dan remaja bukan hal yang mudah, karena perilaku anak-anak dan remaja banyak menghadapi persoalan-persoalan yang kompleks, apalagi di masa perkembangan. Faktor keluarga, lingkungan dan pergaulan sangat mempunyai peran dalam mempengaruhi perilaku mereka.

Kenyataan yang didapat dari lapangan bahwa Pola Perilaku anak-anak di Kampung Dukuhsemar RT 03 RW 03 Kelurahan Kecapi banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kurang sehat dan lingkungan keluarga yang tiada kepedulian terhadap anak-anaknya serta ekonomi keluarga yang lemah serta perilaku menyimpang kaum ibu yang berjudi dapat memberikan pengaruh terhadap pola asuh orang tua pada anak-anaknya. Anak-anak dihadapkan pada kenyataan bahwa ada di lingkungan mereka anak jalanan, anak yang meminta-minta [pengemis], mengamen ataupun anak Punk, kebiasaan minum-minuman keras dan perilaku yang menyimpang dan ditemukan adanya seorang anak remaja sebagai penderita HIV, dan Pelaksanaan kegiatan dakwah Islam di kampung Dukuhsemar aktifitas keagamaan belum berjalan, belum adanya sentuhan dari Kemenag Kota dalam hal pembinaan keagamaan, kecuali hanya satu kegiatan yang sampai saat ini masih berjalan yakni, Taman Bacaan Al Qur'an [TPA], walau dengan sarana dan prasarana yang masih sederhana dan memprihatikan.

Kata Kunci ; Dakwah, Problematika dan Anak-anak

A. Pendahuluan

Dakwah dalam konsep Sosiologi adalah upaya dalam melakukan perubahan sosial ke arah yang bersifat inisiatif. Dakwah merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang menyatakan dirinya muslim di mana pun ia berada. Aktifitas dakwah tidak dapat dilakukan oleh secara sparatis melainkan sebaiknya dilakukan dengan menggunakan metode tertentu, karena masyarakat [obyek dakwah] adalah manusia yang mempunyai pikiran, perasaan dan prinsip. Apabila terjadi kesalah-pahaman dalam mendekati dakwah maka tidak akan mencapai hasil yang maksimal, bahkan kemungkinan besar akan muncul efek yang sebaliknya. Sebaiknya diperhatikan bahwa dalam proses interaksi dakwah terdapat tindakan yang saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lainnya, sehingga timbullah kemungkinan untuk saling mempengaruhi dan memperbaiki perilaku masing-masing secara timbal balik [Muhayidin, 2000; 24].

Usaha dakwah adalah sarana tarbiyah umat sebagai madrasah perjalanan untuk membentuk sifat imaniyah secara bertahap. Direkayasa dari kemusyrikan dan kemunafikan, serta dimanipulasi oleh fitnah-fitnah duniawi. Berbagai macam metode dakwah, syiar, dan transfer ilmu lainnya yang berkaitan dengan keislaman diperbolehkan baik yang bersifat Dakwah bil Lisan, seperti ceramah di podium-podium secara peringatan hari-hari besar Islam dan pertemuan lainnya yang dihadiri banyak umat. Dakwah bil Qalam [tulisan], seperti tulisan artikel, syair dan beragam tulisan lainnya yang berhubungan dengandakwah. Serta Dakwah bil Haal, seperti mengadakan bakti sosial, gotong royong, memberikan zakat, menyediakan dan menyelenggarakan pembinaan dan penyuluhan kesehatan, menyediakan sarana pendidikan agama Islam serta membuka lapangan pekerjaan.

Kegiatan dakwah secara umum dilakukan untuk menegakkan prinsip “*amar makruf dan nahi munkar*” yaitu menyuruh untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari berbuat munkar, yakni suatu usaha membangun moral manusia yang terpuji [*mahmudah*], kontrol masyarakat dan saling tegur atas keburukan yang terjadi di masyarakat. Tujuannya untuk meluruskan jalan manusia yang diridloi Allah SWT bukan jalan orang-orang yang dimurkai Allah SWT serta orang-orang dhalim.

Selanjutnya menurut Al Faruqi seperti yang dikutip Moh. Ali Aziz [2009;104] bahwa Dakwah merupakan usaha mengembalikan manusia kepada fitrahnya tidak saja berlaku untuk orang non muslim, tetapi juga berlaku untuk orang-orang muslim. Kepada orang non muslim, mereka diajak untuk menuju pada keimanan yang benar dan kepada orang yang muslim diajak untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya. Muslim adalah setiap orang yang menyatakan dirinya untuk selalu berada dalam jalan dakwah [melakukan syi’ar Islam]. Sedangkan orang-orang yang bukan muslim masih menganggap dakwah sebagai sesuatu yang tidak benar. Karenanya dakwah, yang diserukan pada orang muslim berfungsi untuk meningkatkan iman dan takwa serta mengarahkan ke jalan diridloi Allah SWT, sedangkan dalwah yang untuk non muslim berfungsi untuk mengajak agar mereka tergolong sebagai orang yang mempunyai ketuhanan yang benar.

Melihat masyarakat sebagai obyek dakwah kalau dilihat dari segi sosiopsikologis, obyek dakwah dapat dibedakan dari segi jenis kelamin, usia, tingkat kecerdasan, tingkat pendidikan, pemikiran, keagamaan, pengalaman keagamaan, sikap keagamaan, kepribadian, dan motivasi. Antara kaum laki-laki dan kaum perempuan terdapat perbedaan secara psikologis. Dalam masyarakat tertentu juga ada asumsi-asumsi bahkan pendapat yang menyatakan perbedaan posisi laki-laki dan perempuan

[gender]. Seorang da'i atau muballigh perlu memahami karakter masing-masing dari masyarakat sebagai obyek dakwahnya [Moh. Ali Aziz, 2009; 290].

Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa masyarakat sebagai obyek dakwah bisa dibagi menjadi empat golongan, yakni;

1. **Anak-anak**, yaitu masa antara umur tiga tahun hingga 12 tahun, dengan mencakup tiga tahapan; yakni, masa prasekolah [3-5 tahun], masa peralihan 5-6 tahun] dan masa sekolah [6-12 tahun]. Dan kalau dilihat tentang perkembangan agama pada anak-anak terbagi menjadi tiga tingkatan;
 - a. Tingkatan dongeng, fantasi dan emosi mempengaruhi anak-anak usia 3-6 tahun dalam memahami ajaran agama
 - b. Tingkat kenyataan, sejak masuk sekolah dasar, anak-anak tertarik pada perilaku keagamaan orang-orang dewasa di sekitar lingkungannya. Keteladanan orang tua lebih diperhatikan dari pada saran-sarannya
 - c. Tingkat individu, pengetahuan dan pengalaman bersama lingkungan sekitarnya telah membentuk pribadi keagamaan anak-anak. Sifat keagamaan anak-anak adalah sebagai berikut; menerima ajaran agama secara kurang mendalam dan tanpa kritik, menuntut agama yang sesuai dengan kepentingan dan kesenangan pribadinya, menyamakan sifat Allah SWT dengan sifat manusia sesuai fantasi mereka, hanya mempelajari bacaan dan praktik ritual meniru keagamaan orang lain, kagum dan heran pada aspek-aspek luar ajaran agama.
2. **Remaja**, yaitu masa yang merupakan kelanjutan dari masa anak-anak.

Kota Cirebon, yang mendapat julukan sebagai Kota Wali, terletak di daerah pantura propinsi Jawa Barat dan berdekatan dengan propinsi Jawa Tengah. Memiliki lima [5] daerah kecamatan, yakni kecamatan Kejaksan, kecamatan Pekalipan, kecamatan Lemahwungkuk, kecamatan Kesambi dan kecamatan Harjamukti. Dengan jumlah penduduk mencapai jumlah 307.494 jiwa [Profil kota Cirebon; 2016; 59], dengan komposisi penduduk laki-laki 154.228 jiwa dan penduduk perempuan 153.266 jiwa, hal ini tentunya sebagai modal dalam pengembangan agar kota Cirebon lebih maju lagi di masa yang akan datang. Akan tetapi juga mungkin menjadi masalah bagi Dinas-dinas tertentu dalam menjalankan program kerjanya.

Ini bisa dilihat keberadaan tempat peribadatan terutama masjid yang ada di kota Cirebon, menurut Buku Profil Kota Cirebon [2016; 132] dapat dilihat bahwa jumlah tempat ibadah masjid ada lima [5] kecamatan berjumlah 283 tempat. Dan jumlah sarana pondok pesantren berjumlah 39 tempat serta jumlah Ustadz dan Kyai sebanyak 483 orang [Profil kota Cirebon; 2016; 134]. Akan tetapi ada dalam salah kecamatan yakni kecamatan Harjamukti, dimana dalamnya berdasar pengamatan awal ditemukan bahwa pada masyarakat kampung Dukuh Semar ada masyarakat pendatang. dan masyarakat pendatang ini, mereka bekerja ada yang sebagai tukang becak, pengamen dan anak Punk, ada yang sebagai pedagang kaki lima, ada juga yang menekuni sebagai Perempuan Tuna Wisma [PTS] serta ada juga sebagai mami dan ada sebagian remajanya bekerja sebagai petugas keamanan lingkungan di sekitar tempat tersebut, sehingga lokasi tersebut merupakan daerah merah, terjadi kasus kriminal, kasus penyimpangan perilaku anak-anak, eksploitasi anak-anak sebagai pengemis bahkan kasus penyalahgunaan obat-obat terlarang [narkoba] [Wawancara dengan bapak Sutrisno RT.03, tanggal 25 Oktober 2018].

Perlu diingat bahwa anak-anak akan dengan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, karena lingkungan merupakan hal paling dekat dengan keberadaan anak-anak. Lingkungan yang kurang baik tentu akan mempunyai efek yang kurang baik juga pada psikis anak-anak, sehingga hal ini bisa menyebabkan timbulnya berbagai

macam persoalan dan problematika bagi kalangan anak-anak di Dukuhsemar. Peneliti mendapatkan data juga bahwa, di sekitar kampung Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon berdekatan dengan pondok pesantren dan perkumpulan *Jama'ah Khuruj* [jama'ah Tabligh]. Keberadaan kedua penggiat dakwah tersebut semestinya memberikan andil dan pengaruh yang baik dalam rekayasa masyarakat kampung Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kec. Harjamukti Kota Cirebon.

Berdasarkan kondisi masyarakat kampung Dukuh Semar kecamatan Harjamukti kota Cirebon tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan; untuk menjelaskan tentang perilaku anak-anak, untuk menguraikan problem-problem yang dihadapi oleh anak-anak dan untuk mendiskripsikan pelaksanaan Dakwah Islam di kalangan masyarakat kampung Dukuh Semar Kelurahan Kecapi Kec. Harjamukti Kota Cirebon

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Menurut Craswell dalam Imam Gunawan (2015 : 83) penelitian kualitatif adalah pendekatan yang membangun pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (makna-makna yang bersumber dari individu, nilai-nilai sosial, dan sejarah yang bertujuan untuk membangun teori atau pengalaman tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau gabungan dari keduanya.

Penelitian kualitatif menurut Moleong (2004: 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara yang deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Juliansyah Noor (2012 : 33-34) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang membangun pengetahuan dan pemahaman berdasarkan suatu fenomena sosial atau manusia dengan menggunakan metode-metode yang terencana dan cermat, bersifat realistis, holistik yang disimpulkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu bentuk penelitian (*inquiry*) atau studi tentang masalah yang memiliki sifat kekhususan (*particularity*), dapat dilakukan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan (*individual*) maupun kelompok, bahkan masyarakat luas (Gunawan, 2015 : 120)

Penelitian studi kasus (Arikunto, 2013: 185) adalah penelitian yang dilakukan secara rinci, intensif, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu. Penelitian studi kasus, jika dilihat dari wilayahnya hanya meliputi subjek yang sempit. Akan tetapi, jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini adalah penelitian yang

bersifat mendalam. Pendekatan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tertentu dan tidak bertujuan untuk digeneralisasikan artinya penelitian studi kasus tidak untuk memberikan gagasan umum atau menyimpulkan secara umum dari suatu kejadian, serta menguji hipotesis tertentu. Studi kasus memungkinkan data secara mendalam dan komprehensif dalam mengekspresikan suatu objek penelitian.

3. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2004: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, dan tindakan. Yang selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis sumber data yang berupa :

1) Sumber data *primer* atau sumber data utama

Sumber data utama adalah kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama dicatat melalui catatan yang ditulis atau dengan merekam *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film. (Moleong, 2004 : 158). Adapun data primer pada penelitian ini adalah ketua RT 03, ketua RW 03, tokoh masyarakat dan para ustadz Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon.

2) Sumber data *sekunder* atau sumber data kedua

Sumber data kedua adalah sumber yang tidak berupa kata-kata atau tindakan yang diamati atau di wawancarai. Sumber data kedua atau disebut sumber data tertulis berasal dari sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. (Moleong, 2004 : 159) Adapun data sekunder pada penelitian ini adalah berupa data-data yang ada di kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

4. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di kota Cirebon khususnya di Rt. 03 RW. 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon.

b. Waktu Penelitian

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian mulai bulan September sampai dengan Nopember 2018.

c. Menentukan dan menyusun Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dipakai untuk menjembati antara subyek dan obyek, antara hal-hal yang teoritis dengan empiris, antara konsep dengan data. Sejauh mana data mencerminkan konsep yang ingin diukur tergantung pada instrumen yang dipergunakan untuk mengumpulkan data [Suharsaputra, Uhar, 2012; 94]

Menurut Sugiyono (2013: 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan.

Dalam Teknik pengumpulan data ditentukan oleh setting dan partisipasi serta jenis data yang akan dikumpulkan. Oleh karena itu, penentuan teknik harus cocok dengan semua itu, sehingga data yang terkumpul benar-benar mengarah pada pemahaman fenomena sentral penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data umumnya dilakukan berulang kali untuk melihat kejelasan dari data yang sudah dikumpulkan dalam membantu pemahaman yang tepat dalam setting alamiah atas fenomena sentral yang jadi fokus penelitian [Suharsaputra, Uhar, 2012; 208].

Adapun teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan;

a. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata *docere* yang berarti mengajar. Dokumentasi menurut Gottschalk dalam Imam Gunawan (2015: 175) pengertian dokumentasi dua pengertian, yaitu *pertama*, dokumentasi berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan peninggalan peninggalan arkeologis. Kedua, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lain-lain.

Dokumentasi yang akan diperoleh peneliti adalah berupa, surat-surat resmi, informasi lisan, foto-foto, catatan-catatan, rekaman, dan sebagainya. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan data mengenai segala data yang ada di kota Cirebon khususnya di lingkungan Rt.03 Rw. 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti kota Cirebon

b. Observasi

Menurut Ing Masidjo [1995; 139] mengatakan bahwa observasi adalah suatu teknik pengamatan yang dilaksanakan secara langsung atau tidak langsung dan secara detail dan teliti terhadap suatu gejala dalam suatu situasi di suatu tempat. Sementara Suharsaputra mengatakan bahwa observasi adalah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Disamping itu, sesuatu disebut observasi apabila mempunyai tujuan; melihat, mengamati, mencermati, suatu perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak diobservasi [2012; 209].

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa fakta yang terjadi di lapangan. Sehingga mempermudah peneliti untuk mendapatkan data yang terjadi di lapangan. Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan dengan metode observasi terstruktur

Dan jenis observasi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tak berstruktur, dengan kata lain, peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan subyek yang diteliti. Dan yang menjadi fokus observasi dalam penelitian ini adalah segala gejala atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan aktivitas dakwah yang berlangsung di lingkungan masyarakat gang Pendawa RT. 03 RW. 03 Dukuhsemar Kelurahan Kecapi Kec. Harjamukti Kota Cirebon

c. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan [Bungin, Burhan, 2012; 111]

Sementara Suharsaputra, Uhar [2012; 213-214] menjelaskan bahwa wawancara mendalam baik dalam suatu situasi maupun dalam beberapa tahapan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti perlu mempunyai pemahaman yang tepat akan topik akan digali sesuai dengan fokus penelitian.

Menurut Imam Gunawan (2015: 162) wawancara adalah kegiatan tanya jawab dengan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara

bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Secara luas wawancara terbagi menjadi dua, yaitu :

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan karena informasi yang akan diperlukan penelitian sudah pasti. Proses wawancara terstruktur adalah dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang tertulis yang berisi pertanyaan yang diperlukan penelitian sudah pasti. Pertanyaan dalam wawancara terstruktur tidak boleh diubah-ubah. Wawancara dilakukan sesuai dengan pertanyaan yang tertera pada pedoman wawancara.

2) Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih lues dan terbuka. Menurut Sugiyono dalam Imam Gunawan (2015 : 163) wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan wawancara.

Dan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Wawancara mendalam dalam penelitian ini ditujukan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua anak yang berkaitan dengan kegiatan dakwah Islam yang dijalankan di lingkungan masyarakat serta perilaku dan segala gangguan psikologi anak gang Pendawa RT. 03 RW. 03 Dukuhsemar Kelurahan Kecapi Kec. Harjamukti Kota Cirebon.

d. Informan

Penentuan Informan dalam penelitian kualitatif adalah penting untuk mengetahui lingkup dan subyek penelitian sebagai sumber atau tempat memperoleh keterangan. Keputusan tentang informan, besar dan strategi penentuan informan pada dasarnya bergantung pada penetapan satuan kajian [Moeloeng, 225; 2004]. Peran informan yang dimanipulasi oleh informan sebagai akibat dari kesalahan interkasi di lapangan akan merusak jalannya wawancara dan untuk memperbaiki perubahan perilaku informan sebagai akibat dari kesalahan interaksi, membutuhkan waktu yang lama bahkan kadang tidak bisa diperbaiki [Bungin, Burhan, 2012; 112].

Sehubungan dengan informan dalam penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti menentukan informannya adalah masyarakat yang dekat dan mengetahui seluk beluk semua hal yang terjadi masyarakat di gang Pendawa RT. 03 RW. 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi Kecamatan Harjamukti Kota Cirebon.

e. Analisa Data

Analisa data penelitian berakar pada pendekatan fenomenologi yang sebenarnya lebih banyak mengkritik pendekatan positivisme yang dianggap terlalu kaku. Hitam putih dan terlalu kasar. Alasannya bahwa analisis fenomenologi lebih tepat digunakan untuk mengurai persoalan subyek manusia yang umumnya tidak taat asas, berubah-ubah, memiliki subjektivitas individual, memiliki emosi dan sebagainya [Bungin, Burhan, 2012; 145]

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

a] *Data Reduction* (Reduksi data)

Reduksi data (Sugiyono, 2013: 336) adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tema dan pola yang

di ambil. Pada penelitian ini, reduksi data digunakan untuk menentukan data yang perlu diambil sesuai dengan tema dan pola yang diambil agar penelitian lebih terfokus dan memberikan gambaran yang jelas sehingga, selanjutnya mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

b] *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami pada pada penelitian tersebut. (Sugiyono, 2013: 339)

c] *Conclusion Drawing / Verification* (penarikan kesimpulan / verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. (Sugiyono, 2013: 343)

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

a. Pola Perilaku anak-anak di Kampung Dukuhsemar Kelurahan Kecapi

Pembahasan tentang perilaku anak akan sangat berkaitan dengan karakter anak itu sendiri. Sementara karakter anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola pengasuhan dari orang tuanya.

Beberapa temuan penelitian telah dianalisis sebagai berikut

1. Kondisi Lingkungan Geografis dan Pola Perilaku Anak

Lingkungan tempat tinggal orang tua sangat menentukan terhadap perilaku anak. Memilih lingkungan yang baik bagi tumbuh kembang anak seharusnya merupakan kewajiban kedua orang tua supaya kelak anak memiliki karakter sebagaimana yang diinginkan orang tua. Tentu dalam hal ini perilaku anak yang diinginkan oleh orang tua adalah memiliki perilaku taat dalam pengamalan ibadah shalat, memiliki perilaku yang santun dan berakhlakul karimah, baik terhadap kedua orang tua itu sendiri dan terhadap masyarakat pada umumnya.

Berkaitan dengan lingkungan keluarga, hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi geografis lingkungan masyarakat di RW 03 RT 03 kelurahan Kecapi kecamatan Harjamukti sangat berpengaruh dan berdampak terhadap perilaku anak-anak yang ada di sekitarnya. Karena, kondisi geografis lingkungan di lokasi penelitian ini, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang informan :

“bersebelahan dengan sungai jadi bantaran sungainya disini, nah..disininya permukiman warga, di sebelah sananya terminal. Karena lingkungan juga mempengaruhi. Setiap musim hujan, suka bajir yang kena imbasnya RT 03, 01, warga yang tinggal di bantaran sungai, bukan banjir permanen yang cepet naik tapi cepet turun. Jadi banjir mampir aja jadi bukan yang luar biasa.” (Sut: 2018)

Kondisi infrastruktur dan fasilitas umum yang dapat dipergunakan warga dalam hubungan sosial terdapat musholla, Baperkam dan pemakaman umum bagi warga sekitar. Wilayah padat penduduk di RT 03 mendapat perhatian serius dari pemerintah kota Cirebon yaitu dengan dibangunnya fasilitas sanitasi komunal yang disebut dengan Sanimas atau Sanitasi Berbasis Masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan RT 03 merupakan target sasaran dimana kondisi kepadatan penduduk yang kumuh. Bantuan Sanimas tersebut merupakan kerjasama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri (PNPM-Mandiri) dengan *Islamic Development*

Bank [IDB] untuk peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Jumlah penduduk yang tak sebanding dengan luas wilayah menjadi terhambatnya ruang terbuka hijau. Permasalahan permukiman yang padat menghambat ruang gerak anak, menjadikan anak mencari lokasi-lokasi untuk bercengkerama bersama teman-teman sebayanya. Alih-alih ingin bermain bersama, anak-anak pada akhirnya justru menempati lokasi-lokasi dan lingkungan yang cukup rentan terhadap perkembangan jiwanya, yaitu menempati jalanan terminal, lampu merah jalanan, bantaran sungai dan lain-lain yang sangat memungkinkan anak berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih majemuk.

2. Akulturasi Budaya Membentuk Perilaku Anak dan Warga Masyarakat

Proses akulturasi budaya terjadi saat penduduk lokal dengan warga pendatang saling berinteraksi baik dalam kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial diantara mereka. Warga pendatang yang tinggal secara nomaden membawa budaya dari luar dan melebur dengan tradisi lokal yang telah ada di RT 03 RW 03. Seringkali perilaku pendatang meresahkan warga masyarakat dikarenakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama dan sosial budaya. Kepadatan penduduk dan permasalahan akulturasi budaya, dijelaskan oleh salah seorang informan sebagai berikut

“Penduduk disitu sekitar 300 yang asli maksudnya bukan pendatang, kalau pendatang ada data khusus namun bukan data baku, karena mereka datang dan pergi. Nah kalau pendatang mereka menyewa bulanan makanya tidak terdata karena mereka berubah-ubah kadang-kadang hanya satu bulan, tiga bulan ada yang paling lama satu tahunan. Jadi kalau dijumlahkan dengan pendatang lebih dari 300 warga. Mereka pendatang rata-rata untuk mencari kerja, dan pekerjaan yang mereka kerjakan tidak lebih dari kegiatan yang ada diterminal, seperti dagang, calo, pengurus mobil atau supir. Jadi pusat pekerjaan mereka terpusat pada terminal, lalu tempat singgah sementara disini”. (Sut:2018)

Terkait dengan informasi di atas, dijelaskan juga oleh informan lain, bahwa salah satu pekerjaan warga pendatang sering meresahkan warga masyarakat dikarenakan bertentangan dengan norma dan kesusilaan, sebagaimana informasi berikut :

“Para pendatang di RT 03 rata-rata penduduknya melakukan maksiat, mencuri, narkoba, semua ada disitu. pekerjaannya kalo yang perempuan PSK kalau yang remaja narkoba meskipun tidak semuanya, tetapi banyak kasus di situ. Jadi jangan kaget kalau perempuannya hanya pake BH saja kesana kemari itu sudah terbiasa jadi bukan faktor tidak sopan, memang budayanya yang seperti itu. Ada lokalisasi namanya eti dia mamihnya dia laki-laki kalo siang ato kalo malem eti dia mucikari berapa kali dirajia yang namanya satpol pp, kecamatan percuma kita kesana aja tuh engga ada karena sudah kongkalikong buang-buang uang negara bae kadang-kadang kalo misalnya di razia percuma gada orang sepi tapi kalo dirazianya udah selesai baru mulai lagi. “ (Sum : 2018)

Dari kedua informan di atas dapat dimaknai bahwa kehadiran pendatang dalam sebuah komunitas berdampak adanya akulturasi budaya, yakni suatu proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Yang mana kebudayaan asing tersebut lambat laun ditiru dan diterima oleh warga masyarakat.

Proses akulturasi budaya juga dipengaruhi karena kondisi geografis yang menyatu dengan kawasan terminal bis antar kota antar provinsi di Kecamatan Harjamukti. Keberadaan terminal bukan hanya untuk kemudahan transportasi dan aktivitas ekonomi semata, tetapi memiliki dampak sosial budaya yang dibawa oleh masyarakat

di luar RT 03. Proses akulturasi budaya tanpa terasa menjadi nilai-nilai baru yang dianut oleh warga setempat sebagai gaya hidup dan mempertahankan hidup.

Hal tersebut sebagaimana pernyataan informan berikut :

“gak ada pembinaan, pengawasan, dan sudah turun temurun, jadi perilaku orangtua gitu anaknya gitu lagi? kalo misalnya bapanya pengedar obat otomatis dia kasih keluarga makannya pake uang itu otomatis anaknya jadi lagi dan itu udah terbukti. Jadi anaknya tu bukan malah bener malah ngikutin jejak orang tuanya. Sejak ada terminal bu. Jadi bukan rahasia umum kalo wilayah rt atau rw di dekat terminal tu bukan di cerbon aja. Ya pokoknya kalo ada terminal atau statisun ya ada tempat gitu.” (Sut:2018)

Secara ekonomi, kawasan terminal memiliki nilai strategis untuk transaksi perdagangan dan jasa, perkantoran dan permukiman warga. Aktivitas ekonomi sekitar terminal menjadi pemicu bertambahnya jumlah penduduk di RT 03, jumlah permukiman warga masyarakat dan kehidupan warga masyarakat yang makin dinamis. Namun interaksi warga lokal dengan warga pendatang seringkali tidak terkontrol, pada akhirnya membawa pada rona lingkungan sosial buruk. Proses akulturasi budaya lambat laun menjadi tradisi masyarakat yang tidak bisa terbendung. Sisi lain tingkat pendidikan rendah masyarakat lokal menjadikannya sangat mudah menyerap nilai-nilai budaya dari luar.

3. Kondisi Ekonomi Keluarga Miskin dan Pola Asuh Anak

Aspek kehidupan ekonomi masyarakat RT 03 dengan adanya kawasan terminal menimbulkan lapangan kerja yang lebih luas untuk masyarakat baik jasa maupun perdagangan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pedagang asongan dan usaha-usaha kecil seperti warung makanan siap saji, warung nasi dan sebagainya. Yang paling banyak dijumpai adanya usaha penjualan tiket dan calo-calo. Lapangan pekerjaan yang ada harusnya berdampak pada kesejahteraan masyarakat pun bisa meningkatkan. Sehingga tingkat kemiskinan masyarakat akan mengalami penurunan.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa masyarakat RT 03 mayoritas berpendidikan rendah hanya tamatan pendidikan dasar dan tidak memiliki keterampilan kerja. Sehingga potensi ekonomi kawasan terminal tidak sepenuhnya dapat dimanfaatkan. Di satu sisi pendidikan rendah dan kesadaran beragama yang dangkal, sisi lain tuntutan kebutuhan keluarga makin tinggi, pada akhirnya banyak ibu-ibu rumah tangga di RT 03 mencari jalan pintas dalam mencari penghasilan ekonomi keluarga. Seperti informasi dari salah satu warga sebagai berikut ;

“Itu yang main judiada yang memang dari mudanya pekerjaannya judi. Disinikanjudi, mabokjugabanyak. copetjugabanyak. Perempuanjugaada yang judi, mabok dan menjadi kupu-kupu malam yang dirumah aja biasanya judi ngerumpi aja pekerjaannya, jadidari situ pendapatannya. Judi bisa dijadikan matapencaharian soalnya dari muda juga mereka udah main judi.. malah ada yang sampai jual rumah, jadi sekarang ngontrak. Ada juga orang kaya kontrakannya banyak dan dia seperti jeger, dia juga rentenir” (Yat : 2018)

Paparan salah seorang informan memberi gambaran bahwa penyakit masyarakat seperti bermain judi dan mabok telah menjadi tradisi masyarakat selama bertahun-tahun. Bahkan pelakunya adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan. Salah seorang ibu rumah tangga yang sejak muda terus berjudi mempengaruhi ibu-ibu lain dan lingkungannya untuk turut main judi. Sistem sosial ini menunjukkan adanya power dari sosok ibu tersebut dalam mempengaruhi lingkungannya. Sementara suami tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga. Perilaku menyimpang kaum ibu yang berjudi memperlihatkan bahwa kemiskinan dan tekanan ekonomi menjadikannya alasan untuk menutupi kebutuhan.

Kondisi lingkungan seperti ini apabila dikaitkan dengan pola perilaku anak-anak di RT 03, maka terdapat hubungan yang erat antara perilaku orang tua dan perilaku anak. Jadi fenomena sosial berupa perilaku anak sebenarnya adalah meniru dari tingkah laku orang tua dan lingkungan sosialnya. Sisi lain, kemiskinan dan latar belakang ekonomi memberi pengaruh terhadap pola asuh orang tua pada anak-anaknya.

Kehidupan beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh perilaku keagamaan orang tua dan keluarga. Kesadaran untuk melaksanakan ibadah shalat wajib masih sangat kurang, terlihat dari aktifitas keseharian warga masyarakat, apabila tiba waktu shalat maghrib masih banyak yang berkelelahan dan mengobrol bersama warga yang lain. Bahkan anak-anak pun cenderung dibiarkan bermain sampai sore hari menjelang malam. Kesadaran beragama yang rendah menjadikan motivasi menjalankan kegiatan ibadah tidak menjadi penting. Mata rantai kondisi ekonomi, pendidikan serta keagamaan keluarga yang rendah menjadi titik permasalahan sosial anak yang timbul di RT 03 RW 03 Dukuhsemar.

Kaitan dengan kondisi di atas, berdasarkan informasi dari salah seorang satuan bhakti pekerja sosial Dinas Sosial Kota Cirebon, bahwa wilayah RT 03 RW 03 Dukuh Semar merupakan wilayah Kecamatan Harjamukti yang mana tersebut merupakan angka tertinggi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Artinya bahwa kelompok sasaran di RT 03 memiliki sejumlah indikator permasalahan kesejahteraan sosial. Dengan demikian pemerintah, khususnya dinas sosial cukup konsen terhadap penanganan masalah sosial. Dan perlu melibatkan masyarakat lokal secara partisipatif.

Hasil penelitian juga telah memperlihatkan kaitan pola pikir masyarakat miskin secara umum. Sebagaimana informasi dari salah seorang sakti peksos, bahwa pola pikir masyarakat miskin tidak menaruh perhatian yang serius terhadap proses tumbuh kembang anak. Seperti contoh, program kegiatan sosialisasi perlindungan anak oleh sakti peksos dan psikolog yang dilakukan ke sekolah-sekolah dasar. Demikian halnya dengan cara berpikir guru-guru di sekolahnya. Pada sekolah dasar yang telah maju, guru-guru dan pihak sekolah sangat antusias, sedangkan sekolah dasar yang biasa, kurang memberi dukungan terhadap kegiatan tersebut.

b. Problematika Psikologis Anak di Kampung Dukuhsemar Kelurahan Kecapi

1. Permasalahan Sosial-Psikologis Anak

Sebagaimana kondisi geografis, permukiman yang padat dan pola pengasuhan orang tua dan lingkungan, telah menimbulkan beberapa permasalahan psiko-sosial anak di RT03 RW 03 Kampung Dukuhsemar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat permasalahan psiko-sosial anak antara lain :

a. Anak Jalanan

Kehidupan anak-anak di RT 03 ada kasus yang menjadi anak peminta-minta di jalanan khususnya di lampu merah jembatan Kanggraksan. Salah satu informan menjelaskan bahwa anak yang meminta-minta di jalanan itu karena disuruh oleh orang tua, sehingga dalam aksi minta-minta di jalanan (mengemis) itu dalam pantauan orang tua yang berada di jalan, dan melihat dari jarak jauh. Dalam hal ini, anak menjadi objek atau umpan belas kasihan dari para pengendara di lampu merah. Hal ini menunjukkan kondisi anak yang sangat rentan baik secara fisik maupun kondisi psikologis mereka. Tindakan orang tua menyuruh anak dan menjadikan anak sebagai objek ekonomi keluarga merupakan tindakan yang menyalahi perundang-undangan, karena dalam hal ini orang tua telah mempekerjakan anak. Seharusnya anak berada dalam perlindungan orang tua baik dari aspek fisik dan psikologis serta tumbuh

kembang anak. Salah satu kasus tersebut dialami oleh “Mwr” (nama samaran) yang kini sedang duduk di kelas IV sekolah dasar. Sepulang sekolah “Mwr” disuruh oleh orang tuanya untuk mengemis di jalanan, khususnya di lampu merah Kanggraksan. Sedangkan orang tuanya memantaunya dari kejauhan. Setekah mendapatkan uang hasil meminta-minta “Mwr” memberikannya uang tersebut pada orang tua yang telah menunggunya di tempat yang telah dijanjikan. Berdasarkan hasil penelitian, anak tersebut merupakan anak yang cerdas dan mampu mengikuti prestasi anak seumurannya. Terbukti dalam pembelajaran iqra di Taman Pendidikan Alquran (TPA) “Mwr” sudah melewati metode iqra dan mampu membaca alquran dengan baik.

b. Anak penderita HIV

Salah satu permasalahan psiko-sosial anak lainnya di RT 03 pada tahun 2017 adalah keluarga yang memiliki anak sebagai penderita HIV karena bawaan sejak dalam kandungan. Anak tersebut terlantar karena ibunya meninggal dan ayahnya turut meninggalkannya pergi ke luar kota tanpa kabar berita. Anak tersebut berinisial “Fn” tinggal bersama neneknya. Oleh neneknya sosok “Fn” sebagai penderita HIV, di eksploitasi dengan cara membiarkan anaknya tersebut menjadi objek belas kasihan dan simpati dari orang lain dan lembaga pemerintah yang memberi bantuan kepadanya. Karena sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial, dinas sosial turut memberi perlindungan dengan cara memberikan subsidi dan bantuan-bantuan ekonomi kepada keluarganya. Seharusnya kondisi “Fn” ini segera diobati dan direhabilitasi di lingkungan sosial yang sudah di sediakan oleh pemerintah. Berdasarkan hasil informasi dari sakti peksos, maka dilakukan proses assessment untuk langkah intervensi terhadap penderita HIV. Kemudian dilakukan proses pengurusan administrasi untuk dirujuk ke lembaga rehabilitasi penderita HIV di Kota Solo milik Kementerian Sosial RI.

Penyebaran HIV bisa terjadi karena lingkungan Dukuhsemar yang tidak sehat atau steriil dari masalah prostitusi, sebagaimana dikatakan oleh salah satu informan bahwa;

“dulu pernah ada salon plus-plus ada di perumahan atau di lingkungan sekitar masyarakat ini, mengapa ini terjadi karena baik yang punya rumah hanya berpikir uang sewa terus tanpa memikirkan untuk apa setelah nanti disewa rumah kontrakannya dan juga karena ada salah seorang warganya yang Cuma berpikir dapat komisi dari sewa rumah. Orientasinya uang . pola pikir pendek karena pembinaan agama juga kurang”. [pak RT 03; 2018]

Bisa juga menjadi penderita HIV karena di sekitar terminal bus dan terminal elp merupakan sarang atau tempat mangkalnya PSK bahkan banci yang mencari pelanggannya.

c. Anak Punk dan Pengamen

Perilaku mengamen dan tergabung dalam komunitas punk, terjadi juga pada anak-anak di RT 03. Hal ini dikrenakan adanya perkawinan warga lokal dengan pendatang. Warga lokal akhirnya terbawa oleh karakter komunitas punk yang telah menikahinya. Mereka membentuk komunitas punk, anak jalanan dan mengamen di jalanan. Kerasnya hidup di jalanan akhirnya mau tidak mau harus duirasakan oleh warga dan anak-anak di lokasi tersebut. Fenemone ini memeabri kesimpulan bahwa para pendatang memeabri pengaruh besar terhadap perilaku warga masyarakat lokal di RT 03.

d. Anak Berperilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang terjadi pada Balita di RT 03 usia di bawah 5 tahun. Awalnya anak sering bermain di lingkungan sekolah STM-PUI. Karena sering melihat siswa SMK yang berpraktek mesin, praktek regulator mesin dan berkaitan dengan bahan bakar berupa bensin. Semula anak balita tersebut hanya menghisap, kemudian mencoba menyedotnya untuk diminum. Pihak sekolah awalnya tidak mengetahui kebiasaan anak tersebut bermain di lingkungan sekolah dengan perilaku yang menyimpang menminum bensin. Dalam lingkungan keluarga balita tersebut hanya tinggal bersama neneknya dan tidak mendapatkan pengawasan yang penuh dari keluarganya. Peristiwa tersebut akhirnya dilaporkan oleh pihak sekolah melalui Call Center 112. Tim yang menangani masalah perilaku balita yang menyimpang saat ini telah dilakukan pengawasan dan pembinaan dari Kasi kesehatan dan Dinas Sosial.

e. Apotik berjalan

Ini hanya sebuah istilah yang ada di kalangan masyarakat RT 03 RW 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi, yang dimaksud dengan “apotik berjalan” adalah merupakan kegiatan transaksi obat-obat terlarang yang sudah berlangsung lama. Istilah ini sebenarnya dilakukan oleh anak-anak remaja yang melakukan transaksi obat-obatan terlarang dengan cara saling berjalan berpapasan dan di saat itulah terjadi transaksi saling “jabat tangan”, satu orang memberikan uang dan satu orang lainnya memberikan obat-obatan terlarang. Apotik berjalan ini biasa dilakukan di sekitar terminal Bus ataupun di belakang terminal Elp, anehnya kegiatan semacam sudah berlangsung lama dan aman-aman saja, ketika ada penggerebegan oleh Satpol PP dan Polisi tidak mendapatkan apa-apa karena berita akan ada razia atau penggerebagan sudah bocor lebih dahulu.

2. Bentuk-Bentuk Intervensi Sosial Anak

Intervensi sosial atau perubahan sosial terencana pada setting masyarakat di kawasan terminal dan permukiman padat penduduk dengan berbagai permasalahan sosial sangat penting dilakukan. Akar masalah sosial adalah kondisi masyarakat miskin, berpendidikan rendah dan kurangnya pembinaan dari pihak berwenang. Kompleksitas permasalahan dan sejumlah faktor yang melatarbelakanginya, menjadikan upaya intervensi sosial khususnya dalam perlindungan anak harus dilakukan oleh berbagai pihak baik pemerintahan, LSM maupun warga masyarakat itu sendiri mulai dari tokoh masyarakat, aparat setempat RT, RW dan Kelurahan. Secara keseluruhan bentuk-bentuk intervensi sosial telah dilakukan oleh pihak Dinas Sosial melalui pekerja sosial profesional, Dinas Kesehatan melalui rumah sakit umum daerah serta lembaga sosial P2TP2A, Yayasan Masjid Raya Attaqwa dan lain-lain. Masing-masing lembaga tersebut melakukan pola intervensi sosial sesuai peran dan tupoksi masing-masing.

3. Peran Pemerintah terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

Peran pemerintah dalam memberi perlindungan terhadap warga masyarakat khususnya yang terkait dengan penanganan masalah kesejahteraan sosial, salah satunya adalah dengan dibentuknya Call Center 112 milik Kementerian Sosial RI yang terhubung dengan Dinas Komunikasi dan Informasi Kota Cirebon. Call center ini dipergunakan sebagai layanan untuk pengaduan masyarakat. Operator akan me-link kan kepada leading sector mana yang dapat menjangkau dan melayani permasalahan sesuai tupoksi. Apabila berkaitan dengan masalah kesejahteraan sosial maka tersambung kepada Call Center Dinas Sosial.

c. Pelaksanaan kegiatan dakwah Islam pada masyarakat kampung Dukuhsemar

1. Aktivitas Sosial-Keagamaan Masyarakat

Keberadaan adanyamusholla di lingkungan RT 03 RW 03 Dukuhsemar kelurahan Kecapi, mulanya masyarakat sekitar sangat ramai dan antusias untuk mendatangnya dalam rangka menjalankan shalat berjamaah. Akan tetapi di masa sekarang ini, kebiasaan yang seperti itu sudah tidak lagi berjalan seperti dulu, orang tua sibuk dengan pekerjaannya jadi musholla berubah menjadi sepi. Hal ini sebagaimana terlihat ketika masuk waktu shalat Maghrib dan Isya, yang datang untuk menjalankan shalat berjamaah hanya beberapa gelintir orang apalagi ketika masuk waktunya shalat Duhur, Ashar dan Subuh. Demikian pula dengan kegiatan keagamaan lain seperti pengajian ibu-ibu atau pengajian untuk bapak-bapak, sama sekali tidak ada.

“Butuhsaranauntukbermaindan untuk kegiatan keagamaan, anak di sinitusalnya kalau main dikuburan, lapangan. Yang ngajiitu kadang disuruhsama orang tuadanadadorongsendiri, ada yang anaknyasendiriikutantemennya. Tidakadapengajianrutinkarenaibu-ibukebanyakan main judiditempatanak-anakuntukngajijasorenyatempatngajisiangnyatempat main judiolehibu-ibuataubapakpakitukejadianseringsekali”. (Yat, 2018)

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang informan;

“Kendalaselamajaranakanakbanyakbermain, ada yang enggaberangkatberangkatkarna main aja, orang tuatidakpeduliterhadapanyaknyadisaat jam ngaji. Ibuibudaerahsinisepertinyaboroboro sholat yang tidakterlihatpadabulanpuasaajasukamakandiluarudahenggamalumulagimakand luar.sebagaiPendamping di sinibisadariluaruntukdakwah. Paling bisapintumasuknyadarianakanak, remaja.Dengankarangtarunaataupengajian.Orang orangsinitusibuknyangobrol, ngerumpijadigadakesadaranngaji dan sholat”. (Ustadzah; 2018)

Demikian halnya pula dengan kegiatan lain seperti pengajian untuk para remaja yang diadakan pun tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, kegiatan ini pernah dilaksanakan pengajian untuk para remaja akan tetapi hanya berjalan beberapa bulan terus berhenti tidak jalan lagi. Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat karena tidak tetapnya pada da'i atau pendamping keagamaan untuk melaksanakan tugas dakwah tersebut dengan baik.

“Jadiahariapaatausatuminggu 2 kali, biasanyaatuduabulankuattapiselanjutnyagaada yang datanglagiataukitadijadikanilaiuasaja yang pentingakhlaktasawufsyukur-sukurjamaahasarnyabisabarengdisinimagrib 3 shaf sholat isya dan 1,5 shaf sholatsubuhbahkan 2 orang kalau sholatdzuhur dan sholat ashartidakadamuadzin, yang adzananakanak. Sebenarnyapermasalahan orang tua. Terus yang dor to dorbelumtentuditerimajadidibentukmajelistaklimtapisementaramahasiswasetengah tigamulaiterus datang waktunya sholat asharberjamaah,hal iniditeruskanjadienggaganggu sholat asharsasarannyaanak SMP, tapikan kitake orang tuadulungasih tau setelahpengajianmuludanenggalangsubarkitangobroldengan orang tua. (ustadzah; 2018)

Senada dengan apa yang dikatakan oleh salah seorang informan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan belum berjalan dengan baik, tidak rutin dan terus menerus.

“Disini kalo misalkan mendatangkan pengajar nanti 1 atau 2 bulan nya ilang gak lanjut, ya kemungkinan kalo ada terus si pasti bisa mungkin berjalan”, (Iwan; 2018)

Yang diinginkan oleh masyarakat di lingkungan Dukuhsemar adalah bagaimana agar para da'i atau pendamping keagamaan itu terus menerus bukan hanya berjalan satu dua bulan saja. Para remaja kosong bathinnya akan kegiatan keagamaan, misalnya bimbingan fiqh, bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam [SKI], akhlak tasawuf yang akan membentuk perilaku santun dan menghormati orang yang lebih tua.

2. Kegiatan Dakwah Melalui Taman Pendidikan Alquran (TPA)

Pelaksanaan dakwah lewat Taman Pendidikan Al Qur'an [TPA] ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan banyak mengalami pasang surut, persoalan dan kendala selalu ada sehingga pelaksanaannya pun tidak selalu lancar dan berjalan baik. Persoalan pengajar yang belum efektif karena hanya dalam waktu yang singkat, yakni mulai pukul 16.00 dan berakhir pukul 17.30 WIB dengan jumlah murid didik sebanyak 30 [tiga puluh] anak. Belum lagi tidak adanya dukungan dan dorongan dari orang tua anak-anak, dan sarana prasana pendidikan yang tidak nyaman dan tidak sesuai dengan suasana pendidikan, karena tempat untuk Taman Pendidikan Al Qur'an tadi berada di sekitar makam umum dan di atas Sanitasi umum. Hal ini sebagaimana dikatakan pak RT 03;

“Anakngajitadinya di musholadanbangunlah TPA. TenagapengajardisediakanLaziswa At-Taqwauntukmembinadisini.Disiniada 2 pengajartadinyasihada guru lain mengundurkandirisoalnyadariLaziswa at Taqwacumandikasih 200ribu, sayangajak orang lain tapimengundurkandirilagi. Diutamakanmetodengaji, doadoaseharihari, sholat .Pakeabsentapikadangberjalandankadangtidak. Ada 25-30 siswatidak di bebakanbiaya [pak RT 03; 2018]

3. Kegiatan Dakwah Bil Hal oleh Tenaga Volunteer

Masyarakat RT 03 RW 03 Dukuhsemar ini benar-benar sangat membutuhkan sekali dengan adanya kegiatan *dakwah bil haal* yang dilakukan oleh Kemenag Kota Cirebon atau tenaga volunteer dari satu rumah ke rumah yang lainnya. Jika kegiatan semacam ini bisa berjalan tidak saja punya dampak kepada orang tua akan tetapi juga punya dampak bagi anak-anak yang ada di lingkungan ini. Walaupun nanti mungkin akan dapat tantangan dan hambatan yang cukup besar dan berat, bukan saja masyarakat enggan untuk menerimanya akan tetapi mungkin akan ditolak akrena masyarakat sudah kecapain seharian bekerja. Hal ini seperti diungkapkan oleh salah satu informan bahwa;

“sebaiknya ada kegiatan dakwahdari rumahke rumahsetelah magrib yang dilakukan oleh orang dari luar, orang tua sudah ada di rumah dananak-anak bisa di dalamrumah tidak boleh main di luar. Kegiatan ini bisa menggunakan metode ngaji, metode cerita atau metode nasehat”, [pak RT 03]

Ucapan Terima Kasih

Penelitian bisa terlaksana karena dibiayai oleh DIPA Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat [LPPM] IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak Kemenag Republik Indonesia sebagai penyandang dana, Bapak Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat [LPPM] IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian baik itu bantuan dan dukungan tenaga maupun moril.

Daftar Pustaka

- Anshari, M & Ali, Muhammad, 2015 ; “ Psikologi Remaja’ , Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Aziz Ali, Moh. 2009 ; “Ilmu Dakwah”, Jakarta, Kencana Prenada Media
- Bungin, Burhan, 2012 ; “Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial”, Jakarta, Kencana Prenada Media
- Desmita, 2012 : “Psikologi Perkembangan”, Bandung, PT Ramaja Rosdakarya
- Gunawan, Imam, 2015 : “Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek”, Jakarta, Bumi Aksara
- Hurloch, B, Elizabeth, 1978 : “Perkembangan Anak”, terjemah Med. Meltasari Tjandrasa, Jakarta, Erlangga
- Masidjo, Ing, 1995 ;”Metode Penelitian suatu Pengantar” Surabaya, Bintang Kejora
- Muhyidin, Asep dan Safei, Ahmad, 2002; “Metode Pengembangan Dakwah”, Bandung, Pustaka Setia
- Moelong, Lexy, 1998 ; “Metodologi Penelitian Kualitatif”, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya
- Noor, Juliansyah, 2012 ; “Metodologi Penelitian’ , Jakarta, Kencana Prenada Grup
- Suharsaputra, Uhar, 2012 ; “Metode Penelitian” Bandung, PT, Refika Aditama

**TATA KELOLA ANGGARAN DESA YANG BERSUMBER APBN
DALAM RANGKA MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT PINGGIRAN
BERBASIS PEMERATAAN PEMBANGUNAN PEDESAAN
DALAM PERSPEKTIF NAWA CITA
(STUDI KASUS DI WILAYAH CIAYUMAJAKUNING)**

Sugianto¹, Bambang Yuniarto², Leliya³, Ubaidillah⁴

¹ sugiantoaphi@gmail.com

² bb_yunior@yahoo.co.id

³ leliya@syekhnurjati.ac.id

⁴ ubaidillah_firly@yahoo.com

Abstrak

Pembangunan pedesaan adalah bagian integral dari pembangunan daerah dan pembangunan nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pelaksanaan program pembangunan pedesaan ini sangat penting dalam konteks pembangunan nasional karena wilayah pedesaan menempati porsi terbesar di seluruh Negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tata kelola anggaran desa yang bersumber APBN dalam rangka mewujudkan pembangunan masyarakat pinggiran berbasis pemerataan pembangunan pedesaan dalam perspektif Nawa Cita dan peran pemerintah desa dalam menjalankan program Nawa Cita tentang pembangunan masyarakat pinggiran terhadap pengelolaan anggaran pemerintahan desa berbasis kepentingan rakyat dalam rangka mewujudkan pemerataan pembangunan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menginvestigasi dan memahami fenomena seperti apa yang terjadi mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya, sekaligus memahami suatu situasi social, peristiwa, peran interaksi. Pengumpulan data dengan melaksanakan tanya jawab langsung dengan responden yaitu Kepala Dinas BPMPD Kabupaten Cirebon, Kepala Dinas BPMPD Kabupaten Kuningan, Kepala Dinas BPMPD Kabupaten Majalengka, Kepala Dinas BPMPD Kabupaten Indramayu, dan seluruh Kepala Desa Se-Wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Serta data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Kabupaten, Kecamatan, Desa.

Hasil dari penelitian ini adalah Desa sebagai garda terdepan pembangunan mempunyai peran yang strategis dalam menyukseskan program nawacita. Pengelolaan anggaran desa berdasarkan asas transparan, akuntabel, partisipatif, efisien, efektif, tertib dan disiplin anggaran dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan dan manfaat bagi masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan dalam APBD dilaksanakan oleh Tim Pelaksana Kegiatan yang terdiri dari unsur perangkat desa dan Lembaga kemasyarakatan dan diawasi oleh BPD. Setiap akhir tahun anggaran Kepala Desa mempunyai kewajiban menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) kepada Bupati melalui camat dan menyampaikan Keterangan atas LPPD kepada BPD.

Kata Kunci: Pemerintahan, Desa, Nawacita, Anggaran, Pembangunan

A. PENDAHULUAN

Pada Pemilihan umum Presiden 2014 salah satu calon menjadikan Program Nawacita merupakan istilah visi-misi dari pasangan calon presiden/calon wakil presiden Joko Widodo/Jusuf Kalla. Dalam visi/misi tersebut dipaparkan sembilan agenda pokok pemerintahannya. Setelah menjadi Presiden terpilih, Jokowi-Jusuf Kalla langsung menerapkan program Nawa Cita ke dalam program-program pemerintahannya, yaitu melalui sebuah kabinet yang disebut dengan kabinet kerja. Komposisi dan struktur Kabinet Kerja

tersebut dirancang untuk mengakomodir agenda-agenda yang termuat dalam Nawa Cita. Nawacita ini adalah merupakan sembilan program yang harus diwujudkan oleh Jokowi – Jusuf Kalla agar supaya Indonesia lebih mandiri, yaitu mandiri dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Menjadi bangsa yang tak bisa didikte oleh negara lain.¹

Nawacita merupakan sebagai Prgram Unggulan yang salah satunya pada Poin 3 dimana salah satunya adalah membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan. Jalan perubahan “membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan” menjadi sangat penting untuk dianalisa mengingat relevansinya dengan kebutuhan mendasar masyarakat desa serta menjadi komoditas kampanye yang sangat seksi yang *diblow up* oleh masing-masing pasangan capres-cawapres melalui janji pengucuran dana desa sebesar Rp. 1 milyar pertahun meskipun sesungguhnya hal tersebut menjadi amanat Undang-undang Desa Nomor 6 tahun 2014 yang belakangan diklaim oleh banyak politisi sebagai produk yang didukung penuh partainya.²

Tujuan pembangunan nasional secara umum adalah untuk membangun bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Hal ini sesuai dengan tujuan yang tercantum dalam alenia keempat Pembukaan UUD 1945 disebutkan bahwa hakikat pembangunan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa , menciptakan kesejahteraan umum, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia, dan membantu melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi. Berbicara mengenai tujuan pembangunan yang ketiga, bahwa masyarakat yang sejahtera pada taraf awal pembangunan adalah suatu masyarakat yang kebutuhan pokoknya terpenuhi.³

Pembangunan pedesaan adalah bagian integral dari pembangunan daerah dan pembangunan nasional sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Idealnya, program-program pembangunan pedesaan bisa dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan potensi dan kemampuan di wilayah setempat. Pelaksanaan program pembangunan pedesaan ini sangat penting dalam konteks pembangunan nasional karena wilayah pedesaan menempati porsi terbesar di seluruh negara. Oleh karena itu, pembangunan pedesaan perlu ditingkatkan, terutama sejak era reformasi yang ditandai dengan penerapan kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah, melalui pelaksanaan program dan kegiatan yang berbasis masyarakat sehingga masyarakat daerah-daerah pinggiran menjadi semakin mandiri dalam membangun lingkungan daerahnya masing-masing.

Pemerintahan dalam pengertian yang sempit ialah segala aktivitas, tugas, fungsi, dan kewajiban yang dijalankan oleh lembaga yang berwenang mengelola dan mengatur jalannya sistem pemerintahan negara untuk mencapai tujuan negara. Hirarki pemerintahan di Indonesia mulai dari pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota sampai desa. Dalam perjalanan ketatanegaraan Indonesia, sistem pemerintahan desa mulai coba diseragamkan lewat UU No. 5 Tahun 1979 tentang Desa, dan kemudian diatur dalam UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah daerah.

Desa dengan segenap atribut pemerintahannya adalah arena yang berhadapan langsung dengan rakyat. Pemerintahan desa adalah sentra kekuasaan politik lokal yang dipersonifikasi lewat Kepala Desa dan perangkatnya. Posisi pemerintahan desa juga sangat penting, mengingat mayoritas penduduk Indonesia tinggal di pedesaan.

Terkait dengan hal tersebut maka peneliti melakukan penelitian pada 4 kabupaten yaitu: Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, dan Kabupaten Indramayu. Yang masing-masing memiliki jumlah:

1. Data desa di Kabupaten Cirebon memiliki total 420 desa
2. Data desa di Kabupaten Kuningan memiliki total 320 desa
3. Data desa di Kabupaten Majalengka memiliki total 330 desa

¹ www.indonesiacayo.com. Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2017 Pukul 19.30

² www.kompasiana.com. Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2017 Pukul 19.35

³ Repository.upi.edu diunduh pada tanggal 5 Oktober 2017 Pukul 19.43

4. Data desa di Kabupaten Indramayu memiliki total 330 desa

Pada prakteknya sistem pemerintahan Desa di Indonesia tidak seragam. Adanya gampong di Aceh, nagari di Sumatera Barat, marga di Palembang, dan banjar di Bali memperlihatkan warna lain pemerintahan desa. Upaya penyeragaman itu akhirnya membuat desa tidak mandiri. Kini, lewat UU Desa, pemerintah dan DPR berupaya mengembalikan kemandirian Desa dan pengakuan terhadap Desa berdasarkan asal usul. Di dalam UU Desa (UU No. 6 Tahun 2014), materi tentang pemerintahan desa terutama diatur pada pasal 23-66.⁴

Desa, sebuah kawasan yang sering dipersepsikan orang kota sebagai tempat yang nyaman dan indah. Meski kadang menyimpan sebuah potret buram kemiskinan. Citra buruk itulah yang hendak dihapus oleh pemerintah. Maka mulai tahun 2015 ini pemerintah secara bertahap menjalankan amanat yang tertera pada undang-undang tentang desa. Di dalamnya ada kewajiban pemerintah memberikan Dana Desa. “Dana Desa yang akan dikucurkan yaitu sebesar Rp 20 triliun”. Pembangunan Perdesaan Sesuai amanat UU No. 6 Tahun 2014, memang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Caranya adalah dengan mendorong pembangunan desa-desa mandiri dan berkelanjutan yang memiliki ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Upaya mengurangi kesenjangan antara desa dan kota dilakukan dengan mempercepat pembangunan desa-desa mandiri serta membangun keterkaitan ekonomi lokal antara desa dan kota melalui pembangunan kawasan perdesaan⁵.

Pembangunan masyarakat saat ini sangat perlu di perhatikan,terlebih pembangunan di pedesaan. Desa adalah bagian dari perekonomian yang menyuplai kebutuhan masyarakat kota, misalnya hasil pertanian semacam beras atau sayur-sayuran. Namun, desa sebetulnya bisa menjadi basis pengembangan kewirausahaan jika dikelola dengan baik. Jadi, sebuah desa bisa saja tidak hanya identik dengan hasil pertanian, namun bisa mengembangkan usaha secara baik. Oleh karena itu, pembangunan perlu diimbangi dengan pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (selanjutnya ditulis SDA) suatu desa tanpa melihat status pendidikan atau ekonomi masyarakat tersebut, sehingga pengangguran dan kemiskinan dapat berkurang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas makapeneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian tentang **Tata Kelola Anggaran Desa Yang Bersumber APBN Dalam Rangka MewujudkanPembangunan Masyarakat Pinggiran Berbasis Pemerataan Pembangunan Pedesaan Dalam Perspektif Nawa Cita(Studi Kasus Di Wilayah Ciayumajakuning).**

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menginvestigasi dan memahami fenomena seperti apa yang terjadi mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya, sekaligus memahami suatu situasi social, peristiwa, peran interaksi. Hal ini dikarenakan pada penelitian ini peneliti menggunakan berbagai sumber data, teori, metode, dan investigator agar informasi yang disajikan konsisten. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan analisis dokumen.Dalam penelitian ini wawancara memegang peran yang sangat penting karena metode wawancara digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan memperoleh informasi. Analisis data, untuk dilakukan analisis peneliti perlu menangkap, mencatat menginterpretasikan dan menyajikan informasi. Pada penelitian ini tahap-tahap analisis data dilakukan dengan metode triangulasi data.

⁴<http://kedesa.id> diunduh pada tanggal 5 Oktober 21.30

⁵<http://www.presidentri.go.id> diunduh pada tanggal 5 Oktober 06.30

Pengumpulan data dengan melaksanakan tanya jawab langsung dengan responden yaitu Kepala Dinas BPMPD Kabupaten Cirebon, Kepala Dinas BPMPD Kabupaten Kuningan, Kepala Dinas BPMPD Kabupaten Majalengka, Kepala Dinas BPMPD Kabupaten Indramayu, dan seluruh Kepala Desa Se-Wilayah Cirebon, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Serta data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di Kabupaten, Kecamatan, Desa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Permendagri No. 56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu dari 27 kabupaten/kota atau 18 kabupaten dan 9 kota di Provinsi Jawa Barat". Peraturan tersebut telah ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 29 Juni 2015 di Jakarta untuk menggantikan peraturan sebelumnya yang sudah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku yaitu Permendagri No. 39 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan. Dari peraturan terbaru ini, maka dapat diketahui bahwa di Kabupaten Cirebon terdapat sebanyak 412 desa dan 12 kelurahan yang tersebar di 40 kecamatan. Dalam uraian di bawah ini diketahui bahwa Kecamatan Plumbon dengan jumlah desa sebanyak 15 desa merupakan "Kecamatan dengan Jumlah Desa Terbanyak di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat". Sedangkan Kecamatan Sumber dengan jumlah desa sebanyak 2 desa serta 12 kelurahan merupakan "Kecamatan dengan Jumlah Desa Paling Sedikit di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat".

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Cirebon pada Tahun 2015

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Waled	25,544	26,392	51,936
2	Pasaleman	14,055	16,591	30,646
3	Ciledug	22,484	21,822	44,306
4	Pabuaran	17,607	17,361	34,968
5	Losari	30,186	28,901	59,087
6	Pabedilan	30,033	29,561	59,594
7	Babakan	35,577	34,967	70,544
8	Gebang	32,074	31,347	63,421
9	Karangsembung	18,644	18,020	36,664
10	Karangwareng	15,380	14,656	30,036
11	Lemahabang	27,399	26,196	53,595
12	Susukan Lebak	20,887	19,734	40,621
13	Sedong	22,470	20,984	43,454
14	Astanajapura	40,162	30,099	70,261
15	Pangenan	22,975	21,866	44,841
16	Mundu	36,520	33,998	70,518
17	Beber	21,216	19,255	40,471
18	Greged	29,892	27,727	57,619
19	Talun	34,894	32,691	67,585
20	Sumber	43,991	41,939	85,930
21	Dukupuntang	31,090	29,435	60,525
22	Palimanan	31,749	28,902	60,651
23	Plumbon	34,150	33,519	67,669

24	Depok	31,591	30,535	62,126
25	Weru	28,378	26,313	54,691
26	Plered	25,740	24,407	50,147
27	Tengahtani	19,472	18,521	37,993
28	Kedawung	27,786	27,183	54,969
29	Gunungjati	37,189	36,858	74,047
30	Kapetakan	28,629	27,724	56,353
31	Suranenggala	21,789	21,311	43,100
32	Klangenan	24,589	22,095	46,684
33	Jamblang	19,149	18,864	38,013
34	Arjawinangun	30,814	26,387	57,201
35	Panguragan	23,636	22,161	45,797
36	Ciwaringin	17,000	16,647	33,647
37	Gempol	23,253	22,308	45,561
38	Susukan	33,819	33,502	67,321
39	Gegesik	37,198	35,117	72,315
40	Kaliwedi	20,681	20,590	41,271
Jumlah		1089692	1036486	2,126,178

Sumber: cirebonkab.bps.go.id

Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Kabupaten Indramayu pada Tahun 2015

No	Kecamatan	2015		
		Penduduk Menurut Jenis Kelamin (Jiwa)		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki dan Perempuan
1	Haurgeulis	46521	44451	90972
2	Gantar	31349	30557	61906
3	Kroya	32407	30959	63366
4	Gabuswetan	28009	27176	55185
5	Cikedung	19814	19502	39316
6	Terisi	27958	26191	54149
7	Lelea	24411	23806	48217
8	Bangodua	14107	13523	27630
9	Tukdana	26335	24816	51151
10	Widasari	17812	16373	34185
11	Kertasemaya	31222	29912	61134
12	Sukagumiwang	18833	18776	37609
13	Krangkeng	33028	30916	63944
14	Karangampel	32913	30221	63134
15	Kedokanbunder	23184	21604	44788

16	Juntinyuat	41597	37047	78644
17	Sliyeg	30837	28359	59196
18	Jatibarang	36454	34097	70551
19	Balongan	20044	18631	38675
20	Indramayu	57442	53567	111009
21	Sindang	25927	24636	50563
22	Cantigi	16691	15188	31879
23	Pasekan	12604	11531	24135
24	Lohbener	28149	26562	54711
25	Arahan	16723	15796	32519
26	Losarang	27891	26142	54033
27	Kandanghaur	44553	42050	86603
28	Bongas	23878	22993	46871
29	Anjatan	42601	40191	82792
30	Sukra	23096	20788	43884
31	Patrol	28824	26920	55744
Total		885214	833281	1718495

Sumber: indramayukab.bps.go.id

Tabel 3.6 Jumlah Penduduk Kabupaten Majalengka Tahun 2014

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin & Rasio Jenis Kelamin			
Di Kabupaten Majalengka Tahun 2014			
Population and Sex Ratio by Sub-District in Majalengka Regency, 2014			
Kecamatan	Jenis Kelamin		
	Sex		
<i>Sub-District</i>	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
010 Lemahsugih	28 749	28 742	57 491
020 Bantarujeg	21 486	21 620	43 106
021 Malausma	20 622	21 366	41 988
030 Cikijing	30 047	28 386	58 433
031 Cingambul	18 005	17 805	35 810
040 Talaga	21 704	21 112	42 816
041 Banjaran	12 046	12 107	24 153
050 Argapura	16 859	17 195	34 054
060 Maja	24 394	24 266	48 660
070 Majalengka	34 704	35 662	70 366
080 Cigasong	17 114	16 584	33 698
090 Sukahaji	19 948	19 891	39 839
091 Sindang	7 260	7 275	14 535

100 Rajagaluh	20 851	20 908	41 759
110 Sindangwangi	15 264	15 363	30 627
120 Leuwimunding	28 068	29 760	57 828
130 Palasah	23 000	24 011	47 011
140 Jatiwangi	41 591	41 460	83 051
150 Dawuan	22 421	22 994	45 415
151 Kasokandel	23 113	23 401	46 514
160 Panyingkiran	14 903	15 109	30 012
170 Kadipaten	21 849	21 570	43 419
180 Kertajati	21 303	20 654	41 957
190 Jatitujuh	25 634	25 283	50 917
200 Ligung	28 386	28 132	56 518
210 Sumberjaya	28 560	27 776	56 336
Kab. Majalengka	587 881	588 432	1 176 313

Sumber: majalengkakab.bps.go.id

Tabel 3.8 Jumlah Penduduk Kabupaten Kuningan Tahun 2014

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Kuningan, 2014						
Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	Lainnya
1	Darma	55 262	75	-	-	-
2	Kadugede	26 322	4	11	-	1
3	Nusaherang	23 043	-	15	-	-
4	Ciniru	19 126	210	-	-	-
5	Hantara	14 683	5	-	-	-
6	Selajambe	15 229	18	-	-	-
7	Subang	16 820	59	36	-	-
8	Cilebak	12 545	-	-	-	-
9	Ciwaru	30 820	5	-	-	-
10	Karangkencana	20 546	-	-	-	-
11	Cibingbin	41 353	-	-	-	-
12	Cibeureum	20 262	-	-	-	-
13	Luragung	46 547	6	60	-	-
14	Cimahi	31 797	-	-	-	-
15	Cidahu	44 221	-	5	-	-
16	Kalimanggis	25 922	-	-	-	-
17	Ciawigebang	92 082	7	-	-	-
18	Cipicung	28 773	11	-	-	-
19	Lebakwangi	43 505	50	8	-	-
20	Maleber	45 712	-	4	6	-
21	Garawangi	42 136	406	300	-	-
22	Sindangagung	35 559	14	-	-	-
23	Kuningan	90 845	1 081	1 446	30	148

24	Cigugur	38 659	4 904	255	3	8	-
25	Kramatmulya	43 116	5	11	-	-	-
26	Jalaksana	42 123	-	-	-	-	-
27	Japara	21 695	-	-	-	-	-
28	Cilimus	49 741	15	10	-	-	-
29	Cigandamekar	30 693	1	-	-	-	-
30	Mandirancan	25 114	-	5	-	5	-
31	Pancalang	24 400	-	-	-	-	-
32	Pasawahan	24 524	-	-	-	-	-
TOTAL		1 123 175	6 876	2 166	33	167	66
<i>Sumber : Kementrian Agama Kab. Kuningan</i>							

Jumlah Anggaran Belanja dan Penerimaan Desa Astana Kecamatan Gunungjati Kabupaten Cirebon pada tahun 2017 sebesar Rp. 282.511.000,00. Bantuan dari Pemerintah Provinsi sebesar Rp. 115.000.000,00, Pendapatan Asli Desa sebesar Rp 16.000.000,00, Alokasi Dana Desa sebesar Rp. 151.511.000,00. Sedangkan jumlah Belanja Publik/ belanja pembangunan yang dikeluarkan oleh desa sebesar Rp 22.500.000,00 dan Jumlah Belanja Aparatur/pegawai sebesar Rp. 119.100.000,00.

Jumlah Anggaran Belanja dan Penerimaan Desa Ciawigajah Kecamatan Beber Kabupaten Cirebon pada Tahun 2017 sebesar Rp. 602.805.000,00. Sumber anggaran terdiri dari APBD Kabupaten sebesar Rp. 177.255.000,00, Bantuan Pemerintah Kabupaten sebesar Rp. 162.255.000,00, Bantuan Pemerintah Provinsi sebesar Rp. 15.000.000,00, Pendapatan Asli Desa sebesar Rp. 425.550.000,00. Alokasi dana desa sebesar Rp 162.255.000,00 dan sumber pendapatan dari perusahaan yang ada di desa/kelurahan Rp 21.500.000,00.

Desa sebagai garda terdepan pembangunan mempunyai peran yang strategis dalam menyukseskan program nawacita. Pengelolaan anggaran desa berdasarkan asas transparan, akuntabel, partisipatif, efisien, efektif, tertib dan disiplin anggaran dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan dan manfaat bagi masyarakat desa. Dalam prakteknya untuk mewujudkan pemerataan pembangunan, dilaksanakan melalui tahapan sbb:

1. Perencanaan yang dituangkan dalam bentuk Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) melalui musdes dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat untuk menjangkau kebutuhan masyarakat dan diharmonisasi dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes);
2. Penyusunan APBDDes yang dibahas dan disepakati bersama antara Pemerintah Desa dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dengan penajaman skala prioritas dalam RKPDDes;
3. Pelaksanaan kegiatan dalam APBD dilaksanakan oleh Tim Pelaksana Kegiatan yang terdiri dari unsur perangkat desa dan Lembaga kemasyarakatan dan diawasi oleh BPD
4. Dalam rangka transparansi anggaran, pemerintah desa melakukan publikasi APBDDes tahun berjalan dan resume Laporan APBDDes tahun sebelumnya dalam bentuk baligho maupun selebaran yang dipasang ditempat strategis dan mudah diakses oleh masyarakat;
5. Setiap akhir tahun anggaran Kepala Desa mempunyai kewajiban menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPPD) kepada Bupati melalui camat dan menyampaikan Keterangan atas LPPD kepada BPD;
6. Dalam rangka mendukung akuntabilitas pengelolaan keuangan desa, desa menggunakan aplikasi Sistem pengelolaan Keuangan Desa (SISKEUDES)

Secara umum tata kelola anggaran yang bersumber dari APBD dalam bentuk Dana Desa adalah :

1. Pada prinsipnya pengelolaan dana Desa dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan dilaksanakan secara swakelola dengan melibatkan sumberdaya manusia dan dan

sumberdaya lokal sehingga terjadi perputaran Dana Desa lebih lama di desa dan dirasakan oleh banyak komponen masyarakat;

2. Kebijakan pemerintah dalam rangka Padat Karya Tunai memberikan kesempatan lebih banyak kepada masyarakat untuk turut serta dalam kegiatan pembangunan dan di sisi lain memberikan penghasilan kepada masyarakat penganggur atau setengah pengangguran;
3. Kegiatan pembangunan sampai dengan saat ini lebih diditikberatkan kepada upaya pemenuhan prasarana sosial dasar berupa infrastruktur perdesaan meliputi jalan desa, jalan usaha tani, irigasi pedesaan, embung, sarpras pertanian, air bersih, sarpras dan operasional bidang kesehatan di luar urusan kabupaten, sarpras dan operasional bidang pendidikan di luar urusan kabupaten.

D. SIMPULAN

Desa sebagai garda terdepan pembangunan mempunyai peran yang strategis dalam menyukseskan program nawacita. Pengelolaan anggaran desa berdasarkan asas transparan, akuntabel, partisipatif, efisien, efektif, tertib dan disiplin anggaran dengan memperhatikan asas keadilan, kepatutan dan manfaat bagi masyarakat desa. Pelaksanaan kegiatan dalam APBD dilaksanakan oleh Tim Pelaksana Kegiatan yang terdiri dari unsur perangkat desa dan Lembaga kemasyarakatan dan diawasi oleh BPD. Setiap akhir tahun anggaran Kepala Desa mempunyai kewajiban menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LPPD) kepada Bupati melalui camat dan menyampaikan Keterangan atas LPPD kepada BPD.

Pada prinsipnya pengelolaan dana Desa dalam kegiatan pembangunan dan pemberdayaan dilaksanakan secara swakelola dengan melibatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya lokal sehingga terjadi perputaran Dana Desa lebih lama di desa dan dirasakan oleh banyak komponen masyarakat.

Kegiatan pembangunan sampai dengan saat ini lebih ditiikberatkan kepada upaya pemenuhan prasarana sosial dasar berupa infrastruktur perdesaan meliputi jalan desa, jalan usaha tani, irigasi perdesaa, lumbung, sarpras pertanian, air bersih, sarpras dan operasional bidang kesehatan di luar urusan kabupaten, sarpras dan operasional bidang pendidikan di luar urusan kabupaten.

E. DAFTAR PUSTAKA

Aprillia et.all. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Alfabet, Bandung.

Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan. 2015 *Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konsultasi Pengelolaan Keuangan Desa*. Deputi Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah.

Bungin Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Dewanti, Elsa Dwi Wahyu, Sudarno dkk. 2016. Analisis Perencanaan Pengelolaan Keuangan Desa di Desa Boreng (Studi Kasus pada Desa Boreng Kecamatan Lumajang Kabupaten Lumajang. FE Universitas Jember.

Hasan, Djuhaendah. 2006. *Makalah Aspek Hukum Ekonomi dalam Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Pembangunan*, Jakarta.

Peter, Hagul. 1985. *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, CV Rajawali, Jakarta.

- Rinusu dan Sri Mastuti. 2003. Panduan Praktis Mengontrol APBD. Jakarta: Civic Education dan Budget Transparency Advocation (CiBa) & Friedrich Ebert Stiftung (FES)
- Mardikanto, Totok et.all. 2013. Pemberdayaan Masyarakat, Alfabeta, Bandung.
- Nasution, S. dan Thomas, M. 1994. Buku Penuntun Membuat Thesis, Skripsi, Disertasi, Makalah, Bumi Aksara, Jakarta.
- Sastramiharja Zaenal Arifin. 1995. Pendekatan Pembangunan Pedesaan, Kantor Pembangunan Masyarakat Desa Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Sujarwo Marsoem at all, 2015. Ganti Untung pengadaan Tanah Memetakan Solusi Strategis Pembangunan Infrastruktur Di Indonesia, Renebook, Jakarta.
- Sumardjono, Maria., S. W. 1989. Pedoman Pembuatan Usulan Penelitian, Yogyakarta.
- Sunaryati Hartono. 1988. Hukum Pembangunan Ekonomi Pembangunan Indonesia, Binacipta, Bandung.
- Waty Suwarty Hartono. 2011. *Hukum Lingkungan*, UIJ.
- Permendagri No. 56 Tahun 2015 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 113 Tahun 2014 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Desa.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa
- www.indonesiacayo.com. Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2017 Pukul 19.30
- www.kompasiana.com. Diunduh pada tanggal 5 Oktober 2017 Pukul 19.35
- Repository.upi.edu diunduh pada tanggal 5 Oktober 2017 Pukul 19.43
- <http://kedesa.id> diunduh pada tanggal 5 Oktober 21.30
- <http://www.presidentri.go.id> diunduh pada tanggal 5 Oktober 06.30

VIRTUAL LABORATORY ELECTROPHORESIS GEL SEBAGAI UPAYA PENGANTI REAL PRAKTIKUM

Yuyun Maryuningsih¹; Budi Manfaat²

¹Program Studi T-IPA Biologi IAIN Syekh Nurjati Cirebon

yuyun.maryuningsih@syekhnurjati.ac.id

yuyunmaryuningsih2014@gmail.com

²Program Studi T- Matematika IAIN Syekh Nurjati Cirebon

budi.manfaat@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Kemampuan siswa dalam memahami elektroforesis gel perlu dilatihkan pada praktikum genetika. Beberapa LPTK terkendala tidak memiliki perangkat praktikum elektroforesis gel dan PCR, untuk itu, perlu diupayakan praktikum elektroforesis gel secara virtual. Penelitian ini bertujuan untuk mendesain perangkat virtual lab elektroforesis gel dan mengimplementasikannya dalam kegiatan praktikum genetika. Desain penelitian pengembangan laboratorium virtual Elektroforesis gel menggunakan *design development research* (DDR). Penelitian dilakukan dengan beberapa fase, yaitu menentukan indikator pembelajaran, studi literatur pendukung perangkat, membuat rancangan virtual laboratorium, menentukan software yang digunakan, menyusun perangkat virtual laboratorium, validasi perangkat dan uji coba perangkat secara terbatas. Hasil penilaian validator yang terdiri dari dua validator yaitu validator konten dan validator media menyatakan bahwa perangkat elektroforesis gel dapat digunakan pada praktikum genetika dengan melalui revisi. Perangkat yang telah divalidasi diujicobakan secara terbatas pada 38 partisipan mahasiswa yang mengambil mata kuliah genetika. Data laporan praktikum virtual laboratory elektroforesis gel dianalisis secara kualitatif berdasarkan kemampuan siswa dalam memahami elektroforesis gel. Sebanyak 95.89% siswa memiliki kemampuan memahami elektroforesis gel. Perangkat virtual laboratorium yang telah diujikan kemudian direvisi dan diujicobakan secara luas pada 105 praktikan. Nilai laporan praktikum rerata tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat virtual laboratorium elektroforesis gel dapat digunakan sebagai upaya pengganti real praktikum untuk konsep Elektroforesis Gel dan PCR.

Kata kunci: Virtual laboratory, electrophoresis gel, PCR

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pembelajaran genetika yang berkembang pesat sejalan dengan perkembangan aplikasi tentang teknologi genom yang banyak ditemukan dan tujuan pembelajaran genetika yang berkembang sejalan dengan perkembangan genetika maka diperlukan pengembangan program perkuliahan genetika pada Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), sehingga pembelajaran genetika sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran genetika adalah memahami dan mengkaji ekspresi gen sebagai control pada sel eukariot pada berbagai organisme. Tujuan pembelajaran itu diterapkan dalam kegiatan praktikum genetika yaitu praktikum elektroforesis gel dengan tujuan untuk memahami dan melakukan teknik

pemisahan senyawa. Kegiatan praktikum ini biasa dilakukan pada LPTK lain yang memiliki peralatan laboratorium yang cukup memadai untuk terselenggaranya praktikum elektroforesis gel pada praktikum genetika. Bagaimana bila ketersediaan peralatan laboratorium yang belum memadai? Sementara tujuan pembelajaran genetika harus tercapai dan mahasiswa memahami teknik pemisahan senyawa secara elektroforesis gel.

Dalam pembelajaran genetika dibutuhkan inovasi baik dalam proses pembelajaran atau dalam kegiatan praktikum. Aktivitas pembelajaran yang dilakukan mahasiswa dengan menggunakan inovasi pembelajaran seperti media-media pembelajaran, dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan literasi pada pembelajaran sains (Carver, 2014). Pembelajaran sains efektif bila kompetensi siswa dikembangkan seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan proses sains, keterampilan generic sains, keterampilan berpikir kreatif dan keterampilan – keterampilan berpikir tingkat tinggi lainnya. Pengembangan kompetensi siswa dilakukan dengan pengoptimalan kegiatan pembelajaran dan kegiatan praktikum di laboratorium. Selama proses kegiatan pembelajaran sains tersebut, keberadaan laboratorium sangat penting perannya. Kegiatan pembelajaran di laboratorium dapat mengembangkan ketrampilan siswa seperti pengamatan, penggunaan alat, melatih kemampuan aktivitas laboratorium bla blabla, melaporkan hasil percobaan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan analitis, memperdalam pengetahuan, dan mengembangkan kejujuran dan tanggung jawab serta melatih siswa merencanakan dan melaksanakan percobaan.

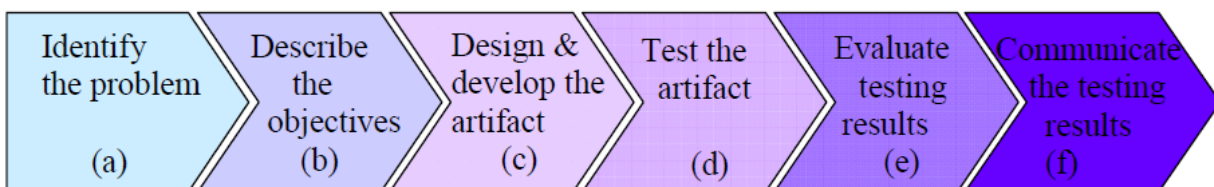
Kegiatan real praktikum di laborarorium lebih baik dalam hal memfasilitasi keterampilan aktivitas laboratorium pada siswa, tetapi bagaimana kenyataannya bila perangkat elektroforesis tidak semua dimiliki oleh LPTK? Untuk itu perlu dikembangkan *virtual laboratory* sebagai media pembelajaran berbasis komputer sebagai salah satu solusi untuk mensimulasikan kegiatan percobaan di laboratorium. *Virtual laboratory* sebagai salah satu produk inovasi media pembelajaran berbasis komputer dan teknologi dapat diterapkan di sekolah atau LPTK yang telah menerapkan teknologi informasi (IT) dalam proses pembelajarannya. Penggunaan *virtual laboratory* sangat membantu proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran pada lembaga Pendidikan dengan fasilitas laboratorium yang kurang memadai dan dapat menuntut siswa mempunyai sikap ilmiah, keterampilan proses sains dalam menemukan konsep teknik pemisahan senyawa dengan elektroforesis gel dan PCR tanpa bekerja di laboratorium secara nyata. *Virtual laboratory* lebih murah dan aman serta cocok digunakan oleh siswa yang memiliki gaya belajar visual karena siswa dapat mengeksplorasi *virtual laboratory* secara fleksibel sesuai kecepatan dan kebutuhannya (Jian *et al.* 2005, Saleh *et al.* 2009, Dobrzanski & Honysz 2010).

Virtual laboratory disampaikan dengan bantuan komputer. Komputer dan teknologi akan memiliki dampak signifikan dalam pembelajaran. Teknologi memiliki arti penting dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dengan cara mengoptimalkan penggunaan teknologi (Arends 2008). Praktikum yang dilakukan dengan media *virtual laboratory* menjadi lebih menarik dan efektif karena media ini memiliki kelebihan dalam beberapa hal diantaranya adalah penggunaan teknik animasi yang digabungkan dengan program *flash* dapat membuat konsep yang abstrak menjadi lebih konkret sehingga menambah pemahaman konsep, melatih belajar mandiri, membiasakan siswa berpikir kritis dan kreatif, menarik perhatian dan motivasi siswa, dapat disajikan melalui internet atau file, sebagai alat simulasi praktikum yang efisien dan efektif yang melibatkan siswa secara langsung dan siswa lebih memahami konsep sehingga tujuan kegiatan praktikum dapat tercapai. Kegiatan pendidik yang membelajarkan sains harus seperti seorang saintis (Chen dan Joshua, 2014), dimana siswa memahami bagaimana sains ditemukan. Siswa perlu dilatihkan beberapa keterampilan seorang ilmuwan, yaitu keingintahuan yang tinggi,

kejujuran, obyektivitas dan penyelidikan ilmiah serta dapat menyelesaikan masalah-masalah secara ilmiah. Pembelajaran genetika dapat dilaksanakan dengan berbagai pendekatan untuk meningkatkan pemahaman konsep genetika pada siswa serta dapat meningkatkan kemampuan bernalar ilmiah pada siswa (Didem dan Necdet, 2014). Penggunaan virtual pada kegiatan pembelajaran di laboratorium dengan cara simulasi dengan menggunakan software (White, 2012), melalui kegiatan virtual laboratory ini dapat meningkatkan kemampuan analisis dan interpretasi pada siswa dan siswa lebih mudah memahami genetika. Keterampilan abad 21 dapat ditumbuhkan pada siswa dengan melakukan kegiatan praktikum ekstraksi tumbuhan sebagai kegiatan praktikum yang dapat meningkatkan aktivitas laboratorium pada mahasiswa (Alozie, 2012). Beltz dkk (2016) membandingkan aktivitas siswa dalam kegiatan praktikum baik praktikum secara virtual, praktikum real dan kombinasi virtual dan real. Didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara virtual lab dan real praktikum dimana perbedaan itu pada sikap dan nilai siswa. Perkembangan dunia yang pesat pada era teknologi, maka Alozie (2016) merekomendasikan agar kegiatan secara virtual lab dapat diadopsi untuk dilakukan pada proses pembelajaran di kelas dan praktikum di laboratorium.

B. METODE PENELITIAN

Pengembangan Elektroforesis Gel dan PCR menggunakan desain development research (DDR), yang merupakan desain product and tool research, karena pembuatan laboratorium virtual elektroforesis gel dan PCR merupakan kategori pengembangan alat dan produk. Penelitian dilakukan dimulai dengan menentukan indikator pembelajaran, studi literature pendukung perangkat, membuat rancangan virtual laboratorium, menentukan software yang digunakan, menyusun perangkat virtual laboratorium, validasi perangkat dan uji coba perangkat. Alur desain pengembangan virtual lab elektroforesis gel dan PCR digambarkan pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Alur pengembangan virtual lab elektroforesis gel dan PCR
(Sumber: Ellis T J. and Yair Levy, 2010)

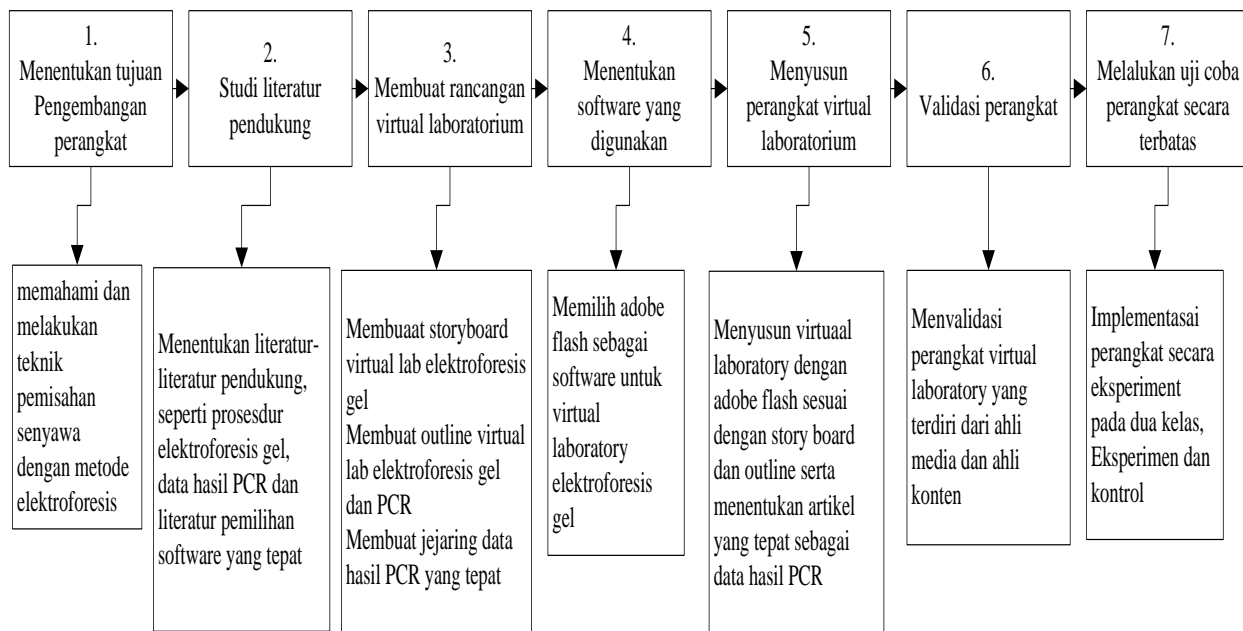
Pengembangan perangkat virtual laboratorium mengikuti langkah-langkah seperti pada gambar 1, yang dimulai dengan 1) menentukan permasalahan, 2) menentukan tujuan pengembangan, 3) mendesain perangkat laboratorium virtual yang meliputi menentukan software yang digunakan; mengkompilasi instrument yang dibutuhkan dan validasi perangkat, 4) melakukan uji coba secara terbatas, 5) mengevaluasi hasil uji coba dan 6) mengkomunikasikan hasil uji coba. Pada penelitian ini mengembangkan laboratorium virtual dan PCR diujicobakan secara terbatas pada 38 mahasiswa calon guru yang telah lulus mata kuliah genetika, kemudian dilakukan perbaikan atas saran dan masukan dari uji coba terbatas. Setelah perbaikan, perangkat laboratorium virtual kemudian diujicobakan kembali pada mahasiswa biologi semester 5 dalam praktikum genetika.

Perangkat virtual lab elektroforesis gel dan PCR diimplementasikan pada praktikum genetika sebanyak dua kelas yang berjumlah 105 partisipan mahasiswa. Data kemampuan mahasiswa dalam memahami elektroforesis gel dan PCR diukur secara deskriptif berdasarkan

instrumen laporan praktikum elektroforesis gel dan PCR dengan indikator memahami: 1) tujuan elektroforesis gel, 2) tahapan aktivitas praktikum elektroforesis gel dan PCR, 3) tahapan proses isolasi DNA, 4) proses pembuatan gel agarose, 5) cara memasukkan isolat DNA ke dalam gel agarosa, 6) teknik pemisahan senyawa dengan metode elektroforesis, 8) menganalisa indeks kesamaan sampel dari panjang fragmen DNA melalui hasil PCR, dan berapa banyak mahasiswa yang memberi repon positif bahwa perangkat virtual elektroforesis gel dapat membantu pemahaman mahasiswa terhadap ekspresi gen sebagai kontrol pada sel eukariot pada berbagai organisme.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain penelitian dalam mengembangkan virtual laboratory elektroforesis gel dan PCR yang digunakan adalah design development research (DDR) yang dijabarkan dengan langkah-langkah pada gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Alur desain pengembangan virtual laboratory elektroforesis gel dan PCR dengan mengadopsi dan modifikasi.

Langkah-langkah desain DDR yang dilakukan dengan mengadopsi dan modifikasi langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan dalam pengembangan tool dan product. Tujuan pengembangan perangkat merupakan hal pertama yang dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam studi literature. Analisis materi divirtualkan menjadi hal yang penting dalam mengembangkan perangkat virtual laboratorium (Murniza, 2010), sehingga dalam hal ini pemilihan materi praktikum elektroforesis gel dan PCR merupakan materi yang tepat untuk divirtualkan karena perangkat praktikum untuk memenuhi tujuan pembelajaran ini belum tersedia.

Pengembangan laboratorium virtual elektroforesis gel dan PCR dilakukan dengan mengakomodir data riset-riset yang telah terpublikasi tentang elektroforesis gel dan hasil *Polymerase Chain Reaction* (PCR) dan menggunakan sampel dalam elektroforesis tersebut dengan mempertimbangkan potensi lokal daerah, dengan asumsi bahwa yang digunakan sebagai sampel

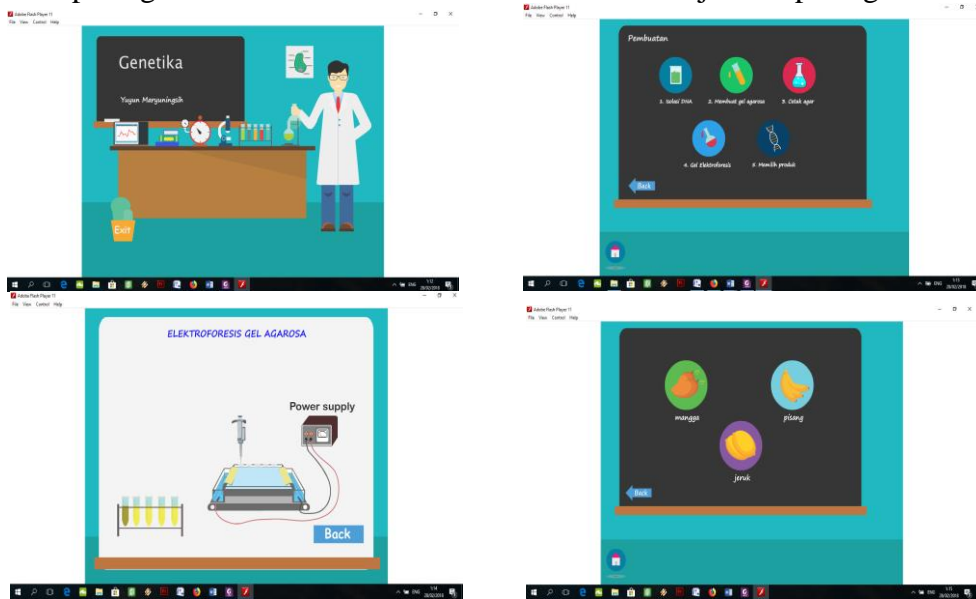
merupakan sampel yang dikenal oleh praktikan. Dalam pengembangan laboratorium virtual elektroforesis gel dan PCR ini menggunakan tiga sampel, yaitu mangga, jeruk dan pisang yang merupakan potensi lokal daerah yang memiliki keragaman varietas yang cukup banyak di Cirebon dan sekitarnya sehingga diharapkan mahasiswa mampu memahami penyebab perbedaan antar varietas dari masing-masing sampel tersebut. Data hasil PCR dari ketiga sampel tersebut berasal dari data sekunder penelitian yang sudah terpublikasi sehingga data hasil ketiga sampel yang dilakukan uji PCR tersebut akurat dan valid.

Perangkat laboratorium virtual elektroforesis gel dan PCR yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh validator pakar yang meliputi validator pakar media dan konten genetika. Data hasil validasi perangkat laboratorium virtual elektroforesis gel dan PCR yang merupakan pengembangan tool dan produk, ditampilkan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil validasi perangkat virtual laboratory Elektroforesis gel

Validator	Indikator Kelayakan	Judgment ahli
Media	Sesuai dengan revisi	Dapat diuji coba terbatas
Konten genetika	Sesuai dengan revisi	Dapat diuji coba terbatas

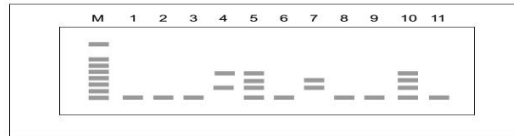
Hasil validasi dinyatakan bahwa perangkat elektroforesis gel dan PCR sesuai dengan beberapa indikator kelayakan dan dilakukan revisi pada data hasil elektroforesis dan PCR bukan data primer, tetapi berasal dari data hasil elektroforesis yang telah dilakukan dan telah terpublikasi. Tampilan perangkat virtual laboratorium elektroforesis gel menggunakan software adobe flash ditunjukkan pada gambar 2 dan data hasil elektroforesis ditunjukkan pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 2. Sebagian tampilan virtual laboratorium elektroforesis gel

Mangga

11 klon mangga koleksi Kebun Percobaan Cukurgondang, Pasuruan, Jawa Timur, yang terdiri dari lima klon mangga Arumanis, dua klon mangga Gadung, dan empat klon mangga Gedong.



Gambar: Hasil amplifikasi beberapa marka mikrosatelit pada 11 klon mangga (The amplification result of some microsatellite markers on 11 mango clones)

Klon (Clone)	Bentuk buah (Fruit shape)	Karakter fisik buah (Physical fruit characters)						Warna kulit buah (Fruit skin color)
		Bobot buah (Fruit weight) g	Panjang buah (Fruit length) cm	Lebar buah (Fruit width) cm	Tebal buah (Fruit thick) cm	Tebal daging buah (Pulp thick) cm	Porsi buah yang dapat dimakan (Portion of edible fruit), %	
Arumanis-1	Jorong	428	12,63	8,15	7,73	2,03	77,12	Hijau
+Arumanis-143	Jorong	446	13,40	8,52	7,76	2,00	70,76	Hijau
+++Arumanis-135	Jorong	468	13,04	8,62	8,07	2,40	72,04	Hijau
++Arumanis-151	Jorong	508	12,96	8,61	8,23	2,30	76,33	Hijau
+Arumanis-205	Jorong	398	12,74	8,12	7,51	2,03	70,94	Hijau
+++Gadung-21	Jorong	510	13,80	8,91	8,18	2,41	73,65	Hijau
++Gadung-185	Jorong	550	13,78	9,20	8,41	2,23	72,65	Hijau
Gedong-289	Bulat	257	8,42	7,62	6,70	1,92	70,33	Pangkal merah, ujung oranye
Gedong-105	Bulat	225	8,21	7,39	6,53	1,94	67,43	Pangkal merah, ujung oranye
Gedong-261	Bulat	183	7,80	6,90	6,00	1,74	67,07	Pangkal merah, ujung oranye
Gedong Gineu	Bulat	220	8,16	7,30	6,00	1,62	64,70	Pangkal merah, ujung oranye

Sumber: Karsinah *et al.* (2011, 2014)
Keterangan: tanda + yang berjumlah sama menunjukkan kesamaan genetik > 90%

Gambar 3. Data lbeberapa layout hasil elektroforesis gel dan PCR dari salah satu sampel

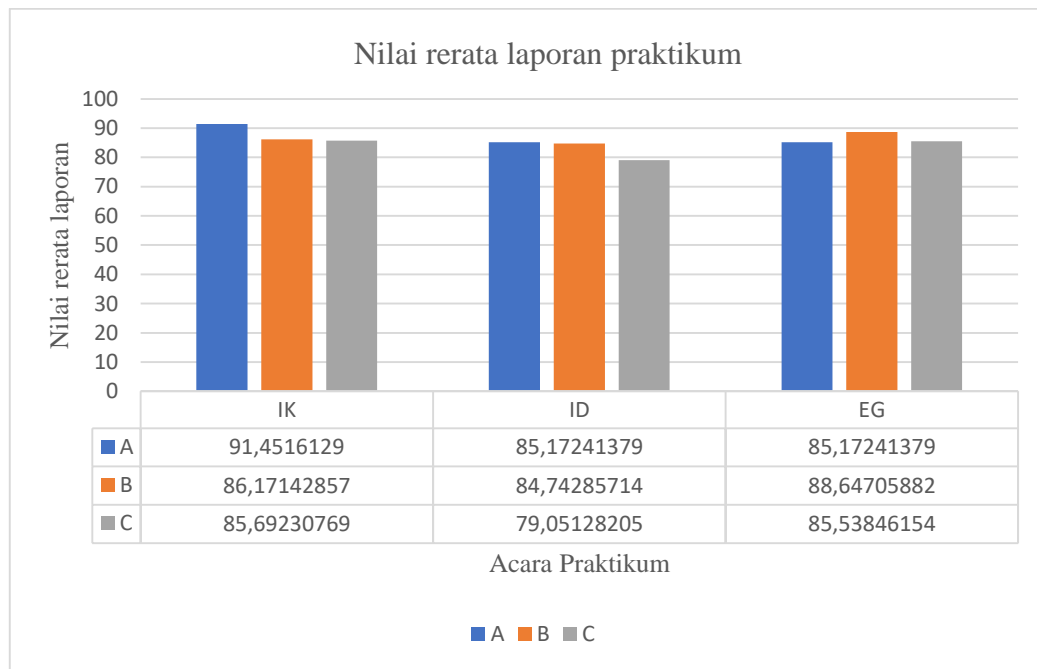
Perangkat virtual laboratory elektroforesis gel kemudian diujicobakan secara terbatas pada 38 mahasiswa tingkat tiga yang mengambil mata kuliah genetika. Laporan kegiatan praktikum dinilai berdasarkan kemampuan siswa dalam laporan praktikum virtual elektroforesis gel yang dijabarkan pada table 2 berikut ini.

Tabel 2. Persentase siswa dalam level ketuntasan belajar berdasarkan tahapan praktikum elektroforesis gel dan PCR

No	Kemampuan siswa dalam laporan praktikum virtual	Persentase siswa (%)
1	Memahami tujuan elektroforesis gel	97,26
2	Memahami tahapan aktivitas praktikum elektroforesis gel	93,15
3	Memahami tahapan proses isolasi DNA	95,89
4	Memahami proses pembuatan gel agarose	93,15
5	Memahami cara memasukkan isolat DNA ke dalam gel agarosa	89,04
6	Memahami teknik pemisahan senyawa dengan metode elektroforesis	93,15
7	Mampu menganalisa indeks kesamaan sampel dari panjang fragmen DNA	86,30
8	Perangkat virtual elektroforesis gel dapat membantu pemahaman siswa terhadap ekspresi gen sebagai control pada sel eukariot pada berbagai organisme	95,89

Data laporan hasil praktikum virtual laboratory elektrotroforesis gel pada siswa menunjukkan bahwa 95,89 % siswa memiliki kemampuan memahami elektroforesis gel. Hal ini menunjukkan bahwa perangkat virtual elektroforesis yang telah dikembangkan dapat membantu siswa memahami tujuan elektroforesis gel, memahami tahapan aktivitas praktikum elektroforesis gel, memahami tahapan proses isolasi DNA, memahami proses pembuatan gel agarose, memahami cara memasukkan isolate DNA ke dalam gel agarose, memahami teknik pemisahan senyawa dengan metode elektroforesis, mampu menganalisa indeks kesamaan sampel dari panjang fragmen DNA dan tujuan pembelajaran memahami ekspresi gen sebagai kontrol pada sel eukariot pada berbagai organisme.

Tahap selanjutnya adalah uji coba secara luas, dimana perangkat virtual laboratorium diujikan secara eksperimental pada tiga kelas yang berjumlah 105 praktikan yang mengambil mata kuliah genetika, praktikum meliputi tiga rangkaian acara praktikum yaitu praktikum indeks kesamaan species, isolasi DNA dan virtual elektroforesis gel dan PCR. Data uji coba luas dijabarkan dalam gambar 4 berikut.



Gambar 4. Grafik rerata nilai laporan praktikum pada uji coba luas. IK: Indeks kesamaan; ID: Isolasi DNA dan EG: Elektroforesis Gel dan PCR, A, B, C: kelas

Penggunaan *Design Development Research* (DDR) dalam pengembangan elektroforesis gel dengan menggunakan software adobe flash ini tepat digunakan mengingat pengembangan virtual laboratory merupakan pengembangan tool dan product yang pengembangannya meliputi menentukan indicator pembelajaran, studi literature pendukung perangkat, membuat rancangan virtual laboratorium, menentukan software yang digunakan, menyusun perangkat virtual laboratorium, validasi perangkat dan uji coba perangkat secara terbatas dan luas. Dari gambar 4 dapat terlihat bahwa rerata nilai laporan praktikum pada tiga kelas sudah tinggi, artinya virtual

laboratorium elektroforesis yang telah dikembangkan dapat digunakan sebagai pengganti real praktikum.

Pada penelitian ini masih terdapat kelemahan, dimana data hasil elektroforesis merupakan data sekunder yang didapatkan dari artikel ilmiah yang telah terpublish, untuk itu perlu dilakukan pengembangan dan revisi kembali yaitu dengan menggunakan data primer yang didapatkan peneliti secara pribadi dengan melakukan elektroforesis gel secara real praktikum di laboratorium. Pengembangan virtual laboratory virtual lab pada hakekatnya adalah mengembangkan sebuah perangkat pembelajaran yang berupa product software dengan tujuan mampu memahami ekspresi gen sebagai kontrol pada sel eukariot pada berbagai organisme, dengan indikator memahami teknik pemisahan senyawa dengan metode elektroforesis dan mampu menganalisa indeks kesamaan sampel dari panjang fragmen DNA. Penelitian ini sesuai dengan Cunningham (2006) bahwa tujuan dalam mendesain perangkat ini meliputi empat tujuan: 1) untuk memperkenalkan elektroforesis DNA gel, dengan cara yang menyenangkan, berbasis penyelidikan pada mahasiswa; 2) untuk mendorong siswa berpikir secara kritis, 3) untuk menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana suatu eksperimen dapat dioptimalkan dari permulaan titik yang tidak pasti; dan 4) untuk menyampaikan secara praktis pengetahuan dasar yang diperlukan untuk melakukan elektroforesis DNA dan mendiskusikannya.

D. SIMPULAN

Desain development research merupakan desain penelitian yang digunakan untuk mengembangkan perangkat tool dan product. Virtual laboratory elektroforesis gel merupakan aplikasi berbasis software berupa alat yang digunakan dengan tujuan mampu memahami ekspresi gen sebagai control pada sel eukariot pada berbagai organisme, dengan indicator memahami teknik pemisahan senyawa dengan metode elektroforesis dan mampu menganalisa indeks kesamaan sampel dari panjang fragmen DNA.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak yang berjasa/mendukung terlaksananya penelitian ini dimana penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Alozie N.M., David J. G. and Mary O. D. 2012. Promoting 21st-Century Skills in the Science Classroom by Adapting Cookbook Lab Activities:The Case of DNA Extraction of Wheat Germ. *The American Biology Teacher*, Vol. 74, No. 7 (pp. 485-489)
- Aubrie E. Swan & Angela M. O'Donnell. 2009. The contribution of a virtual biology laboratory to college students' learning, *Innovations in Education and Teaching International*, 46:4, 405-419, DOI: [10.1080/14703290903301735](https://doi.org/10.1080/14703290903301735)
- Beltz, D., Desharnais, R., Narguizian, P., & Son, J. 2016. Comparing Physical, Virtual, and Hybrid Flipped Labs for General Education Biology. *Online Learning* 20 (3) 228 - 243.
- Bortnik Boris, Natalia Stozhko, Irina Pervukhina, Albina Tchernysheva and Galina Belysheva. 2017. Effect of virtual analytical chemistry laboratory on enhancing student research skills and practices. *Journal of Research in Learning Technology* Vol. 25

- Chen Y.C. Joshua S. 2014. *Arguing Like a Scientist: Engaging Students in Core Scientific Practices*. *Journal of The American Biology Teacher*, 76(4):231-237. Published By: National Association of Biology Teachers.
- Cunningham Steven C., Brad McNear, Rebecca S. Pearlman, and Scott E. Kern. 2006. Beverage-Agarose Gel Electrophoresis: An Inquiry-based Laboratory Exercise with Virtual Adaptation. *CBE—Life Sciences Education*. Vol. 5, 281–286.
- Didem K. & Necdet S. 2014. Students' understanding of genetics concepts: the effect of reasoning ability and learning approaches, *Journal of Biological Education*, 48:2, 63-70.
- Ejikeme A.N. dan Helen N. Okpala. 2016. Promoting Children's learning through technology literacy: challenges to school librarians in the 21st century. *Journal Educ Inf Technol*
- Ellis T.J. and Levy Y. 2010. A Guide for Novice Researchers: Design and Development Research Methods. *Proceedings of Informing Science & IT Education Conference (InSITE)*
- Haynes A, Elizabeth L, Michele G, Barry S. and Kevin H. 2016. Moving Beyond Assessment to Improving Students' Critical Thinking Skills: A Model for Implementing Change. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 16, No. 4, August 2016, pp.44-61.
- Jacobson M.J., Taylor C. E. & Richards D. 2015. Computational scientific inquiry with virtual worlds and agent-based models: new ways of doing science to learn science, *Interactive Learning Environments*.
- Jime'nez M. P, Aleixandre. 2012. *Determinism and Underdetermination in Genetics: Implications for Students' Engagement in Argumentation and Epistemic practices*. *Journal Sci & Educ*.
- Ketelhut D J. & Nelson B.C. 2010. Designing for real-world scientific inquiry in virtual environments, *Educational Research*, 52:2, 151-167
- Klein J D. 2014. Design and Development Research: A Rose by Another Name Paper presented at AERA 2014; Philadelphia.
- Knippels M. Christine P J, Arend J. W. and Kerst Th Boersma. 2005. Design criteria for learning and teaching genetics. *Journal of Biological Education* 39(3)
- Lai Emily R. 2011. Critical Thinking: A Literature Review, Research Report. <http://www.pearsonassessments.com/>
- Liu O.L, Lois F. & Katrina C. R. 2014. Assessing Critical Thinking in Higher Education: Current State and Directions for Next-Generation Assessment. ETS Research Report No. RR-14-10. Educational Testing Service.
- McElhinny Teresa L, Michael J. Dougherty, Bethany V. Bowling, Julie C. Libarkin. 2012. The Status of Genetics Curriculum in Higher Education in the United States: Goals and Assessment. *Sci & Educ*.

- Mthethwa E K., Gilbert O. O. & Rian de Villiers. 2015. Exploring Biology Teachers' Pedagogical Content Knowledge in the Teaching of Genetics in Swaziland Science Classrooms, *International Journal of Science Education*, 37:7, 1140-1165.
- Murniza Muhamad, Halimah Badioze Zaman and Azlina Ahmad, 2010. Virtual Laboratory for Learning Biology – A Preliminary Investigation, *World Academy of Science, Engineering and Technology*, *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering* Vol:4, No:11.
- Nirwana R. R. 2011, Pemanfaatan laboratorium virtual dan E-Reference dalam proses Pembelajaran dan penelitian ilmu kimia, *Jurnal Phenomenon*, Volume 1 Nomor 1.
- OECD, 2014. *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do – Student Performance in Mathematics, Reading and Science* (Volume I, Revised edition, February 2014), PISA, OECD Publishing.
- Rasyida Nisa, Fransisca S T, Didik P. 2015. Efektivitas Pengembangan praktikum virtual untuk meningkatkan kemampuan berpoikir kritis dan sikap ilmiah siswa SMA pada konsep Metagenesis tumbuhan lumut dan paku. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015, yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Muhammadiyah Malang, tema: "Peran Biologi dan Pendidikan Biologi dalam Menyiapkan Generasi Unggul dan Berdaya Saing Global"*, Malang, 21 Maret 2015.
- Salm Twyla. 2014. Action research to improve collaboration among Student Support Services teams. *Journal Educational Action Research*, Vol. 22, No. 1, 93–108
- Simbolon D.H. 2015. Pengaruh model Pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis eksperimen riil laboratorium virtual terhadap hasil belajar fisika. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, Nomor 3.
- Smith Michelle K., William B. Wood, and Jennifer K. Knight. 2008. The Genetics Concept Assessment: A New Concept Inventory for Gauging Student Understanding of Genetics. *CBE—Life Sciences Education*. Vol. 7, 422–430.
- Smith Mike U, Niklas M. Gericke. 2013. Mendel in the Modern Classroom. *Sci & Educ*.
- Tracey M. W. 2007. Design and development research: a model validation case. *Education Tech Research Dev*.
- White Brian T. 2012. The Virtual Genetics Lab II: Improvements to a Freely Available Software Simulation of Genetics. *The American Biology Teacher*, Vol. 74, No. 5 pp. 336-337

PEMBELAJARAN IPS BERBASIS LINGKUNGAN HIDUP DI MTs NEGERI 1 KOTA CIREBON

Suniti

Jurusan Tadris IPS, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

hj.suniti@gmail.com

Mahdi

Jurusan Tadris IPS, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

mahdiahmad2508@gmail.com

ABSTRACT

Teacher role is essential for achieving optimal educational goal, and teacher should have a learning model suitable with the subject he or she teaches. Learning process based on environment gives students chance to get best understanding and competency. Students can observe, interview, do direct actions to the environment (at home and school) during the learning process. With learning process based on environment, students meet the informants to get the information suitable with the material or the topic they learn through interview with societies they live in.

Keywords : Learning model , Social knowledge, Based on environmental

ABSTRAK

Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat dibutuhkan di dalamnya, dan diharapkan guru dapat memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan. Proses pembelajaran berbasis lingkungan hidup memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pemahaman dan kompetensi yang diharapkan; dengan cara siswa melakukan pengamatan, wawancara dan melakukan secara langsung apa-apa yang ada dan berlangsung di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat melakukan wawancara kepada masyarakat di lingkungan rumah di mana peserta didik tinggal, sehingga peserta didik mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui dari orang lain yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan materi atau topik yang sedang dipelajari..

Kata Kunci :Model Pembelajaran, IPS, Basis lingkungan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto, 2014 :2).

Berhasilnya proses pembelajaran dapat disebabkan oleh banyak faktor yaitu salah satunya adalah guru, karena guru yang langsung mendidik, membimbing, dan membina peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat

dibutuhkan di dalamnya, dan di harapkan guru dapat memiliki model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan disampaikan.

Proses pembelajaran akan lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik bila menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Pendayagunaan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar diharapkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dari subyek yang dipelajari. Model ini berasumsi bahwa kegiatan pembelajaran akan menarik perhatian peserta didik bila apa yang dipelajari bersumber dari lingkungan dimana ia tinggal, sehingga apa yang ia pelajari berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga kelak akan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Mulyasa, 2005 : 101).

Proses pembelajaran berbasis lingkungan hidup memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pemahaman dan kompetensi yang diharapkan

dengan cara siswa melakukan pengamatan, wawancara dan melakukan secara langsung apa-apa yang ada dan berlangsung di lingkungan sekitar, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Dengan model pembelajaran ini peserta didik dapat melakukan wawancara kepada masyarakat di lingkungan rumah diaman peserta didik tinggal, sehingga peserta didik mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui dari orang lain yang dianggap dapat memberrikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan materi atau topik yang dedang dipelajari..

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensional. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapapun, kapanpun dan dimanapun. Karena itu proses pembelajaran bisa terjadi diluar ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali.

Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan guru masih berkutat pada ruang kelas yang dibatasi oleh empat dinding, kurang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, sehingga peserta didik masih kurang memahami keanekaragaman yang ada di lingkungan sekitar baik agama, budaya, suku bangsa, etnis, bahasa, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya yang ada dilingkungannya sendiri, sehingga berdampak pada kurangnya pemahaman terhadap masyarakat yang pluralis.

Satu sisi dari eksistensi manusia itu adalah sebagai makhluk sosial, dimana antar manusia saling membutuhkan dengan manusia yang laian, maka menjadi sangat penting bila peserta didik itu diajarkan sedini mungkin pada pola kehidupan sosial. Bahkan *Elizabeth B. Hurlock* mengungkapkan bahwa “ karena pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan, maka pengalaman sosial itu sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi dewasa” Untuk itu model pembelajaran berbasis lingkungan sosial ini menitik beratkan terhadap bagaimana peserta didik menemukan persoalan-persoalan, perbedaan-perbedaan dan keaneka ragaman yang ada di masyarakat dimana peserta didik tinggal, dan bagaimana sikap yang harus dilakukan terhadap perbedaan tersebut sehingga tidak menimbulkan masalah atau persoalan yang baru.

Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 8 ayat 1 mengamanatkan perlunya melibatkan masyarakat dalam pendidikan. Undang - undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah sebagai daerah otonom, memberikan implikasi pada pengelolaan pendidikan dari yang bersifat sentralistik ke desentralistik. Hal ini memberikan dampak pada penyusunan kurikulum dan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang banyak melibatkan unsur lingkungan, baik lingkungan sosial, lingkungan budaya maupun lingkungan alam sekitar.

Menyikapi Unadang- unadang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, maka proses pembelajaran tidak selalu berlangsung di dalam kelas. Proses pembelajaran dapat juga dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah. Dengan beragamnya tempat pembelajaran dapat membuat suasana belajar tidak membosankan. Misalnya saja untuk pembelajaran IPS, pelaksanaan pembelajaran IPS ini selain dilaksanakan di dalam kelas, juga bisa dilaksanakan di luar kelas atau bahkan di luar sekolah seperti di lingkungan dimana anak tinggal.

Berbagai jenis lingkungan yang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran, dijelaskan sebagai berikut, (Mulyasa, 2014: 213) :

1. Lingkungan yang meliputi faktor-faktor fisik, biologi, sosio ekonomi, dan budaya yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung, dan berinteraksi dengan kehidupan peserta didik.
2. Sumber masyarakat yang meliputi setiap unsure atau fasilitas yang ada dalam suatu kelompok masyarakat.
3. Ahli-ahli setempat yang meliputi tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuannya khusus dan berkaitan dengan kepentingan pembelajaran..

Pendidikan berwawasan lingkungan hidup dapat diintegrasikan melalui bidang studi di sekolah. Pendidikan lingkungan hidup dapat dilaksanakan dengan pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner di sekolah (Barlia, 2008, hal 82). Melalui pembelajaran IPS akan sangat tepat dalam mengajarkan pendidikan lingkungan hidup kepada siswa. Menurut Sapriya (2011, hal 12), IPS adalah suatu bidang studi yang diajarkan mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/SMK/MA). Pembelajaran lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan mengkaji isu-isu permasalahan global. Permasalahan global dalam pembelajaran IPS adalah “isu-isu lingkungan terutama berkaitan dengan akibat eksploitasi sumber daya manusia dan pengelolaan kekayaan bumi: tanah, hutan dan unsur lainnya” (Sapriya, 2011, hal 135).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris dari kasus yang diteliti yang mencakup pengalaman pribadi, introspektif, kisah kehidupan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi-interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematik dan kehidupan sehari-hari serta makna-makna yang ada di dalam kehidupan individu. (Denzin dan Lincoln dalam Creswell, 1998). penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang mengacu pada *Four-D Model* yang meliputi *define, design, develop, dan dissemination* (Thiagarajan, Semmel, & Semmel, 1974 dalam Nugroho, 2016, hal.129). Penelitian ini dilakukan sampai pada dua tahapan awal dari *Four D-Model*. Analisis tahap *define* dan *design* dilakukan secara kualitatif dengan langkah (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) penyajian dan klasifikasi data, dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (Nugroho, 2016, hal.129).

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan:

1) Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap objek penelitian (*to observ* = melihat dengan teliti, mencermati dengan hati-hati, mengintip atau mengamati). Orang yang melakukan observasi disebut dengan istilah observer, sedang objek yang diamati disebut *observes*. Observasi dapat dilakukan terhadap fenomena sosial atau gejala-gejala peristiwa alam dalam kegiatan penelitian lapangan (Ali, 2007, hal.62).

2) Wawancara (*in depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilkakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawawancara (interviewee) yang member jawaban (Noeng, 2007, hal.186).

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah data dalam penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber/ informasi melalui observasi dan wawancara yang berupa buku harian, surat-surat, foto, notulensi rapat, laporan dan lain-lain (Nasution, 2004, hal.85).

4) *Focus Group Discussion* (FGD)

FGD sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan makna menurut pemahaman sebuah kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada permasalahan tertentu. (Bungin, 2008).

Sebelum peneliti melakukan penelitian lebih lanjut, unruk mendapatkan data awal peneliti melakukan survy dan wawancara singkat dengan guru mata pelajaran IPS, dan siswa berkaitan model pembelajaran yang sudah biasa dilakukan dalam proses pembelajaran. Hasil yang di peroleh, disaat guru melakuakan proses pembelajran guru masih banyak menggunakan model pembelajaran yang sifatnya konvensional, dimana guru tidak jarang menggunakan ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, mengisi LKS, dimana metode tersebut kurang membangkitkan sikap saling menghormati terhadap sesama manusia dan khususnya sebagai warga negara Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, ras, kebudayaan dan bahasa. Oleh karena itu untuk mendaptkan hasil pembelajaran IPS yang dapat mengembangkan sikap saling menghargai, toleransi dan saling menghormati anatar warga, maka peneliti berencana mengembangkan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup di MTs Negeri I Kota Cirebon..

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup menitik beratkan pada pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan perhatian peserta didik, karena apa yang dipelajari diangkat dari lingkungannya, sehingga apa yang dipelajari berhubungan dengan kehidupan, dan berfaedah bagi dirinya dan lingkungannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini dilakukan tidak lepas dari teori dan hasil penelitian yang berkaitan, yaitu tentang pengembangan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup yang di lakukan di Kelas VIII H MTs Negeri I Kota Cirebon.

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebagaimana yang telah dijelaskan di muaka, maka pembahasannya sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru IPS di MTs Negeri I Kota Cirebon,

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru IPS, mempeoleh hasil; bahwa Guru IPS masih belum memahami model pembelajaran berbasis lingkungan secara mendetail, oleh karena itu untuk implemmentasi model, guru IPS harus lebih banyak lagi membaca referensi yang berkaitan dengan model pembelajaran terkait, sehingga akan membantu proses pembelajaran ke tahap yang lebih sempurna

2. Pengetahuan peserta didik di MTs Negeri I Kota Cirebon.

Untuk mendapatkan data tentang pengetahuan peserta didik, penliti melakukan wawancara dengan dua orang peserta didik sebagai responden, dari wawancara diperoleh hasil; bahwa peserta didik belum memiliki pemahaman tentang model pembelajaran berbasis lingkungan hidup, hal ini disebabkan guru selama ini dalam proses pembelajaran masih banyak menggunakan model atau metode pembelajaran konvensional.

3. Pengembangan model pendidikan IPS berbasis lingkungan hidup di MTs Negeri I Kota Cirebon.

Pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup di MTs Negeri I Kota Cirebon, merupakan inovasi pembelajaran yang bertujuan ingin mencapai hasil pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif, aspek psikomotorik dan aspek sosial.

Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup, sikap dan perilaku yang ada pada diri peserta didik, melalui tahapan-tahapan pelaksanaan model dapat diarahkan dan dikembangkan ke arah yang lebih baik dan positif.

Disamping itu melalui penggunaan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup ini akan melatih peserta didik untuk menghargai orang lain yang berbeda suku bangsa, bahasa, agama, pendidikan, budaya dan lainnya yang ada dilingkungan hidup kita.

Mengacu pada pokok pertanyaan penelitian ini tentang bagaimana perkembangan sikap peserta didik menghadapi masyarakat yang pluralis, hasil yang diperoleh melalui penggunaan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup di MTs Negeri I Cirebon, dapat diarahkan ke dalam lima tahapan. *Pertama*, melakukan analisis kebutuhan, *kedua* merancang, atau menyusun *blueprint* secara konseptual, *ketiga* melakukan pengembangan, *keempat* melakukan implementasi, dan yang *kelima* melaksanakan evaluasi.

1. Analisis kebutuhan

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang difokuskan pada tujuan yang akan di capai setelah proses pembelajaran. Mengacu pada kegiatan yang harus dilakukan pada kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dalam membuka proses pembelajaran, guru telah menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan pengetahuan apa yang harus didapat setelah terjadinya proses pembelajaran. Langkah selanjutnya guru menyampaikan topic yang akan dibahas dalam proses pembelajaran hari ini.

2. Merancang atau menyusun *blueprint* secara konseptual

Dalam proses ini peneliti bersama guru membuat rencana pembelajaran dengan; menentukan pendekatan, strategi, metode dan media pembelajaran yang tepat

3. Melakukan pengembangan

Dalam melakukan pengembangan model, guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat; sedang tahapan-tahapannya sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan:

Yang pertama guru melakukan orientasi dengan:

- Melakukan pembukaan dengan salam pembukaan, memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdoa untuk memulai pembelajaran.
- Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin
- Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Tahap Apersepsi:

- Mengaitkan materi/tema/kegiatan dengan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/ kegiatan sebelumnya.
- Mengaitkan kembali materi prasyarat dengan bertanya.
- Mengajukan pertanyaan yang ada berkaitan dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Tahap Motivasi:

- Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung
- Mengajukan pertanyaan

Pemberian acuan

- Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.
- Memberi tahu tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung.
 - Pembagian kelompok belajar.
 - Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

2). Kegiatan Inti

Kegiatan Literasi

- Peserta didik sudah mengelompok sesuai dengan kesepakatan yaitu satu kelompok lima orang

- Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dengan cara :
 - Melihat Video yang relevan
 - Mengamati, menggunakan lembar kerja materi kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia.
Membaca hasil tugas wawancara dengan masyarakat sekitar kehidupan mereka. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan wawancara, membaca materi buku paket dan penunjang lainnya.

Mengkomunikasikan

- Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar dikaitkan dengan materi “Kehidupan Sosial budaya Masyarakat Indonesia” sesuai dengan pengalamannya.

Saling tukar informasi

Ditanggapi aktif oleh peserta didik yang lain sehingga diperoleh pengetahuan yang baru .

Diskusi kelompok tentang materi “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia”

- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi “Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia”
- Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentang materi kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan.
- Bertanya atas presentasi tentang materi Kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang dilakukan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya.
- Menulis resum dari hasil pengamatan, wawancara dan bacaan yang berkaitan dengan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia.

3). Kegiatan Penutup dan Evaluasi

Siswa:

- Peserta didik meresum, dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi pluralism (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) di masyarakat Indonesia.
- Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran Pluralis (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia yang barusaja diselesaikan
- Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Guru:

- Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia.
- Guru memberikan paraf dan nomor peringkat untuk penilaian tugas.
- Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Pluralitas (agama, budaya, suku bangsa, pekerjaan) masyarakat Indonesia kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

•

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada deskripsi dari analisis data penelitian yang telah dilakukan tentang pengembangan model berbasis lingkungan hidup pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII H MTs Negeri I Kota Cirebon, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan guru tentang pengembangan model berbasis lingkungan sosial kurang baik, disebabkan guru dalam proses pembelajaran masih banyak menggunakan metode atau model pembelajaran konvensional.
2. Pengetahuan peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup belum baik, dikarenakan selama ini masih banyak menggunakan metode konvensional.
3. Penerapan model pembelajaran berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan, minat, motivasi antusias para peserta didik untuk belajar, karena lebih banyak melibatkan partisipasi peserta didik sebagai subyek belajar, sementara guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator.
4. Pengembangan model berbasis lingkungan hidup pada mata pelajaran IPS, terbukti efektif, dibanding dengan metode-metode yang dipakai sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dengan nilai rata-rata pretes sebesar 6,54, sedang nilai postes mencapai rata-rata kelas 7,8.
5. Penerapan model pembelajaran IPS berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan karakter peserta didik, saling menghargai terhadap pluralisme yang ada di masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat sekitar khususnya.
Dengan demikian model pembelajaran berbasis lingkungan hidup efektif dan dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran mata pelajaran IPS di MTs Negeri I Kota Cirebon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Kementerian Agama yang telah membeberikan biaya melalui DIPA LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Terima kasih pula peneliti sampaikan kepada bapak Rektor IAIN Syekh Nurjati, Dekan FITK, Ketua LP2M, Kepala Pusat Penelitian yang telah memberikan dukungan kepada peneliti, sehingga terlaksananya penelitian ini. Tak lupa peneliti sampaikan terimakasih kepada bapak Kepala dan ibu guru IPS MTs Negeri I Kota Cirebon yang telah memberikan izin dan kerjasama yang baik sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpusari, Mahmud, 2013. "Analisis Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Dasar Pekanbaru". *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Volume 2 Nomor 2 Oktober 2013
- Bruce Joyce, Marsha W, Emily Colhoun, *Model's of Teaching*, Pustaka Pelajar.
- Barlia, Lily, 2008, *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*, Subang, Royyan Press.
- Depdiknas, 2003, *Undang-Undang istem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*, Jakarta, Depdiknas.
- Doni Juni Priansa, 2017, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, Bandung, Pustaka Setia.
- Gunawan, Rudy, 2014, *Pengembangan Kompetensi Guru IPS*, Bandung, Alfabeta.
- Husein, Harum M. 1993. *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993
- Kusmarni, Yani, *Pendidikan IPS Berwawasan Lingkungan Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21* diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur. Pend. Sejarah/196601131990012Yani_Kusmarni/Mengembangkan_Pendidikan_IPS_Berwawasan_Lingkungan.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/Jur._Pend._Sejarah/196601131990012Yani_Kusmarni/Mengembangkan_Pendidikan_IPS_Berwawasan_Lingkungan.pdf).
- Mulyasa, 2014, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, Amos, 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, <http://irisindonesia.com/detailpost/beberapa-permasalahan-lingkungan-hidup-di-indonesia>
- Nugroho, Prasetyo Adi, 2016. "Pengembangan Model Pembelajaran IPS Terpadu Berbasis Lingkungan". *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, Nomor 2, Desember 2016, hlm. 125-133

- Oemar Hamalik, 2009, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Afandi, Rifki, 2013. “*Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau*”. *Jurnal Pedagogia* Vol. 2, No. 1, Februari 2013: Halaman 98-108
- Rusman, 2010, *Model-Model Pembelajaran*, Bandung, Mulia Mandiri Pers.
- Sapriya, 2011, *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Supardi, Bahrudin, 2009. *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trianto, 2014, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta, Perdana media Grup.

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI WARGA BINAAN (NARAPIDANA) DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I KOTA CIREBON

A. Syathori¹ ; Suklani² ; Abdul Ghofar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email¹: asyathori@gmail.com

Email²: suklanielon@gmail.com

ABSTRAK

Rumah tahanan negara pada dasarnya rumah bagi warga binaan yang telah melakukan tindak pidana, pelaku kejahatan dengan berbagai tindakannya. Namun, peneliti menganalisis bahwa mereka telah tersesat dalam hidupnya. Sehingga, bukan dijauhkan tetapi diberikan pendekatan kemanusiaan. Pendekatan kemanusiaan yang ampuh dengan jalan memberikan pendidikan kepada mereka. Pendekatan pendidikan agama Islam yang menjadi benteng moralitas kehidupan mereka setelah keluar dari Rutan. Peneliti membagi pendidikan agama Islam menjadi lima aspek, yaitu: (1) iqro, (2) fiqh, (3) akidah akhlak, (4) quran hadits, (5) sejarah kebudayaan, dan (6) pendalaman Alquran. Peneliti memberikan simpulan: (a) pelaksanaan penting penambahan materi, keterukuran keberhasilan pendidikan, tenaga pengajar yang memadai, (b) kurikulum harus baku, materi masih bergantung pada ustad, materi sesuai dengan ormasnya ustad masing-masing, dan (c) hambatan ada beberapa warga binaan yang sulit untuk diajak ke kelas, malas untuk belajar dan motivasi yang rendah dari warga binaan, minimnya tenaga pengajar dan fasilitas yang belum lengkap.

Kata Kunci: PAI, Pendidikan Umum, dan Pengembangan Kurikulum

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Irawati (2003:14) menyatakan bahwa tindak kriminal banyak terjadi di Negara kita. Hal itu, tidak dapat dipungkiri karena dari dulu hingga sekarang walaupun hukum sudah ditegakkan tetapi tindak criminal malah semakin meningkat.

Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim. Jadi, narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah-tengah masyarakat yang telah mendapat keputusan pengadilan (hakim). Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menjerakannya dan melindungi masyarakat terhadap kejahatan yang dilakukannya. Pelaksanaan hukuman itu berbentuk melakukan penutupan paksa dengan jalan diasingkan dari masyarakat ke dalam rumah tahanan negara (Rutan). (Mubarok, 1978:13).

No	Periode	Tahanan						Total	Napi						Total	Tahanan & Napi	Kapasitas	%	% Over Kapasitas
		DL	DP	TD	AL	AP	TA		DL	DP	TD	AL	AP	TA					
1	Januari	287	16	303	5	0	5	308	253	19	272	13	0	13	285	593	166	357	257
2	Februari	317	16	333	6	1	7	340	239	18	257	11	0	11	268	608	166	366	266
3	Maret	288	13	301	5	0	5	306	235	18	253	12	0	12	265	571	166	344	244
4	April	289	13	302	5	0	5	307	246	19	265	12	0	12	277	584	166	352	252
5	Mei	294	13	307	3	0	3	310	249	22	271	14	0	14	285	595	166	358	258
6	Juni	292	14	306	3	0	3	309	237	19	256	14	0	14	270	579	166	349	249
7	Juli	293	13	306	3	0	3	309	221	19	240	9	0	9	249	558	166	336	236
8	Agustus	286	12	298	2	1	3	301	192	19	211	7	0	7	218	519	166	313	213
9	September	307	12	319	5	0	5	324	214	20	234	3	0	3	237	561	166	338	238
10	Oktober	292	13	305	5	0	5	310	225	6	231	2	0	2	233	543	166	327	227
11	November	281	11	292	5	0	5	297	238	8	246	2	0	2	248	545	166	328	228

Jumlah Narapidana Rutan Kelas IA Kota Cirebon
 Sumber: Sistem Data Pemasarakatan Kanwil Jabar

Data ini menunjukkan bahwa pada akhir bulan Oktober 2018 jumlah Tahanan 310, jumlah Napi 233 total 543 pada awal bulan Nopember 2018 berubah untuk Tahanan 297, jumlah Napi 248 total 545 sementara kapasitasnya itu adalah 166 dan over kapasitasnya pada bulan Oktober 2018 sejumlah 227 dan bulan Nopember sejumlah 228.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) manakah yang sesuai dan relevan bagi pembinaan warga binaan di rumah tahanan negara (Rutan) kelas IA Cirebon. Atas dasar inilah penulis ingin menggali dan mencoba untuk mendapatkan pedoman kurikulumnya dengan mengadakan penelitian lebih dalam dengan tema “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Warga Binaan (Narapidana) di Rumah Tahanan Negara Kelas IA Kota Cirebon”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan agama Islam di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon?
2. Bagaimana kurikulum pendidikan Agama Islam di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon?
3. Bagaimana hambatan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon.
2. Kurikulum pendidikan Agama Islam di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon.
3. Hambatan pelaksanaan pendidikan Agama Islam di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon.

4. Signifikansi Penelitian

1. Akademisi, sebagai penambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang rumah tahanan negara (Rutan) sebagai wadah untuk memberikan pembinaan pendidikan agama Islam bagi para narapidana.
2. Dapat memahami manfaat adanya pembinaan pendidikan agama Islam dalam bentuk pribadi yang baik bagi para narapidana.
3. Kelembagaan, kegunaan penelitian ini adalah: mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pendidikan agama Islam di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon sehingga dapat diambil pelajaran untuk perbaikan dalam pengelolaan dan sistem pembinaan bagi para narapidana (warga binaan) terutama pelaksanaan pendidikan agama Islam.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh:

1. Nur laila Sa'idah. Pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam di SMP Negeri I Depok Sleman Yogyakarta, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam dan klasifikasi tipe pelaksanaan supervisi pendidikan agama Islam.
2. Fathmawati, pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga pada kedua orang tua bekerja (studi kasus pada keluarga pegawai sipil, pegawai swasta, pedagang, wiraswasta, petani, dan buruh di dusun dukuh desa Tridadi, Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman). Penelitian ini memaparkan banyak orang tua yang sibuk dalam mencari nafkah, dimana kesibukannya sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya mendidik agama Islam pada anak. Hasil penelitian pendidikan agama Islam dalam keluarga pada kedua orang tua bekerja pada keluarga pegawai sipil, pegawai swasta, pedagang, wiraswasta, petani, dan buruh di dusun Dukuh Desa Tridadi, Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman adalah faktor tujuan, mereka berpendapat bahwa tujuan pendidikan hanya sebatas untuk mencari uang.

B. METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bersifat deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini data yang digunakan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, video, tape, dokumen pribadi catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam di rumah tahanan Negara (Rutan) kelas I A Cirebon.

Penelitian yang bersifat kasuistik ini adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari segi wilayahnya maka penelitian kasus ini hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari segi sifatnya penelitian ini lebih mendalam.

Pendekatan yang digunakan peneliti adalah untuk mengungkapkan dan menggali data dengan menggunakan studi kasus dengan tujuan untuk mempelajari secara intensif latar belajar keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit social, individual, kelompok atau masyarakat. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.

2. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: primer dan sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara mendalam (*indeep interview*), dan obsevasi. Sedangkan data

sekunder didapat dari penelusuran terhadap data-data yang ada di lapangan, di dalamnya termasuk beberapa pemikiran atau tulisan dan catatan yang memiliki relevansi serta mendukung pada penelitian yang diangkat.

Sedangkan untuk memperoleh data sebagai bahan dalam pembahasan empiris, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Metode Interview

Interview atau wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data atau kalangan yang terkait yang mendukung penelitian yaitu kepala Rutan, petugas dan pegawai rutan serta narapidana.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode yang digunakan dengan cara pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dari lapangan dengan jalan menjadi partisipan langsung di lokasi penelitian yaitu rumah tahanan Negara (Rutan) kelas IA kota Cirebon dengan memperhatikan system pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi warga binaan.

c. dokumentasi

dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variable, berupa catatan, transkrip buku, buku-buku terkait, dokumentasi resmi, catatan kasus (*case record*) notulen rapat, hasil penelitian lain, buku harian, serta dokumen lain yang dianggap relevan

3. Teknik dan Analisa Data

Data-data yang telah terkumpul, peneliti melakukan proses dan analisa data. Pada tahap proses pengumpulan data, dilakukan dengan cara, menyusun kategori, dan tipologi, mengorganisir dan mengedit data-data yang terkumpul. Sedangkan analisa data menggunakan analisa deskriptif kualitatif terhadap data yang sudah terkumpul.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Umum

Pendidikan yang terdapat pada rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Pendidikan umum dilaksanakan dengan melaksanakan kegiatan Bahasa Inggris dan kerajinan. Pendidikan agama dengan memberikan pengetahuan keagamaan dan pengajaran membaca Alquran.

Pendidikan keagamaan di rumah tahanan negara (Rutan) Kelas IA Cirebon, dilakukan dengan memberikan pengetahuan membaca Alquran oleh ustad-ustad dari beberapa ormas. Sebenarnya pemberian pengetahuan ini harus dilakukan oleh petugas Rutan, tetapi petugas Rutan sangat kekurangan dengan personel yang ada, maka Rutan mengajak orang-orang yang peduli untuk berbagi pengetahuan keagamaan kepada warga binaan.

Kerepotan pihak Rutan terhadap pendidikan keagamaan dengan sejumlah warga binaan yang mencapai 554 orang, tidak memungkinkan untuk dilakukan untuk dilaksanakan oleh pihak Rutan yang hanya tiga orang petugas. Hal ini, mengharuskan pihak Rutan untuk bekerjasama dengan dengan pihak luar. Bahkan, warga binaan yang dianggap sudah mampu bisa memberikan pengetahuannya kepada warga binaan lain yang belum mampu.

Pendidikan umum yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di Rutan adalah dengan pembelajaran Bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris yang mengajarkan mata pelajaran bahasa Inggris adalah orang Jerman. Peneliti sendiri terkagum-kagum ketika ada orang luar yang berkeinginan untuk memberikan materi bahasa Inggris kepada warga binaan. Pada kegiatan ini, banyak warga binaan yang mempelajarinya. Kegiatan yang sangat positif untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris melalui pembelajaran bahasa Inggris dari orang asing tersebut.

2. Pendidikan Agama Islam

Peneliti melakukan wawancara kepada dua orang narapidana yang menjadi warga belajar dengan pak Maman sudah belajar pendidikan keagamaan sudah delapan bulan dan Rofik Haryanto sudah belajar pendidikan keagamaan selama 18 bulan, peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan ormas yang memberikan pengetahuan keagamaan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di Rutan dilakuka secara intensif dan berkala, pada proses pembelajaran narapidana dibagi menjadi beberapa kelompok, yang memiliki potensi yang sama setelah dilakukan evaluasi, namun dalam evaluasi yang dilakukan Rutan belum memiliki keterukuran yang baku.

Metode pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan metode percakapan pribadi. Disamping memiliki strategi memanusiakan manusia, tidak berburuk sangka tapi antisipasi, mengamati tentang perilaku sehari-hari, dalam memberikan materi, ustadz menyampaikan materinya secara perlahan-lahan agar mudah dipahami, selain itu melakukan tanya jawab ketika pembinaan itu berlangsung.

3. Pengembangan Kurikulum

Peneliti mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam menjadi lima aspek, yaitu: (1) *Iqro*, (2) Alquran hadist, (3) sejarah kebudayaan Islam, (4) akidah akhlak, (5), fiqh, dan (6) Pendalaman Alquran.

a. *Iqro*

Iqro memiliki enam jilid, yang setiap jilidnya memiliki 35 halaman, sementara jika warga binaan melaksanakannya setiap hari mereka akan selesai untuk satu jilid *iqro* ada 35 hari dikalikan 6 jilid menjadi 210 hari dibagi empat minggu setiap bulannya menjadi 53 minggu atau sama dengan delapan bulan untuk bisa menyelesaikan *iqro* sampai bisa membaca Alquran.

b. *Qur'an-Hadist*

Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang digunakan untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan yang terkandung dalam quran dan hadist yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Alquran dan hadist.

c. Fiqih

Mata pelajaran ini merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas syariat Islam yang mengatur cara-cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, mengatur kehidupan sesama manusia dan alam sekitarnya. Mata pelajaran ini diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina warga binaan untuk mengetahui, memahami dan menghayati syariat Islam untuk diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan bahan kajian tentang peristiwa-peristiwa penting berkenaan dengan perkembangan agama Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan, penghayatan, dan penanaman nilai warga binaan atas ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam dapat pula ditumbuhkembangkan nilai-nilai semangat Islam, sehingga mempengaruhi pola dan sikap hidup narapidana untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.

D. SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di rumah tahanan negara (Rutan) sudah berjalan dengan baik, namun perlu penambahan materi, keterukuran keberhasilan pendidikan, tenaga pengajar yang memadai
2. Kurikulum pendidikan agama Islam di rumah tahana negara (Rutan) belum memiliki kurikulum yang baku, materi masih bergantung pada ustad, materi sesuai dengan ormasnya ustad masing-masing. kurikulum pendidikan agama Islam perlu dibakukan baik pada aspek pembelajaran *iqro*, pendalaman Alquran, Alquran hadist, akidah akhlak, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam

3. Hambatan yang ditemukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran ada beberapa warga binaan yang sulit untuk diajak ke kelas, malas untuk belajar dan motivasi yang rendah dari warga binaan, minimnya tenaga pengajar dan fasilitas yang belum lengkap.

Saran penelitian ini, adalah:

1. Penelitian ini memerlukan waktu yang lama, agar dilanjutkan untuk menguji coba kurikulum yang ditawarkan pada warga binaan
2. Warga binaan agar melaksanakan pendidikan agama Islam dengan optimal
3. Menambah tenaga pengajar di Rutan
4. Kurikulum agar dibakukan dan memberikan keterukuran keberhasilan.
5. Pejabat terkait agar bisa memberikan dorongan untuk bekerja sama dengan organisasi masyarakat.
6. Perhatian masyarakat agar secara intensif terhadap warga binaan yang membutuhkan perhatian untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan agama Islam.
7. Perhatian pemerintah agar memfasilitasi kegiatan pendidikan agama Islam di Rutan kelas IA Cirebon.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Terimakasih kepada Kementerian Agama RI
2. Terimakasih kepada Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon
3. Terimakasih kepada Rektor I IAIN Syekh Nurjati Cirebon
4. Kepala Biro AUAK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
5. Satuan Pengawas Internal IAIN Syekh Nurjati Cirebon
6. Terimakasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
7. Kepada kepala Rutan Kelas IA Kota Cirebon

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2015). *Edisi Revisi. Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aqib, Zainal dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, Fuad. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Irawati, Diah. (2003). *Disparitas Pemidanaan Kasus Narkoba*. Anggota Fakultas Studi Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Trisakti. Jakarta: Koran Republika.
- Mubarok, Achmad. (2011). *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: Mubarok Institute.
- Mubarok. (1978). *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*. Jakarta: Depag
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, Muhammad dan Barnawi. (2011). *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Muslihudin dan Al Musanna.(Eds). (2011). *Menyiapkan Guru Berkarakter. Fondasi, Pendekatan dan Model Penyelenggaraan Jurusan Tarbiyah*. Yogyakarta: Basan.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nuridin, Diding dan Sibaweh, Imam. (2017). *Pengelolaan Pendidikan dari Teori menuju Implementasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syaripudin, Tatang. (2012). *Landasan Pendidikan. Sei Modul Dual Mode System*. Jakarta: Dirjen Kemenag RI
- Tafsir, Ahmad. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tahu Pedia. (2014). *10 Alasan Mengapa Seseorang Berbuat Jahat*. (<http://www.tahupedia.com/content/show/499/10-Alasan-Mengapa-Seseorang-Berbuat-Jahat>). Diunduh 04 Nopember 2018.
- Tilaar dan Nugroho. (2009). *Kebijakan Pendidikan. Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umar, Yusuf. (2016). *Manajemen Madrasah Bermutu. Madrasah Lebih Baik, Lebih Baik Madrasah*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta: Sinar Grafika.

**MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DI
SEKOLAH LINTAS AGAMA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INGGRIS**

Tedi Rohadi ⁽¹⁾; Ahmad Rifai ⁽²⁾

Program Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon

riset68@gmail.com

Program Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon

smart.rifai@gmail.com

Abstrak

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh tetapi pada saat bersamaan Indonesia memiliki keragaman agama. Oleh karena perlu suatu model pendidikan karakter lintas agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Pada tahap awal ini produk yang dihasilkan adalah gambaran konteks pembelajaran karakter di sekolah-sekolah dan bentuk model teoretis integrasi pendidikan karakter lintas agama.

Key words: lintas agama, pendidikan karakter, penelitian dan pengembangan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai pelosok negeri dan di berbagai jenjang pendidikan termasuk SMA/SMK/MA atau sederajat yang berada di wilayah Cirebon. Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2017, diketahui bahwa pendidikan karakter di SMA/SMK/MA atau sederajat yang berada di wilayah Cirebon telah terintegrasi dalam mata pelajaran yang tertuang pada silabus dan RPP, serta dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter antara lain yaitu peserta didik memiliki latar belakang agama, budaya, sosial, ekonomi dan adat istiadat yang kompleks, sehingga guru kesulitan menumbuhkembangkan nilai karakter pada peserta didik, guru belum mempunyai catatan mengenai perilaku peserta didik baru yang sedang dalam proses penyesuaian lingkungan dan budaya sekolah.

Permasalahan lain yang kerap muncul antara lain yaitu masih terdapat peserta didik yang datang terlambat ke sekolah pada pagi hari, masih terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, sebagian peserta didik berperilaku kurang sopan kepada beberapa guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan peserta didik malas untuk mengikuti

kegiatan ekstrakurikuler, serta pihak sekolah belum mengadakan pertemuan rutin antara sekolah dengan orang tua/wali sehingga komunikasi yang intensif antara sekolah dengan orangtua/wali belum dapat terlaksana. Hal ini diperparah dengan pihak sekolah maupun guru tidak dapat mengontrol pergaulan peserta didik di luar jam sekolah sehingga guru tidak mengetahui perkembangan karakter anak secara optimal. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru, konteks pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA, model pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA menurut guru yang ada yang pernah digunakan guru, prinsip Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA berdasarkan kajian teoretik, identifikasi kebutuhan, dan analisis pembelajaran berbasis riset yang ada, dan merancang capaian pembelajaran/learning outcomes Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development* (R&D). Metode ini dipilih untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang menghendaki proses pengembangan dan pengumpulan data dalam berbagai aspek. Selain itu metode ini sangat menunjang terlaksananya proses pengembangan model pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di MAN, SMK dan SMA lintas agama di Cirebon. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai bulan Mei sampai dengan Oktober 2018.

Secara umum langkah-langkah penelitian dilakukan dalam tiga langkah, yaitu; persiapan, evaluasi, dan pelaporan hasil. Ketiga langkah penelitian ini, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Langkah-Langkah Penelitian

No	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Produk
1	Pra-Penelitian: Need Analysis Context Analysis	Melakukan analysis kebutuhan dan analisis konteks pembelajaran berbasis riset	Kebutuhan dan konteks Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA
2	Penyusunan model pembelajaran berbasis riset	Telaah teori dan model- model pembelajaran pada berbagai rujukan (buku, journal, internet, hasil penelitian, dan good practic)	Draft Model pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA
3	Uji Ahli	Model pembelajaran berbasis riset, diuji melalui penilaian ahli. Model	pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA, valid secara teoretik
4	Ujicoba terbatas	Mengimplementasikan Model pembelajaran berbasis riset dalam pembelajaran, “Perencanaan Pembelajaran Bahasa Inggris:	Perbaikan model Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA berdasarkan hasil implementasi terbatas.
5	Ujicoba	Mengimplementasikan	Penilaian

	meluas	Model pembelajaran berbasis riset dalam pembelajaran, “Assesmen dalam pembelajaran, Metodologi Penelitian, Statistika Dasar, dan	Efektifitas model Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.
6	Penetapan Model	Menyusun laporan yang secara detail menjelaskan implementasi praktis pembelajaran berbasis riset.	Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Lintas Agama di MAN, SMK, dan SMA.
7	Laporan hasil		Laporan Penelitian

Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan dana, penelitian pengembangan ini hanya melakukan dua tahap awal penelitian pengembangan yaitu tahap satu pra-penelitian yaitu melakukan kegiatan need analysis dan context analysis selanjutnya tahap dua yaitu perancangan draft awal pembelajaran berbasis riset.

Data penelitian akan dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif dalam bentuk tabel, prosentase, dan grafik. Selain itu akan digunakan statistika parametrik untuk mengolah ujicoba model rancangan pembelajaran yaitu dengan menggunakan analisis varians. Hasil pengolahan data selanjutnya dibahas secara naratif dengan membandingkan hasil dengan teori

Produk penelitian ini mencakup perangkat pembelajaran berbasis riset yang meliputi: Silabus Mata Kuliah, Rencana Pembelajaran, Media Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Asesment Pembelajaran

C. Hasil dan Pembahasan

Program Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris dilaksanakan di Sekolah menurut Responden 1 (R1) Setiap tahun ajaran baru/semester kami menerapkan pendidikan berbasis karakter sesuai dengan amanat UUD tentang sisdiknas sedangkan menurut Responden 1 (R2) sejak dari dulu kami mengimplementasikannya di sekolah, karena sekolah kami juga mengikuti kurikulum pemerintah yang terbaru tentang penanaman pendidikan karakter.

R1 membuat silabus mata pelajaran Bahasa Inggris pada saat datang tahun ajaran baru dan R2 membuat silabus mata pelajaran Bahasa Inggris sebelum tahun ajaran baru. Baik R1 dan R2 selalu membuat RPP mata pelajaran Bahasa Inggris setiap kali akan mengajar. Nilai-nilai karakter selalu dicantumkan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Inggris baik oleh R1 dan R2.

Menurut ke dua responden setiap kompetensi dasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris selalu memuat pendidikan karakter. Terkait materi mata pelajaran Bahasa Inggris baik R1 dan R2 menyatakan mengandung nilai-nilai karakter. Menurut R1, dasar pemilihan nilai-nilai karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah didasarkan pada kurikulum dan R2 silabus.

Nilai-nilai karakter utama yang dipilih oleh R1 adalah Communication, Critical, Collaboration, Cooperative sedangkan menurut R2 adalah Kepedulian, Mandiri, dan santun. karakter-karakter tersebut bisa diterapkan untuk semua agama menurut R1 karena pada dasarnya karakter yang dikembangkan bersifat universal dan menurut R2 karena karakter yang dibangun bersifat umum seperti halnya yang diajarkan dalam pelajaran PKN. Ini sejalan definisi kemendikna (2011) yaitu Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sebagai cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Disamping itu Thomas Lickona (1992) berpendapat bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan

dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter luhur lainnya. Selanjutnya Hill (2002) berpendapat bahwa karakter menentukan pikiran dan tindakan seseorang. Karakter yang baik adalah motivasi diri untuk melakukan yang baik sesuai dengan norma-norma perilaku yang terbaik dalam segala situasi.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler dapat didekati dari perspektif programatik maupun teoritis. Perspektif programatik terdiri dari: 1) *Habit versus Reasoning*. Beberapa perspektif menekankan kepada pengembangan penalaran dan refleksi moral seseorang, perspektif lainnya menekankan kepada mempraktikkan perilaku kebajikan hingga menjadi kebiasaan (habitual). Adapula yang melihat keduanya sebagai hal penting; 2) *"Hard" versus "Soft" virtues*. Pertanyaan-pertanyaan: apakah disiplin diri, kesetiaan (loyalitas) sungguh-sungguh penting? atau, apakah kepedulian, pengorbanan, persahabatan sangat penting? Kecenderungannya untuk menjawab YA untuk kedua pertanyaan tersebut; 3) *Focus on the individual versus on the environment or community*. Apakah karakter yang tersimpan pada individu ataukah karakter yang tersimpan dalam norma-norma dan pola-pola kelompok atau konteks? Jawabnya, memilih keduanya (Schaps & Williams, 1999 dalam Williams, 2000: 35

Keduanya berpendapat bahwa penerapan pendidikan karakter dapat melalui keteladanan guru mata pelajaran Bahasa Inggris. Keduanya mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Kedua responden menggunakan media pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dicapai selain sesuai dengan materi pembelajaran.

Keduanya mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri pembelajaran Bahasa Inggris untuk mencontohkan sikap santun. Keduanya mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran bahasa Inggris sebagai langkah dalam menanamkan nilai religius. keduanya mempresensi siswa untuk menanamkan nilai kedisiplinan.

R1 memberikan apersepsi sebelum materi pembelajaran Bahasa Inggris untuk menumbuhkan rasa keingintahuan sedangkan R2 tidak. R1 menanyakan karakter yang sudah dimiliki siswa sedangkan R2 tidak. R1 menyampaikan karakter yang akan dicapai selain KI dan KD pembelajaran sedangkan R2 tidak.

Keduanya meminta siswa mencari informasi materi pembelajaran untuk menanamkan sifat gemar membaca, kritis, dan kreatif. Keduanya menggunakan metode, strategi, dan media pembelajaran untuk meningkatkan rasa keingintahuan siswa. Keduanya meminta siswa untuk berdiskusi dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan kerjasama

Keduanya membentuk kelompok siswa berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda dalam rangka menanamkan sikap toleransi. Keduanya meminta siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka menumbuhkan sikap mandiri, kerjasama, dan kerja keras. Keduanya memberikan tugas individu untuk menanamkan sikap mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Keduanya membimbing siswa untuk menyimpulkan materi guna menanamkan nilai mandiri dan percaya diri.

Cara R1 melakukan penilaian kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah dengan memberikan tugas kelompok maupun individu kepada siswa baik di luar ataupun di dalam kelas sedangkan R2 Dengan mengobservasi siswa ketika memberikan tugas di kelas. R1 menilai perilaku siswa dalam mengamalkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari Pada saat KBM dan pada saat diberikan tugas sedangkan R2 pada saat siswa mulai datang ke sekolah, siap memasuki kelas dan saat mereka belajar di kelas

Keduanya berbeda dalam hal penilaian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris mempengaruhi kelulusan standar kompetensi pembelajaran, R1 berpendapat ya sedangkan R2 Tidak. Waktu melakukan penilaian pendidikan karakter, R1 pada saat proses KBM dan melaksanakan tugas baik individu maupun kelompok sedangkan R2 pada saat proses pembelajaran dan pemberian tugas

Keduanya tidak mengalami kesulitan dalam mengkaitkan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Inggris. Keduanya tidak mengalami kesulitan dalam menentukan nilai-nilai karakter yang akan dicapai. Keduanya tidak mengalami kesulitan dalam mengukur ketercapaian pendidikan karakter pada diri peserta didik.

Menurut R1 yang mendukung ketercapaian implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah adalah Media, Sarana dan prasarana, Peserta didik sedaignakan menurut R2 adalah Motivasi dan metode belajar. Keduanya berpendapat bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris terkait dengan pencapaian pelaksanaan pendidikan karakter

Faktor penghambat dan pendukung lainnya yang dialami Bapak/Ibu guru pada implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah menurut R 1 adalah Karakteristik siswa yang beragam, Latarbelakang keluarga. Prasarana yang belum memadai. Sedangkan menurut R2 adalah Minat dan bakat kemampuan siswa

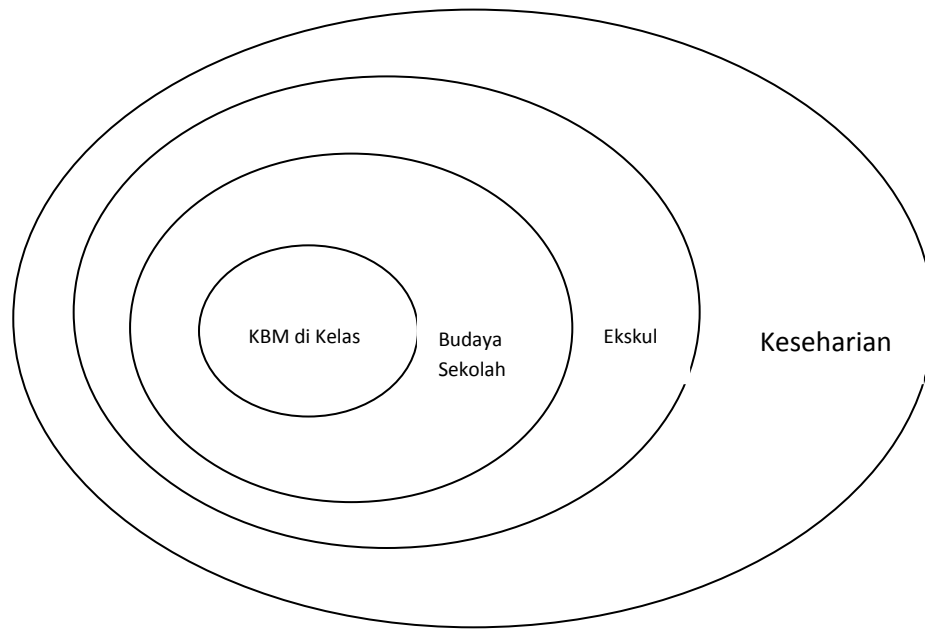
Menurut R1 mengenai pembelajaran karakter dalam mata pelajaran bahasa Inggris adalah Sangat membantu dalam pembentukan sikap/karakter siswa dalam belajar. Memudahkan dalam menentukan penilaian akhir. Keragaman karakter dan sikap peserta didik. Sedangkan menurut R2 pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak, menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia.

Pembelajaran karakter yang didambakan R1 adalah peserta didik dapat mengimplementasikan 4 C diatas dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sedangkan menurut R2 pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan demi menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga berakhlak, Menciptakan peserta didik yang tidak hanya pandai berkomunikasi namun juga berkarakter mulia. Karakter dan sikap yang dimiliki peserta didik berbeda-beda.

Di luar model pembelajaran karakter tersebut, ada beberapa model penting lainnya sehingga pendidikan karakter dapat efektif. Mengikuti Halstead dan Taylor (2000), pertama, adalah pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah/kampus; Visi-misi sekolah/kampus; teladan guru/dosen, dan penegakan aturan-aturan dan disiplin. Model ini menekankan pentingnya dibangun kultur sekolah/kampus yang kondusif untuk penciptaan iklim moral yang diperlukan sebagai *direct instruction*, dengan melibatkan semua komponen penyelenggara pendidikan. Ini sebenarnya mirip dengan kesebelas instrumen efektivitas pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Character Education Partnership (2003) di atas.

Kedua, penggunaan metode di dalam pembelajaran itu sendiri. Metode-metode yang dapat diterapkan antara lain dengan *problem solving*, *cooperative learning* dan *experience-based projects* yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik dan diskusi untuk menempatkan nilai-nilai kebijakan ke dalam praktek kehidupan, sebagai sebuah pengajaran bersifat formal (Halstead dan Taylor, 2000: 181). Metode bercerita, *Collective Worship* (Beribadah secara Berjamaah), *Circle Time* (Waktu lingkaran), Cerita Pengalaman Perorangan, Mediasi Teman Sebaya, atau pun Falsafah untuk Anak (*Philosophy for Children*) dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter (Halstead dan Taylor, 2000)

Model pendidikan karakter ini dibagi menjadi empat pilar, yaitu kegiatan mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler serta ekstra kurikuler dan kegiatan keseharian di rumah, dan di dalam masyarakat. Dalam implementasi kegiatan belajar mengajar di kelas, pengembangan dan pembentukan karakter dapat ditempuh melalui dua cara. Pertama menggunakan pendekatan integrasi dalam semua mata pelajaran (*embedded approach*).



MODEL INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER

D. Kesimpulan

Model pendidikan karakter yang dikembangkan adalah model pengembangan karakter yang diintegrasikan tidak hanya di KBM tetapi juga dalam budaya sekolah dan kegiatan ekstra kurikuler serta kegiatan keseharian. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah nilai-nilai karakter yang universal. Dalam hal kegiatan KBM, semua aspek pembelajaran memuat karakter-karakter yang di targetkan dari mulai integrasi karakter dalam setiap KD sampai dengan evaluasi pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak Prodi Tadris Bahasa Inggris, Lembaga Penelitian dan Pengabdian dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon atas kesempatan dan bantuan dana penelitian DIPA tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberta Education. (2005). *The Heart of Matter: Character and Citizenship Education in Alberta School*. Alberta: Alberta Education, Learning and Teaching Resources Branching, Minister of Education
- Berkowitz, Marvin W. dan Bier, Mellinda C. (2005). *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington: Character Education Partnership
- Character Education Partnership. (2003). *Character Education Quality Standards*. Washington: Character Education Partnership
- Cholisin. (2004). "Konsolidasi Demokrasi Melalui Pengembangan Karakter Kewarganegaraan," *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 1, Juni, pp. 14-28
- Curriculum Corporation. (2003). *The Values Education Study: Final Report*. Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training.
- Graham, G. et.al. (1987). *Children Moving*. California, Mayfiel Publishing Co
- Halstead, J. Mark dan Taylor, Monica J. (2000). "Learning and Teaching about Values: A Review of Recent Research." *Cambridge Journal of Education*. Vol. 30 No.2, pp. 169-202.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock EB. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Alih bahasa: Istiwidayati, Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Hurlock, E.B. (1984). *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha,
- Jackson, S. & Rodriguez-Tome, H. (1993). *Adolescence and Its Social Worlds*. UK: LEA Ltdingin Publishers
- Kerr, D. (1999). "Citizenship Education in the Curriculum: An International Review," *The School Field*. Vol. 10, No. 3-4
- Kirschenbaum, Howard. (2000). "From Values Clarification to Character Education: A Personal Journey." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 4-20
- Koesoema A Doni, (2007). *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 53 & 63
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Moeslichatoen. (1999). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Pedoman sekolah. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Samsuri. (2004). "Civic Virtues dalam Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan di Indonesia Era Orde Baru" *Jurnal Civics*, Vol. 1, No. 2, Desember.
- Samsuri. (2007). "Civic Education Berbasis Pendidikan Moral di China." *Acta Civicus*, Vol. 1 No. 1, Oktober.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (edisi kelima). (Penerj. Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J.W. 2007. Psikologi Pendidikan (edisi kedua). (Penerj. Tri Wibowo B.S). Jakarta: Kencana
- Simatupang, S. (2011). Pengaruh penerapan metode pembelajaran bermain peran terhadap kompetensi sosial kognitif siswa. *Pekbis Jurnal*, Vol.3, No.2, Juli 2011: 504-511
- Sukintaka. (1987). *Permainan dan Metodik*. Jakarta, Depdikbud.
- Sukintaka. (1992). *Teori Bermain*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta
- Suyanto, (2010) *Urgensi Pendidikan Karakter*, www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/we/pages/urgensi.html
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Williams, Mary M. (2000). "Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development*. Vol. 39, No. 1, September, pp. 32-40

**MELACAK FAKTOR PENYEBAB KEMISKINAN UMAT ISLAM ABAD
21 : Studi Deskriptif Analisis Atas Materi Khutbah Jum'at dan
Materi Pengajian di Majelis Taklim Kota Cirebon dan Relevansinya
Dengan Kemiskinan Umat Islam**

1. Bisri 2. Yayat Suryatna

1. Program Studi Akidah Filsafat Islam

bisricahya@gmail.com

2. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam

suryatnayayat@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan dikalangan masyarakat muslim terkait dengan pemahaman Islam yang bersumber dari khutbah Jum'at. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masjid yang ada di kota Cirebon. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah delapan masjid yang dianggap merepresentasikan masjid yang ada di Cirebon yang terdiri dari empat kategori, yaitu masjid agung, masjid kampus, masjid perumahan, dan masjid perkampungan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan perekaman. Adapun hasil penelitian menemukan hal-hal sebagai berikut: 1) Ditemukan adanya fenomena jama'ah tertidur saat khotib berkhotbah di kisaran angka 20-50 %; 2) Durasi waktu khutbah Jum'at berkisar antara 15 -30 menit; 3) Bahwa materi khutbah Jum'at lebih banyak berisi hal-hal yang terkait dengan penanaman aqidah (keimanan dan ketaqwaan) dan pembentukan akhlaq, karakter atau etika; 4) Materi khutbah sangat jarang berisi hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi umat (pemberantasan kemiskinan). Dengan demikian, maka dilihat dari materi khutbah yang minim akan hal-hal yang terkait dengan pemberantasan kemiskinan, maka sangatlah wajar jika kemiskinan masih banyak terdapat di kalangan umat Islam, khususnya di Kota Cirebon.

A. PENDAHULUAN

Hanya berselang enam dekade setelah Islam pertama kali didakwahkan oleh Rasulullah SAW, bangsa Arab yang semula tidak diperhitungkan dalam kancah geopolitik dan geoeonomi, tampil menjadi kekuatan baru di pentas dunia. Dalam waktu yang amat singkat, mereka berhasil meruntuhkan hegemoni Persia dan Romawi, dua negara adidaya yang ada saat itu, dan melebarkan jangkauan teritorinya hingga mencapai dua pertiga belahan dunia. Bahkan, Napoleon Bonaparte, panglima militer Prancis yang ternama, pun

mengakui kehebatan kaum Muslimin dan menunjukkan kekagumannya kepada sosok Nabi Muhammad, ‘Umar bin Khattab dan para jenderal Muslim lainnya¹

Bangsa Arab yang menaklukan kedua imperium tersebut bukanlah gerombolan suku, melainkan kekuatan terorganisasi, sebagian anggotanya telah memiliki kecakapan dan pengalaman militer ketika mengabdikan pada imperium atau ketika mereka berperang setelah wafatnya Nabi. Dan yang utama, gairah keyakinan keagamaan memberi mereka suatu jenis kekuatan yang lain²

Islam adalah agama dunia dengan misi universal. Tetapi, ia berbeda dengan Agama Kristen karena kesatuan dan totalitas pandangan Islam pada realitas. Tuhan adalah penguasa yang berdaulat, dan manusia sebagai khalifah-Nya, harus melaksanakan perintah-Nya di bumi. Karena itu, agama tidak terpisah dari dunia, malahan utuh bagi setiap aspek kehidupan: shalat, puasa, politik, hukum dan masyarakat. Kepemimpinan sosial dan agama dilaksanakan Nabi Muhammad sebagai rasul Allah di muka Bumi³.

Michael H. Hart dalam buku aslinya berjudul *The 100, a Ranking of The Most Influential Persons in History* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia “*Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*” menempatkan Nabi Muhammad sebagai tokoh paling berpengaruh dalam sejarah di urutan No.1. Alasan dia menempatkannya di urutan No. 1 pun sangat masuk akal yakni dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses –sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi⁴.

Namun demikian, kemajuan kolonialisme telah menyudutkan sejarah dan identitas Islam pada titik kritis. Sepanjang abad kesembilan belas agama Kristen mendesak Islam dari berbagai sudut baik dari sudut militer, ekonomi, maupun politik. Mengapa nasib kaum muslimin terbalik begitu drastis⁵. Kondisi terpuruknya umat Islam seperti itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian seperti judul di atas.

¹ Mohammad Arif Budiman, *Revitalisasi Kekuatan Ekonomi Umat*, Kompasiana, http://www.kompasiana.com/moch_arif_budiman/revitalisasi-kekuatan-ekonomi-umat_552ac2056ea834ae4d552d0f

² Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan Abu Bakar menjadi “*Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*”, Bandung, Mizan, 2004, hal.75.

³ John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, yang diterjemahkan oleh Bakri Siregar ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam*, opcit, hal.2-3.

⁴ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1989, hal.27.

⁵ John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, yang diterjemahkan oleh Bakri Siregar ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam*, Jakarta : Rajawali, 1987, hal.4-5.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif atau naturalistik. Penelitian ini bertujuan mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai tingkat pemahaman Islam masyarakat Kota Cirebon yang diduga menjadi faktor penyebab kemiskinan. Pemahaman dimaksud terkait dengan pemahaman Islam yang bersumber dari materi khutbah Jum'at. Populasi penelitian ini seluruh masjid yang ada di kota Cirebon. Adapun sampelnya 8 masjid. Ke delapan masjid tersebut adalah :

1. Kelompok masjid agung terdiri dari Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan dan Masjid Raya At-Taqwa Jl.Kartini
2. Kelompok Masjid kompleks perumahan terdiri dari Masjid Al-Ikhlas Jembar Agung dan Masjid Al-Husna Griya Sunyaragi Permai
3. Kelompok masjid kampus yaitu Masjid Nurul Ilmi UNSWAGATI dan Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati
4. Kelompok masjid non kompleks perumahan yaitu Masjid At-Taubah Majasem dan Masjid Al-Ihsan Argasunya.

Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan/orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus. Penentuan sumber data menggunakan teknik purposif sampling yang akhirnya ditetapkan sampel yang menjadi informan sebagai sumber data adalah: (1) Ketua DKM atau Pengurus Masjid yang diteliti; (2) Khotib yang khutbah ketika penelitian dilakukan (3) Jama'ah shalat Jum'at. Selanjutnya dikembangkan untuk mencari informan lainnya dengan teknik bola salju (*snowball sampling*). Untuk memperoleh data secara holistik dan integratif, serta memperhatikan relevansi data dengan fokus dan tujuan, maka dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan tiga teknik, yaitu: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study of documents*). Tiga teknik tersebut merupakan tiga teknik dasar dalam penelitian kualitatif yang disepakati oleh sebagian besar penulis (Bogdan & Biklen, 1982; Nasution, 1988; Sonhadji dalam Arifin, 1995). Dan langkah terakhir adalah analisis data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Penduduk Miskin Kota Cirebon.

Berdasarkan data di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Cirebon tahun 2010, jumlah penduduk pra sejahtera masih sekitar 9238 penduduk, dari total jumlah penduduk

301720 (3,06 %). Penduduk miskin/pra sejahtera tersebut tersebar di lima kecamatan yaitu Kecamatan, yaitu kecamatan Harjamukti, Lemahwungkuk, Pekalipan, Kesambi dan Kejaksan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Prasejahtera
1.	Harjamukti	104.001	2687
2	Lemahwungkuk	53.759	1709
3	Pekalipan	29.447	717
4	Kesambi	75.453	1964
5	Kejaksan	43.060	2161
	Jumlah	301.720	9238

Berdasarkan data di atas, maka jumlah penduduk miskin atau pra sejahtera di kota Cirebon tergolong masih tinggi yaitu berjumlah 9238 jiwa dari total penduduk 301.720 jiwa (3,06 %)

2. Identifikasi dan Klasifikasi Temuan Penelitian

2.1 Suasana Jamaah Saat Khutbah Berlangsung

Berdasarkan hasil observasi di saat khutbah berlangsung, ditemukan bahwa, kondisi jama'ah ketika khutbah berlangsung, sebagian tertidur atau mengantuk. Sebagian lagi menyimak, atau mungkin tidak menyimak tetapi setidaknya, jama'ah tersebut tidak tidur.



Gambar di atas menunjukkan suasana saat Khutbah berlangsung. Jama'ah yang posisi kepalanya menunduk bisa dipastikan mengantuk atau bahkan tertidur. Berdasarkan posisi kepala tersebut, maka dapat dilihat jumlah kepala yang menunduk (ngantuk/tertidur) dengan yang tegak (atau terjaga/tidak tidur) jauh lebih banyak. Ini mengandung arti bahwa jumlah jama'ah yang tertidur dengan yang terjaga, lebih banyak yang tertidur atau meengantuk. Poto lain dari masjid yang berbeda menunjukkan hal yang relatif sama.





2.2 Lamanya Waktu Khutbah

Durasi Waktu Khutbah yang ditemukan adalah 12 Menit, 14 Menit, 15 Menit, 17 menit, 22 Menit, dan 27 Menit. Dengan demikian, dari sisi waktu, lamanya khutbah Jum'at berkisar paling cepat 12 Menit dan paling lama 27 Menit.

No.	Nama Masjid	Durasi Waktu	Ket
1.	Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan	12 Menit	
2.	Masjid At-Taubah Majasem	13 Menit	
3.	Masjid Al-Ikhlash Jembar Agung	14 Menit	
4.	Masjid Raya At-Taqwa Jl.Kartini	14 Menit	
5.	Masjid Al-Husna Griya Sunyaragi Permai	17 Menit	
6.	Masjid Nurul Ilmi UNSWAGATI	22 Menit	
7.	Masjid Al-Ihsan Argasunya	27 Menit	
8.	Masjid Al-Jamiah IAIN Syekh Nurjati	19 Menit	
	Jumlah 8 Masjid		

Berdasarkan data di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa durasi waktu khutbah berkisar antara 12 Menit hingga 27 Menit. Atau kalau dibulatkan berkisar antara seperempat jam – setengah jam.

Berdasarkan durasi waktu yang digunakan, maka waktu khutbah relatif lebih pendek dibanding satu episode waktu dalam sebuah sinetron. Padahal substansi khutbah adalah pesan-pesan pada umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan untuk satu minggu ke depan. Sementara pesan dari sinetron dan iklan produk tertentu dilaksanakan tiap hari, bahkan tiap jam. Dengan demikian, dari sisi waktu, pesan-pesan khutbah Jum'at terkalahkan oleh durasi waktu Sinetron dan Iklan yang ditayangkan setiap hari dengan akumulasi durasi waktu yang lebih panjang, dengan kemasan pesan yang lebih menarik.

2.3. Identifikasi Materi Khutbah

Materi Khutbah dapat diidentifikasi dan dikategorisasikan sebagai berikut :

2.3.1. Seruan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, contoh dalam kalimat

Contoh dengan kalimat "Marilah kita senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT."

2.3.2 Seruan Membentuk akhlaq terpuji

2.3.3 Ajakan berbuat baik kepada sesama

2.3.4 Ajakan berbuat baik kepada alam, lingkungan dan melestarikannya

2.3.5 Larangan berbuat jahat

2.3.6 Kewajiban rukun dengan tetangga dan memuliakannya

2.3.7 Definisi Tetangga yang harus dimuliakan

2.3.8 Ajakan untuk sabar dan bersyukur sebagai kunci kebahagiaan

2.3.9 Musibah atau kenikmatan hidup bagi seorang mukmin adalah ujian hidup

2.3.10 Kesusahan Hidup sebagai Ujian menghapus dosa.

2.3.11 Ajakan untuk mengimplementasikan iman dalam wujud perilaku dan berakhlaq yang mulia.

2.3.12 Ajakan mengimplementasikan iman dalam bentuk menghormati atau memuliakan tetangga.

2.3.13 Ajakan meringankan kesusahan duniawi sesama mukmin

2.3.14 Mengingat bahwa kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia.

2.3.15 Ajakan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat, sebab kemaksiatan-kemaksiatan itu akan mengundang kemurkaan Allah swt.

2.3.16 Penjelasan Definisi Taqwa. Taqwa berarti menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

2.3.17 komponen-komponen Taqwa yaitu : Tawadu', Qana'ah, Wara

2.3.18 Ajakan menjauhi korupsi, suap dan gratifikasi.

2.3.19 Ajakan masuk Islam secara Kaaffah (utuh), jika masih setengah-setengah maka ia masih termasuk orang-orang munafik.

2.3.20 Ciri-ciri orang munafiq ada empat, yaitu : Orang yang sering berhianat; Orang yang sering berdusta; orang yang sering ingkar janji; dan selalu ingin menang sendiri.

2.3.21 Ajakan mewaspadaai Kristenisasi.

2.3.22 Ajakan mewaspadaai kaum munafikin

3. Analisis Atas Temuan Penelitian

3.1 Analisis Atas Fenomena Jamaah Tertidur/Kurang Memperhatikan Khotib di Waktu Khutbah Berlangsung

Salah satu fenomena menarik dan terjadi di semua masjid, adalah ditemukan banyaknya jama'ah yang kurang memperhatikan apa yang disampaikan khotib, atau mengantuk bahkan tertidur saat khutbah Jum'at berlangsung. Jika dipersentasekan secara rata-rata, jamaah yang tertidur pada saat khutbah berlangsung, berkisar antara 20-50 %. Hal ini menimbulkan berbagai pertanyaan. Apakah mayoritas jama'ah yang mengantuk itu disebabkan oleh faktor kelelahan karena mayoritas jamaah adalah para pegawai, sehingga moment shalat Jum'at dijadikan moment untuk beristirahat. Atau karena faktor materi khutbah yang cenderung monoton dan jama'ah sudah memahami materi tersebut sehingga menimbulkan kejemuhan yang berujung ke ngantuk bahkan tertidur pulas walau tidak lama? Atau karena suasana di dalam masjid berudara sejuk karena ber AC atau karena ventilasi udaranya bagus yang berujung menjadi mengantuk? Hasil wawancara dengan beberapa jamaah menunjukkan bahwa penyebab mereka ngantuk adalah karena materi khutbah cenderung monoton, gaya bicara khatib yang juga kurang menarik. Faktor kelelahan dan situasi ruangan yang sejuk tidak menjadi penyebab utama.

3.2 Analisis Atas Materi Khutbah

Analisis atas materi khutbah diarahkan pada dua kategori, yakni kategori materi yang berorientasi pada pengentasan kemiskinan dan kategori materi yang tidak berorientasi kepada pengentasan kemiskinan bag umat Islam. Berdasarkan kategorisasi materi khutbah ini, maka dapat dipaparkan berbagai analisis.

3.3 Seruan Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan.

Materi seruan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan inimerupakan materi dominan dalam khutbah Jum'at. Hal ini diduga kuat terkait dengan salah satu rukun khutbah yaitu washiyat taqwa. Dalam hal ini, sesungguhnya seruan ini sangat bagus bila seruan keimanan tersebut dalam implementasinya diksitkan pula dengan masalah pemberantasan kemiskinan. Tapi berdasarkan hasil temuan di lapangan, tidak ditemukan khotib yang menjabarkan keimanan dan ketaqwaan dalam bentuk menyantuni fakir, miskin dan orang-orang yang tidak beruntung secara ekonomi.

3.4 Seruan membentuk akhlaq terpuji, ajakan berbuat baik kepada sesama, ajakan berbuat baik kepada alam, lingkungan dan melestarikannya dan larangan berbuat jahat. Mengingatkan bahwa kerusakan di darat dan di laut karena perbuatan tangan manusia.

Poin-poin dari materi khutbah di atas, semuanya itu berorientasi pada pembentukan etika, akhlaq dan moral. Hal itu sangat positif bagi pembentukan karakter umat Islam. Tetapi ditinjau dari sudut pemberantasan kemiskinan, pembentukan etos kerja, penanaman nilai-nilai pemberdayaan ekonomi, nyaris tak menyentuh. Materi tersebut sangat bersifat normatif, kurang memberikan sentuhan pada pemberdayaan ekonomi umat, khususnya dalam aspek pemberantasan kemiskinan di satu sisi dan pemberdayaan ekonomi umat disisi lain.

3.5 Seruan rukun dengan tetangga dan memuliakannya.

Seruan ini berdimensi sosial, dalam artian mengajak hidup berdampingan dalam bertetangga agar rukun, damai,saling pengertian, toleran dan sebagainya. Ditinjau dari aspek sosial, seruan ini sangat baik guna meningkatkan kerukunan antar warga masyarakat. Tetapi ditinjau dari pemberdayaan ekonomi umat dan pengentasan masyarakat miskin, sama sekali tidak tersentuh. **Sementara materi khutbah** mengenai definisi tetangga, sifatnya hanya menambah wawasan, terkait dengan tetangga yang mana yang harus dimuliakan dan dihormati.

3.6 Ajakan Untuk Sabar Dan Bersyukur Sebagai Kunci Kebahagiaan

Ajakan bersabar dan bersyukur sebagai kunci kebahagiaan, merupakan himbauan yang cenderung bernuansa psikologis ketika seseorang mendapatkan musibah. Seruan ini sangat besar manfaatnya bagi orang yang sedang mendapat bencana, agar tidak sampai putus asa dan

tetap semangat dalam menghadapi kehidupan. Tapi ditinjau dari upaya mengentaskan masyarakat miskin , sama sekali tidak ada. Bahkan seruan sabar dan bersyukur ketika disampaikannya bermakna pasif dan fatalis, berdampak negatif bagi pemberdayaan orang-orang lemah. Contoh, ketika seseorang yang miskin disuruh untuk bersabar bahkan mensyukuri kemiskinannya, karena itu sebuah taqdir. Seruan ini akan berdampak pada melemahnya upaya si miskin untuk keluar darijerat kemiskinannya.

3.7 Penanaman Konsep Musibah Atau Kenikmatan Hidup Bagi Seorang Mukmin Adalah Ujian Hidup dan Kesusahan Hidup sebagai Jalan Menghapus Dosa.

Seruan ini juga sama dengan seruan yang lain yang sudah disebutkan di atas. Ditinjau dari sudut pandang pemberantasan kemiskinan, tak sedikitpun bersentuhan. Bahkan kalimat bahwa “kesusahan hidup dianggap sebagai jalan menghapus dosa”, tidakkah kalimat itu membuat si penerima musibah semakin inferior karena dianggap orang yang banyak dosa.

3.8 Ajakan untuk mengimplementasikan iman dalam wujud perilaku dan berakhlak yang mulia, mengimplementasikan iman dalam bentuk menghormati atau memuliakan tetangga.

Seruan pada poin ini juga tak sedikitpun bersentuhan dengan pengentasan kemiskinan.

3.9 Ajakan Meringankan Kesusahan Duniawi Sesama Mukmin

Poin seruan ini merupakan seruan yang bersentuhan dengan pemberdayaan masyarakat miskin. Karena di poin ini secara jelas menyeru membantu kesulitan duniawi sesama muslim. Termasuk di dalam seruan ini adalah kesusahan ekonomi. Seruan semacam ini sangat bagus,tapi intensitas disampaikannya oleh para khotib tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari delapan masjid yang diteliti, hanya ada satu masjid yang menyampaikannya.

3.10 Ajakan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiat, sebab kemaksiatan-kemaksiatan itu akan mengundang kemurkaan Allah swt.

Seruan ini juga bersifat normatif, hanya menekankan menjauhi perbuatan jahat. Bukan mengajak jama'ah untuk memberdayakan ekonomi umat atau mengentaskan masyarakat miskin. Penjelasan Definisi Taqwa. Taqwa berarti menjalankan segala perintahAllah dan menjauhi segala larangan-Nya.

3.11 Penjelasan Mengenai Komponen-Komponen Taqwa yaitu : Tawadu', Qana'ah, Wara dalam kaitannya dengan seruan Menjauhi Korupsi, Suap Dan Gratifikasi.

Poin seruan ini merupakan seruan yang bersentuhan dengan pemberdayaan masyarakat miskin. Karena di poin ini ada seruan larangan menyalahgunakan jabatan demi memperkaya pribadi, keluarga, kelompok, atau orang lain dari uang negara yang notabene adalah uang rakyat. Bahaya korupsi sangat besar bagi kesengsaraan rakyat. Oleh karena itu seruan semacam ini sangat positif dan harus sering disampaikan para khotib. Dengan selamatnya uang rakyat dari pejabat korup, diharapkan kehidupan rakyat semakin sejahtera.

3.12 Ajakan masuk Islam secara Kaaffah (utuh, menjauhi kemunafiqan, dan Ajakan mewaspadaai Kristenisasi dan ajakan mewaspadaai kaum munafiqin

Seruan ini bersifat penanaman aqidah. Ditinjau dari sisi penguatan aqidah dan kewaspadaan upaya pemertadan umat Islam sangat positif. Tetapi ditinjau dari pengentasan kemiskinan tidak bersentuhan.

Berdasarkan paparan dan analisis di atas, maka penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Di kota Cirebon masih ditemukan banyak masyarakat miskin, yakni kurang lebih 3 % dari jumlah penduduk.
2. Ditemukan adanya fenomena jama'ah tertidur saat khotib berkhutbah di kisaran angka 20-50 %
3. Durasi waktu shalat Jum'at berkisar antara 15 -30 menit
4. Ditemukan bahwa materi khutbah lebih banyak berisi hal-hal yang terkait dengan penanaman aqidah (keimanan dan ketaqwaan) dan pembentukan akhlaq, karakter atau etika.
5. Materi khutbah sangat jarang berisi hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi umat (pemberantasan kemiskinan) dan peningkatan etos kerja dan prduktivitas

Dengan demikian, maka dilihat dari materi khutbah yang minim akan hal-hal yang terkait dengan pemberantasan kemiskinan, peningkatan etos kerja dan prduktivitas, maka sangatlah wajar jika kemiskinan masih banyak terdapat di kalangan umat Islam, khususnya di Kota Cirebon. Sebab khutbah Jum'at, merupakan salah satu ibadah yang berdimensi edukasi bagi umat. Ciri adanya unsur edukasi dalam shalat Jum'at adalah adanya khutbah. Selayaknya khutbah berisi materi-materi yang berkaitan dengan kebutuhan umat dan

peningkatan kualitas umat, baik dalam ibadah mahdhohnya, maupun dalam kesejahteraan ekonomi dan kualitas kehidupannya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan analisis di atas, maka penelitian ini menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Di kota Cirebon masih ditemukan banyak masyarakat miskin, yakni kurang lebih 3 % dari jumlah penduduk.
2. Ditemukan adanya fenomena jama'ah tertidur saat khotib berkhotbah di kisaran angka 20-50 %
3. Durasi waktu shalat Jum'at berkisar antara 15 -30 menit
4. Ditemukan bahwa materi khutbah lebih banyak berisi hal-hal yang terkait dengan penanaman aqidah (keimanan dan ketaqwaan) dan pembentukan akhlaq, karakter atau etika.
5. Materi khutbah sangat jarang berisi hal-hal yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi umat (pemberantasan kemiskinan) dan peningkatan etos kerja dan produktivitas

Dengan demikian, maka dilihat dari materi khutbah yang minim akan hal-hal yang terkait dengan pemberantasan kemiskinan, peningkatan etos kerja dan produktivitas, maka sangatlah wajar jika kemiskinan masih banyak terdapat di kalangan umat Islam, khususnya di Kota Cirebon. Sebab khutbah Jum'at, merupakan salah satu ibadah yang berdimensi edukasi bagi umat. Ciri adanya unsur edukasi dalam shalat Jum'at adalah adanya khutbah. Selayaknya khutbah berisi materi-materi yang berkaitan dengan kebutuhan umat dan peningkatan kualitas umat, baik dalam ibadah mahdhohnya, maupun dalam kesejahteraan ekonomi dan kualitas kehidupannya.

UCAPAN TERIMA KASIH :

Terima kasih kepada Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah member dana penelitian melalui DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Tak lupa juga terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik langsung maupun tidak langsung.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal* (Jakarta:Gema Insani,2005)
- Al-Amier Syakib Arsalan, dalam bukunya *Limadza Taakhkhorol Muslimuuna Walimadza Taqoddama Ghoiruhum*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi” *Mengapa Kaum Muslimin Mundur dan Mengapa Kaum Selain Mereka Maju*, Jakarta, Bulan Bintang, 1967

- Albert Hourani, *A History of The Arab Peoples* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan Abu Bakar menjadi “*Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*”, Bandung, Mizan, 2004.
- Budiman, Arief. *Ilmu Sosial di Indonesia : Perlunya Pendekatan Struktural. dalam Krisis Ilmu-ilmu Sosial Dalam Pembangunan di Dunia ke III. Jakarta: PLP2M, 1984:77-103.*
- Bambang Triatmojo, *Menuju Kejayaan Umat Islam*, Yogyakarta, Beta Offset, 2015
- John L. Esposito (ed.), *Voices of Resurgent Islam*, yang diterjemahkan oleh Bakri Siregar ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dinamika Kebangunan Islam*, Jakarta : Rajawali, 1987
- L. Dyson, *Siapakah Golongan Miskin Itu? Dalam Bagong Suyanto (Ed.), Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengentasannya* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995)
- M. Dawam Rahardjo, *Kritik Nalar Islamisme dan Kebangkitan Islam*, Jakarta, Freedom Institute, 2012
- Madjid, Nurcholish. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Maxime Rodinson, *Islam dan Kapitalisme*, terj. Asep Hikmat, Bandung, Iqra, 1982.
- Michael H. Hart, *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh Dalam Sejarah*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1989
- Mohammad Arif Budiman, *Revitalisasi Kekuatan Ekonomi Umat*, Kompasiana, http://www.kompasiana.com/moch_arif_budiman/revitalisasi-kekuatan-ekonomi-umat_552ac2056ea834ae4d552d0f
- Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta Paramadina, 1997
- Rahmat, Jalaluddin, *Kunci Surga yang Terbuang*, dalam Nabil Subhi Ath-Thawil, *Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-Negara Muslim*, Penerjemah, Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 1990)
- Said Zainal Abidin, “*Globalisasi dan Pembangunan Ekonomi Rakyat*,” dalam *Pembangunan Ekonomi Nasional*, ed. Dawam Raharjo, Jakarta: Kadermasa, 1997.
- Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, Cet. ke 57, 2012
- Suroso Imam Zajuli, *Jenis dan Faktor Penyebab Kemiskinan*, dalam Bagong Suyanto, ed.
- Soetandyo Wignjosoebroto, *Kemiskinan, Kebudayaan, dan Gerakan Membudayakan Keberdayaan*, dalam Bagong Suyanto (ed.)
- Soetandyo Wignjosoebroto, *Kemiskinan Struktural: Masalah dan Kebijakan*, dalam Bagong Suyanto (ed.)
- T. Jacob, *Tragedi Negara Kesatuan Kleptokratis Catatan di Senjakala* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995)
- Tjahaya Supriatna, *Birokrasi Pemberdayaan dan Pengentasan Kemiskinan* (Bandung: Humaniora Utama Press, 1997)
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Human Capital Produktif: PRODUK PENDIDIKAN TINGGI ISLAM BERDAYA SAING

Penulis:

¹Abdus Salam Dz. ²Maman Supriatman. ³Abu Khaer

¹Program Studi Perbankan Syariah FSEI IAIN Syekh Nurjati Cirebon
abdussalamdz@syekhnurjati.ac.id

²Program Studi MPI FTIK IAIN Syekh Nurjati Cirebon
supriatmanmaman58@gmail.com

³Program Studi PAUD FTIK IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada peran pendidikan tinggi Islam sebagai instrumen dalam meningkatkan pengembangan human capital produktif untuk menghadapi persaingan di pasar kerja yang sangat kompetitif. Masih terbatasnya perguruan tinggi Islam yang mampu bersaing di tingkat domestik maupun global, mengindikasikan dalam penyelenggaraannya masih banyak menghadapi berbagai masalah, baik terkait kelembagaan, manajemen, sumberdaya, proses kegiatan akademik maupun sarana penunjangnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menganalisis kondisi lingkungan internal maupun eksternal untuk menemukan berbagai potensi dan peluang yang dapat mengatasi kelemahan dan tantangan yang menghambat proses pendidikan. Hasil penelitian dapat dirumuskan strategi pengembangan dalam pembentukan produktivitas modal manusia sebagai keluaran pendidikan tinggi Islam.

Kata kunci: Pengembangan, Pendidikan, Human capital, Lembaga, Tantangan

PENDAHULUAN

Tantangan Indonesia di bidang pendidikan masa kini dan mendatang adalah meningkatkan daya saing dan keunggulan kompetitif dengan mengandalkan pada produktivitas sumberdaya manusia sebagai human capital, teknologi, dan manajemen. Tantangan Perguruan Tinggi di era global adalah ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang penuh dengan persaingan.

Teori modal manusia (*human Capital*) menekankan bahwa pendidikan formal sangat penting dan diperlukan untuk kapasitas produksi suatu populasi. Singkatnya, bahwa penduduk berpendidikan adalah masyarakat yang produktif. Teori ini menekankan bagaimana pendidikan meningkatkan produktivitas dan efisiensi pekerja dengan meningkatkan tingkat persediaan kemampuan pengetahuan manusia secara ekonomi. Investasi dalam sumberdaya manusia akan menghasilkan output ekonomi yang lebih besar (Becker, 1964). Dari berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan dalam pendidikan mempercepat produktivitas dan berkontribusi pada perkembangan teknologi, sehingga meningkatkan modal manusia (*human capital*) yang dapat mengantarkan pertumbuhan ekonomi bangsa.

Kecenderungan demikian telah digambarkan Daniel Bell (2011) bahwa dunia pendidikan di era globalisasi ditandai dengan lima kecenderungan, antara lain: 1) kecenderungan integrasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya persaingan bebas dalam segala bidang, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan Islam akan termosak-masik dengan doktrin-doktrin orang barat yang hanya mengandalkan logika saja; 2) fragmentasi politik yang menyebabkan terjadinya peningkatan tuntutan dan harapan dari masyarakat; 3) kecenderungan menggunakan teknologi tinggi (*high technology*) khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Tuntutan teknologi ini menyebabkan terjadinya tuntutan dari masyarakat untuk mendapat pelayanan yang lebih cepat, transparan juga tidak dibatasi oleh waktu dan tempat; 4) kecenderungan saling ketergantungan

(interdependensi) yaitu suatu keadaan dimana seseorang baru dapat memenuhi kebutuhannya apabila dibantu orang lain. Berbagai siasat dan strategi yang dilakukan oleh negara-negara maju untuk membuat negara-negara berkembang tergantung kepadanya, termasuk ketergantungan dalam dunia pendidikan; 5) kecenderungan munculnya penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) yang menyebabkan terjadinya pola pikir (*mindset*) masyarakat pengguna pendidikan, yaitu dari yang semula mereka belajar dalam rangka meningkatkan kemampuan intelektual, moral, fisik dan psikisnya berubah menjadi belajar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang besar.

Hasil studi modal manusia menekankan bahwa perlunya pembuat kebijakan untuk mengalokasikan sumberdaya yang signifikan untuk perluasan sistem pendidikan yang berkualitas. Banyak negara berkembang telah menyadari bahwa mekanisme utama untuk mengembangkan pengetahuan manusia adalah dengan sistem pendidikan. Mereka menginvestasikan sejumlah besar uang untuk membiayai pendidikan, tidak hanya sebagai upaya untuk mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan kepada individu, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai, gagasan, sikap dan kreativitas yang mungkin menjadi kepentingan pembangunan terbaik bangsa.

Keberadaan perguruan tinggi berperan amat besar melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dengan dharma pertama, perguruan tinggi harus mampu memberdayakan proses pendidikan yang inovatif agar mahasiswa dapat berkembang menjadi lulusan yang berkualitas yang memiliki kompetensi paripurna secara intelektual, profesional, sosial, moral dan personal. Dharma kedua adalah menuntut dihasilkannya temuan inovatif melalui kegiatan-kegiatan ilmiah berupa penelitian, dan dharma ketiga bahwa keberadaan perguruan tinggi harus transformatif dan dapat dirasakan manfaatnya bagi kemajuan masyarakat di sekitarnya dengan memberikan pencerahan kepada masyarakat sesuai dengan bidangnya.

PTKI sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam bertanggung jawab untuk dapat mencetak modal manusia yang produktif agar menjadi lembaga pendidikan yang diperhitungkan oleh masyarakat dan dunia. Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang berdaya saing tinggi, dan lembaga pendidikan yang berdaya saing tinggi sudah pasti adalah lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan. Sedangkan lembaga pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan sudah pasti Islami, karena penerapan prinsip-prinsip manajemen yang sudah terbukti berhasil, merupakan bagian dari *Sunnatullah* dalam bidang pendidikan, dan itu merupakan bagian dari prinsip-prinsip Islam tentang pendidikan.

Masih terbatasnya perguruan tinggi Islam yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun global, mengindikasikan dalam penyelenggaraannya masih banyak menghadapi berbagai masalah, baik menyangkut kelembagaan, manajemen, sumberdaya manusia, kegiatan akademik maupun sarana penunjang yang dapat mendukung proses pembelajarannya. Tantangan lain yang dihadapi adalah internasionalisasi dan globalisasi, teknologi informasi dan komunikasi, implementasi manajemen strategis belum efektif, sumberdaya manusia dan sarana yang belum sepenuhnya memadai, belum tersedianya manajemen kinerja SDM dan institusi serta pengelolaan lembaga yang belum terstandarisasi.

Dengan masih rendahnya daya saing pendidikan tinggi Islam baik secara mikro maupun makro, akibat masih rendahnya tata kelola, akses, kualitas, relevansi penyelenggaraan pendidikan tinggi dalam memproduksi modal manusia (*human capital*) ini, perlu dirumuskan strategi yang lebih visibel untuk mengembangkan program pendidikan melalui penelitian yang mendalam dan komprehensif dengan melakukan analisis lingkungan internal dan eksternal khususnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, agar menjadi *center of excellence* yang memiliki daya saing tinggi.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis lingkungan internal untuk menemukan kekuatan/potensi dan kelemahan dalam program pendidikan; (2) menganalisis lingkungan eksternal untuk mengetahui peluang dan ancaman yang dihadapi lembaga dalam program pendidikan; (3) merumuskan strategi pengembangan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam yang berdaya saing.

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa teori yang dijadikan acuan untuk memformulasi strategi guna mengembangkan program lembaga pendidikan tinggi Islam (PTI) dalam membangun modal manusia (*human capital*) berdaya saing. Dengan mempertimbangkan lingkungan pendidikan tinggi yang kompleks, maka jenis strategi ini adalah organisasi yang bersaing dalam pasar. Dalam konteks ini penting untuk menemukan teori yang berhubungan dengan strategi organisasi dalam meningkatkan pendidikannya, mengkombinasikan teori daya saing (*competitive advantage theory*), teori kelembagaan (*Institutional theory*), teori sumberdaya (*Resource-Based theory*) dan teori pemangku kepentingan (*Stakeholder Theory*).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang strategi pengembangan pendidikan tinggi untuk menghasilkan daya saing pendidikan di Perguruan Tinggi Islam (PTI) yang ada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama RI. Lokasi dan obyek penelitian dipusatkan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sebagai sampel. Karena itu dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus (*Observasional Case Study*) dengan pendekatan yang memadukan input data kualitatif dan kuantitatif sekaligus (*Mix Method*). Karena dalam pelaksanaannya meneliti secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (John W. Creswell, 2008; 19). Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Lisa M. Given, 2008: 68).

Studi kasus adalah merupakan salah satu jenis strategi dalam penelitian qualitative (Donald Ary, 2010: 180) karena pada penelitian ini beranjak dari studi yang menghasilkan input data kualitatif (persepsi manusia) dengan bantuan kuesioner essay. Namun dalam analisisnya, data kualitatif ini akan diolah menjadi data kuantitatif dengan menggunakan analisis SWOT dan AHP (*Analysis Hierarchi Process*), dimana hasil analisisnya kemudian disimpulkan kembali melalui penjabaran hasil analisis yang berbentuk kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data skunder. Data primer dikumpulkan dengan pengisian kuesioner kepada responden sampel terpilih dan wawancara dengan informan interviewee untuk digunakan analisis SWOT maupun AHP. Data skunder akan digunakan sebagai data pendukung analisis. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Metode deskriptif digunakan untuk mengkaji sesuatu seperti apa adanya.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik-teknik: (1) Studi kepustakaan; (2) Observasi/survey, yaitu dengan mengamati secara langsung pada obyek penelitian di 5 (lima) kabupaten/kota se-wilayah Cirebon. (3) Wawancara dengan para stakeholder, yang meliputi pihak-pihak civitas akademika (Pimpinan, Pejabat fungsional, pejabat struktural, pegawai dan mahasiswa). Stakeholder eksternal terdiri: Pemerintah daerah (5 informan), Kepala Kantor Kemenag (5 informan), para alumni (135 orang), Dunia usaha dan Tokoh masyarakat di lima wilayah kab/kota Cirebon, masing-masing 5 informan (25 orang) termasuk masyarakat sekitar, serta (4) kuesioner ditujukan kepada mahasiswa sejumlah 240 responden.

Narasumber dimaksudkan untuk melakukan analisis model melalui metode AHP, dalam hal ini diperlukan sekurang-kurangnya 7 orang dari seluruh pimpinan dan expert yang terdiri Rektor, wakil-wakil rektor dan 3 (tiga) orang Guru Besar (Profesor). Pemilihan narasumber ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan tingkat kepentingannya terhadap permasalahan yang diteliti

serta pengetahuan dan pengalamannya terhadap permasalahan. Karena tujuan penelitian adalah menggali informasi mengenai strategi pengembangan pendidikan tinggi dari para ahli. Dengan demikian responden ditunjuk berdasarkan keahliannya dengan ditetapkan kriteria-kriteria tertentu.

Untuk melakukan analisis data dari penelitian ini digunakan dua metode analisis, yakni *SWOT Analysis* dan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Penggunaan analisis SWOT dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor internal Perguruan tinggi yang dijadikan obyek, sehingga dapat diketahui faktor-faktor kekuatan dan kelemahan lembaga tersebut. Analisis faktor-faktor eksternal ditujukan untuk mengetahui peluang dan tantangan/ancaman yang dihadapi dalam rangka meningkatkan daya saing Perguruan tinggi dimaksud.

Dari analisis SWOT diperoleh alternatif-alternatif kebijakan-kebijakan terpilih, kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk menentukan pemilihan prioritas strategi yang diharapkan memiliki daya saing dengan menggunakan AHP. Hal ini dilakukan karena beberapa alternatif yang dihasilkan melalui analisis SWOT belum tentu dapat dilaksanakan seluruhnya secara simultan karena berbagai keterbatasan dan sekaligus agar lebih fokus dan konsisten dalam implementasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian diawali dengan menganalisis lingkungan internal maupun eksternal, untuk menemukan kekuatan/potensi yang dimiliki, sekaligus kelemahan-kelemahan yang dirasakan, dengan memanfaatkan peluang/kesempatan untuk menghadapi tantangan yang dapat mengancam proses penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi Islam ini.

Berbagai data yang diperoleh di lapangan, diolah menggunakan analisis SWOT hingga ditemukan berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan bahkan ancaman dari eksternal yang dapat menghambat pencapaian tujuan dimaksud. Hasil analisis SWOT sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Faktor Kekuatan (*Strength*) dan Kelemahan (*Weakness*)

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
1) Biaya pendidikan terjangkau masyarakat berekonomi lemah	1) Akses ke berbagai bentuk ipteks sebagai hasil penelitian dan pengembangan
2) Menyelenggarakan Seminar-seminar ilmiah regional, nasional, dan internasional	2) Online education
3) Memiliki keunggulan integrasi keilmuan dalam ilmu umum dan agama	3) Academic paper
4) Akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi	4) Efektivitas evaluasi pembelajaran
5) Kinerja dosen kualifikasi akademik, kompetensi dan profesional	5) Tenaga pengajar berdedikasi tinggi
6) Relevansi antara mutu perguruan tinggi dan kebutuhan dunia kerja	6) Melakukan revolusi karakter
7) Lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan industri	7) Jumlah buku sesuai kebutuhan mahasiswa
8) Menyelenggarakan kuliah pakar (praktisi) untuk mata kuliah produktif	8) Jumlah jurnal, majalah dan informasi ilmiah lainnya yang terdapat di Perpustakaan
9) Aktivitas pengabdian masyarakat Dosen dan mahasiswa	9) Akses internet pembelajaran E-learning
10) Peningkatan kompetensi soft skill mahasiswa	10) International faculty staff
11) Pemberdayaan dosen dalam Tridharma PT	11) Jumlah sitasi Dosen
12) Teknologi edukasi	12) Kualitas penelitian dan publikasi ilmiah
13) Tersedianya jaringan komputer lokal dan jaringan komputer yang akses ke internet di masing-masing perguruan tinggi	13) Kesiapan university untuk bersaing secara global
14) Kualitas manajemen kelembagaan (jumlah jurusan	14) Penelitian perguruan tinggi yang dilanjutkan sampai mencapai technology readiness level (TRL)
	15) Pengabdian Dosen dan Mahasiswa berbasis Riset
	16) Akses ke sumber-sumber pembelajaran
	17) Kualitas input mahasiswa
	18) Kapasitas SDM untuk pencapaian visi, misi lembaga
	19) Fleksibilitas proses pembelajaran just in time, dan on demand
	20) Distribusi proses pembelajaran
	21) Atmosfir akademik

<p>terakreditasi dan akuntabilitas)</p> <p>15) Kelengkapan sarana dan prasarana</p> <p>16) Peningkatan layanan dengan sistem IT</p>	<p>22) Kualitas kelembagaan</p> <p>23) Kuantitas dan kualitas kegiatan kemahasiswaan</p> <p>24) Kesesuaian kualitas dosen dengan kompetensinya</p> <p>25) Kecukupan rasio dosen dengan mahasiswa</p> <p>26) Kebebasan akademik, kebebasan mimbar akademik dan otonomi keilmuan</p> <p>27) Sertifikasi kompetensi</p> <p>28) Ketercapaian visi-misi dan sasaran</p> <p>29) Kepatuhan terhadap mandate pemerintah</p> <p>30) Layanan berkualitas dan tepat waktu</p> <p>31) Pegawai yang bermutu tinggi dan terlatih</p> <p>32) Pelaksanaan Sistem pembelajaran efektif dan efisien</p> <p>33) Kualitas hubungan dengan lembaga mitra</p> <p>34) Peningkatan Research Based Learning (RBL) dan work based learning (WBL)</p> <p>35) Pendirian program studi baru sesuai arah kebijakan pemerintah.</p>
---	--

Tabel 2
Faktor Peluang (*Opportunity*) dan Ancaman (*Threat*)

Faktor Peluang (<i>Opportunity</i>)	Faktor Ancaman (<i>Threat</i>)
<p>1) Bantuan dana program dari pemerintah</p> <p>2) Tersedianya dana bantuan bagi mahasiswa yang kurang mampu maupun program studi yang kurang diminati</p> <p>3) Kesediaan kerjasama horizontal</p> <p>4) Kesepahaman Dunia usaha terhadap IAIN SNJ Crb</p> <p>5) Internationalisasi dan Globalisasi</p> <p>6) Globalisasi pasar dan keterbukaan ekonomi dunia</p> <p>7) Teknologi Informasi dan komunikasi</p> <p>8) Implementasi sistem manajemen strategis di lingkungan PTKIN belum efektif</p> <p>9) Kecenderungan fragmentasi politik</p> <p>10) Daya saing lulusan</p> <p>11) Masyarakat yang berkembang menuju knowledge society</p> <p>12) Arus bebas tenaga kerja terampil lintas negara ASEAN</p> <p>13) UU RI nomor 14/2005 memberi peluang kepada Perguruan tinggi untuk menjadi profesional</p> <p>14) Anggaran pendidikan dari pemerintah cukup besar</p> <p>15) Mendapat kedudukan yang sama dalam kebijakan nasional dalam bidang pendidikan</p> <p>16) Persepsi pemerintah daerah tentang IAIN SNJ Cirebon</p> <p>17) Perhatian pemerintah daerah terhadap IAIN SNJ Cirebon</p> <p>18) Kesediaan Dunia usaha menerima lulusan IAIN SNJ Cirebon</p> <p>19) Relevansi hasil (output) pendidikan IAIN SNJ dengan lapangan kerja lulusan</p> <p>20) Apresiasi masyarakat terhadap kontribusi alumni IAIN SNJ Cirebon</p> <p>21) Berkembang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi</p> <p>22) Perguruan Tinggi dituntut dapat lebih meningkatkan kualitas lulusannya</p> <p>1) Support para Alumni terhadap pengembangan IAIN</p>	<p>2) SDM dan Sarana secara kuantitas maupun kualitas</p> <p>3) Ketersediaan sistem manajemen kinerja SDM unit dan institusi</p> <p>4) Pengelolaan PTKIN belum terstandarisasi</p> <p>5) Kondisi sosial, politik, ideologi dan ekonomi nasional dan internasional</p> <p>6) Liberalisasi Pendidikan</p>

Untuk mengetahui prioritas dan keterkaitan antar strategi berdasarkan pembobotan SWOT, maka dilakukan interaksi kombinasi strategi internal-eksternal. Perumusan strategi-strategi tersebut disusun berdasarkan faktor internal: strength dan weakness, serta faktor eksternal: opportunity dan threat. Secara ringkas hasil perumusan matriks IFAS-EFAS (*Internal Strategy Factor Analysis* dan *External Strategy Factor Analysis*) berdasarkan pembobotan penilaian untuk menentukan skala prioritas adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Urutan Alternatif Strategi SWOT

Prioritas	Strategi	Bobot Nilai
I	Strength – Opportunity (SO)	290,19
II	Weakness – Opportunity (WO)	213,69
III	Strength – Threat (ST)	132,81
IV	Weakness – Threat (WT)	56,31

Hasil analisis IFAS – EFAS menghasilkan alternatif Strategi yang terbaik yaitu **Strength–Opportunity (SO)**. Perumusan strategi diperoleh melalui kombinasi faktor elemen **Strength–Opportunity (SO)**. Alternatif Strategi terbaik **SO** ini dapat diartikan sebagai strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang/kesempatan yang ada.

Data yang bersifat kuantitatif diolah dengan *Analitychal Hierarchy Process* (AHP) menggunakan Software Expert Choice versi 11.

a. Strategi Strength – Opportunity (SO)

Untuk Strategi terpilih yakni Strength-Opportunity (SO) dalam implementasinya untuk mencapai tujuan (GOAL) nya dilakukan melalui tahapan tiga level, yaitu skenario, sasaran dan strategi. Pada level 1 merupakan skenario melaksanakan strategi dengan mempertimbangkan tiga skenario yaitu: Optimis, StatusQuo dan Pesimis;

Optimis : yaitu kondisi lingkungan internal dan eksternal lebih baik dari saat ini untuk mencapai tujuan di masa mendatang.

Status Quo : dimana kondisi lingkungan internal dan eksternal tetap sama seperti saat ini untuk mencapai tujuan di masa mendatang.

Pesimis : yakni kondisi lingkungan internal dan eksternal di masa mendatang lebih buruk daripada kondisi saat ini untuk mencapai tujuan di masa mendatang.

Tabel 5
Hirarki Model AHP



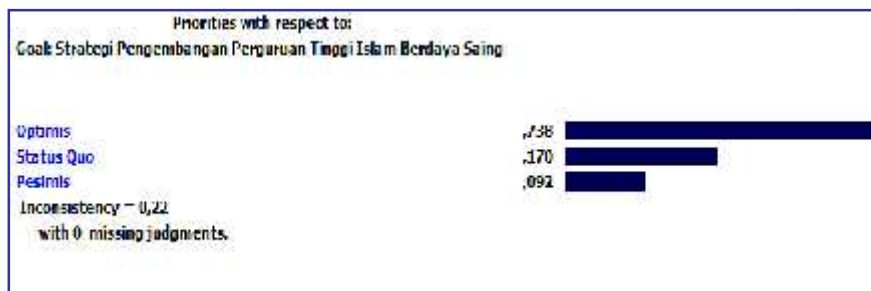
Hasil dan Analisis AHP

Hasil pengolahan data *Analytical Hierarchy Proses* (AHP) menggunakan Software Expert Choice versi 11 untuk menyusun prioritas strategi pengembangan perguruan tinggi Islam dalam membangun modal manusia (*human capital*) berdaya saing dengan hasil sebagai berikut:

Level 1: Skenario

Strategi pengembangan perguruan tinggi Islam berdaya saing dipilih melalui 3 skenario, yaitu: optimis, status quo, dan pesimis. Berdasarkan data responden yang diolah dengan metode AHP dihasilkan prioritas skenarionya adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Prioritas Skenario untuk Mencapai Tujuan PTI

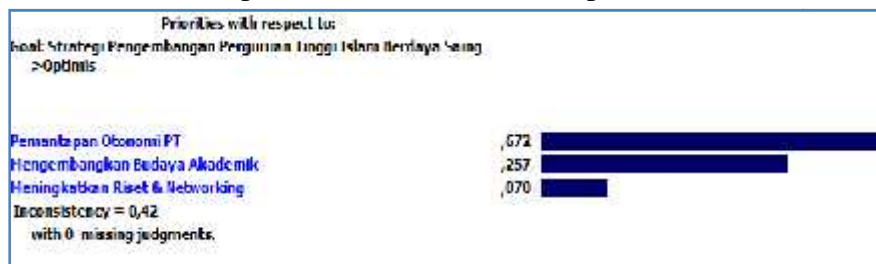


Berdasarkan tabel data di atas diketahui bahwa skenario OPTIMIS lebih disukai dalam strategi pengembangan perguruan tinggi Islam berdaya saing dengan bobot nilai tertinggi yaitu 0,738. Skenario optimis diasumsikan terjadi ketika kondisi lingkungan internal dan eksternal lebih baik dari saat ini untuk mencapai tujuan di masa mendatang.

1. Skenario Optimis

Skenario optimis adalah kondisi lingkungan internal dan eksternal lebih baik dari saat ini untuk mencapai tujuan di masa mendatang. Sasaran pengembangan perguruan tinggi Islam berdaya saing diarahkan pada 3 sasaran utama, yaitu: pemantapan otonomi PT, mengembangkan budaya akademik, dan meningkatkan riset & networking. Selanjutnya yang menjadi prioritas sarasanya dalam skenario optimis ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7
Skenario Optiomis – Sasaran Pemantapan Otonomi PT

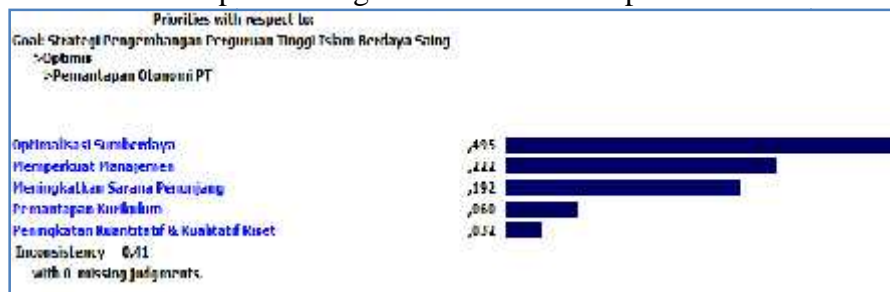


Berdasarkan tabel data di atas diketahui bahwa sasaran utama dalam skenario OPTIMIS adalah Pemantapan Otonomi Perguruan Tinggi dengan bobot nilai tertinggi yaitu 0,672. Prioritas berikutnya adalah Mengembangkan Budaya Akademik dengan bobot nilai (0,257), dan Meningkatkan Riset & Networking (0,070).

a. Optimis - Sasaran Pemantapan Otonomi PT

Pemantapan otonomi PT sebagai sasaran yang lebih penting dengan skenario OPTIMIS, maka strategi yang dianggap lebih penting untuk diprioritaskan guna mencapai tujuan strategi terbaik bagi pengembangan PT berdaya saing adalah sebagai berikut:

Tabel 8
Skenario Optimis dengan Sasaran Pemantapan Otonomi PT

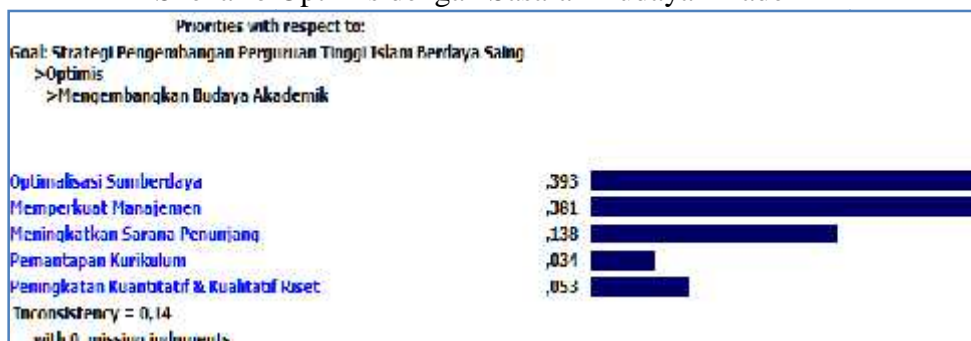


Berdasarkan tabel data di atas diketahui bahwa prioritas strategi pemantapan otonomi PT dalam skenario OPTIMIS adalah Optimalisasi Sumberdaya dengan bobot nilai tertinggi 0,495. Selanjutnya dengan memperkuat manajemen bobot (0,222), meningkatkan sarana penunjang (0,192), pemantapan kurikulum (0,060), dan peningkatan riset (0,032).

b. Optimis - Sasaran Mengembangkan Budaya Akademik

Mengembangkan Budaya Akademik sebagai sasaran yang lebih penting dengan skenario OPTIMIS, maka strategi yang dianggap lebih penting untuk diprioritaskan guna mencapai tujuan strategi terbaik bagi pengembangan PT berdaya saing adalah sebagai berikut:

Tabel 9
Skenario Optimis dengan Sasaran Budaya Akademik

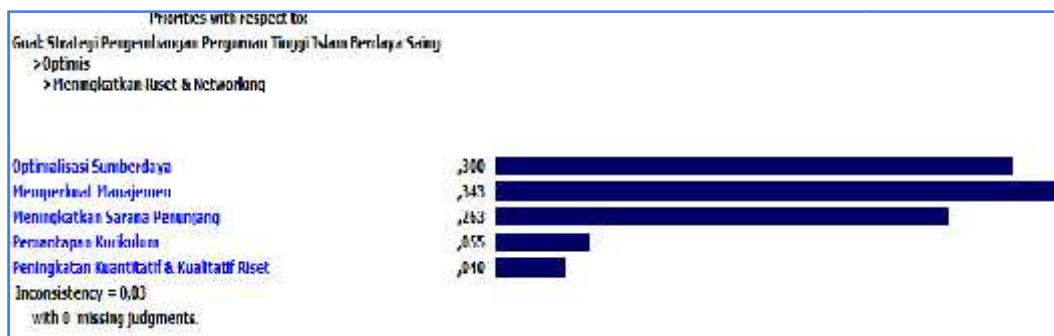


Berdasarkan tabel data di atas diketahui prioritas strategi Mengembangkan Budaya Akademik dalam skenario OPTIMIS adalah Optimalisasi Sumberdaya dengan bobot nilai tertinggi 0,393. Selanjutnya memperkuat manajemen (0,381), meningkatkan sarana penunjang (0,138), pemantapan kurikulum (0,034), dan peningkatan riset (0,053).

c. Optimis - Sasaran Meningkatkan Riset & Networking

Meningkatkan Riset & Networking sebagai sasaran yang lebih penting dengan skenario OPTIMIS, maka strategi yang dianggap lebih penting untuk diprioritaskan guna mencapai tujuan strategi terbaik bagi pengembangan PT berdaya saing adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Skenario Optimis, Sasaran Meningkatkan Riset & Networking



Berdasarkan tabel data di atas diketahui bahwa prioritas strategi Meningkatkan Riset & Networking dalam skenario OPTIMIS adalah Memperkuat Manajemen dengan bobot nilai tertinggi 0,343. Selanjutnya optimalisasi sumberdaya (0,300), meningkatkan sarana penunjang (0,263), pemantapan kurikulum (0,055), dan peningkatan riset (0,053).

Dari temuan data di lapangan yang telah dianalisis dapat dijelaskan bahwa hasil analisis SWOT telah banyak menemukan potensi-potensi lembaga yang sesungguhnya dapat dioptimalkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dengan menangkap peluang-peluang yang terbuka sekaligus untuk menangkal dan memperbaiki tantangan atau ancaman-ancaman yang di masa depan dalam menyelenggarakan program pendidikan yang lebih berkualitas. Menghadapi berbagai kelemahan dan tantangan tersebut perlu dirumuskan strategi yang telah terpilih secara prioritas yaitu dengan strategi Strength – Opportunity (SO). Dengan strategi ini menekan pada sasaran prioritas kebijakan yang meliputi Pemantapan Otonomi PT dengan memperbaiki sistem kerja lembaga untuk mengembangkan budaya akademik dalam peningkatan kualitas pendidikan, terutama mengembangkan kegiatan-kegiatan ilmiah untuk mendukung berkembangnya iklim kampus yang dinamis. Selanjutnya dengan meningkatkan kemampuan melakukan riset baik yang dibiaya oleh lembaga maupun dengan membangun kerja sama regional, nasional maupun internasional. Ini berarti menuntut ditingkatkannya inovasi-inovasi dalam berbagai bidang untuk mempercepat kemandirian perguruan tinggi Islam itu sendiri.

SIMPULAN

Melalui berbagai kekuatan yang ada, dengan menangkap peluang atau kesempatan yang terbuka dapat dirumuskan strategi pengembangan perguruan tinggi Islam untuk membangun modal manusia (*human capital*) berdaya saing dengan asumsi ketika kondisi lingkungan internal dan eksternal lebih baik dari saat ini untuk mencapai tujuan di masa mendatang prioritas sasaran untuk pemantapan otonomi PT, mengembangkan budaya akademik, dan meningkatkan riset dan networking dengan pihak stakeholder eksternal di tingkat daerah, nasional maupun internasional.

Untuk mewujudkan modal manusia produktif yang berdaya saing sebagai produk pendidikan tinggi Islam, diperlukan strategi pengembangan pendidikan antara lain:

1. Mengoptimal dan daya gunakan sumberdaya organisasi, baik civitas akademika maupun sumberdaya pendidikan, dan stakeholder lainnya secara simultan untuk mendorong tumbuh kembangnya budaya akademik disertai komitmen dan sence of responsibility sesuai perannya masing-masing.
2. Meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia di bidang riset secara kuantitas dan kualitas melalui kerjasama-kerjasama regional, nasional maupun internasional.

3. Mengembangkan jaringan kerjasama secara saling menguntungkan untuk menunjang kebijakan dan program-program pengembangan perguruan tinggi Islam dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen modern berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018.

REFERENCES

- Barney, JB. (1991). 'Firm Resource and Sustained Competitive Advantage': *Journal of Management*. Vol. 17. Pp 99-120.
- Barro, R. & Lee, JW (2010). A new data set of educational attainment in the world, 1950-2010. National Bureau of Economic Research Working Paper No. 15902, Massachusetts.
- Becker, G (1994). *Human Capital: A theoretical and empirical analysis with special reference to education*. The University of Chicago Press.
- Daniel Bell, 2011. Harvard U. Sociologist, Is Dead at 91. *The Chronicle of Higher Education*. January 26, 2011.
- Donald Ary. (2010). "Introduction to Research in Education Eight Edition, United State: Wadsworth Cengage Learning, p. 180.
- Emerson Wagner Mainardes*and João M. Ferreira, Gerson Tontini. (2011) Creating a competitive advantage in Higher Education Institutions: proposal and test of a conceptual model. *Int. J. Management in Education, Vol. 5, Nos. 2/3, 2011*
- John W. Creswell, (2008). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, Edisi Ketiga* Bandung : Pustaka Pelajar, h. 19.
- Lisa M. Given, (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, Singapore: Sage Publications. p. 68
- MacMillan, I.C. and Jones, P.E. (1984) 'Designing organizations to compete', *Journal of Business Strategy*, Vol. 4, No. 4, pp.11–26.
- Mintzberg, H., Ahlstrand, B. and Lampel, J. (1998) *Strategy Safari: A Guided Tour Through the Wilds of Strategic Management*, Free Press, New York.
- Porter, M.E. (1991) 'Towards a dynamic theory of strategy', *Strategic Management Journal*, Vol. 12, Special edition, Winter, pp.95–117.
- Schultz, Theodore W. (1960). "Capital Formation by Education". *Journal of Political Economy*. **68** (6): 571–583.
- Scott, P. (Ed). (1988). *The Globalization of Higher Education*. Buckingham: Open University Press.
- Smith, A (1976) *An inquiry into the nature and causes of wealth of nations*. Chicago, IL University of Chicago Press.
- Tam, (2007). 'Rethinking school and community relations in Hong Kong', *The International Journal of Educational Management*, Vol. 21, No. 4, pp.350–366.
- Wernerfelt, B. (1984) 'A resource-based view of the firm', *Strategic Management Journal*, Vol. 5, No. 1, pp.171–180.



TASAWUF SUNAN GUNUNG DJATI SEBAGAI IKON ISLAM NUSANTARA

Achmad Asmuni

Ahmadasmuni@syekhnrjati.ac.id

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Hajam

Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

hajam@syekhnrjati.ac.id

Abstrak

Nilai-nilai tasawuf di Cirebon mengalami terjadinya distorsi praktek amalan tasawuf di masyarakat disebabkan manjurnya magnet modernisasi dan metropolitansi dalam berbudaya akibat minusnya ajaran-ajaran akhlaq tasawuf sudah mulai memudar. Tasawuf tidak lagi membumi di Cirebon, tasawuf hanya bisa hidup di tengah pesantren-pesantren dengan para kiyai sebagai mursyid dan pendakwah ajaran tasawuf kepada para santri. Ini bertolak belakang dengan awal sejarah perkembangan agama dan budaya Cirebon selalu terwarnai oleh tasawuf. Berbagai seni, budaya dan tradisi Cirebon tidak bisa dipisahkan dengan ajaran tasawuf. Misalnya seni Brai, topeng, wayang dan sintren selalu tampil sebagai media dakwah dan pengembangan ajaran tasawuf. Kemasan tasawuf di Cirebon berbeda dengan pengembangan tasawuf klasik yang lebih pada penyampaian doktrin ajaran tasawuf tanpa bersentuhan dengan budaya dan tradisi di masyarakat. Sementara tasawuf di Cirebon dikembangkan melalui budaya dan tradisi masyarakatnya sebagai karakteristiknya. Nilai-nilai tasawuf di Cirebon sebagai tonggak awal berdirinya agama Islam dan sebagai geralan social, budaya dan tradisi Cirebon yang telah lama ditandur oleh para wali Cirebon. Tasawuf dipandang sebagai salah satu saluran perkembangan Islam di Cirebon. Saluran tasawuf, dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan pikiran mereka yang sebelum-Nya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Petatah-Petitih merupakan ajaran tasawuf Syekh Sunan Gunung Djati yang memiliki kearifan lokal sarat makna dan filosofis untuk menjadi pegangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara yang sampai sekarang masih eksis di masyarakat Cirebon. Dari sinilah Cirebon terkenal dengan sebutan kota wali.

Kata Kunci: Tasawuf, Sunan Gunung Djati, Ajaran Petata Petiti, , Budaya,

A. Pendahuluan

Tasawuf masuk ke Cirebon bermula dengan terkatinya Islam ke Cirebon dengan melalui para tokoh awal Cirebon seperti Syekh Nurjati dan Syekh Sunan Gunung Djati. Dua tokoh inilah yang banyak berperan dalam perkembangan Islam dan tasawuf di Cirebon. Masuknya Islam dan Tasawuf di Cirebon tidak bisa dilepaskan dengan dinamika perkembangan Islam dan tasawuf Nusantara.¹ Tasawuf Nusantara Tasawuf Cirebon atau tasawuf Jawa pada umumnya memiliki corak tersendiri di banding dengan corak tasawuf di daerah lain seperti Sumatra Barat, Kalimantan dan Sulawesi. Tasawuf Cirebon amat bersentuhan agama asli yaitu Hindu Budha dan kondisi masyarakat Cirebon yang beragam budaya, bahasa dan suku. Penyebaran Islam di Cirebon oleh

¹Beberapa buku yang menjelaskan Tasawuf Nusantara lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 2004, Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Nusantara*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.2000), Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006), Alwi Shihab, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar tasawuf di Indonesia*, Cinere Depok: Pustaka IMA N, 2009, Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Ciputat Tangerang: Kompas, 2016.

Syekh Sunan Gunung Djati menyesuaikan dengan ragam budaya tanpa memaksakan kalimat-kalimat atau ayat-ayat al-Quran secara langsung atau menggunakan istilah-istilah tasawuf falsafi, tetapi lebih banyak menggunakan istilah bahasa kedaerahan asli Cirebon, salah satunya ajaran yang disampaikan Syekh Syarif Hidayatullah adalah dengan menggunakan pendekatan ajaran Petatah-Petitih.²

Petatah-Petitih merupakan ajaran tasawuf Syekh Sunan Gunung Djati yang memiliki kearifan lokal sarat makna dan filosofis untuk menjadi pegangan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan bernegara yang sampai sekarang masih eksis di masyarakat Cirebon. Dari sinilah Cirebon terkenal dengan sebutan kota wali. Kewalian Syekh Sunan Gunung Djati menjadi daya magnet bagi perkembangan Islam dan budaya Cirebon sampai saat ini. Namun aura dan gema kota wali menjadi sepi dan terkesan hilang akibat Cirebon di pandang mulai terjadi disorientasi sikap beragama dan berbudaya akibat arus deras modernisasi yang masuk ke wilayah Cirebon. Akibatnya penyematan atau sebutan Cirebon sebagai kota wali telah bergeser ke Cirebon sebagai kota seribu maal.

Nilai-nilai tasawuf di Cirebon mengalami terjadinya distorsi praktek amalan tasawuf di masyarakat disebabkan manjurnya magnet modernisasi dan metropolitansi dalam berbudaya akibat minusnya ajaran-ajaran akhlaq tasawuf sudah mulai memudar. Tasawuf tidak lagi membumi di Cirebon, tasawuf hanya bisa hidup di tengah pesantren-pesantren dengan para kiyai sebagai mursyid dan pendakwah ajaran tasawuf kepada para santri. Ini bertolak belakang dengan awal sejarah perkembangan agama dan budaya Cirebon selalu terwarnai oleh tasawuf. Berbagai seni, budaya dan tradisi Cirebon tidak bisa dipisahkan dengan ajaran tasawuf. Misalnya seni Brai, topeng, wayang dan sintren selalu tampil sebagai media dakwah dan pengembangan ajaran tasawuf. Kemasan tasawuf di Cirebon berbeda dengan pengembangan tasawuf klasik yang lebih pada penyampaian doktrin ajaran tasawuf tanpa bersentuhan dengan budaya dan tradisi di masyarakat. Sementara tasawuf di Cirebon dikembangkan melalui budaya dan tradisi masyarakatnya sebagai karakteristiknya.³

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah tentang gerakan dan tradisi tasawuf di Cirebon, maka kerangka teori yang digunakan dengan teori sejarah. Sejarah yang dimaksud bukan pada peristiwanya, tetapi sejarah sebagai teori untuk membaca fenomena gerakan dan tradisi yang berkenaan dengan tasawuf di Cirebon dari era klasik Cirebon hingga kini. Ada beberapa teori sejarah yang dijadikan teori penelitian sejarah seperti Ira M. Lapidus dengan karyanya *History of Islamic Societies*, Marshal GS Hodgson dengan karyanya *The Venture of Islam*, dan P.M. Holt dalam *The Cambridge History of Islam*. Dari teori-teori sejarah tersebut dalam penelitian ini menggunakan teori Hodgson yang mengandung teori satu model dan total history.⁴ Hodgson dalam menempatkan sejarah Islam dan masyarakat muslim dalam totalitas peradaban manusia. Sejarah menurut hanya Hodgson bisa dipahami dalam kerangka yang lebih luas, totalitas tak terbatas pada Islam, sejarah masyarakat-masyarakat Muslim dan produk peradaban yang berkarakter Islam, tetapi juga dalam konteks sejarah manusia dan peradabannya secara keseluruhan.⁵

²Tentang khusus Petatah-Petitih lihat Khasan Effendi, *Petatah-Petitih Sunan Gunung Djati*, Bandung: CV Indra Prahasta, 1994, Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Ciputat: Saliam, 2012)

³Budaya dan tradisi Cirebon bisa dilihat Muhaimin, A.G., "Pesantren and Tarekat in the Modern Era: An Account on the Transmission of Traditional Islam in Java" in *Studia Islamika* vol 4 no. 1, 1997. Dan *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat dan Adat among Javanese Muslims*, Monash: The Australian National University E-Press, 1995, dan *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.

⁴Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Granada Sarana Pustaka, 2005), hlm. 72

⁵Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 66

Dengan teori sejarahnya Hodgson tersebut bisa digunakan sebagai teori untuk mendalami gerakan dan tradisi tasawuf di Cirebon. Cirebon memiliki sejarah yang panjang dan memiliki jaringan ulama ke berbagai pelosok tanah air khususnya wilayah Jawa. Membedah Cirebon perlu totalitas karena Cirebon memiliki khazanah pengetahuan dan memiliki letak geografis yang strategis sejak klasik serta kaya budaya dan tradisi. Penyematan kota Cirebon cukup bervariasi dari beberapa aspek. Spek agama menyebut Cirebon sebagai kota Wali, dari aspek ekonomi Cirebon disebut kota udang dan kota perdagangan, dari aspek ilmu sejarah Cirebon sebagai kota sejarah yang memiliki pengaruh besar. Cirebon sebagai kota pendidikan yang lengkap mulai pendidikan formal dari Paud sampai Perguruan Tinggi. Pendidikan non formal berdirinya pondok pesantren dengan berbagai geliat ilmu dan peran Kiyai.

B. METODOLOGI DAN TEHNIK PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Studi ini merupakan penelitian lapangan dan pustaka (*Library research*), yaitu menjadikan bahan fakta di lapangan dan dari pustaka atau dokumen tentang tasawuf yang ditulis oleh akademisi atau dari keratin, maupun dari kalangan pondok pesantren tersebut sebagai sumber (data) utama, sehingga lebih sebagai penelitian empiris dan dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-faktual, Mencermati fokus masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan metode *kualitatif*. Penelitian kualitatif akan menggunakan paradigma alamiah, artinya penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain. Karena itu menurut paradigma ilmiah setiap fenomena sosial harus diungkap secara holistik, sedangkan dalam penelitian kuantitatif berusaha membuktikan teori secara deduktif. Karena itu, hasil penelitian bersifat verifikatif (membuktikan teori).⁶ Sifat atau tipe penelitian ini adalah *deskriptif- analisis-eksplanatoris*. Penelitian akan berusaha memaparkan eksistensi gerakan dan tradisi di Cirebon.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan dalam dua kategori, yaitu *pertama*, sumber data yang bersipat primer. Sumber primer dalam penelitian ini khusus pada karya tentang tasawuf Cirebon. *Kedua*, sumber data sekunder terdapat komentar-komentar para tokoh dan akademisi. Di dalamnya ada kemungkinan pembahasan kritik terhadap pemikiran.⁷ Sumber data ini diambil dari literatur lain yang ada hubungannya dengan penelitian yang dimaksud seperti buku, makalah dan lain-lain.

Teknik Penelitian

Adapun teknik penelitian ini akan mencakup tiga tahapan pokok, yaitu (1) tahap orientasi (2) tahap pengumpulan data atau eksplorasi dan, (3) tahap analisis. Agar lebih terperinci dan jelas akan dijelaskan sebagai berikut :

Tahap Orientasi

Pada tahap ini peneliti akan melakukan pengkajian secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum terhadap permasalahan yang dikaji. Tahapan ini dilakukan dengan mencari

⁶ M.Amin Abdullah, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006, hlm. 191.

⁷ Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan; Mencari Paradigma Kebersamaan*,; dalam Mastuhu dan M.Deden Ridwan (ed.) *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa bekerja sama dengan Jarlit, hlm.44-45. Afif Muhammad, *Model Penelitian Bidang Pemikiran*, dalam Jurnal Khazanah Pasca Sarjana IAIN Bandung, Vol.No.3 Januari-Juni 2003, hlm.444.

informasi dari berbagai sumber. Pada tahap ini juga peneliti meminta masukan-masukan dari orang lain yang memiliki kapasitas keilmuan yang sesuai dengan kajian ini.

Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan metoda dokumentasi untuk mengumpulkan data, baik dari sumber primer maupun sekunder. Data tersebut dikumpulkan dengan maksud untuk menjawab hal-hal yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini. Pada tahap ini pula peneliti akan menyeleksi data yang ditemukan agar tepat dan terfokus.

Tahap Analisis Data

Data-data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan *instrumen analisis deduktif* dan *komparatif*. Deduktif merupakan langkah analisis data dengan cara menerangkan beberapa data yang bersipat khusus untuk membentuk suatu generalisasi. Metoda komparatif menjelaskan hubungan atau relasi dari dua fenomena atau sistem pemikiran. Dalam komparasi, sifat-sifat hakiki dari objek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan ini akan menentukan secara tegas **persamaan** dan **perbedaan** sehingga hakikat objek dipahami dengan semakin murni. Analisis ini peneliti gunakan untuk mengulas secara jernih tentang gerakan dan tradisi tasawuf pada era klasik Cirebon dengan era konteks kekinian apakah ada perasamaanya atau ada perbedaanya.

C. Pembahasan

Menurut kitab Carita Purwakarta Caruban Nagari (CPCN), istilah Cirebon, asalnya dari Caruban, kemudian Carbon, Cerbon, dan akhirnya Cirebon. Cirebon berarti campuran, karena tempat itu menurut kitab tadi, didiami oleh penduduk dari berbagai bangsa juga agama yang dianut mereka, bahasa dan tulisan mereka menurut bawaannya masing-masing, begitu pula pekerjaan mereka berlain-lainan.⁸

Pada mulanya, Cirebon merupakan Desa nelayan yang bernama Dukuh Pasambangan. Di Dukuh Pasambangan inilah setiap hari selalu ramai dikunjungi orang untuk keperluan dagang. Sebelah timur dari Dukuh Pasambangan terdapat Pelabuhan Cirebon pertama bernama Muara Jati. Pelabuhan ini ramai disinggahi oleh perahu-perahu dagang dari berbagai Negara antara lain: Cina, Arab, Parsi, Baghdad, India, Malaka, Tumasik (Singapura), Pasai, Jawa Timur, Madura, dan Palembang. Hilir mudiknya perahu dagang dari berbagai Negara dan wilayah ini menyebabkan Dukuh Pasambangan menjadi lebih ramai dan keadaan masyarakatnya makmur dan sejahtera.⁹

Semakin hari perkembangan Cirebon semakin pesat, Sunan Gunung Jati berhasil menjadikan Cirebon sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa Barat yang berdaulat dan berwibawa. Sejak tanggal 02 Februari 1809, Cirebon dibagi menjadi dua *prefecture*, bagian sebelah utara merupakan Kerajaan Cirebon yang disebut tanah kesultanan dan daerah Gebang dan yang lainnya disebut tanah Priangan-Cirebon yang terdiri dari kabupaten-kabupaten Limbangan, Sukapura dan Tanah Galuh.¹⁰

Sejarah masuknya tasawuf tak lepas dari proses Islamisasi di kawasan Nusantara. Sebab tidaklah berlebihan kalau dikatakan, bahwa tersebar luasnya Islam di Nusantara sebagian besar adalah karena jasa para sufi¹¹ yang dipengaruhi oleh dua sufi besar yaitu Ibnu Arabi dan Imam al-Ghazali. Dua sufi bisa dipastikan yang telah mewarnai para sufi Nusantara, baik ajaran maupun karya-karyanya. Tentang sosok al-Ghazali, sudah lebih dari cukup untuk mengenal kapasitasnya

⁸ Zainal Masduqi dan Firlianna Tiya Deviani. "Cirebon dalam Sketsa Ekonomi dan Tradisi" (Cirebon: Nurjati Press, 2015) hlm. 71.

⁹ Zainal Masduqi. "Cirebon: Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial" (Cirebon: Nurjati Press, 2011) hlm. 11-12.

¹⁰ Zainal Masduqi dan Firlianna Tiya Deviani. "Cirebon dalam Sketsa Ekonomi dan Tradisi" (Cirebon: Nurjati Press, 2015) hlm. 82.

¹¹ H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf Nusantara*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2000, Hal 215

dengan hanya melihat karya-karya agungnya yang tersebar di hampir seluruh lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non formal di berbagai pelosok Indonesia. Terutama bagi kalangan Nahdliyyin, al-Ghazali dengan karyanya *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* adalah rujukan standar dalam menyelami tasawuf dan tarekat. Secara “yuridis” hampir seluruh ajaran tasawuf terepresentasikan dalam karya al-Ghazali ini. Bagi kalangan pondok pesantren, terutama pondok-pondok yang mengajarkan kitab-kitab klasik (Salafiyah), bila seorang santri sudah masuk dalam mengkaji *Ihyâ' Ulûm al-Dîn* berarti ia sudah berada di “kelas tinggi”. Karena sebenarnya di lingkungan pesantren kitab-kitab yang dikaji memiliki hirarki tersendiri. Dan untuk menaiki hirarki-hirarki tersebut membutuhkan proses waktu yang cukup panjang, terlebih bila ditambah dengan usaha mengaplikasikannya dalam tindakan-tindakan. Materi kitab yang dikaji dan sejauh mana aplikasi hasil kajian tersebut dalam perilaku keseharian biasanya menjadi tolak ukur untuk melihat “kelas-kelas” para santri tersebut.

Saluran Tasawuf Pengajar-pengajar tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Mereka mahir soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan. Diantara mereka ada juga mengawini puteri-puteri bangsawan setempat. Dengan tasawuf, “bentuk” Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan pikiran mereka yang sebelum-Nya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Saluran Pendidikan Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kyai-kyai dan ulama-ulama. Dipesantren atau pondok itu calon ulms, guru agama dan kyai yang mendapat pendidikan Agama Islam. Setelah mereka keluar dari pesantren dan pulang ke kampung masing-masing mereka berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misal-Nya pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Giri banyak diundang ke Maluku untuk mengajarkan Islam.¹²

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang terkenal adalah wayang. Dikatakan, Sunan Kali Jaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikuti-Nya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagai-Nya), seni bangunan, dan seni ukir. Saluran Politik kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di Nusantara. Di samping itu, baik Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik, kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam masuk Islam.¹³

Corak kesufian Imam al-Ghazali mewarnai gerakan dan ajaran Wali Songo yang tidak pernah kita lupakan; Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Gresik, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati adalah sebagai tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Nusantara. Tokoh-tokoh melegenda ini hidup di sekitar pertengahan abad sembilan hijriah. Artinya Islam sudah bercokol di wilayah Nusantara ini sejak sekitar 600 tahun lalu, bahkan mungkin sebelum itu. Sejarah mencatat bahwa para pendakwah yang datang ke Indonesia berasal dari Gujarat India yang kebanyakan nenek moyang mereka adalah berasal dari Hadhramaut Yaman. Negara Yaman saat itu, bahkan hingga sekarang, adalah “gudang” al-Asyrâf atau al-Habâ'ib; ialah orang-orang yang memiliki garis

¹² Uka Tjandrasasmita, “Kedatangan dan Penyebaran Islam” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid V* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm 9-26

¹³ Ibid, hlm. 9-26

keturunan dari Rasulullah. Karena itu pula para wali songo yang tersebar di wilayah Nusantara memiliki garis keturunan yang bersambung hingga Rasulullah.

Tasawuf Wali Songo dalam jalur syariat tetap berpegang dalam aliran Imam Syafi’I atau mazhab Imam Syafi’I dan tasawufnya berpegang dalam mazhab Imam al-Ghazali sebagai indikatornya. Kitab *Ihya Ulumuddin* menjadi sumber inspirasi dalam melakukan dakwahnya, di samping kitab-kitab andalan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah* lainnya, seperti kitab *Qut al-Qulub* karya Abu Thalib al-Makki, kitab *Al-Washaya*, karya al-Muhasibi, *Bidayatul Hidayah* dan *Minhajul Abidin* karya Imam al-Ghazali.¹⁴ Adanya pengaruh Imam al-Ghazali yang berakar kuat dalam pemikiran tasawuf Wali Songo, terutama disebabkan karena pencetus Thariqat al-Alawiyah, yang didirikan oleh Syekh al-Imam Abdullah ibn al-Imam Ahmad al-Muhajir sebagai leluhur Wali Songo. Seperti halnya Imam al-Ghazali dan Abdullah ibn Ahmad al-Muhajir membangun pemikiran-pemikiran tasawufnya berdasarkan doktrin-doktrin Abu Thalib al-Makki, bahkan para wali Songo bertemu di Makkah pada saat menuaibkan ibadah haji 377 H.¹⁵ Faktor lain yang ikut menentukan pengaruh Imam al-Ghazali terhadap tasawuf Wali Songo adalah karena salah seorang pemimpin tarekat al-‘Alawiyah yaitu Imam Muhammad ibn ‘Ali dengan gelar al-faqih al-Muqaddam (pemimpin ahli fiqih) yang memiliki kesamaan dengan Imam al-Ghazali.

Salah satu Wali Songo yang dipengaruhi ajaran tasawuf Imam al-Ghazali adalah Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati yang menjadi penerus Pangeran Cakrabuana bergelar “*Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panatagama Aulia Allah Kutubizaman Kholifatul Rosulullah Shallallahu Alaihi Wassalam*”. Ajaran tasawuf Syekh Syarif Hidayatullah terkenal dengan ajaran Petatah Petitih yang berisi nilai ketakwaan dan keyakinan, kedisiplinan, kearifan dan kebijakan, serta kesopanan dan tata karma.¹⁶ Pepatah petitih ini nampaknya telah diakomodasi sedemikian rupa oleh kerabat keraton dengan bahasa Jawa Cirebon sekarang. Pepatah petitih ini tidak jelas sumber rujukannya, tetapi oleh kerabat keraton berdasarkan keyakinannya secara turun temurun dianggap bahwa pepatah petitih itu berasal dari pepatah-petitih yang disampaikan oleh Sunan Gunung Djati.¹⁷

Berikut ini di antara pepatah-petitih yang berkaitan dengan ketakwaan dan keyakinan adalah:¹⁸

1. *Ingsun titipna tajug lan fakir miskin* (aku “Sunan Gunung Djati” titip *tajug* dan fakir miskin).
2. *Yen sembahyang kungsi pucuke panah* (jika salat harus *khusu* dan *tawadhu* seperti anak panah yang menancap kuat).
3. *yen puasa den kungsi tetaling gundewa* (jika puasa harus kuat seperti tali panah).
4. *Ibadah kang tetep* (ibadah harus terus menerus).
5. *Wedia ing Allah* (takutlah kepada Allah).

¹⁴ Abdullah ibn Nuh, *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Masa Kerajaan Kesultanan Banten*, Bogor, hlm. 61 dalam Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar Tasawuf di Indonesia*, (Cinere Depok: Pustaka IMaN, 2009), hlm. 30

¹⁵ Ibid, hlm.30

¹⁶ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, hlm. 244. Hasan Efendi. *Petatah Petitih Sunan Gunung Djati: Dari Aspek Nilai dan Pendidikan*. Indra Prahasta, 1994), hlm. 14-34.

¹⁷ Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, hlm. 245.

¹⁸ Hasan Efendi. *Petatah Petitih Sunan Gunung Djati: Dari Aspek Nilai dan Pendidikan*. 14-34, dalam Dadan Wildan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, hlm. 245-247.

6. *Manah den Syukur ing Allah* (hati harus bersyukur kepada Allah).
7. *Kudu ngahekaken pertobat* (banyak-banyaklah bertobat).

Kedisiplinan:

1. *aja nyin dra janji mubarang* (jangan mengingkari janji).
2. *Pemboraban kang ora patut anulungi* (yang salah tidak usah ditolong).
3. *Aja ngaji kejayaan kang ala rautah* (jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan).

Kearifan dan kebijakan:

1. *Singkirna sifat kanden wanci* (jauhi sifat yang tidak baik).
2. *Duweha sifat kang wanti* (miliki sifat yang baik).
3. *Amapesa ing bina batan* (jangan serakah atau berangasan dalam hidup).
4. *Angadahna ing perpadu* (jauhi pertengkaran).
5. *Aja ilok ngamad kang during yakin* (jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya).
6. *Aja ilok gawe bobat* (jangan suka berbohong).
7. *Ing panemu aja gawe tingkah* (bila pandai jangan sombong).
8. *Kenana ing hajate wong* (kabulkan keinginan orang).
9. *Aja dahar yen durung ngeli* (jangan makan sebelum lapar).
10. *Aja nginum yen durung ngelok* (jangan minum sebelum haus).
11. *Aja turu yen durung katekan arif* (jangan tidur sebelum mengantuk).
12. *Yen kaya den luhur* (jika kaya harus dermawan).
13. *Aja ilok ngijek rarohi ing wong* (jangan suka menghina orang lain).
14. *Den bisa megeng ing nafsu* (harus bisa menahan hawa nafsu).
15. *Angasana diri* (harus bisa mawas diri).
16. *Tepo saliro den adol* (tampilkan perilaku yang baik).
17. *Ngoletena rejeki sing halal* (carilah rejeki yang halal).
18. *Aja akeh kang den pamrih* (jangan banyak mengharapkan pamrih).
19. *Den suka wenan lan suka mamberih gelis lipur* (jika bersedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang).
20. *Gegunem sifat kang pinuji* (miliki sifat terpuji).
21. *Aja ilok gawe lara ati ing wong* (jangan suka menyakiti hati orang).
22. *Ake lara ati ing wong, naming saking duriat* (jika sering disakiti orang, hadapilah dengan kecintaan tidak dengan aniaya).
23. *Aja ilok gawe kaniaya ing makhluk* (jangan membuat aniaya kepada makhluk lain).
24. *Aja ngagungkaken ing salira* (jangan mengagungkan diri sendiri).
25. *Aja ujub ria suma takabur* (jangan sombong dan takabur).
26. *Aja duwe ati ngunek* (jangan dendam).

Kesopanan dan tatakrama:

1. *Den hormat ing wong tua* (harus hormat kepada orang tua).
2. *Den hormat ing leluhur* (harus hormat kepada leluhur).
3. *Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka* (hormat, sayangi, dan mulyakan pusaka).
4. *Den welas asih ing sapapada* (hendaknya menyayangi sesama manusia).
5. *Mulyaken ing tetamu* (hormati tamu).

Wali Songo dengan mengikuti ajaran tasawuf Imam al-Ghazali telah berhasil membumikan Islam Nusantara yang sarat tradisi dan budaya. Keberhasilan Walisongo menurut Ngatawi Al-Zastrouw bersumber dari dua hal, pertama karena kemampuan mereka dalam menyerap, memahami secara mendalam berbagai ragam tradisi, nilai-nilai lokal dan konstruksi social masyarakat Nusantara. Mereka menjadikan semua itu sebagai sumber inspirasi yang dikembangkan secara kreatif dengan memadukan unsure-unsur terbaik dari tradisi luar. Para Walingi songo tidak

menerima begitu saja nilai-nilai dan kebudayaan dari luar, tetapi mensiskapi kebudayaan dari luar secara kritis dan selektif dan menjadikannya sebagai referensi untuk mengembangkan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan lokal.¹⁹

Yaman adalah pusat kegiatan ilmiah yang telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama sebagai pewaris peninggalan Rasulullah. Kegiatan ilmiah di Yaman memusat di Hadramaut. Berbeda dengan Iran, Libanon, Siria, Yordania, dan beberapa wilayah di daratan Syam, negara Yaman dianggap memiliki tradisi kuat dalam memegang teguh ajaran Ahlussunnah. Mayoritas orang-orang Islam di negara ini dalam fikih bermadzhab Syafi'i dan dalam akidah bermadzhab Asy'ari. Bahkan hal ini diungkapkan dengan jelas oleh para tokoh terkemuka Hadramaut sendiri dalam karya-karya mereka. Salah satunya as-Sayyid al-Imam 'Abdullah ibn 'Alawi al-Haddad, penulis ratib al-Haddad, dalam Risâlah al-Mu'âwanah mengatakan bahwa seluruh keturunan as-Sâdah al-Husainiyyîn atau yang dikenal dengan Al Abi 'Alawi adalah orang-orang Asy'ariyyah dalam akidah dan Syafi'iyah dalam fikih. Dan ajaran Asy'ariyyah Syafi'iyah inilah yang disebarluaskan oleh moyang keturunan Al Abi 'Alawi tersebut, yaitu al-Imâm al-Muhâjir as-Sayyid Ahmad ibn 'Isa ibn Muhammad ibn 'Ali ibn al-Imâm Ja'far ash-Shadiq. Dan ajaran Asy'ariyyah Syafi'iyah ini pula yang di kemudian hari di warisi dan ditanamkan oleh wali songo di tanah Nusantara.

Penutup

Petatah-petiti yang disebutkan di atas menunjukkan distingsi tasawuf Sunan Gunung Djati. Ajaran Tasawuf pada Petata petiti merupakan tokoh tasawuf yang bercorak tasawuf akhlaqi yang hampr sama dengan ajaran-ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Imam al-Ghazali. Tasawuf akhlaqi menekankan kepada tiga aspek amalan, yaitu *ubudiyah*, *sunni*, dan *amali*. Maksud tiga aspek tersebut bahwa tasawuf akhlaqi Tasawuf Akhlaqi adalah cara pendakian atau suluk seorang sufi (Salik) menuju Tuhan dengan memusatkan perhatiannya dengan melakukan penghidupan amalan sunnah Nabi saw, peribadatan, amal-amal soleh, dan akhlaqul karimah. Atau dengan kata lain tasawuf akhlaqi adalah manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *Takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahalli* (menguasai diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

Saran Saran

Penelitian yang bersifat local baik tokoh maupun gerakan agama, budaya dan sosial terus menjadi tema-tema penting dalam riset IAIN SN Cirebon ini karena di dalamnya sarat makna universal dan mengandung kearifan local.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Muhammad Abd al-Haq, *Sufism and Shari'ah: a Study of Shaykh Ahmad Sirhindi's Effort to Reform Sufism*. London: The Islamic Foundation, 1986, edisi Indonesia *Antara Sufisme dan Syariah*, terj. Achmad Nasir Budiman. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, cet. II.
- Abdullah, M.Amin, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Yogyakarta, 2006.
- Al-Palimbani, *Siyar al-Salikin ila 'Ibadah Rabb al-'Alamin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t)), Jilid IV

¹⁹Ngatawi Al-Zastrouw, *Aktualisaasi Pancasila dan Spirit Nasionalisme Di Era Globalisasi*, pengantar diskusi dalam seminar Distingsi Keilmuan Fakultas Ushulidin, Adab dan Dakwah Dalam Niali Kebangsaan, IAIN Syech Nurjati, Cirebon, 23 Oktober 2017

- Arifin, Miftah, *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual, dan Pemikiran Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013)
- Anshari, Subkhan, *Tasawuf Islam Telaah Historisnya dan Perkembangannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII – XVIII*. Bandung: Mizan, 2005.
- _____, *Histografi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Bizawie, Zainul Milal, *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Ciputat Tangerang: Kompas, 2016.
- Didin Saefuddin Buchori, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Granada Sarana Pustaka, 2005)
- Dahlan, Abdul Aziz, *Tasawuf Sunni Dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, *Journal Ulumul Qur'an* 3 vol. VI, 1991.
- Effendi, Khasan, *Petata-Petitih Sunan Gunung Djati*, Bandung: CV Indra Prahasta, 1994.
- Fateh, Kholil Fatah, *Membersihkan Nama Ibnu al-'Arabi, Kajian Komprehensif Tasawuf Rasulullah*. Banten: Fattah Arbah, 2010.
- Fathurrhman, Oman, *Tanbih al-Masy, Menyoal Paham Wahdat al-Wujud Kasus Abd al-rauf al-Sinkili di Aceh Abad 17*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Hadi W.M, Abdul, *Tasawuf Tertindas: Mengkaji Hermeneutika Karya-Karya Hamzah Fansuri*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- H}ila>l, Ibr>ahi>m, *al-Tas}awwuf al-Islami baina al-Di>n wa al-Falsafah*. Kairo: Da>r an-Nahdah, 1979.
- Muhaimin, A.G., *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Masduqi, Zaenal dkk, *Islamisasi, Sukses Kepemimpinan, dan Awal Munculnya "Kerajaan Islam" Cirebon: Kajian dan Penulisan "Sejarah Kesultanan Cirebon"*, Laporan Penelitian Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Jakarta, 2012.
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusantara Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Suryaman, Eman, *Jalan Hidup Sunan Gunung Djati: Sejarah Faktual dan Filosofi Kepemimpinan Seorang Pandhita-Raja*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2015).
- Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PB NU, 2017)
- Jujun S. Suriasumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan; Mencari Paradigma Kebersamaan,; dalam Mastuhu dan M.Deden Ridwan (ed.) Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu*, Bandung:
- Nurul Rosidin, Didin, *Syekh Nurjati: Sosok Penggerak Islamisasi Pra Wali Songo di Cirebon abad ke 15*.
- Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Akar tasawuf di Indonesia*, Cinere Depok: Pustaka IIMaN, 2009

Jusuf al-Nabhani T.T. *Jami Karamât al-Nabhani*. (Beirut: Maktab al-Fikr, t.t)

Wildan, Dadan, *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta: Petuah, Pengaruh dan Jejak-Jejak Sang Wali di Tanah Jawa*, (Ciputat: Saliam, 2012)

Uka Tjandrasasmita, “Kedatangan dan Penyebaran Islam” dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid V* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002)

IDENTIFIKASI BAHAN KIMIA & CEMARAN MIKROBA BERBAHAYA JAJANAN PEDAGANG KAKI LIMA DI SEKITAR KAMPUS IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Azmi Azhari¹; Laita Nurjannah²

**¹Tadris Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
azmi@syekhnurjati.ac.id**

**²Tadris Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon
laita@syekhnurjati.ac.id**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keamanan pangan berupa bahan kimia dan mikroba berbahaya. Sampel berasal dari pedagang kaki lima di sekitar kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon yang terdiri dari bakso, cilok, otak-otak, nugget, rolade, saos, kerupuk, dan campuran air & es. Parameter yang dianalisis berupa uji kandungan formalin, boraks, rhodamin B, methanil yellow, dan MPN coliform serta e.coli. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa sampel makanan tidak aman untuk dikonsumsi seperti formalin dan boraks positif pada beberapa sampel, pewarna rhodamin B & methanil yellow negatif di semua sampel, dan cemaran kuman dinyatakan tidak memenuhi syarat. Keamanan pangan pada jajanan pedagang kaki lima di sekitar kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon belum dinyatakan layak untuk dikonsumsi oleh masyarakat disekitar kampus.

A. PENDAHULUAN

Pemenuhan makanan yang bermutu dan aman tertuang dalam Undang-Undang No.18 Tahun 2012 merupakan hak asasi setiap warga Indonesia. Keamanan pangan menjadi isu penting dewasa ini, karena semakin banyak pedagang kaki lima (PKL) yang memilih untuk berjualan jajanan pangan. Data PKL di Jakarta tahun 2004 adalah 141.000, dan mayoritas berjualan makanan. Data pedagang di tahun-tahun ini, jumlahnya semakin tidak terkendali, akibat dari jumlah pengangguran yang terus meningkat. Salah satu pilihan untuk mencukupi kebutuhan mereka adalah dengan menjadi PKL (Permadi 2007).

Keamanan pangan adalah suatu jaminan suatu makanan yang dikonsumsi tidak menimbulkan bahaya setelah dimakan. Keamanan pangan harus menjadi perhatian tatkala jumlah penjualnya semakin tak terkendali. Hasil penelitian pada tahun 2010 oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terdapat kejadian luar biasa sebanyak 141 kasus akibat keracunan makanan. Salah satu penyebabnya adalah penambahan zat pengawet, pewarna dan cemaran mikroba berbahaya. tidak memenuhi standar keamanan pangan dapat menyebabkan masalah kesehatan (Rizki 2016).

Bahan Tambahan Pangan (BTP) adalah bahan yang ditambahkan ke dalam pangan untuk meningkatkan kualitas makanan tersebut seperti penambahan warna, pengawet, perasa, dan lain-lain (Saparinto et al 2006). Pewarna yang diperbolehkan adalah pewarna dan pengawet khusus makanan dan diperbolehkan oleh BPOM RI. Namun, beberapa pewarna dan pengawet yang dianggap cukup mahal bagi produsen kecil, sehingga mereka memilih ke pewarna dan pengawet tekstil yang lebih murah (Hidayat et al. 2006). Bahan yang berbahaya ini sering disalahgunakan untuk makanan adalah pengawet (formalin & boraks) dan pewarna (Rhodamine B & Methanil Yellow). Pemakaian ini dapat mengakibatkan keracunan yang diikuti dengan rasa sakit yang akut, muntah-muntah, depresi susunan syaraf, dan kegagalan peredaran darah (Isran, Karimuna, and Sadimantara 2016).

Pangan yang terjamin kualitas keamanannya adalah yang bebas dari bahaya biologis, bahaya kimia, dan bahaya fisik (BPOM RI 2012). Bahaya biologis dihasilkan dari makhluk hidup seperti bakteri yang dapat memproduksi toksin, sehingga dapat menimbulkan penyakit (FAO 2006). Cemaran mikrobiologis yang berbahaya berasal dari coliform dan *Escherichia coli* (Siagian 2002; Poeloengan, Komala, and Noor 2014). Jika kedua bakteri ini kadarnya meningkat diatas normal, akan menyebabkan penyakit pencernaan seperti diare akut, dan demam. Jika tidak segera ditangani akan menyebabkan kematian (Kumala and Indriani 2008; Zein, Sagala, and Ginting 2004)

Dengan adanya bahaya terkait keamanan pangan tersebut, dikhawatirkan ada kemungkinan akan mengganggu kesehatan masyarakat kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Kesehatan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar (Riyani 2015). Dengan alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji keamanan pangan tersebut. Diharapkan riset ini menjadi sumber acuan referensi masyarakat kampus, untuk memilah jajanan yang terjamin keamanannya.

B. METODE PENELITIAN

Pengambilan sampel dilakukan di pedagang kaki lima disekitar kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada November 2018 dan dianalisis di Laboratorium Kesehatan Daerah (Labkesda) Kota Cirebon. Parameter yang dianalisis adalah formalin, boraks, *rhodamine B*, *methanil yellow*, dan Colioform & *E coli*. Uji kualitatif formalin menggunakan asam kromatofat, boraks menggunakan SNI 01-2358-1991, Identifikasi zat pewarna sintesis (*Rhodamine B* & *Methanil Yellow*) menggunakan metode Kromatografi Kertas sesuai SNI, 01-2895-1992. Pemeriksaan mikrobiologi menggunakan metode Most Propable Number Test yang terdiri dari presumptive test menggunakan medium lactose broth, confirmative test menggunakan medium brilliant green lactose broth. Sampel terdiri dari Bakso, Cilok, Mie Kuning, Saos, Otak-otak, Nugget, Kerupuk, dan Es Batu. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk membahas mengenai hasil yang diperoleh.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Formalin & Boraks

Sampel pedagang kaki lima yang diambil untuk diuji formalin adalah otak-otak, rolade, nugget, bakso, sedangkan untuk pengujian boraks terdiri dari bakso, cilok, dan mie kuning dari bakso. Penyajian terdapat pada Tabel 1 untuk formalin dan Tabel 2 untuk boraks.

Tabel 1 Hasil uji kualitatif formalin

Jenis Sampel/Pedagang	Hasil
Otak-Otak/A	Positif
Rolade/A	Positif
Nugget/A	Positif
Bakso/B	Positif

Tabel 2 Hasil uji kualitatif Boraks

Jenis Sampel/Pedagang	Hasil
Bakso/C	Negatif
Mie Kuning/C	Negatif
Cilok/D	Positif
Cilok/E	Negatif

Berdasarkan hasil tabel 1, semua sampel dari pedagang A dinyatakan tidak aman karena mengandung formalin. Formalin bersifat toksik bagi tubuh dan apabila tertelan dapat menyebabkan iritasi pada mulut, tenggorokan dan perut terasa terbakar, sakit menelan, mual, muntah, diare, kemungkinan terjadi pendarahan, sakit perut yang hebat, sakit kepala, hipotensi (tekanan darah rendah), kejang, tidak sadar hingga koma, dan bisa menyebabkan kematian (Tarigan 2004). Senyawa formaldehid, di dalam tubuh manusia dikonversi menjadi asam format yang dapat meningkatkan keasaman darah, tarikan napas menjadi pendek, hipotermia, koma, dan sampai kepada kematian (Winarno 1997).

Berdasarkan hasil tabel 2, sampel cilok pedagang C positif mengandung boraks, sedangkan pedagang B, dan D tidak diindikasikan produknya mengandung boraks. Penambahan asam borat dalam proses pembuatan bakso/cilok dapat memperbaiki struktur dan tekstur bakso/cilok menjadi lebih kenyal dan lebih awet. Pengaruh boraks terhadap organ tubuh bervariasi bergantung pada konsentrasi boraks yang tertelan masuk ke dalam tubuh. Dosis tertinggi yaitu 10- 20 gr/kg berat badan orang dewasa dan 5 gr/kg berat badan anak-anak dapat menyebabkan keracunan bahkan kematian. Sedangkan dosis terendah yaitu dibawah 10-20 gr/kg berat badan orang dewasa dan kurang dari 5 gr/kg berat badan anak-anak dapat menyebabkan gejala seperti sakit perut bagian atas, sakit kepala, penyakit kulit serta sesak nafas dan kegagalan sirkulasi darah (Khamid 2006).

Penyalahgunaan formalin dan boraks pernah diteliti dan diindikasikan positif dibeberapa makanan seperti Ikan, Udang, Mie, Roti Tawar, Lontong, Bakso, Tahu dan lainnya (Kusumawati 2004; Suryadi and Kurniadi 2014; Rinto and Utama 2009; Hastuti 2016; Triastuti, Fatimawali, and Runtuwene 2013; Tumbel 2012; Pane, Santi, and Chahaya 2013; Sultan, Sirajuddin, and Najamuddin 2013; Nasution 2010; Putra 2009).

Identifikasi Pewarna Rodhamine B & Methanil Yellow

Sampel yang diuji pewarna rodhamine B terdiri dari saos dan methanil yellow berasal dari kerupuk. Penyajian data identifikasi penyalahgunaan pewarna ini terdapat pada tabel 3

Tabel 3 hasil uji kualitatif Rodhamine B & Methanil yellow

Jenis Sampel/Pedagang	Hasil Rodhamine B	Hasil Methanil Yellow
Saos/A	Negatif	X
Saos/B	Negatif	X
Saos/C	Negatif	X
Saos/D	Negatif	X
Saos/E	Negatif	X
Kerupuk/F	X	Negatif
Kerupuk/G	X	Negatif

Berdasarkan tabel 3, semua saos pedagang A, B, C, D, E tidak terkandung pewarna rodhamine B. Rhodamin B terbuat dari diethylaminophenol dan phthalic anhidrid. Kedua bahan baku ini sangat toksik bagi manusia. Zat pewarna sintesis Rhodamin B adalah salah satu zat pewarna yang dilarang untuk makanan dan dinyatakan sebagai bahan berbahaya menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 239/Menkes/Per/V/1985 dan direvisi melalui Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 722/Menkes/Per/IX/1988 tentang zat warna yang dinyatakan berbahaya dan dilarang di Indonesia. Penggunaan zat pewarna terkadang disalahgunakan, hal ini terjadi karena produsen hanya mengejar keuntungan, sehingga kepentingan konsumen terabaikan (Hidayati & Triwahyuni, 2008).

Kerupuk pedagang F & G tidak terkandung pewarna methanil yellow. Penyalahgunaan pewarna *methanil yellow* kerap ditemukan dalam produk pangan seperti kerupuk, mie, tahu, gorengan, kue,

dan pangan jajanan yang berwarna kuning. *Methanil yellow* sering digunakan oleh para pedagang makanan karena harganya yang lebih murah dan warna yang lebih menarik dibandingkan pewarna makanan. *Methanil yellow* dilarang untuk produk makanan karena kandungan logam beratnya yang dapat membahayakan kesehatan (Palar 2008). Senyawa ini merupakan senyawa kimia azo aromatik amin yang dapat menimbulkan tumor dalam berbagai jaringan hati, kandung kemih, saluran pencernaan, dan jaringan kulit. Konsumsi jangka panjang *methanil yellow* dapat mempengaruhi sistem syaraf pusat yang mengarah pada neurotoksisitas (Saparinto 2006)

Pewarna yang berasal dari *Rhodamin B* dan *Methanil Yellow* pernah diteliti dan diindikasikan pada jajanan kantin, cabe merah giling, saus, sambal, saus bakso tusuk dan lipstik (Irawan & Ani 2016; Taufik et al. 2016; Indrawati et al. 2015; Sajiman et al. 2016; Dachlan & Virani 2017; Angzhil 2016; La Ifu 2016; Pramastuty 2016; Hernawan 2017; Situmorang et al. 2015; Azhari 2017; Rusmalina & Anindhita 2015; Rompas n.d.; Fatimah 2015).

Identifikasi Bakteri *Colioform* dan *E.Coli*

Sampel yang diuji berasal dari campuran air & es batu pada pedagang H, I, J, K, L, M, dan N. Adapun hasil uji terdapat pada tabel 4

Tabel 4 Total MPN (*Most Probable Number*) Bakteri *Coliform* dan *E.Coli*

Jenis Sampel/Pedagang	MPN Colifom/Gram	MPN E.Coli/Gram
Campuran Air & Es/H	33	33
Campuran Air & Es/I	460	150
Campuran Air & Es/J	240	93
Campuran Air & Es/K	460	460
Campuran Air & Es/L	>2400	>2400
Campuran Air & Es/M	>2400	>2400
Campuran Air & Es/N	>2400	>2400

Berdasarkan tabel tersebut, nilai MPN kuman tidak ada yang memenuhi syarat. Syarat nilai mpn berdasarkan hygiene sanitasi jasaboga nomor 1096/MENKES/PER/VI/2011 adalah 0/Gram. Hasil ini mengindikasikan bahwa es di jajanan kaki lima di sekitar kampus iain syekh nurjati Cirebon tidak memenuhi syarat sebagai minuman es yang aman yang dikonsumsi oleh masyarakat kampus.

Penelitian ini pernah dilakukan juga pada kantin Asrama Putri TPB-IPB Dramaga jumlah total mikroba dan *E. coli* (kuantitatif) dinyatakan tidak memenuhi syarat (Yusuf 2004). Selada diteliti pada pasar Bogor mengandung *Salmonella* yang termasuk bakteri patogen (Agustin 2004). Juga pada jajanan pasar dan warung di Jakarta mengandung bakteri patogen (Aminah, Mardiana, and Supraptini 2005).

Cemaran bakteri *E. coli* merupakan bakteri indikator yang digunakan untuk mendeteksi adanya kontaminasi oleh feses pada air dan mendeteksi keberadaan patogen usus. *E. coli* merupakan flora normal yang terdapat pada saluran pencernaan hewan dan manusia, namun beberapa serotipe *E. coli* dapat menyebabkan diare pada manusia. Campuran air & es batu disekitar kampus ini tidak memenuhi syarat baku mutu pangan yang ditetapkan sangat beresiko dapat menimbulkan penyakit, hal ini dapat menyebabkan masyarakat yang meminum tersebut dapat menderita penyakit diare. Gejalanya yaitu diare yang merupakan buang air besar yang encer dengan frekuensi 4x atau lebih dalam sehari, biasanya disertai muntah, badan lesu atau lemah, panas, tidak nafsu makan, bahkan darah atau lendir dalam kotoran. Diare bisa menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit, terjadi gangguan irama jantung maupun pendarahan otak (Fatimah et al 2017).

D. SIMPULAN

Penyalahgunaan formalin dan boraks positif pada beberapa sampel, pewarna rhodamin B & methanil yellow negatif di semua sampel, dan cemaran kuman dinyatakan tidak memenuhi syarat untuk keamanan pangan pada jajanan pedagang kaki lima di sekitar kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018

DAFTAR PUSTAKA

- [BPOM RI] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2009. Sistem keamanan pangan terpadu pangan jajanan anak sekolah. *Food Watch*. 1:1-4
- [BPOM RI] Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. 2012. Masyarakat merupakan bagian penting dalam pengawasan pangan. *WartaPOM*. 15:5.
- [FAO] Food and Agricultural Organization. 2009. *Food Hygiene*. Roma (IT): FAO.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2006. *Food Safety Risk Analysis: A Guide for National Food Safety Authorities*. Roma (IT): FAO.
- [FAO] Food and Agriculture Organization. 2009. Ensuring quality and safety of street foods [Internet]. Tersedia pada: <ftp://ftp.fao.org/docrep/fao/011/ak003e/ak003e09.pdf>.
- Agustin, Denny Sulistyowati. 2004. "Prevalensi Salmonella Pada Selada Segar Di Pasar Tradisional Daerah Bogor Dan Evaluasi Prosedur Pengujiannya." IPB (Bogor Agricultural University).
- Aminah, Nunik St, Mardiana Mardiana, and Supraptini Supraptini. 2005. "Jenis Jamur Dan Lalat Yang Ditemukan Pada Makanan Jajanan Dari Pasar Dan Warung Di Jakarta." *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* 15 (1 Mar).
- ANGZHIL, ZAQIA MIRZA. 2016. "Pemeriksaan Rhodamin B Dan Amaranth Pada Terasi Yang Beredar Di Pasar Kecamatan Seruyan Hilir Kabupaten Seruyan Kalimantan Tengah Secara KLT-Densitometri." UNKNOWN.
- Azhari, Azhari. 2017. "Analisis Rhodamin B Cabai Giling Di Pasar Segiri Dengan Metode Kromatografi Lapis Tipis." *Mahakam Medical Laboratory Technology Journal* 1 (1): 1–10.
- Dachlan, Djunaidi M, and Devintha Virani. 2017. "Gambaran Penggunaan Zat Pewarna, Pemanis Dan Pengawet Pada Makanan Jajanan Di Kota Makassar."
- Fatimah, S., Prasetyaningsih, Y., & Sari, M. F. I. (2017, January). Analisis Coliform Pada Minuman Es Dawet Yang Dijual Di Malioboro Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional IKAKESMADA "Peran Tenaga Kesehatan dalam Pelaksanaan SDGs"* (pp. 75-80). Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan.
- Fatimah, Siti. 2015. "Perlindungan Hukum Hak Atas Informasi Dan Keamanan Dalam Mengonsumsi Makanan Yang Mengandung Zat Pewarna Tekstil Rhodamin B Berdasarkan Undangundang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen Di Kota Yogyakarta." UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.
- Hastuti, Sri. 2016. "Analisis Kualitatif Dan Kuantitatif Formaldehid Pada Ikan Asin Di Madura." *Agrointek* 4 (2): 132–37.
- Hernawan, Edi. 2017. "Analisis Zat Aditif Rhodamin B Dan Methanyl Yellow Pada Makanan Yang Dijual Di Pasaran Kota Tasikmalaya Tahun 2016." *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada* 17 (1): 16–20.
- Hidayati, A, M. & Triwahyuni, M, E. (2008). Identifikasi zat warna rhodamin b pada lipstik berwarna merah. *Jurnal*, 1(1), 34-40.
- Indrawati, Diah, Tuty Putri Sri Muljati, and Sri Sulami. 2015. "Identifikasi Rhodamin B Pada Lipstik Yang Beredar Di Pasar Porong Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Tahun 2013." *Jurnal Analis Kesehatan Sains* 3 (1).
- Irawan, I, and Luh Seri Ani. 2016. "Prevalensi Kandungan Rhodamin B, Formalin, Dan Boraks Pada Jajanan Kantin Serta Gambaran Pengetahuan Pedagang Kantin Di Sekolah Dasar Kecamatan Susut Kabupaten Bangli." *E-Jurnal Medika Udayana* 5 (11).

- Isran, La Karimuna, and Muh Syukri Sadimantara. 2016. "Analisis Kandungan Zat Pengawet Natrium Benzoat Pada Saus Tomat Di Pasar Tradisional Andounohu Kota Kendari." *Sains Dan Teknologi Pangan* 1 (2): 131–35.
- Khamid IR. 2006. *Bahaya Boraks Bagi Kesehatan*. Jakarta (ID): Kompas
- Kumala, Shirly, and Dian Indriani. 2008. "Efek Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Cengkeh (*Eugenia Aromatic L.*)" *Jurnal Farmasi Indonesia* 4 (2): 82–87.
- Kusumawati, Fitriyah. 2004. "Penetapan Kadar Formalin Yang Digunakan Sebagai Pengawet Dalam Bakmi Basah Di Pasar Wilayah Kota Surakarta."
- La Ifu, Ansar. 2016. "Analisis Kandungan Rhodamin B Pada Sambal Botol Yang Diperdagangkan Dipasar Modern Kota Kendari (Studi Pada Hypermart Dan Mall Mandonga)." *Jurnal Sains Dan Teknologi Pangan* 1 (3).
- Nasution, Anisyah. 2010. "Analisa Kandungan Boraks Pada Lontong Di Kelurahan Padang Bulan Kota Medan Tahun 2009."
- Palar H. 2008. *Pencemaran dan Toksikologi Logam Berat*. Jakarta (ID): Rineka Cipta
- Pane, Imee Syorayah, Devi Nuraini Santi, and Indra Chahaya. 2013. "Analisis Kandungan Boraks (NA₂B₄O₇ 10 H₂O) Pada Roti Tawar Yang Bermerek Dan Tidak Bermerek Yang Dijual Di Kelurahan Padang Bulan Kota Medan Tahun 2012." *Lingkungan Dan Kesehatan Kerja* 2 (3).
- Permadi, G. 2007. *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini! Yudhistira*.
- Poeloengan, MASNIARI, Iyep Komala, and Susan M Noor. 2014. "Bahaya Salmonella Terhadap Kesehatan." *JITV* 19 (3). Puslitbang Peternakan.
- Pramastuty, Lailya Indha. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Zat Pewarna Dan Pengawet Terlarang Pada Makanan Jajanan Di Pasar-Pasar Tradisional Kota Semarang." Diponegoro University.
- Putra, A K. 2009. "Formalin Dan Boraks Pada Makanan." Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Rinto, Elmeizi Arafah, and Susila Budi Utama. 2009. "Kajian Keamanan Pangan (Formalin, Garam Dan Mikrobial) Pada Ikan Sepat Asin Produksi Indralaya." *Jurnal Pembangunan Manusia* Vol 8 (2).
- Riyani, Yani. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak)."
- Rizki, ken aria. 2016. "Penilaian Lomba Kantin Sehat Sekolah Dasar Di Kota Depok Tahun 2015." Institut Pertanian Bogor.
- Rompas, Ivone Cecilia. n.d. "Identifikasi Zat Pewarna Rhodamin B Pada Saus Tomat Bakso Tusuk Di Sekolah Dasar Kota Manado."
- Rusmalina, Siska, and Metha Anung Anindhita. 2015. "Identifikasi Rhodamin B Dalam Saus Sambal Yang Beredar Di Kota Pekalongan." *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi* 29 (1).
- Sajiman, Sajiman, Nurhamidi Nurhamidi, and Mahpolah Mahpolah. 2016. "Kajian Bahan Berbahaya Formalin, Boraks, Rhodamin B Dan Methalyn Yellow Pada Pangan Jajanan Anak Sekolah Di Banjarbaru." *JURNAL SKALA KESEHATAN* 6 (1).
- Saparinto Cahyo dan Diana Hidayati, 2006. *Bahan Tambahan Pangan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Siagian, Albiner. 2002. "Mikroba Patogen Pada Makanan Dan Sumber Pencemarannya."
- Situmorang, Henny Rifcha, M K M Nurmaini, and Wirsal Hasan. 2015. "Higiene Sanitasi Serta Pemeriksaan Escherichia Coli Dan Rhodamin B Pada Makanan Jajanan Di Sekolah Dasar (SD) Kelurahan Timbang Deli Kecamatan Medan Amplas Tahun 2013." *Lingkungan Dan Kesehatan Kerja* 3 (2).
- Sultan, Pramutia, Saifuddin Sirajuddin, and Ulfah Najamuddin. 2013. "Analisis Kandungan Zat Pengawet Boraks Pada Jajanan Bakso Di SDN Kompleks Mangkura Kota Makassar."
- Suryadi, Herman, and Maryati Kurniadi. 2014. "Analisis Formalin Dalam Sampel Ikan Dan Udang Segar Dari Pasar Muara Angke." *Pharmaceutical Sciences and Research (PSR)* 7 (3).
- Tarigan D. 2004. *Efek Toxicosis Formalin Terhadap Tenaga Kerja Pada Laboratorium Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara*. Digitized by USU digital library

- Taufik, Muhamad, S T P Rusdin Rauf, and Eni Purwani. 2016. "Identifikasi Rhodamin B Dan Persepsi Siswa Terhadap Jajanan Di Sekolah Dasar Sekitar Kampus UMS." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Triastuti, Endang, Fatimawali Fatimawali, and Max R J Runtuwene. 2013. "Analisis Boraks Pada Tahu Yang Diproduksi Di Kota Manado." PHARMACON 2 (1).
- Tumbel, Maria. 2012. "Analisis Kandungan Boraks Dalam Mie Basah Yang Beredar Di Kota Makassar." CHEMICA 11 (1): 57–64.
- Winarno FG. 1997. Kimia Pangan Dan Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Yusuf, Amalia Lestari. 2004. "Studi Keamanan Mikrobiologis Makanan Di Kantin Asrama Putri Tingkat Persiapan Bersama Institut Pertanian Bogor." IPB (Bogor Agricultural University).
- Zein, Umar, Khalid Huda Sagala, and Josia Ginting. 2004. "Diare Akut Disebabkan Bakteri." Sumatra Utara: Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.

PRAKTEK GADAI EMAS DI LEMBAGA PERBANKAN SYARI'AH

(Studi Kasus Tentang asas Ketaatan terhadap Syari'ah dalam Penerapan Akad gadai di Lembaga Perbankan Syari'ah Cirebon)

Dr. Achmad Kholiq, MA
Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon
achmadkholiq67@yahoo.com
Nining Wahyuningsih, SE, MM
Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Niningwningsih30@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan yang pesat dari perbankan dan industri keuangan Islam dituntut menyediakan produk dan layanan kompetitif untuk memenuhi kebutuhan bisnis saat ini, salah satunya adalah gadai emas iB. Adanya gadai emas iB di perbankan syariah disambut baik oleh nasabah, terbukti dari nilai transaksi produk ini yang tiap tahunnya semakin meningkat. Namun, keberadaan gadai emas iB dimanfaatkan oleh beberapa nasabah untuk berspekulasi dan memperoleh untung dari fluktuasi harga emas. Sedangkan melakukan spekulasi (*maysir*) dalam transaksi adalah hal yang dilarang dalam Islam. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis paradigma *fiqhurriba* dalam Islam; (2) mengetahui dan menganalisis pandangan *fiqh* Islam tentang gadai emas; dan (3) mengetahui dan menganalisis pandangan *fiqhriba* terhadap praktek gadai emas iB yang ada di perbankan syariah. Pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dengan pengambilan data hasil wawancara terhadap lembaga keuangan Islam yang menyediakan produk gadai emas iB di Cirebon yaitu BSM Cabang Cirebon dan Pegadaian Syariah Cabang Cirebon. Selanjutnya, hasil wawancara dilakukan analisis dan dikaji dengan literatur yang berkaitan langsung dengan masalah kontekstualisasi aspek *muamalah* dalam sistem gadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa definisi riba berdasarkan para ahli, simpulkan bahwa *riba* adalah kelebihan atau tambahan tanpa ada ganti atau imbalan. Terdapat empat tahap tentang larangan *riba* dalam Al-Qur'an. Pandangan *fiqhriba* terhadap praktek gadai emas iB terutama tentang aspek penggabungan akad baik itu akad gadai (*rahn*) dan/atau akad *qardh* dalam rangka *rahn* dan akad *rahn* dengan akad *ijarah*, penggabungan tersebut telah mengakibatkan ketidakjelasan terhadap seluruh rukun akad.

Kata kunci : *ijarah, qardh, rahn*

A. PENDAHULUAN

Bisnis dalam perspektif Islam tidak hanya didasarkan pada orientasi profit semata-mata, akan tetapi juga harus dipertimbangkan nilai dan moral baik dalam kaca mata etika maupun hukum. Bisnis dalam Islam dalam bentuk apapun harus didasarkan pada pertimbangan legalitas dan moralitas. Hal ini penting karena dalam Islam keabsahan suatu bisnis akan berdampak pada nilai dan keberkahan bisnis tersebut. Paling tidak ada tiga hal yang harus dihindari dalam praktek bisnis, pertama harus terhindar dari *maysir* (spekulasi), kedua, tidak ada unsur *ghoror* (penipuan) dan ketiga, tidak boleh ada unsur *riba* di dalamnya.

Bisnis dalam Islam juga harus di dasarkan pada aturan dan pedoman nilai keagamaan, hal ini sejalan dengan konsep ekonomi bisnis dalam Islam, karena ekonomi dalam Islam pada hakikatnya adalah upaya pengalokasian sumber-sumber daya untuk memproduksi barang dan jasa sesuai dengan petunjuk Allah SWT untuk memperoleh ridha-Nya (Dziyauddin,1993:77). Petunjuk Allah tentang hal itu sudah ada sejak wahyu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan berpedoman pada landasan etika hukum maka produk-produk dalam lembaga keuangan Islam pun harus berlandaskan pada nilai tersebut. Lembaga keuangan Islam sangat berbeda dengan lembaga keuangan konvensional dalam menjalankan dan menjual produknya. Produk - produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan syariah harus didasarkan pada aspek normatif *fiqh muamalat* agar terjaga keabsahan dalam transaksinya. Salah satu produk yang kini ramai dan menjadi *trend* di lembaga keuangan syariah adalah tentang gadai emas. Begitu tinggi kecenderungan *trend* nya sampai terkadang lembaga keuangan syariah tanpa disadari mulai menggeser fungsinya sebagai lembaga jual beli.

Ada kecenderungan baru belakangan ini tentang fungsi lembaga keuangan (perbankan) terutama perbankan syariah, tidak saja berfungsi sebagai lembaga keuangan yang menyimpan dan menyalurkan dana kepada pihak ketiga, bank syariah mempunyai banyak fungsi seperti dapat melakukan jual beli (*murabahah*), menerima zakat, menyalurkan zakat, bahkan sebagai tempat gadai (*rahn*).Tapi dalam hal ini bank syariah hanya bisa menerima emas sebagai barang yang bisa digadai, karena emas adalah salah satu komoditas yang paling likuid. Bahkan jika melihat selama sepuluh tahun harga emas terus mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

Dalam rangka mengembangkan bisnis perbankan syariah di Indonesia, para praktisi perbankan syariah telah melakukan berbagai upaya untuk menciptakan produk-produk baru atau bahkan melakukan adaptasi terhadap produk-produk lama (konvensional). Proses adaptasi tersebut dilakukan, mengingat ; *a.* fungsinya masih relevan dan diperlukan, nama produk lama tetap dipertahankan dengan diberi label khusus untuk membedakannya dari produk konvensional (Hasanudin, 2009), diberi kata "iB" (baca : ai – bi).Penggunaan frase iB merupakan ketetapan dari Bank Indonesia dalam hal penamaan produk perbankan syariah (Peraturan BI tentang produk Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah serta Surat Edaran BI No 10/31/DPbs tentang produk Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah) *b.* Inovasi produk pada industri keuangan tidak memiliki hak paten sehingga para praktisi secara bebas melakukan adaptasi terhadap suatu produk yang ada di perusahaan lain atau bahkan adaptasi produk yang sedang *booming*, tentunya adaptasi yang dilakukan tidak akan mungkin seratus persen menyerupai produk yang mereka tiru.

Tingginya minat masyarakat terhadap gadai emas syariah membuat perlu adanya kajian mengenai bagaimanakah praktik gadai emas syariah di bank syariah? Apakah sudah sesuai syariah? Jika belum bagaimana solusinya?

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sangat berhubungan dengan jenis data yang diambil yaitu data primer yang berasal dari wawancara dengan narasumber dan data sekunder yang berasal dari sumber-sumber literature. Sumber literatur data sekunder yang digunakan antara lain Al-Qur'an, Sunnah, dan kitab-kitab *fiqh* yaitu Ibnu Hajar Al-Asyqolani dalam kitabnya *Bulughul Maram min Adillati al-AhkamI* , Ibnu Rusyd al-Qurthuby dalam kitabnya *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Ibnu Taimiyah dalam kitabnya

Majmu' al-Fatawa, Wahbah al-Zuhaily dalam kitabnya *Al-fiqh al-islâmi wa adillatuhu*. Dengan menggunakan *Content Analysis*, maka analisis selanjutnya menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. (Tatang, 1995:134) Sebagai pendekatannya, Peneliti menggunakan metode *deskriptif* yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi 1993:63). Kemudian Peneliti akan menganalisis sedemikian rupa sehingga pada akhirnya akan ditemukan sebuah kesimpulan tentang tema yang dimaksud.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dan Aturan Rahn Emas

Pelaksanaan rahn emas pada BSM Cabang Cirebon dilakukan semenjak tahun 2011. Pertumbuhan rahn emas di Cirebon juga setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pertumbuhan rahn emas dalam kurun waktu dua tahun terakhir (2016 dan 2017) sekitar 5 – 10%, dan nilai perputaran transaksi (*run off*) cukup tinggi. Titik tertinggi masyarakat Cirebon melakukan rahn emas biasanya di bulan Oktober sampai Desember, tidak pada bulan Ramadhan atau mendekati lebaran.

“Minat masyarakat Cirebon untuk gadai cukup baik, peningkatan selama dua tahun terakhir antara 5-10%, dan biasanya cukup ramai gadai itu pada bulan Oktober sampai Desember. Polanya berbeda dengan daerah lain, yang biasanya gadai pada bulan mendekati ramadhan atau lebaran”. (Wawancara dengan Bapak Rahardi, Bagian Gadai Emas BSM Cabang Cirebon).

BSM menetapkan standar barang emas yang akan digadaikan dapat berupa emas lantakan (logam mulia) dan emas dalam bentuk perhiasan. Khusus untuk emas dalam bentuk perhiasan, BSM hanya menerima rahn emas dengan nilai karatisasi minimal 16 karat. Artinya BSM memiliki standar khusus dalam pelaksanaan rahn emas.

“Pelaksanaan rahn emas telah diatur dalam SOP, terumata untuk emas dalam bentuk perhiasan dimana hanya menerima emas yang memiliki nilai minimal 16 karat. Di Cirebon khususnya banyak emas dalam bentuk perhiasan yang nilainya kurang dari itu, sehingga dibutuhkan uji khusus untuk menentukan bahwa emas yang akan digadai sesuai standar yang ditetapkan. Khusus untuk emas perhiasan uji yang dilakukan lebih dibanding logam mulia. Kalau logam mulia hanya diuji lewat berat jenis, sedangkan perhiasan sampai ada uji gosok dan uji kimia juga”. (BSM Cabang Cirebon).

BSM memiliki standar uji yang ketat untuk menentukan nilai emas yang dibawa oleh nasabah, mengingat emas dalam bentuk perhiasan yang beredar di wilayah Cirebon beberapa memiliki karatisasi yang rendah. Berbeda dengan emas yang ada di wilayah lain, terutama Indonesia Timur yang nilai emas nya lebih dari 20 karat. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya BSM dalam mitigasi risiko atas barang yang akan digadaikan.

Rahn emas yang dilakukan di Pegadaian Syariah Cabang Cirebon telah dimulai semenjak tahun 2003. Untuk pertumbuhan seluruh *all product* gadai syariah di Cirebon hampir 20%, sedangkan untuk produk rahn emas angkanya juga cukup tinggi, terlihat dari besaran nilai transaksi dan jumlah nasabah yang sudah mencapai 8000 orang yang tersebar di tujuh outlet di Kota dan Kabupaten Cirebon.

“Dalam sepuluh tahun terakhir nilai trasaksi dari sebelumnya hanya ratusan juta, sekarang mencapai miliaran. Walaupun terdapat kompetitor (gadai di

perbankan syariah), namun masyarakat tetap loyal kepada Pegadaian, karena nasabah dilayani langsung (private) dan menganggap nasabah itu seperti keluarga. Jadi kami menganggap pelayanan Pegadaian menjadi kunci tetap leading. Jumlah nasabah gadai sendiri sudah mencapai 8000-an orang yang tersebar di tujuh outlet di Wilayah Cirebon baik kota maupun kabupaten”. (Wawancara dengan Ibu Lilis, Pimpinan Pegadaian Syariah Cabang Cirebon).

Akad dalam Transaksi *Rahn* Emas

Akad transaksi rahn emas yang dilakukan oleh BSM dan Pegadaian Syariah Cabang Cirebon sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan terutama menggunakan Fatwa DSN MUI tahun 2012. Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua narasumber, akad dalam transaksi gadai emas terdiri atas qardh, rahn dan ijarah.

Akad *rahn* diberlakukan atas pinjaman yang diberikan pihak lembaga keuangan kepada nasabah (*rahin*), dimana pihak lembaga keuangan menahan salah satu harta milik nasabah sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Dengan demikian, pihak BSM dan Pegadaian Syariah memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Barang tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak pegadaian syariah jika nantinya nasabah (*rahin*) tidak dapat melunasi pinjamannya. Selain penerapan akad *rahn*, dalam transaksi *rahn* emas di BSM dan Pegadaian Syariah juga diterapkan akad *ijarah*.

Akad *ijarah* merupakan penggunaan manfaat atau jasa penggantian kompensasi, dimana pemilik yang menyewakan manfaat disebut *muajjir* dan penyewa atau nasabah (*rahin*) disebut dengan *mustajir*. Sesuatu yang diambil manfaatnya (tempat penitipan) disebut *majur* dengan kompensasi atau balas jasa yang disebut dengan *ajran* atau *ujrah*. Karena itu, nasabah (*rahin*) akan memberikan biaya kepada *muajjir* karena telah menitipkan barangnya untuk dijaga dan dirawat oleh *murtahin*. Dengan kata lain, akad *ijarah* diberlakukan atas penyewaan tempat oleh pihak lembaga keuangan terhadap barang jaminan *rahin* yang disimpan oleh *murtahin*.

Walaupun demikian, Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa antara akad *rahn* dan akad *ijarah* tidak saling berkaitan dan saling terpisah. Pihak pegadaian syariah juga menjelaskan bahwa akad *rahn* dan akad *ijarah* memiliki objek yang berbeda sehingga tidak dapat dikatakan sebagai penggabungan akad. Dikaitkan dengan pengertian *ta'alluq*, menurut Habiburrahim (2012) *ta'alluq* dapat terjadi apabila ada dua akad yang saling dikaitkan dan berlakunya akad 1 tergantung pada akad 2. Penggabungan akad terjadi saat nasabah (*rahin*) melakukan pinjaman kepada pegadaian syariah (*murtahin*), maka secara langsung ia menyetujui dikenakannya biaya sewa tempat atas barang jaminannya. *Rahin* tidak memiliki pilihan apakah dia mau atau tidak menitipkan barang jaminannya pada pihak lembaga keuangan. Pihak BSM dan Pegadaian Syariah sendiri juga tidak akan mau memberikan pinjaman jika *rahin* yang bersangkutan tidak menitipkan barang jaminannya.

Penetapan Biaya Administrasi

Biaya administrasi pada yang diterapkan pada BSM dan Pegadaian Syariah Cabang Cirebon ditetapkan berdasarkan *marhun bih* (pinjaman). Biaya administrasi dibayarkan setiap kali *rahin* melakukan transaksi baik permintaan pinjaman, pencicilan, perpanjangan gadai, gadai ulang, ataupun permintaan tambahan pinjaman. Besarnya administrasi yang dibebankan kepada *rahin* disesuaikan dengan besaran jumlah pencairan atas dana pembiayaan yang diajukan

“Biaya administrasi itu berbeda tergantung kliringnya berapa, Rp. 500ribu – 5 juta biayanya 18 ribu, 5 juta – 10 juta biayanya 25 ribu, 10 juta – 20 juta biayanya 35 ribu, 20 juta – 50 juta biayanya 60 ribu, 50 juta – 100 juta biayanya 100 ribu dan lebih

dari 100 juta biaya adminya 125 ribu. Penetapan besaran biaya admin sudah ditetapkan oleh Kantor BSM Pusat”. (BSM Cabang Cirebon).

Sedangkan pada pegadaian syariah :

“Biaya admin tergantung cairnya berapa, misalnya 500ribu sampai 2.5 juta besarnya 20ribu rupiah. Itu digunakan untuk biaya cetak, biaya untuk menaksir emas. Jadi semuanya jelas penggunaannya”. (Pegadaian Syariah Cabang Cirebon).

Sebenarnya sah-sah saja jika suatu perusahaan menetapkan biaya administrasi kepada nasabah. Biaya administrasi juga bebas ditentukan jumlahnya oleh perusahaan. Namun lebih jauh lagi Fatwa DSN MUI No:25/DSN-MUI/ III/2002 tentang *Rahn* ayat 4 menyebutkan bahwa besar biaya pemeliharaan dan penyimpanan *marhun* tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah pinjaman.

Penetapan Biaya Jasa Simpanan (Ijarah)

Pada praktiknya, penetapan biaya jasa sewa (*ijarah*) pada transaksi *rahn* emas di BSM dan Pegadaian Syariah Cabang Cirebon secara garis besar sudah sesuai dengan Fatwa MUI. Biaya *ijarah* yang dikenakan pada *rahin* dihitung setiap 15 hari, sedangkan pada Pegadaian Syariah dihitung setiap 10 hari dengan jatuh tempo yang sama yaitu selama 4 bulan. Besaran biaya *ijarah* ditentukan atas jumlah pencairan atas dana pembiayaan yang diajukan (sama seperti penentuan biaya administrasi).

“Biaya *ujrah* dibayarkan diakhir pembiayaan atau jatuh tempo nya 4 bulan, namun keluarnya setiap 15 hari. Jadi kalau nasabah ingin melunasi bisa, tinggal dihitung sudah jatuh tempo dari tanggal 15 sudah bulan ke berapa, walaupun yang tercantum di surat perjanjian itu yang 4 bulannya. Untuk biaya titip itu berbeda tergantung cairnya, 10 juta, 10 – 100 juta dan diatas 100 juta tergantung rate-nya, semakin tinggi yang dicairkan semakin murah”. (BSM Cabang Cirebon).

Sedangkan pada Pegadaian Syariah :

“Biaya *ujrah* dikenakan setiap 10 hari sampai jatuh tempo 4 bulan. Biaya *ujrah*nya dihitung dari nilai taksiran, berapa yang dicairkan. Dan nilai *ujrah*nya sangat kecil, berbeda dengan lembaga lain, karena Pegadian itu BUMN jadi sangat terjangkau. Bahkan untuk sekarang kita punya program *Rahn* Hasan, tidak ada biaya admin dan *ujrah*, jangka waktu 2 bulan”. (Pegadaian Syariah Cabang Cirebon).

Pelelangan Barang Jaminan

Lelang barang jaminan akan dilakukan apabila *rahin* tidak melunasi seluruh pembiayaan dan biaya pemeliharaan dan penyimpanan kepada *murtahin* pada saat jatuh tempo sampai dengan masa tenggang, maka *rahin* menyetujui dan memberi kuasa, dengan hak substitusi kepada *murtahin*. Hasil dari lelang barang jaminan tersebut akan dihitung apakah telah mencukupi atau belum, jika dikurangi utang dan biaya *ujrah* selama pinjaman berlangsung. Jika hasil dari penjualan barang jaminan masih kurang untuk membayar pinjaman dan biaya *ujrah* maka *rahin* wajib membayar kekurangan tersebut. Begitu juga sebaliknya jika hasil penjualan barang jaminan lebih banyak dari jumlah pinjaman dan biaya *ujrah*, maka kelebihan tersebut akan dikembalikan kepada *rahin*.

Mekanisme *rahn* emas di Pegadaian Syariah relatif sama dengan apa yang dilakukan BSM. Perbedaannya terletak pada cara komunikasi mengenai jatuh tempo pembiayaan saja. Jika BSM mengkomunikasikanya melalui telepon, Pegadaian Syariah mengkombinasikan pendekatan langsung (bertemu) dan administratif pengiriman surat.

Pandangan Fiqh Riba Terhadap Praktek Gadi Emas iB di Bank Syariah.

Terdapat beberapa bank syariah yang telah menggabungkan akad *rahn* dan akad *qardh* dalam Gadai Emas iB, misalnya dengan menggunakan nama akad pinjaman dengan gadai (*Rahn*) dan/atau akad *qardh* dalam rangka *rahn*.

Menurut Penulis, penggabungan ini telah mengakibatkan ketidakjelasan terhadap seluruh rukun akad. Nama akad tersebut dapat berarti bahwa bank syariah dan nasabah terikat dalam transaksi hutang piutang (pinjaman uang) beserta seluruh rukun dan syaratnya, atau bisa juga berarti keduanya terikat dalam transaksi *rahn* beserta seluruh rukun dan syaratnya. Selain itu, jika ditinjau dari konteks penerapan multi akad, nama akad yang digunakan oleh bank syariah tersebut telah menggabungkan akad *qardh* dan akad *rahn* yang semestinya tetap dilaksanakan secara terpisah dan berdiri sendiri, mengingat kedua akad tersebut memiliki akibat hukum yang berbeda. Dalam konsep multi akad dinyatakan bahwa satu akibat hukum yang muncul dari beberapa akad baik secara gabungan maupun timbal balik tidak dimaksudkan untuk melebur akad-akad yang ada menjadi satu akad baru yang berdiri sendiri. Berdasarkan analisa di atas, maka penggabungan akad *rahn* dan akad *qardh* dengan menggunakan nama Akad Pinjaman Dengan Gadai (*rahn*) dan atau Akad *Qardh* Dalam Rangka *Rahn* dalam produk Gadai Emas iB adalah keliru dan tidak sesuai dengan syariah yang mengharuskan adanya kejelasan dalam maksud akad.

Seharusnya bank syariah tidak melakukan penggabungan akad *rahn* dan akad *qardh*, namun dapat diambil 2 opsi yaitu ; i) memisahkan akad *qardh* dan akad *rahn* menjadi bagian yang berdiri sendiri ii) membuat nama akad lain pada perjanjian Gadai Emas iB yang di dalamnya mencakup klausul akad *rahn*, akad *qardh* dan akad *ijarah* atau iii) cukup dengan menggunakan nama akad *rahn*.

Khusus untuk opsi ketiga, yaitu cukup akad *rahn* saja. Penggunaan akad *rahn* telah mengakomodir *qardh* (baca : hutang/piutang) yang terdapat dalam salah satu rukun *rahn* yaitu *marhun bih*. Menurut Hanafiyah, *marhun bihi* merupakan hak yang wajib dikembalikan kepada pemberi utang, meliputi hutang uang dan/atau hutang barang. Selain itu, disepakatinya akad *rahn* akan memunculkan hak yang akan diterima pengadai (*rahin*) baik itu hak dalam bentuk pemberian hutang uang (*qardh*) maupun hutang barang. akad *rahn* bisa terjadi dalam 3 kondisi, yaitu

1. *Rahn* bisa terjadi bersamaan dengan terjadinya hutang. Misalnya, pada saat seseorang menjual barang dengan harga (tempo) kemudian barang *rahn* diserahkan. Hal ini dibolehkan oleh semua mazhab,
2. *Rahn* bisa terjadi setelah utang. Ini dibolehkan karena utangnya sudah jelas dan tetap dan
3. *Rahn* bisa terjadi sebelum utang. Dalam konteks Gadai Emas iB, maka kondisi terjadinya *rahn* dalam produk ini yang sangat tepat adalah pada kondisi ketiga, yaitu *rahn* bisa terjadi sebelum utang. Tidak akan mungkin nasabah menggadaikan emas miliknya jika tidak memiliki maksud tertentu, dalam hal ini adalah maksud untuk mendapatkan pembiayaan dari bank syariah.

D. KESIMPULAN

Pandangan *fiqhri* terhadap praktek gadai emas iB terutama tentang aspek penggabungan akad baik itu akad gadai (*Rahn*) dan/atau akad *qardh* dalam rangka *rahn* dan akad *rahn* dengan akad *ijarah*, penggabungan tersebut telah mengakibatkan ketidakjelasan terhadap seluruh rukun akad. Pada aspek biaya yang ditetapkan bank syariah, perlu adanya kajian ulang pada penetapan biaya administrasi, biaya penitipan dan pemeliharaan yang tidak lagi berpatokan pada menggunakan metode *tiring* (penetapan biaya administrasi berdasarkan bobot emas yang digadaikan) mengikuti jumlah gram emas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIPA LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2018. Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memfasilitasi penelitian ini: Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon (Dr. H. Sumanta, M.Ag), Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam (Dr. Aan Jaelani, M.Ag), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Dr. Bambang Yuniarto, M.Si), Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan (Budi Manfaat, M.Si), ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Pimpinan Pegadaian Cabang Cirebon dan BSM Cirebon.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri Sumitra, 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Ahmad Warson Al-Munawwir 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta.
- Ahmad Rofiq, 2004. *Fiqh Aktual: Sebuah Ikhtiar Menjawab Berbagai Persoalan Umat*, Putra Mediatama Press, Semarang.
- Azis Ariyanto, 2011. *Skripsi: Studi Komparasi Aplikasi Gadai Emas Serta Strategi Pengembangan Pada Bank Syariah dan Perum Pegadaian Syariah*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ach. Khudori Soleh, 1999. *Fiqh Konekstual (Perspektif Sufi-Falsafi)*, Pertja, Jakarta.
- Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, 1995. *Bulughul Maram*, terjemah H. Mahrus Ali, Mutiaral Ilmu, Surabaya.
- Bank Indonesia [BI]. 2012. Surat Edaran Bank Indonesia No.14/7/DPbS tanggal 29 Februari 2012 perihal Produk Qardh Beragun Emas bagi Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah. Jakarta.
- Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia. 2002. Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor: 26/DSN-MUI/III/2002 Tentang Rahn Emas. Jakarta.
- Depdiknas, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- M. Dawam Raharjo, 2002. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Paramadina, Jakarta.
- Habiburrahman dan Rahmawati Yulia. 2012. *Mengenal Pegadaian Syariah*. Jakarta : Kuwais
- H. Zainudin Ali, 2008. *Hukum Gadai Syariah*, Sinar Grafika. Jakarta,
- Hybrid Contract in Islamic Banking and Finance: A Proposed Shariah Principles and Parameters for Product Development, 2015. ”, *European Journal of Business and Management-Special Issue: Islamic Management and Business*”, Vol. 7, No. 16.
- Karim Adiwarmanto. 2010. *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kartini Kartono, 1986. *Pengantar Metodologi Research Sosial*, cet 5. Alumni, Bandung.

ANALISA ATAS PERKEMBANGAN KONSEP DAN PELAKSANAAN INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DI IAIN SEJATI CIREBON

Septi Gumindari,¹ Isnin Agustin Amalia²

¹Program Studi Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon

septigumindari@syekhnurjati.ac.id

²Program Studi Tadris IPS IAIN Syekh Nurjati Cirebon

isninagustinamalia@syekhnurjati.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perkembangan konsep integrasi keilmuan yang telah dirumuskan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2013-2014. Untuk mendapatkan data tersebut, digunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah dokumentasi hasil rumusan tim integrasi keilmuan melalui 2 proceeding hasil seminar dan lokakarya. Dan demi memperkuat data-data yang didapatkan dari dokumentasi yang ada, digunakan pula teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) peneliti antara dengan beberapa narasumber, baik dari internal ataupun eksternal kampus. Hasil penelitian menunjukkan adanya konsep Muhsin Sejati yang dijadikan *icon* integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, beserta beberapa turunan konsep lainnya, seperti jembatan ilmu, paradigma inklusif komplementatif, mata ilmu dan *blended theory*. Namun sayangnya, teorisasi konsep integrasi tersebut tidak mengalami perkembangan yang signifikan, *stag* pada tahun 2015. Hal tersebut dikarenakan konsep Muhsin Sejati beserta turunannya itu belum diratifikasi secara legal formal dalam SK Rektor, dan tidak pula ditindaklanjuti pada kebijakan kepemimpinan kabinet setelahnya. Disamping itu, eksklusifitas keilmuan, pemikiran, latar belakang personal dan primordialisme juga masih kuat mendominasi masyarakat kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kata kunci: Muhsin Sejati, Bidang Keilmuan, Kurikulum

A. PENDAHULUAN

Ilmu Biologi, IPS, Matematika, Psikologi dan berbagai ilmu umum lainnya merupakan berbagai disiplin ilmu yang tengah diajarkan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam termasuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon sejak 10 tahun yang lalu. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah, apakah bedanya mempelajari dan mengajarkan berbagai ilmu tersebut di institusi yang berlabel Islam dengan perguruan tinggi umum lainnya seperti Universitas Indonesia (UI) atau Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Perguruan Tinggi umum lainnya? Kalau jawabannya sama saja, lalu apa urgensinya membuka Jurusan/Program studi Tadris Biologi, Tadris IPS, Tadris Matematika, Psikologi Pendidikan Islam di berbagai PTKI? Kalau jawabannya berbeda, di manakah letak perbedaannya? Pertanyaan ini tampaknya belum mendapatkan jawaban yang konklusif, dan ini mencerminkan adanya problem epistemologi yang sangat akut, yang dihadapi oleh STAIN/S, IAIN/S ataupun UIN/S di Indonesia saat ini.

Terlepas dari problem epistemologi di atas, di sisi yang lain, fenomena maraknya Perguruan tinggi Islam memasukan ilmu umum dalam bidang garapannya sebenarnya

menunjukkan kecenderungan yang kuat dari para pemikir dan pendidik Islam, agar Islam tetap aktif memberikan warna dalam kemodernan. Usaha ini semakin nampak ketika berbagai PTKIN sekelas UIN Kalijaga yang mencoba merespon ide islamisasi ilmu pengetahuan melalui paradigma Integrasi-Interkoneksi (I-kon) keilmuan yang tergambar dalam “jaring laba-laba keilmuan“ (*Spider Web*), UIN Malang dengan paradigma “pohon ilmu,” UIN Surabaya dengan paradigma dua menara kembar” (*integrated twin tower*) sebagai miniatur pengintegrasian ilmiah dan lain sebagainya

Beragam tawaran paradigma dan konsep keilmuan di atas berangkat dari keinginan yang tidak lebih sama yakni untuk mengembangkan keilmuan yang lebih integratif. Dikotomi ilmu umum dan ilmu agama yang selama ini menjadi paradigma pengembangan keilmuan dianggap sebagai salah satu sebab memudarnya *bargaining* pendidikan tinggi Islam. Dikotomi ilmu telah menyebabkan adanya ketimpangan dalam pengelolaan pendidikan, antara lembaga pendidikan yang mengelola ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, adanya dikotomi ilmu pengetahuan juga sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat. Di dalam masyarakat Islam berkembang suatu pandangan bahwa hanya ilmu-ilmu keislaman seperti fiqh, ilmu al-qur’an, hadis, tasawuf dan lain sebagainya yang wajib dipelajari. Sementara, ilmu-ilmu seperti ilmu fisika, kimia, geografi, sosiologi dan ilmu-ilmu lainnya dianggap sekuler sehingga tidak wajib dipelajari. Ada juga yang berpandangan bahwa ilmu-ilmu keislaman merupakan ilmu tradisional dan ketinggalan zaman sehingga tak layak dipelajari sementara ilmu-ilmu umum merupakan rumpun ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dunia modern sehingga sangat perlu dipelajari.

Pandangan liar di atas disadari atau tidak sangat berdampak terhadap eksistensi perguruan tinggi yang berlabel Islam yang semakin melemah. Oleh Karena itu, perlu ada paradigma keilmuan baru yang bisa menjadikan perguruan tinggi Islam sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang tetap bisa diandalkan. Disinilah integrasi sains dan Islam mendapatkan momentumnya. Isu integrasi sains dan Islam ini setidaknya dapat mere-persepsi masyarakat pada umumnya untuk tidak memandang sebelah mata eksistensi perguruan tinggi keagamaan Islam saat ini.

Dalam rangka meresponi diskursus integrasi ilmu umum dan ilmu agama yang hingga kini menjadi *trending topic* di perguruan tinggi Islam di Indonesia, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati juga tak kalah ikut meresponnya secara positif dan berupaya membuat distingsi konsep integrasi dengan konsep *Muhsin-Nya*. Sejauh mana konsep itu telah dilakukan teorisasi dan diimplementasikan dalam berbagai ranah keilmuan yang ada di lingkungan akademik IAIN Sehati Cirebon, penelitian ini akan melakukan penelusuran mendalam terkait dengan hal itu.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Bogdan and Biklen: 1998, hal. 4-7), yang berbasis kepustakaan (*library research*), penelusuran buku (*book survey*) atau penelitian dokumen (*documentary research*). Dalam prakteknya, semua penelitian termasuk penelitian lapangan (*field research*) memerlukan data kepustakaan. Perbedaannya hanya terletak pada tujuan, fungsi dan kedudukan dari studi pustaka pada masing-masing penelitian tersebut. Jika dalam penelitian lapangan, studi kepustakaan dimaksudkan sebagai langkah awal dalam merancang penelitian (*reseasrch design*), maka dalam penelitian kepustakaan, studi kepustakaan merupakan sumber data penelitian. Idealnya, penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi kepustakaan saja tanpa riset lapangan, namun dalam penelitian ini selain menggunakan sumber kepustakaan sebagai sumber utamanya, peneliti juga menggunakan sumber di luar kepustakaan sebagai data untuk memperkuat data kepustakaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga

menggunakan wawancara untuk memperkuat data-data yang didapatkan dari dokumen yang ada.

Secara elaboratif dapat dikatakan disini, bahwa data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan 2 (dua) teknik; teknik dokumentasi, dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dalam rangka menemukan data-data yang terkait berbagai konsep seputar integrasi sains dan Islam yang telah dirumuskan oleh tim integrasi pada tahun 2013-2014, sementara teknik wawancara (*indepth interview*) dilakukan dalam rangka mengklarifikasi dan memperkuat hasil dari data dokumentasi yang telah ada. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber internal yang menjadi inspirasi bagi lahirnya konsep Muhsin, juga pembuat kebijakan bagi lahirnya ruang dialog integrasi sains dan Islam, serta tim integrasi yang menjadi fasilitator kegiatan integrasi ilmu di IAIN Cirebon. Adapun untuk memahami pandangan dan gagasan yang merupakan data obyektif yang diperoleh melalui studi dokumentasi dan wawancara dilakukan analisis isi yang lazim disebut dengan *content analysis*. Sedangkan instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan kata lain, pengumpulan data tergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2004, 25), bahwa instrumen dalam penelitian kualitatif merujuk kepada diri peneliti sebagai alat pengumpul data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KONSEP INTEGRASI SAINS DAN ISLAM YANG TELAH DIRUMUSKAN DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Seiring transformasi STAIN ke IAIN, IAIN menjadi UIN dengan perluasan mandat kementerian Agama untuk mengelola berbagai bidang keilmuan umum, serta mendidik para mahasiswa untuk menjadi profesional dalam berbagai bidang non-keagamaan, maka gagasan integrasi agama pada sains menjadi argumentasi utama untuk melahirkan sarjana yang memiliki profesionalitas dengan tetap menjaga kesalehan profesional dan sosial, serta untuk menjelaskan distingsi PTKI dengan perguruan tinggi umum lainnya yang telah terlebih dahulu diberi mandat mengelola berbagai keilmuan umum untuk melahirkan profesional muda dengan keahlian tertentu. Integrasi agama dan sains menjadi sangat penting untuk tetap menjaga misi institusi pendidikan tinggi keagamaan. Dengan semakin besarnya tenaga-tenaga profesi yang saleh, maka PTKI diharapkan akan menjadi sebuah institusi pendidikan yang memiliki *trust* karena kesalehan produk alumninya, dan sangat ekspektatif karena profesionalitasnya.

Dalam konteks meresponi kecenderungan nasional di atas, STAIN Cirebon yang bertransformasi menjadi IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2010 mencoba ikut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas mutu akademik institusinya melalui kebijakan Rektor pada tahun 2013 untuk melakukan kajian intensif terkait dengan integrasi sains dan Islam demi pengembangan pendidikan tinggi Islam yang distingtif dengan PTKIN lainnya. Melalui SK Rektor No: In.14/R/PP.00.9/0307/2014 IAIN Syekh Nujati Cirebon menunjuk beberapa putra putri terbaik yang dimiliki untuk terlibat dalam Tim Inti perumus Integrasi Keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Mereka diberi wewenang dan tugas untuk menjadi fasilitator yang mampu mengumpulkan gagasan para profesor, akademisi di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Narasumber dari pondok pesantren seputar Jawa Barat, bahkan menimba ilmu dari para ilmuwan di negeri tetangga yakni Malaysia. Mereka juga diberi kewenangan untuk melakukan serangkaian workshop ataupun seminar nasional demi mengkawal perumusan konsep integrasi sains dan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang tim Integrasi, Didin Nurul Rosyidin di sela wawancara dengan anggota peneliti kami di ruang perpustakaan. pada bulan September 2018 sebagai berikut:

“Wewenang Tim integrasi bukanlah menjadi narasumber yang menyumbangkan gagasan tentang konsep integrasi ilmu, namun ia lebih berfungsi sebagai fasilitator kegiatan, pengumpul gagasan dari para tokoh, yang kemudian hasilnya akan diseminarkan dalam berbagai forum diskusi.”

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa keberadaan tim integrasi memang dibentuk untuk mengumpulkan gagasan-gagasan semata dari para tokoh di dalam dan luar IAIN Syekh Nurjati Cirebon, untuk kemudian ditawarkan dalam forum internal IAIN untuk disepakati, gagasan mana yang *compatible*, sesuai dengan konteks Cirebon dan disepakati oleh para akademisi dan pimpinan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Dalam rangka pengumpulan gagasan inti konsep integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Rektor menugaskan tim untuk menyusun langkah-langkah kegiatan yang terfokus dalam serangkaian program: Studi Banding ke luar dan dalam negeri, studi banding ke beberapa pondok pesantren serta menggelar serangkaian kegiatan seminar dan lokalkarya. Dari berbagai aktifitas tersebut di atas, ada beberapa konsep yang ditawarkan oleh narasumber internal ataupun eksternal kampus, sebagaimana berikut:

(a) Konsep Muhsin Sejati

Konsep Muhsin tampak disepakati oleh banyak narasumber baik internal ataupun eksternal, yang kemudian secara informal dijadikan sebagai *icon* yang digunakan oleh IAIN Syekh Nurjati Cirebon dan merupakan produk dari hasil integrasi keilmuan yang telah dibentuk di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Dikatakan secara informal, karena memang peneliti tidak menemukan SK penetapan Muhsin tersebut dalam legalitas formal kelembagaan yang disahkan melalui kebijakan Rektor. Namun dokumentasi buku hasil rumusan tim integrasi mengerucut ke pembahasan Muhsin sejati. Hal tersebut pun sebagaimana terdapat dalam Proceeding Kedua, hasil seminar nasional yang dilaksanakan pada tanggal 7-9 Nopember 2013 di Cirebon, yang bertemakan “Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.” Ada 5 (lima) artikel dalam proceeding ini. Dari kelimanya, ada 3 (tiga) artikel yang khusus membahas konsep Muhsin. Diantaranya adalah:

Artikel yang ditulis oleh Hasyim Daruri (2013) dengan judul “Rekonstruksi Ilmu Pengetahuan dalam Membentuk Muhsin sejati.” Dalam artikel ini, Daruri menunjukkan pentingnya merekonstruksi ilmu pengetahuan demi membentuk pribadi Muhsin. Ia menunjukkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan hanyalah sekelumit ilmu dari Allah yang diberikan kepada manusia lewat panca indera. Ia bukanlah segala-galanya. Ia tidaklah cukup menjadi sumber hukum dan sumber aturan kehidupan manusia. Meskipun ilmu pengetahuan bersifat dinamis, namun kebenarannya bersifat relatif. Karena itu, ilmu pengetahuan yang dicari tanpa petunjuk Allah hanyalah akan menghasilkan kesombongan, bangga diri dan bencana di muka bumi. Itulah mengapa ilmu pengetahuan butuh bimbingan wahyu yang bersifat benar dan mutlak. Muhsin sejati adalah sosok manusia yang mampu mengelola ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan manusia, yang mampu berbuat kebaikan, sadar akan statusnya, tidak sombong dengan kemampuan akalnya, dan senantiasa merasa diawasi oleh Allah Swt. Dalam segala aktifitasnya di bumi. Pribadi Muhsin sejati ini hanya akan terbentuk dalam diri seseorang melalui pendidikan agama yang benar.

Artikel yang ditulis oleh Slamet Firdaus (2013) dengan judul “Potret Pribadi Muhsin dalam Perspektif al-Qur’an.” Dalam artikelnya, Firdaus lebih banyak mengelaborasi tentang pengertian dan sosok Muhsin yang dirumuskan dalam al-Qur’an. Menurutnya, *Muhsin* adalah predikat yang merepresentasikan tingginya mutu kepribadian seseorang di hadapan Allah, yakni sebagai sosok insan yang Islam,

beriman, berakhlak mulia, dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupannya. Artinya *muhsin* merupakan figur yang mengamalkan secara konsisten akidah, syariat, dan akhlak atau Islam, iman, dan ihsan sebagai tiga unsur agama Islam, yang melahirkan karakteristik terpuji dan akhlak mulia. Secara eksplanatif, Firdaus menyiriki karakter Muhsin dalam al-Qur'an ke dalam beberapa sifat berikut: (1) Pribadi yang bertakwa; (2) Pribadi yang berzikir dan berdo'a; (3) Pribadi yang Patuh dan Tunduk; (4) Pribadi yang Tulus; (5) Pribadi yang sabar; (6) Pribadi yang Integrasi Lahir dan Batin; (7) Pribadi yang Pemaaf dan Lapang dada; (8) Pribadi yang Adil; (9) Pribadi Pengamal Ilmu; (10) Pribadi Pengamal Profesi Sejati; (11) Pribadi Pelestari Lingkungan Alam.

Artikel yang ditulis oleh Aan Jaelani (2013) dengan judul "Ensiklopedia Ayat-ayat Muhsin; Pengantar Tafsir Tematik ilmu-ilmu Alam dan Sosial." Dalam artikelnya, Jaelani fokus pada pemaknaan dari Muhsin dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Menurutnya, dari parameter ontologis, hakikat muhsin mengarah pada sosok pribadi ideal, suatu kualitas manusia yang selalu melakukan perbuatan baik, berada dalam koridor kebikan dan konsisten dalam menegakan kebaikan. Sedangkan dari epistemologis, muhsin dengan proses ihsannya akan menghasilkan kerangka metodologis bahwa ilmu yang dihasilkan bukan hanya mengandung kebaikan (mengusung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan, teo-humanistik), tetapi juga memberikan kebaikan bagi alam semesta (profetik dan transformatif). Dari mulai proses sampai penyusunan teori dan berwujud ilmu pengetahuan, serta pemanfaatan teknologinya akan memberikan kebaikan bagi seluruh umat manusia dan lingkungannya. Hal inilah secara metodologis, muhsin berupa ilmuwan yang menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk kemaslahatan keidupan. Jika demikian, proses pencarian dan pembentukan ilmu pengetahuan akan bernuansa ihsan, sehingga menghasilkan ilmuwan yang muhsin, baik ilmu-ilmu agama (*Islamic studies*), ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial. Sedangkan dari parameter aksiologis, Muhsin akan tampil sebagai sosok produk yang berkualitas dari sisi spiritual dan material. Ia memiliki nilai-nilai kebaikan yang universal, sehingga selalu komitmen dengan keihsanannya. Jika diturunkan dari sisi pengembangan sumber daya manusia, ia akan memiliki karakter SDM yang profesional sesuai dengan ketentuan profesionalitas dari lembaganya.

Dari beberapa artikel di atas, konsep Muhsin tampak disepakati menjadi konsep integrasi sains dan Islam di lingkungan IAIN Sekh Nurjati Cirebon. Firdaus menegaskan pula, bahwa konsep Muhsin ataupun *Ihsan* sebagai bentuk *mashdar* dari kata Muhsin, idealnya dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum. Sebagaimana petikan wawancara berikut:

"Bila pun nanti kita masuk dalam implementasi kurikulum, konsep ihsan ini bisa diibaratkan seperti garam penyedap yang sangat dibutuhkan pada semua masakan. Begitupula Mata kuliah yang ada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon hendaknya ia di-insert dengan perspektif ihsan. Terkait dengan teknisnya, tentu saja bukan hanya dilakukan oleh perorangan ataupun individual dosen atau sebagian dosen, namun secara kelembagaan melalui kebijakan pimpinan yang dapat mengikat semua orang untuk secara sadar mengikuti aturan kurikulum yang disusun oleh tim. Proses ini tentu saja butuh proses panjang dan tidak bisa instan."

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa Firdaus menginginkan agar konsep Muhsin itu menjadi sebuah perspektif untuk dimasukkan ke berbagai lini, termasuk kurikulum. Dan mplementasi konsep Muhsin ke dalam kurikulum haruslah

dilakukan secara sistemik, holistik dan kelembagaan. Sehingga ia menjadi kurikulum baku yang tersusun, tersosialisasi dan dilakukan secara sadar oleh semua dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Selain konsep Muhsin, peneliti juga mencoba untuk mencari *keywords* lainnya baik dari struktur keilmuan, paradigma yang disepakati ataupun tawaran format kurikulum yang pernah dibahas secara informal. Namun sayangnya, tawaran *keywords* tersebut masih berjalan masing-masing, para narasumber belum mengamini satu konsep dengan konsep yang ditawarkan oleh narasumber lainnya. Hal yang berbeda dengan konsep Muhsin yang ditawarkan oleh Slamet Firdaus yang mayoritas narasumber menyepakatinya. Beberapa tawaran-tawaran ide personal dari narasumber adalah sebagaimana berikut:

(b) Konsep Jembatan Ilmu.

Konsep ini disampaikan oleh Slamet Firdaus yang juga pencetus munculnya ide Muhsin Sejati yang dijadikan icon integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Meski awalnya, Firdaus tampak terlihat agak ragu dengan kendaraan apa yang akan digunakan untuk mencapai sosok Muhsin itu, namun di sela-sela wawancara beliau menawarkan konsep jembatan ilmu sebagai kendaraan menuju Muhsin sejati. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Firdaus di ruang LPM pada tanggal 5 Npember 2018:

“Dalam forum diskusi, bapak pernah menawarkan konsep jembatan ilmu sebagai kendaraan mencapai sosok Muhsin itu. Tapi ga tau, apakah disepakati ataupun tidak, karena tidak ada diskusi lanjut. Jembatan ilmu itu penting ditawarkan, karena dikotomi antara ilmu agama dan umum itu memang sebuah yang niscaya maka perlu jembatan ilmu yang menghubungkan keduanya yakni teo humanistik. Teo humanistik bisa menghubungkan antara ilmu agama yang merupakan wahyu tuhan, dan bersifat given serta dogmatis dengan ilmu non agama (sains) yang menggunakan akal dalam proses pencariannya dan bersifat yang empiris dan objektif. Humanistik yang bapak maksud disini bukanlah madzhab Psikologi, yang lahir dari sebagai antitesa atas Psikoanalisa dan Behaviorisme. Humanistik adalah kesadaran manusia untuk dengan akalnya mencari kebenaran. Karena semua ilmu pengetahuan itu asalnya bermuara dari satu sumber, yaitu Allah. Bedanya yang satu hadir karena pemberian (wahyu, given) dan yang lainnya melalui proses pencarian (akal) yakni sains. Karena itu, apa yang dibawa oleh Allah dan didapat oleh manusia tidaklah bertentangan. Itulah mengapa Harun nasution dan Mukti Ali mampu menyatakan integralitas ilmu dengan mengungkapkan bahwa agama sebagai ilmu. Mereka kuat secara metodologi dan mampu mampu membuktikan, sehingga bisa diakui oelh publik. Masalahnya sekarang adalah apa kita kuat secara metodologis mempublikasikan hal itu sebagaimana kedua tokoh tersebut.”

(c) Paradigma inklusif komplementatif

Konsep lain yang ditawarkan adalah paradigma inklusif implementatif. Paradigma ini ditawarkan oleh Adang Djumhur di gedung pascasarjana pada tanggal 10 Nopember 2018. Menurutnya:

“IAIN Syekh Nurjati Cirebon itu bisa diibaratkan supermarket keilmuan, dimana semua disiplin ilmu diakomodasi, dikembangkan tanpa harus ada istilah ilmu haram, sekuler dll yang dipinggirkan. Semua dosen

dipersilahkan untuk memilah memilih mengembangkan ilmu pengetahuan yang mana yang mereka minati. Bukankah keragaman itu nisaya? di IAIN Cirebon sendiri itu ada banyak dosen dengan keragaman keilmuan, dan gaya berkeislaman. Ada Islamnya saya, Islamnya Cecep Sumarna, Islamnya Slamet Firdaus dan lain sebagainya. Semua diberi ruang untuk mengeksplor keislamannya tanpa sekat. Dan mahasiswa idelanya diberi kebebasan untuk memilih gaya keislamannya seorang atau beberapa dosen sesuai yang diminatinya. Mereka pastinya memiliki selver sendiri-sendiri untuk memilih mana yang terbaik dari masing-masing sumber keilmuan itu. Dari situ, akan lahir produk mahasiswa yang mampu mengkolaborasikan keragaman pikiran, keilmuan dan keislaman. Mereka nanti akan menjadi muslim yang inklusif, yang memandang semua keragaman itu bukan sebagai lawan tapi komplementer (pelengkap) antara satu dengan yang lainnya. Pola pandang inilah yang akan memperkuat basis keilmuan mereka.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa inklusif adalah sikap terbuka pada keilmuan, pemikiran dan gaya keislaman yang berbeda, sedangkan komplementatif berarti saling membutuhkan dan saling melengkapi. Dengan makna lain, ilmu agama tanpa bantuan sains akan berperan sebagai doktrin semata, tidak membumi, ibarat sebuah dongeng untuk dunia lain. Sebaliknya, sains tanpa bantuan ilmu agama akan berperan sebagai semacam senjata tajam di tangan orang jahat, tidak banyak makna selain membinasakan. Djumhur pun menambahkan, pentingnya paradigma inklusif dan komplementatif yang juga terkejawantah dalam format kurikulum. Yakni, saat dosen menyampaikan materi kuliah sains, maka ia pun perlu memasukan perspektif Islam. Sebaliknya, ketika dosen mengajarkan materi agama (shalat misalnya), bisa dihubungkan dengan perspektif Psikologi atau ilmu kesehatan, setidaknya untuk menyingkap hikmah di balik kewajiban syariat tersebut.

(d) Mata Ilmu dan *Blended Theory*.

Sama halnya dengan konsep jembatan ilmu yang digagas oleh Firdaus dan paradigma inklusif paradigmatis yang ditawarkan oleh Djumhur, konsep mata ilmu dan *blended theory* pun belumlah disepakati dan dipahami secara mendalam oleh mayoritas narasumber. Konsep tersebut muncul dari pernyataan/ide tim integrasi yang belum terumuskan dalam dokumentasi tertulis. Namun berdasar hasil wawancara dengan beberapa orang tim integrasi, konsep ini pernah diwacanakan, namun belum secara deklaratif diungkapkan dan disepakati bersama. Itulah mengapa beberapa narasumber lainnya merasa asing dengan kedua konsep tersebut. Namun demikian, peneliti akan tetap menyajikan konsep ini sebagai rumusan yang lahir dari tim integrasi.

Dari hasil komunikasi dengan didin Nurul Rosyidin, Ayus Ahmad Yusuf dan Ilham Bustomi, Konsep Mata Ilmu lahir dari perjalanan akademik tim integrasi saat melakukan studi banding ke pondok pesantren Suryalaya, Majalengka. Melalui dialog dengan KH. Zezen Z A Bazul Asyhab, pengasuh ponpes Suryalaya, didapatkan konsep "mata ilmu." Konsep ini kemudian dielaborasi oleh Edi Chandra dalam petikan wawancara pada tanggal 12 Nopember 2018 di ruang koperasi berikut ini:

"Ilmu pengetahuan itu bersumber dari muara yang sama, yaitu al-Quran dan hadits/sunnah. Namun ketika ia berkembang, ia bergesekan dengan budaya, lingkungan sosial dan perkembangan pola pikir manusianya, sehingga lahirnya berbagai proses sekularisasi, keilmuan yang dikotomistik, antara ilmu agama dan ilmu non agama. Agar kembali terintegrasi, perlu proses blended, sehingga tidak lagi terlihat sekat antara keduanya. Dari

proses blending ini tidak akan lagi tampak dikotomi antara kedua bidang keilmuan. Keduanya sudah bercampur ibarat kita menjus beberapa buah dalam satu wadah blender. Tidak akan tampak lagi buah A, B dan C. Kesemuanya telah menyatu menjadi satu. Disinilah proses integrasi keilmuan yang kami coba tawarkan.

Dari penjelasan di atas, tampak adanya tawaran konsep *blended theory* sebagai *method* untuk melakukan proses integrasi, sementara struktur keilmuan lahir dari bangunan mata ilmu yang memancar dari satu sumber kemudian memancar (sebagaimana konsep *faidh*) menjadi berbagai anak cabang keilmuan. Pemahaman ini diperkuat lebih lanjut dari penjelasan Chandra berikut ini:

“Jadi, kalau Muhsin itu outputnya, maka prosesnya adalah mengembangkan nilai ihsan dalam semua lini, dan prosesnya ini akan diikat dengan bangunan keilmuan nya yang disebut juga mata ilmu. Kita mengambil mata ilmu dari dari konsep ‘aen al-Yakin. Pusat keilmuan itu al-Qur’an dan hadits yg menjadi inspirasi. Kemudian memancar menjadi berbagai cabang keilmuan. Dan oleh karena kebenaran itu harus ditemukan, maka diperlukan semua bidang keilmuan untuk menggapainya. Kebenaran itu harus ditemukan dengan pancaindera. Input yang ihsan = mahasiswa harus punya kualifikasi yaitu betul-betul tersaring, lulus seleksi keislaman. Keislaman yang minimal, bisa baca al-Quran. Kita punya lembaga yang terukur. Kita harus punya persyarakatan. Proses, dosen harus punya kualifikasi, yang dituntut al-Qur’an (juz 30) dan bahasa asing. Dosen umum harus tau ilmu keislaman. Dosen agama uga harus memiliki pemahaman ilmu umum juga. Dikotomi harus dihilangkan.

2. PROBLEM YANG MUNCUL DALAM PROSES TEORISASI KONSEP INTEGRASI KEILMUAN DI IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Ada beberapa problem yang menjadi penghambat laju perkembangan pembahasan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Diantaranya adalah:

(a) Problem Kebijakan

Pembahasan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada tahun 2013-2014 lahir karena kebijakan pimpinan saat itu yang membuka ruang dialog bagi munculnya aspirasi dan kontribusi para narasumber internal maupun eksternal dalam merumuskan konsep integrasi ilmu. Sayangnya, pembahasan tersebut kembali meredup di penghujung akhir tahun 2014 dan tidak juga ditetapkan dalam keputusan Rektor tentang konsep apa yang akan digunakan sebagai paradigma keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Alih-alih telah mendapatkan rumusan yang pasti secara formal konsep integrasi ilmu di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, konsep Muhsin dan turunan konsep lainnya pun belum dilegalkan dalam penetapan surat keputusan Rektor sebagai konsep yang dibakukan. Alasan mengapa belum dibakukan, menurut tim integrasi sebagaimana berikut:

“Konsep itu lahir dipenghujung akhir kepemimpinan kabinet 2010-2014, sehingga idealnya kebijakan ini dilanjutkan oleh kabinet kepemimpinan setelahnya, yakni 2015-2019.” Alokasi budget untuk koleksi informasi terkait dengan konsep integrasi sains dan Islam pada kabinet 2010-2014 telah habis digelontorkan, dan idealnya bisa dirajut pada politik kebijakan anggaran pada periode berikutnya.” (Hasil wawancara dengan Edy Chandra, di ruang koperasi pada 12 Nopember 2018)

Pertanyaan yang mengusik peneliti untuk mencari informasi lebih detail terkait dengan kebijakan kabinet berikutnya yang tidak melanjutkan pembahasan yang telah dirajut sebelumnya. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Wakil Rektor I (bidang akademik) kabinet 2015-2019 pada tanggal 14 Nopember 2018 di hotel Aston:

“Ada banyak hal yang membuat konsep integrasi ilmu itu tidak dilanjutkan, diantaranya adalah: (1) Bagaimanapun sebuah kegiatan harus didukung oleh anggaran. Pembahasan anggaran seringkali tidak melibatkan WR I. Jadi, bagaimana saya bisa mengusulkan suatu kegiatan, ketika saya tidak punya otoritas untuk mengusulkan budget saya di WR I, karena anggaran itu sebuah keniscayaan bagi sukses tidaknya suatu kegiatan; (2) dalam implementasinya di lapangan, integrasi keilmuan sebetulnya sudah eksplisit bunyi di renstra, tapi lagi-lagi karena ia tidak didukung oleh politik kebijakan anggaran yang mendukung dan menguatkan isi renstra yang ada; sehingga saya pun harus lebih memikirkan melakukan kegiatan pada skala yang prioritas; (3) pembahasan integrasi keilmuan memang penting sebagaimana tersurat dalam visi, misi dan renstra institut, namun kami masih harus fokus pada skala prioritas yang lain dulu, yakni kurikulum; (4) konsep integrasi nya harus matang terlebih dahulu. Dan saya anggap, yang integrasi keilmuan yang kemarin pernah dibahas itu, menurut saya, belum matang, karena belum disahkan di senat dan belum ditetapkan dalam keputusan Rektor. Kalau sudah, ini pun butuh implementasinya dalam kurikulum; dan (5) Kesenambungan antara kepemimpinan sebelumnya dan sesudahnya. Ini yang penting menurut saya. Kepemimpinan sebelumnya idealnya menunjukkan step yang telah dilakukan, apa yang perlu dilanjutkan, dokumen apa telah dirumuskan dan lain sebagainya. Semua itu harus dikomunikasikan oleh kepemimpinan sebelumnya ke kepemimpinan selanjutnya yakni kami. Kalaupun tadi dikatakan bahwa tim integasi sudah mengkomunikasikan hal itu kepada Rektor, terus terang, saya tidak tau, saya tidak pernah pegang dokumennya, dan saya tidak pernah juga dipanggil oleh Rektor tentang hal ini. Kalaupun ibu Kartimi pernah berkomunikasi dengan saya selaku tim tentang proses integrasi keilmuan yang telah dilakukan, itu kan bersifat pribadi...bukan kelembagaan dan tidak pula bersifat formal. Disamping itu, produk tim integrasi dipandang belum matang, karena belum dibahas dalam senat institut dan belum juga ada penetapan yang resmi melalui SK Rektor akan icon apa yang telah disepakati secara legal formal pada periode sebelumnya, sehingga kabinet berikutnya merabisa menindaklanjuti pembahasan tersebut. Beberapa hal tersebut menjadi bottle neck mengapa aktfifitas dan pembahasan integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi vacuum.”

(b) Problem Eksklusifitas Dalam Mengakomodasi Keragaman Keilmuan, Pemikiran, Latar Belakang Personal Dan Pridmordialisme Lainnya

Diantara problem lainnya yang juga menjadi faktor pemicu terhambatnya proses teorisaasi integrasi sains dan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon adalah problem eksklusifitas keilmuan. Eksklusifitas keilmuan bermakna pula, bahwa adanya pola pikir yang tidak terbuka dalam memandang kebenaran sebuah ilmu pengetahuan. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Adang Juhur dalam wawancara bersama peneliti di gedung pascasarjana pada tanggal 10 Nopember 2018 berikut ini:

“Tidak dipungkiri, masih ada pemetaan atau dualisme pandangan tentang ilmu pengetahuan; ada ilmu yang agama dan non agama, ilmu sekuler dan non Islami, ilmu yang haram dipelajari, ada ilmu sekuler, ilmu barat dll yang kemudian dipinggirkan serta dianggap tidak perlu dipelajari. Pola pandang ini tentu saja tidaklah benar. Karena semua ilmu itu penting, dan saling melengkapi. Bila pola pandang eksklusif ini yang dikedepankan, maka akan terjadi kemunduran.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pandang yang sempit dalam memandang keberadaan ilmu pengetahuan serta pola pandang yang tidak mengakomodasi ilmu lain selain ilmu yang dipandang benar, tentu saja, dapat menjadi pemicu bagi kurang berkembangnya kajian tentang integrasi ilmu dan Islam. Pemikiran yang dangkal ini masih mendominasi beberapa kalangan, termasuk para dosen serta civitas akademika di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon untuk pada gilirannya bersikap apatis, menafikan proses yang telah dilakukan oleh tim Integrasi serta resistensi atas proses teorisasi proses teorisaasi integrasi sains dan Islam.

Disamping itu pula, Djumhur juga mengkritisi adanya problem eksklusifitas dalam mengakomodasi keragaman latar belakang personal atau primordial sebagai pemicu kurang intens nya pembahasan-pembahasan akademik di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, termasuk pembahasan tentang integrasi keilmuan.

Tidak dipungkiri, IAIN Syekh Nurjati Cirebon memiliki 9 profesor. Dari banyaknya profesor tersebut, 75 persen merasa tidak diakomodasi dalam sistem keilmuan di IAIN hanya karena perbedaan latar belakang organisasi, personal, keberislaman. Mereka merasa tidak diberi ruang yang memadai untuk berkomunikasi, dilibatkan dalam sistem dan lain sebagainya, sehingga kontribusi keilmuan yang akan mereka curahkan menjadi terhambat. Berikut petikan wawancara peneliti dengan Djumhur pada tanggal 10 Nopember 2018 di gedung pascasarjana berikut ini:

“Bagaimana mungkin saya bisa berkontribusi dengan baik, bila rasa nyaman berada dalam lingkungan IAIN saja saya tidak rasakan. Terus terang, saya tidak merasa keilmuan saya dihargai. Beberapa teman malah merasa kurang dihargai keberadaannya, mereka di IAIN merasa menjadi asing, seperti tamu saja. Hanya datang mengajar, kemudian pulang. Dan selama 4 tahun saya ga pernah datang ke ruang Rektor. Saya pernah minta ketemu, tapi tidak direspon. Meski saat itu mereka Dinas luar. Kalau tidak salah ke Balerante dan Sumatera, tapi kalau ada keinginan untuk ngobrol, pastinya bila Rektor ada di kantor, ia pasti ada niat untuk mengundang saya ke ruangnya. Mungkin teman-teman yang lain juga mengalami hal yang sama. Implikasinya sudah dapat dipastikan, ketidaknyamanan. Begitupula eksistensi senat institut. Kita tau tugas senat itu apa. Pembukaan prodi baru pastinya harus melalui senat, tapi realitasnya kami selalu tidak diajak komunikasi. Jadi, bagaimana kami bersemangat untuk berkontribusi, bila kami merasa tidak nyaman di kampus kami sendiri. Intinya adalah kalau kita ingin inklusifitas keilmuan terbangun, maka para pengelola lembaga juga harus memiliki sikap inklusif. Kita harus terbuka dengan lembaga manapun tanpa terikat oleh primordialisme sempit, yang berdampak pada kurang berkembangnya keilmuan.”

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa diantara faktor pemicu bagi kurang berkembangnya pembahasan integrasi keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga disebabkan karena adanya problem eksklusifitas pemikiran, keilmuan, dan sikap dalam mengakomodasi perbedaan. Eksklusifitas ini tentu akan melahirkan suasana

yang kondusif di antara para akademisi di kampus, yang pada gilirannya akan menciptakan atmosfer akademik yang tidak baik pula.

3. IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI SAINS DAN ISLAM DALAM RANAH KEILMUAN DI LINGKUNGAN IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

Meskipun konsep integrasi sains dan Islam yang telah dikawal oleh tim integrasi pada tahun 2013-2014 belum diratifikasi dalam legal formal kebijakan, namun konsep tersebut hampir matang untuk bisa diimplementasikan dalam ranah keilmuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Berikut hasil final rumusan tim integrasi:

(a) Landasan Sosiologis Integrasi Keilmuan

IAIN Syekh Nurjati Cirebon tumbuh dan berkembang di lingkungan yang masyarakatnya sejak awal memiliki tradisi budaya dan adat istiadat mengalami proses asimilasi dan akulturasi budaya nilai-nilai religius ke-Islaman. Adat istiadat dan budaya Cirebon tidak dipisahkan dari nilai-nilai religius yang menjiwoinya.

(b) Landasan filosofis Integrasi Keilmuan

Pandangan keilmuan IAIN Syekh Nurjati diorientasikan untuk mengeliminir pandangan rasional modern yang dikotomis, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sehingga IAIN Syekh Nurjati pun membuka jurusan ilmu umum dan jurusan ilmu agama. Begitupun dengan dikotomi antara ilmu eksak dan non eksak, dan dikotomi antara ilmu ilmiah dan ilmu non-ilmiah. Bentuk pembagian dikotomistik ini dibarengi dengan cara menilai yang berat sebelah, di mana Ilmu umum dinilai ilmiah, ilmu agama dinilai tidak ilmiah, Ilmu eksak itu ilmiah, ilmu humaniora itu tidak ilmiah, Ilmu yang ilmiah itu benar, dan ilmu yang tidak ilmiah itu salah, yang ilmiah itu baik, yang tidak ilmiah itu buruk, dst.

Pandangan keilmuan IAIN Syekh Nurjati diharapkan akan dapat menjadi pandangan alternatif bagi paradigma epistemologis modern Cartesian-Newtonian yang cenderung menganut paham positivisme. Implikasi pembagian ilmu/pengetahuan dan penilaian atas klasifikasinya ini memiliki dampak paradigmatis (cara memandang pada kenyataan) selanjutnya, dan dampak pada cara menyikapi (aksiologis) kenyataan. Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum mengaburkan esensi tentang hubungan antara “kenyataan” dengan “alat untuk mengungkap kenyataan”; antara “fakta” dengan “opini tentang fakta”.

(c) Profil Lulusan IAIN Sejati

- Lulusan menguasai Al-Qur'an dengan indikator mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta menghafal Al-Qur'an (5 juz untuk jurusan agama dan 3 juz untuk jurusan tadaris) (5 juz)
- Lulusan menguasai bahasa Arab dengan indikator mampu menulis Arab dengan lancar dan benar, membaca dan menerjemahkan teks Arab standard bidang keahlian masing-masing dan berkomunikasi dengan bahasa Arab secara sederhana dengan ditunjukkan oleh TOAFL 450
- Lulusan menguasai bahasa Inggris dengan indikator mampu membaca dan berbicara bahasa Inggris dengan standard yang ditunjukkan oleh nilai TOEFL 450
- Lulusan menguasai Filsafat Ilmu “integral” dengan indikator memahami konsep-konsep dasar epistemologi Islam

- Lulusan mampu menulis karya ilmiah dengan baik dan benar dengan indikator tugas akhirnya dinyatakan lulus dan summarynya layak untuk diterbitkan di jurnal ilmiah
- Lulusan menguasai bidang keilmuan yang sesuai dengan keahlian dengan indikator lulus ujian komprehensif dan lulus ujian akhir
- Lulusan memiliki life skill sesuai dengan keahlian masing-masing
- Lulusan memiliki karakter akhlak karimah sebagai Muslim kaffah
- Lulusan memiliki karakter pribadi belajar

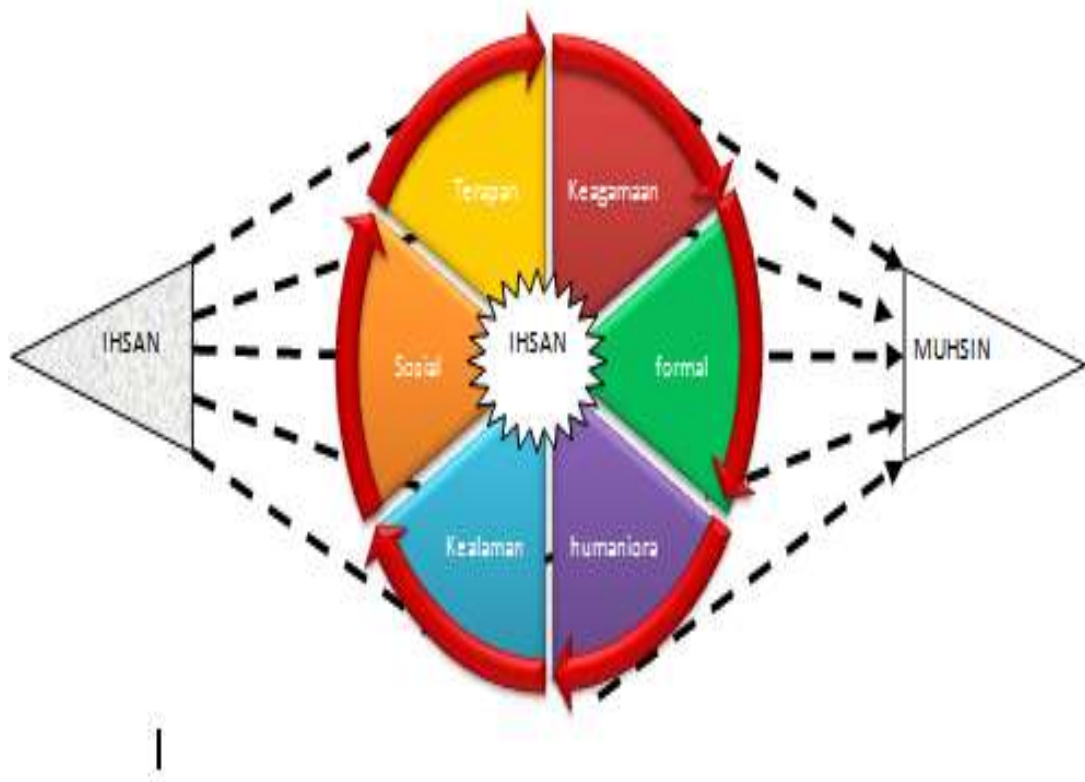
(d) Pendekatan Integrasi Kurikulum

Pendekatan Integrasi Kurikulum yang dapat digunakan adalah multidisiplin sebagaimana gambar berikut:



(e) Model Visualisasi Integrasi Keilmuan

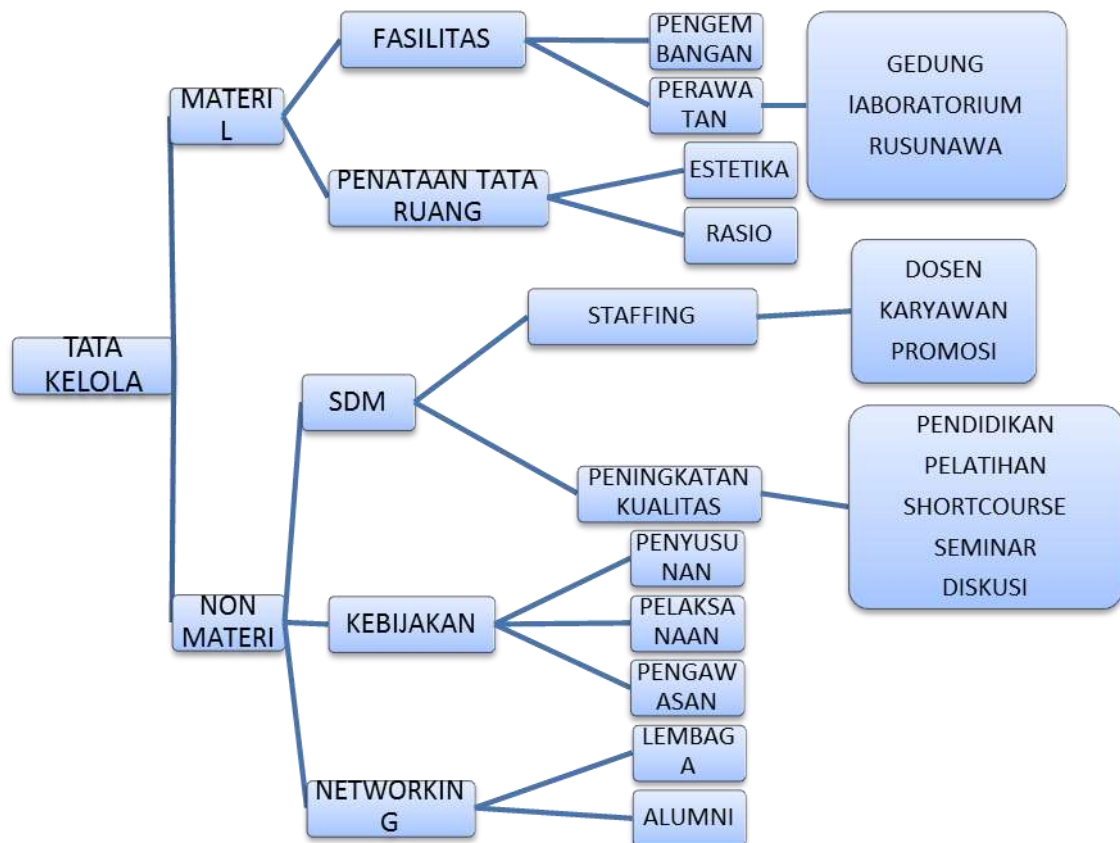
Adapun model/visualisasi integrasi keilmuan pada IAIN Syekh Nurjati Cirebon yaitu:



- Keenam kelompok keilmuan diwakili oleh masing-masing keping cakram warna yang berbeda, yang menggambarkan keragaman kelompok keilmuan masing-masing
- Keenam kelompok keilmuan tersebut berinteraksi secara dinamis yang direpresentasikan dengan panah siklis pada setiap cakram warna keilmuan, yang digerakkan oleh proses Ihsan (Ihsan kepada diri sendiri, kepada masyarakat, kepada alam semesta, dan kepada Allah).
- Insan (manusia) sebagai input dari proses transformasi diri yang direpresentasikan dengan Tulisan Insan dengan latar abu-abu yang menggambarkan bahwa manusia memiliki banyak kelemahan dan tidak lepas dari kekurangan dan noda.
- Produk dari proses pembentukan dan transformasi Insan yang melalui proses Ihsan dengan penggemblengan melalui keenam kelompok keilmuan diharapkan mampu menghasilkan Profil Muhsin Sejati.

(f) Rumusan Tata Kelola Lembaga

Adapun Tata Kelola lembaga IAIN Syekh Nurjati berdasarkan pada skema berikut:



Dengan kerangka kebijakan tersebut di atas diharapkan proses implementasi integrasi keilmuan akan mampu menghasilkan antara lain:

1. Pengembangan integrasi keilmuan akan mampu memantapkan pelaksanaan nilai dan budaya organisasi islami
2. Pengembangan Integrasi keilmuan akan mampu menintensifikan fungsi dan peran kelembagaan
3. Pengembangan integrasi keilmuan akan didukung oleh pengembangan sarana dan prasarana sebagai elemen pendukung

Dalam implementasi tata kelolanya, IAIN Syekh Nurjati akan mengacu pada lima pilar system pengelolaan kelembagaan yang meliputi antara lain:

- (1) Kredibel
- (2) Transparan
- (3) Akuntabel
- (4) bertanggung jawab
- (5) adil

Dalam pelaksanaan tata kelola ini, IAIN Syekh Nurjati akan mendasarkan pada model kepemimpinan yang didasarkan pada tiga karakteristik yang meliputi kepemimpinan operasional, kepemimpinan organisasi, dan kepemimpinan public

Sementara itu, tata kelola juga mendasarkan pada Sistem pengelolaan fungsional dan operasional program studi mencakup planning, organizing, staffing, leading, controlling, operasi internal dan eksternal.

Guna menjamin semua tata kelola sesuai dengan standard yang telah ditentukan, IAIN Syekh Nurjati mengembangkan Sistem Penjaminan Mutu yang meliputi Kebijakan, standar, manual, SOP, dan Formulir mutu.

Selain itu, diperlukan umpan balik yang berasal dari semua elemen terkait yang meliputi Mahasiswa, alumni, stakeholders dan Civitas akademika

Guna memastikan semua tata kelola berjalan, prinsip keberlanjutan penting untuk diterapkan yang meliputi peningkatan mahasiswa baru, Peningkatan mutu lulusan, Kerjasama dan kemitraan, Peningkatan mutu manajemen dan Peningkatan dana hibah

(g) Sosok Dosen, Mahasiswa dan Kurikulum di IAIN Sejati

Dalam rangka mendukung pola pengembangan integrasi keilmuan, maka langkah berikutnya adalah bertumpu pada komponen apa yang harus dilakukan guna menghasilkan output-output yang sesuai dengan standard di atas mulai dari input dan proses dengan memfokuskan pada tiga komponen utama, antara lain Dosen, Mahasiswa dan Kurikulum dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi

1. Untuk dosen, pola pengembangan mutu akademiknya bertumpu pada profiling dosen ideal, rekrutmen dosen, penempatan dosen, pembinaan dosen dan promosi, penghargaan dan advokasi dosen.
 - a. Untuk profiling dosen dirumuskan kriteria umum dosen ideal IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan tanpa melihat latar belakang pendidikan dan keahlian yang dimiliki antara lain:
 - (1) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan memahaminya
 - (2) Mampu menulis dan membaca teks bahasa Arab dengan lancar dan benar sesuai dengan bidang keahlian masing-masing yang ditunjukkan oleh TOAFL 550
 - (3) Mampu membaca teks, menulis dan berkomunikasi bahasa Inggris dengan baik dan lancar dengan ditunjukkan oleh TOEFL 550
 - (4) Menguasai filsafat ilmu "integratif" dengan memahami konsep epistemologi Islam
 - (5) Memahami prinsip-prinsip utama ajaran Islam
 - (6) Menguasai bidang tertentu yang menjadi keahliannya
 - (7) Menguasai keahlian pedagogis sebagai prasyarat pendidik
 - (8) Memiliki karakter akhlak karimah sebagai Muslim kaffah
 - b. Kualifikasi dosen ideal yang diharapkan tersebut diatas tidak bisa lepas dari proses rekrutmen dosen yang jelas dan konsisten di antaranya proses rekrutmen harus didasarkan pada needs-based system dan melalui proses tes berdasarkan standard kualifikasi profil dosen ideal yang telah disebutkan di atas serta sesuai dengan prosedur dan ketentuan berlaku yang diatur oleh lembaga penjaminan mutu
 - c. Penempatan (home base) dan pembinaan dosen pada dasarnya diarahkan bagaimana kualitas dosen baik secara personal, sosial, pedagogis serta professional terus meningkat, antara lain:

- (1) Penetapan home base dosen harus disesuaikan dengan keahliannya dengan tetap berhak untuk mengajar lintas program studi dan menjadi pejabat structural di luar fakultas utamanya. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa setiap dosen bisa berinteraksi secara intensif dengan komunitas keahliannya sebagai bagian dari proses pengembangan prinsip kolaborasi keilmuan dan pengajaran sebagai basis pengembangan konsorsium keilmuan
 - (2) Pembinaan diarahkan untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada dosen untuk peningkatan kualitas pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat misalnya dengan pelatihan-pelatihan pedagogis, pelatihan-pelatihan penelitian dan pengabdian, pemberian bantuan baik prosedur maupun bantuan lainnya dalam peningkatan jenjang keahlian, karir dan akademik dosen, pemberian insentif untuk penelitian dan pengabdian
- d. Proses promosi, penghargaan dan advokasi dosen diharapkan menjadi media yang efektif dalam upaya memperkenalkan dan memasarkan produk-produk/karya ilmiah dosen baik berupa karya tulis maupun hak cipta termasuk penyelenggaraan even-even ilmiah dan promosi produk, penerbitan jurnal baik berskala nasional maupun internasional, penerbitan buku, pemberian bantuan partisipasi pada even-even ilmiah dan promosi produk terutama pada level nasional dan internasional dan advokasi hak cipta karya dosen
2. Untuk mahasiswa, pola pengembangan akademiknya diarahkan pada upaya menghantarkan mahasiswa mencapai profil ideal lulusan dengan bertumpu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi proses rekrutmen, proses pengajaran dan pembinaan dan penyiapan mahasiswa sebagai calon kader intelektual Muslim, antara lain:
 - a. Proses rekrutmen mahasiswa sebagai bahan dasar pengembangan akademik harus bertumpu pada kemampuan minimal dari empat komponen profil lulusan meliputi kemampuan baca Al-Qur'an, kemampuan baca dan tulis teks Arab dan kemampuan baca dan berkomunikasi bahasa Inggris, dan pengetahuan bidang ilmu yang akan ditekuni.
 - b. Proses pembelajaran mahasiswa harus diarahkan untuk pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan berbasis integrasi keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
 - c. Proses pembinaan diarahkan kepada penciptaan karakter kader Muslim yang kaffah
 - d. Penyiapan mahasiswa pada tahap akhir diarahkan untuk memastikan bahwa mahasiswa secara personal memiliki karakter karimah, memahami filsafat ilmu integratif, memahami prinsip-prinsip utama ajaran Islam, penguasaan dua bahasa utama (Arab dan Inggris) dan kemampuan life skill guna menunjang keahlian yang diampu
 3. Untuk Kurikulum diarahkan pada pengembangan keilmuan dosen dan pengembangan keahlian dan pembentukan karakter mahasiswa sebagai kader intelektual Muslim guna mencapai standard profile lulusan yang diinginkan.

4. Komponen kurikulum tidak saja bertumpu pada actual or formal curriculum yang secara eksplisit dinyatakan tetapi juga pada hidden curriculum yang menjadi komponen yang dapat mendukung pembentukan budaya akademik integratif. Proses penyusunan kurikulum harus mendasarkan beberapa prinsip antara lain objective-driven curriculum construction, partisipatif seluruh komponen yang menjadi stakeholders (dosen, alumni dan users: masyarakat dan pemerintah) sebagai bagian dari implementasi prinsip customary satisfaction dan adaptable terhadap perubahan dan tuntutan zaman.

D. SIMPULAN

Dari paparan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, bahwa Integrasi keilmuan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon masih dalam proses konseptualisasi yang membutuhkan pematangan sehingga menjadi konsep yang mapan dan legal. Rumusan konsep integrasi keilmuan idealnya kembali dikembangkan ulang sehingga dapat menjadi perspektif yang applicable bagi seluruh keilmuan yang diajarkan dan dikembangkan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, bahkan semangat integrasi juga dapat dijadikan panduan bagi pelaksanaan seluruh kegiatan yang dilaksanakan di lembaga.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dibiayai oleh kementerian agama melalui DIPA IAIN tahun 2018. Oleh karena itu, kami patut mengucapkan terima kasih kepada kementerian agama, Rektor, dan khususnya kepada kepala Pusat Penelitian, atas kesempatan dan fasilitas yg telah diberikan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2010). "Paradigma Integrasi-Interkoneksi Pada UIN Sunan Kalijaga", dalam *Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Periode 2006-2010*: Buku 1.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC
- al-Faruqi, Ismail Raji. (1983). *Al-Tawhid: Its Implications for Thought and Life*. Kuala Lumpur: International Islamic Federation of Students Organization
- al-Faruqi, Ismail Raji. (1988). *Islamization of Knowledge; Problems, Principles and Prospective*. Herndon: IIIT, hlm. 15-19.
- Bakar, Osman. (2008). *Tauhid and Science*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Bastaman, HD. (1995). Islamisasi Sains dengan Psikologi sebagai Ilustrasi dalam Jurnal *Ulum al-Qur'an*. Jakarta
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (2013). *Islamisasi Ilmu-ilmu Kontemporer dan Peran Universitas Islam dalam Konteks Dewesternisasi dan Dekolonisasi*, (Bogor: Universitas Ibnu Khaldun & CASIS UTM, 2013).
- Fatimah Siti dkk. (2013). *Membangun Integrasi Keilmuan IAIN Syekh Nurjati Cirebon* (Proceeding Seminar dan Lokakarya IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 16-17 September 2013), Cirebon: Elsi Pro.
- Hashim, Rosnani. (2005). "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah Perkembangan dan Arah Tujuan dalam Islamia" dalam *Majalah Pemikiran and Peradaban Islam*. Jakarta: INSIST, thn II no. 6/Juli-September 2005
- Kartanegara, Mulyadi. (1997). Menjajaki Kemungkinan Islamisasi Ilmu dalam *Republika*, 19 Juli.

- Kuhn, Thomas S. (1962). *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago: University of Chicago Press
- Nasr, Seyyed Hossein. (1993). *The Need for a Sacred Science*. New York: SUNY Press
- Nur Syam. (2010). Twin Tower: Epistemologi Penyatuan Ilmu Ke-Islaman dan Ilmu Umum di IAIN Sunan Ampel Surabaya, *laporan penelitian kolektif*, 57
- Stenberg, Leif "The Islamization of Science or the Marginalization of Islam: The Positions of Seyyed Hossein Nasr and Ziauddin Sardar" dalam <http://www.hf.uib.no/instituter/smi/paj/Stenberg>. *Html* ini merupakan cuplikan dari judul bukunya yang berjudul *The Islamization of Science. Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity* Stockholm: Almqvist & Wiksell International.
- Suprayogo, Imam. Mereformulasi Bangunan Keilmuan di Perguruan Tinggi dalam http://www.uinmalang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=441:19-072008&catid=25:artikel-rektor. Diakses pada tanggal 15 Desember 2017.
- Yusuf, Ayus Ahmad dkk., (2013). *Merangkai Model Integrasi Ilmu di IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (Proceeding Seminar dan Lokakarya IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 7-9 September 2013), Cirebon: Elsi Pro.